Chasing
You

Chasing You

Chasing You

Penulis:
Clarisa Yani

Penyunting:
Clarisa Yani

Penata Letak:
Rinz Desk

Penata Sampul:
Ibuk Ila

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN : 978-623-289-587-4

vi + 883 halaman;
14x20 cm

Copyright©Clarisa Yani, 2020
LovRinz Publishing
Cetakan 1, Desember 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kemampuan menulis dan ide-ide luar biasa yang bisa kutuangkan ke dalam sebuah karya sehingga bisa menghibur penikmat ceritaku. Untuk kedua orang tuaku, khususnya Mama, terima kasih untuk setiap doa yang tidak hentinya dipanjatkan dan support penuhnya atas hobiku ini. Pada Adikku Liana yang selalu bantu koreksi, dan Nurul, beserta keluarga besarku juga yang selalu mendoakan. Untuk Bosku yang sudah seperti ibu kedua dan sering kujadikan tempat curhat, terima kasih banyak-banyak pokoknya ;))

Mak Echy, Kak Diana, Ibuk Ila, dan beberapa orang penting untuk aku yang juga membantu, memberi masukan, dan memberiku semangat sampai buku ini bisa terbit dan bisa diselesaikan dengan baik, TERIMA KASIHH, SHEYENGG....

Dan terakhir, terima kasih untuk semua penikmat karyaku. Atas apresiasi, *support*, dan segala bentuk doa dan dukungan yang diberikan. *It means alot for me* :') Tanpa kalian, aku tahu

mungkin kisah Chasing You akan sulit sekali kurealisasikan sampai rampung dan akhirnya bisa dijadikan buku yang bisa kalian peluk. Terima kasih sudah bela-belain menyisihkan uang tabungan kalian untuk membeli buku ini. Semoga kalian suka dan terhibur.

❤ Happy Reading ❤

“Lea, ayo buka mulut kamu. Makan dulu, setelah itu minum obat, supaya cepat sembuh.”

Baby sitter itu terus membujuk gadis kecil di hadapannya, sementara Allea masih termangu kosong menatap rintik hujan di luar sambil memeluk bingkai foto keluarganya yang masih lengkap. Sodoran bubur satu sendok penuh itu tidak sama sekali dihiraukan.

“Lea, sedikit aja. Nanti Papa marah loh kamu nggak makan dari pagi.”

Allea membuka masker yang sedari tadi digunakan, lantas mengetukkan telunjuknya di kaca jendela yang telah dibasahi air hujan yang kian menderas.

“Suster Tia, lihat, anak-anak itu bermain hujan-hujanan,” bibir mungil itu tersenyum tipis, menatap ke arah lapangan basket kompleks tidak jauh dari rumahnya. “Apa mereka tidak takut sakit? Papa bilang aku nggak boleh terkena air hujan, nanti demam seperti sekarang.”

“Nah, itu kamu tahu. Hujan-hujanan seperti itu memang nggak baik untuk kesehatan. Sakit, flu, batuk. Banyak deh akibatnya,” jelasnya, sambil terus berusaha menyodorkan bubur itu ke mulutnya.

Allea menoleh, dan dengan binar polosnya, ia menatap *baby*

sitter itu penuh tanya. "Aku nggak terkena air hujan, tapi ... kenapa tetap sakit?"

Sudah nyaris satu tahun Rumah Sakit seperti menjadi rumah keduanya. Allea harus bolak-balik ke sana mengikuti banyak prosedur pengobatan. Baru selama satu bulan terakhir ini Dokter menyatakan kondisinya sudah mulai membaik sehingga ia diperbolehkan untuk dirawat di rumah. Tapi, Ayahnya masih belum mengizinkan Allea untuk bisa bergabung bersama teman-temannya. Untuk sekolah saja tahun depan, rencananya ia harus *Home Schooling*. Sungguh, ia rindu bermain di luar ruangan seperti mereka.

"Begini, Lea sayang, kondisi fisik kamu sekarang belum sehat betul," Dia menatap sepasang netra bulat itu, lalu membelai kepalanya yang tertutupi *beanie pink*. "Kamu makan aja susah. Gimana mau cepat sembuh dan bisa berlarian di bawah hujan seperti mereka? Lea nggak bisa cepat sembuh kalau susah makan seperti ini."

Gadis kecil itu mengembuskan napas pelan, kembali menatap nanar ke arah luar. "Atau mungkin ... aku tidak akan sembuh."

"Bukan begit—"

"Sus, aku mau nonton TV. Makannya nanti aja."

"Lea—"

"*Can you turn on the TV, please?* Lea bosan." Ia menggumam, tetapi matanya masih tertuju pada sekumpulan anak-anak yang berlarian di luar.

Baby sitter itu tidak bisa membantah, lantas menyalakan televisi sesuai keinginannya. Film Aladdin—tayangan itu tidak cukup mampu mengambil-alih perhatian Allea pada mereka yang tengah asik bermain bersama.

"Setelah nonton TV, nanti makan ya? Suster panasin lagi buburnya." Allea tidak menyahut, sampai perempuan 25 tahun itu memilih berlalu dari kamar dengan wajah tertekuk lesu.

Menutup pintu dari luar, suster mendesah berat. Susah sekali membujuk anak majikannya untuk makan. Padahal Allea harus rutin mengkonsumsi berbagai jenis obat-obatan.

"Sus, kenapa? Berat banget kayaknya beban idupmu."

Teguran itu membuat Tia cukup terkejut melihat anak muda berseragam SMA itu sudah berada di hadapannya. Tegap, dengan bisep otot yang tercetak jelas pada seragamnya yang basah. Tubuhnya yang tinggi, secara otomatis membuat Tia harus mendongak untuk sekadar menatap. Pasti tidak akan ada yang menyangka kalau dia masih duduk di bangku SMA.

"Sea ada di kamar? Panggilan saya dari tadi soalnya nggak diangkat-angkat."

Baby sitter itu berdeham pelan, berjalan mendekati. "Nona Sea bukannya sedang berziarah ke makam ibunya?"

Memukul kening, ia mendecak. "Sial. Aku lupa!"

"Mungkin agak malam pulangnya. Nona Sea pergi dengan Kakaknya."

"Nggak usah diperjelas, saya tahu." Dia menyela tidak senang. "Oh, itu apaan? Bubur siapa?"

"Non Lea nggak mau makan lagi, Tuan Rion. Susah banget dari tadi saya bujukin."

Rion yang sedang mengacak-acak rambutnya yang basah akibat derasnya air hujan di luar, mengernyit. "Dari kapan? Bukannya Lea harus minum obat?"

"Makanya itu. Tuan Tomy pasti marah kalau tahu dia belum makan juga."

"Ya sudah, suster tolong panasin aja buburnya. Nanti biar saya aja yang bujuk Lea." Tanpa menunggu lama, Rion masuk ke dalam kamar— menemukan tubuh kecil itu tengah meringkuk di atas sofa seraya menatap ke luar jendela.

"*But I won't cry. And I won't start to crumble. Whenever they try, to shut me or cut me down.*" Rion menyanyikan

potongan lagu yang diputar di TV, sambil menghela langkah mendekati Allea yang kini menoleh ke arahnya. Dan tidak lama kemudian, dia kembali mengalihkan pandangan.

"Kak Ion berisik!"

"Kik Iyin birisik!" cibir Rion, sambil menekan kedua sisi pipi Allea. "Main keluar yuk? Bosen di dalam terus."

Allea langsung mendongak cepat, binar senang tidak mampu disembunyikan. "Kan hujan. Aku dilarang main ke luar sama Papa."

"Aku bolehin kok," mata Rion juga menatap ke luar. "Main air hujan asik loh—seperti anak-anak itu."

Wajah Allea berubah murung, "Iya, tapi aku nggak dibolehin. Selama hampir satu tahun ini Papa nggak ngizinin Lea keluar rumah karena kondisi badanku lemah."

"Pertanyaannya, kamu mau atau nggak?"

"MAU!" pekiknya, "tapi, nggak dibol—"

Allea belum sempat menyelesaikan kalimat, sebelum tubuhnya diangkat Rion dan dibawa keluar dari kamar. "Aku yang akan bertanggung jawab kalau kamu dimarahin Dokter Tomy."

Mereka telah berada di luar, dan Rion menurunkan tubuh gadis enam tahun itu di atas meja. "Aku ambil jaketku dulu di tas." Tidak lama, dia kembali dengan jaket yang terbungkus plastik. "Kamu pake ini."

"Kak Ion kenapa tadi hujan-hujanan dan nggak pake jaket?"

Rion yang sedang membantu memasangkan jaketnya, mendongak. Beberapa helai rambut turun menutupi mata, dan bibirnya yang berwarna kemerahan mengukirkan senyum jumawa.

"Biar keren aja. Kerasa banget 'kan pengorbanannya sambil hujan-hujanan datang ke sini untuk mengunjungi *my love one*."

Allea mengernyit tidak paham, dan Rion mengibaskan tangan. "Anak kecil mana paham sih. Kamu nggak perlu tahu."

"Aku nggak mau tahu juga."

Rion mendecak, lalu menaikkan penutup kepala jaketnya

dan mengikat tali di sekitar leher Allea agar dia terlindungi dari air hujan. Tidak lama, ia tertawa, ketika tubuh dan wajah gadis itu tenggelam di dalam jaketnya yang kebesaran. Allea memiliki wajah yang kecil, mungkin cuma sebesar telapak tangannya saja.

"Lucu banget sih," seraya menarik hidungnya yang bangir. "Ayo naik ke punggung Kakak. Kita ke lapangan basket."

Tentu saja Allea tidak menunggu lama, langsung melompat ke punggungnya dengan gembira.

"Pegangan yaa...!"

Rion berlarian ke luar gerbang menuju lapangan. Begitu erat, Allea melingkarkan tangan di lehernya. Ia tertawa keras, ketika tubuhnya terguncang ke sana-ke mari dalam gendongan Rion. Di bawah rintik hujan yang mulai mereda, Allea akan sesekali mendongakkan kepala sambil menatap langit yang gelap pekat. Walau tidak bisa dihindari, gerimis itu tetap menerpa wajahnya yang putih pucat.

Tanpa menurunkan tubuh Allea, Rion masuk ke arena basket dan bergabung bersama anak-anak yang sedari tadi hanya mampu Allea perhatikan dari lantai dua kamarnya. Dan sekarang, mereka bisa bermain bersama walau Rion tidak membiarkan tubuhnya menginjak lantai lapangan. Tapi, sungguh, Allea sudah sangat senang. Di bawah langit, di antara derai hujan, ia bisa bebas tertawa lepas bersama mereka semua.

Rion memiringkan kepala, menyerahkan bola basketnya pada Allea. "Lea, giliran kamu yang lempar ke ring. *Let me see your ability*!"

"Siapa takut!" seru Allea, mengarahkan bola ke ring basket. Dan tanpa disangka, *shot* itu berhasil hingga membuatnya melonjak girang di atas punggung keras Rion.

Pun dengan Rion yang berseru riang—lantas menurunkan Allea di atas kursi besi untuk bertos-ria.

"*Good job*! *That's my little girl*!"

Pipi Allea bersemu, menatap pahatan wajah tampan lelaki jangkung itu yang terlihat semringah. Bibirnya berwarna merah, hidungnya begitu mancung, alisnya hitam nan tebal, dan senyumnya begitu hangat sampai tidak terasa bahwa sekarang ia jelas tengah menggigil kedinginan. Keduanya ngos-ngosan, tetapi senyum itu masih terus mengembang.

"Kamu laper nggak? Makan yuk? Aku laper banget sekarang. Makan sup ayam pasti enak hujan-hujan gini."

Dengan senyum yang belum juga pudar, Allea kecil mengangguk berulang kali. "Ayok! Lea juga lapar!"

Yess! Berhasil!

***

Satu tahun kemudian dari kejadian hari hujan bersamanya, Allea dinyatakan sembuh total dari kanker darah yang diderita. Rambutnya yang sempat rontok karena kemoterapi menyakitkan dan mengharuskan dirinya terus mengenakan *beanie* ke mana-mana, mulai tumbuh menghitam. Ia yang dulu pendiam, kini begitu periang. Ditambah lagi ada sosok penyemangat yang beberapa hari sekali datang ke rumah untuk bermain bersamanya. Bahkan, dia sempat menunda kuliahnya sampai Allea dinyatakan sembuh total.

Orion Raysie Alexander adalah lelaki yang sangat sempurna di mata Allea sekarang. Bagaimana tidak? Ia nyaris tidak bisa menemukan kekurangannya. Bukan saja tampan, lelaki yang dua belas tahun lebih tua darinya itu pun sosok yang dewasa dan penyayang. Selain Ayahnya, Rion adalah lelaki yang jadi mesin pendukungnya untuk memerangi penyakit mematikan itu.

Tapi hanya satu bulan berselang, lelaki itu harus meninggalkan dirinya dan mengejar pendidikannya di Amerika. Dia diterima di Universitas bergengsi dunia—*Massachusetts Institute of*

Technology—setelah mengikuti banyak tes di beberapa Universitas Terbaik. Entah. Ia menangis banyak hari itu, tetapi Allea juga harus ikut senang. Saat Rion kembali, lelaki masa depannya itu pasti akan semakin hebat.

Tiga tahun setelah kepergiannya, Rion baru pulang untuk mengunjungi Indonesia sekaligus menghadiri pernikahan Kakaknya di Bali nanti. Sungguh, Allea amat sangat merindukannya.

Di Bandara—di antara keramaian, Allea melompat-lompat girang tanpa lelah sambil mengangkat papan nama yang bertuliskan nama lengkap Cinta Pertamanya itu yang ia pahat besar-besar agar kelihatan.

"KAK ION, AKU DI SINI! KAK ION!" Allea memekik pada kerumunan penumpang yang keluar dari Gerbang Kedatangan—padahal lelaki itu entah berada di sebelah mana.

"Lea, suara kamu udah kayak mau habis itu. Nggak tega tante dengernya." Lovely meringis, tetapi beliau tersenyum geli.

"Nggak apa-apa, Tante. Lea pengin menyambut Kak Ion yang paling keras!" tukasnya sambil cekikikan. "Kak Ion sekarang tingginya seberapa ya, Tante? Tiga tahun lalu dia sudah tinggii ... banget!"

"Mungkin setinggi Kakak dan Papanya?" sahut Lovely tak yakin.

"Iya ya! Pasti ganteng banget!" serunya, selalu merasa berbunga-bunga setiap kali membicarakan Rion—walau tenggorokannya terasa sakit berseru sejak tiga puluh menit yang lalu tanpa henti.

"Nah, itu sepertinya Rion," tunjuk Lovely.

Dalam sedetik, kepala Allea langsung menoleh. Dan dengan tidak sabaran, ia menyeruduk banyak orang sambil terus mengangkat tinggi-tinggi papan nama itu melihat lelaki yang ditunggunya sejak tadi akhirnya menampakkan batang hidungnya. Batang hidung yang sangat tinggi, dengan tubuh proposional khas keturunan Xander.

Ah... Orion Raysie Alexander adalah lelaki paling tampan di dunia ini bagi Allea. Dia mengenakan *blue jeans* tidak ketat, kaus putih pas badan dilapisi jaket kulit hitam, dan kacamata berwarna senada yang bertengger pas di hidung bangirnya. Rambutnya yang berwarna *dark brown*—meski sudah sedikit berantakan, tetapi tidak sama sekali mengurangi ketampanannya. Ya, paling tidak di mata Allea—yang dari ujung rambut sampai mata kaki, menyukainya.

"KAK ION! LEA DI SINI! KAK IONNN!" Papan nama yang nyaris sebesar dirinya, masih setia diangkat tinggi—hingga mata Rion sepenuhnya tertuju pada Allea.

Siapa yang tidak akan menyadari keberadaannya? Dia paling heboh dan berisik sendiri. Bahkan banyak orang yang menatap heran ke arah Allea.

Bibir Rion tersenyum, melambai singkat dan berjalan ke arah keluarganya—dengan barisan terdepan dipimpin oleh Allea.

"Hai anak kecil, kamu apa—"

Brukk...

"Aww!" Rion terdorong mundur, ketika dengan agresif Allea melompat ke dalam pelukannya.

"Kangenn!!"

Dia berseru—hingga Rion harus menjauhkan telinganya. Sungguh, ia bingung anak ini makan apa hingga menghasilkan bunyi melengking seperti itu?

"Kak Ion selalu sibuk di sana. Jarang sekali membalas *chat*-ku," Allea mendumal.

Rion mengangkat tubuh kecil Allea, memeluk, terkekeh geli. "Nggak penting banget balasin pesan kamu."

"Ih, kok gitu...?"

"Aku sibuk, dan kamu setiap harinya cuma bertanya sudah makan atau belum?" Rion menurunkan tubuh kecil Allea yang sempat terpatri erat dalam gendongan. "Tentu saja aku akan

makan. Aku masih ingin hidup, Allea."

Walau terdengar ketus, tetapi senyum lebar seperti orang bodoh masih sulit sekali dihentikan dari bibir Allea. Tidak hentinya, ia masih akan sesekali tertawa sambil bersorak girang. Ia sangat senang. Pelukan hangat Rion yang tadi diberikan membuatnya lupa kalau ia cuma bocah SD yang kebetulan jatuh cinta pada pria dewasa di hadapannya. Memikirkannya, pipinya terasa memanas. Dan ... ah, Allea tidak ingin mencuci baju seragam yang dikenakannya saat ini. Parfum Kak Ion menempel begitu lekat, dan harumnya sangat nikmat!

Giliran dengan keluarganya Rion berpelukan. Mereka bertanya ini dan itu, sebelum dia menarik tangan seseorang dan mengenalkan sosok itu pada semuanya.

"Ma, kenalkan, dia Chloe—kekasihku. Dan sayang, kenalkan, ini keluargaku."

Allea membisu, netranya memerah seraya mendongak sampai lehernya terasa sakit melihat perempuan *super* cantik berdarah luar dengan rambut pirang itu dikenalkan oleh Cinta Pertamanya. Sepertinya ia harus menambahkan, bahwa Rion adalah Cinta Terakhirnya juga.

"Dan dia ... adikmu?" tunjuk Chloe pada Allea sambil membelai rambut hitamnya. "Kau lucu sekali."

Allea menepis tangan Chloe tidak senang. "Bukan adiknya. Aku adalah istri masa depannya!"

Mereka membisu sejenak, lalu terbahak bersamaan mendengar seruan Allea yang terlontar mutlak.

"Kenapa tertawa? Ada yang lucu?!"

Chloe menutup mulutnya, berusaha menahan tawa. Pun dengan Rion dan keluarganya. "Tidak. Tidak ada yang lucu. *I'm so sorry*."

"Kau tidak perlu meminta maaf. Jangan didengarkan. Dia hanya sedang bermimpi." Sahut Rion sambil mengusap wajah

Allea dengan telapak tangan besarnya.

"*Nice try, little girl*. Barusan itu lucu."

Dan mereka tertawa lagi. Rion melingkarkan tangan di pundak perempuan bertubuh bak model Victoria Secret itu, menuntun dia keluar dari keramaian tanpa menganggap serius ucapan tidak masuk akal Allea.

Ya, tidak masuk akal bagi Rion. Dan seluruh penghuni Alam Semesta ini kemungkinannya.

Rion menghentikan langkahnya, menoleh lagi ke belakang ketika cicitan berisik Allea tidak terdengar. Dia mengernyit, melambaikan tangan pada anak sepuluh tahun itu yang tengah cemberut di tempat.

"Sayangku, sini cepet jalan. Ngapain kamu di sana? Katanya kamu kangen sama aku."

Mendengar panggilan manis itu, spontan saja Allea menunduk malu-malu dan berlari cepat ke arah Rion. Berdebar, hatinya kesenangan.

"Aduh!" Allea tertawa girang, sambil meraih tangan Rion yang baru saja akan dilingkarkan kembali ke pundak kekasihnya. Rasa sebalnya akan kejadian tadi langsung sirna. Ia tidak bisa marah pada Rion. Tadi juga ia tidak marah, hanya cemburu saja. Kan wajar, namanya juga pada lelaki yang disukai.

Dengan tinggi yang sangat jauh berbeda, ketiganya berjalan saling berdempetan. Meski leher Allea pegal karena lebih sering mendongak untuk menatap wajah Rion di atas sana, tetapi ia tidak mengapa. Toh, yang dilihatnya seperti surga walau di sampingnya bisa dikatakan neraka. Tentu bukan dirinya yang jadi nerakanya. Itu tuh, perempuan bertubuh setinggi tiang listrik itu yang juga tidak mau melepas gandengan di lengan suami masa depannya.

Chloe diajak Rion pindah ke arah kanan, agar dia tetap bisa

menuntun tubuh kekasihnya. Sedang Allea masih berbicara dengan riang seraya menggenggam tangan kirinya dengan jemari mungil itu. Banyak hal yang dia ceritakan, termasuk tentang hari-harinya di sekolah. Padahal telinga Rion tidak terlalu fokus mendengarkan, sebab harus menjelaskan beberapa hal pada kekasihnya tentang Jakarta dan tempat-tempat yang dilalui selama perjalanan.

Dua mobil Alphard putih itu memasuki pelataran parkir sebuah restoran mewah di kawasan Senopati. Sesuai rencana, mereka santap malam di sana karena waktu sudah nyaris menyentuh ke angka tujuh.

Seperti lelaki yang sangat baik dan perhatian, Rion melayani kekasih bulenya itu dengan baik. Sudah pernah ia katakan sebelumnya, bahwa Rion adalah sosok pria yang sempurna. Dia menawari ini dan itu, memperlakukannya begitu manis. Obrolan di meja yang diisi oleh sebelas orang itu mulai ramai. Beberapa anggota keluarga Xander yang lain pun ikut bergabung di sana sekaligus menyambut kepulangan Rion.

Saat mereka mengobrol, Allea cuma bisa jadi pendengar. Tentu saja ia tidak mengerti apa yang tengah mereka bicarakan. Ia malah lebih banyak mengasuh dua bocah kembar tiga tahun itu yang sedari tadi bertanya banyak perihal sebuah film tentang ikan padanya.

"Lo rencana MBA di mana? Mau langsung lanjut kuliah atau lo kerja dulu?"

Mata Allea langsung menoleh ke arah Rion ketika Kakak sulungnya bertanya. "Kak Ion lulus tahun depan, kan?"

"Gue pengin di INSEAD atau kayak lo dulu deh—di Harvard. Nggak tahu nanti keterima yang mana. Cuma gue sih sebenernya pengin tinggal di Prancis buat nyari lebih banyak pengalaman."

"Lebih banyak pengalaman dan lebih banyak...," Rigel menjeda sambil memutar-mutar sampanye di tangannya—sementara bibirnya menyeringai penuh arti, "nggak jadi. Gue yakin lo udah

paham."

"Nggak usah macem-macem. Gue bukan elo ya. Kita di level berbeda, kali, Kak. Gue sih males ngikutin jejak lo yang bar-bar sejak dini."

"Cewek Eropa cantik-cantik. Nggak kalah dengan—awhh, sakit, sayang!" Rigel meringis nyeri ketika mendapat tamparan cukup keras di pahanya dari Sea.

"Kami percaya padamu, Ri. Kamu tentu saja berbeda dengan Kakakmu. Dia terlalu sesat."

"Suami kamu titisan iblis memang." Rion menggumam, agar makiannya tidak terlalu terdengar oleh ketiga bocah di sana. "Dan kamu semakin cantik. Kalau kamu mau nyari laki-laki di luar sana yang lebih baik juga, aku yakin masih sangat mampu. Pasti—"

"Cak, lo nggak usah memancing keributan!" rahang Rigel mengetat—memberinya peringatan.

"Lo masih aja kekanakan kayak dulu, Kak. Gue ragu kalau kencing lo udah lurus."

"Dari umur sepuluh tahun juga punya gue mah udah lurus kali. Emangnya elo yang harus nyari di Google dulu buat nyari cara ngelurusin. Bengkok nggak tuh? Mampus, susah kan lo pas masukin?!"

"Kalian itu, ada anak kecil ngomongnya aneh-aneh," tegur Lovely, sambil menatap Chloe tidak enak hati. "Kasihan pacar kamu juga, Rion. Dia terlihat kebingungan."

Lovely sudah tidak aneh lagi dengan perdebatan kekanakan kedua anaknya saat dipertemukan. Masa tenang hanya berlangsung di menit-menit awal, setelahnya rusuh tidak berkesudahan jika tidak ada yang melerai.

Rion segera menatap Chloe—lantas menyematkan kecupan lembut di pelipisnya. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud mengabaikanmu."

Chloe mengibaskan tangan pelan dan sopan sambil

menggeleng yakin. "Tidak masalah, jangan khawatir. Aku suka melihat interaksi kalian semua walaupun aku belum terlalu mengerti Bahasa Indonesia. Sangat hangat dan mengagumkan."

"MBA itu apa?" giliran Allea yang tidak terlalu paham dengan percakapan mereka. Sedari tadi, ia sudah bertanya tapi tidak disahuti Rion. "Kak Ion nanti balik lagi ke Indonesia tahun depan, kan? Sekolahnya kan udah selesai. Kata Papa tahun depan Kak Ion sudah bisa wisuda."

"Master of Business Administration," lalu dia menggeleng, "nggak dong, Lea. Aku harus meneruskan kuliahku lagi agar lebih pantas berjejer dengan keluarga ini. Aku takut nggak diakui cucu oleh Papi Ethan."

Mata bulat itu terkejut, lalu menggeleng tidak setuju. "Kak Ion sudah pantas kok di keluarga ini. Siapa yang bilang tidak pantas? Aku selalu menceritakan tentang Kakak pada teman-temanku, kalau calon suamiku berkuliah di MIT. Teman sekelasku memang tidak semua mengerti, tapi guruku merespons bahwa itu sangat keren!"

Suara batuk dan tersedak langsung mengudara dari beberapa kursi. Terserah saja. Ia memang kenyataannya.

Rion mengulum senyum sambil menyesap sampanyenya. "Aku seperti melihat diriku sendiri."

"Memang benar. Kakak sudah sangat keren dan hebat. Aku juga *browsing* di internet, kalau hanya orang-orang yang sangat pintar saja yang bisa kuliah di sana." Allea mengarahkan dua ibu jarinya, meyakinkan lagi. "Aku suka Kak Ion apa adanya. Jadi, jangan pergi ke mana-mana lagi, *please*. Aku nggak mau berpisah lagi."

Semuanya sudah kehabisan kata, saling menahan gelak agar tidak meledak. Yang paling menyebalkan dari mencintai orang dewasa itu, semua orang akan menganggap bahwa kamu lelucon. Bahwa perasaanmu memang sebercanda itu. Bahwa tidak apa jika

mereka menertawakan rasa yang dimilikimu. Ya, mau diapakan lagi? Allea sudah mulai kebal dengan itu.

"Aku harus melanjutkan kuliahku lagi, Allea. Satu atau dua tahun, baru bisa sepenuhnya kembali ke Indonesia." Rion menjelaskan, sementara tangannya sibuk memerhatikan hidangan untuk diberikan pada kekasihnya.

Wajah Allea tertekuk, "Jadi, nanti setelah lulus kuliah, Kak Ion juga akan kembali kuliah?"

"Betul." Rion menyahut singkat, dia tidak lagi berbicara padanya. Padahal, Allea sangat ingin menentang rencananya.

Giliran Chloe yang mengambil-alih perhatian semua orang yang ada di meja mereka. Dia berbicara dengan anggun, sopan, tetapi sepertinya lucu karena mereka banyak tertawa. Sementara Allea tidak menemukan letak lucunya di mana.

Makan malam itu selesai. Mereka menunggu mobil di depan restoran sambil mengobrol ringan tentang rencana pernikahan yang akan diadakan di Bali tiga hari lagi.

"Malam ini kalian serius nggak tidur di rumah?" Lovely mendecak, "kamu tuh, Ri, kamar di rumah banyak, untuk apa pesan hotel?"

"Hotel? Kak Ion mau tinggal di hotel sama Kak Chloe?" Allea memotong, dan ia tidak mendapat sahutan karena mungkin mereka menganggap pertanyaannya tidak penting untuk dijawab. Lantas, ia mengguncang lengan Rion. "Kakak tidur di hotel?"

Rion menunduk untuk menatapnya. Mengangguk singkat sebagai jawaban, sementara matanya kembali beralih lagi pada ibunya.

"Takutnya Chloe nggak nyaman kalau harus tinggal di rumah."

"Mama pikir kamu pulang. Cuma tiga hari di Jakarta terus nanti kita ke Bali. Eh, malah sekalinya ke sini tetep aja kamu nggak ngumpul bareng."

Rion tersenyum, memeluk tubuh ibunya dengan hangat.

"Jangan bilang Mama cemburu?"

Dengan tangan terangkat tinggi, Alea ikut memekik. "Aku juga! Aku juga cemburu. Aku nggak suka Kak Ion tinggal di hotel!"

Lovely memukul pelan tangan anaknya. "Itu Lea juga nggak setuju."

Rion memutar bola mata, "Apaan sih."

"Kak, kok apaan sih? Aku serius, nggak setuju kalian tinggal di hotel. Kan bisa di rumah. *Girl and girl. Boy and boy*. Nggak boleh kalau *boy and girl* berduaan gitu."

Rion mengacak-acak rambut Allea—gemas—tanpa tahu kalau sentuhan di kepalanya juga membuat hati gadis sepuluh tahun itu berantakan.

"Saat kamu sudah cukup besar, nanti aku jelaskan. Sekarang, kamu nggak akan mengerti apa-apa dan anak kecil tidak seharusnya ikut campur untuk urusan satu ini."

Allea menatap nanar wajah Rion, pahatan yang teramat tampan. "Aku memang masih kecil. Tapi, tinggal berdua di hotel memang tidak baik untuk dilakukan. Seharusnya orang dewasa lebih mengerti itu."

Rion mengerjap cepat, lantas melepaskan tangannya dari kepala Allea. "Mobilnya sudah datang. Kamu pulang duluan."

Allea menatap Rion—dengan binar polos yang sama seperti saat pertama kali ia mengenalnya. Wajah murung itu tidak dapat disembunyikan dari rautnya.

"Lea pulang sana. Kasihan sopirnya udah nungguin." Sekali lagi, Rion mengedikkan dagu ke arah mobil.

Tidak mendapat pergerakan dari gadis kecil itu, Rion menangkup wajah mungilnya. "Kalau gitu, kakak duluan ya. *Bye bye*..."

Rion menjauh, menggenggam tangan kekasihnya dan menuntunnya ke mobil. "Ma, aku pulang duluan ya. Besok juga nanti ke rumah, sekalian makan malam. Masak yang banyak,

jangan lupa."

Keduanya memasuki mobil. Rion tersenyum tanpa rasa bersalah dan melambaikan tangan pada Allea. Memang tidak salah, untuk apa dia merasa bersalah?

"*Bye*, Lea. Jangan lupa mandi air hangat." Kaca mobil ditutup, dan belum dua meter, Allea berlari untuk menyusul mobilnya.

Ia ngos-ngosan, dan mobil baru berhenti. Allea menyusul dengan gerakan cepat, sambil tersenyum lebar—mengikiskan raut yang muram. "Sampai jumpa besok ya, Kak Ion. Lea nggak apa-apa kok. Lea senang banget hari ini lihat Kakak pulang. Seenengg bangett...!"

"Aku juga senang." Sahutan formalitas, tentu saja. Ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa pada anak kecil ini yang terlalu bar-bar.

"Kalau gitu, dadah Kak Ion. Kakak juga mandinya pake air hangat. Tidurnya jangan lupa selimutan, biar nggak kedinginan."

Rion mengangkat alis, lalu tertawa pelan. "Oke, selimutan ya. Dadah Lea..."

Tanpa menunggu lama, dia kembali menutup kaca jendela mobilnya—seolah tidak sabar untuk segera enyah dari hadapannya.

Chapter 3

Allea tahu ia bangun terlalu pagi. Tapi, hari ini adalah hari spesial baginya. Karena setelah tiga tahun berjauhan, ia bisa menghirup udara di kota yang sama dengan cinta pertamanya. Yeah, akhirnya.

Orion Raysie Alexander...

Entah untuk ke berapa kalinya ia menyebutkan nama lengkap pria yang sebentar lagi berusia dua puluh tiga tahun itu sejak kemarin pagi sampai sekarang bertemu pagi lagi. Jika bisa protes, pasti hati dan otaknya sudah memaki karena terlalu penuh sesak oleh nama yang sama nyaris setiap detik. Bahkan sebelum tidur, ia juga menyempatkan diri untuk bercerita di buku hariannya. Tentang betapa bahagianya kebersamaan mereka, meski di sisi Rion sudah ada si *dia*. Tidak lupa juga Allea berdoa pada Tuhan, agar jodoh Rion di masa depan hanya dirinya—walau sekarang hatinya tengah berlayar ke mana-mana.

Dengan semangat 45, ia sudah mandi, rapi, dan tentu saja wangi. Jumat ini tanggal merah sehingga sekolahnya pun diliburkan. Harum sabun bayi dan minyak wangi beraroma vanilla memenuhi setiap sudut ruangan kamar yang didominasi warna putih dan biru itu. Ia sudah sangat siap berangkat ke rumah Calon Ibu Mertuanya. Jangan heran bagaimana anak sepuluh tahun tahu tentang itu. Ia sudah harus banyak belajar dan mengerti tentang

kehidupan orang dewasa agar bisa menyeimbangkan kehidupan Calonnya di masa depan. Ia sudah tahu susunan-susunan dalam keluarga, karena ia pikir itu perlu agar kelak ia sudah tidak kaku. Benar begitu, kan?

Dan ia bersyukur, Ibu dari *Calon Suaminya* sangat baik. Seperti semalam saat beliau mengundangnya untuk makan malam di rumahnya nanti—yang ia tawar jadi acara sarapan dan makan malam—meminta dua kali dalam sehari. Tampak tidak punya malu sebenarnya, tapi apa daya, ia tidak tahan untuk mengutarakan keinginannya. Beliau setuju dan tampak tidak keberatan sama sekali. Istri dari salah satu Konglomerat Indonesia itu pun bahkan memperbolehkan ia datang kapan saja. Apalagi setelah diberitahu bahwa Rion juga akan santap pagi di kediaman megah keluarga itu selama berada di Jakarta. Informasi yang sangat menyenangkan. Mungkin beliau juga berada di pihaknya. Siapa tahu, kan?

Sambil bersenandung riang dengan rambut yang diikat dua secara tinggi, Allea menuruni anak tangga. Suasana rumah saat ini sangat sepi. Ayahnya sedang dinas ke luar kota selama satu minggu untuk merawat seorang Pejabat Daerah yang sedang sakit. Dan baru akan pulang untuk menghadiri pernikahan nanti di Bali. Beliau selalu sangat sibuk. Namun, Allea tahu bahwa Ayahnya adalah sosok yang penyayang sekaligus Dokter yang sangat andal. Tanggung jawabnya bukan hanya dirinya seorang. Banyak yang mengaguminya—jika dipikir-pikir persis seperti Calon Suaminya. Dia juga pintar dan hebat.

Suatu saat nanti, pasti Orion Raysie Alex— ... ah, hentikan! Mau berapa kali lagi ia menyebutkan nama panjang itu? Pokoknya Kak Ion-nya akan sekeren itu. Bedanya, Kak Ion-nya lebih tinggi, tampan, dan menawan. Ayahnya juga tampan. Tapi, tetap saja tidak setampan anak bungsu keluarga Xander. Rion memiliki ketampanan yang Paripurna dan tidak terbantahkan. Semakin dewasa, darah campuran khas Asia-Amerika itu terlihat semakin

jelas pada parasnya.

Tiba di teras depan, PRT dan pengurus taman yang sedang menyirami tanaman hias di halaman rumah, menghentikan langkahnya yang terentak penuh semangat.

"Loh, Non Allea mau ke mana pagi-pagi begini? Nggak sarapan dulu? Itu Bibi sebentar lagi selesai masak sarapannya."

Sambil tersenyum lebar, Allea menggeleng. Ia kemudian berputar, memperlihatkan penampilannya yang mengenakan kaus putih dan *jumpsuit* denim pendek. Gayanya cantik dan begitu polos—khas anak remaja pada umumnya. Bahkan Allea memakai bedak tabur bayi saja masih belum rata.

"Bik, bagus nggak? Hari ini aku mau sarapan di rumah Kak Ion. Semalam sudah izin sama Papa."

"Bagus. Non kelihatan cantik."

Dengan manja, Allea memeluk erat-erat PRT yang sudah bekerja sejak zaman ia masih dalam kandungan. "Makasih...!" lalu matanya berbinar, ketika melihat bunga Baby Breath yang tumbuh subur di dalam pot kecil tengah disiram dengan cara di-*spray*.

"Pak Ilham, bunganya cantik sekali. Dulu Mama suka banget 'kan sama bunga ini?" Ia meraih pot itu, otaknya langsung bekerja. "Aku bawa ya, Pak, buat oleh-oleh ke rumah Calon Suamiku. Dua hari lalu, Kak Ion baru datang dari Amerika. Dia ganteng, tinggi... banget. Pasti kalian masih ingat? Iya, kan? Itu loh yang—"

"Kami ingat," potongnya. "Nona membicarakan Tuan Rion sepanjang malam dan hari. Kemarin juga Nona sudah menceritakannya kalau dia pulang ke Jakarta. Dan wajahnya juga tentu saja masih ingat. Di dinding kamar Non Lea, lebih banyak foto Tuan Rion daripada Nona sendiri."

Sambil tersipu, Allea menutup mulut malu-malu. "Eh, emang iya, ya? Aku lupa." Ia kemudian memeluk bunga itu di dada tanpa peduli kalau bajunya terkena basah sekarang. "Aku minta ini ya. Makasih. Nanti aku pulang setelah makan malam."

Allea berlarian kecil ke arah mobil yang siap membawanya ke kediaman Keluarga Xander setelah melambaikan tangan dengan gembira dan antusias pada pekerja di rumahnya. Dari kecil, ia sudah biasa ditinggalkan oleh Ayahnya ke luar kota dan hidup mandiri bersama mereka di rumah ini. Selain memasak, segala kebutuhannya Allea siapkan sendiri.

Hanya kurang dari setengah jam karena jalanan yang lengang, ia sudah tiba. Dan sepertinya ia memulai harinya dengan sangat benar, sebab saat matanya tertuju ke arah rumah, ia langsung bisa menangkap pemandangan indah yang membuat semua benda di sampingnya tersamarkan. Rion ada di sana, seolah tengah menyambut kedatangannya. Dia mengenakan kaus hitam pendek yang mencetak jelas setiap otot di tubuhnya. Sedang ke bawah dilapisi jins warna senada. Kakinya yang panjang, jadi begitu nampak jelas. Lelaki itu tengah berada di samping kolam dilengkapi pancuran, sambil sesekali melemparkan makanan pada gerombolan Ikan Koi Jepang. Rumah megah dan segala printilan asrinya, benar-benar cuma figuran di mata Allea saat objek bernyawa itu tersenyum kecil—tampak asik seorang diri.

"Kak Ion, pagii...!" Allea memanggil nyaring begitu kakinya menapaki *paving block*.

Rion menoleh sekilas, lalu mengangkat alisnya tanpa bersuara.

"Kakak lagi ngapain?" Allea mendempet tubuhnya, sambil mengelap pinggiran pot dengan bajunya agar lebih bersih dan tidak mengotori Rion saat ia berikan.

"Lagi nonton film nih," cetusnya singkat.

Allea langsung mendongak, lantas menatap kolam ikan lagi. "Kan lagi ngasih makan ikan?"

"Udah tahu, kenapa masih nanya?"

"Ya nggak tahu. Biar ada pertanyaan aja karena Kak Ion cuma lihat aku sebentar doang tadi."

Rion tersenyum lebih lebar, tetapi dia tidak menoleh. "Kamu

masih pagi masa udah di rumah orang aja sih? Apa Papa kamu nggak marah?"

"Nggak! Kan tahu aku mengunjungi Calon—"

Rion langsung menoleh dan membekap mulut Allea. "Jangan mengatakannya!" peringatnya. "*Just don't ruin my day, please.* Gara-gara ucapan konyol kamu itu, aku jadi berselisih paham dengan kekasihku."

"Kenapa berselisih paham? Kenapa gara-gara aku? Aku kan melakukan hal yang benar."

"Ya kamu pikir aja kenapa. Lagian, benar apaan? Kamu itu bayik yang baru lahir kemaren siang. Tapi, udah sok ngomong cinta-cintaan." Rion juga jadi sering diledeki oleh anggota keluarganya sekarang. Mengesalkan.

Allea menggeleng berulang kali. "Aku tidak paham maksud Kak Ion."

"Ya sudah, kamu diam aja, rasanya lebih baik." Allea benar-benar diam, dan Rion menoleh ketika dia menunduk menatap ikan di kolam dengan wajah murung. "Itu kenapa nggak usah bilang yang aneh-aneh, karena bahkan hal sesimpel itu aja kamu nggak paham."

"Oke, maaf ya Kak Ion. Jangan marah ya?"

"Iya, kakak maafin." Rion menarik pelan ujung rambut Allea yang dikucir kuda, kemudian membelai wajahnya yang bedaknya tidak rata. "Pake bedak aja masih berantakan, tapi udah ngomongin hal yang nggak masuk akal. Allea ngerti kan maksud Kak Ion? *I'm not mad at you, but it's annoying when you say nonsense things.*"

"Kenapa nggak masuk akal?" Allea kembali mendongak, sedang jemari tangan Rion mencoba meratakan bedak di wajahnya.

"Ya geli aja, Lea,"

Oh, jadi perasaannya menggelikan?

Allea kembali menunduk lagi. "Oke. Maaf ya, Kak. Lea nggak bermaksud merusak hari Kakak."

"Lea bawa apa?" Rion berusaha mengalihkan pembicaraan. "Baby Breath kan, ya? Cantik banget."

"Sudah tahu, kenapa masih tanya?"

Rion nyaris tersedak ketika dia mengatakannya. "Ya nggak tahu. Cuma mau tanya aja."

Dengan gurat yang polos, Allea menyerahkan pot itu pada Rion. "Buat Kakak. Ini sudah aku bersihkan, jadi potnya udah nggak kotor dan basah lagi."

Rion mengernyit, tidak langsung menerima. "Kenapa buat aku? Mending kamu simpan aja di rumah kamu. Ini udah banyak pohonan. Lagian Senin juga aku udah pulang, nggak bisa dibawa ke sana."

Allea menatap bunga yang sedari tadi ia sodorkan, tetapi tidak diterima Rion. "Kado ulang tahun dari aku. Mama sangat menyukai bunga ini. Kata Mama, Bunga Baby Breath melambangkan cinta sejati tak berakhir. Artinya sangat manis, kan?"

"Apa...?" Rion mengerjap berkali-kali ketika mendengar penjelasannya. *Dia ... seorang bocah SD, kan?*

"Ya udah, kalau nggak ini hadiah buat Kakak aja karena minggu depan Lea yang ulang tahun," Allea menempelkan ke perut Rion. "Terima dong. Kan ini hadiah, masa nggak diterima?"

"*Baby*, makanannya sudah siap." Panggilan Chloe dari arah pintu masuk membuat Rion menoleh dan mengangkat tangannya. Perempuan yang mengenakan denim pendek dipadukan dengan kaus *oversize* itu cukup terkejut melihat keberadaan Allea di sisi sang kekasih.

"Iya, sayang. Tunggu, sebentar lagi aku ke dalam."

"Eh, ada Allea?" Chloe berjalan, tawa kecilnya teralun merdu. "Selamat pagi, Allea. Kau terlihat cantik sekali dengan gaya rambut itu."

"Terima kasih, Kak." Allea tersenyum senang.

Rion menerima bunga itu—tidak tega melihatnya terus

menyodorkan tanpa pegal. "*Thank you* juga untuk bunganya ya, Lea sayang."

"Apa?" Allea langsung menoleh gembira, sementara Rion tengah menukarkan pandangan dengan Chloe, kemudian mereka tertawa bersama. Tidak tahu apa yang lucu di sini. Apa mungkin karena Rion setuju kalau ia terlihat cantik pagi ini? Ia juga jadi ikut tertawa bersama mereka. "Lucu ya? Hahaha..."

"Masuk yuk, sarapannya sudah siap." Rion mengajak ke dalam—menghentikan tawa.

"Apa yang kau bawa? Woah, cantik sekali."

Rion menyodorkan pada Chloe bunga itu. "Untukmu. Kata Allea, ini melambangkan cinta sejati tak berakhir."

"Oh ya?" Chloe langsung menerima dengan senang hati. "*Thank you so much*. Tapi, kita tidak bisa membawanya ke Boston, kan?"

Rion mengangguk, "Lea, ini tidak apa kan jika aku berikan pada Chloe?"

Allea menatap nanar wajah Rion, lalu mengangguk. "Iya, boleh. Di rumahku masih banyak, nanti aku bawakan lagi."

"Nggak us—"

"Terserah kalau tidak mau. Aku bisa kasih temanku saja." Allea memotong cepat—ketika Rion baru saja hendak menjawab.

"Temanmu? Cowok juga...?"

"Iya. Ganteng juga. Pinter juga!" sambil berjalan lebih dulu meninggalkan mereka berdua.

Rion berlari lebih cepat, menarik salah satu ikatan rambut Allea. "Maknanya itu dalam. Kamu jangan ngasih sembarangan bunga itu ke orang lain."

"Dia temanku. Siapa bilang orang lain?"

"Tapi, bunga itu seharusnya untuk cinta sejatimu. Kamu yang bilang, kan?"

"Aku sudah memberikannya pada cinta sejatiku. Tapi, dia

malah memberikannya pada orang lain. Artinya, bunganya bisa diberikan pada siapa saja."

Rion diam di tempat, sementara bocah itu melangkah cepat ke dalam rumah hingga kuciran di sisi kanan dan kirinya saling bergerak-gerak menggemaskan.

Astaga ... yang benar saja!

***

Pesta pernikahan itu berjalan lancar sampai malam. Di tepi pantai, para tamu yang didominasi oleh model luar bertubuh tinggi semampai itu tengah berbincang sambil menikmati dentuman keras musik DJ. Acara itu tidak cocok dihadiri oleh anak seusia Allea sehingga dirinya lebih banyak bermain di dalam gedung bersama ketiga cucu keluarga Xander yang lain. Meski kadang, ia juga menatap iri dari kejauhan orang-orang yang tengah asik menari—termasuk Rion dan kekasihnya. Chloe menyandarkan punggungnya pada dada Rion, dan lengan lelaki itu terlingkar mesra di perutnya dengan masing-masing gelas bertangkai di tangan mereka.

Kapan ia dewasa? Allea pun ingin bergabung di sana dan melihat Rion dari dekat saat di acara pesta seperti ini.

Dan sekarang, ia sendirian. Anak-anak seusianya kebanyakan sudah pulang. Selebihnya, ia tidak kenal siapa mereka. Ayahnya pun mendapatkan panggilan penting dari keluarga pasien yang mengharuskan beliau pulang malam ini juga ke sana. Dia cuma setor muka selama pemberkatan, dan berangkat lagi meski akhirnya ia harus dititipkan pada keluarga Xander.

Allea melipat tangannya di sandaran sofa, kedua matanya sudah sangat sayu. Tapi, ia tidak tahu malam ini akan tidur di mana. Semua orang begitu sibuk.

"Nggak apa-apa, Ma. Kalian lanjut saja. Nggak enak sama

keluarga Brian. Biar Lea menginap di hotel bersama kami malam ini."

Allea menoleh ke arah pintu masuk gedung dan mendapati Rion serta ibunya tengah berbicara.

Ia boleh menginap dengan Rion? Di hotelnya?! Asik...

Tapi ... tunggu. Apa maksudnya dengan kami?!

"Serius? Apa tidak ganggu kalian? Chloe, apa kau tidak keberatan?"

"Tentu saja tidak."

***

Allea terbangun di atas ranjang *king size* dengan selimut yang menutupi sampai dada. Tenggorokannya terasa kering. Ia haus. Allea tidak ingat bagaimana ia bisa di sini. Di sebuah *suite room* yang begitu mewah dan luas serta langsung berhadapan dengan pantai. Seingatnya beberapa saat lalu ia sedang berada di mobil bersama Rion dan Chloe untuk menuju ke hotelnya. Setelah itu, entah apa yang terjadi. Ia sepertinya ketiduran.

"Ah, aku di kamar Kak Ion!" Allea memekik tertahan ketika bantal yang digunakannya beraroma tidak asing. Harum khas Rion sekali. Ia yang sempat linglung, secara otomatis bersemangat kembali sambil mengedarkan pandangan ke segala penjuru ruangan. Tidak jauh darinya, jam digital menunjukkan pukul 01.45AM. Sudah dini hari.

Allea turun dari ranjang dan mengernyit, ketika melihat beberapa barang perempuan pun ada di sana.

Tidak mungkin mereka tidur satu kamar bersama, kan? Itu dilarang. Mereka belum menikah. Sehingga Allea berpikir mungkin Chloe cuma menitipkan barangnya di sini.

Mengabaikan pertanyaan yang berkecamuk dalam kepalanya, Allea berjalan ke luar dari kamar. Penerangan yang minim, membuat jantung Allea berdebar cukup nyaring. Ia takut gelap.

Dan ... di mana Rion tidur?

Jantungnya semakin berdentam kuat ketika mendengar suara serupa bisikan. Atau, desah napas ngos-ngosan. Ia tidak mengerti suara apa itu sehingga langkahnya langsung mundur ke belakang—sedikit masuk lagi ke dalam kamar yang pintunya belum ia tutup. Ia takut hantu. Suara itu ada di balik sofa yang berukuran besar di ruang tengah. Berjarak beberapa meter darinya. Tetapi, ia tidak bisa melihat apa pun di sana karena keadaan yang gelap.

"Kak ... Ion. Kam-kamu di ... di mana?" Allea memberanikan diri memanggil, sementara tangannya sudah gemetar takut. Hanya selang sedetik memanggil, suara itu menghilang. Namun, sofa di sana tampak bergerak-gerak. "Kak Ion, tolong ... Lea takut! Kak Ion!"

"Lea, aku ... aku di sini!" Tiba-tiba Rion menyahut, mengangkat tangannya, dan hanya memunculkan sedikit kepalanya dari balik sofa. "Aku di sini..."

"Kak Ion sedang apa di sana?! Tadi ada suara seperti perempuan yang menangis di situ." Lea berjalan cepat ke arah sofa, takut luar biasa tetapi ia juga lega melihatnya di sana. "Aku pikir tadi suara—"

"ALLEA, BERHENTI DI SANA!" suara Rion memekik keras, langsung menghentikan langkah Allea.

Gadis kecil itu kebingungan, sambil menghela selangkah lagi. "Kenapa? Aku takut, Kak. Temani aku ambil minum. Aku haus."

Rion segera menggeleng dan matanya menatap tajam ke arah Allea penuh peringatan. "Berhenti di sana, atau aku akan marah!"

Allea berhenti, sesuai keinginan Rion. "Memang kenapa, Kak?"

Rion tampak bergerak-gerak di balik sofa sana, dan mata Allea sekarang tertuju pada kepala di sebelahnya yang nyaris membuatnya terlonjak kaget jika perempuan itu tidak langsung menoleh ke arahnya.

"Kak ... Chloe? Kau di sini juga? Kupikir—kalian sedang apa

di sana?" Allea menyipitkan mata, ketika Rion memasukan kaus ke dalam kepalanya. "Kak Rion kenapa nggak pake baju?"

Chloe duluan yang bangkit dari sofa dan berjalan ke arahnya. Dia cuma mengenakan celana bahan *super* pendek dan *tank top* putih—yang memperlihatkan dengan jelas kalau dia tidak memakai bra.

"Allea, kau sedang apa? Tidak tidur?" tanya Chloe sambil menggelung rambutnya yang tampak sedikit basah. "Kupikir kau sudah tidur."

Mata Allea masih terarah pada Rion—yang sekarang juga bangkit dari sofa dan berjalan ke arahnya.

"Kalau begitu, aku tidur duluan ya." Chloe masuk ke dalam kamar setelah mengucapkan selamat malam pada Rion.

"Kamu kenapa bangun? Haus?" Rion bertanya, sambil memegang punggung Allea dan menuntunnya ke dapur. Ia membuka kulkas, melihat ke dalamnya. "Kamu mau minum apa? Di sini ada *orange juice* dan—"

"Kalian berdua sedang apa di sofa?" Pertanyaan Allea membuat Rion berhenti menawari.

"Cuma mengobrol. Kami tidak bisa tidur," sahutnya pelan sambil tersenyum kecil.

"Tapi, kenapa Kak Ion tidak memakai kaus?"

"Ya...?" Ia berdeham, meneguk air putih di botol terlebih dahulu. "Cuacanya panas. Aku keringetan."

"Aku tidak merasa kepanasan. Ini malah terlalu dingin."

"Sekarang memang sudah tidak panas. Tapi tadi, ruangannya panas. Mungkin AC-nya tidak berfungsi baik." Rion memegang rambutnya, memperlihatkan keringat di sekitar dahi. "Lihat, aku keringetan,"

"Oh," Allea mengambil minuman yang disodorkan, dan meneguknya sampai tandas. Lantas, ia mengikuti Rion kembali ke ruang tengah.

"Sekarang kamu tidur di kamar dengan Chloe. Aku tidur di sofa." Rion mengambil dua bantal kecil yang ada di lantai, dan meletakkan di atasnya. "Ada apa lagi?"

Allea menggeleng-geleng, sambil menatap Rion. "Itu tidak baik, Kak. Kalian tidak boleh melakukan itu."

Mata Rion tampak terperanjat, jakunnya turun naik kesulitan menelan saliva. "Melakukan ... apa? Kami tadi cuma mengobrol saja."

"Tapi, mengobrol tidak seharusnya tidak mengenakan pakaian. Itu tidak baik!" Allea meninggikan suaranya.

Rion tersenyum lebar, tidak terlalu menanggapi serius. "Kamu ngomong apa sih, Allea sayang? Kan tadi sudah Kak Ion jelasin kalau kami kegerahan."

Allea diam, Rion dengan santainya berjalan ke arah Allea dan menepuk-nepuk puncak kepalanya. "Sekarang, kamu tidur. Besok pagi kita harus pulang ke Jakarta lagi. Kalau kamu susah bangun, nanti kami tinggal ya?" ancamnya tidak serius.

Allea meraih tangan Rion—menggenggamnya erat. "Kak, aku nggak suka lihat kalian seperti tadi. Itu nggak boleh dilakukan. Kakak calon suami Lea. Kakak nggak boleh bersama dengan perempuan lain tanpa busana seperti itu lagi."

Rion menepis tangan Allea, membelai lembut pipinya yang kemerahan. "Jangan mengatakan hal seperti itu. Allea masih terlalu kecil untuk membicarakan tentang perasaan. Kamu sangat manis, dan Kak Ion menyukaimu. Tapi, bukan suka sebagai perempuan. Kamu seperti adikku sendiri. Adik kecil yang manis."

"Tapi, Allea suka Kak Ion! Allea tidak mau jadi adik Kak Ion!"

"Kamu lihat perempuan yang Kak Ion bawa? Usia kami beda empat bulan. Dan dia lah yang lebih tua. Kakak tidak suka perempuan yang terlalu mudah mengobral cinta, terlebih dari anak kecil." Tangkupan hangat Rion berikan pada wajah Allea yang mungil, seraya berusaha memberinya pengertian. "Kita nggak

mungkin bisa bersama sebagai pasangan, Lea sayang. Nggak ada seorang Kakak yang menikahi adiknya sendiri, kan? Bahkan di masa depan. Jadi, Kak Ion harap Allea tidak lagi membahas tentang Suami masa depan ini dan itu ya? Kak Ion tidak suka."

Air mata Allea mengalir—entah mengapa—saat mendengar Orion Raysie Alexander, lelaki yang paling disukainya berkata begitu.

"Dasar bodoh. Kenapa malah nangis?" Rion terkekeh, memeluk tubuh Allea dengan erat. "Shh… jangan nangis. Sudah malam, mending Lea tidur. Kalau nggak, biar Kakak aja ya yang tidur di kamar? Allea Kakak tinggal sendiri di sini."

Allea melepaskan pelukannya. "Ya udah, aku tidur di sofa aja." Dengan langkah gontai tanpa berani menatapnya, gadis kecil itu merebahkan diri di sofa, menahan isaknya.

Rion berkacak ke satu pinggang, sambil mengembuskan napas panjang. "Serius nih mau tidur di luar? Kamu nggak takut? Di luar gelap, dan nanti Kakak kunciin pintunya dari dalam. Kakak tidur sama Chloe, berduaan aja."

Lea tidak menjawab.

"Lea…?"

"Iya, nggak apa-apa. Biasanya aku tidur sendiri."

"Ya sudah, terserah kamu aja."

Rion berjalan ke kamar dan masuk ke dalam. Bunyi klik dari pintu terdengar, pertanda dikunci. Allea mengusap air matanya, menarik selimut untuk menutupi tubuh kecilnya sambil memikirkan jawaban Rion atas perasaannya.

Tapi, tidak lama kemudian, tubuhnya terangkat. "Tidur di kamar. Di luar dingin. Aku nggak mau adikku sakit."

"Aku nggak apa-apa, Kak! Turunin!"

Rion tidak mendengarkan dan tetap membawa tubuh Allea ke kasur. "Jangan berpikir yang aneh-aneh, dan tidur."

Allea kembali tidak menyahut dan hendak menutup tubuhnya

dengan selimut sebelum Rion menahan lengannya.

"Ikat rambutnya dibuka. Biar besok kamu nggak pusing." Rion membuka kucirnya, lalu merapikan rambut Allea.

Setelah itu, Allea kembali hendak menutupkan tubuhnya, tetapi Rion sekali lagi menahannya.

"Apa lagi? Lea mau tidur."

"Kamu nggak ngucapin selamat malam ke Kak Ion?"

Allea menggeleng, lalu benar-benar memunggungi dan tidur dengan selimut yang ditutup sampai kepala.

"Kalian kenapa?" Chloe bertanya, sedang Rion cuma mengangkat bahu.

"Tidak ada. Hanya sedikit berbicara." Rion mengecup singkat bibir Chloe, "kalau begitu, selamat malam. *Have a nice dream.*"

"*You too...*"

Rion mengusap-usap pucuk kepala Allea, lalu menunduk dan mengecupnya juga—lebih lama dari kecupan di bibir kekasihnya. "Adikku sayang yang super bikin pusing, selamat malam. Jangan nangis lagi, nanti mata kamu bengkak. Kak Ion nggak mau Allea bangun dengan keadaan jelek."

Allea mendengarnya, tetapi ia tidak bisa menyahuti ucapan yang seharusnya terdengar manis, tetapi malah membuat ia menangis.

Ah... kapan ia dewasa? Ia tidak ingin cuma dianggap sebagai adiknya saja.

Chapter 4

Tujuh tahun kemudian

Dentuman musik di seluruh penjuru kamar membuat tubuh itu meliak-liuk ke sana - ke mari dengan lincah. Seperti cacing kepanasan, dia tidak sama sekali bisa diam dan begitu *hyperactive*. Kedua tangannya mengepang rambut, sedang perutnya terus bergerak mengikuti alunan musik milik sang Raja Pop Michael Jackson. Sesekali, lantai yang agak basah bekas dirinya mandi itu pun dijadikan tempat untuk melakukan *moonwalk*. Dari satu sisi ke sisi lain.

"*Billie Jean is not my lover. She's just a girl who claims that I am the one. But, the kid is not my son, uhuuu*!" Ia memegang bawah pusar, melakukan pergerakan berputar dengan cepat untuk penutupan dari konser kamar mandinya yang berlanjut ke kamar tidur. "*The kid is not my—*"

"Allea, jangan *not my Son, not my Son* terus kamu. Cepetan turun, sarapan!" pekikkan nyaring Ayahnya dari luar kamar terdengar seperti seorang ibu tiri yang tengah gregetan.

Allea terlonjak kaget, dan tanpa bisa dikendalikan tubuhnya yang tengah berputar mengikuti iringan musik terbentur dinding cukup keras. Ia terhempas, ambruk di lantai.

"Aww!" Tepat. Bagian depan tubuhnya berciuman dengan dinding dan kini terbanting ke lantai. Ia yakin dahinya tidak lama

lagi akan membiru.

"Lea, *are you okay*? Itu apa tadi?!" Ayahnya kemudian menggebrak pintu dengan khawatir.

Allea masih mengaduh, memegang dahinya yang terasa nyut-nyutan. "Dokter Tomy, *I'm okay*. Aku nggak sengaja kebentur dinding, *but I'm still alive*."

Semakin dewasa, ia tidak mengerti mengapa ia semakin tidak bisa diam. Setiap kali ada musik, bawaannya selalu ingin berjoget. Seperti sekarang, dari bangun tidur sampai akhirnya sebentar lagi selesai ia tidak bisa diam.

"Lebih baik kamu segera turun. Papa tunggu di meja, jangan lompat ke sana - ke sini terus kayak pocong!"

"Harus banget, Pak Tomy, disamain dengan pocong? Mana ada pocong semanis anakmu ini." Allea mendecak tidak terima.

"Lampu tidur kamu baru diganti ya tiga hari lalu. Papa nggak akan beliin yang baru kalau kamu pecahin lagi untuk entah kesekian kalinya. Bosen banget!"

Sambil mengusap-usap kening dan hidungnya, Allea berusaha bangkit. "Siap laksanakan, Pak Dokter!"

"Allea, Papa nggak bercanda." Beliau mulai terdengar serius, dan Allea buru-buru mendekati pintu.

"Iya, Pa, iya... ini sebentar lagi Lea turun. Maklumin sih, namanya juga punya anak calon *dancer profesional*."

"Halah!" Dia tampak jengah, tetapi Allea tahu pasti dia tersenyum geli menanggapi ucapannya. Dia selalu mendukung apa pun yang ia suka, tidak pernah sekalipun melarang ia menekuni hobinya. Termasuk ikut les menari—karena itu adalah *passion*-nya sedari kecil.

Suara ketukkan sepatu Ayahnya terdengar menjauhi pintu kamar, dan Allea mulai bersiap-siap berangkat ke sekolah sambil membereskan bekas kegaduhannya. Sekali lagi, ia mengamati penampilannya yang berbalutkan seragam SMA di cermin. Ia

memiliki tinggi 165 sentimeter, dan menurut yang lain ia tidak jelek-jelek amat. Walau tidak cantik juga. Ia memang memiliki julukan cacing, bukan karena ia tidak bisa diam, tetapi juga karena badannya begitu langsing. Itu bahasa halusnya. Kasarnya, ia sangat ceking. Mungkin karena ia begitu aktif, sehingga lemak terbakar dengan cepat dan tak betah menetap berlama-lama di tubuhnya. Apakah ini sebuah anugerah? Yah, terserah saja.

Hari ini tahun ajaran pertama di kelas dua belas. Dan Allea juga sangat senang karena akhirnya ia sudah menginjak usia ke delapan belas. Sudah melampaui satu tahun batas usia legal, bukan? Sudah pantaskah ia dianggap dewasa? Seharusnya begitu.

Setelah meraih jas sekolah dan tasnya, ia melakukan *moonwalk* untuk sampai ke pintu. Tepat di depan pintu, ia tersenyum semringah—melihat poster yang tertempel cukup besar di sana. Ia berjinjit, untuk menggapai wajahnya dan mencium pelan bagian pipi lelaki yang tampak begitu tampan dalam poster itu.

Dengan cepat, ia kembali mundur dan memegang pipinya yang menghangat—serasa mulai terbakar karena malu. "Pagi, Kak Ion! Tunggu aku ya di rumah!" Melihat noda *lipgloss* yang menempel, ia segera meraih tisu dan menyeka dengan sangat hati-hati bagian pipi di foto itu. "Maaf, tadi padahal Lea sudah berusaha pelan kasih *morning kiss*-nya."

Ya, idolanya dari kecil sampai sekarang, masih lelaki yang sama. Tidak seperti temannya yang lain yang lebih berkiblat pada selebriti tampan asal Korea atau Amerika, dirinya masih setia pada satu cinta. Orion Raysie Alexander—lebih tepatnya. Hanya saja ... sekarang ia tidak bisa mengatakan apa pun tentang perasaan yang dimiliki padanya dengan gamblang. Rion pasti tidak akan suka. Ucapan menyakitkannya tujuh tahun lalu masih terngiang jelas, dan itu menjadi patah hati pertamanya.

Jika dipikir-pikir sekarang ini, ia mulai mengerti apa yang mereka lakukan di sofa. *Ena-ena,* kalau bahasa yang digunakan

teman-temannya. Tapi, tidak apa, semua itu sudah berlalu. Rion sudah putus dengan Chloe sejak beberapa tahun lalu. Dan yang ia tahu kalau saat ini Rion masih *single*. Asik... mungkin ia bisa menjadi kekasihnya sekarang. Ia sudah dewasa, tidak seperti dulu. Ia juga berusaha memahami situasi Rion saat itu karena ... yah, yang benar saja, tidak mungkin pria 23 tahun menyukai gadis yang baru genap sebelas tahun, bukan? Jadi, ia memaafkan perkataan Rion. Barangkali dia cuma ingin ia lebih dewasa dulu untuk mengutarakan perasaannya. Dan sekarang, ia sudah cukup dewasa. Sudah saatnya ia mencari waktu yang pas untuk mengakui kalau Cinta Pertama dan Terakhirnya masih tetap sama.

Allea menyilangkan kedua tangannya di dada, menatap wajah Rion yang tampak memesona di foto itu. Ritualnya setiap pagi, ia akan mengamati foto yang dipajang di balik pintu ini selama tiga puluh detik. Matanya coklat, ototnya besar—tidak seperti teman seumurannya—dan dia juga sangat tampan, walau di sekolahnya juga ada beberapa yang tampan. Tapi, mereka di level yang berbeda. Tahu sempurna? Ya, itu dia. Rion definisi dari kata sempurna. Sedang teman-temannya tampan yang masih di taraf rata-rata. Dan jangan lupakan, dia juga memiliki wajah yang kalem dengan sorot mata yang hangat. Tidak heran jika banyak dari teman perempuannya yang berharap bisa bertemu dengan Rion secara langsung.

"Lea, kamu ngapain lagi sih? Katanya hari ini harus berangkat pagi."

Allea mengerjap, buru-buru menghentikan pandangan kagumnya dari sana. Padahal pagi ini, ia sudah berencana untuk berkunjung langsung ke rumah lelaki itu. Itu sebabnya ia bangun lebih awal karena berniat sarapan di sana. Rion lelaki yang sangat sibuk, sehingga untuk menyesuaikan jadwalnya, Allea harus berusaha lebih banyak. Tapi, ia tidak bisa untuk menghentikan kebiasaan ini.

Allea keluar, sambil menenteng baju gantinya untuk les sore nanti dan menuruni anak tangga.

"Selamat pagi semuanya... apa kalian tidur dengan nyenyak?" Allea mengalungkan tangan di leher Ayahnya, lalu mencium pipi kanan dan kirinya. "Pagi Pak Dokter. Maaf ya pagi-pagi udah bikin rusuh. *I love you, Pa! So much*!"

Ayahnya mendecak, tetapi beliau membalas kecupan di pipi anak gadisnya. "Papa bingung setiap pagi kamu harus aja bikin rusuh di kamar. Mungkin kalau dinding penyangganya bukan terbuat dari beton, kamu sudah jadi alasan rumah ini ambruk."

"Ah Papa, lebay deh. Kan sekalian olahraga." Allea melepaskan kalungan tangannya, lantas menatap perempuan muda yang sedari tadi tersenyum hangat dan duduk di seberang meja. "Pagi Kak Sandra yang *super* cantik."

"Pagi, Lea. Aku tidur dengan nyenyak. Kalau kamu?"

"Aku juga dong. *I had a good dream with him!*"

"*Who*?" Dia melotot, lalu mengangguk-angguk sambil meminum air putih. "Oh, Rion?"

"Yup! Betul sekali! Dan sekarang ... aku mau ke rumahnya."

"Kamu ngapain pagi-pagi gini ke rumah mereka? Sudah, sarapan di sini saja. Nggak enak sama Pak Xander dan istrinya." Protes Ayahnya.

Allea menekuk wajah, "Plis dong, Pa, boleh ya? Kemarin aku nggak sengaja ketemu Tante Vely, dan dia undang aku ke sana. Dia bahkan bilang gini, 'Lea, kenapa sekarang jarang ikut sarapan?' gitu. Artinya, aku nggak merepotkan mereka. Tante Vely aja nggak masalah kok."

Tomy mengembuskan napas pelan, melihat anaknya merengek. "Terus, kamu mau diantar siapa? Papa harus segera berangkat ke Rumah Sakit. Sama sopir?"

"Nggak usah. Aku pake sepeda aja!"

"Jangan ngelantur," decak Ayahnya. "Nanti siapa yang mau

antar kamu ke sekolah kalau gitu?"

Allea tersenyum, "Kan ada Kak Ion yang bisa anterin aku. Kalau sama Sopir, nanti dia nolak untuk antar. Kalau aku pake sepeda, pasti dia mau."

"Itu namanya kamu ngerepotin orang, Allea..."

"Kan kami searah, Pa. Dia nggak perlu putar balik kayak Papa. Lurus aja, sampe deh." Ia mengguncang pelan tangan Ayahnya, memasang wajah menggemaskan. "Boleh ya? Boleh, kan?"

"Kak, menurutku bolehin aja. Memang satu arah, kan?" Sandra ikut menimpali, seolah berada di pihaknya. Perempuan yang sudah satu tahun tinggal di rumahnya itu terlihat begitu anggun dan cantik. Dia bahkan berbicara begitu lembut dan berprofesi sebagai Dokter juga.

Karena terjadi hal yang tidak menyenangkan saat dia tinggal di apartemen seorang diri, akhirnya Ayahnya menyuruh Sandra untuk tinggal di sini. Sementara kedua orang tua Sandra ada di Bandung. Sandra adalah Dokter muda sekaligus *influencer* di sosial media sehingga dia memiliki banyak penggemar. Tetapi karena itu, ada satu orang yang begitu fanatik akan dia dan nyaris membahayakan keselamatannya. Tadinya cuma sampai keadaan aman, tetapi sekarang dia benar-benar sudah jadi penghuni tetap. Dia anak satu-satunya dari Kakak perempuan Ayahnya. Dan Allea juga cukup dekat dengan Sandra, meski mereka memiliki hobi yang jauh berbeda. Barangkali karena faktor usia juga—sebab dia jauh lebih tua di atasnya.

"Makasihh Kak Sandra udah *support* Lea!" Ia menjentikkan ibu jarinya—antusias.

Sandra mengangguk, tanpa menyurutkan senyum hangat. "Sama-sama, Allea."

"Ya udah, kamu sarapan dulu sedikit di sini. Itu udah disiapkan nasi goreng." Tomy mengalah, tidak mampu mencegah anaknya yang selalu begitu fanatik pada anak bungsu keluarga Xander itu.

Allea menggeleng—hanya meraih susu putih di gelas. "Aku minum ini aja ya. Kalau makan dulu, nanti nggak lapar dong. Kalau cuma sarapan sedikit di sana, ntar dikira aku nggak menghargai masakan Tante Vely."

"Ya udah, ya udah, sebahagianya kamu aja. Papa heran sama kamu, nggak ngerti lagi."

"Masa sama anak nggak ngerti sih?" Allea menghampiri Ayahnya, kembali mendaratkan ciuman singkat di pipi. "Kalau gitu, aku berangkat ya. *Have a nice day,* Papa. Semoga semuanya lancar ya."

"Iya, Sayang. Kalau ada apa-apa, jangan lupa kabari Papa."

"Siap!" Allea memberikan hormat, lalu terkekeh pelan dan melambaikan tangan pada Sandra juga. "*Bye*, Kak Sandra. Sore ini Kakak pulang cepat, kan?"

"*Bye*, Lea." Dia mengangguk pelan. "Iya, aku pulang lebih cepat."

***

Setengah jam perjalanan menggunakan sepeda mesinnya melewati jalur khusus sepeda, ia sampai di dalam kompleks. Daripada diantar mobil, pada pagi hari seperti ini memang lebih cepat menggunakan kendaraan roda dua ini karena tidak perlu berlama-lama terjebak kemacetan parah Ibu Kota.

Di depan kediaman megah keluarga Rion, ia turun dari sepeda dan mengecek penampilannya terlebih dahulu lewat kaca spion mobil orang asing. Semuanya ia cek, termasuk dasi seragamnya yang sebenarnya sudah begitu rapi.

"Anak siapa sih kamu? Kok *cute* banget sih?" pujinya pada diri sendiri, sambil merentangkan telunjuk dan ibu jarinya ke dagu.

Allea berdeham, memperbesar bola matanya. "Lea, aku suka banget sama kamu. Kamu kelihatan semakin dewasa." Lantas ia

tertawa sendiri, cuma memeragakan suara Rion saja membuat ia senang.

"Sudah berkacanya, dek?" teguran suara itu membuat Allea nyaris melompat.

Ia menoleh malu, melihat kaca jendela mobil itu tiba-tiba terbuka. Seorang lelaki yang baru saja melepas kacamata hitamnya menatapnya dengan seringai penuh ledek.

"Kalau belum selesai, nggak apa-apa. Saya nggak jalan dulu. Santai aja. Silakan lanjutkan."

Allea langsung menggeleng tegas, lalu mengangguk berulang kali. "Maaf, maaf. Saya udah selesai!" Tanpa berpikir panjang dilingkupi rasa malu yang hebat, ia langsung berlarian ke arah gerbang. Sesekali ia akan menoleh ke belakang, kemudian berlari lagi dan memanggil Satpam dengan nyaring agar segera membukakan pintu.

Tepat di halaman rumah, ia berjalan cepat ke arah garasi mobil untuk mengecek mobil Rion yang diparkir di sana. Kadang, dia tidak selalu menginap di sini sehingga untuk memastikan kehadirannya, ia mengecek jumlah mobilnya—agar saat dia tidak ada Allea tidak perlu terlalu kecewa. Omong-omong, ia bahkan hapal nomor semua plat nomor mobil milik Rion.

Dia memiliki tiga mobil. Pertama; Bugatti Chiron. Kedua, Mercedes-Benz Maybach Exelero. Dan yang terakhir, Bentley keluaran paling terbaru. Rion penyuka otomotif. Dia juga memiliki dua motor besar yang terparkir rapi di dalam garasi. Warna merah dan hitam. Dia memanfaatkan kekayaannya dengan sangat baik.

Setelah memastikan kendaraan Rion lengkap, Allea bersorak senang. "Yess!" Barulah ia bergegas ke pintu depan.

Lovely menyambut kedatangan Allea dengan hangat dan mempersilakan dirinya duduk di meja makan.

"Kamu udah berapa minggu nggak maen ke rumah. Lagi sibuk banget ya setelah kenaikan kelas?"

"Iya, tante. Sibuk banget, karena Papa minta aku untuk belajar lebih keras di ujian sekolah kemaren. Padahal aku udah kangen Kak Ion—eh, maksudnya kangen masakan tante Vely banget!"

Lovely tersenyum, "Sebentar, tante panggilin Rion dulu. Dia belum turun, baru banget selesai olahraga."

"Rion, kamu udah selesai belum, nak? Cepet turun, Lea juga ada di rumah loh."

Tidak lama, Rion turun cuma berbalutkan celana kantorannya. Tanpa sadar, Allea melongo, entah, ia bahkan lupa berkedip dan kehilangan kata.

Rion baru selesai mandi, dan mendengar ibunya menginformasikan kehadiran Allea, ia mengernyit. Anak kecil itu sudah hampir dua bulan tidak menampakan batang hidungnya di rumah ini.

"Ma, tolong bilangin Bibi setrikain kemeja aku dulu. Ini agak kusut." Rion menyerahkan kemejanya, lalu menoleh pada Allea. "Nyamuk barusan masuk ke dalam mulut kamu," cetusnya sambil menarik mundur kursi makan dan duduk di hadapan Allea.

Allea gelagapan, lalu menunduk. Ia pasti terlihat bodoh tadi. Oh, astaga, Rion terlihat semakin tampan setelah dua bulan tidak bertemu dengannya. Otot-otot tubuhnya semakin keras, ditambah dengan rambut berantakannya yang agak basah. Kulit Rion begitu mulus tanpa bulu, walau tidak terlalu putih. Dia sangat *manly*, tetapi wajahnya tidak terlihat dingin sama sekali. Tuhan pasti begitu menyayangi Calon Suaminya ini ketika Dia menciptakannya.

"Kamu pake baju dulu bisa kali?" sarkas ibunya.

"Kan bajunya harus disetrika dulu, Ma," ucap Rion sambil mengoleskan selai ke roti.

"Ada Allea tuh. Kamu ganggu sarapan dia."

Allea segera menggeleng, "Nggak apa-apa, tante! Beneran. Aku nggak masalah banget!" Hanya orang tidak normal yang akan mempermasalahkan penampilan Rion saat ini. *Dia seksi sekali, oh*

astaga...

Rion tersenyum kecil, lalu menatap Allea tepat ke dalam matanya. "Allea-ku sayang mana keberatan sih. Iya, kan?"

Menganggguk, Allea setuju. "Ya. Aku nggak masalah. Aku sangat sering melihat lelaki bertelanjang dada. Nggak masalah banget. Udah biasa." Memang sering, ketika di jam olahraga. Tetapi tidak ada yang membuat dadanya berdebar sekencang ini.

"Lelaki mana? Teman sekolah kamu?" Rion bertanya lagi.

"Iya! Lagian kan masih pake celana, tentu nggak masalah." Allea berusaha menyembunyikan ketertarikannya—walau susah sekali.

"Kalau nggak pake celana, baru ya itu masalah?" Rion mengangkat alis—menyeringai kecil—tidak serius.

"Boleh ... kalau itu Kak Ion."

Rion langsung terbatuk. "Ih, kamu nggak boleh begitu. Barbar banget sih. Aku ingetin ya, cowok nggak suka sama cewek terlalu agresif banget."

"Kalau cowok lain nggak boleh. Kalau Kak Ion, katanya Kakak Lea. Jadi, boleh, kan?" Allea mendeham, gugup. Itu jawaban paling aman untuk menutupi sahutan barbarnya barusan yang terdengar seperti perempuan gampangan.

Rion tidak suka ia terlalu agresif. Rion tidak suka jika ia mengatakan tentang Calon Suami ataupun hal-hal seperti itu. Allea mengerti, dan berusaha mengingat ucapan yang dulu dilontarkannya. Ia harus tetap tenang, meski dadanya berontak di dalam. Itu kenapa selama tujuh tahun ini, Allea tidak pernah lagi mengungkapkan rasa sukanya. Ia hanya bisa mengagumi Rion dalam diam.

Rion berdeham pelan, kemudian mengenakan kemejanya yang baru diberikan oleh pelayan.

"Aku selesai. Ini udah kesiangan juga."

"Ayook... aku juga udah selesai." Allea bangkit dari kursi makan

dengan cepat.

Rion kembali menoleh, "Kamu ikut sama aku?"

"Iya! Pak Roy hari ini nggak enak badan. Antar aku ya ke sekolah? Plis, numpang dong, Kak."

"Aku udah kesiangan, Lea."

"Sudah, antar dulu aja sih, Ri, apa salahnya. Masa Lea harus naik sepeda ke sekolah." Ayahnya ikut menimpali.

Dan Allea bersorak sorai dalam hati. Sementara Rion pasrah, mau tidak mau menuruti. Dia terlalu baik hati juga untuk menolak permintaan seseorang.

***

Sepanjang perjalanan, Allea bersenandung mengikuti suara di radio sambil mengamati jalanan. Kalau ia menatap ke arah Rion, pasti ia tidak bisa menahan mulutnya untuk tetap tenang—tanpa memekik kegirangan.

"Kalau Sandra, emang nggak bawa mobil hari ini?" Rion tiba-tiba bertanya, membuat Allea menoleh.

Dan Oh Tuhan, seharusnya ia tidak terus melewati pemandangan ini. Rion terlihat keren sekali saat menyetir. Tangannya yang berurat tampak begitu seksi.

Rion menyentil kening Allea—ketika dia malah menatapnya tanpa menyahut pertanyaannya.

"Aww, sakit..."

"Tadi aku nanya, kamu nggak jawab."

Sambil mengusap-usap, Allea menggeleng. "Kak Sandra berangkat sama Papa. Mobilnya di bengkel."

"Oh..."

"Emang kenapa?"

"Biasanya dia pulang jam berapa ya?" Rion tersenyum, lalu berdeham lagi dan menatap ke depan.

"Katanya hari ini pulang cepat."

"Tepatnya jam?" Rion menoleh lagi.

"Mungkin jam lima. Nanti aku tanyain lagi."

Rion mengangguk, "Iya dong. Tanyain ya." Tangan Allea yang masih mengusap keningnya, digantikan oleh Rion. "Sakit ya? Sori. Habisnya gemas banget sih kalau kamu lagi bengong."

"Iya, nanti aku tanyain Kak Sandra."

Mereka tiba di depan gerbang sekolah.

"Akhirnya sampe... makasih ya Kak Ion! Besok lagi ya?"

Rion menarik pipi Allea, "Emangnya aku sopir kamu. Ngerepotin aja pagi-pagi gini."

"Tapi, seneng kan? Jadinya di perjalanan nggak sepi. Aku bisa sambil nyanyi, kalau mobilnya ada lantai, aku juga bisa nari. Nanti aku tunjukin ya gerakan baru yang aku buat."

"Nanti Lea kirim aja videonya ke Kak Ion. Penasaran juga."

Pipi Allea memerah, senang mendapat apresiasi darinya. "Sekarang aku mau masuk. Nggak mau cium kening dulu nih biar romantis?"

Rion mendorong kening Allea—serupa toyoran sambil tertawa. "Udah, sana kamu masuk. Nanti malah kesiangan."

"Sedikit aja, cium kening. Bener nggak mau?" Allea cuma meledeki—tentu saja ia tidak serius karena Rion tidak mungkin melakukannya.

Dan dia memang mengernyit geli, diam saja dengan senyum ramah yang terus mengembang. "Sana keluar. Kamu juga udah kesiangan."

"Pelit!" tukasnya, sambil agak mencibir. "Ya udah, dadah, Kak. Aku masuk dulu ya."

Rion mengangguk, dan Allea keluar. Tapi, selang beberapa detik, Rion memanggil dan turun dari mobil.

"Kenapa? Nyesel nggak cium kening aku? Sekarang udah nggak berlaku ya. Udah di area sekolah."

Rion menoyor dahi Allea pelan. “Otakmu tuh.”

“Terus, kenapa?”

“Em… Lea, sore ini mau nggak jemput Sandra di Rumah Sakit? Tapi, kamu yang ajak dia. Kita bisa sekalian makan malam, kan?”

Allea yang tadinya sempat antusias, mengernyit. “Eh, kenapa?”

“Aku pengin lebih deket sama dia. Cuma bingung nyari waktunya. Sandra juga selalu sibuk. Bisa minta tolong sampein ke dia? Aku yang traktir deh. Kamu bisa makan apa aja nanti.”

Ya … begini lagi. Rion memang sedang tidak memiliki kekasih. Tetapi … hatinya sepertinya sudah kembali ada yang menempati. Dan itu bukan dirinya. Sekali lagi bukan dirinya.

Allea tersenyum, lalu mengangguk pelan. “Oke. Nanti aku hubungi dia.”

Tanpa aba-aba, Rion meraih kepala Allea dan mengecup dahinya. “*Thank you*! Janji ya sampein? *Bye*...”

Rion tampak begitu senang dan masuk ke dalam mobil. Sementara Allea berdiri kaku menatap nyeri kepergiannya.

Dengan langkah gontai, Allea memasuki kelas. Ia tidak melihat ke arah mana pun karena tiba-tiba *mood*-nya berubah mendung kontras dengan keadaan kelas dua belas yang begitu rusuh.

"Eh, diem-diem *bae*," sapa Inggrid riang—teman sebangku sekaligus teman sejak SMP Allea—yang tadinya tengah bergosip dengan teman lain. "Lo kalau udah ada *progress*, masa nggak bilang-bilang sih? Gila banget, gue sampe jerit histeris tadi lihat kalian di depan gerbang. Orion seganteng itu ya, padahal dari jarak sejauh ini gue lihatnya. Nggak ngerti lagi sama gen keluarga Xanders!"

Allea yang seperti kehilangan semangat hidup, menoleh lesu. "Maksud lo?"

Kepala Allea ditoyor, sambil mendecak gemas. "*I know what you did there, Hon*. Gimana bisa lo rahasiain berita menggemparkan itu dari gue? Nggak asik lo. Katanya temen!"

"Oh, lo lihat," diiringi embusan napas pelan—paham betul maksudnya.

"Lo kenapa sih malah kelihatan kayak orang kurang darah? Cinta mati lo udah *kiss-kiss* jidat gitu, dan ini ekspresi orang jatuh cinta?"

Andaikan Rion tidak menanyakan tentang perempuan lain dan kecupan kening itu bukan tanda terima kasih, pasti rasanya Allea seperti akan mati karena terlalu kesenangan. Sayangnya,

mimpi itu mengapa terasa ketinggian sekarang?

"Kenapa? Lo kalau lagi mikir gini kelihatan banget begonya, Lea. Mending ekspresi lo dibuat biasa aja."

Allea menegakkan duduknya, memegang bahu Inggrid dan menatapnya serius. "Grit, gue mau tanya,"

Inggrid kontan mengangguk-angguk antusias. "Kenapa-kenapa?! Dia ngajakin lo ML? Terima lah. Kapan lagi bisa mendesah di bawah cowok seganteng dia. Di dunia—"

Allea langsung membekap mulut kotor temannya. "Lo punya masalah hidup apa sih? Gue nggak ngerti otak lo itu kenapa!"

"Wepasin," Allea melepaskan, dan Inggrid mendengkus sebal. "Ya udah, kenapa? Gue kalau lihat yang bening-bening gitu bawaannya pengin khilaf—berasa setan banget."

Giliran Allea yang menoyor kepala Inggrid. Gadis berkulit sawo matang dengan rambut keriting sebahu itu padahal tidak berbeda jauh dengan dirinya. Hanya mulutnya saja yang kotor. Padahal dia tidak tahu apa-apa. Pacaran saja belum pernah.

"Kayak pernah nyoba aja lo. Lancar banget itu mulut kalau ngomong!" kesal Allea. "Bukan itu. Gue mau nanya pendapat lo kalau ada cowok yang nanyain tentang sepupu lo kayak gini, 'Dia naik mobil? Dia jam berapa pulang?' Itu pertanda apa?"

"Ya mana gua tahu. Emang gue peramal yang bisa nebak isi pikiran cowok." Sambil mengambil sisir di dalam tas Allea dan susah payah menyisir rambutnya yang keriting. "Rambut gua kenapa dah gini banget? Berasa kayak mau copot pala gue setiap kali sisiran!"

"Ya elo sisiran nunggu naik kelas dulu."

"Goblok, nggak gitu!" umpat Inggrid—sambil meringis-ringis. "Eh, lo mau ngomong apa? Cepetan dah, banyak amat basa-basinya."

Allea berdeham, mengecek sekitar dulu dan kian mendekatkan tubuhnya. "Misalkan nih ya, lo punya sepupu. Sepupu lo itu cantik

banget. Dia pinter, popular juga iya. Sempurna lah intinya. Dan si lelaki itu minta jemput—"

"Tunggu...," Inggrid yang semula tengah susah payah menyisir, berhenti dan menginterupsi. "Rion nanyain sepupu lo? Dia suka sama Sandra?! *Oh my God...*"

Belum selesai ke inti cerita, tembakan Inggrid telak mengenai sasarannya. Walaupun bentuknya seperti orang yang tidak pernah mandi, tetapi dia memang orang dengan tingkat kepekaan di atas rata-rata.

"Bukan gitu...!" Allea buru-buru menyahut, walau tidak dipungkiri kepalanya mulai berpikir ke arah sana. "Mungkin Kak Ion cuma pengin lebih dekat dan kenal aja. Gimanapun kan kami akan jadi satu keluarga besar di masa depan."

"Sandra dan Rion sebagai pengikatnya?" Inggrid mengulum senyum.

Allea tersedak, dan Inggrid terbahak sambil melemparkan sisir ke dalam tas.

"Lelaki dewasa nanyain tentang perempuan dewasa yang sempurna kayak Sandra, lo pikir karena apa?" lanjutnya.

"Ya ... ya bisa aja karena dia cuma basa-basi. Kak Ion itu baikkk banget! Dia orang paling—"

"*Bullshit*, Allea! Rion mungkin baik ke elo, tapi dia kelihatan tipe orang yang nggak bakal repot-repot mau nanyain tentang orang untuk sekadar basa-basi kucing. Dia terlalu sibuk buat itu. *So,* Sandra *must be so fucking special.*"

Allea diam, ingin menyangkal tetapi terdengar terlalu masuk akal.

"Gue jadi mau coba cek LinkedIn mereka deh, sekalian *stalk* Sosial Media keduanya. Jadi penasaran." Inggrid mengeluarkan ponselnya dan mulai mem-*browsing*.

"Nyesel gue ngomong ke elo!" Allea menenggelamkan kepala pada lipatan tangannya. *Ada ya teman sejenis Inggrid?*

Tidak lama kemudian, Inggrid mengguncang bahu Allea sambil berseru girang. "Lea, ini foto kapan? Lea, lihat, dia kelihatan nggak manusiawi. Mukanya kalem banget, tapi badannya *hot* abis!"

"Foto...?" melupakan fakta kalau ia sedang patah hati, Allea segera mendongak untuk melihat foto yang dimaksud Inggrid. "Mana coba lihat? Gue kayaknya nggak punya foto yang ini."

"Ganteng maksimal!"

"Ini *tag*-an dari kliennya di salah satu acara. Sini pinjem hp lo, kirimin ke gue dong."

"Rion selera gua banget nih. Emang nggak aneh sih kalau lo bisa jadi sebucin ini, walau akhirnya ... nggak tergapai juga hahaha!" Dia tertawa puas, sambil memperbesar bagian wajah Rion di dalam foto itu.

Di foto itu, Rion sedang tersenyum formal, dengan balutan setelan serba hitam. Sial! Kalau begini ceritanya, dipatahkan sekali lagi rasanya tidak apa-apa. Allea setia menunggu giliran saja.

"Tuhan, sempurna banget nih orang!" Inggrid tiba-tiba memekik—membuat beberapa orang ikut menoleh. "Gue pikir semua itu cuma bahan bercandaan elo yang cinta buta sama dia. Gila... ini parah banget *background* pendidikan dan pekerjaannya. Gue bacain ya, elo sambil dihayati biar kerasa banget patah hatinya. *Okay, sist?*"

"Temen setan!" gumam Allea, sambil menginjak-injak lantai dengan kesal dan kembali membenamkan kepala pada lipatan tangan. Biasanya ia tidak terlalu suka kalau Guru cepat datang dan jam pelajaran dimulai. Tetapi kali ini, ia sungguh berharap berbondong-bondong dari mereka datang agar suasana rusuh di kelas ini segera usai.

"Nama lengkap, Orion Raysie Alexander. Dia adalah lulusan *Cum Laude* Bisnis dan Manajemen di dua universitas terbaik dunia. Pertama, dia mengambil *Massachusetts Institute of Technology*, kemudian melanjutkan di INSEAD untuk gelar MBA-nya dan

lulus kurang dari satu setengah tahun. Dia pernah bekerja di JPMorgan Chase & Co. selama hampir dua tahun sebelum pindah ke perusahaan Xanders Group sebagai *Chief Financial Officer*. Dia meraih jabatan penting itu hanya dalam waktu tiga tahun! *Fuck! Life is so unfair. What the hell is wrong with me*? Tiba-tiba jiwa barbar gue menggebu-gebu buat ikut nyikat."

"*The hell*, itu siapa?" Kevin Agrian Mahawira—teman sekolah sekaligus teman les-nya bergabung di meja. Dia duduk tepat di hadapan Allea sambil menyeruput teh gelas kemasan. "Siapa yang CFO?"

Inggrid mengibas-ngibaskan tangan pada Kevin agar dia diam. "Rion, cinta matinya Lea. Dengerin ya, Vin, cowok itu harus sesempurna dia. Masih muda, tajir, dan jelas punya otak. Dia nggak cuma mengandalkan uang orang tuanya doang. Latar belakang pendidikannya juga bagus banget. Bahkan dia udah menjabat sebagai salah satu Direktur Keuangan Termuda di Perusahaan Terbesar Indonesia. *X-N-R, you know*!" tandasnya penuh semangat.

Napas Allea kembali terembus panjang di balik lipatan tangan. Dari seluruh gelar yang dimiliki Rion, semua itu bukanlah alasan dirinya mencintainya. Rion lebih dari itu. Dia kesempurnaan yang begitu nyata. Berbeda dengan Saudaranya, Rion orang yang begitu hangat dan lembut. *Softboy* sekali. Dan dia juga adalah lelaki yang membuat dirinya kembali semangat menjalani hidup saat itu. Tentu saja selain Ayahnya.

Everything about Rion, Allea fell for it. From his head to his feet!

"Oh, Rion yang udah tua itu? Kayak Om-Om lah, wajar."

Inggrid memukul ubun-ubun Kevin. "Kalau diibaratkan buah, Bapak Rion ini sudah sangat matang, tinggal dinikmati."

"Muka lo nggak nahan, Git, mesum kali!"

"Sekarang, mari kita simak gelar pasangannya." Inggrid berseru, kembali mengetikkan nama lain.

"Siapa? Lea?" Kevin membelalak terkejut. "Kalian sekarang

udah pacaran?"

"Sandra. Rion suka sama Sandra."

"Sok tahu lo!" dengkus Allea.

Kevin menggebrak meja, lalu menunjuk Inggrid dengan lantang. "Dasar, teman laknat! Ya udah, lanjutkan. Lo nggak bilang-bilang sih kalau sekarang lagi menginformasikan berita penting." Ia tertawa, sambil membunyikan genderang dari mulut dan meja. "Cepetan tentang Sandra apa? Gue juga ngefans sama dia. Nyokap gue tiap hari nonton acaranya."

"Sandra Meisie Salim. Anak Pak Hardy Salim. Bapaknya Direktur Utama di salah satu Rumah Sakit Swasta terbesar di Bandung. Perempuan itu lulusan Kedokteran di University of Cambridge. Seorang Dokter cantik yang bukan hanya cantik, tetapi juga sangat pintar dan dikagumi banyak orang. Selain itu, Sandra juga begitu *popular* di Media Sosial atau banyak dikenal sebagai *influencer*. Pengikutnya berjumlah ratusan ribu. Cantik, pintar, dan kaya. Ditambah, dia juga memiliki kekasih yang datang dari keluarga terpandang. *Which is, your love one in your dreamland. Am I right or right?*"

Allea mengertakkan gigi. Mereka tidak mungkin sudah berhubungan sedekat itu. Jelas-jelas tadi pagi Rion maupun Sandra tidak mengatakan apa pun padanya.

Inggrid menurunkan ponselnya, lalu mengelus lembut kepala Allea. "*And ... you? What are you, beb*? Baik, kita sebutkan gelarmu juga. Allea Devgan Danishwara. Seorang gadis SMA yang ... yang tidak terlalu pintar? Bahkan tidak bisa masuk *ranking* ke sepuluh besar di sekolahnya. Oh, tapi tapi ... *you're a good dancer. And that's it!* Intinya, anak SMA yang pintar menari."

"Punten, Lur? Jauh sekali jika dibandingkan dengan dua orang dewasa yang tengah dimabuk asmara itu. Hadeh... batin gue menangis kalau kayak gini ceritanya." Kevin mendecak, seolah kesal. "Sandra udah punya pacar ternyata!"

Allea tiba-tiba bangkit dari kursi, mendorongnya mundur. Keduanya mendongak, penuh tanya.

"Eh, mau ke mana?" senyum penuh ledek masih mengembang di bibir mereka berdua.

"Cari balok kayu buat gebukin kalian!" Allea menjauh, berjalan ke arah luar.

"Lea, lo mau ke mana...?" senyum itu surut—melihat wajah Allea tertekuk serius. "Jangan marah gitu dong, Le. Kan kami cuma bercanda!"

"Nggak semua hal itu bisa dibercandain!" Allea langsung menghilang—merasa semakin kecil ketika perasaannya hanya dianggap bahan tertawaan oleh semua orang.

***

Berada di kawasan *elite* SCBD, tiga gedung yang menjulang tinggi itu begitu terlihat dominan dengan arsitektur mewah nan elegan. Memiliki sebutan *Triple Towers* dengan masing-masing huruf X-N-R pada bagian puncaknya, ribuan orang bernaung di bawahnya. Bangunan yang memiliki 47 lantai itu seolah menjadi primadona di Sentral Bisnis Jakarta. Perkantoran, Bank, pusat kebugaran, Restoran, Cafe, dan Agensi keartisan ada di sana. Pemiliknya masih sama, Xanders Group. Bahkan tidak jauh dari *Triple Towers*, satu mall besar pun masih dimiliki oleh keluarga itu. Selama puluhan tahun, gurita bisnis mereka meningkat semakin pesat dan tak mudah digoyahkan.

Xanders juga masuk ke dalam jajaran keluarga terkaya—bukan hal baru setiap tahunnya. Kerajaan bisnis ada di mana-mana dan dalam banyak bidang serta sudah merambah ke berbagai negara. Estafet bisnis yang dilanjutkan oleh keturunan dalam keluarga, masih menjadi hal biasa. Termasuk Rion—yang saat kecil tidak pernah terpikir akan ikut terjun ke dalam dunia bisnis, akhirnya

mau tidak mau ikut basah juga. Mimpi untuk menjadi seorang Aktor Laga, sekarang malah terdengar lucu. Tidak mungkin ia akan menjadi Aktor sementara Keluarganya adalah orang Terpandang di dunia yang selama ini mereka geluti. Konsistensi dan pengembangan selalu menjadi hal utama.

Bentley hitam yang dikendarai Rion mulai masuk ke dalam kawasan. Keamanan 24 jam yang *extra* ketat, diterapkan di sana. Walaupun para atasan lebih banyak menggunakan jasa Sopir, Rion tidak termasuk ke dalamnya. Ia lebih nyaman menyetir sendiri dibanding disetiri, kecuali dalam keadaan terdesak.

"Selamat pagi, Pak Orion." Dua satpam menyapa ramah, sambil membuka plang pintu. "Apa perlu jasa valet?"

Rion tersenyum dan mengangguk kecil. "Pagi, Pak. Tidak perlu. Terima kasih." Ia kembali melajukan kendaraannya ke arah *basement*, lalu memarkirkan mobil di tempat khusus para atasan.

Earpods yang sedari tadi terpasang di telinga untuk berjaga-jaga kalau ada panggilan, dilepaskan. Ia meraih jasnya di jok samping, lalu mengenakan dengan cepat setelah terlebih dahulu mengecek jam tangan mewah merk *Richard Mille* yang telah menunjukkan pukul setengah sembilan.

Masuk ke dalam lobi, semua pegawai menyapa sopan. Pun dengan Rion yang balas mengangguk kecil meski mulai sibuk dengan tab di tangannya sampai kakinya menaiki lift menuju ke lantai 28. Sapaan seperti ini bukan hal baru. Dari lantai dasar sampai ke tingkat tertinggi, menara yang berada di bagian tengah ini dikepalai oleh Ayah dan Kakeknya sebagai *Owner*. Berbeda dengan dua gedung lain yang lebih banyak disewakan pada Bank atau perkantoran. Pun jabatannya di kantor ini lebih dari cukup untuk mendapatkan semua keistimewaan itu di mata para pegawai. Rion tidak merasa hebat, tapi ia pikir ini cukup baik hasil dari kerja kerasnya selama bertahun-tahun untuk menyejajarkan level kecerdasan keluarganya. Dan demi Tuhan, tidak ada yang mudah

bagi dirinya yang dulu lebih fokus pada cabang olahraga Beladiri dan sekarang memasuki dunia rumit yang menguras otak serta emosi.

"Selamat Pagi, Pak," Sekretaris Rion langsung berdiri tatkala matanya menangkap sosok tinggi itu melewati mejanya. "Kopi biasa?"

"Teh hangat saja."

"Baik, Pak. Saya segera pesankan."

"Setelah itu langsung ke ruangan saya."

"Baik."

Rion membuka pintu, dan tumpukan berkas sudah menantinya di meja kerja. Ruangan kantor yang bernuansa hitam dan putih itu tampak mewah—termasuk barang-barang yang ada di dalamnya. Sekali lagi, Rion memiliki selera yang bagus dan dia paham betul bagaimana memanfaatkan uangnya. Bahkan lukisan seharga satu mobil pun ada di sana.

"Permisi, Pak," Sekretarisnya mengetuk pintu, Rion cuma menganggguk kecil sambil mulai membuka satu per satu berkas.

"*Schedule* saya apa saja hari ini?"

"Sebentar, saya cek," Sekretarisnya mulai menyebutkan semua susunan acara yang telah dijadwalkan dari jauh-jauh hari agar tidak saling bertabrakan.

Rion mendengarkan, tetapi matanya tetap fokus pada data-data di komputer dan berkas.

"Bagaimana proses Akuisisi Dermiand dan Pratama Grup?"

Dengan tubuh tegak penuh tata krama, Sekretaris itu mulai menjelaskan. "Mereka setuju untuk melakukan penggabungan. Saham secara keseluruhan milik Pratama Group akan dialihkan ke perusahaan kita. Pak Jayden dan Pak Rigel setuju untuk membeli semuanya—sesuai dengan pembicaraan di *meeting* kemarin pagi bersama para Dewan Direksi. Sedang Dermiand hanya berhasil diambil-alih 55% saja dari total saham mereka."

Rion mendongak, mengernyit samar. Raut dominan dan serius, melekat sempurna pada parasnya. Dia tidak sama sekali terlihat menyeramkan. Malah terlihat semakin seksi. Bayangkan saja wajah yang kalem tapi berubah menegang? Rahangnya kokoh, dan alis tebalnya saling bertaut.

"Kenapa mereka tidak bisa melepas semuanya? Bukankah perusahaan itu juga sedang pailit? Saya cek, keuangan mereka sedang di ujung tanduk, bukan? Pajak juga masih belum dibayar."

"Sepertinya mereka masih coba mempertahankan dengan pinjaman Bank. Kami akan coba cari tahu lagi alasan utamanya."

Rion tidak terlalu puas dengan jawabannya, tetapi ia mengangguk pelan. "Semua data laporan tim keuangan sudah terkumpul?"

"Belum semua, Pak. Tetapi saya sudah ingatkan pada semua tim agar besok sudah harus selesai. Sebagian Anda perlu cek terlebih dahulu di email yang pagi ini saya kirimkan, sebelum saya rapikan ulang. Sementara laporan yang kemarin Anda minta sudah ada di stopmap. Per bulan, disusun dari atas ke bawah."

Rion masih menyimak, walau matanya tetap fokus membaca rentetan surat perjanjian dan membubuhkan beberapa tanda tangan ketika dirasa cocok.

"Pak Jayden juga meminta persetujuan Anda untuk pembelian *resort* di Bali. Anda bisa cek dulu, dan jika sudah tidak ada masalah, mohon dikonfirmasi segera. Beliau minta secepatnya dicek, *urgent*. Berkasnya ada di bagian atas."

"Tolong sampaikan pada Manajer Keuangan dalam satu jam kita ada *meeting*. Dan sampaikan juga ke semua bagian keuangan, laporan harus siap besok pagi. Saya tidak mau tahu. Bulan lalu pemasukan dan pengeluaran tidak seimbang. Saya ingin rapat Senin depan dilaksanakan dengan persiapan yang matang. Semuanya harus hadir. Ada yang cacat di salah satu divisi. Saya ingin tahu alasannya kenapa."

"Baik, Pak." Sekretaris berperawakan bak model itu mengangguk. "Apa ada lagi?"

"Tidak ada. Lanjutkan pekerjaanmu." Rion melirik ponselnya—yang memperlihatkan notifikasi *chat* dari Allea.

Kak, aku udah bilang ke Kak Sandra dan dia setuju untuk makan malam sama Kak Ion :)

"Untuk jadwal sore ini, pastikan semuanya di *reschedule* ke besok ya." Pinta Rion sebelum sekretaris itu berlalu dari ruangannya.

Dengan semangat, Rion meraih ponsel, mengetikkan balasan.

Thank you, Lea sayang... sampai ketemu nanti malam. Sesuai janji, aku traktir kamu banyak makanan. Selamat belajar, dan pastikan nilai kamu nggak jeblok lagi ya :/

Langsung dibaca, tetapi tidak kunjung dibalas. Padahal biasanya hanya dalam hitungan detik balasan sudah muncul di layar. Iseng, ia jadi *scroll* semua *chat* Allea ke atas. Dan Rion hanya bisa geleng kepala. Dia bercicit banyak sekali di sana, termasuk lebih dari sepuluh pesan pagi ini yang baru sempat ia baca sekarang.

Tumben langsung dibls hehe

Selang sepuluh menit—dan ia pun heran mengapa jadi menunggu balasannya, barulah pesan lain datang. Singkat, dan tidak seberisik biasanya.

Kebetulan aku juga baru mulai kerja, dan chat kamu langsung masuk.

Oh, jadi gimana? Lea pulang jam berapa? Nanti Kak Ion jemput. Sekarang pikirin dulu mau makan apa, dan ntar jangan terlalu berisik ya hahaha

Seperti tadi, Allea tidak kunjung membalas padahal sudah ada pemberitahuan dibaca. Mungkin anak kecil itu masih di kelas, sehingga Rion kembali fokus pada berkasnya meski sesekali ia akan melirik ke layar ponsel. Tumben dia lama sekali untuk sekadar menjawab *chat*. Sebelumnya Rion pikir, dia punya tangan petir dan

tak memiliki kehidupan. Saking cepatnya dia membalas seakan *on* terus setiap detik.

Maaf, Kak, sore ini aku ada latihan. Mungkin aku pulang agak maleman. Kak Sandra pulang jam enam ya... jgn lupa dijemput :)

Rion meletakkan berkas di tangan, dan kembali fokus pada ponsel untuk mengetikkan balasan. Ia sendiri agak terkejut mendapat balasan itu. Tidak biasanya Allea melewatkan momen pertemuan mereka. Ya, sekali lagi. Ini sungguh tidak biasa.

Emang kamu pulang jam berapa? Kan aku udah janji. Latihan di tempat biasa, kan? Nanti aku tunggu. Kamu juga kan bisa lah izin pulang lebih cepat ke pelatihnya khusus hari ini. I have promised you right, this morning? Sandra berhasil diajak, dan Kak Ion traktir Lea.

Dibaca sejak pagi, dan sampai *meeting* Rion selesai siang itu, balasan tak kunjung didapat dari Allea.

Allea, are you there? Sibuk banget hr ini?

Duduk di atas kloset toilet sekolahnya, Allea menatap balasan dari Rion yang berjanji akan mentraktirnya setelah ia memberitahu persetujuan Sandra untuk ikut makan malam. Rasanya bodoh, mengapa ia harus melakukannya? Ia juga mencintai Rion. Ia menginginkan Rion jauh lebih besar dari perempuan mana pun di dunia ini. Mengapa ia harus membantu mendekatkan mereka, sementara kini air mata berlinangan di pipinya?

Ia terluka, oh astaga...

Allea hanya tahu, bahwa dirinya tidak bisa menolak apa pun yang membuat Rion bahagia. Bahkan jika ia harus mengorbankan perasaannya. Bahkan jika ia harus terluka untuk kebahagiaan mereka. Lagipula, rasa yang ia miliki, mereka hanya dianggap sebagai lelucon belaka. Ia merasa tidak sepantas itu menghalang-halangi perasaan suka Rion pada Sandra.

Oh, jadi gimana? Lea pulang jam berapa? Nanti Kak Ion jemput. Sekarang pikirin dulu mau makan apa, dan ntar jangan terlalu berisik ya haha

Allea tersenyum pahit ketika Rion memperingatkan dirinya untuk tidak berisik. Dan bagaimana ia bisa memikirkan apa yang ingin dimakan, sementara sesak kini menguasai hatinya. Mengapa Rion seperti ini? Mengapa dia tidak bisa mengerti kalau perasaannya kini susah sekali untuk diatasi. Ia tidak bisa berpura-

pura baik-baik saja. Ia pasti akan menjadi Allea kecil yang cuma bisa menangisi cinta sepihaknya—tidak berbeda jauh dari tahun-tahun sebelumnya.

Mengatur napas, jemari yang gemetar itu mulai mengetikkan balasan. Allea tahu, ia tidak akan sanggup menjadi nyamuk di antara keduanya. Ia tidak akan bisa melihat bagaimana mereka saling membangun rasa—sehingga Allea memutuskan untuk menghindar. Ya, demi kebaikan. Paling tidak, sampai hatinya siap menerima kalau Rion masih belum mencintainya.

Maaf, Kak, sore ini aku ada latihan. Mungkin aku pulang agak maleman. Kak Sandra pulang jam enam ya... jgn lupa dijemput :)

Tangannya tanpa henti mengusap bulir bening, meski berusaha sekuatnya tidak bersuara.

Tidak lama kemudian, balasan kembali masuk. Biasanya, Rion tidak langsung membalas. Bahkan *chat*-nya dari pagi yang berjumlah lebih dari sepuluh, dia abaikan dan baru dibaca sekarang. Sekali lagi, itu bukan karena dirinya. Tapi, karena Sandra. Karena *chat* yang ia kirim berisi informasi tentang sepupunya yang begitu sempurna. Sandra.

Allea sudah tidak mampu lagi membalas. Ia menangis, benar-benar menangis. Rion memaksanya ikut cuma untuk memenuhi janjinya. Rion memaksanya bergabung bukan karena dia ingin dirinya ada di sana.

Tidak boleh. Allea tidak seharusnya mengganggu malam mereka. Nanti, ia masih bisa makan sendiri. Ia bisa makan masakan Bibi di rumah yang tidak kalah lezat dari masakan restoran. Ia bisa sambil mendengarkan musik, belajar agar tidak bodoh, dan menonton serial TV *favorite*-nya. Ia bisa melakukan banyak hal menyenangkan, walau tanpa Rion di sisinya.

***

Tubuh Allea terhempas keras ke lantai ketika ia salah melakukan beberapa gerakan sesuai arahan pelatih. Keringat membanjiri tubuhnya, dan *tank-top* yang ia kenakan telah basah di semua bagian. Celana *sweatpants* abu-abu yang satunya dinaikkan sampai lutut—memperlihatkan dengan jelas lebam kebiruan di sana. Dari pukul empat sore, Allea menari secara *non-stop* bahkan ketika teman yang lain sudah berlalu pergi dan berganti.

Selama tiga jam di depan cermin berukuran besar, desah napasnya yang sudah terputus-putus seolah cuma angin lalu bagi indra pendengarannya. Beberapa teman yang kini menatap ke arahnya pun memperingatkan agar ia beristirahat sejenak.

"Lea, lebih baik kamu istirahat dulu. Ini udah ke berapa kalinya kamu jatuh. Nggak usah terlalu dipaksakan." Pelatihnya berkacak pinggang sambil mengatur napas, sementara Allea masih terkapar di lantai dengan dada turun naik menatap langit-langit ruangan.

"Nggak. Nggak masalah, *coach.* Sebentar lagi aja, nanti aku pulang." Allea sekali lagi mengatur napas, lalu berlutut di lantai dan kembali siap berdiri untuk melanjutkan latihannya.

Sebelum berhasil bangun, tangan seseorang terulur. "Butuh bantuan?"

Allea mendongak, lantas mendengkus malas. "Nggak perlu. Gue bisa bangun sendiri."

Kevin memelas, tetap berusaha meraih tangan Allea yang terus dijauhkan dan mereka berakhir saling mengejar.

"Apaan sih lo, Vin? Nggak usah pegang-pegang gue ya. Gue gebukin lo kalau mendekat!" kesal Allea, terus menghindar sementara Kevin tidak mengacuhkan peringatan Allea.

"Le... jangan marah dong. Maaf ya, maaf banget. Masa lo awet amat marahnya sama gue. Gue kangen adu tos sama elo."

Allea mendelik sinis. Lelaki berperawakan cukup tinggi dan atletis itu terus mengejarnya dan berusaha mendapatkan maaf darinya karena ledekkan tadi pagi. Tidak berbeda jauh dengan

Inggrid. Di grup yang cuma berisi mereka bertiga, dipenuhi oleh permintaan maaf frontal keduanya. Seperti niat tak niat. Mengesalkan.

"Males lah sama kalian. Mana ada temen yang ngetawain sahabatnya sendiri pas hatinya lagi ancur."

"Tapi kan kami ngomongin fakta." Kevin mempercepat kejaran dan meraih tangan Allea hingga dia terbentur ke dadanya.

Mereka saling berhadapan, Allea berusaha mendorong kasar.

"Lea, gue minta maaf. Kami minta maaf udah ngetawain perasaan lo. *I really mean it.*" Suaranya merendah, terdengar serak dan serius. "Seharusnya tadi pagi kami nggak sekasar itu."

Allea mendorong dada Kevin. "Apaan sih, lo. Awas, gue mau latihan."

"Lo udah latihan selama tiga jam penuh. Kaki gue sampe kayak mau patah sekarang ini. Mending kita balik yuk? Gue antar."

"Ya lo balik aja duluan, ngapain nungguin gue?"

"Ya karena lo masih ada di sini, makanya gue tungguin. Lo pikir gue ngapain sampe jam tujuh masih di tempat latihan?"

Allea sudah membuka mulut, tetapi diurungkan. "Lo balik duluan aja. Gue udah maafin."

Kevin meluncur ke hadapannya, memegang bahu Allea sambil cengengesan. "Serius?! Wahh... lo pake acara jual mahal segala. Bikin hati gue deg-degan aja."

"Kayak punya hati lo."

Kevin meraih tangan Allea, menempatkan di dadanya. "Lo pikir ini detak berasal dari mana?"

Allea mengernyit, "Dari jantung lah. Jangan bilang lo mikir yang ngehasilin detak itu hati?"

Kevin mengerjap, "Eh, emang bukan ya?"

Allea berpikir keras, ia juga jadi bingung saat Kevin bertanya tentang itu. Ia sekarang jadi ragu kalau ia anak kandung seorang Dokter terkemuka di Indonesia. Hal seremeh ini saja ia tidak

tahu perbedaannya. Padahal seluruh keluarganya adalah seorang Dokter ahli.

Allea lantas berdecak, mendesis jengah. "Vin, lo bikin gue mikir aja. Terserah lah, mau jantung atau hati yang berdetak. Sekalian lambung lo tuh yang bergetar, biar rame kasidahan di dalam badan lo."

Kevin terbahak, kemudian melingkarkan tangannya di bahu Allea. "Gimana perasaan lo sekarang? *Feeling better?*"

"Emang gue kenapa?" Allea melirik sekilas pada Kevin. "Gue nggak kenapa-napa kali. Udah biasa gue dipatahin hatinya sama dia. Gue nggak masalah. Kan benar kata Inggrid, seorang Allea Danishwara itu siapa sih? *I'm just a nobody.* Sakit hati aja sama mereka seharusnya gue nggak berhak." Ia tersenyum, sambil mengangkat bahu. "*Don't worry, I'm fine you know.*"

"Sesakit itu?"

Kini Allea benar-benar mendongak ke arahnya. "Apa?"

"Lo yang tahu jawabannya, gue cuma nanya."

Allea terkekeh pelan sambil memukul bisep lengan Kevin yang keras, "Lo apaan sih, sok misterius. Minggir, gue mau lanjut." Ia berjalan ke arah cermin besar dan mulai bersiap-siap mengikuti irama.

"*God knows who belongs in your life and who doesn't. Trust and let go. Whoever is meant to be there, will still be there. You know what I mean, right*?"

Allea yang sedang mengikat *tank top*-nya hingga menampakan abs pada perutnya, menatap Kevin lewat kaca. "*Dude*, lo nggak cocok ngomong sepuitis itu. Gue jadi merinding dengernya."

Kevin memegang bahu Allea, membaliknya hingga berhasil dihadapkan. "Ya maksud gue, kalau dia emang ditakdirkan buat lo, dia pasti bakal balik ke elo. Segimanapun nggak sebanding diri lo sama Sandra, pasti Rion bakal baliknya ke elo akhirnya. Tapi, kalau dia ternyata emang bukan buat lo, mau seberapa keras lo berjuang

dapatin dia, semuanya bakal tetap sia-sia."

Allea sempat membisu, dan tersentak telak. "Bagaimana gue bisa tahu dia ditakdirkan buat gue atau bukan? Gue berjuang, tapi belum tentu itu bisa masuk hitungan dalam versi dia. Sekarang, dia aja nggak menganggap kalau perasaan gue ada."

"Mungkin lo bisa coba pacaran dulu sama orang lain. Elo terlalu fokus sama dia selama bertahun-tahun dan menganggap dia adalah satu-satunya lelaki di dunia ini. Udah tahu perasaan lo nggak dianggap ada, kenapa masih berusaha?"

"Sinting." Allea tidak menganggap serius. "Nggak usah ngada-ngada lo. Gue videoin noh. Bokap lo nonton. Lo pikir perasaan itu mainan yang bisa asal dicoba?"

"Ya lo pikir perasan lo itu terbuat dari besi yang nggak hancur saat ada yang menyakiti?"

Allea berbalik pada Kevin, menatapnya sambil berusaha terkekeh. "Emang gue kenapa sih, Vin? Gue itu nggak kenapa-napa. Beneran deh. *You don't have to worry about me*. Hati gue itu lebih kuat dari besi ataupun baja."

"Mata lo sembab. Dan lo masih bilang baik-baik aja?" Kevin meraih tangan Allea, serupa tarian antar pasangan, mereka saling berputar dengan dua tangan yang saling bertautan.

"Menari seperti ini bikin gue merasa sembuh."

"*Then, just dance with me until you're fully recovery*!"

Lagu *body on me* diputar, dan dengan lincah keduanya saling menarikan tanpa peduli kalau beberapa teman mereka sekarang tengah menyoraki dengan riang. Sesekali, tubuh mereka yang telah basah oleh peluh akan saling bergesekan mengikuti irama musik yang mengentak keras.

"Inggrid nge-*chat* gue tuh. Katanya si anak sperma nggak balas pesan dia." Kevin berbisik, ketika tubuh Allea menghadap ke belakang dengan tangan yang berada di tengkuknya. Terlihat sensual, gerakan mereka terus-menerus mendapatkan sorakan.

"Gojekin gue pizza dulu, baru gue maafin." Allea tersenyum, napasnya terengah pelan.

Ia menghadap Kevin, sedikit berjinjit dan meremas rambutnya. Sedang tangan Kevin terlingkar di pinggang kecil Allea, terus bergerak sesuai entakkan irama.

Heyo, heyo, I just wanna feel your body on me

Heyo, heyo, if you want it then you got it, hold me

No more, no more wasting time

We can, we can go all night

"Wow...!"

Seruan itu tiba-tiba menghentikan gerakkan mereka, dan semua mata otomatis langsung tertuju ke arah pintu. Tidak terkecuali mata Kevin dan Allea yang terperanjat—luar biasa terkejut.

"Itu Orion, kan?"

"Iya, Orion Xander."

Mereka saling berbisik—melihat tubuh tinggi dengan paras yang sulit dianggap manusiawi itu berada di depan pintu ruang latihan. Kemejanya digulung sesiku, dengan baju kerja yang sama seperti pagi tadi.

Rion tidak mengatakan apa-apa, cuma menatap ke arah Allea dan Kevin yang sekarang saling melepaskan diri dari tautan tubuh mereka yang berkeringat.

"Hai, selamat malam. Maaf mengganggu." Rion menyapa sopan, ketika Allea tidak tampak akan mengeluarkan suara. Jelas sekali dia begitu terkejut atas kehadiran tiba-tibanya ke sini. "Saya izin jemput Allea. Dia tidak boleh pulang terlalu malam."

"Apa?" Allea membeo pelan, serasa linglung melihatnya ada di sini. Antara percaya dan tidak.

"Oh, iya Pak, silakan. Tadi saya udah suruh Lea segera pulang. Soalnya udah lebih dari tiga jam dia latihan." Pelatihnya yang menyahuti, sedang anak-anak yang di belakang masih saling

berbisik.

Rion menatap Allea, lalu tersenyum dengan tatapan yang sulit diartikan. "Ayo, Lea. Pulang." Ia mengangkat tangannya, melihat arloji. "Sudah mau jam delapan."

"Aku ... aku belum selesai, Kak. Ini masih latihan sama ... sama Kevin."

"Aku udah datang ke sini buat jemput kamu, memang nggak bisa ditunda sampai besok?" suara Rion masih terdengar tenang.

"Hah?" Allea menatap Kevin—lalu menatap Rion lagi dengan canggung. Ia tidak terlalu baik dalam hal berbohong. "Besok mungkin aku akan sibuk di sekolah. Dan kami udah janji mau makan pizza setelah ini, sama Inggrid juga."

"Allea...," Rion memanggil namanya, datar, senyum masih mengengembang, tetapi terdengar tak terbantahkan. "Kita sudah janji makan malam bersama, kan? Jadi, beresi barang kamu, kita pulang. Ini sudah jam delapan."

Allea berusaha tersenyum, "Tapi kan aku udah bilang, hari ini nggak bisa ikutan. Aku ada latihan."

"Kamu nggak balas pesan terakhir aku. Sekarang, aku udah izin ke guru kamu dan dia bilang kamu sudah bisa dibawa pulang. *What are you waiting for? Come on*." Sambil mengedikkan dagu ke arah tumpukan tas Allea yang berada di pinggiran jendela.

"Tapi—"

Rion tidak ingin mendengar alasan dan berbalik ke arah pelatih Allea. "Pak, terima kasih atas pelatihannya hari ini. Tarian mereka tadi terlihat sangat menjiwai sekali," ucapnya sopan sambil tersenyum.

Dengan bangga dan senyum lebar, Pelatihnya mengangguk. "Saya juga terima kasih, Pak, sudah mendapatkan kunjungan dari Anda secara langsung. Ini suatu kehormatan bagi saya."

Pelatihnya menoleh pada Allea—memberikan isyarat agar cepat pulang. "Lea, sana pulang. Ruang latihannya mau saya tutup.

Anak-anak, kalian juga bubar. Ketemu besok lagi ya."

Allea mengembuskan napas panjang, ketika suaranya sungguh tidak berarti. Ah, hampir lupa, siapa yang datang ke sini. Keluarga Xander yang Maha Terpandang.

"Kalau gitu, aku mandi dulu."

"Bisa nanti," Rion menyahut cepat. "Buruan, Lea."

Mau tidak mau setelah semua orang mulai bubar, Allea juga ikut mengambil barangnya.

"Vin, gue balik dulu kalau gitu."

Kevin menatap Rion sebentar, lantas mengangguk pelan.

"Oke, Lea. Sampai nanti besok. Mungkin lo bisa mempertimbangkan ucapan gue yang tadi."

Allea bengong, Kevin menoyor kepalanya. "Lo kelihatan bego kalau bengong, udah dikasih tahu juga."

Mereka bertos khas persahabatan ketiganya, baru saling melambaikan tangan.

Rion berjalan di depan, sedang Allea ada di belakang memberi tubuh keduanya jarak. Ia juga tidak ingin dia tahu kalau matanya bengkak sehabis menangisinya tadi pagi.

"Tumben kamu diem aja?" Rion tiba-tiba berbalik, dan Allea cukup terkejut.

Allea tidak sanggup menatap wajah Rion sehingga ia menyibukkan diri dengan tali *tank-top* yang ia ikat pada bagian perutnya.

"Aku lagi buka ini. Susah banget!" *Dan ... sial!*

Rion tiba-tiba berada di depannya, membantu membukakan tali yang diikat di sana—padahal tadi ia tidak serius kesulitan.

"Emang harus banget ya ngelihatin pusar kayak gini saat menari?" Rion berhasil melepaskan, dan Allea mundur selangkah ke belakang saat harum tubuhnya saja sudah membuat ia nyaris kehilangan harga diri lagi.

"Gerah, Kak," Allea mendahului ke arah mobil, dan kakinya

langsung terhenti ketika melihat siluet seseorang telah berada di bagian jok paling depan.

"Aku tadi jemput Sandra duluan. Ayo masuk. Ini udah kemaleman."

"Kamu malam banget selesai latihannya?" Sandra membuka kaca mobil, dia tersenyum. "Eh iya, biar aku aja yang duduk di belakang."

Dia hendak turun, tetapi Allea langsung menggeleng. "Nggak. Nggak usah, Kak. Aku aja yang di belakang."

"Kenapa? Nggak apa-apa. Lea aja yang di depan bareng Rion."

"Nggak usah, Kak. Aku yang di belakang. Aku mau sambil rebahan. Capek banget hari ini hehe." Ia terkekeh, dan Rion bantu membukakan pintu untuknya.

"Oh, ya udah."

Rion kembali ke dalam mobil, lalu menyerahkan jasnya pada Allea. "Kamu pake jas aku dulu."

"Aku ada jas sekolah. Makasih." Tolak Allea, sambil mengeluarkan jas sekolahnya, lalu ia kenakan.

Tanpa berbicara lagi, ia merebahkan diri di jok, berusaha memejamkan mata di belakang mereka berdua.

Ah... sial! Semesta memang suka sekali bercanda. Harus sekali sepertinya ia merasakan bagaimana jadi yang ketiga di antara keduanya.

Chapter 7

Mobil dilajukan dan mulai memasuki jalan raya menuju restoran. Allea tidak tahu ke arah mana Rion akan membawa ketiganya. Tapi, ia sangat berharap ia bisa menerjang ke luar dari sini dan ambruk di kamarnya. Mengesalkan. Ini menyakitkan sekali. Rasanya seperti dicekik, tetapi tidak ada yang bisa menolongmu untuk melonggarkan cengkeraman sesaknya.

Allea berusaha menutup mata. Lelah, memang begitulah keadaannya sekarang meski telinganya tidak bisa menulikan diri dari obrolan keduanya. Aroma dua orang dewasa di kursi depan semerbak harum—berbenturan di indra penciuman. Mereka membicarakan tentang pertemuan pertama mereka enam tahun lalu di Amerika. Dan seolah dunia menyempit setiap tahunnya, mereka kembali dipertemukan lagi satu tahun lalu ketika Allea mengundang Rion datang untuk acara makan malam di perayaan pertambahan usianya. Mereka bertemu lagi karena dirinya. Atau, memang itu konspirasi semesta bahwa jodoh tak akan ke mana.

Mengapa harus Sandra dan Rion? Dari bertriliun Manusia di Bumi, mengapa harus mereka yang ditakdirkan untuk menempatkan dirinya pada posisi yang tak diinginkan seperti sekarang. Mereka tidak mungkin sudah sejauh itu, bukan?

"Kamu nggak apa-apa makan lewat dari jam delapan?" Rion

bertanya pada Sandra—membuat Allea seperkian detik menahan napas.

Sandra menoleh, dia mengernyit dan tersenyum geli. "Ya nggak apa-apa. Memangnya bakal kenapa?"

Rion mengangkat bahu, balas tersenyum. "Cuma ingin memastikan. Aku pernah jalan sama beberapa temen perempuan, mereka nggak makan di atas jam delapan malam. *You know, part of girls life, they said.* Kamu Dokter cantik yang terkenal, dan harus membawakan acara juga setiap pagi di TV. Otomatis kamu sangat menjaga bentuk tubuh banget, kan? Aku nggak mau ajakan makan malam ini malah bikin kamu harus olahraga lebih ketat."

"Kita udah berapa kali makan di atas jam delapan, Rion?" Sandra tertawa sambil memukul bisep lengannya. "Kenapa baru sekarang ngomong gini? Khawatir kamu terlambat banget."

Allea yang sejak tadi tidak tidur walau sepasang matanya dipejamkan, akhirnya membuka mata. Dadanya terasa sesak, oh Tuhan, ini seperti siksaan tak kasat mata. Mereka tertawa, mengobrol, dan ia hanya bisa pasang telinga mendengarkan dengan nelangsa.

"Kalian ... sering makan malam bersama?" Ia bertanya, sangat pelan. Akhirnya tidak tahan juga untuk terus bungkam.

Kekehan mereka terhenti, lalu mendeham canggung sambil dengan sekilas menoleh ke kursi belakang.

"Apa kami mengganggu tidur kamu?" Sandra duluan yang berkata tidak enak hati.

"*It's fine*, Kak. Tadi tidur, cuma yang tadi nggak sengaja kedengeran."

"Kupikir kamu tidur, Lea. *How was your day?* Kamu istirahat dulu aja sampe resto. Nanti kakak bangunin kalau udah sampe," ucap Rion setenang biasanya.

Sangat buruk... "Baik, Kak. Hari ini menyenangkan."

Rion menoleh kembali padanya untuk seperkian detik seraya

mengangkat satu alis, lantas bertanya sangsi. “Iya kah? *Are you sure*?”

Apa Allea sudah menyebutkan kalau Rion adalah sosok yang lembut dan tenang juga? Pembawaannya dewasa, tidak terlalu banyak bicara, tetapi tidak bisa dibilang pendiam juga. Dan yang paling memikat adalah, Allea tidak pernah tahu apa yang tengah dia pikirkan saking tenang dan sabarnya dia. Bahkan setiap ada pertemuan keluarga, Rion selalu dipuji bahwa dia adalah anak yang nyaris tidak pernah membuat keributan di area sekolah ataupun lingkaran pergaulannya. Padahal semua orang sudah tahu bahwa dia sangat mampu untuk jadi Kandidat si Jagoan ala-ala anak SMA.

“Pertanyaanku, Kak,” Allea mengalihkan pembicaraan pada topik awal. Sedikit saja, ia ingin tahu tentang mereka. Karena jika terlalu banyak, ia takut kalau ia tidak akan mampu memperbaiki kerusakan hatinya. “Kata teman-temanku, kalian sangat serasi sekali. Latar belakang yang baik, pintar, *karier* bagus, dan kalian ... kalian juga sangat popular. Iya, kan?”

“Aku atau kamu yang jawab?” Rion menatap Sandra.

“Aku aja.” Sandra menggumam, lalu menoleh ke arah Allea yang tengah menatapnya. Dia tersenyum, sambil mengangkat bahu. “Nggak sering, Allea. Kami kadang nggak sengaja ketemu.”

Allea mengangguk paham, seolah ia tidak apa-apa. “Oh, begitu,”

“Nggak apa-apa, kan?”

“Emang kenapa sih, San? Ya jelas nggak kenapa-napa.” Rion yang menimpali, terdengar risi.

Allea menatap ke arah bangku Rion, cukup lama, baru ia mengangguk-angguk. “Iya lah, nggak apa-apa. Aku kan cuma nanya biasa aja, jangan dipikirkan. Kalian boleh lanjut bicara. Maaf sudah mengganggu pembicaraan kalian.” Dan tersenyum. Seperti orang bodoh, Allea melengkungkan bibirnya untuk memberi keduanya seulas senyum.

Lalu ... membeku. Hening memeluk suasana di dalam mobil itu. Ucapan Allea malah jadi membuat Rion dan Sandra enggan untuk melanjutkan obrolan.

Rion menatap lewat kaca spion, tetapi ia tidak bisa melihat wajah Allea karena kepalanya berada tepat di belakang jok kemudinya.

Sementara Allea kembali memejamkan mata, lengannya ditempatkan di atas matanya yang terasa panas.

"Serius deh, Ya, kamu hari ini pendiam banget. Nggak seberisik biasanya." Rion bergerak tidak nyaman. Ia ingin melihat ekspresi Allea, tetapi sayangnya ia sedang menyetir.

"Katanya nggak boleh berisik."

"Ya ampun, Allea. Aku sering banget ngomong kayak begitu ke kamu, dan kamu nggak pernah tersinggung dengan itu. *See, I told you, something is off.* Biasanya Allea itu kerjaannya nyanyi-nyanyi nggak jelas sepanjang perjalanan. Sekarang, aneh aja jadi sok pendiam."

"Serius?" Sandra menahan senyum, gemas.

"Bener—"

"Tak kusesali, cintaku untukmu. Meskipun dirimu ... tak nyata untukku." Ucapan Rion terpotong—ketika bibir Allea tiba-tiba melantunkan nyanyian. Pelan, agar setidaknya mereka menganggap bahwa ia baik-baik saja. "Sejak pertama, kau mengisi hari-hariku. Aku telah meragu, mengapa harus dirimu."

Tapi, sial. Ia memang bisa membuktikan pada mereka bahwa ia baik-baik saja. Tetapi, dirinya lah yang semakin merasa di titik sakit terparah. Air matanya menetes, dan suaranya semakin sulit dikeluarkan.

"Loh, kenapa nggak dilanjutkan? Enak loh suara kamu." Sandra memprotes ketika Allea tidak melanjutkan.

Allea mengambil napas, lalu tertawa sambil mengangkat ponselnya. "Maaf, Kak, Kevin dan Inggrid lucu banget di grup." Ia

mengusap air matanya, tertawa lagi. “Mereka makan pizza.”

Rion mengernyit, “Apa yang lucu dari makan pizza?” Seolah ingat sesuatu, ia menatap Sandra dengan serius. “Sandra, kamu juga harus tahu apa yang tadi aku lihat saat jemput Allea di dalam. Sangat wow sekali. Aku hampir nggak percaya kalau itu kamu, Ya.”

Allea tidak menjawab. Ia paham apa maksud Rion. Mungkin tentang gerakan sensual yang ia lakukan dengan sahabatnya.

“Cie... emang Lea ngapain tadi di dalam?” Sandra menggodanya, wajahnya yang cantik terlihat semringah.

“Dokter Tomy tahu nggak sih gadis kecilnya ini kalau di ruang latihan gimana? Dia jadi bukan kayak anak kecil lagi. Bukan Lea sekali, aku kurang suka lihatnya. Nggak nyaman aja.” Rion berbicara sambil sesekali menatap ke depan dan kaca spion walau wajah Allea tidak bisa kelihatan juga. “Kamu juga kan baru banget delapan belas tahun, Lea. Kak Ion lebih suka kamu menari sesuai usiamu aja.”

Allea mulai tidak tahan dengan ucapan Rion. Biasanya ia akan mengangguk dan mematuhi apa pun yang dia katakan. Apa pun. Tapi, kali ini, rasanya ia ingin menjerit saja. Mungkin karena dadanya terasa sesak, sehingga emosi juga sulit sekali dikendalikan.

Ia duduk, balas menatap Rion lewat kaca spion. “Apa aku harus menarikan Baby Shark untuk memuaskan penglihatan Kak Ion? Kenapa aku harus melakukan hal yang kamu suka, untuk kesenanganmu semata?”

Mata Rion terperanjat, mendengar nada bicara Allea yang tidak biasanya. Hari ini, gadis itu dipenuhi oleh sesuatu yang tidak biasa. “*Kamu*...? Wow, Lea,” Ia nyaris tidak percaya. “Kamu lagi PMS ya? Apa ada masalah di sekolah?”

“Jawab! Apa aku harus melakukannya?!”

Mobil berhenti di lampu merah, dan Rion tidak puas saling adu pandang lewat kaca spion sehingga ia memutar kepalanya untuk menatap Allea secara langsung.

"Nggak begitu juga, Lea. Maksud Kak Ion, akan lebih baik kalau kamu nggak mengundang mata-mata nakal dengan penampilan seperti itu. Kak Ion nggak mau kamu dicap buruk dan dipandang nakal sama yang lain."

"Makasih banyak atas perhatiannya. Tapi, aku akan menjaga diriku sendiri."

Rion semakin mengernyitkan kening lebih dalam, rautnya berubah serius. "Kamu marah sama aku? Atau, apa gara-gara tadi nggak bisa pulang bareng sama temen cowok kamu itu?"

"Kak Ion pikir begitu?"

Rion menatap Allea lebih tajam, mulai kesal ketika rasa khawatirnya dianggap sebelah mata olehnya. Gadis kecil ini tengah merajuk hanya gara-gara lelaki itu.

"Allea, Papa kamu bisa khawatir jam segini kamu masih berkeliaran di luar sama orang asing. Kamu bahkan mau makan malam bersama, apa Dokter Tomy tahu? Kamu pikir kenapa aku bela-belain jemput? Sandra udah dikasih tahu sama Papa kamu agar malam ini kamu harus segera pulang. Ini mau hujan juga." Rion kembali menegakkan duduknya dan menghadap ke depan ketika lampu merah telah berganti hijau.

Allea diam lagi, mengatur napasnya agar tidak merengek seperti anak kecil ketika tekanan demi tekanan intonasi suara Rion terdengar tegas dan tak terbantahkan.

"Dia bukan orang asing. Dia Kevin. Dia ...," suara Allea rasanya kian tercekik di tenggorokan, sehingga ia terdiam, tidak kuasa melanjutkan. "Maaf kalau begitu. Maaf sudah merepotkan kalian." Pada akhirnya, ia mengalah.

Rion menatap kaca spion lagi, melihat wajah Allea yang sudah memerah.

"Kami khawatir padamu, Lea. Papa kamu memang sudah pesan ke Kak Sandra untuk memastikan kamu pulang tidak terlalu larut. Dia ada jadwal operasi malam ini, jadi kemungkinan baru

dini hari pulang. Jangan marah lagi ya?" Sandra ikut bergabung pada pembicaraan—berusaha mencairkan.

Allea mengangguk pelan, tersenyum getir. "Jadi, kalian jemput aku karena Papa yang nyuruh ya? Padahal aku bisa pulang sendiri. Setiap hari juga gitu. Kenapa kalian berdua bertingkah seolah aku seberharga itu?"

Raut Rion yang sempat melembut ketika Sandra berusaha menenangkan, kembali mengeras tidak senang.

"Rumah dia di mana? Biar aku antar langsung ke sana!" tukasnya jengkel, sambil mempercepat pacuan mobilnya. "Kak Ion nggak nyangka kamu sekeras kepala ini."

"Ya ya, terserah!"

Rion dan Sandra saling bertatapan, lalu menggelengkan kepala.

"Alamat Kevin di—"

"Allea, udah dong!" kesal Rion lebih keras ketika Allea malah hendak menyebutkan alamatnya. Padahal tadi, ia hanya asal bicara saja. "Kamu kenapa sih? Kak Ion tadi cuma kesel sama kamu, nggak serius."

"Serius juga nggak apa-apa," sahut Allea ketus. "Gue mau turun, gue mau turun!"

Saking terkejutnya mendengar bahasa Allea, pedal rem diinjak Rion keras-keras hingga tubuh mereka terentak ke depan. Untung jalanan lengang sehingga tidak ada mobil lain yang terganggu dengan pacuan mesin yang tiba-tiba berhenti. Tubuh Sandra secara langsung ditahan oleh Rion—sedang kepala Allea terbentur ke belakang jok yang ditempati lelaki itu.

Rion turun dari mobil, membuka sisi pintu Allea dan menatapnya dengan kemarahan yang begitu kentara.

"Kamu mau turun? Ayo, silakan. Turun." Dia tidak membentak. Suaranya pelan. Hanya saja, dia berbicara begitu tajam.

Tanpa menunggu lama, Allea meraih ransel sekolahnya dan

turun dari mobil. Keningnya merah, dan dadanya berdentam keras serasa hendak pecah.

Sandra turun dari mobil. Dia memanggil Allea yang biasanya ceria, sekarang teramat keras kepala.

"Dia kenapa sih?" Rion berlari menyusul Allea lagi yang sudah beberapa meter jauh darinya. "Lea, *what's wrong with you?* Kenapa hari ini kamu sensitif banget?"

Allea tetap berjalan menjauh, dan Rion langsung menarik lengannya, kemudian menenggelamkan tubuh kecil itu pada lingkup hangatnya.

"Kak Ion minta maaf. Seharusnya tadi Kakak nggak sekeras itu. *I'm so sorry, okay?*" Rion mengusap-usap rambutnya, lalu menangkup wajah Allea seraya membelai dahinya yang merah. "Sakit? Tadi Kakak cuma syok kamu bisa memperlakukan Kakak kayak gitu."

"Seharusnya nggak boleh ya? Kakak aja yang boleh bersikap seenaknya. Kalau Lea, jangan. Iya, kan?" Allea mendorong tubuh Rion, mendongak menatapnya dengan wajah yang merah. Dan sial, ia kembali harus memaksakan senyum di depannya. "Bukan. Bukan salah Kak Ion. Aku yang minta maaf, karena melimpahkan semuanya ke momen kalian. Aku minta maaf. Aku nggak apa-apa. Aku cuma capek. Boleh aku pulang duluan dan izin untuk nggak menemani makan malam kalian? Aku mohon."

Sandra memegang lengan Rion, ia mengangguk pelan. "Rion, kalau gitu kita batalkan aja ya? Malam ini kita makan di rumah, gimana? Masih banyak waktu untuk makan bersama."

Allea melirik tangan Sandra—yang tidak lama dilepaskan dari lengan Rion.

Tolong katakan, mereka tidak sedekat itu, bukan? Tadi pagi, jelas-jelas Rion minta dikenalkan lebih dekat pada Sandra.

Ya, mereka tidak sedekat itu...

Rion menatap wajah cantik Sandra lekat-lekat, seolah

mereka tengah berbicara cuma lewat tatapan mata sebelum dia menganggguk setuju atas saran Sandra.

"Ayo kita pulang. Kita obati kening dan lutut kamu." Rion berucap sambil menarik tangan Allea ke mobil. "Kamu juga belum mandi. Biar agak *fresh*-an, nggak emosian kayak sekarang."

Allea mengibaskan tangan, coba menolak dengan keceriaan yang terus berusaha dipasang. "Astaga... Kalian nggak perlu membatalkan acara makan itu. Aku bisa naik bus atau taksi nanti. Tidak perlu."

Mereka berdua tetap menggeret tubuh Allea, memasukkannya ke dalam mobil.

***

Tiba di rumah, Allea langsung izin ke dalam lebih dulu untuk membersihkan diri.

"Lea, kalau udah selesai mandi panggil Kak Ion aja ya. Nanti Kakak bantu kompres lebamnya. Tadi pagi juga Kakak sempat beliin krim oles ini." Rion tersenyum hangat, sambil mengeluarkan kotak kecil dari saku celana dan menunjukkan pada Allea. "Kamu bersikap pecicilan lagi kan sebelum berangkat sekolah?"

Allea mengangguk, senang. Sedikit senang. Ia tidak menyangka kalau Rion melihat lebam kebiruan gara-gara tarian barbar-nya tadi pagi bahkan membelikannya salep.

Rion mengacak rambutnya, "Ya udah, sana mandi."

Dear hati, kenapa kamu selemah ini sih? Hatinya tidak bisa berbohong kalau debarannya itu masa juga tidak tahu diri.

Allea masuk ke dalam kamar, dan menatap foto Rion yang terpasang di balik pintu. Biasanya melihat pahatan sempurna parasnya, ia akan menyapa sambil memeluknya. Tetapi sekarang, ia malah sedih membayangkan kalau wajah ini hanya bisa dilihatnya saja.

"Kamu kenapa baik banget sih? Aku jadi bingung, harus marah atau pasrah!"

Baru akan membuka pakaian untuk mandi, ponselnya berbunyi. Ia langsung mengangkat, ketika melihat nama Ayahnya yang muncul di sana.

"Halo Dokter ganteng... apa kabar hari ini?"

"*Halo si putri pecicilan. Kamu udah sampe rumah, sayang?*"

"Udah, Pa. Ini aku mau mandi. Tadi aku latihannya banyak."

Ayahnya bertanya beberapa hal, sebelum beliau menanyakan keberadaan Sandra karena ponselnya tidak diangkat saat dihubungi.

"Bentar kalau gitu. Allea sampein ke Kak Sandra ya suruh telepon balik. *Bye bye, Papa. Love you*!"

"*Love you too*!"

Ia keluar lagi dari kamar dan turun ke bawah untuk mencari keberadaan Sandra. Sepi, tidak berbeda dari biasanya. Lewat pukul sembilan, biasanya pekerja di rumahnya sudah berada di kamar. Allea juga ke dapur, sambil mengecek menu makan malam apa yang disajikan. Di sana, tersedia tumis-tumisan dan rendang.

Melupakan sejenak perut yang mulai terasa keroncongan, ia berjalan ke arah kamar Sandra. Diketuk tidak ada sahutan, akhirnya ia masuk ke dalam tanpa izin.

Masih tidak ada. Tetapi, jendela Sandra yang terbuka dan menghadap langsung ke luar—bertepatan dengan pemandangan asri taman, paling tidak memberi Allea jawaban. Bersama Rion. Mereka berdua ada di sana, duduk bersisian di taman samping. Mau tidak mau, Allea harus menghampiri.

"Apa kamu pikir ini nggak kecepetan, Sayang? Aku merasa bersalah sama Lea, aku tahu pasti dia kagum banget sama kamu."

"Kecepetan apa? Kita udah hampir dua bulan berhubungan diam-diam kayak gini. Pelan-pelan, aku berusaha menunjukkan ke Lea. Kamu pikir ini bukan usahaku untuk melindungi hati dia? Aku juga nggak mau dia patah hati. Tapi, cepat atau lambat, dia

juga pasti tahu."

Bibir Allea yang semula hendak memanggil, langsung terbungkam tatkala obrolan serius mereka sampai pada indra pendengarannya. Kakinya membeku, berdiri tepat di belakang keduanya yang tengah memaparkan kebenaran.

Hampir dua bulan? Apa ... maksudnya?

"Aku tahu. Aku cuma bingung gimana reaksi dia. Lea udah kayak adik aku sendiri. Memberitahu dia dengan informasi ini pasti akan sangat melukai. Tapi, di sisi lain, Mama juga udah nanya-nanyain pacar aku. Orang tuaku pengin ketemu kamu."

Rion mengangkat tangannya, membelai begitu lembut kepala ... *kekasihnya*. "Sandra, percaya padaku, ini juga sangat berat untuk aku. Bagiku, dia adik perempuan yang paling aku sayang. Aku sayang sama kamu, tapi aku takut kalau Lea juga tahu. *But*, *I love you*, dan kita sudah terlalu dewasa untuk menyembunyikan hubungan ini dari semua orang cuma gara-gara seorang anak SMA. Dia masih terlalu muda, nggak mungkin juga, kan, seserius itu?"

Benar-benar sulit sekali untuk dirangkai segala hal yang sekarang terdengar. Berjuang? Apa itu? Sekian tahun mencintainya, dan dia tidak menganggap bahwa perasaannya memang benar-benar ada. Padahal ia berani bersumpah, rasa yang ia miliki padanya jauh lebih besar dari seluruh perempuan yang pernah berada di sisinya. Dan masih ... dia menganggap perasaan anak SMA ini tidak seserius itu.

Allea tidak bisa menjelaskan apa yang tengah ia rasakan. Ia hanya merasa tidak bisa bernapas, saking sesaknya. Ia hanya sangat terluka, sampai menangis pun ia tidak bisa. Dan perasaan paling buruknya adalah, mereka menjalin kasih di belakangnya karena keduanya tidak ingin melihat dirinya terluka.

"Terus gimana dong?" Sandra tertawa pelan. "Aku bingung deh. Ini pertama kalinya aku berhubungan dengan lelaki yang

sepupu aku sukai."

Rion menangkup sebelah wajahnya, dan seharusnya Allea segera enyah dari sana. Seharusnya ia tidak melihat pemandangan apa pun yang kini mengobrak-abrik hatinya. Tapi, kakinya serasa dipaku, saat bibir mereka saling menyatu.

PRAK...

Saking gemetar, ponsel yang sedari tadi digenggam Allea erat-erat jatuh ke lantai.

Pagutan Rion dan Sandra terlepas, langsung menoleh ke belakang—menemukan Allea yang tengah berdiri kaku menatap mereka berdua.

Sadar kalau mereka menangkap basah, Allea segera membungkuk dan mengambil ponselnya. Tangannya benar-benar gemetar, dan berusaha sesekali ia kepalkan untuk menyamarkan.

"Aduh, kenapa jatuh? Aku nggak bisa diam banget deh." Allea terkekeh pelan, ketika entakkan langkah saling bersahutan menghampirinya.

"Allea, kamu lagi ngapain di sini?" Mereka berdua bertanya bersamaan—tentu saja terdengar panik. "Aku pikir kamu mandi. Kenapa belum mandi?"

Allea mendongak, "Sebentar ya, Kak, aku lagi teleponan sama Kevin."

Mereka mengernyit, melihat Allea kembali berdiri dan menempelkan ponsel dengan terburu-buru ke telinganya. "Ha-halo. Iya... iya Kevin Sayang. Iya, maaf, tadi hapenya nggak sengaja jatoh. Iya, iya. Ini sebentar lagi aku mandi. Pasti makan dong, masa nggak makan. Makasih ya udah ingetin aku."

Rion menatap Allea lebih dalam—tidak menyangka kalau Allea bisa memanggil sayang pada orang asing seperti itu.

"Iya. Aku langsung tidur. *Bye bye,* Kevin. Mwahh... *I ... I love you too,*" ucap Allea pada angin. Ponselnya sedari tadi mati, dan ia bersyukur tidak ada *chat* masuk apa pun yang akan

mempermalukan dirinya kalau ia sedang berusaha menutupi sakit hati.

"*I love you too?*" Rion yang duluan berbicara ketika Allea menurunkan ponselnya di telinga.

"Iya. Kita resmi jadian ... ehm kemarin. Makanya tadi aku *bad mood* banget pas Kak Ion ajak makan malam. Padahal kami udah punya rencana berdua."

Berapa kali ia harus berbohong malam ini?

"Jadian?!" Rion nyaris memekik—tak percaya.

Allea mengangguk, bibirnya tersenyum. "Iya. Jadian. Sama seperti kalian, kan?"

"Kamu dengar?" Sandra yang menyahuti, sedang Rion masih menatap Allea dengan ...

Astaga ... dia seriusan punya kekasih? Bukannya dia— ugh, bukannya Rion merasa gimana, hanya saja Allea selalu terlihat begitu menyukainya.

Tiba-tiba Allea mengulurkan tangannya pada mereka. "Selamat ya. Tadi aku nggak sengaja denger kalau kalian udah resmi berhubungan. Aku ikut senang. Semoga langgeng."

Rion dan Sandra saling bertatapan, dan uluran tangan Allea dijabat Rion begitu erat. Dia menatap Allea lagi, tetapi tidak bisa mengatakan apa-apa juga. Bahkan untuk mengucapkan terima kasih saja rasanya tak bisa.

Entah apa yang paling mengejutkan. Ia yang ketahuan menjalin cinta dengan Sandra, atau Allea yang sudah memiliki kekasih dan mengatakan *I love you* bukan lagi ditujukan untuk dirinya.

Rion tampak terkejut mendengar informasi yang diberikan Allea tentang hubungannya dengan Kevin. Ia pikir mereka cuma bersahabat, tidak lebih. Sebab, meski Allea tidak pernah mengakui perasaannya secara gamblang—tidak seperti dulu—tetapi terlihat jelas sekali kalau dia menyukainya. Dia masih seagresif saat itu, kadang sering memberinya kode walau tidak Rion anggap serius juga. Itu kenapa ia dan Sandra memutuskan untuk menjalin hubungan diam-diam agar tidak menimbulkan luka terlalu dalam bagi Allea. Mereka bermain aman dan akan mengakuinya secara perlahan ketika dirasa waktunya sudah tepat. Tapi, pada kenyataannya, Allea telah berhubungan juga dengan lelaki lain.

Si agresif dan pecicilan Allea sudah memiliki kekasih. Ini jauh sekali dari bayangannya.

Sudah ia bilang, bukan, kalau perasaan anak SMA tidak mungkin seserius itu. Rion salah jika berpikir Allea menyukai dirinya sebesar omongannya pada waktu dulu—yang mengatakan ingin menikah dan menjadi istrinya di masa depan.

"Kamu nggak pernah bilang kalau dekat sama Kevin," ucap Rion, masih sulit percaya. Dunia pasti sudah tahu bagaimana Allea memperlakukannya. Dan sekarang, secara tiba-tiba dia sudah ada yang punya saja. "Aku pikir kalian cuma dekat sebagai teman. Tarian yang dilakukan di tempat latihan, bukan lagi jadi sesuatu

yang tabu buat kalian dong, ya? Secara ... udah pacaran banget."

"Itu juga berlaku pada kalian. Kupikir kalian nggak berpacaran, tapi ternyata udah berhubungan selama dua bulan." Allea tersenyum, berinisiatif melepaskan lebih dulu tangannya dari genggaman erat Rion. "Udah ketahap saling berbagi air liur, masa masih perlu pendekatan?"

Allea yakin, Rion bisa merasakan kalau tangannya gemetar saat menguatkan diri mengungkit apa yang dilihatnya barusan di bangku taman. Jika hati dan otak dia dipakai sedikit saja untuk mengerti dirinya, Rion pasti sadar kalau baik-baik saja yang diperlihatkan ini sungguh tak nyata. Tapi ... tidak. Mereka berdua memang tidak akan repot-repot mau mengerti. Keduanya terlalu sibuk menata cinta mereka, tanpa peduli kalau ada hati yang terluka karenanya.

"Lea, tadi pagi—"

"Seharusnya Kak Ion nggak perlu berakting seperti tadi pagi. Pura-pura ingin dikenalkan, padahal Kak Sandra sudah jauh lebih mengenal Kak Rion dibanding aku. Iya, kan? Kalian sudah berpacaran, untuk apa minta didekatkan lagi? Masih kurang dekat apa pacaran selama dua bulan ini hingga butuh bantuanku?"

Rion menggeleng, tidak enak hati ketika Allea mulai berbicara panjang lebar perihal permintaannya tadi pagi. "Kak Ion nggak bermaksud untuk membohongi kamu, Lea. Tadinya—"

"Bermaksud, Kak. Jelas Kakak bermaksud melakukan itu," Allea memotong ucapannya lagi, lantas mengibaskan tangan seolah bukan hal besar. "Tapi, nggak apa-apa. *It's okay and be happy.* Aku sih nggak masalah, ikut senang aja buat kalian. Untuk apa kalian sampe diam-diam pacaran di belakang aku dan mengkhawatirkanku? Loh, emang Kak Ion siapanya Lea? Kan bukan siapa-siapa juga."

Rion diam, benar-benar diam, pun dengan Sandra saat mendengar Allea mengatakannya begitu enteng.

"Kak Ion dan Kak Sandra bebas berhubungan. Lea hidupnya masih sangat panjang. Bocah SMA kayak aku itu masih suka main-main sama cowok. Bosen sama si A, ganti ke si B. Gitu aja terus sampe mampus!" tekannya, sambil diiringi kekehan garing.

Padahal selama belasan tahun, Allea tidak pernah menyukai siapa pun selain Rion. Ia tidak pernah mengagumi pria mana pun selain dia. Ia tidak pernah menaruh rasa sedikit pun pada pria-pria di luaran sana kecuali padanya. Hanya Rion. Sampai detik ini, bahkan ketika dia mengecewakannya sekali lagi. Dan ... sesakit ini.

"Maaf, Lea, nggak jujur dari awal sama kamu." Sandra menatapnya, rasa bersalah terlihat jelas dari sepasang netra coklatnya. "Kami juga sempat bingung harus gimana. Tapi, Rion benar, kami berdua sudah sama-sama dewasa. Udah bukan saatnya lagi kita menutupi hubungan ini dari semua orang. Apalagi, kita juga keluarga."

Allea menatap Sandra—ia menganggguk paham dan tersenyum. "Iyalah, nggak apa-apa. Aku kan udah bilang, nggak usah khawatir. Makasih ya pagi ini udah belain aku di hadapan Papa untuk berkunjung ke rumah Kak Ion. Kakak seolah tahu banget gimana senangnya aku tadi pagi. Serius, Kak Sandra baik sekali."

Rion mengusap kepala Allea, begitu lembut. Allea sedikit mundur, mengambil tangan Rion dan meletakkan ke bahu Sandra.

"Hehe nggak boleh gitu. Walaupun aku udah kayak adik tersayang Kakak, tapi aku nggak mau Kak Sandra mikir gimana-gimana. Mungkin sedikit jaga jarak aja, takutnya aku kelepasan kayak biasa. Pasti memuakkan banget, kan, harus nanggepin aku yang *clingy* gitu?"

"Kamu ngomong apa sih? Nggak begitu lah. Sandra juga udah ngerti kalau kita emang dekat dari dulu. Mana mungkin dia cemburu sama kamu. Dia udah tahu aku gimana," seraya gantian membelai rambut kekasihnya yang tergerai panjang. "*Right*?"

Allea memerhatikan. Tatapan lembut Rion, binar yang begitu

terlihat mengagumi perempuan cantik itu, tampak sangat kentara. Rion memang mencintai Sandra. Sedangkan padanya, cuma rasa kasihan semata.

"Santai aja, Lea. Rion udah anggap kamu kayak adik sendiri. Aku percaya sama dia. Kamu nggak perlu berubah. Kamu masih bisa memperlakukan Rion seperti biasa, Kak Sandra nggak keberatan."

"Tapi, pacarku mungkin bisa keberatan." Jawaban singkat Allea membuat keduanya langsung terdiam seribu bahasa untuk beberapa saat.

Tangan Rion terlepas dari rambut kekasihnya, menatap Allea sungguh-sungguh. "Kamu serius pacaran sama Kevin? Dia nggak kelihatan baik. Papa kamu setuju? Aku kayak lihat Kakak aku yang urakkan di masa lalu setiap kali lihat dia."

"Kevin yang telinganya pake tindikan itu ya? Pernah sekali Kak Sandra juga ketemu dia di ruang tamu. Anaknya ngomongnya agak kasar juga."

"Kak Sandra bukan perempuan yang baik. Udah tahu aku suka banget sama Kak Rion, tapi malah ditikung."

"Apa...?!" Mereka menimpali bersamaan—terkejut ketika tiba-tiba Allea berkata begitu.

Allea tertawa kecil, mengibaskan tangan. "Kalian sangat serasi. Tadi cuma perumpamaan. Gimana rasanya kalau pacarmu dijelek-jelekkin gitu? Nggak terima, kan? Sama. Aku juga nggak terima kalau Kakak ngomongin Kevin seperti tadi."

"Allea, tadi kami cuma ngasih pendapat pribadi tentang dia. Nggak bermaksud jelek, cuma ngasih tahu."

"Tapi, aku nggak butuh pendapat dari kalian. Saat aku tahu kalian sudah berhubungan, apa aku menjelek-jelekkan salah satu dari kalian? Nggak, kan? Padahal jelas-jelas kalian berbohong sama aku."

Sungguh, mata Allea terasa panas sekarang. Dadanya masih

berdentam keras, sakitnya serasa berkeliaran di semua bagian tubuh. Ingin sekali menangis, menunjukkan kalau ia sangat terluka. Ia hancur luar biasa. Rasanya ia nyaris mati saat mendengar fakta tentang mereka yang telah diam-diam menjalin cinta. Tapi, sekali lagi ia dipaksa untuk berpura-pura walau rasanya ia ingin memaki saja. Ia tidak bisa. Allea tidak ingin menjadi perusak kebahagiaan. Terlebih merusak bahagia lelaki yang selalu menjadi alasan dirinya bertahan.

"Ya udah kalau gitu, aku harus mandi. Nggak usah dipikirkan ucapanku tadi, dan kalian juga santai aja, nggak perlu merasa gimana-gimana. Tadi saling menguatkan, kenapa sekarang berlagak seolah merasa bersalah?"

Rion berdeham, lalu mengangguk kecil agar setidaknya perdebatan ini segera usai. Allea mengatakannya dengan nada biasa saja, sesekali terkekeh dan tersenyum santai, tetapi mengapa terasa menyakitkan? Ia tidak biasa mendapatkan perlakuan ini dari Allea. Sungguh.

"Ya udah, Lea mandi dulu. Nanti jangan lupa turun ya, Kak Ion obati."

Allea mengibas kembali. "Tadi Kevin nggak setuju sama ide itu. Dia bilang aku nggak boleh disentuh-sentuh sama cowok lain. Maaf ya, Kak. Aku nggak bisa. Nanti aku obati sendiri aja."

"Kalian itu baru pacaran, nggak usah berlebihan!" Rion akhirnya ikut terpancing emosi juga. "Dia pikir dia suami kamu yang sudah berani melarang ini dan itu?"

"Emang Kak Ion juga suami aku yang berhak mengatakan seperti itu? Terserah Kevin lah mau ngapain. Orang kita pacaran kok."

"Kan aku cuma mau ngobatin kamu, Allea..." tukasnya jengkel. "Kamu—"

"Malam semua, terima kasih untuk tontonan *live*-nya!" Allea memotong, tidak ingin mendengar Rion sok peduli lagi.

"Allea, apaan sih. Kamu jangan ngomong kayak begitu."

Allea tersenyum tipis, "Ya udah, aku naik ya. *Bye* kalian. Sekali lagi, selamat." Ia berbalik, sambil merentangkan tangan ke udara—padahal sambil mengemban air mata di setiap sudut netranya. "Hoahh, ngantuk banget."

"Lea, kamu mending turun setelah mandi. Kamu juga belum makan. Aku tetap obati luka kamu, nggak peduli pacar kamu bilang apa. Nggak usah sok pada romantis, kalian masih terlalu kecil buat itu!" tandas Rion, tidak terbantah.

"Kak Sandra panasin lagi rendangnya. Rion juga mau makan di sini loh, Lea. Kita makan bertiga ya?" Sandra terdengar riang—membujuknya.

Kaki Allea yang semula berjalan ke arah tangga, langsung berhenti. Ia tidak menoleh, karena sialnya setetes bening itu malah menerobos keluar tanpa bisa dicegah.

"Kalian berdua pasti sangat merasa bersalah ya?" Allea menggumam, pelan. "Sudah kubilang, ini nggak seberapa. Aku kecewa, tapi juga nggak apa-apa."

Mereka tidak bisa melihat ekspresi wajahnya. Dia masih setia memunggungi, lantas melompat-lompat seceria biasanya sambil merenggangkan otot tubuhnya.

"Udah ah. Kalian berdua pada kenapa sih? Allea tidur ya. Tadi Papa juga minta ditelepon balik sama Kak Sandra." Ia melambaikan tangan singkat, tetapi tanpa berbalik. "Dah, sampai besok!"

Allea berjalan ke arah tangga, melakukan beberapa gerakkan tariannya sambil bersenandung seperti tidak ada apa-apa. Dan sampai tiba di lantai atas ketika tubuh pasangan itu tidak lagi terlihat, gerakannya langsung terhenti. Tulangnya serasa menghilang dalam sekejap mata menyisakan kekosongan yang nyata. Ia lunglai, benar-benar gemetaran ketika tangannya memutar kenop pintu dan masuk ke dalam kamarnya.

Ia menyandarkan tubuhnya di balik pintu, lalu merosotkan

diri ke lantai sambil menekuk lutut. Air mata yang sedari tadi menggenang di pelupuk mata, kini mulai berjatuhan deras tanpa malu. Dadanya yang sedari tadi seakan tengah dicengkeram, rasanya terasa semakin ngilu.

Allea menutup mulutnya, lalu menangis sejadi-jadinya dalam bekapan tangannya.

Allea adalah Gadis Pembohong.

Ia tertawa di depan mereka, padahal keduanya telah memberinya luka. Padahal mereka sudah membuatnya begitu kecewa.

Menyedihkan rasanya saat kamu sudah berjuang semaksimal mungkin, tapi ternyata tidak pernah cukup. Ia sudah tahu kalau menaruh cinta kebanyakan pada seseorang itu tidak baik. Seharusnya, sekadarnya saja.

Yeah, it's hurting again...

Chapter 9

Rion meneguk minumannya di botol setelah hampir dua jam berolahraga di ruangan *gym* apartemen. Mulai dari *boxing* sampai angkat beban. Dia tidak mengenakan kaus, bertelanjang dada hanya berbalutkan *sweatpants* hitam. *V-line* yang terbentuk sempurna itu tampak menyenangkan indra penglihatan, benar-benar seksi untuk dipandang mata. Rion yang dulu selalu merasa terintimidasi oleh atletisnya tubuh Rigel, sekarang jelas bisa menyaingi si kampret itu. Usaha memang tidak pernah mengkhianati hasil. Bertahun-tahun ia membentuk tubuh, dan sekarang sudah berada di *shape* terbaiknya.

Semalam karena sudah cukup larut, ia tidak pulang ke rumah. *Mood*-nya sedang tidak terlalu baik juga gara-gara ucapan frontal gadis itu. Ia tidak melakukan apa-apa, tetapi dia malah menempatkan dirinya pada rasa bersalah. Ia tidak menyangka kalau Allea akan menangkap basah dirinya dengan Sandra dan dalam keadaan tengah berciuman pula. Niat hati mau menunjukkan pelan-pelan, malah berakhir seperti dengan sengaja menjatuhkan bom hingga meledak berhamburan. Belum lagi harus dipaksa menerima perlakuan anak SMA itu yang begitu tidak menyenangkan. Entah menemukan kosakata dari mana, semua perkataan Rion dibalasnya dengan sarkas.

Tubuh Rion yang telah dibanjiri keringat, menghadap jendela.

Napasnya menderu kasar, sementara matanya yang sayu menatap pemandangan gedung-gedung menjulang tinggi di luar. Matahari baru menampakkan diri—entah ia yang terlalu cepat bangun, atau Sang Surya yang terlambat datang. Pun tidurnya tidak terlalu nyenyak, barangkali karena *cafein* yang ia teguk bersama kekasihnya tadi malam di rumah Allea.

Oh... Allea. Semalam gadis itu benar-benar tidak turun ke bawah. Ia pikir dia hanya guyon saja saat mengatakan tentang keposesifan pacarnya. Masa menyentuh saja tidak boleh? Yang benar saja. Dia pikir dia siapa? Sangat berlebihan!

Sebelum masuk ke kamar mandi, Rion mengambil ponselnya di nakas tempat tidur. *Pop-up* di layar menunjukkan beberapa pesan dari Sandra, segera ia membukanya.

Ia tersenyum kecil, ketika melihat Sandra telah mengganti foto profil WhatsApp-nya yang menampilkan gambar mereka berdua. Ini diambil saat mereka liburan berdua di sela-sela kesibukannya minggu lalu. Secara resmi, mereka sudah mulai menunjukkan hubungan ini pada publik. Satu-satunya alasan menutupi, hanya karena Allea. Tetapi sekarang gadis itu pun sudah tahu sehingga tidak ada alasan lagi untuk berpura-pura.

Morning, Beb... Sudah selesai olahraganya? Share dong pemandangan paginya

Rion mengetikkan balasan, tanpa menyurutkan senyum geli.

Boleh. Tapi maunya secara real ya?

How bout tonight? Malam ini aku pulang cepat loh... ;) Btw, jadi jemput?

Rion bersandar pada dinding, tersenyum semakin lebar.

Kangen aku banget ya? Jadi. I already miss you! Skrg mau mandi.

Same here <3 Sarapan di sini, mau? Sekalian bicarain tentang kita ke Kak Tomy.

Rion menatap jam dinding sejenak, sebelum mengiyakan

ajakannya.

Baju kamu juga sudah diantar bagian laundry. Mau sekalian dibawain nggak?

Nanti malam juga kan ke tempat kamu. Udah sana, kamu mandi. Ini aku bantu Bibi di dapur dulu, lagi pada siapin sarapan.

Sama Lea?

Lea masih di atas. Kak Tomy baru selesai bangunin dia.

Dasar anak itu. Bukannya bantuin juga :/

Rion menutup obrolan ketika Sandra menyahuti dengan emoji tawa. Setelahnya, tanpa bisa dicegah, jemarinya men-*scroll* ke bawah—karena tidak menemukan satu pun *chat* dari Allea pagi ini yang biasanya bertengger di deretan paling atas, sekarang nihil.

Setiap hari, ia memiliki banyak pesan dari kebanyakan teman perempuan. Entah bagian dari klien, karyawan, atau teman satu lingkaran pergaulannya. Dan semua pesan itu akan terus tertimbun sebab nyaris tidak pernah ia balas. Ia terlalu sibuk. Berbeda dengan pesan dari Allea. Walaupun sering telat balas, tetapi gadis itu akan menambahkan lagi dan lagi pesan baru sehingga tidak pernah berada di bagian terbawah. Kecuali ... pagi ini. Obrolan terakhir mereka terjadi kemarin siang diakhiri oleh tiga *chat*-nya yang belum dibalas, bahkan belum dibaca sampai sekarang.

Lea, aku jemput ke tempat latihan kamu ya?

Ini aku udah di depan sama Sandra. Kamu keluar dong.

Lea... kita beneran tinggal ya? Udah hampir setengah jam loh ini kami di luar!

Tidak dibaca ataupun dibalas pesan darinya yang sejak kemarin sore ia kirim. Padahal beberapa menit lalu Allea membuka aplikasi WA dilihat dari waktu terakhir yang menunjukkan kalau dia sempat *online*. Anak ini benar-benar!

***

Tiba di kediaman Dokter Tomy, Sandra sudah berada di teras depan—menyambutnya—seraya melambaikan tangan begitu mobil Rion memasuki halaman. Bibir mungil itu tersenyum semringah, pun dengan Rion yang juga membalas dengan kehangatan yang sama. Perempuan itu begitu cantik—ia menyukainya dari ujung kepala sampai kaki. Dia pintar, sangat tenang, dan dewasa. Seolah apa yang ada pada dirinya Tuhan ciptakan dengan sangat hati-hati, termasuk *attitude*-nya. Selama dua bulan berhubungan, ia tidak pernah melihatnya marah. Dia benar-benar perempuan yang sangat sabar.

Rambut coklatnya yang dibiarkan tergerai bebas, tertiup angin tatkala sepasang kaki jenjangnya berlarian kecil ke arah mobil. Sandra menghampiri, membuka pintu mobil Rion dan masuk ke dalam dengan riang—tetapi anehnya masih terlihat begitu elegan. Mereka saling berpelukan erat, diakhiri dengan kecupan-kecupan pelan pada bibir kemerahan wanitanya. Kebiasaan keduanya setiap kali bertemu.

"*Good morning*," bisik Rion, sambil kembali mendaratkan kecupan sekali lagi di pipi Sandra. "Udah nungguin dari tadi ya?"

"*Morning*..." Sandra mengangguk pelan, lalu mengedikkan dagu ke arah pintu. "Masuk yuk? Ada Kak Olivia juga di dalam. Mereka baru tiba jam tiga pagi ke rumah."

"Pacarnya Dokter Tomy?"

"Heem,"

Bersisian, Sandra dan Rion keluar dari mobil. Sebelum bergabung ke dalam rumah, Sandra menahan tubuh tinggi kekasihnya dan menghentikan langkahnya.

"*Wait. Let me fix your tie.*"

Dengan tinggi 187, Rion berhasil membuat Sandra agak berjinjit untuk sekadar merapikan kerah bagian belakang dan dasinya yang sedikit berantakan.

"*Thank you*." Rion tersenyum, membiarkan Sandra melakukannya dengan telaten.

"Buru-buru banget tadi ya? Ini satu kancingnya sampe belum kepasang loh."

"Takut kesiangan antar si Pecicilan ke sekolah. Lihat aku, dia biasanya ngerengek minta diantar."

Sandra tidak menyahut, matanya masih fokus mengikat ulang dasi Rion, kemudian menepuk-nepuk bagian dadanya ketika sudah jauh terlihat lebih rapi. Dia mengenakan kemeja biru dongker—mencetak setiap lekukan bisep kerasnya. Wajah yang kalem, dan perawakan yang panas terlihat sungguh tak nyata.

"Nggak heran semua temanku pada heboh ketika aku *upload* foto kita tadi pagi. Mereka pengin dikenalkan sama CFO keluarga Xander, katanya. Iyain nggak nih?"

"Jika itu buat kamu bahagia, *why not?* Nanti kamu cukup kasih tahu aku mau di tempat apa. Biar aku yang siapkan semuanya." Mata Rion memicing, menatap kekasihnya. "Dan pasti banyak barisan pria patah hati juga dong?"

Sandra tertawa, dia menggeleng malu. "Tidak sebanyak kamu tentu saja."

"Lah, siapa yang artis? Kok aku?"

"Aku Dokter, bukan artis!" dengkusnya pelan. "*And I'm your girlfriend*."

Mereka saling meledek. Dan saat Rion secara refleks mendongak, entah salah lihat atau tidak, ia seperti melihat siluet punggung seseorang di beranda atas. Cuma sekilas, sebelum menghilang di balik dinding.

"Allea udah bangun? Dia udah turun belum?" tanya Rion penasaran, sedang matanya masih tertuju ke arah sana. "Beranda depan, itu kamar Lea, kan?"

"Belum turun. Mungkin sebentar lagi. Kata Kak Tomy hari ini Lea berangkat agak siangan."

"Oh... *I see.*"

Keduanya masuk ke dalam rumah dan saling sapa secara hangat dan ramah pada si Tuan rumah. Tomy tampak terkejut luar biasa ketika Sandra mengenalkan Rion sebagai kekasihnya. Padahal yang ia tahu, putrinya pun tergila-gila pada lelaki tiga puluh tahun itu. Namun, Tomy paham, mungkin anaknya bukanlah pilihan Rion untuk bisa dijadikan pasangan hidup. Sehingga mau tak mau, ia tetap harus menghargai perasaan keduanya. Perempuan yang duduk di samping Tomy pun tidak kalah terkejut melihat tamu yang dibawa oleh Sandra. Mereka sampai terdiam beberapa saat sebelum membuka bahan obrolan untuk mencairkan suasana.

"Maaf, Pak Rion, saya masih kesulitan untuk bicara. Tapi, selamat atas hubungan kalian." Tomy lantas menatap Sandra, tersenyum kecil. "Ibumu pasti akan sangat senang, San. Dia selalu berharap kamu segera mengenalkan calon."

"Kalau nggak ada halangan, rencananya kami akan makan malam bersama minggu depan. Kakak juga ikut ya? Sekalian ngumpul keluarga aja. Kita jarang ketemu juga, kan,"

"Dokter nggak perlu sungkan. Kami juga masih dalam masa penjajakan. Sandra belum tahu seburuk apa aku." Timpal Rion sambil terkekeh ringan.

"Sebenarnya, aku kesulitan menemukan kekurangan dia, Kak. *He's perfect almost in everything.*" Cerita Sandra dengan gaya berbisik.

"*Everything* banget, nih?" Olivia menyahut, sambil mengangkat sebelah alis dan berpandangan penuh arti dengan Sandra.

Sandra mengangguk, sambil memberi tanda oke dengan tangannya. "*Yes. Everything!*" tekannya sambil tertawa.

Rion mengulum senyum, lantas meneguk air putih di gelas ketika paham betul apa yang tengah mereka bicarakan.

"Kalian berdua terlihat sangat serasi. Saya yakin semua orang akan iri melihat hubungan kalian." Olivia berkomentar kagum. Sandra dan dirinya memang cukup dekat. Mereka pernah beberapa

kali bertemu di acara asosiasi yang sama sebelum akhirnya bisa lebih dekat karena hubungannya dengan Tomy.

"Allea belum turun?" Rion mengedarkan pandangan, melihat gadis itu masih belum ada di meja makan.

"Mungkin sebentar lagi. Barusan sudah dipanggil, takutnya dia masih tidur. Soalnya tumben banget di pagi hari kamarnya setenang itu. Biasanya, jam-jam segini di atas itu suasananya udah kayak konser. Prang ke sana, prang ke sini. Dan itu nyaris setiap hari!" keluh Tomy, mengingat kelakuan anaknya yang *hyperactive*. "Nah, itu dia—astaga, Allea, kamu ngapain pake kacamata hitam gitu?!"

Kepala Rion dan Sandra menoleh ke belakang—menemukan Allea yang baru memasuki ruangan meja makan. Dia mengenakan pakaian olahraga dengan celana ketat yang terlampau pendek—berada di atas lutut serta kaus hitam bertuliskan nama sekolahnya. Ke bawah, sneakers seperti biasa. Kaki panjang dan rampingnya menghela langkah, lantas tangannya melambai singkat.

"*Good morning, everyone*. Maaf baru turun," sapanya, sambil membenarkan letak kacamata hitamnya yang tampak kebesaran.

Mereka masih tidak menyahuti, saking syok melihat penampilan Allea yang ... yang ... entah ada apa dengan gadis itu.

"Kamu ngapain ke sekolah pake kacamata hitam? Mau pemotretan, Non?" nyinyir Ayahnya.

Allea cuma tersenyum tipis, lalu mendaratkan ciuman di kedua pipi Tomy tanpa peduli semua pasang mata yang ada di ruangan makan kini tertuju heran padanya.

"Ada latihan *dance*, Pa. Dan kami diharuskan pakai kacamata. Biar terbiasa aja." Allea memundurkan kursi, dan duduk di seberang meja Rion tanpa tertarik menatap ke mana pun.

"Hai, Lea..." Rion menyapa, sedang Allea cuma mengangkat tangannya singkat tanpa mau repot-repot menatapnya. "Bisa nanti kan pake kacamatanya. Serius, apa nggak gelap?"

"Sekadar info juga, kacamata ini bisa menghalau pemandangan yang nggak senonoh. Jadi kalau ada yang berbuat mesum, nanti kayak dikasih sinyal peringatan. Tring tring ... jangan ke sana. Jangan ke sana. Di sana ada tukang bohong. Gitu lah."

Mereka semua mengernyit semakin dalam, sedang Rion sangat tahu Allea sedang menyindirnya gara-gara kejadian semalam.

"Kenapa pada nggak makan sih? Ayo makan. Tadi pada asik ngobrol, kenapa sekarang diam-diam *bae*?" Seolah dirinya adalah seorang pengganggu di sini.

"Kamu mau makan apa? Mau roti, atau nasi?" tawar Sandra pada Rion, lalu mengambilkan hidangan yang dimintanya.

Obrolan mereka kembali mengudara, masih pembahasan yang sama. Tentang Rion dan Sandra. Atau, tentang hubungan Ayahnya dan Olivia. Mereka berempat terlihat semringah, seolah berada di sekat yang berbeda dengan Allea. Untuk pertama kalinya, ia merasa terasing. Ia merasa benar-benar sendiri, bersama sakitnya patah hati. Sial!

Allea mengambil lauk-pauk, kepalanya tetap menunduk ke bawah. Ia sama sekali tidak berselera, apalagi setelah mendengar obrolan mereka tentang rencana pertemuan keluarga Rion dan Sandra minggu depan. Semuanya, pembicaraan mereka tadi terdengar. Matanya sembab, ia tahu kacamata adalah salah satu benda yang bisa sedikit menyelamatkan harga dirinya agar tidak tampak begitu menyedihkan. Mereka tertawa, saling melemparkan canda, sedangkan dirinya malah terlihat mengenaskan. Tidak lucu, bukan?

"Allea, hari ini sopir mau dipake tante Olivia. Kamu nanti naik taksi dulu aja ya?"

Allea yang sedang berusaha mengunyah nasi gorengnya, mendongak ke arah Ayahnya. Tenggorokannya sudah sangat tercekat, ditambah lagi sekarang harus mendengar permintaan beliau untuk wanitanya. Tidak. Tapi, lebih terdengar seperti

pernyataan.

"Dia soalnya ada ketemuan sama orang, jaraknya lumayan jauh. Daripada Papa khawatir terus kalau pake kendaraan umum."

Allea masih bungkam, menatap wajah Ayahnya yang masih terlihat sangat tampan di usianya yang ke 48 tahun.

"Aku belum terlalu hapal jalanan Jakarta. Pulang malam juga, setelah itu ke Rumah Sakit lagi untuk temui Papa kamu." Olivia pun ikut menimpali. Perempuan cantik berwajah campuran Belanda dan *Chinese* itu merengut muram. Dia sangat modis, dengan pakaian dan rambut merah gelapnya yang terlihat lembut mengilat.

Ayahnya dan Olivia sudah berhubungan hampir dua tahun. Perempuan 34 tahun itu tinggal di Singapur, bekerja dibidang *fashion*. Mereka bertemu di Rumah Sakit saat Olivia menjenguk salah satu kerabatnya di Jakarta—kebetulan Ayahnya lah yang menangani langsung pasien tersebut. Hanya saja ... sampai hari ini mereka belum bisa menikah. Alasannya, karena keluarga Olivia kurang setuju jika dirinya hadir di tengah-tengah Rumah Tangga mereka. Pun dengan Olivia. Dia tidak terlalu menyukainya, Allea tahu. Ia pecicilan, tidak setenang gadis lain di luar. Namun, ia juga tidak bisa memprotes hubungan mereka. Ia tidak bisa egois menentang keduanya. Sementara selama belasan tahun, Ayahnya telah mengorbankan banyak hal untuknya. Termasuk, kebahagiaanya.

Ayahnya begitu mencintai perempuan itu. Beliau melakukan apa pun untuk dia. Tapi, karena terkendala restu jadi mau tidak mau rencana ke jenjang yang lebih serius tidak mampu diutarakan. Ayahnya dihadapkan pada pilihan yang mustahil. Olivia berasal dari keluarga terpandang sehingga latar belakang begitu penting di mata keluarganya.

"Iya. Nggak apa-apa. Allea bisa naik kendaraan apa aja." Sekali lagi, matanya berkaca-kaca, entah di bagian mana sakitnya.

Mungkin hari ini ia terlalu sensitif saja. Semua orang terlihat sangat bahagia, mengapa ia harus merasa terluka?

"Papa juga nggak bisa antar, karena harus berangkat pagi. Nanti minta Bibi pesankan taksi ya."

Allea cuma mengangguk, lalu menunduk lagi berusaha mengunyah nasi yang terasa serat di tenggorokan.

"Allea bisa berangkat dengan kami. Cuma kalau jemput, aku nggak bisa. Soalnya sore ini kami udah ada janji ketemuan juga." Rion melirik Sandra, ingat janji temu mereka nanti malam selepas kerja.

"Ehm, tapi, aku ada praktek pagi ini. Jadi, kamu antar aku dulu atau Allea? Soalnya kalau antar Allea dulu, nanti aku yang kesiangan. Kalau antar aku dulu, Allea yang ke—"

"Nggak perlu mengkhawatirkanku. Aku bisa berangkat sendiri. Fokus pada aktivitas kalian semua, aku bisa naik apa aja. Kendaraan banyak di luar." Allea memotong ucapan Sandra, sesantai mungkin suaranya dikeluarkan.

Rion kebingungan, masalahnya benar kata Sandra. Arah Rumah Sakit dan sekolahan Allea berbeda. Harus putar balik cukup jauh, belum lagi kemacetan khas Jakarta di pagi hari.

"Sebentar, aku ambil minum dulu," Allea berjalan ke dalam dapur. Dan saat tubuhnya berhasil membelakangi meja makan, tanpa menunggu lama air matanya yang sedari tadi ditahan, langsung meluncur jatuh. Ia buru-buru mempercepat langkah, menghindar dari mereka semua yang telah kembali melanjutkan obrolan.

Di depan kulkas, Allea berusaha membersihkan basah yang tersisa di pipinya. Di depan benda mati itu, Allea sekuat tenaga menguatkan diri agar masih bisa tersenyum di hadapan mereka semua.

Ah sial... mengapa harus semenyedihkan ini, Allea?! Tidak seharusnya kamu menangis. Ayahmu bahagia di sisi Olivia. Dan

Rion pun tidak kalah bahagia di sisi perempuan seperti Sandra. Apa alasan dadanya terasa sesakit ini? Apa alasannya ia tidak bisa ikut bahagia seperti mereka dan malah menangisi?

"Nggak apa-apa. Lo nggak apa-apa!" Allea menggumam pelan, menepuk dadanya berulang kali yang sesak tak berkesudahan.

"Permisi...! Allea... permisi! *Is anybody home?*"

Saat mendengar suara melengking yang begitu dikenalnya, kepala Allea langsung menoleh ke arah depan.

"Siapa itu?" Mereka beranjak dari kursi, keheranan.

Sementara dari arah dapur, Allea berjalan cepat—nyaris seperti berlarian.

"Allea, teman cowok kamu yang biasa?" Ayahnya bertanya pada Allea, tetapi dia tidak menyahuti beliau dan langsung melewati.

"Teman cowok?" Rion mengernyit, mulai ikut berjalan ke depan bersama yang lain. *Kekasih gadis itu kah?*

"Allea... Kevin yang ganteng ada di sini. Permisi...!" Dia masih setia memanggil, berada di ambang pintu yang terbuka. Melihat Allea yang muncul dari balik dinding, bibir Kevin mendecak siap memberondongnya banyak ungkapan kekesalan. "Dari tadi nomor lo gue hubungi. Tapi—"

Bruk...

Sebelum Kevin menyelesaikan ucapannya, kepala Allea telah terbenam cepat di dadanya. Sementara tubuh Allea dengan erat memeluknya.

"Vin...," serak, Allea hanya bisa memanggil namanya saja. Ia tidak sanggup mengeluarkan suara.

Ke-empat orang yang menyaksikan pelukan itu, membulatkan mata. Kaki mereka tidak lagi terhela, berdiri di pintu penghubung antara ruang makan dan ruang tamu.

Kevin mengerjap, begitu terkejut mendapatkan dekapan tiba-tiba darinya. Seumur-umur mengenal Allea, dia tidak pernah secara sukarela memeluknya. Dan sekarang ... erat, Allea seolah

merekatkan diri pada tubuhnya.

"Allea, ada apa?" Ia bertanya pelan, berusaha menangkup wajah Allea yang tak juga diangkat dari dadanya.

Jika dalam keadaan normal, Kevin pasti sudah menertawakan Allea karena kacamata hitam kebesaran yang dia gunakan. Namun, kali ini, kacamata itu seolah jadi tameng untuk air mata gadis itu yang berlinangan.

Dengan ragu, Kevin menaikkan kacamata Allea pada kepalanya—hanya untuk menemukan sepasang netra bulat itu yang terlihat begitu sembab. Ia tidak bereaksi, matanya terarah kepada semua orang dewasa yang ada di sana—menatap dirinya tidak senang.

"Allea, lepasin pelukannya. Kamu apa-apaan sih tiba-tiba pelukan gitu?" Ayahnya mulai bersuara.

Dan Rion mengaminkan ucapannya. Ia benar-benar ... ah entahlah. Terkejut, dan juga ... kecewa, mungkin?

Kevin menunduk lagi dan menatap Allea, mengabaikan peringatan Tomy. Ia tersenyum, lalu meraih kepala Allea dan membenturkan ke dadanya.

"Hapus air mata lo. Lo nyembunyiin luka lo dari mereka semua, kan?" bisik Kevin, sambil menurunkan kacamata Allea. "*You did good. Now, smile.*"

"Hahaha... makasih ya, Vin, udah jemput aku!" Allea mendongak, lalu tertawa.

"Aku...?" Kevin mengernyit, tetapi ia juga ikut tertawa garing. "Haha, iya Allea. Gu—aku juga senang jemput kamu ke sini."

Allea berjinjit, seolah hendak mencium Kevin hingga rahang kedua lelaki yang sedari tadi menyaksikan langsung mengeras. "ALLEA!" bersamaan, mereka memanggilnya dengan lantang dan tajam.

"Vin, lo bilang gue harus coba. *Then*, ayo kita coba!" bisiknya, lantas Allea berbalik ke arah mereka semua.

"Pa, kami sudah resmi jadian sekarang. Papa udah kenal sama Kevin, kan?"

"Jadian...?"

Allea mengangguk, sambil menarik tangan Kevin untuk mendekati mereka semua.

"Eh, iya, halo Om. Saya nggak perlu memperkenalkan diri lagi, kan? Tapi ... sepertinya masih perlu ya," dengan ciri khasnya yang slengean, Kevin tetap mengulurkan tangan. "Pagi, Om. Saya Kevin Agrian Mahawira, calon masa depannya putri Anda. Teman sekelas sekaligus teman latihan *dance* Allea. Bisa jadi, kalau Om dan Tuhan mengizinkan, teman hidup anak Anda juga." Diakhiri kekehan garingnya.

Thank God, walaupun dia begitu banyak omong, paling tidak Kevin bisa diajak kerjasama. Allea membatin.

"Iya, halo," Tomy mengangguk, ragu.

"Kamu udah sarapan belum? Kita lagi sarapan nih. Ayo gabung aja." Allea masih belum melepaskan tangan Kevin, menarik tubuhnya ke arah meja makan setelah dengan santai melewati Rion dan Sandra tanpa permisi.

Ke empat orang dewasa itu menyusul—bingung sekali harus bersikap seperti apa. Belum beberapa detik dua anak SMA itu duduk, mereka sudah rusuh dengan Allea yang berada di atas Kevin, mencoba meraih wajahnya.

"Kevin, lepasin tindikannya selama jam sekolah. Nanti kamu dihukum Ibu Ida lagi. Sini, aku bantu."

"Aku tahu kamu sangat khawatir sama aku, tapi aku nggak apa-apa, Alleaku sayang. Guru palingan udah bosen ngomelin aku. Lagian cuma tindikan, emang kenapa? Kan aku nggak nulis pake telinga juga."

Alleaku sayang...

Tentu saja Rion mengernyit tak senang, karena menurutnya panggilan itu terdengar berlebihan sementara mereka baru sehari

berhubungan.

"Saya pas masih SMA, nggak selebay kalian deh. Anak sekarang baru pacaran sehari aja, udah kayak suami istri yang baru nikah." Celetuk Rion sambil meneguk air putihnya di gelas.

Allea cuma melirik sekilas, tanpa menyahuti. "Kevin, buka dulu sini. Selama kelas aja, aku nggak mau kamu dihukum guru lagi di lapangan. Nanti nggak bisa deketan sama kamu. Kalau kangen, gimana?"

Rion hampir menyemburkan air di mulutnya. Jijik sekali saat suara Allea terdengar begitu manja pada Kevin.

"Oke deh. Demi Allea, apasih yang nggak." Kevin melepaskan tindikannya, menyerahkan pada Allea.

Allea menerima, kemudian membelai kepala sahabatnya dengan riang. "*Good boy*. Gitu dong dari tadi. Sekarang, kamu mau makan apa? Nasi goreng? Atau, Roti? Ada sereal juga."

"Sereal boleh."

Allea beranjak dari duduknya, "Bentar, aku ambilin." Dia ke dapur, mengambil sereal yang diletakkan di lemari gantung.

Karena diletakkan terlalu masuk ke dalam, tangan Allea cukup kesusahan menggapainya.

"Apa kamu selalu seagresif itu, Allea?" suara Rion tepat di belakangnya, seraya meraih sereal yang sedari tadi ia berusaha ambil dan meletakkan di konter dapur. "Tadi kamu terlihat seperti perempuan gampangan. Kadang pria nggak terlalu suka kalau cewek bersikap terlampau agresif seperti itu."

"Apa itu yang Kak Ion rasakan saat aku mendempeti kamu selama ini?" Allea menatap Rion, membuka kacamata hitamnya dan tak lagi segan untuk memperlihatkan kalau matanya sembab dan berkaca-kaca. "Seperti perempuan gampangan...?"

Rion maju, hendak menyentuh wajah Allea yang memerah dengan sepasang mata yang terlihat bengkak. "Mata kamu kenap—"

Allea menghindar, kembali mengenakan kacamatanya. "*I'll be*

the Bitch that my boyfriend wants. And that's not even your business anymore! Bye for now. Have a nice day."

"Allea, aku nggak bermaksud menganggap kamu seperti wanita gampangan. Aku cuma nggak mau kamu—"

"Nyenyenye..." Allea tak mendengarkan, bergegas keluar dari dapur dan meraih tangan Kevin. "Ayo berangkat!"

"Hah? Gimana sama serealnya?" Kevin cengo seperkian detik.

"Nanti gue beliin sekamar hotel!"

"Maksud kamu apa, Allea?" Ayahnya memanggil, dan anak itu cuma pamit secara singkat. "Jangan pulang malam-malam kamu ya! Awas aja!"

Rion cuma bisa memandang punggungnya yang kian menghilang, sambil mendempet tubuh Kevin dan tak lagi mendengarkan ucapannya.

Di luar rumah, Allea yang di dalam terlihat riang dan baik-baik saja telah menghilang dalam sekejap mata. Wajahnya murung, dan tatapannya kosong.

Kevin menyerahkan helm, tersenyum tipis. "Pake. Kita berangkat." Ia tidak menyangka, kunjungannya pagi ini akan disuguhkan kepura-puraan Allea yang menyedihkan. Ia tidak ingin bertanya. Bahkan tanpa banyak bertanya saja ia sudah tahu sehancur apa hati Allea. Sandra dan Rion duduk saling bersisian di meja makan. Keberadaan mereka sudah cukup menjelaskan kenapa.

Allea naik ke atas motor Kevin, mesin mulai dinyalakan.

"Lea, mereka udah nggak ada sekarang. Lo bisa menangis sejadi-jadinya. Lo bisa teriak sekeras yang lo mau, di sini gue akan setia mendengarkan," ucap Kevin, ketika motor itu telah melesat keluar dari gerbang kediaman.

"Gue nggak kenapa-napa."

"*Enough with the fake smile. We both know you're not alright!*"

Dan ... hancur. Kepura-puraan yang memuakkan itu akhirnya

pecah juga.

Allea menangis, terisak hebat di punggung sahabatnya.

“Gue mencintai dia lebih dari diri gue sendiri. Kenapa dia melukai gue sampai seperti ini? Kenapa mereka berdua memperlakukan gue sebrengsek ini?!”

Kevin mendengarkan, teriris ngilu ketika suara Allea terdengar serak di antara embusan angin yang menerpa wajah mereka.

“Tapi, sialnya, mereka juga nggak salah, Vin. Memang Rion siapanya gue? Bukan salah Rion kalau dia nggak bisa cinta sama gue. Bukan salah Rion kalau dia lebih memilih Sandra dibanding gue. Hati gue bukan urusan mereka. Hati gue urusan gue sendiri. Dan mereka nggak punya kewajiban untuk bertanggung jawab dengan itu.”

“Gue harus gimana? Gue terluka. Gue sakit. Tapi, gue juga harus terus pura-pura seolah gue baik-baik aja di depan mereka semua.”

Chapter 10

Sudah satu minggu sejak kejadian di rumah. Dan sejak saat itu pula Allea tidak pernah bertemu dengan Rion secara langsung. Lelaki itu beberapa kali terlihat menjemput Sandra di halaman, tapi dia tidak keluar dari mobil. Hanya menjemput wanitanya, setelah itu mereka jalan. Konyolnya, bahkan suara deruan mesin mobilnya saja Allea hapal—walau wajahnya tidak pernah menampakkan diri di depan mata. Ia masih akan berlari ke beranda, untuk sedikit mengintip dari balik tirai. Ia masih akan memerhatikan foto wajahnya di balik pintu, meski sakit hati lah yang datang pada akhirnya.

Rion adalah kekasih sepupumu. Rion sudah bukan lagi calon masa depanmu.

Kalimat itu yang selalu diserukan dalam hati agar ia berhenti menyakiti diri sendiri. Toh, selama ini berjuangnya memang tidak pernah sama sekali dihargai. Dari dulu, Rion cuma menganggap dirinya sebagai adik kecil. Atau barangkali, ia juga seperti parasit yang selalu menempel. Dan saat ia menghindar, jelas dia tidak merasa kehilangan.

Namun, hari ini, Allea merindukan Rion. Sangat. Ia tidak pernah mengirimkan satu pun pesan, dan Rion jelas tidak mungkin melakukannya duluan. Memangnya ia sepenting apa? Belasan tahun mencintainya, ia pikir akan mudah bersikap baik-

baik saja. Belasan tahun menjadikan dia sosok Cinta Pertama, nama dia seolah telah melekat sempurna di hatinya. Tapi, sekali lagi, kenyataan memang begitu brengsek memperlakukan Allea. Rion lebih memilih perempuan lain—yang bahkan tidak perlu berjuang begitu keras hanya untuk bisa bersama dengannya.

Tidak adil. Tapi, mau bagaimana lagi? Tidak ada cinta yang bisa dipaksakan. Meski sakit, balik lagi pada fakta, bahwa perasaannya bukanlah urusan mereka. Tugasnya di sini, hanya bisa mencintai. Atau, memilih menepi. Terdengar sederhana, iya, bagi mereka yang tidak pernah mencintai seseorang begitu besar. Mudah—kata mereka yang tidak pernah merasakan bagaimana indahnya membayangkan hidup bersama lelaki yang dikagumi lebih dari setengah masa hidupnya di dunia.

Tidak ada yang mudah dari melupakan. Tidak ada yang mudah dari berusaha mengikhlaskan. Dan tidak ada yang mudah, untuk perlahan memunggungi dan mengalami bagaimana rasanya berantakan.

Duduk di tepi ranjang, Allea menatap nyeri foto yang ada di ponselnya. Sandra memposting kebersamaan mereka—terlihat serasi dengan berbagai komentar yang ada di dalamnya. Sempurna. Semua orang berkata begitu. Lalu, ia harus mengatakan apa? Rasanya memalukan jika ia memaki keduanya hanya karena cintanya tak kesampaian. Kemudian, ia kembali dijadikan bahan tertawaan?

Allea itu siapa? Allea itu kelebihannya apa? Kecuali menari dan dipanggil cacing saking kurus dan pecicilan, gadis itu cuma anak biasa yang tidak berguna. Nilai di sekolahnya tidak pernah bagus. Boro-boro bisa bermimpi bisa jadi seorang Dokter dan menyaingi Sandra, menaikkan nilai raport sendiri di SMA-nya saja ia tidak bisa. Semua anggota keluarga menyayangkan bagaimana ia melakukan banyak hal tidak berguna selama ini. Termasuk Ibu dari Sandra yang selalu membandingkan keduanya dalam Group

Keluarga. Tanpa mereka mau peduli, bahwa menari membuatnya merasa sembuh. Tidak ada yang mau tahu, kalau menari membuat definisi 'sepi' tidak lagi memiliki arti.

Jika ia tidak menari, ia akan melakukan apa? Ia memang tidak bisa apa-apa. Semuanya serba cukup. Tidak ada salahnya, bukan, ia bertahan hidup dengan caranya sendiri? Jika tidak peduli, paling tidak jangan melukai. Hal semudah itu, mengapa mereka tidak bisa melakukannya?

Kembali pada foto yang sekarang diposting Sandra, keduanya terlihat bahagia. Ada nama **Rion_Axander** di kolom komentar. Dia mengirimkan tanda *love*, tanpa kalimat apa-apa. Pengikut Sandra saling bersahutan membalas—betapa manisnya hubungan mereka. Sementara Allea, cuma bisa meringis getir. Sandra sering membagikan aktivitas mereka—dan kini keduanya dijadikan salah satu pasangan *favorite* oleh banyak orang. Tidak ada yang salah. Yang salah itu dirinya, kenapa tidak bisa menghilangkan perasaan pada lelaki sesempurna kekasih sepupunya.

Seminggu lalu, nama akun Sosial Media Rion masih menjadi *favorite*-nya. Allea memberi tanda setiap kali dia memposting sesuatu. Ia ingin menjadi yang pertama—dan tak pernah sekalipun absen dalam mengomentari apa pun yang dikirimnya di sana. Namun, kali ini, ia berhenti. Harus. Pemberitahuan kiriman dari Rion malah membuatnya takut. Ia sepengecut itu.

Minggu lalu Rion memposting sebuah foto, Allea berhasil melewatinya. Disusul dua hari kemudian, Rion juga memosting foto dirinya sendiri yang tengah rapi mengenakan jas diambil secara *candid*—entah ada apa dengan dia. Rion jarang sekali membagikan foto wajahnya sendiri, dan itu benar-benar aneh. Dia juga jarang aktif menggunakan fitur media ini. Dua bulan sekali atau lebih, baru dia akan memperbaharui kiriman. Kalau dalam keadaan normal, Allea yakin ia sudah histeris seperti orang tak normal saking bahagianya hari itu. Tapi, yang didapat, hatinya

serasa teriris perih. Ia patah hati.

TIN TIN ... TIN TIN

Suara bunyi klakson yang terdengar nyaring dari arah depan, membuat Allea nyaris melemparkan ponsel. Ia mendecak sebal, lalu berjalan ke arah beranda kamar untuk mengecek siapa yang datang.

“LEAA... KELUAR YUKK!” teriak Kevin di bawah beranda sambil melambai-lambaikan kedua tangannya.

“Keluar ke mana sih, Vin? Lo nggak sopan banget klaksonin rumah orang malam-malam gini.”

“Malam apaan? Baru juga jam tujuh. Cepetan turun, gue udah pesenin bangku buat kita bertiga.”

“Bertiga?” Allea mengernyit.

Tidak lama kemudian sambil meringis-ringis memegang sisir di tangan, Inggrid juga mengeluarkan kepalanya lewat jendela mobil dan mendongak menatapnya.

“Cepetan lah turun. Si anjir mau traktir kita makan di restoran Kakaknya. Kita sambil karaoke-an nanti. Sumpek banget gue di rumah.”

“Kalian kenapa nggak ngabarin gue sih dari sore? Ini gue udah pake baju tidur.”

“Lo mau tidur jam segini?”

“Nggak. Gue mau narzan, biar dapat jatah makan malam di hutan.”

“Lucu!” Kevin mendengkus, lalu melingkarkan dua tangannya di atas kepala—membentuk tanda *love*. “Sekalian rayain hubungan kita yang ke tujuh hari, Allea sayang. *Weeksary*-an kita.”

Inggrid menggeleng-geleng jijik. “Cepetan, Lea! Nanti sekalian pecahin perawan lo deh. Pake baju seksi ya, jangan lupa. Jangan sampe kita kelihatan jomplang banget di antara pengunjung lain yang udah dewasa.”

Cafe sekaligus tempat karaoke yang dimaksud mereka berdua

memang dikhususkan untuk orang dewasa. *Cafe* itu salah satu tempat paling terkenal di Pusat Jakarta. 18 tahun ke atas—sebab suasananya tidak berbeda jauh dengan kelab. Bedanya, tidak ada *dance floor* saja atau musik DJ. Agak sedikit lebih ramah. Tapi, pengunjungnya datang dari kalangan anak-anak Ibu Kota yang punya uang dengan pergaulan sedikit bebas. Itu yang Allea baca di internet. Ia belum pernah datang ke sana—karena belum cukup umur tahun kemarin. Belum lagi harga hidangan makanannya yang tidak manusiawi untuk seorang anak SMA yang belum bekerja.

"Lea, kalau kita mau jadi orang dewasa, seenggaknya kita harus tahu dulu gimana orang dewasa bergaul. Lihat penampilan gue, udah keren belum? Kayaknya nggak bakal ada yang nyangka gua masih SMA." Kevin menyombongkan penampilan dia yang tubuhnya telah dilapisi *leather jacket* hitam dan celana jins. Sedang rambutnya ditata ke atas—terlihat rapi.

Tidak ketinggalan Inggrid juga keluar dari mobil dan memperlihatkan penampilannya. "Gue berasa model dewasa banget. *Feeling good, like I should.* Siap mengguncangkan dunia, uhuyy!"

"Ya udah, tunggu bentar. Gue izin ke Papa dulu ya." Allea masuk ke dalam kamar, dan mencoba menghubungi Ayahnya. Tapi, berkali-kali dihubungi, baru diangkat dan yang menyahuti bukan beliau, melainkan Olivia.

"*Ya Lea? Kenapa*?"

"Papa ke mana, tante? Lea mau bicara sebentar."

"*Lagi mandi. Kalau kamu bertanya dia pulang jam berapa, Tante nggak tahu. Karena hari ini kami ada rencana makan malam, terus nonton. Papa kamu udah minta Bibi buat masakin*."

Allea terdiam, matanya menatap rindu foto kebersamaan keluarganya saat masih lengkap—yang tercantel di atas tempat tidurnya. Ia masih terlalu kecil di sana, tetapi ia bisa merasakan kehangatan dalam setiap *gesture* yang diberikan di dalamnya. Papanya nyaris tidak pernah ada di rumah. Beliau selalu sibuk, dan

bertambah semakin sibuk setiap kali Olivia datang berkunjung ke Jakarta. Ia cuma bisa melihat wajah Ayahnya pada pagi hari, selebihnya waktu Ayahnya dihabiskan untuk mengabdi pada pekerjaan dan perempuannya.

"Oh, yaudah. Aku tutup ya."

Olivia tidak menyahuti, langsung memutus sambungan.

Sudah Allea katakan, Olivia tidak terlalu suka padanya. Tapi, Ayahnya begitu mencintai perempuan cantik itu—membuat dirinya tidak mampu memprotes apa-apa. Kebahagiaan beliau adalah kebahagiaannya juga. Ia tersakiti, ya sudah, tidak apa. Pedihnya disisihkan tidak akan membuat Allea mati. Buktinya, selama dua tahun ditempatkan pada urutan kedua dalam hidup Ayahnya, ia masih bisa bernapas dengan baik.

Allea membuka piyama, lantas meraih *sweater* hitamnya di dalam lemari dan rok sepaha. *Crop-top* putih tanpa tali yang menampakkan nyaris semua bagian perut Allea—dibiarkannya tetap melekat. Siapa yang peduli ia berpenampilan seperti apa? Ayahnya juga tidak ada. Dia tidak akan peduli apa yang dikenakan anaknya. Dia sibuk, lagi-lagi sibuk bersenang-senang dengan kekasihnya.

Rambut *blonde*-coklatnya dibiarkan tergerai, sedikit bergelombang karena ikatan karet. Allea keluar dari kamar, menyusuri setiap ruang demi ruang luas yang begitu sepi seolah di dalam rumah ini tidak pernah ada kehidupan. Pun dengan kamar Sandra yang lampunya masih mati—menandakan perempuan itu belum pulang.

"Wah, pacarku seksi sekali!" seru Kevin, sambil membukakan pintu bagian depan mobilnya begitu melihat Allea keluar dari rumah dan menghampiri. "Silakan masuk Tuan Puteri Allea Mahawira."

"Terima kasih Pangeran!"

Inggrid cuma berhoek-ria di jok belakang. Mereka berdua

pendrama paling menyebalkan. "Antarkan gue pulang lagi deh. Kayaknya gue masuk angin baru beberapa detik bareng kalian. Bawaannya pengin kentut kenceng-kenceng."

"Santai aja, Git. Kalau mau kentut, nggak usah ditahan-tahan. Kita bukan di luar angkasa yang kentut aja bisa menyebabkan ledakkan. Gas lo kita terima, asal jangan sekalian sama ampasnya," timpal Kevin santai.

Inggrid menoyor kepala bagian belakang Kevin menggunakan jempol kakinya. "Cepetan jalan! Awas aja kalau malam ini nggak gratis. Gue sleding pala lo."

***

Ketiganya memasuki *Cafe* mewah itu. Ramai, suasananya memang tidak begitu baik kalau untuk anak di bawah umur. Botol minuman bertebaran di mana-mana, dan meja para tamu diisi oleh banyak lelaki dan perempuan dewasa yang berpakaian *dress* minim bahan. Belum lagi asap rokok—yang tidak dibatasi penggunaannya.

"Gila ya Kakak lo, hebat banget usahanya. Punya kelab terkenal, dan sekarang restoran dia aja konsepnya *dark,* tapi bener-bener elegan."

"Kak David paling hebat sendiri. Cuma sayang aja, dia benci banget sama gue." Kevin menggumam pelan di antara keramaian. Dia tersenyum, tetapi terlihat sekali kalau dia tengah menyembunyikan kesedihan.

"*You okay?*" Allea bertanya—ketika menyadari ekspresi Kevin yang berubah.

"*Sure*, yea. *Totally fine!*" Kevin memegang punggung Allea—menuntun mereka ke kursi yang sudah dipesan.

Langkah yang terburu, Inggrid harus mengalami nasib sial karena menabrak tubuh seorang perempuan cukup keras. Mereka

langsung dijadikan pusat perhatian, termasuk kedua pasang mata yang membelalak terkejut ketika melihat Allea ada di sana juga.

"Maaf, Kak, maaf banget." Inggrid lantas menatap Kevin, jengkel. "Elo sih nyuruh gue cepetan!"

"Hati-hati dong jalannya!" tukas perempuan yang ditabrak, lalu dia kembali ke arah meja gerombolan teman—*shit*—meja itu sekaligus membuat mata Allea tertuju pada sosok yang kini menatapnya juga dengan raut yang bisa dibilang pahit dan tidak menyenangkan.

Dia tampak ... kesal? Atau, cuma tidak menyangka saja anak kecil seperti dirinya bisa terdampar di tempat semacam ini. Satu meja itu diisi oleh enam orang. Tiga laki-laki, dan tiga perempuan. Sejenis *triple date?* Lucu sekali para orang dewasa ini.

"Anjir, itu Kak Rion dan Kak Sandra, kan? Anjir ... anjir... parah. *Perfect* banget mereka!" bisik Inggrid *excited*. "Lea, sekarang udah nggak kenapa-napa, kan? Inget, lo udah punya pacar. Jadi, *no hard feeling okay, sis?*"

"Ya nggak lah. Ngapain juga Lea merasa getir." Kevin yang menyahut, seraya melingkarkan tangan ke bahunya. "Dan kebetulan selanjutnya adalah, meja kosong di sebelah mereka itu punya kita."

Allea diam, lalu mengangguk kecil. "Iya, nggak masalah kok. Emang kenapa?"

Inggrid mengangkat sebelah alis—tampak sangsi. Gadis berambut kriting itu pun ikut mengangguk, lalu menyeringai kecil sambil mengacungkan ibu jarinya. "*Just shake it off!*"

Kevin menatap wajah Allea dari samping, kemudian mengacak sekilas rambutnya. "Lo bilang nari bisa nyembuhin lo. Lo bilang, nggak mau tampak menyedihkan di depan mereka. Maka, lanjutkan. Jangan setengah-setengah. *I am your Boyfriend, and you are my Girlfriend. Remember*? Nanti kita menggila bareng di ruangan karaoke."

"Allea, kamu ... ke sini juga?" tegur Sandra—tidak kalah terkejut. "Papa kamu pasti marah kalau tahu kamu main ke tempat ini."

"Kamu umur berapa sih, hah?" Rion bangkit dari duduknya—tidak tahan juga berusaha menekankan kekesalan. Apalagi melihat cara berpakaian Allea yang terbuka.

"Delapan belas tahun, dan terserah aku mau ke mana. Kalian kenapa ngurus banget sih." Allea menyahuti tanpa rasa bersalah.

"Allea ikut sama saya. Kami mau merayakan hubungan kami yang ke tujuh hari, Om." Kevin menyahut juga dengan lantang.

Teman mereka menahan gelak, ada juga yang tidak segan ngakak saat mendengar tujuannya.

"Iya. *Weeksary*. Bener kan, Git? Menghargai setiap momen itu penting, dan kalian nggak berhak menertawakan!" kesal Allea.

Rion menggeleng, mengembuskan napas kasar dan semakin terlihat jengkel. Matanya yang teduh, sekarang menyorot tak senang ke arah Allea. "Besok kamu sekolah. Memang pantas anak seusia kalian main di tempat seperti ini?"

"San, ini sepupu lo yang masih SMA bukan sih?"

Sandra mengangguk, menatap Allea dengan khawatir juga. "Lea, Kak Sandra panggilin Sopir ya? Belum saatnya kamu ke tempat kayak gini."

Rion meraih jasnya, lantas memegang lengan Allea. "Biar aku aja yang nganter dia pulang. Nanti aku balik lagi ke sini. Ayo pulang. *You shouldn't be here*, Allea!"

Allea menggertakkan gigi, lalu melepaskan tangan Rion dari lengannya. "*Dear* Tuan Orion Alexander yang terhormat, bisakah kalian mengurusi urusan kalian sendiri? Ini nggak seperti aku akan melakukan hal yang aneh-aneh di sini!"

"Loh, Le, emang kita nggak bakal ngelakuin hal yang aneh? Ya pasti bakal lah. Masa pacaran nggak ngapa-ngapain sih." Celetukan Kevin malah menambah angker suasana.

Dan walau Allea panik mendengar ucapan Kevin, ia berusaha tenang. Apalagi ketika Rion meremas jemarinya—tanpa berkata—tetapi dia mengedikkan dagu secara tegas agar ia ikut keluar bersamanya.

"Apaan sih, Kak, lepasin nggak? Aku mau kencan sama pacar aku!" protes Allea, berusaha menepis—tetapi memang tidak bisa.

"Selama aku di sini, jangan harap kalian bisa melakukan hal yang aneh-aneh! Kamu nggak akan berharap aku angkat tubuh kamu dan memasukkanmu ke dalam mobil secara paksa. Jadi, selagi aku ngomong baik-baik, ayo jalan!"

"Dan sendirian lagi di rumah, sementara kalian semua bersenang-senang di luar?" Allea menghempaskan tangan Rion, kesal. "*No, thanks. I need them, I don't want to be alone tonight. And just mind your own business with this triple dates things!*"

Allea berjalan ke arah kursi, dilewati Kevin sambil menyeringai kecil. "Mon maap, Om, permisi ya. Dedek mau lewat."

Rion berdiri kaku, menatap kewalahan gadis kecil yang selama satu minggu ini tidak dilihatnya. Ralat. Malam ini Allea tidak terlihat seperti seorang gadis kecil. Walaupun dia tidak menambahkan polesan *make-up* apa pun, tetapi gaya berbusananya tampak seperti orang dewasa. Bibirnya yang sudah merah dan tebal di bagian bawahnya, tampak sensual. Ditambah dengan kaki ramping dan *abs* perut yang rata. Allea benar-benar sudah berubah. Hubungannya dengan si Kevin itu membuatnya terasing.

Untuk apa juga ia menilai bentuk bibir Allea? Benar-benar tidak ada kerjaan!

"Ya sudah, Sayang, yang penting kita pantau mereka." Sandra menghampiri dan menarik tubuh Rion kembali ke meja.

Khas seperti obrolan anak muda, mereka tampak berisik menceritakan tentang apa saja yang sama sekali tidak berfaedah. Sementara tadi di mejanya berbicara tentang saham ini dan itu serta latar belakang pendidikan masing-masing, Allea dan yang

lain malah membahas entah Guru yang kejatuhan cicak, semacam itu. Benar-benar tidak penting. Seriusan.

"Gue juga pernah denger ya, ada anak SD yang nembak dengan ini. *Can I be the cicak-cicak to your* dinding? Ini sumpah, lebay banget ya? Gue sampe mikir, kok ada anak seenggak-jelas itu. Mau diam-diam merayap gitu?" cerita Allea, lalu tak kuasa menahan gelaknya sendiri sambil bertepuk tangan.

Di seberang meja, Rion tidak bisa konsentrasi mendengarkan obrolan Sandra dan teman-temannya dengan pembahasan yang berat dan cerdas. Telinganya malah fokus pada cerita Allea yang tengah menggosipkan hal tidak jelas, tetapi terdengar begitu familier.

Oh, astaga... Allea tahu dari siapa kisah kelam sekaligus memalukan itu? Saat ingat, Rion rasanya ingin mengubur diri saja.

"Abis ini karaoke-an yuk? Gue udah minta disiapkan ruangan VIP," ujar Kevin sambil meneguk minuman beralkoholnya di botol.

"Nggak! Allea harus pulang!" Rion yang menyahut, kembali berdiri lagi. "Udah kan kalian makannya? Ayo pulang. Kak Ion juga mau pulang sekarang. Nanti Kakak temani sampe kamu tidur."

Allea mendongak, menatap Rion yang berdiri di sampingnya. Penampilan dia masih setampan biasa, rapi dengan dasi yang mengikat kerah kemeja. Pun dengan semua teman Sandra. Berkelas dan elegan. *Suit and tie,* dan *dress* mahal—balutan pakaian mereka. Benar-benar seperti akan menghadiri acara resmi saja. Tidak perlu dijelaskan pun, mereka semua sudah sangat terlihat masuk ke dalam Jajaran Manusia Berkualitas.

"Sayang, kita pulang aja ya? Itu anak harus cepet pulang. Ini udah jam sembilan malam lebih," pinta Rion pada Sandra. Perempuan itu tentu saja langsung setuju. Tempat ini memang tidak pantas dikunjungi anak seusia mereka. Orang yang kesadarannya tidak utuh, berkeliaran di sekitar sana.

"Kami mau karaoke. Kalau mau pulang, duluan aja. Ngapain

ngatur-ngatur sih?" tolak Allea, sambil menyeruput jus alpukatnya. "Oh, biar kerasa *real* gitu ya jadi peran Kakak-Kakak-annya?"

"Kamu pulang bareng kami. Jangan keras kepala. Cepat bangun, Allea!" Rion berusaha mengabaikan nyinyiran gadis itu, tetapi ajakannya tidak digubris.

Dia malah beranjak dari duduknya, tetapi bergandengan tangan dengan Kevin dan ikut ke arah tangga atas menuju ruangan karaoke.

"Allea, kamu mau ke mana? Turun nggak?!"

Allea menoleh sekilas, "Iliyi, tirin nggik? Hilih!"

Teman-teman Sandra langsung tergelak, melihat gadis itu benar-benar tidak mendengarkan.

"Percuma kalian menghadapi anak remaja kayak gitu. Mending ikuti aja dulu. Yuk? Gabung aja sama mereka. Kapan lagi karaoke bareng anak-anak SMA," usul salah satu rekan pria mereka.

Sehingga ke enam dari mereka akhirnya benar-benar masuk ke dalam ruangan yang telah dipesan Kevin dan mau tidak mau bergabung.

"Asik... rame nih!" seru Kevin, tidak gentar menghadapi para orang dewasa itu.

Rion menatap Kevin tidak senang. Bagaimana tidak? Dia sungguh mengingatkannya pada si Kampret Rigel di masa lalu. Tangannya memegang botol alkohol, dan gayanya seperti berandalan padahal baru kelas dua belas.

Satu per satu, para orang dewasa itu menyanyikan lagu yang intim dan berbahasa inggris. Pun dengan Sandra yang menarik Rion untuk menemani—menyanyikan lagu Say You Won't Let Go. Sandra bersandar di dada Rion, dan lelaki itu melingkarkan tangannya di perutnya. Serasi, semua orang begitu mengagumi keduanya.

"Sandra cantik banget ya," Kevin berbisik di telinga Allea, tidak bisa menolak pesonanya. "Tapi, lo juga sangat menarik, Le. Apalagi

kalau lagi nari, nggak cuma jadi pemerhati gini."

Allea yang sedari tadi menatap pilu pada mereka yang terlihat Maha Sempurna, menoleh pada Kevin. "*I'm fine. Don't worry.*" Ia cuma bisa meyakinkan orang lain kalau ia tidak merasa terganggu. Tapi, keadaan hati, siapa yang tahu?

Dan seolah tak mau kalah, Kevin juga menarik tangan Allea—menyerahkan mic padanya. "Ya udah, lo juga nyanyi sama gue. Lo bilang, menari bikin lo sembuh. Gue stres lihat lo diem banget kayak gini. Aktif, itulah diri lo. Ingat kata Guru, ketika tubuh lo mulai bergerak, pesona lo nggak ada yang nandingi."

Allea tersenyum kecil—dan sialnya mau tidak mau harus menyaksikan pemandangan pasangan itu yang saling mengecup pelan saat mengakhiri lagunya.

"Ri, dasi kamu kayaknya buka dulu deh. Kelihatan nggak nyaman juga." Sandra berdiri di hadapan Rion, membantu membukakan.

"Kamu mau nyanyi juga?" Rion bertanya sangsi—melihat Allea bersisian dengan si Bocah Tengil itu.

"Iyalah. Emang cuma Om Rion dan Tante Sandra aja yang bisa," cetus Kevin—langsung mendapat delikan tajam.

Rion mengambil jasnya, menyerahkan pada Allea. "Pake, Allea. Pusar kamu ke mana-mana. Jangan bikin aku kesal terus. Habis ini kita pulang." Dia duduk di sofa—saling berdempetan dengan kekasihnya.

Musik mulai mengalun, Allea masih membiarkan jas Rion menggantung di bahunya.

"Kau masih gadis, atau sudah janda? Baik katakan saja jangan malu..." Dan dasar Kevin, dia malah menyanyikan lagu dangdut yang langsung mengundang gelak tawa. Tidak ada momen romantis, tetapi mereka semua tampak terhibur—kecuali Rion.

"Jadi diri lo yang biasa, Lea. Lo harus enjoy seperti mereka." Bisik Kevin, meraih tangannya dan memutar tubuh Allea.

Allea tersenyum, ia mengangguk—melemparkan jas Rion ke meja. Ia mendekat, memegang pipi sahabatnya tanpa canggung.

"Memangnya mengapa, aku harus malu. Abang tentu dapat, tuk membedakannya."

"Abang belum ngerasain, gimana bisa membedakan?" Kevin tergelak geli, ketika ia berbisik di telinga Allea. "Katakanlah saja, yang sejujurnya."

Dan Allea yang aktif, pecicilan, tak bisa diam, benar-benar kembali.

"Sesungguhnya diriku, OH, memang sudah janda." Sambil memunggungi—malu-malu.

"Tak apa kau janda, tetap kucinta!" sahut Kevin, lalu memeluknya dari belakang.

Semua orang benar-benar tertawa, sampai keluar air mata. Rion? hanya Tuhan yang tahu entah ekspresi apa yang harus dikeluarkannya. Dua anak ini benar-benar!

"Ada lagi lagu yang ingin kalian dengar?" Allea berteriak, menanyakan.

"Adaaa! Cendol dawet!"

"Nggak. Nggak ada. Ayo kita pulang!" berbeda dengan yang lain, Rion menyahuti sinis.

"Ada katanya, cih," timpal Allea—dan ruangan itu semakin heboh ketika Allea dengan sengaja membuka *sweater*-nya.

"WOWW!" Tiga pria di sana berseru—melihat Allea dengan cuek mengikat dasi Rion ke dahinya—tanpa peduli lelaki itu sudah serasa kebakaran.

"Pinjam ya, Bro," izinnya, sambil mulai melompat-lompat seperti Allea yang biasanya.

Rion tentu saja langsung berdiri—melarang keras. "Allea, kamu apa-apaan sih?!" sentaknya, tetapi teman yang lain malah menahan tubuhnya agar tidak menghentikan hiburan ini.

Tadi dia masih mengenakan *sweater* saja meski tanpa disleting,

Rion sudah kesal. Sekarang, bayangkan saja, dia hanya mengenakan *crop top* putih tanpa tali yang memamerkan seluruh lekukan tubuh bagian atasnya.

Allea oh ... Allea.

Memijit keningnya, Rion juga tidak bisa mengalihkan matanya dari bocah itu. Pinggang Allea benar-benar ramping. Dan ini pertama kalinya ia melihat tubuh Allea seterbuka itu.

Allea meletakkan satu tangannya di bahu Kevin, kepalanya digoyang-goyangkan ke dadanya. Sementara mic diarahkan pada mereka semua yang menonton secara semangat.

Cendol cendol dawet dawet

Cendol cendol dawet dawet

Cendol, dawet seger, piro lima ngatusan.

Rion menatap tajam, melihat dua pria dewasa yang tadi terlihat berwibawa akhirnya ikut juga menari bersama Allea di sana. Dia dikelilingi oleh ketiganya, menari, meloncat, bernyanyi, mengikuti entakkan musik. Dan entah mengapa, sesekali Rion juga akan tersenyum ketika melihat Allea sepecicilan biasanya. Bahkan orang-orang di sekitarnya yang semula tampak serius, sekarang jadi terlihat tidak memiliki urat malu. Jas diayunkan ke udara, berusaha terus mendempet Allea. Bagian yang ini *skip* saja, sialan sekali.

Dia cuma bocah, dia tidak boleh diperlakukan seperti itu. Dia ... astaga ... apa-apaan ini?! Memang sialan mereka semua!

"Udah, udah... kalian pada kenapa sih?" Rion akhirnya menghentikan.

"Lea, aku juga pengin ngencing. Anter yuk?" pinta Inggrid—kebelet.

Rion menyerahkan *sweater* Allea, tatapannya sungguh tak bersahabat. "Puas jogetnya? Pake! Sana antar teman kamu."

Allea cuma menyenye, dan keluar dari ruangan karaoke untuk mengantar Inggrid ke toilet.

"Anak itu benar-benar lucu. Menghibur banget," komentar teman-teman lelaki Sandra. "Gue punya pasangan kayak gitu, pasti suasana rame terus di rumah."

Kevin menepuk dadanya, bangga. "Sayangnya Allea itu perempuan *limited edition,* dan dia milik gue!"

Rion memutar bola mata, "Lebay lo!"

Dan sudah hampir setengah jam, Allea maupun Inggrid tidak juga kembali.

"Mereka ke mana, Ri? Ini udah 20 menitan cuma ke kamar mandi." Sandra khawatir, bingung.

"Iya, lama banget." Rion berdiri hendak keluar, tetapi ditahan kekasihnya.

"Biar aku yang cek. Soalnya kan toilet perempuan."

Dia keluar dari ruangan, dan kurang dari lima menit dengan napas yang ngos-ngosan, Sandra kembali.

"Kenapa?" Semuanya langsung panik melihat raut Sandra.

"Allea sama Inggrid, itu mereka lagi berantem sama dua orang asing di toilet. Mereka—"

Belum selesai informasi dari Sandra, Rion sudah berlari keluar dengan cepat—disusul oleh yang lain.

Rasanya mulut Rion hendak jatuh ke lantai ketika melihat tubuh Allea menduduki perut seorang perempuan dan mencabik-cabik wajahnya. Sedangkan rambut panjang Allea sudah tak berbentuk—berantakan karena ditarik oleh lawannya.

"Astaga, Allea! Kamu apa-apaan!" Rion langsung mengangkat tubuh Allea—memisahkan. "Kamu kenapa sih, hah? Benar-benar nggak jelas!"

"Lepasin, Kak, dia pantas kuacak-acak wajahnya!"

Rion benar-benar marah. "Kamu sekarang terlihat seperti perempuan jalanan yang nggak diurus! Kayak perempuan yang nggak berpendidikan, Allea. Dasar bocah!"

"Dia yang duluan nyerang kita, Kak!" tunjuk Allea kesal. "Dia

yang—"

"Nggak perlu nyari pembelaan. Kamu bersikap kayak gini, tetap salah!" sentak Rion, dan tubuh Allea yang semula melonjak sambil menunjuk-nunjuk, langsung berhenti.

"Gue emang selalu nggak benar di mata lo, kan?" nanar, Allea menatap Rion. "Terserah. Gue nggak peduli lo percaya atau nggak. Gue nggak butuh kepercayaan dari lo!" Ia mendorong tubuh Rion, dan berjalan keluar dari kamar mandi.

"Bener, emang mereka duluan yang nyerang. Lo potong rambut gue, anjing!" maki Inggrid, yang sedang ditahan oleh Kevin dari belakang.

Perempuan yang keadaannya jauh lebih parah dari Allea, dibangunkan oleh pengunjung lain. "Gue akan laporkan lo ke polisi, dasar pelacur kecil sialan!" teriaknya.

Allea dengar umpatan perempuan itu, tetapi ia tetap berjalan menjauh. Menyusuri koridor dengan tertatih, ia merogoh ponselnya. Ia butuh Ayahnya. Ia ingin beliau menguatkan dan memercayai bahwa ini bukanlah salahnya. Perempuan itu yang memulai duluan. Bukan dirinya.

"Halo, Pa, Papa di mana?" suaranya parau, terbata-bata.

"*Iya, sayang. Kenapa? Papa masih temani Tante Oliv di mall.*"

"Pa, Allea mau Papa pulang. Plis, pulang sekarang!"

"*Kamu kenapa? Ini Papa masih di dalam bioskop, sayang.*"

"Allea kangen Papa. Pulang ya," pintanya penuh harap, sedang darah bekas cakaran membentang di pipinya. "Pulang sekarang."

"*Tumben kamu kayak gini. Kenapa? Mending sekarang Lea tidur, udah malam.*"

"Pa,—"

"*Siapa, sayang? Lea*?"

"*Iya, dia minta aku pulang.*"

Allea bisa mendengar pembicaraan mereka di seberang sana.

"*Terus, kita mau pulang?*"

"Nggak. Kan kamu—"

Belum selesai suara Ayahnya menyelesaikan jawaban di ujung telepon, Allea sudah memutus sambungan. Dan di detik selanjutnya, ia melemparkan ponselnya ke dinding—hingga jatuh berserakan ke lantai.

"Brengsek!" air mata Allea langsung mengalir, dadanya sakit sekali. "Bukan dia aja yang butuh Papa, Lea juga! Bukan dia aja!" Napasnya memburu kasar, kesakitan seakan tengah mengulitinya hidup-hidup.

Mendengar pekikan nyaring Allea di luar, Rion buru-buru membuka dompet, lalu menyerahkan kartu namanya pada perempuan yang dihajar Allea hingga berdarah-darah.

"Urusan kamu dengan saya. Jika mau menuntut, ini kartu nama saya. Saya tunggu, brengsek!" tekannya kesal, lalu keluar dari sana dan berlari ke arah suara Allea. "Kamu apa-apaan?!" Rion memegang bahu Allea, terkejut luar biasa ketika melihat berantakan yang tercipta. Apalagi mendengar umpatannya yang tak kalah tajam.

Allea melepaskan dua tangan Rion, berjalan cepat ke arah ruangan karaoke dengan pandangan terluka. Rion mengejar tak kalah cepat, ikut masuk—dan sialnya ia tak sempat mencegah ketika Allea meraih botol minuman alkohol dengan berapi-api, yang dibawa oleh Kevin.

"ALLEA, jangan, itu alkohol!"

Terlambat ... Allea langsung tersedak— mengembungkan pipinya dengan panik ketika rasa pahit menyiksa indra pengecapnya. Sedikit dari alkohol sudah masuk ke dalam tenggorokan, dan sebagiannya masih tertahan dalam mulut hingga pipinya menyembul merah. Kemarahan membuatnya hilang akal sampai tidak bisa membedakan botol alkohol dan air mineral.

Rion langsung berlari maju dan mendekatinya dengan panik. Allea berusaha mendorong tubuhnya sekuat tenaga, sementara

mulutnya masih mengembung.

"CEPAT KELUARKAN!" Rion berteriak nyaring. Dia terlihat benar-benar murka.

Melihat raut Allea yang malah terlihat menantang seakan hendak menelan, dalam satu detik, Rion menangkup wajahnya—menekan cukup keras kedua pipi Allea hingga bibirnya maju terbuka. Tanpa berpikir dua kali, ia mendekatkan mulutnya, mengisap kuat-kuat alkohol yang sedari tadi memenuhi mulut Allea hingga berpindah-alih ke dalam mulutnya.

Mata Allea mengerjap, ketika bibir Rion berada di atas bibirnya—sedikit sakit seolah dia ikut mengambil seluruh napasnya juga.

Sandra dan teman-temannya yang baru sampai ke dalam, membelalak spontan—seakan bola mata mereka hendak menggelinding keluar.

"Rion...," Sandra bersuara lirih, masih tidak percaya apa yang dilihatnya.

Tubuh Allea seakan membeku—terasa kaku. Entah, ia bahkan lupa caranya bernapas itu seperti apa ketika kenyalnya bibir Rion menubruk keras permukaan bibirnya.

Tidak lama setelah alkohol terhisap seluruhnya, Rion melepaskan—menyorotkan tatapan yang dipenuhi oleh buncahan emosi yang tak lagi terkendali.

"APA KAMU SUDAH GILA, ALLEA? YANG KAMU MINUM TADI ALKOHOL! *STOP FUCKING STRESSING ME OUT!*"

Chapter 11

Allea masih membisu, tubuhnya serasa dipaku diikuti alunan dadanya yang berdentam keras. Jika jantungnya bisa meledak, mungkin sudah dari tadi di detik pertama bibir keduanya saling mengentak. Keras, panas. *Yeah, it feels so weird.* Tapi, lembut. Meski sedikit sakit. Rion benar-benar mengisap bibir bagian atas dan bawahnya, dan Allea bisa merasakan bagaimana hangatnya lidah Rion ketika menyapu bersih permukaannya.

Mimpi apa ia semalam? Ternyata berciuman di bibir rasanya seperti itu. Dibilang enak, tidak juga. Nyeri, sebab Rion terlalu keras melakukannya. Tapi, karena itu seorang Orion Raysie Alexander yang melakukan, kata luar biasa saja tidak cukup mampu menggambarkan betapa nikmatnya. Seperti jeli, kaki Allea terasa lemas seakan tak menginjak lantai. Deg-degan, dan salah tingkah.

Mulutnya masih terasa agak pahit dan tenggorokannya sedikit panas gara-gara cairan memabukkan itu. Tapi, semuanya nyaris tidak Allea permasalahkan. Ia benar-benar lupa segalanya, kecuali keintiman mereka yang terjadi beberapa saat lalu.

Astaga, Tuhan... tadi itu ciuman pertamanya!

"APA KAMU SUDAH GILA, ALLEA? YANG KAMU MINUM TADI ALKOHOL! *STOP FUCKING STRESSING ME OUT!*"

Sentakkan Rion yang berapi-api membuat Allea mengerjap cepat—menyadarkan dirinya dari kebucinan yang tak masuk akal.

Rasanya seperti tengah tertidur pulas, lalu diguyur satu ember penuh bongkahan es besar. Ia lupa, kalau Rion tadi cuma mengisap bibirnya karena cairan alkohol yang berada di dalam mulutnya. Tidak lebih. Sebenarnya, apa yang ia pikirkan?

Tapi, caranya emang harus gitu banget ya?

"Ngapain kamu yang stres? Aku yang minum, kamu yang repot. Tenggorokannya juga nggak minjem punya Kakak, kan?" sahutnya, berusaha menutupi rasa panas yang menjalari wajah. Ditatap sedemikian intens olehnya, membuat Allea salah tingkah. Dia terlihat menakutkan, tapi juga berkali lipat jauh lebih tampan.

"Lea, kamu tahu aku nggak sedang bercanda. Berhenti bertingkah kekanakan, dan jangan terus bikin aku kesal!" tekannya, masih menyorotkan pandangan tak senang.

"Siapa? Aku?" tunjuk Allea pada diri sendiri. "Memangnya apa yang kulakukan hingga membuat Kakak kesal?" Ia balas menatapnya, benci ketika terus diperlakukan seperti anak kecil olehnya. Buncahan bahagia yang sempat mengobrak-abrik perutnya, seketika padam. Itu lagi, itu lagi—senjata yang dia gunakan untuk membuatnya mundur perlahan.

Rion tersenyum sinis, lalu menggeleng-geleng. "Apa yang sedang kamu lakukan, Allea? Berusaha menarik perhatianku dengan tampak murahan di sini? Datang ke tempat orang dewasa, mencakari wajah orang asing, melempar ponselmu hingga hancur berserakan, dan sekarang, meminum alkohol?"

Allea tercekat, untuk beberapa saat ia kehilangan kalimat. Kecuali menatap Rion dengan perasaan terluka, ia tidak bisa berkata-kata.

"Apalagi setelah ini? Memesan hotel dengan kekasihmu itu?" Rion menjentikan jari, sambil mengangguk paham. "Ah ya ... kamu sangat ingin menjadi *the bitch* sesuai dengan yang kekasihmu inginkan, bukan? Itu yang kamu mau?" suaranya terdengar berat, tetapi begitu tajam dan menyakitkan. "Perlu Kakak bantu

pesankan? Ruangan apa, biar gue yang pesenin!"

Allea menelan saliva, matanya dipejamkan sejenak ketika Rion tampak benar-benar murka. Dan sungguh, ia tidak mengerti apa yang membuat Rion begitu marah padanya. Untuk pertama kalinya, ia melihat Rion semarah itu. Allea hanya tidak ingin sendirian di rumah. Malam ini saja, ia ingin kebersamaan bisa menghapuskan sepi yang setiap malam menyelimuti. Apakah itu saja tidak boleh?

"What are you trying to do, Allea? Kamu mengecewakan Kak Ion akhir-akhir ini. Kakak hampir nggak bisa mengenalmu. *You've changed so much!"*

Sama, Kak... Allea juga kecewa padamu.

Tapi, di atas semua itu, Allea lebih kecewa pada dirinya sendiri yang tidak bisa lagi sok kuat di hadapan mereka. Kata-kata sudah sangat sulit dikeluarkan dari tenggorokannya. Ia tidak bisa. Rion cuma membalikkan perkataannya waktu itu, tetapi mengapa begitu sesak ketika dia menyuarakannya?

"Katakan sesuatu, Allea, apa yang sedang kamu lakukan? Kamu pikir di usiamu yang sekarang pantas melakukan hal ini?!" Rion terlihat semakin gregetan melihat Allea tetap bungkam.

Setelah membisu cukup lama, Allea mengangguk tanpa daya, seraya mengusap air matanya sekilas dan mengambil tas selempang yang ada di sofa. "Maaf sudah mengecewakanmu. Terima kasih atas perhatiannya."

Ia sudah terlalu sakit. Tidak seharusnya ia terus berada di sana—sehingga ia tidak lagi menatap wajahnya dan memilih menghindar. Malam ini, semua orang terlalu buta untuk sedikit saja mengerti dirinya. Tidak perlu banyak, sedikit saja ia tidak apa. Tetapi, sepertinya kekurangannya terlalu menonjol, sehingga apa pun yang ia lakukan selalu salah di mata mereka.

Apakah ia setidak-berharga itu? Bahkan Ayahnya sendiri saja lebih mementingkan perempuan itu dibandingkan dirinya. Entah

sejak kapan ia merasa sekecil ini. Entah sejak kapan ... ia mulai merasa kalau kesepian kini lebih mendominasi.

Rion meraih lengan Allea, mencengkeram cukup kuat. "Pulang sekarang. Berhenti jadi wanita liar, Kak Ion nggak suka!"

"Nggak mau! Lepasin!" Allea meronta—berusaha menepis. "Lepasin. Aku nggak mau pulang, ngapain maksa-maksa!"

Dan Rion tetap bergeming, masih dengan raut wajah yang tenang, tetapi terlihat begitu dominan. "Bukan itu jawabannya, Allea sayang. Kakak nggak perlu persetujuan apa pun darimu. Kita-pulang-sekarang. *That's the only answer you have!*" tekannya, tak ingin dibantah.

"Dia akan pulang sama gue!" Kevin yang semula memilih diam karena harus menyangga tubuh Inggrid di sebelah bahunya, akhirnya tidak tahan untuk diam saja. Ia meraih tangan Allea yang bebas dari cengkeraman Rion, menatap sinis lelaki berpostur tinggi itu tanpa gentar. "Jangan ikut campur lagi urusan Allea. Sekarang, dia sepenuhnya tanggung jawab gue, Om. Dia pacar gue. Nah, sementara elo, siapa?"

"Lea, Kak Ion nggak mau lebih kesal dari ini. Jadi, tolong pulang sekarang dan suruh kekasih nggak bergunamu ini menyingkir."

"Nggak ber... ap-apa?!" Kevin mengerjap—tak terima. "Keterlaluan ya tua bangka ini! Enak aja lo bilang gue nggak berguna. Yang nggak guna itu sikap lo sekarang, maksa-maksa cewek gua buat pulang. Emang lo siapa? Bokapnya dia? Kakeknya dia? Bikin kesel aja ya orang tua ini!"

Rion malas meladeni cicitan Kevin. Bagai angin lalu, suaranya sama sekali tidak digubris dan pandangannya tetap tertuju pada Allea.

"Kamu serius mau ikut sama anak ini?" Rion mengangkat alis, tak yakin. "Kamu memilih bersama kutu ini daripada denganku, Ya?"

"Untuk apa aku ikut denganmu, Kak? Jadi kambing congek

lagi untuk kedua kalinya?" Allea membuang muka, "Kevin benar, kamu bukan siapa-siapa untukku."

Rion meraih dagu Allea, mendongakkan wajahnya agar dia balas menatapnya juga. "Tatap aku, dan katakan kalau kamu nggak sedang bercanda. Apa tadi...? Siapa yang bukan siapa-siapa untukmu?"

Allea menelan saliva susah payah, ketika manik mata coklat itu terarah secara penuh padanya. Hanya mampu beberapa detik, sebelum ia kembali membuang muka. Di bawah tatapan teduh sekaligus menyeramkan itu, Allea tahu ia akan dengan mudah bertekuk lutut padanya. Ia akan semudah itu terlena lagi oleh segala hal tentangnya. Rion sudah menjadi satu bagian besar dalam hidupnya, dan ia tidak tahu bagaimana harus mengenyahkan. Secepat mungkin, dan detik ini juga kalau bisa.

"*I know,* Allea*, you just can't lie with me.*"

"KAMU BUKAN SIAPA-SIAPA UNTUKKU! AKU NGGAK PEDULI LAGI SAMA KAMU!" teriak Allea sekencang-kencangnya sampai urat lehernya menonjol ke permukaan. "*Now, just let me go*!"

Rion sempat terhenyak, beberapa detik membeku—sebelum mendecih, lantas mengetuk pelan kening Allea seraya menyeringai. "Omong kosong! Hanya orang bodoh yang memercayai itu, Allea." Senyum ringan masih terulas, sambil mengeratkan genggaman. "Ayo pulang. Nggak usah berpura-pura lagi di hadapanku."

Jelas, kalau sampai saat ini Rion tahu perasaannya. Tapi, kenapa dia tetap memilih menyakitinya?

"Aku nggak mau pulang. Aku mau tidur di luar. Memesan kamar dengan Kevin—seperti apa yang otakmu pikirkan!" tandasnya keras kepala, dan Allea tahu keringat dingin mulai menyebar di seluruh tubuhnya.

"Berhenti bertingkah layaknya perempuan tidak diurus!" sentaknya naik pitam. "Ayahmu bekerja dari pagi sampai ketemu

dini hari, dan dia tidak menyekolahkanmu untuk ini!"

Allea menggigit bibir bagian dalam keras-keras, agar sedikit pun air matanya tidak lagi keluar. Ia mendongak, menatap Rion dengan senyum yang terulas pahit di bibirnya.

Rion mengernyit, menyentuh ujung bibir Allea yang terdapat bercak darah segar bekas cakaran. "Lihat, bibir kamu berdarah lagi. Diajari siapa sih bertengkar kayak tadi? Kita pulang, obati. Kak Ion—"

Allea menghempaskan tangan Rion hingga terlempar cukup keras di udara. Mematung, Rion tidak percaya Allea akan memperlakukannya sedemikian kasar. Penolakan ini mau tidak mau tetap menyentil ulu hatinya.

"Sebenarnya aku bingung, kenapa Kak Ion yang belingsatan. Karena aku sudah dianggap seperti adikmu sendiri? Adik kecil yang kamu sayangi?" pelan, Allea menggeleng. "Persetan, Kak! Tolong jangan memedulikanku, hanya karena rasa ibamu itu. Aku baik-baik aja. Aku nggak perlu terus dikasihani!"

"*Watch your mouth*, Allea!" peringatnya. "Kamu benar-benar berubah. Jika kamu nggak lagi bisa menghargai dirimu sendiri, paling tidak hargai Ayahmu dan semua kerja kerasnya untuk membesarkanmu!"

"Rion, berhenti. Biar aku saja yang bicara sama Allea." Sandra yang semula terlalu terkejut dengan pemandangan yang didapat, mulai menghampiri dan coba menengahi. "Lebih baik kita pulang sekarang. Ayo, Lea, kamu siap-siap."

"Siapa yang sampai dini hari bekerja?" Allea mengangguk-angguk, tersenyum lagi dan lagi seperti orang paling bodoh, padahal hatinya begitu sakit. "Oh ... Ayahku ya. Dokter Tomy yang paling hebat."

"Allea...,"

"Benar. Dia bekerja dari pagi sampai ketemu pagi lagi. Sampai aku lupa rasanya mendengar dia menanyakan bagaimana hidupku

akhir-akhir ini." Allea masih tidak juga membuang senyum memuakkan yang terulas di bibir—padahal kini air mata sudah nyaris jatuh dari kedua matanya.

"Seharusnya aku tidak di sini. Seharusnya aku tidak pernah mengeluh, memberontak, dan tetap di rumah ditemani oleh seluruh benda mati yang ada di kamarku sampai akhirnya aku bisa tertidur lelap. Keesokan harinya, bangun, layaknya nggak pernah terjadi apa-apa."

"Lea...."

"Atau barangkali, aku bisa sambil menari ke sana-ke mari dan dianggap tidak berguna oleh keluarga Kak Sandra. Kalian semua terlalu sempurna—untuk seorang Allea yang tidak bisa apa-apa. Sekali lagi aku minta maaf, sudah mengecewakan kalian semua. Apa pun, terserah, katakan saja." Allea mendorong tubuh Rion, berlalu gontai melewatinya.

Rion terdiam, menatap punggung Allea yang menghilang cepat dari ruangan.

"Eh, Lea, lo mau ke mana? Dokter pribadi Kevin sebentar lagi datang. Kita obati dulu di sini. Tulang panggul gue kayaknya retak!" Inggrid meringis, sambil memegang pinggangnya dan berusaha mencegah kepergian Allea. "Lea, jahat banget lo ninggalin gue yang lagi sekarat. Lele... tunggu dong!"

"Inggrid udah bilang pertengkaran itu bukan mereka yang mulai. Lo kenapa sih, Om, dari tadi mojokkin Allea terus? Lo punya masalah apa sama dia sampe bisa sekasar itu?!" kesal Kevin menggebu-gebu. "Ternyata latar belakang pendidikan dan umur tua memang nggak menjamin orang itu terhindar dari kewarasan dan kedewasaan ya. Sumpah, lo bocah banget!"

Rion mencengkeram kerah kaus Kevin, lalu mendorongnya mundur hingga dia nyaris terjungkal ke sofa. "Gue nggak ngerti apa yang dilihat Lea dari lelaki pecicilan dan berantakan kayak lo."

Tatapan Rion beralih pada Sandra yang sedari tadi lebih

banyak diam. Wajahnya memang tampak biasa saja, tetapi ia tahu Sandra membutuhkan penjelasan.

"Aku akan menjelaskannya. Kita bertemu besok pagi ya?"

Sandra membuang muka, dia tidak menyahut atau balas menatapnya. Masuk akal jikapun perempuan cantik itu marah. Dia memiliki hak untuk itu. Siapa juga yang akan bersikap biasa saja setelah menyaksikan kekasihmu sendiri berciuman dengan perempuan lain?

Dan tanpa menunggu jawaban dari Sandra, Rion berlari keluar mengejar Allea. Sampai di depan kafe, kaki panjang itu kembali berlari ketika punggung Allea terlihat di dekat taksi, hendak masuk.

"Dia pulang sama saya. Maaf, Pak," Rion menutup pintu taksi, dan tanpa babibu langsung mengangkat tubuh Allea ke atas bahunya.

Jelas saja Allea meronta, terkejut sekaligus jengkel luar biasa. "KAK, AKU NGGAK MAU PULANG! Turunin, nggak?!" Ia melambai-lambaikan tangan pada pengunjung lain dengan nelangsa, merengek minta diturunkan. "Tolong ... ada yang mau menculikku. Tolong! Mas, Mbak... tolong!"

Mereka cuma melirik sekilas—tetapi bukannya fokus pada teriakkan Allea, mereka malah lebih tertarik menatap wajah Rion yang kini penampilannya tampak berantakan gara-gara diacak-acak olehnya. Saling melemparkan bisikan, tetap abai dan menghela langkah ke dalam tanpa menanggapi serius ucapan Allea. Tidak ada yang tidak mengenal anak dari Keluarga Xander. Selain sudah banyak *infotainment* yang meliput hubungannya dengan Sandra, lucu saja kalau dia menculik seorang gadis kurus kering sementara dia bisa mendapatkan seratus gadis yang berkali lipat jauh lebih cantik dalam sekejap mata.

Rion membuka pintu mobilnya, memasukkan secara paksa tubuh Allea dan dengan cepat Rion menyusulnya ke dalam.

"Kakak apa-apaan?! Aku udah bilang nggak mau pulang!"

Rion masih setenang biasa, tidak menyahuti, dan memilih memasangkan *seatbelt* Allea meski dia terus bergerak-gerak menolak untuk didekatinya. Dia menyalakan mesin mobil, mulai dilajukan ke luar dari pelataran parkir kafe dan membelah jalanan Ibu Kota yang lengang.

Allea kehabisan akal, air mata yang semula ditahan, akhirnya jatuh juga membasahi pipinya. "Aku nggak mau pulang ke rumah. Aku nggak mau pulang."

Mendengar suara Allea yang parau, Rion menoleh. Dia terlihat tidak main-main ketika mengatakan ucapannya. Sungguh, entah ada apa dengan gadis ini.

Rion menepikan mobilnya, menangkup wajah Allea yang memerah ketika menyadari ada yang tidak beres dengannya. "Katakan, ada apa? Ayah kamu kenapa? Hubungan kalian berdua baik-baik aja, kan?"

Allea melepaskan lingkupan hangat tangan Rion dari pipinya. "Kami baik-baik aja. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Kalau begitu, kita pulang ke rumah."

"Nggak mau!" tolak Allea lantang. "Aku bilang, nggak mau!""

Lama, Rion menatapnya. Lalu, tersenyum kecil, mengacak rambutnya yang berantakan. "Keras kepala."

"Aku mau tidur di hotel aja." Allea memunggungi Rion, memilih menatap pemandangan gelap di luar.

***

Kurang dari tiga puluh menit, mobil itu memasuki area eksklusif jajaran apartemen yang berada di kawasan *elite*. Pengamanan begitu ketat. Berbagai plang pintu otomatis memerlukan kartu sampai tiba di dalam gedung dan di depan kotak besi serupa lift, barulah Rion menghentikan mobilnya dan menekan kombinasi

angka.

"Kita di mana?" Allea kebingungan, menatap sekitarnya yang tampak mewah. *Like* ... benar-benar mewah. "Kita di hotel ya? Nggak pulang ke rumah, kan?"

"*Home*."

"*Home*...?"

Mobil Rion masuk ke dalam kotak besi itu, lalu keduanya turun dan keluar dari sana—sementara pintunya menutup secara otomatis. Lengan Allea masih digeretnya, kaki panjang itu terus menghela langkah ke depan tanpa melepaskan genggamannya seolah ia bisa kabur kapan saja ketika dilepas. Padahal boro-boro lari ke luar, ia bahkan tidak tahu ini di mana.

"Aku nggak bilang kita akan pulang ke rumah kamu."

"Jadi ... ini rumah Kak Ion?" Allea tidak pernah menyangka dia tinggal di apartemen semewah ini. Dan ini juga pertama kalinya ia datang berkunjung ke sini karena biasanya mereka cuma bertemu di rumah orang tuanya.

Rion melakukan *finger print* di lagi-lagi pintu pengamanan, baru mereka bertemu lift sesungguhnya dan memasukkan kartu khusus penghuni yang langsung membawa keduanya ke lantai yang dituju.

Lima menit kemudian, keduanya sudah berada di dalam ruangan dua lantai yang didominasi oleh warna hitam, putih, dan *cream*. Allea bahkan nyaris berdecak kagum ketika *interior*-nya begitu elegan dan memanjakan mata. Saat matanya melirik ke arah *sliding door* kaca, ia juga bisa melihat kolam renang yang berada di atas ketinggian. Kaca transparan yang menjorok langsung ke luar membuat matanya tidak bisa dipalingkan.

Lelaki yang dicintainya mengapa harus sekaya ini? Allea jadi merasa seperti kuman sekarang.

"Kamu mau mandi dulu sebelum diobati?"

Allea menoleh pada lelaki tiga puluh tahun itu yang tengah

berjalan ke arahnya sambil membawakan handuk putih dan kotak P3K. Kemejanya yang biasanya tampak rapi, kini sudah tidak beraturan dan mencuat ke mana-mana. Tidak segan, dia melepaskan tiga kancing teratasnya sekaligus dan membiarkan dadanya yang bidang terlihat jelas—walau tidak sepenuhnya.

"Mandi? Di sini?"

"Kenapa? Mau sekalian dimandiin juga?"

"Ng—nggak lah! Aku mau tinggal di hotel aja, nggak mau di sini."

"Allea, bisa kita berhenti berargumen? Aku benar-benar lelah, sungguh." Rion kembali meraih tangan Allea, mendudukkannya di sofa. "Aku obati dulu luka kamu. Setelah ini, istirahat. Aku masih ada pekerjaan yang belum selesai."

"Kalau gitu nggak us—"

"Aku cium ya sampe kamu kehabisan napas kalau nyahut sekali lagi!" kesalnya, dan langsung membuat Allea bungkam di detik itu juga.

Mereka sama-sama membisu. Allea berusaha tidak menatap wajah Rion yang kini tepat berada di hadapannya—tampak serius—tengah mengoleskan krim luka ke beberapa bercak darah bekas cakaran kuku.

"Apa kamu nggak ada keinginan untuk menjelaskan tentang perkelahian itu?" Rion bertanya, sementara jemarinya menempelkan plester kecil sambil sesekali meniupi. Posisi mereka kini begitu dekat, sampai embusan napasnya saja bisa terdengar jelas.

Matanya masih tidak berani menatap Rion—tiba-tiba ia takut kalau dirinya mulai kerasukan dan tak kuasa menutupi kekaguman. "Nggak. Untuk apa? Buang-buang kalimat aja."

Rion memegang dagu Allea—membuat sepasang mata mereka kini saling bertatapan. "Kalau orang ngomong, tatap matanya."

Allea mengerjap beberapa kali, mendorong mundur wajahnya

sedikit ke belakang. "Memang nggak penting juga, kan? Terserah, aku nggak peduli lagi penilaian Kakak."

Rion berhenti mengobati, dia tidak bersuara sama sekali, tetapi matanya menatap Allea begitu lekat seolah tengah menyusuri wajah—ah, ia tidak ingin terlalu percaya diri—namun faktanya tampak seperti itu.

Dan lihat, Allea tidak tahu apa yang tengah dia pikirkan sekarang. Wajahnya telalu tenang, kalem, tapi mampu membuat jantungnya kelonjotan di dalam.

"Si–sini, aku obati aja sendiri," Allea hendak meraih salep itu dari tangannya, tetapi Rion segera menjauhkan dan tak membiarkan. "Kakak kenapa sih? Kalau gitu, awas, aku mau ke kamar—"

"Kamu serius nggak peduli lagi?" pertanyaan itu yang terlontar dari bibir kemerahannya. "Kamu mencintai si Kevin itu?"

"Ap-apa?"

Rion kian mengikis jarak di antara mereka. Hanya tersisa ruang beberapa senti dengan ujung hidung yang sesekali akan saling bergesekkan.

"Kalian udah ngapain aja pacarannya?"

"Hah...?" Allea bergerak tidak nyaman, ketika Rion memegang kedua pahanya. "Ya ... ya itu kan bukan urusan Kak Ion. Ngapain kepo?"

"Kata siapa? Jelas itu menjadi urusanku."

Sungguh, Allea tidak mengerti apa maksud Rion. Ucapannya terdengar pelan, tenang, biasa saja, tetapi membuat tangan Allea gemetaran.

Saking tidak paham untuk menutupi kekalutan, Allea terkekeh garing, kepalanya terus dimundurkan ke belakang. "Oh, karena harus menjaga adik tersayangnya ya. Takut aku kenapa-napa?"

Rion mengangkat satu alis, seolah menunggunya melanjutkan ucapan.

“Sekadar info ya, aku udah delapan belas tahun. Aku bebas melakukan apa pun yang menurutku menyenangkan. Ayolah, *bro*, kita jangan mencampuri urusan ini. Nggak lucu ‘kan kalau aku juga nanya, ‘lo pernah mantap-mantap nggak sama Kak Sandra? Dia udah pernah—”Allea tersentak, ketika Rion menangkup wajahnya dan mendorong lehernya maju ke depan, nyaris bertubrukan dengan wajahnya.

“Jadi, tadi ciuman pertama kamu?” Rion menyeringai, dan matanya turun pada bibir Allea yang sedikit tebal dengan belahan pada bagian tengahnya.

“Bukan! Eh, nggak! Kata siapa?”

“Kata aku.”

Dan tanpa diduga, Allea melingkarkan tangannya di leher Rion—seolah menerima tantangannya. “Aku sekotor yang kamu pikirkan, Kak. Siapa bilang itu ciuman pertamaku?” serak, ia mengatakannya. Dan entah setan dari mana, Allea memajukan tengkuk Rion, di detik berikutnya ia mencium bibirnya—persis seperti apa yang dilakukan Rion padanya.

Dengan mata terbuka, giliran Rion yang membelalak—tidak menyangka Allea akan melakukan ini. Tubuhnya menegang, sementara bibir keduanya saling bertautan—sebelum selang beberapa detik, dering ponsel Rion menggaung di antara keheningan ruangan, dan membuat Allea segera menjauhkan bibirnya.

Mata keduanya langsung tertuju pada ponsel yang dirogoh Rion dari saku celana. Nama kontak **My Baby** yang tertera di sana, membuat Allea membuang muka dan tersenyum getir ke arah beranda. Ia langsung menjauhkan tubuhnya, lalu menyandarkan punggung pada sandaran kursi—berusaha tidak terganggu sama sekali.

“Angkat aja, Kak,” ucap Allea santai, ketika Rion tidak kunjung mengangkatnya. “Anggap saja ciuman tadi nggak ada. Itu cuma

pembuktian kalau hal seperti itu adalah hal yang biasa untukku. Jadi, nggak usah merasa sungkan." Sambil mengibaskan tangan—yah, ia berakting dengan sangat baik.

"Sudah biasa, huh?" bibir itu tersenyum miring, sambil mengangkat satu alis. "Tapi, ciumanmu terasa seperti seorang amatiran. Aku tidak ingat kapan berciuman dengan cara seperti itu. Belasan tahun lalu, sepertinya,"

Mata Allea tersorot kesal—ia gelagapan. Sementara lelaki itu tampak puas mempermainkannya, beranjak dari sofa dan mendeham pelan siap mengangkat panggilan dari kekasih tercintanya.

Fuck you 3000 Orion Raysie Alexander!!

"Halo, Sayang. Kamu udah di rumah?"

"*Jas kamu ketinggalan.*"

"Oh ya, bisa tolong simpankan dulu? Makasih, ya, dan maaf nggak bisa antar kamu pulang."

"*Kalau gitu aku tutup.*"

"*I love you. Sampai nanti besok. I miss you already.*"

"*Hem.*"

"Kok hem? Kamu nggak cinta aku juga?"

"*Kamu ngeselin!*"

"Besok, aku akan jelaskan. *Sleep tight, Baby. Love you!*"

Di hadapan gadis itu, Rion mengucapkannya dengan sangat lancar. Allea beranjak dari sofa, memilih kembali menghindari apa pun tentang keduanya.

"Kamu mau mandi?" Rion bertanya, sambil meletakkan ponsel di meja—melihat Allea berjalan ke arah kamar mandi tamu. "Aku siapkan baju dulu kalau gitu. Lukanya jangan kena basah ya."

Kakinya berjalan ke arah kamar, hendak menyiapkan. Namun, terhenti, begitu suara Allea terdengar.

"Kak, jika aku tidak lebih muda, apa kita bisa bersama?" Allea bertanya, tetapi posisi dia masih memunggunginya.

Rion membeku di tempat, menoleh terkejut mendengar pertanyaan tiba-tiba darinya.

"Sebenarnya, kamu itu menganggap aku apa? Bisa tolong hentikan? Sungguh, ini nggak lucu. Mempermainkan perasaan anak kecil sepertiku itu nggak keren sama sekali, Kak."

Dan ... berlalu.

Allea meninggalkannya ke dalam kamar mandi setelah melontarkan ucapan yang membuat Rion benar-benar tak mampu menyahuti satu patah kata pun kalimatnya.

Chapter 12

Di dalam kamar mandi, Allea membekap mulutnya sambil melompat-lompat panik. Rasanya ingin berteriak kesal dan memaki dirinya sendiri saat hati malah mengambil-alih seluruh logikanya. Ia menciumnya ... ia mengisap bibir lelaki yang selama ini nyaris membuatnya gila. Dan seolah tidak cukup bodoh, Allea juga mengatakan tentang perasaan menyedihkannya pada Rion—padahal ia sudah berusaha begitu keras untuk menutupi dari mereka semua.

Astaga ... apa yang telah ia lakukan?

Mengapa malah bertanya begitu pada Rion? Ini benar-benar di luar rencana. Secara tidak langsung, Allea menyatakan kalau masih mengharapkan Rion begitu besar. Makin besar lah itu kepalanya. Walaupun faktanya memang begitu, tetapi seharusnya ia sadar kalau Rion bukanlah jangkauannya sekarang. Dia sudah punya Sandra, dan dirinya hanya dianggap tidak lebih dari *Adik Kecilnya* saja.

Sial ... sial! Ia benci dibuat lemah oleh cinta seperti ini.

Mondar-mandir, Allea menggigiti kukunya sambil memikirkan bagaimana ia harus berhadapan dengan Rion nanti di luar. Ia memang merasa sedikit lega telah mengatakan perasaannya. Tetapi ini sama sekali tidak baik untuk kelangsungan harga dirinya.

Harga diri? Seperti punya saja...

"Tenang, tenang...." Allea menyandarkan tubuh ke pintu, meremas-remas rambutnya yang sudah berantakan. Sepertinya ia harus bergegas mendinginkan kepala agar tidak semakin semrawut seperti sekarang. Tubuhnya pun bau alkohol, dan ia merasa sedikit pusing.

Dengan cepat, Allea menanggalkan semua pakaian, berdiri di bawah kucuran air dingin yang seakan menembus tulang. *Shower* yang mengalir deras, membuatnya sedikit menggigil, tapi paling tidak ini bisa sejenak mengalihkan pikirannya dari semua hal yang tengah berkecamuk dalam kepala. Rion ini, dan Rion itu.

Allea akan sesekali meringis—saat air menerpa permukaan kulit wajah. Terasa perih. Ia lupa kalau wajahnya dihiasi oleh banyak cakaran kuku dan sudah diobati juga. Bahkan Rion sudah memperingatkan dirinya agar lukanya tidak terkena basah dulu.

Cukup lama, setelah merasa puas memaki dirinya sendiri, dengan cepat ia mengenakan pakaian. Allea memeras rambutnya yang basah, menyeka dengan *sweater* meski tidak membantu banyak. Tidak ada handuk, barangkali kamar mandi tamu ini jarang dipakai—sehingga Allea menyeka basah di kulitnya menggunakan *tanktop* yang bahannya lebih halus dan menyerap air dengan baik. Terlalu gengsi untuk meminta pada Rion, apalagi setelah pernyataan tidak langsung cinta sepihaknya beberapa saat lalu.

Berdiri di balik pintu, Allea menepuk dadanya berulang kali, sambil berharap semoga Rion sudah tertidur. Lebih dari tiga puluh menit di dalam kamar mandi, seharusnya Rion sudah melakukan banyak hal. Termasuk tidur, atau bekerja. Atau, apa pun, selama tidak mengharuskan keduanya bertatap muka. Untuk malam ini saja, ia tidak ingin melihatnya—sebab kepalanya sudah tidak mampu lagi menampung semua hal tentang dia.

"Semoga dia nggak ada, semoga dia udah tidur," rapalnya penuh harap seraya perlahan memutar kenop pintu dan membukanya

pelan-pelan.

Hanya cukup satu detik matanya menatap ke depan, Allea terkesiap—melihat dia ada di sana—bersandar pada dinding sambil melipat tangannya di perut.

"Eh!" **Bruk**

Secara otomatis, Allea mundur ke belakang dan kembali menutup pintu dengan cepat. Sungguh, tubuhnya merespons lebih gesit dari otaknya. Pasti ia terlihat begitu konyol sekarang di mata Rion.

"Dia ngapain masih di sana? Dia ngapain...?!" tunjuk Allea gregetan pada pintu, nyaris memekik. "Tenang ... ciuman bukan hal besar, bukan sama sekali!"

Menghela dan mengembuskan napas panjang, barulah ia berani kembali membuka pintu. Allea melongokan kepalanya sedikit demi sedikit, sampai tubuhnya sepenuhnya berada di luar.

"Tadi cuma kaget," bohong Allea, memunggungi Rion dan menutup pintu kamar mandi dengan berat hati. *Bisakah ia dalam posisi seperti ini terus?*

Saat berbalik ke arahnya, posisi Rion masih sama. Dia tampak tidak berencana bergerak, tidak sama sekali bersuara, menatapnya dengan pandangan yang sulit sekali diartikan seperti biasa. Apa sudah dari tadi Rion di sini? Dia benar-benar cuma berdiri dan bersidekap sambil bersandar nyaman pada dinding. Dengan baju kerja yang sudah kusut dan rambut yang tidak lagi rapi, lelaki itu seolah tengah menelanjangi Allea hanya dalam sorotan mata. Ekspresinya tidak tampak marah, tidak terlihat bahagia juga. Ya ... datar, biasa saja.

Ditatap seperti itu, Allea juga jadi bingung sendiri apa yang tengah dia pikirkan. Dulu, sisi Rion yang seperti ini membuatnya terlihat misterius dan seksi. Sekarang, karena dalam keadaan tengah malam dan cuma ada mereka berdua dalam satu ruangan, malah membuatnya ngeri. Andaikan Allea bisa membaca pikiran,

sudah ia obrak-abrik apa yang tengah dipikirkannya sekarang.

"Aku ... udah selesai. Jika Kak Ion keberatan, aku bisa pergi dari sini. Cukup bukakan pintunya saja."

Masih diam, tetapi kernyitan samar mulai tercipta di keningnya.

"Aku bisa pesan kamar hotel. Tadi aku mandi, tapi bekasnya udah aku bersihkan lagi kok."

Rion bergerak, dan Allea harus mundur ke belakang sampai punggungnya menubruk pintu dengan dada yang berdentam kencang. Dia meraih handuk yang diletakkan di meja, lalu berjalan menghampirinya.

"Aku nggak perlu handuk. Aku—"

Rion menangkup kepala Allea, menggosok rambutnya yang basah cukup keras dan cepat. "Kamu menyebalkan, Allea," lirihnya, nyaris tidak terdengar.

"Apa...?" Allea mendongak dengan cepat, menatapnya kesal. "Kak Ion juga menyebalkan!"

"Nggak semenyebalkan kamu."

Allea mendorong dada Rion, sedang tubuh tinggi itu masih tidak bergeming di hadapannya. "Sakit, Kak, pelan-pelan!"

Rion tetap diam, dan kepala Allea sepenuhnya ditutupi oleh handuk agar berhenti menatapnya setajam itu—padahal tidak sedikit pun membuat dirinya takut. Tatapan Allea malah membuat Rion gemas bukan main.

"Kak, aku bisa keringkan sendiri. Kepala aku rasanya mau copot ini!" Dia terus menggerutu, sambil memegang kedua lengan Rion. "Kak, Allea aja sini, ah!"

"Gitu aja sakit. Apalagi kalau melakukan hal lain."

"Apa?" Allea menyingkirkan handuk yang menutupi mata saat gumaman Rion tidak terdengar jelas. "Ngomong apa sih? Kayak lagi kumur-kumur aja."

Rion memelankan gosokannya pada rambut Allea, dan gadis itu mulai tenang, tidak lagi memprotes. Dengan telaten, surai

rambut yang semula mengeluarkan tetes demi tetes air dan jatuh ke bahunya, mulai berhenti.

Hening, keduanya kembali diam. Tubuh Allea masih terpojok pada pintu, sementara tubuh Rion akan sesekali bergesekkan ke dadanya—entah dia sadar atau tidak.

"Kak, kayaknya ini terlalu ... terlalu dekat," Allea mulai sesak napas, menempatkan dua tangannya di perut Rion yang keras agar setidaknya ada sedikit jarak di antara tubuh mereka. "Kak, aku mau pake *sweater* dulu. Awas, ini dingin."

Rion masih tidak bersuara. Mengeringkan rambut saja seolah tengah merancang kelangsungan hidup seluruh umat manusia yang ada di alam semesta. Fokus, dan sama sekali tidak menuruti keinginan Allea untuk menjauhi.

"Kak, aku pengin berak. Perut aku tiba-tiba meli—"

"Allea, apa yang harus aku lakukan padamu?" Rion memotong ucapan Allea, dan gadis itu mengernyit dengan binar polos khasnya.

"Maksudnya?" Allea tidak paham, dan Rion kembali diam, lebih lama dari sebelumnya. "Sumpah dah, Anda ini nggak jelas sekali ya Bapak Orion Raysie Alexander yang terhor—"

"Buka baju kamu."

"Apa?!" Allea memekik, langsung menempatkan kedua tangannya di dada. "Maksud Kakak apa sih?"

Rion menatapnya begitu lekat, sambil melarikan pandangan dari atas kepala sampai kakinya. Sungguh, Allea menyesal mengapa tadi ia tidak mengenakan *sweater*-nya di dalam kamar mandi. Ia jadi bingung harus menutupi bagian perutnya, atau dadanya.

"Ke-kenapa?"

"Buka baju kamu."

"Nggak mau! Kakak apaan sih?" Allea berseru lantang, dan tubuhnya sudah terasa kaku ketika dia tidak sama sekali sudi bergerak menjauh darinya. "Kak, aku nggak pernah sekalipun melakukan lebih dari ciuman ya. Aku baru SMA, dan buka baju di

hadapan pria itu dilarang. Nggak boleh!"

"Kenapa nggak boleh?" tangan Rion turun ke atas bahu Allea—sedikit meremas, dan matanya masih belum beralih dari sepasang netra bulatnya. "Usia kamu udah legal, kan?"

Allea mengambil dua lengan Rion dengan dua jarinya—seminimal mungkin tidak bersentuhan terlalu banyak seraya mencoba mengangkat tangannya yang dipenuhi urat-urat. "Nggak boleh pegang bagian ini."

"Kenapa nggak boleh?" Rion mengatakan tanpa beban, kembali menaikkan dua tangannya ke bahu Allea yang terbuka. "Katanya udah delapan belas tahun, udah bebas melakukan apa pun yang menurut kamu menyenangkan. Dan kamu tahu, nggak ada yang lebih menyenangkan dari yang satu itu."

Sementara perut Allea sudah mules sungguhan, padahal tadi ia cuma berbohong. "Kan kita belum menikah. Kalau nanti Kak Ion jadi suami Lea, baru boleh. Hal menyenangkan itu banyak di dunia ini!"

"Emang gitu?"

"Iya!"

"Kata siapa?"

"Kata aku barusan."

"Kalau kita nggak nikah, tapi misal Kak Ion tetap pengin Lea, gimana?"

Allea mengerjap, "Ap-apa?" Rion diam saja, membiarkan dirinya mencari jawaban untuk menyahutinya. "Ya nggak boleh pengin Lea kalau gitu."

"Tapi, kalau tetap pengin Lea, gimana?"

"Ya harus nikahin!"

"Tapi, Lea masih umur delapan belas tahun. Masih SMA juga."

Allea diam, tangannya mulai gemetar gugup. "Iya, dan buka baju juga nggak boleh karena aku masih SMA."

"Tapi, kan, usia Lea udah legal. Kenapa nggak?"

Jawaban ... jawaban... Allea butuh jawaban.

"Ya karena Kak Ion nggak cinta Lea! Untuk apa melakukan hubungan itu tanpa cinta?!"

Rion tersenyum tipis, diam sejenak tak langsung menyahuti. "Kalau misal ... Kak Ion cinta ke Lea juga, Lea mau melakukannya?"

"Nggak ... bukan begitu!"

Rion mengusap rambut Allea yang belum terlalu kering, membelai pipinya yang terasa hangat dengan ibu jarinya. "*You're so cute, and you're 18th years old*, Allea. Kamu pikir, apa yang bisa aku lakukan dengan gadis sekecil kamu?"

"Apa...?" Allea tercekat, begitu dia mengatakannya.

"Cara kami—orang dewasa—berpacaran tidak sedangkal yang kamu pikirkan. Dan Kak Ion nggak mau kamu tahu lebih banyak tentang itu. Kakak sudah tiga puluh tahun, sementara perjalanan hidup kamu masih sangat panjang."

Oh, dia tengah menjawab apa yang Allea tanyakan sebelum memasuki kamar mandi.

"Kamu ingin Kakak menjauhimu? Atas dasar apa? Kenapa Kakak harus menjauhimu?" Rion menangkup pipi Allea, matanya jatuh pada bibir penuh dan kemerahan yang sudah dua kali bertubrukan dengan miliknya. "Aku nggak bisa menjauhimu tanpa alasan, *and you have to bear with it.* Aku sudah mencoba selama satu minggu ini, dan kamu malah datang menggodaku di kafe. Sekarang, salah siapa?"

Tuhan ... Rion yang seperti ini membuat Allea nyaris pingsan.

"Aku nggak pernah menggoda Kak Ion! Mana aku tahu kalau Kakak ada di sana. Kalau tahu, mending aku tidur aja di rumah atau berkencan di tempat lain."

"Benarkah...?" tanyanya sangsi, sambil mengangkat sebelah alis.

Tapi, mengapa Rion merasa nyaris meledak saat melihat Allea? Jelas-jelas dia tengah melancarkan godaannya. Dasar penyihir

kecil!

“Untuk apa aku menggoda Kak Ion? Pacarku itu Kevin, yang aku goda artinya Kev—”

“Bohong, Allea!” suara Rion meninggi. “Berhenti menyangkal.”

Allea tersenyum kecil, “Kak, kamu tahu bukan, nggak selamanya dunia berputar di atas kepalamu.”

Rion balas tersenyum, lalu mengangguk. “Benar. Kecuali, duniamu—yang masih akan terus berputar di bawah kuasaku.”

Allea mengepalkan tangan, “Maksud Kakak apa?! Siapa bilang? Aku udah punya Kevin!”

Rion terdiam, mengembuskan napas lelah. “Yang membingungkan itu kamu. *Can you stop confusing me?* Kamu itu cuma adik kecilku, nggak lebih. Tolong berhenti membuatku pusing. Kamu sama sekali nggak menggairahkan. Tepos di sana-sini, sok-sokan mau menggoda. Kamu pikir kamu Kyle Jenner apa?”

“Kalau tepos, emang kenapa? Mau aku telanjang, berusaha menggoda, bukan Kyle Jenner, seharusnya Kakak nggak tergoda dan nggak merasa digoda, kan?”

Rion sekali lagi membisu, ketika Allea kembali bersungut-sungut menyahutinya.

“Terserah kamu lah!” kesal Rion, sambil mengentakkan handuk di telapak tangan Allea. “Nggak usah berpakaian kayak gini lagi, dan jangan mengatakan hal yang nggak-nggak.”

“Siapa yang mulai? Kak Ion itu aneh, Lea nggak suka! Lea nggak suka pokoknya!”

Rion yang semula hendak menjauh, kini kian mendempet tubuhnya—menyandarkan tubuh Allea ke pintu. “Nggak suka ya? Tapi, jantung kamu bersahutan kayak lagi kasidahan sekarang. Kedengeran, Lea, bahkan sampe keluar.”

“Kak, lepasin! Mempermainkan per—”

“Jangan membuatku bingung, dan jangan memintaku untuk

menjauhimu. Sebenarnya, siapa yang sedang mempermainkan siapa? Kamu benar-benar, Allea. Belajar dari siapa, hah?" peringatnya tajam.

Mengapa harus ia lagi yang salah? Kadang Allea tidak mengerti maksud Rion itu apa. Bisa ada yang bantu menjelaskan? Jelas-jelas sekarang dia tengah mempermainkan hatinya!

"Sekarang, buka bajumu, ganti yang baru. Itu maksudku tadi. Kecuali, kalau buka bajunya mau kubantu. Aku nggak masalah juga."

Allea segera mendorong tubuh Rion yang mendempetinya, kembali menyilangkan dua tangannya di dada.

"Nggak boleh!"

"Nggak boleh dan nggak mau itu beda tipis. Kamu yang mana?"

"Nggak boleh dan nggak mau!"

"Oh, kecuali kalau kita udah nikah ya?" Rion mengangguk-angguk, mencibir. "Baiklah, baiklah ... gadis suci tak penuh dosa."

Rion berjalan ke arah sofa, menyerahkan kaus putih pada Allea yang masih dilipat rapi. "Pake ini, dan jangan sakit. Badan kamu terasa hangat, Ya. Habis ini minum obat aja."

Allea menerima, ia membutuhkannya. "Abis ini, aku pulang aja, tidur di hot—"

Tatapan Rion menajam, tetapi berusaha keras menekankan kekesalan. "Kamu kalau ngomong tentang hotel ini dan itu sekali lagi, aku akan telepon Dokter Tomy untuk menjeputmu di sini!"

Allea menggeleng cepat, "Jangan. Nggak boleh menghubungi Papa!" serunya panik. "Malam ini aku nggak mau pulang ke rumah. Titik."

"Ya udah, makanya nurut. Sekarang, kamu ganti baju, terus ke kamar. Nanti aku obati lagi luka kamu biar nggak berbekas, sekalian keringin rambutnya pake *hairdryer*." Rion menyentil pelan kening Allea sambil mendecak. "Kamu kenapa nyebelin

banget sih akhir-akhir ini? Cepetan. Jangan banyak mikir." Ia berbalik ke arah kamar, mulai berjalan menjauhi.

Allea tidak menyahut, dan baru berani memanggilnya ketika dia sudah di ambang pintu kamarnya—hampir masuk ke dalam.

"Kak, apa Kakak mencintai Kak Sandra?"

Langkah Rion terhenti, saat Allea menanyakan tentang perasaannya pada kekasihnya. "Tentu saja, Lea. Untuk apa aku memacarinya kalau tidak?"

Benar. Untuk apa? Sungguh pertanyaan bodoh.

"Aku mencintainya. Sangat."

Dan ... berlalu. Rion masuk ke dalam kamar setelah menegaskan jawabannya pada Allea.

Chapter 13

Seharusnya cinta tidak melulu tentang luka. Kecuali kalau cuma kamu sendiri yang merasakannya, sementara dia tidak.

***

Selepas mengganti pakaiannya dengan kaus oblong pemberian Rion yang kebesaran, Allea mendudukkan tubuh di sofa. Kedua tangannya terkepal, dan punggungnya tersandar lunglai. Ia berusaha mengatur napas, tetapi rasa sesak masih saja terus menguasai—tak kunjung pergi.

Aku mencintainya. Sangat.

Jawaban Rion terngiang jelas di telinga, dan ia benar-benar bodoh, untuk apa menanyakan sesuatu yang sudah diketahui. Seolah ... sakitnya dibohongi dan perihnya patah hati masih belum cukup membuat hidupnya berantakan sampai ke titik ini.

Pandangan Allea kosong, menatap nyalang ke arah lampu gantung kristal berwarna putih dan *gold* yang tampak mewah. Ruangannya didesain secara eksklusif—menegaskan betapa sempurnanya hidup lelaki yang dikaguminya. Terlahir dari keluarga kaya raya, utuh, dan baik-baik, Rion juga memiliki kehidupan percintaan yang didukung oleh semua orang. Sandra memang sosok paling sempurna menemani seorang Rion yang nyaris tanpa

cela. Tidak akan ada yang menentang hubungan mereka, bahkan semesta pun pasti merestuinya.

Di antara megahnya ruangan, Allea benar-benar merasa sendirian. Mengapa ia harus terdampar di tempat lelaki yang memberinya patah hati? Di mana tempat perlindungan terbaik yang harus ia cari? Semua orang tak menghargai apa pun yang dilakukannya. Mereka memilih berpura-pura tidak tahu kesakitan apa yang tengah dirasakannya hanya karena ia bukan perempuan dewasa. Memangnya yang boleh patah hati cuma orang dewasa saja?

Allea bingung, apa yang harus ia lakukan dengan perasaannya. Semuanya sudah sangat jelas sekarang. Cinta pertama yang selalu ia agung-agungkan, memang tidak ditakdirkan untuk dirinya. Sekarang, apa? Kembali berpura-pura menerima? Rasanya terlalu licik jika ia terus mengharapkan seseorang yang sudah menyerahkan seluruh cintanya pada orang lain.

Dan sialnya, berpura-pura menerima memang jalan satu-satunya. Rion benar, apa yang bisa dia lakukan dengan seorang gadis kecil berumur delapan belas tahun? Tidak ada. Membayangkan saja sepertinya dia tidak mau. Ia tidak cukup dewasa untuk bisa bersanding dengannya. Bahkan di masa depan.

Iya, Allea begitu cemburu. Tapi, ingat, siapa dirimu? Bisa jadi bukan mereka berdua yang salah. Namun, diri sendiri yang kurang sadar padahal sudah kalah. Jauh sebelum ia dipatahkan.

Mendengar derap langkah dari arah kamar, Allea buru-buru memejamkan mata—tidak ingin Rion tahu bahwa dirinya masih terjaga.

Aroma mint yang menyegarkan indra penciuman menguar harum—tepat berada di hadapannya. Tetapi, kedua mata Allea terus dipejamkan, deg-degan—semoga dia segera pergi ke kamar ketika melihatnya sudah terlelap.

Namun, bukan Rion namanya kalau dia akan membiarkan

dirinya terlelap sendirian di ruang tamu. Allea tahu, dia sebaik itu. Dia begitu perhatian padanya, sampai ia tidak bisa membedakan kasih sayang karena cinta, atau cuma rasa kasihan semata. Seharusnya, dia tidak begitu, kan? Dia tidak tahu bagaimana menyakitkannya menghindari orang yang begitu baik memperlakukanmu, tetapi tak akan pernah bisa dimilikimu. Mungkin akan lebih baik kalau Rion memperlakukannya dengan jahat, sehingga *move on* tidak akan terasa sesulit ini. Kadang mulutnya memang frontal, tapi Allea sudah tahu saat kesal Rion memang selalu seperti itu, bukan hanya padanya saja.

Allea bisa merasakan punggung tangan Rion yang dingin menyentuh keningnya, lalu turun menangkup pipinya. Lembut, dia membelai sangat pelan dan hati-hati—takut membangunkan. Padahal ia tidak mungkin bisa tidur dalam keadaan hati kacau balau. Rion juga menarik kausnya yang cuma sebatas paha, sedikit menurunkan.

Tidak lama kemudian, tubuhnya diangkat. Buru-buru, Allea segera membuka mata. Ia tidak ingin terlena lagi oleh semua kebaikannya terlalu dalam. Ia sudah harus kembali menata hatinya, dan memberi batasan kalau mereka tidak lebih dari hubungan Adek-Kakak.

Menyedihkan? Iya. Allea pikir hubungan sejenis itu cuma ada di meme-meme kocak saja.

"Eh, Kak, aku tidur di sini aja." Ia melompat dari gendongan Rion, langsung merebahkan diri di sofa. "Empuk banget. Aku suka di sini aja."

"Aku ganggu tidur kamu?"

Allea menggeleng, seraya mengulas senyum tipis. "Aku tidur di sini aja. *Have a nice dream* ya, Kak,"

"Nggak. Mending kamu pindah ke kamar."

"Aku nggak masalah tidur di sofa. Ini sama aja kayak di kasur," sambil sesekali melonjakkan tubuhnya dan meraba permukaan

halus sofa. "Enak banget."

"Allea, pindah ke kamar. Kakak nggak mau kamu tidur di sofa kayak gini. Yang ada nanti kamu masuk angin." Rion mengucapkan dengan nada lembut dan tenang.

"Kenapa sih? Orang aku nggak apa-apa."

"Mau jalan sendiri, atau digendong kayak tadi?" tanyanya *to the point.*

"Atau, aku tidur di kamar tamu aja?" Allea mengedarkan pandangan, sedikit memberikan tubuh mereka jarak. "Kamar tamu di mana?"

"Nggak ada. Jarang dipake, jadi nggak pernah dibersihin."

Rumahnya begitu rapi dan bersih. Bahkan setitik debu pun tidak Allea temukan sepanjang matanya menyusuri setiap sudut ruangan.

"Aku bisa bersihin sendiri."

"Ada di lantai atas, dan aku lupa naro kuncinya di mana."

"Nggak—"

"Allea, bisa kita berhenti berdebat? *I cared with you, and I want the best for you*. Kenapa kamu begitu keras kepala?"

Allea diam, ketika Rion memotong ucapannya dengan kalimat yang begitu hangat.

"Kamu demam," tangan Rion menyentuh ujung hidung Allea, "batang hidung kamu juga merah. Tidur di kamar aku, lalu minum obat. Aku bantu obatin juga luka kamu. Jadi, bisa kita menghentikan perdebatan ini? Sekarang udah malam."

Rion yang terlihat jauh lebih *fresh* dengan rambutnya yang masih belum terlalu kering, bersikukuh membujuknya untuk tidur di kamar. Sepasang matanya sayu, jelas sekali kalau dia juga memiliki hari yang melelahkan. Allea lupa kapan terakhir kali ia melihat lelaki itu hanya berbalutkan celana training panjang dan kaus *navy* pas badan. Terlihat santai, tidak seperti biasanya yang rapi dengan balutan *suit and tie.* Mungkin pemandangan seperti ini tidak lagi asing bagi Sandra. Sementara bagi Allea, melihat Rion

hendak tidur dengan pakaian kasual setiap malam hanya akan jadi sebatas mimpinya saja. Terasa ketinggian sekarang.

Allea menundukkan kepala, sudah tidak ingin lagi berpikir dan berdebat. Perdebatan mereka tidak pernah berakhir baik ujungnya. Sehingga ia cuma mendesah pelan dan menerima ajakan Rion begitu dia menarik kedua tangannya agar berdiri, mengajaknya tidur di kamar utama.

"Petirnya cukup besar, ini mau hujan," ucap Rion, sambil menekan salah satu tombol di dinding ruang tamu—membuat tirai pada kaca lebar bagian *sliding door* secara otomatis menutup. Pemandangan kolam renang yang dihiasi tanaman hias di tepiannya sudah tidak lagi terlihat sekarang.

Allea tidak lagi menimpali, ikut memasuki kamar bernuansa hitam, *cream*, dan coklat—yang juga tampak begitu mewah serta luas layaknya penginapan hotel bintang lima. Untuk pertama kalinya, ia bisa masuk ke dalam area pribadi Rion—tempat dia beristirahat untuk melepas lelahnya.

Saat tiba di dalam, *Walk in Closet* yang ditata begitu modern menjadi pemandangan utama. Ada perapian kecil yang disekat oleh kaca bening—menjadi penghias di tengah ruangan ganti. Bibirnya tidak bisa berhenti melongo dan takjub, menatap setiap kemeja dan jas-jas kerja Rion yang tergantung rapi di sana.

Sebelum dalam kedipan mata, rasa takjub itu berubah menjadi rasa getir yang hebat, ketika melihat satu jas Dokter juga tergantung di sana. Dia tidak berada di dalam jajaran jas Rion. Masih digantung secara asal di bagian luar yang dilapisi plastik *laundry*. Dan jika diperhatikan lagi, ada satu *dress* yang minggu lalu digunakan Sandra juga saat mereka sarapan bersama di rumah, Allea masih ingat.

Mereka ... sering tinggal bersama? Bodoh, mengapa ia begitu telat menyadarinya!

Ya, Rion benar. Kehidupan orang dewasa bukan sama sekali

ranahnya. Otaknya masih belum sampai ke sana. Mereka sudah berhubungan sejauh itu, bagaimana bisa Rion menganggap kehadirannya? Sandra adalah seorang wanita dewasa yang dicintainya, dan Allea tidak lebih dari gadis kecil yang sangat dilindunginya. Ia paham betul sekarang.

"Lea, Kak Ion bikinin coklat hangat, mau?" Rion bertanya, sambil menggenggam tangan Allea dan menariknya ke dekat ranjang. "Tapi, kamu minum obat dulu ya? Kayaknya tubuh kamu lebih panas dari yang tadi."

Allea yang terlalu sibuk tenggelam dalam pikirannya, mengerjap cepat, lantas menoleh pada Rion. Dia sudah melepaskan genggaman, merapikan ranjangnya dan membuka selimut agar Allea bisa naik ke atas tempat tidur.

"Aku cuma perlu tidur. Nanti juga sembuh."

Rion tidak mengindahkan ucapan Allea, tetap berjalan ke arah lemari kaca untuk mengambil kotak obat dan tampak fokus membaca kegunaan di setiap kemasan obatnya. "Ini obat demam dan flu. Minum dua-duanya aja kali ya? Efek sampingnya nggak berat juga. Cuma bikin kamu ngantuk."

"Terserah, Kak,"

Mendengar jawaban Allea yang tampak pasrah, Rion mengernyit. "Kenapa?" Allea sangat tenang sekali dan lebih pendiam dari biasanya. Tidak seperti beberapa saat lalu yang terus menantang ucapan apa pun yang diminta.

"Apanya?"

Rion menghampiri Allea, kembali menyentuh kening serta wajahnya lagi. "Kamu pusing? Atau, mau dikompres aja?"

Allea melepaskan tangan Rion, duduk di tepi ranjang. "Nggak. Cuma ngantuk."

"Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?" Allea tidak menatap Rion, lebih memilih menatap benda apa pun selain wajahnya.

"Marah?"

"Alasannya?"

Rion diam, lalu mengedikkan bahu. "Kamu yang paling tahu."

Allea tersenyum kecil, lalu menggeleng pelan. "Nggak ada alasan untuk aku bisa marah sama Kakak." *Rion tidak salah, mereka tidak pernah salah. Alleanya yang harus sadar.*

"Udah ah. Katanya nggak mau berdebat lagi. Lea udah ngantuk banget, pasti Kak Ion juga."

Rion memilih diam, dan Allea memilih masuk ke dalam selimut. Belum sempat merebahkan diri, Rion menahan bahu Allea, menyerahkan dua butir obat serta minumnya.

"Minum dulu."

"Makasih." Allea meneguk dengan mudah dua butir obat itu, sedang tangan Rion terus mengelus lembut kepalanya yang lagi-lagi ditepis Allea pelan. "Aku mau tidur, Kak."

Rion tidak kunjung menjauh, seperti ada rasa berat yang menimpa hatinya diperlakukan oleh Allea sedingin ini. Dia mengulur waktu, mengambil salep dan mengoleskan pada luka cakaran di pipi Allea dengan sangat lembut.

Mata Allea yang terasa panas, berusaha dipejamkan. Bertatapan langsung dengannya hanya membuat ia semakin kesal, padahal pilihan Rion hidup bersama dengan sepupunya bukanlah sebuah kesalahan. Rion tidak bisa mencintainya juga bukanlah kesalahan. Tidak sama sekali.

"Kak Ion jadi ingat setiap kali mengunjungimu di rumah, kamu akan menunggu Kakak untuk menyuapi makan dan memberikan obat. Nggak kerasa ya, Lea, lebih dari dua belas tahun kita kenal."

Allea yang semula hendak memunggungi begitu dia selesai mengobati, langsung membeku—berhenti bergerak.

"Dulu kamu sangat manis, dan Kak Ion rasanya ingin terus melindungi kamu, apa pun yang terjadi. Rasanya menyenangkan memiliki kamu. Kak Ion merasa sedikit berguna aja, ketika semua

orang terlalu fokus pada si Rigel—Kakakku."

Rion duduk di tepi ranjang, menatap Allea begitu lekat dengan ibu jari yang diusap-usapkan pada keningnya. "Allea sayang, maaf atas perkataan Kak Ion yang kasar. Maaf juga sudah bikin kamu sebal. *But, you have to know, that I cared.* Hanya Tuhan yang tahu, jika kamu terlahir lebih cepat—dulu."

Allea membisu, matanya memerah ketika ingat masa lalu keduanya yang begitu manis—jauh sebelum Rion pergi kuliah ke Amerika dan memiliki pasangan sesuai yang diinginkannya.

"Kak—"

Belum sempat Allea mengucapkan, suara *bell* di depan berbunyi. Tidak menunggu lama, Rion langsung bangkit dari ranjang, keluar dengan cepat ke arah luar seolah dia tahu betul siapa yang datang. Pun dengan Allea, yang juga ikut penasaran sehingga menyusulnya.

Kakinya dihela hanya sampai di ambang pintu, lalu masuk lagi ke dalam dan bersandar pada dinding—begitu melihat sepupunya lah yang datang berkunjung pada tengah malam. Rion tengah berusaha memeluk Sandra, sedang perempuan itu tampak menghindar sambil menekuk wajahnya. Sepertinya mereka sedang bermasalah. Mungkin gara-gara ciuman di kafe itu—yang tidak bisa dianggap ciuman juga.

"Masih marah?" Rion bertanya, sambil menggenggam kedua tangan Sandra. "Aku minta maaf. Aku cuma nggak ada pilihan lain. Kamu tahu Allea selalu menantang apa pun yang aku minta akhir-akhir ini. Dan jika cara itu nggak aku pakai, pasti dia akan tetap telan alkohol di mulutnya."

"Aku nggak marah. Aku seharusnya cukup sadar diri kalau kalian memang udah sedekat itu."

Rion memeluk Sandra, mencantelkan kepalanya pada bahu perempuan cantik itu. "Dia adikku, tidak lebih, San. Nggak ada yang perlu kamu cemburui dari hubungan kami. Benar, aku

menyayangi Allea. Tapi, memang sayang sebatas Kakak aja."

Allea mendengar penjelasan Rion, walau sangat pelan. Sesekali, ia akan mengintip—hanya untuk melihat pemandangan yang selalu diimpikannya dengan lelaki itu—yang posisinya kini ditempati oleh Sandra. Sepupunya yang sempurna.

Kedua tangan Sandra balas memeluk punggung Rion, "Dia menyukai kamu, Ri. Semua orang sudah tahu itu. Cara yang tadi di kafe, menurutku itu kelewatan. Kamu hanya akan membuat Allea lebih salah paham."

"Tapi, aku mencintai kamu. Yang aku cintai itu kamu. Dan untuk yang satu itu, aku minta maaf. Seharusnya aku nggak melakukannya." Kedua tangan Rion semakin erat terlingkar di tubuh langsing kekasihnya. "Apa yang harus aku lakukan biar dimaafkan?"

"Aku masih kesal!"

Rion menciumi leher Sandra, mengulum senyum. "Mungkin bisa sedikit meredakan?"

Sandra tertawa, mendorong dada Rion pelan. "*Stop*. Tujuanku ke sini bukan untuk itu."

"Kamu bisa menolak permintaan Dokter Tomy untuk menemani Allea di sini. Tapi, kamu tetap datang. *So*, apa itu maksudnya?" Rion meledeki, sambil menyelipkan surai rambut Sandra ke telinga. "*You're so beautiful.* Aku akan kesulitan bisa berpaling dari kamu, San. Jadi, berhenti berpikir yang tidak-tidak tentang aku dan Allea."

"Itu karena aku khawatir sama sepupuku kalau kalian tinggal berdua aja," Sandra mendecih, sambil melepas *high heels*-nya. Lalu kembali memeluk tubuh Rion, mengecup bibirnya. "Aku pikir aku bisa marah sama kamu lebih lama."

"Emang aku mau ngapain sama Allea? Dia baru delapan belas tahun, *for God's sake*!"

"Terus, sekarang Lea tidur di mana?" Sandra mengedarkan

pandangan, sedang kedua tangannya masih terlingkar di leher Rion.

"Kamar,"

"Kamar kamu?"

Rion mengangkat tubuh Sandra, membawanya ke sofa. "Jangan cemburu, tapi iya, dia tidur di kamar aku. Badan Lea panas, kayaknya dia demam. Tapi udah dikasih minum obat."

"Kakak yang sangat baik ya, Pak Rion yang terhormat ini."

"Nggak usah ngeledek." Sambil menurunkan tubuh Sandra di sofa, dan perempuan itu langsung duduk di atas pangkuannya. "Allea ada di kamar," bisik Rion, seraya mengulum senyum geli. Sandra perempuan yang sangat menarik dan seksi ketika hanya berdua saja. Tetapi kalem dan dewasa saat di luar.

"Emang aku mau ngapain? Orang cuma pengin duduk aja di paha kamu," sahut Sandra dengan pipi yang menghangat malu.

"Iya, iya, percaya..." Rion dengan senyumnya yang usil, benar-benar terlihat memesona. "Mau coklat hangat nggak? Aku buatin."

"Nggak usah. Aku lebih pengin rebahan di kasur." Sandra mendongak, menatap ke lantai atas. "Kita tidur di kamar yang atas?"

Rion menoleh ke arah kamar yang ditempati Allea—lalu menatap Sandra lagi dan mengangguk pelan. "Ya udah. Tapi, aku cek kondisi Allea dulu ya? Tadi sih dia udah ngantuk katanya."

"Ya sudah, aku tunggu di atas ya." Sandra mencium pipi Rion sekilas, lalu berjalan ke atas menuju kamar tamu.

Rion mengembuskan napas panjang, beranjak dari kursi dan berjalan ke arah kamar utama.

Walau keadaannya tengah luluh-lantak, dengan cepat, Allea berlari dan masuk ke dalam selimut melihat Rion hendak masuk ke dalam kamar. Sepenuhnya, tubuh Allea tenggelam di balik selimut tebal.

"Emang kamu nggak engap tidur kayak gini?" Rion memprotes, sambil menurunkan selimutnya sampai leher.

Allea yang tengah mengemban air mata, buru-buru menyurukkan wajahnya pada bantal. Ia tahu, hanya dalam hitungan detik pasti air matanya akan meluncur jatuh. "Aku udah ngantuk banget,"

"Di depan ada Sandra."

Sudah tahu, Kak, aku bahkan diberi bonus pemandangan kemesraan kalian.

"Papa kamu menyuruh dia untuk menemani di sini. Dia sangat khawatir melihat kamu nggak ada di kamarmu, dan hape kamu nggak bisa dihubungi."

"Bilangin ke Kak Sandra, makasih," Allea menelan saliva, ketika tenggorokannya mulai tercekat nyeri. "Untuk Papa juga, katakan, anaknya masih hidup."

"Lea, kalian sebenarnya kenapa? Mau aku bantu hubungi agar dia nggak khawatir?"

Ia sudah tidak butuh dikhawatirkan sekarang. "Nggak perlu."

Rion diam cukup lama, seraya menatap tubuh Allea yang masih memunggungi. "Em ... Lea, aku tidur di luar ya? Kalau kamu perlu apa-apa, panggil aja."

Bukan di luar, tapi di kamar—bersama Kak Sandra. Dasar pembohong!

"Hm,"

Rion mengusap rambut Allea, kemudian mengecek suhu tubuhnya yang masih belum turun juga panasnya. "Apa kamu perlu sesuatu? Aku ambilkan sekarang."

"Takut banget ya aku ganggu momen kalian?" Allea tidak tahan, akhirnya ucapan itu keluar. "Bisa berhenti ngomong terus? Aku mau tidur. Aku nggak perlu apa-apa, Kak. Malam."

"Allea—" Rion tidak jadi berucap, ketika Allea kembali menutupkan selimut ke seluruh tubuhnya. "Ya udah, malam. Obat sama minumannya aku taro di nakas ya?"

Tidak sama sekali mendapatkan respons dari Allea. Bahkan

ketika ia berdiri menatap tubuhnya yang tertutup selimut, Allea sudah tampak terlelap pulas dalam tidurnya. Rion masih sekali lagi menyempatkan mengecek kening Allea, sebelum keluar dari sana untuk menemani Sandranya.

Pintu kamar ditutup dari luar, barulah selimut yang digunakan untuk menutupi kehancurannya berani dibuka saat di sana sudah tidak ada lagi siapa-siapa. Mata Allea yang basah, terarah ke langit-langit kamar. Air mata terus berjatuhan ke bantal, tetapi tak ada suara yang bisa terdengar.

Ya ... pikiran yang sejak tadi bergentayangan tentang hubungan mereka, ditunjukkan secara langsung di depan matanya. Dan Allea cuma bisa menangis, sekali lagi menangisi hubungan keduanya yang sudah bukan lagi masuk ke dalam jangkauannya.

Untuk diriku sendiri, maaf sudah membuatmu sehancur ini. Sudah saatnya kamu pergi, untuk perasaan yang tidak sama sekali dihargai.

"Perubahan tidak pernah mudah. Kamu berjuang untung bertahan, dan kamu berjuang untuk melepaskan."

***

Allea menarik selimut ketika rasa dingin yang teramat sangat seakan tengah mengoyak seluruh tulangnya. Tangannya gemetar, dan bibirnya yang pucat mulai meracau tidak jelas dengan sepasang mata yang rapat terpejam.

"Nggak boleh sakit, Allea, nggak boleh sakit!" rapalnya frustasi sambil mencengkeram erat-erat selimutnya.

Allea mengecek suhu tubuhnya sendiri yang sudah sangat naik sambil terus berusaha mengenyahkan rasa dingin yang menembus kulit. Dari ujung kepala sampai kaki, tubuhnya dibungkus oleh selimut tebal. Dan sialnya, tidak berpengaruh sama sekali.

Ia demam. Seluruh sendinya terasa sakit sekarang. Hampir pukul dua dini hari, semua orang pasti sudah terlelap damai.

Dengan sisa kekuatan yang Allea punya, ia meraih botol yang diletakkan Rion di atas nakas dan meneguknya banyak-banyak, lalu meminum dua obat demam sekaligus berharap bisa segera menurunkan. Tenggorokannya terasa kering, dan suhu tubuhnya serasa dibakar. Namun, kondisinya sekarang malah menggigil

kedinginan—seperti tengah berada di tengah salju tanpa pakaian.

Air putih yang diteguk kandas dengan mudah, dan masih belum mampu menghilangkan rasa hausnya sehingga Allea berusaha bangkit dari ranjang untuk mengambil lagi di dapur.

Suasana ruangan yang begitu besar nan mewah itu sepi. Tidak ada siapa pun di sana yang masih terjaga. Beberapa lampu terang telah digantikan dengan yang lebih redup—menemani tubuh Allea yang tertatih menuju dispenser yang diletakkan di dekat meja bar. Dan hanya beberapa langkah lagi, tubuh Allea menyerah—ambruk. Kakinya begitu lemas, ia perlu pertolongan. Cukup lama di posisi duduk di lantai, Allea mengatur napasnya, berpegangan pada kaki meja dan mencoba kembali lagi berdiri.

Keringat dingin bersarang di dahi, dan wajahnya semakin pucat pasi. Deruan napasnya semakin terdengar berat, Allea mulai tidak memiliki kekuatan untuk bergerak.

Bodoh. Tidak seharusnya ia mandi pada tengah malam, padahal imun tubuhnya tidak sekuat orang-orang. Ia mudah sakit, apalagi satu minggu ini pikirannya tidak pernah benar-benar rileks.

Mata Allea berkunang-kunang, tetapi tetap menyeret langkah ke dekat meja bar. Ia mengisi botol, meneguk sampai habis lagi agar ia tidak dehidrasi. Dan dirasa tidak cukup membantu, Allea berjalan ke arah tangga, ia perlu bantuan Sandra. Seluruh tubuhnya menggigil, dan Sandra adalah Dokter yang hebat—bagaimanapun juga. Ia masih ingat, ibunya ingin ia hidup dengan sehat. Ibunya selalu berpesan untuk menyayangi diri sendiri, agar tidak sakit seperti beliau yang akhirnya harus pulang duluan menghadap Sang Pencipta.

Allea akan sesekali berhenti, lalu menghela langkah lagi. Berkali-kali, sampai kamar yang ditempati pasangan kekasih itu kini tepat berada di hadapannya.

Namun, saat tiba di depan pintu, tangannya tidak mampu

mengetuk. Ruangan itu tidak cukup kedap untuk meredam bunyi-bunyi yang mengudara di dalam sana. Allea menunduk—ketika suara Rion dan Sandra masih terdengar cukup jelas di dalam—tengah saling melemparkan pujian. Keduanya masih terjaga, dan Allea tidak lagi bisa membayangkan seperti apa posisi mereka berdua.

Seharusnya, ia memang tidak di sini. Apa yang ia lakukan sebenarnya? Ia seperti keledai bodoh. Bahkan ia merasa lebih sakit dari sebelumnya sekarang.

Menyayangi diri sendiri? Bullshit! Dengan mencintai Rion saja ia seperti tengah bunuh diri.

Dengan cepat, Allea menuruni anak tangga. Kakinya yang sedikit gemetar, terus dihela, sedang kedua tangannya berpegangan pada *rolling* tangga—hingga di tiga undakan terakhir, kakinya sudah tidak bisa lagi diajak kerjasama. Tubuhnya menggelinding, terbentur cukup keras ke lantai.

"*Fuck*!" Allea memukul lantai, dengan sepasang mata yang menatap langit-langit ruangan. Tubuhnya terlentang tanpa daya, napasnya kewalahan dihela. "Goblok, Allea, goblok! Lo nggak akan mati malam ini. Lo masih tetap akan hidup!"

Cukup sepuluh menit ia berbaring dengan menyedihkan, Allea kembali bangkit dan berjalan ke pintu. Namun, berkali-kali ditarik dan dibuka sampai telapak tangannya memerah, pintu itu tidak mau terbuka. Di sana, tidak ada kunci atau alat apa pun yang bisa membuatnya terbuka. Sungguh, rasanya ini tidak berbeda jauh dari neraka. Ia tidak sekuat itu bertahan satu atap bersama dengan mereka. Allea tahu, ia akan baik-baik saja. Allea tahu, waktu akan menyembuhkan segala sakit hatinya. Tapi, tidak untuk saat ini. Ia belum siap.

"Tolong, tolong kebuka! Plis, *open the door*!" serak, ia terus berusaha menariknya.

'The door is locked, please enter the code' di layar—tepat di

samping pintu terus memberinya peringatan, bahwa pintu canggih itu tidak bisa ia dobrak dan neraka ini tidak semudah itu bisa Allea tinggalkan. Bahkan sampai suaranya habis, Allea hanya bisa merosotkan diri di lantai dengan punggung yang bersandar pada pintu di antara kegelapan.

Sampai tubuhnya kembali kuat, baru ia masuk ke dalam kamar. Ia mengucurkan air hangat dan mengisinya ke dalam gayung, lalu menggunakan *tanktop* bekasnya pakai untuk dicelupkan ke dalam ember. Di atas ranjang, ia merawat dirinya sendiri agar tetap bisa bertahan. Perlahan, dunia memperlakukannya begitu kejam. Entah mengapa, akhir-akhir ini bumi sulit sekali untuk ditinggali.

Allea mengelap kaki, tangan, dan lehernya. Giginya saling bergesekkan ketika rasa dingin yang teramat sangat terasa di sekujur tubuhnya. Pelan, ia merebahkan diri, kembali mencelupkan kain *tanktop*-nya ke dalam air hangat, memeras, lalu meletakkan ke atas dahinya yang terasa panas.

Di dalam kesendiriannya, semua kenangan manis terus bergulir di kepala. Bukan Allea yang bahagia dengan orang tua yang lengkap. Tetapi, Allea kecil yang masih polos dan tidak paham betul bagaimana cara dunia bekerja untuk anak-anak sepertinya. Ia begitu naif—berpikir beranjak sedikit lebih dewasa akan mempermudah hidupnya.

Allea meraih telepon rumah yang berada tepat di atas nakas, menekan kombinasi angka di sana dan menghubungi sosok yang telah mengenalkannya pada kehidupan.

Ayahnya...

Ia merindukan suara beliau, walau mungkin dia sudah lelap dalam tidur hangatnya bersama Olivia. Ia tidak membencinya. Bagaimana bisa? Allea begitu mengagumi Ayahnya, kecuali bagian di mana Ayahnya selalu lebih mementingkan perempuan lain dalam kehidupannya. Tidak lagi Allea—yang cuma putrinya.

Sambungan telepon terus berbunyi, dan dalam bunyi nada yang entah ke berapa, suara bariton serak khas bangun tidur itu menyahuti panggilannya.

"*Halo*?"

Allea tidak menyahut, kedua matanya malah berkaca-kaca—rasanya sesak, tidak tahu mengapa.

"*Halo, maaf, ini siapa*?"

Beliau terus memanggil, dan Allea cuma bisa membisu. Ia tidak mampu untuk menimpalinya. Ia hanya ingin mendengarkan suaranya. *Suara Ayahnya.*

"*Malam-malam begini ganggu tidur orang saja. Saya tutup kalau tidak juga bicara*!" Terdengar tegas dan tanpa ucapan selamat tinggal, beliau menutup panggilannya.

Air mata yang semula tergenang, kini jatuh dari dua sudut pandang mata Allea. Ia menangis, dan tangis dari rasa sakit yang sesungguhnya memang tidak pernah mampu dikeluarkan dalam bentuk suara.

Hanya sakit dan rasa sesak tiada dua—yang tidak mampu lagi ia jelaskan ke dalam kata.

"Papa..." Ia menggumam, ketika pandangannya sudah semakin mengabur. "Pa, Allea kangen. Jangan Olivia terus, di sini ada Lea juga."

Bulir terakhir jatuh, sebelum ia benar-benar tidak sanggup lagi untuk sekadar membuka mata.

Allea harap besok ia masih bisa melihat dunia. Entah untuk apa, ia hanya ingin hidup lebih lama—paling tidak untuk Ibunya yang sudah bahagia di surga.

***

Allea tidak ingat berapa lama ia tertidur, tetapi saat ia membuka mata, matahari sudah terangkat cukup tinggi di luar. Terang saja,

waktu ternyata sudah menunjukkan ke angka setengah delapan.

Gorden kamar sudah dibuka setengahnya, dan saat menoleh ke arah nakas, nampan yang berisi satu mangkok bubur, satu gelas air putih dan satu gelas coklat hangat telah tersedia. Tidak ketinggalan juga dua obat demam yang diletakkan di dekatnya. Namun, tidak ada satu pun dari semua makanan itu yang disentuh Allea. Ia memilih bangkit dari ranjang, membuka pintu beranda dan berdiri di sana seraya memandang suasana pagi ini dari ketinggian puluhan meter yang terasa hangat. Kesibukan mulai kembali mengikat semua orang, ini menyenangkan melihat lalu-lalang kendaraan dan orang-orang.

Lihat, ia mampu bertahan sendiri. Ia tidak akan mati hanya karena mereka tidak peduli.

Allea merasa baikan pagi ini, dan tubuhnya sudah normal seperti sedia kala. Dua tangannya yang ramping terangkat, menyanggul rambutnya dengan menyisakan anak-anak rambut di dekat telinga.

Menerima dan mengikhlaskan—adalah cara untuk melindungi hatinya. Ia tidak akan kabur ke mana pun. Ia bukan pengecut. Penyakit mematikan saja bisa ia kalahkan, apalagi cuma urusan hati yang bisa kapan saja ia sembuhkan. Lambat-laun, semuanya akan berjalan sebagaimana mestinya. Berjuang sendirian dan tak pernah dianggap ada, sudah lebih dari melelahkan. Nyaris di titik memuakkan. Mencintai sepihak tidak lagi keren, dan sudah saatnya ia perlahan melupakan.

Allea membasuh wajah, lalu menyikat giginya sebelum keluar dari kamar untuk mengisi perutnya yang mulai terasa keroncongan.

Dan lagi ... tidak berbeda jauh dari kejadian semalam, Rion dan Sandra tengah berciuman di dekat meja bar. Perempuan itu di atas meja, sedang Rion di hadapannya. Kedua tangan Sandra terlingkar di leher, sementara kakinya yang putih nan jenjang berada di panggul. Dengan rambut yang sama-sama belum kering

sepenuhnya, keduanya tampak sempurna layaknya pasangan pengantin baru yang tengah dimabuk cinta. Romantis sekali.

Tidak. Allea tidak perlu memundurkan langkah dan menangisi hubungan mereka diam-diam. Memang, mereka itu siapa? Tidak ada lagi yang berhak menyakitinya. Bahkan jalinan kisah mereka sekalipun.

Allea tetap berjalan dengan binar matanya yang cerah. Kakinya yang tidak kalah jenjang dari Sandra terlihat semakin menonjol ketika tubuhnya cuma dibalut oleh sehelai kaus *oversize* milik Rion.

"Mungkin kalian lupa fungsi meja bar." Celetuk Allea santai, sambil melewati keduanya untuk membuka kulkas. "Di kamar masih juga kurang?"

Rion maupun Sandra terkejut, langsung menjauhkan diri begitu melihat Allea sudah bangun dari tidurnya. Allea tidak menatap, tengah menuangkan jus jeruk kemasan ke dalam gelas. Santai, dia terlihat jauh lebih sehat dari semalam. Dan rambutnya ... Allea terlihat berbeda dengan rambut yang diangkat ke atas, menampakkan leher jenjang dan putihnya ditambah rambut halus yang dibiarkan berantakan begitu saja di sekitaran sana.

"Kamu udah bangun, Lea," sapa Sandra, seraya turun dari meja bar. "Kakak dengar semalam kamu sakit. Gimana sekarang, sudah merasa baikan? Tadi di kamar, Kak Sandra udah siapkan obatnya juga. Kamu minum, jangan lupa."

"*Thanks,* Kak, *but I don't think I need it. I'm feeling much better now.*" Allea menyahuti sambil mendekatkan gelas ke permukaan bibir, sebelum tangan Rion mengambil alih. "*What the hell are you doing?!*"

"Bukannya udah Kak Ion siapkan coklat hangat di dalam?" ucap Rion tidak senang. "Jangan minum yang asam dulu pagi-pagi begini."

Allea malas menimpali, lalu memilih menenggak jus itu

langsung dari kemasannya seraya berjalan tanpa dosa ke arah konter dapur melewati Rion.

Rion cuma bisa melongo, seolah dirinya tidak kasat mata di depan Allea.

"Aku lapar." Allea mengambil penggorengan, lalu mengambil telur dan sosis di kulkas dan meletakkan jusnya kembali. "Tolong sibukkan diri kalian masing-masing, anggap aja aku nggak ada, oke?"

Dia tidak terlihat menyindir, begitu datar mengucapkannya.

Rion jelas tidak bisa diam saja, memilih menghampiri Allea. "Bukannya udah aku siapin bubur di kamar?"

"Iya."

Rion padahal menunggu dia melanjutkan jawaban selain sepatah kata itu, tetapi Allea ternyata tidak berniat meneruskan. Dia tampak fokus sekali seraya sesekali menyelipkan anak rambutnya ke telinga, atau menghirup aroma yang menguar dari penggorengannya.

"Terus, kenapa harus masak lagi? Kamu makan dulu aja buburnya."

Allea tidak menyahut, terus meracik semua bahan dan memasaknya.

"Awas, biar aku yang masak. Kamu duduk aja." Rion hendak mengambil spatula dari tangan Allea dan berdiri di sampingnya, tetapi Allea segera menjauhkan.

"Atau, Kak Sandra bantuin deh. Lea di rumah juga biasanya nggak pernah masak," ucap Sandra.

"Meski anak kecil, aku bisa sendiri. Jangan takut aku hancurkan dapurnya."

"Iya, tumben banget. Biasanya Sandra yang bantu masak Bibi. Sekarang sok-sokan di dapur." Rion cuma berniat meledek, agar paling tidak Allea menyahuti lebih banyak. "Awas, Lea, *I can do better than you.*"

"Kan Kak Sandra numpang di rumahku. Ya wajar dong bantuin Bibi buat masak. Kesannya kan nggak tahu diri banget kalau bangun tidur, tinggal makan." Allea menutup mulutnya, lalu terkekeh pelan. "Ops, *no hard feeling, okay*?"

Sandra tersenyum tipis, lalu mengangguk kecil dan duduk di kursi makan. "Ya, aku tahu. Aku cuma numpang di tempat kamu. Maaf ya, sudah merepotkan keluargamu."

Allea mengangguk, "Nggak apa-apa. Jangan bilang ke tante ya kalau aku ngomong gitu. Nanti udah dibilang nggak berguna, dikatain lagi kalau aku nggak sopan."

Rion menggelengkan kepala jengah, lalu mengacak rambutnya. "Mulut kamu, Lea, nggak bisa dijaga banget deh."

Rion ikut duduk, berusaha menghibur *mood* Sandra yang tampak memendung gara-gara ucapan Allea yang frontal. Sedang gadis itu ... ya dia tampak biasa saja. Allea bergabung ke meja dengan piring yang diisi sosis, telor dadar, dan roti bakar.

"Padahal Rion bangun pagi banget buat siapin kamu bubur loh, Lea," kata Sandra, melihat Allea menyantap makanannya.

"Tahu kamu mah, Ya, nggak menghargai banget." Rion ikut menimpali.

"Aku minta nggak?" Allea tidak mendongak, dia sambil makan.

"Nggak, cuma kan—"

"Kalau gitu, makan aja sama Kak Sandra. Beres, kan?" sahutnya enteng. "Berhenti memperumit hal yang mudah. Buang, atau makan. Simpel."

Keduanya mengembuskan napas panjang, kalah oleh ucapannya. Dia makan dengan lahap, berbeda dari minggu lalu yang tampak lesu ketika mereka menyantap sarapan di rumah Allea.

"Sayang, aku hampir lupa bilang kalau Mama kaget kamu pesenin *presidential suite* di Hotel. Ngapain banget sih? Dia bilang nggak usah repot-repot. Kan cuma dua malam di Jakarta-nya juga."

"*No problem*, San, bukan hal besar." Rion tersenyum, menatap hangat kekasihnya.

"*Thank you,* ya. Mereka seneng, tapi ya gitu, merasa nggak enak takut merepotkan."

"*I told you, it's okay*. Mereka harus nyaman di sini. Aku juga pesankan *suite room* biasa untuk saudara kamu yang ikut juga." Rion menatap Allea—yang tetap sibuk menyantap makanan. "Minggu besok kamu jangan ngelayap ya? Ada pertemuan keluarga tuh."

"Iya, Lea. Kita soalnya jarang banget ngumpul. Dalam setahun, paling berapa kali."

"Nggak tahu deh, Kak, gimana nanti. Kalau aku ada rencana jalan sama Kevin, ya nggak bisa."

Rion mendecak cukup keras, "Ingat, Lea, keluarga itu lebih penting. Nggak usah bertingkah seolah kamu bakal mati kalau nggak ketemu si Kevin pas malam minggu."

Allea mengambil roti lagi, mengoles pakai selai. Terlalu santai, sampai Rion sulit sekali membaca apa yang tengah Allea pikirkan sekarang.

"Tergantung. Keluarga yang gimana dulu."

"Maksud kamu?"

Allea menjejalkan roti ke dalam mulut, tidak berniat lagi menjawab.

"Kamu kenapa sih?"

Allea mengedikkan dagu ke arah pintu, ketika mendengar bell berbunyi di depan. Rion tidak bergerak—mengabaikan suaranya dan menatap Allea lekat.

"Mau aku yang buka? Kodenya apa?" Dia memundurkan kursi, berjalan ke arah ruangan depan setelah Sandra memberitahu kombinasi angkanya.

Rion juga menyusul, diikuti Sandra.

"Siapa Lea?" keduanya bertanya bersamaan.

"Wow... Kak Rei!" Allea mendongak—selalu merasa terpesona

setiap kali melihat parasnya yang luar biasa tampan. Padahal dia enam tahun lebih tua dari Rion. "Masuk, Kak, silakan. Anggap rumah sendiri."

"Eh, Allea, hai." Rigel mengangkat satu alisnya, lalu menatap Rion dan seorang perempuan cantik yang tampak tidak asing.

"Ngapain lo pagi-pagi ke sini?" tanya Rion sinis.

"Lah, kalau kalian ngapain pagi-pagi pada ngumpul-ngumpul gini? Abis *threesome*-an semalem?

"Mulut lo, Kak, ada Allea itu!"

"Gue pas seumur Lea, udah ngerti banget tentang bagian reproduksi manusia. Mana yang paling enak disentuh, mana yang nggak. Pasti Allea juga udah paham lah. Iya, kan?"

Pipi Allea memanas, ia mengangguk. "Paham kok, Kak. Teman-temanku pada udah ngerti gituan."

"Nggak usah manggil Kak. Rigel aja."

"Hah?" Allea bingung.

"Biar lebih akrab, Allea. Gue nggak tua-tua amat."

"Kalau otak lo lagi sakit, seharusnya ke Dokter. Ngapain ke rumah gue?" Rion tidak terima. "Panggil dia Kakak aja, Ya. Orang ini emang susah waras."

Sandra berjalan mendekati, lalu menyodorkan tangan. "Hai. Kak Rigel ya? Aku Sandra, kekasih Rion. Senang berkenalan langsung dengan Kakak."

Rigel membalas jabat tangan, lalu mengangguk kecil. "Iya. Pantas kayak nggak asing. Sandra Dokter ya?"

"Iya, Kak," dengan dewasa, dia menanyakan beberapa hal dan kembali mundur sambil menggandeng lengan Rion.

Rigel menoleh, kemudian melambaikan tangan dan memanggil nama seseorang. "London, bawa sini oleh-oleh kunjungannya. Kamu ngapain malah berdiri di situ? Di sini lagi ada pesta, dan sepertinya kita tamu yang nggak diharapkan mereka."

"Gue nggak inget masukin nama lo ke daftar pengunjung yang

bisa naik ke sini." Rion mendecak, melihat sifat slengean Rigel tidak berubah banyak. "Gimana lo bisa naik?"

"Apa sih yang nggak bisa? Gampang kali, Cak."

Seorang anak lelaki yang dibalut seragam SMA dan jelas tidak kalah memesona dari Ayahnya, kini berdiri tepat di hadapan Allea. Dia cuma satu tahun lebih tua, tapi tingginya benar-benar ngajak ribut.

"Hai London ganteng, apa kabar?" sapa Allea garing, seraya mengangkat tangannya. "Dia ini populer banget loh di sekolah. Kayaknya semua cewek suka deh sama anak Kak Rei."

"Termasuk kamu?" Rion dan Rigel bersamaan menyahuti.

"London mana mau sama cewek kayak aku. Dia banyak banget fansnya. Aku kalah jauh lah. Iya, kan? Aku di hidup London itu kayak lalat, dan dia makanannya."

"Lebay." Dia menyahut begitu singkat, seraya melewati Allea. "Ini makanan dari Nenek, taro di mana?"

London itu begitu pendiam, berbeda dari Rion ataupun Ayahnya yang sedikit lebih mudah didekati bagi Allea. Tapi, semua anak perempuan di sekolahnya menganggap London keren. Dan mereka juga satu sekolah, tetapi jarang sekali bertemu.

"Kata siapa, Lea? London itu suka perempuan riang. Kalau kamu sedikit berusaha, pasti dia langsung kecantol."

"Iya kah?" Allea menyahut antusias, lalu menatap London yang dengan ekspresi datarnya sedang meletakkan kotak-kotak makanan di meja bar. "Don, kira-kira aku tipe kamu nggak? Ayah kamu udah ngasih lampu ijo loh."

"Papa setuju banget. Kalian akan saling melengkapi." Rigel melewati Sandra dan Rion—seolah tengah masuk ke dalam rumah sendiri.

"Kak, mereka masih SMA. Lo nggak usah ngada-ngada. Allea juga udah punya pacar." Rion menyahut dengan rahang mengetat. "Lo sesat banget, nggak berubah-ubah."

“Mereka udah bisa menghasilkan anak. Itu udah cukup membuktikan kalau keduanya udah boleh saling cinta. Betul begitu, anak-anak?”

“Pa....” London memprotes, sedang Allea tertawa—membantu menata kotak-kotak makanannya.

“Kakak kamu lucu ya?” Sandra juga agak terkejut.

“Lucu?” Rion mengernyit mendengar komentar Sandra, sedang matanya tertuju pada mereka. “Gila sih iya!”

Rion mengembuskan napas panjang ketika tiga orang itu berbicara dan saling bersahutan. Tidak. London tidak berbicara banyak. Tetapi jelas anak itu cukup memerhatikan Allea yang begitu banyak omong dan periang. Gadis itu selalu menjadi terang di mana pun dia berada, dan berhasil mengukirkan senyum di bibir orang-orang sekitarnya.

Mimpi apa ia semalam mendapat kunjungan dari si Setan Rigel? Paginya yang semula tenang, secara otomatis rusak total.

Chapter 15

London dan Allea masih belum selesai menata makanan. Sedang para orang tua memerhatikan di seberang meja bar.

"Kamu suka makanan ini, Don? Tadi udah sarapan?" Allea bertanya, sambil berjongkok di depan kulkas— bantu merapikan.

"London. Panggil yang lengkap," protesnya datar, tanpa mau repot-repot menoleh.

"Biasanya juga Papa panggil kamu Casper, kamu nggak pernah protes." Rigel menunjuk—meledeki. "Cie ... pengin banget diperhatiin Lea kayaknya, sampe nama aja dibenerin."

"Ya ampun ... Papa kamu panggil Casper? Bukannya itu nama hantu yang di film kartun itu ya?" Allea memekik, tetapi dia tertawa girang. "Tapi, gumush sih. Kayak kamu."

Rigel tertawa—saat anaknya menggelengkan kepala jengah.

"Nggak ada yang lucu. Apa yang kalian ketawain?" giliran Rion yang nimbrung.

"Lucu kok, kayak Kak Rei panggil Kak Ion cicak." Allea lagi-lagi tertawa, bahkan saking tidak tahan, ia harus memukul paha London sampai dia mundur sedikit—ngeri pukulan itu mendarat ke tempat yang salah.

"Biawak kali ya, bukan Cicak kalau sekarang?"

"Kamu tahu kan kisahnya?" Tidak ada yang menyahuti, kecuali

Rigel yang menyahut tak kalah antusias. "*Can I be*—"

"Kak...!" Rion memberinya peringatan, kesal bukan main pada sifat Rigel yang masih begitu kekanakan dan menjengkelkan.

"Casper ... lucu juga sih, Don. Jadi hampir sama dengan Chasen *and* Chasey, *right*?" Allea mendongakkan kepala, menatap London yang berada tepat di atasnya—yang buru-buru mengalihkan pandangan ketika mata mereka saling bertemu.

"Mama selalu menampar Papa kalau dia panggil gue itu. Semakin dia sering memanggil gue begitu, semakin sering mama menamparnya. *That's why I'm fine with it.*"

Allea mengangguk-angguk, tahu betul kalau istri dari manusia berparas setengah dewa itu memang sebarbar itu. Ia percaya Sea sanggup melakukannya.

"Tamparan sayang, kali. Abis itu juga kami baikan, bikin anak lagi. Kamu mana ngerti sih, nak."

"Siap Kak, siap!" Allea memberikan hormat, tidak terganggu sama sekali dengan ucapan Rigel yang frontal. "*You're the best*!"

Dan di ruangan ini tampaknya cuma Allea yang sanggup menolerir. London bahkan harus mengembuskan napas panjang, pasrah dengan kelakuan Ayahnya—malas juga mengingatkan. Sementara Rion dan Sandra, keduanya mengernyit heran mendengar mulut Rigel yang blak-blakan.

"*Sweet* banget deh kamu bisa turun tangan ngerapihin langsung gini, padahal bisa langsung lempar aja ke meja. Kalau aku sih, pasti langsung kulempar, apalagi makanan buat mereka!" Allea kembali membuka percakapan. "Ops, sori, kelepasan."

London kembali menggeleng, entah jengah atau untuk menyahut tidak.

"Suka yang pedes nggak?" tanya Allea. "London suka makanan korea?"

Rion tersenyum sinis melihat gadis itu begitu sok akrab dengan keponakannya.

"Nggak."

"Nggak suka yang pedes, atau nggak suka makanan korea?"

"Dua-duanya."

"Padahal enak loh. Kalau kamu suka, niatnya mau aku traktir. Yang di depan sekolah itu, enak banget rasanya. Lengkap juga menunya."

"Allea, kamu budek ya? London nggak suka makanan pedas dan korea. Maksa amat!" sahut Rion ketus.

Allea menoleh pada Rion, mendesis jengkel. "Ikut-ikutan aja."

"Boleh."

Allea dengan cepat menoleh ke arah London—saat mendengar sahutan singkatnya. "Mau? Siap! Nanti aku beliin ya."

"Kamu mau...?" Rion menghela langkah, mendekati. "Kalau nggak suka juga ngapain maksain."

"Coba dulu aja, Nak. Gimana kamu bisa tahu suka atau nggak kalau belum nyoba. Iya, kan?"

"Bener, Kak!" pekik Allea girang. "Kita makan bareng sama temenku juga ya? Pokoknya enak deh. *Recommended*!"

"Ngapain harus bareng yang lain?" Rigel tersenyum, tetapi terlihat licik di mata Rion. Senyuman khas Rigel sekali—titisan iblis dia. "Kalian berdua aja makannya, jangan ajak yang lain. Nanti nggak seru dong."

"Kak, Allea itu udah punya pacar! Kamu selingkuh namanya kalau berduaan aja, Ya. Jangan mau disesatkan. Ajak Inggrid, si Kevin juga!"

Allea mengabaikan cicitan Rion. Ia kemudian berdiri, menekan dada London dengan telunjuknya. "Boleh deh berdua aja sama kamu."

Rigel mengangguk puas tanpa mengikis senyum, lantas melepaskan jasnya dan meletakkan secara sembarang di kursi. Ia berjalan ke arah Rion serta Sandra yang juga tengah menatap dua anak SMA itu di depan kulkas.

"Cocok banget ya anak gue sama Lea? London nggak pernah semudah itu berkomunikasi sama orang luar," kata Rigel sambil melipat tangannya di perut. "Pasti Allea spesial nih. Gue langsung lamar aja kali ya ke bokapnya?"

Rion secara otomatis mendorong bahu Rigel—cukup keras hingga dia nyaris terjatuh ke samping. Ia tidak berniat sama sekali, tetapi cicitan Kakak setengah setannya terdengar begitu tak masuk diakal. Reaksi alami saja untuk merespons ucapannya yang keterlaluan.

"Nggak usah ngada-ngada lo! London dari tadi cuma geleng sama ngangguk doang, nggak usah berlebihan. Jelas Allea juga bukan tipe dia."

"Nggak ada yang tahu pasti hati si pendiam, Cak. Pas gue sama Sea, tahu-tahu kami nikah aja. Dia tergila-gila sama gue, padahal gue dipukulin mulu setiap kali kami bertemu."

"Kebalik! Elo yang nyembah-nyembah di kaki dia biar bisa balikan lagi. Menyedihkan!"

"Sama kayak elo, yang nyanyi pas di pesta nikahan kami, 'harusnya, aku yang di sana, dampingimu, dan bukan dia... inget, Cak? *Double* Menyedihkan!"

Sandra tidak paham apa yang mereka bicarakan. Ia merasa terasingkan sekarang—tidak mengerti sama sekali dan tak memiliki ruang juga untuk masuk ke dalam obrolan.

Dan Rion ... yah, sudah tidak perlu dipertanyakan lagi bagaimana gelapnya rautnya saat ini. Entah apa yang paling membuatnya marah sekarang. Semudah itu si brengsek Rigel meluluh-lantakkan paginya. Belum pernah sekalipun saat bertemu, dia bisa memberinya kedamaian. Heran.

"Sayang, ayo kita lanjut sarapan aja." Rion menuntun punggung Sandra kembali ke meja makan, keduanya duduk di kursi dan berusaha mengabaikan keberadaan si biang onar. "Mau aku tambahin lauknya lagi? Atau, kamu perlu sosis?"

"Nggak. Ini sudah cukup." Sandra tersenyum, menuangkan air minum ke dalam gelas Rion. "Kamu juga makan yang banyak."

Rion membelai rambut kekasihnya, mengangguk pelan—walau sesekali ia tidak fokus juga pada Allea dan London yang berada di balik meja bar.

"Kalian mau coklat hangat nggak? Atau, harus berangkat sekarang?" Allea menawari.

"Nggak, Allea. Mereka berdua harus segera berangkat." Rion yang menjawab cepat. "Makanannya udah selesai dirapihin, kan? Nanti gue telepon Mama, jadi silakan kalian berdua keluar."

"Kok Kak Ion ngusir kayak gitu? Katanya keluarga lebih penting."

"Ini rumahku, terserah aku lah."

"Mau, Lea. Tolong bikinin ya dua coklat hangatnya." Rigel melipat kemejanya sampai siku, lalu duduk tepat di hadapan Rion tanpa menyurutkan seringai setannya. "Gue haus abis ngebacotin elo. *Take so much energy* ternyata."

"Pa, bukannya udah minum teh di rumah Nenek?"

"Sini duduk, nak, kita masih punya waktu buat ngobrol."

London tidak lagi menyahut, memilih membantu mengambilkan cangkir di lemari gantung dan meletakkan di depan Allea yang mulai menyeduh coklat hangatnya.

"Gue nggak usah."

"Kamu nggak suka yang manis-manis?"

London menggeleng.

"Iya sih, takutnya yang lihat nambah diabetes. Kemanisan juga nggak baik."

Rion tersedak telak, mendelik tajam pada dua bocah di sana. "London, mungkin kamu bisa ke sini. Ngapain dari tadi di situ terus? Jadi asisten dadakan Allea ceritanya ya?"

"Terserah anak gue lah. Tubuh dia, ngapain lo yang ngatur?"

Sandra mengelus lembut punggung Rion, lalu memundurkan

kursi dan berdiri. “Biar aku bantu Allea siapkan. London duduk aja di sini, takutnya seragam dia kena coklat.”

London duduk di dekat Ayahnya, cuma duduk saja tidak berniat mengatakan apa-apa.

Sandra mengambil gelas coklat yang telah selesai dibuatkan oleh Allea, lantas meletakkan di nampan untuk menghidangkan di depan Rigel.

“Silakan diminum, Kak.”

“*Thanks* ya, Allea.”

“Eh?” Allea menoleh, ketika Rigel mengucapkan terima kasihnya padanya, bukan Sandra.

“Coklatnya.” Rigel tersenyum kecil.

“Oh, i-iya, Kak.”

“Sini duduk bareng Calon Papa Mertua. Jangan di dapur terus.”

Allea tertawa, lalu berlarian kecil dan langsung duduk di dekat London. “Hai Calon Suami. Aku duduk di sini ya?”

Rion meletakkan garpu dan sendoknya ke piring hingga menghasilkan bunyi cukup nyaring. Ia bersandar pada kursi, menatap ketiganya—kehilangan selera. Terlalu mengesalkan. “Kamu suka brondong juga, Ya? Cih!”

Allea mendongak, menatap Rion sambil mengedikkan bahu. “Bagiku usia bukan sesuatu yang perlu diperdebatkan. Nggak ada yang berhak menghakimi perasaan seseorang, karena lahir duluan atau belakangan itu bukan pilihan. *Just like love*. Kamu nggak bisa memilih dengan siapa hatimu berlabuh, Kak.”

“Betul sekali, Allea. London juga nggak pernah masalah kalau dia lebih muda dari kamu. Gue juga nggak masalah.”

Yang dibicarakan malah memasang *earpods*, bermain *game* di ponsel.

“*What do you mean,* Allea? Kamu baru aja bertemu sama London, tapi udah ngomong cinta-cintaan. *It doesn’t make sense at all*! Kamu nggak tahu apa-apa tentang dia.”

Allea diam, memang ia tidak begitu kenal dengan London.

Rion menyeringai, "Dan jangan terlalu percaya diri. Nggak semua cowok itu kayak si Kevin—yang bisa semudah itu kamu pacari."

"Kami pernah bertemu beberapa kali." London tiba-tiba menjawab, meski singkat dan nyaris tak terdengar.

Dan sekarang, giliran Rion yang diam. Benar-benar terbungkam.

"Beberapa kali, catat ya Bapak dari segala Cicak, beberapa kali!" tekan Rigel puas. "Gue minum ya coklat hangatnya," sambil mengangkat sedikit ke atas, lalu menyesapnya perlahan.

"Aku dengar, Istri Kak Rigel sedang hamil besar ya?" Sandra berusaha membuka percakapan.

"Iya, delapan bulan."

"Selamat ya, semoga lahirannya lancar. Soalnya aku pernah dua kali lihat kalian di Rumah Sakit—bertemu dengan Dokter Firda."

"*Thank you,* San."

"Anak udah ada lima, masih aja lo buntingin Sea. Lo pikir dia mesin penghasil anak apa? Sea juga sekarang udah mau 36, bukannya riskan jadinya, ngebahayain keselamatan dia malahan."

"Gue yang bikin, gue yang bakal biayain, elo yang ngomentarin. Cak ... Cak ... Sea gue itu *strong*. Jangan samain dia sama cewek menye-menye yang lo kenal kali."

Kalah lagi, ucapan Rigel dari dulu sulit sekali dibungkam Rion.

"Menurutku kalian berdua itu hebat. Suatu saat jika aku sudah punya suami, aku juga pengin punya banyak anak. Aku pengin punya keluarga besar, jadi anak-anakku nggak bakal kesepian dan bisa saling menjaga."

"Banyak anak? Tiga aja cukup. Mau bikin tim sepakbola kamu?" Rion memprotes ucapan Allea.

Allea menoleh pada Rion. "Nggak usah ngatur. Toh bukan

Kakak juga Bapaknya. Bukan Kak Ion yang bakal bikin dan ngasih makan."

Dia menatap Allea semakin tajam, dan gadis itu dengan santai menatap Rigel lagi.

"Jadi, selama masih sehat dan mampu, kenapa nggak? Buatlah sebanyak mungkin."

Rigel mengangguk setuju. "Yup! Toh gue kaya."

"Iya!"

"Tapi kayaknya, yang ini terakhir. Sea udah nggak mau lagi punya anak."

"Karena dia udah muak harus ngurusin tujuh bocah sekaligus setelah anak kalian yang sekarang lahir!" ketus Rion.

Dari seluruh Gen Xanders, Rigel lah pemegang rekor anak terbanyak.

"Kita kapan berangkat, Pa?" London sudah malas cuma jadi pendengar di sana.

"Lea, kamu nggak sekolah hari ini? Bukannya semua orang tua siswa diharuskan hadir di rapat yang digelar nanti?" tanya Rigel, mulai merapikan lengan kemeja dan mengenakan kembali jasnya.

"Kamu ada rapat orang tua? Kenapa nggak bilang sama Kakak?" Rion juga tidak tahu kalau Allea ada acara di sekolah. "Ayo siap-siap kalau gitu. Kak Ion antar kamu pulang."

Allea menggeleng, bibirnya tersenyum kecil. "Papa nggak bisa datang hari ini. Dia harus ke Bandara jemput keluarga kekasihnya. Setelah itu, mereka ada pertemuan keluarga. Papa bilang penting."

"Kekasih? Dokter Tomy sekarang udah punya pacar? Sepenting apa sih sampai harus melewatkan acara anaknya sendiri di sekolah?" nada suara Rigel terdengar tidak menyenangkan.

"Penting." Hanya mampu satu kata Allea menjawabnya—sebelum kembali tersenyum lebih lebar. "Nggak apa-apa sih, Kak. Nanti aku bisa tanya temanku apa yang para guru bahas dengan orang tua."

London menoleh, menatap Allea yang akan sesekali menunduk, lalu mendongak untuk menebar senyumnya lagi.

"Kenapa kamu lihatin aku kayak gitu?" Allea menangkup wajahnya sendiri. "Baru sadar ya kalau aku ternyata lumayan cantik?"

London segera mengalihkan pandangan, lalu berdiri dari kursinya dan berjalan ke arah meja bar untuk mengambil ransel yang hanya dia kaitkan pada satu bahu.

"Berangkat, Pa,"

"Ayo gue antar, Lea. Gue yang gantiin Papa kamu di rapat guru nanti—itung-itung belajar jadi calon Papa mertua idaman."

"Calon Papa Mertua *your ass*! Nggak. Biar gue yang antar!" Rion tidak membiarkan, lalu berdiri cepat dari duduknya. "Cepat kamu siap-siap. Biar Kakak aja yang antar, sekalian aku harus antar Sandra ke Rumah Sakit juga."

"Iya, ayo, Lea. Udah siang juga sekarang." Sandra ikut keluar dari meja makan. "Aku beresin barangku di atas dulu ya, sayang. Kamar juga bekas kita semalam masih belum diberesin."

Rigel menatap kepergian Sandra, lalu menjentikan ibu jarinya. "Bagus, Cak, bagus. Jangan lupa pake kondom ya."

"Ayo, Lea, kamu siap-siap." Rion mengabaikan nyinyiran Rigel.

"Jangan mau jadi nyamuk di antara mereka berdua, Lea."

"Apaan sih, lo? Dia ke sini bareng gue, biar gue juga yang antar dia pulang!" Rion semakin naik pitam.

Suara geretan kursi terdengar, Allea juga ikut berdiri. "Aku ikut pulang dengan Kak Rei."

Allea berjalan ke arah kamar Rion, mencari barangnya.

"Maksud kamu apa?" Rion menyusul, tidak mengacuhkan raut penuh ledek Kakaknya yang mengesalkan. "Mereka mau langsung ke Sekolah. Kamu kan harus pulang ke rumah dulu ganti seragam."

"Kakak juga harus antar Kak Sandra ke Rumah Sakit, dan aku nggak perlu jadi beban kalian. *Let's make it simple*." Sambil meraih

tas selempangnya, Allea menjejalkan pakaiannya ke dalam.

"Allea!"

Allea menatap Rion ketika dia memanggil namanya penuh penekanan. "Apa, Kak? Mungkin kalian juga masih butuh banyak waktu berdua, untuk *making out*?"

"*Making out* apa sih?" Rion mendecak. "Ayo, aku yang antar."

Rasanya Allea ingin menyenye saja, tetapi Allea tidak ingin terlihat kekanakan sehingga dengan langkah santai, ia melewati Rion dan keluar dari kamar utamanya.

"Ayo, aku udah siap."

"Yuk!"

Rion meraih lengan Allea. "Berangkat sama aku!"

"Lea, cepetan. Gue udah kesiangan." London yang begitu pendiam pun ikut bersuara, sambil melewati keduanya dan keluar duluan dari apartemen.

"Iya, iya, ini mau jalan!" Allea mengambil tangan Rion yang mencengkeram lengannya, melepaskan secara paksa. "Aku berangkat. Terima kasih atas tumpangannya semalam dan sarapan pagi ini. Aku akan membayarnya jika kamu ingin, biar nggak ada utang. *Have a nice day* buat kalian ya."

Dalam satu entakkan, cengkeramannya terlepas. Allea tersenyum tipis, hanya hitungan detik tanpa kembali menoleh lagi ke belakang, dia berlalu dari hadapan Rion—menyisakan keheningan yang nyata padahal seharusnya kepergian Allea bukanlah hal yang perlu diberatkannya.

Ya ... terserah.

Meski tangannya terkepal hingga buku-buku jarinya saling menonjol kuat.

Chapter 16

Tidak ada yang lebih menyakitkan dari dijadikan sosok kesekian dalam hidup seseorang yang kamu nomorsatukan. Sungguh, rasanya buruk sekali.

***

London menahan tombol lift, menunggu Ayahnya dan Allea yang tengah menghela langkah ke arahnya begitu lamban—saling bersisian. Mereka berdua cocok sekali, sama-sama berisik. Sedari tadi ia menahan sampai pegal, sementara mereka? Mana peduli. Lihat saja, keduanya dengan santainya bercengkerama sepanjang jalan. Bahkan, kadang berhenti. Sungguh, ia sudah tidak mengerti lagi apa yang keduanya lakukan. Bikin emosi saja.

Ayahnya, Chasen, dan Allea jika disatukan, sepertinya mereka bisa bekerjasama mengganggu ketentraman dunia. Tidak jelas semua kelakuannya. Sebelas-dua belas. Persis.

Rion ditinggalkan, berdiri di depan pintu apartemen cuma bisa memerhatikan. Diam, entah mendengarkan cicitan mereka atau tidak. Dia tidak lagi bergerak untuk menghentikan langkah Allea, di sisinya pun sudah ada Sandra. Sementara Allea—gadis itu terlalu sibuk membahas hal receh dengan Rigel, termasuk perihal rencananya untuk menjodohkan putranya. Anehnya, Allea iya-iya

saja.

Rigel terlihat semringah, sambil sesekali merapikan dasinya dan berkaca di cermin pajangan koridor gedung apartemen. Siapa pun yang mengenal dekat Rigel, pasti paham betul senyuman itu bukan senyuman biasa. Otaknya pasti tengah memikirkan hal-hal licik—tergambar jelas pada rautnya.

"Akan menyenangkan." Gumaman itu yang dia ucapkan sambil menepuk tengkuk London, sesaat Ayahnya keluar dari apartemen. Ia bahkan tidak ingin repot-repot memikirkan maksud ucapannya. Yang pasti, dia pasti punya rencana jahat pada Om-nya.

"Udah ganteng, Kak, sumpah deh!" puji Allea, seraya tersenyum lebar yang tidak sampai ke mata.

"Iya, gue tahu."

Mereka terkekeh bersamaan.

"Kak Rei, aku nggak apa-apa pulang sendiri aja. Bisa naik taksi atau bis di halte depan. Takutnya kalau antar aku dulu, kalian malah kesiangan menghadiri acara rapat guru. Hari ini aku izin aja," tolak Allea tidak enak hati.

Rigel mengangkat lengannya untuk menatap arloji. Orang tua ini benar-benar tampan, sampai setiap berpapasan dengan penghuni lain, dia akan diperhatikan.

"Masih ada cukup waktu. Santai aja, Lea. Jangan sungkan sama Calon Papa Mertua."

"Kalian mungkin bisa mempercepat jalannya—jika nggak keberatan," cetus London, disusul embusan napas panjang jengah.

"Tulang kaki Papa kayaknya udah melemah nih. Kalau jalan terlalu cepat, ngos-ngosan, Nak. Tunggu lah, jadi orang itu harus sabar biar kayak Papa."

"Orang sabar, nanti saat punya istri, dapatnya yang barbar." Celetuk Allea, berusaha tidak meledakkan tawa. "Seru kok. Buktinya Kak Rei cinta banget, kan?"

"Menurut kamu, Sea barbar?"

“Menurut Kakak, emang nggak?”

“Seksi sih. Dipukul juga kerasanya enak.” Dan mereka tertawa lagi.

London tidak ikut menimpali, ia bersandar pada lift begitu keduanya akhirnya masuk ke dalam. Padahal dari kejauhan, Rion sempat berjalan untuk menyusul. Dan dengan jahatnya, Ayahnya malah menutup pintu lift sambil melambaikan tangan santai padanya.

“Pa, Om Ri—”

Lift tertutup sepenuhnya, dan Rigel tidak terlihat merasa bersalah.

“Nggak apa-apa, Per. Biar lebih seru.”

“Per...?” Allea mengulang, lalu tergelak geli. “Per banget nih, Kak? *Cute nickname*.”

London masih tidak menggubris, dan Allea mencolek lengannya yang segera dia jauhkan.

“Apa?”

“Sori ya Calon Suami, jadi bikin kamu bete.”

“Cocok kalian juga. Pertahankan ya. Gue yang bakal paling seneng kalau—”

“Pa...,” London memberi Ayahnya peringatan agar berhenti meledeki. “Jangan bikin Allea nggak nyaman.”

Allea buru-buru mengibaskan tangan, “Nggak lah, nggak nyaman kenapa? Dijodohkan sama orang ganteng itu mimpi semua orang, Don. Biar kayak di drama-drama gitu, aku dimusuhin banyak perempuan gara-gara merebut idola mereka. Uh, keren banget!”

London mengernyit samar, membuang muka dari Allea disusul senyum tipis yang membuat dua lesung pipinya tampak jelas. Hanya beberapa detik, sebelum kedataran ekspresinya kembali muncul ke permukaan.

“Jadi semalam, kamu cuma jadi pajangan di rumah si Rion?”

Rigel menggeleng, geli. "*Threesome* akan terdengar lebih masuk akal sebenarnya, Lea. *But*, oke."

"*Threesome* itu yang main bertiga itu ya?"

"Eh?" Rigel mengerjap, "nggak tahu ya?"

Lift terbuka di lobi, dan yang paling bersyukur jelas London karena ia bisa segera menjauh dari pembicaraan keduanya.

"Pa, mana kunci mobilnya? Biar aku yang bawa."

"Nggak usah, biar Papa aja. Kalian duduk di jok belakang, boleh anggap Papa sopir kalian." Mereka tiba di pelataran parkir khusus tamu. "Orang tua yang baik, adalah orang tua yang mendukung apa pun keinginan anaknya. Termasuk, masa penjajakan dengan calon istrinya. Iya, kan?"

"Tampang Kak Rei terlalu CEO untuk dianggap Bapak Sopir aja." Allea menyahut, ketika mobil mewah miliaran rupiah itu kini ada di depan matanya. "Makasih ya, Papa Mertua. Boleh deh beliin mobilnya sekalian," sarkasnya.

"Loh, London udah punya mobil sendiri kok. Ada dua malahan." Rigel masuk ke dalam lebih dulu, sambil menunjuk anaknya. "Kamu nggak usah duduk di depan. Temani Allea aja, duduk di belakang."

"Apaan sih," London membukakan pintu untuk Allea, saat gadis itu tampak ragu—meski tanpa mempersilakannya ikut masuk ke dalam mobil.

"Kak, kayaknya aku naik bis aja deh. Udah terlalu siang."

London yang sudah berada di bagian jok depan, cuma menatapnya lewat kaca spion.

"Naik, Lea. Gue pengin sekalian mampir juga ke rumah kamu. Ini masih ada waktu. Rapat guru diadakan sekitar jam sepuluhan, kan? Jam istirahat pertama."

Dan akhirnya Allea masuk, duduk lebih tenang sambil berusaha menurunkan kaus kebesaran yang dikenakannya. Bukan apa, ia masih belum terlalu siap bertemu Ayahnya lebih cepat.

Paling tidak jika ia menaiki bis, akan mengulur lebih banyak waktu agar tidak segera tiba di rumah.

"Pake." London menyerahkan jas sekolahnya pada Allea untuk menutupi pahanya, lalu memasang *earpods* dan mengalihkan pandangan ke luar jendela.

"*Thanks*."

"Kamu udah punya nomor London, Lea?" tanya Rigel, begitu sudah setengah perjalanan menuju ke rumahnya.

Selama beberapa menit pertama, keheningan melingkupi suasana mobil. Tidak ada yang bersuara, dan Allea pun lebih memilih menatap jalanan yang dilalui. Begitu tenang.

"Ya...?" Allea menatapnya. "Belum, Kak. Lagian, saat ini hapeku rusak. Jadi, belum bisa telepon siapa-siapa."

Rigel membenarkan kaca spion ke arah London. "Ngomong dong kalau mau lihat Allea juga. Jangan cuma bisa lirik-lirik aja."

Allea tersenyum, tetapi tidak seberisik tadi. "Nanti kalau udah punya hape lagi, London bagi nomornya ya? Buat pamer ke semua teman kelasku, kalau sekarang aku udah kenal kamu."

Mobil memasuki kediaman Allea. Tanpa bertanya lebih, Rigel tahu kalau Allea tengah bermasalah dengan Ayahnya—melihat dia tidak kunjung turun dan lebih memilih menatap Ayahnya dari kejauhan.

"Kak Rei, London, mau sekalian mampir ke dalam? Kalian mau teh atau coklat hangat lagi?" tawar Allea—bibirnya masih tersenyum tipis sambil bersiap-siap turun. "Kalau nanti kelamaan nunggu akunya, kalian boleh—"

"Gue turun. Pengin ngobrol sebentar sama Dokter Tomy," sahut Rigel cepat, sambil melepaskan *seatbelt*. "Kita tetap berangkat bersama. Kamu cepet ganti baju aja."

Sepertinya Dokter Tomy baru akan berangkat bersama seorang perempuan berparas ala-ala—Rigel bahkan sudah bosan sekali melihat tipe wajah *barbie* seperti ini. Entah berapa puluh

perempuan yang ia tiduri dengan jenis wajah seperti itu—dulu.

Mereka turun, kecuali London yang memilih tetap di dalam mobil ketika Ayahnya dan Dokter Tomy saling menyapa di teras depan.

"Allea, hape kamu kenapa nggak bisa Papa hubungi dari semalam?" tanya Tomy, begitu selesai berbasa-basi dengan Rigel.

"Rusak." Allea melirik Olivia, yang memusatkan perhatiannya pada Rigel dan bertanya beberapa hal. "Lea naik ke atas dulu."

"Sayang, sebentar, aku bicara dulu dengan Lea." Izin Tomy pada kekasihnya.

"Jangan lama-lama ya. Takutnya orang tuaku sampai duluan ke Bandara—sebelum kita."

"Iya, cuma sebentar. Kamu tunggu dulu aja di mobil." Tomy mengangguk sopan pada Rigel, dan melewatinya untuk menyusul putrinya ke dalam.

"Lea, tunggu, Papa perlu bicara." Tomy memanggil Allea yang sudah berada di undakan tangga tengah.

Allea menoleh, "Ya, Pa?"

"Kata Sandra, kamu sempat berselisih paham di kafe dengan dua orang perempuan? Apa-apaan sih, masa anak perempuan berkelahi. Papa nggak mau lagi ya kamu datang ke tempat seperti itu. Kamu masih SMA."

Allea cuma tersenyum tipis, tetapi tidak menyahut. Apa yang bisa ia katakan, ketika tenggorokannya tercekat nyeri dan dadanya terasa sakit luar biasa ketika melihat wajah beliau. Ia ingin mengeluhkan banyak hal, tetapi sekarang sudah jelas dia terlalu sibuk untuk mendengarkan.

"Hari ini kamu nggak masuk sekolah? Papa khawatir banget semalam kamu nggak pulang. Luka kamu udah diobati? Jangan sampe berbekas."

"Iya, Pa."

"Maaf ya nggak bisa datang ke rapat gurunya. Tapi, kamu

ngerti kan kalau—"

"Iya, Pa, iya. Udah, Allea udah ngerti. Hati-hati di jalannya. Semoga pertemuan Papa dengan keluarga Tante Olivia berjalan lancar." Sekali lagi, Allea tersenyum, sebelum berjalan ke atas untuk berganti seragam tanpa menunggu jawaban Ayahnya lagi.

Tomy sempat membeku ketika mendengar ucapan Allea yang cukup lantang, padahal biasanya dia begitu ceria. Ia menghela panjang, berbalik ke depan ketika waktu sudah semakin menipis untuk berangkat ke Bandara bersama Olivia.

"Pak Rigel, maaf sudah merepotkan. Terima kasih sudah mengantar Allea sampai rumah."

"Nggak merepotkan sama sekali. Allea hampir seumuran anak saya, dan apa pun yang anak saya perlukan selama saya hidup pasti akan saya penuhi. Dan itu tanpa terkecuali."

"Ya...? Maksudnya?" Tomy tidak paham.

Rigel tersenyum, "Anda tidak keberatan, kan, kalau Allea saya anggap anak sendiri? Dia manis sekali."

Tomy tertawa pelan, menganggap ucapan Rigel lelucon. "Dia sangat berisik dan rusuh—asal Anda tahu saja."

"Uhm, Allea sedikit pecicilan juga." Olivia tersenyum begitu anggun—ikut menambahkan. "Nanti malah bikin Anda repot. Tapi, dia baik sih."

"Oh, begitu ya?" sahut Rigel dengan seringai kecil yang terbingkai di bibir. "Jika Ayahnya sudah mati, tanpa pikir panjang saya akan mengangkatnya jadi anak."

Hampir tersedak, Tomy membelalak ketika ucapan Rigel terdengar frontal.

"Cuma karena Anda masih hidup, jadi, ya sudah. Pasti akan merepotkan, karena biasanya orang tua yang sok peduli padahal tidak, itu proses pengadopsiannya akan memakan waktu panjang."

Tersenyum pahit, Tomy berusaha tidak terpancing. "Saya tidak mengerti maksud Anda bicara gitu apa, tapi—"

"Boleh saya mewakili Allea di rapat sekolahnya nanti?" Rigel kembali memotong, "semua orang tua diharuskan datang—mungkin Anda tidak paham. Jadi, biar saya yang menggantikan."

"Pak Rigel, itu rapat biasa. Saya nggak bisa datang karena ada urusan penting. Ini kami bahkan harus berangkat sekarang."

"Sepenting apa sampai harus mengesampingkan urusan anak Anda sendiri, Dokter Tomy?"

Tomy diam, ia menelan saliva dan kehilangan kalimat.

"Waktu bersama anak itu sangat pendek untuk orang tua seperti kita. Setelah mereka lulus sekolah, mereka akan lebih sibuk dengan kehidupan kuliahnya. Setelah lulus kuliah, kehidupan sesungguhnya sudah harus dijalani—bahkan untuk saling bertatap muka saja akan sulit." Rigel menjeda, sementara Tomy tidak mampu mengeluarkan sepatah kata pun suara. "Tapi, sepertinya Anda juga tidak akan keberatan. Toh, Anda sudah ditemani kekasih Anda ya."

"Pak Rigel, terima kasih sudah mengingatkan. Tapi—"

"Sama-sama. Saya sudah selesai bicaranya. Terima kasih juga sudah mendengarkan." Lagi-lagi, ucapannya dipotong.

Rigel menatap ke belakang saat Allea sudah terlihat di dekat tangga dan berjalan ke depan. Dia tersenyum lagi—padahal kesedihan tampak jelas pada sepasang matanya. Gadis kecil yang malang.

"Kak Rei, aku udah selesai. Yuk berangkat!" ucap Allea sambil berlarian. Napasnya terdengar memburu cepat, sambil mengikat rambutnya. "Maaf ya, jadi nunggu lama."

"Nggak lah. Santai aja." Rigel kembali menatap Tomy, lalu mengangguk kecil. "Permisi, Dok. Jangan tersinggung ya. *I'm just saying.*"

"Aku berangkat sekolah dulu, Pa," Allea juga menunduk, dan mengangguk kecil. Tetapi tidak sanggup untuk sekadar menatapnya.

"Kamu nggak bilang ke Allea kalau nanti malam kita nginap di

Bandung? Sekalian aja, supaya kamu nggak bingung menghubungi dia lagi. Jangan kayak semalam. Repot sendiri akhirnya pas sampe rumah, harus nyari-nyari."

Allea menatap Olivia—perempuan yang membuat ia kehilangan figur Ayahnya—sepenuhnya. Seolah, hidup Tomy diserahkan pada Olivia semua, hingga waktu untuknya sudah tidak lagi tersisa.

"Nggak apa-apa juga kalau mau nginap di Bandung. Makasih udah diinfo dari sekarang ya, Liv,"

"Liv...?" bersamaan, mereka membeo ketika Allea memanggil langsung dengan nama, dan Allea tidak tampak berniat membenarkan panggilannya.

"Aku berangkat. Dah."

"Allea, maaf ya Papa nggak bisa datang." Tomy berhasil menghentikan langkah Allea yang baru satu meter jauh darinya—hendak berjalan ke arah mobil.

"Nggak apa-apa. Rapat itu nggak sepenting menjemput Orang Tua tante Oliv di Bandara. Santuy aja."

"Nanti sopir akan jemput kamu. Pulang seperti biasa, kan?"

"Lea bisa naik kendaraan umum. Terima kasih atas tawarannya, Pa." Ia melambaikan tangan secara singkat, dan kakinya langsung berlarian ke dalam mobil yang ditumpangi Rigel dan putranya.

"Boleh jalan sekarang, Kak Rei? Nanti kita kesiangan."

Rigel tidak lagi bersuara, langsung mengemudikan kendaraannya keluar dari halaman rumah.

Allea menunduk dalam-dalam, hanya untuk menyaksikan dua butir air matanya jatuh membasahi rok seragam.

"Mungkin kamu perlu ini?" suara tanpa nada itu menawarkan, dengan beberapa lembar tisu yang disodorkan padanya.

Allea mendongak, mengusap air matanya dengan cepat disusul kekehan garingnya.

"Hah? Buat apa? Aku nggak perlu, Don."

London menatap Allea dalam diam, kemudian meraih tangannya dan mengentakkan tisu itu ke telapaknya.

"Terserah lo mau dipake buat apa aja." Dia berbalik lagi, kembali menghadap ke depan dan mendapat acakan kasar pada rambutnya. Siapa lagi kalau bukan Ayahnya yang melakukan.

"Hehe oke. Makasih ya. Kadang di toilet sekolah, aku sering kehabisan tisu buat *poop*."

"Terserah."

Chapter 17

Allea memerhatikan beberapa lebam kebiruan yang ada di punggung dan betisnya. Tidak ada rasa sakit, semuanya muncul secara tiba-tiba tetapi nanti hilang dengan sendirinya. Entah, ia tidak tahu mengapa dari bulan lalu sering seperti ini. Mungkin karena latihan *dance* secara intens dan tidak terasa terbentur sesuatu saking semangat. Apalagi mendekati kompetisi *dance* tingkat Nasional yang nanti diadakan sekitar dua bulan lagi.

Allea kembali menurunkan celana trainingnya yang sempat dinaikkan sampai lutut setelah menempelkan hansaplast koyo pada kedua betis. Ia baru selesai mandi selepas pulang dari tempat latihan—nyaris empat jam lamanya meski tanpa kehadiran sahabatnya—Kevin. Minggu ini lelaki delapan belas tahun itu harus menemani ibunya *check up* ke Singapur, dan baru pulang besok sore. Inggrid pun ada acara keluarga sehingga malam minggu ini Allea tidak bisa melarikan diri ke mana pun kecuali pulang ke rumah.

Ya ... ke rumah, sendirian lagi.

Keluar dari kamar mandi, Allea menggosok rambutnya dengan bagian atas tubuh yang cuma dibalut atasan *sport bra*—menampakkan abs perut ratanya yang terlihat sempurna. Ia berjalan ke beranda, menatap semburat kemerahan yang membentang di langit senja. Indah. Masih bisa menatap matahari yang sudah siap

kembali ke peraduan, rasanya menenangkan—walau akhir-akhir ini kesepian lebih sering datang.

Allea masih belum memiliki ponsel, dan selama itu pula apa pun tentang Rion tidak lagi diketahuinya. Mungkin seperti ini lebih baik, sehingga tidak menoleh ke belakang akan terasa sedikit lebih mudah. Walau, jujur, ia merasa kosong. Sosok yang selalu Allea puja, dipaksa untuk dilupakannya. Sandra juga lebih sering pulang malam, kadang juga tidak pulang.

Mereka bahagia dan masih baik-baik saja—bahkan tanpa kehadiran Allea di sisi keduanya.

Tidak ada yang berubah. Semua orang sibuk dengan kehidupan masing-masing, termasuk Ayahnya bersama wanitanya. Dan Allea ... ia sudah mulai terbiasa. Disisihkan. Terasingkan. Semuanya sudah tidak lagi terasa terlalu menyakitkan.

Ketukkan beberapa kali di pintu kamar, membuat Allea mengerjap terkejut. Disusul oleh panggilan dari Ayahnya yang terdengar cukup nyaring. Entah berapa kali beliau melakukannya sehingga nadanya mulai terdengar jengkel.

"Iya, Pa, bentar," Allea berjalan cepat ke arah pintu, melemparkan secara sembarang handuknya.

Pintu dibuka, decakkan dari bibir Ayahnya mengudara. "Dari tadi Papa ketuk, nggak dijawab-jawab. Kamu lagi ngapain sih?"

"Dengerin musik di *ipod*." Allea menatap wajah Ayahnya yang terlihat setampan biasa—mengenakan setelan rapi. "Kenapa?"

"Kamu belum siap-siap juga? Kenapa masih pake baju kayak gini?"

"Ke?"

Satu hal lagi yang berubah, Allea tidak banyak bicara seperti dulu—Tomy pun menyadarinya. Tetapi setiap kali ditanya, Allea hanya tersenyum kecil dan mengatakan dia baik-baik saja.

"Kan Papa udah kasih tahu dari kemarin, malam ini kita ke acara tante Natalie sama om Hardy. Buru deh kamu siap-siap.

Pake *dress* yang bagusan ya, sayang. Kamu tahu sendiri tante kamu kayak gimana."

"Aku juga udah kasih tahu Papa, kalau aku nggak bisa ikut." Allea mengembuskan napas pelan, meninggalkan Ayahnya di pintu dan memilih menyalakan televisi. "*Have fun* ya kalian. Aku di rumah aja."

Raut Tomy berubah keruh, dia ikut masuk ke dalam kamar. "Jangan gitu, Lea. Semuanya pada ikut, acara itu penting buat Sandra. Kita juga jarang ketemu keluarga besar. Mereka akan bilang apa ke Papa kalau kamu nggak ikut?"

"Mana aku tahu, Pa. Penting juga kan buat Kak Sandra. Buat aku, ya nggak ada hubungannya."

Tomy berusaha menekankan kemarahan. "Cepat ganti baju, Papa nggak mau tahu!"

"Pa, Allea capek."

"Allea!"

Allea meremas remot TV, tetap diam memunggungi Ayahnya ketika beliau menyentak keras. Argumen keduanya pun mengundang kehadiran Olivia yang ikut masuk ke dalam kamar.

"Kenapa sih kamu teriak-teriak?" ucapnya, lalu menoleh ke arah Allea. "Loh, Allea belum ganti baju?"

"Dia juga ikut, Pa?"

"Siapa *dia* yang kamu maksud?!" tekan Tomy tajam. "Bisa kamu lebih sopan saat bicara sama orang tua?"

"Katanya acara itu dikhususkan untuk keluarga. Kenapa tante Olivia ikut juga? Lea nggak ingat kalau kita udah jadi keluarga."

Wajah Olivia memerah, tatapannya berubah sendu. "Aku calon istri Ayah kamu. Kenapa kamu bilang gitu? Apa aku melakukan kesalahan sama kamu?"

"Allea, jangan keterlaluan. Jangan bikin Papa marah." Tomy masih berusaha pelan, memberitahu putrinya. "Sekarang kamu ganti baju, kita berangkat."

Allea menoleh ke belakang, menatap keduanya yang terlihat sudah rapi—berdiri saling bersisian. Olivia mengenakan *dress* yang terlihat mahal dengan bahu terbuka dan belahan yang begitu turun sampai menampilkan sebagian payudara sintalnya. Kulitnya putih mulus, cantik sekali. Entah asli buatan Tuhan, atau hasil racikan tangan manusia.

"Eh iya, calon istri Papa ya." Allea menggumam, kembali menatap televisi lagi. "Papa sama calon istri Papa berangkat aja. Lea di rumah, biasanya juga nggak pernah ngajak-ngajak."

Perempuan itu memang tidak akan pernah menjadi ibunya. Kehadirannya di rumah ini hanya untuk Ayahnya, tidak lebih. Harapan untuk mendapat kasih sayang dari seorang ibu pengganti yang bisa tulus menyayangi, kandas. Ia tidak seberuntung London—yang bisa begitu dekat dengan ibu sambungnya. Atau seberuntung Inggrid, yang bisa berbagi cerita tentang apa pun pada ibu tirinya. Allea hanya tidak seberuntung mereka. Dan ia tidak bisa melakukan apa-apa untuk mengubahnya.

"Kamu tunggu di bawah, biar aku yang bicara langsung sama Allea." Tomy menyuruh kekasihnya turun—rautnya sudah tertekuk muram gara-gara ucapan Allea.

Tomy menghampiri putrinya, meraih paksa remot di tangan Allea dan mematikan TV. "Kamu tahu tadi ucapan kamu cukup kasar?"

"Lea tidak merasa mengatakan hal yang salah."

"Tadi itu kasar, Allea. Kamu udah umur berapa, seharusnya bisa lebih dijaga ucapannya. Bagaimanapun, tante Olivia akan jadi ibu kamu. Dia akan jadi bagian keluarga kita. Papa nggak mau dua perempuan yang paling Papa sayangi saling bersitegang." Tomy berlutut di bawah sofa, memegang kedua tangan anaknya. "Tolong, kamu sendiri tahu perjuangan Papa berat untuk mendapatkan restu dari mereka. Bisakah kamu nggak memperlakukan Oliv seperti itu? *Please, I beg you.*"

"Dua perempuan yang Papa sayangi?" kedua mata Allea berkaca-kaca, tetapi bibirnya tersenyum pahit dan sekuat tenaga menahan diri agar pertahanannya tidak runtuh di hadapan beliau. "Mungkin cuma satu perempuan, dan Papa tahu siapa jawabannya."

"Maksud kamu?"

Allea mengeratkan genggaman kedua tangan Ayahnya, menempelkan ke pipi. "Allea senang Papa bahagia dengannya. Allea senang, akhirnya Papa bisa mendapatkan istri yang diperjuangkan segitu besarnya ... walau dia tidak akan pernah bisa menjadi ibu untukku."

"Alle—"

"Dia hanya akan menjadi istri Papa, tapi tidak akan pernah menjadi Ibu bagi Allea."

Tomy diam, dan putrinya melepaskan genggaman tangan mereka, lantas bangkit dari kursi.

"Ya sudah, kita berangkat. Aku nggak punya *dress* bagus. Pake ini aja." Ia memang tidak punya baju pesta, sebab hidupnya hanya tentang sekolah, menari, dan berdiam diri di rumah.

Ayahnya kembali berdiri, menatap putrinya dalam diam yang tengah mengenakan *sweater navy* pasangan dari celana trainingnya. Tanpa mengatakan apa pun lagi, Allea keluar dari kamar dan turun ke bawah—melewati Olivia dengan dingin menuju ke arah mobil yang tengah disiapkan sopir.

"Pak, saya duduk di depan. Di belakang biar pasangan calon suami istri itu aja," ucap Allea—ketika hendak dibukakan pintu bagian belakang.

"Anak kamu kenapa? Aneh banget. Tiba-tiba sinis ke aku."

Tomy yang begitu sabar, cuma bisa membelai rambut Olivia seraya menuntun kekasih *barbie*-nya ke dalam mobil. "Jangan dipikirkan. Namanya juga anak muda."

"Tolong nanti kasih tahu dia, jangan seperti itu lagi. Apalagi kalau sampai orang tuaku tahu, Lea memperlakukanku begitu.

Bisa-bisa mereka semakin tidak suka padanya. Ini demi kebaikan kita juga. Aku nggak mau hubungan kita ada masalah lagi ke depannya."

"Iya, nanti aku coba bicara lagi ke dia. Maafin Lea ya? Dia nggak tahu apa yang dia omongkan. Jangan diambil hati."

Allea hanya bisa menatap Ayahnya dari balik kaca jendela—melihat bagaimana bertekuk lututnya dia pada perempuan itu. Mungkin jika Ayahnya disuruh masuk jurang, ia yakin beliau akan melakukan. Apa pun demi Olivia, pasti dia akan kabulkan.

Mereka berdua masuk ke dalam mobil. Buru-buru, Allea mengusap satu bulir air matanya yang sialnya malah jatuh tanpa terasa.

Brengsek. Mengapa ia cengeng sekali!

***

Mereka tiba di depan restoran yang telah dipesan oleh si empunya acara.

Ketiganya turun dari mobil, dan saat mulai memasuki tempat itu, Allea merasa salah busana, *totally*. Setiap kali hendak masuk dari ruangan satu ke ruangan lain, akan ada dua pelayan yang bantu membukakan pintu—ini saja sudah membuatnya sedikit canggung. Bayangkan saja seberapa eksklusif tempat pertemuan ini. Apalagi saat berpapasan dengan pengunjung lain yang berbalutkan gaun mahal dan kemeja rapi, sudah pasti ia akan diperhatikan aneh. Semua ruangan tertutup, saling terpisah layaknya gedung pertemuan mewah pada umumnya.

"Silakan masuk, Tuan." Pelayan mempersilakan seraya membukakan pintu dengan sopan, dan kembali menutupnya lagi begitu ketiganya masuk ke dalam.

"Lea, jangan pecicilan ya. *Please behave*." Bisik Ayahnya, sebelum tangannya digandeng Olivia.

"Iya, Lea. Nggak enak sama mereka." Olivia menimpali, lantas

melewatinya menuju keramaian.

Allea menatap punggung tegap Ayahnya, disusul senyum kecil—ketika beliau memperlakukannya seolah ia pembawa masalah di mana-mana.

Matanya bersitemu pandang dengan Rion, cuma seperkian detik, sebelum Rion membuang muka lagi dan menatap Sandra serta keluarganya. Semuanya mengobrol dengan tenang, anggun, santai, tetapi tampak formal. Allea sudah tahu apa yang akan didapatinya di sini. Pasangan Rion dan Sandra yang berbahagia, dan keluarga besarnya yang semringah penuh suka cita.

Sandra terlihat begitu cantik, cantik sekali sampai rasanya Allea ingin mundur saja dan pergi dari sana. Kedatangannya ke sini seperti bunuh diri. Ia semakin merasa paling jelek di antara semua saudaranya yang hadir. Perempuan itu dibalut dengan gaun panjang semata kaki dan bagian punggungnya terbuka sampai panggul. Rambutnya yang kecoklatan disanggul ke atas, lehernya yang jenjang terlihat jelas. Di sisinya, Rion tampak memesona—tidak berbeda jauh seperti biasanya. Orion Raysie Alexander tidak pernah terlihat jelek di mata Allea. Dia setampan itu.

Rion mengenakan kemeja hitam, lengannya digulung sampai siku dan rambutnya ditata rapi. Mereka berdua terlalu sempurna, sampai Allea bingung bagaimana cara mendeskripsikan keduanya. Cocok sekali.

Ayahnya dan Olivia sudah berbaur dengan anggota keluarga yang hadir, termasuk orang tua Rion—Lovely dan Jayden—ada di sana. Dari keluarga Rion cuma mereka berdua yang hadir. Keduanya tengah diajak bicara oleh Ayah dari Sandra, sehingga Lovely hanya melemparkan senyum jarak jauh pada Allea. Sementara dari keluarga Sandra, lebih dari sepuluh orang. Tantenya yang tinggal di Jakarta juga ikut menghadiri, termasuk tiga anak perempuannya yang menatap Rion penuh kagum.

Merasa tidak ada yang peduli juga pada keberadaannya di

sini, Allea memilih menyibukkan diri menyantap satu per satu makanan yang tersaji di meja. Berlimpah ruah, dan tampak lezat. Sudah tidak perlu dipertanyakan lagi seberapa kaya keluarga Xander. Acara makan malam saja bisa semewah ini. Puja-puji terus terdengar, keluar-masuk di telinga Allea.

"Allea ... Allea... kamu itu ke acara tante masa pake baju kayak gitu?" tegur Natalie—ibu dari Sandra—ketika selesai berbincang dengan Lovely.

Allea yang mulutnya dipenuhi oleh makanan, mendongak. Ia pasti terlihat konyol. Semua mata kini tertuju padanya.

"Tomy, anak kamu itu coba disesuaikan. Emang kamu nggak ngasih tahu kalau ini acara makan malam keluarga dan diadakan di restoran mewah? Nggak pantes banget pakaiannya."

"Tahu, ih, Lea. Masa pake baju kayak mau tidur."

Dan mereka saling bersahutan, memojokkan. Entah di grup, di pertemuan langsung, pasti ia yang akan dijadikan bulan-bulanan dan paling diasingkan.

"Maaf ya, aku nggak punya *dress* bagus kayak kalian."

"Tapi, bisa kan berpakaian yang benar? Gini nih kalau nggak ada yang bisa mantesin, anaknya sendiri ngeyel kalau dikasih tahu."

Allea diam lagi, kembali melanjutkan kunyahan walau tenggorokan seakan tercekik. Ia berusaha mengunyah makanan yang sudah ada di dalam mulutnya, tanpa memedulikan ucapan pedas Natalie.

"Pusar kamu itu ke mana-mana. Nggak bisa lebih sopan ya?"

"Iya, Kak, maaf. Tadi Lea lagi kecapekan banget. Cuma aku tetap paksa dia datang." Tomy menyahuti.

"Ya iya, tapi nggak pake baju kayak gitu juga. Serius deh, Allea ini paling beda dari yang lain." Natalie menoleh ke arah Lovely—yang cuma bisa jadi pendengar sebab ia merasa tidak sopan jika ikut campur urusan keluarga mereka. "Ketika anak-anak keluarga kami belajar begitu rajin, Allea malah ikutan nari-nari nggak jelas.

Gabung sama *dancer-dancer* kayak begitu—kita semua tahu kan mereka itu gimana?"

"Emang mereka gimana?" Allea menyahut, menatap Tantenya. "Apa yang salah dari menari?"

"Kamu mau jadi apa? Coba mulai pikirkan masa depan kamu. Udah SMA kelas dua belas, berhenti melakukan hal yang nggak berguna." Tukas Natalie, panjang lebar. "Tante bingung, dulu Sandra seusia kamu itu, dia boro-boro ikutan lenggak-lenggok nggak jelas di depan orang asing. Dia malah mengikuti banyak les pelajaran, dan akhirnya bisa dapat Beasiswa di Universiras ternama. Lah, kamu?"

Allea diam, lalu menunduk lagi lanjut makan. Bukan hal baru mendengar ocehan tajamnya. Iya, dirinya dipermalukan di depan banyak mata. Dibanding-bandingkan dengan Sandra—anaknya yang maha sempurna. Menyakitkan, tetapi tidak akan ada satu pun yang membela. Ayahnya juga begitu menghormati keluarga Sandra sebagai Kakak tertuanya.

"Tante ngomong seperti ini karena kami peduli. Keluarga kita semua Dokter, masa kamu masih main-main aja? Tante pengin kamu juga berhasil seperti Sandra. Berapa penghargaan coba yang anak tante dapat? Kamu, masuk sepuluh besar di sekolah aja nggak bisa."

"Jadi apa pun aku, aku bersumpah nggak akan merepotkan keluarga kalian." Allea menyahut tajam, kepalanya masih menunduk sambil menyendoki makanan. "Nggak perlu memedulikan bagaimana aku di masa depan. Mati atau hidup, nggak akan pernah menjadi urusan tante."

"Apa?" Natalie mengernyit, tidak senang. "Kamu setiap dikasih tahu pasti aja ngeyel. Orang yang nggak denger omongan orang tua itu hidupnya bakal susah. Jangan sampe kamu nyesel di kemudian hari."

"Allea...," Ayahnya menegur, memberinya gelengan pelan.

"Maaf, Kak, Lea belum bisa memilah kata."

Rion ingin masuk ke dalam pembicaraan, tetapi ia juga sulit memihak karena bagaimanapun Natalie ibu dari kekasihnya.

"Makanya anak kamu diajari cara sopan santun, Tomy. Nggak ada tata krama sama sekali. Heran."

Allea yang semula duduk, lantas berdiri. Ia memutar tubuhnya, seraya mengangkat kedua tangannya di udara. Semuanya terkesiap ketika *sweater*-nya yang sudah pendek terangkat lebih tinggi lagi—memperlihatkan bentukan abs kencang perutnya.

"Tara... *I'm a dancer. I'm so sorry,* tante. *You have a problem with this?*"

Dan di ujung ruangan, suara tepukkan tangan mengudara. "Manusia goblok adalah kumpulan manusia-manusia yang minta dihargai, tapi nggak bisa menghargai orang lain. Kebanyakan sih menjelma sebagai orang tua yang gila hormat, hanya karena angka umurnya lebih banyak."

Semua orang langsung menoleh ke arah sana, melihat keluarga besar tak diundang itu tiba-tiba hadir—entah sejak kapan berdiri di dekat pintu masuk. Argumentasi Allea dan Natalie, membuat mereka semua terlalu fokus hingga tidak menyadari kedatangannya.

Ucapan bernada santai tetapi frontal itu jelas begitu menohok hati Natalie—sampai benar-benar dia terdiam dan tak bersuara.

Rigel menurunkan anaknya yang baru berusia lima tahun dari gendongan, disusul oleh London dan ketiga adiknya yang lain—yang ikut dengan mobilnya—menyusul ke dalam.

"Wah, pada kumpul, nggak ngajak-ngajak!" seru Chasen, melewati kedua orang tuanya dan berhambur memeluk Kakeknya begitu erat. "Pada sombong amat sih? Diem-diem *bae* gini ngadain acaranya. Tadi Ecen mau ke rumah Kakek, malah kosong."

"Rei, kamu udah datang," Lovely juga langsung bangkit dari kursi, ikut menuntun Sea yang tengah hamil besar. "Mama pikir kalian nggak nyusul ke sini."

"Kenapa Mama nggak undang keluarga kami juga?" Rigel memprotes sambil berjalan lebih cepat dan mendorong mundur kursi untuk istrinya—lalu berjalan lagi ke arah Sea untuk menuntun tubuhnya yang tengah hamil besar.

"Rei, jangan berlebihan. Aku bisa jalan sendiri."

"Nggak apa-apa, sayang. Aku sebenernya malahan pengin gendong, tapi nanti kamu marah."

"Nggak usah aneh-aneh. Jangan mengacaukan acara orang!" tekannya pelan.

"Pesta ini sudah kacau sebelum kita datang. Muak banget sama orang tua yang tadi." Rigel berbisik, tetapi tetap terdengar.

"Kamu bilang Sabtu dan Minggu *quality time* sama anak-anak. Makanya Mama nggak mau ganggu. Ini cuma acara makan malam biasa."

"Iya. Tapi, mana mungkin aku melewatkan kesenangan semacam ini. Aku juga harus mendukung pertemuan keluarga Adikku tersayang bersama keluarga kekasihnya. Kami harus saling berkenalan, Ma."

Sebelum kedatangan keluarga Tomy ke tempat acara, Rigel memang sudah lebih dulu menghubungi Lovely—tadinya berniat berkunjung saja ke rumah bersama keluarganya. Namun, mendengar acara pertemuan tak diduga ini, tentu saja dia langsung datang tanpa pikir panjang.

Lovely mengenalkan Rigel pada keluarga Sandra, dan kelima anaknya disuruh berbaris yang dipimpin oleh Chasen.

"Sini, sini, biar aku yang kenalkan satu per satu," ucap Chasen lantang sambil menahan tubuh London agar berdiri yang benar. Sedang Chasey pasrah saja disuruh berjejer tanpa memprotes.

"Silakan, Kapten. Kenalkan diri kalian," titah Rigel, sambil mencicipi satu per satu makanan sebelum mengambilkan untuk Sea.

Sea mengembuskan napas panjang. Inilah alasannya kenapa

kadang ia malas ikut jamuan formal semacam ini karena kedua anak dan Ayah itu pasti akan rusuh sendiri.

"Yang ini namanya London Wenz Danfield Alexander. Dia usianya tujuh belas tahun. Anak pertama sekaligus—"

"Chasen, kayaknya cukup sebutkan namanya aja deh. Takutnya sampe kiamat kamu nggak selesai-selesai mengenalkan mereka satu per satu ke semua keluarga Sandra kalau kayak gitu."

Allea tertawa paling kencang ketika Rigel mengatakannya. Malamnya yang semula menyesakkan, kini sudah sedikit melonggar ketika Rigel dan keluarganya datang.

Kembali, dia lagi lah yang menyelamatkan.

"Oke deh. Kita persingkat ya." Chasen mengulang—menunjuk London. "Ini Kak London, orang tuanya kehabisan nama. Masa nama kota orang dipake, nggak kreatif amat."

London akhirnya bisa berjalan ke arah meja setelah adiknya mengenalkan dan melepaskan tubuhnya.

"London, sini duduknya," Allea melambaikan tangan sambil menepuk kursi di sebelahnya. "Sama calon istri nggak boleh jauhan ya duduknya."

Rion memutar bola mata, malas melihat kelebayan gadis kecil itu pada London. Memang Allea cinta dia ya?

"Yang mirip aku ini Chasey, kami kembar identik. Tapi, masih gantengan aku. Ini Sky Gabriella, dan yang paling kecil Aiden. Dan aku, Chasen."

Sky Gabriella Xander—gadis delapan tahun itu pun ikut mendudukkan tubuhnya di dekat London. Dia putri satu-satunya yang diangkat anak sejak empat tahun lalu oleh keluarga Rigel dan Sea di panti asuhan yang biasa mereka kunjungi. Sekaligus, mereka juga menjadi donatur tetap di sana.

Perkenalan heboh itu berakhir. Mereka mulai menyantap hidangan utama makan malam, dan Natalie tidak lagi banyak bicara setelah mendapatkan semprotan tidak sopan Rigel.

"Maafkan putra pertama saya, Bu Meisie. Kadang Rigel memang masih sering seperti itu."

"Dia bocah yang terjebak di tubuh orang tua." Celetuk Rion tidak tahan juga.

"Tidak apa-apa." Natalie tersenyum tipis. "Dek Rigel bilang begitu, karena dia tidak terlalu kenal Allea. Kalau saya kan udah dari kecil, makanya tahu banget gimana dia. Kalau orang luar pasti mikir omongan saya keterlaluan. Padahal demi kebaikannya juga. Keluarga kami kan dasarnya Dokter. Sangat disayangkan aja kalau di usia Lea yang sekarang masih main-main kayak gini. Jadi penari kayak gitu nggak jelas masa depannya."

Rigel yang sedang mengunyah, mendongak—menatap lurus-lurus ke arah perempuan nyinyir itu. "Tenang saja, Nyonya Natalie, masa depan Allea akan sangat terjamin."

"Terjamin?" Dia menggeleng, lalu tersenyum meremehkan. "Sebagai penari gitu? *Impossible*."

"Dia calon menantu saya, dia pasti terjamin hidupnya tanpa harus jadi Dokter dulu. Bahkan lebih terjamin dari kehidupan keluarga Anda—saya bisa pastikan itu."

"Apa...?!" Entah berapa orang yang menyahut, dan dalam waktu bersamaan. Kompak.

"Kayaknya mumpung rame-rame gini, gimana kalau saya sekalian minta izin aja?" Rigel menatap Tomy, lelaki itu menatap horor padanya. "Saya ingin Allea jadi calon istri anak saya. Jadi, mulai sekarang, nggak perlu ada yang mengkhawatirkan masa depan Allea—itu akan jadi tanggung jawab saya sepenuhnya."

Rion berdiri dari duduknya, habis kesabaran. "Nggak lucu, Kak, melakukan hal memuakkan kayak gitu. Berhenti bermain-main!"

"Kenapa lo harus merasa dipermainkan?" Rigel mengernyit, tetapi tampak jelas kalau dia tersenyum.

"Lo pikir ini lucu?"

Rigel menggeleng, “Menurut lo?”

“Jangan mengacaukan acara gue!” Tatapan Rion menajam dengan sepasang mata yang sudah memerah dilingkupi letupan amarah.

“Kenapa sih, lo? Orang gue cuma minta izin ke bokapnya Lea.”

“Pak Rigel, mereka masih terlalu muda. Hal seperti itu menurut saya masih jauh untuk dibicarakan.” Tomy menyahut, kebingungan.

“Ayolah, Dokter, saya tahu Anda tidak sepeduli itu sama Lea. *Stop pretending like you care, it's pissed me off.*”

“Rei...,” kedua orang tuanya menegur pelan—mulutnya selalu tanpa saringan.

Sedang Sea, dia diam dan membiarkan.

“Anda juga belum tahu Lea itu gimana. Dia sama sekali nggak bisa apa-apa.” Natalie ikut menimpali.

“Allea nggak perlu bisa apa-apa untuk jadi istri anak saya. Dia hanya perlu melayaninya di ran—”

Brakk

Rion menggebrak meja, hilang kesabaran. “*Shut up! Stop playing around. It's not funny at all*!”

Gebrakkan nyaring itu membuat semua yang ada di sana terhenyak—tidak terkecuali Sandra dan orang tuanya.

"Aduh, Ecen sampe keselek. Belum juga dikunyah makanannya, udah masuk aja!" protes Chasen sambil memegang lehernya. "Om Rion, berasa Hulk banget ya pake acara gebrak-gebrak meja? Kan aku jadi kaget!"

Tidak ada yang berani berkomentar, kecuali Chasen seorang. Dia bahkan dengan tidak sopannya memilih mengguncang lengan Natalie untuk mengambilkannya air minum di tengah meja dibanding meminta tolong pada Kakeknya sendiri. Dan entah ada apa juga dengan anak itu yang memilih duduk di antara keduanya.

"Tolong dong, tante, ambilin. Sakit banget tenggorokan aku."

Rigel menunduk, berusaha keras menahan gelak ketika dengan kurang ajarnya bocah itu menyuruh orang tua Sandra. Ringan sekali, tanpa beban. Benar-benar tidak ada akhlak. Sea yang sudah tahu kalau tawa suaminya sudah nyaris meledak bahkan harus mencubit paha Rigel cukup keras agar dia tetap tenang dan tak memperburuk keadaan.

Terlihat masam, tetapi Natalie tetap mengambilkan air minum untuk si petakilan Chasen.

"Makasih ya." Chasen meraih minum yang disodorkan padanya. "Gara-gara tante sih berisik terus dari tadi."

"Apa...?!" Natalie nyaris memekik, tidak terima. Rautnya terlihat kesal—tetapi berusaha tetap sabar.

Chasen cuma menggeleng pelan, dengan botol minum yang masih dikulum santai.

"Anak aku kurang ajar banget," bisik Rigel pada istrinya—benar-benar tidak tahan untuk menertawakan kelakuan putranya.

"Apa lo pikir ini lucu?"

Rigel mendongak begitu suara Rion kembali mengudara. Terdengar amat tajam dan dingin.

"Nggak ada yang sedang membuat lelucon, Cak," sahut Rigel datar seraya meraih sampanye di gelas bertangkai dan menyesapnya perlahan.

"Berhenti membuat kegaduhan. Jangan mengacaukan acara gue!" tukasnya penuh penekanan—menatap sepasang netra coklat Kakaknya yang tidak terlihat gentar sama sekali.

"Hah? Siapa?" Chasen yang sedang sibuk menenggak minumnya, ikut menoleh pada Rion. "Aku cuma minta minum kok. Masa gitu aja mengacaukan?"

"Kamu kalau mau minum, minum aja, Cen. Habiskan. Om Rion nggak ngomong sama kamu." Jayden menggumam pelan di telinga cucunya.

Melihat suasana yang semakin serius, Sea memberikan isyarat pada Chasey untuk membawa ketiga adiknya pindah ke meja lain—sofa di dekat ruang televisi yang mengarah langsung ke taman gedung. Kalau tidak, hanya Tuhan yang tahu kekacauan apa yang akan dilakukan Chasen. Beruntung ruangan acara makan malam yang dipesan ini juga dilengkapi berbagai macam fasilitas dan cukup luas sehingga mereka bisa terhindar dari keributan para orang dewasa.

"Makanan aku tolong bawain ya. Sekalian minumnya, sama *cake* penutupnya."

"Iya, iya." Chasey mendorong punggung Adiknya

agar dia cepat pindah sesuai titah ibunya, sambil begitu repot membawakan makanan Chasen dan memindahkan ke meja yang kini mereka tempati. Sedang Chasen sendiri, berlenggang santai sambil menggandeng lengan Aiden.

Pasrah dan malas dengan sesuatu yang merepotkan termasuk berdebat, Chasey bolak-balik membawakan makanan mereka.

London juga ikut berdiri, lantas meraih tangan Allea dan mengedikkan dagu ke arah meja yang ditempati semua adiknya. "Pindah."

Ajakan itu tentu tidak luput dari perhatian Rion. Ia tersenyum sinis, membuang muka ke arah jendela, sebelum kembali lagi menatap mereka berdua yang ada di seberang meja.

Rigel segera meraih tangan anaknya, menyuruh London tetap duduk di sana. "Jangan ke mana-mana. Kami perlu membicarakan tentang kalian."

"Tentang ... kalian?" Rion menggeleng tak percaya. "*Enough with the games. You've played too much!*"

"*What games*? Gue serius."

"Lo nggak denger Ayahnya Allea sendiri bilang kalau mereka masih terlalu kecil? *Are you deaf*, huh?!"

London dan Allea kembali duduk sesuai titah Rigel. "Aku sudah cukup umur untuk memilih lelaki mana yang kuinginkan dan terbaik untukku."

"Allea, kamu bahkan nggak bisa ngapa-ngapain selain menari-nari nggak jelas. Fokus dulu sama sekolah kamu, belajar yang benar." Natalie menimpali jengkel, seolah mendapat ruang untuk mengutarakan unek-uneknya. "Tomy, anak kamu tolong jangan dibiarkan liar seperti itu. Usianya baru juga berapa, sudah berani membicarakan tentang cinta-cintaan. Ini yang selalu tante takutkan. Kurang pengawasan orang tua, hidup kamu jadi nggak keruan."

Allea tersenyum pahit, hanya mampu menunduk dalam-dalam dan berusaha menulikan pendengaran.

"Gimana nggak kurang pengawasan, kalau orang tua satu-satunya yang masih idup aja malah sibuk ngebucinin kekasihnya. Sekalinya ada anggota keluarga lain, cuma umurnya aja yang tua, tapi kelakuan kayak medusa!" Rigel menjawab tajam.

"Maksud Anda?" Natalie tersinggung.

Rigel hanya mengedikkan bahu tanpa beban. Sementara Ayah dan Ibunya yang berada di seberang meja terus memberinya peringatan agar menghentikan keributan.

Keadaan meja yang ditempati para orang tua itu belum juga berubah. Begitu panas dan menegangkan. Kecanggungan masih sangat terasa dan raut wajah Rion tidak melunak sedikit pun. Jika ada pedang panjang di depan matanya, barangkali dengan senang hati Rion akan menebas leher si brengsek Rigel.

"Jika lo terus mengatakan hal yang nggak masuk akal, lebih baik lo pulang!" napasnya tersendat kasar, amarah sulit sekali dipadamkan. "Apa ini tujuan lo ke sini—untuk mengacaukan acara gue? *Stop being so childish, dude.* Lo udah terlalu tua untuk bermain-main!"

Rigel memundurkan kursinya, bersandar begitu nyaman sambil melipat tangan di perut. Dia tidak sama sekali tampak terintimidasi. Senyum meremehkan malah tersungging di bibir, dengan satu alis yang terangkat santai. "Lo kenapa sih, Cak? Gue minta restu ke Dokter Tomy untuk menjodohkan Allea sama London. Bukan meminta pacar lo buat dikawinkan sama anak gue."

"Tapi, lo—"

"Lo siapanya Lea sih sampai berhak ngatur-ngatur dia?" potong Rigel cepat, tidak memberinya kesempatan menyahut. "Mereka berdua sudah cukup umur, masalahnya di mana?"

Dua tangan Rion mengepal kuat hingga urat-uratnya muncul ke permukaan. "Apa lo bilang...?"

"Pak Rigel, menurut saya Anda memang sedikit keterlaluan. Ini acara makan malam keluarga. Khususnya tentang hubungan Rion dan Sandra. Mengapa membahas anak Anda dan Allea?" Natalie merasa berhak ikut campur. "Nyonya Lovely, pantas saja saya pernah mendengar gosip tidak baik tentang anak Anda. Ternyata dia memang seperti ini. Tidak berniat menyinggung, tetapi Pak Rigel agak tidak sopan."

Lovely mengembuskan napas panjang, meminta Rigel tidak lagi meladeni dan menyudahi argumentasi mereka.

"Kak Rei, maaf, Rion sepertinya hanya kesal karena acara makan malam ini berjalan jadi sangat aneh. Kalian masih bisa bahas di luar. Mengapa harus di sini?" Sandra juga ikut membela kekasihnya, sopan. "Dokter Tomy juga tidak mungkin menyetujui mengingat mereka masih terlampau muda."

"Dokter Tomy menganggap Allea tidak ada. Mengapa harus keberatan untuk melepas Allea pada kami?"

"Pak Rigel, Anda bicara apa?!" Tomy tidak terima.

"Fakta, Dok,"

"*Stop it! Are you crazy,* huh?!" sentak Rion begitu nyaring. Wajahnya memerah, napasnya menderu cepat. Kemarahan Rion sudah benar-benar di ambang batas. Sekali lagi saja Rigel menjawab, ia yakin, tonjokkan lah yang akan mendarat keras pada wajahnya.

"Kamu mabok, Ri?" pelan dan tanpa nada, Sea yang semula diam saja ikut bersuara.

"Apa?"

"Kamu."

Rion menunjuk Rigel, jengkel sampai ke ubun-ubun. "Sea, suami kamu tolong suruh dijaga ucapannya. Dia mulai ngelantur. Gilanya kumat!"

"Siapa?"

"Rigel lah. Memang siapa lagi suami kamu? Lupa, kan, punya suami orang gila kayak dia!"

"Bukan. Maksudku, siapa yang perlu dijaga mulutnya?" Sea menatap Rion. Pandangannya tanpa ekspresi—bukan hal baru. "Siapa yang paling ribut sedari awal dan kalian seperti orang bodoh diam saja ketika ada gadis kecil yang dipermalukan?"

"Apa...?" Rion belum terlalu paham maksud ucapan Sea.

Mata semua orang yang tadinya tertuju pada Rigel, kini sepenuhnya beralih pada Sea.

"Kamu pasti lebih tahu siapa yang mengacaukan acara makan malam ini."

"Sea, semua yang ada di sini juga tahu kalau si Rei yang tiba-tiba datang dan mengumpati orang. Jika saja dia nggak mengatakan hal yang nggak masuk akal, acara ini akan tetap tenang sebelum kedatangan kalian." Rion lebih pelan berbicara padanya. "Dengar, aku nggak masalah kalian ke sini. *You know that I really respect you*, Sea. Tapi, ucapan suami kamu itu, bikin nggak nyaman keluarga kekasihku."

"Kamu yakin?"

Rion mengernyit. Sea berbicara sepatah dua patah kata sehingga ia kesulitan mencerna.

"Yang ribut itu calon ibu mertuamu, Ri. Sedari awal, dan sampai kami datang. Aku yakin telingamu masih berfungsi dengan baik—bagaimana dia menghina kemampuan orang lain agar anaknya berada di atas langit."

Kali ini Rion diam ketika Kakak iparnya yang begitu pendiam mulai berbicara panjang.

"Jadi, siapa yang gila sebenarnya? Seluruh manusia di ruangan ini, pura-pura tuli tanpa peduli kalau ada hati yang dengan sangat sadar kalian sakiti!" tekan Sea tajam. "Sangat takut sekali ditinggalkan oleh kekasihmu sampai menggelapkan rasa empatimu, Ri? Kamu yakin?"

"Sea, bukan begitu...."

"Saya nggak bermaksud menghina. Saya cuma memberitahu

Lea supaya dia lebih memikirkan masa depannya!" Natalie bangkit dari kursi, tidak terima.

"Memang, apa yang salah dengan kemampuan Lea, Nyonya? Apa itu sangat merugikan Anda?" Sea melirik perempuan setengah baya itu. "Apa semua orang harus jadi Dokter dulu agar bisa disebut sukses?"

"Bukan begitu. Tapi, Anda tahu menari itu—"

"Saya tidak tahu. Dan saya yakin Anda pun tidak tahu banyak tentang itu. Untuk apa mengatakan hal menyakitkan pada sesuatu yang tidak Anda ketahui dan belum tentu terjadi? Merasa lebih Tuhan dari Tuhan?"

Telak, semuanya terdiam.

Sea lantas menatap Rion, kemudian mengembuskan napas pelan. "Jangan ikut campur urusan Lea—jika untuk sekadar membela dia di hadapan mereka yang menyakitinya saja kamu tidak bisa. Kita berdua tahu pasti hal itu menjijikkan, bukan?"

Rion kehilangan kalimat, ucapan Sea sulit sekali dicari celahnya untuk bisa ia timpali lagi.

"Bisa kita makan dengan damai? Berhenti mempermasalahkan sesuatu yang bukan urusan kalian. Terima kasih."

Sementara semua orang masih membeku, Sea sudah kembali menyantap hidangannya yang telah diambilkan Rigel. Piringnya sampai penuh, dan Rigel sudah kenyang duluan gara-gara mencicipi nyaris semua menu yang ada di meja sebelum memberikannya pada Sea. Dan rasanya, Rigel ingin mendekap tubuh Sea seerat mungkin sekarang—jatuh cinta lagi dan lagi untuk kesekian kalinya.

Rion masih bungkam, kemudian dengan lembut, Sandra meraih lengannya agar kembali duduk.

"Sayang, sudah, aku pikir ini nggak perlu diperpanjang. Ayo kita makan."

Rion memaksakan senyum, lalu mengangguk samar. Pun dengan Natalie yang ditenangkan oleh Sandra serta suaminya.

Mereka mulai menyantap hidangan. Obrolan ringan mulai dibuka oleh kerabat lain yang didominasi bahasan perihal pekerjaan. Ketegangan mulai terurai perlahan, kecuali Rion—yang masih begitu jelas ingat ucapan Sea tentang Allea yang dipermalukan dan ia tidak sama sekali melakukan apa pun untuk memberinya pembelaan.

Perlahan, Rion mendongak, menatap gadis kecil itu dalam diam. Allea benar-benar sangat tenang. Dia tidak menatap ke arah mana pun, kecuali pada piringnya yang mulai kosong. Ia berdiri, hendak mengambilkan menu yang berada di tengah meja dan menawarkan pada gadis itu.

"Allea, coba deh yang—"

"Mau coba yang ini?"

Berbarengan, London dan Rion menawarkan hidangan yang belum sempat disentuh Allea.

"Kayaknya kamu belum nyoba yang ini. Biasanya Lea suka makanan pedas," ucap Rion, tangannya masih menyodorkan ke arahnya. "Kamu kurang suka yang terlalu manis, kan? Dan yang dipegang London itu sedikit manis."

"Oh," London mengangguk kecil—mengerti. Baru saja akan meletakkan ke tempat semula, gadis itu meraih tangannya—menghentikan.

"Boleh. Aku mau yang punya kamu. Belum pernah nyobain yang ini."

"Kata Om Ri, nggak suka,"

"Suka apa pun yang kamu kasih." Allea tersenyum hangat, lantas menambahkan makanan yang disodorkan London ke piringnya. "Terima kasih, Don."

Sedang milik Rion ... dilirik saja tidak.

Allea kembali melanjutkan makan, seraya memuji betapa nikmatnya menu yang disantapnya.

Chapter 19

Seketika ia sadar, jadi dingin itu lebih menyenangkan dibanding peduli, tapi tidak pernah dihargai.

***

Rion kembali duduk ketika tawarannya tidak sedikit pun dilirik oleh Allea. Gadis itu masih saling berbagi makanan, dan walau London tidak sama sekali memberikan komentar, tapi dengan senang hati dia akan memakan apa pun yang disodorkan.

Sebenarnya, tidak ada yang tahu pasti London dalam suasana hati senang atau jengah. Lebih banyak mengangguk, atau pasrah. Wajah keponakannya itu tertata datar-datar saja. Ia bingung, dia itu sebenarnya mirip siapa? Mulut Rigel sudah tidak perlu diragukan lagi. Dia titisan iblis dari neraka. Apa pun yang keluar dari sana, pasti akan memancing huru-hara. Sementara ibu kandungnya—Star—dia juga begitu periang dan bawel. Tapi, mengapa yang dihasilkan malah tipe seperti Sea? Irit bicara, apalagi berekspresi. Rion malah akan dengan mudah percaya kalau Chasen adalah titisan Rigel dan Star, dibanding fakta bahwa London bukan anak kandung Sea.

Hanya saja ... aneh melihat London bisa dengan mudah menerima sosok Allea sekarang. Padahal remaja itu tipe yang sulit

didekati oleh siapa pun. Termasuk olehnya juga. Mereka nyaris tidak pernah berkomunikasi banyak, kecuali obrolan formal sepatah dua patah kata. Ya, persis saat bicara dengan Sea.

Mengapa harus semudah itu dia dekat dengan Allea? Bapak dan Anak, dua-duanya sungguh memuakkan!

"*Are you okay*?" Di bawah meja—seolah paham kalau Rion merasa sedikit kacau, perempuan cantik itu mengusap lembut punggung tangannya. "Jangan terlalu dipikirkan omongan mereka. Itu bukan salahmu."

Rion mengerjap pelan, lantas menoleh pada Sandra sambil berusaha mengembangkan senyum hangat disusul gelengan samar. Sungguh, ia tidak ingin membuat wanitanya khawatir berlebih hanya karena omongan mereka barusan. "*Yea, sure, I'm totally fine*."

"*You don't look okay*," jemari Sandra menyentuh pelan kening Rion, mengusapnya. "Masih kepikiran, kan?"

"Jangan khawatir. Kami sudah biasa bertikai setiap kali kami bertemu. Tidak baku-hantam saja sudah cukup baik." Senyuman yang begitu hangat, Rion pasang. "*It's not a big deal, baby*. Aku yang minta maaf karena sudah mengacaukan acara makan malam kita."

Seharusnya, Allea tidak menoleh ke arah mana pun dan tetap fokus saja pada makanannya. Tapi, sialnya, ia malah harus menyaksikan momen mereka berdua yang sedang saling menguatkan secara manis. Mereka berbicara pelan, di tengah keluarga lain yang tengah berbincang.

"Kamu tahu ibuku juga salah di sini. Jadi, aku minta maaf. Dia hanya terlalu khawatir pada Allea."

Rion mengusap punggung Sandra sambil mengangguk mengerti. "Dan kamu juga tahu, mulut Kakakku sejahanam apa. Jadi, ya sudah, lupakan saja."

Tapi, tetap saja, Rion merasa ada satu impitan tak kasat mata walau berusaha ia abaikan tekanannya. Entah apa yang paling

membuatnya kesal, dan kini menempatkan dirinya pada rasa gusar. Barangkali karena ucapan Sea yang cukup menikam tentang bagaimana ia cuma jadi penonton ketika Allea dipojokkan.

"Sekali lagi, aku minta maaf."

Terlihat sekali kalau Sandra merasa bersalah. Tangan keduanya saling terjalin di paha Rion, dan tangan besar Rion meremas pelan jemari kekasihnya yang halus tanpa menyurutkan senyum hangatnya ditemani lesung pipi yang samar muncul di permukaan.

"Jangan dipikirkan. Aku mengerti, ibumu hanya ingin yang terbaik untuk Allea." Rion terus meyakinkan, lantas mengedarkan pandangan pada makanan yang terhidang di meja untuk mengalihkan pembicaraan. "Mau aku ambilkan makanan yang lain? Kamu dari tadi belum makan."

"Aku sudah merasa kenyang."

Rion tidak mengindahkan. Ia tetap mengambilkan menu lain dan meletakkan di piring Sandra. "Nggak. Kamu harus tetap makan."

Sandra tersenyum semringah mendapatkan perhatian segitu besarnya dari lelaki yang menyita perhatian semua saudara perempuannya juga. Mereka menatap iri pada kelembutan Rion memperlakukan Sandra—di bawah tatapan teduh dan ramahnya.

"Kalian memang pasangan yang sempurna. Aku iri padamu, San!"

"Tante juga berpikir begitu. Sandra cantik, dan Rion tampan. Mereka sudah sama-sama dewasa, dan *karier*-nya juga tidak perlu diragukan lagi." Natalie menimpali begitu senang. "Sandra tidak salah memilih calon suami. Kalian pasti akan jadi pasangan paling fenomenal tahun ini."

"Media pasti akan jadi heboh kalau tahu pertemuan keluarga kita." Komentar anak dari adik ibunya.

"Ma, jangan berlebihan," Sandra memprotes malu-malu. "Asal kalian tahu saja, banyak sekali perempuan yang menerorku gara-

gara aku sering memposting kebersamaan kami. Dan mereka semua cantik-cantik. Aku harap pertemuan kali ini tidak tercium media mana pun."

"Dan Rion memilihmu. Jadi, biarkan saja mereka menatap iri hubungan kalian, tidak perlu dipedulikan." Kata Natalie bangga. "Mungkin akan banyak perempuan tidak sadar diri yang ingin menempati posisimu. Semoga kalian berdua kuat mempertahankan hubungan ini sampai ke jenjang pernikahan. Mama selalu berharap yang terbaik."

Ucapan Natalie semakin membuat Allea sadar kalau keduanya memang sesempurna itu. Inilah alasan pasti yang membuat dirinya merasa—bahkan marah pun tidak bisa. Allea tidak memiliki hak. Hanya orang buta yang akan menentang keduanya. Entah apa yang akan dikatakan Natalie kalau tahu seseorang yang menurutnya tidak berguna, juga cinta mati pada kekasih anaknya.

"*Amen to your* bla bla ya, Nyonya Natalie. Amen." timpal Rigel, lalu menatap Rion yang melayangkan tatapan tak bersahabat. "Gua mengaminkan loh. Ngapain ngelihat gue sinis kayak gitu sih?"

Sandra masih memasang senyum seraya mengambilkan Rion makanan dan tidak menimpali ucapan ibunya, pun kefrontalan Rigel yang tak ada dua. "Nggak perlu dianggap serius ucapan Mama. Dia selalu seperti itu."

"Dia hanya begitu bangga padamu." Tersenyum dan membuang muka dari Rigel, Rion menatap Natalie. "Terima kasih sudah melahirkan putri sehebat Sandra, tante."

Sandra memukul pelan bahu Rion, "Apaan sih."

"Aku serius."

"Makasih deh." Ia terkekeh pelan. "Kamu juga makan yang banyak."

"Miicih dih. Kimi jigi mikin ying binyik," nyinyiran Chasen yang tiba-tiba muncul di meja para orang dewasa, sontak membuat semuanya menoleh. "Kalian kayak pengantin baru. Suka deh

lihatnya, ada geli-gelinya gimana gitu."

Jika dia bukan anak dua belas tahun sekaligus keponakannya, sudah Rion lempar si Chasen ini ke atas langit-langit ruangan. Lihat ekspresi penuh ledeknya saja sudah cukup memberi alasan Rion untuk melakukannya. Momen yang semula romantis, lenyap tak bersisa.

"Kak, anak lo mending diamankan deh mulutnya."

"Selama bisa bikin lo kesel, ngapain harus disuruh diam?" sahut Rigel santai, tidak tampak terganggu atas kehadiran putranya di sana. "Ecen, ada yang kamu butuhkan?"

Sandra yang baru saja diledeki, bergeser sedikit ketika Chasen mencondongkan tubuhnya ke tengah meja. Gelagat *slengean*-nya juga tidak luput dari perhatian Natalie—sampai dia harus menggeleng tak percaya melihat kelakuan tengil bocah itu.

"Anak Anda mirip sekali kelakuannya dengan Anda ya, Pak Rigel," sindir Natalie seraya memasang senyum tipis, lantas menyesap minumannya. "Buah jatuh memang nggak akan jauh dari pohonnya."

"Iyalah mirip sama Bapakku. Kalau mirip tante, sori aja, aku sih nggak mau!" cerocos Chasen begitu enteng.

"Lah, iya. Kalau mirip situ, saya buang aja mendingan!" Rigel menyeringai, tersenyum bangga. "Ayo, kamu mau ambil makanan apa, anakku? Ambil aja."

"Nah, kalau tante gimana? Atau jangan bilang, tante nggak mirip siapa-siapa ya?" tunjuk Chasen penuh ledek diiringi kekehan garing. "Jadi, kayak si pohonnya itu ada di dekat sungai, makanya pas jatuh langsung gelinding deh kebawa arus."

Rigel mengulum senyum melihat Natalie kehilangan kalimat ketika dengan kurang ajarnya Chasen kembali menyambung ucapan.

Sea menghela napas pelan—salah besar Natalie mengatakan sindiran pedas itu pada mereka. Masalahnya, mereka tidak akan

tersindir sama sekali. Yang ada, cicitan itu malah membangkitkan jiwa nyinyir keduanya. "Chasen, kamu mau makanan apa?" Sea memotong perseteruan mereka.

"Mau ambil makanan ini, Ma," sambil meraih makanan yang dimaksud, lalu menatap Rion dan Ayahnya bergantian. "Kalian berantemnya udahan ya? Sebentar amat."

"Apa...?" Rion menautkan alis. Si nyinyir itu mulai lagi, padahal baru saja dipangkas oleh ibunya.

Chasen menoleh pada Natalie. "Tante, ayo dong berisik lagi kayak tadi. Ecen jadi kayak lihat drama ajab-ajab di tivi. Yang paling julid, biasanya matinya konyol."

"Lagi ngomongin diri sendiri?"

"Ngomongin tante lah. Masa ngejelekin diri sendiri?"

Sea mendeham, menggeleng samar pada anaknya.

Chasen langsung menepuk bibirnya sendiri ketika ibunya mengingatkan. "Maaf, maaf, nggak berniat ngomong gitu. Keceplosan."

"Apa ada yang kamu perlukan lagi?" Sandra ikut bersuara, mengusir secara halus. "Biar Kakak ambilkan."

"Mau cerita bentar,"

"Udah lah, nggak usah cerita-cerita." Rion mengedikkan dagu ke arah meja lain. "Sana, Cen, ditungguin tuh sama mereka."

"Apaan sih, orang aku mau cerita." Chasen mendecak—tidak terpengaruh oleh protesan Rion. "Jadi, kata Kak London, dia suka loh sama Kak Allea. Dia tipenya Kakak aku banget!" sambil memasukkan udang goreng ke dalam mulutnya. "Dia juga sering *stalking* instagram Kak Allea, terus minta Papa untuk menjodohkan."

London yang tengah mengunyah makanan—nyaris tersedak—sampai tidak mampu menelan. Ia mendongak pada adiknya, menyimak apa lagi yang akan dia informasikan. Tentu saja London tidak pernah mengatakan itu. Chasen memang suka saja melihat

keributan di sana-sini. Tidak jarang juga Ayah dan ibunya yang jadi korban. Dan seolah paham apa yang sedari tadi diributkan oleh para orang tua di sana, dia pun kembali menyiramkan bensin, padahal suasana baru saja sedikit kondusif.

"Ayo ... ngaku...!" seru Chasen pada Kakaknya yang kembali menunduk lagi—tidak berniat menimpali omong kosongnya. "Aku udah mengingatkan dia masih kecil, tapi katanya kesempatan nggak datang dua kali."

Giliran Rion yang mendongak jengkel menatap Chasen yang tengah menceritakan perasaan London pada Allea. *Astaga ... yang benar saja!*

"Eh, lupain aja deh. Seharusnya tadi itu jadi rahasia kami. Aku balik lagi ya ke meja." Chasen menepuk bahu Rion dua kali, lalu tersenyum lebar. "Ambil napas, buang. Hehe."

Anak ini benar-benar! Mengapa Gen si brengsek Rigel mengalir begitu kental di darahnya?! Dan sialnya, Rion melakukannya. Padahal, tidak seharusnya ia terpancing oleh ucapan bocah tengik itu, bukan?

Chasen berlalu sambil bersenandung kecil ke arah meja yang ditempati saudaranya yang lain. Rion tidak bisa membayangkan jika model seperti Chasen ada empat saja di ruangan ini, mungkin meja dan kursi sudah saling menungging gara-gara kekacauan yang disebabkan oleh cicitan frontalnya.

***

Allea berdiri di pojok ruangan, memerhatikan semua orang yang tengah asik menukarkan obrolan bersama keluarganya. Keributan sudah benar-benar habis. Kini, kehangatan melingkupi suasana malam yang semakin pekat di luar. Kecuali ... dirinya. Ia sendirian.

Iya, Allea mengasingkan diri. Ia merasa tidak memiliki porsi

yang tepat di mana pun, sehingga menjauh dari keramaian adalah yang dipilihnya.

Tidak mungkin ia duduk di antara kehangatan keluarga Rigel, memangnya ia siapa? Dan ingin duduk di tengah obrolan keluarganya sendiri, tetapi tidak satu pun dari mereka yang mengajaknya berbicara. Semua obrolan didominasi oleh prestasi Sandra dan kekasihnya—Rion. Atau, perihal hubungan mereka yang manis dan romantis. Pertemuan malam ini memang dikhusukan untuk mereka berdua. Sudah pasti mereka lah yang akan jadi pusat perhatian semua orang. Seharusnya Allea tidak perlu merasa bersedih tentang itu.

Allea memunggungi semua kehangatan di sana, duduk di bangku taman seraya menatap pekatnya langit malam. Sesekali, matanya akan menoleh ke arah kaca ruang pertemuan yang menembus ke dalam—menyaksikan betapa menyenangkannya bisa duduk dan diinginkan seperti Sandra. Dia beruntung sekali. Di mana pun Sandra berada, semua mata akan tertuju padanya. Embusan napas panjang dikeluarkan. Allea buru-buru mengalihkan pandangan lagi ke atas langit sambil melipat dua tangannya di perut. Udara malam ini cukup dingin.

"Bagaimana kabarmu, Allea?" suara bariton itu sontak membuat Allea menoleh ke arah belakang.

"Eh, K—kak,"

Lelaki yang menjadi pusat perhatian semua orang, kini tengah berjalan ke arahnya dan menghampiri Allea.

"Biasa aja," sambung Allea, seraya kembali menatap ke depan dan bergeser sedikit ke samping ketika Rion duduk di bangku yang ditempatinya.

"Apa nggak ada yang ingin kamu tanyakan padaku—setelah hampir satu minggu nggak bertemu?" Rion tersenyum pahit, tanpa menatap wajah Allea. "Rasanya aneh. Tiba-tiba seperti ini."

"Kakak sudah bahagia, aku bisa melihatnya jelas. Apa yang

mau ditanyakan?"

"Benar."

Mereka diam lagi, rasanya canggung sekali tiba-tiba duduk berdua seperti ini.

"Kenapa keluar? Bukannya keluarga kalian masih berkumpul di dalam?" tanya Allea, mencoba tidak terlampau kaku di hadapannya.

"Pengin ngobrol aja sama kamu. Emang nggak boleh?"

Allea tidak menjawab.

"Allea, tentang tadi di dalam, aku ... minta maaf." Rion baru berani menatap wajah Allea—yang lebih tirus dari minggu lalu. "Apa kamu sering telat makan akhir-akhir ini? Kenapa jadi kurus sekali? Tulang pipi—" Rion hendak menyentuh pipi Allea, tetapi kalah cepat ketika gadis itu bergeser sedikit lebih jauh.

"Minta maaf untuk apa?" Allea tidak menatapnya, memilih menatap kakinya sendiri yang asik menginjak-injak rumput di tanah. "Aku pikir nggak ada yang perlu dimaafkan atau diperdebatkan. Semuanya memang udah benar seperti itu."

Rion menghela napas berat, lalu mengangguk pelan. "Aku sudah serius dengan Sandra sekarang." Pelan, dia memberitahu. "Aku minta maaf nggak bisa melindungi kamu di hadapan mereka. *I'm so sorry,* Allea."

Allea menggigit bibir bagian dalamnya, lalu mengangguk-angguk. "Oke, nggak apa-apa. Lea ngerti."

Lekat, Rion menatap wajah Allea meski hanya bisa dari samping. "Menurut kamu, apa kami sangat serasi?"

Oh Tuhan, sesak sekali rasanya. "Iya, sangat serasi. Sampai aku bingung, bagaimana mencari celah kekurangan hubungan kalian."

"Begitu kah? Kamu juga senang, bukan, dengan hubungan kami?"

Allea terkekeh pelan, lalu menoleh padanya. "Kak Ion kenapa sih? Senang atau nggak, penilaianku nggak penting juga. Lagipula,

aku nggak punya alasan untuk nggak ikut senang atas keseriusan hubungan kalian."

Rion mengeluarkan sebuah kotak kecil di saku celananya, dan tanpa menatap lebih lama pun, Allea sudah tahu itu barang apa. Sebuah kotak mewah lengkap dengan cincin berliannya yang berkilauan.

"Wow," Allea cuma bisa menggumam—tidak dipungkiri hatinya begitu tercabik sekarang. "Buat Kak Sandra ya? Cantik sekali."

"Malam ini, aku akan melamarnya."

Lidah Allea benar-benar terasa kelu, dan ia hanya bisa menganggguk-angguk keras dan yakin begitu mendengar ucapannya yang terdengar jelas dan serius. Ia tidak tahu harus mengatakan apa, dan ia tidak menyangka ketika pertama kali meletakkan hati padanya—harus siap dijatuhkannya juga.

"Aku ingin kamu yang pertama kali tahu. Tidak peduli bagaimana hubungan kita akhir-akhir ini, kamu tetap perempuan kecil spesial bagiku."

"Aku mengerti." Allea tersenyum, dan demi seluruh alam semesta, matanya terasa begitu panas sekarang. Dan jika ada ungkapan selain rasa sakit, maka itulah ucapan yang paling pantas diutarakan. "Selamat ya, Kak. Semoga ... semoga ...," suaranya tersendat, benar-benar tidak mampu dikeluarkan.

Astaga, tolong jangan seperti ini. Tolong, biarkan ia bertahan sekali lagi di hadapannya.

"Kak Sandra mencintai Kak Ion juga. Pasti diterima." Ia terkekeh, renyah.

"Iya kah?" Rion menutup kotak cincin itu, menggenggamnya. "Aku nggak bisa membayangkan kalau ajakanku ditolak. Aku mencintainya, Lea. Aku mencintai Sandra."

"Iya, iya, aku tahu." Allea tersenyum, matanya mulai berair. "Semua orang yang mengenal Kak Sandra pasti akan dengan

mudah mencintainya. Dia perempuan pintar, mandiri, dewasa, dan cantik. Dia perempuan yang sempurna. Hanya orang bodoh yang tidak akan jatuh cinta padanya."

"Iya, dia sempurna," gumam Rion, sambil memutar-mutar kotak cincin yang ada di tangannya. "Aku senang, kamu juga menyetujuinya. Aku nggak mau kamu membenci kami. Maaf sudah membohongimu."

"Apa ... Kakak merasa bertanggung jawab pada perasaanku karena aku pernah sangat menyukaimu?"

Rion mendongak, menatap tepat kedua netra bulat Allea yang memerah.

"Jangan memikirkan tentang apa pun sekarang. Jika ingin menikahinya, kamu nggak perlu merasa bersalah sama aku, Kak. *It's fine.* Jika Kak Sandra adalah kebahagiaan Kak Ion, kejar dia. Kan dari awal juga kita nggak pernah jadi apa-apa."

Hanya tak berselang lama, Sandra memanggil dari arah belakang. Rion buru-buru memasukkan lagi kotak cincin itu ke saku celana, lalu berdiri dari kursinya seraya tersenyum hangat ke arah kekasihnya sambil melambaikan tangan.

"Allea, sebentar lagi, aku akan melamarnya," ucap Rion pelan, sekali lagi menatap Allea yang masih duduk di tempat semula. "Kamu nggak keberatan, kan?" untuk terakhir kalinya, ia memastikan.

Allea menganggguk, diiringi senyum yang tak juga pudar di bibir. "Tentu. Apa pun yang Kakak inginkan, aku nggak punya hak untuk keberatan. *Good luck* ya."

Entah kekuatan dari mana—walau tenggorokannya tercekat nyeri, dadanya terasa sakit luar biasa, ingin meneriakkan bagaimana parahnya ia terluka, Allea tetap bisa dengan tegar mengatakan bahwa ia tidak sama sekali keberatan lelaki yang paling dicintainya akan melamar sosok yang berbeda dari semua mimpi indahnya. Khayalan masa kecilnya mulai kandas, ia nyaris

tidak bisa merasakan apa-apa kecuali diharuskan tersenyum agar mereka tidak ragu untuk meraih kebahagiaan keduanya.

Allea masih sangat ingat, bagaimana setiap hari ia berdoa pada Tuhan agar bisa dijodohkan dengan Orion Raysie Alexander. Ia masih sangat ingat, ketika semua mimpi indahnya hanya berisi tentang Rion dan Allea—yang akan saling menua bersama. Dan ketika ada lagu romantis yang diputar di *ipod*-nya, secara otomatis ia akan membayangkan lagu itu diputar pada acara lamaran Rion dan pernikahan mereka.

Tapi, ternyata, kisah mereka harus berakhir hari ini, bahkan sebelum Allea sempat memulainya.

"Terima kasih Allea, untuk jawabannya." Rion menimpali, dan beralih lagi menatap Sandra yang terlihat cantik dengan senyuman menawannya.

"Kamu ngapain di sini?" Sandra mengggandeng lengan Rion tanpa menyurutkan senyum. "Mama nanyain kamu tuh di dalam."

"Membicarakan sesuatu dengan Allea," sahut Rion, sambil mengecup pelipis Sandra. "Kalau gitu, ayo masuk. Kami sudah selesai."

"Allea, barusan Papa kamu juga nyariin. Sebentar lagi kayaknya pulang, cuma sekarang lagi ngobrol dulu dengan Om Jayden."

"Iya, Kak, sebentar lagi aku ke dalam."

"Allea, hape kamu masih belum bisa ya?" Rion bertanya, sebelum berlalu dari sana. "Aku jarang lihat kamu *update* apa pun di instagram."

"Iya, belum sempat beli."

Sandra mengguncang lengan Rion melihat ibunya melambaikan tangan dari pintu kaca ruangan. "Sayang, itu Mama manggil. Kami masuk dulu ya, Lea."

Keduanya menjauhi, dan sampai mereka semakin tak terlihat berbaur dengan keluarga Sandra, mata Allea masih tertuju pada siluet tinggi cinta pertamanya. Cinta yang ia pikir akan menjadi

cinta terakhirnya juga.

Ah ... ia tidak menyangka hari ini akan datang. Melupakan, mengikhlaskan, dan merelakan dia bahagia dengan perempuan yang dijadikannya sebagai wanita pilihan.

Melamar...? Rion akan melamar Sandra?

Astaga... ini menyakitkan sekali. Dan entah sejak kapan, satu tetes air mata telah jatuh ke pipinya yang segera diusap secara kasar. "Adeh, kenapa lagi sih, Allea?!" Ia menggeram menyedihkan, langsung mengarahkan matanya ke atas langit. Berharap tidak ada lagi bulir bening yang akan jatuh dari sumbernya, berharap ia juga bisa ikut bahagia seperti apa yang dikatakan bibirnya.

Meski ... ini sakit sekali. Ini sangat-sangat melukai.

"Hai, boleh gabung?"

Allea nyaris melompat dari kursi ketika sapaan tak diduga datang dari arah kegelapan. Dari bawah pohon yang cukup lebat dan tak ada penerangan, London berjalan menghampiri.

Kulitnya yang begitu putih, kontras sekali dengan *hoodie* hitam yang dia kenakan. Telinga London juga ditindik, tetapi tidak membuatnya terlihat seperti pria urakkan atau *slengan*. Siapa pun yang melihat anak lelaki ini, pasti tetap akan terpesona. Bibirnya kemerahan, hidungnya mancung, rahangnya tegas, tetapi pandangannya teduh, walau wajahnya lebih sering berekspresi datar.

"Astaga, London?!" Allea mengusap dadanya, lalu mengembuskan napas kasar. "Sejak kapan kamu di sana? Nyaris aja jantung aku jatuh ke tanah!"

"Cukup lama, sampai tahu obrolan apa yang tadi kalian bicarakan di sini."

"Ap-apa? Kok nggak ada suaranya sama sekali sih?" gerutu Allea, masih sangat terkejut.

"*Can I sit here?*" tunjuk London pada bangku yang ditempati Allea.

Allea langsung menepuk-nepuk kursi besi itu dengan ceria—mempersilakan dia duduk. "Tentu dong. Masa nggak membiarkan calon suamiku duduk sih."

Dengan ekspresi datar yang masih tertata, London duduk di samping Allea. Agak sedikit berjarak, sehingga dengan penuh ledek Allea mengikiskan jarak di antara keduanya.

"Masa jauh-jauhan sih duduknya?" Ia tertawa pelan. "Aku nggak mengandung virus apa-apa loh. Jangan takut gitu dong."

"Lo cukup baik menyembunyikan kesedihan."

Wajah Allea yang semula riang, meredup—begitu mendengar ucapan singkatnya bernada rendah. "Maksud kamu?" Ia masih mampu tersenyum lagi. "Kesedihan apa sih? Nggak ada lah."

"Mungkin lo lupa, kalau tadi lo baru meneteskan air mata ketika dia berencana melamar kekasihnya." London menoleh, ibu jarinya menyeka basah yang masih tersisa di sudut mata Allea. "Lo nggak terlalu kering mengusapnya."

Allea mengerjap, buru-buru memalingkan kepalanya ke arah berlawanan dan mengusap wajahnya sampai benar-benar kering. "Apaan sih, nggak lah. London sok tahu deh."

"Bagaimana rasanya pura-pura kuat di hadapan banyak orang?" London tersenyum tipis, sangat tipis. "Menyedihkan, bukan?"

"Hehe, nggak tahu deh. Kan aku nggak."

"Lo menyukai Om Rion."

"Ap-apa?" Allea mengibaskan tangan, menyangkal. "Nggak lah. Kan Kak Ion udah punya pacar. Dia juga ... mau menikahi Kak Sandra."

London sampai harus mengembuskan napas panjang ketika dengan begitu keras kepalanya Allea tetap berusaha menyembunyikan. "Pura-pura kuat itu nggak akan bikin lo sembuh. Terlihat menyedihkan sih, iya."

Allea diam, ketika suara London terdengar begitu serius. Lelaki

itu menatap langit, seperti Allea yang tadi sempat melakukannya. Cukup lama.

"Istirahatlah sejenak, jika semuanya terlampau melelahkan." London tersenyum, tetapi senyum yang sangat jauh dari kata baik-baik saja. "Gue pernah hidup di posisi yang nggak pernah diinginkan oleh semua orang. Dan gue memilih pergi dari sana. Capek, ketika harus dijadikan orang kesekian yang diingat oleh orang-orang terdekat lo."

Allea hanya bisa menatapnya, pun dengan London yang kini ikut menatapnya juga. "Ketika gue ngelihat lo di tengah mereka semua, gue seperti melihat diri gue sendiri."

"Kamu ngomong apa sih? Bukannya mereka sudah sangat baik memperlakukanmu?"

London menggeleng pelan. "Mereka adalah tempat pelarian gue, ketika gue sudah sangat dikecewakan menetap di tengah orang-orang yang nggak menganggap gue seberharga itu."

Allea tidak terlalu mengerti, mencoba meraba-raba maksud ucapannya. Tapi, ia tahu sedikit, kalau London pernah tinggal bersama keluarga ibunya sebelum pindah ke Indonesia beberapa tahun lalu.

Dengan ragu, Allea menyentuh bahu London. "Kamu sudah bahagia sekarang. Untuk apa mengingat masa lalu yang menyakitkan?"

"Dan gue juga berharap lo bahagia, bukan cuma pura-pura bahagia di hadapan mereka semua."

Allea menurunkan tangannya dari bahu London, tersenyum masam. "Aku nggak ngerti deh, kenapa takdir memungkinkan orang-orang untuk bertemu, lalu saling jatuh cinta, ketika nggak ada cara bagi mereka untuk bisa bersama."

"Semua pertemuan selalu memiliki alasan, Allea."

Allea menatap London, tersenyum congkak. "Ternyata kamu bisa ngomong banyak juga ya? Makin gumush deh jadinya." Ia

lantas meninju udara, sambil mendecak. "Sayangnya aku nggak punya hape buat rekam. Aku kan pengin pamer sama mereka, kalau kita dekat!"

"Mau pamer yang lebih bikin greget?"

"Apa?" Allea tidak paham. "Kamu mah ngom—"

"Begini...," London meraih tengkuk Allea—mengikiskan jarak di antara keduanya.

Allea terkesiap, membulatkan mata ketika jarak wajah mereka tidak lebih dari dua sentimeter saja.

"...caranya," lanjut London, dan tanpa aba-aba bahkan tanpa menunggu kalimat Allea tersampaikan sepenuhnya, ia mencium bibir Allea, menutup mata dan mengisapnya pelan. "Balas, Allea, jika kamu ingin menunjukkan kalau kamu baik-baik saja di hadapannya."

Jantung Allea bertaluan cepat, terkejut luar biasa, tetapi dengan perlahan, tangannya mulai terangkat. Jemarinya bergetar, merangkum wajah London dan ikut menutup kedua matanya.

Allea membalas ciuman London, mengisap bibirnya cukup lama—di depan mata lelaki yang paling dicintainya.

Selesai. Allea benar-benar selesai dengannya...

Disusul oleh air mata yang jatuh membasahi bibir keduanya yang saling bertautan.

Allea menangis... lukanya dalam sekali.

Rion yang hendak menyusul Allea kembali ke taman dengan dua dus kotak ponsel di tangan, membeku di tempat. Matanya memerah, dadanya seakan nyaris meledak, dan kakinya membeku di tempat—begitu melihat pemandangan yang tak pernah ia bayangkan ini akan dilihat.

Berkali-kali memastikan, Rion memang tidak salah lihat, di sana ... di sana adalah gadis kecilnya, dan keponakannya yang saling melumat. Perempuan yang selalu ia yakinkan tidak lebih dari adiknya saja, berhasil membuat tubuh Rion tak mampu bergerak. Sedikit pun.

Rion berada di tengah-tengah keluarga Sandra setelah kembali dari taman—berbincang tentang banyak hal yang pertanyaannya dilemparkan oleh mereka. Dengan tenang dan jawaban yang cerdas, Rion akan menyahuti, sambil sesekali menatap arloji. Pendidikan yang mumpuni serta pengalaman yang sudah tidak perlu diragukan lagi dalam bidang bisnis maupun bersosialisasi, membuat orang tua maupun anggota keluarga Sandra yang lain semakin takjub akan dirinya. Cara dia berkomunikasi pun sangat dewasa dan pintar. Penilaian penuh kagum tidak hentinya Rion terima dari mereka.

Sebagai sosok yang memiliki jabatan paling krusial di perusahaan besar keluarganya, jelas orang tua Sandra sudah tidak ragu lagi bagaimana cerdasnya sosok Orion. Dia begitu pantas bersanding dengan putri semata wayang mereka. Hardy Salim—selaku Direktur Utama salah satu Rumah Sakit Swasta pun jelas sangat menyetujui hubungan keduanya. Mereka begitu serasi dalam hal apa pun.

Di sampingnya, Sandra masih menggandeng lengan Rion—mendengarkan dengan bangga penjelasan kekasihnya ketika berbicara pada mereka. Parasnya yang hangat dan ramah, membuat semua keluarganya semakin heboh memuji bagaimana sempurnanya ikatan yang terjalin ini.

"Kalian berdua sudah sama-sama dewasa. Tante mendoakan yang terbaik untuk kalian. Lebih cepat, akan lebih baik."

"Terima kasih." Rion tersenyum tipis, sambil melirik Tomy yang tengah berbincang dengan Ayahnya dan sepertinya beliau sudah mulai bersiap-siap pulang.

"Sayang, aku keluar dulu sebentar." Rion berbisik, melepaskan gandengan tangan Sandra dari lengannya. "Nanti aku kembali lagi."

"Mau ke mana?" Sandra mengernyit samar. "Kamar mandi?"

"Ke mobil dulu, ambil hape yang kubeli minggu lalu itu."

"Oh, hape yang buat Allea ya?" suara Sandra memelan.

Rion menganggguk kecil. "Aku akan kembali secepatnya. Dia belum punya hape, pantesan aja kan nggak ngerusuhin *newsfeed* instagram kita beberapa hari ini."

Rion tahu sekali kalau Allea termasuk orang yang aktif di sana—bahkan sesuatu tidak penting saja sering dia posting. Sehari bisa sampai lima kali, termasuk *meme-meme* tidak jelas pun akan dikirimnya. Lalu, saling melemparkan komentar receh dengan teman-teman sebayanya. Dan itu nyaris setiap hari!

"Ada sesuatu yang diperlukan?" Natalie bertanya penasaran, melihat Rion dan Sandra saling berbicara pelan.

"Maaf, tante, aku izin keluar dulu sebentar. Kalian lanjut dulu saja ngobrolnya." Rion tersenyum sopan. "Permisi ya."

Natalie saling berpandangan dengan Sandra—tidak terlalu puas akan jawabannya. Dan putrinya langsung menjelaskan sedikit kalau Rion ada perlu sebentar di mobil.

"*Be right back*," Rion mengecup pelipis Sandra sekilas, lalu berlarian keluar dari gedung menuju parkiran tanpa menunggu jawaban. Masalahnya jika ia tidak cepat-cepat mengambil, takutnya Allea keburu pulang melihat Tomy sudah mulai bersiap-siap.

Dua dus ponsel dengan tipe yang berbeda, diambilnya di jok belakang. Sengaja membeli dua agar Allea bisa memilih model seperti apa yang dia inginkan.

Sebenarnya, Rion sudah membelikan benda pipih ini dari minggu lalu dengan bantuan sekretarisnya—malam di mana Allea menginap di apartemennya setelah kejadian brutal gadis itu di kafe. Dan satunya lagi pada siang harinya—Rion menyempatkan diri berkunjung ke mall di tengah kesibukan pekerjaan. Ia ingin Allea mendapatkan ponsel yang sesuai dengan seleranya. Tetapi karena masih sedikit kesal dan bingung bagaimana juga cara memberikan, sampai hari ini Rion belum sempat menyerahkannya pada gadis itu. Baru malam ini, agar paling tidak si bawel itu bisa kembali bercicit di sosial media. Agar ... bisa sedikit mencairkan hubungan mereka juga. Aneh saja, yang tadinya berkomunikasi hampir setiap jam, tiba-tiba hilang tanpa kabar.

Untungnya saat Rion kembali memasuki gedung pertemuan, Sandra dan keluarganya yang lain tengah asik berbincang sehingga ia tidak perlu repot-repot lagi menjelaskan. Yakin Allea masih belum masuk ke dalam, Rion menghela langkah panjangnya menuju ke taman.

Keningnya mengernyit tidak senang, melihat Allea dan London duduk bersisian di bangku taman—tempat dirinya dan gadis itu berbicara beberapa saat lalu. Mereka duduk terlalu dekat, sehingga helaan langkah Rion semakin dipercepat.

"Al—" baru akan memanggil, langkah Rion langsung terhenti. Di detik itu juga, dan dengan mata yang membelalak sempurna—melihat keduanya saling mengikiskan jarak, disusul oleh ciuman yang begitu intim. Sungguh, seluruh tubuh Rion serasa membeku dan tidak mampu lagi bergerak ke depan ketika bibir mereka saling mengisap penuh perasaan.

Tangan Rion yang tengah memegang *paperbag* ponsel, mengepal kuat, tetapi lidahnya masih terasa kelu untuk sekadar bersuara dan memanggil namanya.

Nama Allea... Nama gadis kecil yang selalu ikrarkan sebagai adiknya saja.

Fuck... apa yang tengah mereka berdua lakukan?

Entah sejak kapan, entah kekecewaan jenis apa yang tengah meninju dada, tetapi kedua netra Rion rasanya memanas, mulai memerah. Rahangnya mengeras, dengan deru napas yang memburu cepat.

Bibir keduanya mulai merenggang, sedang kening mereka masih saling menyatu. Allea tersenyum begitu hangat pada lelaki sialan ini, sementara jemarinya bergerak pelan pada surai rambutnya.

Kepalan tangan Rion yang kuat, bergetar. Ia benar-benar tidak bisa bersuara—saking terkejutnya melihat pemandangan yang sulit sekali dipercayainya.

Allea ... gadis yang selalu memujanya, kini mencium bibir keponakannya sendiri. Apa ... apa yang sedang terjadi sebenarnya?

Tangan Allea yang semula berada di kedua pipi London, mulai diturunkan. Kepalanya menunduk—seolah masih sulit percaya kalau ia baru saja berciuman dengan lelaki yang tidak begitu dikenalnya baik.

"*Thank you* ... London," gumaman Allea terdengar pelan, membuat Rion nyaris memekik tak percaya.

Terima kasih katanya? Untuk apa?! Dasar dua anak sialan!

"Ini ciuman pertama gue. Gue harap, lo akan terus mengingatnya." London menyahuti, sambil menyeka sudut bibir Allea seraya tersenyum sangat tipis. "*And you're welcome*."

Allea diam beberapa saat, kemudian mengangguk samar. "Sama. Ini juga ... ciuman pertamaku."

"Apa? Ciuman ... pertama?" Rion mengatur napas, ketika dengan tenggorokannya yang tercekat, ia menggumam pahit mendengar kebohongan sialan yang dikeluarkan bibir gadis itu.

"Wow ... wow...!" tepukan pelan itu mengudara di tengah raut Rion yang menggelap. "Gue udah bilang, kan, mereka berdua itu sangat serasi. Jadi, benar kata Chasen, kalau anak gue tergila-gila

banget sama Lea."

Suara girang di belakang tubuh Rion semakin membuat wajahnya memerah. Ia berusaha terus mengatur napas, meski jantungnya berdentam begitu nyaring seakan hendak meledak.

Rigel berjalan santai, bibirnya menyeringai senang sambil memasukkan kedua tangannya ke saku celana. "Cak, lo tadi lihat kan mereka berciuman? Panas banget, kayak bukan pertama kalinya gitu mereka ciumannya." Ia berbicara begitu dekat, tepat di telinga Rion. "Astaga... anak-anak ini, bisa aja bikin gua seneng. Gue jadi yakin, mungkin pernikahan kalian bisa dibarengin aja kali ya sama mereka?"

Rion memejamkan mata, menelan saliva susah payah untuk membasahi tenggorokannya. "*Fuck off*, Rei. Jauh-jauh dari gue!"

Rigel melingkarkan tangan di bahu Rion—tidak sama sekali gentar akan suaranya yang terdengar rendah dan sarat ancaman. "Menurut lo, ciuman mereka udah oke belum? Kurang main lidah aja itu. Tapi gampang lah, nanti juga bisa improv. Sekarang masih—"

"ANJING!" di detik selanjutnya—sebelum Rigel berhasil menyelesaikan kalimat, Rion menarik kerah kausnya dan langsung melayangkan tonjokan keras ke rahang Rigel yang tak kalah kokoh. Begitu keras, sampai tubuh Rigel terhempas ke kaca gedung hingga menyebabkan keretakan dan benturan hebat di sana.

Semua orang yang semula tengah asik mengobrol, langsung terhenyak kaget dan berlarian ke arah keributan di antara keduanya. Tidak terkecuali London dan Allea yang berdiri dari kursi besi—menatap kekalapan Rion yang dengan langkah cepat, kembali menghampiri Rigel. Kedua tangannya mengepal kuat, dan kakinya hendak menginjak tubuh Rigel sebelum dia berguling ke samping dengan gesit.

Rigel tersenyum miring, melarikan ibu jarinya ke bibirnya yang mengalirkan darah segar di sana. Tidak perlu dipertanyakan

lagi seberapa keras Rion menghantam wajahnya. Ia bahkan sampai mati rasa, meski tidak begitu sakit juga. Sensasi seperti ini bukan hal baru dalam hidupnya yang kotor di masa lalu.

"Kenapa sih, Cak? Apa gue mengatakan hal yang salah?" Rigel menyahut santai, menatap Rion yang terlihat begitu murka padanya.

"*I've told you to SHUT THE FUCK UP, YOU ASSHOLE*!" umpat Rion menggelegar. "Lo budek, huh?" sambil mengepalkan tangan dan kembali hendak melayangkan tonjokan, tetapi berhasil ditahan olehnya.

"Gantian!" Rigel menahan, dan tonjokkan sempurna mendarat di tulang pipi adiknya.

Teriakkan dari keluarga Sandra, mulut yang saling ditutup saking tidak percayanya melihat kejadian itu, dan wajah yang pias—menghiasi raut masing-masing. Chasey harus mengamankan adik-adiknya di dalam ruangan, sedang Chasen malah menggeser-geser sofa untuk menyaksikan perkelahian mereka.

"Ini nih yang aku tunggu-tunggu. Kenapa nggak baku hantam dari tadi sih?!" ungkapnya, sambil melemparkan tubuhnya ke atas sofa dan menikmati pertunjukkan yang ada di hadapannya. Ia lantas meraih tangan Sea, mengguncang pelan. "Ma, jagoin siapa? Kalau aku, jagoin Papa ya!"

Sea mengembuskan napas pelan, bungkam, sambil mengelus perut besarnya saat melihat Ayah dari calon bayinya tengah berguling-guling di rumput bersama Rion. Mereka benar-benar berkelahi. Umpatan mengalir kencang sambil terus saling melemparkan tonjokkan ke masing-masing tubuh.

"Apa mereka sudah gila? Cepat pisahkan keduanya!" Lovely dan Natalie terus berusaha untuk menenangkan—dan hanya dianggap angin lalu ketika pukulan demi pukulan telak masih terus dilayangkan—tidak ada yang sama sekali mau mengalah.

"Jangan ... jangan dulu dong!" cegah Chasen, masih terlalu

menikmati. “Belum klimaks ah. Baru juga dimulai.”

“Dasar anak kecil kurang ajar! Apa kamu sudah gila membiarkan mereka saling membunuh?” Natalie begitu geram ketika Chasen dengan lantangnya mencegah.

“Diam ya Nenek Tua! Anda tuh ngomong mulu dari tadi! Mati konyol, baru tahu rasa!”

Sea menatap Chasen—memberinya peringatan. Anak itu langsung diam, tetapi matanya menyorot tajam pada Natalie.

“Anak Anda seperti tidak berpendidikan!” tukas tajam Natalie, yang langsung dihalangi oleh tubuh Sandra dan suaminya.

“Didik aku dong, Nek, didik aku...”

“Ma, sudah, Ma. Tolong, siapa pun, hentikan perkelahian mereka.” Sandra begitu panik dan menangis hingga beberapa pria mulai menjauhkan tubuh keduanya.

Namun, mereka masih juga saling meraih seolah belum puas menyakiti diri masing-masing. Tidak ada yang kalah maupun yang menang. Mereka berdua babak belur, dengan darah yang mengalir keluar mengotori wajah.

“Gue udah peringatkan untuk berhenti bersikap kekanakan, brengsek!” Rion menunjuk Rigel begitu lantang, dadanya turun naik dengan suara yang keras.

Rigel melepaskan tangan London dan Tomy yang tengah menahan tubuhnya, kemudian menghampiri Rion yang masih tampak berapi-api. Tubuh Rion sendiri ditahan oleh Jayden dan Hardy, serta dua orang anggota keluarga Sandra yang lain. Dia yang paling kesetanan dan membabi-buta sehingga sulit sekali diredakan.

Rigel memiringkin kepala, memicingkan mata menatap adiknya. “Apa yang membuat lo sekesal ini sebenarnya, Yon?” Ia tersenyum—senyum yang begitu meremehkan. “Ah, lo nggak mau ya nikahan bareng sama anak gue?”

Kedua tangan Rion kembali saling mengepal—sedang suara

Rigel masih terdengar begitu menantang. Jika bahu sisi kanan dan kirinya tidak ditahan oleh beberapa orang, ia sangat yakin hantaman akan kembali mendarat di wajahnya yang memuakkan.

Rigel menepuk-nepuk dada Rion, terkekeh pelan. "Ya udah, ya udah, nanti nikahannya dipisah aja."

"Rigel ... lo benar-benar memuakkan!"

Rigel memundurkan langkah, mengangkat bahu. "Apalagi sekarang? Kenapa masih kesal aja? Bilang dong, bagian mana yang bikin lo sekalap ini?"

Rion diam, kepalanya menunduk, sekuat tenaga ia meredamkan gejolak emosinya—terlebih ketika Allea dan London berdiri saling berdekatan menyaksikan bagaimana berantakan dirinya sekarang.

"Kalau lo diam aja, gimana gue bisa tahu sih, Cak?"

Dengan entakkan kasar, tubuh Rion berhasil terlepas dari pegangan mereka dan langsung menarik kerah kaus Rigel secara cepat.

"Lo tahu, kan?" rendah, Rion bersuara—menatap Rigel teramat tajam dengan wajah yang merah dipenuhi darah.

"Tahu apa?" seringai Rigel masih terpasang, sekali lagi mengangkat bahu. "*I don't know anything, and I don't get what you mean*, adikku."

"Iya. Emangnya Bapakku Roy Kimochi apa? Dia nggak bisa baca pikiran!" Chasen ikut membela. "Udah lah, jangan adu mulut kayak emak-emak kompleks gini. Selesaikan dengan baku hantam aja. Nggak seru kalau kayak gitu. Menye-menye banget dah berantemnya."

Rion masih tidak juga melepaskan, tidak sama sekali melonggarkan cengkeramannya. Dia tidak lagi bersuara, menatap Rigel penuh permusuhan tanpa mengindahkan ucapan semua orang agar menghentikan perkelahian mereka. Kemarahan masih sangat menguasai, dan entah apa yang paling membuatnya meledak hingga ke titik ini.

Rigel mendekatkan wajahnya, hidung mereka nyaris bersentuhan. "Oh, apa ... ciuman mereka bikin hidup lo nggak tenang?" Ia menahan pergelangan tangan Rion, lantas mengentakkan dengan kasar dari kerahnya. "Nanti gue akan ajarkan mereka lebih panas lagi, gimana caranya ciuman pakai lidah yang benar!"

"Apa ini cara balas dendam lo sama gue?!"

Rigel menepuk-nepuk bahu Rion, yang segera dia tepiskan. "Gue nggak melakukan apa pun sama lo. Bingung, gue salahnya di mana?" sahutnya enteng. "Gue cuma bilang mereka—"

"Brengsek! Lo—" dengan cepat, Sandra memeluk tubuh Rion dari belakang. Begitu erat, ketika amarah kekasihnya kembali memuncak.

"Sayang, *no, please stop!*" Dia menangis, sekuat tenaga menahannya. "Luka kamu sudah sangat parah. Hentikan, Ri, hentikan. Kamu perlu diobati!"

"Rei, tidur di luar kalau kamu masih ingin melanjutkan!" tukas Sea, lalu berlalu dari keramaian semua orang menuju ke arah anaknya yang tengah diamankan Chasey.

Rigel langsung mengerjap, mendorong bahu Rion dengan jengkel. "Awas aja kalau sampai Sea beneran marah sama gue. Gue acak-acak hidup lo nanti!" Ia langsung berlari mengejar Sea, sambil memanggilnya yang tengah merapikan barang mereka. "Mama Ceyaa, jangan marah dong. Si Cicak yang ngehajar Rigel."

"Lagian, kalian ini kenapa sih? Udah umur berapa sekarang? Sungguh kekanakan!" Ibunya mengomeli, kesal. "Apa kamu nggak malu pada keluarga kekasihmu, Ri?"

Rion tetap diam, melemparkan pandangan pada kegelapan sambil berusaha menekankan kekesalan. Rahangnya masih mengetat, jelas sekali kalau gebuan amarah belum meluruh sepenuhnya.

"Maafkan kedua anak saya. Rion biasanya nggak kayak gini.

Dia nggak pernah sama sekali buat onar." Lovely merasa tidak enak hati, berusaha menjelaskan.

"Saya mengerti. Pak Rigel pasti yang memancing keributan duluan. Sedari tadi, dia lah yang terus membuat Rion kesal." Ungkap Natalie, sambil menatap ngilu wajah kekasih anaknya yang babak belur. "Sandra, cepat diobati wajah kekasihmu. Mama takut infeksi kalau nggak langsung ditangani."

"Bacot!" umpat Chasen, lalu berlalu dari sana menyusul kedua orang tuanya. Apa pun yang dikatakan Nenek sihir itu pasti akan membuatnya jengah bukan main.

"Sayang, ayo aku obati dulu. Bibir dan hidung kamu pecah," Sandra menyentuh dengan hati-hati. "Astaga, kenapa bisa kayak gini sih? Kamu bikin aku khawatir banget."

Rion menatap Sandra, menyeka pipinya yang telah dibasahi air mata. Ia berusaha menyunggingkan senyum, menenangkan. "*I'm fine, don't worry.* Aku cuci muka dulu di kamar mandi, kamu tunggu di mobil ya, nanti kita pulang bersama."

Rion berbalik pada keluarga Sandra, ia menunduk sedikit. "Maaf atas keributan yang kami sebabkan."

Natalie mengibaskan tangan, tidak ambil pusing. "Sudah, jangan dipikirkan. Pasti Kakakmu yang salah. Lebih baik kamu bersihkan lukamu. Tante takut malah jadi infeksi."

Rion menganggguk kecil dan berjalan ke arah *paperbag* ponsel yang sempat terlempar cukup jauh gara-gara perkelahian itu.

Allea memperhatikan, masih kesulitan percaya kalau tadi ia baru saja menyaksikan pertengkaran hebat kedua Kakak dan Adik itu—entah karena apa.

Rion berjalan kembali hendak menuju gedung, dan berhenti tepat di hadapan Allea sebelum sampai ke pintu kaca yang retak. Dengan tinggi yang begitu kontras, mereka saling menukarkan pandangan. Sorot mata lelaki itu begitu gelap, tidak sama sekali bersahabat.

"Eh, K-kak," Allea menggigit bibir dalamnya, tetap tidak tega melihat semua luka yang memenuhi wajah Rion. "Benar kata Kak Sandra, kamu perlu mengobati wajahmu."

"Nggak usah sok peduli!" timpalnya dingin. "Gimana rasanya ciuman *pertamamu*?" sinis, dia bertanya. "Nggak bisa lebih murahan dari ini, Lea? Kamu bermain dengan sangat baik. Terlalu baik, sampai aku benar-benar muak melihatnya!"

"Ap-apa...? Allea tercekat, dan dia cuma mendecih pelan—meremehkan.

Rion tidak menyahuti ucapan Allea, menoleh di bahu untuk menatap kekasihnya. "Sayang, ada yang ingin kubicarakan denganmu setelah ini. Sangat penting. Jadi, menginaplah di apartemenku nanti malam."

Kemudian, dia berlalu dari hadapan Allea, dan semua orang yang ada di sana.

***

PRANGG

Dua ponsel seharga puluhan juta itu, berserakan menjadi pecahan sampah di lantai. Dentumannya bahkan saling menggema—ketika dengan sekuat tenaga Rion melemparkan ke dinding kamar mandi begitu ia sampai di sana. Napasnya menderu kasar, dadanya berdentam keras dengan dua kepalan tangan yang bertumpu kuat pada keramik wastafel. Rion membasuh semua lukanya, berulang kali, hingga tak terhitung berapa kali air mengentak kulit wajahnya dengan keras.

"Brengsek, Allea, brengsek!" Ia menggumam tajam, lantas menonjok wastafel kamar mandi dengan amarah yang kembali tak terkendali.

Tidak ... tidak...

Seharusnya ia tidak seperti ini. Ia hanya kecewa. Benar-benar

kecewa padanya.

Iya, Rion hanya kecewa pada gadis kecilnya. Allea...

***

Pukul tiga dini hari, Rion menyingkap selimut putih tebal yang melingkupi tubuhnya dengan Sandra. Sedetik pun, ia tidak bisa tidur. Matanya terpejam, tetapi pikirannya terus berpencar. Ia terjaga nyaris sepanjang malam. Hanya kurang dari tiga jam, matahari bahkan sudah siap kembali terbit di ufuk timur.

Malam ini rasanya melelahkan...

Sebelum turun dari ranjang, cukup lama, Rion menatap kekasihnya sambil melarikan jemari pada setiap lekukan tulang pipinya yang terlihat tegas dan anggun. Sangat cantik. Tubuhnya proporsional, dan jelas dia adalah tipe idamannya. Ia nyaris tidak bisa menemukan kekurangan Sandra, sedikit pun. Bahkan dalam tidurnya saja, dia terlihat sangat cantik. Perempuan itu sudah terlelap pulas dengan tubuh tanpa sehelai kain pun setelah mereka bercinta. Panas dan tak terkendali.

Ia mengembuskan napas panjang, meraih boxernya di lantai dan mengenakan. Berjalan ke beranda kamar, Rion bersandar pada dinding sambil menatap pekatnya kegelapan. Angin berembus cukup kencang—ditemani satu botol alkohol yang ditenggaknya dengan pandangan nyalang ke depan. Ia tidak tahu pasti, apa yang sebenarnya ia pikirkan. Rasanya ... semuanya terasa menakutkan sekarang.

"Kenapa nggak tidur?"

Suara lembut dan parau itu menyapa indra pendengaran setelah cukup lama Rion bergelut sendiri dengan semua pikiran yang bergentayangan di kepalanya.

Rion menoleh, meletakkan dengan cepat botol minumannya ke meja. "Nggak bisa tidur. Kamu sendiri, kenapa bangun?"

Sandra yang hanya dibalut kaus *oversize*, mendekati. Berdiri di sampingnya, ia lantas melingkarkan tangan di perut Rion yang keras seraya menyandarkan pipi ke dada telanjang kekasihnya. “Pengin pipis. Tapi, kamu nggak ada di kamar. Dan aku juga terlalu senang malam ini. Terima kasih, sayang. Terima kasih untuk segalanya.”

Rion tersenyum, ikut melingkarkan tangannya di bahu Sandra sambil mengelus lembut rambutnya. “Kamu pantas mendapatkannya.”

Sandra mengangkat tangan, menatap cincin berlian yang kini menghias jari manisnya. “*It’s so beautiful*.” Ia begitu bahagia. “Rasanya menyenangkan membayangkan bisa menua bersamamu.”

“Terima kasih sudah menerima lamaranku.”

Sandra berjalan ke hadapan Rion, memeluknya. “*I love you*.”

Rion sedikit membungkuk, mencantelkan kepala di bahu Sandra sambil mengeratkan dekapan. “*Me too*...”

Dan lagi ... saat berada di sisi Sandra, seharusnya Rion tidak membayangkan perempuan mana pun kecuali dia. Tapi, mengapa di otaknya malah diisi oleh Allea?!

I was so broken over you. But, life must go on, right?

I knew from the beginning that I wouldn't be able to keep you. But, I tried anyway, and I got hurt. Thank you :)

***

Mereka semua sudah keluar dari gedung pertemuan, berada di pelataran parkir untuk bersiap-siap pulang.

Allea berdiri di dekat mobilnya yang kebetulan diparkir di antara mobil Rion dan keluarga Rigel. Tubuhnya bersandar pada pintu mobil, rasanya lelah sekali malam ini. Sendi kakinya terasa nyeri tiba-tiba—entah mengapa. Ayahnya tidak mengizinkan ia masuk terlebih dahulu sebelum keluarga yang lain berlalu dari sana dengan dalih kesopanan. Tomy begitu menyegani keluarga Natalie, mengingat beliau juga anak termuda di keluarga Danishwara.

"Kalau kalian senggang, mampir lah ke Bandung." Keluarga besar Natalie dan keluarga Rion saling berpamitan. "Kami akan sangat senang jika Anda bisa menyempatkan waktu ke sana."

Lovely menganggguk seraya tersenyum ramah. "Terima kasih atas tawarannya, Nyonya Natalie."

"Sampai ketemu bulan depan, Nyonya Lovely. Terima kasih

untuk undangan makan malamnya. Rion pun memberikan kami fasilitas yang sangat baik selama di Jakarta," seraya mengusap penuh keibuan bahu Rion. "Jangan lupa obati lukamu. Bibir dan tulang hidungmu pecah. Tidak lucu kalau sampai bulan depan masih berbekas."

"Iya, tante. Sandra pasti akan melakukannya. Dia selalu merawatku dengan baik selama beberapa bulan ini," sahut Rion dengan senyum hangat yang terbingkai.

"Dia nggak akan mati hanya karena luka-luka itu!" cetus Rigel sambil membukakan pintu mobilnya untuk Sea. "Ma, kami duluan. Sepertinya calon ibu mertua si Cicak udah terlihat mengepul lagi ubun-ubunnya."

"Nenek Natalie, Ecen duluan juga ya." Chasen mengeluarkan kepala dari jendela mobil dan melambaikan tangannya antusias. "Sampai nanti bulan depan juga. Nggak boleh sering marah-marah. Udah tua, nanti makin tua."

Natalie cuma melirik sekilas, berusaha abai dan tersenyum pada Lovely. "Saya harap Chasen akan sedikit sopan saat berbicara dengan orang tua. Itu nggak baik untuk kehidupan bersosialisasinya di masa depan kalau dia terus bersikap semaunya."

"Saya juga berharap nggak terlalu sering ketemu sama orang kayak Nenek. Soalnya jadi mengganggu kesopanan dalam berkehidupan saya di masa depan."

Chasey menarik baju bagian belakang Chasen agar kembali duduk dengan tenang. "Masuk. Berhenti bikin rusuh."

Chasen memberikan hormat sekilas, sebelum kembali ke dalam. "Dadah, Nek. *It was nice to meet you*!"

Natalie tetap memasang senyum yang dipaksakan, meski hatinya kesal bukan main melihat tingkah tengil bocah itu. Ia tidak bisa membayangkan kalau sehari saja dikurung dalam ruangan yang sama dengannya. Chasen pasti akan menjadi Malaikat Pencabut nyawa terbaiknya.

"Ya sudah, kami pulang. Selamat malam, Pak Jayden, Nyonya Lovely." Akhirnya mau tidak mau Natalie harus melupakan ledekan bocah itu untuk kententraman hidupnya malam ini.

Allea bergeser sedikit dan memberikan mereka jalan, ketika keluarganya melewatinya. Termasuk Rion—yang dengan dingin dan tanpa menatap ke arahnya sedikit pun, ikut melewati. Dia bantu membukakan pintu mobil *alphard* yang akan membawa keluarga Sandra, mempersilakan mereka masuk dengan sopan.

"Sandra, obati dengan baik luka kekasihmu. Jangan biarkan semuanya berbekas." Pesan Natalie sekali lagi sebelum mesin mobil dijalankan.

Sandra mengusap lengan kekar kekasihnya, sambil tersenyum mencibir. "Tentu, Ma. Jangan khawatir. Aku nggak akan membiarkan idola baru kalian ini terluka sedikit pun."

Setelah pintu mobil yang ditumpangi keluarga Sandra mulai ditutup, Rion dan Sandra berbalik kembali ke mobilnya. Pun dengan Allea yang juga bersiap masuk ke dalam mobil. Sedetik pun, Rion tidak sama sekali menatap Allea. Sama halnya dengan Allea yang berusaha memaklumi pemandangan hangat antara mereka semua dan tidak terlampau memedulikan kebekuan Rion saat memperlakukannya.

Sudah benar seperti ini. Dia marah ataupun tidak, semuanya bukan lagi menjadi urusannya. Allea sudah menegaskan, bahwa kini mereka selesai—untuk kisah yang tidak pernah benar-benar dimulai. Ia tidak boleh sakit hati, ia tidak perlu lagi merasa terbebani. Ia menyukainya. Sangat. Tetapi, mengapa harus bertahan pada sesuatu yang akan terus menambahkan luka, sementara bahagianya tidak ada?

"Lea...," panggilan London di belakang punggung, secara otomatis menghentikan gerakan tangan Allea yang hendak membuka pintu mobil, sekaligus helaan langkah Rion yang baru akan menuju ke mobil.

Allea langsung memutar tubuhnya, ketika lelaki berkulit putih bersih itu mendekatinya. "Eh, iya. Kenapa, Don? Mau cium kening dulu tanda perpisahan?" Ia memasang senyum penuh ledek. "Kupikir kamu udah mau jalan."

London menyodorkan kemasan dus ponsel, sementara Allea mengernyit tak paham.

"Untuk ... apa?"

"Belum punya hape, kan?"

Allea menggaruk kepalanya yang tidak gatal, matanya masih tertuju pada dus ponsel keluaran terbaru itu. "Iya sih. Tapi, ini buat apa?"

"Biasanya?"

"Uhm, ya banyak. Telepon kamu contohnya."

"Terserah mau dipake apa aja," sambil meraih tangan Allea agar mengambilnya. "Nomor gue ada di dalam."

"Hah? Buat aku? Seriusan nih?!" Allea memekik, tersenyum semringah sambil memukul pelan lengan London. "Dih, baik banget. Aku sih suka-suka aja dikasih gratisan, tapi masalahnya, ini nggak dijadikan utang, kan?"

Tersenyum miring, London cuma mengangguk samar. "Gue balik."

Allea mendekap kotak ponsel itu di dada, tertawa girang. "Makasih ya, Don. Ternyata kalau brondongnya kaya, tetep enak juga."

London tak habis pikir mendengar sahutan Allea yang nyeleneh dan frontal. Dia mungkin tidak sadar kalau sahutannya membuat bibirnya berkedut untuk ikut tertawa lebar. "Gue masuk."

"Sekali lagi, makasih! Nanti aku traktir lagi ya di resto korea itu?"

London cuma mengusap sekilas kepala Allea dan berbalik memunggungi menuju mobil tanpa kembali menimpali cicitannya.

"London...," Allea menyusul, menghentikan langkah London.

"Tunggu dulu, belum selesai ngomongnya."

"Hm?" Dia cuma menolehkan kepala di bahu.

"Gimana kalau kita aku-kamuan aja? Bukannya akan terdengar lebih ... mesra gitu? Kita kan udah ... berciuman," lirih, Allea mengutarakan. "Jadi—"

BRAKK

Allea sampai terlonjak kaget ketika pintu mobil di belakangnya ditutup begitu nyaring, bahkan sebelum kalimatnya tersampaikan. Disusul oleh suara klakson mobil Rion yang hendak mundur, segera membuat Allea bergerak cepat ke arah sisi berseberangan dengan London.

"Ya udah, bicaranya nanti lagi ya. Kalau udah aku riset hapenya, aku telepon kamu. *Bye,* London. Makasih hapenya!"

"Aku balik."

Allea mengerjap cepat, ketika samar-samar London mengatakan ... *aku?* "Eh, apa tadi?!" Ia tersenyum lebar. "London tadi ngomong apa ke Lea? Nggak kedengeran, ih."

Allea menutup telinganya ngilu, ketika deruan mesin mobil Rion berlalu cepat dari sana. Begitu cepat, sampai hanya butuh waktu beberapa detik hingga mobil *sport* hitam itu menghilang dari pandangan.

London tidak lagi menimpali dan masuk ke dalam mobil ketika Chasen sudah memprotes agar segera berangkat pulang.

"Lo keterlaluan, Kak. Itu hape gue!" Chasen mendorong jengkel bahu Kakaknya sambil mengentak-entakkan kaki. "Gue yang beli, gue yang pilih berjam-jam, elo dengan gampangnya ngasih ke Allea!"

"Nanti gue ganti," ucapnya singkat, sambil memutar kemudi.

"Untung kita satu tim sekarang. Kalau nggak, gue udah rebut lagi itu dari Allea dengan barbar!" Chasen membuka kaca mobil, menatap gadis itu sekaligus mantan ponsel barunya. "Jaga baik-baik ya hapenya. Itu dari penggemar beratmu!"

"Pasti dong, Ecen. *Bye bye* kalian!" Allea melambaikan tangan antusias sampai mobil itu menjauhi parkiran.

Setelah semua orang berlalu dari sana, helaan napas berat terembus panjang dari bibirnya. Senyum yang semula membingkai, sirna dalam kedipan mata. Ia berjalan masuk ke dalam mobil, menjadi pendengar obrolan Ayahnya dan Olivia yang berlebihan. Mereka tampak saling mencintai, dan Ayahnya begitu lembut memperlakukan kekasihnya.

"Sayang, aku mau pir hijau dan anggur. Stok buah udah habis, kan, di rumah? Kita ke supermaret dulu ya?" pinta Olivia begitu manja.

Tomy menyetujui tanpa pikir panjang, sedangkan ke supermarket yang buka 24 jam itu arahnya berlawanan ke rumahnya. Mereka harus putar balik cukup jauh, jelas memakan waktu. Tubuh Allea sudah merasa kelelahan. Napasnya bahkan kesulitan ditarik—sakit sekali dadanya sekarang.

"Pak, kita ke Supermarket dulu ya," pinta Tomy pada Sopir.

"Pak, tolong kita pulang aja." Allea ikut bersuara, sedang pandangannya terarah kosong ke luar jendela.

Olivia langsung menegakkan duduknya saat mendengar titah dari Allea pada sopir mereka. "Aku mau beli buah, Lea. Tetep ke Supermarket ya, Pak,"

"Bisa besok belinya. Tolong, pulang sekarang. Atau, antarkan aku dulu."

"Ya lama dong kalau harus antar kamu dulu ke rumah. Lagian kan biar sekali jalan." Olivia tidak senang dengan ide itu. "Aku maunya sekarang."

"Allea, Oliv mau buah. Sebentar aja, sayang. Cuma beli pir dan anggur."

"Pulang sekarang. Tolong, aku mau pulang sekarang."

"Tetap jalan, Pak. Lagian cuma sebentar."

Mobil itu tetap dilajukan menuju ke supermarket sesuai titah

mereka. Allea cuma bisa merosotkan duduknya pada jok, menahan nyeri di seluruh sendi tubuhnya. Ia kurang istirahat. Ia kelelahan beberapa hari ini.

Sopir itu menatap Allea kasihan, yang sudut matanya telah dialiri bulir bening meski tangis itu tak bersuara.

"Lagian kamu, Lea, cuma sebentar aja dipermasa—"

"BERHENTI BICARA!" Allea membentak, ketika Olivia hendak kembali bersuara.

Raut Olivia mengeruh, kedua tangannya mengepal dengan deru napas yang terhela kasar mendapatkan bentakan itu.

"Allea!" Ayahnya ikut meninggikan suara. "Kamu apa-apaan sih? Benar-benar nggak ada sopan santun!"

"Papa sudah menuruti semua keinginan Oliv. Aku hanya ingin dia diam. Sesimple itu."

"Tapi, cara kamu berbicara sama calon ibumu itu keterlaluan. Dia bukan teman sebayamu. Nggak pantas memperlakukan dia seperti itu."

"Apa sekarang aku juga harus minta maaf?" Allea kembali melemparkan pandangannya keluar jendela, sedang air mata masih dengan kurang ajarnya mengaliri pipi putihnya. "Maaf, seharusnya aku tidak di sini. Tidak pernah di sini."

"Maksud kamu apa?" Tomy sedikit maju, tetapi segera ditahan dan ditenangkan Olivia.

Allea memejamkan mata, memasukkan *earpods* ke dalam telinga—walau tidak ada lagu apa pun yang ia dengarkan.

Tiba di depan supermarket, keduanya bersiap keluar. "Kamu mau buah-buahan apa? Biar Papa belikan."

"Nona Allea tidur, Tuan. Mungkin dia kelelahan." Buru-buru sopirnya menjawab, melihat Allea yang tidak berniat menjawab.

"Ya udah lah. Besok juga kan Bibi belanja." Olivia mencantelkan tangannya di lengan Tomy dan bersisian masuk ke dalam supermarket.

Mata Allea yang sudah sangat sayu, terbuka—menatap punggung mereka yang kian menghilang dari pandangan.

"Non Allea perlu tisu?" Sopir yang sudah sangat lama mengabdi di keluarganya itu, menyodorkan. "Tidak perlu diambil hati. Semuanya pasti akan berlalu."

Allea mengambil, tetapi tidak ia gunakan. "Pak, bagaimana rasanya kematian? Apa itu akan lebih menyenangkan daripada kehidupan?"

"Eh, nggak boleh ngomong gitu! Kasihan orang-orang yang nanti ditinggalkan. Non masih muda, masih banyak cita-cita yang perlu Non Lea kejar. Katanya mau jadi penari profesional?"

Allea tersenyum tipis, "Andaikan satu orang aja bisa menganggap, kehadiranku di sini benar diinginkan."

Sopir itu tidak mampu bersuara, ketika suara Allea semakin parau dan tercekat di tenggorokannya. "Non...,"

Gadis delapan belas tahun itu memaksakan senyum, lantas menepuk bahu sopirnya agar tidak perlu mengkhawatirkan keadaannya. "Nggak perlu mengatakan apa pun. Terima kasih, Pak."

Selang beberapa menit, kedua pasangan bahagia itu masuk ke dalam mobil, sementara Allea kembali memejamkan mata agar tidak perlu lagi bersinggungan dengan mereka.

"Papa beliin kamu makanan ringan."

"Tuan, Non Lea tidur." Info sang Sopir, lalu melajukan kendaraannya.

Berselang satu jam, mereka tiba di rumah. Waktu telah menunjukkan ke angka tengah malam, sehingga Tomy bergegas membuka jasnya untuk dikenakan Olivia agar tidak kedinginan ditimpa angin malam.

"Dingin udara di luar."

"Iya, sayang. Dingin banget. Nanti aku minta siapkan air hangat ke Bibi ya."

"Apa sebenernya yang kamu bisa, Olivia?" Entah sejak kapan, panggilan 'tante' itu menghilang dari bibir Allea ketika memanggilnya. "Ini udah tengah malam. Bibi udah pada tidur. Emang nggak bisa menyiapkan sendiri?"

"Apa susahnya menyiapkan air hangat sebentar sih? Aku nggak menyuruh mereka menyiram tanaman di luar."

"Apa susahnya kamu yang menyiapkan?" Allea menyahut lagi.

"Biar aku saja yang menyiapkan." Tomy coba menengahi perdebatan mereka.

"Aku nggak ngerti, apa yang dia bisa sebenarnya? Mengapa Papa begitu mencintai Olivia, padahal dia tidak bisa apa-apa."

"Allea!" bentakan Tomy sekali lagi mengudara, dan mata Olivia pun berkaca-kaca saat direndahkan oleh Allea dengan tajam. "Papa dari tadi sudah sabar menghadapi kamu. Kamu nggak memanggil Olivia tanpa sebutan tante, Papa berusaha menerima. Tapi, bukan berarti kamu bisa bersikap terus-terusan kurang ajar. Kamu tahu Tante Natalie bilang apa? Dia menyuruh Papa untuk mendidikmu agar bersikap sopan. Kenapa kamu seperti ini sekarang, hah?! Kamu ada masalah di luar?"

Tangan Allea bertumpu pada pintu mobil, air mata sekuat tenaga ditahannya agar tak lagi keluar dari sumbernya. "Terima kasih sudah mengajak Lea ke acara itu. Terima kasih banyak, sudah menjadi penonton saat aku dicaci maki oleh mereka. Dipermalukan seperti manusia rusak yang tidak memiliki siapa-siapa."

Sekuat tenaga ditahan pun, air mata tetap jatuh membasahi pipinya—yang segera Allea seka. "Karena acara itu, Lea jadi tahu, seberapa besar Papa menyayangiku. Terima kasih, Pa, terima kasih banyak untuk diam saja ketika Allea dipojokkan. Dianggap tidak berguna, bahkan sampai tidak mampu melawan ucapannya hingga orang lain yang memasang badan untukku."

"Allea sayang...," Ayahnya memegang kedua sisi bahu Allea, gadis itu melepaskan. "Bukan seperti itu, Nak. Kamu tahu mereka

seperti apa. Jika Papa—"

"Allea tidak menyalahkan Papa," Allea memotong. "Allea tidak berhak menuntut itu dari Papa. Allea cuma ingin berterima kasih, ternyata seperti itu rasanya dianggap sampah."

"Alle—"

"Pa, aku tidak suka dengan hubungan kalian."

"Ap-apa...?" Bersamaan, Tomy dan Olivia bersuara. "Allea, maksud kamu apa, sayang? Sekarang, kamu istirahat. Papa minta maaf tentang acara di pesta itu. Kita bicara lagi besok pagi."

Kaki Allea begitu lemas sehingga ia harus ambruk dan berlutut di lantai di hadapan keduanya. "Pa, Allea membutuhkan Mama. Allea ingin perempuan yang bisa menyayangiku juga, bukan hanya menyayangi Papa saja."

Tomy menyuruh Olivia masuk, ia perlu bicara dengan putrinya secara empat mata. "Sayang, kamu apa-apaan sih," Ia berusaha membangunkan. "Oliv juga sayang sama kamu. Dia nggak pernah, kan, melakukan hal-hal jahat sama Lea selama dua tahun ini?"

"Apa yang sebenarnya Papa cari? Dia tidak akan pernah bisa menjadi ibuku. Allea nggak suka. Allea nggak mau kalian menikah." Untuk pertama kalinya, Allea menyuarakan isi hatinya yang selama ini selalu ia tutup rapat-rapat dari semua orang.

"Nggak bisa, Lea. Kami akan menikah kurang dari dua bulan lagi!" Tomy menolak tegas, menggeleng. "Kami sudah menyiapkan semuanya, dan pertemuan minggu lalu, itu salah satu prosesnya."

"Me-menikah?" lirih, Allea nyaris tidak percaya. "Kenapa baru bilang sekarang?"

"Papa nyari waktu yang tepat," Tomy terus mencoba mengangkat tubuh anaknya. "Kamu bangun dulu. Kita bicara di dalam."

"Batalkan. Papa masih bisa membatalkannya."

"Kenapa kamu tiba-tiba kayak gini?" Tomy semakin tidak senang. "Udah lah. Nggak usah mengada-ada. Jika ada sesuatu

yang kamu nggak suka dari Oliv, cukup katakan. Biar dia memperbaikinya."

Satu-satunya hal yang tidak Allea sukai, Olivia mengambil seluruh kasih sayang Ayahnya hingga tidak ada lagi yang tersisa untuk dirinya.

"Papa benar tidak bisa membatalkan?" Allea menggeleng, sesak sekali dadanya. "Apa jika Allea tetap menentang, Papa akan tetap menikahinya?"

Tomy mengembuskan napas panjang, dia berlutut juga di hadapan putrinya. "Nggak bisa, Lea. Papa nggak bisa."

Mata Allea kian memerah, menatap nyeri lelaki yang menghadirkannya ke dunia. "Kenapa?"

Perlahan, Tomy meraih kedua tangan putrinya yang dingin, sedikit meremasnya. "Olivia hamil. Pagi ini dicek, dia positif."

"Ap—apa?" hantaman kesekian malam ini, rasanya ingin menjeritkan betapa tidak adilnya dunia ini memperlakukannya sekarang. Mengapa semuanya begitu bertubi-tubi dalam satu malam? Semua orang yang paling disayanginya, menyakiti tanpa perasaan. Semua orang yang menjadi alasannya bertahan, malah jadi alasan ia hancur dan terbuang.

"Pernikahan itu akan tetap berlangsung, dengan atau tanpa persetujuanmu. Tapi, Papa berharap, kamu juga menyetujui, Allea. Kita bisa jadi keluarga besar. Kamu akan punya adik, bukankah dulu kamu bilang tidak ingin kesepian karena jadi anak tunggal?"

Perlahan dan dengan pandangan yang kosong, Allea melepaskan tangan Ayahnya. Tulang kakinya yang nyeri, dipaksanya untuk tetap berdiri. Napasnya terdengar bersahutan berat di telinga, tetapi jiwa seolah tengah pergi entah ke mana. Kosong. Seperti tak bernyawa, Allea melangkah pergi dari Tomy.

"Allea, coba belajar untuk menerima Olivia,"

Allea menghentikan langkah. Berada di ambang pintu, ia bergeming, tangannya meremas dadanya sendiri yang teramat

nyeri. "Pa, kenapa dulu membuatku tetap hidup? Seharusnya ... Lea tidak pernah di sini."

Setelah mengatakan itu dan meninggalkan desiran kebekuan di hati Tomy, Allea berjalan ke dalam dengan langkah yang dipaksanya bertahan menopang tubuhnya yang ringkih.

Ia cuma kelelahan. Ia hanya perlu bersitirahat dengan damai.

Tiba di kamar, kakinya kembali ambruk. Napasnya tersendat, ia terisak hebat. Begitu hebat sampai tinjuan berulang kali di dadanya tidak sama sekali terasa menyakitinya.

Ia menangis, benar-benar menangis.

Tangannya yang bergetar, terulur ke atas pintu—menarik sekuat tenaga poster yang selalu terpajang di sana selama bertahun-tahun lamanya. Dan seolah belum mampu mengenyahkan sedikit pun sesak di hatinya, Allea berjalan ke arah foto keluarganya yang masih lengkap, menurunkan dan mengeluarkannya dari bingkai.

Ia meraba wajah mereka yang berseri di sana dengan jemari yang bergetar dan dada yang sesak seakan tengah ditimpa ribuan kilo godam.

Oh, betapa ia merindukan momen kebersamaan ini. Betapa ia rindu perasaan disayangi, sebelum kini terlupakan dan ditinggal pergi oleh orang-orang yang begitu ia cintai. Ayahnya masih hidup, Rion pun masih hidup, tetapi tangan keduanya tidak lagi mampu Allea gapai kembali.

Allea begitu mencintai mereka, tapi ... mengapa mereka malah menyakitinya? Separah ini, dan sekejam ini. Apa salah dirinya hingga pantas mendapatkannya?

Chapter 22

“Sarapannya udah siap. Cepet pada cuci tangan dulu.” Lovely memberitahu semua anggota keluarganya yang tengah berkumpul di ruang tamu agar segera bergabung ke meja makan. “Chasen, main bolanya nggak usah di dalam ruangan dong, sayang. Nanti lanjut di lapangan depan aja. Nenek nggak mau kalau ada barang yang kena lagi.”

Protesan Lovely langsung menghentikan tubuh jangkung Chasen bergerak—yang semula sedang mengejar bola.

“Dia di sini satu bulan aja, jadi lapangan bola beneran rumah Mama. Perkakas habis diancurin, sisa ruang kosong doang.” Komentar Rigel sambil mengoleskan krim pelembab pada kedua kaki istrinya yang agak bengkak.

“Orang kaya, masa gini aja dipermasalahin sih? Kakek bolehin kok. Katanya nggak apa-apa.” Cerocos Chasen sambil menatap Jayden di ujung meja makan. “Ya, Kek?”

“Papa juga bolehin. Kan *I’m just saying*. Lagian, jangan kayak orang susah ya. Kalau semua barang rusak, tinggal ganti rumah.” Rigel menimpali, sambil menjentikan ibu jari. “Santai aja, Cen, santai. *Enjoy your life* lah.”

“Tanpa disuruh juga aku bakal *enjoy my life* sih,” ucap Chasen enteng, sambil kembali bermain bola—tidak mengindahkan protesan Neneknya.

Hanya belum satu menit setelah diperingatkan, suara dentuman keras mengentak seisi ruangan. Akuarium pajangan yang diisi puluhan ikan hias kecil, pecah dan lagi-lagi disebabkan oleh tendangan Chasen. Bocah itu membeku, mengangkat tangannya seperti seorang tahanan menyerah sambil berbalik menatap semua orang yang tengah mendesah lemah—pasrah. Mau kesal saja, sampai tak berdaya.

"Ingat, kita orang kaya. Bisa beli lagi. Iya ... kan?" tukasnya ragu—ngeri melihat tatapan ibunya yang dingin. "Ma, Ecen akan bertanggung jawab. Sumpah deh."

"Bereskan."

"Oke, Ma!"

"Ecen kenapa lagi?" suara tanya itu berasal dari Rion yang baru turun dengan kekasihnya dari lantai atas. Mereka baru datang pagi ini setelah Rion menjemput Sandra dari Rumah Sakit seusai mendapat tugas malam.

Sandra yang baru selesai mandi dengan rambut yang belum kering sepenuhnya dan gelas di tangan, cukup terkejut melihat berantakan yang disebabkan oleh bocah itu.

Chasen meraih gelas yang digenggam Sandra dan kebetulan masih menyisakan setengah airnya. "Pinjem dulu. Ikannya nggak bisa napas. Dia ketendang bola. Kalau udah, aku balikin lagi."

Sebelum Sandra mengizinkan, anak itu sudah memasukkan ikan-ikan kecil itu ke dalam gelasnya.

"Chasen, kamu bisa 'kan ambil wadah yang lebih besar buat ikannya?" titah ibunya heran.

"Bisa, Ma, bisa." Anak itu mengangguk-angguk. "Om Ri, ambilin wadah yang besaran dong, tolong. Makasih ya."

"Anak si Rei banget ini mah!" ketus Rion, tetapi tetap mengambilkan. "Semoga tuanya nggak kayak Bapakmu ya. Liar dan nggak tahu batasan."

"Nggak mirip Om Ri juga, yang pagi-pagi udah bawa

pacarnya ke rumah orang tua." Sahutan itu enteng saja keluar, sambil memasukkan ikan-ikan ke wadah yang lebih besar, lalu mengembalikan gelas yang tadi sempat digunakan Sandra.

"Cen, ya taro di wastafel dapur dong, masa dikasih ke Sandra lagi!" Rion mengomel. "Nggak sopan kamu kayak gitu."

"Kan Ecen bilang nanti dibalikin lagi. Nggak bilang mau ditaro di wastafel. Gimana sih?"

Sandra menggeleng agar Rion tidak memperpanjang. "Maaf ya, Chasen, jadi ganggu pagi kalian." Ia merespons dengan sabar. "Pagi ini, kami berencana *fitting* pakaian untuk acara pertunangan minggu depan. Jaraknya kebetulan lebih dekat dari sini."

"Biarin aja, nggak usah diambil hati omongan bocah itu. Dia selalu seperti ini. Lagipula, kita sebentar lagi menikah." Rion menunjuk keponakannya, tegas. "Cen, *watch your mouth next time*. Kita akan jadi satu keluarga di masa depan. Kamu nggak seharusnya memperlakukan orang tua seperti itu!"

"Iya deh, yang orang tua. Yang muda ngalah aja."

Lovely mendeham, mencoba memotong perdebatan. "Chasen, kamu mending cuci tangan aja yang bersih. Biar Bibi yang rapihin sisanya."

Dengan cepat, Chasen langsung bersorak girang dan berlarian ke arah wastafel untuk mencuci tangan. Selesainya, bergabung bersama mereka di ruang tamu.

"Kenapa malah pada ngumpul di situ? Ayo sarapan dulu, baru main lagi sama *baby* Leo-nya." Lovely kembali menitahkan.

Mereka masih belum bergerak di depan televisi, asik bermain dengan bayi yang kulitnya masih kemerahan dan baru selesai dimandikan oleh perawat khusus karena Sea belum terlalu kuat untuk bergerak banyak setelah proses persalinan tiga hari lalu anak ke enamnya. Dan baru kemarin sore pulang dari Rumah Sakit. Rencananya, mereka akan tinggal sementara di sini sampai keadaannya pulih total. Rigel pun tidak tega jika harus

meninggalkan Sea sendirian di rumah bersama si *baby* di saat anak-anaknya yang lain sekolah.

Leonard Axel Xander—lagi-lagi seorang putra. Mungkin seperti rencananya beberapa tahun lalu untuk membentuk tim kesebelasan, Tuhan benar-benar mengabulkan.

"Pa, kenapa ya anak kalian semuanya mirip Mama?" Chasen berkomentar, sambil memegang bibir mungil adiknya yang merah. "Kayak ... ogah banget gitu mengikuti wajah Papa."

Rigel yang tengah membantu mengikatkan rambut Sea, menatap Chasen seraya tersenyum jumawa. "Mungkin karena kegantengan Papa *is one of a kind,* alias sulit diciptakan?"

"Kalau kami dan mama jalan sama Om Rafel, misal di *mall*, pasti dikira juga kami satu keluarga bahagia. Semua anak kalian mirip Mama. Papa keliatan kayak nggak ada kontribusi apa-apa. Kasihan sih Ecen sama Papa."

Rigel langsung terbungkam, menegakkan duduknya dan menatap Chasen lurus-lurus. "Sayang, kamu simpan di mana Kartu Keluarga kita? Mau coret anak yang bernama Chasen Reigen Xander dari sana. Ngeselin amat ya lama-lama!"

"Dih, ambekan. Gitu aja marah."

Mereka sudah berada di meja makan—yang didominasi oleh keributan Chasen. Tidak ada yang akan seribut dan seribet anak itu di rumah ini. Semuanya makan dengan sangat tenang dan diam.

"Ma, pagi ini kami ada *fitting*. Jam sepuluhan jalan," ucap Rion sambil menatap arlojinya yang melingkar. "Aku langsung pulang ke apartemen ya, nggak balik ke sini lagi. Soalnya masih ada kerjaan juga."

Lovely mengangguk, dan tak berapa lama, perhatian langsung tertuju pada London ketika anak itu tiba-tiba tertawa—meski pelan—di seberang meja.

"Kenapa?" Lovely bertanya, sambil menyodorkan tisu pada anak itu.

"Lea kirim gambar ini," sambil mengarahkan pada Neneknya sebuah foto Casper yang sedang terbang.

Rion ikut menatap dan membaca kerecehan Allea di sana. Dulu, sering sekali Allea melakukan hal itu. Nyaris setiap jam ada saja gambar-gambar lucu yang dikirimkannya untuk membuat Rion tertawa. Sekarang, sudah hampir sebulanan mereka tidak bertemu, bahkan komunikasi pun terputus total. Instagram Allea yang ia pikir tidak aktif, ternyata tidak bisa ia cari lagi. Gadis itu memblokir, bukan hanya sekadar meng-*unfollow*. Dia masih aktif di sana saat Rion iseng membuat akun palsu untuk memastikan.

Rion lantas berdeham pelan, ketika anak itu kembali membalas pesan Allea. "Makan dulu kali ya, jangan sambil main hape."

"Kak London, Om Ri lagi nyindir. Jangan mau kalah." Chasen mengompori.

"Kalau gitu, aku telepon Lea langsung aja. Permisi sebentar." London mendorong mundur kursi, lalu berlalu dari sana sambil menghubungi ponsel Allea.

Sambutan Halo London pada gadis itu terdengar, pun dengan samar-samar obrolan mereka yang masih tertangkap indra pendengaran.

"Udah lama ya kita nggak ketemu Lea. Terakhir di acara kalian satu bulan lalu. Kangen juga sama keriangan Lea." Lovely membuka obrolan.

"Dia bahkan nggak jenguk Sea lahiran!" ketus Rion. "Mati-matian kalian bela, ternyata pas Sea terkapar dia sama sekali nggak datang."

"Kata siapa?" Rigel menyahuti. "Dua hari lalu Lea sama London sempat jenguk Sea di RS. Mereka pulang sekolah bareng, London nungguin anak itu di tempat latihannya, antarin lagi ke rumahnya. Romantis banget, kan? Kasihan deh nggak tahu."

"Kapan? Dua hari lalu juga gue jenguk, Lea nggak ada." Rion mengernyit, mendengar informasi baru dari Rigel.

“Setelah lo pulang, agak maleman mereka datang. Dibilangin London sampe harus nunggu Lea latihan. Abis kencan dan *dinner* bareng kayaknya.”

Rion berhenti mengunyah, menatap Kakaknya yang secara ringan mengatakannya. Sungguh, ia pikir gadis itu tidak pernah datang. Tetapi ternyata di belakangnya, mereka masih sangat sering bertemu. Sementara dengannya, satu bulan penuh. PENUH!

“Lo dan London mungkin nggak tahu kalau Lea udah punya pacar. Namanya Kevin, sahabat dia. Adiknya David, inget, kan?” Rion menyambung. “Pasti dia nggak jujur kalau dia udah *taken, I know*.”

“Terus?”

“Ya gue nggak mau aja kalau keponakan gue jadi mainan anak itu!” Rion sedikit lebih keras mengutarakan. “Mereka udah jadian, jadi gue harap lo kasih pengertian ke London agar nggak sebucin itu sama Lea untuk mau aja dijadikan bahan permainan. Bukan apa, gue cuma kasihan. Dia bermain terlalu baik.”

“Mereka udah putus.” London yang baru kembali dari ruang tamu lah yang menjawab. “Kevin udah sama Inggrid. Mungkin Om nggak tahu.”

“Ap—apa?” kernyitan Rion semakin dalam. “Putus? Secepat itu?!”

“Nah, sama-sama *single* dong sekarang? Mantap lah. Lanjutkan. Papa selalu mendukung hubungan kalian. Masih muda, *fresh*, pas lagi bergejolak-gejolaknya sekarang.”

“Terserah sih. Gue cuma berharap anak lo nggak dipermainkan!” tekan Rion, sambil berusaha mengunyah makanannya lagi. “Menyedihkan, bukan, kalau tiba-tiba Allea jalan sama yang lain lagi setelah bosan?”

Allea sungguh tidak tertolong. Secepat itu dia berganti kekasih dari satu ke yang lain? Dulu, bilang mencintainya sampai mati. Ingin jadi istrinya, cinta pertama ... bla bla ... bullshit! Dia tetap

remaja barbar yang menganggap cinta cuma bahan kesenangan semata. He just can't relate. Di umur segitu, ia bahkan tidak tahu caranya berciuman yang benar.

"Aku pikir itu bukan urusan Om Ri, jikapun di masa depan aku dipermainkan." London menjawab datar sambil kembali mendudukkan tubuh di kursi makan.

Rion tidak menyahut, cuma tersenyum sinis. "Orang bucin emang sering nggak ngotak."

"Kayak elo sama Sandra, kan? Nggak ada otak!" Rigel yang menyahut tajam—tidak terima anaknya direndahkan.

Terbungkam, kecuali tatapan Rion yang menghunus tajam dengan pegangan pada sendok yang kian mengerat. Bukan hal baru, dan selalu seperti itu jika mereka berdua dipertemukan. Debat tidak penting, sehingga Lovely maupun Sea cuma menganggap angin lalu saking terbiasanya. Chasen malah merasa seperti diiringi nyanyian, nikmat sekali mengenyangkan perut sambil mendengarkan keributan.

"Ma, sore ini Lea ke rumah. Kami jalan ya?" izin London pada Sea. "Dia mau jenguk *baby* Leo, sekalian nanti ke *mall* setelahnya—cari *dress* untuk acara pernikahan Papa-nya."

Sea mengangguk kecil, "Boleh. Jangan terlalu malam pulangnya."

"Biarin lah, sayang. Namanya juga anak muda, sekalian malam mingguan." Rigel menyahut. "Nanti Papa transfer uang ke kamu, perlakukan Lea dengan baik supaya nggak ditinggalkan. Kalian juga boleh nonton, *have fun,* toh besok libur."

Rion meneguk air putihnya sampai tandas, tidak ikut berkomentar apa pun. Hubungan mereka ternyata sudah terjalin sangat baik hingga Allea mau diantar oleh London untuk mencari gaun. Hanya dalam jangka waktu satu bulan, semudah itu segalanya begitu merenggang. Saat ia mengantar Sandra pun, Rion tidak pernah melihat Allea di rumah. Atau, gadis itu akan tetap di kamar,

padahal kadang ia bisa berjam-jam lamanya saat berkunjung ke sana.

Apa mungkin dia masih marah gara-gara ucapannya malam itu setelah perkelahian? Untuk pertama kalinya, hubungan mereka sedingin ini.

"Tomy menikah minggu depan, Sandra? Tante udah dapat undangannya kemarin, acaranya cuma beda sehari doang sama pertunangan kalian."

Dan ya, Rion akan mengadakan acara pertunangan minggu depan bersama kekasihnya—sebagai bentuk perkenalan pada seluruh keluarga besar dan teman terdekat. Dan satu bulan dari sana, disusul oleh acara pernikahan mereka yang sudah mulai dirancang sejak dua minggu lalu.

"Iya, tante. Soalnya kalau ditunda kelamaan, kasihan Oliv yang perutnya sudah mulai membesar."

Obrolan itu terus berlanjut, sedang Rion lebih banyak diam—mendengarkan. Atau, apa iya...? Sebab saat ditegur, Rion bingung apa yang tengah mereka bicarakan. Ia melamun, entah sejak kapan.

***

Sandra memeluk tubuh atletis Rion dari belakang, menghirup aromanya dalam-dalam. Kekasihnya tengah menatap Chasen dan Chasey yang tengah bermain basket lewat beranda kamarnya.

"Kamu nggak siap-siap? Ini udah hampir jam sebelas loh."

Rion mengelus lembut tangan Sandra di perutnya, tersenyum tipis. "Kayaknya udah lama aku nggak latihan taekwondo dan *kickboxing*. Aku mau ajak London latihan siang ini, dia belum terlalu pandai beladiri. Gimana kalau kita jalannya nanti sorean aja?"

"Sorean?"

"Hm." Rion memutar tubuhnya, punggungnya dibiarkan

bersandar pada besi pembatas, lalu membelai pipi Sandra yang mulus. “Kamu juga bisa istirahat dulu di sini. Semalaman penuh kamu nggak tidur ‘kan ngurusin pasien? Aku nggak mau kamu kelelahan dan malah nggak fokus *fitting* pakaiannya. Acara itu penting buat kita, aku ingin kamu terlihat paling cantik di sana.”

Tersenyum lebar, dengan gemas Sandra menangkup pipi Rion dan menciumnya. “Hanya satu minggu lagi kita bertunangan, dan satu bulan lagi kita menikah. Rasanya masih seperti mimpi, kita berdua akan menyatu dalam ikatan sakral pernikahan. *I love you so much*, dan temanku selalu sangat *excited* untuk bertemu langsung dengan anak keluarga Xander ini.”

Rion membalas ciuman Sandra, melepaskan, lantas menuntunnya ke tempat tidur. “Mereka menilaiku ketinggian. Aku tetap bukan siapa-siapa.”

Sandra naik ke atas tempat tidur, dan sekali lagi Rion mendaratkan kecupan hangat di keningnya. “Istirahat dan tidur yang nyenyak, sayang.”

“*Thank you, baby*.”

Rion berlalu dari kamar setelah memastikan Sandra nyaman di sana dan turun ke lantai bawah.

“Don, mau latihan nggak? Om pikir ototmu belum terlalu terbentuk. Kamu juga masih payah, kan, di olahraga beladiri?” sambil melemparkan ke pangkuannya sarung tinju. “Ayo, gue ajarin.”

London mendongak, dan tanpa penolakan ia ikut ke ruang latihan yang telah dilapisi matras pada lantainya.

Rion melepaskan kausnya lewat atas kepala—menampilkan otot tubuhnya yang keras dan kuat, dengan perut *six pack* nyaris delapan bagian. “Ayo,” Ia menggerakkan telunjuknya agar London maju, tanpa balutan sarung tangan.

Tanpa menyahuti, London bergabung. Dan tanpa pemanasan apa-apa, Rion sudah menyerangnya yang beberapa kali berhasil

membuat London ambruk.

"Lo perlu fokus. Ayo, serang gue!"

Rion melayangkan tinjuan, London berhasil menghindar, tetapi tidak berlangsung lama, karena ia kembali terkapar. Level beladiri Rion jauh sekali di atasnya, dan ini tidak sama sekali terlihat seperti latihan. Mereka berdua lebih terlihat seperti tengah berkelahi sungguhan. Hantaman Rion juga tidak main-main, sehingga susah payah London menghindar.

"Gue harap, kita memang sedang latihan," ucap London dingin, sambil kembali berdiri lagi—kepayahan.

"Tentu ini latihan. Gue juga saat berlatih sama Sea, ambruk berulang kali. Lo akan jauh lebih babak belur dari ini kalau kita kelahi beneran."

London cuma tersenyum miring—tipis—melayangkan serangan. Dan tidak ada satu pun tonjokannya yang mengenai Rion. Dia terlalu hebat.

"Fokus London, *you have to focus!*"

Napas London sudah memburu cepat dan terengah kewalahan, bergerak dengan fokus agar serangan Rion tidak kembali melumpuhkannya. Hanya orang gila yang akan mengatakan kalau ini cuma sekadar latihan. Karena ia bisa merasakan sekarang bibirnya terasa perih, dan rasa asin kini menjalari indra pengecapnya.

Kekuatan Rion, akurasi pukulannya, stamina, benar-benar tidak mampu London tandingi. Setiap kali dia melayangkan pukulan, pasti akan selalu mengenainya. Sehingga London hanya bisa bertahan, pasang kuda-kuda agar tidak terlalu sering kena hantaman.

"Lo dan Lea, kalian beneran serius?" Masih sambil melancarkan serangan, Rion bertanya. "Lo tahu dia pemain yang andal. Gue cuma nggak mau lo kecewa. Dikecewakan sama orang yang paling berarti buat lo, sakitnya akan bikin lo sangat berantakan."

Bruk...

London terkena pukulan lagi. Dia meludah ke samping—sekali lagi berusaha bangun dengan dua kepalan tangan yang bertumpu pada matras dan napas yang sudah terlalu susah dihela. Tidak terhitung berapa kali Rion menghajarnya.

“Gue nggak menghabiskan waktu kalau gue cuma buat main-main.” London menjawab, tegas. “Lea periang, gadis yang kuat, dan dia sangat gigih saat mengejar impiannya. Dia pekerja keras.”

Rion mendengarkan—begitu keponakannya yang terkenal dingin dan pendiam, merespons pertanyaannya cukup panjang.

“Bukankah kami cocok, Om? Gue pikir ... kami akan jadi pasangan serasi dan saling melengkapi. Menurut lo?”

“A—apa?”

BRUKK!

Satu pukulan London mendarat telak di rahang Rion. Begitu keras, sampai dia terpental ke belakang dan menghantam dinding ruang latihan.

Rion meringis, memegang hidungnya yang langsung mengalirkan darah segar dan segera dia seka—ketika ucapan London berhasil mengecoh konsentrasinya.

“Fokus.” London tersenyum tipis, sambil melepaskan sarung tinjunya dan melemparkan secara sembarang. “Terima kasih untuk latihannya siang ini, Om. Gue harus mandi dan bersiap-siap. Sebentar lagi Lea gue datang. Kami akan berkencan sore ini.”

Anak tujuh belas tahun itu berlalu dingin dari sana, tanpa menoleh lagi ke belakang. Sedang Rion cuma bisa terdiam, menatap punggung London yang kian menghilang dari pandangan.

Dalam diam, Rion masih terduduk di pojok ruang latihan sambil menyeka darah segar yang kembali mengalir dari hidung bangirnya setelah hantaman London mendarat sempurna di sana. Tidak sama sekali terasa sakit, tetapi cukup mampu mengusik ketika ia hilang fokus hanya karena jawaban bocah itu. Jawaban yang tidak seharusnya menjadi urusan Rion. Sedikit pun, ia tidak perlu terkecoh.

Rion bangkit dari duduknya setelah cukup lama menenangkan diri. Ia hanya perlu mandi air dingin untuk menjernihkan pikiran. Semuanya benar-benar sudah di luar batas kewajaran. Ia tidak pernah sekekanakan ini menghadapi apa pun. Ia selalu tenang dan terkendali. Tidak pernah sekalipun dilahap habis oleh emosi. Lebih parahnya lagi, ia tidak tahu pasti pemicu utamanya. Entah rasa kecewanya pada Allea, atau fakta bahwa kini ia telah tergantikan semudah itu oleh keponakannya.

Hanya baru satu helaan langkah keluar dari pintu, entakkan langkah tegas dari depan Rion membuat kepalanya mendongak—menemukan Rigel yang berjalan cepat ke arahnya. Kedua tangannya terkepal, ekspresinya gelap—tidak ada sedikit pun raut *slengean* dan menyebalkan seperti biasa. Hitam pekat, seakan siap meringsekkannya.

Dan ... benar saja. Di detik selanjutnya, tinjuan telah terhantam

keras ke tulang rahang Rion hingga menghasilkan bunyi krek yang terdengar ngilu. Berkali lipat jauh lebih keras dari yang dilakukan anak pertama lelaki itu. Cukup sakit, jelas. Yang memukulnya barusan adalah mantan Mafia kecil pada masanya.

Rion masih tidak memprotes, pun tidak ada perlawanan apa pun bahkan ketika Rigel membanting tubuhnya ke dinding belakang, mencekik lehernya dengan wajah merah padam.

"Apa yang udah lo lakuin sama anak gue?!" hardiknya tajam. "Lawan gue, jangan anak gue, anjing!"

"Anak lo ngadu?" Rion tidak tampak kesakitan, menatap Rigel dengan netra sayunya. Kepalanya sudah seperti benang kusut, sulit sekali diuraikan.

"Beraninya lo sentuh anak gue!" seraya menekan cekikan semakin dalam. "*You're still nothing for me*, Yon. Gue bisa injak lo sampai mampus—lo pasti tahu segila apa Kakak lo ini."

"Gue ngajak dia latihan."

"Latihan...?" desisnya rendah. "Bagaimana kalau gue patahkan batang leher lo, dan gue anggap itu cuma sekadar latihan?"

Rion mengembuskan napas panjang, terlalu lelah jika harus adu argumen lebih banyak lagi. "Rei, coba aja jika lo serius. Minggir, kalau itu cuma gertakkan. Gua capek."

"Lo pikir gue bercanda?" Rigel memicingkan mata, semakin naik pitam. "Dengan mudah, Cak, gue bisa menghabisi lo—di detik ini juga!"

Rion terkesiap ketika Rigel kian erat meremas batang lehernya hingga ia kesulitan bernapas.

"Jangan pernah menyentuh anak gue, brengsek!"

Tidak kalah cepat, gerakkan Rion terarah pada leher Rigel dan balas mencekiknya sambil membanting tubuh Rigel ke dinding berlawanan. "Coba aja kalau bisa!" decitnya dingin. "Tolong, berhenti sekarang. Gue lagi nggak *mood* untuk melayanin bacotan kosong lo!"

Kedua tangan mereka saling mencekik, dengan pandangan yang sama-sama tersorot kejam.

"Rion, *I swear to God*, gue akan hancurin kehidupan lo jauh lebih parah dari kerumitan yang sekarang lo ciptakan sendiri—jika sekali lagi aja gue lihat kegoblokan lo melibatkan anak gue!" ancamnya. "Ingat perkataan ini, gue nggak main-main. Jangan kayak banci. Hadapi gue, bukan anak tujuh belas tahun yang bahkan nggak tahu caranya beladiri!"

"London nggak akan selamanya bisa berlindung di ketek lo. Dia seharusnya udah mulai belajar melindungi dirinya sendiri, bukan hanya bisa merengek ke bokapnya untuk sebuah perlindungan."

Geram, Rigel melepaskan satu tangannya dari leher Rion, hendak melayangkan sekali lagi tonjokkan—sebelum pergelangan tangannya ditahan erat oleh seseorang.

"Berhenti, Rei. Lepaskan tanganmu dari leher Rion."

Rigel menoleh—menatap istrinya yang mencegah tonjokkannya. Rautnya melunak, tetapi ia agak kesal ketika Sea tampak membela Rion. "Kamu lihat 'kan, wajah London terluka gara-gara si bangsat Cicak?!" umpatnya. "Lepaskan, Sea. Akan kubuat tulang rahangnya retak juga!"

"Lihat."

"Lalu, untuk apa kamu masih membelanya? Anak kita terluka!"

"Lepaskan, Rei," Sea mengulang, tetap dengan pendiriannya. "Kasihan orang tua kalian. Hubungan kalian sudah sangat rusak."

Rigel kembali menatap Rion, dan mau tidak mau sesuai titah Sea, ia melepaskan meski tidak rela. "Jika sekali lagi gue lihat London terluka gara-gara lo, sosok yang menjadi alasan lo ngehajar anak gue sekarang, akan gue ambil sampai kita sama-sama membusuk di neraka. Ingat itu!" sambil menepis tangan Rion kasar.

Rion tidak sama sekali merespons ketika ucapannya begitu sarat ancaman dan tidak terdengar main-main. Dia seolah tahu pasti mengapa ia bisa sekalap ini.

"Kalau bukan karena Sea, udah gue patahkan batang leher lo!" kesalnya, lalu berlalu dari sana dengan gebuan amarah yang belum sepenuhnya tuntas.

Rion mendongak—ketika Rigel sudah benar-benar tidak terlihat. "Sea, terima—"

PLAK

Wajah Rion tertoleh ke samping sebelum kalimat terselesaikan. Sea melayangkan tamparan cukup keras di sana. Benar-benar menamparnya ... dan untuk pertama kalinya.

Terlalu terkejut, Rion masih membeku, perlahan mengusap pipinya yang terasa panas seraya menyunggingkan senyum pahit. "Apa ini?"

"Aku kecewa padamu, Ri," Sea balas menatap Rion tanpa ekspresi, tetapi jelas kalau dia serius untuk kalimat pendek yang dikatakannya. "Kamu kekanakan. Sangat. Dan ini ... mengecewakan."

Kedua mata Rion memanas, ia masih belum mampu menatap wajah perempuan yang dulu sekali pernah begitu dikaguminya. Ia pikir, Sea tengah pasang badan untuk membelanya—seperti dirinya dulu yang selalu ada untuk dia. Nyatanya, suara serak itu menyatakan kekecewaan yang teramat dalam.

"Tata hatimu yang benar. Jangan melibatkan siapa pun untuk ketidakpastian perasaanmu. Jika kamu mencintai Sandra, berhenti merecoki Allea. Jika kamu sudah serius padanya, tidak perlu merasa marah pada apa pun yang dilakukan London dan gadis kecil itu."

Masih tetap diam, Rion terbungkam dan hanya mampu jadi pendengar.

"Kamu tahu pasti, Ri, dari semua lelaki yang kukenal, kamu adalah lelaki yang paling baik dan paling tulus. Jangan merusaknya. Sikap kekanakanmu sekarang sudah sangat mengecewakanku."

Rion mendongak, menatap Sea yang terdengar parau. "Sea...,"

"Apa benar, kamu mencintai Sandra?" *to the point,* Sea

bertanya—memastikan—untuk yang pertama dan terakhir kalinya.

"Untuk apa kamu menanyakan itu?" Rion mengerjap cepat. "Apa itu juga perlu penjelasan? Aku bukan lagi anak tujuh belas tahun, Sea. Jangan mendikteku."

"Jawabannya?"

Rion diam sejenak, melihat Sea yang bersikeras menunggu jawabannya. "Tentu. Aku tidak akan menikahinya jika tidak!"

"Kalau begitu, jangan menyakiti anakku lagi. Dewasalah sesuai usiamu. Kamu yang seharusnya berhenti bermain-main dan memperumit segalanya. Pikirkan, kalau di sisimu sekarang, sudah ada Sandra." Sea berbalik, tanpa menunggu respons dari Rion yang belum juga mengeluarkan pembelaan sepatah kata pun.

"Dan...," Sea berhenti sejenak, menoleh, "London tidak mengadu. Dia bukan anak seperti itu. Dia bersikeras meyakinkan kalau kalian hanya latihan walau wajahnya babak-belur, setelah dengan sukarela kamu jadikan samsak hidup."

"Aku minta maaf," kata Rion, pelan. "Aku hanya kecewa. Sangat kecewa, Sea."

"Aku tidak tahu pasti, apa yang sekarang membuatmu begitu kecewa, Ri. Hanya kamu dan Tuhan yang tahu. Kamu mulai jadi begitu rumit. Aku cuma berharap, kamu merestui hubungan *adik perempuanmu* dan keponakanmu. Mereka memang serasi, sama halnya seperti kamu dan Sandra. Kalian semua sudah saling melengkapi." Sea benar-benar berlenggang pergi setelah menutup ucapannya dengan kalimat panjang dan lugas.

Adik ... perempuan?

Rion menggumam dalam hati, termangu kosong, sebelum gangguan dari mulut si usil Chasen mengudara dalam kebekuannya.

"Udahan nih ributnya?" Chasen yang sedari tadi duduk di atas undakan tangga sambil mengarahkan ponselnya ke arah keributan, akhirnya bersuara.

Rion menoleh terkejut, tidak senang. "Apa yang sedang kamu

lakukan di sana?”

“Videoin keributan kalian,” sahutnya enteng, seraya mematikan *mode* video dan mengecek hasilnya. “Ini aku *save* ya. Kenang-kenangan gimana asiknya perseteruan antara adik dan kakak di rumah ini. Bener-bener nggak ada habisnya kalian baku hantam.”

Anak ini sungguh menjengkelkan. Muka mirip Sea. Kelakuan mirip Setan!

“Ecen bingung deh sama ikatan keluarga kita. Meski ... ya nggak apa-apa juga sih, seru!” lanjutnya riang.

Rion mengembuskan napas, lelah sekali. “Hapus, Cen. Jangan sampai Om sendiri yang menghapusnya dari ponselmu!”

“Kalau nggak mau, apa Om Ri akan menghajarku juga dengan dalih latihan?”

Rion menatapnya serius—penuh ancaman. “Hapus!”

“Nggak mau. Enak aja!” Chasen tidak kalah kencang menyahuti.

Rion berjalan cepat ke arah tangga untuk menghampiri. Bocah itu segera melompat dari undakan, lantas berlari begitu cepat ke arah belakang.

“Satu tamparan, dan satu tonjokkan. Pipi Om emang pantas dapat itu sih!” ledek Chasen, ketika tubuhnya sudah berjarak cukup jauh dari Rion. “Ngambek, terus jadiin samsak hidup tubuh Kakakku. Hey, Anda bocah SMP?!” lalu menghilang dengan cepat ketika Rion terlihat naik pitam sungguhan.

Entah siapa yang paling gila di rumah ini. Semuanya benar-benar menjengkelkan!

Ibunya yang baru turun dari lantai atas, mengernyit, ketika mendengar suara keributan di bawah. “Kalian kenapa dari tadi pagi ribut-ribut terus sih? Mama pikir kamu udah jalan, sayang.”

Melihat beliau kian mendekati, Rion buru-buru mengusap sudut bibirnya yang pecah dan hidungnya yang sempat dialiri darah. Ia bergegas ke dapur, mencuci wajah di wastafel berulang

kali berharap sobek di ujung bibirnya tersamarkan. Ia tidak ingin membuat ibunya khawatir lagi.

"*Nothing,* Ma. Biasa, si bocah barbar."

"Kamu abis latihan? Keringetan banget," sambil meraih tisu dan menyerahkan pada putranya. "Habis ini langsung mandi."

"Mama nggak tidur siang?" Rion berbasa-basi, sambil menenggak air dingin di botol sampai tandas. "Aku ke atas dulu ya."

"Nggak bisa tidur, dan Mama pikir kamu juga mau pagian berangkatnya buat *fitting,*" kata Lovely, menghentikan langkah Rion yang baru saja hendak keluar dari dapur. "Gimana persiapan kalian? Apa kamu sudah yakin dengan keputusanmu?"

Rion menautkan alis, tumben sekali ibunya meragu seperti itu. "Mama sudah tahu kan, kalau semuanya sedang diurus oleh tim WO, dan sejauh ini persiapan acara kami berjalan dengan lancar."

Lovely mendekati putra bungsunya, meraih tangan Rion dan menepuk-nepuk punggung tangannya pelan. "Kamu tahu, Ri, Mama selalu mendukung apa pun yang kamu lakukan. Kamu anak Mama paling nurut, tidak aneh-aneh, dan tidak pernah mengecewakan Mama sejauh ini. Dan ... jika kamu sudah yakin dengan pilihanmu, Mama juga akan berada di sampingmu, mendukungmu."

Rion tersenyum bingung, belum begitu paham. "Maksud Mama apa? Apa ada yang Mama khawatirkan?"

Lovely menggeleng, "Tidak. Tidak ada. Hanya saja ... kamu sudah siap menerima keluarganya juga?"

"Keluarga Sandra?" Rion memastikan, ibunya bicara begitu hati-hati. "Tentu. Mereka bagian dari Sandra juga, kan,"

Lovely mengangguk-angguk, mengerti. "Baiklah kalau begitu. Paling tidak, Mama sudah tahu kalau kamu sudah menerima apa pun tentang Sandra. Seperti yang sudah Mama katakan, kamu pasti sudah memikirkan semuanya matang-matang."

Rion membalas genggaman, mengecup tangan ibunya. “Jangan khawatir. Aku sudah tahu risikonya, dan terima kasih sudah mempercayaiku—apa pun pilihanku.”

Lovely mendongak, mengusap rambut putranya yang agak basah oleh keringat. Rasanya baru kemarin anak ini masih merengek gara-gara sering dijahili Kakaknya, dan sekarang tingginya malah sudah jauh melampaui tubuhnya. Dia tumbuh dengan sangat baik. Rion sangat berbeda dari Rigel. Dari kecil sampai dia dewasa, tidak pernah sekalipun Rion membuat keributan dan menyusahkan kedua orang tuanya. Dia tidak pernah membuat masalah di mana pun, lurus dan tetap sesuai aturan. Sehingga apa yang dipilih Rion, dukungan penuh akan diberikannya. Kecuali ... rencana pertunangan ini. Lovely masih belum percaya, anak bungsunya akan menikahi kekasihnya bulan depan. *Rasanya ... sedikit mengganjal.*

“Kamu sangat mencintai Sandra ya?”

“Kenapa kalian menanyakan hal yang sama terus padaku?”

“Mama hanya penasaran. Karena ... kamu tahu, secepat ini prosesnya. Mama masih sulit beradaptasi. Tapi, bukan berarti Mama tidak *happy* ya. Mama selalu senang pada apa pun yang menjadi keputusanmu.”

“Kami sudah saling mengenal sejak beberapa tahun silam. Dan aku pikir, umur kami juga sudah cukup untuk melangkah ke jenjang pernikahan.”

“Benar. Dan karena kamu sangat mencintai Sandra juga, kan?”

Rion tersenyum tipis, lantas mengecup pipi ibunya. “Aku nggak tahu kenapa Mama bertingkah seperti ini. Aku mandi dulu.”

Lovely tersenyum hangat, penuh keibuan. “Mama senang bisa melihat kamu bersama dengan perempuan yang kamu cintai.”

Rion menganggguk kecil. “Terima kasih, Ma. Percaya padaku, Sandra adalah perempuan yang hebat. Dia pantas untuk dicintai, dan aku yakin siapa pun akan bertekuk lutut padanya semudah itu.

Aku harap itu sudah cukup menjawab pertanyaan Mama."

"Benar. Sandra cantik, kalem, dan hebat. Tapi, Mama pikir, kamu akan mendapat istri yang periang dan cerewet seperti ... Lea contohnya. Mama kadang bayangin, gimana kalau kalian nikah di masa depan? Pasti Allea akan meribetimu setiap saat dengan semangat anak mudanya." Lovely memukul dahinya, tertawa hambar. "Aduh, Mama aneh banget ya? Maaf, sayang. Mungkin Mama cuma kangen aja sama anak itu. Tapi bagaimanapun, Sandra memang perempuan yang sempurna. Tidak ada yang salah jika kamu sangat mencintainya."

Rion tersenyum pahit, mendeham untuk melonggarkan tenggorokan. "Kenapa Mama berpikir begitu? Allea masih SMA, dia terlalu muda untukku. Perjalanan hidupnya masih begitu panjang."

"Iya, iya, Mama tahu. Kamu suka perempuan yang mandiri dan dewasa. Iya, kan?"

Rion tidak mengiyakan, pun tidak menyahuti.

Ibunya mulai menjauh—membereskan beberapa perlengkapan dapur dan memunggungi Rion.

"Kalau gitu, aku naik." Rion menatap punggung ibunya dalam diam, sebelum keluar dari dapur dan meninggalkannya dengan pikiran yang kian bercabang.

***

"Terima kasih, Pak. Hati-hati di jalannya ya," Allea melambaikan tangan pada sopir yang mengantarkan dirinya ke kediaman megah keluarga Xander.

Suara riang Allea di halaman rumah terdengar sampai ke dalam dan secara otomatis membuat semua orang yang berada di sana menoleh ke arah pintu masuk yang terbuka. Rion yang tengah mengobrol dengan Sandra tentang rencana pernikahan

mereka, langsung berhenti, ikut bangkit dari sofa untuk melihat kedatangan Allea yang disambut heboh oleh Chasen.

"Cewek yang lo gilai udah datang, Kak! Wih, cantek banget nih, mantap!" panggil anak itu pada London yang masih belum keluar dari kamar. "Kak London, lo dandannya nggak usah kelamaan. Cepet keluar. Jangan bikin cewek nunggu, woy!"

Kerusuhan Chasen, sudah menjadi hal yang lumrah bagi mereka sehingga tidak ada siapa pun yang memprotes. Sebab jikapun ada, pasti dia punya seribu jawaban untuk melawannya.

Satu bulan tidak melihat Allea, Rion sedikit gugup dan agak antisipasi—tidak tahu mengapa. Ia bahkan harus menghela langkah ke depan—tidak sabaran—ketika Allea tidak kunjung masuk ke dalam dan memilih heboh di luar pintu dengan Chasen.

"Lea udah datang?" London baru keluar dari kamar, mengenakan celana jins panjang dan kaus pas badan abu-abu.

Pintu dibuka lebih lebar. Gadis yang tidak dilihat Rion selama sebulan penuh itu, masuk ke dalam dengan senyum cerianya. Dia terlihat jauh lebih kurus, tetapi keriangan di parasnya masih terlihat sama. Lovely memeluknya, mengutarakan betapa beliau rindu akan mulut ceriwisnya yang terlalu banyak bicara. Belum lima menit Allea ada di sini, suasana ruangan jadi terasa hangat—yang semula begitu kaku akibat perkelahian mereka tadi siang. Gadis itu selalu berhasil menjadi *moodbooster* di mana pun dia berada. Mudah sekali bergaul, dan begitu ramah.

Mata Rion masih tertuju padanya, tanpa bersuara. Tidak seperti mereka yang dengan ramah saling sapa. Entah. Ia pun bingung harus mengatakan apa. Ia hanya ingin melihat Allea, rasanya lama sekali mereka tidak bertemu. Allea mengikat tinggi rambutnya—menampilkan leher jenjangnya yang kurus dengan tulang selangka yang terlihat menonjol di antara kemeja luarannya. Dia mengenakan celana denim pendek, dipadukan dengan *crop top* serta kemeja *flanel oversize* merah marun, dan *sneakers* putih.

Perutnya yang rata, lagi-lagi dijadikan santapan liar semua mata.

Heran, mengapa dia suka sekali melakukan itu!

Sementara di sisinya Sandra mengenakan *dress* kasual yang terlihat feminin dan anggun, Allea tampil dengan gaya khas anak mudanya. Tanpa melihat dua kali, semua orang pasti sudah bisa menilai berapa usia Allea saat ini. Gadis itu seorang remaja belasan tahun, jelas sekali.

Mata Allea entah disengaja atau tidak, belum juga menatap ke arah Rion—padahal tubuh mereka hanya berjarak kurang dari dua meter. Barangkali tertutupi oleh tubuh London yang baru saja melewati dan mengambil-alih seluruh perhatiannya.

"Casper, wajah kamu kenapa bisa kayak gini?!" Allea menatap ngilu, sambil berusaha memegang lebam kebiruan dan sobek di ujung bibirnya. "Udah diobati belum? Kamu abis berantem ya? Kenapa nggak bilang sama aku pas tadi pagi kita teleponan? Anak man—"

"Lea, napas. Satu-satu." London tersenyum tipis, lucu sekali melihat dia terlihat panik.

Allea mengambil napas sambil menyentuh luka robeknya dengan hati-hati. "Udah diobati belum?"

"Udah."

"Semuanya ini?" sambil mengarahkan telunjuk ke setiap titik luka. "Aku punya obat lebam. Aku sering jatuh saat latihan, jadi biasanya aku selalu menyediakannya di dalam tas. Mau aku obati lagi nggak?"

"Boleh."

"Ayo, di mana?"

"Di kamar aja kali ya, biar lebih intim." Rigel menimpali, yang langsung dapat delikan tak setuju dari para orang tua. "Maksudnya kan, biar kalian nggak keganggu. Takutnya *Baby* Leo nangis, Lea nggak fokus obatinnya."

Rion berdecih jengah, disusul gumaman pelan. "Ngobatin

luka aja kayak lagi mau merancang peradaban dunia." Sungguh, bibirnya sudah gatal ingin berseru tajam dan frontal pada si penjahat kelamin itu, tetapi tidak ingin keadaan kembali memanas.

"Lo nggak usah gumam aneh-aneh, Cak. Inget, semuanya bukan lagi urusan lo!" hardik Rigel tajam.

Setelah menit berlalu cukup panjang, barulah kedua netra bulat Allea tertuju padanya. Itu pun karena dia hendak melewati dan masuk ke dalam ruang tamu—bersisian dengan London.

Allea tersenyum tipis, mengangkat tangannya sekilas. "Eh, Kak,"

Hanya ... itu?

Sebelum Rion mampu membalas senyum ataupun merespons kalimatnya, Allea sudah berlalu dari hadapannya ke arah sofa di mana keluarga Rigel tengah berkumpul mengerumuni *Baby* Leo.

Sekadar basa-basi, itulah yang tadi dilakukan Allea. Sapaannya tidak lebih dari asas kesopanan. Dia tidak bertanya apa pun padanya, juga tidak mengharap balasan apa pun darinya. Benar-benar cuma formalitas.

"Kita mau berangkat jam berapa?" tanya Sandra, ketika perhatian Rion tertuju pada Allea di sofa yang tengah mengoleskan krim luka pada lebam London. "Takutnya kalau kesorean, butiknya rame."

"Kalian juga mau ke Butik, kan?" Rion bertanya pada Allea—gadis itu melirik sekilas, lalu mengangguk kecil. "Kami juga mau ke sana."

"Ngode biar bisa barengan ya...?" tunjuk Chasen sambil memicingkan mata. "Jangan mau, Kak. Masa kencan ber-empat."

"Biar sekalian aja. Butik yang bagus kan di tempat kami *fitting* juga."

"Kami ada rencana makan malam dulu. Jadi, tidak perlu, terima kasih, Om." Tolak London.

Allea selesai mengobati. Gadis itu berlutut di lantai dan dengan

gemas menaburkan ciuman di pipi gembil Leo. Sandra sudah mulai bersiap-siap untuk berangkat, tetapi kedua mata Rion masih tertuju ke tempat yang sama. Memerhatikan Allea yang tampak baik-baik saja walau tidak bertemu dengannya selama satu bulan penuh ini. Tidak ada tatapan rindu, bahkan mungkin dia benar-benar menganggap dirinya nyaris tak kasat mata.

Apa perkataannya waktu itu terlampau keterlaluan sehingga membuatnya begitu terluka?

***

"Sayang, apa ini bagus?" Gaun malam kesekian yang dicoba Sandra di ruang *fitting*.

Rion yang tengah menatap kosong ke arah deretan pakaian, menoleh padanya. "Bagus."

"Iya kah?" Sandra menatap pantulan dirinya di cermin. "Yang dua sebelumnya juga bagus, kan?"

"Ambil aja semua. Semuanya bagus."

"Buang-buang uang, sayang. Aku hanya memerlukan satu gaun aja untuk acara malam pertunangan kita."

"Tidak masalah. Ambil aja jika kamu suka semua." Rion bangkit dari duduknya, seraya menatap arloji di tangan. "Udah waktunya makan malam. Kita cari restoran?"

Sandra berjalan ke arahnya, melingkarkan dua tangan rampingnya ke leher Rion. "Apa ada yang kamu pikirkan?"

"Nggak. Nggak ada. Mungkin karena aku sedikit lapar aja." Rion menjawab cepat. "Aku tunggu di kasir ya?"

Sandra mengangguk kecil, lalu menurunkan tangannya dari leher kekasihnya yang langsung berlalu dari ruang *fitting*.

Rion menunggu Sandra di dekat kasir, sambil memainkan ponsel. Beberapa orang yang mengenalnya, menyapa sopan—yang dibalas Rion tak kalah ramah.

"Halo, selamat datang. Ada yang perlu kami bantu?"

"Kami mau cari *dress* pesta. Boleh tolong tunjukkan tempatnya di mana?"

Mata Rion yang tadinya hanya fokus pada layar ponsel, otomatis langsung mendongak ketika mendengar suara yang sudah sangat dihapalnya ada di sekitar.

"Allea...."

Allea mengedarkan pandangan, terkejut luar biasa ketika melihat Rion ada di sini juga. Dari seluruh Butik yang mereka datangi, akhirnya mereka dipertemukan lagi. *Kebetulan sialan!*

"Sayang, sudah dibungkus semua," Sandra keluar dari ruang *fitting*, "eh? Allea juga ke sini?"

Allea tersenyum, lalu mengangguk. "Iya, Kak."

"Butik ini memang yang paling besar di *mall*. Jadi kamu akan memiliki banyak pilihan. Mau Kakak bantu cari—"

"London, coba ke sana yuk? Kayaknya gaunnya bagus deh," Allea berlari kecil, tidak menunggu kalimat Sandra terselesaikan.

Dua anak remaja itu memilih gaun pesta untuk dikenakan Allea minggu depan. Gadis itu akan sesekali menempelkan *dress* pada tubuhnya, lalu menunggu pendapat London tentang penampilannya.

"Sayang, mau bayar sekarang? Aku udah selesai," tegur Sandra. "Aku juga udah mulai lapar."

Rion mengalihkan pandangan pada Sandra, mendeham pelan. "Nggak ada lagi gaun yang kamu mau? Boleh cari lagi aja, kita masih ada waktu."

"Nggak usah, ini sudah banyak. Aku ambil tiga pasang loh."

Rion berjalan ke arah deretan kemeja yang tidak jauh dari Allea dan London. "Sekalian ke sini, aku beli kemeja lagi aja. Bosan kayaknya yang itu-itu terus. Boleh bantu pilihkan?" pintanya pada Sandra.

Allea melangkah ke deretan gaun lain, ketika jarak mereka

sudah semakin dekat.

"Kamu cari gaun untuk acara pernikahan Dokter Tomy, Allea?" Rion bertanya, gadis itu cuma mengangguk tanpa menatapnya. "Yang ini menurutku bag—"

"London, aku cari toilet dulu ya? Perutku sakit, sepertinya kekenyangan."

Rion hendak menawarkan gaun yang baru saja ia pilihkan, sebelum Allea memotongnya dengan izin ke toilet.

"Oke. Aku tunggu."

Allea melewati Rion, menanyakan letak toilet pada pramuniaga dan berlalu dengan cepat di sana. Tidak lama, Rion pun meletakkan secara sembarang gaun yang sempat disodorkan, lalu menyusulnya. "*I need to talk to her!*"

Tanpa menunggu persetujuan dari kekasihnya, Rion sudah berlari cepat ke arah Allea yang menghilang di balik dinding. Tiba di sana, Allea sudah tidak ada. Ia menunggu di depan toilet perempuan, hingga belasan menit berlalu barulah siluet gadis itu muncul keluar.

"Eh, Kak," Allea tampak terkejut, tetapi dia tetap melewati Rion—hendak masuk ke dalam butik.

Koridor yang sepi, membuat Rion lebih leluasa menyusulnya dan meraih pergelangan tangan Allea agar dia menghentikan langkah. "Allea, bisa kita bicara?"

"London sudah menungguku. Maaf, Kak, mungkin lain kali." Allea mencoba melepaskan, tetapi Rion tidak sama sekali mau melonggarkan genggaman.

"Aku tahu kamu masih marah padaku."

"Kenapa harus marah?" Allea tersenyum ringan, sambil melepaskan tangan Rion. "Nggak ada yang bisa membuatku marah lagi sekarang. Terserah kalian saja."

"Lea, aku minta maaf atas perkataanku waktu itu. Aku hanya—"

"Iya, aku maafin. Sudah?" Allea mendongak, untuk menatap kedua netra sayu itu. "Aku harus kembali." Ia berbalik cepat, tetapi lengannya kembali diraih tidak kalah cepat. "Kak, aku harus—"

"*I miss you*, Lea. *I miss you so much!*" erangnya frustasi, terdengar parau.

"A—apa?"

Rion tidak menatapnya. Dia tidak sanggup melakukannya. "Rasanya sulit sekali akhir-akhir ini. *It's hard*, Ya. Sulit sekali beradaptasi tanpa kamu di sekitarku. *I don't know what to do!*"

"Apa yang harus aku lakukan untuk membuatmu nyaman?" Allea bertanya retoris, wajahnya tertata datar sekali.

Rion menatapnya. Mengamati dua netra bulat itu yang kehilangan binar cerianya. "Allea, bukan seperti itu maksudku,"

"Terima kasih sudah merindukanku. Ternyata ... rasanya seperti ini dirindukan oleh seseorang. Sebab di masa lalu, biasanya hanya aku yang merasakan, dan sosok itu tidak. Menyedihkan, bukan?"

Pegangan Rion melonggar, ia menelan saliva kesulitan.

Dan tanpa menunggu lama, Allea langsung mengambil kesempatan itu untuk berjalan menjauh darinya. "Aku pergi."

"Apa kamu serius dengan London?" pertanyaan yang sangat ingin ditanyakan Rion, berhasil menghentikan langkah Allea. "Aku dengar, kamu sudah putus dengan Kevin. Dan sekarang ... kamu berhubungan dengan London?"

Allea tersenyum tipis, menoleh sejenak. "Dengan siapa pun diriku, Kakak tidak lagi berhak untuk tahu. Aku hanya gadis murahan. Aku bisa bermain dengan siapa saja, kapan saja—kamu yang mengatakan itu."

Tubuh Rion membeku, dan Allea benar-benar berlalu setelah menutup pembicaraan mereka dengan perkataan menyakitkan yang pernah dilemparkannya sebulan lalu.

Maafkan aku yang tidak lagi sanggup untuk menyapamu seperti dulu.
Bukannya aku lupa, apalagi membencimu.
Aku hanya sedang membatasi diri, bagaimana caranya agar tidak jatuh lagi.

***

London langsung menghampiri Allea begitu gadis itu muncul dari arah kamar mandi diselimuti wajah putih pucatnya yang tampak lesu. Gambaran nyata seorang Allea ketika tidak ada siapa pun di sekitarnya. Dia selalu tampak menyedihkan. Bahkan sampai ia berada tepat di hadapannya, Allea masih belum menyadari kehadiran London. Dia terlihat kosong. Entah berada di alam mana pikirannya.

"*You okay*?" tanyanya khawatir seraya meremas pelan bahu Allea, lalu menatap ke arah belakang punggungnya—di mana Rion masih tak bergerak di tempat dengan tatapan sayu yang terarah lurus pada keduanya.

Allea agak terlonjak, melihat London tiba-tiba sudah ada di depan pintu kaca koridor penghubung menuju kamar mandi. "Eh, Casper, kok kamu ke sini?" Ia nyengir kuda, memupuskan raut

muram. "Maaf, nunggu lama ya? Sori banget! *Poop*-nya tadi susah banget dikeluarin."

"Bukan itu pertanyaanku, dan jangan memasang senyum palsu di depanku," katanya serius. "*Are you okay*?"

Allea mengangguk pelan, menyunggingkan senyum menenangkan. "Memang apa yang akan terjadi, Casper? Tidak ada. *I'm totally fine, it's okay.*"

"*You're not,* Allea," telunjuknya ditekuk, membelai pipi tirus Allea. "Kamu terlihat pucat."

"Aku mual. Mungkin bayi kita sudah mulai tumbuh di perutku," sambil mengusap-usap perut ratanya. "Papa, *baby* Paris lapar lagi. Nyari makanan lagi yuk, setelah ini?"

London cuma menggeleng, wajahnya masih tertata datar—seolah tabiat konyol Allea sudah sangat dimakluminya. Belaian pipi, menjadi toyoran geli pada keningnya. Gadis ini benar-benar tidak tertolong. Dia selalu tahu caranya bagaimana menutupi kesedihan.

Allea tertawa renyah sambil menyeret lengan London ke arah dalam—meninggalkan Rion yang kian terpaku di tempatnya saat kelakar Allea cukup mampu membekukan seluruh tubuhnya.

"Sejak kapan kamu menungguku di sini?" Allea mengalihkan pembicaraan, mereka berjalan pelan sambil menatapi setiap helaan langkah kaki menuju Butik.

"Sejak tadi."

Allea tersenyum samar seraya mengembuskan napas pelan. "Rasanya menyenangkan ditunggui oleh seseorang seperti itu."

"Aku khawatir."

Allea mengerjap cepat sambil menatap London yang tetap memasang wajah tanpa ekspresi. "Aku lupa, kapan terakhir kali dikhawatirkan."

"Sekarang aku ingatkan, biar kamu nggak lupa."

Lagi-lagi, Allea cuma bisa memasang senyum, kemudian

menunduk lagi. "*Thank you. It means alot.*"

"Aku bisa jadi orang yang selalu mengkhawatirkanmu, jika kamu izinkan."

Langkah Allea terhenti, mendongak terkejut untuk menatap wajah lelaki yang satu tahun lebih muda darinya itu. London begitu pendiam. Mendengarnya bicara saja sudah seperti keajaiban dunia, dan sekarang malah berkata semanis itu.

"Kenapa?" London pun ikut menghentikan langkah. "Nggak boleh?"

Allea buru-buru menggeleng, masih terpana. "Aku nggak tahu kalau kamu bisa semanis ini. Rasanya ingin mencubit pipi kamu, gemas sekali!"

London meraih tangan Allea, menempelkan ke pipinya. "Boleh. Setelah itu, izinkan."

Allea tak bisa berkata-kata, ketika dia menatapnya seintens itu. "Ih, London... bikin baper aja deh!"

London menyodorkan wajahnya yang berlesung pipi. Allea sudah sangat semangat untuk menariknya, sebelum gangguan terjadi di tengah-tengah keromantisan kedua anak muda ini. *Siapa lagi pelakunya kalau bukan....*

"Permisi. Mau lewat." Rion melepaskan tangan Allea dari pipi London dan berjalan santai di antara tubuh keduanya yang langsung menciptakan jarak. "Sudah malam. Anak kecil sebaiknya cepet pulang, tidak boleh lewat dari jam sembilan malam."

London mengangkat tangannya untuk mengecek waktu, lantas menatap punggung tegap Om-nya yang kian tertelan jarak. "Baru jam tujuh."

Allea mendecak sebal. "Dia punya masalah hidup apa sih? Ganggu aja!"

"Kamu nggak tahu?"

"Apa?!" Allea ngegas—tidak paham, masih terlalu kesal pada kelakuan Rion yang selalu semaunya.

London tidak menyahuti lagi, memilih mengajak Allea untuk masuk ke dalam dan kembali memilih gaun pesta yang akan dikenakannya nanti di acara pernikahan Tomy satu minggu lagi.

Tiba di sana, entah apa yang calon pengantin itu lakukan, Sandra dan Rion masih berada di Butik—berdiri pada deretan kemeja pria. Dengan telaten, Sandra akan membantu memilihkan, lalu memuji bagaimana tampannya kekasihnya bla bla ... ya banyak sekali. Bukan hanya Sandra saja yang melakukan itu. Pramuniaga yang berjaga pun tidak segan untuk melontarkan pujian berlebihan padanya. Persis seperti Allea di masa lalu. Mengagumi apa pun tentang Rion. Bahkan dia bernapas saja sudah menarik di matanya ... *ya, dulu.*

"San, mau aku pilihkan gaun lagi? Sekalian gaun untuk pesta Dokter Tomy juga."

"Nggak perlu, Ri. Ini sudah banyak."

"Aku sudah selesai." Allea mengambil salah satu gaunnya secara asal yang berada di *display*. Ia tidak terlalu paham tentang pakaian pesta sejenis ini, pun dengan London. Lelaki itu akan terus berkata bagus dan bagus saja setiap kali ditanya. Tidak ada jawaban lain. Dibanding memilih model gaun, Allea lebih ingin pergi secepat mungkin dari hadapan dua orang dewasa itu yang terus mondar-mandi di sekitarnya. *Menyebalkan!*

"Udah?" London memastikan.

"Udah. Aku bingung, dan kamu juga nggak menolong banyak. Dari tadi cuma bilang, cocok, iya, dan bagus aja," seraya berjalan ke arah kasir. "Ya udah, ini aja lah."

London meraih tangan Allea, menghentikan langkahnya yang terburu.

Allea berbalik, sambil mendekap gaun yang tidak dimengertinya. Entah model apa ini. "Apa?"

"*I mean it*."

"*Mean what*?" Allea mengerutkan kening.

"Apa pun yang kamu pakai terlihat bagus untukku." London mengambil-alih gaun dari tangan Allea, meletakkan di meja kasir untuk membayarnya. "Biar aku."

Allea berlarian kecil, menyusulnya dengan senyum lebar yang terbingkai. "Deg-degan loh pas kamu bilang gitu."

Sandra dan Rion cuma jadi pemerhati, menatap kedua anak itu yang tampak begitu akrab. Rion bahkan nyaris tidak percaya, London bisa semudah itu dekat dengan seseorang. Cepat sekali prosesnya. Kalau Allea, dia memang mudah bergaul. Tapi, anak sulung si Setan Rigel itu ... biasanya sulit sekali dicairkan.

Ia pikir dia mahalan. Ternyata sama saja dengan Ayahnya, murahan!

"Kamu mau sekalian beli dasinya juga, nggak?" tanya Sandra, sambil memperlihatkan dasi yang terlihat cocok untuk kekasihnya. "*What do you think? This tie looks good on you, though.*"

"Sudah cukup." Rion menghela napas panjang, mengambil kemeja-kemeja yang tadi dipilihkan Sandra dan ikut antre juga, tepat di belakang kedua anak itu.

Sandra meletakkan kembali dasi yang dipilih, menyusul kekasihnya yang terlihat tidak lagi tertarik untuk berdiam lebih lama di butik ini.

"Belanjaan mereka biar saya yang bayar," ucap Rion sambil menyodorkan kartu debitnya, ketika kasir menyebutkan nominal pembayaran *dress* yang dibeli oleh Allea.

"Nggak. Nggak perlu," tolak Allea sambil menyodorkan kartunya sendiri—yang langsung ditahan dan digantikan oleh London.

"*On me. I'll pay for it.*"

"Eh, serius? *You don't have to.* Tadi kan udah traktir aku makan juga."

"Traktir aku nonton setelah ini."

Allea terdiam, berpikir sejenak. "Hem, oke deh, siap. Nonton

aku yang bayar ya?"

"Hm."

"Sudah dibayarkan," kata Rion, ketika London dan Allea masih berbicara tentang rencana mereka setelah ini. "Sudah aku bayar semuanya."

Sodoran kartu Rion lah yang diproses oleh mereka. Bagaimanapun, tetap saja dia yang paling berkuasa di sini dibandingkan Allea dan London yang hanya bocah belasan tahun.

Allea langsung menoleh ke belakang, lalu beralih menatap pramuniaga itu dengan jengkel. "Ini barang saya, kenapa orang lain yang bayar? Bisa tolong dibatalkan pembayaran yang tadi? Saya aja yang bayar."

"Maaf, tapi sudah terkonfirmasi untuk *payment*-nya. Kami tidak bisa meng-*cancel*."

"*I'm not orang lain*, Allea!" tekan Rion. "Sudah selesai, ambil aja gaunnya. Kita nggak perlu memperdebatkan hal ini. Aku juga sekalian bayar punyaku dan Sandra."

"Biar aku bayar. Berapa tadi totalnya?" Allea tetap bersikeras, tidak mendengarkan omongan Rion.

Rion menggeram, menggeser pelan tubuh Allea dari depan kasir sambil menyerahkan *paper bag* pakaiannya. "Sudah selesai. Sungguh, jangan memperpanjang. Aku yang bayar, dan ini gaunnya!"

Allea mendongak, belum menerima sodoran dari Rion. "Bagaimana aku harus membayarnya?"

"*What are you talking about*, Allea?" Rion mulai terdengar kesal. "*Just keep it, and stop talking*!"

Allea tersenyum hambar, lantas mengambil gaun itu dari tangan Rion. "Terima kasih." Dan hanya selang beberapa detik dipegangnya, ia menyerahkan kembali pada Sandra. "Aku tidak perlu apa pun dari pacar Kakak. Sudah cukup banyak hutangku padanya. Buat Kak Sandra aja. Kalian mungkin akan perlu banyak

gaun untuk acara mendatang."

Rion sampai kehilangan kata, ketika secara terang-terangan, Allea menghempaskan niat baiknya. Bukan hanya gaun itu yang dibuang, hatinya pun merasakan demikian. Rasanya sungguh mengerikan.

"London, kayaknya aku pake gaun yang di rumah aja. Mama punya banyak gaun pesta." Allea meraih lengan London, menggandengnya. "Aku selesai pilih gaunnya. Maaf, sepertinya belum ada yang cocok."

"Oke." London kembali memasukkan kartunya ke dompet, sedang dua orang dewasa di hadapan mereka masih membisu—benar-benar tidak menyangka atas penolakan Allea yang begitu menusuk.

"Ayo, katanya mau nonton? Aku tetap traktir. Kan gantian," ajak Allea, berjalan ke arah pintu tanpa menatap lagi ke belakang dan meninggalkan Rion dalam kebekuan.

Allea ... apa yang sedang dia lakukan sebenarnya? Mengapa ini terasa begitu menyakitkan? Sial!

***

London dan Allea memasuki gedung bioskop, memilih bangku sesuai urutan nomor mereka yang berada tepat di tengah layar sesuai keinginan Allea agar pas di depan wajahnya sekali. Di tangan keduanya, mereka membawa kentang, minuman lemon *tea*, dan juga *popcorn* untuk teman menonton selama pemutaran film. Padahal sebenarnya, Allea tidak terlalu suka *popcorn* dan ia juga tidak memakan kentang goreng. Tapi, ia tidak enak hati jika harus menolak pemberian London yang sudah dipesankan tanpa bertanya padanya terlebih dahulu. Barangkali dia takut ditolak, seperti pembayaran tiket yang bersikeras harus Allea yang bayar sesuai janjinya di butik.

"Udah lama banget aku nggak nonton!" Allea berseru girang, begitu film bertema *sci fi and fantasy* itu mulai diputar di layar.

Ketika mata Allea masih begitu fokus ke layar, lingkupan hangat jaket denim di pahanya, terasa. Fokus Allea langsung buyar, menatap kedua pahanya yang semula dingin karena pendeknya celana yang ia pakai, kini mulai terasa nyaman. Tanpa mendongak pun, Allea sudah tahu pemiliknya siapa. Bahkan aroma lelaki itu saja sudah tidak asing lagi bagi indra penciuman Allea.

"Paha kamu ke mana-mana," ucap Rion dengan suara beratnya, sambil mendudukkan tubuh tepat di samping Allea.

Allea hendak menyingkirkan jaket itu, tetapi langsung ditahan oleh Rion.

"Pakai, tolong. Pendek sekali."

Allea akhirnya menoleh jengah, menatap lelaki itu yang hanya dibalut kaus hitamnya—mencetak setiap lekukan otot di tubuhnya. Ia tidak ingin fokus pada itu. Tetapi memang tampak jelas, dan hanya perempuan tidak normal yang akan mengabaikan.

"Ngapain Kakak di sini?" Allea bertanya ketus, sedang tangan besar Rion masih berada di pahanya untuk menahan jaket itu agar tidak disingkirkan dari sana. "Aku nggak perlu ini, dan apa pun yang kupakai bukan sama sekali urusanmu."

"Nonton. Memang cuma kalian aja yang bisa berkencan di dalam bioskop?"

"Kenapa harus duduk di sini?"

Rion mengedikkan bahu, "Tidak tahu. Kebetulan sekali, kan?"

Allea bergeser lebih dekat ke arah London, malas adu argumen lagi dengannya. Lagipula, ia bisa dilempari makanan oleh penonton lain gara-gara rusuh sendiri—sehingga jaket Rion pun tetap ia biarkan di atas pahanya daripada harus memperpanjang keributan.

"Kamu nggak makan kentang goreng, kan? Buat aku ya?" pinta Rion, lalu mengambilnya dari pangkuan Allea. "*Popcorn* juga

kamu nggak suka. Kenapa tetap beli?"

"Siapa bilang?" Allea menjawab sinis.

"Aku yang bilang, dan kamu memang nggak suka. Aku tahu banyak tentang kamu, Allea. Ini bukan pertama kalinya kita menghabiskan waktu nonton film." Rion menimpali sambil memasukan kentang goreng ke mulutnya. "Gratisan emang yang terbaik."

"Kenapa? Mau juga? Dasar nggak modal!"

"Nggak. Cuma nanya. Masa kamu lupa aku juga kurang suka *popcorn*."

"Nggak ada kewajiban untuk mengingatnya," ucap Allea singkat, berusaha memfokuskan matanya lagi ke layar.

"Aku nggak tahu kalau kamu nggak suka makanan bioskop." London berucap pelan, ketika semua makanan Allea diambil-alih oleh Rion. "Kenapa kamu nggak bilang? Aku bisa carikan camilan lain."

Allea menatap London, lalu menggeleng cepat. "Nggak, nggak masalah. Aku nggak mau merepotkan kamu. Dan ... aku suka kok, apa pun yang kamu belikan."

"Mau aku belikan lagi keluar? *What do you want?*" London bersiap-siap.

Allea menahan lengan London dengan kedua tangannya, menolak tidak enak. "Astaga Casperku ini, baik sekali...!"

Rion berhasil tersedak, ketika Allea mengatakan kalimat penuh kepemilikan itu begitu enteng. Menoleh dengan raut tak senang, ia tidak bisa lagi menatap fokus pada layar bioskop dan menikmati kentang gorengnya seenak tadi.

"Ayo, kamu duduk lagi yang benar. Nggak perlu. Sungguh, nggak masalah. Nanti kita bisa cari makan lagi setelah film selesai."

"Bisa kalian diam? Semua orang terganggu, aku pun nggak bisa fokus nonton!" tukas Rion, sambil meraih minuman Allea yang berada di bagian bangkunya dan meminumnya sampai nyaris

tak bersisa.

Allea membelalak, mengambil cepat dari tangan Rion. “Ini punyaku. Aku suka lemon *tea*!”

“Pelit! Nanti aku belikan satu tong besar lemon *tea* untukmu kalau mau.”

Allea mendecak, ketika hanya tersisa batu es-nya saja saat ia membuka tutupnya. “Dasar nyebelin!”

“Kamu juga!” hardiknya jengkel. “Lebih baik kalian diam. Aku mau nonton.”

“Sayang, bukannya kita di bangku atas?” tegur Sandra yang sempat ke toilet dulu, ikut mendudukkan tubuh di samping kekasihnya. “Pantesan aku cari-cari dari tadi, susah banget. Kupikir aku salah masuk bioskop.”

“Di sini masih kosong. Kalau ke atas, malah kejauhan.” Rion mengusap punggung tangan Sandra, merasa bersalah. “Maaf, ya. Jadi bikin kamu bingung.”

“Bisa kalian diam? Kami mau nonton.” Giliran Allea yang membalikan ucapannya, sambil melipat tangan di perutnya. Seharusnya ia bisa menonton dengan tenang, tetapi malah ada gangguan mereka. Ia juga merasa haus karena terlalu banyak berdebat tidak penting dengan Rion sedari tadi.

“Minum punyaku, jika kamu mau,” London menyodorkan lemon *tea*-nya, dan tentu saja Allea menerimanya—di bawah lirikan tajam Rion.

Ya, *whatever*. Lelaki itu memang aneh dan tidak jelas akhir-akhir ini.

“Makasih ya. Kamu memang yang terbaik, tidak seperti lelaki itu. Udah minta gratisan, tidak tahu diri pula!”

***

Rion dan Sandra baru tiba di kediaman Tomy. Bersisian, keduanya masuk ke dalam ketika Olivia dan si empunya rumah

masih terjaga dan tampaknya baru pulang juga dari luar.

"Allea nggak ada di kamar," ucap Tomy lesu sambil meletakkan gaun yang didesain oleh Olivia langsung untuk anak itu. "Udah jam segini, Allea ke mana?"

"Emang dia nggak izin dulu ke kamu? Masa pergi gitu aja dari rumah dan jadi bikin orang tua khawatir gini," Olivia menimpali, diselingi decakan pelan. "Coba kamu telepon."

"Loh, kalian nggak tahu kalau Allea jalan dengan London? Tadi kami juga bareng pulangnya, cuma sepertinya mereka masih ada tempat yang perlu dikunjungi lagi," info Sandra yang cukup terkejut kalau Allea tidak meminta izin pada Ayahnya.

"Ke mana?" Tomy mengernyit sambil kembali menatap arlojinya. "Tumben banget soalnya dia keluar, dan nggak bilang apa-apa."

"Bilang ke Allea, jangan dibiasakan. Bagaimanapun, dia anak perempuan." Olivia menyahut lagi, sambil berusaha duduk di sofa yang dibantu Tomy. Kehamilannya sudah semakin terlihat sekarang.

"Kurang tahu, Kak. Yah, susah sekali mengatur anak seumuran Allea. Kami juga tadi sudah menyuruhnya cepat pulang, tapi dia malah mengabaikan."

Rion cuma jadi pendengar, ia juga bingung mau ke mana dulu gadis itu. Padahal malam sudah sangat larut. Mau pulang pun, ia tidak tenang sebelum Allea sampai ke rumah dengan selamat—sehingga mau tidak mau, Rion harus mengulur waktu untuk tinggal lebih lama di sini sampai Allea datang.

"Kalian mau dibuatkan teh dulu? Silakan duduk Pak Rion. Biar saya suruh Bibi untuk menyiapkan," tawar Olivia ramah.

"Boleh. Dan bisa permisi sebentar ke dapur? Izin cuci tangan," pinta Rion, lantas berlalu dari sana.

Ia mencuci tangan, sambil mengedarkan pandangan dan terlonjak kaget ketika plastik besar berisi tumpukan sampah tiba-

tiba terguling ke kakinya—membuat beberapa kertasnya keluar dari sana.

"Sial!" Rion mendecak, berjongkok untuk memasukkan kertas-kertas itu kembali ke dalam plastik. Namun, tangannya terhenti, ketika potongan demi potongan kertas itu tampak tidak asing baginya. Ia mengambil beberapa bagian, lalu menyatukan untuk memberinya sedikit jawaban.

"Eh, tuan Rion," tegur PRT yang baru masuk ke dapur. "Mau dibuatkan teh hangat, kan,"

Rion masih menatap poster foto itu dalam diam yang menampilkan setengah bagian wajahnya—cukup jelas ketika sobekannya disatukan. Foto itu diambil beberapa tahun silam oleh gadis itu. *Allea...*

Dia mengatakan ... ini foto favorite-nya. Tapi, kenapa sekarang berada di antara tumpukan sampah?

"Bik, ini semua ... Allea yang buang?" Rion bertanya pelan, tanpa mengalihkan pandangan dari fotonya sendiri.

"Iya, tuan. Kemarin Non Allea baru beres-beres barangnya," sambil menunjuk foto yang digenggam Rion. "Oh, itu juga poster Anda—akhirnya diturunkan juga dari pintu kamar. Padahal itu ya, udah berapa tahun ada di sana? Saya pikir nggak bakal turun-turun." PRT yang sudah lama sekali bekerja di rumah Allea itu tertawa geli, tidak menyadari kalau senyum Rion kini tampak begitu pahit.

"Oh, dia yang buang ya," gumamnya, nyaris tak terdengar.

"Iya. Kami mana berani sih buang-buang barang kesayangan Nona Allea. Apalagi itu udah jadi kayak *wallpaper* abadi di kamarnya." Bibi masih menimpali, sambil mengaduk teh. "Mungkin karena sekarang Nona udah semakin dewasa, jadi paham kalau mencintai seseorang itu harus tetap di batas wajar, sekadarnya saja. Tidak boleh memuja sampai nggak menyisakan kasih sayang untuk dirinya sendiri. Semakin mencintai seseorang,

semakin menderita. Iya, kan?"

Rion menatap perempuan setengah baya itu, tersenyum tipis yang tidak sampai ke matanya. "Iya kah? Saya nggak tahu."

"Di dunia ini banyak hal-hal yang nggak pasti. Contohnya ya perasaan Nona Allea terhadap tuan Orion dulu. Saya pikir kalau Non Allea terus berusaha, lama-kelamaan hati Tuan Orion akan terketuk. Ternyata, takdir berkata lain. Tuan lebih memilih Nona Sandra, dan Nona Allea tetap dengan cinta sepihaknya."

Rion menumpukan satu tangannya yang bergetar pada konter dapur, mengalihkan wajahnya dari PRT itu dengan tenggorokan yang serasa tercekik.

"Non Allea tapi gadis yang sangat kuat dan ceria. Saya pikir dia akan *down* atau patah hati sekali mengetahui lelaki yang selalu dipujanya berhubungan dengan saudaranya sendiri. Ternyata, dia masih bisa tersenyum seperti biasa, masih sama riang, ceriwis seolah tidak terjadi apa-apa. Mungkin dia juga tahu, tidak semua yang dicintai harus dimiliki. Saya senang, Non Allea—gadis kecil kami—masih bertahan dengan caranya sendiri."

Rion mengernyit, semakin tidak mampu berkata-kata. Dan entah mengapa, wajah dan tubuhnya serasa memanas setiap kali untaian kalimat dari pekerja itu meluncur keluar.

"Ya sudah, saya antarkan teh dulu ke dalam. Selamat ya. Kami dengar, kalian juga akan bertunangan minggu depan—sehari setelah pernikahan tuan Tomy?"

Rion cuma menganggguk berat, tenggorokannya sakit sekali menahan gejolak asing atas informasi yang baru dikatakannya.

***

"Casper, terima kasih sudah menemaniku mencari bunga untuk Mama," ucap Allea, sambil membuka *seatbelt*. "Kamu mau mampir dulu ke dalam?"

"Nggak, sudah malam. Ibuku masih terjaga sekarang, dia terus menghubungiku agar cepat pulang."

Allea mengangguk mengerti, lalu membuka *handle* pintu mobil. "Sekali lagi, makasih ya. Kamu hati-hati di jalannya."

"Jika kamu mau ditemani ke tempat ibumu, cukup hubungi aku."

Allea menjentikan ibu jarinya. "Siap, siap. Makasih lagi ya atas tawarannya. Dan tolong sampaikan ke Kak Sea, terima kasih sudah mengizinkan anak bujangnya yang ganteng ini untuk mau direpotkan."

London cuma mengangkat satu alisnya sebagai jawaban.

Allea turun dari mobil, baru masuk ke dalam gerbang setelah memastikan mobil London sudah berlalu sepenuhnya di depan rumah. Ia memang diturunkan di jalanan kompleks depan, tidak sampai ke halaman area teras. Ia tidak ingin mengganggu siapa pun untuk membukakan gerbang ketika waktu sudah begitu larut.

Dengan langkah gontai, Allea menyusuri halaman sambil mendekap rangkaian bunga kesukaan ibunya untuk menjenguknya besok siang di tempat peristirahatan terakhirnya. Saat matanya mendongak ke depan, ternyata mobil Rion pun masih ada di sini, dan suara obrolan mereka juga masih bisa terdengar sampai keluar.

"Sayang, aku nggak mau tahu ya kamu harus kasih tahu Lea untuk mengenakan *dress* ini. Jangan sampai nanti malah compang-camping kayak saat datang ke acara pertemuan Sandra. Nanti dikira nggak terurus. Jangan sampai malah mempermalukan kita di acara pesta nanti. Yang datang itu bukan dari kalangan biasa, tapi seluruh kenalan aku dan Papa."

Allea berdiri di balik pintu, mendengar ocehan Olivia kepada Ayahnya.

"Iya, Kak. Takutnya Mama juga nanti ngomel lagi seperti saat itu." Sandra pun setuju. "Tadi dia sempat beli gaun ke butik yang sama dengan kami, cuma model yang dia pilih juga kurang bagus.

Mungkin karena Allea belum terlalu mengerti model gaun pesta yang sedang *trend* saat ini itu seperti apa."

"Cuma kan kamu tahu sendiri, Sandra, Allea itu susah diatur banget." Olivia mendengkus, khawatir. "Aku takutnya dia tiba-tiba datang pakai jaket dan celana training seperti waktu itu. Aduh, aku nggak bisa bayangin sama sekali kalau bener kejadian."

"Sudah, sayang, nanti aku bicara dengan Allea." Tomy menenangkan calon istrinya, seraya mengusap lembut kepalanya. "Kamu tidak perlu memikirkan hal-hal tidak penting. Saat ini kamu perlu banyak istirahat dan merileksan pikiran untuk acara pernikahan kita minggu depan."

"Bagaimana aku bisa rileks kalau anak kamu itu kerjaannya membangkang terus. Tolong, buat Lea mengerti. Toh, ini demi kebaikannya juga, kan?"

"Iya, iya. Nanti aku coba bujuk Allea. Sudah, jangan mengkhawatirkan ini."

Allea tersenyum pahit. Mereka tidak sungguh peduli pada kehadirannya. Mereka hanya takut ia mempermalukan keluarga ini di acara besar mereka nanti.

Iya, Allea mengerti.

"Bener, ya? Awas loh kalau—" ucapan Olivia terhenti ketika Allea melewati mereka tanpa sapaan dan berjalan ke arah tangga. Dingin, dan tanpa ekspresi.

Rion yang sejak tadi lebih banyak diam dan termenung, mendongak dan langsung berdiri—melihat gadis itu akhirnya sudah sampai ke rumah walaupun tidak sama sekali sudi menatap ke arahnya. Ke arah siapa pun, lebih tepatnya.

"Allea, tunggu!" Tomy mengejar, sambil meraih *dress* dari Olivia di meja. "Sayang, kamu habis dari mana jam segini baru pulang? Kamu juga nggak izin dulu sama Papa kalau mau keluar sampai larut malam seperti ini."

"Papa juga tidak pernah lagi meminta izin padaku ketika mau

keluar sekarang. Kenapa aku harus?"

Napas Tomy tersekat, ketika Allea membalikan perkataannya.

"Ada apa, Pa?" Allea bertanya *to the point*. "Cepat katakan. Lea ngantuk."

Pandangan Tomy turun pada bunga yang dia dekap, sebelum menatap wajah putrinya lagi. "Kamu ... habis cari bunga juga?"

"Iya."

"Mau ke makam Mama?"

"Yea, *I miss her*."

Tomy mendeham, ketika suara Allea sudah terdengar parau. "Papa barusan ke kamar, foto keluarga kita kamu lepas ya? Kamu taro di mana sekarang? Papa cari, kok nggak ada?"

"Allea ganti bingkainya dengan yang lebih kecil, dimana hanya menyisakan foto kami saja—di sana. Sisanya, aku buang. Sudah tidak perlu."

Tomy menautkan alis, serius. "Maksud kamu ... apa? Kami...?"

"Iya, kami. Aku dan Mama." Allea memutar tubuh, kakinya dihela kembali. "Kalau tidak ada yang ingin dikatakan lagi, aku naik. Selamat malam."

"Sayang, kamu nggak bilang ke Allea?" Olivia memprotes ketika Tomy terlalu banyak berbasa-basi.

"Lea, tunggu, ini tante Olivia bikinin kamu *dress*," panggil Tomy. "Bagus banget, Papa sudah lihat. Pasti cocok sekali untuk kamu. Coba deh, sayang, biar nanti warna pakaian kita samaan di pesta nanti."

Langkah Allea terhenti di tengah undakan tangga, masih memunggungi dan tanpa berbalik. "Itu acara kalian, bukan acaraku. Jadi, terima kasih, tapi itu sungguh tidak perlu."

"Allea, terus kamu mau pake gaun apa?!" Olivia bangkit dari sofa. "Kenapa kamu susah sekali diatur sih? Kami sudah menyiapkan gaunnya untukmu, kamu hanya tinggal pakai. Tolong, Lea, jangan dibuat ribet. Kami sudah sangat pusing mengatur

semuanya. *Please*, hargai."

"Kalian cuma takut dipermalukan di pesta itu, bukan?" Allea menoleh di bahu, menatap Ayahnya dengan tatapan sayu. "Maka ... tidak perlu mengakuiku sebagai bagian dari keluarga kalian di sana. Aku tidak apa-apa."

"Allea...," serak, Tomy begitu terkejut mendengar kalimat tajam putrinya.

"Tidak perlu menganggapku anakmu di pesta itu. Aku tidak butuh pengakuan dari siapa pun." Allea tersenyum, meski dadanya dirambati sesak teramat hebat. "Tenang saja, Lea tetap akan datang—menyaksikan kebahagiaan kalian. Lea pasti datang, untuk mengucapkan selamat atas pernikahan yang digelar. Jadi, jangan khawatir. Aku akan datang—sebagai orang asing—agar tidak mempermalukan kalian nanti." Ia berlalu dari sana.

Tomy segera menyusul Allea dan menarik tangan anak gadisnya sebelum dia memasuki kamar. "Allea, kamu ngomong apa barusan?!" sentaknya. "Jangan mengada-ada!"

"Pa, Allea mendoakan yang terbaik untukmu. Dan jika kehadiranku di sana malah jadi noda di acara putih kalian, Allea tidak apa-apa jika kalian bersihkan. Cukup katakan pada mereka, anak saya tidak ada, dan sungguh, Allea tidak akan keberatan. Toh, selama ini aku sudah terbiasa dianggap bayangan."

"Allea!" menggelegar, bentakan itu begitu nyaring terdengar. Wajah Tomy memerah, memegang tangan anaknya yang seperti tulang dilapisi kulit saja. "Jangan berkata begitu. Papa menikahi Olivia, bukan berarti Papa berhenti menyayangi kamu. Tidak seperti itu, sayang,"

"Apakah aku keliru?!" Allea ikut meninggikan suara. "Jangan bertingkah seolah peduli padaku, Pa! Anda tidak pernah memerhatikan saya, di kepala Anda hanya ada Olivia dan Olivia saja!"

Wajah Tomy merah-padam, dan secara refleks, tangan Tomy

terangkat di udara hendak melayangkan tamparan. Namun, tertahan, kecuali gebuan amarah yang begitu menyesakkan.

"Kenapa tidak jadi?" tetes demi tetes air mata meluncur jatuh membasahi pipi Allea. "Berhenti bersikap seolah aku berarti bagi kehidupan Papa. Kenyataannya, aku sudah tidak merasakan apa pun sekarang—bahkan kasih sayang yang Papa katakan itu. Tidak ada, semuanya hanya omong kosong belaka! Peduli setan dengan pernikahan kalian, silakan berbahagia!"

Allea melepaskan cengkeraman Tomy dari pergelangan tangannya yang tampak merah. "Selamat malam, Pa. Lea ngantuk."

BRAK...

Pintu ditutup kencang, meninggalkan Tomy yang nyaris kehabisan napas ketika putri semata wayangnya berkonfrontasi begitu keras dengannya.

Pun dengan Rion—yang menyusul ke atas karena khawatir pada keadaan Allea. Namun, ia tidak bisa melakukan apa-apa kecuali berdiri kaku di undakan tangga, menatap sedih pertengkaran hebat mereka yang baru ia ketahui penyebab utamanya.

***

Di dalam kamar, Allea membanting tubuhnya ke atas kasur—menatap langit-langit ruangan dengan pandangan kosong, sementara bulir bening masih terus mengalir meski tangisan itu tak lagi bersuara.

Bunga yang dibeli Allea, didekap erat-erat di dada—sambil memejamkan kedua matanya yang terlampau berat ketika rasa rindu yang teramat sangat pada ibunya semakin terasa menyesakkan. Semuanya menjadi begitu melelahkan. *Semuanya...*

"Ma, Allea muak dengan semuanya. Allea ingin ikut Mama saja. Ini ... ini menyakitkan, Ma. Ini sangat menyakitkan!"

Allea pikir, ia sudah cukup mengenal mereka. Ternyata,

mereka malah jadi kekecewaan yang tergores dengan cara tak terbayangkan sebelumnya.

Mereka melukainya begitu sempurna. And yes, she losing herself again. And it hurts.

Chapter 25

Allea keluar dari kamarnya ketika rasa haus mulai mengeringkan tenggorokan akibat demam yang belum juga hilang sejak semalam. Air yang dibawakan oleh bibi di dua botol plastik berukuran besar, sudah tidak lagi bersisa. Namun, langkahnya terhenti tatkala suara keramaian masih terjadi di rumahnya. Kesibukan yang menjadi sekat nyata antara kehidupan Allea dan mereka. Ia dipeluk sepi, mereka tengah melempar canda dan saling memuji. Pemandangan di bawah sana sungguh kontras dengan keadaannya yang menyedihkan sekarang.

Sementara ia menahan nyeri di seluruh tubuhnya, mereka tengah asik menyiapkan pesta mewah yang akan digelar nanti malam di sebuah hotel bintang lima—tidak jauh dari rumahnya yang memang berada di pusat kota. Barangkali itu kenapa Olivia lebih memilih tetap di rumah dibanding menginap di hotel karena jaraknya tidak terlampau jauh. Kecuali kedua orang tua dan keluarga besarnya yang dipesankan *room* dan *service* terbaik di sana.

Allea memilih menatap dalam diam, cukup lama—berdiri di lantai atas melihat kesibukan sore ini di ruangan bawah yang didominasi oleh berisiknya suara Olivia tentang bagaimana penampilannya ketika mengenakan gaun pesta untuk acara resepsi nanti. Dia dibantu oleh empat penata rias sekaligus, dan semuanya

tentu saja datang dari *make-up* artis terbaik. Olivia berasal dari keluarga kaya raya, dan dia pun seorang sosialita terkenal. Tentu saja seleranya begitu tinggi.

Orang tuanya yang sejak dua hari lalu datang ke Indonesia khusus untuk acara pernikahan ini, mengamati penuh penilaian dan pertimbangan. Mereka sudah selesai sejak tadi, tetapi nanti ada saja lagi yang dikomplainkan. Seolah tidak habis-habis. Dia sungguh *perfectionist*. Atau, terlalu merepotkan.

Olivia terlihat seperti *barbie*—semua orang yang berada di sana menyuarakan tanpa henti. Pun dengan Ayahnya, yang terlihat jelas kalau beliau begitu bahagia dan mencintainya. Raut semringah di wajah tampan Tomy, begitu kentara. Dan sekarang, perempuan itu juga sudah sah secara negara menjadi ibu tiri Allea. Pemberkatan sudah dilakukan kemarin pagi—dihadiri oleh tidak lebih dari seratus orang saja. Kini, Ayahnya sudah sah menjadi suami Olivia. Dan Allea pun sudah resmi menjadi yang paling tersisih di hidupnya.

Setelah pertengkaran besar malam itu, Allea dan Tomy kian merenggang. Hubungan mereka jadi begitu canggung, dan tidak ada lagi obrolan hangat atau banyolan receh khas Allea seperti dulu. Dari pagi sampai malam hari, waktunya hanya tersisa untuk Olivia dan calon anak mereka saja. Entah siapa yang paling berubah di sini. Allea yang merasa tidak pantas berada di lingkaran mereka, atau Tomy yang kian menjauh karena tidak ingin dipusingkan lagi olehnya.

Sekali lagi, Allea tidak masalah. Sungguh, ini tidak apa-apa.

"Sayang, apa perutku kelihatan banget?" keluh Olivia, sambil menatap pantulan cantik dirinya di cermin. "Gaun ini membuatku terlihat lebih gemuk."

Tomy tersenyum hangat, mengelus lembut perutnya. "Tidak apa-apa. Kamu tetap kelihatan begitu cantik."

"Tomy, apa anak kamu akan datang ke pesta malam nanti?"

Ayah dari Olivia bertanya. "Kemarin gaun yang dipakai Allea ke acara pemberkatan, sungguh ketinggalan zaman. Modelnya kuno. Mereka pasti tidak akan menyangka kalau dia bagian dari keluarga kita. Tolong, pantaskan dia. Jangan semaunya."

"Benar sekali. Kerabat kami yang dari Belanda pun bertanya, siapa gadis yang berada di deretan bangku paling depan? Barangkali karena dia mengenakan gaun yang tidak pantas untuk digunakan dalam acara sesakral itu. Tolong, bisa kamu membuat dia mengerti kalau yang dipermalukan bukan gadis itu saja kalau berpakaian secara asal. Kami juga kena imbasnya." Giliran ibunya yang juga ikut bersuara.

Menahan nyeri, Allea tersenyum pahit. Ia menunduk, hanya untuk mengembuskan napas sesaknya yang serasa mencekik.

Sudah Allea katakan, mereka terlalu sempurna untuk memberinya ruang di antara keluarga ini sekarang. Seolah, ia berada di tempat yang salah, padahal dulu rumah ini adalah tempat terbaiknya untuk pelepas lelah. Ia benar-benar merasa asing pada segalanya. *Bahkan ... Ayahnya sendiri.*

"Padahal aku sudah membuatkan gaun untuk anak itu, Papi. Tapi, dia tetap keras kepala untuk tidak mengenakannya." Olivia menyahut jengkel. "Lea susah sekali diatur. Aku harap dia bisa lebih nurut pada omongan kita, tidak selalu membangkang nyaris setiap kali kita meminta untuk perlahan merubah penampilannya. Dia perempuan, mengapa tomboy sekali?"

"Gaun jadul dan kuno yang kalian maksud, itu gaun ibu saya. Maaf jika penampilan saya di sana mengecewakan kalian. Tapi, saya tidak pernah menyesal mengenakannya ke acara kemarin." Allea menyahuti, ketika langkahnya dihela menuruni anak tangga satu per satu. "Sudah saya sampaikan pada Dokter Tomy, kalau saya tidak masalah jika tidak kalian akui nanti. Siapa pun yang bertanya, katakan saja kalian tidak mengenalnya. Mungkin itu akan membuat kalian sedikit lega."

Serentak, mereka semua segera menoleh, tidak terkecuali Tomy. Dia membuang muka lagi, menunduk seraya mengusap perut istrinya, kehilangan kalimat—benar-benar kehilangannya.

Dokter Tomy...

Panggilan yang dulu terdengar lucu ketika Allea menyampaikan, kini terasa begitu menyesakkan.

"Papa nggak mau tahu, Lea, pakai gaun itu nanti malam." Pelan, Tomy berkata. "Semuanya sudah disiapkan di kamar kamu."

Allea tersenyum kecil, menatap punggung tegap Ayahnya yang telah rapi dengan setelan putihnya. "Seperti aku peduli saja dengan penilaian keluarga kalian." Iya, keluarga mereka. Sebab di antara keluarga Tomy dan Olivia, ia cuma menjadi serpihan kecil tak berguna. Tidak ada saja, tidak masalah.

Tomy kembali menatap Allea, dan gadis itu telah berlalu ke dapur dengan dingin.

"Lihat, Pi, bagaimana kami bisa mengaturnya? Allea begitu keras kepala!" tukas Olivia gregetan—sengaja suaranya dikeraskan agar Allea juga mendengar. "Kami hanya ingin dia lebih bisa memantaskan diri, dan dia sulit sekali untuk kami rapikan. Selalu semaunya. Pantas saja keluarga kamu kurang suka sama Allea."

Allea mendengar jelas cicitan Olivia, dan ia hanya bisa membeku di belakang dinding pemisah antara dapur dan ruang tamu. Sakit sekali, tetapi apa yang dikatakan Olivia memang benar adanya. Allea tidak pernah tahu, salah apa dirinya hingga pantas mendapatkan kebencian ini dari mereka semua? Sungguh, ia tidak pernah melakukan apa-apa, apalagi menyakiti hati salah satu di antara mereka secara sengaja.

Mereka membencinya, karena ia adalah Allea—gadis tidak sesempurna Olivia, ataupun Sandra.

Tanpa terasa, lagi-lagi bulir bening kembali menetes dari kedua matanya.

Ketika kepalanya masih menunduk dalam-dalam—dengan

tangan yang digunakan untuk membekap mulut, usapan hangat dari telapak tangan yang terasa kasar mengenai kulit pipinya. Tangan yang sudah tampak keriput itu menepuk-nepuk pelan pipi Allea sambil mendongakkan kepalanya agar kembali tegak seperti biasa.

"Sudah, nggak usah dipikirkan, Nona. Non Allea selalu jadi gadis kecil kami yang kuat. Mengapa sekarang malah terpojok di sini dan menangis diam-diam seperti ini?"

Nanar, mata Allea tampak kosong dan kuyu—menatap pekerja itu yang sudah mengabdi puluhan tahun di rumah ini. Binar ceria yang selama ini selalu dilihat mereka, kini memudar dan yang tersisa hanya gadis kecil yang penuh luka.

Ceria...

Kata itu sepertinya sudah dilahap habis oleh keegoisan para orang dewasa. Keceriaan Allea mereka injak, sampai tidak ada lagi yang tersisa pada dirinya.

"Bik...," parau, Allea hanya mampu memanggilnya dengan sepenggal kalimat. "Bik...."

"Sudah, tidak perlu mengatakan apa-apa. Saya mengerti, saya mengerti, Nona." Tubuh Allea yang kurus, ditarik dan dipeluknya erat-erat. Tepukan menenangkan di belakang punggung Allea, membuat kepalanya semakin ditenggelamkan di dada perempuan setengah baya itu.

Pelukan ini membuat Allea merasa lebih hancur. Sudah lama sekali kehangatan seperti ini tidak lagi dirasakannya. Sudah lama sekali. Mengapa harus orang lain yang memberikan ketulusan ini, sedang Ayah kandungnya sendiri malah berbalik memunggungi?

Tangan Allea terlingkar—mendekapnya erat-erat. "Sakit sekali, Bik. Mengapa mereka begitu kejam sekarang? Allea salah apa...?"

"Shh... tidak apa-apa," gumamnya parau, seraya membawa tubuh Allea ke arah kamar belakang agar suara rintihan pilunya tidak sampai terdengar ke dalam. "Tidak apa-apa, Non. Biarkan

saja mereka seperti itu. Ada kami di sini. Dari dulu juga Non Allea tidak masalah hanya bertemankan kami-kami ini."

Dua pelayan yang lain sekaligus Sopir pribadi keluarganya, mengangguk-angguk dan tersenyum begitu hangat. Mereka mengelus punggung Allea, ikut sakit hati ketika gadis kecil yang selalu berisik dan merecoki, kini hancur teramat sangat oleh orang-orang yang tidak seharusnya memberinya luka. Separah ini, dan sekejam ini.

"Bik, gaun yang dimaksud tidak pantas dipakai itu, adalah gaun *favorite* Mama. Allea ingin Mama menemani Allea, walau hanya gaunnya saja. Allea ingin bagian dari Mama ada di sana—menyaksikan kebahagiaan lelaki yang paling dicintainya bersanding dengan perempuan pilihannya." Allea menjelaskan, terdengar pilu sekali. "Allea tidak bermaksud mempermalukan mereka. Sungguh, Allea tidak berniat untuk itu."

"Tentu. Tentu saja bibi tahu," seraya mengusap kepala Allea secara lembut. "Dulu, saat Nyonya Alaia mengandung Non Lea, dia juga mengenakan gaun itu di makan malam mereka. Tuan Tomy dan Nyonya merayakan penuh sukacita kehadiran Nona Allea yang ke tiga bulan dalam rahimnya ditemani gaun itu." Bibi menguraikan pelukan, menangkup wajah Allea dengan senyum hangatnya. "Beliau perempuan yang ceria dan kuat. Jadi, Nyonya juga pasti berharap melihat putrinya sekuat dirinya. Dia pasti akan sangat sedih sekali melihat Nona menangis seperti ini."

"Bi, Allea kangen Mama," bulir bening kembali jatuh saat Allea menunduk, yang diseka langsung oleh tangan rentanya. "Jika Mama masih di sini, pasti Lea nggak akan pernah semenyedihkan ini. Mungkin ... mereka nggak akan membenciku separah ini."

Bibi tidak lagi bisa berkata-kata, ikut menangis dalam diam dan mengamati bibir mungil itu bergerak penuh kerinduan pada ibunya yang sudah berada di Surga.

"Atau, jikapun mereka menyakitiku, Allea masih bisa

berlindung dalam pelukannya. Allea tidak akan masalah jika seluruh dunia membenciku, selama Mama ada bersamaku."

Sekali lagi, tubuh Allea dibenamkan pada pelukannya. Dan ia benar-benar menangis—untuk mereka yang kini tengah berbahagia di atas kehancurannya.

Seharusnya, Allea tidak boleh selemah ini...

***

Pesta resepsi pernikahan itu digelar begitu megah dan elegan. Semua tamu yang hadir berasal dari kalangan selebrita, atau didominasi oleh orang-orang kalangan atas yang sudah punya nama. Kenalan Olivia dan keluarganya tersebar di banyak negara, sudah tidak perlu diragukan lagi. Mereka adalah keluarga terpandang. Lebih dari seribu undangan hadir dan memberi ucapan selamat atas pesta ini pada Tomy dan Olivia. Tubuh masing-masing tamu dilapisi oleh pakaian mahal dan *trendy*, layaknya acara *fashion show* yang digelar di atas karpet mewah warna keemasan. Mereka saling bercengkerama, melemparkan pujian, dan selebihnya hanya basa-basi kosong sebelum meninggalkan. Lingkaran *elite* ini sungguh terlihat memuakkan.

Tidak terkecuali Sandra dan Rion yang berada di antara kemewahan dan keramaian pesta itu. Rion terlihat tampan, mengenakan *two pieces suit* hitam legam dengan rambut yang ditata rapi ke atas. Kehadirannya tampak begitu disegani oleh banyak tamu eksekutif muda. Mereka sudah sangat mengenalnya yang menjabat sebagai salah satu Direktur Keuangan termuda di Indonesia, sekaligus pemilik jabatan penting di sebuah perusahaan raksasa yang telah berdiri puluhan tahun. Rion masuk ke dalam pria paling berpengaruh dalam bidang keuangan—sehingga banyak dari mereka yang berharap sedikit kecipratan ilmunya. Pun dengan Ayah dan Kakaknya, yang diajak berbicara perihal

bisnis ini dan itu oleh tamu lain. Lebih luas lagi pembahasannya mengingat pengalaman mereka jauh lebih banyak.

Sandra pun terlihat cantik dengan *dress* satin kuningnya, menampilkan lekuk tubuhnya yang indah. Keduanya tidak kalah pamor oleh sang mempelai pengantin, sebab besok pun mereka akan menggelar acara pesta pertunangan.

"Lea dari tadi belum datang ya?" tanya Rion sambil mengedarkan pandangan ke setiap penjuru ruangan. Acara sudah berjalan hampir dua jam, dan gadis itu masih belum menampakkan batang hidungnya.

"Nggak ngerti, dia akan datang atau nggak. Olivia sudah menyiapkan gaun untuk Allea, tapi dia bersikeras tidak ingin mengenakan. Sepertinya tadi pagi mereka sempat bersitegang juga," info Sandra—melihat Rion tampak gelisah menunggu kehadiran gadis itu.

"Lagian anak itu memang susah untuk memantaskan diri. Seperti kemarin di acara pemberkatan, dia malah mengenakan *dress* bekas Alaia. Mama nggak ngerti, sebenarnya apa yang dipikirkan gadis itu? Itu acara penting Ayahnya, dan dia bersikap semaunya. Pantas saja kalau orang tua Olivia pun kesal." Natalie yang mendengar ucapan Sandra, ikut bersuara.

"Jadi ... dia nggak akan datang malam ini?" pelan, Rion bertanya lagi.

"Lebih baik dia nggak datang, daripada malah merusak pesta Ayahnya. Nggak lucu kalau tiba-tiba Lea datang dengan setelan training seperti saat itu," cicit Natalie, sambil menyesap sampanye di gelas bertangkai. "Anak yang susah diatur, itulah akibatnya. Di mana-mana cuma bisa mempermalukan saja!"

"Ma, jangan berkata begitu," Sandra menegur, ketika raut Rion juga sudah tidak bersahabat saat mendengar ucapan Natalie yang terlampau tajam.

"Sandra, memang benar kata ibumu. Allea seharusnya bisa

memantaskan diri." Olivia menyahuti didampingi oleh Tomy yang juga gelisah menunggu kehadiran putrinya. "Cepet kamu telepon anak itu, lebih baik nggak usah datang kalau dia cuma malah datang untuk mempermalukan kita. Kamu lihat, kan, semua tamu kita yang datang seperti apa penampilannya? Jangan sampai—"

"Keluarga setan!" gumaman tajam dan kasar itu, serentak membuat mereka menoleh. Siapa lagi yang akan seberani dan sefrontal itu kalau bukan Rigel.

"Bukankah ucapan Anda tadi sungguh keterlaluan, Pak Rigel?" Tomy tidak senang. "Saya mengundang Anda, karena kami masih menghormati keluarga Anda sebagai salah satu donatur terbesar di Rumah Sakit kami. Tapi—"

Rigel mengangkat sampanye-nya santai, tidak membiarkan Tomy menyelesaikan kalimat. "*Cheers*, Dokter. Keluarga Anda memang sungguh memuakkan. *I mean it*."

Raut mereka memendung ketika bibir tajam Rigel mulai bercicit.

"Pantas saja Chasen sangat tidak menyukai Anda, Nyonya Natalie. Mulut Anda memang sangat berbisa, dan dia bilang orang seperti Anda tidak pantas untuk dihargai. Dan sebenarnya ... tidak hanya Anda. Tapi, kalian semua." Tubuh tinggi dan tegap itu, bergabung untuk mendekati keluarga inti Tomy. "Tidak akan ada orang tua yang rela anaknya direndahkan seperti itu—kecuali Anda, Dokter Tomy. Tidak ada. Saya begitu takjub."

"Anda tidak tahu apa-apa. Jangan berbicara sembarangan!" hardiknya pelan dan tajam. Berharap tidak ada yang mendengar argumentasi mereka saat ini. "Saya tidak akan memaafkan Anda jika Anda mengacaukan pesta saya, Pak Rigel. Camkan itu!"

Rigel tersenyum miring, tidak terlalu memikirkan ucapannya. "Keluarga Anda sakit sekali ya. Termasuk, Anda sendiri."

Tatapan Tomy menajam, sedang Rigel masih dengan santainya menyesap minuman.

“Seharusnya Anda bisa lebih dewasa, Pak Rigel. Anda adalah orang penting di sini. Tidah seharus—”

“Putri Anda satu-satunya tidak datang ke pesta resepsi kalian, dan kalian masih sangat santai—bahkan berharap dia tidak datang hanya karena takut dipermalukan oleh cara dia berpakaian. Orang tua macam apa kalian? Apa itu definisi dari dewasa yang Anda maksud, Dok?” Bibir Sea lah yang mengatakannya, sambil menggeleng nyaris tak percaya. “Benar-benar memalukan!”

“Anda tidak berada di posisi kami, Nyonya Sea. Lebih baik jangan berkata sembarangan. Kami hanya ingin dia terlihat rapi, dan tidak mempermalukan dirinya sendiri juga di sini. Bagaimana tanggapan semua tamu kalau melihat Allea berpakaian khas dia yang urakkan? Ini bukan kamar tidur, atau tempatnya menari!” Olivia yang menjawab ketus.

“Apa tanggapan para tamu lebih penting dari kehadiran Allea sendiri?” Sea tersenyum miris, mengangguk-angguk. “Saya jadi penasaran, apa Allea tidak sepenting itu bagi Anda, Dokter Tomy? Jika Anda sudah tidak memerlukan Lea lagi dalam keluarga kalian, kami siap menampungnya.”

“Jangan mengatakan omong kosong!” tukas Tomy murka. “Dia masih memiliki Ayah, dan—”

“Dia tidak seperti memiliknya. Mungkin Anda lupa, siapa yang kini berharap dia tidak hadir di sini.”

“Anda—”

“Saya akan menonjok Anda jika sekali lagi Anda menjawab ucapan istri saya!” ancam Rigel tak main-main, hingga membuat beberapa dari mereka tersedak saliva. “Saya serius, Dok!”

Rion baru akan membuka mulut untuk melerai. Kakaknya bukan sosok yang bisa diajak berkompromi. Saat dia marah, dia tetap akan melakukan apa yang dikatakannya. Rion takut, kalau dia sungguh akan mengacaukan kemewahan pesta ini. Sebelum ... suara tegas dan terdengar asing dari belakang punggungnya

mengudara.

"Dia akan datang, tenang saja."

Tomy mengernyit dalam melihat adik dari mantan istrinya datang ke acara ini. Padahal seingatnya, ia tidak mengundang satu pun keluarga mereka. Sudah lama sekali tidak berkomunikasi dengannya—sejak pria itu menetap di Australia tujuh tahun lalu mengikuti istrinya yang seorang *supermodel* dunia. Pun dengan mantan mertuanya yang ikut menetap di sana juga.

"William...," Tomy benar-benar terkejut, matanya nyaris melonjak keluar. "Kamu ... kapan datang?"

"Tadi siang," katanya, sambil menghela langkah ke dekat mereka. "Kenapa tidak mengabariku tentang pernikahan barumu ini?"

"Aku pikir ... kalian juga pasti sangat sibuk di sana. Aku hanya tidak ingin mengganggu kesibukan kalian."

William tersenyum sinis, sambil menatap Olivia dari bawah ke atas. "Selera Kakak sudah berubah begitu jauh ya,"

Olivia langsung melingkarkan tangannya di lengan kekar suaminya, risi mendapatkan tatapan meremehkan itu.

"Sudah berapa bulan?"

"Ap—apa?" Tomy tergagap, mengerjap pelan. "Istrimu di mana? Dia tidak ikut ke Jakarta?" Ia mencoba mengalihkan obrolan.

William memasukan satu tangannya ke saku celana, tidak tertarik menjawab basa-basinya. "Aku baru tahu, kalau Kakak sepertinya tidak mengharapkan kehadiran Allea di sini—cuma gara-gara hal paling sepele, yakni gaun pesta. Benar, begitu?"

Mata Tomy membelalak—kebingungan untuk menjawab. "Willy, tidak seperti itu. Istriku sudah menyiapkan gaun pesta, hanya saja Allea tidak mau mengenakannya. Jadi—"

"Aku tidak perlu penjelasanmu, Kak. Itu mereka juga sudah datang," William mengedikkan dagu ke arah pintu masuk—yang

menampilkan kehadiran Allea dan London dengan pakaian pestanya, ditemani istrinya yang semampai. "Dan ... sepertinya dia juga mengundang teman dekat di sekolahnya. Semoga makanan di sini cukup ya untuk menyambut tamu spesial kalian."

Semua mata tertuju ke arah Allea, London, dan beberapa lagi temannya yang lain. Mereka mengikuti dari belakang, mengedarkan pandangan dengan antusias dan takjub pada mewahnya rangkaian acara. Termasuk Kevin dan Inggrid—rapi dengan setelan jas formal dan gaun pesta.

"*Oh my God,* mereka semua datang?!" Olivia nyaris memekik, melihat anak-anak muda seusia Allea juga dihadirkan. "Sayang, *what's going on*? Apa Lea yang mengundang mereka semua?!"

Dan bukan hanya mereka saja yang terpaku pandangannya, tetapi seluruh tamu juga terpusat perhatiannya ke sana. Terkhusus, pada Allea yang mengenakan gaun paling seksi dan mencolok berwarna merah marun, tampak sempurna membalut tubuh langsingnya. Gaun itu ketat dan tanpa tali apa pun di sepanjang bahu. Kakinya yang jenjang, dibalut oleh *high heels* tinggi. Sungguh, tidak Allea sekali yang sehari-harinya cuma mengenakan pakaian kasual dan sneakers santai. Bahkan tanpa terasa, mulut Rion terus terbuka—tidak ingat sejak kapan—ketika setiap helaan demi helaan langkah Allea semakin mendekatinya. Rion sangat yakin, hanya beberapa senti dari ujung gaun seksi itu, ia bisa melihat celana dalamnya yang berwarna hitam. *Dress* itu bukan *dress* yang seharusnya dikenakan oleh perempuan seusia Allea.

Dan kesialan selanjutnya adalah, ia terpana...

Rion sering melihat orang lain mengenakan *dress* semacam itu, tetapi mengapa malah tampak berbeda ketika tubuh Allea lah yang mengenakan? Polesan *make-up* yang pas, gaun seksi nan ketat, dan penampilan yang tidak biasa, berhasil membuat fokusnya hanya tertuju pada Allea, dan hanya Allea.

Rambutnya yang panjang berwarna coklat terang dicatok sedikit *curly*, dibiarkan tergerai bebas di punggungnya yang terbuka. Lehernya yang jenjang, melekat kalung berlian dua lingkaran yang kian membuat penampilannya semakin memesona.

"Selamat atas pernikahan Anda, Dokter Tomy," Allea menyodorkan tangan, tersenyum ramah—tetapi tidak sama sekali terlihat setulus biasanya.

Jantung Rion kian berdentam keras ketika mereka saling berhadapan. Mata Allea tertuju pada Tomy, tetapi seluruh diri Allea menjadi fokusnya saat ini. Rion tidak sanggup mengatakan apa-apa, kecuali melongo kosong seperti lelaki bego.

Tenggorokan Tomy tercekat nyeri, dan ia pun tidak mampu menjawab kalimat sapaannya yang terdengar begitu kaku dan formal. Banyak dari mereka tidak mengenal Allea sehingga tidak ada yang merasa terganggu atas ucapan selamatnya, kecuali keluarga besarnya—dan jelas Tomy lah yang lebih merasakan sakit terparahnya.

"Selamat atas pernikahan kalian," ulang Allea, masih setia menyodorkan tangan rampingnya. "Maaf baru datang."

"Allea...," Tomy berucap parau, ia menggeleng lamat-lamat penuh permohonan. Sungguh, ini menyakitkan sekali. "Jangan seperti ini, sayang. Jangan seperti ini."

Tidak diterima uluran tangannya oleh Tomy, Allea menarik kembali dan membuang muka dari wajah Ayahnya yang tampak getir dan pucat panik.

"Saya dibayar oleh istri Anda untuk menghibur di sini. Dan anggap saja, ini hadiah dari kami untuk meramaikan pesta kalian yang membosankan. Sekaligus, ucapan terima kasih, untuk gaun yang dirancang oleh Nyonya Olivia Danishwara. Inggrid suka sekali modelnya."

"Eh, iya, tante Oliv. Aku suka sekali gaunnya. Kalau beli, mana mampu. Makasih ya. Gratisan emang bener-bener ya, kurang ajar

banget nikmatnya!" seru Inggrid, sambil memenuhi piringnya dengan kue. "Lea, gue banyak makan nggak apa-apa, kan? Laper banget."

"Lea, gue juga ya. Kan nanti gue mau ngehibur tamu di sini. Gue harus isi *energy* biar kita bisa tampil maksimal."

Allea mengangguk anggun, mempersilakan teman-temannya untuk menyantap hidangan mahal yang tersaji di sana. "Tidak masalah, kan? Mereka kelaparan. Kalau nanti kalian merasa rugi, tenang saja, pasangan saya kaya, meski dia masih muda. Dia brondong tajir."

London masih tak berekspresi, mengikuti apa pun yang Allea inginkan. Sesekali, tangannya akan melingkar di pinggang Allea, atau dibiarkan digandeng mesra olehnya.

Mata Rion tidak bisa beralih ke mana pun, kecuali diri Allea dan kemesraan dua anak ini yang tubuhnya tak berjarak—saling berdempetan. Apa pun yang dilakukan Allea, semuanya berada dalam pantauannya. Apa pun. Malam ini, gadis itu terlihat sangat berbeda, termasuk bersikap seolah tidak sama sekali mengenalnya.

"Musiknya sudah siap. Kami bersiap-siap dulu ya," Allea merapikan rambutnya, lalu digandeng mesra oleh Kevin ke lantai dansa yang disiapkan di tengah ruangan.

Di sini, Allea benar-benar bersikap seolah dia adalah tamu undangan. Dan tidak satu pun dari mereka yang mampu memberinya protesan. Bibir mereka seolah terbungkam melihat penampilan Allea yang jauh dari biasanya. Mereka sempat takut dia datang dengan gaya urakkan. Tapi, mereka lebih takut ketika Allea malah sepenuhnya dijadikan pusat perhatian oleh semua orang.

"Hai, selamat malam semua. Di sini, saya dan teman-teman saya diundang sebagai penghibur untuk meramaikan pestanya." Inggrid lah yang jadi pembawa acara dadakan. "Di sekolah, mereka ini terkenal sebagai pasangan menari paling digilai oleh banyak

siswa dan siswi. Saya harap, kalian menikmati pesta ini!!"

Tepukkan tangan terdengar begitu meriah, sambil menyoraki penuh semangat Allea dan Kevin yang tengah bersiap-siap. Pesta yang tadinya sangat tenang diiringi musik *mellow*, berubah menjadi sangat ramai. Lebih hidup dan membuat para tamu *excited* untuk menyaksikan.

"Tomy, itu anak kamu apa-apaan sih? Apa dia sudah gila?!" Natalie bersungut, raut panik mulai memancar dari parasnya.

Saat mengedarkan pandangan, semua mata tamu tertuju pada Allea dan teman lelakinya. Hanya pada mereka berdua.

"Sayang, cepat suruh Allea turun!" Olivia mengguncang lengan Tomy, melihat iringan musik mulai mengentak keras. "Aku nggak mau kalau sampai dia mempermalukan kita ya. Awas aja!"

"Mari kita sambut, duo Trouble Maker!" Inggrid meneriakkan dengan lantang, menyambut mereka berdua yang mulai berjalan ke depan.

Kevin menjentikan jarinya ke samping, bersiul, sedang Allea berdiri di belakangnya dengan dua tangan yang melingkar begitu intim di perutnya. Entakkan demi entakkan musik, membuat para tamu begitu bersemangat.

"Yoww... *one, two, three!*" riuh, teman-teman Allea yang datang, berseru bersamaan—seolah mereka sedang berada di konser musik Korea.

Sedang para orang tua, melongo tak percaya melihat gadis delapan belas tahun yang dikenalnya, kini terlihat begitu berkharisma. Rion sampai tidak bergerak di tempat, matanya cuma tertuju pada perempuan itu yang meliukkan tubuhnya begitu lincah dan berhasil membuat semua lelaki terpana pada setiap gerakkannya yang terlihat sensual.

Panas, menggoda, dan nyaris tak memberi waktu untuk sekadar menarik napas. Setiap kali tubuh mereka saling mengentak satu sama lain, Rion akan menahan napas. Pinggul

Allea yang bergerak membelakangi, akan dipegang Kevin tanpa canggung—menciptakan sensasi yang menegangkan. Sungguh, dia tidak seperti Allea. Dia benar-benar bukan Allea ... gadis kecilnya.

Dia ... terlalu berbeda.

Gerakkan mereka begitu intim, bahkan tidak jarang wajah mereka saling bersentuhan seakan hendak berciuman.

"Astaga, apa yang mereka berdua lakukan?!" Natalie menutup mulutnya, ketika tangan Allea direntangkan dan hidung Kevin menyusurinya.

Demi Tuhan, Rion pun hanya bisa membisu, membeku, dan terpaku.

Kevin membuka kancing jasnya, dan Allea berjalan ke hadapannya, menarik dasinya, mendesah pelan di telinganya—yang langsung mendapat reaksi panas dari semua orang yang menyaksikan.

Fuck... Tarian mereka begitu sensual, menciptakan rasa ngeri yang hebat dan berhasil membuat seluruh tubuh Rion seketika meremang.

Allea turun dari lantai dansa, harum tubuhnya menerpa hidung Rion ketika dia melewati untuk menghampiri keponakannya.

Dia menarik tubuh London ke panggung, berdiri membelakangi tubuhnya, membiarkan London memeluknya dari belakang dengan kedua tangan yang berada di atas perut ratanya.

"*You smell so good,* Lea," gumam London, sambil mencium bahunya yang terbuka dengan irama musik yang mulai selesai.

Allea tersenyum, menyudahi tarian intimnya dalam pelukan erat London di bawah sorotan lampu yang jatuh tepat pada keduanya.

"Trouble Maker! Trouble Maker!"

Seruan mereka begitu bising, tetapi lenyap dari indra pendengaran Rion kecuali tatapannya yang masih tertuju padanya.

Pada Allea...

Untuk pertama kalinya, Rion tidak bisa melihat Allea sebagai gadis kecil yang perlu perlindungan. Dia seorang perempuan dewasa, yang menyita banyak mata dan dijadikan pusat perhatian oleh semua orang.

Allea ... terlihat berbeda. Dia memberikan rasa yang begitu asing padanya—dan sensasinya begitu menakutkan sekarang.

Tepukkan tangan menggema seraya menyerukkan dengan semangat penampilan Allea dan teman-temannya yang begitu menghibur di antara kemeriahan pesta. Beberapa dari tamu bahkan mengabadikan momen mereka saking terpana dengan tarian sensualnya—yang kebanyakan didominasi oleh pria. Mereka mulai bertanya-tanya, siapa penari seksi yang ada di atas sana? Sedang para perempuan menatap cemburu pada Allea yang menyita perhatian pasangannya.

"Apa dia artis?"

"Bukan. Sepertinya *dancer* bayaran Oliv. Saya tidak pernah melihatnya juga di majalah mana pun."

"Dia sangat seksi saat menari, dan dia bisa sangat menjual kalau dikembangkan lagi bakatnya. Saya bisa pastikan itu."

Bisikan yang serupa—nyaris dari semua bibir para tamu lelaki dewasa seumuran Rion. Sebab di sana, memang benar-benar area yang diperuntukkan bagi mereka. Tidak ada anak kecil. Hanya geng Allea saja yang paling muda—ada sekitar dua puluhan anak, termasuk Allea dan London. Berisiknya minta ampun, berkerumun di depan lantai panggung dengan dua tangan yang masing-masing memegang piring makanan. Ketenangan memudar, dipenuhi oleh cicitan khas remaja pada umumnya.

"Bagaimana berkenalan dengan wanita bergaun merah itu

secara pribadi?"

Mereka tertawa kecil, masih menatap Allea yang baru dilepaskan dari pelukan London. Keduanya tampak berbincang, diikuti tangan Allea yang terangkat tinggi untuk membenarkan rambutnya yang terlihat sedikit berantakan—membuat bibir mereka tersenyum penuh arti sambil mengangguk-angguk. Bibir Allea yang bagian bawahnya terlihat tebal dengan belahan di tengahnya, kian membuat pancaran seksi pada dirinya terlihat jelas. Merenggang, dan berwana merah muda. Tidak sama sekali terlihat seperti anak usia belasan tahun, dan tidak akan pernah ada yang menyangka juga.

"Uh, seksi banget!"

"Dia masih delapan belas tahun. Sebaiknya enyahkan pikiran kotor kalian darinya!" timpal Rion tegas, sengaja mendekati mereka dengan pandangan yang tak terlepas dari Allea ketika cicitan tak senonoh mereka sedari tadi paling rusuh terdengar.

Enyahkan pikiran kotor kalian...

...sedang otaknya sendiri sekarang dipenuhi tumpukan sampah!

"Oh, Anda mengenalnya?" mereka cukup terkejut. "Dia terlihat jauh lebih dewasa dari usianya."

"Sebenarnya, delapan belas tahun sudah masuk usia legal—saya tidak berpikir ini akan jadi masalah."

Rion langsung menoleh, menatap tajam lelaki yang baru saja menyahuti santai. Ingin sekali menghajarnya, jika tidak ingat kalau mereka masih berada di keramaian. "Dia masih SMA. Apa Anda sudah gila?!"

"Pak, zaman sekarang banyak anak SMA yang berkencan dengan pria seusia kita. Bahkan banyak yang lebih tua dari kita. Saya juga tidak pernah berkencan dengan gadis semuda dia, *but*, *why not*? Sepertinya ini akan menyenangkan. Dicoba dulu, tidak ada salahnya." Mereka tertawa renyah, niatnya hanya bergurau.

"Apa kita perlu membicarakan ini di luar gedung?" Rion

mengancam, rautnya mengeras. "*Should we?*"

"Maaf, Pak, kami tidak berniat menertawakan Anda. Hanya saja, perempuan itu memiliki karisma yang luar biasa saat di atas lantai dansa. Menyenangkan sekali untuk dilihat. Dan teman kami tertarik padanya."

"Saya mengenal baik gadis itu, dan saya tidak suka jika kalian berbicara begitu enteng dan kotor tentangnya!" hardiknya pelan dan tajam. "Dan dia ... dia sudah ada yang punya. Dia mencintai seseorang—sekadar informasi saja."

"Wow, benarkah?" Lelaki yang sejak tadi paling antusias berbicara tentang Allea, merespons lebih bersemangat. "Pak Orion, saya hanya ingin kenal sedikit lebih dekat dengannya. Kalaupun dia sudah punya pacar, tidak masalah juga. Pernikahan saja bisa cerai, apalagi cuma perasaan yang bisa kapan saja hilang."

"Apa dia salah satu model perusah—"

"Bisa Anda berhenti bicara?" Rion memotong lebih tajam. "Banyak sekali perempuan di sini, berhenti merongrong dia. Anda tidak akan suka jika saya menyeret Anda keluar dari sini detik ini juga!"

"Anjing, anak gua itu! Didikan gue ini, mantap, nak, mantap. Papa bangga!" seruan tiba-tiba Rigel menggema, membuat banyak pasang mata langsung tertuju pada si brengsek itu. "Lagi dong, lagi, *son*, biar seru!"

Padahal Rion saja belum selesai mengancam kerumunan lelaki asing ini, dan si raja Setan itu malah ikut nimbrung juga—membuat kepalanya semakin mendidih murka. Cicitannya mengudara, lebih jelas dan frontal. Benar-benar tak ada otak!

Sungguh, untuk apa Allea mengenakan gaun seksi semacam itu?!

Dari jarak beberapa meter, Rion hanya mampu menatap kelakuan Rigel yang memuakkan dengan kedua tangan terkepal.

"Jangan turun dulu dong. Papa masih pengin lihat kemesraan

kalian. Lea, narinya sama pasangan kamu dong. Masa sama si belingsatan Kevin?"

"Eh, apaan ya Om—ngata-ngatain aku?!" protes Kevin.

"Kalau punya kamu yang berdir—"

Rigel meringis, ketika dengan cepat Sea mencubit lengannya dan memberinya peringatan. "Rei, mulutmu!"

Rigel menoleh, menyematkan acakan lembut di rambut istrinya seraya tertawa geli—tanpa merasa tersinggung. "Belum selesai ngomongnya, sayang,"

"Berdiri, kan?!" kesalnya

"Bukan. Berdikari. Alias, berdiri di atas kaki sendiri."

Sea menatap datar, malas menyahuti lagi sebab urusannya pasti akan panjang. Ia tahu Rigel lebih baik dari itu. Bibirnya terlalu jarang membahas hal-hal yang bernilai positif.

Rigel lantas melingkarkan tangan di bahu Sea, tanpa peduli kalau sekarang semua orang memerhatikan keduanya. "Anak kita cocok banget sama Allea. Aku nggak menyangka kalau London bisa nafsuan juga. Pasti berdiri itu, dia bengong sepanjang Allea menari loh,"

Sama, Rion pun seperti kehilangan setengah jiwanya saat Allea meliukkan tubuhnya begitu sensual di hadapan seluruh pasang mata yang melihat. Ini pertama kalinya ia menyaksikan tarian Allea yang teramat erotis dengan seseorang hingga menyebabkan pacuan jantungnya meningkat pesat.

Oh, jadi artinya sensasi asing itu bukan dirinya saja yang merasakan. Ini normal. Ini masih sangat normal...

"Mungkin ini kali ya, sayang, definisi dari ... 'ada yang tegak, tapi bukan keadilan. Dan ada yang panas, tapi bukan momen saat kita bercinta."

Rion terbatuk-batuk panik, mengumpati dirinya sendiri mengapa ia harus mengerti maksud perkataan si Raja Setan Rigel!

Astaga... kapan tua bangka itu waras?!

Tatapan Sea menajam, dan Rigel cuma bisa tertawa gemas sambil mengusap wajah istrinya yang memerah.

Cuma Rigel, orang tua yang akan mendukung kebobrokan anaknya. Tidak tahu apa yang terjadi pada saraf otaknya. Cara berpikirnya benar-benar tidak bisa dicerna akal sehat—cenderung mengkhawatirkan. Tua bangka itu terlihat begitu bersemangat setelah melihat kemesuman London pada bahu Allea. Dia adalah jenis orang tua yang akan masuk neraka jalur tiket di atasnya VVIP jika ada. Malam ini sungguh di luar prediksi. Kedatangan Allea membuat isi kepala Rion acak-acakan.

Allea turun dari panggung, diikuti oleh London menuju meja yang ditempati oleh William. Gadis itu memeluk om-nya begitu erat, tanpa peduli kalau Tomy tengah menatapnya dengan nanar. Allea cuma melewati, sesuai ucapannya tadi pagi yang akan datang sebagai tamu undangan saja.

"Terima kasih sudah datang, *uncle*," gumam Allea, yang dibalas pelukan tak kalah hangat oleh William. "Lea senang melihat Om di sini."

"Sudah merasa baikan?"

Allea cuma mengangguk pelan di dadanya, sebelum menguraikan pelukan dengan senyum riang yang terbingkai. Ia belum banyak cerita tentang keadaan hidupnya yang sekarang. Ia tidak ingin menjadi beban untuk siapa pun, termasuk beban bagi kehidupan William yang sudah bahagia di Australia bersama keluarganya. Kesedihannya, biarkan menjadi miliknya saja. Allea cuma mengatakan padanya ia tidak bisa pergi ke sini, karena merasa tidak cukup pantas untuk pagelaran mewah pesta Ayahnya. Dan tanpa diminta, William menyuruh istrinya untuk mendandani Allea. Tapi, siapa sangka, dia juga malah mendengar nyinyiran Natalie dan Olivia yang tengah memojokkan penampilan gadis itu di tengah acara. Sungguh momen yang tepat.

"Dia ... kekasihmu?" tunjuk William pada lelaki berkulit sangat

putih itu. “Mengapa tidak pernah bercerita kalau kamu sudah memiliki pendamping, Lea?”

“Brondong tajirku.” Allea menarik tangan London dengan semringah. “Bagaimana menurutmu, *uncle*?”

William menatap London penuh penilaian, dan lelaki muda berparas kalem tetapi tampak datar itu menjabat tangannya.

“London,” Dia memperkenalkan diri, dan hanya sesingkat itu.

“London Wenz Xander. Dia putra pertama saya. Anda pasti sudah tahu ‘kan kalau dia lelaki berkualitas? Saya bisa menjamin, Allea tidak akan pernah kekurangan uang ataupun kasih sayang selama dia hidup jika Anda merestui hubungan mereka. Bahkan seluruh keluarga besar Dokter Tomy dan istrinya saja bisa kami hidupi.” Rigel lah yang antusias menjelaskan panjang kali lebar.

Olivia dan Tomy nyaris tersedak, ketika dengan kefrontalannya, Rigel sanggup membuat mereka naik pitam. Tidak akan ada hal baik yang keluar dari bibir lelaki itu. Tidak ada. Mulutnya seperti percikan api neraka. Wajah yang rupawan, kontras sekali dengan kelakuannya yang seperti setan.

“Hu-hubungan...?” Rion menyela jengkel. “Hubungan apa?! Berhenti mengatakan omong kosong, Rigel!”

“Ya lo pikir aja hubungan apa, Cak. Nggak mungkin juga jadi hubungan ibu dan anak, kan,”

“Iya. Kan Kak Rei udah punya Kak Sea yang keren banget. Masa iya aku jadi Mama London?”

“Allea bukan selera Om Rei, ya. Kamu sama anak Om aja. Boleh belajar panggil Papa dari sekarang. Biar nggak canggung saat nanti kalian sudah resmi jadi pasangan,” sahut Rigel mutlak, dan mereka berdua langsung tertawa bersamaan.

Benar-benar cuma mereka berdua yang tertawa, sedang William tersenyum kecil sambil mengangguk-angguk paham. Selebihnya, tertekuk masam.

“Willy, tadi kalian ke rumah?” Tomy berusaha membuka

obrolan lain. Bisa stres kalau terlalu banyak mendengar rencana gila dari mulut si gila Rigel. "Seharusnya kamu info Kakak dulu kalau mau ke Jakarta agar kami siapkan tempat dan makanan."

"Tidak perlu memedulikanku. Aku sudah cukup mampu untuk merawat istri dan diriku sendiri." Mata William memicing, menatap mantan suami Kakaknya. "Mengapa tidak Kakak gunakan perhatian itu untuk Allea?"

"Maksud kamu?" Tomy menautkan alis, bingung.

"Apa Kakak tahu kalau Lea demam sejak semalam?"

"Demam?!" Tomy langsung beralih menatap Allea dengan khawatir, mencoba mengulurkan tangan pada keningnya, "kenapa kamu tidak bilang ke Papa kalau sedang demam?"

Allea memundurkan langkah dan menyahut cepat—tidak sempat dipegang kening oleh Ayahnya. "Saya sudah baik-baik saja, Dok. Terima kasih." Padahal tadi pagi, menatapnya saja enggan. Bagaimana beliau tahu kalau ia tengah sekarat? Seolah dia peduli saja Allea hidup ataupun mati.

"Hadeh, Allea ini benar-benar kayak perempuan nggak berpendidikan. Bisa-bisanya kamu panggil Ayah kandungmu sendiri dengan sebutan itu!" Natalie mulai kesal.

"Memang Dokter Tomy Ayahnya Lea? Dia masih kalian anggap keluarga?" William tersenyum sinis, "kakak bahkan tidak tahu kalau anakmu sendiri tengah sakit. Kamu terlalu sibuk dengan urusanmu, Dok, tanpa peduli kalau Lea juga butuh perhatianmu."

"William, kamu bicara apa? Aku memang sibuk kemarin, karena ada acara—"

"Peresmian pernikahan kalian, bukan?"

Tomy terdiam.

"Kami tadinya cuma berencana menjenguk Allea ke Jakarta, tapi jika di sini dia tidak diinginkan, biar kami bawa dia ke Australia. Kami masih mampu menghidupinya!"

Raut tegang langsung menyebar ke setiap inci wajah Rion,

tanpa pikir panjang melangkah cepat ke hadapan William. "Dia masih sekolah di sini! Hanya beberapa bulan lagi Lea ujian. Dia tidak boleh ke mana-mana."

William menatap Rion, mengernyit samar. "Anda punya hak apa untuk melarangnya pergi? Saya bisa mengurus sekolahnya di sana juga."

Rion menelan saliva, tergagap—merasa tidak memiliki hak lebih juga untuk mencegah kepergiannya.

"Dia masih sekolah," Rion menatap wajah gadis itu—yang terlihat tidak berniat memberikan penolakan sama sekali. "Lea ... kamu sebentar lagi ujian,"

"Allea tidak akan pernah pergi ke mana pun!" tekan Tomy. "Jangan ikut campur berlebihan, William. Kamu tidak tahu apa-apa tentang keluarga kami!"

"Saya bisa membantu Lea untuk pergi dari sini—jika Anda mau, Pak William." Rigel ikut menimpali. "*I can help you,* katakan saja apa yang Anda butuhkan untuk melakukannya. Bucin tak berotak tidak pantas untuk mengurusi seorang anak."

"Kak, jangan gila!" sentakkan Rion cukup kencang, hingga mulai mengambil alih perhatian orang-orang yang semula sibuk bercengkerama dengan tamu lain. "Jangan pernah berpikir menggunakan fasilitas keluarga Xander untuk membawa Allea keluar dari Indonesia!"

Rigel menyeringai, paham betul kalau keuangan dipegang secara penuh oleh Rion sehingga dia merasa berhak mengekangnya. "Cak, lo nggak berpikir gue semiskin itu, kan, tanpa kekayaan Xander?"

Wajah Rion memerah, dan malah memberikan sensasi yang begitu lucu di mata Rigel. Rion tahu pasti kalau dia juga pemimpin dari sebuah perusahaan otomotif terbesar di Indonesia, tentu saja dia tidak lagi bisa bersuara.

"Sandra, kamu tidak ingin mengatakan sesuatu tentang sikap

calon tunanganmu itu terhadap Allea?" Rigel menyeringai, bertanya pada perempuan dewasa itu yang sejak tadi cuma jadi pendengar saja. "Mengapa kamu jadi seperti perempuan yang pura-pura tuli dan seolah tidak melihat bagaimana sikap Rion sekarang?"

"Anak saya tidak kekanakan seperti Anda, Pak Rigel. Dia bukan tipe orang yang ikut campur pada masalah orang lain!" sahut Natalie. "Dia tetap diam, karena tidak ingin memperkeruh suasana yang sudah memanas. Seharusnya Anda malu pada diri Anda sendiri, mengapa begitu kekanakan dan selalu jadi biang onar."

"Tapi, calon menantu Anda ikut campur pada masalah ini. Dia melarang Allea pergi dari Indonesia. Apa Anda tuli dan tidak bisa mendengarnya juga, Nyonya Natalie yang terhormat?"

Suasana semakin memanas. Trouble Maker sesungguhnya tetap saja berasal dari bibir Rigel yang tidak segan mengatakan apa pun yang berkeliaran di otaknya. Tanpa saringan, dan tanpa batasan.

"Bisa berhenti melakukan kekacauan?" Rion menarik kerah kemeja Rigel, rahangnya saling terkatup rapat. "Kak, lo benar-benar sudah keterlaluan sekarang!"

Sandra langsung meraih kedua tangan Rion pada kerah kemeja Rigel, melepaskannya di sana dengan lembut. "Saya percaya padanya. Dia bukan seperti Anda di masa lalu yang bisa berhubungan dengan perempuan asing semudah Anda berganti celana dalam."

"Perempuan ... asing?" Rigel mengernyit, dengan senyum terkulum. "Sayangnya, Allea bukan termasuk perempuan asing yang kamu maksud di hidup Rion, San. Kamu sudah tahu itu."

Natalie pun tertawa geli, menatap Allea dari ujung kepala sampai kaki. "Apa ... Anda berpikir kalau Rion tertarik pada Allea?" dia menunjuk Allea, dengan senyum meremehkan. "Gadis ini? *You compared my daughter to her*? Anda pasti sedang mabuk,

Pak Rigel,"

Rigel mundur, menganggguk-angguk seraya tersenyum. "Baik, baik. *I'm just saying*. Jangan marah begitu. Tentu saja Allea tidak pantas dibandingkan dengan putri Anda yang Maha Sempurna. Rion tidak mungkin menyukai Allea. Ya ampun, tidak mungkin lah," sambil mengibaskan tangannya di udara. "Rion memiliki selera yang tinggi. Dia suka perempuan cerdas, dewasa, mandiri, dan cantik. Cuma putri Anda yang punya. Allea...? Memang cuma London yang pantas dengannya. Mereka masih muda, tidak cocok lah dipasangkan dengan yang sudah lanjut usia. Seperti Rion contohnya."

Tidak ada lagi yang menyahuti Rigel. Mereka sudah kehabisan kata, dan perselisihan ini pun sudah menyita terlalu banyak perhatian orang-orang sehingga harus segera dihentikan.

"Keputusan ada di tangan Allea sepenuhnya. Jika dia setuju, saya pasti akan membutuhkan bantuan Anda, Pak Rigel." William yang menutup argumentasi, sambil menuntun tubuh Allea ke meja tamu yang tersedia di sana.

***

Allea mencuci wajahnya di wastafel, bersandar pada dinding kamar mandi dengan perasaan yang berkecamuk kusut. Suara dentuman musik masih terdengar nyaring di dalam, siapa lagi pelakunya kalau bukan semua temannya yang sedang membuat kegaduhan.

"Bagaimana rasanya setelah mengacaukan pesta pernikahan Ayahmu sendiri, Allea?" suara sinis yang tidak lagi asing itu terdengar, diikuti ketukkan *heels*-nya. "Apa ini sudah membuatmu puas setelah mempermalukan kami di hadapan banyak orang? Begitu?"

Allea langsung menegakkan tubuhnya, menatap wajah tantenya lewat pantulan cermin. "Katakan apa yang ingin tante

katakan. Terserah. Biar aku tampung sekarang." Ia menunduk lagi, menyalakan keran air untuk mencuci tangan.

"Kamu datang seperti perempuan penghibur, menari erotis layaknya penari striptis, dan berpakaian secara tidak pantas. Apa Ayahmu membuatmu tetap hidup untuk ini? Apa kamu tidak tahu seberapa besar perjuangan dan pengorbanannya untuk membuatmu sembuh?"

Sejenak, Allea memejamkan mata dalam tunduknya, dibuka lagi seraya mengembuskan napas perlahan. Makian Natalie, seolah sudah menyelinap lekat pada lukanya dan jadi hal biasa sekarang.

"Apa pun yang aku kenakan, apa pun yang aku lakukan, dan bagaimanapun sikapku di pesta itu, tante tetap akan membenciku." Allea menatap Natalie lekat, dengan sepasang netra yang memerah. "Anda membenci saya sampai ke tulang-tulang, hanya karena saya Allea. Tidak peduli seberapa baik saya, Anda tetap akan mencari kekurangan saya untuk dibenci. Berhenti bersembunyi di balik omong kosong menasehati. *Bullshit*! *You hate me because it is me*! Gadis kecil tanpa ibu, dan juga tidak sepintar anakmu!"

"A—apa?!" Natalie tampak syok, "semakin lama, kamu memang semakin kurang ajar, Lea!"

"Orang tua seperti tante, memang pantas dihargai?" Allea berbalik, menatap perempuan setengah baya itu yang tampak modis. "Dan asal tante tahu saja, jika saya bisa memilih, lebih baik saya dibiarkan mati daripada harus menanggung kebencian dari kalian semua yang tidak pernah saya tahu, apa penyebabnya. Apa kesalahan saya hingga saya pantas dibenci sebanyak ini?"

Wajah Natalie memerah, dia tampak geram bukan main. Namun, tidak ada satu kata pun yang bisa dikeluarkan.

"Daripada tante mengurusi hidup saya, lebih baik tante tanyakan pada anak terhormat tante itu, di mana setiap akhir pekan dia menginap? Berhenti mengurusi hidup saya dalam bersikap. Kehancuran saya, tidak akan menjadi urusan tante." Setelah

mengatakannya, Allea langsung berlalu dari hadapan Natalie dengan dentuman nyaring pintu kamar mandi yang dientakkan keras dari luar.

Allea berjalan cepat ke arah ruangan pesta, tetapi langkahnya langsung terhenti di depan pintu masuk ketika di dalam sana suasana terlihat begitu damai dan menenangkan. Om-nya tengah berbincang hangat dengan istrinya. Mereka terlihat bahagia, meski tidak menutupi rasa lelah dari raut keduanya. London yang duduk di salah satu meja paling ujung, tengah dikelilingi oleh semua teman perempuannya—berlomba bagaimana untuk menarik perhatian si pendiam itu. Sementara Rigel dan Sea sudah pulang sebelum ia pergi ke kamar mandi beberapa menit yang lalu. Dan keberadaan Ayahnya, tentu saja berada di tengah-tengah keluarga besar Olivia.

Suara *heels* dari belakang punggung Allea, membuat langkahnya dipercepat ke arah belakang gedung untuk menghindar dari kedamaian semua orang. Setiap kali ia ada di sekitar mereka, pasti keributan akan datang. Selalu. Ia seperti malapetaka baru bagi mereka-mereka yang tengah berbahagia.

Allea berjalan tak tentu arah, dan langkahnya baru terhenti ketika melihat lapangan basket dan *tennis* di dekat kolam renang hotel. Ia membuka *heels*, meletakkan di sisi lapangan dan berjalan cepat ke arah tempat bola basket meski gerimis mulai turun dan perlahan membasahi tubuhnya. Sudah lama sekali ia tidak bermain basket.

Allea berdiri di tengah lapangan, di bawah derai hujan, dan sendirian. Rasanya sungguh menyenangkan.

"Ayo, harus masuk," Allea mengarahkan bola basket ke ring, lalu memberikan tembakan—yang sialnya masih melesat dan harus kembali ia coba. "Ayo, Lea, ayo, semangat!"

Ia kembali mengambil posisi, sambil membenarkan *dress* yang agak merosot. "*One ... two ... thr—*"

"Pegang yang benar. Seperti ini tidak akan masuk," sentuhan hangat dari belakang punggung Allea, membuat jantungnya seakan berhenti berdetak untuk beberapa saat. Jemari panjangnya menangkup bola basket, melingkupi kedua tangan Allea yang terasa dingin. "Ambil posisi yang pas, setelah itu, lemparkan."

Allea menelan saliva, masih membeku ketika kehadiran tiba-tibanya berada tepat di belakangnya.

"Satu ... dua ... tiga!"

Dan lemparan dilakukan dengan arahannya, yang langsung mencetak poin secara sempurna.

"*Good job*! *That's my little girl*!"

Allea tersenyum tipis, masih tak bergerak di tempat, ketika Rion mengacak-acak rambutnya yang tergerai basah.

"Udah lama banget aku nggak main basket," Dia berjalan ke hadapan Allea, membuka jas dua lapisnya untuk dilingkupkan pada bahunya yang terbuka. "Ayo kita duel seperti dulu. Siapa yang kalah, dia yang harus memasakkan makan malam."

Tubuh jangkung itu menghampiri bola, sambil melipat lengan kemeja hitamnya secara asal dengan dua kancing yang dibiarkan terbuka.

"*C'mon*, Lea," Rion melakukan *dribble*, lalu berlarian ke arah ring dan melompat begitu tinggi untuk mencetak poin. "Yes! *One more point*!"

Allea masih mematung di tengah lapangan, memerhatikan dia dalam diam yang tengah berlarian penuh semangat dan mencetak poin yang tidak lagi terhitung, meski dia selalu berseru menyebutkan ketika dia menambahkan poinnya. Rambut Rion yang semula ditata rapi dengan penampilan yang maskulin, telah pergi sejak tadi kecuali menyisakan tubuh tinggi tegapnya yang sudah basah kuyup.

Dulu, untuk pertama kalinya, mereka jadi begitu dekat karena permainan basket. Hujan dan bola basket adalah awal

mula kedekatan keduanya yang semakin hari kian melekat. Allea menjadi begitu ketergantungan pada Rion, memuja apa pun tentangnya. Dia yang berlapiskan seragam SMA, akan membawa tubuh Allea di atas bahunya, dan dirinya tersenyum riang dengan tubuh berguncang ke sana-ke mari dilengkapi bibir yang merekah riang. Jauh sekali dengan keadaan keduanya saat ini. Mereka saling membelakangi, atau, Allea lah yang melakukannya pertama kali. Karena ia terlalu takut pada perasaannya sendiri. Karena ia terlalu takut, jika jauh di dalam lubuk hatinya ia masih sangat mencintai.

Allea menurunkan jas Rion di bahunya, ikut mengejar bola basket dan merebut secara paksa dari tangannya.

"Dih, curang!" decaknya, ketika Allea melakukan *dribbling*, tetapi saat dilempar tetap tidak berhasil mencetak poin. Allea mencoba beberapa kali, tetap tidak masuk juga.

"Aish, kenapa nggak masuk terus sih?!" gerutu Allea, yang sejurus kemudian memekik terkejut ketika Rion mengangkat tubuhnya ke arah ring.

"Ayo, Lea, masukin!"

Susah payah, Allea melonjak ke atas dari gendongan Rion, dan lemparan bola itu berhasil sekali lagi mencetak poin.

"Yes, berhasil!"

Tubuh Allea ditangkap Rion. *Dress* yang dikenakannya merosot yang ditahan oleh tangan besarnya. Sedekat ini, jarak wajah mereka hanya kurang dari tiga senti. Napas keduanya tersengal kasar, mereka saling menukarkan pandangan dengan bibir yang tetap saling diam.

"Aku mau turun,"

"Eng... oke," Rion menurunkan tubuh Allea, canggung, deg-degan, sambil menaikkan gaun merah ketat yang dikenakannya.

Gadis itu duduk di tengah lapangan, lantas terlentang di sana dengan wajah yang dibiarkan diterpa butir-butir hujan dan mata yang dipejamkan. Jas Rion yang sempat diturunkan Allea dari

bahu, kembali diletakkan di paha mulusnya.

Rion ikut berbaring di sebelahnya, menyelipkan tangan besarnya di bawah kepala Allea agar tidak bersentuhan langsung dengan kerasnya ubin lapangan.

“Kamu ngapain di sini? Kenapa tidak kembali ke dalam acara?” Rion bertanya, ketika Allea masih setia berkelana dengan dunianya. “Semua teman kamu sedang karaoke sekarang.”

“Jawabannya sama denganmu,”

Rion tersenyum, memiringkan kepala untuk menatapnya. “Aku di sini karena aku ingin menemani kamu.”

Allea membuka mata kesulitan ketika hujan terus berjatuhan. Segera, tangan Rion ditempatkan di atas wajahnya agar hujan berhenti menyulitkannya.

“Kenapa?”

“Kenapa apanya? Aku hanya ingin di sini, bersama kamu.”

Allea tersenyum tipis, disusul embusan napas panjangnya tanpa sahutan.

“Minggu lalu ... saat aku ke rumah kamu, aku melihat sebuah poster. Sudah menjadi beberapa bagian, ada di tempat sampah,” kata Rion, terbata.

Allea masih membisu.

“Kenapa?” lanjutnya.

“Apanya?”

“Kenapa dibuang? Kamu pernah bilang, itu foto *favorite*-mu,”

“Kita selalu membuang apa pun yang tidak lagi kita perlukan,” Allea menoleh, balas menatap Rion yang sedari tadi tidak mengalihkan pandangan darinya. “Aku pun melakukannya. Aku membuang semua barang yang menurutku sudah tidak lagi berguna untuk disimpan. Itu kenapa foto yang dulu sangat aku puja, kini berada di tempat sampah.”

Rion menatap Allea sendu, tangannya yang semula menghalau air hujan yang akan jatuh pada wajahnya, kini ditangkupkan pada

tengkuknya.

"Allea, jika aku menyuruhmu untuk tetap tinggal, apa kamu akan melakukannya?"

"Apa?"

"Jangan pergi ke mana pun. Tetap di sini, bisakah?"

Sebelum Allea berhasil menjawab pertanyaan Rion, lelaki itu sudah membungkam bibirnya dengan pagutan yang lembut dan teratur, seiring tengkuk Allea yang didorong maju ke depan hingga menciptakan gelenyar geli pada dinding-dinding perut keduanya. Debaran hebat di dada pun tidak kalah menggila saat Rion merangkak di atas tubuh Allea, memperdalam pagutan mereka dengan kedua tangan yang menangkup wajah mungilnya.

Lidah saling membelit, tidak peduli kalau petir terus menggelegar nyaring di antara kecapan-kecapan keduanya yang semakin liar dan panas. Tangan Rion mulai menuruni lehernya, menjalar semakin bawah, sebelum terhenti—dan tak mampu bergerak lagi ketika suara Allea menggumam di antara pagutan mereka.

"Aku akan tetap pergi, Kak,"

Membeku. Ciuman itu langsung berubah dingin dalam sekejap mata.

"Aku ingin pergi. Aku ingin menjauh darimu, dari semua orang yang hanya ada untuk memberikanku luka baru. Aku ingin hidup, bukan hanya bertahan karena tidak memiliki pilihan."

Rion merenggangkan tubuh mereka, dengan jakun turun naik yang kesulitan menelan saliva. "A—apa?"

Allea tersenyum, tetapi bulir bening mengalir perlahan meski tersamarkan oleh air hujan. "Apa kamu tahu, Kak, aku belajar basket, taekwondo, gitar, dan apa pun yang kamu suka, agar kamu bisa menyukaiku."

Mata Rion membulat, melihat bibir Allea yang bergetar memberitahu.

"Saat tulang lututku retak, sebenarnya aku bukan jatuh dari

sepeda. Tapi, karena aku berlatih terlalu keras olahraga beladiri yang sangat kamu gilai itu." Ia mendecak pelan, "tapi, ternyata, tetap saja aku tidak sanggup mengikutinya."

"Allea...," Rion tercekat.

"Aku ingin pergi. Dari sini."

"Lea, kamu ... kamu benar-benar sudah tidak mencintaiku?" kening Rion mengernyit, menatap sepasang mata Allea dengan nanar. "*At all?*"

Allea masih membingkai senyum, menoleh ke arah samping. "Kamu pasti tahu, Kak, cinta nggak harus selalu memiliki. Cinta pertama juga nggak selalu harus berakhir bersama."

"Tapi, akan lebih baik kalau bisa bersama, kan?"

"Memangnya bisa?" Allea mendorong dada Rion, bangkit dari tidurnya. "Selamat untuk pertunangan kalian yang akan digelar besok malam. Semoga semuanya lancar. Sudah, jangan memperumit. Biarkan aku fokus pada kesembuhanku, dan kamu fokuslah pada tujuan awalmu."

Allea bangkit berdiri, Rion pun ikut menyusulnya dengan cepat.

"Kamu sudah tidak peduli padaku? Lea...? Sama sekali?"

"Jawaban apa yang kamu inginkan, Kak?" Allea tersenyum pedih, disusul embusan napas berat. "Aku pulang. Jangan lupa mandi air hangat, itu yang selalu kamu katakan padaku setiap kali kita selesai hujan-hujanan."

Allea berlalu, tanpa menoleh lagi ke belakang. Dan untuk kesekian kalinya, gadis itu memunggungi—memilih jadi yang pertama untuk melangkah pergi.

Bukannya aku nggak peduli sama kamu, ataupun sudah berhenti menyukaimu. Aku cuma ingin terbiasa dengan ini, sampe akhirnya jadi biasa aja. Perasaan ini juga nggak berubah, masih sama. Yang berubah itu, sekarang aku mulai maksain hati biar sinkron dengan otak agar berhenti berharap terlalu banyak.

Rion berlari menyusul Allea yang berlalu begitu cepat. Pembicaraan mereka belum selesai. Ia tidak ingin Allea pergi meninggalkan terlalu banyak pertanyaan di kepala. Mereka berdua sama-sama tengah dalam kegamangan. Rion tahu, ia hanya terlalu terbiasa dengan kehadiran Allea. Belasan tahun, mereka menghabiskan waktu bersama. Sehingga saat Allea mulai berhenti mengejar, dan ia pun berhenti berlari, ia tidak lagi menemukan tanda-tandanya mendekati. Saat menoleh ke belakang, ia sudah tidak menemukan kehadiran Allea lagi yang akan berusaha untuk berdiri di sisi.

Iya, Rion hanya tidak terbiasa. Ia merasa ... kehilangannya. Itu saja.

Mereka berdua tidak seharusnya terus menghindar. Semua kekusutan harus segera diluruskan. Jikapun ia akan menikahi Sandra, semua pikiran tentang Allea—apa pun—harus usai. Ia tidak boleh berada di ambang kebimbangan. *For God's sake,* ciuman yang ia lakukan adalah hal paling bodoh dan kekanakan untuk membuatnya tetap tinggal. Ia egois. Tetap saja, Allea tidak akan pernah menjadi perempuan yang dipilihnya. Kehidupan Allea masih terlalu panjang, dan ia bukan seorang pedofil—seperti yang dikatakan orang-orang. Ia lelaki dewasa tiga puluh tahun. Menggelikan berhubungan

dengan gadis delapan belas tahun yang masih berseragam SMA. Allea tidak lebih dari gadis kecil yang dulu butuh perlindungan. Dan sekarang ... secara kebetulan berhasil menyisakan kekosongan. Hanya tentang waktu, dan secepatnya juga akan berlalu. Tempat itu akan terisi lebih penuh dari biasanya. Ia akan berkeluarga, sementara Allea hidup dengan impian masa depannya.

Langkah Rion terhenti seraya mengedarkan pandangan ke arah lobi gedung yang mulai sepi. Hanya perlu beberapa detik, matanya jatuh pada siluet punggung Allea yang terlihat berada di depan pintu keluar. Dia tertatih lemah, dengan tubuh basah kuyup.

Tidak menunggu lama, Rion mempercepat langkah. "Alle—" hanya sebelum ia menyelesaikan panggilan, London datang dari arah berlawanan.

Tubuh Rion langsung terhenti ketika mereka mulai saling menatap, dan tampak serius berbicara. Kekehan garing Allea akan sesekali terdengar, menegaskan dia baik-baik saja, tetapi hanya Tuhan yang tahu ketika suaranya terdengar begitu berat untuk dikeluarkan. Raut khawatir terpancar jelas dari wajah London, satu tangan lelaki itu menangkup wajah gadis itu—seolah lebih mengerti luka Allea dibandingkan dirinya yang lebih lama mengenalnya. Rion tidak bisa mendengar jelas apa yang Allea katakan, tetapi dia mulai menangis.

Dia menangis di hadapan lelaki itu. Kekehan garing, menjadi isakan hebat di bibirnya.

Matanya tertuju pada mereka, tetapi kakinya tetap terpaku di tempat yang sama. Rion tidak bisa bergerak begitu tubuh kecil Allea direngkuh erat oleh keponakannya. Mereka tidak lagi saling mengatakan apa-apa—kecuali sebuah kehangatan yang mungkin diperlukan. Allea menangis dalam pelukan London, dan ia lah yang menjadi penyebab utamanya. Ia kini menjadi luka nyata bagi Allea. Padahal dulu, Rion selalu melakukan apa pun untuk membuatnya bahagia. Untuk membuat dia sembuh. Untuk meyakinkan kalau

kehidupan begitu layak ditinggali lebih lama.

Betapa semuanya berubah...

Benar-benar berubah. Termasuk perasaan Allea yang barangkali telah berbalik arah. Mungkin ia sudah keliru berpikir Allea masih mencintainya. Mungkin memang benar, London lah yang kini Allea butuhkan dalam kehidupannya.

London melepaskan pelukan itu, menyeka air mata Allea setelah lebih dulu menepuk-nepuk kepalanya pelan. Gadis itu mengangguk berulang kali—seolah tengah menguatkan diri—lantas terkekeh renyah sambil mengeringkan bulir bening yang sempat keluar, sampai habis.

"Maaf, aku seharusnya nggak seperti ini. Maaf, Casper,"

"Menangislah jika memang perlu. Jika kamu merasa kehilangan segalanya, ingat, bahkan daun-daun berguguran di dahan pohon, tetapi batangnya masih bisa berdiri kokoh, bukan?"

Rion menelan saliva kesulitan, ketika ucapan London seakan meninju dada. Sepasang mata coklat itu tertuju ke arahnya, datar, dan tanpa ekspresi. Hanya seperkian detik, sebelum menatap Allea lagi dan menuntun tubuhnya keluar.

"Nggak apa-apa sesekali menangis. Kamu nggak perlu harus tersenyum jika sudah tidak mampu melakukannya." London membuka payung, berdiri di sisinya begitu dekat dan memberi Allea perlindungan nyata dari derasnya guyuran air hujan. "Ayo kita pulang. Nanti kamu masuk angin."

"Terima kasih," Allea meremas ujung jas yang dikenakan London dengan tangan gemetar, "terima kasih, London."

Mereka semakin tertelan jarak, sementara tubuh Rion yang basah kuyup masih berada di tempat yang sama seraya memerhatikan kegelapan pekat di luar ketika Allea sudah tidak lagi berada dalam jangkauannya.

"Rion," panggilan pelan Sandra di belakang punggung, cukup mampu mengusik kekosongan Rion.

Suara ketukkan *heels*-nya beradu dengan lantai, mendekati perlahan. Senyum hangat yang biasanya terbingkai, sepenuhnya sudah memudar. Sedari tadi, Sandra berdiri di sini, mengamati kebekuan Rion yang tampak berantakan.

Rion memutar tubuhnya, menatap perempuan yang dicintainya datang menghampiri dengan wajah sayu. Lantas tersenyum, mengulurkan tangan untuk menggapai lengan Sandra. "Kenapa kamu keluar? Semua keluarga besar kamu udah pada pulang?"

"Apa yang kamu lakukan di luar?" Sandra menjauhkan tangannya, lipatan samar tampak di dahinya. "Bermain hujan-hujanan dengan Allea?"

Rion mengerjap, senyumnya menghilang ketika nada Sandra tidak lagi terdengar ringan. "Aku harus bicara dengan Allea tentang sesuatu. Aku ... aku merasa kami perlu menyelesaikan apa yang memang masih mengganjal. *I'm so sorry*, San, sudah membuat kamu menunggu sendirian di dalam."

"Apa Allea begitu berarti untukmu, Ri?" tanya Sandra *to the point,* suaranya berubah begitu parau. "Apa benar yang dikatakan Kakakmu tentang Allea? Apa benar ... kamu mencintainya?"

Rion menautkan alis jengah, "*What are you talking about?* Tentu tidak seperti itu."

"Memang seperti itu. Nyatanya, kamu sudah belingsatan sejak melihat Allea di pesta!"

Rion meraih lengan Sandra, membawanya ke tempat yang lebih sepi untuk bicara. "Kamu tahu, kami sudah dekat dari dulu. Semua perubahan dingin Allea, tentu berpengaruh banyak untukku. Aku merasa tidak terbiasa, dan aku berusaha mencari tahu lebih banyak alasannya. Dan dari seluruh alasan itu, aku tetap memilihmu, bukan Allea. Yang ingin kunikahi kamu, bukan dia!"

"Untuk apa ada pernikahan jika kamu masih sangat ketergantungan padanya?!" Kecemburuan terhadap Allea, sungguh

melahap habis kesabaran Sandra. "Jika gadis itu masih sulit untuk kamu lupakan, lebih baik aku yang mundur. Tidak perlu ada pertunangan. Silakan kamu kejar dia, aku yang mengalah."

Rion menyatukan kedua tangan Sandra, meremasnya erat. "Jangan bodoh! Kamu pasti tahu seberapa besar aku menginginkanmu. Iya, aku bingung. Aku bingung atas kehangatan yang dulu diberikan Allea, benar-benar hilang seluruhnya. Tapi, tidak sebesar itu hingga rela kehilanganmu. Aku mencintaimu, kamu tahu itu. Kamu tahu, aku sudah mengagumimu dari awal kita bertemu. Bukan sebulan dua bulan, San. Tapi, bertahun-tahun!"

Rion mengerti, ia sudah benar-benar bodoh. Ia sudah begitu kekanakan mempermainkan hati kekasihnya, wajar Sandra semurka ini. Padahal Rion masih sangat ingat, bagaimana ia menginginkan Sandra untuk menjadi pasangannya dulu. Ia kagum pada kemandiriannya, ia kagum pada kecerdasannya, dan ia kagum pada sosoknya yang sangat tenang dan sabar.

"Sandra, aku tidak ingin kehilanganmu. Tolong jangan berpikir untuk mengakhiri hubungan kita." Kian mengerat, Rion menggenggam kedua tangannya. "Jangan pernah berpikir untuk pergi. Jangan menyerah padaku, aku mohon,"

Sandra mengalihkan pandangan, menyeka bulir bening yang perlahan turun membasahi pipi. Untuk pertama kalinya selama berhubungan, mereka bertengkar hebat. Dan semuanya gara-gara gadis itu.

"Ri, aku mencintaimu. Aku begitu mencintaimu. Tapi, aku tidak mau jika hatimu masih tidak terarah. Aku tidak ingin berbagi dengan siapa pun, termasuk gadis itu! Aku tidak suka kalian terlalu dekat. Aku cemburu!" hardiknya dengan dada yang bergemuruh nyeri.

"Keputusanku menikahimu adalah hal paling benar yang kulakukan. Kami tidak mungkin bersama. Dia masih terlalu kecil untukku, dan itu belum berubah sampai sekarang!"

Sandra kembali menatap Rion dengan sepasang mata yang basah. "Apa aku bisa memegang perkataanmu? Jika aku memintamu untuk sepenuhnya melupakan Allea, apa kamu setuju?"

Beberapa lama, Rion membisu. Ia kehilangan kalimat, ketika dia meminta hal yang paling ditakutinya.

Melupakan...? Bagaimana caranya? Ia mengenal Allea nyaris selama setengah hidupnya.

"Tidak bisa?" mata Sandra memicing, lantas mengangguk dengan berat hati. "Baik. Aku sudah mendapatkan jawabannya. Aku mengerti. Kalau gitu, aku yang pergi."

Sandra berbalik meninggalkan—tanpa menunggu keputusan Rion yang tampak begitu kesulitan memberikan jawaban. Hanya tidak berselang lama, pelukan hangat di belakang tubuhnya diterima, berhasil menghentikan langkahnya yang terayun gontai.

Rion memeluknya, teramat erat.

"Apa pun yang kamu mau, Sandra, apa pun. Aku mencintaimu, maafkan aku yang sudah membuatmu bingung."

Sandra tahu, Rion mencintainya. Dia sangat mencintainya. Lelaki itu melakukan banyak hal untuk membuatnya bahagia, termasuk mengajaknya berkencan padahal tahu Allea begitu tergila-gila padanya. Rion memilih dirinya dibandingkan gadis itu. Seharusnya semua itu sudah cukup meyakinkan kalau mereka berdua memang diciptakan untuk bisa bersama.

"Jangan meninggalkanku. Kamu tidak boleh pergi ke mana pun."

Sandra terisak hebat, memegang kedua tangan Rion yang melingkar di perutnya dengan gemetar. Sejurus kemudian, ia pun berbalik, membalas peluknya tak kalah erat. "*I love you too,* Ri, *I love you so much!*"

Dan keputusannya, Allea tetap tidak akan menjadi siapa-siapa, kecuali gadis kecil yang dulu membutuhkan kehadirannya agar dia tetap hidup. Agar dia bisa sembuh. Dan tidak akan lebih dari itu.

***

Kediaman megah keluarga Xander malam ini disulap menjadi tempat acara pesta pertunangan putra kedua mereka yang diadakan secara mewah, tetapi tetap hangat dan penuh kekeluargaan. Kerabat dan teman-teman terdekat kedua belah pihak satu per satu mulai hadir di sana memenuhi hampir setiap sudut ruangan yang disediakan. Pelayan yang ada pun tidak terhitung berapa jumlahnya, dengan kesopanan yang sangat terjaga.

Berbagai aneka makanan, minuman, dan buah-buahan, tersedia lebih dari cukup untuk membuat para tamu kekenyangan walau cuma memandang. Berlimpah-ruah. Dekorasi yang mahal sudah tidak perlu dipertanyakan—menyita perhatian semua orang. Pada area taman belakang yang setiap pintu kacanya dibiarkan terbuka lebar, di sana ada juga panggung kecil dihiasi oleh lampu pesta yang bersebelahan langsung dengan kolam renang.

Sesuai kesepakatan, acara pertunangan ini diadakan di rumah, sementara pernikahan yang akan digelar bulan depan baru dirayakan di gedung. Tamu yang datang pun tidak akan sebanyak nanti di acara resepsi. Sesuai rencana, malam ini hanya acara perkenalan pada keluarga besar dan sahabat terdekat saja.

Allea baru menginjakkan kaki di halaman rumah megah mereka, menatap ke depan ketika keramaian terlihat jelas dari luar. Mobil-mobil mahal berjajar rapi, aroma kebahagiaan bahkan bisa tercium dari jarak sejauh ini. Tawa, canda, rona ceria, menghiasi paras mereka semua.

Tidak disangka, nama yang selalu ada dalam doanya, nama yang selalu ia ikrarkan sebagai cinta sejatinya, kini akan bertunangan dengan perempuan lain yang bukan dirinya. Sebanyak apa pun ia berdoa, Orion Raysie Alexander tidak dimaksudkan untuk dimilikinya. Mereka bilang, usaha tidak akan mengkhianati hasil.

Tapi yang terjadi, perjuangan bertahun-tahun yang ia lakukan, ternyata tidak sama sekali membuahkan hasil.

Apa usaha dan perjuannya selama ini masih begitu kurang untuk membuat Tuhan mendengarkan segala doanya? Lihatlah, Rion bersanding dengan Sandra, yang bahkan tidak perlu berjuang sedikit pun untuk mendapatkan perhatiannya.

Keduanya berjalan bersisian, menyambut sahabat mereka yang sepertinya baru datang. Tubuh langsing Sandra yang dilapisi gaun seksi nan elegan, menjadi pusat perhatian. Sementara tangannya tercantel erat pada lengan Rion yang berlapiskan setelan rapi abu-abu tanpa dasi.

Masih belum berubah. Bagi Allea, wajah Rion adalah anugerah terindah yang Tuhan ciptakan. Segala hal tentangnya, menjadi kebahagiaan dan kesakitannya. Tapi, kini, segala hal tentang mereka sudah usai. Pun dengan perasaannya yang dipaksa untuk selesai. Hari pernikahan mereka sudah di depan mata, dan Allea pun akan pergi seperti seorang pengecut dari patah hati terhebatnya.

Kebekuan Allea dibuyarkan oleh kehadiran London yang mulai terlihat di depan pintu masuk. Dia mengangkat tangannya cukup tinggi, menyita perhatian beberapa pasang mata termasuk si empunya pesta.

Embusan napas samar dikeluarkan, disusul senyum ceria yang mulai dipasang. “Hai, Casper,” Allea ikut melambaikan tangan, mulai menghela langkah.

London berjalan cepat ke arahnya seraya mengamati penampilan Allea yang kembali tampak modis didandani oleh istri dari William. Ia mengenakan gaun satin merah marun, yang sebenarnya agak membuat Allea risi—tidak berbeda jauh dari gaun kemarin. Tapi, mau tidak mau tetap dipakai. Model seperti ini sedang *trend*—itu yang dikatakannya. Dan Allea pun tidak ingin kembali ditertawakan oleh mereka. Hatinya sudah lumpuh,

ia tidak yakin bisa menahan injakkan lebih pedih dari ini.

"*You look ... hot*," puji London, tapi rautnya tidak terlihat demikian. Masih saja tampak datar.

Dari awal Allea mengenalnya, lelaki ini masih begitu misterius di matanya. Tidak terlalu banyak bicara, senang ataupun sedih Allea tidak pernah tahu bagaimana reaksinya. Ya ... begini saja.

"*Thank you*, tuan London," seraya menangkupkan kedua tangannya jenaka.

London tersenyum tipis. Bahkan ketika dia tersenyum, Allea tidak mengerti maksudnya. Meledek? Senang, atau jengah? Tidak ada yang benar-benar tahu.

London meraih tangan Allea, mencantelkan pada lengannya. "Mungkin kamu akan memerlukan ini,"

Dan dia juga selalu tidak tertebak. London bisa memperlakukan Allea begitu manis seperti *puppy.*

Mereka berjalan ke arah Sandra dan Rion, yang menatap keduanya sedari tadi.

"Kamu sudah datang, Lea," Sandra menyapa pertama kali.

"Belum terlambat kan, Kak?" Allea tersenyum hangat, "jalanan tadi macet banget."

"Kupikir kamu nggak akan datang mengingat ... kita semua tahu, kan? Ini pasti berat untukmu."

Entah sindiran atau rasa kasihan, Sandra mengatakannya.

"Aku nggak mungkin melewatkan acara penting kalian. Aku khawatir, di acara pernikahan kalian aku nggak bisa datang. Dan karena ... aku sangat menghargai tante Lovely. Ini acara anaknya, bukan?"

"Kenapa?" Rion bertanya pelan, "aku nggak bermaksud apa pun. Aku hanya berpikir, kita pernah dekat seperti adik-kakak, aneh saja kamu tidak akan datang ke acara pernikahanku."

"Ada yang lebih penting dari tali per-kakak-adikkan ini, yaitu hidupku. Mungkin bulan depan aku sudah tidak di negara ini,

sepertinya kamu juga sudah tahu."

"Tolong jangan salah paham. Aku hanya mengkhawatirkanmu," Sandra menyela, "maaf jika pertanyaanku menyinggungmu."

"Tolong tidak perlu khawatir. Aku masih baik-baik saja, kak, jadi ucapan itu sungguh tidak perlu."

"Kak Sandra nggak jelas deh. Masa ada tamu datang malah dikhawatirkan. Bukannya disambut. Benar-benar nggak ada akhlak." Chasen ikut nimbrung ke depan, menyambut kedatangan Allea. "Nggak usah diambil hati. Ini rumah Nenekku. Kak Allea masih bebas keluar masuk tempat ini."

Sandra menoleh ke arah Chasen, agak tersinggung. "Bukan begitu, Chase. Aku ... ah, kamu tidak tahu apa-apa. Belum saatnya kita membicarakan perihal ini sama kamu. Kamu masih terlalu kecil."

"Siapa yang mau membicarakan hal ini itu? Bukan urusanku." Chasen mengedikkan bahu apatis. "Aku cuma bilang kalau tamu itu harus disambut, bukan dikhawatirkan. Kenapa sih orang dewasa itu harus jadi membingungkan, padahal ada yang simpel?"

"Cen, masuk ke dalam. Semalam kamu udah janji ya nggak akan menciptakan keributan di acara Om?" Rion memberi peringatan.

"Ye... siapa yang mau membuat keributan sih? Pacar Om tuh yang bikin mulut Ecen gatal untuk menghujat." Chasen melambaikan kedua tangannya, mempersilakan masuk. "Ya udah, ya udah, ayo kalian masuk. Mungkin kalian perlu juga buat menilai dekorasi pestanya. Kan siapa tahu Kak London dan Kak Lea juga nanti mau ngadain acara tunangan di rumah Nenek kayak gini."

Chasen sudah lebih dulu masuk ke dalam begitu melihat Natalie selesai bercengkerama dengan kerabat lain. Ia suka sekali membuatnya sedikit naik darah. Lagipula, waktunya cuma diberi sebentar di pesta ini sebelum nanti disuruh pulang lebih cepat oleh ibunya.

"Siapa? Kamu?" Sandra tersenyum, "aku pikir kalian masih belum seserius itu loh. Soalnya dulu Allea tergila-gila banget sama Rion. Kamu hebat, Lea, bisa semudah itu *move on* darinya."

"Apa aku bisa masuk?" potong Allea cepat. "Mengapa Kak Sandra terus membicarakan hal yang bukan urusanmu?"

"Astaga, Allea, *I don't mean to hurt you.* Aku hanya senang kamu—"

"*What are you trying to do, actually?* Jika kamu berpikir itu menyakitiku, lantas untuk apa menggalinya lebih dalam?"

"Kalian pasti nggak lupa umur. Berhenti bersikap kekanakan." Bibir London yang sedari tadi membisu, akhirnya bersuara. "Kami bisa masuk atau nggak? Jika nggak boleh pun, kami nggak masalah. Biar gue keluar bersama Allea."

"London, tolong jangan salah paham." Sandra menyahut cepat. "Aku benar-benar minta maaf jika itu menyinggung Allea. Bagaimanapun, kami saudara. Aku cuma bertanya."

"*I'm totally fine*!" tekan Allea. "Apa jawaban ini sudah cukup memuaskan rasa ingin tahu kakak?"

Sandra mengangguk, memasang senyum lebih lebar. Dia terlihat semringah dan sangat bahagia. "Sudah, aku senang mendengarnya. Aku tidak berharap saudaraku menentang kami. Aku juga tidak mau momen pertunangan kami nanti malah menyakiti hatimu. Itu saja."

"Terima kasih atas perhatiannya. Tapi, aku memiliki London. Apa kakak buta dan tidak melihatnya?" Allea menyahut lebih santai. "Kalau begitu, aku masuk ke dalam. Terima kasih atas sambutan hangatnya juga. Tapi, lebih baik jangan digunakan pada orang lain. Sambutan itu benar-benar tidak layak. Kakak seorang Dokter. Semua orang tidak akan meragukan kepintaran kakak, kecuali ... aku sekarang. Permisi."

Allea dan London melewati keduanya, bergabung bersama keramaian pesta meninggalkan Rion dan Sandra yang membisu karena ucapan frontalnya.

Chapter 28

Memasuki area dalam, kemeriahan pesta pertunangan itu semakin terasa. Mata Allea tidak bisa berhenti diedarkan pada setiap sudut ruangan yang banyak didominasi oleh lampu-lampu kecil dan terlihat mengagumkan. Tidak terkecuali mata para tamu yang kini menatapnya—barangkali disebabkan oleh kehadirannya yang bersanding dengan salah satu keturunan Xander.

Rasanya asing berada di tempat ini dengan tujuan untuk mengantarkan cinta pertamanya pada kebahagiaan sejatinya. Sedikit pun, hal ini tidak pernah dipikirkan Allea. Ia terlalu percaya diri, padahal seharusnya dari awal Allea sadar diri bahwa mundur adalah satu-satunya opsi. Sebagian besar hatinya masih sulit percaya kalau ia datang ke acara lelaki yang dulu ia ikrarkan dengan kencang sebagai calon suaminya di masa depan. Sedang sebagian lainnya, tahu diri kalau ia tidak selayak itu untuk berjuang melawan kesempurnaan Sandra.

Everything is over. Totally over!

Allea tidak mengerti, apa yang masih membuatnya begitu berantakan? Mungkin karena ia memberikan lebih banyak dari yang ia miliki padanya. Atau, barangkali harapannya lah yang terlampau tinggi sehingga saat tak kesampaian, jatuhnya pun teramat menyakitinya. Saat ia masih kecil, Allea merasa dirinya bisa memantaskan diri untuk Rion. Tapi bahkan setelah dewasa,

ternyata ia masih tidak layak bersanding dengannya. Ia semakin tahu kalau selamanya Rion hanya akan menjadi sosok yang bisa dikagumi, bukan dimiliki.

"London, ini ... siapa?" seorang perempuan dewasa bertubuh semampai dan berparas cantik dengan gaun malam tak kalah cantik mendekatinya. "Kekasihmu?"

"*Mom*, kenalkan, dia Allea. Kita sudah pernah bertemu sebelumnya," ucap London memperkenalkan keduanya.

"Oh, ya ampun, Allea yang itu?!" mata bulat itu berbinar, takjub. "Kamu terlihat berbeda sekali, nak. Dulu masih setinggi ini loh," sambil memeragakan. "Saya pikir London mengencani perempuan yang jauh lebih dewasa. Kamu kelihatan mempesona sekali sampai saya kesulitan mengenali, Allea."

Allea masih kebingungan, ia mengerjap pelan ketika sadar ia sempat bengong untuk beberapa saat. Di samping karena wajahnya yang teramat cantik, perempuan yang dipanggil '*mom*' oleh London juga sangat hangat dan ramah.

"Maaf, ini tante Star?" Allea memastikan terlebih dahulu, lantas segera mengulurkan tangan seraya menyunggingkan senyum tidak enak hati. "Astaga, maafkan aku, tante. Maaf banget. Aku lupa." Allea memukul kepalanya kesal. "Aduh, bodoh sekali aku. Masa bisa lupa sama tante. Maaf ya...?" Padahal ia pernah bertemu beberapa kali dengannya di masa lalu. Mungkin karena otaknya juga tengah berpencar, sehingga segalanya tampak buyar.

Star tersenyum hangat, membalas jabatan tangan Allea. "*It's okay*, saya mengerti. Saya juga sempat tidak mengenali kamu tadi. Terakhir kali kita bertemu lebih dari lima tahun lalu ya—di hari pertama London kami masuk sekolah."

"Iya, sepertinya begitu, tante. Di SMP, kan? Maaf, Lea agak lupa," Allea menggaruk kepalanya yang tidak gatal, terkekeh renyah. "Kalau kita ketemu lagi di masa depan, aku pastikan wajah tante Star akan kuingat."

"Ya iyalah. Masa muka calon mertua nggak diingat. Keterlaluan namanya. Jangan sampai deh ada ratapan ibu mertua." Chasen melewati dengan santai sambil memeluk camilannya di *tupperware.* "Eh, misi-misi yang punya pesta. Jangan menghalangi jalan gini dong," cicitan kembali terdengar seraya mengibaskan tangan pada Rion dan Sandra yang merasa menghalangi jalan, lantas berlalu begitu saja.

Anak itu herannya bisa saja nimbrung dalam segala jenis perbincangan orang dewasa, lalu bertingkah seolah tidak pernah mengatakan apa-apa. Lagipun, jalanan begitu luas, mengapa harus mengambil jalan di tengah-tengah tubuh keduanya? Chasen benar-benar membelah kemesraan si empunya pesta hingga menciptakan decakkan jengah dari Rion dan Sandra. Bocah dua belas tahun yang bahkan lebih tinggi dari Allea itu memang pantas dinobatkan jadi manusia paling menyebalkan.

"Adik kamu sama isengnya seperti Papa kamu," Star tertawa pelan, tetapi masih terlihat begitu anggun. "Dia tampan sekali. Tapi, garis wajahnya lebih mirip Sea."

"Memang," timpal London singkat.

"Jadi ... bagaimana? Pertanyaan *Mommy* belum kamu jawab loh," goda Star pada putra pertamanya. "*Is she your girlfriend*?"

"Setuju?"

"*Sure, why not?* Kamu sudah cukup umur untuk menjalin cinta dengan seseorang."

"Bapak dan Ibu, dua-duanya sama-sama menjerumuskan." Rion menggumam sambil melewati ketiganya. "Nggak ada yang waras!"

"Yea, Allea *is my girl*." London menjawab yakin, terdengar nyaring di telinga Rion. "*And soon to be my woman*."

Star mengangguk pelan, seraya membingkai senyum keibuan—tanpa memedulikan keketusan ucapan Rion. Adiknya masih belum banyak berubah ketika tidak menyukai suatu hal. Dia

akan sangat frontal.

"Sepertinya Om kamu nggak suka kamu pacaran di usia yang masih sangat muda. Padahal dulu, dia juga bucin sejak SD sama Sea." Star berucap dengan gaya berbisik, tetapi terdengar sangat jelas di telinga Rion.

"Namanya juga Orion Ribet Xander Munafikun, tante. Maklumi aja."

Star tertawa geli mendengar sahutan Allea. Dan beberapa meter dari mereka, Rion mendelik tajam, sedang tanpa rasa bersalah Allea meraih minuman jus di nampan yang dibawakan pelayan dan menyesapnya perlahan.

"Ya sudah, nikmati waktumu. *Mommy* harus bergabung dulu dengan keluarga lain. Sudah lama sekali kami tidak bertemu." Lantas beralih menatap Allea. "Kalau London nakal, jewer aja telinganya. Gratis kok."

"Oke, siap, tante. Makasih banyak untuk kesempatan yang diberikan. Allea sangat ingin melakukannya, pasti gumush." Ia terkikik, sambil melirik London yang mengernyit samar.

Star membelai bahu terbuka Allea, tanpa menyurutkan senyum. "*Have fun,* sayang."

Perempuan itu berlalu dan bergabung dengan meja yang ditempati oleh keluarga inti Rion. Termasuk Rigel dan Sea. Sejujurnya, Allea tidak mengerti bagaimana hubungan mereka bisa seribet ini. Ia ingin berpikir lebih, tetapi otaknya tidak kesampaian untuk mencerna banyak hal. Masalahnya, dua-duanya menyandang marga Xander di belakang nama mereka, tetapi memiliki seorang London juga. Silsilah keluarga yang agak membingungkan dan susah dicerna akal.

Hanya tidak berselang lama, giliran seorang gadis cantik yang mungkin seusia mereka—tiba-tiba mengggandeng lengan London dan menjauhkan tubuh Allea darinya.

Mengapa semua perempuan di sekitar Allea begitu cantik,

sementara dirinya cuma seperti kentang? Life is so unfair!

"Hey, Kak London. Kamu dicariin mami tuh. Ayo dong, ngapain sih di sini terus? Ini kan acara keluarga, kencan berduanya bisa kapan-kapan aja." Dia menyeret tubuh London ke arah meja keluarganya dengan semangat. Allea cuma mengangguk kecil, memastikan ia tidak mengapa ditinggalkan olehnya.

Jadilah ia sendirian, kebingungan berada di tengah semua orang yang tampak asing bagi Allea. Ada banyak keluarganya juga yang datang, tetapi mereka tidak pernah sedekat itu dengannya. Sudah pernah ia katakan sebelumnya, keluarga dari Ayahnya tidak pernah menyukai Allea.

"Sandra, itu Allea yang dulu tergila-gila sama pacar lo, kan?" teguran tiga teman Sandra membuat Allea mendongak untuk melihat mereka yang terdengar sinis mengatakannya. "Lo undang dia juga?"

"Aku nggak undang dia. Dia datang sendiri sih." Sandra tersenyum kecil, ikut menghampiri Allea bersama ketiga temannya. "Ya kan, Lea? Kamu datang sendiri ke sini tanpa undangan?"

"Iya, soalnya aku cukup dekat dengan keluarga ini. Kebetulan kami sudah saling mengenal selama belasan tahun, sekadar info saja."

"Lo nggak takut tiba-tiba dia ... ya *who knows* lah ya. Sampe poster Rion aja dipajang gede-gede kan di pintu kamar. *Creepy* banget."

Mereka menertawakan, Allea cuma bisa tersenyum getir dan mengangguk. Faktanya ia pernah segila itu pada Rion.

"Terima kasih sudah berbagi info tentangku pada mereka ya, Kak Sandra,"

"Itu dulu, Allea, saat aku ke kamar kamu dan cerita ke mereka kalau kamu menggilai Rion. Maaf kalau aku lancang. Tapi, itu lucu sekali. Aku nggak berniat mempermalukanmu. Dulu, aku belum tahu kalau ternyata Rion menyukaiku. Jadi aku pikir, itu cuma

hiburan semata saat aku cerita ke mereka."

"Kamu tuh masih kecil, tapi udah pinter cari mangsa yang berpotensi ya. SMA, kan?"

"Ngeri loh punya saudara kayak gini. Takutnya tiba-tiba ngegodain saat ada kesempatan. Kalian akan sering bertemu. Namanya cowok, selurus-selurusnya mereka, kalau udah keelus buntutnya, siapa tahu bisa ngeong juga."

Allea nyaris tidak diberikan kesempatan untuk berbicara.

"Mending di usia kamu yang sekarang, pikirin pelajaran, jangan cowok mulu. Lah, Rion mana mau juga sama anak kecil. Dia nggak segila itu. Kamu yang mikir." Kata-kata kesekian yang begitu menyakitkan.

"Menggilai seseorang tidak seburuk dari menikung sodaramu sendiri dan menyakitinya dengan sengaja. Ayolah, kalian pasti mengerti itu. Kalian bisa berkata begini, karena kalian tidak pernah berada di atas sepatunya. *Don't make fun of someone's feeling*." *Because ... it hurts.* Mereka terus menyiramkan cuka pada lukanya.

"Siapa yang menikung?" suara tajam itu keluar dari bibir Natalie yang tidak terima. "Kamu nuduh anak tante ngerebut Rion dari kamu?"

"Emang Rion pernah pacaran sama kamu? Nggak. Kamu aja yang terlalu percaya diri, makanya merasa tersakiti. Plis lah, mereka udah pernah bertemu juga di Amerika. Rion udah cinta Sandra sejak itu!" tegas teman baik Sandra yang lain, ucapan menyakitkan mereka terus bersahutan.

Padahal mereka yang mulai, tetap saja sekarang dirinya lah yang paling dipojokkan.

"Harusnya kamu sadar, Allea, kamu sama sekali nggak sebanding dengan anak tante. Rion mau sama kamu, ya silakan kamu atur aja dalam mimpi kamu. Tapi di luar dari itu, kamu banyak-banyak berkaca saja. Jangan bikin tante semakin nggak suka. Bicara jangan sembarangan. Bagaimanapun, kesempatan

kamu sudah hilang. Mereka sebentar lagi mau menikah, dan malam ini mereka akan bertunangan. Seharusnya kamu mikir, Allea. Otak kosong dan paling bodoh di sekolah, sok berharap bersaing dengan perempuan pujaan semua orang. Siapa pun pasti sudah tahu siapa yang akan menang. Kamu boleh bermimpi setinggi langit, tapi ukur dulu kemampuan diri kamu, pantas nggak?"

Bibir Natalie mengoceh panjang lebar, dan semuanya tidak bisa dielakkan. Semuanya adalah kenyataan. Allea memang sebodoh itu. Tanpa dia menegaskan pun, ia sudah tahu. Sangat tahu. Ia tidak akan pernah menjadi sepintar Sandra, apa yang mau ditepisnya? Di samping, Allea juga sudah lelah. Terserah mereka saja.

"Buset dah, bibir nenek Nat kayak tokoh emak-emak antagonis di sinetron ikan terbang." Chasen menghampiri dengan mulut penuh camilan. "Jauhi dia, kimi tidik sibinding dingin inik siyi! Pret lah. Ikut *casting*, nenek, ikut *casting* mendingan. Lumayan, nyinyirnya dapat duit."

Mereka menoleh cepat ke arah Chasen yang sedang menyeringai di antara keramaian. Sejak tadi, bocah ini selalu mengganggu malam tenang Natalie.

"Lebih baik kamu yang ikut *casting* sana! Dasar bocah nggak sopan!"

"Ecen udah kaya, ngapain? Aku nggak memerlukan duit dari berjulid buat bertahan hidup, nek." Ia menyodorkan camilan ke arah mereka, menawarkan. "Mau nggak? Siapa tahu kena azab keselek kacang goreng gara-gara kebanyakan ghibahin anak orang. Rempukan amat, kayak geng cabe-cabean sekolah."

"Apa kamu bilang?!" Natalie nyaris memekik dan rasanya ingin sekali menampar mulut ceriwisnya.

Sandra menahan tubuh ibunya, mengembuskan napas panjang melihat bagaimana pecicilannya bocah ini. "Chasen, kamu sebenernya kenapa terus mengganggu ibuku dari tadi? Bukannya Om kamu udah memberi peringatan untuk tidak membuat

kerusuhan di acara kami?"

"Mau ngadu? Sana ngadu," Chasen mengedikkan dagu ke arah Rion yang tengah berbincang dengan para sahabatnya. "Biar sekalian Ecen umumkan juga seberapa kekanakannya kalian."

Mereka memilih diam, daripada urusan malah menjadi semakin panjang.

"Sayang, ini ada teman—" suara Rion menggantung, ketika melihat Allea ada di antara mereka.

Allea beralih menatap Rion yang tengah bersisian bersama seorang lelaki dewasa seusia dia.

Dan anehnya ... ia merasa pernah melihatnya. Tapi, di mana?

Sandra menyelipkan rambutnya ke telinga, cukup terkejut melihat tiba-tiba Rion dan sahabat baiknya ada di belakang tubuhnya. "Eh, iya, Mike, kamu ... sudah datang?" disusul senyum ramahnya. "Kami sedang berbicara dulu pada Allea. Kebetulan London sedang bergabung bersama keluarga yang lain." Sandra kembali menatap Allea lagi, sementara Rion masih tidak melanjutkan langkah—tetap berada sedikit lebih jauh darinya.

"Ya sudah, Lea, kita bicara lagi nanti. Selamat menikmati pestanya, ya,"

Sandra hendak berbalik untuk menghampiri dua lelaki yang tampak jelas sangat mengaguminya, sebelum pergelangan tangannya ditahan oleh Allea.

"Kenapa?" Sandra terkejut, menautkan alis. "Masih ada yang ingin kamu sampaikan?"

"Terima kasih sudah memperlihatkan wujud aslimu. Dan tolong ingat, kalian tidak perlu melecehkan dan menghina orang lain hanya untuk membuatmu terlihat tinggi. Jika ya, itu menunjukkan seberapa lemah posisimu sekarang, Kak. Permisi." Tutup Allea pelan, memilih menjauhi mereka yang begitu membencinya—dan melewati Rion yang juga masih tak bergerak di tempatnya.

"Dengar, kan? *If you do, that shows how shaky your position is*!"

Chasen menunjuk-nunjuk. "Cie... awas loh, hati-hati." Bocah itu berlarian menyusul Allea yang tidak jelas akan ke mana.

Rion mencoba tersenyum, baru berani menghela langkah setelah Allea tidak lagi terlihat. "Apa maksud anak itu? Chasen membuat kegaduhan lagi?"

Sandra menggeleng, menutupi dengan seulas senyum santai. "Aku juga tidak mengerti, sayang."

Pandangannya beralih pada Michael—sahabat lelaki yang paling dekat dengannya. Lelaki itu menyerahkan satu buket bunga, dan langsung dipeluk Sandra tanpa aba-aba.

"*Thank you for coming*, Mikey,"

"*Congratulation on your engagement. I'm happy for you.*"

***

Denting waktu terus bergulir, dan inti dari perayaan pesta itu mulai dibuka oleh pembawa acaranya.

Rion dan Sandra menjadi perhatian semua orang, tepuk tangan bergemuruh menyambut keduanya yang sedang saling menatap—penuh cinta—dengan dua tangan saling terjalin erat. Allea tidak akan pernah meragukan lagi, kalau Rion sudah bahagia sekarang. Mereka pasangan yang saling melengkapi, tidak peduli seberapa banyak penyangkalan dalam diri.

Allea duduk di tengah-tengah semua orang, menatap nyeri perpisahan yang akan tercipta selamanya. Ribuan kata cinta yang pernah Allea ucapkan padanya, nyatanya semua itu tidak lah berguna. Jika semesta lebih memilih mereka yang saling terikat, siapa ia yang bisa menghentikan?

Allea tenggelam dalam lamunannya, dan tanpa terasa ia menangisi kebahagian mereka. Sandra dan Rion sudah berhasil memasangkan cincin, semua orang menyerukan agar keduanya saling menukarkan pagutan. Hanya selang beberapa detik, mereka

saling mendekat, lalu berciuman yang menciptakan gemaan sorak-sorai.

Di bawah lampu sorot yang jatuh, mereka menukarkan senyum kebahagiaan. Tapi, seperti udara di musim gugur, seluruh dunia terasa begitu asing sekarang. Entah. Seolah, ini bukanlah tempatnya.

Allea masih tidak mengerti, mengapa sampai saat ini matanya masih saja membasahi dirinya sendiri? Bukankah katanya harus lupa? Bukankah ia bilang ini tidak apa-apa? Dan hal paling menyedihkannya, bagaimana ini lebih mudah ketika memilih tetap diam, dan tidak mengatakan apa pun ... sama sekali.

Rasanya masih begitu sulit untuk menghapus nama Rion sepenuhnya, ketika sudah terlalu lama dia menguasai hati Allea.

"Menyakitkan?" London mengusap setetes air mata Allea, tersenyum hambar pada dia yang memusatkan seluruh perhatiannya pada Rion.

Allea menunduk sejenak, balas tersenyum samar. "*I'm okay*, London. *It's okay*."

"*It's okay not to be okay. Don't force yourself too hard*." London menangkup wajah Allea, membalikan ke arahnya. Bersyukur semua mata terlalu sibuk menatap ke depan—sehingga tidak ada yang menyadari seorang gadis tampak menyedihkan. "Jangan melihatnya, jika itu menyakiti lo, Lea. Menghindari sumber luka nggak membuat lo jadi seorang pengecut."

Allea menurunkan tangkupan tangan London, meyakinkan ia tidak apa. "London...,"

London menatap Allea, tidak menyahuti—menunggu dia menyelesaikan apa yang ingin dikatakannya.

"Rasanya lebih mudah jadi dingin seperti kamu. Tidak peduli terlalu banyak, tidak mengharap terlalu besar, dan bisa pergi dengan mudah setelah merasa dikecewakan."

"Kamu sangat mencintainya?"

"Aku harap itu pernyataan keliru."

"*I see...*"

Hal terbaik darinya, London tidak pernah memaksa Allea untuk melupakan. Dia akan bertanya, lalu mendengarkan. Dia tidak pernah memaksanya bercerita, ataupun menghakimi kebodohannya. Dia hanya ... London. Pria berekspresi datar, tetapi teman yang begitu baik ketika Allea membutuhkan pegangan.

"Mari kita tepuk tangan untuk pasangan kita malam ini. Orion Xander dan Sandra Salim. Mereka terlihat sangat serasi!" seruan pembawa acara, menegaskan rangkaian acara pertunangan mereka kini sudah selesai.

Sandra dan Rion mengucapkan terima kasihnya pada semua tamu yang datang. Kini, mereka sudah resmi bertunangan. Di minggu yang sama, Allea kehilangan dua lelaki *favorite*-nya.

"Selamat menikmati pestanya, semoga sisa malam kalian menyenangkan," ucap Rion, dan sekali lagi mendapatkan tepukan. Termasuk dari Allea, yang menepukkan kedua tangannya saat ucapan penutupan diselesaikan.

Lelaki itu menatap ke arahnya, tanpa senyum, tanpa bisa dibaca apa maksudnya, sebelum dia mengalihkan pandangan lagi pada kekasihnya dan turun dari panggung.

"Nah, sekarang kita sambut bintang—"

London mengangkat satu tangannya, ketika MC hendak memanggil bintang tamu yang diundang. "Biarkan saya naik."

"Buset, dia bisa nyanyi?!" Chasen memekik tak percaya. "Lo ngomong aja kayak harus dibayar dulu, Kak, masa mau nyanyi segala? Jangan bilang, liriknya cuma iya dan nggak doang?"

Allea menatap London tidak kalah bingung, ia juga tidak menyangka dia memiliki keberanian untuk menunjukkan diri di depan umum.

"Serius mau naik?" Allea mengedarkan pandangan, tidak yakin. "Ke atas panggung? Sekarang ini?!"

"Iya."

London tidak memedulikan ocehan Chasen, pun kebingungan orang-orang terdekatnya yang sudah tahu sependiam apa dirinya. Dia tetap berjalan ke arah panggung, mulai dijadikan pusat perhatian semua orang. Dia meminta gitar pada *band* pengiring di belakang panggung, dan duduk di bangku yang disediakan di sana.

"Di atas sini, gue hanya memiliki satu alasan. Untuk memberitahu dia, kalau dia nggak pernah sendirian."

"Woww...!"

Petikan pertama gitar, diikuti suara tepukkan apresiasi dari orang-orang. Lagu Pedih dijadikan versi akustik, benar-benar menenangkan sekaligus menyayat bagi si pemilik hati yang sedang patah.

Engkau yang sedang patah hati
Menangislah dan jangan ragu ungkapkan
Betapa pedih hati yang tersakiti
Racun yang membunuhmu secara perlahan
Engkau yang saat ini pilu
Betapa menanggung beban kepedihan
Tumpahkan sakit itu dalam tangismu
Yang menusuk relung hati yang paling dalam

Mata Rion tertuju pada Allea. Karena ia tahu, gadis itulah satu-satunya alasan London terlihat sedikit lebih manusiawi seperti sekarang. Ia tidak pernah menyangka, gadis yang dulu begitu menempel padanya, kini menjauh sepenuhnya—darinya.

Hanya ... diri sendiri
Yang tak mungkin orang lain akan mengerti
Di sini kutemani kau dalam tangismu
Bila air mata dapat cairkan hati
Kan kucabut duri pedih dalam hatimu
Agar kulihat, senyum di tidurmu malam nanti

Allea tidak bisa menyembunyikan basah yang kembali

menggenang di pelupuk mata, ketika dengan tulus London menyanyikan lagu itu. Dia menyelesaikan sampai akhir. Gema tepukkan tangan mengudara—memenuhi setiap sudut ruangan pesta. Allea tersenyum, ikut bertepuk tangan dengan haru yang tak bisa disembunyikan.

"Gue berharap, waktu akan membuat lo sembuh. *Sometimes, the best way to be happy is to let go.*" London menutup lagunya, dengan kalimat paling tulus yang ditujukan untuk Allea.

***

"Kamu menyukai Rion?" pertanyaan itu datang dari arah belakang punggung Allea ketika dia tengah duduk sendirian di kursi paling pojok ruangan, dengan mata yang tertuju pada kegembiraan si empunya pesta. "Teman kencan kamu malam ini lagi ke mana?"

Tanpa dipersilakan, lelaki itu duduk di sebelah Allea. London tengah diajak bicara oleh ibunya, sehingga Allea diminta untuk menunggu di sini dulu.

Allea menatap lelaki itu, apatis. "Kenapa? Kak Sandra bilang juga ke kakak kalau aku menggilainya?" Ia mendecih, "iya, aku bahkan pernah memasang poster sebesar pintu kamar. Puas?!"

"Eh? Serius? Saya nggak tahu loh." Dia terkekeh ringan, seraya melepaskan kacamata hitamnya. "Segitu cintanya kamu sama Rion, kenapa nggak direbut dari Sandra?"

Sungguh aneh. Di dalam ruangan, dia masih mengenakan kacamata hitam.

"Teman baik macam apa Kakak ini?"

"*I'm just saying.* Lagipula, memang bisa? Itu Sandra loh—saingan kamu." Dia menyesap alkohol di tangannya, sedang pandangan lelaki itu tertuju pada Sandra. "Kamu menangis ketika mereka saling memasangkan cincin. Kamu ... terluka dengan

pertunangan mereka. Kebetulan saya melihatnya. Sial sekali, kan?"

Allea memicingkan mata, tidak menyangka kalau ada sosok lain yang menyadari kehancurannya. "Seperti ... kakak? Di *friendzone*-in juga ya?"

Lelaki itu mengerjap cepat, lalu tertawa. "Astaga, Allea, kenapa kamu pintar sekali?"

"Yaelah, sama-sama patah hati karena mereka," Dia mendesis, "bagaimana kakak tahu namaku?"

"Tentu saja aku tahu. Sandra juga tinggal di rumah kamu, kan, selama hampir satu tahun. Dan jika kamu ingat, kita pernah bertemu di gerbang depan rumah ini beberapa bulan lalu."

Allea tampak mengingat, dan ia menjentikan jari—pantas saja ia merasa tidak asing dengan wajahnya. "Mobil ... itu ya?" Ia meringis, baru ingat sekarang. "Sedang apa kakak di depan gerbang saat itu?"

"Sedang mencari tahu, sekaya apa keluarga Xander. Seberapa layak dia bersanding dengan Sandra. Dan ternyata, jauh lebih layak dari seluruh mantan pacarnya. Termasuk saya juga."

Obrolan mereka mengalir santai, saling meledek. Bahkan tanpa sadar, Allea menyesap alkohol yang dihidangkan oleh pelayan. Cairannya bening, ia pikir itu air biasa. Sungguh bodoh.

"Pahit sekali!" Allea meringis, sambil menjulurkan lidahnya. "Nggak ngerti, kenapa kalian suka minuman kayak gini sih?"

"Kamu udah legal, kan? Coba lah segelas lagi. Jangan cemen deh. Paling nggak, alkohol bisa sedikit meredakan patah hati kamu. Meski cuma sebentar."

"Siapa yang patah hati?" sambil menatap gelas kecil di tangannya, dan menenggak cepat cairannya sampai habis. "Aku nggak patah hati ya. Siapa bilang?" Ia masih terus bergidik, mengangkat dua tangannya. "Astaga, pahit sekali. *I'm out!*"

Michael menyeringai, sambil menggeleng-geleng. "Iya, iya, sebahagianya kamu aja."

Mata Allea sudah tidak terlalu fokus, bertopang siku pada meja dan menatap Rion yang masih bercengkerama dengan keluarga besar Sandra. Sebelum sejurus kemudian saat Rion hendak bangkit dari kursi, seorang pelayan datang ke arahnya dan menabraknya hingga menyebabkan setelan mahal lelaki itu dikotori oleh tumpahan minuman.

Natalie terlihat marah, mengomeli si pelayan itu dengan kata-kata tajamnya. Tidak punya mata, segala tetek bengeknya. Sedang Rion, dia tidak sama sekali mempermasalahkan. Dia sebaik itu pada siapa pun, tidak pernah marah begitu mudah pada hal sepele. Kecuali padanya—akhir-akhir ini.

"Sudah, nggak perlu diperpanjang. Aku bisa ganti baju yang baru." Rion melepaskan kancing jasnya, sambil menyeka pakai tisu. "Kalau gitu, aku permisi dulu sebentar."

"Lihat, dia sangat mudah dicintai, bukan?" Allea tersenyum pahit, lalu mengalihkan pandangan dengan cepat darinya dan melompat turun dari kursi. "Sudah malam. Aku harus mencari London. Senang berbicara denganmu, Kak."

"Semangat buat kamu!"

Allea cuma menjentikan ibu jari, tanpa berbalik menatapnya. Ia berjalan ke arah belakang, menyusuri koridor rumah mewah ini sambil sesekali memegang kepalanya yang terasa pening dan mencoba berjalan tetap stabil. Saat tiba di depan pintu yang mengarah ke taman, London tengah duduk bersisian dengan ibunya. Sepertinya, mereka tengah terlibat obrolan serius.

"Helena menanyakan tentang kamu. Mengapa kamu tidak pernah membalas pesannya? Dia sangat merindukanmu." Suara Star terdengar lembut. "Apa kalian benar berhubungan?"

"*Mom*, aku tidak ingin membahasnya."

"London—"

"*Mom, please!*"

Allea buru-buru menghindar, ketika obrolan mereka terdengar

semakin pribadi dan serius.

"Allea, sedang apa kamu di sini?" Ia berpapasan dengan Lovely—sambil membawakan sebuah kemeja yang masih dilapisi plastik *laundry*.

"Eh, iya tante. Mencari London, tapi sepertinya dia masih berbicara dengan ibunya di taman." Allea agak memberikan tubuh mereka jarak, takut alkohol yang ia minum tercium olehnya. "Kalau begitu—"

"Bisa minta tolong?" Lovely memotong ucapan Allea, "tante harus menemani keluarga yang lain—yang pada mau pulang. Tapi, Rion memerlukan kemeja ini untuk digunakan sekarang. Bisakah kamu mengantarkan padanya ke atas?"

"Ya...?" Allea memastikan ia tidak salah dengar.

"Tolong banget. Soalnya semua pada sibuk."

"Tapi, tante, Lea—"

"Kalian bertengkar?" lagi-lagi, Lovely memotong. "Apa hubungan kalian memburuk akhir-akhir ini? Tante nggak pernah lagi lihat kebersamaan kalian sekarang."

"Ng—nggak, siapa bilang? Kita baik-baik aja. Cuma memang Kak Ion juga kan sibuk banget mempersiapkan acaranya."

Lovely menyodorkan kemeja Rion, tidak menerima penolakan. "Kalau begitu, tolong antarkan ke atas—ke kamar Rion."

Allea menatap ragu sodorannya, mau tidak mau akhirnya tetap mengambil. Ia tidak memiliki opsi untuk menolak. "Ok-oke. tante. Aku antar."

***

Allea berdiri di depan pintu kamar Rion. Sepertinya bisa dihitung dengan jari, berapa kali ia masuk ke dalam sini. Rion juga sangat jarang tinggal di rumah, lebih banyak menetap di apartemen.

Dengan ragu dan dada yang bertaluan nyaring, ia mengetuk pintu.

"Masuk, Ma. Nggak dikunci."

"Aku kaitkan di depan pintu ya," sahut Allea pelan, tidak berani masuk dan memilih mencantelkannya.

Belum berhasil dicantelkan, pintu itu terbuka lebar. Tangannya dicekal, membuat Allea begitu terkesiap. Rion bertelanjang dada, kini tepat berada di hadapannya.

"Masuk, bawa ke dalam."

"Di sini aja. Ini, tante Vely menyuruh—"

"Aku bilang masuk!" Rion menarik tangan Allea, hingga tubuhnya ikut tersentak keras ke dalam.

Dengan kasar, Allea melepaskan cengkeraman Rion dari lengannya. "Apa yang sedang kamu lakukan?!"

"Nggak ada yang ingin kamu katakan padaku?"

"Contohnya?" dingin, Allea masih memasang benteng setinggi langit.

"Hubungan baik belasan tahun kita akan hancur seperti ini saja?" suara Rion memelan, memicingkan mata. "Allea, Sandra memintaku untuk melupakanmu. Aku mengatakan padanya akan melakukan apa pun, tetapi ini masih sangat sulit untukku. Aku kesulitan melakukannya."

"Lalu?"

"Lea...?"

"Aku nggak bisa berteman dengan orang sepertimu. Aku nggak mau terlibat lagi denganmu!"

Rion memegang bahu Allea, sedikit meremasnya. "Apa karena London? Dia tidak—"

PLAKK...

Allea menampar pipi Rion, sepertinya alkohol sudah mulai mengambil alih kesadaran dirinya. "Bodoh, Kak, kamu begitu bodoh!"

Rion membeku, wajah yang sempat tertoleh ke samping itu kembali ke posisi semula—begitu terkejut atas tamparan yang diterimanya. "Lea...."

"Ini berat untukku, Kak. Di dekatmu, sangat menyakitkan. Aku tidak bisa lagi menjadi Allea—gadis kecil yang cuma kamu anggap adik saja. Bagaimana bisa?" Allea menepuk dadanya sendiri, merintih nyeri. "Bagaimana bisa aku melakukannya, ketika aku begitu mencintaimu?! Berhenti, Kak, tolong berhenti. Kamu akan lebih menghancurkanku jika terus seperti ini!"

Rion masih tidak mampu bersuara, tangannya masih bertengger di bahu Allea yang bergetar.

"Pergilah, kumohon, pergilah!"

"Allea...," Rion terdengar parau, menggenggam tangannya dengan jemari yang telah dilingkari cincin pertunangan.

Allea menepis tangan Rion, kepalanya sakit sekali. "Aku nggak paham dengan caramu, kak, memperlakukanku seolah penting bagimu, setelah itu diperlakukan layaknya sampah di detik selanjutnya. Apa tidak cukup mereka saja yang memperlakukanku sekejam itu?" Ia menangis, teramat sesak. "Tolong, jangan seperti ini, kak. Biarkan aku bernapas sedikit saja, jangan membuatku mati tercekik oleh perasaanku yang menyedihkan!"

"Allea, bukan begitu. Aku hanya ingin kita meluruskan masalah kita. Aku ingin kita kembali baik-baik saja seperti dulu. Aku—"

Allea meraih tengkuk Rion, berjinjit dan menciumnya begitu panas tanpa memberikan keduanya jeda untuk sekadar menarik napas. "Apa kita masih bisa seperti dulu, setelah semua perubahan ini?" Ia berbisik, meremas surai rambutnya. "*What do you think*, kak?"

Rion membeku, seakan terhipnotis oleh sentuhan Allea yang begitu sensual. "Al—lea, kamu ... mabuk?"

"Jawab, apa kita masih bisa seperti dulu?!"

Rion mundur, dan tubuhnya terhempas keras ke atas ranjang

dengan tubuh Allea di atasnya.

"Nggak bisa, kak. Semuanya sudah berbeda. Apa seorang Kakak mencium adiknya? Apa seorang adik akan merangkak di atas tubuh kakaknya?"

"Apa yang sedang kalian lakukan?" suara tak asing itu bergetar parau, melihat keduanya yang tengah asik di tengah ranjang dengan posisi yang begitu intim. Tubuh Sandra benar-benar terpaku di tempat, seolah kehilangan fungsi untuk bisa bergerak.

Allea dan Rion serentak menoleh, langsung menjauhkan diri ketika melihat Natalie dan Sandra ada di depan pintu kamarnya—yang lupa ia tutup sepenuhnya.

"San—dra...,"

"Dasar pelacur kecil sialan!" Natalie yang tengah membawakan kemeja untuk Rion kenakan, langsung menghampiri Allea dan menampar pipinya sekuat tenaga. "Dasar gadis nggak tahu diri! Apa yang kamu lakukan dengan tunangan anakku?!"

Dia mendorong tubuh Allea, hingga tubuhnya terbanting keras ke lemari pakaian Rion.

Rion menahan tubuh Natalie, ketika perempuan paruh baya itu hendak menerjang kembali tubuh Allea yang sudah kehilangan tenaganya.

"Sudah, tante, hentikan!" Rion membentak, mendorong mundur ketika dia membabi-buta ingin menyerangnya. "Tolong, tante, aku bisa jelaskan!"

"Apa yang ingin kamu jelaskan, Rion? Bahwa kamu tergoda pada pelacur kecil itu? Bahwa kamu akan bercinta dengan perempuan murahan seperti dia?" tunjuk Natalie pada Allea, yang terduduk lemah di atas lantai. Pasrah, dan tidak sanggup melakukan perlawanan.

Semesta seolah tidak pernah berpihak padanya. Ini melelahkan. Bahkan lebih dari melelahkan.

"Kita putus." Sandra melemparkan cincin pertunangan mereka,

dengan pipi yang sudah berlinangan air mata. “Kita selesai. Terima kasih, Allea, sudah menunjukkan seberapa murahannya dirimu!”

Sandra meninggalkan, tanpa mau menunggu penjelasan dari Rion.

Dada Natalie bergemuruh cepat, kemarahan melingkupi seluruh tubuhnya. “Lea, kamu benar-benar perempuan pembawa sial. Seharusnya kamu memang mati, daripada jadi kehancuran semua orang!”

Chapter 29

Mengapa selalu aku yang disalahkan?
Mengapa aku lagi yang dijadikan sasaran kebencian orang-orang?
Mengapa harus aku yang selalu dijatuhkan? Menyentuh bahagia pun tidak.
Tetapi, mengapa aku yang dijadikan mereka kambing hitam?

***

Rion kesulitan mengumpulkan kesadaran atas momen pahit yang diterimanya. Ia menatap kemeja yang dilemparkan oleh Natalie ke lantai, diikuti kepergiannya setelah mengeluarkan untaian kalimat kasar. Ia benar-benar tidak menyangka ibu dan anak itu akan mengantarkan kemeja yang dibelinya minggu lalu ke kamar ini. Padahal kemeja itu sudah lama dibiarkan tetap di mobil.

Keributan terdengar dari bawah, dan Rion tahu suara siapa yang menyebabkannya. Natalie terdengar murka. Rion bisa membayangkan sebingung apa keluarganya mendengar ungkapan kekecewaan yang terlontar tanpa jeda. Pertunangan yang berjalan kurang dari dua jam itu hancur. Cincin yang teronggok di sudut ruangan, sudah cukup menegaskan kalau Sandra memutuskan untuk meninggalkan dirinya—sebelum ia bisa menjelaskan apa-apa.

Dan semua itu ... gara-gara Allea. Dia penyebab utama kehancuran hubungan mereka.

Allea masih terpekur kosong di lantai, kepalanya yang begitu sakit disandarkan pada lemari di belakangnya.

"Apa yang sedang kamu lakukan, Allea?" Rion bertanya dingin, matanya masih tidak sanggup menatap gadis itu. Ia marah. Benar-benar marah.

Dengan tatapan sayu, Allea mendongak. Sungguh, ia tidak bermaksud mengacaukan pertunangan mereka. Ciuman yang ia berikan adalah bentuk dari rasa frustasinya atas permintaan Rion yang ingin segalanya kembali seperti semula. Sementara segala hal telah berubah—menandaskan keduanya pun sudah tidak sama. Cinta sepihak yang dulu selalu membuatnya bahagia, kini berubah jadi begitu menyakitkan. Cinta yang ia pikir akan terbalas, sampai akhir tetap hanya ia yang merasakan. Kedekatan mereka cuma akan membuat Allea lebih berantakan. Ia pun ingin menata hidupnya, tidak melulu berpusat pada Rion dan Rion saja.

Allea hanya ingin membuktikan kalau ia sudah tidak bisa dianggap sebagai adik saja. Karena ia mencintainya, ia tidak bisa melihat Rion bagian dari keluarga. Bukan sama sekali niatnya untuk menghancurkan hubungan mereka. Bukan. Tapi, siapa yang akan percaya?

"Hal yang kamu lakukan barusan benar-benar licik!" desis Rion, tatapan sarat kecewa mulai terarah padanya. "Apa ini rencanamu?"

"Apa...?" sahut Allea, pandangannya kian memburam.

Alkohol sialan! Mengapa ia malah menenggaknya?! Ia benar-benar tidak berdaya sekarang.

"Menghancurkan hubungan kami," Rion menghardik pelan. "Apa ini rencanamu? Apa ini alasan mengapa kamu lah yang mengantarkan kemejaku ke sini?"

"Untuk apa? Aku hanya disuruh—"

"Kamu tahu pasti apa jawabannya!" kesalnya. "Dan sungguh, aku tidak ingin percaya ini. Tapi, ini menjijikkan. Kamu tidak seharusnya melakukan hal ini, Allea."

Netra Allea memerah, ketika Rion mengatakan penuh penekanan. "Kak, bukan—"

"Kamu mengingatkanku pada seseorang," kedua netra Rion menatap nanar, tenggorokan serasa tercekik. "Perempuan licik ... aku sangat membencinya, Allea. Mereka menakutkan. Seharusnya, kamu tidak pernah menjadi salah satunya."

Tuduhan tajam Rion begitu menusuk, sampai lidahnya kelu dan tidak lagi mampu menghasilkan suara.

Ini salahnya. Momen tadi memang benar ada karena ulahnya.

Entakkan suara langkah dari depan pintu, kian mendekati dan tidak lama mereka memasuki ruangan. Sebagian dari keluarganya sendiri datang mencemooh, pun dengan keluarga inti Rion yang juga datang ke sana untuk menyaksikan semenyedihkan apa dirinya sekarang.

"Dasar murahan. Bagaimana bisa kamu menusuk saudaramu sendiri dari belakang? Keluarga Sandra kurang baik apa padamu? Mereka ikut andil dalam pengobatanmu saat kamu sedang sekarat di Rumah Sakit!"

Segala cemoohan diterima Allea. Dan sungguh, tidak ada yang bisa ia lakukan. Ia malah mempertanyakan pada diri sendiri, apakah hidupnya saat ini layak untuk ditinggali? Ia menjadi duri dalam daging bagi semua orang.

"Ada apa ini?!" Jayden membentak, seusai keluarga mereka dipermalukan oleh Natalie dengan Allea yang menjadi tersangka utamanya. "Apa yang sedang kalian lakukan di sini?"

Pun dengan Lovely—yang masih tampak terkejut mendapati pertunangan putranya hancur. Disusul oleh keluarga Rigel yang juga ikut masuk. London tidak lagi bergerak melihat keadaan Rion yang bertelanjang dada, serta Allea yang tampak kosong di lantai

dengan gaun yang telah berantakan. Dia benar terlihat lemah, sekaligus menyedihkan.

"Kalian tanyakan saja pada gadis itu, rencana kotor apa yang telah dia lakukan pada kami!"

"Apa maksud kamu, Rion? Rencana kotor apa?" Lovely ikut menimpali, lantas beralih menatap Allea yang tampak lemah, dan tidak ada satu orang pun yang berniat membangunkan. "Lea, apa benar yang dituduhkan oleh mereka? Tadi, mama yang menyuruh Allea untuk mengantarkan kemeja kamu ke sini. Itu tidak direncanakan sama sekali!"

"Tidak mungkin Sandra mengada-ada. Jelas tante Nat bilang kalau Allea menggoda Rion dan merangkak di atasnya! Semua orang sudah tahu kalau gadis itu mencintai anak Anda, Nyonya Lovely. Dia tergila-gila padanya. Allea akan melakukan apa pun untuk menghancurkan hubungan mereka."

"Allea bukan gadis seperti itu," Lovely masih membela, tidak ingin percaya. "Dia—"

"Benar, tante. Lea melakukannya. Maaf, maaf sudah mengecewakan kalian." Allea sudah pasrah, ia sudah tidak peduli lagi apa yang akan tersisa dari dirinya. Ia sudah siap dibenci oleh seluruh dunia, ia sangat siap. "Maaf. Maaf...."

"Apa kamu mabuk?" lirih, London bertanya.

Allea mengangguk kecil, "Maaf, London, sudah mengecewakanmu. Aku memang sebodoh itu. Maaf."

Benar-benar diam, London hanya bisa menatapnya dengan bibir yang terbungkam.

"Dasar gadis nggak tahu diri!" salah satu teman Sandra menghardiknya tajam. "Apa yang Sandra lakukan padamu hingga pantas kamu perlakukan sejahat ini? Dasar murahan!"

Allea tidak lagi membela diri, ia hanya mampu menunduk dengan tubuh nyeri di semua sendi.

"Bisa jangan bacot aja mulut kalian-kalian ini—hey para orang

dewasa? Kenapa nggak ada yang menolong kak Lea, tetapi malah terus menyumpahinya? Dia kelihatan pucat banget, empati lah sesama manusia coba!" Chasen maju sendirian, berusaha menarik kedua tangan Allea yang lemah untuk dibangunkan. "Sudah, bangun, Kak. Nggak apa-apa. Manusia memang gudangnya salah dan dosa. Semua orang di sini pasti memiliki kotornya masing-masing, cuma belum ketahuan aja."

Perkataan Chasen menghentikan segala umpatan yang semula meluncur tajam dari bibir mereka semua. Dia menunjuk orang-orang itu satu per satu, tidak peduli kalau ia akan ditarik oleh ibunya karena bersikap kurang ajar.

"Sok paling bersih kalian ini, padahal kalian semua tadi bertingkah seperti cabe-cabean sekolah bersama Nenek sihir Natalie itu." Tubuh Chasen yang tidak terlalu besar, tak mampu untuk membangunkan tubuh Allea yang benar-benar lemah. "Kak, lo berat banget. Ayo bangun, ngapain pake acara mabok segala sih? Ayo, bangun. Satu ... dua...,"

London yang sempat membeku, akhirnya ikut maju dan membangunkan Allea. "Biar gue yang bangunin," Allea sudah berhasil dibangunkan, tubuhnya teramat lemah. "Aku antar kamu pulang."

Allea melepaskan tangan London dari tubuhnya. Ia terlalu malu untuk mendapatkan kebaikan apa pun dari keluarga mereka. Ini salahnya ... ini memang salahnya. Ia sangat pantas mendapatkan ini semua.

Allea berlutut rapuh. Kedua tulang kaki berbenturan nyeri pada lantai marmer yang dingin.

Semua yang melihat, langsung membulatkan mata—tidak ada yang menyangka Allea akan melakukannya.

"Allea, apa yang kamu lakukan?!" Rion maju, tatapannya kian menajam. "Cepat bangun. Jangan membuatku semakin kesal!"

"Maaf, sudah menjadi kesakitan banyak orang. Maaf." Air

mata jatuh dari kedua matanya, tetapi tetap disembunyikan dari pandangan mereka semua. Kepalanya terus menunduk, Allea sudah tidak bisa melihat apa-apa. "Maafkan aku. Bagaimanapun caranya, aku akan memperbaiki kerusakan ini. Maafkan aku. Maaf, Kak, maaf."

"Allea, sudah, cepat bangun." Giliran Sea yang menyuruh gadis itu bangun. "Cepat bangun!"

Tertatih tanpa mengharap bantuan siapa pun, Allea bangun. Ia mendongak menatap Rion—yang masih tidak bisa menyembunyikan tatapan penuh kekecewaan.

"Aku akan membuat kalian kembali bersatu, bagaimanapun caranya. Aku tahu kakak sangat mencintai Kak Sandra—dan aku sangat sadar seorang Allea tidak akan pernah cukup pantas bersanding dengan lelaki sempurna seperti Kakak. Maaf, aku yang salah. Maafkan aku."

"Sudah, kita bahas ini lagi nanti. Sekarang, ayo kamu pulang," Sea mencoba menuntun tubuh Allea. "London, siapkan mobil."

London baru hendak keluar dari kamar, tetapi dicegah Allea.

"Terima kasih, tapi nggak perlu Kak Sea. Aku pulang sendiri aja." Allea tersenyum, meyakinkan ia tidak apa-apa. "Sekali lagi, maafkan aku."

Allea membungkuk, meminta maaf berulang kali sebelum ia melewati mereka dan perlahan menuruni undakan tangga. Sepanjang perjalanan menuju ke luar dari rumah, tatapan penuh cemooh terus dilayangkan. Dan Allea tidak berhak untuk merasa tak terima, ia sudah terlalu licik seperti yang dikatakan mereka.

"Allea, aku antar," London menyusul dari belakang, menghentikan langkah Allea yang sudah sampai di depan gerbang.

Allea berusaha memasang senyum, meski kesakitan teramat sangat tergambar jelas dari sepasang matanya yang tampak rapuh. Ia berbalik ke arah London, melambaikan kedua tangannya—menolak kebaikan seseorang yang berasal dari keluarga yang telah

ia hancurkan acaranya. Ia tahu, semua orang sekarang kecewa padanya. Ia tahu, dirinya sekarang tampak kotor di mata mereka semua. Allea mengerti, dan ia seharusnya tahu diri. Kebaikan apa pun tidak pantas diterimanya lagi.

"Aku pulang sendiri aja, London. Sampaikan permintaan maafku pada keluargamu." Senyuman Allea masih belum pudar juga. "Terima kasih banyak untuk lagu yang kamu nyanyikan di pesta. Terima kasih sudah membuatku merasa spesial, meski aku tidak layak mendapatkannya."

"Jangan mengatakan apa pun. Ayo, aku antar."

"Kamu pasti marah padaku, kan? Kamu kecewa, iya kan?" Allea bertanya, pelan. "Begitulah aku, murahan."

London menatap Allea dalam diam—yang terus mengalirkan senyum paling menyedihkan. *Mengapa dia harus tersenyum, jika semuanya terasa menyakitkan?*

"Aku pulang dulu. Sudah, kamu masuk. Jangan terlibat masalah apa pun. Percaya padaku, aku ingin kamu tidak malu hanya karena perempuan sepertiku." Allea melambaikan tangan, seraya terus menyuruhnya masuk. "Dah, ya, aku pulang." Ia berbalik cepat, tanpa menunggu London menjawab penolakannya.

Lelaki itu tetap diam di tempat, Allea sangat mengerti jika dia pun begitu kecewa padanya. Dia berhak menganggap dirinya gadis murahan—sama seperti mereka.

***

Suasana yang sepi, menemani Allea sepanjang perjalanan menuju kediaman Ayahnya yang sudah tidak lagi terasa seperti rumah. Allea sudah tidak bisa merasakan kehangatannya. Rumah yang dulu dibangun penuh cinta oleh kedua orang tuanya, sudah tidak lagi sama. Dingin. Atau, barangkali, kebekuan itu hanya berlaku untuknya.

Tubuh yang nyaris tak memiliki daya, dipaksa turun dari taksi dan membawanya kembali ke tempat di mana dua orang yang tampak saling mencintai itu tengah duduk saling bersisian di sofa dengan gurat kemarahan yang terpeta.

"Allea pulang," serak, Allea masih berusaha menyapa mereka.

Kepala Ayahnya mendongak, langsung berjalan cepat ke arah Allea. Kilatan amarah tampak jelas dari sepasang matanya, dia terlihat begitu murka. "Katakan padaku, apa yang telah kamu lakukan di pesta itu?!"

"Pesta mereka hancur, Pa," dengan wajah yang kian memucat, Allea mengutarakan sesak di hatinya—entah apa yang diharapkan. "Allea ... mengacaukan pesta mereka."

PLAK!

Tamparan keras mendarat di pipi Allea, hingga tubuh kecil itu terbanting pada pintu di belakang tubuhnya.

Tamparan pertama dari sosok yang telah mengenalkan Allea pada dunia. Dan kini, dia juga menjadi alasan paling besar dunia terasa lebih gelap dari biasanya.

Tomy pun terkejut atas reaksinya, dan untuk sesaat, dia membisu—menatap tangannya sendiri yang telah menghantam keras pipi putrinya hingga meninggalkan jejak kemerahan di sana.

Kembali sekali lagi menegakkan tubuh, Allea berdiri di hadapannya tanpa ringisan sedikit pun. "Pesta mereka telah hancur, Pa. Dan Allea lah yang menyebabkannya. Sandra memutuskan pertunangan mereka," ulangnya, lebih yakin. "Allea menghancurkannya. Acara mereka, dan hubungan keduanya."

"Papa tidak membuatmu hidup untuk jadi gadis murahan, Allea! Apa kamu tahu apa yang telah kamu lakukan?!" bentakkan Tomy menggelegar. Raut hangat itu sudah berubah menjadi begitu menyeramkan. "Kamu bahkan bau alkohol. Kamu pikir ini pantas? Kamu pikir pantas gadis delapan belas tahun melakukan semua hal gila ini?!"

Allea tetap diam, membiarkan semua ungkapan kebencian itu terus menghujamnya. Sampai dirinya lebur, sampai tidak ada lagi yang tersisa.

"Tante kamu begitu marah. Dia tidak akan pernah memaafkanmu setelah menyakiti anaknya selicik itu. Dia akan semakin membencimu. Keluarga kita akan semakin membencimu!"

"Termasuk Papa?" sepasang mata sayu yang tidak lagi ditemukan binarnya, kini tersorot pada lelaki yang dulu menjadi salah satu kekuatan terbesarnya.

"Apa kamu bilang?!" Tomy kembali meninggikan suara, tidak terima. "Mana mungkin Papa membencimu, Allea. Mana ada Ayah yang akan membenci anaknya. Jangan mengalihkan pembicaraan!"

"Jika Papa menyayangiku, kenapa sekarang Papa menyakitiku?" Allea menatap lekat setiap inci wajah Ayahnya, dengan tatapan yang sudah semakin memburam. "Ketika semua Ayah melindungi anaknya sekuat tenaga, tetapi, mengapa Papa tidak?"

"Ap—apa?" mata Tomy memerah, suaranya tercekat.

"Papa menyakiti Allea, Pa. Sangat. Papa membantu mereka untuk menghancurkanku, sampai aku harus mempertanyakan, apa aku benar darah dagingmu?"

Kedua tangan Tomy terkepal. Olivia menahan tubuh suaminya agar tidak lagi mendekati Allea. "Sayang, sudah, Allea terlihat begitu kacau. Kita bicarakan lagi besok pagi."

"Kamu memang benar-benar mabuk. Jika ibumu masih hidup, dia juga akan kecewa pada kelakuanmu sekarang!"

"Jika Mama masih hidup, Allea tidak akan pernah seperti ini. Jika Mama masih hidup, Allea tidak akan pernah sehancur ini!" Allea tersenyum sekali lagi, bibir pucat itu menemaninya bertahan dalam bingkai palsu yang memuakkan. "Mereka akan terus membenciku, Pa. Menganggapku tidak berguna, dan tidak layak hidup di tengah keluarga kalian semua. Tidak. Semuanya tidak akan berubah. Dan aku yang salah. Aku yang akan minta maaf

sudah membuat kalian membenciku sebesar ini."

Allea membungkukkan badan, walau kakinya sudah kesulitan untuk dipaksakan tetap bertahan. "Maafkan aku, Pa, sudah merepotkan kehidupan kalian. Maafkan aku. Dan ... terima kasih. Terima kasih untuk tamparannya."

Allea melewati Ayahnya, langkah gontainya tertatih susah payah agar bisa segera mencapai tangga. Tubuhnya sudah kesulitan untuk bertahan di hadapan mereka.

Dengan napas yang kian tersendat, Allea tiba di depan pintu kamarnya—sebelum panggilan Olivia mencegah tangan Allea untuk membuka *handle* pintu kamar.

"Bagaimana bisa kamu memperlakukan Ayahmu seperti itu? Dia kecewa padamu, wajar, karena yang kamu lakukan itu sangat kejam. Sangat murahan dan tidak elegan, Lea." Entakkan langkah Olivia mendekatinya. "Apa karena kamu merasa di atas angin karena akan tinggal dengan adik dari ibumu di Australia?"

Allea tidak menyahuti, membiarkan Olivia berbicara sendiri.

"Dan di sana, kamu akan merepotkan hidup mereka lagi?"

"Mereka tidak sepicik dirimu, Olivia,"

Olivia melemparkan amplop coklat ke arah pintu kamarnya, jatuh di atas kaki Allea. "Perusahaan William sedang mengalami krisis, dan aku tidak yakin dia bisa bertahan lebih lama sebelum benar-benar bangkrut. Apa kamu tahu?"

Allea tersentak, pandangannya jatuh pada amplop yang teronggok di sana.

"Mereka berdua sudah kembali pulang ke sana." Info Olivia yakin, dia seolah tahu banyak tentang pergerakan Om-nya. "Dia sedang mengalami kesulitan, dan kamu akan bergabung pada keluarga mereka untuk semakin menyulitkan? Dewasalah, berhenti merepotkan semua orang. Silakan kamu pikirkan lagi keputusan konyolmu itu."

Olivia berlalu di hadapannya, tanpa menunggu sahutan Allea.

Allea mengambil amplop coklat itu, masuk ke dalam kamarnya dan membaca semua data yang terpapar di sana beserta laporan keuangan perusahaan William sekarang. Entah bagaimana Olivia bisa memiliki akses bebas ke sana.

Matanya terus membaca satu per satu uraian informasi yang tertera, dan terhenti, ketika aliran kental darah segar menetesi kertas. Allea berlari ke arah ponselnya, tanpa peduli darah di hidungnya terus menetes dan mengotori gaun yang dikenakan. Berceceran, darah itu tidak juga berhenti hingga tetes demi tetes mulai mengotori lantai kamar.

Dua puluh tiga panggilan tidak terjawab, berasal dari nomor ponsel William serta istrinya. Dan ada juga beberapa pesan masuk di sana.

Lea, malam ini uncle harus pulang ke Australia. Ada sesuatu yg urgent. Uncle telepon hp kamu berulang kali, knp nggak diangkat-angkat?

Maaf, uncle belum bisa bawa kamu sekarang. Setelah keadaan membaik, uncle akan segera menjemput kamu. Secepatnya, kami akan kembali untuk membawamu.

Jaga kesehatan kamu. Ingat pesan ibumu, tetaplah hidup. Dia ingin melihatmu bahagia, sampai kamu menua. Di surga, dia akan selalu menjagamu. Dan jangan lupakan, bahwa dia menyayangimu lebih dari apa pun. Sampai bertemu, Sayang. Jika ada apa-apa, hubungi uncle.

Tangan Allea bergetar, ketika informasi Olivia bukan sekadar omong kosong belaka. William tengah dalam kesulitan sekarang, meski tidak secara gamblang menyebutkan.

Iya, uncle. Jgn mengkhawatirkanku, Allea akan selalu kuat dan sehat ^^ Nggak apa-apa, uncle fokus dulu sama urusan di sana. Semangat! Aku sangat baik-baik aja. Love you Take care ya.

Allea mengetikkan balasan, dan mengirimkannya.

Hanya selang satu detik kata baik-baik saja itu dituliskan, Allea merosotkan tubuh ke lantai. Air mata tak setetes pun keluar, tangannya menyeka aliran darah segar dari hidungnya seolah bukan menjadi hal besar. Ia meraih handuk kecil, berlutut di atas lantai dan membersihkan kekotoran yang disebabkan. Merangkak, menggosoknya, hingga tidak ada lagi pemandangan lemah tubuh Allea yang tersisa di sana.

Allea berjalan ke kamar mandi, menatap pantulan dirinya di cermin yang terlihat pucat pasi. Ia meraba pipinya, dengan bekas tamparan yang tercetak sangat jelas. Tidak sama sekali terasa menyakitkan. Rasanya malah melegakan.

Ia menurunkan gaun yang telah dipenuhi darah—menyisakan tubuh yang semakin kurus dengan banyak warna kebiruan menghiasi kulit. Benturan punggungnya pada lemari yang disebabkan oleh Natalie, menambahkan lebam yang terlihat mengerikan.

Handuk bekas darah itu dicucinya, digantikan untuk mengelap beberapa bagian tubuhnya yang sengaja dipoleskan *make-up* agar semua lebam itu tidak terlalu kentara. Satu tangan Allea bertumpu pada wastafel, sedang satu lainnya mencengkeram kepala yang tengkoraknya seakan tengah dikoyak dari dalam. Sakit sekali. Benar-benar sakit.

Allea mengerang, menggigit bibirnya, dan buru-buru membuka laci wastafel paling bawah untuk mengambil botol-botol obat yang disimpannya di sana. Butir-butir obat dikeluarkan pada tangannya yang bergetar, ditenggaknya cepat untuk meredakan seluruh sakit yang terus menjalar semakin kejam di tubuhnya.

Menit berlalu, dan sakit itu tidak kunjung menghilang juga. Allea mengerang sendirian, napasnya tersengal lemah. Titik keringat menyebar di seluruh tubuhnya, ia merangkak ke dalam *bathtub,* menenggelamkan diri pada air hangat berharap sedikit bisa mengurangi nyeri.

Terkapar tak berdaya, pandangannya kosong menatap lampu kamar mandi yang buram dan terlihat tak nyata.

Ia kewalahan...

Sekarang, ia tidak lagi memiliki arah untuk memilih ke mana dirinya harus pulang. Selamanya, semesta memang ingin ia dikelilingi oleh orang-orang yang tidak pernah menginginkan. Dan entah mengapa, ia berharap 'selamanya' di hidupnya hanya berlangsung sebentar saja. Ia ingin pulang—pulang ke tempat di mana raga ditinggalkan, dan jiwa beristirahat dengan tenang di alam keabadian.

"Ma, jika aku tidak di sini, apa semuanya akan baik-baik saja?" setiap tulang dalam tubuhnya terasa nyeri. Allea sangat kesakitan sekarang.

Ia merasa lebih gelap dari hitam, semakin dimakan oleh kegelapan. Ia merasa ... segala hal tidak lagi bertujuan. Apakah bertahannya juga masih memiliki alasan? Karena sungguh, Allea mulai kesulitan.

Aku mencintaimu, dengan cara yang tak terbayangkan.
Aku memujamu, dan mereka bilang itu teramat menjijikkan.
Aku tetap menginginkanmu, dan sungguh, aku tahu ini menyedihkan.
Mungkin akan ada saatnya, dimana kamu yang mencintai, dan aku yang sudah lelah menanti.
Mungkin akan ada saatnya, di mana kamu yang tersakiti, dan aku yang tak lagi peduli.
Dan mungkin juga akan ada masanya, di mana kamu yang menunggu, sementara aku yang berbalik pergi...

***

"Non Lea, sudah waktunya makan malam," ketukkan di pintu kamar, membuat kelopak mata sayu itu perlahan terbuka.

Satu bulan setelah hari itu, semuanya menjadi lebih dingin dari biasanya. Hidup Allea tak ubahnya seperti dunia yang tak berpenghuni. Sendirian. Atau barangkali, ia yang memilih untuk mengasingkan diri dari kehidupan semua orang. Lagipula, dirinya kini hanya seperti embusan angin. Meski mereka merasakan kehadirannya, tetapi tidak pernah dianggap seperti dirinya ada. Perlahan, ia mulai tidak terlihat. Semua orang marah besar, dan

Allea pun kini sudah mulai pintar menghindar. Saat mereka makan, Allea lebih memilih menahan rasa laparnya dan menunggu mereka selesai. Dan saat mereka berkumpul, Allea berusaha tidak muncul di hadapan semuanya. Ia tidak ingin merusak hari mereka, ataupun melenyapkan nafsu makan semua orang yang tersakiti karena ulah bodohnya.

Ia hanya tidak ingin jadi perusak kebahagiaan siapa pun lagi. Itu saja.

"Non Lea, tolong segera turun ke bawah. Tuan ingin Nona bergabung ke meja makan. Ada yang ingin tuan bicarakan katanya." Bibi menjelaskan, kembali mengetuk. "Non Lea—"

Allea mengernyit samar, tumben sekali ia diinginkan kehadirannya oleh Ayahnya. Karena setelah tamparan itu, Allea jarang sekali melihat sisi wajahnya. Beliau lebih pendiam, lebih banyak menghindar. Tomy dan Olivia juga semakin disibukkan oleh persiapan pernah-pernik kelahiran anak pertama mereka. Setiap harinya, mereka jarang sekali di rumah. Sekalinya pulang, keduanya akan membawa banyak sekali barang. Sangat jelas sekali, mereka tengah berbahagia menantikan kehadiran si buah hati tercinta. Sementara di sisi lainnya, seorang Allea tengah bersusah payah untuk bisa hidup sedikit lebih lama.

Tidak. Allea tidak merasa iri. Ia bahagia, selama mereka juga bahagia. Kehidupannya sudah tidak lagi memiliki makna. Selama Tuhan masih memberinya nyawa, ia akan bertahan di sini ... selama mungkin, meski tak lagi tahu bertahannya untuk apa. *Tetaplah hidup ... itu yang diinginkan ibunya.*

"Iya, bik, sebentar." Allea mengangkat handuk basah yang menempel di dahinya, lantas menyembunyikan ke dalam kolong ranjang sebelum menyingkap selimut dan turun dari sana. "Iya, sebentar, Lea keluar." Ia meraih *sweater*, menutupi tubuhnya yang kian habis—hingga setiap tulang dari tubuhnya tampak terlihat jelas.

Pintu dibuka, dan bibir yang meski terlihat pucat, tetap berusaha mengalirkan senyum hangatnya.

“Makan dulu, Non, sudah mau jam delapan malam.”

“Nanti Lea ambil sendiri aja ke bawah. Bibi kalau mau istirahat, nggak apa-apa.” Dan itu bukan hal baru. Allea sudah sangat terbiasa makan seorang diri, ia tidak pernah mempermasalahkan sama sekali.

“Tapi, tuan menyuruh nona untuk makan bersama. Ada yang ingin beliau bicarakan pada nona.”

Sejenak, Allea membisu—menimang, apa perlu ia turun ke bawah dalam keadaan semenyedihkan ini?

“Apa nona sakit?” tangannya terulur, menyentuh kening Allea dan mengerjap khawatir. “Astaga ... Nona demam lagi. Ini panas sekali!”

Allea menurunkan tangan perempuan setengah baya itu, menggenggam dengan lembut tanpa menyurutkan senyum. “Mungkin karena Lea kecapekan aja. Nanti juga sembuh.”

Hanya beliau, manusia satu-satunya yang mengkhawatirkan keadaannya. Ya, paling tidak, masih ada sosok yang melihat bahwa dirinya tetap hidup dan bernapas dengan baik meski setiap sendi di sekujur tubuhnya teramat menyakiti.

“Nona pasti latihan *dance* secara intens lagi, kan?Bukannya lomba diundur sampai selesai ulangan?”

“Mungkin kecapekan mikir?” Allea terkekeh pelan, terus meyakinkan bahwa ia sangat baik-baik saja. “Bibi tahu sendiri kapasitas otakku tidak pernah cukup kalau dipake buat belajar dan buka buku. Jadi, malah demam kayak gini.”

“Tapi, yang saya perhatikan, Nona sering sekali demam akhir-akhir ini. Apa nggak ke Rumah Sakit dulu aja untuk diperiksa? Wajah Nona pucat sekali.”

Allea mengibaskan tangan santai, tetap berusaha menenangkan. “Aduh, bik, Lea nggak kenapa-napa. Seriusan deh, nggak perlu

khawatir berlebih. Demam biasa, lagi musim penghujan juga, kan," seraya memeluk satu lengannya dan berjalan maju ke depan. "Ya sudah, Lea turun. Yuk, kita ke bawah."

Allea memilih untuk mengalihkan pembicaraan agar bisa mengakhiri rasa khawatir beliau.

Pintu ditutup dari luar, sambil menuntun tubuh perempuan setengah baya itu yang masih menatap Allea sangsi, tetapi dia mengangguk kecil—berusaha memercayai apa yang tengah diyakinkan oleh gadis delapan belas tahun yang selalu tampak ceria itu. Padahal, suhu tubuhnya yang menempel, panasnya tidak terkira. Badan kurus itu tengah sakit, entah bagaimana masih bisa menyunggingkan senyum lebar di wajah pucatnya.

"Tuan, Non Lea sudah datang," ucap Bibi, sambil hendak membantu mendorong mundur kursi makan—tetapi terhenti ketika suara Olivia terdengar memerintahkan agar beliau tidak melakukannya.

"Biarkan Lea mandiri, jangan manja. Kamu sebentar lagi punya adik, Lea, jadi apa-apa nggak boleh mengandalkan orang lain. Gimana mau jaga adiknya kalau kamu aja masih bergantung ke orang?"

"Tapi, Non Lea sepertinya sedang tidak enak ba—"

Allea mengusap pelan lengan Bibi, mengangguk kecil. "Terima kasih, Bik. Lea bisa sendiri."

Allea duduk cukup jauh dari Olivia dan Tomy. Tanpa menatap ke arah mana pun, ia hanya menunduk kosong—tidak sama sekali menyentuh satu pun makanan yang dihidangkan. Ia tidak memiliki selera makan sudah beberapa hari ini.

"Non, mau saya buatkan bubur saja?" tawar Bibi. "Atau, supnya perlu saya panaskan lagi?"

Barulah Tomy mendongak untuk menatap wajah tirus putrinya yang tengah tersenyum hangat pada pekerja rumah tangga itu. Sudah lama sekali keceriaan Allea di rumah ini tidak

lagi terdengar, ataupun terlihat. Segalanya sudah berubah. Menjadi lebih sulit untuk dicairkan.

"Nggak perlu, bik. Ini makanan sudah banyak. Bibi mending istirahat, sudah malam."

"Tapi—"

"Tolong tinggalkan kami, bik. Kami perlu berbicara." Perintah Tomy, seraya kembali menunduk untuk menikmati makanan.

Bibi tidak langsung bergerak, menatap sedih wajah majikannya. "Tuan, Anda pasti tahu betul, kalau mendiang Nyonya Alaia ingin Anda menjaga Nona Lea sebaik mungkin, dan membuatnya bahagia. Saya harap, Anda melakukannya dengan benar." Ucapan pekerja yang sudah mengabdi puluhan tahun itu terdengar jelas—di antara heningnya suasana ruangan. Beliau mengangguk kecil, lalu berlalu cepat dari sana setelahnya.

"Astaga, apa pembantu itu baru saja menyeramahimu?" Olivia tidak terima, matanya menatap marah ke arah beliau yang telah tertelan jarak. "Itu lah yang aku bilang, kamu jangan terlalu baik pada pembantu. Harus ada batasan antara pekerja dan majikan. Akhirnya sekarang, dia jadi berani sekali dan ngelunjak!"

"Tolong jaga ucapanmu, Olivia. Bagaimanapun, orang baru di rumah ini tetap kamu. Di rumah ini, kamu tetap bukan siapa-siapa." Allea tidak tahan ketika dia terus menggerutu.

"Jaga ucapan kamu, Allea!" Ayahnya menegur keras.

Allea tersenyum samar, sedang Olivia sudah terlihat geram ketika gadis itu lagi-lagi menantangnya. Entah bawaan hamil, atau memang baginya, Allea begitu menyebalkan.

"Dan tidak. Tidak perlu, Pa. Tidak ada yang perlu diubah. Perlakukan aku seperti yang Papa mau. Aku tidak masalah." Allea menyahut, sambil memundurkan kursi makan. "Jika sudah tidak ada yang ingin dibicarakan lagi, aku balik ke kamar."

"Rumah ini akan dijual, dan semua pekerja akan diganti di rumah baru kami. Mungkin Ayahmu belum memberitahumu. Iya,

kan?"

Olivia menginformasikan sesuatu yang nyaris membuat jantung Allea jatuh ke perut. Ia membeku, kecuali menatap Ayahnya yang masih membisu.

"Pa, benar?" netranya memerah, menggumam parau—nyaris tak percaya. "Di ... jual?"

Tomy meraih tisu, membersihkan mulutnya dan mendeham pelan. "Papa pikir, kita perlu rumah yang lebih besar. Dan rumah baru kita hampir jadi, sekarang sedang dalam tahap *finishing*. Minggu depan, kita mulai pindahan."

Untuk sesaat, detaknya seolah menghilang dari tubuh. Allea menelan saliva susah payah, ketika pernyataan beliau mampu membuat segalanya seakan berhenti bergerak.

"Bagaimana bisa, Pa?" pandangannya semakin memburam—ketika air mata mulai mendominasi. "Hampir ... jadi? Itu berarti, Papa berniat pindahan tanpa menanyakan apa aku setuju atau tidak. Begitu?"

Tomy mengalihkan pandangan, tidak menatap Allea yang tampak begitu marah. "Sudah lah, Lea, itu nggak penting. Lagipula, jaraknya nggak begitu jauh dari sini. Papa juga sudah menyiapkan semua kebutuhanmu di sana. Semua fasilitas telah disediakan. Ada tempat khusus untuk kamu latihan—"

Allea menggebrak meja, ia sudah kehilangan kendalinya. "Ini adalah desain rumah perempuan yang melahirkanku. Bagaimana bisa Papa semudah itu mengatakan ingin menjualnya?!" air mata lolos, jatuh beruraian di pipinya yang pucat pasi. "Sejak kapan Papa seperti ini? Mengapa sekarang Allea begitu tidak mengenalimu?"

"Allea, jangan keterlaluan!" Tomy bangkit dari kursi. "Papa juga berat untuk menjualnya. Tapi—"

"Omong kosong!" Allea ikut bangkit dari kursi, hingga benda itu terjungkir nyaring ke belakang. "Siapa kamu? Aku benar-benar tidak mengenalimu!"

Kelu, lidah Tomy tidak mampu menyahuti. Amarah menggelegak, keduanya benar-benar dilahap habis oleh emosi.

Allea menepuk dadanya cukup keras—sampai menghasilkan bunyi yang terdengar nyeri. "Aku tidak tahu, apa salahku hingga Papa menyiksaku seperti ini. Kenapa? Apa yang aku lakukan padamu hingga aku pantas menerima ini, Pa?!"

"Allea, Papamu cuma ingin yang terbaik untukmu! Rumah itu juga lebih besar, mewah, dan jelas jauh lebih baik dari ini!" Olivia ikut menimpali di antara pertengkaran hebat keduanya.

"Kalau begitu, kalian saja yang pindah. Aku di sini saja." Allea menggeleng, sudah tidak ada penjelasan yang bisa menguraikan sehancur apa dirinya sekarang. "Itu rumah impian kalian, bersama dengan keluargamu kelak, Pa. Bukan rumahku. Rumahku di sini, di tempat ini—di mana aku masih ingat jelas, setiap sudut ruangannya menyimpan kenangan tentang Mama. Tentang seorang Papa, yang rela punggungnya sakit dan dibaluti koyo setiap malam setelah diduduki anaknya."

Tomy bungkam, menatap wajah pucat Allea yang sudah berlinangan air mata.

"Jika rumah ini dijual, kenangan apa yang akan tersisa tentang kehangatanmu, Pa? Karena sekarang ... kehangatan Papa sudah tidak lagi Allea rasakan. Rasanya asing." Diam, matanya menerawang kosong ke seluruh penjuru ruangan.

"Aku tahu, manusia memang akan berubah. *People change all the time.* Tapi kupikir ... tidak termasuk Papa," Allea menatap nyalang ke luar jendela, sementara bulir bening masih terus bergerak membasahi pipinya. "Ternyata, Allea salah. *You've changed so much, and it hurts.*"

"Papa tidak pernah berubah. Papa masih menyayangimu sama besar, Allea. Jangan mengada-ada!"

"Berhenti mengatakan omong kosong itu. Papa yang kukenal, tidak akan pernah menghancurkanku separah ini!" Allea ikut

membentak, hingga tubuhnya melemah dan harus bertumpu pada meja. "Tolong, tolong jangan menjual peninggalan ibuku. Tolong ... aku mohon padamu."

"Kamu ini benar-benar ya, Lea!" Olivia kesal, tersinggung ketika dia terus membicarakan masa lalu suaminya. "Ibu kamu sudah nggak ada, dan yang mengemban tanggung jawab itu Papamu. Apa salahnya kamu menuruti dan berhenti keras kepala!"

"Rumah ini tetap dijual. Mau tidak mau, suka atau tidak, kamu juga harus ikut pindah ke rumah baru kita!" tegas Tomy, tidak menerima bantahan. "Sudah, berhenti memperdebatkan hal ini."

Allea kembali menatap Ayahnya, sampai benar-benar kehilangan seluruh kalimatnya.

"Sudah, lebih baik kamu makan dulu. Percuma merengek seperti balita, rumah ini juga sudah terjual minggu lalu. Kita cuma diberi waktu satu minggu untuk beres-beres."

Satu lagi informasi dari Olivia, yang menghantam dadanya lebih keras dari sebelumnya. Mengepal, kedua tangan Allea bergetar hebat ketika dengan santai dia mengutarakan.

"Aku nggak ikut," tenggorokan Allea tercekat nyeri, benar-benar sakit sekali. "Aku nggak akan pernah pergi ke mana pun."

Tomy menggebrak meja begitu keras—ketika emosi sudah berada di atas puncaknya.

"Terserah, silakan urus dirimu sendiri jika pilihanmu adalah menjadi gelandangan!" sentaknya tajam.

Allea mengangguk berulang kali—dengan bulir terakhir yang langsung jatuh membasahi pipi, ketika ucapan Ayahnya seperti petir yang menyambar dan berhasil menewaskannya. "Oke. Baik, Pa. Aku pergi. Aku ... akan pergi."

Sungguh, sebagian dari dirinya tidak ingin percaya kalau Ayahnya lah yang ada di hadapannya. Tetapi, suara itu terdengar terlalu nyaring di telinga untuk dianggap sebagai halusinasinya saja. Ia memang sudah benar-benar tak diinginkan, bahkan oleh

sosok yang menghadirkannya ke dunia.

Tanpa menunggu jawaban, tanpa memedulikan kalau ia tengah kesakitan, Allea berlalu dengan cepat dari sana menuju kamarnya. Ia membuka lemari, menjejalkan beberapa helai pakaian dan memasukkannya ke dalam ransel sekolah. Berulang kali, Allea harus terjatuh, ketika kedua kakinya tidak sanggup menopang tubuhnya sendiri. Ia memukul kedua lututnya, agar paling tidak ia bisa merangkak ke arah figura yang menampilkan foto dirinya dan ibunya yang ia pajang di atas nakas.

Berhasil...

Semuanya sudah cukup untuk dirinya pergi dari sini. Ia tidak lagi memiliki alasan untuk bertahan di sini. Tidak ada.

Allea membuka *sliding door* beranda kamar, loncat dari sana ke atas atap, lalu berjalan cepat ke arah pohon jambu yang bisa menghubungkannya langsung ke rumput bawah.

“Nona Allea?!” suara tangisan pilu perempuan paruh baya itu, menghentikan langkah Allea yang sudah siap melompat ke bawah. “Nona...,”

Allea menoleh, tersenyum, ia melambaikan tangan. Ia memilih jalan ini, karena tidak ingin bertemu dengan siapa pun saat pergi. Tetapi, beliau malah datang dan membuat langkahnya semakin terasa berat.

“Sudah, bik, masuk. Di luar dingin.”

“Nona mau ke mana? Di luar bahaya, Non, ayo masuk!”

Berkaca-kaca, senyum masih tersungging di bibir Allea. “Di dalam lebih menyakitkan, bik. Allea merasa asing dengan segalanya, dan ini ... ini sudah di luar batas kemampuanku untuk bertahan di samping Papa. Aku harap, aku bisa memberi ucapan perpisahan yang lebih layak. Ternyata, maaf, maaf ... hanya segini aja yang bisa Lea lakukan. Maaf, bik, tidak bisa tetap kuat seperti katamu. Mereka terlalu menyakitiku, dan rumah ini pun akan direnggut dariku. Semuanya, beserta kenangannya.”

Bibi mengangguk berat, paham betul penderitaannya. Bukannya ia tidak tahu kalau gadis kecil itu begitu tersakiti, hanya saja, tidak banyak yang bisa ia lakukan untuk mengobati lukanya. "Pergilah, pergilah jika kamu sudah tidak kuat di sini, nak Allea. Bibi harap, di luar sana, kehidupanmu akan jauh lebih baik."

"Terima kasih, bik, terima kasih banyak untuk segalanya. Lea pergi." Allea langsung berjalan cepat ke arah batang pohon, lalu menjatuhkan diri ke rumput basah hingga tubuhnya tergeletak kotor di sana.

Susah payah, gadis itu bangkit, lantas menatap ke atas—untuk terakhir kalinya—ia melambaikan tangan pada beliau yang semakin renta dimakan usia. Dan sesuai kata Olivia, semua pekerja akan digantikan dengan yang baru. Itu berarti, mungkin ... ini adalah pertemuan terakhir mereka sebelum beliau pergi juga dari rumah ini.

"Jaga diri, bik, Lea sayang kalian."

Seiring berjalannya waktu, yang tersisa hanya kekosongan dan kegelapan pekat yang seolah tak menemui ujung.

Gadis itu berlalu keluar dari halaman rumah, semakin tertelan jarak di antara kegelapan dan tak berselang lama, di belakang tubuh perempuan paruh baya itu, entakkan demi entakkan langkah cepat menerobos masuk—ketika sadar buah hatinya telah benar-benar pergi, tanpa sepengetahuannya.

"Apa Lea pergi lewat sini?!" menggelegar, sentakkan panik Tomy terdengar frustasi. "Mengapa tidak bibi cegah?!"

"Bukankah tuan yang menyuruh dia untuk pergi?" Beliau mengusap air matanya, dengan dada yang serasa terimpit sesak. "Nak Lea sudah pergi, dan tuan sangat gagal menjadi orang tuanya. Permisi."

Tomy membatu untuk beberapa saat, serasa kehilangan seluruh napasnya.

Tidak lama kemudian, dia keluar lewat beranda kamar,

melompat dari sana untuk mengejar putrinya. "Allea, kamu di mana?! ALLEAAA! Sayang, kamu pergi ke mana?!"

Namun, terlambat. Gadis itu sudah tidak ditemukan. Kegelapan sudah semakin menyulitkan langkahnya untuk mencari keberadaan Allea. Dia tidak lagi terjangkau oleh mata, bahkan ketika berulang kali dipanggil, suara ceriwisnya tidak datang menyahuti panggilannya.

***

Allea memeluk lutut erat-erat ketika rasa dingin menerpa tubuhnya yang rapuh. Ia menggigil kedinginan, di atas kursi besi halte ditemani oleh derasnya guyuran air hujan. Tubuhnya sudah basah kuyup, dan dua jam berada di luar, Allea masih tidak menemukan tujuan pasti ke mana dirinya harus pulang. Tidak ada satu pun yang bisa ia hubungi. Allea tidak boleh merepotkan siapa pun. Ia pasti akan baik-baik saja. Ia hanya perlu istirahat, sebentar saja.

Dengan ujung jemari yang kian mati rasa, bibir membiru seolah tak teraliri darah, dan tubuh yang menggigil hebat, Allea membaringkan satu sisi kepalanya pada ransel yang telah basah. Matanya terpejam perlahan, suara gemericik air hujan mulai menghilang dari indra pendengaran, diikuti lenyapnya seluruh kesadaran.

Allea ... pingsan.

***

Allea membuka mata, ketika tubuhnya terasa hangat dan nyaman dalam lingkupan selimut putih tebal.

"*Thank God*, akhirnya kamu bangun!" Dia langsung menghampiri khawatir, melepaskan ponsel dari telinga. "Apa yang

sedang kamu lakukan di halte, Lea? Oh, astaga...!"

Allea masih kosong, detaknya seakan berhenti selama sedetik begitu disuguhkan pemandangan pertama saat ia sadar dari tidurnya.

"Tante ... Lovely!" Ia hendak bangkit, tetapi segera ditahan oleh gerakan lembutnya.

"Jangan bergerak dulu, kamu masih demam. Ini tante lagi coba hubungi Dokter keluarga, agar beliau segera datang."

Buru-buru, Allea meraih lengan Lovely—menghentikan niatnya untuk mendatangkan seorang Dokter.

"Jangan, tante. Lea baik-baik aja. Lea nggak kenapa-napa." Allea meraba dahinya sendiri, yang panasnya mulai turun. "Ini udah nggak terlalu panas. Demam tadi, mungkin karena air hujan. Ditidurin juga nanti sembuh sendiri."

"Gimana mau sembuh kalau nggak diobati?" Lovely melepaskan tangan Allea, tetap menempelkan ponsel ke telinga. "Kalau sudah dicek, tante jadi tenang kamu juga baik-baik aja."

Erat, Allea menahan tangan Lovely, menggeleng berulang kali. "Tolong, jangan tante. Lea takut Dokter. Sungguh, aku baik-baik aja. Setelah minum parasetamol, pasti langsung mendingan."

Melihat permintaan Allea yang penuh permohonan, Lovely menurunkan ponselnya dari telinga. Perempuan cantik itu duduk di sampingnya, menggenggam penuh keibuan kedua tangan Allea yang terasa hangat—tidak sedingin saat pertama kali dibawa ke sini oleh sopir keluarganya yang kebetulan hendak mencari makan malam di luar.

"Katakan pada tante, kenapa kamu bisa di luar pada jam segini? Kamu tahu bahayanya, kan?"

Allea menunduk, menatap tangan lembut itu yang melingkupi setiap jemarinya. "Aku pergi dari rumah, tante. Aku ... bertengkar hebat dengan Papa. Maaf, aku malah jadi merepotkan keluarga kalian sekarang."

"Jangan bilang begitu. Kamu nggak pernah merepotkan siapa pun. Tante malah senang, Lea ditemukan oleh sopir kami. Coba kalau ketemu sama orang nggak baik di luar sana, aduh, tante bahkan nggak bisa bayangin sama sekali. Seharusnya dari awal, kamu telepon tante kalau butuh bantuan."

"Nggak mungkin aku menghubungi keluarga kalian, setelah apa yang sudah aku lakukan bulan lalu. Jika bukan karena kebodohanku, Kak Ion dan kekasihnya minggu ini pasti sudah menikah." Allea tersenyum pahit, terlalu malu untuk menatapnya. "Maaf, tante, maaf...."

Lovely memeluk tubuh Allea, menepuk-nepuk pelan punggungnya. "Sudah jalannya harus seperti itu. Nggak ada yang perlu disalahkan, ataupun dimaafkan. Jika mereka nggak ditakdirkan untuk bersama, Tuhan punya seribu cara untuk memisahkan. Dan kamu cuma jadi perantara atas tangan Tuhan yang tengah bekerja untuk perpisahan mereka."

"Sekali lagi, maafkan aku."

"Iya, iya, sudah tante maafkan." Lovely menguraikan pelukan, seraya merapikan rambut Allea dan menyelipkan ke telinga. "Kamu boleh tinggal di sini, dan tante bisa pastikan Dokter Tomy nggak bisa membawa kamu kembali—kecuali atas keinginanmu sendiri."

Segera, Allea menggeleng cepat. "Maaf tante, bukannya apa, tapi itu nggak mungkin. Semua keluarga tante membenciku, bagaimana bisa? Setelah baikan sedikit, sebentar lagi Lea akan pergi."

"Keluarga yang mana? Di rumah ini, tante cuma tinggal berdua sama Papa anak-anak. Rion juga nggak pernah menginap di sini—jika itu yang kamu khawatirkan. Dia memang seminggu sekali datang, cuma nggak lama. Satu atau dua jam, dia udah balik lagi."

"Tapi, tan—"

"Memang jika kamu keluar dari rumah ini, tujuanmu akan ke

mana?" potong Lovely.

"Emm...," Allea gelagapan, "ke tempat teman, tante."

"Kalau niatmu seperti itu, pasti dari awal kamu nggak akan sampai pingsan di kursi halte." Lovely mendecak pelan, mengelus lembut punggung tangannya. "Kalau kamu kayak gini, tante malah akan beneran marah."

Cukup lama, Allea membisu, sebelum akhirnya ia menganggguk kecil. Ia sudah mengenal Lovely selama belasan tahun, dan ia tahu betul beliau sosok yang begitu tulus dan baik. Di samping itu, ia juga harus memperbaiki hubungan Rion dan Sandra—yang sampai saat ini belum terdengar kabarnya seperti apa.

Kembali, Lovely memeluk dengan erat tubuh Allea. "Sudah lama sekali rasanya rumah nggak dihuni oleh anak sekolahan. Kemarin London dan adik-adiknya cuma sebentar, jadi sepi lagi rumah. Tante harap, kamu betah di sini."

"Terima kasih, tante, untuk tetap mau menerimaku meski—"

"Sudah, yang berlalu nggak perlu dibahas lagi. Rion nggak akan mati hanya karena kehilangan Sandra. Lebih baik sekarang, pikirkan kesehatan dirimu sendiri, dan jangan lupa minum obatnya. Tubuh kamu masih terasa hangat. Kamu juga semakin kurus."

Lovely melepaskan pelukan, ketika ponselnya berdering nyaring—menampilkan nama Rion di layarnya.

"Ya sudah, kamu istirahat dulu, sudah malam. Besok pagi Lea sekolah, kan? Seragam dan tas kamu juga sudah dicuci, mudah-mudahan besok kering." Lovely mengecup pelipis Allea, lalu membelai kepalanya dengan lembut. "*Good night*, sayang."

"Terima kasih banyak, tante. Selamat malam." Seberkas desiran hangat menyusup masuk, di antara seluruh luka yang memenuhi dada.

***

Bersandar gusar di kursi ruang tunggu Rumah Sakit yang sudah sepi, Rion menatap arloji ketika nyaris menyentuh ke angka sepuluh malam, Sandra belum terlihat keluar dari ruangan prakteknya. Dan tidak berselang lama, perempuan semampai dengan rok span hitam sepaha dan kemeja sifon putih itu, akhirnya terlihat juga. Dia sempat menghentikan langkah, sementara Rion bangkit dari kursi tunggu untuk menghampirinya.

"Kamu malam banget selesainya," sapaan pertama Rion, melihat dia tampak kelelahan. "*You must be tired.*"

"Untuk apa kamu ke sini?" tanya Sandra singkat.

"Kita perlu bicara. Kamu sudah terlalu sering menghindariku, San."

Sandra tetap melewati, tidak berniat menetap lebih lama bersamanya. Rasanya sesak sekali ketika ingat kejadian malam itu di kamar Rion. "Nggak ada yang ingin aku bicarakan. Kita sudah selesai."

Rion menahan lengannya, tidak membiarkan dia pergi begitu saja. "Semudah itu kamu mengatakan selesai?" tekannya. "Apa yang kamu lihat malam itu, nggak sama dengan apa yang kamu pikirkan! Allea pun sedang mabuk, dia nggak sadar apa yang sedang dia lakukan."

"Jika memang kamu keberatan, seharusnya kamu bisa menyingkirkan tubuh Allea di atasmu! Apa kamu setidak-berdaya itu?" suara Sandra berubah parau, sambil menepis cengkeraman Rion dari lengannya. "Tapi, tidak. Kamu membiarkan Lea tetap di sana, dan aku yakin kalian bisa melakukan lebih dari itu jika saja kami tidak datang."

"Jangan gila!"

"Memang benar, kan?" Sandra meneteskan air mata, dia sangat terluka.

"San ... kamu tahu aku mencintaimu, dan kita sudah sejauh ini. Kita sudah membahasnya ratusan kali. Bagaimana bisa kamu

tidak memercayaiku sama sekali? Sudah aku tegaskan berulang kali, Allea tidak lebih dari adik kecilku, itu saja!"

"*Bullshit*!" Sandra membuang muka. "Kamu selalu melakukan banyak hal untuk Allea, kamu selalu tampak tertarik padanya, Ri. Aku tahu itu."

"Aku sudah bilang karena aku sudah terbiasa dengannya!" sentaknya. "Dan aku menjauhinya, aku berusaha mulai menjauhi Allea. Kamu pikir, itu untuk siapa?"

"Sandra, apa kamu sudah siap pulang?" di ujung koridor, Michael—sahabat Sandra—tiba-tiba memanggil dan menghampiri keduanya. "Ayo, kita pulang. Ini sudah larut."

"Sandra pulang sama saya," sahut Rion, tanpa mengalihkan pandangan dari paras cantik wanitanya. "Kami perlu bicara, silakan tinggalkan dia. Nanti saya yang akan antar."

"Sandra, kamu akan pulang dengan mantan tunanganmu ini?" tunjuk Michael pada Rion. "Katanya mau dijemput. Kami sudah janjian untuk bertemu dari tadi pagi."

Sandra menggandeng lengan Michael, dan lelaki itu membawakan tas laptopnya dengan senang hati. "Aku ikut pulang sama kamu."

"Sandra, *are you serious?*" Rion bertanya rendah, nyaris tak percaya. "Apa kamu akan terus seperti ini? Sudah kukatakan, kejadian malam itu nggak seperti yang kamu pikirkan!"

"Mike, ayo pulang. Nanti kubuatkan kamu makan malam yang lezat. Tadi pagi aku sempat belanja di supermarket dulu sebelum berangkat." Sandra tidak memedulikan penjelasan Rion, kian mendempetkan tubuhnya pada lelaki jangkung di sebelahnya—dan berjalan melewati tanpa peduli kebekuan Rion.

"Jadi, kita benar-benar selesai?" Rion bertanya untuk memastikan sekali lagi, ketika Sandra sudah beberapa meter jauh darinya. "Kamu benar ingin mengakhiri segala hubungan kita seperti ini?"

Sandra menunduk, berusaha menelan saliva, lantas mendeham berat. “Hm. Aku tidak mau berhubungan dengan seseorang yang menyukai perempuan lain. Aku tidak—”

“Baik, aku mengerti. Nggak perlu diteruskan lagi!” Rion memotong cepat, lantas berjalan keluar mendahului Sandra dan Michael menuju pelataran parkir.

Punggung tegap itu semakin menjauh, ditatap nanar oleh Sandra—ketika dia benar-benar meninggalkannya dan menyetujui untuk mengakhiri hubungan mereka. Padahal, sungguh, ia masih cinta. Sandra masih sangat mencintainya.

Mobil Rion terlihat keluar dari area Rumah Sakit, melesat begitu cepat dan menghilang dari sana.

Menangis, Sandra berlutut lunglai dan terisak hebat di sana ketika segalanya sudah di titik berantakan.

Semuanya gara-gara Allea. Gadis itu lah yang menyebabkan keretakan hubungan mereka!

***

Ingar-bingar kelab menemani Rion selama hampir dua jam. Dentuman musik teramat memekakan, tetapi tubuh semua tamu malah bergerak liar seperti orang kesetanan.

Ia duduk di salah satu sofa paling pojok, berada di tengah teman-temannya yang juga ikut minum bersama—menghabiskan berbotol-botol alkohol mahal yang dipesan.

“Yon, gue pikir gue salah lihat mendapati lo di tempat kayak gini. Lo kan paling anti kelab-kelab dan tempat nakal sejenis ini.”

“Hooh. Lo anak baik-baik banget, sampe sungkan gue kalau mau ngajak lo *clubbing*. Akhirnya, keluar cangkang juga.” Timpal teman yang lain, sambil menyeringai kecil menatap Rion yang sedang digerayangi dua perempuan cantik di sebelahnya.

“Dia habis diputusin Sandra, jadi gila lah. Susah banget kan cari cewek sesempurna dia. Udah Dokter, cantik, seksi, nyaris nggak ada

kekurangan." Temannya kembali mengisi gelas Rion yang kosong, tidak terhitung berapa gelas alkohol yang dia minum. "Udah lah, bro. Gue tahu, pasti sulit. Tapi, siapa yang nggak mengenal lo? Lo masih bisa mendapatkan banyak perempuan cantik, gue jamin itu. Contohnya tuh, dua uler keket di sebelah lo yang udah uget-uget mulu nggak bisa diem."

Untuk kesekian kali, Rion menyingkirkan dengan kasar tangan-tangan kedua perempuan itu yang terus bergerak liar di atas pahanya. Walaupun ia tidak sebersih itu, tetapi cinta satu malam bukan sama sekali gayanya. Ia tidak tertarik melakukan seks tanpa melibatkan rasa.

"Bisa diam?" datar, ia memberi peringatan.

"Ih, Rion, masa sama sekali nggak bereaksi sih?" gerutu mereka, sambil berusaha kembali menyentuh pusat paling pribadinya—yang lengannya langsung dicengkeram Rion dan sekali lagi diempaskan.

"Jika kubilang diam, ya diam!" sentaknya, lantas mendorong tubuh mereka tanpa perasaan. "Menyingkir dariku, jangan mengganggu."

"Buset dah, galak amat Bapak Orion ini," ledek sahabatnya, sambil mengibaskan tangan pada mereka berdua. "Udah sana, nanti gue panggil lagi kalau kami sudah siap main."

Rion meraih botol minuman, menenggak langsung dari tempatnya.

"*Calm down, bro.* Lo udah mabuk banget. Gue khawatir lo nggak bisa pulang nanti, dan malah diperkosa sama perempuan-perempuan binal yang sekarang lagi menatap lo lapar."

Rion mencengkeram erat botol itu, tidak mengindahkan ucapan temannya dan sekali lagi menenggak cairan yang membakar tenggorokan itu sampai tandas.

***

Nyaris menyentuh pukul dua dini hari, Allea perlahan turun dari ranjang sambil membawa gelas kosongnya untuk kembali diisi. Haus sekali. Pening yang sempat mendera, sudah sedikit mereda. Cukup lumayan, selama hampir tiga jam ia terlelap nyaman. Demamnya pun sudah turun setelah meminum obat yang diberikan oleh Lovely.

Allea keluar dari kamar, berjalan di antara remangnya penerangan ruangan. Rumah ini begitu besar, bahkan jika ia orang baru, pasti setiap koridornya bisa menyesatkan. Dari ruangan satu ke ruangan lain cukup jauh. Dan sialnya—kecuali dirinya—semua tanda-tanda kehidupan sudah tidak ada. Seluruh penghuni di rumah ini pasti telah terlelap pulas.

Tiba di dapur, ia menuangkan air hangat ke dalam gelas dan meneguknya untuk membasahi tenggorokan. Diisi lagi sampai penuh untuk berjaga-jaga kalau ia haus, sebelum berjalan kembali ke kamar tamu yang ditempatinya.

Hanya sekitar tiga langkah lagi sampai di depan pintu kamar, langkah Allea dihentikan oleh sapaan dingin yang membuat tubuhnya seketika meremang.

"Allea ... Allea...,"

Suara berat itu terus mengulang panggilan, diikuti ketukan langkah yang kian mendekatinya.

"Apa yang sudah kamu lakukan, Allea?" pelan, suara Rion malah terdengar serak dan mengerikan.

Allea mengatur napas, mencoba memasang senyum sapaan, dan perlahan berbalik ke arahnya.

"K-kak Ion ..., baru datang?" Allea mengangkat gelasnya, menunjukkan. "Aku haus, habis ambil minum di ... dapur."

Rion mengikis jarak, sedang Allea merenggangkan jarak—mundur satu langkah ke belakang.

"Kalau begitu, aku ... aku masuk dulu. Sampai berte— aww,

Kak!" Allea tersentak, ketika tiba-tiba Rion meraih tangannya. "Sakit. Apa yang kamu lakukan?"

Rion menyandarkan tubuh Allea ke pintu, merunduk sedikit dan meraih dagunya agar dia mendongak dan membalas tatapannya. "Apa kamu tidak merindukanku, Allea?" serak, ia bertanya—tepat di depan wajahnya. "Sudah sebulan, kita tidak bertemu."

Allea meringis, mencoba membuang muka ketika bau alkohol begitu menyengat dari mulutnya. "Kamu mabuk?"

"Seperti kamu, bukan, malam itu?" Dia membisik di telinga Allea, seraya menyematkan kecupan lembut di sana. "Kamu mencintaiku, iya kan?"

Tangan Allea mulai bergetar, jantungnya bertaluan cepat ketika postur tinggi dan tubuh atletis Rion semakin mendempet tubuhnya hingga jarak tidak ada lagi yang tersisa di antara mereka berdua.

"Kamu ... mau apa? Awas, aku mau tidur!" Allea berusaha mendorong dada Rion, tidak menatap wajahnya sama sekali yang tampak begitu dominan. "Kalau Kakak macam-macam, aku bisa teriak sekarang juga!" ancamnya.

Dia mendecih, tersenyum sinis. "Lakukan, Allea, lakukan saja." Sekali lagi, kecupan mendarat di telinga Allea, disertai lidah Rion yang perlahan merasakan kelembutan kulitnya. "Aku tahu kamu menginginkanku. Jangan sok jual mahal, Allea. Itu sangat memuakkan!"

Dengan tatapan yang menghunus tajam, Allea kembali mendorong tubuh Rion yang tidak seinci pun bisa digerakkan. "Lepaskan! Tolo—" belum selesai teriakkannya keluar, Rion sudah membekap mulut Allea dan membawa tubuhnya dengan mudah ke dalam kamar.

Gelas yang digenggamnya pecah, berserakan di lantai. Allea menggigit telapak tangan Rion, tetapi seolah tidak dia rasakan,

bekapannya semakin mengencang dan dia mendorongnya ke atas kasur dengan kasar.

"Apa kamu sudah gila?!" Allea membentak, sementara Rion membelakanginya, diikuti bunyi klik pintu yang dikunci dari dalam.

Allea buru-buru bangkit, hendak kembali menerjang keluar, tetapi kalah cepat oleh tangan Rion yang meraih perutnya, kini benar-benar mendaratkan tubuh Allea di tengah kasur—menindih dan mengunci hingga ia tidak mampu bergerak ke mana-mana.

"Kenapa, Allea? Bukankah ini yang kamu mau?" Rion membuka satu per satu kancing kemeja birunya dengan satu tangan, sedang tangan yang lain membekap bibir Allea yang terus memaki penuh penolakan.

"Kak, bukan seperti ini. Tolong, lepaskan, tolong ... jangan seperti ini...," Allea memohon, tanpa henti memohon ketika Rion sudah seperti manusia yang kerasukan iblis. "Tolong, aku mohon, lepaskan...!"

Rion menatap kejam wajah Allea, kekecewaan begitu kentara tersorot dari sepasang matanya.

"Berhenti sok suci, padahal nyatanya kamu begitu licik!" sentaknya, lalu mendaratkan ciuman kasar dan menuntut di bibir Allea—mendorong lidahnya masuk secara paksa setelah gigitan pelan disematkan.

Seperti bukan Rion yang Allea kenal, dia membabi-buta. Sosok yang tenang, hangat, kini meluruh entah ke mana. Dia terus mencium—mengisap kuat, dan tidak sama sekali memberi Allea kesempatan untuk sekadar menarik napas. Ia terus berusaha mendorong, memukul, menendang serampangan, tetapi tidak sedikit pun berhasil membuat dia kesulitan untuk menjamah tubuhnya di semua bagian. Allea kewalahan. Tenaganya yang jauh di bawahnya, tak sedikit pun membantu untuk lolos dari serangan brutalnya.

Rion menaikkan piyama Allea sampai dada, menyusupkan satu tangan ke dalam bra dan meremas payudaranya.

Allea terus berusaha merangkak mundur—membelakangi—yang langsung ditarik turun agar kembali ke posisi semula. Rion tidak lagi mengatakan apa-apa, dan permohonan Allea pun tidak sama sekali didengarkan olehnya.

"Kak, tolong, jangan seperti ini. Aku minta maaf, aku minta maaf atas—"

Rion menarik lepas celana dalam Allea, menampilkan bagian paling pribadinya yang kini diusap lembut oleh jemari panjangnya. "Diam, sayang, diam. Aku hanya memberikan apa yang kamu mau," dia mendekat, membisikkan kata yang membuat jantung Allea seolah berhenti berdetak, "...dan malam ini, aku sangat menginginkanmu."

"Kak, tolong sadar. Kamu ... kamu bilang, aku gadis kecil—"

"Tidak ada gadis kecil, Allea. Kamu bukan lagi gadis kecilku!" tekannya, sambil perlahan membuka ritsleting—menurunkan celana bahannya dan menampakkan bukti gairah yang sudah tegak berdiri di antara tubuh mereka. "Bukan, Allea, *you're not my little girl anymore.* Aku merusaknya, kita berdua sudah sama-sama merusaknya!"

Dan setelah ucapan itu keluar, tanpa aba-aba, Rion menyentakkan miliknya ke dalam diri Allea, hingga teriakkan tertahan langsung lolos dari bibir gadis itu ketika bagian intimnya tengah dikoyak dan dihujamkan semakin dalam.

Sakit. Benar-benar sakit. Napasnya tersengal kasar, mencengkeram sprei kuat-kuat, diikuti air mata yang lolos dan membasahi bantal ketika mereka sudah saling menyatu hingga tidak ada lagi jarak yang tersisa.

Rion serasa kehilangan napas, mengerang pelan, ketika miliknya sudah semakin dalam dan semakin tenggelam di dalam lembah hangat Allea. Darah kental mengaliri miliknya—hingga

tanpa terasa, air mata Rion pun jatuh dengan dentam dada yang nyaris meledak.

Cukup lama, ia tetap diam, mereka sama-sama diam—tidak sama sekali menggerakkan kecuali menunduk dalam-dalam ketika suara permohonan Allea sudah tidak lagi terdengar. Kosong, pandangannya menatap langit-langit kamar yang temaram.

"Aku merusaknya, Allea, aku yang kini merusak hubungan adik-kakak kita!" tandas Rion. Dan tanpa memedulikan kebekuan Allea, ia mulai perlahan menggerakkan, dengan hati yang sama-sama remuk-redam dari dalam.

Rion menaikkan dua tangan Allea, mengabaikan sisi apa pun dari dirinya kecuali kenikmatan tiada tara yang terus menggelung hebat saat tubuh Allea terus dipompa tanpa ampun di bawah kuasanya.

Dan lihat ... lelaki yang paling Allea puja, kini sama merusaknya sampai tidak ada lagi yang tersisa dari dirinya. Benar-benar habis. Bahkan untuk menjaga dirinya saja, ia tidak bisa.

Denting waktu terus bergerak, sementara semua penghuni lain telah terlelap pulas—kecuali Rion dan Allea yang dipeluk oleh gairah brutal nan menyakitkan.

Tidak satu pun di antara mereka yang mengeluarkan suara, membiarkan setiap sentuhan lah yang menjawab segala emosi yang selama ini bersarang di kepala. Luapan amarah, kecewa, dan kehancuran, menjadi satu bongkahan besar yang meleburkan seluruh dinding pembatas hubungan keduanya yang selalu diikrarkan tidak lebih dari ikatan Adik dan Kakak saja.

Hancur, dan benar-benar tidak bersisa. Tidak ada Kakak yang meniduri adiknya, dan Rion ... kini melakukannya.

Tubuh keduanya masih saling menyatu, diiringi desah napas mereka yang saling beradu. Butir keringat menyebar di seluruh tubuh atletis Rion, belum berhenti menggerakkan pinggulnya yang dientakkan semakin dalam pada diri Allea.

Gadis itu membuang muka ke samping, kedua matanya terpejam rapat dengan bibir yang digigit kuat-kuat untuk meredamkan erangan ketika dia terus memompa seperti orang kesetanan. Seluruhnya, tubuh tinggi dan kuat Rion mendominasi tubuh Allea yang pasrah dan sudah tak berdaya.

Milik Rion yang diliputi urat-urat, tercengkeram erat dalam diri Allea, seakan mengoyak liar dan menyesakkan. Setiap kali

bisep otot tubuhnya bergerak, seolah sanggup mematahkan tulang Allea dengan begitu mudah.

Perlahan, Rion melepaskan dua tangan Allea yang semula terus dikunci di atas kepala—menyisakan beberapa luka kuku di punggung tangannya yang ditekan kencang oleh gadis itu setiap kali titik terjauhnya digapai.

Rion merenggangkan kedua paha Allea lebih lebar, saat gelungan semakin hebat menenggelamkan dirinya ke titik kenikmatan yang tidak mampu dijelaskan oleh sepatah kata pun kalimat. Pinggang langsing Allea dicengkeram, dimaju-mundurkan tak berjeda hingga entakkan demi entakkan suara percintaan mereka memecah heningnya suasana kamar.

Desah napas Rion semakin memburu kasar, pun dengan Allea yang kian tersengal kewalahan. Dua tangannya yang bergetar, terangkat, mencengkeram punggung lelaki yang terus memompa tanpa ampun di atasnya—mengalirkan rintihan pelan yang tidak sanggup lagi ia bungkam. Setiap kuku jemari Allea saling tertancap, semakin kuat dan kian menguat begitu Rion terus mempercepat tempo pompaannya hingga ranjang berderit hebat.

Habis. Tubuhnya telah diluluh-lantakkan sampai Allea tidak sanggup lagi untuk mengendalikan.

Allea mengerang terputus-putus—segera digigitnya kembali bibirnya kuat-kuat ketika rasa pedih dan sensasi asing itu terus bergerak liar pada miliknya yang terasa sesak. Semakin dalam, dan kian tenggelam. Segalanya kesulitan diuraikan. Tidak ada kata yang cukup mampu menjelaskan seberapa gila tubuh mereka berguncang. Lelaki itu seperti anjing gila yang akhirnya menemukan sumber makanan setelah sekian lama kelaparan.

Sisi Rion yang begitu dominan, nyaris tidak sama sekali dikenali Allea. Dia ... menakutkan.

Sesekali kepala Rion akan mendongak, napasnya memburu cepat, sementara bibirnya terus mengumpat. "*Fuck*, Allea,

fuck!" didorong, dihujamkan, sampai setiap inci kejantanannya memenuhi milik Allea yang ketat.

Satu tangan Allea meremas rambut Rion yang telah basah oleh keringat—kuat sekali—tetapi tidak diindahkan olehnya dan tetap membiarkan Allea melakukan apa pun pada tubuhnya selama penyatuan.

Rion merunduk pada leher Allea, dan gadis itu langsung menggigit bahunya ketika napasnya semakin kesulitan dihela, sementara desahan kasar terus mengalir seksi dari bibirnya.

Di atasnya, dengan kekuasaan penuh atas diri Allea, Rion masih melancarkan pompaan, menghujamkan tanpa ampun benda keras itu hingga sensasi hebat benar-benar menerjang tubuh keduanya.

Bersamaan...

"Allea...!" erang Rion serak, berseru penuh kepuasan seraya menggigit leher Allea ketika pelepasan diraihnya dengan sempurna. "Allea...." Desah napasnya tepat di telinga Allea, menyerukan berulang kali nama yang sudah bukan sekadar gadis kecilnya saja.

Rion sudah merusaknya, sampai ke titik terdalam yang tidak pernah dijangkau oleh siapa pun, kecuali dirinya. Ia menjadi yang pertama, dan satu-satunya untuk Allea.

Dada mereka berdebar hebat, Rion masih berada di atasnya tanpa sudi bergerak ke mana-mana seraya mengatur napas yang tersengal-sengal. Untuk pertama kalinya, ia bercinta seperti orang kesetanan. Ia bahkan bisa merasakan kalau miliknya pun terasa agak perih, kemungkinan besar lecet juga.

Cukup lama mereka sama-sama membisu, Rion mengangkat kepalanya, menatap raut Allea yang tampak pucat. Ia mendaratkan ciuman lembut pada keningnya, turun mengisap bibirnya lebih lama. "Tubuh kamu terasa hangat," Ia merapikan rambut Allea—agar tidak sehelai pun menutupi wajah. "Katakan sesuatu, Allea, jangan diam saja."

Allea tetap membisu, seolah kehilangan seluruh jiwanya—disusul tetes demi tetes air mata yang mengalir hangat menjatuhi bantal. Wajahnya tertoleh ke samping, dan dengan lemah, kedua tangannya turun ke dada Rion, mendorongnya pelan.

Hanya sedikit tenaga yang tersisa dari tubuhnya, ia bahkan masih tidak mampu mengeluarkan suara. Seperti mimpi, rasanya apa yang kini terjadi padanya seolah tidak nyata. Tetapi, tubuh mereka yang masih saling menyatu, cukup menegaskan kalau kebrutalan Rion memang benar-benar terjadi. Rion sudah mengambil apa yang ia punya—satu-satunya kehormatan yang ia simpan untuk cinta sejatinya.

Ia mencintai Rion, tapi, bukan seperti ini seharusnya. Sungguh, bukan seperti ini...

Rion menangkup wajah Allea, menghadapkan wajah pucat gadis itu yang telah basah oleh genangan air mata dan kembali menciuminya—lebih lembut dan dalam dari sebelumnya. "Lea, tolong, lihat aku," parau, Rion memohon padanya. "*Please, look at me, baby....*"

Allea masih tidak sudi melihat, suara serak Rion malah membuatnya begitu takut. Kedua tangannya terus bertumpu di dada bidangnya—yang diturunkan dan digenggam Rion untuk saling ditautkan dengan jemarinya.

"Pukul aku, Allea, pukul aku sekarang." Rion menggumam, sedang hidungnya masih menyusuri kulit wajah Allea. Setiap incinya dikecup, diisap, turun ke leher dan ditaburkan gigitan-gigitan pelan dengan kedua netra yang terasa panas. "Pukul aku sepuasmu, pukul aku sekencang yang kamu mau."

"Menyingkir dariku," nyaris tak terdengar, akhirnya Allea membuka mata. "Pergi...."

Rion tidak bergerak ke mana pun, ia menangis, tetapi rasa frustasinya dilimpahkan pada tubuh Allea yang terus dikecupi pada setiap titik yang sempat ia tekan selama penyatuan berlangsung

hingga menyakiti tubuh kecilnya.

"Apa sakit?" Rion mengecup kedua lengan Allea, sementara matanya sudah memburam—suaranya sangat sulit dikeluarkan. "Tanganmu pasti akan membiru besok pagi."

Sekuat tenaga, Allea menahan isakkan, tenggorokannya tercekat nyeri ketika setiap sentuhan lembut Rion malah begitu menyakiti.

"*I'm so sorry,* Allea..."

"Menyingkir dariku," tekannya, dengan suara yang bergetar hebat, "aku mohon, menyingkir dariku!"

"Lihat aku dulu, Allea...," Rion menangkup wajah mungil itu, membelainya begitu hati-hati, "katakan dengan jelas, dan lihat aku!"

PLAK

Kedua netra Allea yang sudah tidak lagi menyisakan sinarnya, tersorot dingin pada kedua mata Rion yang sayu. Tangan itu melayang pada pipi Rion sekuat yang ia bisa, tetapi tidak sama sekali membuatnya bergerak menjauh dari hadapannya.

"Lakukan lagi, aku—"

PLAKK

Tamparan kedua, yang juga tidak berhasil membuat dia menyingkir—malah membuat Rion meraih tangan Allea dan menempelkan pada pipinya yang sudah terlihat memerah.

"Lakukan dengan benar, tampar aku sebanyak yang kamu mau."

"Menyingkir dariku!"

Rion tidak mendengarkan, membiarkan hidung mancungnya turun menyusuri kulit perut Allea tanpa memedulikan kemarahannya yang sudah tidak terkendali. Tidak terhitung berapa kecupan yang mendarat, nyaris setiap sentinya ditaburkan hingga bibir itu berhenti di atas milik Allea yang memar dengan sisa bercak darah pada pangkal pahanya.

“Rion, apa yang kamu lakukan?!” Allea berusaha bangun, tetapi seluruh tenaganya tidak cukup mampu untuk melawannya.

“Pasti sakit,” Rion menggumam, mendaratkan ciuman lembut di sana, berkali-kali, sementara dua tangannya mencengkeram pinggul Allea yang terus berontak penuh penolakan. “Dan entah mengapa, aku ... tidak menyesalinya, Allea. Rasanya aku akan gila sekarang.”

Rion meringis, tersenyum getir. Entah kegilaan apa yang tengah terjadi, atau setan jenis apa yang kini merasuki, tetapi sesal tidak juga ia temukan dalam diri. Semuanya terasa benar. Dan sungguh, ini sangat menakutkan. Benar-benar menyesatkan.

“Brengsek! Kamu memang sudah tidak waras!” Allea memaki—emosi kembali memuncak. Lelaki itu benar-benar sudah gila. “Kamu mabuk, Kak, kamu mabuk!” Ia terus berusaha menendang, tetapi percuma, ketika tubuhnya dikunci kuat oleh Rion.

Dia merangkak ke atas tubuh Allea, gadis itu segera berusaha menghindar dari jangkauannya, tetapi dengan cepat ditahan oleh Rion dan dipeluknya erat-erat agar tak bergerak ke mana-mana.

“Jangan pergi ke mana pun,” Rion memeluk tubuh Allea dari belakang, membenamkan wajahnya pada punggung polosnya yang terasa hangat. “*Just don’t go anywhere,* Allea, *just don’t. I beg you!*”

“Kak, apalagi sekarang yang kamu mau?” tubuh Allea semakin melemah, sedang Rion terus mengeratkan dekapannya. “Aku sudah tidak memiliki apa-apa, Kak, kamu sudah merenggut semuanya. Apa yang kamu inginkan lagi?”

“Kamu. Aku hanya ingin kamu tetap di sini, menjadi Alleaku.” Rion menghidu rambut Allea, meraba kelembutan tubuhnya yang kini semakin mengurus. “Banyak lebam di tubuh kamu. Kenapa?”

Allea tidak menyahut, membiarkan Rion terus mengecupi satu per satu lebam yang menghiasi punggungnya.

“Ada apa, Allea? Apa ayahmu memukulimu sampai seperti

ini?"

"Aku ... membencimu," tatapan Allea terarah kosong pada dinding putih yang mengelilingi, tubuhnya tidak sanggup digerakkan lebih banyak lagi. Sakit sekali. "Aku membencimu, Kak, *I hate you so much*. Aku berharap ... kita tidak pernah bertemu. Seharusnya, kita memang tidak perlu bertemu—dulu."

"Jangan berkata begitu," Rion menggumam parau, menggeleng lemah. "Jangan mengatakan apa pun, Allea."

Allea diam, sementara kedua tangan Rion yang terlingkar di perutnya terus mengerat dengan kepala yang ditenggelamkan pada tengkuknya.

"Aku akan tetap menemukanmu, Allea, ke ujung dunia sekalipun. Jadi, jangan pernah berpikir untuk pergi dariku. Aku bisa melakukan apa pun ... apa pun, termasuk menghancurkan—"

Allea mengernyit samar, ketika suara Rion berhenti di sana dan tidak melanjutkan.

Desah napas Rion di belakangnya terdengar semakin memberat, tidak sama sekali memberikan tubuh keduanya jarak.

"Aku minta maaf. Rasanya ... melelahkan. *I'm so sorry,* Allea." Ucapan terakhir lelaki itu sebelum napasnya mulai teratur, dan dia terjatuh tidur.

Rion hanya sedang mabuk, dan mungkin besok, segala kejadian ini akan terlupakan begitu saja. Pasti.

Ya, Allea tidak apa-apa. Ia ... baik-baik saja. Semuanya sudah hancur, apa yang mau dipertahankan? Di sini, Allea hanya akan menyaksikan, kehancuran seperti apa lagi yang akan terjadi padanya di masa depan.

Dan selama sisa malam itu, tubuh Allea benar-benar dilingkupinya, tidak mampu bergerak ke mana-mana. Rion memeluknya dari belakang, bersikeras tidak ingin sama sekali melepaskan.

***

Rion mengerang pelan ketika gerakkan tiba-tiba di sampingnya berhasil mengusik tidur pendeknya. Ia mengintip arloji yang terlingkar di pergelangan tangan, menunjukkan ke angka setengah lima—masih terlalu pagi untuk memulai hari.

Ruangan itu temaram, dan suasana di luar yang terintip lewat celah kecil gorden kamar juga tampak masih gelap. Cuma satu jam setelah mereka selesai bercinta secara gila-gilaan, ia terbangun dengan pening yang mendera hebat. Tidak ingat berapa botol alkohol yang ia minum semalam hingga membuat kepalanya nyaris meledak.

Wait... Ber ... what?!

Mengerjap, untuk sekian detik Rion bergeming, mencangkul kesadaran dan sontak meremas rambutnya yang sudah berantakan ketika semua kilas kejadian terputar begitu jelas di kepala. Ia pikir saat bangun, segalanya bisa terlupakan dengan mudah. Kenyataannya, alkohol hanya membuatnya hilang kewarasan, tetapi setiap kenikmatan dari tiap jengkal tubuh Allea terekam teramat nyata.

Ia mendongak ragu, menatap dalam diam tubuh langsing gadis yang dipaksanya semalam tengah perlahan memutari ranjang ke arah kamar mandi. Tanpa ekspresi, dia berjongkok, memunguti piyamanya di atas lantai—seolah kejadian semalam tidak pernah terjadi. Kulitnya dipenuhi oleh bercak merah, dari leher sampai ke sepanjang perut ratanya. Bahkan beberapa *kissmark* tersemat juga di kedua paha Allea.

Dirinya benar-benar seperti iblis kelaparan semalam. Nyaris di setiap bagian tubuh Allea ditinggalkan bekas kepemilikan.

Allea hendak merangkak pada pecahan gelas yang berserakan di dekat pintu kamar—dan dengan segera, dicegah Rion. Ia langsung melompat dari atas kasur, mencekal pergelangan tangannya agar tidak menyentuh apa pun yang akan membahayakan.

"Biar aku yang membereskan," Rion berusaha tidak menatap tubuh polos Allea—tetap memfokuskan pandangan pada serpihan kaca. "Kamu ... mandi aja. Biar aku."

Tanpa sehelai benang pun, tanpa sepatah kalimat pun, gadis itu bangkit berdiri dan berlalu ke dalam kamar mandi, tidak mau repot-repot menoleh ke arahnya yang benar-benar kosong di tengah ruangan layaknya kapal pecah. Berantakan. Dari empat bantal dan dua guling, hanya tersisa satu bantal yang masih setia di atas ranjang. Termasuk selimut dan seluruh pakaian dirinya pun sudah berserakan di lantai.

Rion menatap pintu yang tertutup, memukul kepalanya berulang kali ketika menunduk, darah kering masih tersisa di pangkal batangnya yang entah bagaimana ceritanya sekarang malah ereksi. Sungguh, Rion tidak tahu mengapa. Barangkali karena ini pagi, dan pada umumnya kejantanan pria akan berdiri di pagi hari.

Rion berjalan ke arah kamar mandi, dengan ragu mengetuk pintu. "Allea, boleh aku masuk?" pintanya pelan. "Bisa kita bicara sebentar?"

Selama beberapa saat Rion berdiri di sana, Allea tidak menjawab. Ini pertama kalinya ia melakukan dengan seorang perawan. Dan ia tahu, katanya seks pertama kali akan terasa menyakitkan bagi seorang perempuan.

Allea pasti tengah kesakitan sekarang. Apalagi dirinya melakukannya penuh paksaan dan dipengaruhi alkohol juga.

"Mandi air hangat, Lea," Rion menggaruk pipinya yang tidak gatal, "dan ... ehm, coba pakai air hangat juga dibersihkan *itu* ... kamunya."

Tetap tidak ada sahutan, sehingga mau tidak mau Rion merapikan sisa kebrutalannya semalam sebelum para penghuni lain bangun.

***

Rion mengecek bekas gigitan Allea di depan cermin pada bahunya, dan ternyata lukanya cukup dalam. Saat Allea melakukannya, ia bahkan tidak merasakan apa-apa. Sekarang malah baru terasa perih setelah terbasuh air.

Tanpa terlalu ambil pusing, Rion meraih kemeja abu-abunya untuk dikenakan dan membiarkan rambutnya sedikit basah tanpa disisir—sebelum turun ke bawah dan bergabung pada kesibukan semua penghuni pagi ini.

"Rion, kamu sampai rumah jam berapa?" Ibunya bertanya terkejut—melihat putra bungsunya turun dari lantai atas. "Kenapa nggak kasih tahu Mama dulu kalau mau nginap di rumah?"

"Pagi, Ma. Masak apa hari ini buat sarapan?" Rion mengecup kening ibunya, seraya tersenyum hangat. "Iya, sekalian lewat. Udah terlalu kemaleman kalau balik ke apartemen."

"Abis ketemu temen kamu di sekitar sini? Semalam pas kita teleponan, kamu nggak bilang mau ke sini."

Rion cuma mengangguk samar, "Jadi, masak apa? Lapar banget."

"Empat sehat lima sempurna, sayang." Lovely membelai pipi putranya, lalu menepuk-nepuk pelan. "Mama juga buatkan Allea sop daging dan bubur. Semalam dia masih sedikit demam. Badan dia sepertinya semakin kurus. Kasihan banget, anak semanis itu harus menghadapi orang tua tak berguna seperti Dokter Tomy."

"Oh ya?" Rion masih berusaha tersenyum, padahal hatinya berdentam nyaring. Bagaimana tidak, tubuh kurus itu bahkan sudah diluluh-lantakkannya. Seluruh diri Allea, Rion sudah melihat bahkan tenggelam di kedalamannya.

"Iya, sekarang Mama mau antarkan blazer sekolah Lea dulu. Seragam dalamnya udah kering, udah bibi anterin tadi pagi-pagi.

Tapi, *blazer* dia masih basah, makanya Mama telepon ke sekolah biar dibawain lengkap. Baru aja datang."

Rion menatap satu tangan ibunya yang membawakan satu kantung besar, sedang tangan lain membawakan *blazer* sekolah yang digantung.

"Sebanyak itu?"

Lovely mengangkat kantung itu, lantas meletakkan ke sofa. "Kalau yang ini, seragam Allea buat hari lain. Dia cuma bawa satu setel. Jadi, ya udah, sekalian aja dibelikan supaya dia nggak perlu khawatir nanti mau pakai apa besok-besok."

Gadis yang dibicarakan oleh mereka, baru saja keluar dari kamar sambil memeluk gulungan sprei putih yang semalam digunakan dan terkena darah.

"Eh, sayang, kamu udah bangun," rona yang sangat ramah itu terpancar cantik dari parasnya, sambil perlahan menghampiri Allea. "Ini kenapa?"

Allea sempat tersentak, tetapi ia segera tersenyum melihat Lovely di sana yang menyapa begitu hangat. "Maaf, tante, semalam spreinya kena muntahan. Nodanya udah Lea bersihin, tapi tetep kotor."

"Oh, iya, nggak apa-apa, sayang. Kamu taro aja di bak cucian. Mending sekarang kita sarapan, yuk, udah setengah tujuh soalnya." Lovely menyahuti tanpa menaruh curiga sama sekali.

Di belakang tubuh Lovely, Rion menatap Allea yang dibalut dengan seragam SMA-nya. Rambutnya dibiarkan tergerai bebas, dan ada syal juga yang terlingkar di leher—jelas ia tahu guna kain itu untuk apa. Bisa serangan jantung ibunya jika sampai melihat banyak tanda kepemilikan memenuhi leher Allea. Dan tersangka utamanya adalah putra bungsunya sendiri yang selalu diagung-agungkan paling berbeda.

"Dan ini ... boleh aku pinjam syal tante? Tadi pagi aku lihat ada di sofa." Allea memegang pipinya, wajahnya masih tampak sedikit

pucat. “Di dalam kelas AC-nya dingin banget. Aku bersin-bersin terus kalau kedinginan.”

Dia sangat pintar berakting.

“Ya ampun, Lea, nggak apa-apa. Mending sini, ganti yang baru. Soalnya itu bekas kemaren tante pakai, udah campur keringat. Ini ambilin aja yang baru, biar bersih.” Lovely sambil hendak meraih syal itu, tetapi Allea segera mundur satu langkah.

“Ng—nggak apa-apa, tante. Lea pakai yang ini aja.”

Rion maju dan mendekati Allea, mengambil alih selimut yang dia dekap bekas dosanya semalam. “Biar aku yang taro di belakang.”

“Dih, tumben baik banget.” Lovely mencibir, lantas menyerahkan *blazer* gadis itu, sambil menuntun tubuh Allea ke dapur. “Yang semalam masih basah, jadi hari ini pakai yang ini dulu aja ya. Nggak ada *tag* nama, cuma daripada nggak pake sama sekali, kan? Kalau nanti kamu kena masalah gara-gara seragam, cukup hubungi tante aja.”

“Terima kasih banyak, tante.”

“Tante juga sudah masak sop daging, Lea harus makan yang banyak biar cepet sembuh. Nanti sebelum berangkat ke sekolah, kamu minum obat dulu. Hari ini ada ulangan, iya kan?”

“Iya, tante.” Allea mengangguk, senyum masih terbingkai di bibirnya ketika beliau memperlakukannya begitu baik.

Bagaimana mungkin Allea bisa mengecewakan perempuan seperti Lovely, dan mengatakan sekeji apa putranya memperlakukannya semalam? Ia tidak mungkin tega menghapuskan binar hangat itu. Beliau terlihat begitu bahagia.

“Lea lapar banget, tante!” dengan suara seriang biasa, Allea melingkarkan tangannya di lengan Lovely. “Ya udah, yuk, kita sarapan. Aku suka sekali sop daging.”

Langkah Rion masih belum dihela, menatap punggung Allea yang tengah bersisian dengan ibunya menuju ke dapur. Embusan napas panjang dikeluarkan, sesak sekali rasanya dihadapkan pada

situasi canggung dan membingungkan ini. Dan tanpa melihat dua kali, Rion juga tahu cara berjalan Allea sedikit merenggang—tampak kesulitan. Dia terlihat jelas masih ... kesakitan.

Sekasar apa sebenarnya ia memasukkannya semalam?! Oh, astaga... pusing sekali memikirkannya!

***

Rion meletakkan air hangat di dalam gelas—tepat di depan Allea. "Minum, untuk meredakan nyeri."

Allea terbatuk-batuk, ketika Rion dengan santai mengatakan itu dan duduk di sampingnya. Lebih terkesiap lagi ketika tangannya merayap ke atas pahanya—membelai lembut dan hati-hati.

"Masih sakit?"

Susah payah, Allea menelan saliva—dia benar-benar sudah gila. "Nanti sembuh." Ia berusaha untuk bersikap biasa saja, meski dadanya seakan hendak meledak detik itu juga.

Allea tidak sama sekali menatap ke arah Rion, sedang lelaki itu menjadikan dirinya pusat perhatian.

"Nanti aku cek."

"A-apa...?" Barulah Allea menoleh padanya—nyaris memekik. "Nggak perlu. Aku udah sembuh!"

"Katanya tadi nanti, makanya nanti aku cek—untuk memastikan."

Diam-diam, Allea terus mencoba menyingkirkan tangan Rion dari pahanya—menggeser kursi agar sedikit lebih berjarak tanpa membuat Ibu dan Ayahnya curiga.

"Aku udah sembuh, nggak perlu dicek, Kak!" tekannya, kesal sekali.

"Iya kah?"

Rion kembali menggeserkan kursi makannya lebih dekat pada Allea, sambil mengulurkan tangan ke dahinya—dan sialnya

satunya lagi secara cepat masuk ke dalam rok seragamnya.

"Kamu mau ngapain sih?!" Allea menepis, menggertakkan gigi.

"Masih hangat. Kamu belum sembuh, Allea. Cara berjalan kamu juga masih tertatih-tatih." Rion menurunkan tangan, mengusap paha Allea sekali sebelum fokus ke makanan. "Nanti kasih dia obat demam lagi, Ma."

Tangan Allea terkepal, membuang muka dari Rion dengan amarah yang berusaha dinetralkan.

"Gini dong, Mama seneng lihatnya kalau kalian akur." Lovely lah yang terlihat paling gembira atas kegemasan dua orang itu. "Lagian wajar, sayang, mungkin Allea masih lemes. Nanti Lea berangkat bareng sama kamu ya, soalnya sopir dipake semua. Kalian juga kan searah."

"Iya."

"Nggak, tante!" tolak Allea, sambil menggeleng tegas—berbanding terbalik dengan persetujuan Rion. "Aku bisa naik taksi atau bus di halte depan."

"Allea berangkat sama aku." Rion menegaskan, lalu menatap Allea yang juga menghunuskan tatapan kesal. "Kamu berangkat sama aku, daripada nanti kesiangan."

"Iya, Lea, udah jam tujuh loh. Nanti malah kesiangan. Kamu juga lagi nggak enak badan, yang ada tante khawatir kalau kamu naik kendaraan umum."

***

Dan di sini lah Allea sekarang, mau tidak mau ikut mobil Rion sesuai keinginan Lovely.

Sepanjang perjalanan, Allea tidak mengeluarkan sepatah kata pun suara, pandangannya menatap nyalang ke luar jendela.

"Apa masih sakit?" Rion mengambil sesuatu di jok belakang,

meletakkan di atas paha Allea. “Obat pereda nyeri. Jangan lupa diminum.”

Allea meraih ranselnya, tidak memedulikan ucapan Rion dan bersiap turun dari mobil ketika mereka sudah tiba di depan gerbang sekolah.

Saat dia baru saja hendak membuka *handle* pintu, Rion meraih bahu Allea, membalikkan tubuhnya agar berhadapan dengannya.

“Allea, lihat aku. Tolong, katakan sesuatu!” kesalnya, ketika dia terus mengabaikan seolah dirinya tak kasat mata. “Pukul aku, maki aku, daripada diam terus seperti ini dan membuatku kebingungan!”

“Apa yang ingin kamu dengar, Kak?” Allea menggumam, “bukankah katamu memuakkan untuk terus berpura-pura? Dan inilah aku sekarang, semuanya benar-benar sangat melelahkan.”

"Apa yang harus aku lakukan untuk menebus semuanya?" Rion menyatukan kedua tangan Allea—menggenggamnya—menatap tepat pada kedua netranya yang diselimuti kehampaan. "Katakan, apa yang harus aku lakukan? Semuanya sudah terjadi, Lea. Kita berdua ... kita melakukannya."

Allea mengepalkan tangan, rasa marah dan kecewa tidak lagi mampu disembunyikan. "Hanya kamu, Kak, hanya kamu yang melakukannya. Hanya kamu yang menikmatinya, sementara aku dihancurkan!"

Tergambar begitu jelas dalam kepalanya bagaimana dirinya diluluh-lantakkan. Setiap inci di tubuhnya terasa nyeri, dan Rion tidak juga berhenti. Dia tidak sama sekali mau mengasihani, padahal rintihan permohonan untuk disudahi terus diserukan. "Menjauh dariku. Aku hanya ingin kamu enyah dari hadapanku. Bisakah...?"

Rion menggeleng cepat tanpa pikir panjang. "Kecuali itu. Aku tidak bisa, dan aku tidak akan pernah melakukannya. Jangan meminta hal yang tidak bisa kukabulkan, Allea!" ungkapnya frustasi.

"Kenapa?" suara Allea menyerak, "apa masih belum cukup? Apa masih belum cukup rusak aku bagimu?!" sentaknya, sambil memukul-mukul dada Rion sekuat tenaga. "Apa yang kamu

inginkan lagi, Kak?!"

Rion membiarkan Allea memukulinya—histeris—sampai dia kehabisan tenaga, sampai dia cukup puas untuk melampiaskan seluruh emosinya.

Melemah, pukulan keras itu hanya menyisakan entakan demi entakan pelan di dada bidang laki-laki yang dulu begitu dipujanya. "Apa yang kamu inginkan lagi dariku? Apa, Kak...?"

"Mengapa aku harus melepaskanmu setelah kerusakan yang sudah kamu sebabkan di kehidupanku?" Rion menyusurkan tangannya pada helai rambut Allea, turun membelai wajah pucat itu dengan jemarinya. Lembut, hati-hati, seolah dia barang yang teramat rapuh untuk disentuh. "Tidak semudah itu aku akan melepaskanmu. Kamu yang memulai, dan aku yang akan melanjutkan."

Allea menundukkan kepala, ketika segala hal rasanya sudah begitu sulit dibenahi.

"Kita berdua sudah sama-sama merusaknya, Allea, apa yang kamu harapkan?" Rion menyentuh dagu Allea, mendongakkan. "Sandra meninggalkanku, dia membenciku. Dan coba tebak, siapa yang menjadi alasannya?" Ia mengikiskan jarak di antara tubuh mereka, tatapan itu terlihat sedingin semalam—sedang bibirnya berbisik di telinga Allea dan mengatakan, "*It's because of you,* Allea. Semuanya gara-gara kamu. Dan jangan pernah mencoba melarikan diri dariku, karena ... kamu milikku sekarang. Hanya milikku, camkan itu!"

Tangan Allea mendingin, Rion terlihat tidak main-main. Ucapan itu terlontar begitu tegas dan tak terbantahkan. Sungguh, ia mulai takut padanya. Kehangatan darinya sudah tidak lagi Allea temukan. Dia teramat dominan dan menyeramkan.

Rion menyematkan kecupan pelan di rahang Allea, dan gadis itu masih membeku di tempatnya tanpa penolakan. "Aku bisa melakukan hal lebih gila dari bayanganmu, dan jangan memaksaku

untuk masuk terlalu dalam pada kegelapanku, Allea. Kamu tidak akan berharap melihatnya."

Setiap kali Rion memanggil namanya, di detik itu pula nada sarat ancaman tertandas begitu jelas agar ia tidak pernah bermain-main dengannya.

"Apa yang harus aku lakukan Rion, kamu benar-benar tidak waras!"

Rion tersenyum kecil, disusul cubitan pelan di pipinya. "Rion ... aku suka mendengarnya. Sangat seksi."

"Kamu sudah gil—"

"Gila...?" Rion tidak membiarkan Allea menyelesaikan. "Tentu saja. Dan masih kamu juga penyebabnya, Allea sayang. Kamu yang membuatku mendobrak semua batasan, dan kamu juga lah yang membuatku hilang kewarasan!" lantas mendorong tengkuk Allea—mengisap bibir itu begitu dalam hingga dia meronta-ronta dan mendorong dadanya agar menjauh.

Meringis, Rion akhirnya melepaskan ketika gadis itu menggigit bibir bawahnya hingga rasa asin langsung terasa di indra pengecapnya.

"Buka pintu mobilnya!" sentaknya, ketika Rion masih terus melakukan kegilaan yang sulit diterima nalar. "Jika kamu macam-macam, aku akan memberitahu orang tuamu, sekotor apa dirimu!"

Allea pikir kejadian semalam akan membuat Rion menolak mentah-mentah fakta bahwa dia telah mengobrak-abrik kehormatannya. Allea pikir dia akan semakin menjauh—sebab kejadian itu pun dipengaruhi oleh cairan alkohol yang membuat dia hilang kendali.

Tetapi ... apa ini? Bukankah semalam Rion mabuk saat melakukannya?

Rion masih tersenyum—tampak jahat—meski perih mulai menerpa permukaan bibir. "Silakan. Mereka sudah tahu, sekotor apa hubungan kita di pesta itu. Allea *wanted to fuck me,* Allea *is*

the one who seducing me. And that's what they know, baby. Dan sekarang, aku memberikannya, kita sudah tenggelam bersama-sama."

"Apa sebesar itu kamu membenciku?" Allea kembali bertanya seraya mengempaskan tangan Rion, dan tidak lama dia akan tetap bersikeras menggenggamnya. "Aku minta maaf, Kak, dan aku mohon jangan mengusikku lagi. Aku hanya ingin lupa, tolong pergi!"

"Kamu lupa, lalu, bagaimana denganku?" Rion mengetuk pelipisnya sendiri dengan telunjuk. "Di sini, apa pun tentangmu terekam jelas dalam ingatanku. *I just ... can't,* Allea. Aku harap, aku bisa lupa tentang kita sesaat aku membuka mata. Nyatanya, Allea dan Allea semakin gencar mengobrak-abrik kepalaku. Kamu benar-benar penyihir kecil menyebalkan!"

Benar-benar kehabisan kata, Allea sudah tidak mampu menyahuti kalimatnya. Rion sudah benar-benar tidak tertolong!

Rion menyeka sudut bibir Allea yang masih basah—menyisakan saliva bekas pagutan, sedang matanya tidak terlepas dari kedua netra yang sudah tidak ditemukan lagi binar cerianya. Dia rapuh, dan ia lah yang mematahkan setiap sayapnya untuk tidak terbang terlalu jauh.

"Sebesar apa pun kesalahan yang kamu lakukan, aku tidak pernah bisa membencimu. Sebesar apa pun rasa kecewaku terhadapmu, aku tetap tidak bisa berhenti peduli padamu." Rion menangkup wajah Allea, saling menyatukan kening mereka. "Dan sebesar apa pun perjuanganmu untuk pergi dariku, kamu tidak akan pernah berhasil melakukannya. Aku pasti akan menemukanmu, Allea, coba saja kalau bisa. *You're mine, and no one else's*! Kecuali, aku sendiri lah yang membuangmu."

Seperti tubuh tak berjiwa, Allea memilih diam—pasrah, dan tidak lagi mengatakan apa-apa. Semua orang sudah tahu, Rion memiliki banyak koneksi dan seberapa berkuasa dia untuk

melakukan apa pun yang diinginkannya. Mencari dirinya tidak akan pernah sulit. Dia memiliki segalanya.

Lembut, belaian halus mendarat di pipi Allea. "Jangan mengkhawatirkan apa pun. Jika sesuatu terjadi padamu, aku ada di sini—di sampingmu. *I'm not going anywhere, and I hate you for this*. Kamu memiliki kekuatan untuk membuatku berantakan. Tidak seharusnya kamu melakukan ini."

"Se-sesuatu?" Allea tercekat.

"Aku minta maaf, tapi ... aku mengeluarkannya di dalam. *Just in case,* Rion junior tertanam di rahim kamu."

PLAK!!

Refleks, Allea menampar Rion. "*Stop it!*"

"Aku lupa mencabutnya."

Allea kelabakan, menutup telinganya—tidak mau mendengar. Dan tamparan itu sama sekali tidak mengejutkan Rion lagi. Dia masih tetap tenang dan tidak sedikit pun terpancing emosi. Pembawaan kalem rautnya, berbeda jauh dari kelakuan setannya.

"Sudah marahnya?" Rion bertanya, sambil meraih tangan Allea untuk diremasnya. "Lihat, punggung tangan aku juga dipenuhi luka," adunya. "Perih sekali, Allea. Kamu nggak berniat bertanggung jawab juga? Aku menanyakan keadaanmu, *but you didn't*."

Allea melirik punggung tangan Rion hasil cakarannya semalam, lantas membuang muka. "Aku nggak peduli. Seharusnya aku menggigit jarimu sampai putus!"

Rion menyerahkan satu tangannya ke depan wajah Allea, memang benar sepertinya ia sudah gila. "Ya udah, gigit aja. Ini, silakan,"

Dan benar saja, Allea langsung meraih tangan Rion, tanpa pikir panjang dia langsung menggigitnya. Rion tersentak, rasa panas menjalari telunjuknya yang sudah berada di dalam hangatnya mulut Allea dan di antara impitan giginya. Jelas sakit, tetapi Rion

malah ingin tergelak geli.

Menggemaskan sekali bocah ini.

Dirasa sudah cukup puas, Allea mengempaskan tangan Rion, dadanya turun naik seraya mengatur napasnya yang terengah kasar. Tetapi, ia masih sempat melirik jari itu yang meninggalkan bekas gigitannya—terlihat dalam. Warna merah darah dan kebiruan perlahan muncul, ketika Rion kembali menggenggam tangan Allea.

Dia tidak marah. Dia tetap tenang, dan malah membawa tangan Allea ke bibirnya, mendaratkan kecupan beberapa kali di sana. "Tidak apa-apa. Aku tahu kamu memang menyebalkan."

"Aku juga kesakitan semalam!"

"Itu karena pengalaman seks kamu yang pertama kali. Kalau seterusnya, nanti juga kamu ketagihan," ucap Rion enteng sambil membelai kepala Allea.

Mata Allea kembali terarah lekat padanya, menatap dalam diam bagaimana sekarang Rion memperlakukan dirinya begitu lembut. "Jika aku bisa membawa Kak Sandra kembali padamu, apa kamu akan berhenti melakukan hal gila ini?"

Untuk beberapa saat, Rion membisu—usapan di kepala Allea lantas berhenti. Ia memberi tubuh keduanya jarak, ketika dengan tanpa nada Allea mempertanyakan. "Coba saja. Akan lebih baik jika kamu bisa melakukannya. *I love her, Allea, and you're destroying us.*"

"Aku mengerti, dan aku akan membantumu mengembalikan cinta sejatimu itu."

Kebekuan mengikat keduanya untuk beberapa saat. Allea tidak lagi memaksa untuk keluar—memilih menatap ke depan tanpa titik pandangan jelas. Percuma, dirinya sekarang tak ubahnya boneka hidup yang dibutuhkan Rion untuk kesenangannya semata sebelum Sandra bisa kembali ke pelukannya.

"Jika masih perih, nanti sore kita ke Dokter." Rion membelai

pipi Allea dengan jari yang ditekuk, mulai berusaha mencairkan suasana. "Suhu badan kamu juga masih hangat. Aku buka obatnya ya, kamu minum?"

Allea menepis tangan Rion dari pipinya secara kasar, dan hanya cukup sedetik, kembali dinaikkan lagi—entah mengapa dia bersikap semengesalkan itu.

"Jangan merajuk seperti ini. Kamu malah membuatku bergairah lagi."

Mendecak kesal, Allea menatap Rion penuh permusuhan. Ia tidak menyangka bibir seorang Orion Raysie Alexander akan sekotor itu. Padahal dari seluruh laki-laki yang Allea kenal dulu, Rion lah yang paling bersih dan kalem. Ketika bibir Allea mulai melenceng, dia yang akan meluruskan. Dia begitu dewasa. Setan apa yang telah merasuki manusia ini sebenarnya?

Rion mengeluarkan kartu debit dan kartu kredit *unlimited*-nya dari dompet, lantas meraih tangan Allea dan meletakkan di telapaknya. "Jika kamu butuh sesuatu, kamu bisa pakai ini. Aku tahu kamu tidak membawa apa pun dari rumah. Semua *password* di-*setting* dengan tanggal lahirmu."

Entah dia baru saja berbicara kosong, atau ... ya untuk apa? Tanggal lahir dirinya? Dasar gila!

"Buka pintu mobilnya," Allea tidak menerima, melihat gerombolan temannya yang sudah berbondong-bondong masuk ke dalam sekolah—sambil menatap penasaran mobil mewah yang terparkir di depan gerbang.

"Allea...,"

"Buka."

Rion mengembuskan napas panjang, tetap memasukkan dua kartu itu ke dalam tas Allea. "Aku akan menidurimu di sini dan sekarang juga jika kamu tetap bersikeras menolaknya!"

Takut, Allea meringsekkan tubuhnya ke sisi terjauh pintu. "Cepat buka!"

Melihat jam pelajaran sekolah akan segera dimulai, akhirnya Rion mau tak mau membukakan *handle* pintu mobil, dan gadis itu langsung bergegas hendak keluar, tetapi dengan sigap lengannya segera ditarik kembali oleh Rion.

"Apa lag—"

"*Morning kiss*," tanpa aba-aba, Rion mencium bibir Allea, padahal pintu mobil sudah terbuka lebar. Sialnya lagi, ciuman itu turun, menggigit gemas dagunya sebelum perlahan menjauhkan. "Semangat ulangannya ya, anak SMA. Nanti sore aku akan menjemput kamu lagi di sini. Jangan pernah berpikir melarikan diri dari—"

"Dasar gila!" Allea mengempaskan tangan Rion lebih kencang dan tanpa pikir panjang langsung melompat keluar dari mobilnya. Muak sekali mendengar kalimat itu terus diulang.

Allea masih berjalan tertatih-tatih, perih itu belum hilang juga akibat ulah brengsek Si Anjing Gila Rion. Ngilu, bercampur nyeri. Gadis itu menoleh ke belakang untuk memastikan dia tidak mengikuti, lalu menaikkan jari tengahnya tinggi-tinggi—melihat jendela mobil dibuka dan tatapan Rion terarah lekat padanya.

Fuck you—adalah gerakan bibir Allea yang dengan sangat jelas bisa dibaca. Dan sialnya, malah membuat Rion menyunggingkan senyum geli melihat Allea mulai menggerutu kesal dan menunjukkan tabiat aslinya yang barbar.

"*You're hot*!" Rion pun membalas gerakkan bibir Allea, seraya melambaikan tangan padanya. "*Bye, baby...*"

Dan hanya selang beberapa detik, raut Rion berubah serius ketika melihat London tepat di depan Allea, kemudian ditabrak secara tak sengaja oleh gadis itu ketika pandangan Allea terus terarah kesal padanya.

Si London itu memang sengaja banget nunggu ditabrak. Dasar caper!

"Astaga, London," Allea terkejut, segera menarik diri dari tubuh

London yang tertabrak. "Maaf, nggak kelihatan. Maaf banget."

Pandangan London yang semula tertuju pada mobil Rion sejak tadi, akhirnya turun untuk menatap wajah gadis di hadapannya yang sudah jarang sekali dilihatnya.

"Kenapa kamu menghindariku selama satu bulan ini?"

"Eh?" Allea mengerjap, tidak enak. "Siapa ... bilang? Nggak. Aku hanya sedikit sibuk."

"Kamu marah padaku, Allea."

Cepat, Allea mengibaskan tangan. "Nggak. Nggak sama sekali. Aku nggak punya alasan untuk marah sama kamu, demi Tuhan!"

"Lalu, kenapa?"

Allea diam.

"Kenapa tiba-tiba menghindariku?" ulangnya.

"Aku hanya nggak ingin membuat kamu terlibat dalam rumitnya masalahku. Aku nggak mau kamu juga mendapat malu gara-gara kebodohanku. Aku minta maaf, London. Kamu tidak pantas mendapatkannya."

"Aku nggak sepicik itu."

"Tentu, aku tahu. Tapi, mereka. Aku nggak mau kamu dinilai jelek oleh keluarga besarmu gara-gara dekat denganku. Kamu tahu—"

"Apa salah satu alasannya karena dia?" London memotong, sambil mengedikkan dagu ke arah Rion. "Kalian benar berhubungan?"

"Tentu nggak! Kak Rion cuma mengantar—"

"Allea...." panggilan Rion di belakang punggungnya, terdengar rendah. "Bukannya jam pelajaran akan segera dimulai? Untuk apa malah bergosip di halaman sekolah?"

London belum mengalihkan pandangan dari Allea. "Aku mengkhawatirkanmu. Aku harap, kamu nggak menghilang lagi seperti ini. Semangat ulangannya, aku masuk dulu."

"Tidak perlu mengkhawatirkan Allea, London. Dia baik-baik

aja." Rion yang menyahuti, berusaha tenang. "Kamu juga belajar yang rajin. Masa malah ngajak ngobrol Kakak kelas?"

"Aku bertanya pada Allea,"

Rion melingkarkan tangan di bahu Allea, "Biar aku yang menjawabnya untuk dia."

London akhirnya menatap Rion. "Aku nggak menyangka, seorang Om-om akan bersikap begitu posesif pada anak SMA."

"Apa kamu bilang?!" wajah Rion mengeras.

Allea langsung menyingkirkan tangan Rion dari bahunya. Kini, mereka juga jadi bahan perhatian. "Nanti aku hubungi kamu, kita bicarakan lagi tentang ini. Aku minta maaf sudah membuatmu khawatir, London."

"Siapa yang mau menghubungi siapa?" tatapan Rion terhunus pada Allea. "Aku harap, kamu tidak lupa pembicaraan kita di mobil!"

"Pembicaraan apa pun yang kalian lakukan, aku tidak peduli." Usapan pelan di bahu Allea—London sematkan. "Aku akan tetap menghubungimu. *See you*." Dia memilih pergi mendahului, mengabaikan raut kekesalan Rion.

"Apa kamu sudah gila memasuki area sekolahku?!" Allea menghardik kesal, ketika tubuh London telah tertelan jarak. "Semua orang menatap kita sekarang. Berhenti mempermainkanku!"

Rion tidak memedulikan kekesalan Allea, memilih meraih dua bahunya agar menghadap secara lurus padanya.

"Aku bisa teriak kalau kamu macam-macam lagi, dan kamu bisa digebukkin oleh semua teman-temanku. Coba saja!"

"Semua temanmu menatapku penuh kagum. Apa mereka akan melakukannya?" nyaris berbisik, Rion merendahkan sedikit tubuhnya.

Allea mengedarkan pandangan, dan memang benar, mereka malah saling berbisik memuja. Sengaja diperlambat langkahnya, hanya untuk sekadar menatap pria bertubuh tinggi ini lebih lama.

"*Let's make it simple...,*"

"Apa lagi?!" Allea coba menekankan suara.

"Jika kamu milikku, kamu adalah milikku. Aku tidak berbagi dengan siapa pun, kamu harus tahu itu." Rion merapikan syal yang melingkar di leher penuh tanda kepemilikan itu, membelai perlahan sebelum menutup kembali. "Jangan nakal, belajar yang benar. Dan jangan menghubungi siapa pun, termasuk anak kecil itu."

"Kamu pikir aku peduli?" Allea berbalik tidak mengacuhkam, dan Rion segera meraih perut Allea agar dia kembali menghadap ke arahnya.

"Aku tidak bermain-main, Allea, dengan perkataanku. Coba saja." Rion tersenyum, selembut biasa, setenang biasa, tetapi tatapan itu bukanlah kehangatan yang dikenal Allea. "Kakak kerja dulu ya. Sampai nanti."

Rion merunduk ke arah wajahnya, Allea segera memundurkan tubuh—takut dia akan kembali menciumnya di depan umum. Beruntung, dia cuma tersenyum lebih lebar, lantas mengacak rambutnya, sebelum berlenggang santai dari sana dengan satu tangan yang dimasukkan ke dalam saku celana—tidak memedulikan tatapan terkejut dari orang-orang sekitar yang menyaksikan keduanya berbicara.

"Allea, kamu pacaran sama kak Orion?!" Mereka menghampiri cepat, setelah mobil Rion mulai dilajukan dari depan gerbang.

"Bukannya kemaren dia sama Dokter Sandra ya? Aku pikir kamu pacaran sama adik kelas kita itu."

"Buset, seriusan pacaran?!" mereka bertanya antusias, mendapatkan asupan gosip terbaru. "Sejak kapan? Mereka bener ya udah putus?"

"Hebat banget lo bisa dapetin dia. Jomplang banget ya tapi seleranya. Dari yang dewasa, ke anak SMA."

Mengembuskan napas panjang, Allea sudah kewalahan

dengan kegilaan ini. Seolah tidak cukup menyedihkan hidupnya, sekarang ia juga pasti akan jadi bahan gunjingan seluruh orang di sekolahnya. Kabar di banyak stasiun televisi pun sudah begitu banyak menyorot keretakan hubungan Rion dan Sandra, meski di sana tidak disebutkan jelas penyebab utamanya.

Ia lagi yang kena dampaknya, padahal si Rion brengsek itu yang gila!

***

Rion keluar dari lift, baru sampai ke lantai ruangannya. Pribadi yang cerdas, pengambil keputusan terbaik sehingga disegani, sudah melekat sempurna dalam dirinya bagi semua bawahan. Berpapasan, mereka akan mengangguk sopan—menyapa—yang dengan sama hangat Rion akan membalas sapaan mereka. Ia terkenal ramah, meski juga tegas ketika ada yang membuat kesalahan.

"Selamat pagi, Pak," sekretaris berpakaian ketat hingga menampilkan setiap lekukan tubuhnya itu menyapa. "Maaf, bibir Anda ... kenapa?" Dia mengernyit.

"Digigit seseorang," ucapnya, sambil mengempaskan diri ke kursi kebesaran.

"A—apa?" sekretaris itu nyaris tersedak mendengar jawabannya.

"Jangan mengurusi kehidupan pribadiku, El. Lebih baik siapkan jadwalku hari ini apa saja."

"Baik, Pak, maaf." Sekretaris itu membacakan *schedule* Rion, yang diawali dengan *meeting* bersama *manager* keuangan.

"Dan ini ada kiriman dari Nona Felicia dan Nona Grace untuk Anda. Mau saya taro di mana?"

"Kiriman untuk apa? Saya nggak kenal." Rion masih fokus pada layar laptop, tidak tertarik menatap kiriman entah dari siapa.

"Nona Felicia artis film itu. Kalian pernah bertemu di pesta

katanya. Dia ingin berbicara langsung dengan Anda, tetapi pesan dan telepon dia tidak pernah Anda balas. Mau saya jadwalkan untuk pertemu—"

"Tidak perlu. Saya tidak ada urusan dengannya."

"Pak, tapi dia artis papan atas. Mungkin, kita juga bisa bekerjasama dengan dia di *project* lain? Banyak sekali perusahaan yang menginginkannya untuk menjadi bintang iklan produk mereka. *She's so beautiful.*"

Rion menggeleng kecil, sedang jemarinya tetap sibuk mengetik. "Bukan urusan saya."

"Pak—"

Barulah Rion mendongak, menatapnya tanpa ekspresi—tetapi bekerja dengannya cukup lama sudah membuat sekretaris itu paham betul kalau dia tengah kesal.

"Maaf. Saya akan segera siapkan ruang pertemuannya."

***

"Jika perusahaan mau mendanai, kemungkinan keuntungan akan lebih besar masuk ke kita. Hanya saja, memang uang yang dikeluarkan tidak sedikit. Cuma saya rasa ini sepadan. Bagaimana menurut Anda Pak Orion? Jika Anda setuju, kami akan menjalankan kerjasama itu."

Dengan punggung yang tersandar di kursi dan pandangan yang menatap kosong layar proyektor presentasi, Rion masih membisu. Jemarinya memutar-mutar pen, sedang mata semua bawahan tertuju serius padanya.

"Kira-kira masih sakit nggak ya?"

Rion menggumam tanpa sadar, membuat mereka mengernyit keheranan. Untuk pertama kalinya, seorang Orion yang selalu fokus dan teliti, dipecahkan konsentrasinya.

"Sakit apa, Pak?"

Rion mengerjap cepat, ketika dengan bodohnya otaknya malah berkelana ke hal lain. “Apa? Apa...?” Ia menegakkan duduknya. “Maaf, bisa diulang?”

“Pak Handy bertanya—apa Anda setuju dengan usulan beliau?” ulang pelan bawahannya.

“Usulan apa?”

Dua jam di dalam ruangan *meeting* bersama tim keuangan lain, Rion kesulitan berkonsentrasi. Angka-angka di depan matanya yang tengah dijelaskan oleh mereka, tidak bisa ia cerna. Kepalanya malah dipenuhi oleh Allea, dan bagaimana suara desahannya ketika miliknya tercengkeram erat di dalamnya.

Go fuck yourself, Rion! What the hell are you thinking about actually?!

Ia merutuki diri sendiri, berusaha kembali memfokuskan kepalanya pada pekerjaan.

***

Bel istirahat berbunyi, semua anak menghela napas lega akhirnya selesai juga. Paling tidak, mereka memiliki waktu untuk merehatkan otaknya.

“Jangan sampai ada yang tidak masuk ya selama masa ulangan. Jangan banyak main juga di luar, fokus belajar. Beberapa bulan lagi kalian harus menghadapi ujian kelulusan.”

“Baik, Bu...”

“Dulu ada siswa badung banget di sekolah, tapi dia bisa diterima di Harvard University. Gosip itu bener nggak, Bu?”

“Bener. Cuma kelakuannya *naudzubillah*. Setan aja kalah.”

Allea tahu persis, siapa yang tengah dibicarakan.

“*Legend* banget kan pidato dia, cuma mengenalkan nama dan terima kasih aja.”

Mereka tertawa bersamaan, riuh semakin menjadi-jadi ketika

Guru itu berlalu dari ruangan.

Inggrid dan Kevin menarik bangku, duduk di hadapannya, menatap Allea serius yang tengah membereskan peralatan tulis.

"Kenapa sih?" Allea bertanya jengah, seakan dirinya tengah dihakimi oleh keduanya.

"Lo pacaran sama Rion?"

"Nggak, siapa bilang?!" bantah Allea mentah-mentah. "Kan Kak Rion pacaran sama Kak Sandra. Kalian sendiri yang bilang nggak mungkin aku bisa ngalahin seorang Sandra Salim yang Maha Sempurna."

"Semua anak yang bilang. Mereka ngelihat lo di depan berbicara sama dia, terus saling berpelukan katanya."

Allea tersedak saliva, mendecak kesal seraya mendorong bahu Inggrid. "Apaan sih, nggak! Kami cuma bicara biasa."

Inggrid dan Kevin memicingkan mata, bersamaan mereka menggeleng. "Ada yang aneh sama ini anak. Lagian, tumben banget sih pake syal segala?"

Kevin hendak meraih, Allea memukul lengannya. "Gue tabok ya kalau berani!"

"Lagian lo kayak apaan aja ke sekolah pake syal. Biasanya juga nggak. Jangan-jangan..."

"Awas ya, Vin, gue geplak pala lo sampe amnesia kalau mikir yang nggak-nggak!"

Mereka masih berdebat, sebelum mata semua orang yang ada di kelas teralih ke arah pintu ruangan yang diketuk.

"Maaf, apa Nona Allea di kelas ini?" seorang perempuan berpakaian rapi kantor, menyapa.

Teman-temannya melongo, melihat betapa bening dan cantiknya si pengunjung itu.

"Saya Allea," Ia mengangkat tangan, seraya mengernyit samar. "Ada apa ya?"

"Nona Allea, ada kiriman makan siang untuk Anda,"

Perempuan itu mempersilakan dua laki-laki di belakangnya untuk masuk ke dalam—membawakan banyak kotak makanan dari *brand* restoran terkenal.

"Huh? Saya nggak ada pesan makanan apa pun." Agak kesulitan bangkit, Allea menghampiri—menatap semua makanan itu dengan heran yang diletakkan di atas meja guru. "Ini dari siapa? Saya beneran nggak ada pesan makanan." Ia bahkan tidak punya uang sepeser pun, bagaimana bisa?

"Dipesankan, Nona." Perempuan berparas bak model itu meletakkan *paperbag* khusus di meja Allea, terpisah dari kotak makan yang lain. "Ini untuk Anda. Silakan dinikmati."

"Di—pesankan?" menautkan alis, Allea masih tidak percaya. "Siapa? Saya nggak perlu bayar lagi, kan?"

Tersenyum ramah, perempuan itu menggeleng. "Beliau pasti akan menghubungi Anda. Kalau begitu, kami permisi."

Selepas dia keluar, semua temannya langsung menyerbu dan mengambil satu per satu.

"Wah, Allea, mantap! Dalam rangka apa ini? *Thanks* banget yaa!"

Sementara Allea masih kebingungan, ini pertama kalinya seseorang mengirimkan makanan atas nama dirinya ke kelas.

Allea mulai membuka bingkisannya yang terpisah dari yang lain. Di sana, ada buah-buahan, kotak makanan yang lebih besar, serta ... obat pereda nyeri.

"Dari siapa, Lea?"

Belum sempat menjawab pertanyaan Inggrid, ponsel di sakunya berbunyi, menampilkan nama Rion di sana. Allea menghindar dari kerusuhan temannya, memilih keluar dari kelas. Sungguh, ia gregetan sekali sehingga langsung mengangkat panggilan. "Untuk apa kamu mengirimkan makanan?!"

"*Kamu nggak bilang halo dulu*?"

"Iya, halo, untuk apa kamu mengirimkan banyak sekali

makanan ke kelasku?"

"*Untuk dimakan lah, kamu pikir makanan buat apa lagi fungsinya selain itu*?" Rion menyahut santai. "*Kamu udah makan? Jangan lupa minum obatnya ya*."

"Aku nggak perlu semua itu."

"*Kamu sakit, sayang, berhenti keras kepala*." Rion mengucapkan kalimat itu dengan enteng. "*Atau, apa perlu aku datang ke sana dan menyuapimu*? *Mau*?"

"Rion, kamu kenapa sih? Jika ini karena rasa bersalahmu, *just stop it!* Aku nggak memerlukan semua ini."

Di seberang sana tidak ada jawaban, Allea mengecek sambungan, panggilan masih terhubung.

"Sudah, aku matikan dulu. Aku harus kembali ke kelas, dan jangan—"

"*Allea, sebenarnya, apa yang kamu lakukan padaku?*"

"Apa?" Allea menautkan alis, rasanya ingin sekali menendang kemaluannya. "Memang apa yang kulakukan? Kamu yang terus mengggangguku! Kamu!"

"*Demi Tuhan, aku tidak bisa berhenti memikirkanmu sekarang*."

Embusan berat napas Rion terdengar, dia terdiam lagi—seolah mengumpulkan banyak keberanian.

"*Apa pun yang aku lakukan hari ini, kepalaku tetap tertuju padamu. Apa yang kamu lakukan padaku sebenarnya? I miss you already, Allea.*"

Chapter 33

Allea menjauhkan ponsel dari telinga, ia sempat tertegun sejenak. Laki-laki yang dulu begitu dipujanya, mengatakan hal yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Jika saja segala hal masih sama, jika saja Allea tidak pernah serusak ini, dan jika saja ia tidak ingat betapa dirinya layaknya sebuah properti di hidup Rion, pasti ia akan senang hingga rasanya akan mati. Ia tahu persis seberapa dirinya cinta pada laki-laki itu. Bagaimana ia berharap Rion membalas perasaannya, dan tidak pernah dianggap adik saja.

Tapi, sekarang, semua hanya berada di titik ... *jika saja* ... karena kenyataan memang selalu begitu brengsek memperlakukan. Allea sudah kebas. Allea tidak mampu merasakan desiran hangat apa pun. Segala rasa yang pernah ada, entah ke mana perginya. Dan satu hal pasti, Allea sadar bahwa hati Rion tidak akan pernah tertuju padanya. Dia mencintai Sandra, Allea cuma dijadikan objek singgah sementara sampai ia berhasil menyatukan kembali hubungan keduanya.

Apa yang Rion rasakan, bentuk dari rasa bersalahnya. Tidak lebih.

"Allea, can you hear me?" Rion kembali bersuara di seberang sana. "*Aku tidak ingin kamu pergi ke mana pun. Please, stay with me.*"

Tubuh Allea tersandar lemah pada pintu kelas, pandangan

sayu itu menatap nyalang ke depan.

"*Stay ... with me*? Sebagai apa, Kak?" nyaris tak terdengar, suara Allea terlontar parau. "Pelacur kecilmu? Barang yang kamu permainkan sesukamu, dan setelah bosan lalu kamu buang?"

Terdengar suara gebrakkan keras di seberang sana, entah sebuah pukulan pada meja, atau suara bantingan barang. Allea bahkan bisa membayangkan sekeras apa rautnya sekarang.

"*Bisa kamu ulang, Allea*?!"

Geraman Rion seakan menghunus gendang telinga Allea, menghardik pelan nan tajam.

"*Apa yang kamu katakan barusan?*" ulangnya, memastikan Rion tidak salah dengar atas kalimat kasar yang terlontar.

"Apa yang salah? Bukankah kamu memperlakukanku seperti salah satunya?!"

Rion diam, tetapi Allea bisa merasakan bagaimana dominannya aura laki-laki itu meski dari kejauhan.

"*Kamu ingin*?" lebih tajam, Rion menandaskan. "*Haruskah aku melakukannya ... for real?*"

Allea menelan saliva, kesulitan.

"*Allea, aku bisa dengan mudah menemukan perempuan untuk kutiduri. Mereka melemparkan diri padaku, tanpa perlu susah payah kurayu.*" Rion menjeda, cukup lama. "*Aku tidak melakukan seks untuk kesenangan semata. Aku tidak meniduri perempuan mana pun, hanya untuk memuaskan nafsuku*!"

"Lalu, apa?!" Allea menyentak, membuat beberapa orang yang lewat menoleh ke arahnya. "Karena kamu membenciku—agar aku sama hancur seperti dirimu? Iya kah?"

"*Apa yang harus aku lakukan, Allea? I just want you to stay, is it that hard?*" Rion tidak menjawab pertanyaan Allea, terdengar serak disertai embusan napas beratnya.

"Kak, suatu saat nanti, aku akan pergi." Allea menggumam, sangat pelan. "Ketika aku sudah bisa menyatukan kalian kembali,

aku tetap akan pergi. Dan kamu tidak akan pernah menemukanku lagi."

Ponsel masih menempel di telinga, tetapi tidak ada suara apa pun dari seberang sana yang menyahuti—kecuali deru napas Rion yang terdengar semakin jelas.

"*Oh ya*?" Barulah Rion menjawab setelah cukup lama keduanya diselimuti oleh keheningan. "*Bagus lah kalau begitu. Paling tidak, kamu bertanggung jawab atas apa yang kamu hancurkan. Tapi, sebelum kamu berhasil melakukannya, jangan pernah berpikir untuk melarikan diri dariku!*"

Allea tersenyum getir, pandangan itu teramat sayu—dibuangnya napas secara perlahan. "Aku mengerti."

Allea mengakhiri sambungan ponsel secara sepihak tanpa berniat memperpanjang percakapan mereka. Ia mendeham untuk melonggarkan tenggorokan, berjalan kembali ke dalam kelas ketika kerusuhan mereka masih tidak juga berhenti ditemani masing-masing satu boks isi makanan yang tengah disantap ramai-ramai.

Inggrid mendongak, melihat langkah gontai Allea terhela ke arahnya. "Muka lo pucat banget. Lo sakit, Le?"

"Cuma sedikit enggak enak badan aja. Kemaren malam kehujanan." Allea duduk di kursinya, menatap kotak makanan yang terlihat paling beda dari yang diterima temannya.

Kevin meraba kening Allea, tampak berpikir keras. "Anget, kayak eek kucing gue—si Miranda."

Allea menepis kasar tangan Kevin, "Enak aja lo nyamain suhu badan gue sama kotoran!"

Kevin menyeringai, dia kembali menyantap makan siangnya penuh semangat. "Lea, ini lo yang beliin siapa? Mahal amat seleranya. Soalnya nggak mungkin banget kalau lo yang inisiatif sendiri ngasih kita makan. Gue tahu lah kemampuan kantong lo seberapa."

Inggrid membongkar tempat makan Allea, dia berdecak pelan ketika makan siangnya benar-benar lengkap. Selain satu boks besar makanan yang diisi potongan daging dan salad, ada juga empat jenis buah-buahan di dalam sana yang ditemukan, tidak lupa juga dua rasa susu yang disukai Allea. "Ini dari Rion?" tembaknya *to the point*. "Lengkap banget isinya, anjir. Emang beda ya kalau berhubungan sama orang tajir. Enggak cuma nanya-nanya doang setiap kali nge-*chat*, 'kimi idih mikin bilim' tapi makanannya aja kagak disediakan. Ini langsung dibawain, baru telepon nanyain."

"Lo nyindir gue?" Kevin yang merasa, menghentikan kunyahan. "Gue sering ya kirimin lo martabak, pizza, apa lagi tuh, sering 'kan?"

"Tetep aja gue yang bayar. Lo cuma mesenin doang. Najis!" seru Inggrid jengkel.

Tersenyum lebar, Kevin terkekeh. "Ya lo bilang dong kalau mau dibayarin. Gua mana tahu kalau ternyata si kribo minta makan gratisan."

"Lo contoh dong Rion, cowok tuh harus ngertiin tanpa perlu kita yang bilang. Peka, jing. Ya masa gue minta-minta, ngemis dong namanya?"

Allea tersentak sekali lagi, ketika Inggrid dengan enteng terus menyebutkan nama laki-laki itu. Tembakannya selalu saja tepat sasaran. "Eng—gak tahu. Mungkin dari sodara gue. Belum tentu juga dari dia!"

"Sodara yang mana? Sodara dari bokap lo? Bukannya keluarga mereka titisan medusa semua ya?" sahut Inggrid tidak percaya. "Jelas-jelas itu yang nganterin juga orang berpakaian khas kantoran eksklusif. Siapa lagi kalau bukan Orion Ray—"

Allea membekap mulut ceriwis gadis itu. "Lo makan aja sih, ribet amat."

"Obat apa nih?" Inggrid menepis bekapan Allea, mengambil obat yang baru dilihatnya. "Paracetamol buat nyeri? Nyeri apaan?"

Segera, Allea merebut dari tangannya. "Gue udah bilang lagi enggak enak badan. Ih, lo ngeselin banget dah."

Inggrid tidak curiga, kedua temannya kembali adu argumen lagi seraya bercerita bagaimana kehidupan mereka akhir-akhir ini.

"Nyokap gue bawel banget tiap jam nyuruh makan. Mana tiap malam gue masih sering ditemani tidur, padahal kan gue juga punya privasi. Malu gue sama batang, udah bisa hormat loh ini!" keluh Kevin, membicarakan ibunya yang begitu perhatian.

"Gue setiap sore biasanya ngeracik menu makanan baru sama nyokap sambil nungguin Bapak gue datang. Tiap hari, dia eksperimen makanan terus. Lemak di perut ini udah sulit dikendalikan, nggak bisa deh gua olahraga. Gue lebih seneng habis makan, rebahan aja."

Mereka melirik Allea, ketika menunggu ia bercerita seriang biasa. "Kalau lo gimana, udah mencair hubungannya dengan bokap lo? Pas di pesta itu, kalian kelihatan tegang banget."

Penuh senyum, Allea tampak mengingat-ingat. "Setiap malam, gue ditanyain ada tugas nggak, disuruh makan mulu juga karena badan gue kekurusan katanya. Ya biasa, ngomel nggak jelas karena gue banyak mecahin barang di kamar."

"Ya elo sih, joget udah kayak orang kesurupan. Kalau gue yang jadi bokap lo, gue kosongin aja itu kamar enggak usah dikasih barang. Tiker aja udah, biar lo bebas berekspresi di dalam kamar."

Allea tertawa—tawa nyaring yang terdengar dari mulutnya, tetapi tidak benar-benar sampai ke mata.

Allea hanya bisa mencomot cerita dari hari yang telah terlewati. Hanya itu momen menyenangkan yang bisa diingat. Selebihnya cuma berisi bagaimana bahagianya kehidupan Ayahnya bersama perempuan yang sangat dicintainya. Sekarang, ditambah dengan buah cinta mereka. Allea bahkan lupa, kapan terakhir kali beliau menanyakan bagaimana kabarnya, dan apa yang terjadi pada kehidupannya. Allea sudah tidak mampu meraba momen

kebersamaan hangat bersama beliau, kecuali ingatan tentang betapa menyedihkan segala hal bisa berubah secepat ini. Ia tidak mengenali siapa pun lagi. Rasanya semua yang disayangi, malah berbalik menghancurkan.

Cerita sehari-hari terus bergulir—didominasi oleh kedua sahabatnya. Ingin rasanya Allea juga bertukar cerita lebih banyak, tetapi isinya tidak semembahagiakan kisah keluarga mereka. Ia pasti hanya akan merusak suasana, dan akhirnya membuat mereka kepikiran sehingga Allea lebih banyak mendengarkan atau membagikan kisah yang begitu berbanding terbalik dari realita yang dihadapinya sekarang.

Terkadang hal terbaik yang harus dilakukan adalah berpura-pura bahwa segala hal baik-baik saja. Dan akting terbaik Allea adalah; Ia bisa tetap tertawa lepas meski hatinya tidak lagi merasakan apa-apa.

It's okay, Allea... adalah kalimat yang selalu dijejalkan pada otaknya. Ia sudah terlalu banyak mengeluarkan air mata, tetapi luka-luka itu tak kunjung reda juga. Mati rasa. Semuanya sudah jadi tampak sama saja. Bahagia atau tidak, Allea tidak lagi tahu bentuknya.

Dengan helaan napas panjang, Allea sudah bisa menebar senyuman. Allea sudah bisa meyakinkan pada mereka bahwa tidak pernah ada luka yang terpendam.

"Gue seneng banget lihat kalian bahagia," senyum hangat masih tersungging, menonjok pelan bahu masing-masing. "Gue harap kehidupan kalian akan terus seperti ini. Kalian juga jangan berantem terus, dengernya aja gue capek."

"Dih, Allea, ucapan lo bikin gue ngeri aja." Mereka saling meledek, sesaat kesedihan terlupakan sejenak.

Di tengah perdebatan, ponsel Allea kembali berbunyi tanda pesan masuk. Ia mengernyit samar, ketika di sana menampilkan nama laki-laki itu.

Jangan lupa makan siang, Allea. Jangan sakit lagi. Tadi pagi kamu sarapan sedikit banget. Minum obatnya, aku sudah konsultasi ke Dokter dan obat itu bisa meredakan nyeri di *itu* kamu katanya.

Allea langsung mengumpat, tanpa pikir panjang menghapus pesannya.

Sialan! Bagaimana bisa dia menanyakan hal paling pribadi ini pada orang lain? Sungguh tidak waras!

Bacanya saja ia malu sendiri. Inggrid pun dengan usil berusaha mencuri lihat ketika mengamati perubahan ekspresi Allea—yang langsung didorong keningnya agar menyingkir.

"Kepo mulu lo!"

Sekali lagi, pesan masuk darinya muncul kembali. Allea membaca, siap-siap menghapus. Tetapi, kata demi kata yang dituliskan Rion cukup membuat Allea terhenyak—dalam diam menelan saliva. Susah payah.

Dan Allea, satu hal yang harus kamu tahu, aku tidak pernah menyayangkan apa yang telah terjadi. Rasanya gila, aku tahu juga, maafkan aku. Tapi, ketika aku memintamu untuk tetap tinggal, aku benar-benar ingin kamu tetap tinggal. Tidak ada alasan, Allea. Aku hanya ingin kamu menetap, meski tahu semuanya sudah sangat rusak.

Aku khawatir, dan aku serius merindukanmu. Semangat ulangannya, perempuan SMA-ku :) *You're not a girl anymore. You're a woman. My Woman!*

***

Pukul empat sore, bel pulang berbunyi. Bubar, nyaris semua anak berlarian keluar penuh semangat bersama gerombolan gengnya masing-masing. Inggrid dan Kevin pun izin pulang lebih dulu karena mereka ada les tambahan bersama—sedang langkah

Allea baru saja terhela keluar dari ruang kelas yang mulai sepi. Ia bahkan sempat ketiduran selama sepuluh menit selesainya jam pelajaran usai. Entah mengapa, ia merasa lelah saja. Sangat lelah.

Di undakan terakhir tangga sekolah, langkah Allea langsung terhenti tatkala matanya bertubrukan dengan sepasang mata yang sangat dikenalnya. Wajah tampan yang tidak lagi muda itu tampak lesu, memandang ke arahnya dengan sayu.

Ayahnya...

Beliau ada di sana, sama-sama tidak melanjutkan langkah dan hanya membiarkan kebisuan mendominasi pertemuan canggung mereka setelah kejadian pertengkaran besar semalam.

"Sayang, ayo pulang. Papa hari ini kebetulan selesai cepat." Tomy yang membuka suara duluan, tersenyum hangat, seraya menghampiri Allea yang sejak tadi tetap diam dan tak bergerak di tempat.

"Pulang ke mana? Aku sudah tidak memiliki rumah."

"Sayang, Papa tahu kamu masih marah gara-gara keputusan sepihak Papa. Tapi, ini semua demi kebaikan kita. Bagaimanapun, rumah itu sudah terjual. Mau diapakan lagi? Tolong, Allea, sekarang kamu sudah cukup dewasa. Kabur dari rumah, apa menurutmu itu baik? Papa mohon, mengertilah."

"Bukan. Tolong jangan mengatakan 'kita' kalau nyatanya yang bahagia cuma Papa dan dia. Rumah itu dibangun, hanya demi kebaikan kalian berdua. Bukan aku!" Allea menyahut tajam, lantas turun dari undakan terakhir tangga dan mengangguk kecil. "Aku pergi. Jaga dirimu baik-baik."

Allea melewati Tomy, tidak mengindahkan panggilan laki-laki itu yang terus berusaha menyejajarkan langkah. Ia tidak ingat, kapan terakhir kali beliau menyempatkan diri menjemputnya ke sekolah. Dia selalu sibuk dan sibuk saja. Kecuali pekerjaan, Olivia adalah prioritas utama.

"Allea, Papa ke sini ingin memperbaiki hubungan kita. Tidak

bisakah kita berdamai dengan semuanya?"

Terhenti, langkah Allea sejenak tidak dilanjutkan. Ia berbalik ke arahnya, memicingkan mata tak percaya.

"Berdamai? Dengan apa?" Allea menggeleng, lamat-lamat. "Aku sudah bukan Allea yang Papa kenal lagi, kita berdua sudah sama-sama berubah. Aku ... hanya punya aku. Apa yang ingin Papa selamatkan dari hubungan kita? Tidak ada, Pa. Semuanya sudah sangat rusak. Termasuk ... aku. Sudah tidak ada yang bisa diperbaiki lagi."

"Allea, apa yang kamu katakan? Kita masih bisa membicarakan ini baik-baik. Jangan hanya karena rumah itu, kamu memperlakukan Papa seperti ini!"

"Mengapa baru sekarang Papa datang setelah semuanya dihancurkan? Mengapa baru ingin memperbaiki setelah sudah tidak ada lagi yang bisa ditata kembali?!" napas Allea terembus kasar, ia berusaha melonggarkan tenggorokan yang tercekat. "Sudah, tidak perlu membuang-buang waktumu untuk hal yang tidak perlu. Aku sudah keluar, bukankah itu yang Papa inginkan semalam?"

"Tidak bisakah kamu menghargai pilihan Papa?" wajah Tomy memerah, mengikiskan jarak. "Papa mencintai Olivia, Papa juga menyayangimu, Allea. Papa harus apa? Papa tidak bisa memilih di antara kalian berdua!"

Bukan. Allea tidak pernah ingin beliau memilih. Allea hanya ingin sedikit kasih sayang darinya, tidak pernah menginginkan lebih. Tapi yang terjadi, sedikit pun tidak ada. Semuanya diserahkan pada Olivia, sedang hidupnya di sisi beliau cuma seperti parasit yang harus segera dibersihkan. Ia dianggap seperti kotoran. Oleh Ayahnya, maupun semua orang terdekatnya.

"Tidak perlu mengatakan apa pun, Pa. Jika Papa mencintai dia, Allea tidak masalah. Jadilah suami yang baik untuk istri Papa. Sudah kukatakan, aku senang melihat kalian semua bahagia.

Hanya saja, maaf, aku tidak bisa ikut merasakan bahagia yang kalian maksud. Mungkin, kebahagiaan itu hanya ditujukan untuk kalian, tidak untukku. Dan aku memilih keluar, daripada hadirku di sana malah jadi perusak kebahagiaan."

"Allea, jangan mengatakan omong kosong!" Tomy meraih lengan Allea, menariknya ke arah gerbang. "Ayo pulang, jangan keras kepala. Kamu akan tinggal di mana, kecuali di rumah kita?!"

Allea menatap Ayahnya, dengan sepasang mata yang memerah. "Satu-satunya tempat pulang yang kumiliki, hanya bangunan yang dirancang Mama. Selain itu, semua tempat bagiku cuma sekadar bangunan saja. Apa bedanya, aku tinggal di tempat kalian, atau hidup di jalanan? Tidak ada, Pa. Bahkan dirimu sekarang, sudah tidak kukenal!"

"Ayo pulang. Jangan membuat Papa terpaksa menyeretmu dari sini!" Ayahnya mencengkeram lengan Allea semakin keras, menarik tangannya agar ikut dengan beliau.

Tidak ada habisnya, Allea dipaksa untuk menuruti keegoisan mereka. Semaunya, seolah dirinya manusia tak berhati dan tubuhnya hanya seonggok properti bernyawa.

"Lepaskan, Dok. Allea ikut dengan saya." Suara bariton itu hadir di antara kerumitan hubungan keduanya—mencengkeram tak kalah keras lengan Tomy dan menghempaskan dengan mudah dari lengan Allea.

Dia menatap murka, menarik kerah kemeja Rion. "Jangan ikut campur urusan keluarga kami. Apa Anda tidak tahu, mengapa dia sekarang begitu dibenci? Salah satunya gara-gara Anda! Lebih baik, urusi hubunganmu dengan Sandra. Jangan membawa-bawa anak saya ke dalam urusan kalian!"

"Bertingkah seolah jadi Ayah yang baik setelah mengusir anakmu sendiri demi seorang perempuan baru di hidup Anda, Dok?" rendah, suara Rion terdengar penuh intimidasi. "Serahkan Allea padaku. Biar aku yang mengurusi semuanya tentang dia."

"Jangan gila, Pak Rion. Dia masih memiliki orang tua kandung. Saya bisa melaporkan Anda ke pihak berwajib dengan alasan penculikan!"

Allea membelalak—Tomy terlihat begitu murka.

"Lepaskan anak saya, dan jangan ikut campur urusan keluarga kami!" Tomy hendak meraih kembali tangan Allea, tetapi Rion segera membawa tubuh Allea ke belakang punggungnya.

Dia menggenggam lebih erat, tetap tidak sudi melepaskan walau ancaman Tomy terdengar tidak main-main.

"Kalau begitu, sampai jumpa di pengadilan." Rion menimpali tenang, tetapi nadanya begitu mengerikan. "Silakan, coba saja, Dok. Dan saya bisa pastikan, hubungan anak dan orang tua di antara kalian ... akan dicoret selamanya dalam hukum negara!"

Membeku, tubuh Tomy seperti dijatuhi bom waktu yang langsung mampu membungkam bibirnya detik itu juga.

Rion menarik pelan tangan Allea, menuntun tubuh kurus itu ke arah mobil Bentley hitam pekat yang terparkir mewah di depan gerbang sekolah.

Keduanya memasuki mobil—meninggalkan Tomy yang masih mematung di tempat. Dia tidak bisa melakukan apa-apa ketika salah satu anggota keluarga terkaya di Indonesia menjatuhkan ultimatum yang kemungkinan untuk menang sangat tipis mengingat seberapa berkuasa keluarga mereka.

Rion membantu memasangkan *seatbelt*, gadis itu tidak sama sekali melakukan perlawanan. Sampai mobil dilajukan membelah jalanan sore yang cukup padat, tatapan Allea masih kosong ke depan—tampak sekali dia begitu kesakitan. Tangan Rion masih menggenggam jemari Allea yang terasa dingin, membawa ke bibirnya dan mengembuskan tiupan panjang untuk menghangatkan.

"Tangan kamu dingin banget," ucap Rion, seraya menyematkan kecupan pelan di lengannya yang terlihat merah. "Maaf, sudah

membuatmu melewati semua ini. Seharusnya aku datang lebih cepat tadi."

Allea tidak menyahut, dan Rion pun tidak menuntut Allea untuk menjawabnya.

Di lampu merah, Rion melepaskan jasnya, meletakkan di paha Allea yang masih menampilkan beberapa tanda kepemilikan bekas semalam.

Allea masih belum merespons. Ia tidak memiliki cukup tenaga untuk melakukan apa pun. Lebih dari melelahkan, rasanya Allea hanya ingin berteriak sekeras-kerasnya mengapa takdir memperlakukannya begitu kejam.

Rion meraih sesuatu di belakang kursi mereka, lalu meletakkannya di atas paha Allea. "Surat pembelian rumahmu dengan pemilik yang baru."

Barulah mata Allea teralih ke bawah, menatap amplop coklat itu dengan tak percaya. "Apa...?"

"Buka. Aku sudah mengurus semuanya, hanya tinggal pindah nama."

Tanpa pikir panjang, Allea membuka—mengeluarkan beberapa lembar surat akte penjualan rumahnya yang bernilai tiga puluh enam miliar.

What the ... "Kamu ... membelinya?!"

Rion mengangguk pelan, matanya masih fokus ke jalanan. "Sedang diurus oleh notaris. Tapi, aku bisa pastikan, semuanya akan segera selesai."

"Semahal ini?!" Allea masih tidak percaya, membaca lembar demi lembar suratnya. Kepalanya yang bodoh masih kesulitan mencerna, bagaimana bisa dia semudah dan segampang ini mendapatkan semua informasi?

"Mereka meminta harga dua kali lipat."

"Kenapa?" kini, barulah mata Allea beralih menatap Rion. "Untuk apa?"

Rion menepikan mobil ke bahu jalan, balas menatapnya tidak kalah lekat. “Kamu pikir untuk apa? Aku tidak memiliki kepentingan apa pun dengan rumah itu. Tapi, rumah itu berarti untukmu.”

“Bagaimana bisa kamu tahu?” Sungguh, Allea masih tidak bisa percaya. Dia dapat data pembeli rumah itu dari mana, bagaimana prosesnya bisa berjalan secepat ini, bahkan hanya dalam satu malam masalah rumah itu terbongkar—dan sekarang benar-benar selesai.

Rion membelai pelan pipi Allea, ia tersenyum kecil. Hangat, tetapi menghanyutkan. “Sudah kukatakan, aku akan melakukan apa pun demi kamu, Allea. Dan aku bisa lebih gila dari ini.”

Dan Allea semakin yakin, bahwa Rion bisa lebih gelap dari yang dibayangkannya.

***

“Allea gimana ulangannya hari ini? Lancar?” Lovely menanyakan, ketika gadis itu menemani di dapur.

“Iya, tante, sangat lancar. Aku bisa mengerjakan semua soalnya dengan baik.”

“Tante sudah dapat info dari wali kelas kamu kalau besok ada ulangan matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia. Bukunya sudah tante siapkan di meja, nanti malam belajar ya.”

“Siap, tante!” seru Allea, tersenyum lebar seraya memberikan hormat. Beliau begitu perhatian. Mungkin, rasanya akan seperti ini jika ia memiliki seorang ibu yang menyayangi.

Lovely mendongak, melihat Rion yang tengah bersandar di kusen pintu sambil memerhatikan Allea dalam diam yang dibalut kaus *turtleneck* dan celana piyama panjang. Di bahu kiri putranya, handuk masih tergantung, dengan tubuh yang cuma ditutupi sehelai celana pendek setelah berenang sore.

"Sejak kapan kamu di situ?" Lovely mengernyit, bingung. "Bukannya cepetan mandi sana, turun ke bawah buat makan malam."

Allea melirik, dan tidak lama pandangannya langsung dibuang lagi ketika Rion menyeringai tipis. Setiap kali melihat tubuh kekar Rion, otomatis kepalanya akan bergerak liar pada kejadian semalam yang mengerikan. Setiap otot di tubuh Rion terlihat kuat—hingga menonjolkan banyak urat-urat.

"Sejak tadi, mengamati."

"Kamu pulang setelah makan malam?" Ibunya bertanya lagi. "Mama udah siapkan makanan untuk dibawa ke apartemen kamu juga."

"Aku akan menginap lagi malam ini."

Lovely yang semula sibuk menata piring, mendongak heran. "Tumben nginep?"

Allea sudah tidak bisa fokus membantu, semakin gugup ketika dia berencana menginap lagi malam ini.

"Nggak boleh?"

"Bukan gitu. Mana ada ibu yang keberatan anaknya menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarganya. Mama malah senang, cuma tumben aja. Biasanya pengin cepat-cepat pulang ke apartemen ngurusin uang perusahaan."

"Sayang, tolong ambilin buah-buahan ya di kulkas," titah Lovely pada Allea, ketika makanan sudah hampir semuanya jadi.

"I-iya, tante."

Rion berjalan menghampiri, seraya mengungkung tubuh Allea yang tengah berdiri di depan kulkas untuk mengambilkan buah-buahan. "Aku mau dong buahnya ... Allea," berbisik, embusan hangat napasnya tepat membelai tengkuk Allea.

Tanpa menatap dan dengan jantung bertaluan cepat, Allea mengangkat satu buah apel ke arahnya. Rion tidak langsung mengambil, merunduk ke bawah seolah sedang mengecek ada apa

di dalam kulkas—sedang dua tangannya bertumpu pada kedua sisi. Allea bahkan bisa merasakan perut keras Rion sudah menempel pada punggungnya—benar-benar brengsek!

"Hm, ada apa lagi ya?" Begitu cepat, bibir Rion mendarat di pipi Allea, hanya beberapa detik Lovely sempat memunggungi untuk meletakkan makanan di meja.

"Lembut," Rion tersenyum, baru mengambil alih apel yang diserahkan Allea dan langsung digigitnya. "Makasih ya, Allea. Apelnya enak."

"Bahu kamu itu kenapa terluka?" Lovely memegang luka putranya, menautkan alis dan langsung menatap penuh interogasi. "Nak, ini ... luka gigitan?"

Gerakkan Allea terhenti, tangannya mulai gemetar sehingga keranjang buah segera didekapnya agar tidak meluncur jatuh ke lantai. Cemas, Allea menatap horor kedua ibu dan anak itu yang saling berhadapan. Luka itu disebabkan oleh giginya, dan terlihat cukup dalam.

Rion ikut menyusurkan jemari di bahunya. "Tidak apa-apa, Ma. Hanya sedikit kecelakaan."

"Kecelakaan gimana? Jelas-jelas ini luka gigitan!" kesal Lovely. "Kamu ... udah balikan sama Sandra?" Ia memelankan suaranya. "Begitu?"

Rion menurunkan tangan ibunya, mengecup sekilas dengan senyum nakal yang terbingkai. "Enggak, bukan dia. Tapi, luka ini sangat layak didapatkan. *So, I don't mind at all.* Seks kami sangat menyenangkan."

Berdebar-debar, titik keringat mulai muncul di kening Allea. Ia merasa seperti tengah dicekik dan kesulitan mengambil napas, saat mereka terlibat pembicaraan yang secara tidak langsung melibatkan dirinya juga.

"Rion!" Lovely melotot, dan Rion terkekeh pelan sambil menyematkan kecupan lembut di pipi ibunya untuk menenangkan.

"Ma, aku laki-laki tiga puluh tahun. Apa yang Mama harapkan? *I'm not your innocent boy anymore, okay? And you have to accept that fact.*"

***

Malam semakin larut, Allea mengembuskan napas lega ketika hari akhirnya selesai juga.

Setelah selesai belajar dan menggosok gigi, ia bergegas mengunci pintu kamarnya. Beberapa kali, ia sampai harus memastikan pintu itu terkunci dengan benar. Barulah ia bisa tenang mengganti pakaian dengan piyama tidur yang lebih tipis dan masuk ke dalam selimut.

Allea terlelap—entah berapa jam matanya terpejam—sebelum terusik oleh pergerakan kasur di belakang punggungnya. Ia mengabaikan, tetapi tidak lagi mampu ketika sebuah tangan melingkar di perutnya.

"K—kak, apa yang kamu lakukan?!" Rasa kantuk sirna, berubah menjadi ketakutan nyata ketika dia tetap bisa menyelinap masuk ke dalam kamarnya yang semula dikunci. "Aku akan benar-benar teriak jika—"

"Aku tidak akan melakukan apa pun, Allea. Aku hanya ingin tidur, memelukmu, seperti ini." Tubuh Rion memasuki selimut, kakinya membelit kaki Allea, dan tangannya mendekap seerat yang ia bisa. "Leher kamu harumnya enak. Abis dikasih minyak telon ya?"

Allea tetap diam, degup jantungnya seakan hendak meledak. Sungguh, ia takut untuk berontak dan malah nanti membuatnya marah hingga membangunkan iblis terkutuk yang bersemayam dalam dirinya keluar. Sehingga, Allea memilih diam, Rion pun memang cuma memeluknya dan keduanya sangat tenang di bawah naungan cahaya temaram ruangan.

"Allea, besok malam aku akan berangkat ke Amerika. Aku harus mengurusi pekerjaan di sana yang sedang bermasalah. Aku tidak tahu akan menetap berapa lama, tetapi aku akan secepatnya pulang setelah semuanya selesai. Mungkin kamu senang akhirnya terbebas dariku, tapi bagiku, ini berat untuk jauh dari kamu. Aku akan sangat merindukanmu, bahkan sekarang aku sudah merindukanmu."

Rion meremas pelan perut Allea, menenggelamkan kepalanya pada harum rambutnya. "Jangan pergi ke mana pun, tunggu aku."

"Siapa yang tahu."

Rion mengangkat kepalanya untuk menatap wajah Allea, lantas menarik pipinya. "Jangan coba-coba. Akan ada dua orangku yang mengawasimu, coba saja kalau berani."

Allea tidak menjawab, sebab ia pun yakin Rion tidak akan sebodoh itu membiarkan dirinya berkeliaran bebas.

Kembali, Rion memeluk erat tubuh Allea—tetapi memastikan kalau dia merasa nyaman dan tidak tersakiti karena dekapannya. "*Good night. Have a nice dream,* sayang."

***

Pesawat mendarat sempurna di Bandara Soekarno Hatta pada pukul enam petang. Suara-suara pemberitahuan operator Bandara terdengar ramai—menginformasikan kedatangan maupun keberangkatan pada para penumpang.

Rion keluar dari *Arrival Gate*—menyalakan ponsel yang belasan jam lamanya dibiarkan mati. Kacamata hitam yang tersangkut di hidung bangirnya dilepas, ketika puluhan pesan masuk mulai menyerbu.

Otomatis, bibirnya tersenyum tipis ketika menerima beberapa foto dari orang suruhannya yang memberitahukan bagaimana penampilan Allea hari ini. Selama satu bulan penuh mengurusi

pekerjaan di Amerika, informasi tentang gadis itu hanya didapat dari mereka, atau ibunya. Dia benar-benar tidak pernah membalas pesan Rion, barang sekalipun! Tapi, semua pesan yang dikirimkannya selalu dibaca. *Ya, masih cukup beruntung.*

Rion memanggil nomor ponsel Allea, seraya menarik koper keluar dari Bandara untuk menunggu mobil jemputan.

"Rion?" suara lembut itu menyapa—tepat di samping Rion yang semula sibuk menghubungi ponsel Allea yang tidak kunjung diangkat juga.

Matanya melebar, melihat perempuan cantik itu mendekatinya dengan senyum samar. Rion mematikan panggilan, Sandra di sana hanya kurang dari satu meter dan kian mengikiskan jarak.

"Bener kamu ternyata, aku pikir tadi salah lihat."

"Kamu ... sedang apa di sini?" Rion terbata, bingung harus memulai pertanyaan apa. Sandra terlihat sangat cantik—mengenakan *dress* kasual pastel yang cukup menyita perhatian setiap orang yang berlalu-lalang

"Aku baru pulang dari Surabaya. Ada pekerjaan di sana. Kamu? Sedang apa di sini? Sudah lama sekali kita tidak bertemu sejak ... hari itu." Dia memelankan nada suaranya di ujung kalimat.

Rion tersenyum tipis, mengangguk kecil. "Ada urusan di Amerika."

Sandra mengangguk-angguk, canggung. Mereka diam lagi, sampai tidak lama mobil jemputan Rion datang.

"Kamu dijemput?" Rion bertanya, ketika Sandra masih juga tidak berangkat.

"Enggak. Aku menunggu taksi aja."

"Taksi?" Rion mengedarkan pandangan, keadaan sudah semakin gelap di luar.

"Ya mau gimana lagi, aku enggak bawa mobil ke sini."

"Naik, aku antar." Rion tidak mungkin meninggalkan Sandra sendirian di Bandara. Sedang taksi sejak tadi tidak terlihat di

sekitar sana.

***

Selama perjalanan, mereka tidak menukarkan obrolan. Saling bergelut dengan pikiran masing-masing, sampai mobil mulai masuk ke area apartemen mewah Sandra.

Mobil berhenti, tetapi Sandra tidak juga mengangkat tubuhnya dari kursi. Ia menatap Rion dalam diam, laki-laki itu masih sama tampan seperti terakhir kali ia melihatnya. Kaus polo hitam dan jins warna senada, membuat dia semakin terlihat maskulin dan mengagumkan.

"Aku pikir, keputusanku untuk mengakhiri hubungan kita adalah hal paling benar untuk dilakukan. Nyatanya, aku semakin tersiksa." Parau, Sandra mengutarakan.

Rion yang tengah menyibukkan diri dengan ponsel, menoleh ke arahnya. Kedua netra coklat Sandra berkaca-kaca, dia tersenyum pahit yang disusul derai bulirnya.

"Bukankah kamu yang meminta?" Rion tidak bisa menutupi, kalau ia sangat ingin menenggelamkan tubuh rapuh itu pada pelukannya.

"Iya, aku tahu. Rasanya tidak punya malu aku menangis seperti ini untuk sesuatu yang sudah kuputuskan sendiri. *I'm so sorry.*" Sandra mengusap cepat air matanya—mencoba tersenyum, tetapi sesak malah kian terasa. "Kalau begitu, aku masuk ya. Hati-hati di jalan."

Rion tidak menjawab, rahangnya semakin mengeras—membuang pandangan. "Aku berangkat."

"Ri...," Sandra berbalik lagi sebelum turun, menatap sendu wajah itu. "Aku masih sangat mencintaimu, rasanya menyebalkan mengapa harus sebesar itu." Dia keluar dari mobil tanpa mengharap jawaban, berlarian kecil

menuju apartemennya meninggalkan Rion dalam kegelisahaan.

Sandra seolah tahu kalau dia mampu membuat Rion terusik, hingga sampai ke rumah, ia masih termenung kosong memikirkan perkataan terakhirnya sebelum memasuki apartemen. *Sialan!*

***

Keributan sudah tidak dapat dihindari ketika pertama kali menginjakkan kaki di kediaman megah orang tuanya.

"Om, lo lama banget sih datangnya. Gue sampe kelaparan ini—kerukuk kerukuk perutnya!" Chasen menghampiri dengan piring dan sendok yang didekap di dada—tanpa menyapa—malah mengomeli, lalu berlarian ke dapur. "Ayo semuanya, kita makan. Tamu kehormatan kita sudah datang."

Lovely menyambut putranya, memeluk hangat tubuh jangkung Rion yang selama satu bulan ini menetap di Amerika. "Jangan didengarkan apa kata Ecen. Kamu hebat sekali, sayang."

"*I miss you*, Ma," Rion membalas pelukan ibunya, sapaan berlanjut pada semua anggota keluarga Rigel yang hadir—memberi selamat atas keberhasilan kerja kerasnya selama mengurusi keuangan perusahaan di sana.

Tidak terlalu banyak berbasa-basi, karena semuanya sudah kelaparan ketika waktu telah menunjukkan ke angka delapan malam dan mereka semua belum makan hanya untuk menunggu kedatangannya. Saat semua sapaan berakhir, Rion mengedarkan pandangan, mencari keberadaan gadis kecil itu yang belum terlihat di sekitar.

"Allea?" Lovely menegur, tahu betul mata itu diedarkan. "Dia masih di kamar, lagi mandi."

Dan tidak berselang lama, Allea keluar dari kamarnya—mengenakan piyama motif kelinci yang menggemaskan. Rambutnya disanggul ke atas, menampakan leher jenjangnya yang

sudah tidak lagi dihiasi oleh tanda kemerahan. Dia terlihat lebih *fresh*.

"Kamu flu?" Rion menghampiri, bertanya khawatir pada Allea yang mengenakan masker, tidak biasanya.

"Eh, K—kak Ion," Allea menyapa gugup.

"Allea lagi enggak enak badan. Kayaknya masuk angin," info Lovely, "kita ngobrolnya abis makan aja ya. Itu semuanya udah pada kelaparan."

Rion merangkum wajah Allea ketika semua anggota keluarganya sudah berlalu ke ruangan makan. "Kamu sedikit *chubby*-an. Gemes." Dia mencium bibir Allea yang dilapisi masker, tersenyum kecil seraya membelai pipinya. "*I miss you,* Allea."

"Aku ... aku harus ke dapur." Allea menepis tangan Rion dari pipinya, berjalan lebih cepat menyusul semua orang.

Rion menatap London yang tengah menyantap makanan secara tenang, tidak tampak tertarik menatap ke arah mana pun—sebelum menarik mundur kursi dan duduk di samping Allea.

Hanya sesaat masker dibuka, Allea menutup mulutnya, gelungan mual di perutnya benar-benar menggila. Dia berlari cepat ke kamar mandi, membuat semua orang mendongak khawatir.

"Allea sakit? Sejak kapan?" Rion bangkit dari duduknya, mengambilkan banyak tisu dan air hangat.

"Allea sepertinya masuk angin. Mama siapkan obat dulu. Udah dari kemarin dia kayak gitu terus."

Chapter 34

Bertahan sulit, pergi jauh lebih sakit.

Faktanya, meninggalkan tidak pernah sesederhana itu. Ajari aku cara untuk melupakan. Ajari aku cara untuk melepaskan. Dan jika bertahan adalah salah satu pilihan, ajari aku bagaimana caranya agar segalanya tidak lagi terasa menyakitkan.

***

Rion masuk ke dalam kamar mandi, menghampiri Allea dengan cepat yang tengah berada di depan *closet* duduk—memuntahkan semua isi perutnya sampai yang tersisa hanya cairan bening saja. Tetapi, rasa mual hebat masih juga belum reda. Perutnya serasa diperas-peras, nyeri sekali.

Rion ikut berjongkok di sebelahnya, memijit pelan tengkuk Allea, seraya mengusap turun-naik punggungnya. "Kamu ada salah makan apa? Mau ke Dokter? Ayo, aku antar, mumpung masih jam segini."

Allea menggeleng, menolak ajakan Rion sambil menutup hidung. "Kamu pake parfum apa sih?" protesnya, menjauhkan kepala. "Enggak enak banget baunya!"

Sejak kemarin, Allea memang sudah merasa tidak enak badan, apalagi di pagi hari. Ia sengaja menggunakan masker, karena

aroma masakan malah tercium begitu menyengat saat membantu Lovely dan para pelayan di dapur untuk membuat makan malam. Ditambah, aroma dari tubuh Rion kian memperparah gejolak mual di perutnya. Allea juga bingung, tidak biasanya.

Rion mencium aroma tubuhnya sendiri, seraya menautkan alis heran. "Parfum biasa yang aku pake. Memang bau apa?" Ia memastikan sekali lagi, tetapi tubuhnya tidak beraroma apa pun kecuali harum parfum yang masih menempel tajam. "Masih wangi, sini deh kamu cium sendiri,"

Allea mendorong dada Rion, meringis. "Serius, Kak, aromanya enggak enak banget."

Tanpa pikir panjang, Rion membuka kausnya—sampai ia cek lagi aroma yang dihasilkan dari kaus itu, tetapi hasilnya tetap sama. Tubuhnya masih wangi, dan tidak ada bau aneh apa pun sama sekali. Lagipula selama ia hidup, rasanya ia tidak pernah mendapatkan protesan karena bau badan. Bahkan saat berkeringat banyak sekalipun ia tidak pernah menghasilkan aroma tidak sedap. Apalagi sampai membuat indra penciuman orang lain terganggu.

"Saraf hidung kamu ada yang konslet kali. Ini beneran masih harum, Allea, dan aku enggak ada ganti parfum. Dulu kamu selalu suka aromaku yang ini loh. Pernah kamu sampe enggak dicuci bajunya saking suka wanginya setelah kupeluk, iya kan?"

"Aku enggak suka lagi baunya sekarang!" decit Allea kesal. Ia ingat kejadian itu, sebab ia sendiri lah yang mengatakannya.

Rion tersenyum geli, mengiyakan saja. "Iya, iya, nanti aku ganti parfum."

Allea merasa agak mendingan setelah Rion membuka bajunya. Tapi masalahnya, sekarang dia malah bertelanjang dada sehingga Allea memilih sedikit bergeser yang terus diikuti Rion dengan tetap mendempetkan tubuh keduanya.

"Minggir, aku beneran enggak enak badan, kak!"

"Memangnya aku mau ngapain? Aku sangat merindukan

kamu, tapi enggak mungkin juga aku melakukan hal lebih dari ciuman seperti ini," sambil mendaratkan kecupan pelan di pipi Allea, "banyak orang, Allea, aku tahu kamu enggak akan senang dengan ide itu."

Allea menyikut keras bisep lengannya, bisa-bisanya Rion masih sempat mengatakan omong kosong itu. "Awas, aku bisa sendiri!"

Rion tidak mengindahkan keketusan suaranya dan memilih tetap berada di sampingnya seraya merapikan surai rambut Allea yang berantakan. "Mau aku pesankan bubur di luar? Kamu muntah banyak," Ia menyeka keringatnya pakai tisu, menatap Allea begitu khawatir. "Mama lagi cari obat buat asam lambung kamu. Akan lebih baik kalau kita pergi ke Dokter sekarang. Atau, mau aku panggilkan Dokter keluarga agar datang ke rumah?"

Allea mencengkeram pergelangan tangan Rion, menggeleng tegas. "Enggak per—huek..." lagi-lagi, gelungan rasa mual itu kembali datang. Allea terduduk lemas di lantai, keringat pun terus membanjiri leher dan dahinya.

Dengan setia dan tanpa merasa jijik, Rion membersihkan cipratan muntahan Allea yang menempel di dagu dan tepian mulutnya menggunakan tangannya sendiri. Di samping Allea, Rion tidak lagi banyak berkomentar, menepuk-nepuk pelan punggung gadis itu—menemani dia yang begitu dirindukannya selama sebulan lebih di Amerika. Allea masih terus muntah-muntah, wajahnya tampak pucat-pasi.

Rion mengangkat tubuh kecil Allea ke pangkuan, sedang dia sudah tidak lagi berdaya untuk memberontak penuh penolakan terhadap apa pun yang dilakukan Rion. Tubuhnya terasa begitu lemas. Ini adalah mual terparah yang pernah dirasakan Allea selama hidup.

"Kamu sebenernya salah makan apa sih?" Rion meraih air hangat, menyodorkan ke mulutnya. "Sayang, minum dulu,"

Tangan Allea gemetar, dan dengan bantuan Rion dia

meneguknya perlahan karena tenggorokannya sudah terasa sangat perih. Hanya baru setengah gelas diteguk, air itu dimuntahkan kembali ke dalam *closet*. Semuanya.

Tangan Rion diselipkan ke dalam piyama Allea—diusap-usapnya perut Allea secara lembut dan teratur, barulah dia merasa sedikit baikan. Rasa mual itu mulai mereda, gelungan hebat di lambungnya tidak separah beberapa detik lalu.

"*Feeling better?*" Rion memastikan, Allea mengangguk kecil sambil menyeka mulutnya yang basah. "Kita ke Dokter ya? Aku antar," bujuknya hangat, tanpa menghentikan usapan di perut untuk memberikan Allea kenyamanan.

Dan Allea memang merasa begitu nyaman. Remasan sakit dan rasa mual yang semula terasa menyiksa, kini sedikit demi sedikit menghilang—hanya menyisakan lemas di tubuhnya. Sentuhan Rion membuat tubuhnya jauh lebih rileks, tidak senyeri tadi.

"Enggak mau, nanti juga baikan."

"Kamu kenapa keras kepala banget sih? Dicek dulu ke Dokter, aku khawatir, Allea. Sebentar aja, atau mau kugendong ke Rumah Sakitnya?"

Allea berusaha turun dari pangkuan Rion, yang tidak juga dilepaskan. "Jangan gila, aku enggak mau. Setelah tidur cukup, besok pagi juga pasti udah sembuh."

"Paling enggak Dokter bisa ngasih obat terbaik kalau memang asam lambung kamu naik atau masuk angin." Rion tetap bersikeras membujuk, takut ada apa-apa dengannya. "Ayo ganti baju."

"Dibilang enggak—"

"Loh, London kenapa berdiri di sini? Obatnya belum dikasih Lea?" suara Lovely membuat keduanya serentak menoleh ke arah pintu, memotong protesan Allea.

London di sana—tengah berdiri di ambang pintu kamar mandi dengan kemasan obat di tangan. Dia tidak bergerak, matanya menatap lurus ke arah Allea dan Rion yang tampak begitu intim

di depan *closet*.

Dehaman ibunya, tidak sama sekali membuat Rion terganggu. Dia kembali memfokuskan perhatian pada Allea yang hendak menghindar dan tetap ditahan oleh Rion sambil melingkarkan satu tangan lagi di perutnya agar dia tidak bergerak ke mana-mana.

“Sayang, kita ke Rumah Sakit ya? Aku enggak mau kamu kenapa-napa.” Rion kembali bercicit, mengalirkan senyum getir di bibir London.

Lovely tersedak telak, segera berdiri di depan London untuk menghalangi pandangan cucunya dari kemesraan yang ditunjukkan oleh Rion dan Allea. Gadis itu sudah tampak pucat dan tak bertenaga, dan putranya begitu baik memanfaatkan momen mereka. Dia sangat lembut memperlakukan Allea.

Lovely ... entah mengapa ia senang melihat kedekatan keduanya. Seharusnya memang sudah dari dulu seperti itu.

“Kamu kenapa enggak langsung masuk aja?” Lovely merasa tidak enak hati pada London. “Maaf ya, Nenek malah nyuruh kamu yang antarkan ke sini.”

“Aku hanya tidak ingin mengganggu,” ucap datar London, seraya kembali menyerahkan obat itu pada Lovely. “Aku balik ke ruang makan.”

Dia berlalu cepat dari sana, sedang Allea hanya mampu memandang punggung tegapnya dalam diam—tanpa bisa menjelaskan apa-apa. Memang, apa yang bisa ia jelaskan pada London? Kehidupan laki-laki itu terlalu bersih dan tenang, berbanding terbalik dengan hidupnya yang kotor dan berantakan. Tidak melibatkan siapa pun pada kekacauan—adalah hal terbaik untuk dilakukan sekarang.

“Padahal udah dari tadi Mama nyuruh anterin. Kirain udah dikasih ke kamu, Lea,” Lovely menghampiri, memukul pelan bahu Rion agar melepaskan tubuh Allea dari kungkungan. “Kamu apaan sih, Ri? Awas, itu Allea malah enggak bisa napas.”

"Ma, Allea kenapa bisa kayak gini?" Rion bertanya retoris, melepaskan ikat rambut Allea yang sudah berantakan dan kembali membenarkan. "Panggilkan Dokter aja, dia memuntahkan semua makanannya. Aku takut Allea malah kekurangan cairan. Paling tidak jika ditangani dengan baik, Dokter bisa kasih infus vitamin atau apa pun yang terbaik buat tubuh Allea."

"Dari kemarin Mama udah menyarankan seperti itu, tapi Lea yang enggak mau!" kesal ibunya ketika terus disalahkan Rion. Lantas menatap Allea lagi, mengusap keringat yang bersarang di dahi gadis itu. "Lea sayang, tante hubungi Dokter ya? Muka kamu pucat banget sekarang."

Allea meraih tangan Lovely, meremasnya pelan seraya menggeleng penuh permohonan. "Enggak perlu tante Vely, nanti juga sembuh sendiri. Beneran, aku cuma perlu obat lambung, mungkin kemarin karena aku telat makan siang di sekolah."

"Terus sekarang gimana, kamu udah merasa mendingan belum?" Rion bertanya pada Allea, lantas menggendongnya ala *bridal* menuju ke kamar. "Ayo, ganti baju dulu. Nanti kamu malah masuk angin."

"Kak, turunkan. Aku bisa jalan sendiri!" Allea menolak—tetap tidak digubris oleh laki-laki itu. "Aku udah mendingan, enggak mual lagi. Cepet turunin!"

Rion tahu betul kalau tubuh Allea begitu lemah sekarang. Tangan dan kakinya bahkan masih gemetar. "Sudah, Allea, diam aja. Atau, aku akan langsung bawa kamu ke Rumah Sakit agar dirawat di sana jika masih terus keras kepala!"

Allea menggeleng keras, mau tidak mau menuruti dan tetap meringkuk dalam gendongannya.

"Kalian lagi pada ngapain sih? Sedang main drama pangeran dan ratu-ratuan—pake acara gendongan segala?" dengkus Chasen, sambil mengunyah makanan. "Lebay, Ecen malu sendiri lihatnya. Orang dewasa jadi pada aneh banget gini sekarang."

"Cak, lo gendong Allea harus banget gitu ya pake acara buka-buka baju?" Rigel ikut nimbrung, dan adiknya tetap berlalu dari sana masa bodo.

Rion melewati ruang makan tanpa menggubris nyinyiran Chasen dan si Setan Rigel.

"Biar aku bantu Lea," Sea bangkit dari kursi, ikut menyusul ke kamar.

"Awas hati-hati, burung lo nanti berdiri, Cak. Susah nyari rumah yang mau nampung. Kan udah diputusin pacar *barbie* lo itu!" seru Rigel, enak sekali melancarkan ledekkan pada si Cicak yang dulu selalu menyangkal keras untuk tidak dipasang-pasangkan dengan Allea. Dan sekarang, Allea malah berhasil membuat Rion kelimpungan. Ledekkan Rigel yang biasanya langsung memancing emosinya, tidak sama sekali diindahkan.

"Zaman sekarang tuh gini, banyak banget yang muka kayak *barbie*, tapi kelakuan kayak babi." Chasen menimpali ucapan Ayahnya—langsung membuat mereka terbatuk-batuk. "Iya, kan? *And I don't think* Kak Sandra *is that perfect*. Semua orang punya kurangnya masing-masing. Kalian saja yang terlalu berlebihan menilai dia. Apalagi si Nenek sihir Nat, macam anaknya malaikat aja yang enggak pernah punya dosa."

Mereka menatap Chasen terheran-heran, ragu kalau yang bicara barusan cuma bocah yang bahkan belum genap tiga belas tahun.

"Aku seperti melihat Om Addison," Jayden menggumam, seraya memasukkan makanan ke dalam mulutnya dan tersenyum geli. "Kurang lebih mulutnya seneraka Ecen."

"Lagian kamu, Rei, ada anak kecil ngomongnya sembarangan!" tegur ibunya, jengkel. "Mama itu harus sampai kapan ngomelin kamu agar bicaranya dijaga? Masa udah punya anak enam masih perlu Mama tuntun juga? Mau lihat Mama cepet tua ya?!"

"Lah, kan Mama udah tua, gimana mau cepat tua lagi sih?"

decak Rigel, terkekeh renyah. "Udah, Ma, tenang aja. Mereka enggak ngerti apa pun, kecuali London. Burung kan bagus ya anak-anak, pernah juga kita lihat di Taman Safari beberapa bulan lalu. Ecen juga pernah beli satu terus bulunya diwarnain." Rigel berdalih, lancar sekali mulutnya ketika mengatakan omong kosong. "Ya itu, maksud Papa burung itu. Om Ri juga punya satu burung yang kadang bobok, kadang berdiri."

Ibunya berkacak pinggang, memijit kening—pusing melihat kelakuan Rigel yang masih tidak banyak berubah.

Rigel masih santai menyantap makanan istrinya yang tersisa di piring. "*No hard feeling*, Ma. Mentang-mentang udah berumur, masa kita harus bersikap kayak orang tua zaman dulu? Kita perlu juga untuk menyesuaikan. Jika enggak seperti itu, gimana kita mau mengerti apa yang dibutuhkan si anak?"

"Aku ngerti, Pa. Burung yang buat kita pipis maksudnya, kan? Aku tahu, Pa, aku tahu."

Rigel melotot ketika Chasen menimpalinya riang. Dia memang benar-benar terlalu cepat dewasa.

"Hebat banget kamu, nak, udah ngerti aja." Rigel langsung menatap ibunya, meringis ngeri ketika beliau sudah menyorotkan tatapan tajam. "Sumpah, aku enggak pernah ngajarin hal-hal begitu. Dia tahu sendiri. Enggak paham dari mana."

"Rigel, umur kamu berapa sih? Heran!" Ibunya memukul punggung Rigel cukup keras—mengomeli. "Udah, Papa kalian kalau lagi kumat jangan didengarkan. Ambil yang baik, buang yang buruknya."

"Masalahnya, Nek, lebih banyak yang buruknya daripada yang baik. Ecen jadi susah ngebedain."

"Yee ini anak!" Rigel menunjuk Chasen—dia malah mengompori. "Kamu sih, Cen, belum saatnya ngerti malah udah ngerti gituan. Jadi Papa yang kena pukul kan sama Nenek kalian."

"Kok nyalahin Ecen? Orang Papa yang ngomong. Ecen cuma

yang ngedenger. Kalau ngerti, terus salah aku? Salah telinga aku? Salah otak aku?" Dia membalas tak mau kalah, sedang London dan Chasey sedari tadi menutup telinga Aiden dan Sky agar keduanya tidak terkontaminasi cicitan tidak berguna Ayah dan Anak itu.

Rigel mengacak-acak rambut Chasen, jengkel sekaligus gemas. "Untung kamu anak Papa."

"Kalau bukan?"

"Papa ajak baku-hantam."

"Hal yang paling keren dari Papa, Papa selalu disebut Mafia Kecil. Om David juga bilang gitu. Suatu saat nanti, Ecen juga akan jadi kepala geng. Aku mau masuk STM aja agar setiap hari bisa tawur—"

"Enggak usah aneh-aneh, Cen. Cepet makan!" tegur Lovely, seraya menggeleng-geleng—bingung sendiri untuk mencerna lebih dalam perdebatan mereka. Benar-benar spesies Ayah dan Anak yang tidak ada beda. Kepalanya sampai terasa nyut-nyutan.

***

Malam semakin larut, Ayah dan ibunya sudah masuk ke dalam kamar setelah serius membahas tentang pekerjaan. Dipuji, beliau tampak begitu bangga akan hasil kerja keras Rion yang berhasil membuat keuangan perusahaan cabang di Amerika kembali stabil. Keluarga besar Rigel pun sudah pulang sejak dua jam lalu.

Setelah cukup lama memastikan semua orang telah terlelap pulas, Rion melepaskan kacamata bacanya, menutup laptop dan menyudahi pekerjaan. Temaram, rumah besar itu hanya menyisakan keheningan pekat ketika waktu telah menyentuh ke angka satu dini hari. Ia turun ke lantai bawah menuju kamar Allea yang untungnya tidak dikunci. Dia tidak kembali bergabung ke meja makan setelah menguras isi perutnya, langsung terlelap

lemas di kamar.

Rion mengernyit, melihat gadis itu terlihat tidak nyaman dalam tidurnya. Tanpa menimbulkan suara, Rion duduk di sebelah Allea seraya menangkup keningnya untuk mengecek suhu tubuh. Normal. Dia tidak demam. Namun, dia terus bergerak gelisah.

Allea mengerang pelan, meraba perutnya turun-naik dan perlahan membuka mata ketika rasa lapar terus menggedor lambung.

"Kenapa supnya belum dimakan?" Rion bertanya, sedang Allea langsung melesak mundur melihat kehadirannya di sana pada tengah malam.

"Untuk apa kamu ke sini?!"

"Bercinta denganmu. Mau?"

"Apa?!" Allea melotot, bersiap-siap melompat dari kasur jika saja tubuhnya tidak segera diraih oleh Rion agar berhenti menjauhi.

"Bercanda, sayang. Kamu kenapa sih ketakutan banget? Coba dua kali, pasti ketagihan," Rion menyeringai tipis, mengusap wajah bantalnya. "Jangan melihatku kayak gitu. Aku ke sini hanya ingin melihat keadaan kamu. Lagipula, aku benar-benar lelah malam ini. Tapi, kalau kamu mau juga aku enggak akan nolak."

"Aku udah baik-baik aja. Sekarang, silakan keluar!"

"Kamu lapar?" Rion tidak memedulikan usiran Allea. "Mau aku panasin lagi supnya?"

"Enggak, siapa yang lapar?!"

Mulut Allea berkata begitu, tetapi perutnya bereaksi sebaliknya. Ia memang kelaparan pada tengah malah. Ini benar-benar tidak biasanya, mungkin karena Allea melewatkan makan malam tadi sore.

Rion menyentuh perut Allea, mengusap-usapnya. "Ini cacing di perut kamu teriak-teriak minta dikasih makan loh. Kamu enggak kasihan?" Ia bangkit dari duduknya, seraya mengangkat nampan makanan di atas nakas. "Aku panasin dulu sebentar. Kamu

tunggu."

Allea tidak mencegah, ia membutuhkan asupan. Tubuhnya juga sudah tidak bertenaga, lemas sekali rasanya.

Selang lima belas menit, Rion kembali ke dalam kamar dan membawakan makanan yang sudah dipanaskan. Jujur, tubuhnya sudah lelah sekali. Kedua matanya tampak sayu, dengan wajah lusuh. Belasan jam perjalanan dan malam-malam yang hanya diisi oleh dua atau tiga jam waktu istirahat, cukup membuatnya kewalahan. Tetapi di sisi Allea, Rion seperti tengah mengisi energi. Ia merasa lebih baik setelah kesibukan pekerjaan selama sebulan penuh yang melelahkan.

Allea menatap semua makanan itu penuh selera. Bukan main, perutnya sudah keroncongan. Rion bahkan sempat memasakkan telor dadar, yang diberi potongan kecil wortel. Dia meletakkan sebagian makanan di atas nakas, sedang mangkuk supnya diambil dan bantu ditiupi.

"Aku bisa tiupin sendiri," tangan Allea terulur, meminta.

"Aku manasin sup dagingnya terlalu kelamaan. Nanti lidah kamu melepuh."

Allea memilih diam, menunggu Rion meletakkan semua makanan itu ke atas pangkuannya dan tidak menunggu lama ia lahap sampai tidak bersisa.

Tersenyum lembut, Rion membelai gemas pipinya. "Kelaparan ya, Buk? Makanya kalau udah waktunya makan, ya makan, jangan ditunda-tunda." Ia menyodorkan air putih, yang diteguk Allea sampai tandas. "Kamu selalu makan jam segini? Pantesan *chubby*-an. Sering makan pas mau tidur gini sih."

Hanya tidak lama berlangsung, Rion kembali menautkan alis—antisipasi—ketika ekspresi Allea sudah berubah masam. "Kenapa? Mual lagi?"

"Pengin mun—hoek—"

Dengan sigap, Rion menutup mulut Allea, bahkan belum

sempat ia memprotes, rasa hangat sudah menempel di telapak tangannya. Allea melompat dari kasur, berlarian ke dalam kamar mandi sedang Rion menutup mulut gadis itu rapat-rapat agar tidak berceceran. Benar-benar tengah malam, ia harus membersihkan muntahan Allea yang tersebar di lantai dan piyamanya cukup banyak.

"Pokoknya besok kita harus ke Dokter!" tegas Rion, tak ingin mendengar bantahan seraya menaikkan piyama Allea yang sudah basah lewat kepala.

"Aku bisa sendiri!" Allea menepis tangan Rion di tubuhnya, tidak ingin disentuh.

Rion mengangkat tubuh Allea ke atas kasur kembali, dia terlihat jengkel. "Aku sudah tahu rasanya ada di dalam kamu, apa yang kamu takutkan lagi?"

"Apa mulutmu tidak bisa dijaga?" kesal Allea.

"Tidak bisa," Rion mengambilkan piyama bersih terusan dan membantu memakaikan. "Sekarang, minum obatnya lagi." Ia menyerahkan obat *maag*—yang langsung ditenggak Allea.

Rion mengamati, diam, tenang, sampai Allea kembali meringsekkan tubuhnya ke dalam selimut dengan gelisah.

"Aku mau tidur. Silakan keluar."

"Perut kamu masih sakit?"

"Enggak."

"Masih mual?"

Sangat. Allea merasa kesakitan, dan sungguh tidak nyaman.

"Bukan urusanmu," Allea memunggungi, menutupkan selimut sampai ke sekujur tubuh. Hanya selang beberapa detik, lingkupan hangat di belakangnya terasa. Tangan besar Rion menyelinap masuk ke dalam piyama, mengusap-usap perutnya dengan lembut seperti beberapa jam lalu.

"Aku tidak tahu apa ini membantu meredakan sakitnya, tapi aku suka menyentuhmu," Rion mengecup tengkuk Allea, kian

mendempetkan tubuhnya pada punggung gadis yang teramat dirindukannya. "Kamu buncitan, Allea. Kupikir cuma bagian pipi aja."

Sungguh, Allea ingin menolak keras. Tetapi, sentuhan Rion membuat dirinya merasa nyaman. Rasa mual yang semula terus mengobrak-abrik perutnya setelah selesai makan, dalam sekejap mata langsung hilang.

"Maaf," Allea menggumam, sangat pelan.

"Untuk?"

"Muntah di tanganmu."

Rion tersenyum kecil, mengeratkan dekapan. "*It's okay,* bukan hal besar."

Aneh. Ini benar-benar aneh. Seharusnya Allea takut padanya, tetapi mengapa sekarang seperti ada tarikan tak kasat mata yang mengikatkan tubuh keduanya?

***

Selama jam pelajaran berlangsung, Allea sudah tidak bisa fokus menyimak penjelasan dari Gurunya. Bibirnya membiru, wajahnya kian memucat, dan perutnya diterjang nyeri yang teramat hebat—lebih sakit dari apa yang dirasakannya semalam. Jauh berkali lipat.

Allea meremas perutnya, napasnya sudah tersengal-sengal kasar—yang terus berusaha disamarkan.

"Sstt, lo kenapa? Muka lo pucet banget, Le," Inggrid membisik, seraya menyenggol lengan Allea. "Lo sakit?"

Tangan Allea gemetar, menyeka keringat dingin yang bersarang di dahi. "Git, gue ... gue ke kamar mandi dulu."

"Lo kenapa?" Inggrid mulai khawatir, pun dengan Kevin yang perhatiannya kini tertuju padanya.

"Lea, muka lo kayak mayat hidup. Lo sakit, jir?!"

"Perut gue ... sakit banget!" Allea langsung berdiri dari

kursinya, tanpa meminta izin pada guru yang sedang mengajar, Allea berlari keluar dari kelas menuju kamar mandi. Ia sudah tidak tahan, sampai tangannya harus bertumpu pada sepanjang dinding-dinding koridor sekolah untuk sebuah penopang.

"Argh," napasnya terus memberat, kakinya mulai tak mampu dihela ke depan, Allea mengerang kesakitan. "To–tolong ... sakit!"

Di ujung koridor, sepasang mata yang sejak tadi tertuju ke arahnya, kini berlarian cepat ketika tubuh Allea seketika ambruk di tempat—dengan darah kental yang mengaliri kedua kakinya.

"Allea? Allea...?!" matanya membelalak, London segera membuka jas sekolahnya sambil terus menepuk-nepuk wajah Allea yang dingin dan pucat pasi.

Entakkan demi entakkan langkah dari Kevin dan Inggrid, ikut mendekati. Mereka sempat membeku, melihat darah yang mengalir di kedua kaki Allea cukup banyak.

"Astaga, Allea kenapa? Dia datang bulan?!" Kevin menutup mulutnya, syok. "Anjir, dia kenapa?!"

"Ayo bawa ke UKS!" Inggrid terlihat begitu panik, hendak meminta tolong, tetapi London segera menyuruhnya untuk menutup mulut.

"Kita langsung bawa Lea ke Rumah Sakit!" London mengikat jas sekolahnya di sekeliling pinggang Allea, pun dengan Kevin yang ikut membuka jasnya untuk menutupi pendarahan di sepanjang kakinya.

"Aduh, gue bingung harus apa? Mobil, di mana mobil?!" Inggrid terus berputar-putar di tempat, tangannya pun ikut gemetar melihat keadaan Allea yang tengah sekarat. Matanya sudah tertutup rapat, napasnya terdengar semakin pelan. "Kenapa enggak bawa ke UKS dulu biar dirawat oleh—"

"Kita bawa ke Rumah Sakit, dan jangan sampai ada yang tahu. Bersihkan darahnya di lantai!" tekan London, sambil mengangkat tubuh Allea yang telah kehilangan kesadaran sepenuhnya, lantas

berlarian menuju parkiran mobil.

Inggrid menyejajarkan langkah London sambil memegangi jas Kevin di bagian kaki Allea agar tidak ada yang melihat pendarahan itu. Untung saat ini jam pelajaran masih berlangsung sehingga hanya dua tiga anak saja yang ada di luar kelas. "Sumpah, gue bingung. Otak gue serasa ketinggalan di dalam kelas!"

Sedang Kevin membuka seragam sekolahnya dengan cepat, lantas membuka kaus hitam yang selalu digunakan untuk lapisan dalam dan sekarang dia pakai untuk membersihkan darah Allea yang tercecer di lantai. Rasa panik dan khawatir menjadi satu, ketiganya serasa akan gila di waktu yang sama.

***

Berulang kali, Rion mencoba menghubungi ponsel Allea, tetapi tidak kunjung diangkat. Beruntun pesan yang dikirim Rion pun masih belum dibaca sejak tadi. Ia ingin menanyakan apa yang ingin dia makan untuk makan siang nanti, sekaligus menanyakan keadaannya.

Saat kepalanya tidak dapat berkonsentrasi pada pekerjaan, ketukkan di pintu ruangan terdengar.

"Permisi, Pak,"

"Masuk," Ia mendongak, menatap sekretarisnya. "Ada apa?"

"Maaf, Pak, di depan ada Ibu Sandra. Dia ingin membicarakan sesuatu dengan Anda perihal yayasan yang kalian kelola."

Rion berpikir sejenak, ingat kalau ia menjadi donatur dari sebuah Yayasan Kanker untuk anak-anak kurang mampu di tepian Jakarta. Dan Sandra pun menjadi salah satu dari Dokter Relawan di sana sekaligus pengurusnya.

"Biarkan dia masuk." Rion bangkit dari kursi kebesaran, menyambut Sandra yang datang dengan penampilan rapi. Anggun, sekaligus terlihat cerdas.

"Selamat Siang, Pak Rion." Sandra menyapa formal, menyunggingkan senyum sehangat biasa.

Rion mengangguk kecil, mempersilakannya duduk di sofa. "Minuman biasa?" Ia menawarkan, dibalas anggukan pelan oleh Sandra.

Rion menyuruh sekretarisnya untuk membawakan sambil ikut duduk di sofa yang terpisah dari Sandra.

"Aku senang kamu masih ingat apa yang biasa kuminum."

"Aku yakin kedatanganmu ke sini bukan untuk membahas itu."

Sandra tersenyum kecil, diiringi embusan napas pelan. "Aku sudah mengirimkan kamu email, tetapi sepertinya belum kamu buka. Jadi kedatanganku ke sini, ingin memberikan laporan data ini. Terima kasih banyak untuk sumbangannya yang tidak sedikit pada Yayasan kami. Kupikir, bicara langsung denganmu akan lebih baik."

Mereka berbicara, Sandra menjelaskan semua data yang disodorkan pada Rion dan mendiskusikannya. Sampai tidak terasa, satu jam kebersamaan mereka sudah berlalu.

"Anak-anak menanyakan kamu, kapan katanya mau datang lagi?" Sandra memberikan amplop kecil berwarna *pink*. "Dari Amanda, katanya kamu adalah tipe idealnya. Dia sangat mengagumimu."

Rion tersenyum, mengambil surat itu. "Nanti aku akan datang."

Sandra mengangguk-angguk, tidak lagi mengatakan apa-apa kecuali menatap Rion lekat-lekat. Wajah yang tampan, tubuh proporsional, otak yang cerdas, dilengkapi kepribadian yang sangat hangat, entah di mana lagi Sandra akan menemukan sosok yang seperti Rion. Banyak laki-laki yang datang padanya, tetapi mereka tidak akan pernah sebaik Rion dalam hal apa pun. Jauh di bawah levelnya. Bagaimana Sandra bisa lupa?

"Dan kedatanganku ke sini, karena aku juga merindukanmu, Ri. Sejak semalam, aku tidak bisa berhenti memikirkan kita."

Rion yang sedang membaca tulisan tangan itu, membeku, menatap Sandra yang matanya sudah berkaca-kaca.

"Jika bukan karena kebodohanku, pasti hari ini kita sudah bahagia. Kita sudah jadi sepasang suami-istri yang tidak akan pernah terpisahkan. *I was stupid for letting you go. I was so stupid for not trusting you.*" Sandra menutup wajahnya frustasi. "*I still love you so much,* Ri, bisakah kita memperbaiki hubungan ini? Ini benar-benar sulit tanpa kamu."

Jantung Rion berdentam nyaring, kedua tangannya terkepal keras di sisi tubuh dan segera memalingkan wajah ke arah lain. Sandra masih menjadi kelemahannya—Ia tidak bisa menyangkal.

"*Meeting* hari ini selesai," Rion bangkit dari sofa, berjalan ke arah kursi kebesarannya.

Sandra berjalan mengikuti dari belakang, air mata sudah tidak dapat dibendung lagi. "Apa kamu tidak ingat bagaimana bahagianya kita dulu? Aku minta maaf sudah meragukanmu, Ri. Aku bodoh!"

Rion berbalik ke arah Sandra, rahangnya mengetat dengan raut menggelap. "Aku ingat apa pun tentang kamu, San. Kamu yang lupa bagaimana perasaanku terhadapmu! Kamu yang semudah itu melepaskan padahal sudah kujelaskan berulang kali kalau Allea tidak pernah menjadi apa-apa untukku!"

Hanya sesaat Rion menyerukan kekecewaan terhadap Sandra, perempuan itu berjinjit dan menangkup wajahnya—menciumnya panas dan tak terkendali.

"Aku minta maaf, sayang. Aku salah, aku tahu. Aku minta maaf." Kembali, Sandra memperdalam pagutan mereka, sedang Rion masih tidak bergerak di tempatnya. "Aku sangat mencintaimu, dan aku tidak ingin kehilangan kamu untuk yang kedua kalinya."

Drett ... drett...

Suara getaran ponsel Rion, membuat keduanya segera merenggangkan tubuh.

Bibir Rion masih basah, tetapi tubuh jangkung laki-laki itu

berjalan ke arah meja dan mengangkat panggilan telepon yang masuk.

"Halo, Ma, ada apa?"

"*Ri, Allea dilarikan ke Rumah Sakit. Dia pingsan di sekolah dan ... bla bla...*" Rion sudah tidak bisa mendengar jelas informasi ibunya, tetapi kakinya langsung bergegas keluar dari kantor tanpa memedulikan apa-apa.

"Ri, kenapa? Ada sesuatu yang terjadi?" Sandra membuntuti, memegang lengannya khawatir. "*What's wrong? Is everything okay*?"

"Lea pingsan, dia dilarikan ke Rumah Sakit!"

***

Darah Allea sudah dibersihkan, serangkaian pengecekan telah dilakukan oleh Dokter Pribadi keluarga Xanders.

Ruangan VIP itu hening, tidak ada yang bersuara kecuali dentam dada yang berdebar nyaring melihat Allea terbaring lemah dalam keadaan pucat-pasi di atas ranjang Rumah Sakit. Kevin dan Inggrid disarankan Lovely agar kembali ke sekolah lagi untuk mengambil perlengkapan belajar Allea yang masih tertinggal di dalam kelas serta memberitahu keadaannya pada Guru bahwa dia sedang sakit dan izin pulang lebih cepat.

Lovely, Sea, dan Rigel, menunggu Allea harap-harap cemas di sofa. Saat Dokter membuka kacamatanya, mereka segera menghampiri dengan denyut jantung yang kian meningkat. Sedang London masih duduk di samping Allea tenang, hanya menatapnya dalam diam yang belum juga membuka mata. Bercak darah masih memenuhi seragam bagian depan London, tidak sama sekali ia pedulikan.

"Dok, ada apa dengan Allea? Tidak ada hal serius yang terjadi padanya, bukan?" Lovely bertanya cepat. "Semalam dia muntah-

muntah terus. Saya pikir cuma asam lambung biasa makanya kami tidak bawa dia ke Rumah Sakit."

Dokter itu mengembuskan napas berat, ragu untuk mengatakan, tetapi sudah bagian dari tugasnya untuk memberitahu keadaan sebenarnya.

"Nona Allea sedang mengandung, dan kini ... usia kandungannya sudah menginjak minggu ke enam." Dokter itu menatapnya sedih, mendesah pelan, tahu betul dia masih sekolah. Perjalanannya masih begitu panjang. "Dia pendarahan sepertinya karena mengkonsumsi obat-obatan keras yang tidak baik untuk janinnya. Mohon lebih dijaga dan hati-hati mulai sekarang."

"A–apa?" Lovely rasanya nyaris pingsan saat mendengar informasinya. "Maksud Anda, Dok? Ha–hamil...?"

Sea mengatupkan bibir, bahkan entakkan pintu yang terbuka lebar di sampingnya tidak lagi terdengar. Rion berdiri di ambang pintu ruangan, napasnya tersengal kasar setelah berlarian secara *non-stop* sepanjang perjalanan.

"Bagaimana keadaan Allea?!" Rion menghampiri Dokter, seraya mencoba mengatur napas. "Dia baik-baik saja, kan?"

Kosong, tangan Lovely bertumpu pada ujung sofa—seperti kehilangan setengah jiwanya. Ini terlalu mengejutkan.

"Nona Allea sedang istirahat. Kandungannya juga dalam keadaan sehat."

"Ka—kandungan?" membeku, tubuh Rion serasa dipaku saat mendengar informasi dari Sang Dokter. Hening, ruangan itu dalam sekejap berubah begitu dingin. "Allea ... hamil?"

"Betul, Pak Orion. Kandungannya menginjak minggu ke enam."

Mata Rion langsung menatap ke arah ranjang—jatuh ke atas perut Allea yang tertutupi selimut putih tebal. Di samping gadis itu, ada London yang tengah menunduk—satu tangan Allea digenggamnya, tetapi nyawa seperti tidak utuh dalam tubuhnya.

Dia kosong, sama seperti ibunya yang kini terduduk lunglai di atas sofa tidak jauh dari ranjang Allea. Dia terlihat syok sekali.

"Karena kehamilan Nona Allea masih di usia rawan, saya harap kalian bantu menjaganya. Tidak disarankan mengkonsumsi obat-obatan tanpa resep dari Dokter. Itu sangat berbahaya bagi kelangsungan si jabang bayi."

Kepala Rion langsung terlempar pada obat *maag* yang semalam Allea minum. Tetapi setahunya, obat asam lambung tidak sekeras itu hingga bisa menyebabkan perdarahan.

"Allea dan bayi itu ... mereka berdua baik-baik saja?" terbata, Rion bertanya. Matanya sudah memerah, dan ia tidak bisa menjelaskan bagaimana perasaannya sekarang.

"Ba–bayi?!" Sandra yang baru sampai ke ruang rawat inap Allea setelah tidak berhasil menyejajarkan langkah dengan Rion, langsung membekap mulutnya keras-keras. "Apa maksudmu, Ri?"

"Nona Sandra," Dokter senior itu menyapa Sandra secara formal, yang perlahan menghela langkah ke dalam ruangan.

"Dok, siapa ... yang hamil?" Sandra memastikan, berharap yang didengarnya tidak benar.

"Haus...," gumaman Allea, membuat mata mereka langsung jatuh pada gadis itu. "Tolong, haus."

Rion maju, tetapi kalah cepat oleh London yang telah membantu membangunkan tubuh Allea dengan hati-hati agar bersandar pada bantal. Dia memberikan air putih pada gadis itu, sambil membantu menahan gelasnya sampai dia selesai minum.

"Anda mengenal mereka?" Dokter itu keheranan, karena Sandra pun sudah cukup terkenal di Rumah Sakit ini. "Oh, hampir lupa, Pak Orion kekasih Anda, bukan?"

Allea menghentikan tegukannya, baru menyadari kalau sekarang ia tengah diperhatikan oleh semua orang yang ada di sana. Ia bahkan bingung, ini ada apa?

"*Are you okay*?" London bertanya pelan, seolah baik-baik saja

setelah mendengar informasi dari Dokter yang nyaris tidak masuk akal. Ingin marah, tetapi merasa tidak berhak juga.

Mengerjap cepat, Allea berusaha menegakkan duduknya ketika ingat sesuatu. Apa Dokter itu sudah mengatakan hal macam-macam pada mereka? Dadanya langsung berdebar khawatir, meneliti setiap raut mereka yang tampak tegang.

"Ini ... ada apa?"

"Benar, Dok. Saya kekasih Rion," info Sandra tegas, yang membuat mata Allea kini sepenuhnya tertuju padanya. "Jadi, apa benar Allea sedang mengandung? Dia sepupu saya—putri dari Dokter Tomy. Saya berhak tahu keadaannya."

"Maksud Kak Sandra apa?!" Allea tidak terima, mengedarkan pandangan pada mereka yang terlihat lunglai dan menuntut penjelasan. "Dok, saya kenapa? Ini ada apa sebenarnya?!"

"Benar, Nona Allea sedang mengandung selama enam minggu."

Seperti dijatuhi bom, Allea menatap dengan horor wajah Dokter itu—percaya tak percaya. Matanya memerah, kedua tangannya bergetar yang langsung dikepalkan. "Apa? Saya ... hamil?"

Dokter itu menatap Allea kasihan, tetapi beliau mengangguk pelan. "Anda akan segera jadi ibu. Saya tidak tahu apa ini waktu yang tepat untuk mengucapkan selamat, tetapi malaikat kecil yang sedang tumbuh di rahim Nona Allea, adalah berkat dari Tuhan bagaimanapun juga."

Setetes air mata jatuh membasahi pipi Allea yang pucat. Genggaman London yang terus mengerat, ia lepaskan, mundur ke belakang dengan tak percaya.

Hamil ... Ia hamil.

Ucapan itu terus diserukan di hatinya, kedua tangan Allea turun menangkup perutnya yang masih tampak sangat rata. Diam, ia benar-benar diam kecuali bulir bening yang dibiarkan tetap

berjatuhan.

Tuhan pasti tidak mungkin menitipkan seorang anak pada tubuh yang rusak ini, kan? Untuk melindungi dirinya sendiri saja Allea tidak bisa, bagaimana ia harus mengurusi seorang malaikat tak berdosa ini di tengah kondisinya yang menyedihkan?

"Kalau begitu, saya permisi dulu untuk menyiapkan vitamin yang harus Nona Allea konsumsi selama masa pemulihan. Untuk perkembangan janinnya, sekaligus untuk mengurangi *morning sickness* yang biasa terjadi di trimester pertama. Nona Allea juga kekurangan banyak cairan."

Beliau berlalu, diikuti dua asisten perawat yang keluar dari ruangan.

"Allea...," Rion memanggil namanya, parau, begitu lembut, sedang gadis itu masih tenggelam pada kesedihannya. "Sayang...."

Sandra menelan saliva kesulitan, langkahnya mundur ke belakang perlahan—seakan hendak ambruk di tempat. Sakit sekali mendengar panggilan Rion terhadap Allea yang terdengar serak dan begitu intim. *Rasanya tidak mungkin, mengapa bisa sampai seperti ini?*

"Allea," kembali, Rion memanggil Allea sambil menangkup wajahnya yang pucat dan kosong. "*It's okay,* Allea, *I told you, it's okay, right?*"

Rion mengatakan begitu mudah—menenangkan Allea. Tetapi, kedatangan Sandra ke sini saja sudah menegaskan kalau hubungan keduanya sudah mulai membaik. Sementara dirinya ... mengapa harus mengandung anaknya? Mengapa semesta terus menimpakan banyak sekali cobaan ketika luka lalu saja masih banyak yang perlu Allea sembuhkan.

"Lepaskan," Allea menepis tangan Rion dari pipinya, Rion ikut menitikkan air mata, tetap tak mau menjauh. "Aku bilang, lepaskan!" sentaknya.

"Allea... tolong jangan seperti ini,"

"Apa kamu, Ri?" singkat dan dingin, Sea bertanya di belakang punggung Rion. "Apa itu ... anak kamu?"

"Enggak mungkin anak Rion, kak Sea. Dia masih mencintaiku. Bagaimana bisa?!" Sandra yang menimpali tidak terima, sekaligus tak ingin percaya. "Lea juga dekat dengan London, mengapa tidak bertanya pada anak kalian dulu?"

Lovely pun tidak mau percaya, tetapi melihat kebekuan Rion atas pertanyaan Sea, ia menjadi takut.

"Bisa kamu diam? Saya tidak bertanya padamu!" sentak Sea pada Sandra, langsung membungkam bibir perempuan cantik itu.

"Aku tanya sekali lagi, apa janin itu anakmu?" lebih dingin, dan lebih menuntut.

Rion berbalik ke arah Sea, wajahnya telah memerah. Semua orang yang ada di sana menunggu, sedang Allea sudah seperti tak berjiwa, menatap nyalang ke luar jendela.

Rion mengangguk kecil, tanpa penyangkalan. "Iya, itu anakku. Aku yang melakukannya. Aku memaksa Lea, dan aku Ayah biologis dari anak itu."

BUGG

Sekeras-kerasnya, Sea menonjok pipi Rion hingga dia terdorong mundur ke belakang dan nyaris menabrak dinding.

Bibir Rion sobek, dan Sea kembali menghampiri, menonjok berulang kali wajah laki-laki yang dianggapnya paling bersih—kini telah merusak gadis kecil yang dulu pernah memberinya rumah untuk tinggal di masa-masa terburuknya.

"Sialan, Ri, bagaimana bisa kamu melakukan hal sekotor ini?! Bagaimana bisa?!" Sea terus menghantam tubuh Rion, tidak satu pun dari mereka yang melerai, pun Rion tidak sedikit pun melawan—membiarkan Sea memukulinya sampai dia puas dan babak belur.

"Kak Sea, apa kamu sudah gila?!" Sandra lah yang memberanikan diri maju, dan nyaris terlempar oleh tenaga Sea

yang kuat.

"Aku akan bertanggung jawab, Sea, aku tidak akan pergi ke mana pun!" tegas Rion. "Aku akan menikahi Allea, aku minta maaf telah menghancurkan ekspetasimu yang terlalu tinggi terhadapku. Aku minta maaf sudah mengecewakanmu. Tapi, inilah aku. Aku tidak sebersih itu. *I'm this dirty, and I'm so sorry.*"

"Kenapa harus Allea?!" sentak Sea, "kenapa harus dia yang selalu memujamu, Ri? Kamu tahu dia menyukaimu begitu banyak, mengapa harus dia yang kamu hancurkan?!"

Napas Rion terputus-putus, darah mengalir dari hidungnya cukup banyak, ia menunduk. "*I'm so sorry, but I want her,* Sea. Aku menginginkan Allea, aku akan segera menikahi dia—setuju ataupun tidak."

Kepala Rion mendongak, menatap mata Allea yang tampak kosong dengan seonggok tubuh terbaring lemah di atas ranjang. "Aku akan bertanggung jawab pada anak kita, aku tidak akan pernah melarikan diri ke mana pun, Allea. *You have my words!*"

Allea menunduk, air mata langsung jatuh ketika mendengar Rion mengatakannya dengan lantang. Dia bersedia bertanggung jawab, tanpa ada nada keraguan sedikit pun dari suaranya. Dia memegang kata-kata yang pernah diikrarkan satu bulan lalu bahwa tidak akan pergi ke mana pun jika sesuatu terjadi padanya. Terbukti. Rion memang mengakui, dan tanpa ada penyangkalan sama sekali.

Tapi ... mengapa semuanya terasa tak benar? Sakit sekali. Sungguh, Allea tidak pernah meminta dengan cara seperti ini mereka bisa bersama. Rasanya bukan seperti ini isi doa-doa Allea pada Tuhan untuk disatukan dengan cinta pertamanya.

Bukan seperti ini seharusnya...

Allea tahu janin tak berdosa yang kini dikandung adalah berkat dariNya. Tetapi, mengapa harus menitipkan di saat tubuhnya sendiri kesulitan untuk bertahan?

PLAK...

Suara tamparan kembali terdengar, Sea lagi-lagi tersulut emosi. "Bertanggung jawab katamu? Lalu, bagaimana dengan masa depannya, Ri? Kamu pikir mengurus seorang anak adalah kewajiban mudah?!"

"Lalu, aku harus bagaimana?!" Rion yang semula tenang, akhirnya meninggikan suara. "Aku menginginkan Allea lebih

banyak dari perkiraanku, Sea, dan dia sedang mengandung darah dagingku. Aku tidak meminta persetujuan dari siapa pun, karena aku akan menikahi Allea dengan atau tanpa persetujuan kalian!"

"Lea baru delapan belas tahun. Gadis yang kamu rusak itu masih duduk di bangku SMA!" hardik Sea tajam. "Kamu baru saja menghancurkan masa depannya, Rion. Apa kamu sadar?!"

Sea jarang sekali berbicara sebanyak itu. Dia sangat jarang mau ikut campur dengan urusan orang lain. Tetapi, rasa kecewanya pada Rion dan sakit hatinya atas apa yang terjadi pada Allea, membuat amarah sudah terlalu sulit untuk dikendalikan. Gadis kecil itu tidak pantas mendapatkan semua ini. Dia terlalu riang untuk dihancurkan dengan cara sekeji ini.

"Iya, aku tahu," gumam Rion tak kalah tajam. Matanya memerah, dia terlihat marah. Rion bangkit dari duduknya—saling berhadapan dengan Sea yang langsung dicegah Rigel agar berhenti mendekati istrinya.

Rion sudah tidak terlihat seperti Rion. Raut hangat dan tak berdosa itu, entah ke mana perginya. Dia seperti lelaki yang berbeda.

Rigel mencengkeram kerah kemeja Rion, memberi peringatan agar tidak kembali maju. "Lo enggak akan berharap gue menghajar muka lo juga. *Back off*, Yon, *back off. I warned you!*"

"Selalu kata-kata yang sama dari kalian—masa depan Allea ini dan itu. Aku tidak cukup baik untuknya karena aku sudah terlalu tua, sedang dia masih terlampau muda? Iya, kan?!" sentak Rion, sambil menepis tangan Rigel dengan kasar. "Apalagi? Pedofil...? Katakan sekarang, apa lagi?!"

"Brengsek!"

BUGG

Rigel mendaratkan satu tonjokkan di pipi Rion, kesal ketika dia terus membentak istrinya. "Berhenti bicara lantang dengan istri gue. Gue tetap menahan diri untuk enggak menghajar lo sampai

sekarat, tapi jangan menunggu gue lebih marah dari ini!"

Mati rasa, Rion tidak lagi merasakan apa-apa. Wajahnya sudah babak-belur, ujung bibirnya sobek, dan darah kental di hidungnya mengalir. Tapi, masih tanpa gentar, ia kembali maju, meraih kerah kemeja Rigel dan mencengkeramnya kuat-kuat.

Tidak ada yang melerai, semuanya sudah terlalu kosong mengingat keadaan Allea yang terduduk lemah di atas ranjang. Pun dengan Lovely, beliau hanya bisa menangis, bingung dengan kekacauan yang terjadi ternyata sudah sejauh ini. Pusing sekali.

"Dia sudah delapan belas tahun sekarang, dan dia sudah menjadi milikku. Persetan apa yang kalian katakan, Allea adalah milikku!" tegas Rion, tanpa peduli kalau Sandra sudah terduduk menyedihkan di atas lantai. "Lo bilang gue pedofil karena dekat dengannya...?"

Rigel menunggu—membiarkan Rion menyelesaikan kalimat. Sedang semua orang sudah ngeri pada aura Rion yang terlihat sangat berbeda. Kepribadiannya begitu gelap, sampai tidak ada yang cukup mengenali tatapan penuh intimidasi itu. Membisu, suasana ruangan itu teramat hening dan mencekam.

"Benar, gue menginginkan Allea sejak dia masih kecil. Benar, rasanya gue nyaris gila untuk menunggu dia cukup dewasa dan bisa memuaskan fantasi liar gue terhadapnya. Sekarang, lo mau apa?" tekannya rendah, dengan rahang mengeras. "Lo bisa meledek gue pedofil ribuan kali, dan gue udah enggak peduli, Rigel. Lo bebas menertawakan gue, persetan, *I don't fucking care*!"

Sandra sudah tidak mampu membendung air mata, dadanya sesak sekali sampai napas begitu kesulitan dihela. Terlalu jelas—bahwa benar Rion sudah melakukannya bersama Allea. Rion sudah mengakui juga bahwa janin yang dikandung gadis itu adalah anaknya. Sekarang, apa yang tersisa? Ini sangat menyakitkan, lebih sakit dari hari di mana Sandra harus melepaskan Rion karena kedekatan mereka.

Kepala Allea yang semula menunduk, kini mendongak dan menatap horor ke arah Rion yang sedang berhadapan langsung dengan Rigel. Dadanya berdentam nyaring, entah benar atau tidak pengakuan gila yang terlontar dari bibirnya saat ini.

Rigel hanya menyerai, mengentakkan tangan Rion dari kerah kemeja. "Akhirnya lo mengakui, kalau lo pernah horni pada seorang bocah!"

BUGH

Gantian Rion yang menonjok Rigel. "*Shut the fuck up*!"

"Gue cuma menganggap dia adik aja, Allea cuma anak kecil yang bukan apa-apa—nyenyenye ... *bullshit*! Lo tahu *bullshit*?" nyinyir Rigel frontal. "Akhirnya lo hamilin juga, dan malah Allea yang ingin lo nikahi sekarang!"

"Berhenti bertingkah seolah hidup lo lebih bersih, Rei. Lo enggak berhak menghakimi. *Your past life is as shit as you*!"

"Enggak, gue enggak berpikir begitu," Rigel menegakkan tubuhnya, kembali menghampiri Rion. "Gue tahu gue kotor. Gue sangat kotor, semua orang tahu itu. Tapi paling tidak ... gue bukan pemerkosa—seperti apa yang lo lakukan pada Allea."

Dua tangan Rion terkepal, mendecih sinis. "Lo lupa kalau lo pernah menculik Sea? Berhenti sok bersih di depan gue. *You're not better than me,* Rei. *That is the fact!*"

"Ah si anjing, masih inget aja!" kesal Rigel, seraya mendorong tubuh Rion ke belakang. "Terserah lo aja lah. Males gue."

Itulah sebabnya Rigel tidak bisa meledeki si Cicak saat dia melakukan kesalahan fatal seperti sekarang. Masalahnya, ia tidak lebih baik dari dia. Ia memiliki masa lalu, dan Rion lah salah satu lelaki yang melindungi Sea saat itu.

Rion menatap Sea—yang begitu dingin memperlakukannya. Walaupun Sea sudah membuatnya babak belur, ia tidak bisa marah. Sea pantas murka terhadapnya. "Aku akan mengatur segalanya, Sea. Aku bisa memastikan kehamilan Allea tidak akan pernah

menyulitkan kehidupan sekolahnya. Aku bisa menjamin itu."

Sea memejamkan mata, dua tangannya masih terkepal dan memilih membuang muka ke arah lain. "Kamu masih mencintai Sandra, bagaimana bisa kamu menikahi Allea, Ri?"

Rion diam, menatap Sandra yang terduduk di lantai dengan air mata yang sudah beruraian. Perempuan cantik itu pasti begitu kecewa padanya. Dia yang sempat membela, kini seperti tak berjiwa.

"Siapa bilang aku mau menikah denganmu?" tukas Allea serak, akhirnya buka suara. "Aku tidak mau. Kamu tidak perlu mempertanggungjawabkan apa pun. Kamu tidak perlu memedulikan anak yang kukandung. Aku tidak apa-apa."

Mendengar penolakan Allea, jantung Rion serasa jatuh ke perut. Ia menghampiri Allea, menggenggam kedua tangannya dengan erat. "Apa yang sedang kamu bicarakan, Allea? *Stop fucking joking around!*"

Allea terus berusaha menepis tangan Rion, wajahnya ditolehkan ke arah mana pun kecuali membalas tatapan sayu Ayah dari calon anaknya.

"Allea, tolong lihat aku," parau, Rion memanggil. "Plis, lihat aku dulu, sayang. Kita bisa menghadapi berdua, apa yang kamu takutkan sekarang? Jangan seperti ini, aku mohon!"

"Aku serius. Kamu tidak perlu menikahiku," tenang, Allea menyahuti. "Aku tahu Kak Ion sangat mencintai Kak Sandra, dan tenang saja, kalian masih tetap bisa bersama. Aku tidak—"

"Berhenti mengatakan omong kosong!" sentak Rion kesal tanpa menunggu kalimatnya selesai. "Kita akan menikah, Allea. Kamu sedang mengandung darah dagingku, berhenti mengatakan hal yang tidak-tidak. Setuju ataupun tidak, kita akan tetap menikah!"

PLAKK

Tamparan kembali mendarat di pipi Rion. Tidak terlalu

kencang, Allea sudah tidak memiliki tenaga lebih banyak dari ini. Perutnya masih terasa begitu nyeri. Bahkan tubuhnya belum mampu digerakkan banyak. Untuk bergeser sedikit menjauh darinya saja ia kesulitan.

"Kamu yang mengatakan omong kosong! Semuanya gara-gara kamu!" Allea memukuli dada Rion dengan kepalan yang bergetar. "Kenapa Kak Ion harus melakukan itu? Kenapa, Kak...? Aku sudah hancur sekarang, apalagi yang kamu mau sebenarnya?!"

Allea histeris, Rion duduk di hadapannya—merengkuh tubuh Allea yang terus memberontak. Dia tidak melepaskan, sedang perempuan itu masih membabi-buta mendorong, menghajar, memaki, semuanya Rion terima tanpa perlawanan. Ia hanya memeluknya, erat, membiarkan Allea menumpahkan semua kemarahannya.

"*I'm so sorry*, Allea. *I'm so sorry*." Rion tidak kuasa membendung air matanya, menciumi rambut Allea dengan frustasi. "Aku bersumpah akan melakukan apa pun, tapi tidak jika itu meninggalkanmu."

Tenaga Allea kian melemah, perempuan itu terisak hebat di dadanya. "Apa lagi yang harus kulakukan? Aku mohon, lepaskan aku, Kak. Ini tidak benar. Bukan seperti ini yang aku mau."

Tak berjarak seinci pun, Rion mengeratkan dekapan—begitu takut jika sedikit pun melonggar, Allea akan benar-benar pergi dan menghilang. "Tidak mau, Allea. Berhenti memintanya."

"Lebih baik kita keluar dulu. Biarkan mereka menyelesaikan masalah ini berdua," titah Lovely, seraya bangkit dari sofa dengan napas yang terembus panjang. Sungguh, rasanya ia sudah kewalahan menghadapi drama hidup kedua anaknya. Rion yang ia pikir jauh lebih waras dari Rigel, tiba-tiba sudah jadi Calon Ayah saja bagi gadis kecil yang dulu selalu ditolaknya.

Sandra melihat semuanya dengan perasaan yang tercabik ngilu. Bagaimana mereka saling menukarkan pelukkan, bagaimana

Rion begitu takut kehilangan, dan bagaimana lelakinya terus berusaha menenangkan. Semua pemandangan itu sungguh terasa menyakitkan. Ia masih kesulitan percaya, rasanya ini seperti mimpi yang terjadi begitu saja.

"Sandra, ayo, tante Vely bantu berdiri," Lovely menghampiri, membantu membangunkan tubuh Sandra yang sudah tak berdaya di atas lantai. Pipinya basah, matanya sembab—masih menggenangkan air mata, dan dia tampak hancur dipaksa menerima.

Pun dengan Rigel dan Sea yang ikut melangkah keluar dari ruang rawat itu. Benar kata Lovely, Rion dan Allea harus menyelesaikan masalah itu berdua. Mereka sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan terbaik untuk kebaikan semuanya.

"Sea...,"

Baru sampai di pintu, suara berat Rion menghentikan langkah Sea.

"Apa lo manggil-manggil istri gue, brengsek?!" Rigel yang ngegas, menyorotkan tatap permusuhan.

Rion mengabaikan ucapan ketus Rigel. Lingkaran tangannya masih mengelilingi tubuh kecil Allea, menenggelamkan kepala pada tengkuknya. "Aku minta maaf sudah merusak Allea. Tapi, aku serius padanya. Aku harap kamu menyetujui kami, kamu tahu aku sangat menghargaimu—dari dulu hingga saat ini. Pendapatmu berarti untukku, Sea."

Sea tidak menjawab, dia tidak bergerak untuk beberapa saat, sebelum berlalu keluar sepenuhnya dari ruangan itu meninggalkan mereka.

Sementara London, dia sedari tadi lebih banyak menunduk—kedua tangannya terkepal dengan dada yang berdentam sesak. Tepat di depannya, mereka berpelukan teramat erat. Lebih tepatnya, Rion masih memeluk tubuh kecil Allea, dan gadis itu tidak lagi memberontak kecuali menangis di dada bidang lelaki

yang telah mengotorinya.

Apa lagi? Tidak ada yang bisa London lakukan kecuali dengan tenang bangkit dari kursi, lalu berlalu dari ruangan itu seperti yang lainnya. Allea memang tengah hancur, tetapi dia sudah bersama dengan pria yang mungkin akan menjadi obat terbaiknya. Perempuan itu selalu sangat mencintai Rion, meski berulang kali menyerukan betapa dia membencinya.

Allea bisa saja membencinya. Tapi, apa untungnya dia membenci, sedangkan hatinya tetap saja selalu menyukai.

***

Hingga waktu telah menunjukkan pukul enam petang, tidak ada lagi yang masuk ke ruangan itu kecuali tim Dokter. Benar-benar hanya berdua, Rion dan Allea berbagi ranjang bersama. Beberapa kali, Allea diperiksa oleh Dokter dan diberikan vitamin penguat janin. Ibunya pun mengantarkan banyak makanan, tetapi tidak menetap lebih lama untuk memberikan keduanya ruang pribadi.

Lovely tidak memproteskan apa pun, kecuali menepuk-nepuk pipi Rion pelan dan mengembuskan napas panjang sebelum beliau pulang tadi siang. Lovely selalu menyukai kedekatan mereka, Rion tahu itu. Beliau bahkan sempat mengelus perut Allea yang masih rata dan cuma berpesan singkat agar Rion menjaganya sampai Allea pulih. Sudah, itu saja.

Berbagai kata agar Rion menjauh sudah Allea lakukan. Tetapi lelaki itu tetap bebal dan tak mendengarkan. Dia tidak sama sekali peduli pada ucapannya, dia seolah menulikan telinga dan tetap mengurusi Allea selama di sana. Dan sisanya, Rion berbaring di belakang punggung Allea—memeluknya erat seharian ini. Wajah babak-belur Rion bahkan belum dibersihkan. Darah mengering, tetapi dia tidak ingin sebentar saja menyempatkan diri untuk

mengobati. Benar-benar berada di sisi Allea cuma berbalutkan kemeja lusuh dipenuhi titik darah, serta celana kerjanya saja. Dan kini, lelaki itu tengah menuangkan makanan ke piring serta menyiapkan semua vitamin untuk Allea minum malam ini. Lalu, menghampirinya, duduk di hadapan Allea.

"Kamu makan, minum obat, setelah itu aku bersihkan badan kamu sebelum tidur." Rion menyodorkan satu sendok nasi lembek, serta lauknya. "Ayo sayang, buka mulut kamu."

"Aku enggak lapar," kepala Allea ditolehkan ke samping, memilih menatap pemandangan gedung-gedung menjulang tinggi di sekitar Rumah Sakit.

Rion menyentuh perut Allea, mengusap-usap lembut. "Tapi, kasihan *baby* kita dong. Dia memerlukan asupan, mungkin sekarang dia sedang merengek kelaparan. Masa Mamanya tega sih membiarkan buah hatinya kelaparan?"

"Iya kah?" Allea langsung menoleh cepat, menunduk untuk menatap perutnya.

"Tentu. Di sini sudah ada kehidupan, tolong berhenti keras kepala lagi, Allea sayang."

Mendengar itu, mau tidak mau Allea menyantap sodoran Rion—sampai nasi itu tidak tersisa satu butir pun.

Tersenyum senang, Rion membelai gemas kepala Allea. "Aku tidak menyangka bocah ini akan menjadi ibu dari anakku."

Allea menepis, seraya mengambil vitamin yang telah disiapkan dan meminumnya hingga semuanya habis.

"Sekarang, kita bersihkan diri kamu dan ganti baju," Rion membuka kemejanya, lalu menyingkap selimut Allea untuk membawa tubuh itu ke kamar mandi.

"Hah? Enggak mau! Biar suster aja!" Allea menarik kembali selimut itu—menolak.

"Aku sudah bilang pada mereka aku yang akan membantumu membersihkan diri. Jadi, mereka tidak akan ke sini lagi kecuali aku

memanggil." Rion membuka selimut itu lagi, lantas menggendong tubuh Allea ke kamar mandi tanpa menunggu persetujuannya.

Selalu saja semaunya, dan tubuh Allea terlalu lemah untuk melawan saat ini.

Allea didudukkan di atas kursi. Rion hendak membuka kancing bajunya, segera dicegah Allea.

"Silakan keluar. Biar aku lakukan sendiri."

Seperti biasa, Rion tidak mendengarkan, tetap membuka baju Allea sampai yang tersisa hanya bra dan celana dalamnya saja.

"Celana dalam kamu ... aku buka ya?" izin Rion ragu. "Kamu harus ganti juga, sekalian ganti yang baru."

Allea menggeleng tegas, menolak keras. "Enggak boleh! Aku sendiri aja! Mana, biar aku ganti?"

Rion memberikan celana itu, lantas Allea menyuruhnya putar badan. Susah payah seraya menahan nyeri di perutnya, Allea membuka. Tetapi, saat hendak meraih *shower*, ia nyaris terjatuh dari sana.

"Sudah kubilang biar kubantu!" kesal Rion, tidak ingin lagi mendengarkan penolakan Allea yang kini tubuhnya sudah tidak ditutupi sehelai benang pun. "Apa sih yang membuatmu malu? Demi Tuhan, aku sudah melihat semuanya, Allea. Diam, biar aku bantu kamu."

Tanpa rasa jijik, Rion melipat pembalut yang masih memiliki bercak darah dan membuang ke tempat sampah. Lantas menyemprot milik Allea, membersihkan bagian intimnya dan tepiannya menggunakan sabun.

"Buka paha kamu lebih lebar, ini ... susah. Biar bagian dalamnya juga bersih."

Allea gugup, wajahnya memanas tak bisa menatap mata Rion sama sekali. Rasa malu benar-benar membakarnya. "Aku ... aku yang akan membersihkan sendiri!"

Allea mengusap miliknya sendiri, Rion menatapnya

melakukan itu. Dalam diam, terlalu fokus, hingga otaknya sudah mulai menyeberang ke hal-hal lain. Jantungnya serasa tengah berlomba lari, *jedag-jedug* keras tanpa henti.

"Apa perut kamu masih sakit?" Rion membuka percakapan untuk sebuah peralihan. Bodohnya kepalanya sudah seperti tempat sampah sekarang. Kotor. "Setelah ini, kamu mau makan apa? Aku kayaknya pengin martabak."

Bohong Allea, bohong. Ia lebih menginginkan martabak pribadi Allea untuk disantapnya. Ini sangat menyiksa, ya Tuhan... dirinya sampai harus meremas pegangan *shower* itu keras-keras, berharap memadamkan gejolak gairahnya detik ini juga. Rion sudah bisa merasakan miliknya mulai mengeras di balik celana bahannya, jika dikeluarkan pasti sudah tegak berdiri. Dan ini sakit sekali.

"Tidak mau," Allea masih menunduk, fokus membersihkan bagian intimnya menggunakan sabun.

"Allea...," Rion memanggil parau, kepalanya pusing sekali.

Dengan binar polos dan tak mengerti, Allea mendongak. "Ap—"

"Tampar aku setelah ini!" Rion menjatuhkan *shower,* berlutut di bawah kaki Allea dan mengisap bibirnya sampai dia kesulitan bernapas.

Rion seperti tengah meraup seluruh oksigen di dalam tubuhnya. Dia mencium secara sensual, seraya meremas pelan dua buah dada Allea yang membusung di antara tubuh mereka.

"Kak—hentikan!" Allea mendorong, tetapi tidak bisa menutupi kalau tangan Rion yang turun ke atas miliknya yang basah sudah mampu melenyapkan setengah kewarasan Allea. Entah mengapa, ia pun ikut terbakar gairah.

Dia menggosok pelan di sana, turun-naik menggunakan satu jari seraya mengeluarkan miliknya sendiri yang telah membengkak dan mengurutnya perlahan. Sementara bibir mereka masih saling berciuman menukarkan saliva, panas dan tak terkendali.

Allea tidak tahu, tetapi sentuhan Rion kali ini membuatnya serasa akan gila sekarang. Ia tidak tahu mengapa bisa seperti ini? Bahkan ia memberikan akses lebih lebar ketika Rion membelai lembah hangat itu dengan sesekali tekanan seksual yang tak bisa dijelaskan. Dia mempercepat tempo gosokkannya, hingga desah napas keduanya memburu lebih cepat dan berat—disusul oleh ledakkan pelepasan yang menakjubkan.

Napas Allea masih kesulitan dinetralkan, kepala Rion sudah menunduk, menyusurkan lidahnya ke sepanjang perut Allea dan berakhir di atas miliknya yang masih menyisakan cairan putih bekas pelepasan. Allea mendongak, meremas rambutnya keras ketika dia mengisap di sana seraya menggaungkan desahan nikmat yang lolos dari bibirnya. Sungguh, Allea tidak tahu mengapa, tetapi ia suka ketika Rion menyentuhnya sekarang. Libidonya naik begitu mudah hanya dengan sedikit sentuhan dari setiap ujung jemarinya.

Pelepasan kedua kali Rion berikan dengan lidahnya. Benar-benar semudah itu dia menghilangkan kewarasan Allea, hingga dia pun bingung apa yang terjadi pada tubuhnya.

Rion menyeringai, menatap Allea yang masih bengong dengan dada kembang-kempis. Dia terlihat kebingungan, masih terlarut dalam gairah yang sempat menghantam.

"Apa kita perlu melanjutkan? Sepertinya anak kita ingin ditengok oleh Ayahnya," Rion menaburkan ciuman di atas perut Allea—sesekali mengisapnya. "Apa kamu merindukan Papa di dalam? Papa juga rindu kamu. Tolong buat Mamamu menyetujuinya."

Tok ... Tok ...

"Maaf mengganggu, tuan Rion. Tetapi Dokter di sini, ingin memeriksa keadaan Nona Allea sebelum beliau pulang dan memastikan dia sudah baik-baik saja."

Refleks, Allea langsung mendorong tubuh Rion hingga dia terjungkal ke belakang.

"I–iya, sus. Saya sebentar lagi ... selesai!" susah payah, Allea meraih *shower* dan mencuci miliknya dengan cepat. Bodoh sekali, mengapa ia harus terbuai pada sentuhannya!

Rion hanya menggeleng geli melihat Allea tampak gugup dengan wajah yang semerah tomat. Ia lantas berdiri, meraih tisu dan menyeka cairan miliknya yang juga ada di tangan dan ujung kepala adiknya. Setelah bersih, ia merapikan celananya—yah, paling tidak satu pelepasan sudah didapat sehingga tidak sekeras tadi meski cuma menggunakan tangannya sendiri. Kesal pada para tim Dokter yang datang, tetapi lucu melihat ekspresi panik Allea yang menggemaskan.

"Perlu kubantu?" tawar Rion melihat Allea kesulitan, tetapi masih gengsi untuk meminta bantuan.

"Tidak perlu, tidak perlu!" serunya, sambil mencoba berdiri, tetapi kakinya masih terasa kaku sehingga jatuh berulang kali ke kursi. "To-tolong ... ambilkan, aku tidak bisa."

Rion lagi-lagi tersenyum, membantu mengeringkan tubuh Allea dengan handuk. "Tidak apa-apa meminta tolong pada calon suami dan Ayah dari anak kita. Tidak perlu sungkan, sayang. Aku akan dengan senang hati membantu."

"Kamu menyebalkan!"

"Eh, setelah kenikmatan yang kuberi dan kamu masih mengatakan itu?" mengulum senyum, lantas menyentil pelan keningnya. "Lain kali, biarkan aku menengok anakku. Dia sepertinya merindukan Papa-nya."

"Jangan mengatakan omong kosong!"

Selesai dengan drama kamar mandi, Rion mengangkat tubuh Allea kembali ke dalam kamar yang sudah ditunggu oleh Dokter.

"Maaf mengganggu waktu kalian," Dokter itu menahan senyum, mempersiapkan alatnya untuk cek terakhir sebelum pulang.

"Ya, sangat mengganggu, Dok," ucap Rion ringan, sambil

membaringkan tubuh Allea di atas ranjang. "Seharusnya kalian datang satu jam lebih lambat."

"Nona Allea belum pulih, Pak Rion. Saya berharap tidak melakukan dulu sebelum dia benar-benar sembuh."

"Melakukan apa?!" Allea meninggikan suara—penuh penyangkalan. "Tidak ada, Dok. Kami tidak hendak melakukan apa pun. Dia berbohong, tolong jangan didengarkan!"

"Berbohong tentang apa? Memangnya aku mengatakan apa?" Rion bertanya santai sekali, sedang Allea kembali menyorotkan tatapan murka terhadapnya.

Emosinya sangat tidak stabil. Apa hormon ibu hamil selalu seperti ini? Tadi bergairah, dan di detik selanjutnya marah-marah.

***

Matahari mulai menyingsing, dan Allea kesulitan bergerak ketika di belakang punggungnya Rion memeluk tubuhnya terlampau erat. Sepanjang malam, dia melakukan ini. Untung ranjang yang ditempatinya cukup besar untuk memuat dua tubuh yang saling berdempetan di balik selimut putih tebal.

Hati-hati, Allea bergerak—dan secara otomatis tangan Rion akan ikut bergerak juga. Entah mengeratkan dekapan, atau mengelus permukaan perutnya takut Allea merasa tak nyaman. Dan di hati terdalamnya pun, sungguh, Allea merasa tidak keberatan. Sakit atau rasa mual yang selalu ia rasakan setiap malam dan pagi hari, benar-benar tidak datang ketika berada dalam lingkupan hangatnya seperti ini. Menghilang, kecuali rasa nyaman yang menenangkan.

Allea meluruskan tubuhnya, dan lihat, dengan mata yang meski masih rapat terpejam, ujung jemari Rion terus bergerak lembut di atas perutnya. Padahal, kantuk berat sepertinya masih memeluk lelaki tiga puluh tahun itu. Napasnya masih teratur, dia

tampak lelap.

Dalam diam, Allea menatap wajah tidur Rion yang terlihat polos. Hidung mancung, bibir tipis kemerahan, sepasang alis tebal, dan rahang yang tegas, sudah cukup menegaskan bahwa Rion sosok sempurna di mata Allea. Meski ada sobek di ujung bibir dan banyak lebam di pipi, semua itu tidak sama sekali mengurangi ketampanannya. Jika saja segalanya berbeda, jika saja kisah mereka tidak berjalan dengan cara sebrutal ini untuk akhirnya ada di titik sekarang, sudah pasti Allea akan sangat bahagia. Kebersamaan mereka pasti akan sangat sempurna. Tapi, apa yang sudah terjadi di belakang, tetap tidak bisa diputar ulang untuk diperbaiki sesuai keinginan. Mereka di sini, karena sebuah kesalahan.

"Jangan menatapku seperti itu, Allea. Aku tidak bisa menjamin bisa menahannya."

Suara Rion yang berat dan serak khas bangun tidur terdengar—buru-buru membuat Allea mengalihkan pandangan ke arah lain.

Rion tersenyum tipis, mengecup bahunya sambil lagi-lagi merengkuh tubuh Allea agar kian menempel pada tubuhnya. "Apa yang sedang kamu pikirkan? Jangan memikirkan hal yang tidak-tidak."

"Aku tidak memikirkan apa pun."

"Pagi... Mama membawakan sarapan untuk kalian," suara Lovely yang terdengar riang dari balik pintu, menyapa indra pendengaran. "Astaga, semalaman kalian tidur seperti itu? Cepat kamu bangun, Ri. Allea pasti pegal!"

Rion bangkit dari ranjang, membantu ibunya membawakan bekal makanan setelah menyematkan kecupan singkat di pelipisnya. "*Morning*, Ma. Seharusnya tidak perlu repot-repot seperti ini. Aku bisa pesan sarapan di luar."

Hanya berselang beberapa detik, pintu ruangan terentak begitu nyaring.

Tomy yang berada di sana, masuk ke dalam ruangan dengan

kemarahan yang menggelegak. Belum sempat bereaksi apa pun, dia telah menghampiri Rion, langsung menghantamkan tinjuannya begitu keras hingga makanan yang dipegang Rion berhamburan ke lantai.

"DASAR BRENGSEK! BAJINGAN!"

BUGH...

Tim Dokter yang semula hendak mengecek kondisi Allea, langsung membulatkan mata melihat keributan itu.

"Bagaimana bisa Anda menghamili putri saya?! Dasar bajingan kotor!" sumpah serapah terus mengalir deras dari bibir Tomy—napasnya tersengal-sengal dilingkupi emosi.

Rion menyentuh ujung bibirnya–yang lagi-lagi mengalirkan darah segar. "Akhirnya Anda bersikap seperti seorang Ayah," Ia mendecih, mendongak menatap Tomy. "Aku akan bertanggung jawab, Dok. Aku akan sepenuhnya bertanggung jawab pada anak kami."

"Tidak akan kusetujui anakku menikah dengan bajingan sepertimu! Anda tidak pantas untuknya!"

"Anda pikir Anda pantas menjadi orang tuanya?" Rion mendecih, tidak sama sekali takut pada gertakkannya. "Anda pikir hanya saya yang menghancurkan hidup Allea? Silakan berkaca, seberapa parah Anda merusak psikisnya juga."

Rion yang hendak menghampiri, ditahan oleh Lovely. "Ri, dia orang tua dari Calon Ibu dari anakmu. Tidak seharusnya kamu berkata begitu." Lovely lantas menatap Tomy penuh sesal, nyaris memohon padanya. "Dok, saya benar-benar minta maaf. Saya sangat meminta maaf atas perbuatan anak saya terhadap Allea. Kita masih bisa membicarakan ini baik-baik. Ayah anak-anak sudah berniat menghubungi Anda pagi ini untuk membicarakan tentang keduanya. Tolong, kita tidak perlu ribut di sini. Kita selesaikan secara kekeluargaan saja nanti malam."

"Jangan harap aku akan menyetujuinya! Tidak akan!"

sentaknya, sambil menghampiri Allea dan mengangkat tubuhnya dari kasur ke kursi roda. "Ayo kita pulang. Di sini bukan tempatmu!"

Allea tidak bersuara, didorong oleh dua orang perawat yang diminta Tomy untuk membantu.

Rion menyentak bahu Tomy, menghentikan langkah mereka.

"Jangan coba-coba menjauhkanku dari Allea. Anda tidak akan berharap saya melakukan hal yang tidak pernah Anda inginkan, Dok!" ancam Rion, menghalangi jalan mereka di pintu. "Aku akan bertanggung jawab, tolong jangan melakukan ini."

"Persetan! Anda bilang akan melindunginya, apa menghamili Allea adalah cara Anda untuk melindungi?!" wajah Tomy memerah, dia tidak peduli pada ancaman Rion yang belum tentu terjadi. Memang, apa yang bisa bocah brengsek ini lakukan?

Rion menatap tajam, tangannya terkepal keras dengan tubuh yang terus ditahan oleh ibunya di belakang.

"Sayang, sudah, biarkan Allea dirawat oleh keluarganya dulu. Nanti kita bicarakan ini dengan kepala dingin."

"Lebih baik jauhkan anak Anda dari putri saya! Jangan pernah mendekati Allea lagi, ingat itu!"

"Jangan coba-coba, atau Anda akan tahu akibatnya." Ucapan itu terdengar dingin dan sarat ancaman.

Tomy tidak mengindahkan, tetap menghela langkah ke depan dan membawa Allea keluar dari sana.

"Brengsek!" Rion meninju dinding sekuatnya—sampai titik darah mengalir dari permukaan kulit buku jemarinya.

***

Tiga hari setelah kejadian itu, Tomy datang dengan wajah yang merah padam sambil menyentakkan berkas ke dinding ruangan kerjanya hingga berserakan. "Sialan!"

Olivia yang melihat suaminya tampak murka setibanya dari

luar, jelas panik. Dia tidak pernah dibakar amarah sampai seperti itu. "Sayang, ada apa? Apa yang terjadi?"

"Aku dinon-aktifkan dari Rumah Sakit Medika sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Dan aku juga dihentikan sementara dari dua Rumah Sakit lainnya oleh Pak Direktur. Ini benar-benar gila! Bagaimana bisa?" frustasi, Tomy mengempaskan diri ke atas kursinya. "Hampir sebagian hidupku kuhabiskan di sana, bagaimana bisa ini terjadi?!"

"Apa?!" Olivia tidak kalah terkejut. "Dihentikan secara sepihak? Apa kamu melakukan kesalahan?"

Tomy menggeleng, napasnya menderu kasar. "Aku tidak melakukan kesalahan apa pun. Tidak sama sekali!"

"Lantas, apa alasannya? Kenapa bisa dipecat?!"

"Brengsek!" Tomy menggebrak meja, dadanya bergemuruh hebat. "Pasti ini kelakukan si brengsek Rion. Pasti dia yang melakukannya. Siapa lagi yang mampu melakukan ini kecuali keluarga mereka?"

"Kamu sih, untuk apa kamu menghalangi Allea dan Rion?!" Olivia ikut tersulut emosi. "Kehamilan Allea itu tanggung jawab dia. Apa kamu pikir ini tidak akan mempermalukan keluarga kita jika anak itu lahir tanpa Ayah?"

Tomy diam, membiarkan Olivia berbicara.

"Sayang, kamu tidak akan pernah menang melawan mereka. Lepaskan Allea—gadis itu sudah jadi noda di sini, apa yang ingin kamu lindungi? Biarkan saja dia menikah dengannya." Olivia memijit pelan bahu Tomy, berusaha menenangkan. "Biarkan Rion bertanggung jawab. Itu dosa mereka, kita tidak seharusnya ikut campur. Tidak ada untungnya menahan Allea dengan kehamilan itu. Kita akan sekali lagi dipermalukan. Aku tidak mau!"

Allea yang berada tepat di balik dinding ruangan kerja Ayahnya, hanya bisa mendengarkan pilu.

"Apa kamu tahu alasan kebangkrutan perusahaan William?"

"Apa...?" Tomy kembali bersuara, sementara jantung Allea serasa nyaris berhenti ketika Olivia membicarakan tentang Om-nya.

"Rion yang melakukannya. Dalam semalam, keadaan keuangan perusahaan William kacau. Dia yang memanipulasi semua data. Dia memiliki kekuatan untuk melakukan itu, jadi kumohon, berhenti memperkeruh suasana. Berhenti berurusan dengan Rion. Dia berbahaya. Dia bukan lawan kita."

Allea membelalak, menutup mulutnya rapat-rapat saat kebenaran di balik gentingnya perusahaan William adalah Rion. Dia yang menyebabkan perusahaan Om-nya dalam keadaan terancam, sekaligus yang membuatnya tertahan di sini.

***

Sepulangnya dari sekolah di hari pertamanya setelah izin sakit beberapa hari, Allea bergegas menaiki taksi menuju gedung perusahaan Xanders Group.

Ada tiga Tower, dan Allea harus membrowsing yang mana kira-kira gedung yang ditempati lelaki itu. Rasanya ia ingin menghajarnya saat ini juga. Bertanya pada beberapa orang termasuk Satpam di lobi, akhirnya ia tahu di mana ia bisa bertemu Rion. Tetapi saat hendak masuk ke dalam lift, ia ditahan—tidak diperbolehkan.

"Maaf, adek mau ke mana? Di lantai atas itu semuanya area perkantoran, dan jika tidak ada janji dengan siapa pun, yang tidak berkepentingan dilarang masuk."

"Pak, saya harus bertemu dengan Pak Rion. Penting, Pak, tolong dong izinin. Saya harus berbicara dengan dia." Allea menangkupkan tangannya, satpam itu terlihat ragu sehingga menuntun Allea kepada resepsionis.

"Pak Rion di sini bukan orang sembarangan yang mudah

ditemui. Adek harus membuat janji terlebih dahulu, lalu menyesuaikannya dengan jadwal beliau."

"Pak, Bu, tapi ada hal penting. *Urgent* banget, tolong dong. Saya harus berbicara dengannya."

"Tidak bisa, dek. Beliau tidak mungkin mau ditemui oleh orang sembarangan. Dia orang sibuk, mana mungkin mau meluangkan waktu untuk ... anak SMA seperti adek."

"Adek lihat dia di TV ya makanya pengin ketemu? Fans kah?" Resepsionis itu tertawa geli. "Sudah, mending adek pulang, istirahat. Beliau orang sibuk, tidak ada waktu untuk mengurusi hal remeh." Sekali lagi kalimat itu diulang—menegaskan kalau Rion memang bukan orang sembarangan di sini.

"Coba telepon dulu, bilang ada Allea yang pengin ketemu."

Mereka bersamaan menggeleng, masih tersenyum geli tanpa menggubris.

"Hadeh anak zaman sekarang, udah tahu kualitas yang bagus."

"Plis banget dong, coba teleponin. Aku udah coba telepon ke nomor Pak Rion, tapi berulang kali enggak diangkat."

"Nomor...?" mereka membeo. "Adek dapat nomor dia dari siapa? Ya itu kan enggak diangkat, artinya Pak Rion sibuk. Sudah, pulang ya. Jangan mengganggu pekerjaan kami."

"Coba dulu aja sih telepon, apa susahnya?!" Allea meninggikan suara, mulai terpancing emosi. "Katakan ada Allea, cukup itu saja!"

"Hadehh ini anak halu," Resepsionis itu berdecak sebal, "lo aja lah yang neleponin. Ada-ada aja, mau ketemu sama Pak Orion."

Salah satu dari mereka akhirnya mau menelepon ke atas, ya ... meski dengan malas-malasan. Sekretaris pribadi Rion yang dihubungi.

"Maaf, Bu, ada yang minta bertemu dengan Pak Orion, namanya ... siapa tadi?" Dia menatap Allea sebal.

"Allea... namaku Allea!" sahut Allea cepat.

"Namanya Allea. Cuma kalau tidak bisa, tidak apa-apa. Dia

hanya gadis SMA—"

"*Biarkan di naik ke atas. Suruh orang untuk mengantarnya ke ruangan Pak Orion langsung.*"

"Apa...?" Resepsionis itu memastikan—tidak percaya. "Anda yakin? Ini cuma anak SM—"

"*Biarkan dia naik ke atas!*"

Telepon ditutup, dan Allea mulai tersenyum jumawa. "Bisa, kan?"

"Silakan masuk. Akan diantar langsung oleh *security* ke lantai ruangan Pak Rion." Dia agak sedikit ketus, masih keheranan—apa kepentingan anak SMA ini hingga berani menemui atasan dari atasan, dan atasannya lagi perusahaan ini.

Allea melambaikan tangan penuh kemenangan, berbalik ke arah lift menuju ke atas diantar oleh satpam.

Tiba di sana, perempuan bertubuh langsing nan tinggi yang sempat dilihatnya di sekolah, sudah menyambut Allea di depan pintu lift. Dia tersenyum ramah, mempersilakan Allea masuk ke dalam untuk menemui Rion. Dan sungguh, selama langkah dihela, Allea tidak bisa berhenti takjub pada setiap interior perusahaan ini. Mewah dan elegan. Banyak mata menatap bingung ke arah Allea, kemungkinan besar karena seragam SMA yang digunakan.

Ya iya, untuk apa seorang bocah masuk ke sini dan menemui atasan mereka?

Ini pertama kalinya Allea nekat menyambangi kantor besar keluarga mereka. Biasanya ia cuma melewati dan menatap takjub dari kejauhan. Tidak pernah datang langsung ke sini.

"Silakan masuk. Pak Orion sudah menunggu di dalam."

Sekretaris itu membukakan pintu, lalu menutupnya setelah Allea menapakkan kaki di ruang kebesaran Rion yang begitu eksklusif didominasi warna putih, *cream*, dan hitam.

Rion tengah duduk di balik mejanya, melipat tangan di perut seraya menatap lurus Allea. "Ada apa, sayang? Tumben kamu ke

sini. Rindu aku?"

Tanpa menunggu lama, Allea menghampiri—memutus rasa kagumnya pada apa pun yang dilihatnya di sini. "Apa yang sudah kamu lakukan pada pekerjaan Ayahku?!"

"Apa? Tidak ada, Allea. Kamu datang ke sini malah marah-marah." Rion membuka jas kantornya, lalu menarik lengan kemeja itu sampai siku dengan senyum simpul yang masih tersungging di bibir. "Kamu udah makan belum? Mau aku pesankan?"

"Berhenti menyangkal! Kamu juga kan yang membuat perusahaan Om Willy bangkrut?"

Rion yang hendak menghubungi sekretarisnya untuk memesankan makanan, kembali menutup interkom. Dia menatap Allea lekat, punggung tegap itu tersandar santai, lantas mengangguk tanpa penyangkalan. "Benar. Aku yang melakukannya."

Kedua tangan Allea terkepal di sisi tubuh—tatapannya kian menajam serasa ingin mengamuknya. "Apa kamu sudah gila?! Dia punya keluarga yang harus dihidupi! Mengapa kamu sejahat ini?!"

Rion bangkit dari kursi, menghampiri Allea, dan menyandarkan tubuhnya ke pintu. "Mengapa harus dipertanyakan lagi? Kamu sudah tahu jawabannya, Allea."

"Kamu benar-benar jahat!"

Rion menunduk, menyusurkan tangannya di sepanjang rahang Allea, lantas berbisik lembut di telinganya. "Sudah kukatakan, aku akan melakukan apa pun untuk mendapatkanmu, Sayang. Bahkan cara terkotor sekalipun!"

Ucapan itu berhasil membuat bulu kuduk Allea meremang, kakinya melemas. "Apa ... yang kamu inginkan lagi?"

"Menikah denganku," Rion menyentuh perut Allea. "Dan jadilah ibu dari anakku."

"Jika ... jika aku setuju, apa kamu akan kembali menstabilkan perusahaan Om Willy dan pekerjaan Ayahku?"

"Tentu, Allea sayang. Apa pun yang kamu inginkan, akan

kulakukan." Rion menyentuh dagunya—hendak mengecup bibir Allea, tetapi segera dijauhkan. "Pikirkan, aku—"

"Baik, kita menikah." Allea memejamkan mata sejenak, dan di bawah kungkungannya, ia mendongak—kembali menatapnya serius. "Kita menikah."

"Ayo, kita menikah." Allea menegaskan sekali lagi—yang langsung membuat Rion tersenyum begitu lebar.

"Pilihan yang tepat." Rion tidak bisa menahan rasa bahagianya ketika mendengar jawaban yang teralun dingin dari bibir itu. "Kamu janji tidak akan pergi ke mana pun, kan?"

"Apa aku memiliki kesempatan untuk melarikan diri?"

Rion menggeleng, seraya membelai pipi Allea yang bersemu merah. Dia pasti sangat marah—ia yakin. "Jangan pernah berpikir melakukannya."

Allea menunduk, memilin ujung jas sekolahnya dengan gugup. "Iya, aku janji. Selama anak kita masih kukandung, aku tidak akan pergi ke mana pun."

"Apa...?" dahi Rion mengernyit tidak puas, mencubit pipinya yang terlihat lebih *chubby*. "Allea, itu terdengar sangat jahat." Meski hati Rion menghangat mendengar kalimat 'Anak Kita'. Ia masih tidak percaya sekarang dirinya sudah resmi menjadi Calon Ayah.

"Bukankah kamu bilang masih sangat mencintai kak Sandra? Aku juga tidak lupa pada janjiku, untuk menyatukan kalian berdua. Kamu berharap kita sejauh apa?"

Rion menepuk-nepuk pucuk kepala Allea, bibirnya tidak langsung menyahuti, sebelum menunduk untuk mengecup ujung hidungnya. "Oke. Terserah apa katamu. Yang penting, anakku ada

dalam lindunganku. Dan jangan pernah berpikir untuk melarikan diri. Kamu tidak akan suka akibatnya." Ia memberi peringatan, menatap Allea sungguh-sungguh. "Dan jangan terlalu dekat dengan London maupun Kevin. Jujur, aku enggak suka!"

Jantung Allea berdebar lebih cepat. Sesungguhnya ia tidak terbiasa dengan sikap Rion yang begitu dominan dan posesif. Masih sangat asing, dan ia dipaksa untuk terbiasa tenggelam lebih dalam pada kegelapannya. Seksi, tetapi menakutkan.

Rion merendahkan tubuh, menyejajarkan wajah mereka. "Mengerti, Allea sayang?"

Allea menepis tangan Rion dari kepala. "Berhenti bersikap seolah menginginkanku sebesar itu. Suka atau tidak kamu terhadap *circle* pertemananku, kupikir itu bukan urusanku juga. Aku tidak peduli."

"Bibirmu akhir-akhir ini sangat beracun, Lea," sambil memegang bibir bawah Allea, dengan mata yang terfokus di sana. "Aku lebih ingin menciummu, daripada mendengar kalimatmu yang menyakitkan."

Allea memundurkan kepala, entah mengapa tangan Rion terus singgah di bagian-bagian tubuhnya yang tidak pantas untuk disentuh bebas. Dia sangat kurang ajar!

"Aku juga sudah tidak mencintaimu sekarang. Kita bersama karena anak yang kukandung, bukan?" kata Allea, membuat ekspresi Rion langsung berubah.

"Tidak ... mencintaiku?" kalimat itu cukup menghantam, sempat membuat otak Rion seolah membeku, dan tubuhnya berhenti bergerak. "Begitu...?"

"Hm," Allea menolehkan kepala ke arah lain. "Tidak lagi."

Rion menangkup wajah Allea, membalikkan ke arahnya. "Tatap aku dan katakan dengan jelas, benar kamu tidak mencintaiku lagi?"

"Iya! Iya! Aku tidak mencintai Orion *Fucking* Alexander sama sekali!" serunya lebih kencang. "Apa kamu tuli?!"

Bukannya marah, Rion malah terkekeh geli. Siapa yang akan marah jika Allea bersikap semenggemaskan itu?

"Apa liat-liat? Lebih baik cepat perbaiki pekerjaan Om dan Ayahku yang kamu kacaukan!"

Masih memerhatikan tingkah kekanakan Allea, dia terlihat seperti gadis kecilnya yang emosian dan barbar. "Oke, oke. Jadi ... perempuan kecil ini sudah tidak mencintaiku lagi. Iya, kan?"

"Iya!"

"Tapi, karena aku calon suamimu, mungkin aku bisa menciummu seperti ini, dan kamu tidak seharusnya memprotes," Rion merendahkan tubuhnya, mendongakkan wajah Allea dan dilumatnya bibir itu lama dan dalam. Diisap bergantian atas dan bawah, sambil mendorong maju punggung Allea hingga menempel ke tubuhnya.

"Kak...!"

Allea yang mendorong dada Rion, ditahan oleh satu tangannya—tidak sama sekali bisa berkutik. Tubuh Rion begitu besar, tenaganya tidak perlu dipertanyakan. Percuma memberontak sekeras apa pun, Allea akan tetap kalah.

Rion menyentuh dagu Allea—menurunkan—agar dia merenggangkan bibirnya sehingga lidahnya bisa menerobos masuk. "*I miss you so much.* Sudah tiga hari kita tidak bertemu."

"Rion, aku enggak bisa napas. Pelan-pelan, aku enggak bisa berciuman!"

Allea masih sangat sulit percaya kalau mereka bisa sampai sejauh ini. Ia pikir hal-hal intim semacam ini akan ia lakukan setelah mereka menikah. Dan Rion ... dia selalu tampak bernafsu. Dia sangat harum, dan dia sangat seksi. Kehidupan dewasanya sulit sekali diimbangi. Ini menakutkan.

"Aku ajarkan. Nanti kamu akan mahir dengan sendirinya." Entah percakapan macam apa ini, semuanya mengalir begitu saja.

Allea mendorong Rion, beruntung bisa melepaskan diri sebab

ia telah kehabisan napas. “Apa kamu berniat membunuhku?” Ia menepuk dadanya sendiri, sambil meraup oksigen sebanyak mungkin. “Sudah kubilang aku tidak bisa bernapas!”

“Memang selama berciuman, kamu tidak mengambil napas? Lewat hidung, sementara yang kuisap itu mulutmu.” Rion ikut mengusap dada Allea—yang segera gadis itu tepis karena tangannya mulai nakal. “Ya ampun, Allea, aku cuma bantu usap loh. Biar rongga dada kamu melonggar.”

“Otak kamu sepertinya yang sarafnya melonggar!” ketus Allea, berusaha mendorong tubuh Rion yang masih mengungkungnya di pintu, tetapi tidak berhasil. Dia enggan untuk bergerak barang seinci pun. “Bisa minggir dulu? Bisa kita bicara layaknya orang normal? Di sana ada sofa, mengapa harus berdiri seperti ini?!”

“Jika kita duduk bersisian di sofa, aku takut lupa kalau kita sedang di kantor dan melakukan hal yang tidak-tidak.”

Mata Allea mengerjap—kian memundurkan tubuh yang sebenarnya tidak berguna karena sudah terpentok pada pintu. “Bisakah kita tidak melakukan hal-hal dewasa ini? Kamu bilang hanya ingin bertanggung jawab pada anakmu!”

“Aku tidak bilang begitu. Kamu yang mengatakannya.”

“Alasan pernikahan ini ada, karena kamu ingin anak kamu ada dalam perlindunganmu!”

“Tapi, aku menginginkan ibunya juga.”

“A—apa?” mata itu terus berkedip cepat, gugup. “Berhenti mengatakan omong kosong. Tidak ada siapa pun yang melihat sekarang, berhenti berakting!”

“Harus berapa kali aku mengatakan kalau aku menginginkan kamu juga, Allea? Aku sampai bosan terus mengulangnya.” Rion berbicara dengan nada lembut dan tenang. Dia memang selalu seperti itu sehingga banyak orang yang tertipu pada penampilan luarnya. Dia ramah, lebih mudah bergaul, seolah di mata mereka Rion adalah sosok bersih tak bercela.

“Kak, sebenarnya apa yang kamu rencanakan? Kamu membuatku pusing. Ucapan kamu yang tidak masuk akal kemarin saja masih membuatku serasa akan gila!”

“Yang mana?” Rion menyentuh urat yang muncul di permukaan leher Allea. “Sampe timbul loh. Kamu ngomongnya pelan-pelan, dong. *Baby* kita pasti tidak akan senang mendengar Papa dan Mamanya ribut terus. Takutnya dia kaget.” Tangannya terulur pada perut Allea, mengusap-usap pelan. “Sabar ya, sayang. Mama kamu sering ngomel terus akhir-akhir ini. Tapi dulu, dia gadis yang sangat manis.”

Allea mengatur napas berulang kali untuk meredamkan gebuan amarah, padahal Rion sendiri yang terus mengatakan hal tidak penting sehingga memancing emosinya.

“Jadi ... ucapanku yang mana yang membuat Allea serasa akan gila?” Rion kembali menatap Allea lekat.

“Itu ... yang itu, ketika kamu bilang—” Dia benar tertarik padanya sejak kecil? Seram sekali.

“Oh, aku horni padamu dari kecil?”

Allea menggeleng, mengibaskan tangan dan tak ingin membahas lebih jauh. “Lupakan saja. Kak Rei pasti sedang bergurau.”

“Bagaimana jika yang dikatakan si brengsek Rigel benar?”

Allea membulatkan mata, tangannya terkepal dan langsung terasa lebih dingin. “Otak kamu pasti sudah rusak. Jangan ngelantur!”

“Kamu juga mengajakku menikah saat masih kecil. Kamu bahkan terus mengakui kalau sangat mencintaiku, mengklaim aku adalah milikmu, dan aku cinta sejatimu. Otak kita sama-sama rusak, Allea.”

“Maksud kamu?!” deg-degan, Allea tidak paham lagi apa yang kini mereka perdebatkan. Mengapa terdengar horor sekali. Rasanya Allea ingin membenturkan kepalanya, mengapa ia setidak-tahu

malu itu terhadap Rion dulu.

Rion tersenyum tipis, tetapi tampak misterius sekali. "Tidak ada. Aku hanya mengatakan omong kosong."

"Jadi ... bisa kita tidak melakukan hal seperti itu?" raut Allea memelas. "Rasanya kepalaku akan meledak memikirkan hal-hal dewasa itu. Kamu tidak tahu kan kalau milikku robek dan aku bahkan tidak bisa berjalan dengan benar selama beberapa hari. Aku tidak mau!"

Rion mengulum senyum, ia sempat membeku mendengar gerutuan Allea. Dia terlalu polos, atau dirinya yang terlalu bajingan karena telah mengotori bocah SMA ini.

"Atau, apa perlu kita buat surat perjanjian pernikahan seperti di cerita-cerita novel? Apa yang boleh dilakukan, dan tidak boleh." Allea menepuk dadanya. "Serius, aku bisa mati cepat setiap kali kita dekat. Aku selalu deg-degan. Aku takut."

"Yang benar saja, Allea. Lebih baik kamu baca buku *sex education,* dan pelajari. Kedua kali dan seterusnya, tidak akan sakit. Saat itu, aku ... terlalu terburu-buru."

"Kamu juga mabuk." Allea menambahkan.

Bibir Rion masih tersenyum, menganggguk lamat-lamat seakan tidak niat sekali untuk mengiyakan. Allea tahu dia sedang dalam pengaruh alkohol, sehingga ia sangat berharap Rion tidak ingat terlalu jelas apa yang terjadi.

"Jangan mengkhawatirkan hal itu, Lea. Aku bisa memastikan untuk selanjutnya tidak akan sakit. Percaya padaku."

"Punyamu sebesar itu dan bilang tidak akan sakit?!" Allea memekik, mengangkat tangannya dan memberikan contoh lubang kecil dengan ibu jari dan telunjuk. "Punyaku segini, dan kamu berharap aku menikmatinya? *You must be kidding me!*"

"Allea, ingat apa yang kita lakukan di kamar mandi Rumah Sakit? Bukankah rasanya menyenangkan? Tidak sakit, bukan, saat aku memasukkan satu jariku ke dalam kamu?"

"Rion, milik kamu seperti sepuluh jari telunjukku. Bahkan lebih besar dari lenganku!" Allea masih ingat betapa semua bagian tubuhnya terasa ngilu, dan ia meriang. Jalan tertatih, dan harus mengangkang. Mau duduk saja susah, sebab perih.

"Apa kamu hidup di zaman batu?" Rion ingin tergelak sebenarnya, entah apa yang tengah mereka bahas. "Kamu bisa *browsing*, kamu bisa cari tahu. Seks selalu menyenangkan, Allea. Yang pertama memang seperti itu. Atau, jika kamu punya teman yang sudah berpengalaman, kamu bisa menanyakan tentang ini padanya. Aku jamin mereka akan berharap kekasihnya memiliki pedang yang besar. Sebesar pisau dapur, kamu akan kesulitan. Baru masuk, sudah lepas lagi."

"Jangan gila. Saranmu sama sekali tidak membantu!" Allea mulai risi dan malu mendengar perdebatan mereka. Wajahnya memanas, dan entah tampak semerah apa.

"Kita sebentar lagi akan menikah. Bukankah hal lumrah untuk saling bersentuhan?" Rion menyeringai, sambil menyeka sisa saliva di permukaan bibir Allea. "Biasakan dirimu. Karena aku akan tetap melakukannya. Kita—akan— melakukannya!" tekannya, tak menyetujui saran gila Allea. "Untuk apa aku melewatkan hal paling nikmat dari tali pernikahan?"

Saat Allea datang ke sini, pembicaraan seperti ini jauh sekali dari bayangannya. Ia tidak terpikir sampai sana, jika setuju menikah artinya setuju untuk melakukan segalanya.

"Kalau aku tidak setuju, gimana? Aku tidak mau." Allea membuang muka, menantang Rion. "Batalkan saja kalau begitu. Kupikir memang kita tidak akan cocok."

Rion membuka mulut, tetapi kembali dikatupkan lagi. Benar-benar bingung harus mengatakan apa. Semua kalimat buyar dalam otaknya. Susah sekali meyakinkan seorang anak kecil.

"Terus, apa yang akan kita lakukan selama pernikahan? Bermain kelereng?!" sentaknya kesal. "Berhenti meminta hal yang

tidak bisa kuturuti, Allea. Permintaanmu itu sangat mustahil."

"Boleh juga. Memang kenapa? Kita bisa main ular tangga, atau mabar Mobile Legend. Tidak terlalu buruk juga." Allea mengangkat bahu, berusaha mencari cara paling mengenakan untuk dirinya. Ia harus membicarakan ini terlebih dahulu sebelum mereka benar-benar terikat secara sah.

"Allea, yang benar aja!" protes Rion jengkel. "Aku lelaki dewasa, aku perlu menyalurkannya. Kamu pikir aku seorang biksu? Aku punya gairah, Allea. Berhenti meminta hal yang tidak masuk akal!"

"Apa kamu menikahiku karena seks?"

"Ya bukan. Tapi ... akan lebih baik kita melakukannya, kan? Atau, kamu ingin aku menyalurkan pada perempuan lain? Begitu? Pernikahan macam apa yang tidak diperbolehkan melakukan hubungan seks?!"

"Mengapa di otak kamu hanya seks?!"

"Siapa bilang? Otakku diisi oleh Allea juga." Rion menyentuh kepalanya, mengetuk. "Di sini, dipenuhi oleh kamu—bagaimana caranya agar kamu tidak pergi, bagaimana agar Allea bisa kunikahi. Aku melakukan apa pun, Allea, apa pun."

Allea mengatur napas, mengapa Rion selalu mengatakan hal-hal manis seperti itu? Dulu, Rion lah yang akan mengernyit jijik setiap kali Allea mengejar dan memuji. Dia bahkan yang melarang Allea agar berhenti mengatakan cinta. Dia juga yang meminta agar ia melupakan tentang pernikahan karena seorang Orion tidak akan pernah menjadi miliknya. Mereka tidak setara, dan Allea bukan seleranya.

Dan sekarang ... lihat lah manusia ini. Dia mesum sekali. Nyaris di titik tidak waras.

Rion meraih tangan Allea ketika dia tetap membisu di hadapannya. "Aku akan menunggu kamu siap. Aku akan melakukannya dengan benar, dan memastikan kamu tidak akan tersakiti. Kapan saja, Allea, aku akan menunggu. Aku minta

maaf sudah memberikan ingatan yang buruk pada pengalaman pertamamu." Ia menaikkan tangan Allea, mengecupnya lama. "*I'm so sorry*."

"Apa kamu pernah menyesal telah melakukannya, Kak?" pelan, Allea bertanya.

Diam, Rion membuang muka dari wajah Allea—sedang tangannya kian mengeratkan genggaman.

"Apa kamu pernah merasa bersalah padaku tentang apa yang telah terjadi di antara kita?" Allea berkaca-kaca, parau sekali suaranya. Dalam sekejap, atmosfer berubah *mellow*. "Kamu menghancurkan masa depanku. Kamu melenyapkan impianku. Apa kamu sadar?"

"Jika aku tidak melakukannya, apa kamu akan tetap di sini?" jakun Rion turun naik, pandangan masih terlempar pada area luar. "Aku minta maaf, tapi aku tidak pernah menyesalinya, Allea. Aku menginginkanmu, dan aku serius ketika aku mengatakan itu."

"Kalau begitu...," Allea menyodorkan kelingkingnya, "ayo kita berteman?"

Rion langsung berbalik menatap Allea horor—semoga ia cuma salah dengar. Dia selalu berubah-ubah dengan cepat. "A–apa?"

"Berteman, kita kerjasama."

"Allea...,"

"Tidak mau?"

Rion menarik pipi Allea, menggeleng tidak habis pikir. "Daripada berteman, aku lebih berharap kita bercinta sekarang."

Allea segera menjauhkan tangannya, jengkel kembali. "Tidak jadi. Mulutmu memang tak pernah punya akhlak!"

***

Mobil *sport* hitam Rion berhenti di pekarangan rumah baru Tomy dan Olivia. Kediaman yang didominasi oleh cat warna

putih itu memang terlihat lebih besar dan mewah dari rumah sebelumnya. Halaman lebih luas, dan terdapat kolam renang juga di dalam. Tetapi, jika Allea bisa memilih, ia tidak pernah mau pindah ke tempat ini dan meninggalkan rumah lamanya. Orang-orang di dalam tidak lagi sama, ia merasa asing dengan semuanya. Untuk apa sebuah rumah mewah jika di dalamnya tidak memberi kehangatan? Dingin. Tiga hari di sini, Allea seakan tinggal di tempat yang jauh dari Bumi. Sendirian, Tomy sangat kecewa padanya gara-gara kehamilan ini. Dan mungkin juga bagi mereka ini menegaskan kalau benar ia dan Rion lah yang salah. Allea yang murahan—dan tuduhan semua orang tidak keliru tentang perselingkuhan keduanya.

Tetapi yang mereka tidak tahu, Allea juga tidak ingin seperti ini. Sungguh, tidak ada yang lebih terluka daripada dirinya sendiri.

Rion meremas tangan Allea yang berada di pahanya, berusaha menenangkan perempuan yang tengah menatap nanar ke depan. "Rumah ibumu sudah atas nama kamu. Semua pekerja juga masih di sana—mereka tidak pergi ke mana pun. Ketika kamu merindukan tempat itu, kamu selalu bisa mengunjunginya."

Lelaki itu seolah tahu betul apa yang tengah dipikirkan Allea. Rion membeli rumah seharga tiga puluh enam miliar untuk dirinya, dan dia bahkan masih mempekerjakan seluruh pekerja yang ada di sana. Ia tidak mengerti jenis perasaan apa yang dimiliki Rion terhadapnya. Rion tidak mencintai, tetapi dia terobsesi untuk memiliki. Ia dilarang pergi ke mana pun, tetapi hati Rion sendiri masih menetap di tempat lain.

Tatapan hangat, bibir yang tersenyum lembut, dan belaian menenangkan—Rion berikan pada Allea. Tidak akan ada yang bisa lolos dari jeratnya, dia sangat sempurna di luar, dan mematikan di dalam. Sifat Rion sangat menghanyutkan, tahu-tahu kamu sudah tenggelam ke dasar.

Segera, Allea mengalihkan pandangan seraya membuka

seatbelt. “Ayo kita masuk.” Ia keluar dari mobil, memutus segala hal yang bergentayangan di kepalanya.

Suasana di luar sudah gelap, dan Allea harus bertemu dengan Ayahnya untuk memberikan jawaban atas keputusan gila ini. Mungkin ia akan menyesali, atau bisa jadi ini pilihan paling tepat. Allea tidak pernah tahu apa yang akan terjadi ke depan. Ia hanya ingin ... semua orang tidak lagi menderita karena ulahnya.

Mereka berjalan, saling bersisian menuju ke dalam. Langkah keduanya terhenti di tengah ruangan, tatkala suara Olivia terdengar nyaring dari arah ruangan kerja Ayahnya.

“Anak itu selalu menyusahkan. Bukannya kasih tahu kamu dulu dia akan pergi ke mana, ini hilang aja tanpa kabar berita. Yang khawatir akhirnya satu rumah. Jam segini masih keluyuran, bukannya langsung pulang!”

“Ponselnya tidak aktif. Dan kedua temannya juga tidak tahu Allea ke mana.” Tomy yang menyahuti, geram. “Dia sulit diatur. Kamu pikir aku juga tidak berusaha?”

“Punya anak cewek, tapi sangat gagal. Makanya, ngapain sih kamu terus menahan dia? Biarkan Allea menikah, dan kamu terbebas dari beban tanggung jawab yang dilimpahkan mantan istri kamu. Masih SMA, tapi udah hamil. Jika orang luar tahu berita ini, kehamilan Allea akan seperti kotoran yang dilemparkan ke wajah kita.”

Seperti tinjuan tak kasat mata, ini sakit sekali. Allea menunduk, mendengar pernyataan Olivia yang tajam dan berapi-api.

“Saya akan menikahi Allea, dan saya akan membawa dia keluar dari rumah ini secepatnya!” ucapan Rion menggelegar, berdiri tepat di ruangan kerja Tomy yang terbuka. “Kami akan menikah. Dia tidak akan pernah menjadi beban kalian lagi mulai sekarang.”

Raut Tomy menggelap melihat keberadaan Rion yang tiba-tiba ada di sana. Ia menghampiri dengan cepat, menunjuk ke arah pintu rumah dengan murka. “Apa yang kamu lakukan di rumah

saya? Keluar, bajingan!"

Olivia menahan tubuh Tomy dari belakang, mencoba menenangkan. "Sayang, sabar. Tolong, kamu harus menyelesaikan ini dengan kepala dingin. Jangan gegabah." Dia lantas menatap Rion, mencoba tersenyum. "Pak Rion, kita bahas pernikahan ini. Itu adalah keputusan yang tepat."

Rion menatap Olivia tajam dan dingin. Kelembutan itu sungguh memuakkan. "Jangan pernah berani menyebut kehamilan Allea sebagai kotoran. Janin yang dikandung Allea adalah anakku, darah dagingku. Kamu sebaiknya berkaca, bagaimana kalian bisa sampai menikah sekarang. Jika sekali lagi kudengar kalimat itu, akan kuperlihatkan arti kotoran sesungguhnya yang terlempar ke wajahmu dan keluargamu!" ancamnya dengan nada rendah.

Wajah Olivia seketika memerah, Rion terdengar tak main-main.

"Apa Anda baru saja mengancam saya?!" Tomy nyaris memekik. "Anda juga, bukan, yang menghancurkan *karier* saya di Rumah Sakit?!"

Rion menatap Tomy, lantas menunduk sedikit sebagai penghormatan padanya—bagaimanapun dia masih orang tua Allea. "Selamat malam, Dok. Maaf mengganggu waktu kalian yang sedang bergosip di dalam."

Rahang Tomy mengeras, kedua tangannya terkepal ketika Rion ikut membawa Allea ke hadapan mereka dengan jemari yang saling bertautan.

"Kedatangan saya ke sini, ingin meminta izin untuk menikahi Allea. Kami sudah setuju untuk bersatu dalam ikatan sakral pernikahan."

"Apa...? Masih berani Anda mengatakan itu?!"

Olivia terus menenangkan, mengusap-usap punggung suaminya. "Sayang, lebih baik kita duduk di dalam. Pak Rion, silakan masuk."

"Apa dia pikir aku akan menyetujuinya?" tunjuk Tomy, masih terlihat marah. "Dia lelaki tidak waras. Menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya!"

"Dan saya bisa melakukan hal lebih kejam dari itu, Dok. Saya bahkan memberi Anda waktu untuk bernapas dulu selama tiga hari, bukan?"

Tomy menelan saliva, suara Rion terdengar tenang dan pelan, tetapi begitu sarat ancaman.

"Pa, aku akan tetap menikah dengan Kak Rion," Allea ikut menyahuti. "Aku tidak ingin memberimu beban lagi, berhenti memperumit segalanya. Fokus pada keluarga Papa, tolong jangan mengkhawatirkanku, aku tidak apa-apa."

Tomy menatap anaknya, dengan raut wajah yang masih menggelap. "Masuk ke kamar kamu. Papa harus bicara dengannya empat mata."

Tomy berbalik, Rion menyematkan usapan lembut di kepala Allea sambil mengangguk kecil, sebelum ikut masuk ke dalam ruangan kerja Ayahnya.

Gontai, Allea berjalan ke arah tangga sambil meringis pelan ketika perutnya terasa agak keram. Ia mengusap-usap, barangkali beberapa hari ini terlampau stres memikirkan banyak hal.

"Apa kamu puas sudah membuat Ayahmu seberantakan itu, Allea?" Olivia bersuara, ketika Allea hendak menaiki anak tangga. "Berapa orang yang akan kamu hancurkan kehidupannya? Tante Nat jatuh sakit sebulan lalu, dan Sandra hancur karena sikap murahanmu. Dan sekarang, giliran Ayahmu. Apa tidak ada hal yang lebih berguna dari hidupmu, Lea? Kamu memberi luka untuk semua orang. Apa kamu sadar?"

"Apa yang harus aku lakukan, Olivia? Aku pun tidak ingin seperti ini," serak, Allea menimpali—tanpa membalik tubuhnya. "Aku harap aku bisa sepertimu, mengatakan hal paling kejam dan tak peduli apa mereka akan tersakiti atau tidak. Aku bahkan tidak

bisa menawar pada Tuhan, kalau bukan hidup seperti ini yang kumau."

Olivia diam, ketika Allea menjawab dengan nada pelan.

"Kamu selalu punya pilihan, kamu selalu disukai banyak orang, dan kamu tidak pernah sekalipun direndahkan. Kamu berbicara kejam, dan aku tahu tidak akan ada seorang pun yang menyalahkan. Kamu bisa melakukan apa pun yang kamu mau, tanpa perlu takut penilaian orang-orang, karena benar atau tidak, mereka akan terus berada di sampingmu. Sementara aku...?"

"Allea, kamu—"

"Aku selalu penasaran, apa yang membuat kalian membenciku sebesar ini?" Allea memotong, netranya menatap nanar ke depan. "Apa yang membuatmu tidak menyukaiku sampai separah ini? Mengapa kalian boleh mengatakan hal paling menyakitkan padaku, dan kalian berpikir aku lah yang paling menyakiti. Mengapa kalian boleh melakukan kesalahan dan tak dibenci, sementara aku, bernapas saja sudah salah di mata kalian?"

Allea berbalik, balas menatap Olivia dengan netra yang memerah, sementara bibirnya masih tersenyum pilu. "Tante Oliv, Allea salah apa sebenarnya padamu? Apa yang membuatmu membenciku sebesar ini?" ulangnya, parau. "Aku minta maaf, tetapi sedikit pun aku tidak pernah berniat menyakiti siapa pun. Termasuk ... menyakitimu. Aku juga tidak ingin menghancurkan hidup siapa pun, maafkan aku."

Telak, Olivia diam dan tak mampu bersuara.

"Aku naik ke atas dulu. Selamat malam." Allea tidak menunggu jawaban, kembali melanjutkan langkah ke atas sambil menahan nyeri di perutnya yang mulai menerjang.

Sedang Olivia, masih terpaku di tempatnya, menatap punggung Allea dalam diam yang kian menjauh dari pandangan.

***

Kosong, Allea menatap kegelapan tak berujung di depan. Ia berdiri di atas beranda kamar, memeluk tubuhnya yang diterpa embusan angin malam.

Sesekali, tangan Allea akan turun ke perut—membelainya. Dan sesekali, ia akan menggumam betapa ia mencintai janin ini, meski dia hadir tidak dengan cara yang benar. Ia selalu menerima, ia senang di tubuh ini ada detak lain yang tengah berjuang untuk ikut bertahan dengannya. Allea tidak peduli pada apa pun lagi, ia hanya ingin anaknya kelak lahir dengan sehat dan sempurna. Ia tidak ingin meminta lebih lagi. Hanya itu keinginannya sekarang, meski ia tahu satu hal harus dikorbankan agar dia bisa tetap hidup sampai hari persalinan tiba.

"Kenapa kamu ada di luar? Dingin, sayang, angin malam enggak baik."

Sapaan pelan dari suara Rion, nyaris membuat Allea terlonjak, disusul oleh lingkupan hangatnya di belakang. Entakkan langkah atau suara deretan pintu, tidak sama sekali terdengar di telinga Allea. Ia tidak ingat berapa lama termenung di sini—hingga tidak mendengar pergerakannya.

Rion mencantelkan kepala pada bahu Allea, menghirup dalam-dalam aromanya seraya mengeratkan lingkaran tangan di perutnya.

"Aku sudah berbicara dengan Ayahmu, dan dia akhirnya setuju." Rion tersenyum, ingat percakapannya dengan Tomy yang didominasi oleh kemarahan pria itu. "Aku tidak tahu kalau Dokter Tomy bisa menjadi sangat emosian. Ayahmu begitu keras kepala, aku tahu sekarang asalnya dari mana sifat kerasmu ini."

Rion meraih kedua tangan Allea, menyatukan sama-sama di atas perutnya yang mulai sedikit berubah bentuk, tidak serata tiga hari yang lalu. "Aku senang, Allea. Aku lega sekarang."

Allea masih diam, membiarkan Rion memeluknya dari

belakang, sebab sentuhan ringan ini membuatnya begitu nyaman. Bahkan sebelum dia memiliki rupa, janin ini sudah mengenali siapa Ayahnya. Setiap kali kulit mereka bersentuhan, nyeri yang semula terasa, hilang seketika. Sentuhan Rion sekarang jadi obat paling ampuh. Bayi ini sungguh manja.

"Aku baca-baca, di usia tujuh minggu kehamilan, katanya bayi kita sedang berjuang untuk beradaptasi dengan kehidupan di dalam rahim. Wajah, lengan, kaki, semuanya mulai terbentuk. Dia juga sudah siap menerima nutrisi dan asupan. Makanya, kamu harus makan yang banyak agar dia tetap sehat dan kuat. Perutnya juga harus tetap kenyang agar dia tidak mengomelimu saat di dalam."

Allea tersenyum kecil, ia tidak bisa menutupi rasa hangat yang menerpa ketika dengan suara lembutnya Rion menginformasikan.

"Allea...," Rion memanggil, ibu jarinya terus bergerak mengusap-usap punggung tangan Allea. "Allea...."

Rion terus memanggil ragu, entah apa sebenarnya yang ingin dia bicarakan. Dia diam cukup lama lagi.

"Hm?"

"Aku tahu, rasanya pasti sulit untukmu menerima semua ini. Aku tidak tahu pasti, Allea, apa yang harus aku katakan. Aku tidak tahu, di mana aku harus memulai, dan kalimat apa yang paling benar untuk kukatakan."

Allea menautkan alis, tumben sekali dia terbata-bata seperti itu. Biasanya mulutnya sangat lancar berbicara. "Ada apa? Awas, aku harus mandi."

Rion masih tidak ingin melepaskan, dia malah kian mengeratkan dan membenamkan kepala pada leher Allea semakin dalam.

"Rion, bisa kamu menyingkir da—"

"*Will you marry me*?"

Nyaris tidak terdengar, Rion seperti tengah kumur-kumur di

lehernya. Tangannya pun terasa dingin, dan Allea bisa merasakan detak jantung Rion yang berpacu lebih cepat.

"Sudah banyak tahun yang kita lewati, sudah banyak hal yang sudah kita lalui. Aku tahu, aku mengecewakanmu begitu dalam. Aku menyakitimu begitu banyak, sampai aku malu berdiri di sini—untuk benar-benar mengajak kamu pada tahapan hidup yang lebih serius. Aku malu, Allea, rasanya aku kesulitan untuk merangkai kata—bagaimana cara melamarmu dengan benar."

Dada Allea ikut berdentam nyaring, mendengarkan dengan perasaan yang tidak keruan. Ia pun kehilangan kalimat. Setiap kata yang keluar dari bibir Rion, terasa sangat tulus dan benar. Mengingat kilas balik ke belakang, memang benar sudah banyak yang keduanya lalui sampai berada di titik ini. Tawa, canda, air mata, perselisihan, semuanya sudah mereka rasakan selama belasan tahun saling mengenal.

"Aku tahu, hari-hari terakhir begitu berat untukmu—untuk bertemu denganku. Maaf, Allea, aku tidak pernah bisa menghindarimu, walaupun aku sudah mencoba. Entah karena terbiasa, atau memang aku menginginkanmu lebih besar dari apa pun sekarang. Ini membingungkan."

Rion membalik tubuh Allea, mereka akhirnya saling berhadapan. Dia menunduk, kembali menggenggam kedua tangan Allea, dan hanya menatapnya cukup lama dengan perasaan yang tidak dapat lagi dijelaskan.

"Menikahlah denganku, Allea Devgan Danishwara. Aku ingin menghabiskan lebih banyak waktuku denganmu, dan merasakan bagaimana menjadi suami dan Ayah bagi anak kita." Sedetik kemudian, Rion berlutut—menyodorkan sebuah cincin berlian berukuran cukup besar ke arah tubuh Allea—entah kapan dia menyiapkan semuanya. "Aku ingin kamu menikah denganku. Dan jawabannya hanya iya, dan oke saja."

Allea mendecih, tetapi senyum haru terbingkai di bibirnya. Ia

tidak menyangka dia akan melamar, dan dengan cara yang sangat benar. Lamaran ini ... pernah ada dalam bayangan Allea setiap kali memohon pada Tuhan untuk disatukan dengannya—dulu. Dia mengabulkan, meski dengan cara yang jauh dari bayangan.

"*I can't promise you anything, but, will you marry me*, Allea?"

Allea membuang muka ke samping, mengusap buru-buru bulir air mata yang jatuh membasahi pipi.

"Aku tidak memiliki jawaban lain selain aku bersedia, bukan?" Allea membalas tatapan penuh harap Rion, lantas mengangguk pelan. "*Yes*, *I will*."

Embusan napas Rion yang semula ditahan selama beberapa detik, akhirnya dikeluarkan. Jantungnya serasa hendak meledak, ketika akhirnya kepala itu mengangguk dan mengiyakan.

Rion memasangkan cincin, dan barangkali ia terlalu cengeng, sehingga ia menangis tanpa tahu malu dan entah untuk alasan apa.

Dengan dua tangan, Rion membawa jemari itu yang telah tersemat janjinya, lantas menciumnya lama. "Terima kasih, Allea. Terima kasih."

Benar, Allea tidak pernah tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Tetapi untuk saat ini, biarkan ia berbahagia atas wujud nyata dari Doa yang Tuhan kabulkan untuknya.

Rion duduk di atas sofa hotel sambil memainkan ponsel, mengecek seluruh *email* pekerjaan yang sudah menumpuk. Ia menunggu Allea yang berada di ruangan ganti sejak satu jam lalu, tengah didandani oleh *make-up artist* profesional dan *fashion designer* terbaik untuk acara makan malam nanti. Kacamata baca bertengger di hidung bangirnya, tampak begitu fokus membaca semua laporan yang belum sempat ia cek saking sibuk beberapa hari ini menyiapkan segalanya.

"Pak Rion, Nyonya Allea sudah siap," suara kemayu itu menyapa indra pendengaran, seiring dengan kepala Rion yang langsung mendongak ke arah depan.

Pintu ruangan ganti telah dibuka, menampilkan sosok yang tidak pernah terpikir akan menjadi pendamping hidupnya. Rentang usia mereka sangat jauh berbeda. Sebuah ketidakmungkinan jika otaknya cukup waras. Hanya saja ... tidak untuk kali ini. Rion sudah gila.

Dua orang yang membantu Allea tersenyum puas dengan hasilnya, sementara Rion menatap dalam diam, terkesima. Untuk beberapa saat, ia kehilangan kalimat melihat Allea berdiri di sana—tampak canggung dan gugup.

"Bagaimana menurut Anda?"

Rion bangkit dari sofa. Matanya hanya tertuju pada gadis

kecilnya meski kini dia sudah berbadan dua. Ponsel sudah terabaikan, ia tidak peduli lagi dengan isinya saat Allea menyita seluruh perhatian. Dia terlihat dewasa, tidak sama sekali tampak seperti gadis kecil yang masih duduk di bangku SMA. Anggun, hingga Rion terlalu sulit untuk menggambarkan.

"Cantik. Sangat ... cantik." Ia menggumam, terpesona sekali—mengalirkan dentam nyaring di dalam rongga dada. Tidak banyak kalimat yang bisa diutarakan, ketika kepala yang semula terus menunduk kini membalas tatapannya. *Speechless*. "*She's so beautiful*. Aku ... suka."

Benar. Allea terlihat sangat cantik mengenakan gaun malam bertabur kristal Swarovski berwarna *broken white*. Setiap lekukan di tubuhnya masih tidak banyak berubah, perutnya juga tidak terlalu kentara meski jika diperhatikan ada *baby bump* samar. Dia hanya *chubby* pada bagian pipi. Semampai, terbalut sempurna, dengan kulit yang seputih susu.

Make-up Allea dibuat senatural mungkin dengan bibir merah muda yang menggemaskan. Rambutnya disanggul ke atas, menampilkan leher jenjangnya yang membuat otak Rion berkeliaran ke mana-mana. Mulus, ia mulai membayangkan rasanya sehalus apa. Di atas puncak kepala, diberi hiasan perpaduan antara rangkaian bunga dan mutiara yang menyempurnakan tampilan Allea hingga tidak hentinya membuat Rion berdecak kagum dalam hati. Tidak bisa dipungkiri, dia sangat mengagumkan malam ini.

Allea menggaruk leher yang tidak gatal, risi sekali diperhatikan selekat itu oleh Rion. Dia benar-benar tidak banyak berkata, berdiri menjulang dengan satu tangan yang dimasukkan ke saku celana.

"Apa ... kita sudah bisa turun?" tanya Allea, mulai membuka suara.

Rion mulai menghela langkah—menghampiri Allea yang terlihat gugup. Ia meraih tangan calon ibu dari anaknya, merapatkan tubuh Allea agar menempel pada tubuhnya.

"*Can I kiss you*?"

Allea mengerjap pelan, "Apa?"

Rion melingkarkan tangan di punggung Allea, menekan lembut hingga tak menciptakan jarak seinci pun di antara tubuh mereka. Ia menunduk, mencium bibir merah muda *istrinya* tanpa menunggu persetujuan.

Iya, Allea adalah istrinya. Mereka sudah sah di mata Tuhan dan Negara. Allea secara resmi sudah menjadi kepunyaannya. Dia seorang Allea Xander sekarang. Mutlak.

"*I'm lost for words. You look fantastic,* Allea," bisik Rion pelan mengalirkan embusan hangat napasnya di telinga Allea, sebelum kembali mengisap sudut bibirnya. "*I'm speechless, and it's worth the wait.*"

Jantung Allea berdebar nyaring, entah perasaan macam apa ini. Fokus. Ia harus fokus pada tujuan awalnya atas pernikahan ini. Namun, ia pun tidak mampu banyak berkata, terlena oleh kalimat manis Rion yang teralun lembut dari bibirnya. Dia terlihat amat tampan, dengan jas dua lapis berwarna abu-abu tua yang membalut tubuh tinggi nan atletisnya.

Rion kembali merenggangkan tubuh mereka, lalu mengusap lipstik Allea yang sedikit berantakan karena ulahnya. "Ops, *sorry*,"

Penata rias itu mendecak geli, kembali turun tangan untuk merapikan bibir Allea. "Luar biasa sekali ya semangat pengantin baru kita ini."

"Dia memang kadang tidak waras dan merepotkan. Maaf ya," ucap Allea tidak enak hati, sambil menjauhkan tubuh dari jangkauan Rion.

"Aduh, tidak masalah. Eyke malah ikut senang melihat keromantisan kalian."

Rion menyandarkan tubuh ke dinding, melipat tangan di perut sambil memerhatikan Allea dengan senyum yang tak mampu dihapus dari bibirnya. Dari bawah, sampai ke atas—balik ke bawah

lagi, begitu terus.

"Kak, bisa tidak melihatku seperti itu?" Allea memprotes, mulai sadar Rion mengamatinya teramat lekat. "Aku ngeri, serius. Kamu seperti ingin memakanku hidup-hidup."

"Aku memang sedang memikirkan bagaimana caranya melakukannya, Allea. Otakku memikirkan banyak hal, apa yang akan kita lakukan malam nanti setelah pesta. Aku tidak sabar."

Allea menajamkan mata, mengibaskan tangan panik. "Tidak, tolong kalian tidak boleh berpikiran yang tidak-tidak. Dia suka asal bicara. Mulutnya memang ketempelan setan, perlu dilakukan pengusiran."

Mereka terkekeh lucu, dia polos sekali. "Iya, santai saja. Kami tidak mendengar apa pun pokoknya. Silakan dilanjut saja."

Rion mengulum senyum, menghampiri Allea kembali dan mengusap-usap lembut perutnya. "Apa gaun ini tidak akan menyakiti anak kami di dalam?"

Allea membelalak, menepis tangan Rion cepat. "Kak...!"

"Oh... jadi Nyonya Allea sedang mengandung sekarang?" Mereka memekik—cukup terkejut—sebelum menyunggingkan senyum lebar. "Woah, *congrats* ya. Ternyata sudah ada hasilnya, saya ikut bahagia. Saya pikir bentuk perut Nyonya Allea yang sedikit memiliki jendolan itu cuma lemak jahat karena kebanyakan makan. Bahkan saya sempat memintanya sedikit olahraga tadi, agar terbentuk. Aduh, maaf sekali."

"Hooh, ternyata sperma yang terbentuk ya, cyin. Uh, gemes." Timpal si lelaki kemayu, frontal.

Allea menunduk pasrah dengan napas yang terembus panjang. Wajahnya sudah memanas menahan malu. Rion benar-benar tidak ada otak dan tidak bisa dikompromi.

"Tenang saja, gaun ini aman. Di dalam, si *baby* juga memiliki pelindung yang tebal." Dia melanjutkan, sambil merapikan lagi. "Sudah berapa bulan? Bentuk tubuh Nyonya Allea masih sangat

sempurna untuk ukuran ibu hamil."

Di sisi Allea, Rion melingkarkan tangan pada pinggangnya sambil berpikir. "Memasuki usia sepuluh minggu ya, sayang?"

Allea cuma menganggguk kecil, ia tidak bisa mengatakan segamblang dan seantusias Rion atas pernikahan prematur ini. Baru menikah kurang dari sembilan jam, tetapi calon bayi sudah berusia hampir tiga bulan di dalam kandungan.

Rion mengecup pipi Allea yang memerah, membelai lembut dengan ibu jarinya, menenangkan. "Wajahmu terlihat frustasi sekali."

"Nyonya Allea sangat menggemaskan. Padahal, santai saja. Kami mengerti. Kalian sudah cukup umur, apa yang perlu ditutupi?"

Mereka pasti akan jantungan jika tahu Allea adalah seorang siswi SMA.

Allea baru berani mendongakkan kepala, Rion mengusap-usap lengannya hangat. "*See, I told you, it's okay.* Apa yang kamu khawatirkan sebenarnya?"

Allea meraih tangan Rion, mengggandeng lengannya agar obrolan ini disudahi. Ia belum terlalu biasa membicarakan hal paling pribadi dengan orang lain. "Bukankah kita harus segera turun? Sudah mau jam enam, acara segera dimulai."

***

Bersisian, mereka keluar dari kamar hotel, masuk ke lift dan turun ke bagian gedung *ballroom* mewah yang Rion siapkan untuk acara malam ini.

Pagi ini, pemberkatan pernikahan sudah dilakukan. Hanya mengundang beberapa orang saja, dilanjut tanda-tangan dokumen. Tidak ada kertas undangan, tidak ada resepsi pernikahan, semuanya dilakukan dengan cepat dan singkat sebab pernikahan

ini tidak boleh tercium oleh pihak luar mana pun. Apalagi kalau media sampai tahu. Allea masih sekolah. Dia bisa dikeluarkan kalau pihak sekolah tahu salah satu muridnya sudah menikah. Sementara dalam beberapa bulan ke depan dia akan mulai ujian kelulusan. Rion sangat menjaga ini, agar Allea bisa tetap leluasa melakukan aktivitas belajarnya di sekolah. Bahkan ia sudah memikirkan kemungkinan terburuk, jika sampai ada yang membuka.

Mereka hanya mengadakan acara makan malam keluarga dengan sangat tertutup dan cuma dihadiri oleh kerabat terdekat dari kedua belah pihak saja. Penjagaan dilakukan begitu ketat di depan gedung dan pintu *ballroom*. Yang masuk ke sana bahkan harus mencocokkan identitas antara foto dan wajah asli. Rion juga sudah memberi ancang-ancang pada siapa pun yang datang agar tak banyak omong, apalagi membagikan momen penting ini ke sosial media yang bersangkutan dengan rangkaian acaranya.

“Sayang, apa kamu beristirahat dengan cukup?” Lovely menghampiri Allea, bertanya lembut. “Mama enggak mau ya kamu kelelahan. Usia kehamilan kamu masih rawan, jadi harus banyak istirahat.”

“Iya, Ma, Lea tadi sempat tidur tiga jam-an. Sangat cukup sekali.”

“Iya, aku menyuruh Allea tidur siang dengan baik agar nanti malam bisa segar bugar dan terisi daya secara penuh untuk menemaniku begadang.” Rion mengucapkan dengan santai tanpa beban.

Lovely dan Allea langsung menatap Rion sebal, memukul kedua sisi bahunya bersamaan.

“Mulut kamu kenapa kayak Kakak kamu sih? Heran!”

“Enak aja disamain sama si brengsek Rigel!” Rion tidak sudi.

“Kondisikan, dong. Rion Mama itu sangat polos.” Tidak lama, Lovely kembali menggeleng-geleng—menarik ucapan. “Sudah tidak lagi. Mama lupa kamu ternyata buntingin anak orang. Dasar

kurang ajar!"

"Ma, jangan kayak gitu. Ion masih bungsu Mama loh."

"Udah sana, kamu sapa yang lain. Mama mau mengenalkan Allea ke sodara kita." Lovely menuntun tubuh Allea, dikenalkan pada sebagian keluarganya yang sudah datang dan meninggalkan Rion dengan sensi.

"Kak Allea... selamat ya!" Chasen mengangkat satu tangannya tinggi-tinggi, senyum usil tersungging. "Hem, gimana ya, Ecen tuh seneng enggak seneng kakak nikah sama Om Ri. Hati kak London jadi patah berkeping-keping sekarang."

Allea melirik ke arah London yang duduk di dekat Rigel. Dia tidak menggubris ucapan Chasen, masih diam dan jadi sedingin dulu sekarang. Tidak menatap ke arah Allea sedikit pun, fokus menyantap makanan yang ada di hadapannya.

"Apa enggak ada niatan untuk nyanyiin harusnya aku yang di sana, dampingimu dan bukan dia, Kak? Kayak Om Ri dulu pas dipatahkan hatinya sama Mama." Chasen tergelak sendirian, nyinyir tidak berkesudahan. Entah tahu dari siapa kisah kelam itu. "Lucu banget. Om Ri mantan *sadboy,* pas dewasa malah jadi *fuckboy*. Tunangan sama Kak Sandra, yang dinikahin Kak Allea."

Chasen tertawa lebih nyaring, dan Rigel segera menunduk—tidak tahan sekali untuk meledakkan tawa jika saja Sea tidak memegang pahanya agar tetap tenang dan tidak membuat keributan. Mulut Chasen benar-benar tak ada saringan. Pemancing emosi terbaik semua orang.

Rion menepuk-nepuk pucuk kepala bocah itu, gregetan. "Jangan ikut campur urusan orang dewasa."

Chasen menepis tangan Rion, "Emang cuma orang dewasa doang yang bisa bersuara? Untuk apa mulut diciptakan jika enggak digunakan dengan baik?" lantas mengedikkan dagu pada kembarannya yang duduk di seberang meja. "Noh, si gunung es itu, mulut cuma dijadiin pajangan sama jalur pengisi makanan

doang. Enggak digunakan semaksimal mungkin."

"Kamu juga harusnya kayak begitu. Hidup kita semua pasti akan sangat damai dan tenang." Rion ikut mendudukkan tubuh di samping Allea setelah selesai menyapa singkat kerabat lain.

"Loh, bukannya orang kayak Om Ri yang bikin ribet hidup orang lain? Satu belum kelar, udah pindah ke satu yang lain. Mikirinnya aja Ecen ribet."

Rion menatap Chasen penuh peringatan agar diam, tetapi bukannya diam, bocah itu malah cengengesan tidak jelas. Dia tampak menikmati sekali kemarahannya.

"Cie... tersungging ya?" ledek Chasen. "Eh, mantan terindah om enggak diundang? Ecen kangen Nenek Nat deh. Kok dari tadi enggak kelihatan ya?" Dia mengedarkan pandangan.

Lihat, tidak berlaku, bukan? Anak si Rigel ini memang seribu persen titisan Bapaknya. Tidak ada sifat baik Sea yang menurun—kecuali mulut tajamnya sekalinya bicara.

"Allea...!" dari arah pintu masuk, Inggrid berlarian kecil ke arah Allea dan langsung memeluknya. "Gue berasa pengin nangis. Masa lo udah duluan aja kawin. Jantung gue kayak mau jatuh saat lo ngasih kabar mau nikah. Masih berasa mimpi."

"Gantian, dong, gue juga mau peluk Lea!" Kevin berusaha menjauhkan, tetapi tubuhnya ditahan oleh Rion agar jaga jarak aman dengan istrinya.

"Jangan coba-coba!" hardiknya, penuh peringatan. "Mending lo jaga jarak seratus meter dari Allea."

"Di gerbang hotel dong gue!" kesalnya. "Apa gunanya gue datang ke sini, Om?! Posesif amat lo tua-tua. Enggak pantes, elah...."

"Ya udah, enggak usah ada acara peluk-pelukan!"

"Ya terus gua ngapain? Jadi kang gendang di sini?!" Kevin ngegas, berusaha mendekati Allea kembali, tetapi didorong lagi oleh Rion. "Lea, suami lo kurang asupan atau gimana sih? Gue cuma mau pegangan tangan doang, mau ngasih selamat!"

"Kak, jangan gitu dong sama temen aku!" Allea menarik tangan Kevin, lalu memeluk kedua sahabatnya bersamaan. Hanya mereka berdua yang diundang, dan mereka pun sudah tahu atas kehamilan ini. "Makasih ya, udah datang,"

"Gue enggak nyangka, lo nikah secepat ini dan akan segera jadi ibu. Lo aja masih mengkhawatirkan ngurus idup diri sendiri, Le."

Gaun malam yang anggun dan elegan, tidak sama sekali menyamarkan usia Allea yang sebenarnya. Di dekat mereka, Allea berbincang seperti anak SMA pada umumnya. Begitu berisik.

Rion melingkarkan tangan di pinggang Allea, menuntunnya kembali ke meja. "Sayang, sudah, ayo kita makan. Ngapain kamu malah meladeni mereka berdua?"

"Sstt, Le, itu bukannya tante lo?" Inggrid menautkan alis. "Dia diundang juga?!"

Mata mereka kemudian beralih juga pada Tomy yang tiba-tiba bangkit dari kursi dan berjalan cepat ke arah pintu—menampilkan keluarga Natalie yang datang ke acara makan malam ini.

Tubuh Rion membeku, menatap mereka—lebih tepatnya matanya jatuh pada Sandra yang ia pikir tidak akan pernah datang. Ini sangat mengejutkan. Wajahnya terlihat pucat, bahkan kedua matanya tampak sembab dengan lingkaran hitam yang samar tercetak di bawah matanya. Dia pasti menangis begitu banyak.

"Aku datang ke sini karena aku menghargaimu sebagai adikku. Tapi, tidak untuk anakmu yang murahan. Aku jijik padanya!" decih Natalie, melirik Allea dengan sinis dan penuh kebencian. "Aku tidak akan pernah melupakan apa yang anakmu lakukan pada anakku. Dia tidak lebih dari kotoran di mataku sekarang."

Allea menunduk, suara makian Natalie terdengar begitu jelas—dan Ayahnya tidak menyangkal sama sekali. Dia seolah membenarkan.

"Maaf, Kak, dan terima kasih sudah datang." Tomy berucap menyesalkan, merasa bersalah atas kejadian rumit yang menimpa kedua anak mereka sekarang.

"Anaknya dimaki-maki kok Dokter Tomy malah minta maaf dan bilang terima kasih sih?" Chasen menghampiri, ikut bergabung. "Namanya idup, tante. Ikhlasin lah, jangan dendaman."

"Jangan ikut campur. Bocah seperti kamu, mana ngerti. Anak itu memang pantas disebut sebagai perempuan murahan, setelah merebut Rion dari putriku!"

"Kenapa cuma Kak Lea yang disalahkan? Perselingkuhan itu terjadi karena dua belah pihak loh. Emang dasarnya tante ini udah enggak suka sama Kak Lea dari dulu, sekarang akhirnya bersorak gembira karena udah punya alasan paling tepat 'kan buat semakin membenci? Selamat deh. Jadi kalau ditanya kenapa benci, udah punya jawabannya." Chasen tidak mau kalah.

Di atas kursi, Sea masih makan dengan santai. Ibunya belum menegur, artinya ia melakukan hal yang benar.

"Dasar kurang ajar!" Natalie seakan ingin menampar mulut Chasen, jika tidak ingat dia salah satu cucu dari Keluarga Terkaya di Indonesia.

Sandra menahan lengan ibunya, "Sudah, Ma, tidak apa-apa. Ini acara bahagia mereka."

Rion melepaskan lingkaran tangan di pinggang Allea, lantas menghampiri mantan calon ibu mertuanya. "Tante, bisa tidak mengatakan hal-hal menyakitkan itu tentang istriku?"

"Kamu sangat kejam, Rion," tukas Natalie rendah. "Apa yang kamu lakukan pada anakku sungguh rendahan. Kamu tahu dia sangat mencintaimu, dan ini balasannya?!"

Rion menunduk, ia memang sangat bersalah di sini. "Aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf, tante."

"Ma, sudah. Tujuan kita ke sini bukan untuk itu." Sandra mendongak menatap Rion, sayu. "Maaf, Ri."

Dengan kemarahan yang masih menggebu, Natalie meninggalkan Rion yang dituntun lembut oleh putri kesayangannya ke arah meja kosong disusul oleh Tomy. Lelaki itu begitu menyegani Kakaknya—bagaimanapun juga. Apalagi ia tidak bisa menyangkal kalau pernikahan ini ada karena anaknya yang merebut Rion dari Sandra.

Allea menatap mereka, betapa Natalie sangat membencinya. Bukan hal aneh. Dia memang dari dulu sudah tidak menyukai Allea, dan sekarang diperparah oleh pernikahan ini. Sesekali, Sandra akan menoleh ke arah Rion—dia masih terlihat begitu mencintai suaminya. Dan Rion pun akan menatap Sandra dengan tatapan dalam yang sama, sebelum menunduk lagi lebih pendiam. Ia benar-benar menjadi batu penghalang di antara mereka.

Malam semakin larut, suasana telah mencair kembali dan bising memenuhi seisi *ballroom* pesta. Kevin, Inggrid, dan Allea berada di atas panggung—menghibur para tamu yang datang. Allea juga dipaksa untuk bernyanyi oleh mereka, mau tidak mau menuruti kegilaan kedua temannya.

Rion duduk sendirian di salah satu kursi, menatap Allea yang tampak ceria dengan senyum merekah di bibirnya.

"Hai," sapaan lembut yang sudah sangat dikenal itu membuat Rion langsung menoleh ke belakang punggung.

"Hai," Rion ikut balas menyapa, terkejut melihat Sandra menghampirinya. "Kupikir kamu sudah pulang."

"Bisa kita bicara sebentar? Aku ingin bicara denganmu, tapi di luar."

Rion mengangguk tanpa pikir panjang, bangkit dari duduknya dan mengikuti Sandra keluar dari ruangan.

Mata Allea yang sedari tadi menatap ke arah mereka, menyayu, tetapi tidak berlangsung lama ketika ia diharuskan untuk ikut tertawa bersama teman-temannya.

***

Rion dan Sandra duduk bersisian di taman hotel, mereka sama-sama diam untuk beberapa saat—masih belum ada yang memulai percakapan.

"Sandra, sekali lagi, katakan maafku pada ibumu. Aku mengerti jika dia membenciku sekarang. Aku hanya ... sungguh, aku minta maaf."

Sandra tersenyum hambar, embusan napas panjang dikeluarkan. "Selamat atas pernikahanmu. Maaf, atas keributan yang ibuku sebabkan di acara kalian."

"Ibumu tidak salah. Dia pantas marah padaku. Aku menyakiti putri kesayangan mereka, tentu saja dia murka."

Sunggingan senyum itu berubah getir, "Dia masih kesulitan menerima, sama seperti aku yang masih merasa ini seperti mimpi buruk. Sulit sekali, Ri, berpikir kamu kini sudah jadi suami Allea."

"Dengan tulus, aku minta maaf padamu. Aku tidak seharusnya menyakiti perempuan sebaik kamu. Aku minta maaf, San." Rion menatap Sandra, yang sudah mengemban air mata. "*I'm really sorry*."

"Ri, kamu tahu kan aku masih sangat mencintaimu?" Sandra balas menatapnya, membuat Rion diam sebab dia tahu pasti bagaimana perasaannya. "Iya, aku masih mencintaimu begitu banyak, dan aku tidak bisa menghentikannya. Aku ingin membencimu, tetapi tidak bisa. Sebesar apa pun aku mencoba, jawabannya tetap sama. Aku masih mencintaimu. Sangat."

Rion mengusap air mata Sandra, ia benar-benar menghancurkan hati perempuan ini lebih parah dari yang dibayangkannya.

"Aku tahu, aku begitu menyedihkan."

"*It's not your fault at all. I'm sorry*, San."

"Apa aku boleh menunggumu?" tanya Sandra, seraya menggenggam tangan Rion yang menempel di pipinya. "Kamu ...

menikahi Allea karena anak yang dikandungnya, bukan?"

Sejenak, Rion diam, sebelum mengangguk kecil. "Iya."

Memang tidak salah. Pernikahan ini ada karena anak yang hadir di rahim Allea. Ia tidak mungkin bisa menikah dengannya saat ini kalau bukan karena buah hati mereka. Dan cukup jelas Allea pun menegaskan batasannya.

"Jadi, bisakah aku menunggumu? Setelah anak itu lahir, bisakah kamu kembali padaku?" nyaris memohon, Sandra rela menjatuhkan harga dirinya di hadapan lelaki ini.

"Sandra...," Rion hendak menarik tangannya, tetapi genggamannya kian mengerat.

"Apa kamu mencintaiku saat kita pacaran?" Sandra menambahkan pertanyaan.

Rion melepaskan genggaman Sandra, menepuk-nepuk pelan punggung tangannya. "Untuk apa aku memintamu untuk menikahiku jika bukan karena cinta?" Ia balik bertanya. "Hentikan pembicaraan ini. Semuanya sudah berakhir. Sudah tidak ada gunanya membicarakan tentang kita dulu."

Bulir bening kembali jatuh—segera Sandra seka. "Aku sangat bodoh melepaskanmu. Seharusnya kita sudah bahagia sekarang jika aku sedikit saja mau mendengarkan penjelasanmu, memercayaimu, dan memaafkanmu. Kita mungkin tidak akan pernah serumit ini."

"Sandra, kamu bisa menemukan yang lebih baik dariku. Aku yakin. Jangan menungguku, aku tidak pernah tahu kapan kami akan berakhir." *Atau ... tidak sama sekali.*

Sandra menangkup wajah Rion dengan tangan bergetar dan tatapan penuh kerinduan. "Apa kamu mencintaiku?"

"Iya, tapi—"

"Kamu menginginkan Allea juga?"

Rion diam, melihat Sandra yang terlihat begitu kesakitan ketika mengatakannya.

"*You want her*?" ulangnya, kian menyerak.

Rion melepaskan tangkupan tangan Sandra, yang terasa hangat di wajahnya. "Kamu sudah tahu itu, San," diikuti anggukan pelan. "Iya, aku menginginkan Allea."

"Kamu hanya terbiasa dengannya, Ri, itu sama sekali bukan cinta. Kamu hanya tidak ingin kehilangannya, sementara hatimu dimiliki olehku!" telunjuk Sandra terentak di dada Rion. "Kamu mencintaiku, aku tahu, Ri. *You love me still*!"

Rion mengangkat tangannya pada kepala Sandra, mengusap pelan. "Aku benar-benar minta maaf. Tapi, kita selesai. Kita sudah selesai." Ia bangkit dari kursi, bersiap kembali ke dalam. "Aku masuk duluan."

Rion berbalik, bulir bening dibiarkan berlinangan di pipi putih Sandra yang begitu hancur atas ucapan perpisahan darinya.

"Rion...," Sandra memanggil, ketika dia sudah beberapa langkah jauh darinya. "Aku hamil saat itu."

Seketika, helaan langkah Rion terhenti, membeku di tempat dan berbalik padanya dengan detak jantung yang berdentam nyaring. "Apa? Ha-hamil?"

Sandra menangis, menutup wajahnya dengan frustasi. "Tapi, anak kita diambil Tuhan kembali. Aku ... keguguran," Ia terisak, sesak merambati dada. "Aku tidak pernah tahu kalau aku hamil. Tiga hari setelah kita putus, aku perdarahan, dan aku ... kehilangannya. Kita kehilangan buah cinta kita."

Kedua tangan Rion terkepal, wajahnya seketika memerah dengan detak yang seakan hilang untuk sesaat. "Bagaimana bisa...?" sebab seingatnya ia selalu menggunakan pengaman saat bercinta dengan perempuan lain. Ia tidak pernah lupa.

"Bagaimana bisa...? Kamu bertanya padaku?!" sentak Sandra. "Di malam kamu melamarku setelah kamu berkelahi dengan Kakakmu, kita bercinta di apartemen secara gila-gilaan!"

Rion ingat, ia sedikit mabuk dan kehilangan kendali atas dirinya. Ia dilingkupi amarah. Allea mengecewakannya begitu besar saat itu.

Chapter 38

Rion masih diam, berusaha mencangkul pita suara yang kesulitan dikeluarkan.

Di kursi itu, Sandra terisak pilu. Dia terluka begitu hebat dengan kedua mata sembabnya yang masih mengalirkan bulir bening. Dia pasti begitu hancur saat tahu anak mereka diambil Tuhan tanpa tahu kalau janin kecil itu pernah hadir di hidupnya.

"Jadi, apa yang harus aku lakukan, Sandra?" Rion menghampirinya, mengangkat bahu perempuan cantik itu yang bergetar dan mereka saling berdiri berhadapan. "Apa yang kamu inginkan dariku? Apa maksudmu mengatakan semua fakta ini sekarang dan di malam pernikahanku?" parau, suaranya nyaris tak terdengar.

Sandra menatap Rion begitu lekat, ia masih sangat mencintai pria ini. Parasnya yang cantik tampak pucat, dan Rion kembali menyeka air matanya di bawah tatapan teduh nan menenangkan.

"Sandra, anak kita sudah diambil Tuhan. Aku sangat terpukul atas berita ini, dan aku turut berduka cita. Tapi, istriku ... masa depanku, dia juga sedang mengandung darah dagingku. Aku sebentar lagi jadi Ayah bagi anak kami. Aku sudah menikah sekarang, tidak ada yang bisa kulakukan selain menguatkanmu seperti ini."

"Ri...," Ia berusaha menahan isakan, menggigit bibir bagian

dalam ketika dengan tegas dia mengatakan.

"Kita akhiri, kita sudah tidak sejalan lagi. Tujuan kita sudah tidak sama. Perasaan kita juga sudah tidak berumah."

Sandra menggeleng terus-menerus—enggan mendendengarkan ucapannya yang begitu menyayat hati. "*Stop it,* Ri. Aku tidak ingin mendengarnya!"

"Aku lelaki beristri sekarang, dan tujuanku pulang bukan lagi padamu. Kamu tahu itu, Sandra," lanjut Rion, menegaskan statusnya. "*You have to move on, you deserve better than this*."

"Aku bingung. Aku masih sangat mencintaimu, tapi ... sekarang kamu milik Allea. Aku tahu kamu mencintaiku juga, masih sama besar seperti dulu. Iya, kan?" matanya yang merah terpicing. "Aku bisa merasakannya, Ri. *We still love each other*!"

"Sandra, berhenti mengatakan hal ini. Sebesar apa pun aku mencintaimu, semuanya tidak akan berguna karena aku sudah secara resmi milik Allea. Jika kamu seperti ini, kamu hanya akan semakin terluka. Sungguh, aku tidak ingin menyakitimu lebih dari ini." Rion mengatakan sangat pelan, mencoba memberinya pengertian. "*Please, just stop.* Kamu berhak mendapatkan yang lebih baik, Sandra. *I'm an asshole.* Aku sangat kotor, lebih kotor dari yang tidak akan bisa kamu bayangkan. Aku tidak pantas untukmu, *and I mean it*."

"Aku tidak peduli. Aku tahu kamu seorang bajingan, tapi aku tidak bisa berhenti menginginkanmu, Rion!" Wajah Sandra memerah, meremas kedua tangan Rion yang terasa dingin. "Jika kita saling mencintai, kenapa kita harus saling meninggalkan? *It doesn't makes sense at all*!"

"Aku merusak Allea, dan biarkan aku bertanggung jawab secara penuh padanya!" tekan Rion, frustasi. "Dia sedang mengandung darah dagingku, San, aku yang menghancurkan masa depannya. Aku tidak bisa lebih brengsek dari ini. *Please*, jangan memperumit semuanya. Kamu tidak akan mendapatkan apa pun, kecuali luka."

"Lalu, aku harus apa, Ri?!" Sandra seakan hilang kewarasan. "Aku mencintaimu, dan ini sangat menyakitkan. Aku menginginkanmu begitu besar, kehilanganmu dengan cara ini seperti mimpi paling buruk yang tidak pernah kubayangkan. Ini sangat mengerikan. Berhenti ataupun mengejar, sama-sama melukaiku. Tidak ada bedanya sama sekali."

Mata Rion menyorot dingin, ia perlahan menepis tangan Sandra yang sedari tadi meremas kedua tangannya begitu erat. "Jika saja malam itu kamu tidak membelakangiku dengan dingin dan memilih jalan bersamanya di depan mata kepalaku sendiri, ini tidak akan terjadi. Jika saja kamu mau mendengarkan sedikit saja penjelasanku, aku mungkin tidak akan sejauh ini. Jika kamu mengatakan kehamilanmu lebih cepat, aku pasti akan bertanggung jawab pada anak kita dan kita bisa bersama saat ini!" hardiknya tajam. "Tapi, segalanya sudah terjadi, dan Allea lah yang sekarang kunikahi. *I choose her, and she's my wife now.* Tidak ada yang bisa kamu lakukan lagi, Sandra, kecuali berhenti!"

Langkah Sandra mundur ke belakang, sentakkan Rion seperti petir yang menyambar. "Aku tidak tahu ada apa denganku," Ia menepuk dadanya, sesak sekali. "Aku tidak pernah seperti ini, Ri, aku tidak pernah memohon pada siapa pun hanya untuk mempertahankan mereka agar tidak pergi. Jika aku bisa, aku akan berhenti. Tapi, aku pun kesulitan untuk melupakanmu. Aku kesulitan untuk merelakan—sampai mengabaikan harga diriku sebagai perempuan. *I'm so sorry.*"

Rion membuang pandangannya ke arah lain, tidak sanggup menyaksikan Sandra terluka separah itu. Sama halnya seperti dirinya yang dirambati sesak mengetahui di tubuh perempuan itu pernah hadir darah dagingnya, meski tidak bertahan lama. *Dan ... tidak disengaja.*

Ia dalam pengaruh alkohol saat itu. Ia kecewa pada Allea setelah melihatnya berciuman dengan London, lalu melampiaskannya

pada perempuan tak berdosa ini hingga menghasilkan seorang malaikat kecil.

"Aku minta maaf, Sandra. Meskipun begitu, aku yang minta maaf." Rion kembali menatap Sandra, perempuan itu menunduk begitu dalam di tempatnya. "Berbahagia lah, tolong jangan sakit. Jika kamu tahu aku mencintaimu, maka kamu pasti tahu aku tidak ingin melihat kamu terluka sedikit pun."

Lembut, suara Rion menerpa hangat ke dalam relung terdalam Sandra. Dan ini tidak sama sekali membuatnya merasa lebih baik, tetapi semakin menempatkan dirinya pada sesal tak berujung atas keputusan bodohnya melepas Rion. Dia nyaris tak bercela saat mereka bersama. Dia memperlakukan Sandra dengan baik, sehingga lukanya terasa lebih sakit sebab ia tidak pernah tahu kalau dia akan semudah itu berbalik.

"Bisakah aku menunggumu?" Sandra bertanya, menatap nanar, bibirnya digigit untuk meredamkan tangisan. "Biarkan aku menunggumu, Ri. Kita masih saling mencintai, biarkan aku berkorban sedikit lebih banyak untuk hubungan kita."

Rion menunduk, perasaannya campur-aduk. Sungguh, ia tidak pernah menyangka perasaan Sandra sedalam dan setulus ini padanya.

"Ya? Aku tidak apa dijadikan apa pun untukmu—*just let me wait for you.*"

"Aku tidak pernah tahu kapan akan berhenti menginginkan Allea." Rion menelan saliva, membasahi tenggorokan yang tercekik sesak. "Jangan. Jangan menungguku. Itu akan sangat melukaimu, dan aku tidak ingin kamu terluka lagi karena bajingan sepertiku."

"Ri...," suara Sandra sudah terlampau serak, keadaannya tidak sanggup lagi Rion tatap. "Lihat aku, katakan padaku kamu masih mencintaiku,"

Rion mendongak lagi, menatap Sandra lama—lekat, tidak menyangka mereka bisa seberantakan ini. "Sekarang, aku harus

kembali pada Allea. Karena ... di sana lah tempatku."

"Bukan itu yang ingin kudengar! Bukan itu...."

Dahi Rion mengernyit samar, "Kamu bertanya apa aku masih mencintaimu? Untuk apa? Sebab kamu juga tahu bagaimana perasaanku padamu. Hanya saja ... kita memang harus selesai. Dan aku yang salah. Aku benar-benar minta maaf untuk segalanya."

Sandra diam, ia tahu Rion sudah terlalu terbiasa dengan kehadiran Allea sehingga dia kesulitan hidup tanpa gadis itu. Tetapi Sandra masih yakin, Rion tidak pernah mencintai gadis itu. Sampai hari ini, dia hanya begitu terobsesi pada Allea untuk memiliki. Sementara hatinya masih tertuju padanya, dan akan selalu begitu.

Rion melepaskan jasnya, melingkupkan pada tubuh kecil Sandra yang bergetar. Dia hanya mengenakan *dress* tanpa lengan dengan panjang sepaha. "Jawabanku masih belum berubah. Kita selesai. Sekarang, masuk lah. Aku tidak mau kamu masuk angin. Ini juga sudah malam."

Sandra membuang muka, ia menyeka air matanya yang kembali jatuh seolah tak pernah habis menangisi lelaki yang sangat dicintainya. Rion sebaik ini, dan ia malah menyia-nyiakan. Dia sangat mudah dicintai, mengapa ia malah meninggalkan? Jika saja Sandra tidak memberi kesempatan Rion dekat dengan Allea, Rion selamanya akan menjadi miliknya. Tetapi sekarang, segalanya hanya tinggal kenangan. Dan ia yang bodoh.

"Kalau begitu, aku masuk duluan. Jaga kesehatanmu, dan jangat sakit."

Rion membelai lembut kepala Sandra—sesuatu yang selalu dia lakukan sebelumnya. Hanya tidak lama, dia berbalik, melangkah semakin jauh menuju ke arah gedung. Tertelan jarak, dia benar-benar memilih Allea. Rion ... memilih meninggalkannya.

Selesai. Dia mengatakan bahwa mereka harus selesai.

***

Kaki Rion sampai di dalam gedung, berhenti di tempat untuk menatap wajah Allea yang sedang tersenyum lebar sambil menepukkan tangannya menyimak kegilaan kedua temannya di atas panggung yang masih belum pulang. Gadis kecil itu tampak ceria, kontras dengan otaknya yang semrawut memikirkan luka yang ia berikan terhadap Sandra.

Banyak meja yang sudah kosong, malam semakin larut, termasuk keluarga intinya yang sudah berlalu dari sana entah sejak kapan. Rion tidak ingat berapa lama ia berbicara dengan Sandra di taman.

Allea duduk sendirian di satu meja—beberapa meter jauh darinya. Cukup lama, Rion hanya memerhatikan dari kejauhan, menatap setiap gerak-geriknya dalam diam. Malam ini, Allea sangat cantik. Gadis kecilnya seakan mampu menghipnotis semua orang yang melihat. Dia tampak dewasa, sanggup untuk sesaat menghentikan detaknya saat mata mereka saling sapa.

Dan apakah benar ia hanya begitu terobsesi pada Allea? Debar yang selalu hadir saat bersamanya, kenyamanan ketika mereka bersama, dan hangat yang melingkupi hatinya setiap kali berada di sisi Allea, hanya sebatas terbiasa? Ia mulai kesulitan membedakan, sebab belasan tahun waktu yang dihabiskan dengannya begitu dekat kini menyamarkan segalanya. Rion tidak pernah ingin menggali lebih banyak, karena Allea berada di sisinya saja sudah sangat cukup. Ia tidak ingin serakah menginginkan apa pun lagi.

Tapi, satu hal yang pasti, Rion mencintai Sandra. Itu adalah fakta. Saat mereka berhubungan, memang benar ia mencintainya.

Rion mendeham dan menetralkan rautnya agar terlihat kembali normal di mata Allea. Informasi Sandra sedikit banyak sangat memberatkan hati, dan ia harus berpura-pura tidak apa-apa di hadapan gadis itu. Ia tidak bisa membayangkan jika Allea tahu

Sandra pernah mengandung anaknya. Dia pasti akan semakin menghindar, dan kian memberikan hubungan mereka batasan. Penegasan Allea tentang pernikahan ini di awal saja sudah cukup membuat hatinya ngilu.

Kakinya dihela ke arah Allea, gadis itu masih belum menyadari—entah mungkin sejak tadi juga dia tidak mencari sehingga tidak pernah merasa kehilangan.

Rion berdiri di belakangnya, lantas menunduk untuk menyematkan kecupan lembut di pipinya yang *chubby*. "Hai,"

Allea sempat membeku, mendongak, lalu tersenyum hangat padanya. "Hai."

Rion seakan terbius, Allea cantik sekali sehingga ia menangkup wajahnya dan mendongakkan sebelum menunduk untuk sekali lagi mendaratkan isapan kuat di bibir merah mudanya.

"*I already miss you,*" Ia melepaskan, dan jujur begitu senang ketika Allea menerima sentuhannya tanpa penolakan. "Kamu udah makan lagi?"

"Belum. Aku masih agak kenyang."

Rion duduk di samping Allea, meraih kedua tangannya dan menggenggam erat. "Maaf, aku tadi meninggalkan kamu sendirian di sini. Ada urusan yang harus aku selesaikan di luar sebentar. *I need to make it clear.*"

"Aku melihatnya," mata Allea menatap lurus ke arah panggung, mengatakan sangat pelan. "Aku melihatnya, kak,"

"A–apa?" Rion tercekat, napasnya seakan berhenti sejenak.

Allea menoleh, tersenyum kecil dan mengangkat tangannya untuk membelai wajah Rion. Membisu, ia hanya perlahan menggerakkan ibu jari di pipi suaminya yang dingin. "Aku melihat kalian berdua keluar dari gedung—kamu bersama kak Sandra tadi. Benar, kan?"

Napas Rion bisa diembuskan perlahan dengan agak lega. Ia sempat berpikir Allea melihat dan mendengar seluruh percakapan

mereka di taman saat dia mengatakannya. Ia hanya tidak ingin Allea salah paham lagi dan merusak hubungan mereka yang terjalin cukup baik akhir-akhir ini. Sedikit demi sedikit, ia bisa mencairkan kebekuan hati Allea. Ia berusaha begitu keras, agar Allea bisa berdamai paling tidak demi buah hati mereka yang sekarang dikandungnya. *Berteman ... itu yang dia katakan.*

"Maaf, aku tidak meminta izin padamu terlebih dahulu untuk menemuinya." Netra Rion memerah, suaranya menyerak dan mengangguk-angguk pelan sambil meraih tangan Allea yang ada di pipinya untuk dikecup lama. "Aku benar-benar hanya ingin menyelesaikan, dan meminta maaf padanya. Hanya itu."

Allea mengangguk, "Aku mengerti. Kamu tidak perlu menjelaskannya."

Rion menangkup satu sisi pipi Allea, mencium kembali bibirnya tanpa peduli mereka sedang di mana dengan penuh kelembutan. "Aku minta maaf, Allea. Aku harap ada kata yang lebih baik untuk mengutarakannya. Aku hanya ... terima kasih, sudah mau menerima pria bajingan ini." Ucapannya memelan di ujung kalimat.

Allea tersenyum, mendorong pelan dada Rion dan mereka saling bertatapan. "Siapa bilang menerima? Kamu memaksaku—aku ingatkan jika kamu lupa."

Rion mendecih, menarik pipi Allea gemas. "Iya, iya, terima kasih ya sudah diingatkan kembali Nyonya Xander yang terhormat. Hamba tersanjung sekali."

Mereka terkekeh bersamaan. Rion sekali lagi menaburkan ciuman di punggung tangannya, membawa tubuh Allea bersandar nyaman di dadanya. Dan sungguh, jantung Rion berdebar hebat saat kulit mereka saling bersentuhan paling ringan sekalipun. Hatinya terasa penuh, ia mengeratkan lingkaran tangannya di tubuh Allea yang tak sedikit pun memprotes atas kedekatan mereka. Beberapa orang meledeki, tetapi keduanya tidak peduli.

Membisu, mereka hanya saling menempelkan tubuh pada satu sama lain seraya menikmati alunan merdu musik yang memutar lagu Brown Eyes milik Destiny's Child.

Dari kejauhan, Sandra cuma menjadi penonton atas kemesraan mereka yang terjalin. Semua orang berseru, meledeki, ikut senang atas kebahagiaan keduanya. Kecuali dirinya. Seperti ribuan pisau yang tertancap dalam, Sandra seakan sekarat di tempat. Ia kesakitan.

Allea tahu itu. Ia melihat Sandra di dekat pintu, yang akhirnya dengan langkah gontai meninggalkan. Jas Rion tersampir di bahunya, ia hanya membuang pandangan dan kembali menenggelamkan wajahnya pada tubuh Rion yang memeluk erat seolah takut kehilangan.

"Allea, jangan pergi ke mana pun. Aku mohon padamu." Rion menggumam, yang dibalas Allea dengan sebuah pelukan erat—entah apa maksudnya, ia tidak mengerti, dan ia tidak ingin bertanya lagi.

Bukankah artinya ini sebuah penerimaan? Bukankah sudah pasti itu adalah bentuk dari persetujuan? Allea tidak menjawab, bahkan sampai pesta itu selesai dan mereka berdua kembali lagi ke kamar, tidak pernah ada jawaban pasti yang terlontar.

***

Mereka berciuman, saling menukarkan saliva, dan melumat penuh perasaan. Lembut, tidak terburu-buru, sangat hangat seraya menjelajah rongga mulut masing-masing. Jemari Allea meremas tepian kemeja Rion, detak jantungnya berdebar lebih nyaring dan berusaha menyeimbangi kelihaian Rion dalam menggoda bibir dan lidahnya yang beradu di dalam mulut Allea.

Tubuh Allea disandarkan ke pintu, kedua tangannya diraih Rion dan dilingkarkan ke lehernya, pagutan tidak terputus sejak

beberapa menit lalu mereka menapakkan diri di dalam *suite room* hotel ini. Keduanya sudah sangat tenggelam dan tidak ada lagi yang mampu menghentikan. Entah bagaimana mereka memulainya, ciuman itu terjadi begitu saja. Mereka menginginkan satu sama lain, rasanya lebih gila dari sebelumnya.

Masih berdiri, ciuman Rion turun ke leher Allea, gadis itu mendonggakkan kepala—memberikan akses bibir suaminya untuk menyematkan kecupan-kecupan lembut dan menggoda pada setiap inci kulitnya dengan mata yang saling terpejam menikmati momen mereka.

Rion mengikiskan jarak antar tubuh mereka. Tangannya menekan punggung Allea agar kian menempel, sedang lidah Rion masih belum puas dan kembali pada bibir Allea—menggigit pelan dan menerobos masuk ke dalam kehangatan mulutnya yang terasa luar biasa memabukkan. Jemari Rion mulai menurunkan ritsleting gaun, tangannya menyelinap masuk pada kelembutan kulitnya dan membelai hingga turun ke bokongnya yang diremas pelan. Allea membiarkan, kian mengeratkan lingkaran tangannya di leher Rion dengan mata yang semakin rapat dipejamkan.

"Allea, lihat aku, sayang," Rion menghentikan ciuman, berucap tepat di depan wajahnya diiringi embusan napas yang menerpa hangat. "Aku akan melakukan perlahan, aku tidak akan menyakitimu. Aku janji, ini tidak akan menyakitkan."

Mata Allea dibuka, yang diliputi oleh kabut keraguan tetapi Rion tahu dia sudah sama bergairah. Mereka saling bertatapan, ia menatapnya begitu dalam seolah tengah menenangkan.

"*I'm not gonna hurt you. I promise*," bibir Rion mendarat kembali di hidung Allea, kedua pipi, bibir, dan matanya yang dipejamkan perlahan. Sangat lembut, Rion membuat Allea lebih rileks dan tidak ketakutan. Cukup lama, mereka hanya berciuman di pintu sampai dia benar-benar sudah merasa nyaman dan terbiasa akan sentuhannya.

Gaun malam Allea yang dikenakan, perlahan diturunkan menyisakan tubuh langsing nan mulusnya yang hanya dibalut oleh celana dalam dan bra putih senada.

"Aku suka melihatmu dengan gaun itu," ciumannya turun ke bahu Allea, menaburkan belaian hangat sesekali menggigit pelan. "Tapi ... aku lebih suka kamu tanpa sehelai benang pun."

Rion menunduk, sepanjang dada Allea diisap dan meninggalkan bekas samar. Satu tangan Allea bertumpu ke belakang pintu, sedang tangan yang lain meremas pinggang Rion ketika lidah lelaki itu terus membelai basah di permukaan luar bra.

Hanya tidak butuh lama sampai tubuh Allea polos total, cumbuan Rion pada tubuhnya sudah mengikiskan segala sesak yang semula memenuhi rongga dada. Bibir Rion melahap lapar tanpa ampun satu payudara Allea, menggigit, mengisap, sesekali menarik putingnya yang sudah mengeras hingga desahan seksi Allea lolos tanpa sadar. Bergantian, dia melakukannya dengan remasan lembut yang membuat Allea semakin kewalahan meredamkan erangan.

Jemari Rion mulai membuka satu per satu kancing kemeja, meloloskan dari tubuh atletisnya yang keras dan dipenuhi otot kuat—pagutan bibir mereka kembali disatukan tanpa membiarkan Allea berdiam diri memerhatikan lebih lama. Ia tidak ingin membuat rasa takutnya muncul, gencar mencumbu di setiap bagian sensitif Allea sebelum digendongnya ke atas ranjang dan dibaringkan di sana.

"Jika aku menyakitimu, tolong beritahu ak—"

Allea tidak memberikan kesempatan Rion untuk berbicara, menarik tengkuknya dan mencium bibirnya lebih keras dan panas. Dia belajar dengan cepat hal-hal ini. Berciuman lagi, sedang tangan Rion menyelinap masuk ke dalam lembah hangatnya yang ditumbuhi bulu-bulu halus dan digosoknya perlahan.

Allea cukup tercekat, pahanya menjepit, dan matanya

dipejamkan rapat. Rion terus membisikkan kata-kata manis agar ia tetap rileks dan jangan memikirkan apa pun kecuali malam pertama mereka yang terasa panas. Kabut gairah sudah menguasai tubuh keduanya, dan Allea berusaha mengatur napas—membiarkan Rion menyentuh tempat penyatuan yang pernah jadi alasan ia porak-poranda dengan bebas ketika pahanya mulai dibuka untuknya. *Untuk suaminya.*

Tersenyum kecil, Rion menekan satu jarinya ke dalam diri Allea—memberikan desahan yang tidak terbendung dan terus lolos dari bibirnya sambil mengerangkan namanya berulang kali ketika dia menggosok lebih cepat dan dalam. Ciuman Rion menuruni tubuh Allea. Lidahnya merasakan setiap inci kulitnya yang terasa halus dan semakin turun hingga berakhir di atas lembah hangatnya yang sudah sangat basah setelah satu pelepasan diberikan dengan mudah.

Allea menekuk lutut, kedua tangan Rion membuka lebar dan tidak ada lagi protesan malu-malu. Ia sudah sangat terbuka untuknya, rasa takut benar-benar hilang sepenuhnya. Kini, jari Rion telah digantikan oleh lidahnya, mengisap, membelai, hingga tubuh gadis itu menggelinjang tanpa henti di bawah kuasanya.

"Rion...," Allea berusaha bangkit, meremas rambut coklatnya, menariknya dengan erangan keras tanpa tahu malu ketika secara *pro* dia mempermainkan tempat penyatuan hingga tubuhnya bergetar tanpa henti dilingkupi kenikmatan tiada tara.

Berbeda. Kali ini rasanya sangat berbeda. *Foreplay* Rion diberikan nyaris di setengah jam pertama sampai suara Allea hampir habis ketika ia terus mendesah dan mengerang dengan kepala yang mendongak menatap langit-langit kamar. Hanya dengan sekali isapan lembut dan satu tangan yang meremas payudaranya, pelepasan kedua didapat, Allea mengerang keras untuk yang kesekian. Ia luluh lantak, berbaring lemas di tengah ranjang dengan napas yang terengah kewalahan.

Rion berdiri, melepas kepala gasper, mulai menurunkan celananya yang kini teronggok di lantai menampilkan gundukan besar yang sudah berdiri tegak dan menantang. *Lower abdomen*-nya membentuk V-line tegas—tertuju langsung pada benda besar itu yang dipenuhi urat-urat menyeramkan pada setiap permukaannya.

Apakah muat? Apakah tidak membuat miliknya lecet ketika disatukan?

Pikiran-pikiran kotor di kepala Allea terus bergentayangan, ia tidak mampu menghentikan ketika milik Rion nyaris sebesar lengannya—ia tidak bercanda.

Mereka sama telanjang, saling menatap dalam-dalam tanpa melepaskan pandangan. Kering, Allea menggigit bibir, menelan saliva berulang kali ketika dia mulai merangkak ke atasnya dan menghampiri sebelum kembali menyatukan lidah mereka sangat lembut.

"Percaya padaku, sayang, kali ini tidak akan menyakitkan."

Allea memang sudah tidak bisa berhenti. Ia telah masuk sejauh ini, dan tubuhnya telah berdenyut nyeri di beberapa titik. Entah sensasi apa, tetapi ia mulai mendambakan sentuhannya.

"*Just do it,* Rion. *I want you.*" Parau, Allea mengizinkan, ketika ringisan Rion yang terlihat menderita terdengar sangat jelas.

Netra coklatnya yang telah diliputi kabut gairah, berbinar, tak menunggu lama menggesekkan ujung kejantanannya pada miliknya, terus menerus, sampai Allea merasa sangat rileks dan semakin basah untuknya—mulai siap disatukan.

Tangan Allea meremas ujung sprei, ia mengangguk yakin, membuat Rion perlahan mengarahkan pada tempat penyatuan. Allea memejamkan mata, meringis, Rion melepaskan miliknya, dimasukkan kembali sampai tubuh keduanya saling memenuhi secara pelan dan hati-hati.

Rion diam, dia tidak bergerak, kembali menatap Allea yang

juga membuka mata dengan pandangan sayu.

"Aku ... tidak apa-apa. Gerakkan," Allea memerintahkan, dan ia tidak sedikit pun merasakan kesakitan ketika Rion mulai memaju-mundurkan. Ia hanya merasa penuh, sesak, tetapi juga sensasinya sangat hebat dan nikmat. Ia tidak bisa menjelaskan, kian tak tertahankan ketika Rion menggerakkan pinggulnya sedikit lebih cepat—menghujamkan, dengan desah napas lelaki itu yang terdengar berat.

"*God...*" Rion mengerang, ketika miliknya tercengkeram begitu ketat di dalamnya. Ia kembali mendongak ke arah Allea, memastikan dia baik-baik saja. "*Tell me if I hurt you,* Allea. *Just ... tell me,*" sebab ia mulai kehilangan kewarasan saat tubuh keduanya menyatu begitu dalam dan gelungan nikmat sudah tak mampu diutarakan. Ia takut menggila, memompa di atasnya dengan cepat dan egois serta berakhir menyakitinya.

Tetapi sampai beberapa menit berlalu, kecuali suara desah kenikmatan, sepatah kata pun tidak ada kalimat protesan dari bibir Allea yang keluar. Tubuh kecilnya berguncang, dia mengerang berat seraya meremas lengan Rion saat hujaman terus-menerus dilakukan.

Rion menunduk, menyatukan bibir mereka, saling beciuman panas sementara miliknya terus dipompa tak berjeda. Kedua tangan Allea mendekap punggung Rion, matanya terpejam ketika setiap inci benda keras itu memasuki dan bergelak liar di kedalamannya. Tubuh mereka sudah tidak keruan, Rion mempercepat—sampai dalam beberapa kali hujaman, keduanya melakukan pelepasan. Allea berteriak nyaring, segera membekap mulutnya, diikuti Rion yang mendesah serak ketika cairan hangatnya menyembur di dalamnya.

Rion membiarkan miliknya tetap di dalam Allea, baru dilepaskan setelah secara utuh keduanya terpuaskan. Ia lantas menjatuhkan diri dengan lemas di samping Allea, masih kesulitan

mengatur napas.

"Menakjubkan...." matanya menatap langit-langit kamar, detaknya bertaluan kencang. "Bagaimana aku bisa melepaskanmu, Allea, jika ketika di dalammu dunia seakan tengah berada dalam genggamanku."

Allea menoleh ke arah Rion, menatapnya tanpa suara.

Rion balas menatap Allea, mendekat, dan menciumnya penuh kelembutan. "Aku merasa utuh saat bersamamu—seolah aku tidak lagi membutuhkan apa pun kecuali kamu." Ia menelan saliva, kening mereka saling menyatu. "Ketika aku bilang menetap, maksudku benar-benar menetap dan selamanya tidak pergi."

Mata Allea memerah, berkaca-kaca, dengan bibir yang digigitnya. "Rion...,"

Rion menggeleng, ia tidak ingin perempuan ini mengatakan apa pun lagi. "Dan jangan pernah pergi, Allea, apa pun yang akan terjadi nanti, tetap lah di sampingku. Jangan pernah berpikiran untuk pergi dariku. *I beg you!*"

Rion segera membawa tubuh kecil Allea ke dalam dekapan, membiarkan perempuan itu mendengar bagaimana detaknya bertaluan kencang ketika kulit mereka saling menyapa. "Pasti kamu lelah hari ini. Tidurlah, dan terima kasih telah memercayaiku untuk menyentuhmu." Ia mencium lama puncak kepalanya, menghidu aroma Allea yang khas. "Aku bahagia. Aku sangat bahagia."

***

Satu bulan lebih pernikahan, segalanya berjalan tanpa hambatan. Setiap pagi, Rion mengantar Allea ke sekolah, sementara pulangnya dijemput oleh sopir sekaligus ajudan pribadinya untuk berjaga-jaga takut Allea kenapa-napa di kehamilan mudanya yang memasuki bulan ke empat kurang dari satu minggu lagi.

Rion baru pulang dari kantor, membawakan bingkisan

makanan yang dipesan Allea sejak tadi pagi. Ketoprak dan mie ayam langganan yang dijual di dekat kantor, sungguh permintaan yang sederhana. Hari ini makanan yang dia pesan masuk di taraf normal, sebab hari-hari sebelumnya kadang dia meminta makanan yang sulit dicari.

"Sayang, aku pulang," Rion berjalan menyusuri *penthouse apartment*-nya setelah meletakkan makanan ke meja, tetapi Allea masih belum juga ditemukan di semua ruangan bawah. Tidak mungkin dia belum pulang sedang sopir sudah memberitahu Allea telah sampai di rumah sejak dua jam lalu.

"Allea... *I'm home. Where are you*?" Kepala Rion mendongak, ketika ia sampai di dekat tangga suara dentuman musik terdengar nyaring di lantai atas. Ia menghela langkah, naik ke lantai dua dan langsung membulatkan mata ketika Allea tengah menari di depan cermin besar mengikuti alunan musik *hip-hop*.

"Astaga, Allea... *what the hell are you doing*?!" Rion memekik, ia ngeri sekali melihat Allea meliukkan tubuhnya dengan perut yang sudah lebih menonjol. Dia cuma mengenakan *crop top*, kakinya yang jenjang dibalut celana *sweatpants,* dan tubuhnya dibanjiri keringat cukup banyak. Sangat seksi. Tetapi apa yang dia lakukan seakan menghentikan denyut jantungnya.

Allea mengusap dada, ketika Rion datang dengan sangat mengejutkan. "Kamu kenapa sih datang-datang teriak? Aku kaget!"

Rion menghampiri, mematikan musik yang diputar di laptopnya. "Kamu nyaris membuat jantungku berhenti!"

"Kak ... kenapa dimatikan?!" Allea menggerutu sebal, hendak berjalan lagi ke arah laptop tetapi dicegah Rion dan dipeluknya. "Apa lagi? Aku mau menari!"

"Enggak. Enggak boleh, Allea. Aku ngeri ngelihatnya. Sumpah!"

Allea berusaha terlepas, mendumal tidak jelas ketika Rion membenamkan paksa kepalanya di dada bidang itu. Rion harum

sekali, padahal dia baru saja pulang kerja selama seharian penuh.

"Kak, aku harus berlatih. Aku baru dapat musik yang pas dari guruku untuk berlatih—pagi tadi. Lomba itu hanya dua minggu lagi akan diadakan."

Rion menguraikan pelukan, raut paniknya tersebar di setiap inci wajahnya. "Lomba? *Are you kidding me*?!"

Allea menjauh dari Rion, menyalakan musiknya kembali dan bergerak secara *swag* dengan kepala yang mengangguk-angguk mengikuti alunan musik. "Iyap, lomba. Kamu harus lihat gerakan terbaru ini, bagus sekali. *Watch me*, kak!"

Allea baru akan menggerakkan tangan, di belakangnya Rion segera mendekap tubuhnya lagi dan menggeleng-geleng cepat. "Demi Tuhan, Allea, astaga, jangan! Aku bisa mati berdiri melihatmu bergerak dengan perut besar ini."

"Kak, aku masih bisa pake *hoodie oversize* saat pentas. Perutku tidak akan kelihatan." Allea membalik tubuhnya, menunduk dan mengusap permukaannya. "Dia harus dibawa olahraga sedikit. Dokter bilang tidak kenapa-napa."

"Tidak kenapa-napa kalau kamu bergerak secara masuk akal! Bukan menari seperti cacing kepanasan yang berbaring, bangun, mengangkang ... astaga, Tuhan, apa-apaan ini?!"

Allea mendecih, "Tumben kamu ingat Tuhan."

"Allea, aku tidak bercanda ya. Plis, aku merinding melihatnya."

"Kak, aku akan hati-hati." Sorot Allea memelas, menangkupkan kedua tangannya meminta pengertian. "Hanya dua minggu lagi lombaku diadakan. Ini kesempatan emas untukku bisa muncul di televisi Swasta dan menampilkan kemampuan terbaikku. Tidakkah nanti kamu bangga istrimu masuk TV dan memenangkan lomba ini?"

"Allea, jika kamu ingin tampil di televisi, aku bisa menghadirkan seluruh stasiun TV untuk menyorotimu. Sumpah, sekarang juga aku bisa hubungi seluruh stasiun televisi untuk meliputmu."

Kemudian menggeleng, tetap tidak setuju. "Untuk mengikuti lomba, aku takut, Allea. Sumpah, aku ngeri. Takut kebontang-banting anakku di dalam."

"Kak...,"

Rion menggeleng tegas sekali lagi. "Tidak. Hentikan keinginan konyolmu itu. Serem."

"Aku akan hati-hati." Allea mencebikkan bibir, menangkupkan tangan. "Tolong kerjasamanya dong suamiku. Jangan seperti ini. Mengekang istri untuk meraih cita-citanya itu tidak baik."

"Tugas suami itu melindungi istri dan anaknya. Aku sekarang sedang melakukan ini."

"Kak...."

Rion tidak ingin mendengarkan, mengangkat tubuh Allea ke luar dari ruang latihan dan membawanya paksa ke lantai bawah. "Sudah, lebih baik kamu makan yang banyak. Aku tidak mengizinkan pokoknya. Aku sudah membelikan mie ayam dan ketoprak yang kamu mau. Bahkan ikut antre di tempat sempit dan panas-panasan demi kalian."

Allea mencoba membujuk bahkan sampai malam, tetapi Rion tetap tidak sama sekali mengizinkan. Dia benar-benar posesif!

***

Rion menggelengkan kepala tak habis pikir saat melihat nilai ulangan Matematika Allea yang sangat tidak masuk akal.

"Sepertinya kamu sangat berbakat mengumpulkan nilai kecil ya, Lea. Aku sangat kagum padamu." Sarkasnya, sambil membolak-balik kertas hasil ulangan harian. "Ya ampun ... sepertinya kamu sangat suka simbol X ya, makanya berusaha keras untuk mendapatkannya. Iya, kan?"

Allea cuma mengangkat bahu, "Aku juga tidak tahu. Guruku sepertinya membenciku sehingga suka sekali memberikan simbol

itu."

"Bukan gurumu yang membencimu, Allea. Tapi, jawaban yang kamu pilih ini sangat tidak masuk akal. Mana ada pertanyaan yang ini, kamu jawab C? Ini pelajaran anak SD, Allea, oh *gosh*...!"

Allea memerhatikan soal yang ditunjuk Rion, mengangkat bahu lagi. "Aku tidak tahu. Aku bingung pada manusia yang suka pelajaran Matematika. Sampai otakku retak juga, aku tetap tidak bisa mengikutinya. Apa itu Matematika minat, apa itu Matematika wajib? Satu saja sudah membuat saraf otakku renggang, dan aku harus mengerjakan keduanya."

Rion mendecak, mengusap wajah Allea yang menyahut tanpa dosa. "Pelajaran seperti ini, sambil tutup mata saja aku bisa mengerjakan. Aku bingung, Allea. Istriku sangat luar biasa, sampai aku tidak bisa berkata-kata."

Allea tidak menanggapi serius, mereka duduk bersisian di atas ranjang dengan setumpuk buku pelajaran yang baru selesai dikerjakan. Hampir menyentuh tengah malam, omelan Rion yang tak berkesudahan keluar-masuk telinganya sangat lancar.

Terserah saja, yang penting dia mengajarinya untuk ulangan besok. Pelajaran yang tadi dicek Rion, itu lembar kertas bulan lalu yang belum sempat ia lenyapkan dari tas. Selama satu bulan ini setelah mereka menikah, nilai Allea sedikit meningkat karena setiap malam pakar keuangan perusahaan raksasa ini mengajarinya. Meski setelahnya mereka berakhir dengan bercinta panjang dan panas.

Omelan Rion terhenti, ketika ponselnya di nakas berbunyi. "Aku angkat panggilan dulu. Awas, kamu kerjakan soal latihan terakhir tadi. Nanti aku cek." Ia turun dari ranjang, mengernyit heran ketika nomor tak dikenal lah yang ternyata menghubungi.

Rion tidak menggubris, meletakkan kembali ke atas nakas dan duduk di belakang tubuh Allea untuk mendekapnya—seraya memerhatikan dia yang sedang belajar. Entah sampai atau tidak—Rion juga tidak paham. Tetapi paling tidak, Allea tampak serius

dan tak pecicilan menari. Ini sudah cukup baik.

"Kak, itu hape kamu bunyi terus. Ganggu konsentrasi, tahu." Allea mendecak, menyuruh Rion agar mengangkat panggilan.

"Aku tidak kenal nomornya."

"Mungkin itu klienmu. Atau, temanmu—bisa saja. Berisik."

Mau tidak mau dan dengan malas, akhirnya Rion mengangkat. Entah siapa pukul setengah dua belas malam menghubungi. Ganggu saja.

"Halo? Ini siapa?"

"*Halo? Ini benar nomor Rion?*"

Rion menautkan alis, suara perempuan. "Ya, ini siapa?"

"*Rion ... Rion, Sandra mengalami kecelakaan, dan sekarang dia dilarikan ke Rumah Sakit untuk ditangani oleh Tim Dokter UGD. Bisakah kamu ke sini? Aku Indira, teman Sandra. Tolong, aku bingung harus meminta tolong ke siapa. Di terluka parah, dan kata Dokter harus segera dioperasi. Ponsel keluarganya dihubungi berulang kali tidak diangkat! Kami ada di Rumah Sakit Pelita Indah bla bla—*"

Rion sudah tidak bisa mendengar jelas, jantungnya seakan berhenti berdetak ketika mendengar informasinya. Hanya tidak butuh lama setelah panggilan diputus, Rion segera bangkit dari ranjang—membuat Allea kebingungan.

"Kak, ada apa? Kenapa?" Allea bertanya, melihat Rion tampak panik.

Rion menatap Allea, matanya sudah memerah. "Allea, Sandra mengalami kecelakaan dan sekarang dia dilarikan ke Rumah Sakit—harus secepatnya dioperasi!"

Allea membulatkan mata, "Apa...?!"

"Ayo, kita ke Rumah Sakit sekarang!" Rion tidak lagi menatap Allea, dia dengan cepat meraih sweaternya dari lemari dan keluar dari kamar tanpa menunggu Allea yang masih terlampau terkejut.

Allea menyusul, ikut keluar dan masuk ke dalam mobil. Hanya baru satu detik *seatbelt* terpasang, mobil dilajukan secepat kilat

membelah jalanan.

Allea menoleh ke arah Rion, dia sudah tidak mengatakan apa pun lagi sepanjang perjalanan. Hingga sampai di Rumah Sakit, Rion memarkir mobil secara sembarang—lantas keluar cepat dari sana.

Di depan pintu lobi, Allea melihat Rion berlarian ke bagian informasi untuk menanyakan keberadaan Sandra. Dia terlihat begitu panik, dan akhirnya perlahan menghilang di balik sekat dinding lift.

Allea tahu, ini hanya tentang waktu sebelum dia benar-benar berbalik pergi. Dan meski untuk sebentar, ia berhasil membohongi dirinya sendiri. Meski untuk sesaat, ia berhasil melupakan bahwa bukan dirinya yang dia cintai. Setiap kebersamaan mereka, ia nikmati—sebelum Rion kembali pada tangan yang memang dari awal selalu menunggu dia kembali.

Allea mendengar seluruh percakapan mereka malam itu. Di taman, mereka bersisian, mengungkapkan betapa ia dan anak yang dikandungnya seperti menjadi batu sandungan. Kehamilan Sandra, ia juga mendengarnya. Dia sangat terluka, dan Rion ikut hancur bersamanya.

Allea menulikan telinga seolah tak ada yang ia dengar. Allea melupakan fakta bahwa keduanya masih saling cinta. Ia bersikap egois, sekali saja dalam hidupnya ingin melakukannya. Hanya sebentar, untuk sekejap saja, ia ingin merasakan bagaimana berpikir rasanya dicintai oleh cinta pertamanya.

Dan kini, semuanya akan berakhir. Sandra sudah kembali mengambil seluruh perhatian Rion. Sudah saatnya ia berhenti dan sadar untuk mundur perlahan, sesuai janjinya untuk kembali menyatukan.

Naif, tetapi bukankah cinta hanya tentang siapa yang perlu berkorban? Di sini, ia lah yang akan melakukannya, karena tahu lelaki yang dicintainya siapa pemilik hati sebenarnya.

Aku pernah memaksa Tuhan untuk menakdirkan kamu padaku.
Untuk menjadikan kamu milikku.
Hingga tiba saatnya aku sadar, bahagiamu bukanlah aku.
Aku minta maaf, pernah begitu egois untuk bisa sedikit saja merasakan bagaimana dicintai olehmu.

***

Allea sudah tidak melihat Rion dalam pandangan. Ia ditinggalkan, tetapi tidak apa. Ia hanya perlu mengambil dan membuang napas panjang, sebelum ikut menghela langkah ke dalam. Rion sangat panik, Allea mengerti. Bukan sebuah dugaan kosong ketika ia mengatakan Rion masih sangat mencintai Sandra. Faktanya memang begitu, dan yang dikatakan Sandra tentang dirinya malam itu bahwa Rion hanya ingin ia di sisi tetapi tidak mencintai, itu memang benar. Antara dirinya dan Rion, mereka hanya saling terbiasa, dan itu tidak cukup kuat untuk dijadikan alasan bahwa Rion adalah miliknya—sepenuhnya.

Percintaan panjang nyaris setiap malam, sentuhan lembut yang dia berikan, kata-kata manis yang dia ucapkan, rasanya begitu tulus. Mungkin ... Rion memang benar serius. Hanya saja, dia melakukannya juga pada Sandra. Bedanya, dia menyerukan

bahwa dia mencintainya, bukan sekadar menginginkannya. Rion dan Sandra bercinta karena mereka saling cinta, bukan hanya sebagai kebutuhan saja. Dan jelas itu dua hal yang sangat berbeda.

Keduanya juga paham betul, pernikahan ini ada cuma berlandaskan calon bayi yang dikandung. Tidak. Allea tidak berhak sakit hati ketika Rion menjawab jujur pertanyaan Sandra malam itu di taman. Keadaannya memang begitu. Ia sudah tahu dari awal dirinya dan Rion diikatkan secara sah karena janin tak berdosa ini. Allea sudah tahu perasaan Rion terhadap Sandra, dan ia tetap menerimanya. Ia yang egois di sini, memisahkan dua orang yang sedari awal sudah dimaksudkan untuk bersama tanpa peduli seberapa hancur perasaan Sandra. Ia berpura-pura tak peduli, menulikan telinga pada kisah mereka yang harus berakhir secara menyedihkan karena ulahnya.

Kedua kakinya menyusuri lobi Rumah Sakit yang sudah sepi, menanyakan pada perawat yang berjaga letak ruangan operasi yang membawanya masuk ke lantai tiga. Sendirian, ia mencari—hingga tidak lama pandangannya jatuh pada Rion yang sedang mondar-mandir di depan ruangan operasi. Sedang di atas kursi besi, seorang perempuan cantik yang pernah dilihatnya di pesta pertunangan juga ada di sana. Dia salah satu teman Sandra. Allea tersenyum menyapa, dan dia mendelik tak suka, sebelum membuang muka ke arah lain.

Menebalkan hati seperti biasa, Allea mendekati Rion. Lelaki itu mendongak menatapnya, dengan raut yang sudah dihiasi oleh gurat khawatir dan kedua netra yang memerah cemas.

"Allea...," parau, dia menyapa. "Maaf, tadi meninggalkanmu di bawah. Aku sudah menyuruh orang untuk menjemputmu, tapi—"

"Iya, enggak apa-apa. Aku bukan bayi yang perlu dituntun." Allea memotong, tidak memperlihatkan raut getir sama sekali kecuali tersenyum tak mempermasalahkan. "Bagaimana keadaan kak Sandra?"

"Dia sedang ditangani oleh Tim Dokter, dan dia ... harus segera dioperasi. Sandra kritis. Aku sudah mengurus semuanya tadi." Mata Rion terarah kosong pada pintu Ruang Operasi, dia mengepalkan satu tangannya dengan perasaan berat. "Kaki dan kepalanya mendapatkan luka serius sehingga memerlukan penanganan cepat. Aku juga sudah menghubungi keluarganya agar segera datang."

Allea mengangguk, senyum tipis tetap menghias bibirnya. "Iya, kak, terima kasih. Kak Sandra juga pasti akan sangat berterima kasih padamu."

Rion menunduk, ia tidak menjawab. Tidak ada lagi yang berbicara, Allea memilih duduk di kursi besi berseberangan dengan teman Sandra yang masih menatap secara sinis dan tak suka. Sementara Rion masih harap-harap cemas di depan pintu, untuk duduk pun dia tak tenang.

Tiga jam kemudian ketika waktu telah menyentuh ke angka empat pagi, keluarga Sandra baru datang langsung dari Bandung. Mereka berhambur menghampiri, Allea bangkit dari kursi untuk menyapa Natalie, tetapi dilirik pun tidak. Boro-boro membalas sapaannya. Dia dilewati begitu saja seolah dirinya tak kasat mata.

"Bagaimana keadaan Sandra? Apa dia baik-baik saja?!" Natalie sudah memberondong Rion dengan banyak pertanyaan tentang putri kesayangannya. "Mengapa operasinya belum selesai juga? Ini sudah hampir empat jam berlangsung!"

"Ada perdarahan luar di bagian kepala, dan tulang kakinya retak. Sepertinya bergeser, atau mungkin ... patah." Rion terbata, tak tega menginformasikan keadaan Sandra yang terluka parah. "Saya belum mendapat informasi lagi dari Dokter, tante. Mereka masih fokus menangani Sandra. Belum ada lagi yang keluar."

Pipi Natalie sudah basah, kedua matanya sembab. Allea pindah bergeser ke kursi besi paling ujung, memberikan ruang untuk mereka duduk bersama dan Rion berusaha menenangkan

di sebelahnya. Ada sekitar lima anggota keluarga Sandra yang datang ke sini—wajah mereka tampak panik. Sandra sangat beruntung dikhawatirkan dengan tulus oleh banyak orang seperti ini. Jika berita kecelakaan ini tersebar pada anggota keluarga lain, pasti mereka pun akan segera datang tanpa pikir panjang. Bagi keluarganya, Sandra adalah sosok Bintang Terang yang pantas dijadikan panutan. Dia selalu sesempurna itu di mata semua orang. Berbanding terbalik dengan Allea yang serba kekurangan di mata mereka.

"Sandra orang yang sangat hati-hati ketika bawa mobil. Dia pasti memiliki banyak pikiran sampai bisa menabrak pembatas jalan seperti itu." Natalie masih terisak, Rion menepuk-nepuk punggungnya dengan kepala yang menunduk. "Selama dua bulan ini, anak tante seperti mayat hidup. Dia tidak makan dengan baik, tubuhnya semakin kurus, dan tidak seceria dulu."

Rion diam, ia tahu siapa lah yang menyebabkan. Selama satu bulan pernikahan bersama Allea, ia tidak pernah bertemu ataupun membalas semua *chat*-nya lagi. Sandra selalu memberinya perhatian yang sama, tetapi ia mengabaikan agar tidak membuat dia semakin terluka. Rion serius, ketika mengatakan tidak ingin sedikit pun melukainya. Ia ingin dia baik-baik saja, tetap hidup dengan baik, dan kecelakaan ini secara tak langsung jelas menghancurkannya. Bukan seperti ini yang ia mau.

"Seharusnya saya bisa melakukan yang terbaik untuk menyembuhkan luka anak saya, tetapi ternyata dia terluka terlalu dalam. Saya ingin marah padamu, tetapi saya tahu anak saya masih sangat mencintai kamu. Bisa bayangkan sesakit apa hati saya melihat putrinya dihancurkan?"

"Maaf, tante," ujar Rion parau. "Saya salah, dan saya meminta maaf."

"Saya masih tidak menyangka hubungan kalian berakhir begitu tragis. Dan kerusakan itu disebabkan oleh sosok gadis

yang saya bantu pengobatannya saat dia sedang sekarat selama bertahun-tahun hingga dia sembuh total. Dia benar-benar tidak tahu terima kasih. Saya tidak tahu apa salah Sandra hingga pantas mendapatkan pengkhianatan sekeji ini dari kalian? Dia sangat *pure*, dia bahkan tidak tega untuk menyakiti seekor semut sekalipun." Natalie melirik Allea dengan jijik—yang duduk sendirian di kursi paling ujung. "Gadis itu benar-benar jahat. Melihat mukanya saja saya muak!"

Ucapan sarat kebencian itu terlontar tajam dari bibir Natalie. "Kalian pasti sudah bahagia jika tidak ada parasit seperti dia. Tante masih tidak mengerti bagaimana kamu bisa tergoda padanya, sementara kamu memiliki perempuan seperti Sandra. Tante tidak mengerti apa yang kamu lihat dari gadis itu, bahkan sampai dia ... hamil."

Sesak menjalari dada Allea, dan ia tetap bergeming di tempatnya tanpa perlawanan.

Rion mendongak menatap Natalie, lantas menggeleng. "Tante, semuanya salah saya. Saya minta maaf sudah memberi luka yang begitu banyak terhadap keluarga kalian. Saya benar-benar minta maaf. Yang sudah terjadi, bukan salah siapa pun. Saya yang brengsek di sini, dengan tulus saya meminta maaf kepada kalian."

Rion mengucapkan dengan tulus, Natalie tidak menjawab lagi kecuali terisak pelan di sana. Ia masih tidak terima, jelas-jelas pasti sosok baik ini digoda. Rion begitu dewasa, dia lembut nan pintar. Rasanya nyaris mustahil. Entah godaan seperti apa yang gadis murahan dan bodoh itu lancarkan hingga mampu menggerakkan hati seorang Rion Xander yang nyaris sempurna ke dalam kubangan lumpur paling kotor.

"Saya akan melakukan apa pun untuk membuat Sandra seperti sedia kala. Saya bisa pastikan dia akan kembali pada kalian dengan sehat dan normal. Semua pengobatannya, biar saya yang tanggung." Rion menegaskan, menatap Natalie serius. "Sandra ...

dia juga berarti bagi saya. Saya tidak ingin dia kenapa-napa."

Di ujung kursi, Allea hanya jadi pendengar—kepalanya menunduk kian dalam—menatap jemarinya yang saling bertautan dingin. Tidak berteman, tidak ada yang menggubris, semua orang berkumpul saling menenangkan. Kecuali dirinya, yang sepenuhnya diabaikan.

Pintu ruangan operasi itu dibuka, beberapa perawat membawa tubuh Sandra keluar dari sana untuk segera dipindahkan ke ruang ICU. Kedua mata cantik Sandra tertutup rapat, wajahnya pucat pasi, kepala dan kakinya diperban dengan kulit yang dipenuhi beberapa luka-luka kecil.

Beriringan cepat, mereka mengikuti para perawat seraya bertanya panik tentang keadaannya yang memprihatinkan. Raut Rion tampak serius—jalan bersisian dengan sang Dokter, meminta penjelasan lengkap sementara satu tangannya menggenggam tangan Sandra yang dipenuhi selang infus. Pun dengan Allea yang ikut berjalan khawatir di belakang mereka. Mengekori, dan tidak ada siapa pun yang sudi berdiri di dekatnya. Napasnya tersengal, kakinya dihela kepayahan yang terasa kesemutan ketika lebih dari empat jam lamanya duduk dan tidak sama sekali bergerak di tempat. Sama, Allea pun khawatir. Bagaimanapun, Sandra adalah saudaranya.

"Kak Sandra akan baik-baik aja, kan? Operasinya berjalan lancar, bukan?" Allea ikut bertanya. Dan tidak lama, tubuhnya disenggol secara sengaja oleh Indira, nyaris terjatuh sebelum sekali lagi berusaha menyejajarkan langkah dengan mereka tanpa protesan.

"Murahan!" gumamnya sangat pelan, seiring langkah perempuan itu yang dihela ke depan.

"Sekarang mau dibawa ke mana?" Allea mengganti pertanyaan, sebab ia pun tidak mengerti banyak hal tentang prosedur setelah operasi. Ia ikut mempercepat langkah, tetapi sampai mereka

berjalan lebih cepat dan menghilang di balik dinding-dinding putih, pertanyaan Allea tidak ada yang menjawab. Mereka hanya fokus pada Sandra, sepenuhnya.

Ia menghentikan langkah, cuma memandang dari kejauhan, sebelum ikut menghela lagi untuk menyusul sendirian. Tidak ada waktu untuk memikirkan dirinya sendiri.

Tidak apa-apa. Mungkin mereka tidak mendengar.

***

Tiba di sana, tidak banyak yang boleh masuk. Namun, suaminya diperbolehkan—yang kini duduk di sisi Sandra mendampingi—bersama kedua orang tuanya.

Sampai pukul delapan pagi, mereka secara bergantian masuk ke dalam, kecuali Allea yang tidak diperbolehkan sama sekali. Padahal, ia juga ingin melihat langsung keadaan Sandra yang belum juga siuman. Ia bahkan melupakan ulangannya di sekolah, untuk memastikan perempuan itu baik-baik saja. Rion juga belum keluar, termenung kosong di sampingnya, dia masih terlihat syok dan terguncang.

Mungkin Rion lupa, ia ikut juga bersamanya.

"Lea, sana beliin makanan ke kantin. Mereka belum pada sarapan." Indira menyuruh Allea, sambil menyerahkan beberapa lembar uang. "Sandra lebih membutuhkan kami di dalam. Gue yakin dia enggak akan senang ngelihat lo di sana, makanya lo belum diperbolehkan masuk. Gue takut dia malah semakin sakit ngelihat cewek yang menjadi alasan kehancurannya. Masih mending lo enggak dicabik-cabik sama tante Natalie, padahal lo seenggak tahu diri itu."

Allea tidak ingin memperpanjang, mengambil uang itu dan berbalik sesuai titahnya. Selang tiga puluh menit, ia baru kembali lagi ke atas dengan masing-masing kantung makanan di tangan

kanan dan kirinya.

Kakinya berhenti di depan pintu, menatap mereka yang ada di dalam lewat kaca kecil ruangan, dan ia bisa bernapas sedikit lega. Sandra sudah melewati masa kritisnya, dia berhasil siuman. Perempuan itu sudah membuka mata, Rion mengelus-elus kepalanya yang diperban—entah sedang mengatakan apa sehingga mampu mengalirkan senyuman tipis di bibir pucatnya.

Allea mengetuk pintu, dipersilakan masuk oleh Indira dan menyuruhnya meletakkan makanan di meja.

"Jangan bodoh. Kami tidak mungkin makan di dalam ruangan, Allea. Cepat bawa keluar kembali." Natalie masih menyorotkan tatapan penuh kebencian, tidak lama membuang muka secara angkuh. Tidak ada yang berterima kasih, seolah ini adalah keharusan untuk Allea melayani mereka.

Allea kembali mengambil, untuk dibawa ke meja luar. "Kalian sarapan dulu, mumpung masih hangat. Aku tadi meminta—"

"Tidak ada yang menginginkan penjelasanmu. Jika sudah selesai, maka keluar."

Rion mendongak, cukup terkejut melihat Allea masih di sini. Ia pikir dia sudah pulang sejak beberapa jam lalu karena suaranya pun tidak sama sekali terdengar. Atau, barangkali ia masih dilingkupi rasa khawatir yang besar melihat keadaan Sandra yang terbaring lemah sehingga tidak menyadari kehadiran Allea yang masih setia menunggu di luar. Ia terlalu fokus padanya, membicarakan keadaan Sandra yang sangat serius dengan tiga Dokter spesialis hebat untuk bantu menangani sampai dia sembuh total seperti sedia kala. Untungnya semua proses operasi berjalan dengan lancar.

"Allea, kamu enggak sekolah?" tanya Rion, menautkan alis.

"Aku sudah izin ke Guru."

"Kamu ada ulangan, kan?"

Allea menggeleng, "Diundur." Padahal, tidak. Ia hanya tidak

ingin memberikan beban pikiran lagi pada Rion.

"Aku akan menghubungi Raymon untuk menjemputmu. Lebih baik kamu pulang, istirahat."

"Tidak perlu, kak, aku bisa naik taksi." Allea mengatakan dengan yakin seraya melirik tautan tangan mereka yang belum terlepas sejak dini hari. "Aku tidak apa-apa. Kakak di sini aja, jaga kak Sandra."

Rion menatap Allea serba salah, tentu ia tidak bisa meninggalkan Sandra begitu saja dalam keadaan ini. Dokter akan kembali mengontrol siang nanti, dan ia harus ada untuk mendengar penjelasan lebih lanjut tentang keadaannya.

"Mama yakin siapa yang akan paling senang jika kamu kenapa-napa, Sandra," ujar Natalie, tidak perlu dipertanyakan lebih jelas siapa yang dia maksud. "Kamu makanya cepat sembuh, sayang. Buktikan kalau kamu kuat."

"Ma, aku baik-baik saja. Jangan khawatir lagi." Sangat pelan, Sandra mengatakannya, sedang tangannya menggenggam lebih erat tangan Rion yang semula hendak melepaskan. "Terima kasih, Ri, sudah datang dan membantuku menjalani semua prosesnya. Jika tidak ada kamu, aku tidak yakin operasi ini akan berjalan dengan lancar. Terima kasih banyak sudah memberikan Dokter terbaik."

"Ya?" Rion kembali menatap Sandra, tersenyum hangat. "Tidak masalah, San. Itu sudah menjadi kewajibanku untuk memastikan kamu ditangani dengan baik."

"Aku senang kak Sandra sudah siuman." Allea tersenyum, meski baru saja dicaci secara tak langsung oleh ibunya. "Cepet sembuh, kak."

Sandra menoleh kepada Allea, dia cuma mengangguk kecil.

"Apa ada yang kalian butuhkan lagi? Biar aku belikan." Allea bertanya, yang langsung mendapatkan tatapan tajam dari Rion.

"Kamu apaan sih? Jika kami butuh apa pun, aku bisa meminta

bantuan perawat."

"Ri, aku lapar," Sandra berucap serak, sambil melirik buburnya di atas nakas. "Boleh bantu aku?"

Rion mengatur napas mendengar ucapan ngawur Allea, lantas beralih menatap Sandra kembali. "Tentu ... tentu."

Rion mengambilkan bubur putih encer di mangkuk, secara sabar bantu menyuapi. Sandra pulih dengan cepat, meski tubuhnya masih belum bisa digerakkan. Untung luka di kepala tidak terlalu parah, hanya memerlukan beberapa jahitan pada pelipisnya.

"Kalau begitu, aku pulang dulu." Izin Allea, yang sedari tadi cuma mampu memerhatikan mereka. "Aku senang melihat kalian berdua seperti ini. Memang benar-benar serasi."

Pada akhirnya, semuanya akan kembali pada tempatnya masing-masing. Termasuk kepunyaan Sandra yang sempat ia pinjam untuk sementara.

"Akhirnya kamu sadar juga. Kamu yang dari awal lupa berkaca." Natalie menimpali, sinis. "Silakan pulang. Jangan mempersulit Rion merawat Sandra. Kamu pasti sudah tahu kalau dia sangat mengkhawatirkannya."

Tangan Rion yang menyuapi, terhenti, berbalik padanya dengan cepat. "Allea, aku—"

"Tidak, tante, aku tidak keberatan sama sekali. Kak Rion bisa merawat Kak Sandra selama yang dia mau, aku tidak masalah. Aku malah senang, melihat kalian bisa dekat kembali seperti ini." Allea menatap Rion, tersenyum sekali lagi padanya. "Jika Kakak perlu pakaian ganti, akan aku siapkan. Nanti aku suruh Raymon untuk antarkan ke sini."

Rion tidak melanjutkan, ketika Allea terlihat tidak keberatan sama-sekali.

"Permisi." Allea menganggguk kecil, paham kalau tidak seorang pun yang mengharapkan kehadirannya di sini.

"Allea...,"

Baru saja dia hendak membuka kenop pintu, panggilan Rion menghentikan langkah Allea. Ia berbalik, menatap Rion yang tidak bergerak dari duduknya.

"Tolong siapkan dua setel pakaianku, dan suruh Raymon bawa ke sini," titah Rion, dengan berat hati. "Malam ini ... sepertinya aku akan menginap. Aku akan menyuruh Bibi di rumah kamu untuk datang ke apartemen menemani. Hanya malam ini, Sandra masih perlu dicek lebih lanjut."

Tidak pudar senyum yang tersungging, Allea mengangguk. "Oke, Kak. Akan aku siapkan semuanya sekalian peralatan mandi kamu. Jika ada yang kamu butuhkan lagi, nanti telepon aja. Segera, akan kusiapkan."

Sejenak, Rion diam, sebelum mengangguk. "Terima kasih, Allea. Kamu hati-hati di jalan."

"Iya, kak."

Rion kembali fokus pada Sandra, menyuapinya dengan sabar dan lembut.

Hanya tidak lama, Allea berbalik ke luar meninggalkan ruangan itu—untuk menyiapkan barang yang diperlukan oleh suaminya selama merawat perempuan yang dicintainya.

Tidak. Allea tidak menangis. Ia tetap berjalan lurus ke depan, dengan senyum yang mulai memudar dan tatapan kosong tak bertujuan.

Allea tahu saat membuka pintu apartemen, ia akan disambut oleh ruangan temaram sisa semalam. Sendirian, ia masuk ke dalam dengan langkah gontai sepulangnya dari Rumah Sakit. Ia menaiki bus, cukup sulit mencari taksi dan ia pun tidak membawa ponsel untuk memesan secara *online*. Ia hanya tidak ingin membuat Rion menunggu terlalu lama di dalam mobil sementara lelaki itu sudah begitu panik dan khawatir pada perempuan yang dicintainya semalam—sehingga tidak ada waktu untuk mencari ponsel terlebih dahulu.

Kaki Allea membawanya ke dalam kamar utama yang mereka tempati selama satu bulan lebih pernikahan. Dulu, rasanya bisa melihat ruangan paling pribadi Rion hanya menjadi sebatas harapan. Merasa ketinggian, tetapi Allea tetap berdoa di masa depan Tuhan akan mewujudkan. Dan sekarang, semuanya sudah dikabulkan. Ia bisa berbaring di atas ranjang yang sama, ditemani olehnya pula. Ini sudah sangat baik, paling tidak Allea merasakan segala hal yang ia impikan pernah menjadi nyata. Memiliki Rion, dan menikah dengannya. Dulu, semua itu hanya omong kosong yang orang lain anggap tidak lebih sebagai lelucon. Termasuk Rion—yang selalu mengatakan mereka adalah sebuah ketidakmungkinan. Meski hati Rion memang benar tak pernah tertuju padanya, paling tidak Allea tahu rasanya berpikir dia mencintainya juga.

Semuanya sudah cukup. Allea tidak akan pernah meminta lebih lagi sekarang. Ini lah akhirnya. Ia harus mengembalikan segalanya ke tempat semula. Memuakkan terus menetap dalam kepura-puraan, padahal tahu apa yang terjadi di antara Rion dan Sandra. Bagaimana perasaan keduanya, bagaimana ia menjadi penghalang kisah cinta mereka.

Tangan Allea menarik laci paling bawah nakas tempat tidur, yang dipenuhi oleh foto kebersamaan Sandra dan suaminya. Dua minggu lalu Allea baru menemukan semua benda ini saat ia sedang merapikan tempat tidur. Dan apa yang paling menyedihkan? Allea hanya bisa kembali menyimpan, meski hatinya serasa diperas mengetahui momen keduanya yang begitu intim di sana. Ia tidak mampu memprotes, sebab dari awal keadaan hati Rion sudah diketahuinya.

Allea duduk di atas ranjang, memerhatikan setiap lembar foto itu dengan pandangan hampa. Tersenyum kecil, kini mereka akhirnya kembali menemukan jalan untuk kembali bersama.

Senyum terbingkai lebar, raut semringah menghias paras keduanya. Mereka tampak serasi sekali, seolah diciptakan memang untuk saling memiliki. Sandra yang memeluk tubuh Rion dengan manja, Rion yang merangkum wajah wanitanya dan mencium bibir tipis itu begitu hangat, dan mereka yang terlihat bahagia. Wajar jika semua orang berpikir seorang Allea tidak pantas untuk seorang Rion. Perempuan itu Sandra, dan tidak ada celah sedikit pun untuk membuat Rion secepat itu melupakannya. Dia terlalu sempurna, Allea paham betul ia tidak akan pernah mampu disejajarkan dengannya. Semesta sekalipun pasti tahu siapa yang paling pantas.

Sampai hari ini, Rion tidak pernah membuang semua benda itu. Dia masih menyimpannya, sebab lelaki itu masih sangat mencintai Sandra. Di sini, sekali lagi Allea berpura-pura, seolah tidak mengetahui segala hal tentang Sandra yang masih sangat

berarti untuk suaminya.

Allea tidak mempermasalahkan. Toh, dari awal ia sudah tahu. Cepat atau lambat, ia akan melepaskan. Dan sekarang, perlahan semesta memberi jalan untuk Allea berhenti mengejar. Sedih? Tidak. Sakit? Tidak juga. Allea tidak merasakan apa pun. Rasanya biasa saja. Segala jenis sakit dipersilakan untuk menghujamnya, sebab ia benar-benar sudah mati rasa.

Saat ia harus berbalik pergi membelakangi kemesraan mereka, hanya kosong, untuk mengeluhkan sedikit perih pun seakan tak berhak. Semua jenis luka, sudah Allea punya. Bahkan jika yang tersisa hanya cangkang kosong menyisakan nama, selama Allea masih bisa bernapas, ia akan baik-baik saja. Ibunya menyuruhnya untuk hidup lebih lama, maka di sini, Allea hanya mencoba bertahan, meski bahagia sudah sepenuhnya sirna.

***

Allea tidak ingat berapa lama ia terlelap. Tertidur seharian penuh, ia lebih memilih menetap di alam mimpi berharap bisa mengeluhkan segalanya pada dunia yang mungkin lebih ramah untuk ditinggali daripada di sini. Hingga pada pukul lima pagi, ia harus terbangun dengan gelungan hebat yang menerjang. Ia susah payah berlarian ke kamar mandi, memuntahkan semua isi perutnya hingga tubuhnya terduduk lemas di lantai. Pucat pasi, Allea menyeka basah yang menempel di wajahnya dengan tangan gemetar. Hanya tidak lama, darah kental pun ikut mengalir dari kedua hidungnya yang segera diseka.

Ia mimisan ... lagi.

Tidak ada tepukkan dan pijatan lembut di lehernya. Masih sama seperti kemarin, ia sendirian. Semalam Rion benar tidak pulang, dan Allea juga menyiapkan segala yang dia butuhkan selama menjaga Sandra di Rumah Sakit. Bibi juga dicegahnya untuk

datang. Allea tidak ingin memperlihatkan betapa menyedihkannya posisi ini sekarang. Ia tidak ingin lagi dikasihani. Faktanya, ia baik-baik saja berteman sepi seperti ini.

Cukup lama, Allea hanya duduk di lantai dengan pandangan memburam. Ia meringis nyeri, menyandarkan tubuh ke dinding kamar mandi dan memejamkan mata sejenak berharap sakitnya segera enyah. Tapi yang terjadi, seluruh tubuhnya bergetar. Sakit sekali, hingga tangannya terkepal kuat menampilkan buku-buku tangan yang memucat dengan bibir membiru.

"Ma ... sakit!" Ia mengerang, memukul dinding dan kakinya dientak-entakkan frustasi ke lantai menahan sakit. Ia ambruk, meringkuk seperti janin dan memeluk tubuhnya sendiri dengan erat. "Tuhan, tolong jangan seperti ini. Beri aku sedikit waktu untuk melihat anakku lahir. Tolong, jangan seperti....," bibirnya meracau, digigit keras-keras, untuk meredamkan tangisan.

Allea perlu obat pereda nyeri, tetapi anaknya tidak akan baik-baik saja jika ia meminumnya. Salah satu dari mereka harus mengalah, dan biarkan dirinya lah yang mengalah demi buah hatinya. Ia pendarahan beberapa minggu lalu, ia yakin karena obat keras yang dikonsumsinya nyaris setiap hari ketika nyeri menerjang datang pada tubuh kurus ini. Paling tidak, hanya ini yang bisa Allea lakukan sebagai ibu. Nyawanya sudah tidak lagi penting, selama anaknya mampu bertahan sampai hari kelahiran tiba.

"Sayang...," Allea meraba perutnya, jemari yang gemetar itu mengelus lembut. "Sakit sekali, nak. Sakit sekali..." air mata mengalir, Allea terisak hebat. "Maafkan Mama, yang tidak sekuat ibu-ibu lain. Tapi, Mama janji, akan membawamu selamat sampai ke dunia ini. Mama bersumpah, kamu akan terlahir dengan sempurna. Mama janji."

Pandangan Allea tetap kosong, tetes demi tetes air mata terus mengalir, sementara tangannya meremas lembut perutnya untuk

merasakan kehadirannya. Hanya dia, yang kini menjadi kekuatan terbesarnya untuk bertahan. Hanya dia, yang menjadi alasan Allea untuk hidup sekarang. Sampai Allea benar-benar bertemu dengan akhir yang benar-benar berakhir dalam kisah menyedihkan ini, maka ia akan tetap hidup dan memberi yang terbaik untuknya yang masih terlelap nyaman dalam perutnya.

***

Hari ini Allea masuk sekolah sangat terlambat. Suasana sudah sepi, semua orang sedang mengikuti jam pelajaran pertama yang berlangsung di kelas.

Allea tertidur di lantai kamar mandi, lebih tepatnya ia kehilangan kesadaran selama dua jam lebih. Dan masih sama seperti hari-hari sebelumnya, ia akan bangun sendiri, dan kembali beraktivitas seolah tak pernah terjadi apa-apa. Sudah sangat terbiasa, sehingga bukan hal aneh ketika ia tak lagi mengingat apa-apa kecuali kegelapan pekat yang mengikat, dan di jam berikutnya segala nyeri yang seakan meremukkan tulang, dianggapnya sebatas mimpi belaka.

Untuk saat ini, ia masih diberi kesempatan oleh Tuhan untuk kembali membuka mata. Hanya ... sampai kapan?

Ia memilih duduk di kantin sendirian, melahap satu mangkuk bubur yang terus dijejalkan dengan paksa ke dalam mulutnya. Jika tak begini, anaknya mungkin akan kelaparan. Meski Allea tidak sedikit pun memiliki nafsu makan, tetapi buah hatinya perlu asupan. Tubuh ini bukan hanya miliknya saja sekarang.

"Pelan-pelan."

Suara seseorang yang terdengar singkat dan datar diikuti sebotol air mineral yang diletakkan di meja di hadapannya, membuat Allea segera mendongak—menemukan London yang tidak lama pergi dari sana. Dia bahkan tidak memberikan

kesempatan untuk Allea berterima kasih. Pergi begitu saja dengan satu tangan yang dimasukkan ke saku celana sedang pandangan tetap lurus ke depan.

"Terima kasih, London," Allea hanya menggumam, menatap punggung itu yang kian tertelan jarak.

Sudah lama sekali mereka tidak bertegur sapa. London menjadi sosok London seperti biasa yang tidak terjamah dan dingin seperti awal-awal Allea mengenalnya. Setiap kali tidak sengaja berpapasan, Allea bahkan ragu kalau ia terlihat di matanya. Sesungguhnya sebelum pernah dekat, ini bukan sesuatu yang baru. Tetapi setelah mereka sempat saling bersandar karena luka yang sama meski cuma sebentar, Allea merasa nelangsa diacuhkan olehnya. Boro-boro saling berbicara, saling memandang pun tidak lebih dari lima belas detik sebelum dia membuang muka. Wajar jika dia kecewa, sehingga Allea merasa tidak pantas untuk mendekati dunianya yang terlampau tenang untuk disinggahi.

Allea menunduk, meraih air mineral yang diberikan London dengan perasaan tak terjelaskan. Tutup botol itu bahkan sudah dia bantu buka, sehingga Allea hanya perlu menyesapnya untuk melonggarkan tenggorokan yang mulai tercekat. Hal paling kecil ini membuat dada Allea dirambati sesak yang menyenangkan, paling tidak ia tahu masih ada yang bisa memperlakukannya sebagai manusia. Padahal Allea tahu persis ia tidak pantas menerimanya.

Ponselnya berdering, nama Rion tertera di sana yang berulang kali menghubungi dan tidak segera diangkat Allea. Hanya tidak lama kemudian, Rion mengirimkan pesan yang membuat jantung Allea seakan berhenti berdetak untuk sesaat.

Allea, Dokter bilang Sandra mungkin tidak bisa berjalan lagi dengan normal. Aku tidak tahu, Allea, apa yang harus aku lakukan sekarang. Dia belum tahu tentang ini, dan aku tidak sanggup untuk mengatakannya. Berita ini pasti akan sangat melukainya.

Aku masih di Rumah Sakit, mungkin malam ini aku tidak bisa pulang lagi. Maafkan aku. Kuharap kamu tidak keberatan. Tolong makan dengan baik. Aku sudah menyuruh orang untuk menyiapkan makanan dan semua kebutuhanmu selama aku di sini. Ray akan mengambil baju gantiku sore nanti, tolong siapkan lagi jika tidak keberatan.

Terima kasih, sayang. I miss you so much, Allea.

Allea tersenyum kecil, membaca sematan kata sayang yang tidak berarti apa-apa untuknya kecuali ucapan penghias saja.

Rion mungkin tidak pernah berpikir, kalau informasi itu melukainya juga. Dia memang tidak akan merasakan apa yang dirasakan Allea, sebab tidak pernah melibatkan perasaan apa pun padanya untuk kebersamaan mereka berdua. Dia tidak merasa bersalah, dan tanpa sungkan meminta izin padanya untuk menunggu Sandra lebih lama.

Allea tidak membalas, ia hanya bangkit dari kursi dan bergegas ke Rumah Sakit untuk melihat keadaan Sandra secara langsung. Di grup keluarga juga sudah ramai untuk bergantian menjenguk. Pun dengan Ayahnya yang mengirimkan pesan tentang Sandra dan sore ini berencana ke sana.

Tiga puluh menit perjalanan, Allea memasuki Rumah Sakit besar itu dan masuk ke dalam lift menuju ke lantai tiga. Hanya beberapa meter lagi menuju ke ruangan Sandra, langkah Allea dipercepat ketika gaung tangisan tak asing terdengar sampai ke luar kamar.

Langkah Allea terhenti di depan pintu yang terbuka, semua orang berkumpul di sana. Tubuh Sandra tengah meronta-ronta tak terima, dia menangis, dan berusaha ditenangkan oleh semua orang.

"Ma, enggak mungkin. Bagaimana bisa aku hidup tanpa kedua kakiku?! Tolong, katakan pada Dokter untuk dicek ulang lagi. Pasti ada yang salah!" Dia terisak hebat, tubuhnya dipeluk Rion

begitu erat, meski Sandra terus mendorongnya berulang kali. "Ri, kamu pasti punya kenalan Dokter hebat. Tolong aku, Ri, aku tidak mungkin cacat. Tolong, ini tidak mungkin!"

"Sandra, tolong tenang. Aku tidak akan menyerah untuk membuatmu sembuh. Tolong jangan seperti ini, kamu hanya akan menyakiti tubuhmu sendiri." Begitu lembut, Rion mengusap-usap rambut Sandra dan punggungnya dengan tubuh tak berjarak.

Rontaan Sandra mulai melemah, dia tenggelam dalam dada bidang Rion dan mulai lebih tenang. Semua raut terlihat panik, bahkan wajah Natalie tampak begitu sembab karena terlalu banyak menangis melihat keadaan putrinya yang begitu kacau.

"Ri, bagaimana dengan *karier*-ku? Bagaimana dengan hidupku? Rasanya lebih baik aku mati jika harus hidup tanpa kedua kaki. Aku pasti akan ditinggalkan. Aku pasti akan dicemooh oleh banyak orang!"

Pelukan terus mengerat, Rion berusaha memberinya kekuatan. "Kamu pasti akan sembuh. Kita akan berobat ke Luar Negeri dan mencari Dokter terhebat. Aku tidak akan menyerah, Sandra. Aku akan menemanimu sampai kamu normal seperti sedia kala. Aku tidak akan meninggalkanmu, aku janji."

Allea sudah melihat keadaan Sandra, dan dia memang tidak baik-baik saja sekarang. Dia tampak hancur dan begitu terpukul, tetapi ada Rion yang memberikan *support* terbaik untuk melindunginya. Untuk menjamin kesembuhannya, dan untuk tetap selalu di sisinya. Bibir lelaki itu terus-menerus memberikan kata-kata penyemangat, tanpa henti dia berjanji untuk tidak meninggalkan.

"Untuk apa kamu ke sini?!" suara tajam itu membuyarkan pandangan Allea dari keduanya.

Allea balas menatap Natalie, melangkah mundur satu langkah ketika tatapannya tidak sama sekali menerima. "Tan—tante ... aku hanya ingin menjenguk Kak Sandra. Aku dengar—"

"Berhenti, berpura-pura, Allea. Aku tahu apa yang kamu pikirkan sekarang."

Rion tampak terkejut melihat kehadiran tiba-tiba Allea di sana. Ia hendak bangkit, tetapi lingkaran tangan Sandra mengerat dan tak ingin melepaskan.

"Jangan pergi ke mana pun, Ri. Aku sangat membutuhkanmu." Suara parau Sandra yang terdengar penuh permohonan, tidak sanggup membuat Rion bergerak. "Jangan bergerak. Sekarang, aku tidak bisa lagi menyusulmu seperti dulu."

Natalie menghampiri Allea, menutup pintu dari luar tanpa mengizinkan dia bergabung masuk ke dalam.

"Tante...,"

Natalie menarik paksa tangan Allea ke ujung koridor, mengempaskan tidak lama kemudian.

"Apa tujuanmu ke sini untuk memastikan kebenaran kalau Sandra sekarang benar cacat? Begitu?!" hardiknya, yang segera dibalas gelengan cepat oleh Allea.

"Tidak sama sekali, tan—"

"Berhenti berpura-pura baik. Saya muak melihatnya. Kamu bebas menertawakan putriku sekarang. Akhirnya sekarang dia punya kekurangan. Iya, kan? Dari dulu, itu mimpi kamu untuk bisa sebanding dengannya. Aku tahu kamu senang, Allea!"

"Tante, sungguh, tidak seperti itu. Kedatanganku ke sini murni untuk menjeng—"

PLAKK!

"Dasar wanita sialan!" keras, tamparan itu mendarat di pipi Allea hingga menampilkan cetakkan telapak tangannya, dan tubuh Allea nyaris terbanting ke belakang. "Sudah kubilang berhenti berpura-pura baik di depanku, dasar perempuan licik! Aku sangat muak melihatnya!"

Wajah Allea masih tertoleh ke samping, pipinya memerah—dadanya sesak sekali.

"Jika bukan karena kamu, Sandra tidak akan pernah mengalami kecelakaan. Jika bukan karena kelakuan murahanmu hingga menghasilkan anak haram itu, dia pasti sudah bahagia sekarang! Kamu benar-benar gadis pembawa sial!"

Allea mendengarkan semua makiannya, dan betapa ia tidak paham lagi sebesar apa kebencian yang bercokol di hati Natalie terhadapnya. Pipinya terasa panas, dan Allea masih membisu.

"Kamu benar-benar terkutuk. Seharusnya aku tidak pernah membiayai pengobatanmu." Natalie mendekat, menatap penuh kebencian wajah Allea. "Dan kamu tahu, kamu sama murahannya dengan ibumu. Cara kalian sama-sama kotor untuk menarik lelaki yang kalian puja, yaitu hamil di luar nikah dan menghasilkan anak haram!"

Allea membulatkan mata, detaknya nyaris hilang untuk sesaat.

"Bedanya, anak pertama mereka mati. Dan kuharap, anak haram kalian juga mendapatkan karmanya!"

PLAKK

Allea menampar pipi Natalie, hingga perempuan itu terdorong ke belakang dan membentur dinding cukup kencang.

Natalie membisu, ia terlalu terkejut atas tamparan yang mendarat teramat keras di pipinya. Dan gadis itu ... gadis itu lah yang berani melakukannya.

"Apa kamu baru saja menampar tantemu sendiri, Allea?!" raut Natalie memerah, dia tampak murka.

"Apa kamu layak aku panggil manusia?" dingin, Allea mengucapkan dengan pandangan yang berkali lipat menakutkan. "Silakan hinaku sepuasmu. Tapi, jangan pernah menghina perempuan yang sudah melahirkanku!"

Natalie masih diam, ia tidak pernah melihat raut Allea sekejam itu.

"Bagaimana bisa mulut Anda sekeji itu mengatakan sesuatu tentang sosok yang sudah tiada?" satu bulir bening lolos dari

mata Allea. “Seberapa tercelanya ibuku di mata Anda, dia tetap ibu terbaik untukku. Dia yang mempertaruhkan hidupnya untuk melahirkanku, dia yang merawatku hingga di detik terakhir dia pergi. Bagaimana Anda bisa tega mengatakan itu pada anaknya yang setiap hari berharap dia masih hidup dan ada di sini?!”

Allea menggeleng, sesak sekali. “Anda benar-benar tak ada bedanya dengan binatang, bahkan lebih dari itu, Natalie. Sekarang, aku bahkan ragu untuk melihatmu sebagai manusia. Karena aku tidak pernah tahu akan ada manusia sekeji dirimu.”

“Kamu ... benar-benar kurang ajar,” Natalie terlalu terkejut, ia nyaris kehilangan kalimat. “Allea, kam—”

“Oh, Anda berpikir aku jahat, bukan?” Allea menghampiri Natalie, rautnya tak berubah melunak—yang sekarang menyeringai kecil. “Sandra juga pernah mengandung anak haram yang Anda maksud. Tapi, bayi itu diambil Tuhan lagi—persis setelah tiga hari mereka putus. Sandra pernah hamil, dan mereka melakukannya dengan sengaja, bukan atas dasar pemaksaan sama sekali.”

“A–apa? Jangan mengada-ada!”

“Untuk apa? Anda bisa memastikan pada mereka berdua, dan Anda tahu *princess* kalian tidak pernah sebersih itu. Dia menginap nyaris setiap akhir pekan di rumah kekasihnya, apa itu sebutannya jika bukan murahan?”

Natalie diam dengan raut gelap, tatapan Allea penuh intimidasi.

“Aku diperkosa, tante. Rion yang Anda sebut paling bersih dan sempurna itu, memerkosaku!” Allea menepuk dadanya sendiri, keras-keras. “Tidak ada seorang pun yang mau berada di posisiku sekarang. Bukan inginku seperti ini. Aku tidak pernah punya pilihan, berbeda dari anakmu yang Maha Sempurna itu. Kalian selalu punya pilihan untuk hidup bebas, sementara aku ... selalu dihancurkan!”

“Allea...,”

“Berhenti hidup seperti ini, tante. Karma tidak pernah salah

sasaran, dan tante tahu seberapa banyak kalian menyakitiku selama aku hidup." Allea memundurkan langkah, matanya memerah dilingkupi berbagai emosi yang berusaha diredamkan. "Berhenti bersikap layaknya binatang. Jadilah manusia, jangan membuat Tuhan menyesal menciptakanmu sebagai salah satunya. Permisi."

Allea melangkahkan kaki, sementara Natalie masih di tempatnya tanpa mampu berkutik. Hingga Allea sepenuhnya menghilang, Natalie masih terdiam sesak.

Tidak lama, pintu ruangan inap terbuka. Rion yang muncul di sana dan mengedarkan pandangan.

"Tante Nat, Allea udah pulang?" Rion berjalan menghampiri, mencari-cari.

Natalie menatap Rion, seraya terus menggaungkan informasi Allea yang terdengar serius.

"Pipi tante kenapa?" Rion membulatkan mata, terkejut dengan dugaannya sendiri. "Apa ... Allea yang melakukannya?!"

"Iya, dia yang menamparku." Pelan, dia menjawab.

"Allea ke mana sekarang?" Rion nyaris tidak percaya, hendak berbalik pergi, tetapi segera ditahan erat lengannya oleh Natalie.

"Ri, tolong tunggu Sandra dulu. Dia ... membutuhkanmu sekarang." Natalie masih tidak mampu melihat Rion secara lurus. "Jangan meninggalkannya. Dia masih sangat terpukul."

***

Keringat membanjiri tubuh Allea, bergerak secara *non-stop* membersihkan seluruh ruangan *penthouse* apartemen ini sejak tadi siang dan baru selesai sekarang. Ia berpindah ke dapur, mencuci piring bekasnya masak untuk makan malam nanti. Iya, Allea memasak banyak, padahal hanya untuk dirinya sendiri.

Tangan Allea berhenti menggosok piringnya, ketika merah pekat darah menetesi piring yang dicuci. Hanya tanpa memikirkan

lebih banyak, Allea mengusap cepat dan melanjutkan lagi aktivitasnya. Rautnya kosong, seolah hanya tubuh tanpa jiwa yang kini bergerak gesit ke sana-ke mari untuk melupakan realita.

Kepalanya tertoleh ke arah pintu depan ketika bel apartemen berbunyi. Ragu untuk bergerak, tetapi bel itu terus-menerus bersuara sehingga mau tidak mau Allea pergi ke depan. Mungkin ada pengantar makanan yang dimaksud Rion tadi siang.

"Sebentar,"

Pintu dibuka, dan sosok yang memberinya air mineral di kantin lah yang muncul di sana.

"Lo–london ... kamu ngapain?"

London mengangkat rantang makanan berukuran cukup besar. "Nenek menyuruhku untuk mengantarkan ini."

Allea menerimanya, tetapi pintu itu masih belum dibuka secara penuh ataupun mempersilakan dia masuk. Ia tidak ingin siapa pun tahu sekacau apa dirinya sekarang.

"Makasih, London. Nanti aku sampaikan sama kak Rion." Allea risi, ketika London tidak mengatakan apa-apa dan menatapnya lama dan lekat. "Ke-kenapa? Maaf, aku mau mandi. Aku tutup ya."

Pintu baru akan tertutup, tetapi ditahan oleh kaki London di antara celahnya. "Kenapa dengan pipi kamu?"

Allea meraba pipinya, "Oh, cuma enggak sengaja kebentur dinding saat nari. Sekarang, aku—"

"Aku mau masuk." London tidak menunggu persetujuan, langsung menerobos masuk ke dalam.

Allea jelas cukup bingung, menutup pintu dan menyusulnya ke dalam. "London, ini udah sore. Kak Rion juga lagi keluar. Kupikir—"

"Kamu masak?" London menghampiri meja makan, menatap hidangan yang tersaji di meja, dan menemukan cuma satu piring yang ada di sana. "Sendirian, Allea?" pelan, dia bertanya. "Ke mana Om Rion?"

"Dia ... ada *meeting* di kantor. Sebentar lagi pulang. Makanya kamu—"

"Tapi, hari ini dia tidak masuk kantor. Dia izin." London memutar tubuhnya, menghadap Allea. "Dia ke mana?"

"London, tolong, pulang lah!" Allea meninggikan suara, tidak ingin dia tahu seberapa menyedihkan dirinya.

London tidak membalas, hanya berdiri di sana—menatap dalam diam Allea yang tampak pucat dengan warna kebiruan samar yang tercetak di pipinya.

"Terserah kalau kamu mau di sini." Allea berbalik ke arah kamar, tetapi tidak lama berhenti, ketika suara lelaki tujuh belas tahun itu bertanya retoris dan dingin.

"Sampai kapan kamu akan berpura-pura baik-baik saja, Allea?" tajam, penuh penekanan. "Kamu bodoh, kamu sangat naif, apa kamu tahu?"

"Apa maksudmu?!" Allea berbalik, melayangkan tatapan tak terima.

"Kamu yang paling tahu jawabannya. Aku muak melihat kepura-puraan yang kamu tampilkan sekarang. Jika sakit, bilang sakit. Jika terluka, bilang terluka. Dan jika sudah tidak kuat, tolong menyerah! Berhenti menyiksa dirimu sendiri!" bentaknya kencang di ujung kalimat.

"Aku tidak mengerti apa maksudmu. Aku harus mandi." Allea berbalik lagi, tidak ingin memperpanjang meski yang dikatakan London memang benar. Ia sangat bodoh.

"Apa kamu bahagia hidup seperti ini?" pelan, London bertanya. "Kamu melihat mereka di taman itu, dan kamu menangis, Lea. Kamu sangat hancur mengetahui mereka masih begitu saling mencintai, dan mereka pernah hampir jadi orang tua juga. Atau, apa aku salah lihat?"

Ucapan itu secara cepat menghentikan langkah Allea, tidak menyangka London melihatnya juga.

"Sampai kapan kamu akan berpura-pura? Kamu tidak baik-baik aja. Tolong, berhenti bersikap menyedihkan. Aku muak, Allea, tolong berhenti!"

"Pergi kalau kamu tidak ingin melihatnya!" sentak Allea, berbalik menatap London dengan raut dingin dan kedua mata berkaca-kaca. "Untuk apa kamu memata-mataiku?! Jika kamu muak, tidak perlu mengamati segala yang kulakukan!"

"Karena aku peduli padamu! Karena aku tidak ingin kamu terus terluka, Allea. Kamu pikir, karena apa?!"

Allea mengatupkan bibir, ketika London mengatakannya dengan tegas dan tajam.

"Aku peduli, dan aku tidak berharap kamu memendam luka itu sendiri," ulangnya lebih pelan, matanya memerah. "Aku tidak ingin melihatmu lebih terluka."

Allea menunduk, air mata itu kembali jatuh ketika seseorang mengatakan hal paling tulus bahwa dia memedulikannya. Saat ia harus merelakan Rion menjaga Sandra, Allea tidak mampu menangis. Saat ia ditampar dan dimaki oleh Natalie, ia masih mampu bertahan kecuali mengalirkan air mata atas ucapan kejamnya terhadap ibunya. Tetapi saat London mengatakan dia peduli, Allea tidak kuasa untuk menahan gebuan sesak di dada yang mengalirkan isak pelan di bibirnya.

"Aku tidak apa-apa. Ini tidak menyakitkan, London. Aku sudah terbiasa."

"Terbiasa, tapi bukan berarti kamu tidak merasakan sakitnya, kan?" London menghampiri Allea, meraih dagunya dan mendongakkan. "Sampai kapan kamu akan seperti ini? Tidak bisakah kamu berhenti saja?"

"Sampai anakku lahir, dan akhirnya aku yang dipanggil."

Raut London berubah jauh lebih serius, keningnya mengernyit—mencerna ucapan Allea yang menyiratkan teka-teki. "Allea, ada yang kamu ... sembunyikan?"

Pertanyaan London belum terjawab—telah terpotong oleh aliran darah kental di hidung Allea yang kini mengalir seolah memberinya jawaban.

"Allea...,"

"Aku sakit, London. Leukimia-ku kembali."

London nyaris tidak mampu mengatakan apa pun, untuk sesaat ia benar-benar kosong.

"Aku tidak tahu kapan akan berpulang. Aku merasa ... waktuku di sini hanya sebentar lagi yang tersisa."

London menarik tubuh Allea, mendekapnya seerat yang ia mampu dengan kedua mata yang ikut menangis juga bersamanya. Kalimat tidak ada yang bisa dikeluarkan. Semuanya benar-benar terbungkam.

Allea membalas pelukan London, ia menangis di dadanya. "Aku tidak apa-apa. Aku pernah melaluinya. Aku tidak apa-apa."

"Bodoh. Kamu benar-benar bodoh, Allea." Tetapi dekapannya tidak melonggar sama sekali.

"Apa yang sedang kalian berdua lakukan?!"

Bentakkan dingin nan tajam itu mengudara, ketika tubuh Allea dan London masih saling melekat erat di tengah ruangan.

Chapter 41

Suasana ruangan hanya dalam sesaat berubah mencekam. Rion yang baru saja pulang, langsung membeku di tempat ketika melihat keduanya yang saling berpelukan. Entah sejak kapan Allea sering membawa London ke sini—hanya memikirkannya saja sudah membuat darah Rion mendidih ke level tertinggi. Dua tangannya terkepal kuat, diiringi detak jantung yang berdentam nyaring. Ia begitu marah, hingga tidak ada kalimat yang cukup mampu untuk menggambarkan betapa kini ia dilahap habis oleh amarah.

Jarak mereka cukup jauh, mata Rion tersorot tajam sedang kaki belum sanggup dihela ke depan. Ia benar-benar takut hilang kendali, sehingga sekuat mungkin untuk tetap di tempatnya agar tidak meledak dan menyingkirkan tubuh London secara membabi-buta dari hadapan Allea.

Senyum tipis London tersungging—lantas segera mendorong bahu Allea pelan dan tak membiarkan Rion melihat wajahnya yang masih menyisakan darah kental di hidung. Kepala Allea yang sempat terbenam di dadanya, membuat titik darah menempel di *hoodie* hitam yang dikenakan, untung tidak tampak kentara.

“Menyingkir dari hadapan Allea, bajingan kecil,” rendah, suara Rion memberi peringatan tajam setelah cukup lama terdiam.

Ia benar-benar berusaha untuk tetap tenang—bahkan harus memejamkan mata sejenak agar tidak kalap melihat kebersamaan mereka yang tampak mesra. "Pulang. *Get the fuck off,* Sialan!"

Kicauan kasar Rion tidak sama sekali dihiraukan oleh lelaki tujuh belas tahun itu. Dia tidak gentar. Keduanya masih berhadapan, saling bertatapan, dan tidak ada kalimat apa pun yang keluar. Jemari London dengan perlahan menyeka sisa darah kental itu, seolah kehadiran Rion tidak sedikit pun menjadi masalah. Seolah dia hanya embusan angin saja.

Allea dengan cepat akan bantu menyeka juga, tetapi ditahan oleh London agar dia sendiri yang membersihkan.

"Biar aku saja. Tangan kamu akan kotor," ucap London, menyeka, dan mengusapkan pada *hoodie*-nya sendiri. Tidak terlalu bersih, noda jejak darah berwarna kemerahan masih tampak jelas di sana. "Masih terlihat, Allea,"

"Tidak apa-apa, London. Aku bisa mencucinya ke kamar mandi."

Rion tidak mengerti apa yang tengah keduanya bahas. Ia hanya bisa menatap mereka dari belakang dengan nelangsa, sementara sesak menjalari dada. Ia juga tidak bisa melihat wajah Allea, terhalangi oleh tubuh jangkung keponakannya.

Allea hendak berjalan ke arah kamar mandi, tetapi pinggangnya segera ditahan oleh London agar tidak bergerak ke mana-mana.

"Jangan."

Napas Rion kian memburu kasar, netranya menajam. Sungguh, ia sudah tidak sanggup lebih lama lagi untuk meredamkan gelenggak amarah atas drama memuakkan keduanya. Mereka berdua sudah sangat melampaui batas kesabaran.

"Apa yang sebenarnya kalian lakukan?!" raut Rion menggelap, masih berusaha, masih mencoba untuk tetap tenang. Kepalanya sudah terlalu kusut, banyak sekali hal yang mengganggu pikirannya sekarang dan ia tidak ingin memperpanjang urusan dengan bocah

itu. "Apa lo tuli, London? Gue bilang, pulang! Lo enggak ngerti bahasa manusia atau apa?!" tekannya lebih serius—ketika tidak ada pergerakan sama sekali darinya.

"Berbicara dengan Allea." Singkat—dia menyahuti.

"Gue enggak mengizinkan kalian berbicara!" sekali lagi, Rion menghardik. "Pulang-sekarang-juga. Atau, gue yang akan menyeret lo keluar dari sini. Lo pilih!"

Nada suara Rion tidak lagi terdengar biasa. Allea tahu dia sudah sangat murka, dan bisa kapan saja kerasukan iblis terjahat dari neraka ketika sisi terkelamnya mulai perlahan muncul ke permukaan. Allea bahkan tidak bisa membayangkan rautnya sekarang—terhalang oleh tubuh London yang menjulang. Dia setia di hadapannya, dengan wajah tanpa ekspresi yang menyiratkan banyak teka-teki.

"Kami tidak butuh izinmu untuk berbicara." Allea yang menyahut dingin, hanya terdengar suaranya saja di balik tubuh London. "Aku pun tidak pernah melarangmu untuk bertemu dengannya, bahkan membiarkan kamu menginap di sampingnya. Mengapa hal ini malah kamu permasalahkan?"

"Kamu kenapa, Lea?" Rion mengernyit, tidak mengerti. "Jangan bilang kamu marah padaku gara-gara itu?" alisnya saling bertaut, "kamu bilang itu tidak masalah. Dia saudara kamu, dia membutuhkan *support* dari kita. *It's not like I'm going to fuck her! What's the matter?* Kamu ... bahkan menampar ibunya ketika seharusnya kamu menenangkan."

Allea menunduk, tersenyum tipis. "Tante Nat yang mengatakannya?"

"Jadi, benar?" ragu, Rion memastikan pelan. "Kamu benar menamparnya?"

"Iya, aku melakukannya. Seharusnya sudah dari lama aku menampar mulutnya!"

"Allea...." Rion tidak bisa berkata-kata untuk sesaat. Gadis

itu mengatakannya tanpa perasaan. "Apa kamu sama sekali tidak merasa bersalah? Dia tante kamu, dia bahkan ikut andil untuk menyembuhkanmu."

Dan dia juga ... yang ikut andil menghancurkan dirinya sampai ke titik ini. Mereka semua, yang membuat ia harus merasakan hancur separah ini.

"Aku menyesal," Allea menjeda, membuang muka ke arah lain. "Aku menyesal, mengapa baru sekarang aku berani menamparnya. Seharusnya sudah kulakukan dari dulu, karena dia bahkan tidak layak kuanggap manusia."

"Allea, mengapa kamu begitu berubah? Allea Kakak tidak pernah seperti ini," Rion menggeleng kecewa, tidak habis pikir. "Ada apa denganmu?"

"Ada apa denganku?" Allea menggumam, pandangannya kosong—menerawang. "Banyak, kak. Banyak sekali. Kalian semua yang mengubahku. Kalian semua sangat berhasil melakukannya."

"A–apa?" tenggorokan Rion sakit, semakin parau suara yang dihasilkan. "Allea, kamu mengatakan apa? Apa kesalahan yang kulakukan sekarang sangat fatal? Bukankah tadi siang kita masih baik-baik saja? Kamu sendiri lihat keadaan San—"

"Aku tahu, dan aku melihatnya." Allea memotong. "Aku tidak masalah jika kamu ingin menemani dia lebih lama. Aku juga tidak peduli apa yang ingin kalian lakukan di sana. Kuharap kamu juga berhenti mengaturku. Ini sudah sangat memuakkan, Rion."

Rion mengerjap, nyaris tak percaya apa yang baru saja ia dengar. "Kamu yakin baru saja mengatakan itu, Allea?"

"Lo dari mana, Om?" London masih memunggungi, sedang kedua matanya tetap tertuju pada Allea yang masih tampak pucat pasi.

"Bukan urusan lo. Lebih baik lo pulang. Gue perlu berbicara dengan istri gue!"

"Gue dengar ... Sandra mengalami kecelakaan," secara *to the*

point, London mengucapkan. “Lo nungguin dia di Rumah Sakit sejak kemarin dan meninggalkan Allea sendirian di rumah?”

“Gue bilang jangan ikut campur!” kesal Rion, ketika pertanyaannya terdengar retoris dan menyudutkan.

“Lo masih cinta Sandra?” tanpa basa-basi, London mencetuskan pertanyaan yang Rion pun tidak mampu untuk menjawabnya.

“Sebenarnya lo itu kenapa? Kenapa lo jadi banyak omong dan ikut campur urusan gue?!” Rion naik pitam—mengernyit tidak senang. “Pulang, London, pulang. Gue enggak mau kita ribut. Ini enggak akan berakhir baik jika lo masih belum juga menyingkir dari hadapan istri gua!”

“*So ... you still love her,*” London mengambil kesimpulan, diikuti oleh tatapan redup Allea. “Untuk apa lo menikahi Allea jika lo masih sangat mencintai mantan tunangan lo?”

“Lo ngomong apa sih? Gue sama Sandra bukan sama sekali urusan lo. Fokus ke sekolah, buat apa lo ingin tahu kehidupan orang dewasa?!”

“Menjadi urusan gue kalau lo menyia-nyiakan cewek yang gue sukai!” tekannya, berhasil membuat Rion dan Allea mengerjap cepat dan membisu untuk beberapa saat.

“Ap–apa lo bilang...?” Rion tidak ingin percaya apa yang baru saja ia dengar. Ia berharap itu hanyalah bualan kosong bocah itu. “Lo ... apa?”

Allea mendongak, balas menatap wajah lelaki di hadapannya yang dengan lantang mengatakannya. “London...,”

“Gue menyukai Allea. Gue peduli pada perempuan yang ada di depan gue. Gue peduli sama istri lo, om,” London menatap Allea lebih lekat. “Apa yang harus gue lakukan? Gue udah enggak bisa lagi pura-pura.”

“Apa lo gila?!” Rion menyentak begitu keras. “Berhenti bermain-main. Sekarang, lebih baik lo pulang!” seraya membuka pintu dengan debam nyaring. “Keluar. Gue beneran enggak mau

nyeret lo dari sini. Keluar!"

"Lea, jangan marah ya," sangat pelan, London mengatakan hal yang tidak dimengerti Allea sehingga membuatnya kian mendongak dan mengernyit kebingungan.

Rion kembali diabaikan. Keduanya seolah memberi sekat tak kasat mata yang tidak mampu ditembus olehnya. Mereka sangat misterius sekarang.

"Brengsek, pergi dari rumah gue!" titah tajam Rion sekali lagi, mulai menghela langkah gregetan—ketika mereka masih saling berhadapan dan tak mendengarkan. Ia kesulitan sekali meredamkan emosi, kakinya dipercepat mendekati.

Jika tidak ingat London adalah putra Kakaknya, entah apa yang akan Rion lakukan pada si brengsek kecil itu. Ingin sekali ia meringsekkan tubuhnya dalam sekejap mata, sampai tak bersisa kalau bisa. Sesak yang menghujam dada pun rasanya sungguh tidak asing. Persis seperti di malam ketika London mencium Allea di taman.

"Kamu pasti tidak ingin dia tahu, kan," gumam London pelan, lantas mengikiskan jarak wajah mereka.

"Tentang ap—"

Kalimat Allea terpotong, matanya membelalak lebar ketika tanpa babibu London menjilat jejak merah darah yang tersisa di atas bibirnya dengan kedua tangan yang menangkup wajah pucat Allea teramat erat.

"Anggap aku Edward Cullen."

Seketika, langkah Rion yang kurang dari dua meter lagi benar-benar terpaku di tempat melihat apa yang keduanya lakukan di depan kedua bola matanya sendiri. Benar-benar di depan kepalanya sendiri. Jantungnya seakan baru saja ikut terhenti, ia bahkan tidak tahu apakah masih berfungsi ketika segalanya tampak mengabur.

Mereka ... berciuman. Benar-benar berciuman.

Wajah Rion dalam sesaat memerah. Ia sudah tidak bisa

merasakan bagaimana dirinya melangkah ke arah London ketika hanya perlu sedetik, bogeman mentah telah mendarat begitu keras di wajahnya hingga dia terbanting terlampau mengerikan ke arah dinding marmer.

"Anjing! Brengsek lo!" Rion kembali menghampiri seraya mengangkat kakinya untuk melayangkan tendangan, tetapi Allea berlari tak kalah cepat ke arah London dan segera melindungi tubuhnya yang terhempas—terdampar di atas lantai secara mengenaskan.

Hanya dalam satu pukulan, darah kental mengalir dari hidung bangirnya. Bibir London pecah, bahkan seakan mati rasa untuk beberapa saat. Meringis pedih, ia memegang wajahnya sendiri. Sementara Allea tampak begitu panik melihat keadaannya yang semudah itu dilumpuhkan oleh kekalapan Om-nya.

"London, kamu tidak seharusnya melakukan ini,"

"Aku tidak apa-apa," London masih mampu tersenyum, menenangkan. "*It's okay*, Allea."

"MINGGIR, ALLEA! BRENGSEK!"

Gelegaran suara Rion begitu memekakan, tetapi meski tangannya gemetar takut, Allea tetap bertahan mendekap tubuh London. "Jangan pernah menyakitinya!" Ia memeluk kepalanya, memperingatkan.

Kaki Rion yang akan menendang, kepalan tangan yang hendak mendaratkan tonjokkan, kini ikut terhenti juga seiring langkah yang tidak lagi dihela. Tubuh gadis itu melingkupi London. Memeluknya. Dia ... begitu melindunginya.

"Minggir, Allea. Sungguh, aku tidak ingin menyakitimu. Tapi, si brengsek itu pantas kuringsekkan sampai dia kesulitan berjalan keluar dari sini!" pelan, Rion menatap pemandangan keduanya yang terlihat tak terpisahkan. Sesak menjalari dada, tidak ada cukup kata yang sanggup menggambarkan kemarahan ini.

"Jangan menyakitinya," Allea mengulang dengan nada dingin.

"Langkahi aku dulu, sebelum berani menyentuhnya!"

"Minggir, Allea. Minggir, SIALAN!" kepalan tangan Rion masih bergetar, ia tidak peduli lagi anak siapa London. Ia tidak peduli jika dia berstatuskan keponakan. Ia hanya ingin menghajarnya, sampai dia benar-benar sekarat. Sampai dia benar-benar tidak bisa bergerak di tempat. *Sungguh, ini sakit sekali.*

Tidak ada yang bergerak, Allea masih di tempat yang sama, masih menjadi pelindungnya.

"Apa yang sebenarnya ... kalian lakukan?" parau dengan leher yang serasa tercekik, Rion bertanya terbata. "Allea ... *what the fuck are you doing*?"

"Melindungi lelaki yang kucintai." Tanpa nada, Allea menyahuti. "Jangan menyakiti London, jangan pernah melakukannya."

Kedua mata Rion memerah dan berkaca-kaca, mengernyit dalam—membuka mulut, tetapi ia tidak sanggup mengucapkan apa-apa. Tatapannya hanya tertuju pada keduanya, yang kini menyatu di lantai tanpa jarak sesenti pun.

"Menjauh," Rion mengatur napas, ia tidak tahu seberapa besar ia berusaha untuk tidak menarik tubuh Allea dari atas London. Ia tidak ingin menyakitinya, menyakiti anaknya, sedikit pun. "Menjauh, Allea. Tolong, menjauh...."

"Berhenti bersikap seperti ini, Rion. Berhenti berakting seolah aku adalah segalanya, dan bertingkah seakan kamu menginginkanku sebesar itu." Allea mengatakan dengan tegas, tanpa keraguan sedikit pun. "*Just stop*. Aku benar-benar muak."

"Apa...?"

Allea melepaskan dekapannya dari London, menghadap ke arah Rion dengan netra yang tak ditemukan sedikit pun binar ceria ataupun tatapan penuh cinta seperti biasa.

"Apa kamu ingat, pernikahan ini ada hanya karena anak yang kukandung?"

Rion menunggu Allea mengucapkan, jantungnya berdentam

tak keruan.

"Aku sudah mengatakan padamu, aku muak terhadapmu. Aku sudah mengatakan padamu, aku tidak mencintaimu. Aku juga sudah memberitahumu, aku sudah tidak peduli pada apa pun tentangmu. Jadi, berhenti mengekangku—sama seperti aku yang membebaskanmu bertemu dengan Kak Sandra selama yang kamu mau."

"Allea, kamu ... marah?" Rion mendekat, satu bulir air mata tidak sanggup lagi ditahan dan jatuh membasahi pipinya. "Allea ... jangan mengatakan hal yang menyakitkan, aku tahu itu tidak benar." Ia menolak percaya, menggelengkan kepala dengan cepat. Kemarahannya meluruh dalam sekejap mata, digantikan nyeri yang teramat hebat. Entah apa yang paling menyakitkan sekarang.

Allea membuang muka, memilih membantu London untuk bangkit dari lantai. "Ayo, bangun. Biar aku obati luka kamu."

"Allea...," nyaris tak terdengar, suara Rion begitu parau. "Tolong, jangan melakukan ini, Allea. *Just ... don't. It hurts, you know*,"

Allea tersenyum tipis, seolah ia menyakitinya teramat sangat. Padahal apa yang kini dilakukannya, tidak sama sekali sebanding dengan kesakitan dan semua luka yang telah ditaburkan oleh mereka hingga segalanya jadi terasa biasa saja. Sampai ia tidak bisa merasakan apa-apa, untuk sekadar menangis saja ia sudah tidak bisa.

"Kupikir kamu akan menginap—menemani kak Sandra di Rumah Sakit. Makanya aku minta London untuk menemaniku di sini." Allea terdengar santai ketika mengatakannya, rautnya bahkan masih sedatar biasa. "Aku sudah menyiapkan baju kamu di sofa ruang tamu. Kamu tinggal bawa saja, semuanya sudah lengkap. Jika ada yang kurang, nanti aku ambilkan."

"Apa ini acara balas dendam?" Rion masih berdiri di tempat, memerhatikan keduanya dengan sakit yang terasa semakin hebat.

“Kamu marah padaku. Iya, kan?”

“Marah kenapa?” Allea menoleh ke arah Rion, mengernyit—lalu menggeleng dengan seulas senyum tipis. “Enggak sama sekali. Aku hanya ingin kita menyudahi akting kita sebagai suami istri yang bahagia. Padahal nyatanya, hati kamu juga masih tertuju ke arah kak Sandra. Dan aku ...,” Ia melirik London, menatap lekat, “... menyukainya.”

Bibir Rion terkatup rapat, ketika pengakuan itu terdengar begitu tabu dan sangat asing di telinganya. “Allea, katakan kamu hanya sedang marah padaku. Ini menyakitkan, kamu tahu? *Just stop! It’s not funny at all, damn it!*”

Bagaimana rasanya, Kak? Bukankah menyakitkan rasanya tak diinginkan dan selalu dinomorduakan? Aku hidup seperti ini selama belasan tahun. Tidak dianggap, bahkan seperti tak kasat mata di mata kalian.

“Aku tidak sedang melucu.” Allea menuntun tubuh London ke sofa, melewati Rion yang masih terpaku dan membisu. “Aku sudah bilang kita hanya berteman. Dan tidak lebih dari itu.”

Allea hendak berjalan ke arah kamar untuk mengambilkan kotak P3K, tetapi lengannya dicengkeram Rion tak kalah erat.

Sepasang mata merah yang kembali digenangi bulir bening, kini menatap Allea begitu dalam. “Jika kamu seperti ini untuk menyakitiku, kamu berhasil, Allea. *It really hurts,*” serak, Rion mengutarakan. “Hentikan, Allea, tolong hentikan. Aku tidak ingin kita seperti ini. Kamu tahu aku tidak bisa jika tanpa kamu. Kamu tahu itu.”

Allea mendongak, menatap keseriusan yang tersorot dari mata Rion yang kini tertuju padanya. Hanya padanya—seolah dirinya adalah pusat kehidupannya. Padahal nyatanya, semua itu cuma ilusi semata. Jauh di lubuk hati suaminya, nama Sandra masih jadi bagian besar yang sulit dienyahkan. Bahkan sampai hari ini.

“Aku tidak peduli, Rion. Perasaanmu bukan sama sekali

urusanku." Allea melepaskan tangan Rion yang mencengkeram, lantas mengentakkan. "Aku akan menjadi teman untukmu, ibu dari anakmu, tetapi hanya sebatas itu. Dan sesuai janjiku, aku akan kembali menyatukan kalian berdua seperti dulu. Tidakkah kamu senang?"

"Allea...."

"Aku harus mengobati luka London. Sama sepertimu yang mengkhawatirkan keadaan kak Sandra seperti orang gila, aku juga. Aku tidak ingin dia tersakiti, apalagi oleh temanku sendiri. Aku harap kamu tidak melakukan hal kekanakan ini lagi." Allea berbalik setelah mengucapkan semua kalimat itu dengan santai dan tanpa perasaan.

Rion hanya bisa menatap punggung Allea yang kian tertelan jarak, dan tidak lama kembali lagi ke luar kamar dengan kotak obat di tangan kemudian menghampiri London yang sejak tadi lebih banyak diam.

"Apa sakit?" Allea bertanya pelan, duduk di sampingnya seraya membersihkan darahnya.

Sebelum dalam hitungan detik, kotak obat itu dibanting ke arah dinding oleh Rion dan berhamburan ke lantai.

"Pergi!" Rion menarik tangan London, menyeretnya ke arah luar dan mendorong sekuat tenaga hingga dia terhempas keras ke lantai. "Jangan pernah berani menginjakkan kaki di apartemen gue lagi. Kecuali, lo udah bosan hidup di dunia ini!"

London berusaha bangkit, jelas tenaganya tidak sebanding dengan Rion yang tubuhnya jauh lebih besar. "Gue akan tetap datang ke sini. Gue akan merebut Allea—dan menjadikan dia milik gue. Lihat aja nanti, lo akan tahu rasanya kehilangan, cepat ataupun lambat!"

"Apa...? Lo ngancam gue?" Rion menghampiri, menarik kerah *hoodie* London. "Lo pikir lo siapa?!"

Mata London beralih pada Allea, meski lehernya tercekik,

meski bibirnya terluka parah, ia masih bisa tersenyum hangat padanya—seolah mengatakan bahwa Allea akan baik-baik saja.

"Aku pulang. Sampai bertemu besok di sekolah. *Bye*, Allea."

"Maaf," hanya gerakkan bibir Allea—tak bersuara. Dia mengangguk, lantas menunduk.

"Angkat kepalamu," pintanya. "Aku menyukaimu, Allea. Aku akan selalu ada buat kamu." London meringis, ketika cengkeraman Rion membuatnya kesulitan bernapas.

"Berhenti, atau lo akan mati detik ini juga. Gue serius!" hardiknya tajam.

Tatapan London kembali tertuju pada Rion, memegang kedua tangannya, lantas menyentakkan dengan susah payah cengkeramannya yang begitu erat. "Ada saatnya, dia akan benar-benar pergi, dan om sudah tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki lagi."

"Berhenti mengatakan omong kosong!"

"Kita lihat saja nanti." London menepuk bahu Rion, menyeringai tipis. "Gue pulang."

Dia berbalik, meninggalkan Rion yang dipenuhi beribu tanya dan dibiarkan tak mendapatkan jawabannya.

Chapter 42

Selepas kepergian London, Allea langsung masuk ke dalam sementara Rion masih membeku di tempat—dengan sepasang mata yang masih terarah kosong pada koridor apartemen yang tak lagi menyisakan siluet siapa-siapa. Bocah itu telah benar-benar menghilang, tetapi ancamannya masih juga terngiang-ngiang.

Merebut ... Allea? Dia pikir dia siapa berani mengancamnya seperti itu?! Sekali injak saja, tulang tengkoraknya sudah bisa pecah—tetapi sok melayangkan ancaman!

Rasanya Rion gregetan sekali ingin melemparkan tubuh bajingan itu ke dalam liang lahat. Masih saja dia berani mendekati Allea, padahal jelas-jelas di rahim perempuan itu sekarang tengah bersemayam buah cintanya. Sungguh, tidak ada yang lebih menjengkelkan dari ini. Ia tidak percaya harus bersitegang dengan keponakannya sendiri, dan bersaing dengan seorang bocah SMA. Benar-benar tidak masuk akal!

"Anjing!" umpat Rion pelan nan tajam, masih belum mampu memudarkan rasa kesalnya terhadap si keparat itu. London sangat berhasil memancing emosinya sampai ke level tertinggi. Jika Allea tidak menghalangi, hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi pada bocah itu. Mungkin sekarang dia cuma meninggalkan nama—tanpa peduli dia anak siapa.

"Dasar bocah sialan!" Rion mengatur napas—menenangkan

diri, meski yang terjadi sesak yang merambati malah kian menjadi-jadi. Sakit sekali ketika bayangan tentang Allea dan London yang saling melindungi mulai berputar liar di kepalanya.

Apa benar Allea mencintai London? Sejak kapan...?

Rion mengacak rambutnya frustrasi, berusaha mengenyahkan rontaan nyeri yang terus menyebar. Ia hanya tidak bisa membayangkan Allea jatuh cinta pada orang lain. Sementara nyaris separuh hidup Allea, hati itu selalu terarah padanya. Bahkan ketika bibir Allea mengatakan benci, tetapi Rion tahu dia masih sangat mencintai—sama besar seperti dulu.

Namun, sekarang, mengapa ia mulai ragu? Debar jantungnya yang bertaluan nyaring, tidak bisa membohongi kalau ia benar takut. Bukan pertama kalinya ia bertengkar dengan Allea, tetapi dulu dia tidak pernah setegas itu mengutarakan perasaan pada lelaki mana pun. Rion masih bisa dengan mudah membaca, berbeda dengan kali ini. Allea sangat tidak dikenalinya. Atau, mungkin, ia hanya kelelahan sehingga otaknya terlalu banyak memikirkan hal yang macam-macam.

Allea sangat mencintainya, dan saat ini dia hanya sedang kesal saja. Benar, memang seperti itu.

Tidak ingin terlampau memikirkan hal kosong, Rion bergegas menutup pintu dan kembali masuk ke dalam menyusul Allea yang sedang merapikan obat-obatan yang berhamburan di lantai dan memasukkan kembali ke dalam kotak P3K seperti sedia kala. Beberapa botol obat pecah, ia hilang kesabaran ketika melihat Allea dengan telaten mengobati luka London. Mengabaikan dirinya, seolah ia tidak ada di sana. Rion bahkan tidak sadar sudah melakukan hal kekanakan itu. Refleks saja, dikendalikan oleh gelenggak amarah.

Memerhatikan Allea yang tidak sama sekali terganggu, ia tidak tahu mengapa rasa nyeri menerjang hatinya separah ini. Rion tidak tahu harus memulai pembicaraan dari mana, segalanya

terasa menyesakkan. Ia masih kesulitan untuk mengumpulkan kesadaran—pengakuan keduanya beberapa saat lalu masih belum juga menghilang dari ingatan.

Jangan menyakiti lelaki yang kucintai—kalimat itu seperti kaset rusak yang diputar berulang kali di kepalanya dan mau tidak mau harus diterima.

Rion mencintai Sandra, seharusnya perasaan Allea bukanlah urusannya juga. Seharusnya ia menanggapi dengan santai, sebab tahu cepat ataupun lambat mereka akan berakhir. Ia hanya syok, barangkali hanya tidak terbiasa dikesampingkan olehnya seperti ini.

Hanya ... mengapa sekarang Rion semakin tidak rela kehilangannya? Mengapa harus sepatah ini jika dari awal Allea tidak pernah menjadi perempuan yang dicintainya? Ia menginginkan Allea begitu besar, tetapi perempuan yang ia cintai dari awal tetap lah Sandra.

"Allea," Rion menggumam, pelan sekali. Ia hanya ingin memanggil namanya, meski dia tidak sama sekali sudi melirik sedikit pun ke arahnya.

Rion menumpukan satu tangannya pada sofa, sedang tangan yang lain memijit pangkal hidung. Kepalanya pening, dan tubuhnya terasa begitu lemas sekarang. "Allea, kita perlu bicara."

"Silakan,"

Pijitan berhenti, lantas menatap Allea dengan kernyitan samar di dahi. "Allea, bisa kamu berhenti dulu? *Please, we need to talk*."

"Kalau mau bicara, ya silakan bicara. Aku dengar." Rautnya masih tertata datar, tidak juga menatap ke arah Rion barang sekejap.

Rasanya baru kemarin mereka masih melemparkan candaan, tergelak bersama, dan saling meledeki. Rasanya baru kemarin mereka masih saling memeluk, menyatu, tanpa jarak seinci pun. Dan sekarang, entah mengapa, seperti ada dinding begitu tinggi

yang memisahkan di antara keduanya. Rion tidak tahu apa yang salah, tetapi paham betul kalau hatinya tidak sanggup dianggap angin saja oleh Allea.

"Bisa berhenti dulu?" nyaris memohon, Rion menegakkan tubuh. "Bisa kita bicara dengan benar?"

"Katakan, kak, telingaku masih berfungsi dengan baik."

Sahutan Allea tidak bernada, rautnya juga tidak berubah. Begitu aneh perasaan yang dihasilkan, seolah mereka dua orang asing yang baru saling mengenal.

"Kita harus membicarakan tentang ... kamu pasti enggak serius, 'kan, mengenai ... perasaan kamu terhadap London?" tersendat, Rion menanyakan hal yang sedari tadi ingin dipastikan. "Sejak kapan?"

"Urusannya dengan kamu apa? Toh, selama ini, aku juga tidak pernah menanyakan apa pun tentang kehidupan pribadimu bersama kak Sandra." Allea balas menatap Rion, santai. "Bukankah begitu? Berhenti mencampuri urusan masing-masing. Kupikir sebagai teman kita harus mulai tahu batasan."

Rahang Rion mengeras, "*Fuck that shit!* Aku suami kamu. Berhenti mengatakan omong kosong!" sentaknya tidak terima. "Ini sudah tidak lucu lagi, Allea. *You have to stop this*!"

"Apa kamu pernah menghargai perasaanku sebagai istrimu, kak? Apa kamu ingat statusmu ketika meminta izin padaku untuk menginap di Rumah Sakit dan menemani dia?"

Telak, Rion membisu.

"Kamu memintaku menyiapkan kelengkapanmu untuk tinggal di Rumah Sakit—tanpa peduli kalau aku juga sendirian di apartemen. Banyak sekali yang menunggu kak Sandra, banyak sekali yang memberi dia semangat agar tetap kuat, banyak sekali yang ikut bersedih bersamanya, banyak sekali yang begitu menyayanginya, termasuk kamu. Dan kamu sebagai *suamiku* ... membiarkan aku berdua saja dengan anakku di sini. Apa ini yang

kamu maksud?”

Allea tersenyum getir, mengangguk paham.

“Tidak, kak, kamu tidak ingat, dan aku mengerti. Tidak ada yang salah dengan perasaan kalian dan juga rasa khawatirmu yang begitu besar terhadap Kak Sandra. Kamu mencintainya, sekali lagi aku mengerti. Jika ini masih kurang, lalu aku harus seperti apa? Katakan, apa lagi yang harus aku lakukan untuk menyenangkan kalian?”

“Allea...,” bibir Rion bergetar, lagi-lagi ia dibungkam.

“Tentang pertanyaanmu ... ya, aku merasa nyaman dengan London, dan sudah cukup jelas ucapanku beberapa saat lalu. Kupikir itu tidak membutuhkan penjelasan lebih banyak lagi.”

Setelah mengatakan itu, Allea kembali menunduk seolah ucapannya barusan tidak sama sekali berpengaruh banyak padanya. Padahal bagi Rion, semua kalimat yang terlontar dari bibir Allea, terasa begitu menyakitkan. Seperti racun yang mematikan.

“Apa karena ini kamu begitu kecewa padaku?” parau, Rion bertanya. “Kamu marah padaku karena aku menginap di sana?”

“Aku tidak pernah memiliki hak untuk kecewa ataupun marah pada siapa pun. Kalian bebas memperlakukanku seperti yang kalian mau—silakan. Bukankah itu yang selama ini kalian semua lakukan? Mengapa sekarang berpura-pura peduli dan menanyakan apakah aku kecewa atau tidak? Lucu.”

Allea tidak lagi merasakan apa-apa. Tidak ada gurat kesedihan, tidak ada air mata, datar seolah manusia tak memiliki hati. Untuk meluapkan sedikit emosi saja, Allea sudah tidak bisa. Ia hanya berbicara, benar-benar berbicara.

Rion menghampiri dengan raut menggelap, meraih tangan Allea agar berhenti menyibukkan diri pada obat-obatan di sana. “Apa kamu pikir pantas berbicara dengan suamimu dengan cara seperti ini? Lihat aku, jangan mengabaikanku!” kesalnya.

Allea mendongak sekilas, lantas menunduk lagi untuk

mengumpulkan pecahan botol obat. “Kupikir malah kamu sudah lupa kalau kamu berstatuskan suami,” nyaris tak terdengar, ia menggumam.

Rion mengerjap pelan, “Allea, apa maksud kamu? Tentu saja aku ingat. Kamu bisa mengatakan padaku jika memang keberatan untuk menyiapkan bajuku, kamu bisa memintaku untuk tidak menemaninya. Aku akan tetap pulang jika kamu meminta!”

“Tapi, hanya raga kamu yang ada di sisiku, sementara seluruh pikiranmu berpusat pada kak Sandra. Lantas, untuk apa?”

“Allea, kamu tahu keadaan Sandra sekarang. Dia—”

“Terserah, kak, udah enggak penting juga. Aku udah enggak peduli sama sekali. Jadi, enggak usah repot-repot menjelaskan.” Allea memotong. “Cepat katakan aja, apa yang ingin kamu sampaikan lagi. Aku harus mandi, istirahat. Besok pagi aku harus berangkat sekolah.”

Rion terhenyak, untuk sesaat ia membisu—sebelum mendeham beberapa kali ketika impitan tak kasat mata seperti tengah menimpa dada. Pegangan di pergelangan tangan Allea mengendur, sedang perempuan kecil itu masih menunduk dan memerhatikan ceceran obat di lantai. Benar, bukan, Allea terasa begitu asing. Rion nyaris tidak mengenali sikapnya yang seperti ini.

“Lihat aku, jangan seperti ini, Allea. Tolong, jangan memperlakukanku seperti ini. Jika kamu marah, lebih baik kamu memukulku, katakan dengan jelas alasannya kenapa. Maki aku, teriak padaku, tapi, jangan mengabaikanku!”

Terdengar embusan napas samar Allea, kemudian mendongak lurus ke arah Rion. “Katakan, apa sebenarnya yang ingin kamu ucapkan? Berhenti berbelit-belit.”

Sesuai titah, kini seluruh perhatian Allea tertuju pada Rion, tetapi ... mengapa terasa begitu kosong? Tatapannya tak berekspresi, dan rautnya tidak menyiratkan sedikit pun emosi. Cukup lama,

Rion hanya memandangnya, tetapi sekarang Allea sungguh tidak terbaca. Belasan tahun Rion mengenalnya, raut ini tidak pernah dirinya temukan. Ekspresi ini tidak pernah dia berikan.

"Kamu kecewa padaku begitu banyak, kan?" entah mengapa, mata Rion kembali berkaca-kaca. Ia menjadi bocah cengeng di hadapan Allea. Ia terlalu kesulitan mengungkapkan rasa yang kini bersarang di dada, kecuali hujaman sesak yang terasa luar biasa menyakitkan. "Kamu marah padaku karena menunggu Sandra? Kamu keberatan aku menginap dengannya, padahal dia membutuhkan *support* dari kita. Benar begitu, Allea?"

Apa kamu harus seperti ini, Rion? Sungguh, bukan jawaban ini yang ingin kudengar. Kamu hanya terus menunjukkan betapa kamu mencintainya begitu besar.

"Aku tidak keberatan, dan aku serius." Tanpa keraguan, Allea menimpalinya. "Sejak awal, hubungan kita sudah keliru. Kita terlalu dekat selama sebulan ini, padahal tidak seharusnya seperti itu. Aku seharusnya membatasi diri, karena tahu kamu masih sangat mencintai kak Sandra. Aku akan mengembalikanmu padanya setelah anak kita lahir, aku tidak lupa. Aku hanya ... ya teman—teman yang baik sekarang."

"Allea," wajah Rion memerah, pegangan itu kembali mengerat—tetapi kata tidak ada yang mampu diutarakan. "*I'm so sorry*. Aku tidak bermaksud, Allea. Aku—"

"Aku baru sadar, setelah melihat sendiri bagaimana kamu khawatir pada kak Sandra malam itu saat mendengar dia kecelakaan. Bagaimana kamu memperlakukannya, dan bagaimana kamu seperti hilang kewarasan saat tahu kondisinya." Allea menunduk sebentar, tersenyum, mengangguk-angguk. "Maaf, atas keterlambatan ini. Maaf, aku sepertinya sudah bersikap enggak tahu diri dan melupakan posisiku di sini. Aku tahu kamu sangat mencintai kak Sandra, maka seharusnya dari awal aku tahu di mana aku berdiri dalam pernikahan ini."

Rion berusaha mencangkul pita suara, tetapi ia tetap tidak sanggup berkata-kata.

"Aku dengar, kak, tentang kehamilan kak Sandra di taman—malam itu." Allea menggigit bibir bagian dalam, mengepalkan satu tangan dan tetap berusaha membingkaikan senyuman. "Aku mendengar pembicaraan kalian, bagaimana aku hanya menjadi batu penghalang, dan tentang perasaan kalian yang harus dipaksa berhenti karena anak aku."

Jantung Rion seakan berhenti berdetak ketika Allea mengatakannya begitu lugas. Cukup lama, Rion tidak mampu mengeluarkan kalimat, melepaskan tangan Allea dan mundur satu langkah darinya.

"Allea ... kenapa kamu bersikap seolah tidak tahu?" Rion begitu terkejut, suaranya bergetar. "Saat aku menghampirimu, menciummu, dan mengatakan aku menginginkanmu ... kamu tahu bahwa aku juga masih mencintai Sandra sebesar itu?"

Allea diam. Ia tahu, sangat tahu. Setiap kali Rion menyentuhnya, bayangan Sandra pun akan selalu menghias di dalam kepala. Mungkin saja yang dipikirkan Rion saat mereka bercinta adalah Sandra.

"Kenapa? Kenapa kamu diam saja? Kenapa kamu bersikap seolah baik-baik saja?!" Rion membentak, satu bulir bening dengan cepat jatuh dari matanya. "*Why*, Allea...? Bukankah ini sangat tidak adil untukmu?"

"Kamu berharap aku melakukan apa? Kalian tidak pernah memberikanku pilihan. Aku tidak cukup mampu untuk melawan, bukankah aku hanya menunggu kamu buang?"

Giliran Rion yang tercekat, mengepalkan kedua tangan untuk menahan buncahan dalam dada yang semakin tak keruan.

"Apa bedanya, tahu ataupun tidak tentang kalian. Aku hanya tahu diri, tidak seharusnya aku mengeluh. Bukankah apa yang dikatakan tante Natalie juga secara tidak langsung kamu setujui?

Aku penghancur hubungan, dan aku tidak pantas sedikit pun berdiri di antara kalian. Aku tahu itu, kak. Dari awal, aku yang paling berjuang untukmu, aku menempel seperti parasit untuk mendapatkan sedikit saja perhatianmu, lalu dengan tidak tahu dirinya berpikir mungkin kamu bisa membalas cintaku. Tapi, selama prosesnya, aku mulai kehilangan diriku. Kamu masih tetap mencintai kak Sandra, dan Allea tetap tidak akan menjadi siapa-siapa. Seberapa banyak kamu menginginkanku, tetap akan kalah dari wanita yang dicintaimu. Bukankah begitu?"

"Allea...,"

"Maka, aku berhenti. Entah sejak kapan, aku hanya berhenti mencintaimu. Aku hanya ingin berhenti memperjuangkanmu, kita, dan apa pun tentang Orion Raysie Alexander. Aku hanya ingin benar-benar berhenti. Ini sudah sangat melelahkan." Genangan air mata perlahan muncul, tetapi bingkai senyum masih menghias di bibir pucatnya. "Sepenuhnya, aku sudah tidak lagi mencintaimu, dan aku juga tidak masalah jika kamu ingin mengejar cintamu yang sempat tertunda gara-gara keegoisanku. Maaf, Kak. Seharusnya cinta tidak menghancurkan, tetapi aku malah melakukannya."

"Allea ... apa yang kamu katakan?" Rion terus menggeleng—menolak mendengar. "Tolong berhenti. Berhenti mengatakan apa pun!"

Allea berdiri, jarak hanya tercipta dua langkah, tetapi serasa puluhan meter yang tidak lagi sanggup Rion gapai. Dia terasa begitu jauh sekarang. Tatapannya sudah tidak sama, seolah sekarang dirinya tidak berarti sedikit pun untuk Allea.

"Kamu hanya marah padaku, Allea, aku tahu. Kamu—"

"Tidak. Aku tidak marah, kak. Aku hanya sadar, kalau kepura-puraan ini harus segera usai. Aku akan mendukung kalian, apa pun yang ingin kalian lakukan. Aku berhenti. Perasaanku sudah selesai. Benar-benar selesai."

Napas Rion seketika tersendat, dan jantungnya untuk sekian

detik seakan berhenti berdetak. "Allea...,"

Belum sempat mengatakan, suara ponsel Rion bergetar. Dia mengeluarkan dari saku celana, menatap, membiarkan terus berdering ketika nomor Sandra lah yang menghubungi.

"Dia membutuhkanku, Allea. Dia selalu mengatakan dia tidak bisa hidup tanpa aku."

Allea mendengarkan, ketika Rion mulai mengatakannya dengan parau.

"Dia ingin menungguku, dia bilang dia masih sangat mencintaiku." Rion lantas menatap Allea, dengan sepasang mata yang kian memerah. "Apa aku harus pergi dan kembali padanya?"

"Terserah. Itu bukan hakku untuk menjawabnya."

"Kamu ... benar-benar tidak mencintaiku lagi, kan?"

"Iya, tidak sama sekali."

Rion menunduk, menelan saliva, lalu mengangguk-angguk. "Oke. Aku juga masih mencintai Sandra ... sangat mencintainya."

"Oke," Allea tersenyum samar, mengangguk pelan. "Sudah, kan? Aku harus mandi." Ia berbalik santai tanpa menunggu sahutan lagi dari Rion.

Hanya tidak berselang lama, Rion menegur ketika langkah Allea malah berjalan ke arah tangga, padahal kamar mereka berada di lantai bawah. "Kenapa ke atas? Kamar kita di sana."

Allea berbalik, "Oh ya, aku sudah memindahkan semua barangku ke kamar atas. Untuk sementara sampai kita resmi berakhir dan anak aku lahir, aku numpang tidur di sana ya?" Ia lantas mengedikkan dagu ke arah sofa. "Itu, baju kamu sudah aku siapkan di sana. Jangan lupa dibawa kalau mau berangkat lagi menemani kak Sandra. Dan tolong sampaikan salamku padanya. Pada tante Nat juga. Aku harap dia bisa belajar caranya untuk memanusiakan manusia."

"Apa...?" seolah belum cukup menyakitkan perlakuan Allea, kini dia bahkan menaburkan perasan cuka di atas lukanya. "Allea

... apa kamu harus sejauh ini?"

"*Good night*, kak. Hati-hati di jalan." Allea tidak menimpali pertanyaan Rion lagi—berlalu pergi dari sana begitu saja.

Dering ponsel masih menyala, Sandra kini masih setia menunggunya di seberang sana. Tetapi, langkah Rion tidak mampu dihela ke mana pun, terpaku di tempat menatap punggung Allea yang kian menghilang dari pandangan.

Rion perlahan meraba dadanya, mengapa nyeri sekali? Bukankah tidak seharusnya seperti ini?

Chapter 43

Setelah bergeming cukup lama di tengah ruangan, Rion ikut menyusul Allea ke kamar atas. Berdiri di depan pintu, ia mengangkat kepalan tangannya kuat hingga menonjolkan urat-urat untuk menggedor. Tetapi dalam sekejap mata, diurungkan. Tangannya kembali terkulai lemah ke sisi tubuh, sekali lagi Rion terdiam.

Ia tidak tahu lagi apa yang harus dikatakan pada Allea untuk saat ini. Tarikan dan embusan napas dalam, berkali-kali dilakukan. Jantungnya masih berpacu sama hebat, sesaknya pun belum juga menghilang. Ini adalah salah satu malam terburuk yang pernah Rion rasakan. Ia tidak tahu harus seperti apa, bahkan untuk menahannya saja ia tidak bisa. Rasanya terlalu melelahkan, dan hatinya sudah begitu berat menahan hujaman yang bertubi-tubi Allea keluarkan. Mereka perlu waktu untuk menjernihkan pikiran. Detik ini, Rion sudah merasa benar-benar di titik buram. Pun, ponselnya sedari tadi bergetar diikuti oleh pesan dari Sandra yang masuk dan menanyakan posisinya sekarang.

Tadinya, Rion pulang untuk berbicara dengan Allea. Tentang Natalie, tentang keadaan Sandra, dan bagaimana ia merindukan Allea juga. Ia rindu menyentuh perut buncitnya, bermanja-manja dalam dekapan hangatnya, hingga dia kesal dan mendumal tidak jelas. Tetapi yang terjadi, semuanya di luar ekspektasi. Keributan ini

dan sikap dingin Allea sungguh di luar prediksi. Ia pikir segalanya masih baik-baik saja. Ternyata jauh di lubuk hati Allea, ada cinta yang telah dihapuskan entah sejak kapan untuknya dan digantikan dengan cinta yang lain. Sakit sekali. Sulit menerima, barangkali karena ia sudah terlalu terbiasa dicintai olehnya. Bukan hanya satu atau dua tahun, tapi belasan tahun lamanya.

Mungkin semuanya akan kembali normal, mungkin besok pertengkaran ini akan segera terlupakan, atau bisa jadi semua pembicaraan mereka tadi hanya omong kosong yang menyesatkan. Rion lebih berharap ia sedang bermimpi sekarang—terlibat lebih jauh pada perasaan yang ditinggalkan.

Apa benar mereka harus berhenti sampai di sini? Teman? Rion tidak mau dianggap sebatas teman. Tapi, sebagai apa? Allea hanya ingin dirinya menjadi seorang teman yang baik, tidak sudi lagi menganggap dirinya suami. Sementara di sisi lain, Rion juga tidak bisa meninggalkan Sandra dalam keadaan ini dan ia hanya berharap pengertian Allea untuk memberinya sedikit waktu bersama perempuan yang dicintainya sampai dia benar-benar pulih. Ia tidak bisa mengabaikan. Sandra membutuhkannya. Namun, jauh dari bayangan, Allea malah mempersilakan dirinya dan Sandra untuk saling berhubungan tanpa perlu memedulikan ikatan pernikahan mereka. Dia tidak sama sekali keberatan, tidak sedikit pun Allea memprotes atas perasaannya terhadap Sandra yang kini terlarang.

Rion selalu merasa Allea bukanlah perempuan yang dicintai, sebab hatinya masih dipenuhi oleh Sandra. Tetapi, saat Allea mengatakan dia berhenti berjuang, ia merasa ... kosong. Berapa banyak pun ia berpikir, hatinya tidak bisa bohong kalau kini ia terluka—jauh lebih parah dari hari di mana Sandra memutuskan hubungan mereka. Seharusnya tidak boleh begitu, kan?

Rion menunduk, ponselnya kembali bergetar. Di seberang telepon, Sandra masih menunggu panggilan untuk diangkat. Dia

masih setia menghubungi, dan pasti mengkhawatirkannya yang sejak tadi terus mengabaikan.

Sandra adalah perempuan kedua setelah Sea yang benar-benar Rion kagumi dan sangat sempurna di matanya. Mandiri, pintar, cantik, dan nyaris sempurna dalam segala hal. Tidak ada cela, bahkan ia merasa bodoh ketika harus menyakitinya. Dia sesempurna itu. Salahnya, mengapa ia harus melibatkan Allea pada cerita mereka. Jika saja malam itu ia bisa mengendalikan diri, mungkin kini ia sudah bahagia dengan Sandra. Jika saja ia cukup mampu untuk melepaskan Allea, mungkin ia tidak akan pernah merasakan sakitnya rasa yang dilupakan oleh gadis kecil yang selalu menyerukan betapa dia sangat mencintainya.

Sekali lagi, dirinya lah yang paling brengsek di sini. Sejak awal, ia egois dan menginginkan keduanya dalam satu waktu. Entah siapa yang datang di waktu yang tidak tepat. Ia pun tidak tahu.

Rion, kamu di mana sekarang? Sudah sampe apart belum? Aku khawatir. Tolong kabari aku jika kamu sudah sampai.

Aku menunggu kamu. Kapan pun kamu datang, akan aku tunggu.

Rion tersenyum pahit, membaca deretan pesan yang dikirim oleh Sandra. Tanpa banyak bertanya, Rion tahu dia begitu mencintainya. Tidak ada yang berubah, dari dulu sampai sekarang perempuan itu masih sama besar menginginkan dirinya. Sungguh, Rion tahu ia seorang bajingan. Merusak Allea, sementara hatinya masih tertinggal di kisah lalu bersama Sandra. Ia sudah sangat berusaha untuk fokus pada masa depannya, tetapi melihat keadaan Sandra yang menyedihkan, ia tidak tega untuk meninggalkan. Kecelakaan itu adalah salahnya. Ia punya andil besar atas kejadian itu.

Tidak tega untuk terus mengabaikan, Rion akhirnya mengangkat panggilan darinya—menempelkan ponsel ke telinga, sementara matanya yang sudah sayu terarah pada pintu kamar

yang memisahkan dirinya dan Allea.

"*Rion, kamu di mana? Kenapa baru diangkat? You're okay, right?*" beruntun pertanyaan dari Sandra yang terdengar begitu khawatir, langsung mengudara. "*Kamu udah sampe apartemen belum?*"

"Halo, San," sapaan parau, teralun pelan dari bibir pucat Rion. "Aku ... baik-baik aja."

"*Rion?*" nadanya berubah. "*Kamu ... tidak baik-baik aja, kan? Ada apa?*"

"Terima kasih sudah menghubungiku." Masih sama pelan, Rion melanjutkan. Ia tidak bisa menutupi, kalau kini ia merasa teramat berantakan. Ia bahkan tidak mampu untuk bergerak, semuanya terasa amat sangat melelahkan.

"*Rion....*"

Sandra hanya memanggil namanya, terdengar sama parau, lalu menjeda. Perempuan itu pasti sudah tahu, ada yang tidak beres dengannya. Dia memberikan Rion waktu untuk mengumpulkan kepingan yang Allea patahkan, meski nyeri masih tidak juga hilang sampai sekarang. Ucapan Allea memenuhi kepala, seakan mampu untuk meledakkan otaknya. Mengapa sakitnya terlampau mengerikan?

"*Aku mengerti.*" Sandra diam lagi, cukup lama—mereka saling membisu. "*Kembalilah, Ri. Aku selalu ada di sini, masih menunggu kamu. Berhenti memperumit segalanya, just ... come back to me.*"

Rion menunduk, satu butir air mata jatuh—dengan wajah memerah dan sesak yang tidak sanggup diutarakan. Sakit. Hanya satu kata itu, tak ada kalimat lain atas penggambaran perasaannya saat ini.

"Aku mencintaimu, San, aku ... mencintaimu." Saliva ditelan susah payah, satu tangan terkepal kuat di sisi tubuh. "Tunggu aku. Aku ... pasti kembali."

Tidak langsung ada jawaban. Entah apa yang kini Sandra

pikirkan, semuanya terjadi begitu cepat.

"*Kamu tahu aku lebih mencintaimu,*" sangat pelan, Sandra mengatakan. "*Pulang lah, sayang. Rumah kamu dari awal adalah aku, bukan Allea. Kamu akan baik-baik saja denganku, aku bisa pastikan itu.*"

Rion mendongak, kakinya mundur satu langkah ke belakang.

"*Ri, kamu masih di sana?*"

Cukup lama menatap pintu yang tertutup rapat di hadapannya, Rion tidak langsung menyahuti ucapan Sandra.

"*Ri...?*"

"Ya, aku balik." Keputusan *final* dari drama memuakkan malam ini, sebelum akhirnya Rion benar-benar berbalik memunggungi dan berlalu pergi dari sana—meninggalkan.

"*Iya, aku tunggu. Hati-hati, sayang, aku menunggu.*"

Dari balik pintu, tubuh Allea yang tersandar lemah sejak tadi, merosot jatuh ke lantai. Terduduk, hampa. Sorot kosong dari sepasang netranya, terarah pada jendela yang dibiarkan terbuka—menatap kegelapan pekat di luar. Ia tidak menangis. Ia hanya tidak bisa mengeluarkan tangis. Tidak ada gunanya, sementara hatinya kini tidak bisa merasakan apa-apa. Seolah segalanya memang sudah harus seperti ini.

Semuanya telah selesai. Sudah tidak ada lagi yang mampu dipertahankan. Yang tersisa kini, hanyalah kenangan kebersamaan mereka yang selamanya akan bertahan dalam ingatan. Sepenuhnya, Allea sudah mengikhlaskan cinta pertamanya bahagia bersama dengan Sandra—perempuan sempurna yang sangat dicintai suaminya.

Allea bangkit dari lantai, berpindah ke atas kasur untuk merebahkan diri. Cairan kental darah yang sejak tadi terus menetes dari hidungnya, segera diseka hingga mengotori kedua lengan.

Tanpa memikirkan apa pun lagi, sepasang netra yang kehilangan binarnya, kini dibiarkan terpejam. Ia hanya ingin tidur.

Benar-benar terlelap tidur.

Ia tidak boleh tampak menyedihkan, paling tidak untuk anaknya—Allea harus sekali lagi berjuang.

***

Di pagi hari, aroma masakan menguar kuat dari arah dapur. Langkah Allea dipercepat penuh semangat dengan ransel yang disampirkan asal ke satu bahu. Akhirnya ada kehidupan lain di rumah ini, setelah semalaman penuh ia sendirian.

"Bi, masak apa hari ini?" tanya Allea, sebelum langkahnya terhenti di tempat ketika melihat sosok yang hadir di sana ternyata bukanlah pekerja yang biasa datang setiap pagi. Padahal setahunya semalam, Rion pergi ke Rumah Sakit untuk menemani Sandra.

"Bibi hari ini *off*. Dia sakit."

Rion di sana—dengan rambut berantakan setengah basah, tengah menyiapkan beberapa hidangan di meja. Kemeja putih yang menempel pas di tubuh atletisnya, bagian lengan digulung sesiku, sementara jas kerjanya disampirkan di atas kursi makan. Melirik ke arah meja bar, ada juga *tupperware* makanan yang sudah tertata rapi. Allea tahu itu untuk siapa, tanpa perlu dipertanyakan.

"Oh."

"Kenapa kamu enggak bilang kalau bibi di rumah kamu enggak pernah datang ke sini selama aku menginap?"

"Penting banget? Aku baik-baik aja sendirian. Biasanya juga kayak gitu."

"Al—"

"Bisa berhenti sok peduli?" potong Allea cepat. "Bisa kita cukup urusi urusan masing-masing? Tolong jangan ngomong terus, aku harus segera berangkat ke sekolah sekarang."

Rion mengatupkan bibir, Allea masih memperlakukannya seperti pada orang asing. Tidak berbeda jauh dari semalam.

"Nasi goreng udang dan sosis, kamu menyukainya, kan," Rion meletakkan piring di hadapan Allea, mencoba mengalihkan pembicaraan. "Aku juga buatin susu, habiskan. Pipi kamu terlihat sedikit tirus sekarang."

Allea masih tidak bergerak dari tempatnya, menatap satu per satu menu yang ditambahkan ke dalam piring yang disiapkan untuknya.

Rion mendongak, ketika tidak mendapatkan pergerakan sedikit pun dari Allea. "Jangan membuat anakku kelaparan. Bukankah kamu ingin segalanya cepat berakhir? Maka, bawa anakku dengan selamat."

Allea tersenyum, mendecih pelan. "Iya, aku tahu. Hanya saja, hari ini aku akan sarapan bersama London. Kami berencana makan di luar, seharusnya kamu tidak perlu repot-repot menyiapkan."

"Apa...?" raut Rion berubah muram, saat dengan enteng Allea mengucapkan. Padahal sejak pagi buta, ia belanja ke supermarket hanya untuk mencari udang segar dan semua bahan masakan *favorite* Allea.

"Mulai hari ini dan seterusnya, enggak perlu melakukan hal ini lagi. Jika ingin memasak untuk Kak Sandra, siapkan saja untuk dia. Aku enggak akan kelaparan, tenang aja. Ada orang yang memerhatikanku sekarang, jadi kamu enggak perlu repot-repot lagi mengurusi apa pun tentangku. Kupikir kamu sudah paham apa yang aku katakan semalam."

"Allea...," Rion masih tidak biasa mendapatkan perlakuan dingin dari Allea. Hatinya masih kesulitan untuk menerima. "Apa kamu harus sejauh ini?"

"Sejauh apa? Bukannya antara kamu sama aku juga udah jelas, kan?"

"Kamu tahu ini ... menyakitkan. Kamu berubah terlalu banyak, Allea." Rion pikir pertengkaran mereka semalam, pagi ini akan berakhir. Ia pikir sosok asing yang kini diperlihatkan oleh

Allea dalam dirinya, akan berlalu. Nyatanya, dia semakin tidak terjangkau.

"Sebesar aku menyakitimu, tidak akan pernah sebanding dengan kesakitan yang kudapatkan selama belasan tahun menjadi keledai bodoh saat aku berjuang begitu keras mengejar cintamu. *Stop playing victim*. Ini sangat memuakkan."

Tercekat, ucapan Allea terlontar begitu tajam. Tangan Rion yang semula dengan cekatan menyiapkan, kini benar-benar terhenti.

Ponsel Allea bergetar, dia mengalihkan pandangan dari Rion dan mengangkat panggilan. "Halo, iya London? Kamu udah di mana? Aku udah selesai."

"*Lea, aku di depan. Tapi, aku enggak bisa naik ke atas. Ditahan satpam.*"

"Apa? Kenapa?" Allea menautkan alis bingung.

Desahan samar terdengar dari seberang sana. "*Aku dihapus dari daftar kunjungan ke unit apartemen kamu. Om Rion yang menghapusnya, aku enggak bisa ke atas tanpa seizin dia.*"

Tatapan Allea terarah pada Rion, dia seolah puas sudah berhasil menahan London tetap di lobi—tidak bisa naik ke atas lagi.

"Kalau begitu, aku yang akan turun sekarang. Tunggu ya." Sambungan dimatikan, senyum tipis terbit di bibir Allea seraya memasukkan ponsel ke saku ransel. "Kamu menghapus London dari daftar kunjungan, apa kamu pikir itu akan menghentikan pertemuan kami?"

"Apa kamu pikir pantas kalian berduaan di sini selama aku tidak ada? Kamu istriku sekarang, aku berhak melakukannya!"

"Kamu pikir aku peduli?" Allea mengangkat satu alis. "Aku berangkat."

Rion berjalan cepat, menahan pergelangan tangan Allea dengan erat. "Kamu berangkat sama aku."

Allea menoleh ke arahnya, menatap jengah. "Sepertinya kamu mulai melewati batas lagi, Rion. Kak Sandra sedang menunggumu sekarang, bisa jadi dia yang sedang kelaparan karena makanannya tidak kunjung datang. Sudah, berhenti memperdebatkan sesuatu yang enggak perlu."

"Aku memasakkan makanan itu karena dia tidak bisa menyantap makanan Rumah Sakit, Allea," jelasnya. "Dia—"

"Iya, oke, terserah. Itu sama sekali bukan urusanku. Sekarang, aku harus berangkat. Semoga kak Sandramu segera sembuh ya." Allea melepaskan dengan paksa genggaman tangan Rion, berbalik pergi dari sana tanpa mengucapkan apa-apa.

Debam pintu depan terdengar, sementara tubuh Rion terduduk lemas di atas kursi yang biasa ditempati Allea saat mereka sama-sama menyantap sarapan.

Mengapa harus secepat ini keadaan berubah?

Allea sudah benar-benar tidak peduli padanya. Dia kini membuktikan, bahwa sudah tidak ada lagi rasa yang tertinggal untuk dirinya. Kebekuan Allea, ternyata bisa menyakitinya separah ini. Rasanya masih begitu asing—entah sampai kapan mereka akan saling membelakangi.

***

Sepuluh hari berlalu, Sandra sudah diperbolehkan pulang dari Rumah Sakit. Di sampingnya, Rion setia menemani sesuai janjinya pertama kali untuk terus di sisi. Hubungan mereka membaik, dia juga yang membuat Sandra lebih kuat dan berjuang lebih keras agar bisa segera pulih. Rion selalu memberikan apa yang Sandra butuhkan. Dokter terbaik, dan pengobatan maksimal agar kakinya bisa berjalan normal seperti sedia kala. Entah berapa lama waktu yang dibutuhkan, dia terus mengusahakan kesembuhannya. Jika ini bukan cinta, lantas, apa namanya?

Sandra tersenyum, binar semringah menghias parasnya yang cantik. Ia menatap Rion yang terlihat menawan dengan setelan kemeja biru mudanya, tengah berbicara dengan Dokter ahli tulang di depan pintu. Lalu, tidak lama, pandangan lelaki itu beralih padanya, tersenyum sama hangat dan menghampiri dirinya yang kini diharuskan menggunakan kursi roda.

"Kamu harus rutin terapi. Beliau mengatakan, kemungkinan besar kamu bisa sembuh asal ada kemauan."

Sandra menggenggam erat tangan Rion, sambil mengangguk mengerti. "Tentu. Terima kasih, Ri."

"Sama-sama." Senyuman yang tidak sampai ke mata, hanya tersemat di bibirnya saja.

"Kita jadi 'kan ke Rumah singgah? Mereka sudah menunggu. Aku juga sudah sangat merindukan anak-anak."

"Jadi." Rion mendorong kursi roda Sandra ke luar dari ruang rawat inap, sementara semua pembayaran diselesaikan oleh sekretarisnya.

Natalie sudah lebih dulu pulang setelah membantu membereskan semua barangnya selama dirawat di Rumah Sakit. Perempuan paruh baya itu jelas begitu senang ketika kebahagiaan putrinya sudah kembali padanya—meski masih belum sempurna.

"Aku seneng banget, akhirnya bisa menghirup udara bebas. Nanti malam, gimana kalau kita makan di *mall*—di restoran biasa kita?"

"Malam ini Allea ada acara lom—" ucapan Rion melayang di udara, tatkala matanya melihat dua sosok yang kini menatapnya juga dari arah berlawanan. Seringai terbit, dan itu bukan pertanda baik sama sekali.

Sandra mendongak, saat ucapan dan langkah Rion dalam sekejap benar-benar berhenti di tempat.

"Ada apa, Ri?"

"Rigel...," Ia menggumam, seiring langkah dua sosok itu yang

kian mendekat ke arah mereka.

"Rigel?" Sandra mengernyit, kembali menatap ke depan dan menemukan alasan kebekuannya sekarang. "Kenapa mereka ada di sini?" ucapnya, penuh antisipasi.

"Hai, Rion," sapaan slengean khas Rigel, sambil mengangkat tangannya. "Oh, lagi sibuk merawat mantan tunangan lo yang sekarang merangkak jadi selingkuhan ya? Gue pikir diamputasi, soalnya heboh banget orang-orang pada bercicit memberitakan di luar sana. Lo juga udah pantes banget jadi ... apa ya sebutannya kalau suster cowok itu? Lupa gue namanya, pokoknya itu lah."

Sudah jarang sekali Rion bertemu dengan si brengsek Rigel, dan sekarang sialnya malah dipertemukan di sini.

"Jangan ngomong yang aneh-aneh. Gue cuma—"

"Cuma apa, anjing?!" sentaknya tajam. "Udah lah, lo mending diem aja. Kesel gue denger lo ngomong."

"Kak Rigel, itu sangat kasar." Sandra cukup terkejut mendengar penekanan kalimat Rigel yang sangat keterlaluan.

"Sea, bisa tolong beritahu suamimu untuk menjaga mulutnya?" rahang Rion mengeras, dua tangannya mulai terkepal kuat.

"Apa ada yang keliru dari perkataannya?" Sea mengangkat satu alis, mendongak menatap Rion.

"Sea, dia sangat kasar!"

"Tapi, semua kalimat yang dia ucapkan memang pantas diberikan padamu sekarang, Ri." Wajah Sea memerah, dia tidak terlihat sedatar biasa ketika berbicara dengannya. "Bukankah begitu?"

"Apa...?"

Rigel melepaskan rangkulan di bahu Sea, maju ke depan dan mengikiskan jarak di antara mereka. "Gue cuma pengin tahu, akan sejauh mana lo seperti ini, Rion?" Ia menyeringai, tetapi amarah terlihat jelas dari sepasang netra coklatnya. "Lo ... sangat mengecewakan. Elo yang paling lurus dari kami semua, tapi

ternyata enggak lebih dari kotoran menjijikkan yang enggak ada bedanya dari masa lalu kami yang dulu sangat lo benci."

Rion tersentak, ia terdiam.

"Lo ingat, apa yang gue katakan beberapa bulan lalu?"

Rion menunggu, ia tidak mengerti maksud Rigel sama sekali. Tetapi yang pasti, rautnya sudah sangat menyeramkan, meski sunggingan senyum kini masih terbingkai.

"Jika lo melukai anak gue sekali lagi, akan gue ambil sosok yang menjadi alasan lo melakukannya," Rigel menepuk-nepuk bahu Rion, yang ditepis secara kasar. "Tunggu saat itu tiba, Rion. Bahkan ketika lo nangis darah, lo enggak akan pernah memiliki kesempatan untuk memperbaiki."

Rion menarik kerah kemeja Rigel, dengan sepasang mata yang memerah. "*Shut the fuck up!* Gue bukan bocah ingusan yang bisa lo ancam kosong lagi!"

Rigel menekan tulang lengan Rion, melepaskan dalam sekali entakkan. "Hanya tunggu dan lihat, lo akan selamanya kehilangan. Pegang kata-kata gue, lo tahu segila apa Kakak lo ini!"

Chapter 44

Gelenggak ketegangan di antara mereka masih menguar hebat. Tidak peduli sekitar, keduanya saling berpandangan tajam di tengah koridor Rumah Sakit dan mulai menjadi pusat perhatian banyak orang. Kedua tangan terkepal—sama-sama dilahap habis oleh amarah—tetapi masih berusaha ditekankan sehingga napas keduanya lah yang memburu cepat untuk menahan gebuan emosi yang kian menjadi-jadi.

Sea juga tidak ingin keributan terjadi di sana sehingga satu tangan suaminya yang terkepal kuat segera digenggamnya. Ia tahu persis bagaimana Rigel saat dia berada di ambang kesabaran. Saat dia mulai mengamuk, dia akan seperti orang hilang kewarasan. Sifat slengean, petakilan, seketika terkubur total oleh amarah yang tak berbeda jauh dari setan. Sea bahkan bisa melihat dua lengan Rion yang baru saja ditekan Rigel tampak begitu merah. Padahal itu hanya entakkan kecil untuk melepaskan diri dari cengkeraman.

Di malam London pulang ke rumah dengan luka sobek di sudut bibir, jika Sea tidak menahan, hanya Tuhan yang tahu akan seperti apa keadaan mereka sekarang. Rigel langsung bergegas ke mobil tanpa banyak berpikir dengan raut yang siap menerkam lawan. Dia begitu murka melihat keadaan putra pertamanya yang tampak menyedihkan. Rigel sudah memendam kekesalan sejak sepuluh hari lalu. Dan sekarang, malah dipertemukan di sini

dan dalam keadaan ini. Jelas mudah sekali menyulut emosinya. Keduanya hebat dalam beladiri, memikirkannya saja membuat Sea ngeri. Ia tidak ingin hubungan persaudaraan mereka jadi semakin rusak. Dari dulu, mereka tidak pernah benar-benar akur. Setiap kali dipertemukan, ada saja yang keduanya ributkan hingga membuat Lovely kewalahan melerai. Umur mereka yang sudah kepala tiga seolah bukan jadi penghalang untuk terus bersikap kekanakan sampai sekarang.

Sementara di sisi lain, tidak bisa dibohongi, jantung Rion pun seakan baru saja mencelos ke perut setelah mendengar ancaman Rigel yang tak terlihat main-main. Semua orang sudah tahu, segila apa Kakaknya. Dia manusia paling nekat dan tidak takut pada aturan apa pun. Iblis saja minder jika harus disandingkan dengan kelakuannya. Meski seringai jenaka tidak pernah pudar di bibir Rigel, tetapi keseriusan dari setiap kalimat yang terlontar sudah mampu membuat Rion benar-benar terdiam. Otaknya tidak bisa memikirkan apa pun. *Blank*—dan ... takut.

Dia Rigel... Yang mengatakannya adalah si Setan Rigel.

Tapi, bukankah memang sampai detik ini ia juga tidak memiliki perasaan apa-apa pada Allea? Mengapa harus takut? Pada akhirnya, Rion harus melepaskan perempuan kecilnya setelah kelahiran buah hati mereka. Dan lagi ... gadis itu juga sudah tidak mencintainya. Selama sepuluh hari terakhir ini pernikahan mereka tak ubahnya seperti benda mati yang dari kedua sisi saling membelakangi. Allea begitu sulit dijangkau, keduanya sibuk dengan dunianya sendiri. Mereka tidak banyak berbicara, dan Rion pun berusaha untuk tidak ketergantungan pada Allea. Fokusnya kini pada Sandra, sebab dia lah yang kini paling membutuhkan.

Hanya ... tidak sekarang. Rion bahkan tidak bisa membayangkan harus kehilangan Allea dan melepaskan dia bersama lelaki mana pun—kecuali orang itu berhasil melangkahi mayatnya.

“Dan lo belum tahu bisa segila apa adik lo ini, Rigel,” Rion

mulai bisa membalas, meski detak jantung bertaluan lebih cepat dari biasanya. "Sebelum gue yang melepaskan Allea, enggak akan pernah ada yang bisa mengambil dia dari tangan gue. Lo, ataupun anak lo yang masih bocah itu. Ke ujung dunia sekalipun, selama dia milik gue, maka dia enggak akan pernah bisa melarikan diri. Camkan itu!"

Rigel terkekeh pelan—kekehan yang terdengar menyeramkan. "Begitu ya?" Ia juga tahu, Rion sekarang bukan lagi bocah laki-laki polos yang tidak tahu apa-apa. Dia memiliki cukup *power* untuk melumpuhkan lawannya. *Sayangnya ... bukan dirinya.*

Rion menautkan alis, mencoba memahami maksud dari ucapan singkat dan ekspresinya, tetapi sangat sulit terbaca. Entah apa yang dipikirkan si brengsek Rigel saat ini. "Jangan pernah berpikir melakukan hal yang di luar batas, Rei. Lo tahu gue bisa melakukan hal yang enggak akan bisa lo bayangkan jika lo berani mengusik kehidupan gue. *I ain't playing, and you're not gonna like it*!"

Ancaman itu terdengar serius. Mereka satu darah, jelas Rigel tahu kemarahan Rion bukan hal main-main yang bisa dianggap angin lalu.

"Oh ya...?" Rigel mengerjap terkejut yang dibuat-buat, lalu membelai rambutnya. "Cicak Kakak udah dewasa sekali ya. Beberapa tahun lalu, nyari cara biar kencing lurus aja tanya Google dulu."

Rion mencengkeram pergelangan tangan Rigel, mengempaskan keras. "Ini sama sekali enggak lucu!"

Rigel mengembuskan napas pelan, dadanya terasa penuh sekarang. "Lo berubah begitu banyak, Cak, termasuk otak lo yang semakin goblok. Semakin tua, kenapa lo semakin enggak ngotak sih? Bingung gua, beneran."

"Kak Rigel, Anda keterlaluan!" Sandra tidak terima. "Jika Anda ingin membela Allea, silakan, tapi tolong jangan mengatakan hal

menyakitkan itu. Rion tidak salah. Dia juga di sini korban. Kami berdua korban. Jika di malam pertunangan kami Allea tidak menggodanya, saat ini hubungan kami pasti masih baik-baik saja!"

"Korban...?" Rigel menatap Sandra, tidak habis pikir. "Itu kalimat paling tolol yang keluar dari mulut seorang Dokter yang katanya andal." Ia menggeleng-geleng, kewalahan. "Serasi memang kalian. Sama-sama enggak masuk diakal."

"Kak—"

"Gue harap lo diam. Gue enggak lagi ngomong sama elo, San!" peringatan tajam Rigel, seketika membuat bibir Sandra langsung terkatup rapat.

"Lebih baik kita pergi. Percuma berbicara dengan si brengsek ini." Rion mencoba menghindar, tetapi bahunya ditahan oleh Rigel dan dibaliknya secara kasar.

"Gue sampe enggak ngerti, sebenernya lo itu mau apa? Jalan sama Sandra, cinta sama Sandra, tapi mengikat Allea ke pernikahan enggak masuk akal yang kalian jalani sekarang. Makanya di sini gue bantu, untuk mengambil salah satunya. Maruk banget lo kiri mau, kanan mau. Bukannya bilang terima kasih ke gue udah mempermudah. Entar kalau kalian mau *married*, gue modalin sekalian lah buat gedungnya."

Tatapan sayu yang biasa ditebarkan pada semua orang, kini hilang entah ke mana. Rion kian mengikiskan jarak—hingga hanya beberapa senti ruang yang tercipta di antara mereka. Tubuh yang sama menjulang, saling berhadapan dengan aura dominan yang mencekam.

"Coba aja, Rei, dan lo akan lihat akibatnya nanti. Gua tahu pasti, data keuangan lo di *Playground Eighteen. Stop playing around. Just stop.* Gue enggak punya waktu untuk mengurusi omong kosong lo!"

Rigel tahu, Rion tidak sebersih itu. Dia adalah sosok yang lembut di permukaan, tetapi iblis di dalam. Hidupnya selalu tertata,

dan itu lah yang membuat semua orang berpikir dia semalaikat itu. Padahal nyatanya, dia bisa melakukan hal paling kotor dan gila—dari dulu ia sudah tahu sifat aslinya yang terpendam. Memerkosa Allea adalah salah satu contohnya. Sebrengsek-brengseknya Rigel, ia tidak akan pernah melakukan hal kotor itu pada gadis kecil tak berdosa. Dan Rion melakukannya. Dia menakutkan—jika tidak bertemu lawan yang seimbang.

"Contohnya, seperti memanipulasi data keuangan perusahaan William dalam beberapa jam saja dan memecat Tomy dari pekerjaannya? Hebat memang," Rigel mengangkat alis tak gentar, sedang raut Rion sudah diliputi awan tebal. "Tapi gue ... bisa nyabut jantung lo tanpa lo ketahui, Ri—itu contohnya."

Sandra langsung menggenggam tangan Rion, menariknya agar mundur ketika ucapan Rigel terdengar horor dan mengerikan.

Tatapan Rigel beralih pada Sandra. Senyum yang tersungging manis di bibir, paras yang amat sangat menawan dan tak manusiawi, sungguh kamuflase yang luar biasa sempurna dari sosoknya. Rigel adalah definisi nyata dari iblis berwujud malaikat sesungguhnya.

"Apa lo seenggak-laku itu, San, sampe terus mepet sama lelaki yang udah beristri?" terlewat santai, Rigel mengucapkan. "Cuma nanya, *no hard feeling*."

Sandra tercekat, ia menatap nanar. Tanpa saringan, Rigel bertanya secara frontal. "Kami saling mencintai," sahutnya pelan, sambil meremas tangan Rion yang terasa dingin dalam genggaman. "Kak Rigel tahu pasti siapa yang merebut siapa di kisah kami pada awalnya. Tolong, jangan memperlakukanku serendah ini. Kamu tidak akan mengerti, karena kamu tidak berada di posisi kami."

"Dan kamu tidak berpikir memang serendah itu?" Rigel mengangkat satu alis, "cuma bertanya lagi—anggap aja sedang diinterogasi sama calon Kakak iparmu, kan?"

"Brengsek, hentikan!" Rion mendorong dada Rigel—menghalangi Sandra dari jangkauannya. "Jangan memperlakukan

kami kayak gini. Lo enggak lebih bersih dari gue, Rei. Lebih baik lo tanya sama anak lo dan gadis itu, apa yang mereka lakukan di belakang gue!"

Tatapan Rigel beralih lagi pada Rion, "Apa?"

"Mereka mengaku ... saling mencintai. Tanpa segan, mereka berpelukan di depan mata gue sendiri, bahkan secara terbuka mereka ... mereka...," Rion tidak bisa melanjutkan, jakunnya turun-naik, seketika dadanya dihantam sesak yang hebat ketika mengingat hubungan keduanya. "Kami harus berangkat, masih ada urusan di luar."

Rion berbalik, berusaha untuk tidak lagi memperpanjang. "Ayo berangkat, San."

"Iya, Ri, anak-anak pasti sudah menunggu."

Rion kembali mendorong kursi roda Sandra, melewati Sea dan Rigel yang memerhatikan keduanya.

"Rion,"

Hanya baru satu meter, Rigel kembali memanggil. Rion tidak membalik tubuhnya, tetapi dia menghentikan langkah.

"Dan lo percaya?" pertanyaan itu terdengar tanpa nada, tetapi cukup sulit untuk disahuti Rion. "Lo percaya Allea udah enggak cinta lagi sama lo?"

Rion tidak ingin percaya, tetapi Allea menunjukkan semuanya. Sikap dingin dan sekat tinggi yang kini hadir di antara keduanya cukup menegaskan perasaan Allea sudah tidak lagi sama terhadapnya. Tatapan penuh cinta gadis kecil yang dulu menggilainya selama belasan tahun, sirna entah ke mana. Rion merasa asing. Ia tidak tahu harus mulai dari mana untuk menguraikan benang kusut yang kini terjalin. Faktanya, Allea memang sudah memunggungi, dan mungkin tidak lagi peduli. Itulah kenyataan yang mau tidak mau harus Rion hadapi.

"Pasti percaya dong ya. Kan lo *pinter* banget, bisa menilai lah mana yang dari hati, atau cuma pura-pura. Secara, keuangan

perusahaan kita aja lo semua yang *handle*, masa urusan hati Allea lo enggak pahami. Iya, kan?" Rigel yang membalas pertanyaannya sendiri ketika Rion benar-benar membisu dan terpaku di tempat. "Dan enggak perlu diragukan lagi, Allea emang udah enggak cinta sedikit pun sama lo. Dia jijik, dia benci, eww, Rion siapa sih? Mendingan anak gua ke mana-mana. *Fresh*, bisa menua bersama-sama, barengan. Kalau sama elo, nanti Allea masih seger, sementara lo mau kencing aja harus dipegangin burungnya saking tremor tangannya karena udah tua. Geter-geter. Apa enggak sedih tuh?"

Sea mendongak, menatap suaminya. Ucapan julid dan kekanakan Rigel mulai keluar tanpa peduli dia umur berapa sekarang. Seribu bahasa, Sea memilih diam.

"Mereka cocok sih. Gue lihat, udah semakin dekat. Sama-sama berjiwa muda, masih menggebu-gebu, enggak kayak elo yang udah kepala tiga. Cocoknya lo emang sama Sandra. Saling mengisi, dewasa, dan tipe idaman lo banget—yang *super* sempurna." Rigel mengedikkan bahu, santai sekali. "Ya udah lah, lanjutin aja hubungan kalian. Gue doakan yang terbaik, amen..."

Kedua tangan Rion terkepal kuat pada pegangan kursi roda, rahangnya kian mengetat.

"Sudah, Ri, jangan diladeni. Biarkan aja. Kamu sendiri tahu kak Rigel seperti apa." Sandra mengelus lembut punggung tangannya, meski tahu betul napas Rion menderu kasar untuk menekankan gebuan amarah. "Anak-anak sudah menunggu kita di yayasan. Kita harus segera berangkat sekarang."

"Eh ya, jangan lupa doain juga hubungan ponakan lo dan Allea. Lucu banget, kan, Cak, setelah anak kalian lahir nanti, London dipanggil Papa jug—"

Namun, tanpa diduga, Rion berbalik dan dengan cepat menghampirinya. Di detik berikutnya, dia langsung mencekik leher Rigel, menyeretnya pada dinding koridor hingga debam benturan terdengar teramat nyaring dan mengerikan. Kesabaran

Rion berakhir di detik Rigel memaksanya untuk membayangkan orang lain dipanggil Papa juga oleh anaknya.

"Gue bilang, berhenti! Lo enggak ngerti bahasa manusia, BRENGSEK?!"

"Gue ngedoain loh, kok sewot?" wajah Rigel memerah, cekikan Rion begitu keras hingga membuatnya kesulitan bernapas, tetapi nadanya masih terdengar biasa saja. Tidak terlihat kesakitan, malah senyum miring penuh ledek tercetak jelas di wajahnya. "Santai aja kali, kan lo enggak cinta sama Allea. Papa London ... aku pengin—" Rigel terbatuk, cengkeraman Rion semakin dalam, seakan siap mematahkan batang lehernya.

"Lo umur berapa, Rigel? Berhenti, gue bilang berbenti!" Rion kian terbakar oleh api amarah. "Berhenti bermain-main, brengsek. Gue bukan Rion yang bisa dengan mudah lo gertak lagi kayak dulu!"

"Dua belas tahun, kenapa? Ada masalah?" Rigel menekan pergelangan tangan Rion yang bertengger di lehernya—teramat keras—begitu sulit untuk dilepaskan. "Sikap lo segila ini tentang Allea, dan lo masih bisa menyangkal?"

"..."

"Sekarang, tanyakan sama diri lo sendiri, sebenarnya siapa yang lo cintai, dan siapa yang lo jadikan obsesi. Enggak selamanya dunia Allea akan terus berpusat sama lo, Cak. Ada saatnya, yang berjuang akan pergi bersama orang yang lebih menghargai. Dan lo enggak bisa menghindari kenyataan itu. Enggak selalu apa yang lo inginkan, akan selalu berpihak sama lo. Sampai kapan lo akan menjadikan gadis kecil tak berdosa itu tameng atas ego lo yang menjijikkan?"

"A–apa?"

Cengkeraman Rion mengendur, dan langsung dimanfaatkan Rigel untuk melepaskan diri dan menghantamkan satu tonjokkan telak di sudut bibirnya hingga tubuh Rion terbanting keras ke

lantai.

“I–ipi...?” Rigel menyenye. “Bacot!”

Rion memegang wajahnya yang terasa mati rasa—bahkan ia harus menggeleng-gelengkan kepala berulang kali saking hebat dia memukulnya. Tidak berselang lama, darah pun mengalir dari hidung, disertai rasa asin yang terasa di indra pengecapnya. Bibirnya sobek—entah kekuatan apa yang Rigel keluarkan.

“Apa lo udah gila?!” Rion mengusap secara kasar bibirnya, darah kental menempel di sana.

Sandra segera memutar kursi roda dengan susah payah, berusaha menghampiri lelaki yang ia cintai begitu panik. “Astaga, Sayang....”

“Satu sama. Tepat di sana, bibir anak gue lo bikin robek, anjing!”

Pipi Sandra telah dibasahi air mata, ia menjatuhkan diri ke lantai dan memeluk tubuh Rion. “Kak, tolong hentikan. Aku mohon, jangan melukai Rion lagi!”

Di sekitar mereka, orang-orang yang semula berlalu-lalang, kini berkumpul. Keduanya semakin menjadi pusat perhatian, bahkan beberapa mulai memvideokan keributan yang terjadi. Dan Rigel lah yang ditatap paling tidak mengenakan oleh mereka.

“Pikirkan kata-kata gue, Rion. Itu pun jika lo masih punya otak.”

Sea meraih tangan Rigel, menggenggam erat. “Rei, ayo kita pulang. Untuk apa kamu memberitahu seseorang yang sudah buta segalanya. Buang-buang waktu saja.”

Rion masih membisu di tempat, tidak tahu harus menjawab apa. Ia sudah merasa sangat berantakan sekarang. Bahkan Sea sudah terlihat tidak menganggapnya, padahal dia adalah sosok yang paling Rion segani selain kedua orang tuanya.

Rigel lantas mengibaskan tangan, lebih memilih melingkarkan tangan ke pinggang istrinya. “Ya udah lah, bodo amat. Sekarang

kan tytyd lo udah lurus kencingnya, Cak, kagak nyiprat-nyiprat lagi ke pinggiran closet, kan? Seharusnya otak lo juga udah bisa dipake secara maksimal. Sekarang, gue harus pulang—ingin mengenalkan calon anak kami ke keluarga besar kita. *Bye for now.*"

Rion masih diam seribu bahasa, kosong, sedang di sisinya Sandra terus meminta tolong untuk diambilkan kotak P3K pada Suster di sana.

Rigel memerhatikan keduanya di lantai, dan tampak sekali kalau Rion keadaannya sangat kacau.

"Rion...,"

Jarang sekali Rigel memanggil namanya seserius itu, sehingga tidak lama, Rion pun mendongak dan menatapnya dengan pandangan hampa.

"Lo bilang, ke ujung dunia sekalipun akan lo cari, akan lo datangi. Tapi, bagaimana jika Allea pergi ke dunia yang enggak akan pernah bisa lo singgahi lagi?"

Setelah mengatakan kalimat tanya tersebut, tanpa menunggu jawaban, Rigel membawa Sea berbalik dan berlalu dari sana melewati semua orang.

Sedang Rion masih di tempat yang sama, menatap nanar kepergian mereka berdua.

Mengapa semua orang terus menjejalkan tentang arti kehilangan? Bukankah ia sendiri yang akan melepaskan ketika anaknya telah lahir dan kisah mereka juga akan berakhir?

Dunia yang tidak dapat disinggahi? Dunia seperti apa...?

Chapter 45

Keadaan Rion sangat kacau setelah bersitegang cukup panas dengan Kakaknya beberapa saat lalu. Titik darah mengotori kemeja yang dikenakannya dan kini sudah terlihat kusut di beberapa bagian. Rambutnya yang semula tertata rapi, sekarang sudah tidak lagi beraturan. Perkelahian antar saudara itu memang tidak pernah main-main sampai membuat semua orang ngeri melihatnya—bahkan untuk sekadar bantu melerai saja mereka tidak bisa. Sementara untuk tim keamanan, semuanya ditempatkan di lobi, sehingga sebelum mereka datang setelah dipanggil oleh para medis untuk coba melerai, pertengkaran itu sudah selesai.

Tidak ada yang berani mendekat. Di samping mereka berdua datang dari kalangan terpandang, keduanya juga terlihat sama kuat dan sama hebat dalam beladiri. Siapa yang tidak mengenal Keluarga Xander? Di Rumah Sakit ini saja seringkali menjadi donatur, sedangkan di televisi banyak sekali kabar tentang kesuksesan perusahaan mereka.

Setelah dipermalukan oleh Rigel dan kosong di tempat yang sama selama beberapa saat, Rion menggendong tubuh Sandra kembali ke kursi roda. Dalam diam, mereka meninggalkan keramaian. Banyak sekali yang khawatir dan menawarkan bantuan, tetapi ditolak oleh satu gelengan samar. Keramahan Rion yang biasanya selalu terjaga pada siapa saja, hilang entah ke mana. Dia

begitu dingin.

Di dalam mobil, hening yang sama masih mengudara. Sepanjang perjalanan, Rion lebih banyak diam dan hanya fokus ke depan. Sesekali, tangan itu akan mencengkeram setir kemudi kuat-kuat, rahangnya mengetat, lantas membuang muka ke samping. Deru napasnya terdengar jelas, tampak sekali lingkupan amarah masih menguasai. Sobek di bibir tidak sama sekali diobati, dan seolah tidak merasakan nyeri sejak tadi, luka itu terabaikan padahal cukup parah. Dia hanya menyeka darah yang terus mengalir menggunakan tisu, lantas mengajak Sandra berangkat ke Yayasan Kanker Anak untuk merayakan sepuluh tahun terbentuknya tempat yang biasa disebut Rumah Singgah oleh mereka. Sandra sebagai Relawan Medis, dan Xander Group adalah donatur tetap setiap bulannya.

Kebisuan Rion masih dibiarkan Sandra. Ia tahu pasti banyak hal yang kini bersarang di kepalanya sehingga ia memilih diam sampai Rion benar-benar tenang. Meski begitu, Rion terlihat sangat seksi. Sisi gelapnya yang seperti ini teramat baru bagi Sandra. Berantakan dan tidak mengenal batasan. Sungguh bukan Rion sekali. Dia benar-benar *lost control,* hanya karena ocehan Rigel yang tak berdasar. Padahal sebelumnya, Rion adalah sosok tenang dan dewasa. Hidupnya tidak pernah melenceng. Dia pengambil keputusan terbaik dalam perusahaan besar keluarganya. Tetapi beberapa bulan ini, Sandra malah dikenalkan pada kepribadian yang tidak pernah ia tahu. Aneh, melihat dia bisa babak-belur terus menerus ketika dihadapkan pada hal-hal tidak penting untuk diributkan. Tentang Allea contohnya.

Lelaki itu meraih ponsel, lantas memasang satu *airpods* ke telinganya—dengan pandangan tetap serius ke depan. Setiap gerakan Rion masih tak luput dari perhatian Sandra, ia memerhatikan sampai akhirnya dia berbicara pada seseorang di seberang sana.

"Bereskan semua ponsel yang memvideokan keributanku bersama si brengsek Rigel di Rumah Sakit. Jangan sampai bocor keluar, bagaimanapun caranya. Jika ada yang terlewat dan sudah tersebar ke media, pastikan situsnya diblokir secara total."

"*Maaf, Pak, Rumah Sakit apa?*"

"Pelita. Dan ..." Dia tampak menahan kalimatnya, tangan yang dilingkupi urat-urat itu sekali lagi mencengkeran setir kemudi semakin kuat. "Kirim data lengkap P18. Semuanya, tanpa terkecuali!"

Playground Eighteen adalah salah satu perusahaan otomotif terbesar di Jakarta. Dan Rigel adalah CEO sekaligus Pemegang saham mayoritas di sana. Rion tahu, tidak akan mudah mencengkeram perusahaan dia yang sudah memiliki posisi kuat dalam bidang itu, karena Rigel pun bukan orang sembarangan di balik sifat petakilannya. Dia bukan lawan lemah—tidak seperti orang-orang yang dulu menghalangi jalannya untuk bisa bersama Allea. Cuma dalam waktu semalam, ia bisa dengan mudah membereskan.

Hanya ... bukan dia. Rigel is a Devil—tidak berbeda jauh dengannya.

"*Bukankah data keuangan perusahaan mereka sudah Anda ketahui sejak bulan lalu*? *Tidak banyak berubah saya pikir. Mereka—*"

"Semuanya. Tanpa terkecuali!" hardik Rion, kesal. "Saya ingin semuanya—secara menyeluruh."

Menelan saliva, Sandra mengerjap pelan ketika suara perintahnya terdengar penuh penekanan dan mengerikan.

"*Baik, Pak, malam ini akan saya kirimkan.*"

"Saya minta sekarang."

"*Tapi, Pak, bukan—*"

"Sekarang. Termasuk seluruh data aset si brengsek Rigel!"

Dia mengulang kalimatnya, lebih dingin dan tak bernada.

Sandra nyaris tidak mengenali sosok yang kini duduk di sampingnya. Dia tidak main-main atas ancaman yang dilontarkan pada Rigel. Dia memang bisa dan akan melakukan apa pun. Sungguh, ini di luar dugaannya selama mengenal Rion. Rigel benar, lelaki yang dicintainya bisa sangat kotor dan berbahaya. Dia tampak sangat tenang di permukaan, tetapi kedalamannya tidak pernah ada yang tahu bentuknya.

Hanya ... mengapa? Mengapa dia melakukan banyak sekali hal kotor hanya untuk mempertahankan Allea, jika pada akhirnya dia akan melepaskan perempuan kecil itu juga?

Tidak lama, komunikasi antara Rion dan sosok anonim di seberang sana berakhir. Mobil pun sudah mulai memasuki area Yayasan, diparkir di salah satu *spot*. Rion masih sama diamnya, pandangan sayu itu tertuju pada anak-anak yang sedang duduk di teras depan dengan beberapa anak yang selalu membawa botol infus ke mana-mana.

"Ri, apa kamu ingat, kamu mengajakku berpacaran di tempat ini setahun lalu?" Sandra mulai bersuara, tersenyum kecil. "Hanya mengingatnya saja, sudah membuat hatiku menghangat. *We were so happy that time.* Kamu dan aku, kita berjanji untuk kembali ke tempat ini saat kita sudah resmi menjadi satu."

Senyum tipis mulai membingkai bibir kemerahan lelaki yang dicintainya. Meski tatapan itu terlihat hampa, Sandra tahu ingatan Rion kini terlempar pada kenangan keduanya saat mereka bersama. Di tempat ini, sebelum Allea mengacaukan segalanya.

"Iya, aku ingat," Rion mengembuskan napas pelan, memutar alasan-alasan dirinya bisa mencintai perempuan di sampingnya. "Kamu terlihat anggun dan cantik dengan jas Doktermu, mengobrol dengan mereka, atau ikut menangis ketika salah satunya sudah bertemu lebih dulu dengan Sang Pencipta."

Sandra adalah sosok yang lembut dan penyayang. Cara dia merawat mereka dengan tulus dan senyum hangat yang selalu

mengembang, adalah salah satu alasan Rion bisa mencintainya. Dadanya akan selalu berdesir setiap kali memerhatikan Sandra melakukannya. Dia perempuan yang sangat layak untuk dikagumi dan dicintai.

"Kadang aku bertanya-tanya, mengapa kita bisa berakhir serumit ini? Aku masih mencintaimu, dan kamu pun begitu, bukan? Tapi, mengapa kita tidak bisa segera menyatu?"

Rion menatap Sandra, netranya memerah—ketika ia malah menyeretnya pada kerumitan yang ia ciptakan sendiri. Ia sudah berjalan terlalu jauh, dan ia tidak pernah tahu caranya untuk kembali—jika benar rumah di mana seharusnya ia pulang adalah Sandra.

Sandra mengelus lembut tangan Rion, sebelum berubah menjadi genggaman erat. "Aku akan menunggumu, sayang. Aku tetap di sini, untuk menunggumu kembali. Kamu akan baik-baik saja tanpa Allea. Lepaskan obsesi dan rasa bersalahmu padanya, Ri, *it is not your fault*. Dia yang menempatkan dirinya sendiri pada posisi ini."

"Sandra...,"

Cup

Seketika, tubuh Rion membeku, ketika bibir Sandra mengecup dengan lembut bibirnya.

"Tidak perlu mengatakan apa pun. *I love you, it is all that matters*." Sandra tersenyum—wajahnya memanas. Ia lantas menunduk, memainkan jemari panjang Rion yang kini terjalin dengan miliknya. "Pergelangan tangan kamu membiru. Di dalam, aku kompres air hangat ya?"

Nanar, Rion masih diam dan tak mengeluarkan sepatah kata pun suara. Dia selembut ini. Dia selalu menunjukkan betapa berharganya Rion di mata perempuan yang nyaris tak memiliki cela. Bagaimanapun, Sandra masih jadi sosok sempurna.

Tetapi ... mengapa otaknya tidak bisa berhenti memikirkan

Allea? Di hadapan dirinya ada perempuan cantik yang selalu ia idamkan sejak lama, lantas, mengapa malah sosok gadis kecil kekanakan dan kasar lah yang mendominasi kepalanya sekarang?

"Aku minta maaf sudah menempatkan kamu pada situasi itu. Aku harap, aku memiliki kekuatan lebih banyak untuk membelamu, tapi aku tahu aku tidak akan mampu. Aku minta maaf, sayang."

Rion menggeleng cepat, "Aku tidak apa-apa, San. Jangan mengkhawatirkanku. Besok juga nanti pasti sembuh. Ini tidak sakit, dan ini bukan pertama kalinya kami berkelahi." Ia meyakinkan.

Sandra mengelus tepian luka Rion di sudut bibir, sepasang netranya berkaca-kaca. "Nanti aku obati juga luka kamu yang ini. Anak-anak tidak akan suka melihat keadaan pangeran mereka dalam keadaan sekacau sekarang. Mereka sangat menyayangimu, mereka tidak akan berharap kamu tersakiti oleh siapa pun."

Kadang Rion tidak mengerti, mengapa ia selalu dimaafkan? Padahal ia sebrengsek itu terhadap Sandra. Semua kejadian yang menimpa dan segala kerumitan yang kini mengikat mereka, itu adalah buah dari keegoisannya yang sengaja diciptakan.

"Maaf, San, membuat kamu dipandang serendah itu oleh Kakakku." Tatapan lembut dan sayu, sudah kembali menghias parasnya. "Aku yang seharusnya minta maaf. Mereka hanya tidak mengerti, seperti apa kamu selama ini."

Sandra menunduk, ia tidak bisa memendung entakkan sedih yang menerpa. Ia yang tidak pernah mendapatkan perlakuan serendah itu dari orang lain, sekarang malah mau tidak mau harus menelan bulat-bulat kepahitan ucapan Rigel yang tak manusiawi.

Apakah salah jika ia mencintai Rion? Dari awal, dia adalah miliknya. Dan Allea lah yang merebut Rion darinya. Mengapa harus ia yang mengalah, sementara hati Rion saja hanya tertuju padanya.

"Aku pikir cinta tidak pernah salah. Aku pikir, selama kamu ada di sisiku, semuanya bukan lagi hal besar, Ri. Tapi ternyata, aku tetap terluka oleh kalimatnya. Aku hanya manusia biasa. *His words*

hurts me so bad." Tetapi tidak lama, Sandra merangkum wajah Rion, menatapnya begitu lekat. "Tapi, jika mencintaimu artinya harus mendapatkan makian sebesar itu dari mereka, aku tidak masalah. Aku juga tidak bisa berbuat banyak. Sudah cukup baik kamu selalu ada di sampingku selama proses berat yang aku jalani sepuluh hari ini. Dan aku berusaha mencukupkan diri, tidak ingin meminta lebih lagi."

Rion balas menggenggam tangan Sandra yang menempel pada pipinya—seerat yang ia bisa. "Aku harap aku bisa membelamu lebih baik dari ini. Kamu tidak pantas mendapatkan kebencian sebanyak ini dari mereka, Sandra. *I'm really sorry.*"

Sandra mengikiskan jarak, tangannya meraih tengkuk Rion—mendorong maju hingga jarak di antara wajah keduanya hanya tercipta kurang dari dua senti. Embusan napas mereka saling beradu hangat, diiringi pacuan jantung yang bertaluan cepat.

"*I love you,* Orionku. *I love you so much.*"

Rion menunduk, menangkup sebelah wajahnya, pun dengan Sandra yang mulai memejamkan mata dan mendekat ke arahnya. Tetapi ketika bibir mereka nyaris menyatu ... Rion berhenti. Kecuali kening mereka yang saling beradu, dia tidak melanjutkan sama sekali.

"I'm sorry, San, aku tidak bisa," serak, Rion mengatakannya.

Perlahan, Sandra membuka matanya—menatap Rion yang kini mulai menarik diri dan menjauhkan kepalanya dari jangkauan Sandra. Genggaman mereka yang semula terjalin erat, sepenuhnya telah terurai dan berjauhan.

"*Why*?" kesedihan dari sepasang netra Sandra jelas sekali terlihat.

"Kita harus masuk. Mereka sudah menunggu." Rion mengalihkan pandangan, mulai membuka *seatbelt*. "Sore ini kita akan pergi ke acara lomba Allea."

"Ke acara ... Allea?"

"Kamu keberatan?"

"Tentu tidak. Dia saudaraku—bagaimanapun juga. Kita bisa datang bersama ke sana." Tersenyum getir, Sandra mau tidak mau harus mengangguk—menerima. "Ya sudah, kita masuk, mereka sudah menunggu."

Keduanya keluar dari mobil, dan langsung disambut baik oleh anak-anak Yayasan dengan penuh sukacita. Sandra sangat disayangi oleh mereka, dipeluk dari belakang dan diberikan semangat tak hentinya.

"Kak Rion, kenapa bibirnya terluka?" mereka meringis, Rion membawa tubuh anak sebelas tahun itu ke dalam gendongan.

Melihat anak istimewa ini dengan infus yang setia tertancap setiap harinya di salah satu pergelangan tangan, sangat mengingatkan Rion pada seseorang. "Enggak sengaja kebentur dinding, *sweety*. *But, it's fine. I'm okay.*"

"Oh, lain kali kakak harus hati-hati ya?"

Rion cuma memberikan hormat, lantas tersenyum kembali meski tidak sampai ke matanya.

"Loh, Dokter Sandra di sini juga?"

Seseorang yang baru saja muncul dari arah dalam menegur mereka. Keduanya menoleh bersamaan, melihat pria bertubuh jangkung dengan kaus putih pas badan dilapisi *blazer* hitam yang digulung sesiku itu, mulai menghampiri. Sepertinya dia seumuran dengan Rigel, sekitar 36an tahun jika dilihat dari rupanya.

"Baru datang, Dok?" dia kembali melontarkan pertanyaan, sambil sesekali menatap ponselnya yang sambungannya baru saja dimatikan.

"Dokter Verel, apa kabar?" Sandra cukup terkejut juga melihat teman sejawatnya berada di tempat yang sama. "Iya, kami baru saja datang. Saya pikir Dokter sangat sibuk—secara sekarang Anda sudah menjadi kepercayaan Pak Direktur juga."

"Ah, biasa saja," Dia mengibaskan tangan. "Kebetulan hari ini

tidak ada praktek, makanya menyempatkan ke sini dulu untuk cek anak-anak."

"Ah, *I see*...." Sandra mengangguk mengerti.

"Eh, sebenarnya ada janji dengan satu pasien, cuma anak itu malah tidak bisa datang."

"Oh ya? Kenapa? Itu kenapa wajah Anda barusan ditekuk?" Sandra terkekeh kecil.

"Iya, makanya agak kesal. Padahal keadaannya sudah sangat mengkhawatirkan. Apalagi sekarang anak itu juga sedang berbadan dua, seharusnya dia fokus dulu pada pengobatannya."

"Sakit apa, Dok? Masih muda?"

"Leukimia, dan sudah masuk tahap serius. Saya pribadi tidak yakin dia bisa bertahan lebih lama jika dia terus bersikeras mempertahankan calon anaknya."

"Dia tidak bisa meminum obat ataupun melakukan kemoterapi, bukan?" raut Sandra merengut, turut sedih. "Kasihan sekali. Jika begitu, lebih baik sarankan padanya untuk melepaskan anaknya. Keselamatan si ibu jauh lebih penting. Kehamilan ini malah akan membahayakan nyawa keduanya."

Dokter itu memijit kening, kehabisan kata—mengingat pasiennya yang sekarang. "Sudah diberitahu beberapa kali, tapi dia tetap keras kepala untuk terus hidup berdampingan bersama anaknya. Dia kesakitan luar biasa setiap malam, tapi tidak bisa meminum obat apa-apa." Embusan panjang napasnya terdengar gelisah. "Jika terus seperti ini, sebelum anaknya lahir, mungkin dia ... dia bisa meninggal."

"Sudah seserius itu keadaannya?!"

"Saya tidak yakin dia bisa bertahan. Dia sudah sangat sakit. Padahal, gadis itu masih sangat muda."

"Coba obrolkan pada keluarganya."

Dokter itu hanya tersenyum pahit. "Entahlah. Dia mencoba bertahan sendirian. Sebagai sosok ibu, dia termasuk gadis yang

hebat. Tapi, sebagai manusia, saya selalu tidak tega ketika dia meraung kesakitan hingga kehilangan kesadaran. Kami pun tidak ada yang bisa melakukan apa pun. Obat-obatan untuk pasien kanker terlalu berat untuk ibu hamil—Anda tahu itu."

Rion maupun Sandra mendengarkan dengan perasaan pilu dan kasihan.

Mata Dokter itu lantas beralih pada Rion, mengangkat satu alis—memberi isyarat. "Maaf, jadi kelepasan cerita tentang pasienku."

Sandra langsung menggenggam tangan Rion, memperkenalkan. "Eh iya, sampe lupa mengenalkan kalian."

"Jadi ... Anda datang dengan siapa?"

"Dokter, perkenalkan, dia ... tunangan saya. Dan sayang, dia Dokter Verel. Dia baru dipindahtugaskan ke Rumah Sakit kami tiga bulan terakhir ini."

Rion menyodorkan tangan, mereka saling berjabatan.

"Sebenarnya saya sudah tahu. Siapa sih yang tidak kenal keluarga kalian di negara ini?" Dokter Verel terkekeh ringan.

Obrolan terus berlanjut, kegiatan sosial di sana baru selesai ketika matahari perlahan terbenam di ufuk barat dan semburat kemerahan mulai terlihat di langit senja. Mereka bersiap-siap pulang, sambil mengobrolkan banyak hal sepanjang perjalanan ke pelataran parkir yayasan.

"Malam ini kami ada acara di salah satu stasiun televisi swasta yang mengadakan *dance festival*. Jika Anda mau itung-itung hiburan, Anda bisa ikut, Dok. Sesekali merehatkan pikiran sejenak dari penatnya pekerjaan." Ajak Sandra, sedang Rion sudah kembali menjadi begitu pendiam sejak tadi. Bahkan mungkin dia tidak sama sekali menyimak pembicaraan mereka.

"Oh, lomba? Sepertinya saya pernah dengar. Soalnya pasien yang saya ceritakan itu juga pernah membahas tentang perlombaan *dance*. Entah acara yang Anda maksud atau bukan, saya tidak

yakin."

"Ya sudah, bagaimana kalau Anda juga ikut bergabung? Sekarang, kami juga mau ke sana. Iya kan, sayang?" Sandra mendongak untuk menatap Rion, tetapi lelaki itu terlihat kosong—sebelum ia mengguncang pelan tangannya. "Sayang...?"

Setelah panggilan kedua, barulah Rion mengerjap kaget dan menatap Sandra. "Ya?"

"Dokter Verel ingin bergabung dengan kita ke acara lomba. Boleh?"

Rion menatap Dokter Verel, ia mengangguk sambil tersenyum kecil. "Ya, tentu saja. Nanti saya minta siapkan kursi tambahan untuk Anda juga di depan."

"Aduh, apa tidak merepotkan? Saya tidak pernah datang ke tempat seperti itu sebelumnya soalnya."

"*Just for fun,* Dok. *Take it easy.*"

***

Di atas closet duduk, Allea meraih tisu sebanyak mungkin untuk menyeka darahnya yang terus-menerus mengalir dari kedua hidungnya. Tangannya gemetar dan terasa dingin, wajahnya terlihat pucat pasi ketika nyaris lima belas menit dihabiskan di kamar mandi untuk menahan rasa nyeri di setiap sendi tulangnya.

"Allea, lo belum selesai juga? Buang air besar, atau lagi ngerancang pesawat sih di dalam? Lama amat." Suara Inggrid di depan pintu, mulai gregetan seraya menggedor-gedor tidak sabaran.

Dengan cepat, Allea terus membersihkan hidungnya. "Sabar kenapa sih, lo? Sakit ... banget." Ia menggigil, menggigit bibirnya kuat-kuat agar tak berteriak kesakitan.

"Lo kena diare ya? Mau gue beliin obat sakit perut enggak? Anak-anak udah nungguin di ruang ganti, buruan keluar oy!"

"I–iya, boleh. Beliin obat diare dong, Git. Sakit ... banget." Napasnya tersendat sesak, keringat dingin bercucuran membanjiri wajah.

"Ampun dah, lo abis makan apaan sih, Le?" Dia menggerutu. "Ya udah, gue cari obat dulu. Lo kalau udah kelar cepetan ya. Kita juga belum foto nih, masuk TV woy!"

"Iya, iya... bawel!"

Setelah entakkan langkah Inggrid kian menjauh, isak tangis Allea mulai keluar. Ia memeluk dirinya sendiri, bibirnya digigit keras-keras hingga luka dan berdarah, tetapi nyeri itu tidak kunjung menghilang juga. Semakin sering, dan semakin intens ia merasakannya akhir-akhir ini.

Menit terus berlalu, ia terduduk di lantai toilet berukuran kecil itu. Perlahan rasa sakitnya memudar, meski pandangannya masih berkunang-kunang. Bertumpu pada dinding kanan dan kirinya, ia bangkit berdiri meski nyeri itu tidak sepenuhnya sirna. Teman-teman sekolahnya di dalam studio sudah menunggu dan memberikan dukungan sejak sore tadi, tidak mungkin Allea tega menghancurkan semangat mereka gara-gara kelemahannya. Momen ini sudah dinantikan sejak beberapa bulan lalu.

Allea berdiri di depan cermin, mencuci wajahnya dan menggosoknya cukup keras—berharap bisa menghilangkan raut pucat dan menyedihkan di hadapan semua orang yang menyaksikan.

"Aku enggak apa-apa. Aku enggak apa-apa," Allea tersenyum, meski tetesan air mata malah mengalir yang disekanya secara cepat. Tangannya masuk ke dalam *hoodie* yang dikenakan, meraba halus *babybump* yang tidak terlalu besar untuk ukuran kehamilan Allea sekarang. "Sayang, malam ini mama ada lomba. Doain kita berdua menang ya?"

Setelah rasa nyerinya mulai terkendali, Allea masuk ke dalam ruang ganti. Pelatihnya menyuruh Allea untuk berganti dengan

pakaian *crop top* seksi yang telah disediakan, tetapi dengan berat hati harus ditolak. Ia tidak mungkin bisa mengenakannya sekarang, sedang perutnya jika dibuka sudah cukup besar.

"Duh, Lea, masa pake *hoodie* kayak gini?"

"Perut saya buncit, Pak. Lupa diet. Lagian saya enggak dibolehin pake baju seksi sama orang tua."

"Iya, Pak, enggak perlu ganti baju yang kayak begitu. Yang penting kan kualitas tarian kami, bukan bajunya." Kevin dan Inggrid bantu menimpali, membujuk guru tari itu hingga akhirnya menyetujui.

Mereka bertiga keluar dari ruang ganti, saling memberi semangat dan mengatur strategi di atas panggung agar tidak grogi.

"Lea, gue ngeri takut brojol deh anak lo pas kita masuk ke bagian *dance modern*-nya. Pas lo muter, nanti pelan-pelan aja ya."

"Kita udah latihan selama berapa bulan, Vin, dan gue baik-baik aja. Udah lah, yang pen—"

"Lea, itu laki lo, kan? Gue pikir dia enggak akan datang." Pekik Inggrid. "Anjir, dia bareng sama Sandra juga?!"

"Sama selingkuhannya—lebih tepatnya." Ceplos Kevin sinis. "Enggak ngerti gue sama hati mereka. Kenapa bisa sesetan ini sih sama lo?"

Ucapan Allea terpotong oleh teguran Inggrid dan Kevin atas kehadiran seseorang yang tidak diharapkannya untuk hadir di acara ini. Sebab, ia tidak pernah memberitahu tentang pentas ini pada Rion, dan mereka juga sudah tidak komunikasi secara benar sejak sepuluh hari yang lalu ketika Allea memutuskan untuk memberikan batasan di antara keduanya.

Langkahnya terhenti, dan pandangan mereka saling bertemu.

Rion mendorong kursi roda Sandra, sedang tatapan itu tetap lurus menatap Allea dengan pandangan yang tidak dapat diartikan. Seolah belum cukup mengejutkan atas kehadiran keduanya di gedung ini, sosok yang baru saja bergabung dengan mereka pun

nyaris membuat jantung Allea berhenti berdetak.

"Loh, Allea? Kenapa kamu di sini juga?"

Bukan sapaan dari Sandra ataupun Rion lah yang keluar, tetapi dari bibir Dokter Verel—lelaki yang merawatnya selama dua bulan terakhir ini dan tahu betul kondisi penyakitnya sekarang.

"Kalian saling kenal?" Rion bertanya, seraya menautkan alis cukup heran. *Bagaimana bisa dia mengenal Allea...?*

"Tentu saja, Pak Orion. Kami saling kenal."

Allea menelan saliva, kesulitan berbicara ketika dengan tatapan ramah, Dokter Verel menghampirinya.

Chapter 46

Debar jantung Allea menyentak semakin keras tatkala tubuh tinggi Dokter Verel yang selama dua bulan ini merawatnya kini berdiri tepat di hadapannya. Ditambah, kehadiran beliau ke sini datang bersama dua sosok penabur luka terbaiknya—Sandra dan Rion. Ketiganya hadir tanpa diduga, padahal tidak satu pun dari mereka yang ia undang. Mereka sepertinya diberikan akses khusus tamu VIP oleh pihak penyelenggara acara sehingga bisa dengan mudah masuk ke dalam area biasa kru TV dan bintang tamu datang tanpa perlu berdesakkan dengan penonton lain.

Keluarga Xander selalu punya tempat istimewa di mana pun mereka berada—itu tidak perlu diragukan. Bahkan beberapa orang petinggi acara yang tidak sengaja berpapasan akan menyapa dengan sangat ramah kehadiran Rion di sana. Tentu saja, sapaan tak kalah hangat diberikan pada Sandra juga—yang dikenal seluruh negeri ini sebagai pasangannya.

"Allea, bagaimana kabarmu hari ini?" lembut, pertanyaan dari Dokter Verel teralun tenang. "Saya tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini."

"Dokter, Anda ... di sini juga," satu helaan langkah mundur diambilnya, Allea gugup dan deg-degan setengah mati. "Saya juga tidak menyangka. Sudah lama sekali ya kita ... tidak bertemu." *Padahal baru kemarin.*

Sementara kembali, beliau mengikiskan jarak lebih dekat. Satu tangan Dokter Verel terangkat dan mendarat di kepala Allea, menepuk-nepuk puncaknya yang tidak luput dari perhatian ke empat dari mereka, termasuk Kevin dan Inggrid.

Mereka sudah saling mengenal cukup lama, bahkan sejak Allea masih kecil sehingga hubungan antara keduanya bisa dibilang sangat baik. Ayah dari Dokter Verel juga lah yang merawat ibunya selama proses pengobatan berlangsung hingga sampai di detik mendiang sang Ibu mengembuskan napas terakhir.

"Ganteng, Le, siapa?" Inggrid membisik, sambil menatap turun-naik lelaki 36 tahun itu. "Gebetan baru lo ya? Putih bersih. Adem lihatnya."

"Brondong oke, om-om juga sikat!" pekik Kevin sambil menjentikan ibu jari. "Sahabat gue emang terbaik. Laku di semua kalangan, banyak banget yang suka. Emang harus gini, jangan kayak perempuan enggak laku yang mepet-mepet satu lelaki doang padahal jelas-jelas dia udah punya pasangan. Cih, memalukan! Buat apa cantik wajah kalau kelakuan busuk kek sampah?"

Diberikan anggukan setuju oleh Inggrid, keduanya saling bertos ria tanpa peduli ada hati yang tergores getir mendengar nyinyiran tajamnya.

"Benar begitu, teman-teman?" Kevin menyeringai ke arah Sandra. "Enggak semua hal itu harus dinilai dari fisik dan penampilan luar aja. Jangan tolol lah, apa enggak pusing ngurusin *this superficial thingy* mulu?"

Rion mendengar jelas, dan langsung menciptakan raut mendung di wajahnya. Ia harus menjawab sapaan beberapa orang, tetapi telinganya tetap fokus pada Allea yang sedang berhadapan dengan Verel setelah Inggrid menegaskan tentang fisik Dokter itu. Sialnya, sekarang Rion jadi memerhatikan juga. Mereka tidak bergerak dari tempat yang sama, saling berpandangan tanpa peduli sekitar. Bahkan pertanyaan yang sedari tadi ia lontarkan masih

juga belum mendapatkan sahutan. Benar-benar menyebalkan!

Tidak berbeda jauh dengan Sandra. Ia melayangkan lirikan jengkel pada Kevin—tahu betul ucapan itu ditujukan untuk dirinya. Sepertinya benar, ia memang harus membiasakan diri menebalkan telinga, dan sungguh, ini tidak masalah selama Rion bisa tetap ada di sampingnya. Mereka hanya bocah SMA yang tidak mengerti apa-apa, tetapi begitu banyak omong.

Dokter Verel terkekeh geli. "Bisa aja kamu, Vin,"

"Ngomongin tetangga sebelah, Om Dokter," celetuk Kevin. "Silakan lanjutkan lagi obrolan kalian. Masih ada waktu kok, santai aja."

"Kamu potong rambut, Allea?" Tipis, beliau tersenyum lagi. "*Looking good*."

Itu pertanyaan yang ingin Rion lontarkan juga pada Allea. Namun, masih ditahan mengingat tidak banyak yang tahu kalau mereka adalah sepasang suami-istri. Allea memang terlihat menggemaskan dengan rambut pendek berwarna coklat terang. Tetapi Rion cukup terkejut melihat perubahannya. Dia tidak pernah memotong rambutnya sependek ini. Bahkan tadi pagi saat bertemu di meja makan, rambutnya masih tergerai panjang. Sungguh, ia sangat ingin bicara dengan Allea secara empat mata jika tidak ingat mereka masih berada di ruang publik—di mana banyak sekali perhatian yang tertuju padanya juga. Status pernikahan ini masih disembunyikan dari kalangan umum. Allea masih sekolah dan jelas ikatan sakral itu adalah hal yang tidak dibenarkan untuk seorang pelajar SMA.

"Bagaimana kabarmu, Allea?" Dokter Verel mengulang pertanyaan, lebih tegas—sengaja ditekankan.

Seketika indra pendengaran Allea seolah tak berfungsi baik kecuali dentam dadanya yang menggaung teramat nyaring. Beliau terus menuntut penjelasan kabar darinya, sedang orang-orang di sekitar mereka terus memerhatikan. Padahal Dokter Verel tahu

betul bagaimana kondisinya sekarang.

Ia sakit. Sangat sakit.

"Dokter, aku ... ya, baik," Allea perlahan mengembangkan senyum, anggukan berulang kali diberikan. "Seperti yang Anda lihat, aku sangat baik-baik saja. *Healthy and alive.*" Ia lantas mengibaskan rambut, menyentuh dengan riang. "Aku cuma bosan dengan model rambut yang kemarin. Terlihat lebih *fresh*, iya kan?"

"Benar-benar baik?" satu alis terangkat skeptis, paham betul kalau gadis kecil yang tubuhnya tenggelam dalam balutan *hoodie oversize maroon* itu sangat jauh dari kata baik-baik saja.

Allea melayangkan tinjuan pelan ke dadanya, terkekeh renyah untuk menutupi rasa gugup. "Ya ampun, Dok, tentu saja. Kapan ya terakhir kali kita bertemu, rasanya sudah lama sekali. Masih inget aja kalau dulu aku sakitan banget, sering mondar-mandir RS."

Verel cuma mendengarkan bualan kosong itu, menunggu, menatap Allea dalam diam yang terus-menerus melontarkan kebohongan.

"Apa kamu tidak lelah?" Pertanyaan itu tiba-tiba terucap dari bibirnya—berhasil membuat Allea terdiam selama beberapa saat.

"Tidak. Tidak akan pernah lelah." Allea melanjutkan, menunduk sejenak, sebelum mendongak dan tersenyum. "Santai aja, aku sehat. Sangat sehat. Jangan melihatku seperti itu, Dok. Nanti Dokter jatuh cinta, aku yang repot."

Verel mengacak rambut Allea lagi, diiringi embusan napas pelan. "Mudah untuk jatuh cinta ke kamu, Lea, makanya berhenti bersikap menggemaskan."

"Kenal sejak beberapa tahun lalu?!" Rion mengulang lebih nyaring, masih sangat penasaran atas keakraban mereka yang tidak disangka-sangka. Ia juga sudah mulai gregetan sekali. Sedari tadi, dirinya diabaikan.

Sementara Verel masih setia memunggungi, tidak sedikit pun

bergerak dari tempatnya—mengamati Allea yang terlihat pucat di balik *make-up* tipis yang digunakan. Dan sepertinya, tidak satu pun dari mereka menyadari pias yang membingkai di sana. Dia terlihat sangat sakit sekarang. Verel tidak mengerti bagaimana dia masih bisa berdiri setegak ini dan menebarkan senyum pada siapa pun yang melihat seolah gadis paling sehat dan kuat.

"Deket banget?" Rion menambahkan pertanyaan. "Soalnya saya tidak tahu kalau Allea punya kenalan seorang Dokter. Dia tidak pernah cerita tentang Anda sekalipun."

Nada Rion mulai terdengar tidak mengenakan. Rautnya memasam, tidak senang atas kedekatan mereka. Keduanya terlihat akrab sekali, ditambah acakan pelan di kepala Allea yang dilakukan Verel berulang kali tanpa sungkan. Masalahnya, dulu juga hubungan Allea dan dirinya nyaris seperti itu. Jarak umur yang sangat jauh, tetapi begitu dekat hingga membuat Rion kesulitan terlepas. Bahkan sampai detik ini.

"Sandra dan bokap Allea enggak dianggap Dokter ya, Om Rion? Pada PEA sih, enggak jelas, enggak pantes." Kevin segera menutup mulut, menepuk-nepuknya. "Anjing, keceplosan yang berakhlak banget. *Sorry, everyone, sorry.* Lanjutkan!"

"Dokter Verel, apa musik di dalam studio membuat telinga Anda tidak berfungsi dengan baik?" Rion sekali lagi melontarkan pertanyaan, lebih tajam—mengabaikan nyinyiran Kevin. "Dia harus tampil. Tidak seharusnya Anda mengacak-acak rambutnya seperti itu. Dari tadi loh—saya perhatikan. Risi lihatnya."

"*Skip* lah, Om, jangan dilihat. Repot bener idupmu. Dah tua juga, masih aja ribet." Kevin lagi-lagi menyambar.

Verel menoleh sekilas pada Rion. "Hanya gemas, Pak, terlalu senang melihat anak ini ada di sini."

"Apa? Gemas...?" Ia nyaris tidak percaya mendengar jawabannya.

"Kupikir Anda dan tunangan Anda akan segera masuk. Jangan

menunggu saya, Pak, Anda bisa duluan ke dalam. Terima kasih atas undangannya, saya senang sekali."

"*The fuck?!*" Kevin memekik jijik. "Siapa yang tunangan siapa? Maaf, tadi ketutupan congek."

"Pak Rion dan Dokter Sandra, kan? Kebetulan tadi saya dikenalkan begitu, dek,"

Rion maju, "Dokter Verel, itu tidak ben—"

"Lagipula, seluruh Indonesia sudah tahu juga kalau mereka adalah pasangan kekasih. Bukan berita baru sebenarnya." Dokter Verel memotong lagi, melemparkan senyum tipis pada Rion. "Iya kan, Pak?"

"Wadaw, anjing banget!" lantas melambaikan tangan, tidak kuat berada dalam lingkaran setan yang memuakkan. "Dah lah, pusing. Gua takut berak di depan muka mereka."

Tatapan Kevin beralih pada Allea, mengatur napas yang begitu menggebu-gebu, tidak mengerti lagi kerumitan apa yang sedang terjadi di sini. Tapi, lihatlah, gadis yang semakin hari tubuhnya semakin kurus itu hanya tersenyum—seolah mengatakan dia baik-baik saja. Seolah kedekatan Rion dan Sandra adalah hal biasa di matanya. Seolah dia tidak terluka sedikit pun padahal Kevin tahu betul bagaimana Allea begitu mencintainya.

Tidak banyak yang bisa Kevin lakukan, kecuali mengusap kepala sahabatnya, mengangguk—getir sekali. Raut usil itu meluruh sepenuhnya, mengulas senyum penuh ketulusan berharap sedikit saja bisa menguatkan. "Gue masuk. Gue takut, Lea, kalau ... anjing lah mereka. Gue marah, demi Tuhan!" gumamnya sangat pelan, melirik Rion dan Sandra yang saling bersisian. Mulutnya jadi begitu *toxic*, makian seakan sudah di ujung lidah dan siap disemburkan. "Gue tunggu di dalam. Mules lama-lama di sini."

Kevin berbalik, menabrak tubuh Rion dengan sengaja. "*Fuck you, dude, fuck you*!" Ia berlalu cepat dari sana ketika gebuan amarah sudah berada di ambang batasnya.

"Jadi, apa perlu saya jelaskan hubungan kita, Allea?" Dokter Verel kembali membuka suara setelah Kevin tidak terlihat lagi di sana. "Pak Orion sepertinya sangat penasaran."

Wajah Allea berubah gelagapan, penuh harap ia memandang Dokter Verel agar tidak mengatakan yang sebenarnya pada Rion dan Sandra yang masih menunggu jawabannya. Gerakan kecil di bibir Allea pun tidak luput dari perhatian Dokter itu.

"Jangan, tolong...,"

"Allea mengenal banyak sekali Dokter, Pak Orion. Dia pengunjung tetap di Rumah Sakit kami."

Dalam sedetik, jantung Allea seakan berhenti berdetak dan napasnya kian tersendat. Bibirnya terus memberi isyarat agar beliau tidak mengatakan apa pun tentang penyakitnya. Ia hanya tidak ingin siapa pun mengetahui bagaimana rusaknya dirinya saat ini. Ia hanya ingin semua orang berhenti mengasihani. Sudah cukup. Dari dulu, penyakitnya selalu menjadi beban semua orang terdekatnya.

Sahutan lugas dari Verel menciptakan kernyitan dalam di kening Rion.

"Oh, mungkin karena Allea kecil sering bolak-balik ke Rumah Sakit. Banyak yang mengenal Allea jadinya." Sandra menimpali, tidak terlalu heran. Sebab Allea dirawat cukup lama beberapa tahun lalu karena penyakitnya.

"Kenapa kalian semua di sini? Bukankah acara akan segera dimulai?" suara tanya lain yang hadir di tengah mereka, menjadi pemutus ketegangan.

Tomy dan istrinya yang tengah hamil besar lah yang sekarang datang.

"Oh, Dokter Tomy datang," akhirnya perhatian Verel beralih pada mereka. "Tentang perkenalan kami, kebetulan aku mengenal baik Ayahnya juga, Pak Rion. Kami sudah saling kenal sejak Allea masih kecil. Mendiang ibunya dirawat oleh Ayahku, termasuk

Allea juga—dulu."

Pertanyaan Rion baru terjawab, akhirnya. Dan Allea pun bisa dengan lepas mengembuskan napasnya.

"Duh, Allea ... Allea... hamil besar, kamu malah mau nari. Ada-ada aja kelakuanmu. Pilihan yang sangat bodoh dan kekanakan." Tukas Olivia tidak paham lagi seiring dengan langkah yang kian mendekati. "Kamu tahu itu bisa membahayakan janinmu. Sungguh ibu yang sangat egois hanya demi disanjung-sanjung oleh temanmu."

Rion dan Verel bersamaan menatap Olivia tidak senang.

"Kenapa? Aku benar, kan? Tidak ada seorang ibu waras yang akan menari di saat kehamilannya sudah cukup besar. Ya cuma Allea—anak SMA ini. Gimana kamu enggak terus dinyinyirin keluarga besar kita?" Olivia menatap Tomy. "Sayang, aku ngeri banget bayanginnya. Apa kamu akan tetap membiarkan Allea pecicilan di atas panggung?"

Tomy menatap penuh harap pada Allea, ia pun bingung. "Kamu yakin mau ikut kompetisi menari dalam keadaan seperti ini tanpa memikirkan kandunganmu? Oliv benar, jangan egois, sayang. Itu akan sangat membahayakan."

Sudah sangat lama, lama sekali—Allea tidak melihat Ayahnya. Dan itu lah sapaan pertama beliau saat akhirnya mereka berhasil bertatap muka.

"Aku sudah mengingatkan Allea berulang kali, tetapi dia tidak pernah mendengarkan." Rion juga ikut bersuara, ia tidak peduli lagi pendapat Verel mengapa ia ikut nimbrung pada obrolan pribadi keluarga mereka. "Jangan egois, Allea. Di tubuhmu sekarang sedang tumbuh satu nyawa juga. Ini berbahaya."

"Allea ini dasarnya emang keras kepala, susah kalau dikasih tahu." Olivia mendecak. "Kami cuma khawatir, demi kebaikanmu juga."

"Siapa yang egois?" Verel lah yang tidak terima ketika mereka

terus-menerus memojokkan. "Allea...?"

Padahal gadis kecil di hadapannya adalah sosok yang rela mengorbankan nyawanya sendiri demi kelangsungan hidup anaknya. Dia menahan sakit, bertahan tak meminum obat pereda nyeri sama-sekali meski tubuhnya menggigil kesakitan ketika sel-sel kanker terus menyerangnya semakin intens akhir-akhir ini.

"Bernapas saja aku sudah salah di mata mereka, Dok. Dan sekarang, mereka sedang berakting seolah peduli padaku, memikirkan keadaanku, mengkhawatirkanku. Dan kalian tahu? Tidak ada yang lebih memuakkan dari ini. Terima kasih untuk kata-kata penyemangatnya."

Padahal Allea sudah sering sekali berkonsultasi dengan Dokter Kandungan. Mereka selalu mengatakan tidak masalah selama gerakannya tidak terlalu ekstrim dan membahayakan.

"Allea...," Mereka terlalu terkejut mendengar lontaran ucapan dingin dan tajamnya yang terdengar tak bernada.

Rion menautkan alis ketika sepenuhnya ia bisa melihat wajah Allea dengan jelas begitu Verel menyingkir dari hadapannya. Ia mendekat, hendak menyentuh bibir Allea. "Kenapa bibir kamu terluka? Muka kamu juga pucat bang—"

Allea memalingkan wajah, menepis tangan Rion dan mendekat ke arah Verel sebelum dia menyelesaikan ucapan. "Tolong hentikan, jangan memangkas mimpiku dengan mulut jahat kalian. Aku tidak pernah mengundang satu pun di antara kalian, dan aku tidak berharap dikomentari oleh orang yang sok peduli padahal kalian tahu pasti siapa yang paling menyakitiku selama ini. Nikmati acaranya, Atau, tinggalkan."

Diam seribu bahasa, mereka terbungkam sekali lagi oleh kalimat kasar Allea yang baru saja terlontar dari bibirnya.

"Permisi. Aku harus bersiap-siap." Allea menatap Inggrid. Gadis itu juga masih kesulitan mengumpulkan kesadaran ketika Allea menjadi sangat berbeda. Dia selalu terlihat riang, tidak

pernah segelap ini. "Gue rapihin penampilan dulu di kamar ganti. Lo duluan aja."

"Gue tunggu di studio ya bareng yang lain," Inggrid mengusap bahu Allea seraya tersenyum sedih melihat sahabatnya selalu diperlakukan tak adil oleh orang-orang yang seharusnya jadi penyemangat terbaiknya. "Gue masuk."

Bersamaan, keduanya berlalu dari sana meninggalkan para orang tua itu yang masih saling diam.

Tidak lama, dua orang kru menghampiri dan mengarahkan mereka agar segera masuk. "Maaf Pak Rion, tempat Anda sudah disiapkan di bagian paling depan. Silakan lewat sini."

Sandra meraih tangan Rion, meremas pelan. "Ayo masuk. Nanti kita bicarakan lagi setelah acaranya selesai. Ini ruang publik. Allea hanya sedang emosi, percuma berbicara padanya dalam keadaan ini. Kita semua tahu sekeras kepala apa gadis itu."

***

Allea duduk di salah satu kursi, sendirian di ruang ganti sambil memerhatikan pantulan dirinya di cermin yang terlihat pucat. Ia segera memoleskan tambahan *make-up* dan lipstik yang berwarna sedikit lebih cerah untuk menutupi luka bekas gigitannya saat menahan nyeri. Tetapi sialnya, darah kembali mengalir dari hidung padahal sudah sempat reda beberapa saat lalu. Dengan panik, ia menutup hidung, mendongakkan kepala seraya mencari-cari tisu di tas yang hanya sisa beberapa lembar saja.

"Jangan didongakkan kalau mimisan, sudah pernah saya bilang," Dokter Verel tiba-tiba datang dan memegang kepala Allea agar terus menunduk sambil membekap hidungnya menggunakan sapu tangan. "Berapa kali hari ini kamu mimisan?"

"Tidak ingat, Dok. Sepertinya tujuh kali."

"Dan kamu akan tetap bersikeras mempertahankan bayimu?!"

"Dok, jangan bilang begitu. Aku tidak kenapa-napa." Allea

mendongak untuk menatap Dokter Verel, mencoba meyakinkannya seraya tersenyum lebar. “Masih bisa kutahan sakitnya. Aku bahkan tidak kehilangan kesadaran selama beberapa hari ini. Sepertinya aku mulai sehat, jadi jangan khawatir berlebih. Dokter ngomel terus dari kemarin.”

“Kamu sekarat, Allea. Bagaimana bisa kamu mengatakan baik-baik saja?!” Dokter Verel terdengar jengkel, seraya melepaskan sapu tangannya ketika dirasa darah telah berhenti mengalir dari hidung Allea. “Kamu tahu, kan, kalau saat ini sakitmu semakin parah? Kamu butuh pengobatan. Kamu tidak bisa seperti ini terus, Allea!”

Allea bangkit dari kursinya. “Aku tidak akan pernah melepaskan anakku. Bahkan jika aku harus pergi demi mempertahankannya, aku tetap akan melakukannya, Dok. Berhenti memintaku untuk merelakan dia, itu bukanlah pilihan.”

“Allea, sembuhkan diri kamu sendiri dulu. Kamu benar-benar sakit sekarang. Kamu butuh pertolongan.”

“Sembuhkan, artinya melepaskan satu nyawa yang mungkin bisa hidup lebih baik dariku di masa depan?” Allea menggeleng, “jika aku tidak bisa bertahan, paling tidak anakku harus bisa melihat dunia. Dia harus memiliki kehidupan.”

“Jika sakitmu tidak segera ditangani, kamu akan tetap kehilangan dia, Allea!” tukas Verel, menggeleng berat. “Kalian berdua mungkin ... tidak akan bertahan sampai masa persalinan tiba.”

Allea yang sedang merapikan penampilannya, seketika langsung berhenti, membeku. Dalam diam, ia menatap pantulan wajah frustasi Dokter Verel di depan cermin dengan sepasang netra yang digenangi bulir bening.

“Jika Tuhan ingin kami untuk berhenti berjuang, maka biarkan kami bisa pergi bersama-sama, tanpa perlu saling meninggalkan.”

“Allea...,”

Allea menghadap Verel, dengan bingkai senyum polos khas anak remaja yang sudah semakin hilang binar cerianya. Keadaan memaksa dia untuk jadi lebih dewasa. Keadaan memaksakan gadis ini untuk tetap memasang senyum lebar di hadapan mereka semua yang tengah menghancurkannya. Verel sudah tahu hubungan Rion dan Allea sejak awal. Ayahnya lah yang menangani gadis ini saat perdarahan di trimester awal kehamilan dan tahu siapa Ayah biologisnya. Rion pun sempat membuat keributan di Rumah Sakit bersama Tomy.

"Dokter, Anda sekarang melihat sendiri, bagaimana orang-orang yang paling kusayangi memperlakukanku. Jika aku kehilangan anakku, aku tidak memiliki satu pun alasan untuk hidup di dunia ini. Apa Anda pikir hidupku masih berarti untuk ditinggali?" Allea menggeleng-geleng, air mata jatuh ke pipinya yang segera diseka. "Mereka ... mereka tidak peduli kenapa Allea, bagaimana Allea, dan apa yang sedang dirasakan Allea. Lantas, aku hidup untuk siapa?"

"Kamu bisa hidup untuk dirimu sendiri!"

"Bagaimana jika aku saja tidak mengenali diriku sendiri?!" Allea mendekat, netra penuh kesedihan itu menatap Verel teramat lekat. "Aku ... tidak tahu, Dok. Aku hanya lelah. Aku tidak menginginkan apa pun lagi sekarang. Aku hanya ingin anakku sehat, aku hanya ingin dia ada, selama aku masih diberikan kesempatan untuk mengandungnya. Tolong, aku hanya tidak ingin kehilangannya, dan kumohon, jangan biarkan aku untuk kehilangan dia."

"Ke mana Allea yang ceria dan penuh semangat saat dulu melakukan pengobatan?" Verel memegang dua sisi bahu Allea, merendahkan tubuhnya agar bisa sejajar. "Kamu berubah, Allea. Allea kecil selalu lebih kuat dari ini. Dia tidak pernah menyerah—bahkan di hari ketika gadis kecil itu harus kehilangan ibunya karena penyakit yang sama."

"Aku memiliki Ayahku. Aku memiliki Rion—dua orang yang

menjadi *support* sistem terbaikku. Tetapi sekarang ... dua sosok yang menjadi alasan aku untuk terus berjuang, dua sosok yang membuatku semangat untuk hidup lebih lama, mereka berbalik menjadi dua sosok yang kini paling menghancurkan. Mereka yang membuatku berpikir bahwa mungkin pergi jauh lebih baik, daripada terus bertahan tetapi tidak dianggap ada."

Wajah Verel memerah, ia kehabisan kata-kata. Bahkan ketika Allea melepaskan pegangan di bahu kurusnya, ia tidak bisa melakukan apa-apa.

"Mereka juga berkata, aku bukan diriku yang dulu." Allea tersenyum getir, dengan tatapan hampa seolah tak berjiwa. "Anda tahu mengapa, Dok? Karena aku terluka. Aku sudah tidak bisa menemukan diriku sendiri yang dulu. Aku kehilangannya."

Verel diam, mendengarkan setiap tekanan pilu kalimat yang dia ucapkan.

"Aku telah melalui banyak hal yang telah menjadikan aku seperti sekarang. Selama beberapa bulan terakhir, banyak hal telah terjadi. Hal kecil, hal besar, semuanya. Seiring berjalannya waktu, tidak ada yang tetap menjadi orang yang sama. Orang-orang memberitahuku bahwa aku telah berubah. Tidakkah menurutmu aku tahu itu? Tentu saja aku sudah berubah. Mereka yang melakukannya, dan aku muak menjadi orang yang sama."

Allea menepuk dadanya, sesak sekali. "Aku juga muak menampilkan Allea yang baik-baik saja, padahal tidak. Aku juga muak harus berpura-pura tertawa, padahal hatiku hancur luar biasa. Yang tersisa dari ingatan mereka sekarang, Allea yang kasar, Allea yang keras kepala, dan Allea yang tidak bisa diatur dengan segala kekurangannya. Dan silakan saja, aku sudah tidak peduli. Lagipula, aku tidak akan menjadi orang yang sama selamanya. Rasa sakit melakukan itu pada manusia."

Lama, Verel terbungkam oleh ucapan Allea—sebelum mengangkat tangannya untuk menyematkan belaian lembut di

kepalanya. "Maaf, Allea, sudah mengorek luka yang sedang coba kamu tutupi."

"Tolong, biarkan kami hidup—sampai tubuhku sendiri yang menyerah dan tak mampu untuk kembali bangun. Jangan mengambil apa pun lagi dariku. Cukup. Aku sudah banyak kehilangan, Dok."

Verel mengangguk—meski hatinya berat untuk mengiyakan. "Saya bangga padamu, Allea, sudah berjuang sejauh ini. Saya harap, kalian berdua bisa hidup lebih lama, karena kalian berdua sangat pantas untuk bahagia," tersenyum hangat, ia menepuk-nepuk bahu Allea. "Ya sudah, sekarang kamu harus siap-siap tampil, bukan? Kamu bilang menari adalah obat dari sakitmu. Maka, keluarlah. Sembuhkan dirimu, dan berikan penampilan terbaik untuk semua teman-teman yang sudah datang dengan tulus untuk mendukungmu."

Allea berjalan keluar dari ruangan gantinya, tidak lama langsung berhenti ketika melihat London berada tepat di balik dinding dekat pintu. "London... nga–ngapain kamu di sini?"

Lelaki yang sejak tadi bersandar di dinding dengan kepala yang terus menunduk, akhirnya mendongak ke arah Allea. "Maaf, terlambat datang."

"Oh, enggak apa-apa. Acara baru mau dimulai kok."

"Chasen kecelakaan gara-gara belajar motor di kompleks tadi sore. Dia mendapatkan beberapa luka jahitan di dahi. Jadi, keluarga Nenek dan keluargaku enggak bisa hadir sekarang. Tapi, mereka mengundangmu ke rumah setelah kompetisi selesai."

"Astaga ... kenapa bisa kayak gitu sih?!"

London mengedikkan bahu. "Karena itu Chasen."

"Allea, kenapa lama banget?" Inggrid menghampiri, menarik tangan Allea. "Giliran kalian akan segera mulai. Kamu harus siap-siap."

***

Pentas acara seni yang diikuti oleh banyak sekolah dari seluruh Indonesia itu begitu ramai. Allea dan Kevin sebagai wakil dari sekolah mereka akhirnya mendapatkan giliran tampil yang disambut oleh tepukkan tangan meriah dari teman-temannya. Musik mulai mengentak, tubuh Kevin dan Allea yang sudah terlatih, bergerak lihai mengikuti setiap ketukkan irama musik. Terpesona, semua mata kini tertuju pada keduanya.

"Allea, muka lo kenapa pucet banget?" Kevin menggumam khawatir saat mereka saling berhadapan dan lampu sorot jatuh tepat pada keduanya sehingga ia bisa melihat dengan jelas paras Allea. Bibirnya membiru, kedua tangannya pun terasa dingin saat ia menggenggamnya.

Ya, Allea merasakan sekujur tubuhnya terasa dingin, dan kepalanya terasa begitu pening.

"Lea, *are you okay*?"

"Gue ... gue baik-baik aja," napas Allea tersengal, pandangannya mulai mengabur, dan suara musik tidak lagi jelas terdengar.

Kevin membulatkan mata, saat aliran darah keluar dari hidungnya. "Allea, hidung lo ... hidung lo berdarah!"

Dan di detik selanjutnya, benar saja, Allea sudah tidak mampu melanjutkan—ambruk di hadapan semua orang yang menyaksikan.

London yang sudah sejak tadi bangkit dari duduknya ketika menyadari gerakkan Allea tidak lagi seimbang, segera melompat ke atas panggung dan menghampiri tubuh Allea yang tak berdaya di tempat. Ia mendengar percakapan mereka berdua di ruang ganti, dan dengan sangat jelas Dokter Verel mengatakan keadaan Allea sudah sangat parah.

Tanpa pikir panjang, London menggendong tubuh Allea, melewati Rion yang kalah cepat olehnya.

"Biar gue yang bawa Allea ke Rumah Sakit!" Rion terlihat

begitu kalut—meminta Allea dari gendongan London, tetapi didorong secara kasar oleh Kevin dan Verel.

"Minggir lo. Biar kami aja yang bawa!"

"Ikut mobil saya saja. Biar dicek selama perjalanan."

Acara yang semula meriah, dalam sekejap mata jadi begitu riuh.

***

Setibanya di Rumah Sakit, Allea langsung ditangani secara intensif oleh para medis.

Dua jam di ruangan UGD, Allea baru bisa dipindahkan ke ruang perawatan dan mulai siuman selang beberapa menit. Masih belum ada yang diperbolehkan masuk, semuanya menunggu dengan gelisah di luar—hanya ada Dokter Verel dan dirinya dalam satu ruangan.

"Pasti ini karena Allea kecapekan. Sudah aku bilang, menari-nari seperti itu jelas tidak baik untuk kandungannya. Dia benar-benar keras kepala!" tukas Olivia. "Apa dia tidak sayang pada anaknya? Apa yang sebenarnya dia pikirkan?"

"Lo bisa diem enggak sih? Berisik banget!" Kevin menyentak kesal. "Enggak ada orang tua yang enggak menyayangi anaknya, kecuali suami lo!"

"Maksud kamu?" Olivia bersungut-sungut, sedang Tomy melirik tajam. "Dasar tidak sopan!"

Inggrid menahan dada Kevin, menyuruhnya duduk tenang. "Udah, enggak usah diterusin. Biarin aja mulutnya sampe berbusa, enggak guna ngeladenin dia."

Rion menghampiri perawat yang baru saja keluar dari ruangan. Sedari tadi, ia terus dihalang-halangi masuk oleh mereka. "Sus, boleh saya masuk?Bagaimana keadaan Allea di dalam? Istri saya baik-baik saja, kan?"

"Nanti Dokter Verel yang akan menjelaskan. Mohon ditunggu sebentar lagi."

Sandra meraih tangan Rion, menggenggam begitu erat. "Rion, tunggu. Mungkin masih ada yang perlu dicek. Benar kata Oliv, pasti hanya karena kelelahan. Dari awal kita sudah tahu kalau kompetisi ini akan sangat membahayakan bagi Lea maupun anaknya."

Dari dalam ruangan, tatapan sayu Allea terarah kosong pada kaca kecil di bagian tengah pintu—seraya memerhatikan mereka yang sedang menunggunya di luar.

"Allea, apa yang harus saya katakan pada mereka sekarang? Keluargamu harus tahu keadaanmu. Kanker kamu sudah semakin serius dan menyebar."

"Apa anakku baik-baik saja?" pertanyaan itu yang pertama kali keluar dari bibir pucatnya. "Dia enggak kenapa-napa, kan?"

"Allea, anakmu baik-baik saja. Tapi, keadaanmu kini semakin parah!"

"Katakan pada mereka, aku hanya kelelahan."

"Apa...?"

"Di kepala mereka semua, kini sedang menyalahkanku. Ini terjadi karena kecerobohanku, ini karena keegoisanku. Maka, benarkan. Mereka lebih ingin mendengar berita itu, agar memiliki celah untuk kembali memojokkanku."

"Allea...,"

Allea membuang muka ke arah jendela, satu bulir bening menetes membasahi bantalnya. "Mereka bukan lagi bagian dariku. Mereka tidak berhak tahu keadaanku. Sejak awal, aku menahan sakit ini sendirian. Ke mana mereka semua? Lelaki yang kusebut Papa, lebih sibuk dengan sosok baru dalam hidupnya. Sementara suamiku sendiri ... dia sedang berjuang untuk bisa bersama dengan perempuan yang dicintainya." Tipis, bibirnya tersenyum pilu. "Tidak ada, Dok, mereka tidak peduli. Jadi kumohon, katakan pada mereka aku hanya kelelahan karena terlalu banyak latihan."

***

Dan sesuai dugaan Allea, dirinya kembali disalahkan.

"Kamu kelelahan, dan kamu hampir membahayakan anakku. Apa kamu tahu?"

"Iya, aku tahu."

"Allea, apa yang sebenarnya kamu inginkan sekarang? Jika kamu marah padaku, silakan, tapi jangan mengorbankan anakku atas kemarahan sialanmu itu!"

Kedua tangan London terkepal, ia menunduk dalam-dalam mendengar sentakkan demi sentakkan yang diterima Allea untuk sesuatu yang bukan sama sekali salahnya.

"Kamu benar-benar kelewatan, Allea. Jika kamu tidak bisa menjadi istri yang baik, paling tidak jadi ibu yang baik untuk anakmu sendiri. Kami memberitahumu karena kami khawatir, kami peduli, dan sekarang apa yang terjadi?" Sandra ikut bersuara. "Tolong, sekarang kamu sudah dewasa. Berhenti bersikap kekanakan."

Banyak sekali perkataan yang menyakitkan, tetapi hati Allea tidak bisa merasakan apa pun sekarang. Rasanya sudah kebal, seperti mendengar, tetapi tidak ada yang dirasakan. Hambar.

"Sayang, ini sudah malam. Aku capek banget. Kita pulang ya?" ajak Olivia pada Tomy. "Kamu enggak berpikir untuk menginap di sini, kan? Aku enggak mau pulang sendirian."

Tomy menghampiri Allea, dengan berat hati harus pulang bersama istrinya. "Papa harus pulang, Allea. Maaf, malam ini belum bisa menjagamu. Kamu tahu sendiri Olivia kandu—"

"Silakan, Pa, silakan pulang. Aku tidak keberatan."

"Allea, bukannya Papa tidak mau menunggu—"

"Jika Anda ingin pulang, silakan pulang. Aku baik-baik saja. Kecelakaan itu karena kesalahanku, dan aku hanya perlu

beristirahat kata Dokter juga."

"Rion, boleh antar aku juga sekarang? Ini sudah larut."

Allea tersenyum getir, satu per satu dari mereka akan meninggalkan. Ia tahu dirinya bukanlah prioritas di hidup mereka, dan ia sudah lebih dari siap ketika harus kembali dikesampingkan.

"Sandra, aku—"

"Tolong, aku tidak mungkin menggunakan taksi dalam keadaan ini." Pintanya penuh harap. "Sebentar saja. Kamu bisa balik lagi ke sini setelahnya."

Benar, tidak mungkin Rion membiarkan Sandra menaiki taksi sementara kakinya sekarang tidak bisa berjalan normal.

"Allea—"

"Pergi. Kalian semua bisa pergi."

"Hanya sebentar, Lea, aku pasti balik lagi."

Tomy mengusap kepala Allea, mengecup keningnya. "Papa tidak mau kamu ikut latihan menari lagi, sampai anakmu lahir. Papa benar-benar khawatir tadi. Tolong, jangan diulangi lagi."

Allea tetap membisu.

"Ya sudah, Papa pulang sekarang."

Dia dan Olivia berbalik, pun dengan Rion yang mulai mendorong kursi roda Sandra untuk keluar dari ruangan.

"Pa...," panggilan Allea pada Tomy, seketika menghentikan langkahnya.

Dia langsung berbalik, tumben sekali putrinya memanggil. "Kenapa, Allea? Ada yang kamu butuhkan?"

Kepala Allea yang sejak tadi hanya menatap ke luar jendela, kini tertuju lurus ke arah Ayahnya. "Rasanya sudah lama sekali Papa tidak mencium kening Lea."

"Apa?" Tomy mengerjap, ditambah senyuman Allea yang kini terbingkai lembut di bibirnya.

"Tolong jaga kesehatanmu, Pa. Allea harap, Papa akan selalu bahagia."

“Ya ampun, Lea,” netra Tomy berkaca-kaca, lembut sekali suara putrinya.

“Maaf, jika selama ini Allea banyak mengecewakanmu.”

“Kamu ngomong apa sih? Tumben banget.”

“Pa, boleh peluk aku?”

Allea mencoba duduk, dan mereka semua sangat terkejut atas sikap Allea yang tidak biasa. Padahal satu menit yang lalu dia masih sangat dingin memperlakukannya.

“Tentu ... tentu, sayang.” Tomy segera menghampiri putrinya, dan Allea langsung berhambur memeluknya tak kalah erat.

“Aku sayang Papa, dan maaf, tidak bisa menjadi anak yang bisa menjadi kebanggaanmu dan keluarga besar kita.”

“Allea, kenapa kamu tiba-tiba seperti ini?” Tomy masih agak bingung, tetapi ia senang. “Sudah, jangan dipikirkan. Yang penting kamu sehat dulu.”

Sakit yang teramat hebat itu kembali datang. Setiap tulang di tubuh Allea seakan tengah dikoyak-koyak dari dalam. Dan di dalam dekapan hangatnya seperti ini, mengingatkan Allea pada momen beberapa tahun lalu ketika beliau akan dengan tulus memberikan pelukan erat setiap kali dirinya mengeluh kesakitan.

Allea menguraikan pelukan, “Pulang, Pa, hati-hati di jalan.”

“Kamu istirahat yang banyak, sayang. Besok siang Papa akan datang lagi ke sini.”

Mereka semua berlalu, hanya London yang tersisa di ruangan itu.

“Kamu juga enggak pulang, Don? Aku enggak apa-apa sendirian.” Allea menyelimuti tubuhnya, menahan sekuat tenaga agar tidak terisak kesakitan di hadapannya. “Udah, sana pulang. Kak Sea dan Papamu nanti khawatir kamu belum pulang jam segini.”

London duduk di samping Allea, meraih satu tangannya yang terasa dingin. “Kamu sedang kesakitan sekarang.”

"Apa?"

"Sakit kamu kembali datang. Iya, kan?"

"London...,"

"Jangan berpura-pura di depanku, Allea, jangan melakukan itu. Teriaklah jika sakit. Menangislah jika kamu sudah tidak kuat."

Kesakitan yang sejak tadi ditutupi, akhirnya tidak bisa ditahan lagi. Allea merintih kesakitan, mencengkeram tangan London dengan napas yang tersengal-sengal kesulitan.

"Apa selalu seperti ini, Allea? Apa ini yang selalu kamu rasakan setiap malamnya?" London duduk di atas ranjang Allea, menarik tubuhnya dan memeluk begitu erat ketika dia merintih kesakitan dengan tubuh bergetar hebat. "Bertahanlah, Allea, bertahan lah."

"Aku ingin hidup, London, aku ingin hidup. Untukku, untuk anakku, untuk ibuku ... aku ingin hidup." Allea menangis, meracau tidak jelas dengan tubuh yang kian kehilangan tenaga dalam dekapannya. "Bagaimana ini, London? Dokter mengatakan aku sudah sekarat."

"Allea, kamu akan hidup. Kamu harus hidup." Suara London terdengar berat, semakin keras menahan tubuh Allea yang bergetar kesakitan.

"Sakit. Sakit sekali...." Allea terisak, dengan wajah yang kian memucat menahan bertubi-tubi serangan nyeri. "Ma ... bagaimana ini? Aku tidak bisa lebih kuat dari ini. Ini menyakitkan. Allea kesakitan, Ma!" Ia berteriak frustasi.

"Allea, aku sudah bilang kamu akan sembuh. Jangan berkata begitu!"

"Saat aku menutup mata, aku bisa dengan jelas melihat wajahnya. Aku bisa dengan jelas merasakan kehadirannya, dan aku bisa dengan tenang berada dalam dekapannya."

"Allea...,"

Kedua netra Allea sudah tertutup, dagunya tercantel lemah di bahu London dengan linangan air mata yang mengalir membasahi

kemejanya. “Ibuku selalu bilang, untuk hidup lebih lama. Dia ingin aku bahagia dan sehat, tidak seperti dirinya. Tapi, sejauh mana lagi aku harus berjuang untuk tetap hidup, London, ketika akhir-akhir ini, aku jadi takut untuk bangun.”

London mendengarkan, dengan perasaan yang terasa remuk-redam.

“Aku takut. Dunia nyata tidak memperlakukanku dengan baik, bahkan tubuhku sendiri saja kini menyakitiku separah ini.”

“Allea, kamu harus hidup. Bukankah kamu ingin bersama dan bahagia dengan anakmu?”

“Aku harus seperti apa? Bukankah tidak semua kematian itu akhir menyedihkan? Karena faktanya, hidupku sekarang terasa jauh lebih menyakitkan.”

Tidak. London tidak lagi mampu menyahuti, kecuali mengeratkan lingkaran tangannya pada tubuh tak berdaya ini.

“Kadang aku hanya ingin tidur. Tidur dan tak akan pernah bangun.”

Dan dari balik pintu, ada Rion yang membeku di tempatnya—menatap lurus ke arah mereka berdua hanya lewat dari kaca.

Sebelum kita sejauh matahari
Aku ingat kita pernah sedekat nadi
Jika sekarang aku memilih pergi, aku lelah, hadirku tak pernah dihargai

***

Nyaris menyentuh ke angka tengah malam, mobil Tomy dan istrinya telah bergerak keluar dari pelataran parkir lebih dulu. Menuruti keinginan Olivia untuk pulang cepat, anak kandungnya sendiri yang masih terbaring lemah di atas brankar Rumah Sakit ditinggalkan. Diiringi ucapan selamat tinggal paling tulus dari Allea, langkahnya dengan tegak membelakangi. Tomy benar-benar pulang bersama kebahagiaannya sendiri tanpa tahu kalau putrinya sedang berjuang antara hidup dan mati.

Sementara Inggrid dan Kevin masih berdiri di depan mobil, memerhatikan Rion dan Sandra yang baru keluar dari lobi—sedang berjalan menuju ke arah mereka. Semula mereka berniat ikut menunggu di Rumah Sakit, tetapi Allea menitahkan pulang sebab tidak ingin membuat kedua orang tua Inggrid maupun Kevin khawatir. Allea selalu tidak ingin merepotkan siapa pun—tak

pernah sekalipun mengeluhkan bagaimana berantakan hidupnya saat ini. Dia selalu tampak ceria, memasang senyum paling lebar di hadapan mereka semua. Tidak pernah ada yang tahu pasti, luka sebesar apa yang sedang ditutupinya saat ini.

"Mereka sangat serasi—enggak bisa gue pungkiri," gumam Inggrid, sambil mendesah lemas mengingat nasib sahabatnya. "Kenapa mereka harus sesempurna itu, Vin?"

"Sampah yang dibungkus dengan baik sama tas Dior," tekan Kevin, dengan jakun turun naik. Untuk sekadar menelan saliva saja rasanya ia kesulitan. "Kadang dunia enggak adil ya, Git. Allea yang berjuang selama belasan tahun untuk mendapatkan Rion, akhirnya kalah oleh perempuan yang bahkan enggak perlu repot-repot untuk berjuang sehari pun hanya karena fisiknya dianggap lebih sempurna oleh semua orang. Lebih pintar, dan lebih segalanya. Apa dilahirkan dengan fisik biasa aja dan kecerdasan ala kadarnya adalah sebuah dosa?"

Inggrid menoleh pada Kevin, "Bukannya memang begitu cara dunia bekerja?"

Kevin tersenyum miris, "Kemudahan akan didapat jika lo sempurna dan memiliki fisik yang mempesona. Gue mual banget, sumpah, dengan fakta semua orang menutup mata kalau Allea itu berharga juga. Kenapa mereka hanya bisa menilai kekurangan dia, padahal jika mau sedikit aja berusaha mengenal, Allea punya banyak sekali kelebihan. Paling tidak di mata gue, dia ... sosok tanpa cela. Dia sempurna."

Inggrid hanya bisa menatap Kevin dalam diam, mendengarkan.

"Gue bahkan sempat minder untuk mengajak dia pacaran. Gue takut buat dia kecewa, gue takut enggak bisa membahagiakan dia, dan gue takut ... malah merusak persahabatan kita bertiga."

"Kalau sahabatan sama gue rusak enggak masalah ya?" Inggrid menggumam sangat pelan—nyaris tidak terdengar. "Kita pacaran sekarang—jika lo lupa. Hehe."

Inggrid sudah tahu kalau Kevin menyukai Allea dari dulu, sehingga ketika dia mengatakan semua itu, ia sudah biasa saja. Toh, dari awal Kevin sudah menegaskan dia tidak ingin merusak persahabatan di antara mereka, dan sekarang malah memilih menepi untuk memulai hubungan baru dengannya. Kevin merelakan Allea bersama cinta pertamanya, asalkan dia bahagia. Dia terlalu mencintai gadis itu—dan Inggrid tidak memiliki kuasa lebih untuk memprotes rasa yang dipendam Kevin terhadapnya.

Lucu, bagaimana lingkaran rumit percintaan ini berjalan. Inggrid mencintai Kevin, sementara Kevin mencintai Allea. Di sisi lain, Allea sangat mencintai Rion, tetapi lelaki itu sudah melabuhkan hatinya pada Sandra.

Ya benar kata Kevin, hidup memang kadang tidak adil. Ada yang mudah, tetapi manusia mempersulitnya.

Kevin tidak terlalu menggubris, hanya menoyor cukup keras kepala bagian belakang Inggrid seraya kembali menatap Sandra dan Rion yang semakin mendekat ke arah keduanya.

Serasi. Mereka memang pasangan yang sangat serasi dalam segi apa pun dengan garis wajah yang hampir sama. Keduanya mirip. Wajah campuran Asia-Amerika yang tampak memesona. Dulu, dua orang ini adalah sosok yang begitu mengagumkan, sangat layak untuk dijadikan panutan oleh banyak orang. Sempurna dalam bidang masing-masing, cerdas, dengan usia yang terbilang masih sangat muda. Tetapi sekarang, yang tersisa hanya pandangan jijik tanpa sungkan, padahal semua perawat yang berpapasan dengan keduanya terlihat begitu segan.

"Kalian berdua belum pulang?" Sandra menyapa duluan, sedang Rion yang berada di belakangnya mendorong kursi roda. "Udah malam, besok 'kan kalian harus sekolah."

"Mau pulang, tapi melihat kalian berdua kami jadi berpikir," ucap Kevin ngambang, tatapannya tertuju pada Rion yang terlihat berantakan dengan sepasang mata yang tampak kuyu.

Sandra menautkan alis, tidak mengerti. "Maksud kamu?"

Rion menekan kunci mobil, melirik sekilas ke arah Kevin—terlalu malas untuk ikut berkomentar. Ia hanya ingin segera mengantarkan Sandra ke apartemennya agar bisa kembali ke sini lagi untuk menemani Allea.

"Gue cuma bingung, kenapa bisa ada manusia sesetan kalian?" Kevin mengatakan dengan nada datar. "Gue cuma enggak habis pikir, kejahatan apa yang udah sahabat gue lakukan sampe pantas menerima perlakuan sesampah ini dari orang-orang yang dia sayang?"

Mereka langsung berhenti bergerak untuk masuk ke dalam mobil. Masih membelakangi, Rion mengembuskan napas pelan. Ia mencoba tetap tenang—ketenangan yang selalu ditebarkan pada semua orang. Ia sudah sangat lelah hari ini. Kepalanya teramat penuh oleh Allea dan Allea. Ini menyebalkan!

"Vin, lo enggak tahu apa-apa. Lebih baik lo diam, enggak perlu ikut campur dalam urusan rumah tangga gue dengan Allea. *Just mind your own business*!"

Pada dasarnya, Rion lelaki yang sangat pintar. Semua orang sudah tahu latar belakang pendidikan dan prestasinya dalam bidang keuangan. Dia tidak gampang tersulut amarah, tidak juga bar-bar seperti Rigel yang selalu membuat masalah. Hanya akhir-akhir ini, mengapa dia begitu kekanakan? Mengapa jadi begitu bodoh ketika dihadapkan pada perasaan?

Kevin memasukkan satu tangannya pada saku celana—mengangguk pelan. "Benar, gue memang enggak tahu apa-apa. Tapi, kebersamaan kalian berdua sekarang aja udah cukup menjelaskan sesampah apa lo dan selingkuhan lo di mata gue. Bahkan setan aja minder melihat bagaimana kalian menyakiti sahabat gue separah ini. Mana ada orang sehat yang membawa mantan tunangannya ke acara perlombaan istrinya sendiri? Otak lo hilang atau gimana?"

"Mereka saudara, terlepas dari hubungan apa pun yang dulu

kami punya. Berhenti, Vin, jangan sampe—"

"Emang kalian berdua enggak ada otak dan perasaan aja sih kalau gue bilang." Kevin memotong cepat, malas mendengar alasan yang terlalu dibuat-buat. "Iya, kan? Pantes. Alasan ini sih yang lebih masuk akal sebenernya."

Rion akhirnya berbalik, menatap Kevin penuh peringatan agar dia tidak lagi mengeluarkan sepatah kata pun suara. "Berhenti, atau lo akan tahu akibatnya nanti!" hardiknya tajam.

"Om, jika lo enggak cinta Allea, kenapa enggak ngelepasin dia dan biarkan dia bahagia dengan kehidupannya?" Kevin masih melanjutkan tanpa gentar. "Kalau lo lebih cinta Sandra, kenapa enggak dia yang lo kawinin dari awal—bukannya malah buntingin Allea?"

Sudah pernah Rion katakan dari semenjak ia mengenal bocah ini, watak Kevin nyaris mirip dengan Rigel. Dia tidak takut pada apa pun. Ancaman Rion jelas sekali tidak berefek sedikit pun.

"Gue capek, dan gue lagi enggak ingin ribut dengan bocah SMA. Lebih baik lo pulang, istirahat. *Thanks* udah bantu ngantar istri gue ke Rumah Sakit." Rion berbalik lagi, membuka *handle* pintu seraya bersiap-siap memindahkan tubuh Sandra dari kursi roda ke dalam mobil.

"Lo bebas terbang ke mana pun, tapi lo mematahkan sayap sahabat gue sampai dia benar-benar lumpuh total di tempatnya dan enggak bisa bergerak ke mana-mana. Apa lo pikir ini adil?" wajah Kevin tampak serius, dengan sepasang mata yang memerah. "Lo merusak Allea, padahal masih banyak cita-cita yang ingin digapainya. Termasuk pertandingan ini, dia sangat menantikan dari tahun lalu untuk membuktikan pada semua orang yang memandang dia sebelah mata kalau ada juga sesuatu yang bisa dibanggakan dari sosok Allea Danishwara. Kalian pasti enggak tahu itu. Karena enggak satu pun di antara kalian yang ingin mengenal Lea lebih dekat."

Rion terpaku, seketika ia tertohok oleh kalimatnya.

"Selain jadi istri lo, Allea selalu bermimpi untuk menjadi seorang *dancer* profesional. Lo membuat dia enggak berdaya sekarang—harus berhenti sebelum dia mampu meraih semuanya gara-gara perasaan sampah lo ke dia. Dan yang dia dapat untuk seluruh pengorbanan dan perjuangannya adalah ... pengkhianatan menjijikkan yang bikin gue seketika pengin muntah di atas kepala kalian!"

Rion berbalik, menarik kerah jaket Kevin, menyandarkannya ke mobil hingga punggung Kevin berbenturan keras dan menghasilkan debam nyaring. Dia meringis, Inggrid menahan tubuh Rion yang tidak berpengaruh sama sekali untuk melonggarkan.

"Gue kenal Allea selama belasan tahun. Jadi, jangan sok ngajari gue tentang dia!"

Lengan Rion yang kuat menekan leher lelaki 18 tahun itu, hingga kedua tangan Kevin terkepal untuk menahan sesaknya impitan. Dikunci, tubuhnya tidak bisa bergerak dan melawan sosok di hadapannya yang jauh lebih tinggi dan besar.

"Apa gue salah? Faktanya ... begitu, kan?" Kevin meraih tangan Rion agar dia sedikit melonggarkan impitan yang terasa semakin mencekik. "Lo masih mencintai Sandra, dan lo berkhianat di depan matanya sendiri. Apa lo enggak lihat semenderita apa Allea sekarang?!"

"Gue enggak berkhianat! Jangan ikut campur urusan gue, brengsek!"

"Rion, udah, jangan dilanjutkan!" Sandra berusaha menarik-narik satu tangan Rion yang bebas. "Ri, ayo pulang. Ini sudah malam. Tolong hentikan, aku mohon."

Rion tetap enggan melepaskan, sementara tatapan tengil dari Kevin masih setia dilayangkan.

"Sayang, bibir kamu saja masih terluka dan belum kering sepenuhnya. *Please, just stop it*!" mohon Sandra khawatir.

"Gue sebenernya bingung, apa yang membuat Allea pantas mendapatkan pengkhianatan ini dari kalian?" suara Kevin tersengal, ia susah payah melepaskan diri. "Gua cuma orang luar, tapi gue enggak ingin menyakiti dia sedikit pun. Tapi, kenapa ... kenapa kalian yang lebih mengenal Allea selama belasan tahun bisa setega ini memperlakukan dia dan enggak sama sekali terlihat merasa bersalah? Sebesar itu kah cinta lo ke Sandra hingga membutakan segalanya? Nurani lo, dan otak lo—yang katanya pintar!"

Tekanan lengan Rion kian melonggar, dan Kevin mengambil kesempatan untuk meloloskan diri. Bagaimanapun, ia tidak cukup kuat untuk melawannya. Teknik beladirinya masih begitu jauh di bawah Rion. Dalam sepuluh menit, bisa-bisa ia sudah harus rela kehilangan nyawa.

"Lo tahu, Om, gue pikir lo adalah lelaki sempurna yang enggak bercela. Gue enggak akan pernah bisa sehebat lo—salah satu alasan kenapa saat dulu gue menyukai Allea, gue memilih mundur karena tahu sesempurna apa anak bungsu keluarga Xander yang ada di hadapan gue ini. Tapi ternyata, lo enggak lebih baik dari sampah yang dihinggapi lalat—bersamaan dengan selingkuhan lo. Kalian berdua sama-sama menjijikkan!"

Hanya kepalan tangan kuat yang bisa Rion lakukan. Wajahnya memerah, menatap Kevin yang sedang mengutarakan perasaannya terhadap Allea.

"Jika lo masih sangat mencintai Sandra, tolong lepaskan Allea. Dia enggak bahagia sama lo! Dia menderita hidup dengan manusia gagal *move on* kayak lo! Lepaskan sahabat gue!"

"Apa Allea yang mengatakannya?" pelan, Rion cukup tercekat mendengar kalimatnya. "Dia ... enggak bahagia?"

Dari seluruh kalimat Kevin, kebahagiaan Allea lah yang tersangkut di kepalanya.

Menyeringai jahat, Kevin membenarkan jaket kulitnya yang sempat berantakan. "Iya, hidup sama lo persis di neraka kata dia.

Sepertinya dia lebih bahagia sama London juga, atau bisa jadi Dokter Verel yang sekarang lagi ngedeketin dia lah yang bikin Lea nyaman. Entah, yang pasti, sama lo dia udah muak. Mendekati jijik kayaknya."

"Apa...?" Rion mendekat lagi, sedang Kevin mengambil ancang-ancang kabur.

"Coba lo putar ulang di CCTV aja omongan gue barusan. Gue tahu lo mampu menyuruh tim *security* melakukan itu. Males gue sama orang yang cuma apa-apa doang." Kevin tidak lagi memperpanjang, memilih masuk ke dalam mobil diikuti Inggrid yang sejak tadi hanya jadi pendengar setia di sana. Masalahnya, semua yang ingin dikatakan sudah dicurahkan seluruhnya oleh Kevin. Gambaran Rion yang sempurna dan tak bercela, hancur lebur seiring fakta tentang perselingkuhan mereka.

Kevin membuka kaca mobil, melambaikan tangan singkat. "Gua pulang, besok harus sekolah. *Bye* Om Rion yang tua dan tante Sandra—selingkuhannya."

Hanya tidak lama, mobil berlalu, sedang Rion masih terdiam di tempat dengan mata terarah kosong pada jalanan yang sudah semakin lengang.

"Rion, udah, enggak perlu dipikirkan omongan dia." Sandra menggenggam tangan Rion yang terkepal, mengelus lembut untuk menenangkan. "Boleh tolong angkat aku ke dalam? Ini udah semakin malam. Kita harus pulang. Aku juga belum meminum obatku."

Rion tidak merespons.

"Ri, bisa tolong hentikan?" parau, suara Sandra terdengar pilu. "Ini menyakitiku, Rion, kamu tahu itu. Tolong ... berhenti. Kamu tidak seharusnya seperti ini. Kamu tidak mencintai Allea, dari dulu sampai hari ini. Kamu hanya terbiasa dengannya, dan itu tidak pernah berubah sampai detik ini!"

Tatapan sayu Rion terarah pada Sandra, diam cukup lama,

sebelum bergerak dan mengangkat tubuhnya.

"Sandra, aku ingin melihat Allea sekarang."

"A–apa?" mata Sandra berkaca-kaca, sakit sekali mendengar ucapan Rion yang meminta izin untuk bertemu dengannya. "Kenapa...?"

"Aku ke dalam dulu. Aku perlu bicara dengan Allea sebentar. Nanti aku balik lagi."

Sebelum Sandra berhasil mencegah kepergiannya, Rion dengan cepat sudah berlari ke dalam menyusul Allea.

***

Tepat di depan pintu ruangan yang ditempati Allea, langkah Rion kian membeku ketika melihat perempuan yang sekarang sedang mengisi kepalanya, tengah berpelukan erat dengan London—keponakannya sendiri. Mata Allea terpejam, sementara dagunya tercantel nyaman di bahunya.

Mungkin memang benar, mereka sudah saling mencintai, dan perasaan Allea terhadap dirinya sudah benar-benar pergi.

Bagus. Sehingga Rion tidak perlu merasa bersalah lagi atas kebersamaannya dengan Sandra. Bukankah begitu? Benar, ia tidak mencintai Allea. Dari dulu, Allea hanya dianggap anak kecil yang kebetulan mengandung anaknya. Bukankah perasaan dicintai selalu menyenangkan?

Tangan Rion yang semula memegang *handle* pintu, seketika urung untuk membuka. Menatap dalam diam keduanya, Allea bergerak pelan dan meringkuk, meringsek pada tubuh London—sementara kepala Allea ditempatkan London di atas pahanya. Keduanya di atas ranjang yang sama, dengan dua tangan yang saling terjalin erat. Intim, dan tidak terpisahkan.

Rion membuang muka, kedua netranya digenangi air mata entah untuk alasan apa. Ia benci perasaan bodoh ini. Ia benci

harus merasa sakit hati atas pemandangan yang sedang dilihatnya di dalam sana.

Sekali lagi menatap nanar keduanya, Rion lantas berbalik kembali ke arah lift—tanpa banyak berkata-kata. Ia tidak mengerti mengapa harus kembali ke atas, padahal jelas-jelas perempuan yang dicintainya sedang menunggu di dalam mobil sendirian. Untuk sekadar berjalan saja dia kesulitan.

Dengan napas yang memburu cepat, Rion berdiri di tengah lift yang akan membawa dirinya ke lobi. Membawa ia pada satu-satunya perempuan yang ia cintai. Tetapi entah setan apa yang merasuki, tangan Rion terkepal kuat dan di detik selanjutnya, kepalan itu menghantam berulang kali dinding lift dengan mata yang memerah dipenuhi oleh kilatan amarah. Seperti hilang kewarasan, Rion terus-menerus menghantamkan kepalan kuatnya tanpa jeda hingga menyebabkan suara gesekan kulit dan besi yang terdengar mengerikan.

"Brengsek, Allea, brengsek!" umpatnya berapi-api. "Lo pikir lo siapa bisa membuat gue kayak gini? Lo pikir lo siapa bisa membuat gue seberantakan ini?!"

Darah menetes, setiap ruas buku jemarinya robek dan terlihat menyakitkan. Tulang beradu dengan dinding besi lift yang dingin—menghantam berulang kali hingga Rion tidak lagi merasakan apa-apa. Mati rasa—hatinya lebih terasa sakit sekarang atas pengkhianatan perempuan yang selama belasan tahun lamanya selalu memujanya.

Dari awal, Rion tahu ia tidak mencintai Allea. Ia yakin, ia hanya ingin memilikinya, dan tidak pernah lebih dari itu. Sekarang, mengapa ketika dia benar-benar berbalik membelakangi, sakitnya bisa separah ini?

BUGG

"Anjing!" Hantaman sekali lagi mendarat pada dinding lift lebih keras—deru napasnya menderu kasar dan semakin cepat.

Rion belum siap, mungkin ia hanya tidak siap kehilangan Allea. Ia hanya tidak siap menerima bukan dirinya lah yang mengisi hatinya sekarang.

Pintu lift terbuka, langkah panjangnya dihela menuju ke arah mobil dengan tetes demi tetes darah yang mengalir dari luka jemarinya.

Sandra ... Rion mencintai perempuan itu, dan ia tahu bersamanya lah tujuan akhirnya akan berlabuh.

Saat Rion masuk ke dalam mobil, Sandra terhenyak kaget melihat luka yang terlihat parah pada satu tangan lelakinya. Ia segera meraih, kedua tangan Sandra bergetar panik dengan netra yang membulat sempurna.

"Sa-sayang, apa yang sudah terjadi?" serak, Sandra bertanya terbata. "Tangan kamu kenapa?! Kenapa bisa kayak gini?!"

Rion masih diam, wajahnya merah-padam dengan rahang yang mengeras.

Sandra menyobek ujung roknya, ia kalang-kabut luar biasa melihat luka terbuka di sana.

Tanpa banyak bertanya lagi, Sandra menyeka darah dengan tisu, lantas mengikat tangan Rion dengan kain. Air mata tak lagi bisa dibendung, terus mengalir dari sepasang netranya, terisak hebat seraya mengikat dengan hati-hati sambil meniupi.

"Kenapa kamu menangis?" Rion menyentuh dagu Sandra, matanya yang berwarna coklat terang kini menatap pilu ke arahnya. "Jangan menangis, San. Berhenti menangisi lelaki brengsek sepertiku. Jangan membuatku semakin merasa bersalah padamu, aku mohon."

"Ri, tolong berhenti menyakiti dirimu sendiri. Aku tidak suka, Rion, tolong berhenti melakukan ini!"

Bulir bening Sandra segera diseka Rion, ia menangkup satu sisi wajahnya. "Maaf, sudah membuatmu khawatir. Aku tidak bisa mengendalikannya, San, aku ... tidak tahu kenapa. *It really hurts*

me."

"Karena Allea? Masih karena dia...?" Sandra menggenggam tangan Rion yang dibelit kain penuh darah, menempelkan ke pipinya dengan perasaan yang ikut sama hancur bersamanya. "Lupakan Allea, Ri. Tolong, berhenti terobsesi padanya. Jika kamu mencintaiku, maka kembali lah padaku. Akhiri semuanya, dan berhenti mencengkeram gadis malang itu. Kamu masih mencintaiku sama besar, aku tahu itu. Aku tahu, Ri."

Sandra mendongak, menatap Rion lekat-lekat dan merangkum wajahnya begitu erat—takut kehilangan. "Pulang, Ri, ke tempat di mana kita pernah bahagia bersama. Aku sangat mencintaimu, kumohon jangan pergi lagi dariku. Aku tidak mau kehilangan kamu untuk kedua kalinya. Aku tidak mau!"

Bahkan seluruh kesalahan Rion, selalu dimaafkan olehnya. Ia selalu diterima Sandra kapan pun ia ingin kembali—seberapa banyak pun ia menyakiti.

Rion menarik tubuh Sandra, mendekapnya erat-erat dan membiarkan dia menangis di dadanya. "Aku minta maaf, San, aku minta maaf sudah membawamu pada kehidupan kotorku." Ia mencantelkan dagu pada bahunya, mendorong punggungnya mendekat. "Kita pulang. Sekarang ... kita pulang."

***

Mereka tiba di apartemen satu jam kemudian. Sandra memaksa Rion untuk masuk, dia duduk di sofa seraya memijit kepalanya yang terasa begitu sakit sekarang dengan mata yang dipejamkan.

"Kamu mau minum apa? Biar aku ambilkan."

"Tidak perlu, San. Aku hanya ingin tidur sebentar."

Tidak lama, denting suara botol terdengar. Rion membuka matanya, melihat Sandra susah payah menggerakkan kursi rodanya dan membawakan satu botol minuman beralkohol, lantas

meletakkan di atas meja.

"Temani aku minum. Sudah lama sekali kita tidak minum. Sekalian aku obati luka kamu."

Rion tidak menolak, langsung meraih botol itu dan mengisi penuh cangkirnya hingga sebagiannya meluber ke mana-mana.

Sandra duduk di sampingnya, mengambil alih gelas yang dipegang Rion. "Pelan-pelan," Ia meletakkan kembali gelas di atas meja. "Aku obati luka kamu."

Rion menurut, menatap Sandra dengan pandangan sayu yang tengah membuka kain penuh darah itu dan menggantikan dengan kain kasa baru. Sangat telaten, dia melakukannya hati-hati dan penuh kasih sayang.

"San, apa kamu mencintaiku sebanyak itu?" tiba-tiba Rion bertanya, menghentikan tangan Sandra yang tengah mengoleskan krim luka di tepiannya.

Sandra mendongak, perlahan mengangkat tangannya dan melarikan jemarinya pada setiap lekukan garis wajahnya. "Kamu tahu pasti apa jawabannya. Apa kamu tidak?"

Rion menunduk, menatap luka di tangannya yang kini sudah dibalut kain baru. "Ketika aku mengatakan aku mencintaimu, aku memang mencintaimu. Kamu sempurna, tidak ada lelaki normal mana pun yang tidak melakukannya, bukan? Berapa banyak orang yang patah hati saat kita akhirnya mengumumkan hubungan kita ke publik? Aku bajingan beruntung—mereka bilang."

"Dan sebanyak itu juga aku mencintaimu." Sandra memegang wajah Rion, penuh kelembutan. "Aku tidak peduli jika mereka menghinaku, selama kita bisa terus bersama seperti ini."

"Kenapa? Kamu tahu aku tidak pantas menerima cinta sebanyak itu darimu, bukan?" mereka hanya berjarak kurang dari sepuluh senti. Saling berbicara dari hati ke hati. "Dan sekarang ... aku juga suami Allea. Aku pernah berkhianat darimu, dan ... memerkosanya."

Sandra tersenyum getir, “Bukankah aku sangat keras kepala, Ri? Sampai takdir Tuhan aku lawan, hanya karena tidak ingin kehilangan.” Ia kian mendekat, napas mereka saling beradu panas. “Aku tidak peduli status apa yang kamu miliki dengannya. *I love you*, tolong jangan pergi lagi.”

Dan di detik selanjutnya, bibir mereka saling bertemu—entah sudah berapa lama ciuman itu tidak lagi terjadi di antara keduanya.

Malam ini, mereka sama dekat, sama frustasi atas kerumitan yang terjadi. Rion mencium Sandra begitu kasar, diiringi sensasi manis alkohol yang tersisa di masing-masing mulut keduanya.

***

Allea merasakan sekujur tubuhnya terus menggigil sepanjang malam. Rasa sakitnya begitu hebat, lebih parah dari sebelumnya, tetapi ia masih cukup sadar untuk merasakan koyakan pada setiap inci tulangnya.

Ia sudah terlalu lelah berteriak, ia sudah tidak berdaya untuk menangis, ia bahkan tidak mampu lagi untuk merintih. Meringkuk seperti janin, ia terbenam di atas paha London yang masih terjaga sampai dini hari untuk menemaninya melalui masa-masa terburuknya.

“London ... tidurlah ... tidur, jika kamu mengantuk.” Suara Allea terputus-putus, sangat pelan.

Tangan London yang mendapatkan banyak goresan luka dari kuku Allea, tetap setia menggenggam erat.

“Tidak, Allea, aku tidak ngantuk. Aku di sini, ada buat kamu.”

“Maaf, aku tidak bisa menemanimu bicara. Pasti kamu bosan, menungguku ... berjam-jam lamanya ... di sini.”

“Baguslah kamu tetap diam, tidak seberisik biasanya. Aku lebih suka Allea yang tenang.”

Allea tersenyum tipis, meski sakitnya semakin tidak

tertahankan.

Mereka diam lagi. Dan dengan lembut, belaian London di atas kepalanya teramat menenangkan. Selama tiga jam, dia membiarkan pahanya ditindih oleh kepala Allea—mendengarkan setiap tangis dan keluh kesakitannya.

"London...,"

"Ya?"

"Apa kamu percaya tentang kehidupan berikutnya?"

"Kamu percaya?"

"Aku ingin percaya, dan aku berharap aku bisa hidup lebih lama di sana." Tetesan bulir bening Allea meleleh, sedang matanya tetap terpejam—tidak kuasa untuk dibuka. "Jika ada, aku ingin kita bertemu lagi. Sebagai orang terdekatmu, menemanimu, dan menjadi pelindungmu—seperti apa yang kamu lakukan sekarang padaku."

London mengalihkan pandangan, sakit sekali dadanya mendengar suara Allea yang terdengar serak dan pelan. Begitu susah payah, dia mengatakannya. Napas Allea terputus-putus, tahu betul dia tengah dihujam tikaman nyeri di dalam tubuhnya.

"Di kehidupan berikutnya, aku ingin sehat. Aku ingin kuat ... bukan hanya pura-pura kuat."

London mengacak rambut Allea, terkekeh pelan. "Kamu kuat, sekarang kamu sangat hebat. Di mataku, kamu benar-benar luar biasa kuat, Allea. Kamu akan kembali sehat, bahkan di kehidupan sekarang."

"Terima kasih sudah mengatakannya."

Allea menggigit bibir, tidak bersuara lagi—tetapi London tahu dia sangat kesakitan sekarang sehingga ia segera mengeratkan genggamannya.

"Aku lelah, London. Aku ... ingin tidur."

"Ya, Allea, tidur lah. Aku akan menemani kamu di sini, sampai kamu terlelap." London berusaha sekuat tenaga untuk tetap tenang,

meski tenggorokannya serasa dicekik dan suara begitu kesulitan dikeluarkan. "Mau aku nyanyikan sebuah lagu untuk pengantar tidurmu?"

Napas Allea semakin terhela pelan, wajahnya pucat pasi dengan keringat dingin bercucuran. "Ya, *please*,"

"Aku mengerti. Perjalanan hidup yang kini kau lalui," London menjeda, mengambil napas lebih banyak untuk menetralkan gebuan emosi dalam dada. "Kuberharap meski berat, kau tak merasa sendiri. Kau telah berjuang, menaklukan hari-harimu yang tak mudah. Biar kumenemanimu. Membasuh lelahmu."

Pergerakan tidak didapat dari Allea, dia benar-benar tak berdaya dalam pangkuannya.

Izinkan kulukis senja
Mengukir namamu di sana
Mendengar kamu bercerita
Menangis, tertawa
Biar kulukis malam
Bawa kamu bintang-bintang
'Tuk temanimu yang terluka
Hingga kau bahagia

London menunduk, belaian ibu jarinya terus diberikan—pada dia yang kini kehilangan kesadaran. Untuk kesekian kalinya malam ini, Allea dikalahkan oleh penyakitnya—sampai dia benar-benar menutup mata tanpa mampu lagi bersuara.

"Aku harap, aku bisa melakukan sesuatu untuk meredakan sakitmu, Allea, demi Tuhan."

***

Allea membuka mata, di ruangan yang dingin itu ia terjaga sendirian. Tidak ditemukan siapa pun di sana, terbangun dikelilingi

oleh ruangan serba putih yang tidak asing lagi baginya.

Haus. Allea mengulurkan tangan untuk meraih gelasnya, tetapi tidak sama sekali tergapai. Susah payah, ia mencoba duduk. Ia hendak mengecek waktu di ponsel, hanya cukup sedetik sebelum jemarinya membeku ketika melihat deretan pesan dari nomor Sandra lah yang muncul di sana.

Seharusnya Allea tidak pernah bangun. Seharusnya Allea tidak membuka mata, dan seharusnya Allea tidak penasaran akan pesannya. Karena di detik pesan itu bermunculan, tikaman sakit lebih dari kematian kini berada di depan matanya.

Rion ... bersama dengan Sandra tanpa sehelai benang pun—kini memenuhi layar ponselnya.

Mereka tidur bersama, saling merangkul, tengah menghabiskan malam berdua. Sementara di sini, Allea sekarat untuk mempertahankan buah cintanya.

Selamat malam dari kita, Allea.

Dari awal, dia adalah milikku. Maka pada akhirnya, dia akan kembali juga padaku.

Allea meremas ponsel itu, menepuk dadanya berulang-kali, lalu terbahak-bahak dengan air mata yang mengalir deras membasahi pipinya yang pucat pasi.

"Kenapa, kak? Kenapa harus sejauh ini...?" suara tawa itu menjadi tangis yang menyakitkan, hingga ia kesulitan mengambil napas. "Kamu tidak seharusnya seperti ini, kak. Ke mana Kak Ion Allea? Ke mana Kak Ion-ku yang selalu bilang tidak akan pernah menyakitiku? Ke mana dia...?!"

"Aku rindu kamu yang dulu. Aku rindu...." Allea menangis, benar-benar menangis sejadi-jadinya sampai ia terdiam, mematung, dan tak lagi ada air mata yang tersisa dari sumbernya. Habis. Ia benar-benar habis dihancurkan oleh mereka berdua.

Allea menyeka sampai kering, dan kedataran dari rautnya seolah tubuh tak berjiwa kini menghias parasnya. Ia mendongak

ke arah jendela, tertatih berjalan ke arah sana menatap kegelapan pekat di luar.

Sekali lagi, pandangan Allea tertuju pada foto itu, dan tidak lama, foto keduanya dialihkan pada grup keluarga Xander yang mungkin tidak satu pun di antara mereka yang masih terjaga.

Mungkin kalian harus berkenalan dengan calon menantu baru kalian :) Good night.

Selesainya, cincin yang terpasang di jari manis Allea selama beberapa bulan ini, kini dilepasnya. Sedetik kemudian, ia mengepal, lantas melemparkan sejauh mungkin ke luar jendela.

"Selamat tinggal, kak, dan terima kasih untuk semuanya."

Kaki Allea tidak lagi mampu menopang tubuhnya sendiri, dan tidak lama, ia langsung ambruk di lantai—setelah ucapan perpisahan itu terlontar parau.

Di depan pintu ruangan Allea, kaki London membeku—melihat pesan masuk yang baru saja dikirim Allea ke grup keluarga. Ia baru saja dari bawah untuk membeli coklat hangat, tetapi gelas itu kini berserakan di lantai yang baru saja dibantingnya sekuat tenaga.

Tangan London bergetar, ia nyaris tidak percaya saat melihatnya.

Dicarinya kontak Rion, dan dengan cepat jemarinya mengetikkan pesan padanya. Sebelum semua pesan itu dikirim, untuk terakhir kalinya, London mendongak—menatap Allea yang kini terbaring menyedihkan di atas lantai.

Selamat, Om, lo udah menghancurkan sosok yang mencintai lo, lebih dari dirinya sendiri. Sampai lo mati, gue jamin enggak akan pernah ada cinta setulus dan semurni cinta yang diberikan dia sama lo. Allea enggak pernah mencintai gue, karena sepenuhnya hati dia cuma buat orang tolol kayak lo yang sama sekali nggak pantas dia cintai.

Terima kasih sudah buat hati dia sehancur ini, hingga dia

punya keberanian untuk memberitahu sesampah apa kelakuan lo pada keluarga besar kita. Kalian benar-benar selesai. Dan sekarang, lo akan selamanya kehilangan.

Ini sedikit hadiah dari gue atas kebersamaan lo dengan cinta yang lo pikir sangat lo cintai. Selamat mendengarkan.

Bersamaan dengan semua pesan kata-kata itu, sebuah rekaman suara yang merekam seluruh percakapan Allea dan Dokter Verel selama di ruang ganti, dikirimnya juga.

Flashback

Allea duduk di depan cermin, perlahan melepaskan *beanie pink*-nya yang setiap hari setia menutupi bagian kepala. Mahkota perempuan kata mereka, benar-benar tidak ia miliki sekarang. Rambut panjangnya yang semula hitam nan tebal, kini tinggal kenangan. Tidak tersisa sedikit pun di sana, bahkan satu senti saja tak ada. Biasanya Allea tidak pernah merasa sedih gara-gara ini, tetapi hari ini setelah melihat anak Dokter Serel yang dipuji cantik dengan rambut panjangnya, ia ikut merindukan rambutnya juga. Allea ingin merasakan lagi rasanya rambut diikat dan dikepang. Ingin tahu repotnya keramas karena kepanjangan. Kemoterapi yang menyakitkan selama dua tahun ini membuat ia harus rela kehilangan seluruh rambutnya, dan Allea tidak tahu kapan ini akan berakhir agar ia bisa kembali merasakan kehidupan yang anak normal lainnya rasakan.

"Allea, kak Ion datang," derap langkahnya terdengar heboh sambil menutup pintu dan mulai bercerita tentang cuaca di luar yang terik, atau lalu-lintas yang padat. "Mau jalan-jalan ke luar enggak? Sumpek banget. Ke danau di belakang RS yuk? Katanya kolamnya udah diisi ikan."

Suara lelaki yang nyaris setiap hari datang ke Rumah Sakit untuk menemaninya, terdengar antusias dari balik punggung

Allea saat memberitahu. Tetapi, Allea masih tenggelam dalam kesedihan, sambil menatap penampakan menyedihkan dirinya di dalam cermin. Tubuh hanya tinggal tulang berlapiskan kulit, kepala plontos dengan wajah yang terlihat sakit.

Tuhan, mengapa ia harus berbeda dari mereka semua?

Saat kebanyakan anak seusia Allea menghabiskan waktu dengan teman sebaya, dirinya harus melakukan berbagai pengobatan yang menyakitkan setiap harinya.

Tidak mendapatkan sahutan dari Allea, Rion mengernyit heran. Biasanya dia akan menyahut tak kalah semringah informasi apa pun yang diberikannya, termasuk yang tidak penting sekalipun. Namun, tidak untuk kali ini. Dia begitu murung dan pendiam.

"Halo, apa ada orang di dalam? Tumben kalem banget." Dari arah belakang, Rion mengguncang pelan bahu kecil Allea ketika dia tetap tak merespons ataupun menoleh. "Kenapa *beanie* kamu dibuka? Nanti Kak Ion sedot ya ubun-ubunnya," seraya mengentak-entakkan pelan dagunya ke atas puncak kepala Allea.

Allea lantas berbalik ke arah Rion—cukup mengejutkan karena sepasang netranya telah memerah dan berkaca-kaca.

"Kamu kenapa nangis?" Rion bertanya khawatir, menyentuh kening Allea dan sekitaran leher untuk mengecek suhu tubuhnya. "Ada yang sakit? Lea perlu sesuatu?"

Air mata Allea seketika jatuh. Ia menyentuh kepalanya nelangsa—mengusap-usapnya dengan wajah tertekuk murung. "Kak, apa Lea jelek tanpa rambut seperti ini? Apa keliatan kayak tuyul?"

"Eh?" Rion mengernyit. "Kamu ngomong apa sih,"

"Kapan Lea akan punya rambut seperti anak-anak lain?" Ia menunduk, tangannya terkulai lemah ke sisi tubuh. "Aku seperti anak cowok. Semua orang punya rambut, sementara punyaku rontok terus."

"Hah...?" Rion kebingungan mendengar lontaran pertanyaan

Allea yang tidak biasanya. Lantas menyentuh dagu gadis kecil itu, mendongakkan. “Siapa yang bilang? Ada yang ngatain kamu? Bilang sama kakak, biar Kak Ion langsung yang lawan anak itu.”

“Mereka bilang kalau botak mirip tuyul. Allea juga enggak punya rambut—enggak seperti orang-orang. Setiap hari harus pake *beanie*, supaya enggak diketawain sama anak-anak di taman kompleks kalau Lea main ke ayunan. Pernah sekali Lea buka sebentar karena gatel, terus mereka meledeki dan menertawakan. Apa selamanya aku akan botak? Lea pengin punya rambut juga seperti mereka.”

“Mana ada hal seperti itu,” Rion duduk di sofa yang sama, lantas mengangkat tubuh gadis kecil itu ke atas pangkuannya. Ia berada di belakang tubuh Allea—memeluk—menyentuh dadanya yang berdetak pelan. “Rambut itu bukan jaminan seseorang kelihatan cantik atau enggak, Allea. Pada akhirnya, yang dinilai dari manusia itu bukan dari seberapa panjang rambut kamu, tapi, seberapa baik hati kamu.”

Mood Allea masih tidak membaik, air matanya pun kembali menetes yang segera diseka Rion.

“Kamu enggak perlu punya rambut panjang agar kelihatan cantik. Kamu hanya perlu jadi gadis baik agar terlihat cantik.” Rion melanjutkan, mengelus kedua sisi pipi Allea yang putih pucat seraya menatapnya dari samping. “Jangan nangis. Kak Ion enggak suka lihat Allea nangis.”

“Tapi, hati kan enggak bisa dilihat. Mereka enggak bisa menilai Lea cantik atau enggak, karena hati Lea tertutupi kulit.” Gerutunya, masih tidak puas atas jawabannya. “Bagaimana mereka tahu Lea baik?”

“Jangan cantik buat mereka kalau gitu. Cukup cantik buat Kak Ion aja. Biar kakak yang lihat sendiri, nilai sendiri, dan enggak usah bagi-bagi.”

Tubuh Allea yang duduk di atas pangkuannya, dibalik Rion.

Keduanya kini saling berhadapan.

Tatapan tulus dan lembut, diberikan oleh lelaki yang tanpa bosan selalu datang ke sini untuk memberikan *support* terbaiknya. Bahkan rela menunda kuliah sampai ia dinyatakan sembuh total. Rion tidak pernah menuntut apa pun, hanya benar-benar memberikan dirinya semangat untuk tetap hidup dan menemani Allea sampai gadis kecil itu terlelap tidur. Keesokan harinya, Rion akan datang lagi mengulang rutinitas yang sama.

"Kamu harus sembuh," tangan Rion membelai kepala Allea penuh sayang, bibirnya membingkai senyuman. "Kak Ion akan menemani kamu sampai rambut di kepalamu kembali tumbuh seperti dulu. Kak Ion akan menjadi orang pertama yang membelai, mengacak, dan membuatnya berantakan sampai kamu sebal. Jadi, bersabarlah. Tuhan sekarang sedang mempermudahmu agar tidak perlu repot-repot keramas seperti anak lain. Cukup sedikit sampo, kepala kamu sudah bersih."

"Aku tahu kak Ion hanya sedang menghiburku. Kak Ion bilang gitu, karena tidak pernah merasakan bagaimana jadi yang paling berbeda."

Allea mencebikkan bibir, dan dengan gemas Rion menarik pelan bibirnya yang masih cemberut.

"Kak Ion keluar dulu," Rion bangkit dari sofa, menurunkan Allea dari pangkuan. "Malas menemani seseorang yang terus menggerutu."

Allea segera mendongak, menahan tangan Rion dengan tatapan sendu agar tak bergerak. "Kak Ion marah? Maaf. Lea enggak bermaksud membuat kakak marah."

Rion tetap melepaskan tangan Allea, meski netra bulat nan polos itu kini menyorotkan gurat penuh sesal.

"Kakak mau pulang? Katanya mau main ke taman."

"Nanti aja. Pergi dulu."

"Kak Ion, maaf. Masa gitu aja marah? Lea lagi sedih loh." Allea

memanggil, mencoba menghentikan langkahnya. "Kakk... jangan pulang dulu! Lea mau main!"

Tubuh tinggi berbalutkan kaus hitam pas badan dipadukan dengan celana pendek putih itu tetap berlalu cepat dari ruangan—meninggalkan Allea yang kini termangu sedih dan sendirian.

Dan setelah hampir dua jam Rion pergi, dia masih belum kembali. Allea berusaha untuk menutup mata, tetapi tidak bisa. Ia gelisah dan merasa bersalah. Tidak lama, seorang suster masuk untuk mengecek kondisinya.

"Sus, Kak Ion beneran pulang? Belum balik lagi ya?"

"Suster belum lihat dia kembali lagi. Sepertinya beneran pulang, cuma tumben banget baru jam segini udah pulang." Suster itu mencatat hasil pengecekan, memeriksa tubuh Allea yang terbaring lemah setelah kemo tadi pagi. "Kalian bertengkar?"

Allea mendesah lemas, "Lea yang salah dan enggak bersyukur. Kak Ion udah *support*, tapi Lea malah sedih atas kondisi yang sudah diberikan Tuhan sekarang cuma gara-gara rambutku yang botak. Seharusnya, tidak boleh begitu, kan?"

Suster itu hanya tersenyum ringan. Hubungan kedua anak ini begitu manis.

"Papa masih belum selesai melakukan operasi?"

"Belum. Mungkin sekitar setengah jam lagi beliau selesai. Dokter Tomy berpesan agar kamu makan yang banyak supaya kamu enggak lemas. Nasinya dimakan, itu udah dingin."

Allea mengembuskan napas pelan, menaikkan selimut sampai leher dan memejamkan mata. "Enggak napsu. Lea lagi galau, mau tidur aja."

Hanya baru beberapa menit mata Allea dipejamkan, suara ledekkan dari suster terdengar. "Eh, ada anak yang lagi galau tuh gara-gara ditinggalin kamu, Ri. Sampe enggak napsu makan, dan memilih buat tidur aja."

"Emang gitu, sus. Tadi saat ada saya juga malah diomelin dan

dicemberutin. Saya nyapa aja enggak direspons."

Segera, Allea membuka mata mendengar suara Rion yang sudah ada lagi di kamarnya. Ia mengerjap—berbinar—langsung duduk melihat dia kembali datang dengan beberapa bungkus makanan di tangan yang diletakkan ke nakas. Tapi, ada yang berbeda dari penampilannya saat ini. Rion memakai topi hitam, tidak seperti tadi pagi.

"Kakak...." suara Allea terdengar menggemaskan, campuran rasa senang dan mendumal. "Aku pikir Kak Ion beneran pulang dan enggak akan balik lagi. Lea kepikiran."

"Kamu bujuk deh supaya makan. Saya keluar dulu." Suster itu berlalu, meninggalkan keduanya yang saling melayangkan tatapan penuh ledek, tetapi terlihat senang.

"Lea,"

"Iya, kakak?" Allea menarik kaus Rion—membuat lelaki itu mendekat, lalu memeluk perutnya. "Maaf, jangan marah lagi ya? Sepi, Lea enggak mau sendirian di sini."

"Lea, apa Kak Ion kelihatan seperti tuyul sekarang?"

Allea menggeleng tanpa mendongak, masih membenamkan kepala pada perutnya yang terasa keras. "Enggak sama sekali. Mana ada tuyul seganteng kakak? Rambut kakak juga banyak, bagus lagi."

"Kata kamu kalau botak, kayak tuyul. Ini kak Ion juga kehilangan rambut, dipangkas sama tukang cukur di lampu merah itu. Kita jadi mirip Upin-Ipin deh sekarang, sama-sama enggak punya rambut."

"Kak Ion kan—loh, rambut kakak ke mana?!" netra Allea membulat sempurna melihat lelaki itu kepalanya sekarang sudah plontos. "Kak Ion ... cukur rambut?!" Ia memekik saking terkejut.

Tersenyum lebar, Rion mengangguk. "Iya, biar samaan kayak kamu." Ia membuka *beanie* Allea, mengusap-usap kepalanya. "Sekarang, enggak ada alasan kamu untuk sedih lagi gara-gara enggak punya rambut sendirian. Kan sekarang botaknya udah

ditemenin, dan kita samaan."

Allea membisu, sepasang matanya kembali digenangi bulir bening terharu. "Jadi ... Kak Ion potong rambut untuk aku?"

"Selain untuk kamu, lalu untuk siapa?" Rion mengangkat tubuh Allea, memeluknya. "Kak Ion enggak pernah botak untuk siapa pun. Cuma kamu yang bisa bikin kakak melakukannya. Jadi, cepet sembuh dan jangan merasa berbeda. Aku di sini, dan akan selalu di sini."

Akhirnya air mata yang semula coba ditahan, turun juga. Allea membenamkan kepala pada bahu Rion, melingkarkan erat kedua tangan ke lehernya. "Kakak seharusnya enggak melakukan ini. Lea jadi tambah sedih, tapi ... seneng."

"Tipi ... sining," Rion meledeki, dan mereka tertawa bersamaan dengan tubuh yang masih saling berpelukan. "Eh, kamera polaroid kamu mana? Kita foto yuk, sebagai kenang-kenangan?"

"Mauu..." Allea berseru girang, seraya menunjuk ke arah tasnya. "Ada di situ."

Rion tidak menurunkan tubuh Allea dari gendongan, berjalan mengambil kamera dan mereka mulai memasang berbagai ekspresi lucu di depan lensanya. Beberapa tercetak, lalu tertawa—geli sendiri melihatnya.

Untuk foto terakhir, Rion menyangga tubuh Allea dengan satu tangan, mengecup pelipisnya yang terasa hangat. Sementara gadis kecil itu tersenyum lebar, menampakkan deretan giginya yang rapi dengan jemari membentuk tanda *peace*.

"Satu, dua, tiga..."

Beberapa foto sudah langsung tercetak, keduanya duduk di sofa dan menuliskan kata-kata di belakang fotonya. Salah satunya, tulisan Rion yang berbunyi; **Gadis kecilku, cepet sembuh ya. Kak Ion akan selalu ada di sini, untuk kamu.**

Rion lantas melirik Allea, yang terlihat fokus menulis di sana dengan tulisan tidak terlalu bagus—khas bocah. "Kamu nulis

apaan? Coba mana, Kak Ion lihat,"

Allea menjauhkan, belum selesai. "Sebentar,"

"Kayak ceker ayam ya," Rion tergelak, tetapi terus memerhatikan dia yang susah payah menuangkan isi dalam kepalanya di atas selembar foto polaroid itu.

Setelah selesai, Allea tersenyum senang dan mendongak ke arah Rion untuk menyerahkan. Rion membaca pelan-pelan, meski tulisannya sangat berantakan dan abstrak.

Kak Ion adalah teman terbaik Lea. Jika Lea sudah dewasa, Lea ingin selalu menemani kak Ion sampai kita dewasa bersama. Jangan seperti Mama yang pergi duluan meninggalkan Papa, Lea ingin sembuh agar bisa tetap di samping kak Ion sampai kapan pun. Makasih kak Ion yang sudah menemani Lea sampai sekarang. Lea sayang kak Ion hehehe

Membaca pesan dari Allea, hati Rion menghangat—matanya pun ikut basah digenangi bulir bening yang malah dengan kurang ajarnya singgah.

"Foto ini buat Kak Ion, biar disimpan." Rion memasukkan selembar foto itu ke dalam dompetnya, dari seluruh foto yang dicetak dan berantakan di meja. "Suatu saat nanti saat kita berhasil menua bersama, nanti kakak tunjukkin lagi ke Lea kalau tulisanmu pernah sejelek ini."

Allea memukul lengan Rion, memberengut sebal. "Ih, aku kan masih kecil. Wajar tulisannya jelek!"

"Allea, kamu udah makan, sayang?" suara Tomy yang baru saja memasuki ruangan, membuat senyuman di bibir Allea kian melebar.

"Papaa..." susah payah, Allea turun dari sofa dan berlarian ke arah Ayahnya—berhambur memeluknya. "Pa, lihat, kepala Kak Ion sekarang botak sepertiku. Kami berdua samaan."

Tomy mengangkat tubuh Allea, mendekapnya. "Papa dengar kamu sedih gara-gara enggak punya rambut."

"Iya. Rambut anak Dokter Serel panjang, bagus banget. Lea kangen rambut Lea."

"Nanti kalau kamu sudah enggak kemo lagi dan sembuh, Papa akan memberikan perawatan terbaik untuk rambut kamu—bahkan akan lebih bagus dari anak Dokter Serel."

"Serius?"

"Iya, sayang, tentu. Apa pun—yang penting putri kesayangan Papa sembuh dulu."

"Nanti Kak Ion juga bantu gosokin pake seledri kayak kepala bayi biar saat tumbuh, hasilnya hitam dan lebat."

Hangat, menyenangkan, momen itu akan selalu menjadi kenangan yang tidak akan pernah terlupakan di benak Allea—bahkan sampai ia menutup matanya.

Off

*

Seluruh kenangan beberapa tahun lalu saat semuanya masih sangat ramah rasanya, terus berputar di kepala Allea, sementara matanya masih terpejam, dan ia tidak lagi merasakan apa-apa. Tidak ada suara apa pun, hening, entah bagaimana keadaannya sekarang. Hanya bayangan-bayangan lampau yang saling bertabrakan—indah sekali—menghasilkan senyum di bibir pucatnya meski diiringi bulir bening yang tanpa terasa mengalir di kedua sudut matanya.

Allea menangis.

Untuk kesekian kalinya, Allea menangis dalam tidurnya ... atau, entah apa ini namanya. Ia merasa seperti melayang, hanya ditemani seluruh kenangan-kenangan indah yang kini terasa menyakitkan. Rasanya seperti baru kemarin ia bangun, dan ditemani Rion sepanjang hari. Rasanya baru kemarin, dekapan hangat Ayahnya diberikan pada tubuhnya yang lemah tetapi tidak

pernah merasa kekurangan kehangatan.

Menangis...

Entah butir ke berapa air mata Allea jatuh untuk malam ini. Saat guncangan demi guncangan diberikan, Allea sudah tidak mampu membuka mata, meski ia sangat ingin membukanya. Tidak ada suara apa pun yang terdengar, meski ingin sekali rasanya mendengar sapaan hangat Ayahnya lah yang membisik untuk membangunkan.

Allea tertidur. Atau, ia masih terjaga tetapi tidak bisa bangun.

"Allea, Allea ... hey, Allea...!"

Bukan. Itu bukan suara Ayahnya, bukan juga suara lelaki terbaik yang pernah ia ikrarkan untuk terus menemani sampai keduanya berhasil menua bersama.

"London...," Allea mengguman, pelan sekali. Suara itu berasal dari lelaki yang beberapa bulan ini melindungi, dan dia lah yang sepanjang malam menemani sampai Allea kepayahan untuk tetap tersadar di detik ini. "London...,"

"Allea, hey, Allea!" frustasi, panik, wajah London sudah memerah. "Buka dulu mata kamu. Buka dulu jika ingin bicara!"

London menggenggam tangan Allea, menyentuh hampir seluruh bagian tubuh Allea yang begitu dingin dengan wajah pucat pasi seolah tak teraliri darah—berbeda dari keadaannya yang semalam.

"Apa pun yang terjadi...," suara Allea terbata, susah payah, matanya rapat terpejam, "...jangan memisahkanku dengan anakku. Jangan. Aku mohon."

"Allea, hey, kamu cuma mau tidur, kan? Tunggu, Dokter dan perawat sedang menuju ke sini!" London terus menekan tombol untuk memanggil perawat menggunakan kepalan tangan, berulang kali—terus-menerus. "Sial, kenapa mereka lama sekali!"

London hendak melepaskan genggaman tangan mereka yang terjalin untuk memanggil keluar dan menyusul para medis agar

cepat datang, diurungkan ketika Allea balas menggenggam—mencengkeram erat jemarinya.

Ia kembali berbalik, melihat bibir pucat itu tersenyum samar, menggerakkan ibu jarinya sangat pelan di atas punggung tangan London.

"Terima kasih, London, untuk semuanya, terima kasih." Bulir bening itu terus mengalir, entah Allea sadar atau tidak, karena seluruh anggota tubuhnya kecuali bibir dan ibu jarinya, tidak ada yang mampu bergerak lagi. "Aku lelah. Aku merindukan...,"

"Merindukan...?" London menunggu Allea, beberapa detik tidak bersuara, ia mengguncang tangannya. "Allea, jangan tidur dulu. Selesaikan kalimatmu! Merindukan siapa?! Allea...!"

Bahkan ketika London terus mengguncang dan mencoba menyadarkan, Allea tidak juga memberi tanda bahwa dia masih terjaga. Tubuhnya kaku, dingin, dan wajahnya benar-benar semakin pucat pasi.

Kata-kata terakhir Allea dengan mata rapat terpejam dan tetes bulir bening yang terus mengalir membasahi bantal, menjadi kalimat terakhirnya malam itu. London tidak lagi mendengar suaranya. Tidak mendapatkan sedikit pun pergerakan darinya. Bahkan ketika Dokter dan Perawat memberikan pertolongan utama, Allea masih juga tidak mau membuka mata.

London menunduk, menggenggam erat tangan Allea yang terus-menerus diusahakan kehadirannya oleh para medis agar kondisinya tetap stabil.

"Detak jantungnya semakin melemah!" Dokter Verel dan Perawat terus memberi pertolongan, tetapi tidak juga berhasil untuk membangunkan.

"Tidak ada respons!"

Dia ... koma. Allea benar-benar lelap dalam tidurnya sekarang—dan entah kapan akan terbangunkan.

Benar, Allea sudah kelelahan. Dia melarikan diri dari realita,

beristirahat panjang dengan tenang di alam yang lebih ramah katanya.

"Allea, mengapa takdir begitu jahat padamu? Jika kamu ingin istirahat, kenapa harus dalam keadaan hati hancur-lebur? Bukankah tidak adil jika kamu pergi sebelum menjemput bahagiamu?" parau, London menggumam. "Bodoh, perempuan naif, bangun. Lea, kamu bilang ingin hidup lebih lama. Cepat bangun!"

Tidak peduli berapa kali London coba membangunkan, mengguncang, dia masih tidak bergerak dan tetap terlelap. Tidak ada respons sedikit pun dari Allea—seberapa kerasnya pun ia mencoba.

Dan untuk pertama kalinya setelah beberapa lama, London menangis kesakitan. Sesak menghujam dada, genggaman mereka terlepas dan ia berlutut di atas lantai. Menunduk, diiringi bulir bening yang berjatuhan membasahi pahanya.

"London, lebih baik hubungi seluruh keluarganya. Kondisi Allea ... sudah sangat kritis. Kita tetap harus bersiap dengan keadaan terburuk, sebab sudah tidak ada respons sedikit pun tanda-tanda dia akan kembali bangun seperti sedia kala."

"Dok, dari semalam Allea seperti ini. Dan dia akan bangun dengan sendirinya." London masih tidak ingin percaya, menggeleng pelan. "Dia akan bangun. Pasti bangun..."

Dokter Verel menggeleng berat, menatap Allea yang telah dipasangkan banyak alat oleh perawat. "Dia bukan pingsan sekarang. Dia ... benar-benar koma. Tubuhnya tidak lagi merespons."

"Dok, dia hanya pingsan!" London masih bersikeras, berusaha bangun dan mengguncang lagi tangannya. "Lea, udah dua jam kamu tidur. Kenapa enggak bangun-bangun lagi?!"

Nanar, Dokter Verel yang sudah tahu lambat-laun ini akan terjadi, hanya mampu menelan saliva—berat sekali. Beberapa saat, ia menatap gurat polos itu—yang bahkan dalam tidurnya saja dia terlihat menderita.

"Dia tidak akan bangun lagi, kecuali Tuhan memberinya keajaiban untuk membuka mata."

Dan akhirnya ... akhirnya Allea dikalahkan oleh rasa sakitnya. Dia tidak perlu lagi menderita ketika sel-sel kanker menyerangnya. Dia tidak perlu lagi menangis untuk menahan tikaman-tikaman nyeri di setiap sendi tubuhnya. Dia kini benar-benar tidur, dan entah kapan akan kembali membuka mata. Atau, tidak sama sekali, mungkin untuk selamanya.

Benar, Allea berada di titik di mana dia sudah kelelahan. Di mana dia hanya perlu beristirahat dengan tenang dan damai.

***

Matahari sudah terangkat cukup tinggi—terintip dari balik tirai yang setengahnya telah dibuka.

Tubuh atletis yang dibungkus oleh selimut putih tebal dari bawah sampai sebatas perutnya yang keras, kini menggeliat. Dia mengerang, memegang kepalanya yang terserang pening hebat. Hanya untuk sekadar membuka mata saja Rion kesulitan.

"Ah, sial! Sakit sekali!" Ia mengumpat, memijit pangkal hidung berulang-kali seraya menyesuaikan cahaya yang menembus netra. "*Fuck!*"

"Pagi, sayang,"

Sapaan lembut di sebelahnya, kontan saja membuat Rion nyaris terjatuh dari ranjang saking terkejut. Ia menunduk untuk mengecek keadaan, pun dengan Sandra yang hanya dilapisi selimut tengah berbaring nyaman di sisinya. Dia sedang menopang satu sisi wajah menggunakan satu tangan, menatap dirinya dengan sepasang mata coklat yang berbinar.

"Kenapa, sayang? Ada yang salah?" Sandra menautkan alis, melihat Rion yang kini menatap horor ke arahnya. "Kamu cepat mandi, ini sudah jam delapan pagi. Sepertinya kamu akan

terlambat masuk kantor." Ia ikut menggeliat, tidak segan membuka selimut—menampilkan lekuk tubuhnya yang langsing nan putih mulus. "Setelah ini kita sarapan, sekarang Bibi sedang masak di dapur."

"Sa–sandra, kamu ... apa yang kamu lakukan di sini?!" kesadaran Rion masih belum terkumpul sepenuhnya. Kepalanya pun sakit sekali barangkali karena semalam terlalu banyak minum alkohol setelah dengan bodohnya ia berciuman di sofa bersama perempuan itu.

Perempuan yang kini sama telanjang seperti dirinya, dan di atas ranjang yang sama juga.

Sial ... sial! Apa yang sudah terjadi?!

Rion segera melompat dari kasur, meraih celana *boxer*-nya yang teronggok di bawah ranjang dan mengenakan cepat. Pun dengan seluruh pakaiannya yang saling bertumpuk dengan pakaian Sandra—kini menjadi perhatian sampai ia kehilangan kalimat, cuma bisa membeku di tempat memerhatikan berantakan yang tercipta di sana.

"Rion, kenapa?" Sandra mencoba duduk, payudaranya terpampang jelas di depan mata. "Tolong jangan menatapku seperti itu. Aku enggak suka."

"Kita ... tidak mungkin melakukannya, kan?" wajah kebingungan Rion sudah terhapuskan, digantikan dengan raut tak tenang dan ketakutan. "San, kita berdua sama-sama mabuk semalam dan langsung tidur. Iya, kan? Jelas-jelas aku tidur di sofa!"

"Sofa katamu?" Sandra mengangkat satu alis, seolah tak terima. "Kamu membawaku ke kamar, dan kita bercinta sepanjang malam. Apa kamu lupa?!"

"TIDAK! Tidak mungkin!" Rion berteriak, menolak perkataan Sandra yang bertentangan dengan otaknya. Tangannya benar-benar bergetar panik, kembali memijit kepala yang serasa hendak pecah di detik ini juga. "Aku ingat betul aku langsung tidur. Aku

ingat setelah kita ciuman, kita hanya minum. Aku tidak mungkin bisa melakukannya saat benar-benar mabuk!"

"Sayang, aku serius. Kita ... kita benar-benar melakukannya!" air mata lolos membasahi pipi putih perempuan cantik itu, terisak pelan dan berusaha mendekat dengan tubuh polos tanpa sehelai benang pun. "Apa kamu pikir dengan keadaanku yang seperti ini aku bisa mengangkatmu dari sofa? Untuk jalan saja aku kesulitan, katakan bagaimana caranya?!" teriaknya.

Rion mundur perlahan, tubuh tinggi itu kini telah dibalut oleh celana panjang dan dia benar-benar membeku tak percaya—masih berusaha mengingat-ingat kejadian sebenarnya.

"San—"

"Sayang, untuk apa aku berbohong? Semalam, kita begitu merindukan satu sama lain. Kamu menyentuhku di semua bagian tubuhku, kamu menyerukan betapa kamu mencintaiku sepanjang pelepasan!"

Di saat yang sama, ketukkan pada pintu kamar membuat keduanya langsung menoleh bersamaan.

"Nona Sandra, ada tamu di depan."

"Siapa, bik?" Sandra mengusap air matanya, turun dari ranjang dan perlahan pindah ke kursi roda sambil meraih piyama tipisnya untuk dikenakan.

"Ini ... Anda ditunggu,"

Sandra menautkan alis, tidak langsung membuka dan malah menggerakan kursi roda ke arah Rion. Namun, lelaki itu menghindar, berjalan ke arah nakas dan meraih ponselnya. Rion tidak ingat kalau sempat mematikan ponsel semalam, sebab ia benar-benar mabuk karena minum terlalu banyak. Ingin pulang untuk menemaninya, tetapi masih terlalu sakit mengingat pemandangan Allea dan London yang tengah berpelukan di dalam ruangan rawat inapnya.

"Aku buka pintunya dulu. Kamu cepet mandi, kita sarapan

setelah ini." Rion tetap tidak merespons, dia sedang menyalakan ponselnya dengan raut yang tidak melembut sama sekali. Sandra harap tidak ada pesan apa pun dari Allea yang akan mengganggu pagi mereka. "Aku pikir, kita juga harus menenangkan diri dari kebingungan yang sekarang tengah kamu rasakan."

Sandra membuka pintu kamar, sementara kening Rion mengernyit dalam melihat banyaknya deretan pesan yang muncul di *pop-up* layar. Grup Keluarga, serta dari London yang tidak biasanya mengirimkan pesan padanya. Jarang sekali, bahkan bisa dihitung menggunakan jari. Bocah brengsek ini, mungkin saja mau pamer padanya tentang kedekatannya bersama Allea. Sialan!

Rion membuka pesan London, rautnya langsung berubah ketika membaca seluruh kalimat yang diutarakannya di sana. Jemarinya bergetar, tanpa terasa air mata menetes keluar saat dia mengatakan Allea masih mencintainya sama besar, bahkan tidak pernah pudar—sampai detik ini.

Terima kasih sudah buat hati dia sehancur ini, hingga dia punya keberanian untuk memberitahu sesampah apa kelakuan lo pada keluarga besar kita.

Apa maksudnya...?

Rion tidak mengerti, diikuti oleh ucapan selamat atas kebersamaannya dengan Sandra. Dan di bagian paling bawah, ada juga *folder* sebuah video yang berdurasi cukup lama—entah apa.

"Tan—tante Lovely, Kak ... Rigel?" Sandra membeo, terkejut luar biasa melihat siapa yang ada di hadapannya.

Jemari Rion yang baru saja akan memutar, terhenti—membeku—melihat ibunya dan kakaknya ada di depan pintu.

"Ma...," jantung Rion serasa berhenti beberapa detik tatkala sepasang mata sayu dan penuh keibuan, kini tersorot kecewa padanya.

Di belakang beliau, ada Rigel yang terlihat murka dengan dua tangan yang saling terkepal kuat.

"Apa yang sedang kamu lakukan di sini, Rion?" Air mata penuh kekecewaaan dan terluka teramat dalam, langsung mengalir membasahi pipinya yang sudah keriput—menandakan perempuan yang melahirkannya ke dunia sudah tidak lagi muda.

"Ma, ini tidak—" Rion langsung berjalan cepat ke arah Lovely, tetapi tubuh ibunya tidak bisa terjangkau sama sekali ketika dalam sedetik, tendangan Rigel mendarat lebih cepat ke arah perutnya hingga ia terpental ke belakang begitu keras.

Rion tidak sempat melawan, tatkala kakaknya dengan membabi-buta berjalan cepat ke arahnya dan mencekik lehernya untuk dibangunkan dan disandarkan ke dinding hingga punggungnya terentak teramat nyaring.

"ANJING! BRENGSEK!" tonjokkan yang begitu keras—amat sangat keras—mendarat di pipi Rion berulang kali. "BRENGSEK LO! Gue bener-bener kecewa sama lo! Anjing! Mati lo! Brengsek!"

Tidak ada kesempatan melawan, Rigel seperti tengah kesurupan. Ia tidak pernah dihajar oleh kakaknya separah dan sekeras ini, hingga tidak mampu untuk mengambil celah sedikit pun untuk menangkis serangannya.

Darah berceceran di lantai, sobek nyaris di semua bagian wajah Rion, sebelum kembali dibangunkan dan dicekik ke dinding. Sandra berteriak meminta pertolongan, tetapi belum ada juga yang datang sehingga perempuan itu hanya bisa menangis—tidak memiliki cukup keberanian untuk melerai Rigel yang seperti tengah kesetanan.

Rigel menekan leher Rion, mengunci tubuhnya, saling berhadapan dengan satu-satunya adiknya yang begitu ia sayang. Meski mereka bertengkar nyaris di setiap pertemuan, tapi Rigel menyayangi Rion—sangat menyayangi bocah ini yang setiap saat ia usili.

Iya, Rigel benar-benar merasakan sesak dan sakit. Hatinya sakit sekali melihat adiknya terluka separah ini oleh hantamannya.

Ia begitu sakit melihat tangannya terentak berulang kali pada wajahnya. Ia tidak ingin seperti ini, sungguh.

"Rion, lo benar-benar mengecewakan. Bukan hanya Allea yang lo hancurkan sekarang, tapi seluruh keluarga kita. Orang-orang yang sangat menyayangi lo, yang percaya sama lo, yang menganggap lo lelaki paling bersih di keluarga kita. Termasuk gue ... lelaki yang mungkin paling lo jengkeli." Rigel menunjuk dadanya sendiri, dengan netra yang sudah digenangi air mata. "Gue ... sama besarnya peduli sama lo, dan gue berusaha keras untuk membuat lo sadar. Gue bahkan mengorbankan anak gue sendiri agar lo bisa meraba perasaan lo terhadap Allea. Agar lo bisa tahu kalau lo menginginkan Allea sebesar itu, dan enggak akan melepaskan dia. Gue berusaha, anjing, gue berusaha dengan cara gue sendiri untuk menyatukan kalian! Kenapa ... kenapa lo malah melakukan hal menjijikkan ini?! Kenapa ANJING?!"

Rion tidak mampu bersuara. Sedikit pun. Ia terkejut, dan hatinya terasa sakit luar biasa.

"Rion, lo lihat Mama kita di sana?" Rigel menunjuk Lovely, berapi-api.

Rion menatap ibunya dengan perasaan hancur-lebur—melihat beliau seperti kehilangan setengah jiwanya. Tatapannya kosong, hanya air mata yang terus berlinangan membasahi pipinya.

"Perempuan itu begitu memercayai lo. Dia orang yang akan selalu mengiyakan keputusan lo, karena dia tahu anak bungsunya enggak akan pernah mengecewakan. Lo selalu menjadi lelaki terbaik, terbersih, terlurus, bagi Mama kita. Dan sekarang, dia hancur ... lo menghancurkan dia—sama seperti gue yang dulu pernah menghancurkannya. Kenapa...? Adik gue bukan orang seperti ini seharusnya, kenapa lo berubah jadi sebiadab ini?!"

"Ma...," serak, Rion menangis. Ingin bergerak ke arahnya, memeluknya, tetapi tubuhnya ditahan begitu keras oleh Rigel hingga tidak mampu bergerak ke mana-mana. "Ini tidak seperti

yang kalian lihat. Ma, ini—"

Rigel mengeluarkan ponsel—mengarahkan ke wajah Rion foto yang semalam Allea kirimkan ke grup keluarga. Foto di mana Rion dan Sandra sedang tertidur nyaman tanpa sehelai benang pun yang menggoreskan begitu banyak luka di hati keluarganya.

"Ini apa, anjing? Lo masih bisa menyangkal setelah melihat foto ini?!" Rigel menamparkan ponselnya ke pipi Rion hingga ponsel itu terbanting ke lantai. "Perempuan brengsek yang lo anggap sempurna itu, ternyata setan yang dibalut penampilan malaikat. Dia mengirimkan foto ini ke Allea, tanpa mikir separah apa kehancuran yang kalian sebabkan setelahnya!"

Rion gelagapan, segera melirik Sandra dengan tajam dan rasa tak percaya. Pun dengan Sandra yang sama terkejutnya mengetahui foto itu ada di dalam grup keluarga mereka.

"Kak, gue benar-benar enggak tahu. Semalam gue ... gue mabuk." Rion terbatuk-batuk, semua yang dikeluarkannya hanya cairan darah saja. "Gue enggak tahu, kak, demi Tuhan! Gue enggak tahu!"

Setiap kali Rion berbicara, dan saat itu pula tonjokkan Rigel mendarat di pipinya.

"Ma, Rion enggak tahu foto itu. Rion enggak tahu!" Tapi, sebanyak apa pun Rion menjelaskan, bukti sudah terpampang nyata di ponsel mereka.

Lovely memalingkan wajah, dia menekan dadanya, sakit sekali rasanya.

Rion mengangkat tangannya, menarik kerah Rigel. "Kak, tolong gue ... gue enggak tahu foto itu. Gue—"

BUGG

Rigel tidak membiarkan Rion menyelesaikan kalimat, mendaratkan tonjokkan terakhir hingga dia terdampar mengenaskan di lantai dengan napas yang tersengal kewalahan.

"Lo pantas membusuk di neraka. Seharusnya dari awal, gue

enggak pernah mencoba untuk menolong lo agar sadar kalau Allea yang lo butuhkan. Allea yang lo inginkan. Dan Allea yang bisa bikin lo segila itu hingga menghalalkan segala cara untuk bisa bersama dia! Seharusnya gue enggak pernah melakukannya! Gue menyesal, Yon—enggak menjauhkan Allea sejak awal dari lo! Gue nyesel. Gue punya *power* cukup untuk menjauhkan dia sebelum dia benar-benar hancur, tapi enggak gue lakukan karena gue pikir lo menginginkan dia dan akan jadi pelindungnya seperti saat Allea berjuang melawan sakitnya dulu."

Rion mendengarkan, untuk pertama kalinya Rigel benar-benar terdengar seperti kakaknya. Mereka tidak pernah akur, sehingga ia pikir apa pun yang dilakukan Rigel bertujuan untuk membuatnya kesal.

"Maaf, Kak, gua salah. Maafin adik lo yang tolol ini," Rion mencoba berjalan ke arahnya, memegang kakinya. "Tolong, tolong gue untuk meluruskan."

"EMANG LO TOLOL! LO BENER-BENER TOLOL!" sambil menendang pahanya, tetapi tidak sekeras pukulan sebelumnya. "Dan enggak. Enggak ada yang bisa menolong lo lagi, karena tangan Tuhan lah yang bekerja sekarang."

Rion mendongak, tidak mengerti. "Maksud lo ... apa?"

Rigel membuang muka, berdiri menjulang dan berusaha menetralkan gebuan emosinya. "Allea koma sekarang. Dan hanya keajaiban lah yang bisa membangunkan. Selamat untuk kalian yang udah ngehancurin anak kecil itu, sampai di detik terakhir dia mampu bertahan melawan penyakitnya."

Rion langsung susah payah duduk, rautnya seketika berubah. Bukan hanya jantungnya yang seakan berhenti berdetak, tetapi napasnya seakan baru saja direnggut paksa hingga ia merasa sesak dan tercekik hebat dalam waktu bersamaan.

"Kak, katakan lo hanya bercanda?! Katakan lo hanya sedang menakut-nakuti gue?!"

Rigel menyeringai sinis. "Gue udah tahu dia sakit dari lama, dan dia menutupi dari semua orang yang paling dia sayangi karena dia pikir percuma, enggak ada lagi yang peduli sama dia juga. London udah mengirimkan rekaman lengkap kondisi Allea kemarin malam, percakapan dia bersama Dokter Verel di ruang ganti." Ia berbalik, setelah puas mengatakan semuanya. "Ma, ayo kita balik ke Rumah Sakit. Biarkan si tolol itu membusuk di sini."

Rion mencoba bangkit, langkahnya sempoyongan dan tertatih-tatih untuk mencari ponselnya yang terlempar. "London ... London..."

Jemarinya bergetar hebat, memutar video berisi suara percakapan yang terdengar jelas antara Allea dan Dokter Verel—lelaki yang ia pikir hanya sedang dekat dengannya saja.

Di sana, seluruh kondisi Allea, seluruh kesedihannya, seluruh keluh kesah kehancurannya, dan bagaimana dia berjuang mempertahankan bayi mereka meski nyawanya lah taruhannya, kini tersampaikan dengan amat sangat jelas.

Kakinya ambruk, meremas ponselnya, lantas menangis sambil meninju berulang kali lantai kamar Sandra hingga luka di tangannya kembali terbuka.

Astaga Tuhan ... mengapa ia begitu bodoh?

"ALLEA... ALLEA... kenapa kamu menyembunyikan semuanya...?!" Rion berteriak, terdengar menyedihkan—memeluk ponselnya dengan dentam dada yang terasa kian menyesakkan. "Allea, apa yang harus aku lakukan sekarang? Bagaimana ini? Bagaimana aku harus memperbaikinya?!"

"Tidak ada yang perlu diperbaiki. Kamu sudah tidak pantas lagi untuknya, Rion." Lovely yang sejak tadi hanya menangis dan diam, kini bersuara. "Mama tidak akan membiarkan dia bersama dengan lelaki sesampah kamu, bahkan jika dia masih bisa bertahan melawan penyakitnya dan hidup di masa depan. Kamu tidak pantas. Kamu benar-benar tidak pantas." Air mata kembali

jatuh, tenggorokannya tercekat nyeri. “Mama sangat menyesal, Rion, telah mendukung kalian. Maaf, Mama tidak tahu kalau anak Mama yang sangat Mama banggakan, bisa menghancurkan hati perempuan yang begitu tulus mencintaimu—lebih dari nyawanya sendiri. Mama kecewa, Mama sangat kecewa.”

“Ma, maaf, maaf....”

“Di hari ini, Mama kehilangan anak Mama yang polos dan paling tulus. Mama kehilangan bocah kecil yang selalu menjadi kebanggaan Mama karena tidak pernah membuat masalah. Mama menilaimu terlalu ketinggian, dan Mama meminta maaf untuk itu.”

Rion mencoba meraih tangan ibunya, tetapi didorong begitu keras oleh Rigel hingga ia tidak mampu mendekat ke arahnya.

Lovely menatap Sandra yang bercucuran air mata, dia tampak ketakutan. “Sekarang, silakan lanjutkan hidupmu dengan kekasih yang sangat kamu cintai itu. Tapi, jangan berharap restuku. Karena sampai mati, aku tidak akan sudi mendapatkan menantu yang lebih kotor dari sampah masuk ke dalam keluargaku. Ingat itu!”

Lovely berbalik, mengusap air matanya yang tak mau berhenti dan berlalu bersama Rigel yang kepalannya dipenuhi darah.

Rion ikut menyusul, keluar dari apartemen tanpa memedulikan apa pun menuju ke Rumah Sakit dengan pacuan mesin mobil yang melesat bagai angin. Hanya tidak berselang lama sampai di Rumah Sakit, ia memarkir mobil secara sembarang dan berlarian di lobi, langsung naik ke lantai atas dimana Allea dirawat padahal tubuhnya sendiri telah habis dan babak-belur nyaris di semua bagian.

Melihat Sea yang sedang duduk di kursi tunggu depan, Rion langsung berjalan cepat menghampiri. Tetapi, penjagaan ketat di sana sulit sekali ditembusnya. Ada beberapa pria berjas hitam yang berjaga di sekitar ruangan Allea.

“Anda tidak bisa ke sini,”

“Lepaskan, brengsek!” Rion menonjoknya, lantas berlari ke arah Sea sebab di depan pintu ruang rawat inap Allea pun ada yang

jaga.

"Sea ... Sea ... bagaimana keadaan Allea sekarang?!"

Sea mendongak, melihat Rion yang kini tepat berada di hadapannya dan tampak menyedihkan. Dia terluka di semua bagian wajah, terlihat pedih dan menyakitkan.

"Se—"

Sea bangkit dari kursi besi, di detik selanjutnya sebelum kalimat Rion keluar, tamparan telah melayang keras ke pipinya.

"Di mana Lea?" Rion tidak bisa merasakan tamparan itu lagi. Ia sudah mati rasa. "Di mana, Allea? Bagaimana keadaan istriku?!"

PLAKK

PLAKK

Bukan jawaban, tetapi tamparan kedua, ketiga, kembali dilayangkan—di kedua sisi wajahnya.

"Pergi. Jangan pernah datang lagi."

"Sea...,"

PLAKK

Kepala Rion tertoleh ke samping, bahkan darah menempel di telapak tangan Sea cukup banyak.

"Pergi!" Sea berteriak tegas, mengusirnya berulang kali. "Dasar sampah! Pergi!"

Seketika, Rion berlutut di hadapannya—membiarkan lututnya berbenturan keras dengan lantai nan dingin.

Rion menangkupkan tangan, memohon padanya, berulang kali, dengan suara parau yang menyedihkan. "Biarkan aku melihat Allea. Tolong, biarkan aku melihat istriku. Aku mohon, aku mohon, sekali saja, aku ingin melihat keadaannya. Sea ... hanya kamu yang bisa menolongku sekarang, aku mohon. Setelah itu, terserah jika kamu ingin memukuliku—bahkan jika harus mati di depan kalian."

"Pergi... pergi, Rion!"

"Aku ingin Allea, Sea... aku ingin bertemu dengannya!"

"Tidak akan. Lebih baik kamu pergi!" Sea memalingkan wajah, untuk menutupi satu butir air matanya yang mengalir. "Pergi."

Rion memeluk kakinya, tangannya mencengkeram betis Sea. "Tolong keluarkan bayi itu, dan selamatkan istriku. Tolong selamatkan Allea, Sea, bagaimanapun caranya!"

"Kenapa harus kehilangan dulu baru bisa menyesal?" Sea menggumam, tanpa menatap Rion yang masih berlutut di lantai dengan keadaan mengenaskan. "Sekarang, sudah terlambat, Rion. Peralatan di tubuh Allea bahkan sudah tidak sama sekali merespons."

Cengkeraman Rion di kaki Sea melonggar. Ia menggeleng terus-menerus, menolak percaya apa yang dikatakannya. Ia kesulitan menerima kondisi Allea, bagaimana bisa begitu tiba-tiba? Bagaimana dia bisa separah ini? Kemarin malam dia masih lincah menari, dia masih menebarkan senyum bahagia pada teman-temannya, masih bisa berkonfrontasi keras tadi malam bersama mereka. Tidak. Allea tidak menunjukkan sakit yang teramat sangat, bahkan ketika rekaman percakapan itu menyatakan kalau Allea sudah sangat sekarat, Rion masih tidak ingin percaya. Seperti mimpi, jelas-jelas Dokter mengatakan Allea baik-baik saja. Gadis kecilnya hanya kelelahan dan cuma perlu beristirahat sebentar lalu akan kembali sehat.

"Jika kamu seperti ini untuk menghukumku, tolong hentikan," Rion menepuk dadanya sendiri keras-keras, ia menangis seperti orang tidak waras. "Aku takut, Sea. Tolong kamu jangan seperti ini. Tolong katakan Allea masih bisa ditangani dengan baik! Aku bisa mencarikan Dokter terhebat dari seluruh dunia untuk menanganinya. Dia pasti sembuh, kan?!"

Sea tidak merespons, dia membuang muka dan menjauhkan kakinya—seolah jijik untuk disentuhnya.

"Sea... tolong jangan seperti ini," Ia menggeleng, "kamu tidak boleh seperti ini. Tolong aku, tolong aku, Sea! TOLONG AKU!"

sentaknya frustasi, sedang tubuhnya mulai ditarik mundur oleh dua *bodyguard* bertubuh besar secara paksa. "LEPASKAN, SIALAN! AKU HARUS BERTEMU DENGAN ISTRIKU! Aku harus memastikan dia baik-baik saja sekarang! SEA!"

Rion kembali maju, tetapi tubuhnya ditahan dan didorong begitu keras ke lantai hingga dia kembali berlutut—tak mampu bergerak ke depan. Dua sisi bahunya ditekan di tempat, dan ia sudah tidak memiliki cukup kekuatan untuk melawan. Seluruh tubuhnya terluka nyaris di semua bagian. Ia ringsek di luar—bahkan jauh lebih hancur dari dalam.

Rion hanya bisa menatap nanar pintu kamar Allea dari kejauhan, tak berdaya. "Sea, cukup katakan Allea baik-baik saja. Cukup kat—"

"ALLEA KOMA! DAN KAMULAH PENYEBAB UTAMANYA!" Sea berteriak—perempuan yang selalu tampak datar itu kini sama menangis, sama terluka, dan tampak begitu kecewa. Dia menunjuk ruangan Allea yang tertutup rapat, sebelum tangan itu lunglai kembali ke sisi tubuh. "Perempuan yang selalu mencintaimu, yang selalu memujamu, kini sudah tidak berdaya untuk memperjuangkan anakmu. Seharusnya gadis kecil itu tidak pernah berada di sana, Rion. Seharusnya dia masih bisa bertahan sampai sekarang dan melakukan pengobatan. Seharusnya dia sedang menghabiskan waktunya bersama teman-teman sebayanya, mengejar mimpinya, jika saja tidak kamu patahkan jalannya. Jika saja kamu tidak merusaknya!"

Rion menunduk, bulir bening terus berjatuhan ke atas pahanya, sementara tubuhnya semakin keras dikunci agar tak bergerak ke mana-mana. Nyeri, mereka menahan tanpa perasaan, dan tak seorang pun yang sudi memberi belas kasihan. Ya, termasuk Ayahnya yang pergi begitu saja melewati tanpa ucapan apa-apa. Berulang kali kata 'Papa' diserukan, sekadar menoleh saja beliau enggan. Dia tidak memukul, tidak berbicara, tetapi

kebisuannya begitu menyakitinya. Titik kecewa tertinggi seorang Jayden Alexander—adalah dengan diam dan tak menghiraukan.

"Aku harus seperti apa, Rion? Kamu bukan sosok yang kukenal sekarang. Kamu tersesat telalu jauh. Kamu terlalu menjijikkan!" hardik Sea, masih menatapnya dengan sepasang mata yang basah. "Aku malah berharap, aku tidak pernah mempertemukan kalian. Jika aku bisa kembali ke masa lampau, satu-satunya yang ingin kuubah adalah tidak mengikutsertakan gadis malang itu pada duniaku—di mana ada kamu. Aku menyesal. Demi Tuhan, aku sungguh menyesal. Dia tidak pantas kalian buat seperti ini!"

"Sea…." parau, tenggorokan Rion serasa tercekik, kesulitan menguraikan kalimat untuk menyahuti.

"Dia kehilangan ibunya di usia yang terlampau muda, bertahun-tahun sakit dan harus menjadi anak yang paling berbeda, dia diabaikan oleh keluarganya, dan sekarang … dia juga harus koma sebelum mampu untuk bisa merasakan apa itu bahagia. Tidakkah kamu iba padanya, Rion? Jika kamu tidak mencintainya, mengapa harus kamu hancurkan sampai di detik terakhir dia mampu membuka mata? Mengapa dia harus sekarat dengan membawa luka dari sosok yang paling dia puja?!"

"Sea, aku tidak tahu. Aku tidak tahu jika akan seperti ini." Rion terisak hebat, sesak sekali. Sakit sekali. "Jika aku tahu dari awal, aku … aku tidak akan melakukannya. Satu-satunya hal yang paling kutakuti di dunia adalah kehilangan Allea, bahkan membayangkannya saja aku tidak bisa. Aku tidak mampu! Aku takut, Sea, aku tidak bisa tanpa dia!"

Mengapa ia bisa melewatkan kondisi Allea yang tengah berjuang melawan sakitnya? Fakta ini terasa begitu menikam, menyeret dirinya pada penyesalan yang teramat dalam. Mengaku paling mengenal, nyatanya belasan tahun tidak membuat Rion cukup tahu apa yang Allea rasakan. Ia terlalu buta, hingga tidak melihat kalau dia tengah amat sangat menderita. Dia sedang

berjuang untuk hidup anaknya—bahkan rela mengorbankan keselamatan hidupnya sendiri agar janin itu bisa bertahan sampai persalinan tiba.

Sementara di sana ... bersama mereka, dirinya menganggap Allea egois. Tanpa peduli, kalau menari membuatnya merasa sembuh. Tanpa mau tahu, kalau caranya bertahan memang seperti itu. Masih terngiang jelas di telinga ketika ia mengomeli Allea dengan perkataan kasarnya semalam. Masih sangat jelas di ingatan ketika kata-katanya membuat Allea berakhir dipojokkan oleh semua orang.

"Perasaan sampahmu sama sekali tidak berguna, Rion. Faktanya, sekarang dia dihancurkan. Tidak ada gunanya kamu menangis seperti ini. Bahkan walau air mata darah sekalipun yang kamu keluarkan, itu tidak akan cukup untuk membangunkan. Pertolongan apa yang harus kulakukan jika kesembuhan Allea hanya membutuhkan keajaiban dari tangan Tuhan?"

Rion mendongak, ia kehilangan kalimat ketika penjelasan Sea begitu meluluh-lantakkan harapannya.

"Pergi. Kotoran sepertimu tidak pantas di sini!" Sea berbalik dingin, menyudahi semuanya. "Bawa dia pergi, dan jangan biarkan dia masuk ke sini lagi."

"Aku tidak mau!" Empat orang *bodyguard* mulai menyeret paksa tubuh Rion dari koridor ruangan Allea, dan ia masih coba melawan dengan sisa tenaga yang ia punya. "Aku tidak akan ... datang ke kamarnya. Tolong, aku hanya ingin di sini. Biarkan aku di sini, di lorong ini. Aku tidak akan mendekat. Cukup bolehkan aku duduk di sini!"

"Tidak bisa, tuan. Mari—"

"SEA, BIARKAN AKU DI SINI!" Rion berteriak penuh permohonan, berhasil menghentikan langkah Sea yang hendak masuk ke dalam kamar. "Biarkan aku menemani Allea, tidak apa jika harus duduk di sini. Di koridor ini. Hanya ... jangan

mengusirku. Aku mohon padamu!"

Harapan untuk melihat sisi wajah Allea, kini menghilang seluruhnya. Ia bahkan tidak dibiarkan mendekat, penjagaan yang dilakukan di sana begitu ketat. Rigel menepati janjinya, dia benar-benar turun tangan dan menjauhkan mereka dengan kekuasaan penuh. Untuk sedikit mendekati kamarnya saja Rion tidak bisa. Empat orang di belakangnya, terus menyeret paksa tanpa ampun bahkan ketika kakinya sudah kesulitan untuk dibawanya berjalan.

"Aku tidak akan mendekat, aku tidak akan menyentuhnya, Sea. Aku hanya ingin kita di tempat yang sama, itu saja." Bulir bening kembali jatuh, sedang dua tangannya terus dikunci di belakang punggung. "Di sini, Sea, aku hanya akan duduk di sini."

Rion menepis tangan-tangan itu, menjatuhkan dirinya ke lantai di ujung koridor dekat lift. "Aku hanya akan duduk di sini," Ia terus mengulang, sampai akhirnya empat *bodyguard* itu melepaskan ketika Sea tidak menyahut dan memilih berlalu ke dalam ruangan.

Susah payah, Rion menggeser tubuhnya, menyandarkan punggung rapuhnya ke dinding dengan mata yang terarah pilu ke pintu ruangan Allea—tanpa mampu mendekat sedikit pun ke arahnya.

"Allea, *I miss you,*" Ia menggumam, satu bulir bening untuk kesekian kalinya kembali jatuh di kedua sudut matanya. "Maaf. Maaf. Maafkan aku...."

***

Pagi ini, kediaman Tomy terlihat begitu tenang seperti biasa. Di meja makan yang luas itu, hanya diisi oleh dirinya dan Olivia yang sekarang kandungannya telah menginjak bulan ke sembilan. Waktu praktek yang diundur sedikit lebih siang, membuat keduanya bangun agak terlambat juga.

"Aku telepon hape Allea dari pagi, kenapa enggak diangkat-

angkat ya sampe sekarang?" Tomy meletakkan kembali ponselnya, ketika pesan pun masih belum juga dibalas. "Apa dia udah pulang dari Rumah Sakit? Menghubungi Dokter Verel juga enggak diangkat."

"Kamu sendiri tahu Allea seperti apa. Jangankan mengabari kita, ngomong aja masih sulit dijaga. Enggak pernah sekalipun dia menghargai, pasti asal ceplos aja." Kata Olivia sedikit ketus. "Mungkin dia udah berangkat sekolah. Lagian cuma kelelahan, pasti sekarang udah sembuh. Kan hanya perlu istirahat aja kata Dokter Verel."

Tomy meneguk air putihnya, lantas mengusap dada. "Entah kenapa dari pagi aku kayak kurang enak badan. Jantung aku berpacu lebih cepat, deg-degan terus."

"Jangan memikirkan hal yang macam-macam. Allea kelelahan juga karena keegoisan sendiri. Sudah tahu lagi hamil, dia malah ikut lomba. Aku sudah tahu pasti akan ada apa-apa, dan benar saja, dia pingsan." Olivia meraih tangan Tomy, meletakkan di perutnya. "Kamu belum sapa anak kita hari ini loh. Dia nendang-nendang terus dari semalam. Sepertinya dia ikut gelisah melihat Papa-nya seperti ini."

Tersenyum lebar, Tomy merunduk ke arah perut Olivia dan menciumnya. Tampak bahagia, mereka saling menukarkan canda.

"Sayang, cepet pulang ya. Kalau Allea ternyata masih dirawat di RS, kamu tetep harus pulang cepat. Kita berdua menunggu." Suaranya terdengar manja, serupa gerutuan.

"Iya, diusahakan," sahutnya sangat pelan, seraya kembali menyematkan ciuman. "*Have a nice day,* sayang. Hari ini kamu jangan bawel ya di dalam."

Tidak berselang lama, seorang PRT masuk ke dalam area makan membawa satu amplop coklat di tangan. "Maaf, tuan, ini ada kiriman paket dokumen."

Tomy menegakkan tubuh, menautkan alis bingung. "Dari

siapa? Tumben banget ada kiriman surat jam segini."

"Kurang tahu. Di sini tidak ada alamat pengirimnya, tapi untuk Anda—Dokter Tomy—katanya."

Tomy mengambil alih, meski masih cukup heran dan mulai membuka tali pengaitnya penuh rasa penasaran.

"Dari siapa, sayang? Dokumen apa?" Olivia mulai kembali menyantap sarapan, tidak terlalu penasaran sebab kiriman surat-surat seperti itu sudah biasa datang.

"Mungkin surat un—" ucapan Tomy melayang di udara tatkala lembar demi lembar foto dikeluarkannya dari dalam map. "Oliv, apa ini?" hanya cukup sedetik, kebahagiaan yang semula menghias hatinya, meluruh sepenuhnya.

"Kenapa sih?" Olivia mendongak, mengernyit. "Coba sini lihat, apaan?"

Tangan Tomy bergetar, satu per satu foto itu diperhatikan, lantas bangkit dari duduknya dengan satu tangan yang mulai terkepal. "Apa kamu ... berhubungan dengan seseorang sekarang?" rendah, ia masih mencoba mengumpulkan kalimat yang tepat—ketika kepalanya begitu *blank* dan tak bisa sedikit pun berpikir dengan bijak.

"Maksud kamu apa? Jangan gila!" raut panik menghias wajah Olivia, lantas ikut bangkit dari duduknya sambil meraih foto yang sedari tadi menjadi alasan kebekuan Tomy.

Dan benar, setiap lembar foto di sana, berhasil membuat jantung Olivia seketika berhenti berdetak. Mulutnya terbuka, tetapi tak ada kata yang mampu diucapkannya.

"Siapa lelaki itu?" rahang Tomy mengeras, suasana hangat yang semula tercipta seutuhnya sirna dalam sekejap mata. Ketegangan di antara mereka kini mendominasi—diliputi gelenggak amarah yang nyaris di titik gila.

Berkali-kali Olivia mencoba mendekati, berkali juga Tomy menghindar jijik—menuntut penjelasan, tetapi tidak ada sepatah

kalimat pun dari bibir Olivia yang terlontar.

"Katakan, siapa lelaki brengsek yang kamu ajak ke hotel itu?!" bentaknya, tidak bisa dipendam lagi gebuan emosi yang kian berapi-api. "Tanggal yang tertera di sana, adalah malam di mana aku sedang dinas ke luar kota. Benar?"

Foto-foto itu menunjukkan kebersamaan mesra Olivia di banyak momen disertai tanggal lengkap dan gambaran jelas keduanya bersama lelaki yang jauh lebih muda. Banyak sekali, bahkan beberapa foto menunjukkan lelaki itu pernah masuk ke dalam rumah ini dan dibawanya ke kamar. Entah siapa yang memotretnya—tidak ada gelagat mencurigakan dari seluruh penghuni rumah ini sedikit pun, hingga semuanya bisa terkumpul dengan baik entah dimulai sejak kapan. Sangat rapi, dan terencana begitu baik.

"Oliv, kamu berselingkuh dariku?" Tomy maju, meremas kedua bahunya dan mengguncang keras. "Apa ini balasan untuk semua cinta yang kuberikan untukmu?!" menggelegar, bentakkan Tomy nyaris terdengar di seluruh penjuru ruangan.

"Sayang...," sepasang mata Olivia memerah, langsung digenangi bulir bening dengan rontaan dada yang mengentak nyaring. "Tunggu, dengarkan dulu. Dengarkan, aku tidak tahu siapa yang melakukannya!"

"Bukan siapa yang melakukannya, tapi, siapa pelaku perselingkuhan yang ada di foto itu!" sentaknya, lebih nyaring. "Siapa dia, brengsek?! Teganya kamu melakukan ini padaku. Teganya kamu mengkhianatiku!"

"Sayang, sakit..." air mata Olivia membasahi pipi, meringis nyeri ketika remasan di bahunya kian menguat.

"Sejak kapan kalian berhubungan? Seminggu lalu, kalian juga masih bertemu diam-diam di belakangku!" decitnya, sakit sekali. "Katakan, siapa lelaki itu?!"

"Dia ... dia mantanku. Kami sudah tidak saling mencintai.

Kami sudah—"

"A–apa? Mantan?" Tomy memotong, seperti bom yang baru saja dijatuhkan di atas kepalanya. "Jadi, kamu berselingkuh dengan mantan kekasihmu selama aku tidak ada?"

"Sayang, maaf," Olivia menangis, mencoba memeluknya tetapi didorong secara kasar olehnya hingga nyaris tersungkur ke lantai. "Maaf. Tolong, dengarkan dulu."

Napas Tomy terhela kasar, dadanya berdentam teramat menyakitkan. "Liv, teganya kamu melakukan ini padaku. Teganya kamu mengkhianatiku!"

"Sayang, aku minta maaf. Aku salah, aku minta maaf!"

Olivia mencoba meraih lengan Tomy, tetapi segera dijauhkan. Di detik selanjutnya, dia membanting botol kaca beserta gelas-gelas hingga berhamburan ke lantai dan mengenai kakinya. Berantakan, rumah itu layaknya kapal pecah sekarang.

Lelaki itu bertumpu pada dinding, meremas rambutnya dan menangis—tak kuasa menerima pengkhianatan yang dilakukan oleh perempuan yang paling dicintai dan dipercayainya.

"Oliv, untuk bisa bersamamu, aku mengorbankan waktuku bersama putriku. Untuk bisa selalu menemanimu, putriku bahkan tidak lagi mengenaliku, dan demi menuruti semua keinginanmu, hubunganku dengan anakku rusak. Aku menghapus kebahagiaan putriku sendiri, menjual rumah peninggalan ibunya, dan dengan tega mengusirnya. Allea kehilangan figur Ayah, karena semua kasih sayang yang kupunya kuserahkan padamu! Apa pun kulakukan demi membahagiakanmu—bahkan ketika anakku sendirian di Rumah Sakit aku dengan tega meninggalkannya dan lagi-lagi semuanya kulakukan demi kamu. Dan ... ini balasannya? Semua yang kukorbankan masih juga kurang untukmu?"

Olivia hanya mampu menggeleng, pipinya telah basah dilinangi air mata. Gelengan, namun penjelasan tidak dapat ia utarakan. Sebab apa yang ada di foto itu, memang benar potret

dirinya dengan lelaki itu. Terlalu jelas, untuk disangkal saja tidak ada celah.

"Sayang, aku akan segera mengakhiri hubungan kami. Aku tidak—"

"Brengsek kalian! Kamu benar-benar brengsek!" Tomy membentak, ketika ucapan Olivia sudah cukup menegaskan kalau benar perselingkuhan itu memang ada. "Antarkan aku padanya. Aku ingin bicara dengannya!"

"Sayang, tolong tenang. Kita masih bisa bicarakan ini dengan kepala dingin."

Pandangan Tomy jatuh ke arah perut Olivia, matanya memicing dan kini mulai ragu darah daging siapa yang tengah dikandungnya. "Anak siapa dia?"

"Tomy, kamu meragukan bayi kita?" bibir Olivia bergetar, ia terisak hebat. "Ini ... buah cinta kita. Ini anak kamu!"

"Aku meragukan apa pun yang ada di dirimu. Kamu tak ubahnya seperti perempuan murahan di mataku sekarang!"

Tidak mampu merespons, Olivia hanya menangis dan menangis saja. "Aku mencintai kamu. Meskipun aku berhubungan dengannya, yang kucintai tetap kamu. Dia mengancamku, sayang, dia mengancam—"

Tomy kembali meremas bahu Olivia, menatap tajam dengan rahang yang mengeras murka. "Berhenti mengatakan omong kosong, dan pertemukan kami sekarang juga, sialan!"

***

Kehancuran yang sama tengah dirasakan Sandra. Ruangan kamarnya yang semula tertata rapi, kini sudah tak berbentuk dan dipenuhi oleh serpihan kaca di setiap sisi. Mondar-mandir dengan langkah kakinya yang mulai tertatih kelelahan, ia akhirnya ambruk setelah sekali lagi melemparkan botol *parfum*-nya ke arah kaca

rias. Ia kewalahan, ia tidak kuat untuk menghadapi semua kotoran yang kini dilemparkan oleh semua orang.

Dering ponsel tidak hentinya menyala—datang dari banyak nomor untuk mengkonfirmasi kebenaran memalukan yang tidak seharusnya ia lakukan. Ia bodoh. Benar-benar bodoh. Bukan saja menjadi penyebab kesakitan terparah Allea hingga dia koma, tetapi foto itu pun menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

Foto tanpa sehelai benang pun yang dikirimkan semalam dan bertujuan untuk menegaskan kepemilikan kepada Allea, tersebar di internet dan masuk ke dalam seluruh tayangan stasiun televisi—entah siapa yang mengeksposnya. Wajah Rion diburamkan, tetapi tidak dengan dirinya. Sangat jelas, fotonya terpampang nyata di seluruh media massa. Seluruh tayangan, seluruh akun gosip, seluruh media *online*, kini berlomba-lomba memberitakannya dengan berbagai *tag headline*.

Hancur... ia terpekur kosong, panik, ia benar-benar habis sekarang.

"Mengapa bisa seperti ini? Mengapa bisa sejauh ini?" Sandra sudah lelah menangis, matanya sembab parah ketika televisi dinyalakan, wajahnya lah yang kembali terpampang. Hancur lebur, *karier* dan *image* cerdas nan cemerlang yang dibangunnya selama bertahun-tahun benar-benar diluluh-lantakkan karena selembar foto itu.

Berita itu menjadi begitu besar dan semakin bergerak liar, entah siapa yang mengendalikan. Seperti api yang berkobar, tidak ada yang sanggup memadamkan. Ibunya bahkan jatuh pingsan ketika mengetahui berita paling memalukan itu.

Keluarga Xander ... entah siapa pelakunya, ia tahu salah satu dari mereka yang melakukannya. Mereka mampu membayar mahal seluruh media, dan menghancurkan dalam sekejap mata *karier* yang susah payah ditata. Ia tahu, ia sudah tidak memiliki kesempatan lagi untuk bisa memperlihatkan wajahnya di televisi.

Bahkan di akun sosial medianya sudah dipenuhi oleh caci maki. Ia dipermalukan oleh banyak pihak, diolok-olok dengan kata paling menyakitkan yang tidak pernah ia dengar sebelumnya.

Dan lelaki yang diperjuangkannya, sampai sekarang masih tidak ada kabar juga. Tidak terhitung berapa kali ia menghubungi, Rion tidak mengangkat ataupun membalas pesannya. Di luar apartemen, banyak sekali wartawan yang datang—ia nyaris tidak mampu bergerak ke mana-mana.

"ARGHHH... ARGHH...!" Ia berteriak frustasi, sekali lagi menghubungi Rion. "Angkat, sayang, angkat! Tolong angkat! Hanya kamu yang bisa menguatkanku, hanya kamu yang mampu membuatku untuk menghadapi seluruh cacian itu!"

Rion, aku mohon, kita perlu bicara. Tolong jangan menghindariku setelah percintaan panas kita semalam. Tolong jangan menjadi pecundang! Aku membutuhkanmu, sayang, tolong, kita perlu bicara. Jangan membuangku seperti ini. Aku hancur sekarang. Aku sama hancur seperti kalian!

Sandra mengusap air mata yang berlinangan, wajahnya pucat pasi seharian penuh tidak minum ataupun makan barang sebutir nasi. Bersandar ke kaki ranjang, ia menekuk lutut dan membenamkan kepala ke sana seraya meremasnya yang terasa begitu sakit sekarang. Ini benar-benar di luar rencana, ia tidak pernah berpikir semuanya kini malah berbalik menyerangnya. Dan sekarang, ia pun dihantui oleh rasa bersalah terhadap Allea. Gadis itu koma, gadis itu sampai detik ini masih belum bangun juga.

Tidak. Sandra tidak pernah merencanakan ini. Ia tidak pernah menyangka akibatnya bisa sefatal ini. Ia tidak pernah berniat mencelakai Allea. Ia hanya ingin menunjukkan kepemilikan atas diri Rion. Itu saja.

Bertemu di kafe biasa

Suara denting ponsel yang masuk, membuat Sandra segera

meraihnya. Meski derai air mata terus mengalir, tetapi bibir pucatnya sedikit bisa menyunggingkan senyum ketika dia sudi membalas pesan singkatnya dan akan datang menemui—sehingga dengan segera, ia mulai merapikan diri dan mencari busana terbaik untuk dikenakan nanti.

***

Menunggu hampir satu jam lamanya di salah satu kursi kafe paling pojok, lelaki itu akhirnya muncul dengan pakaian yang sama berantakan seperti tadi pagi. Penampilan Rion terlihat menyedihkan, dia terluka cukup parah di hampir semua bagian wajahnya akibat hantaman bertubi-tubi dari Rigel.

Sandra tidak bersuara, hanya mengangkat tangannya sebab beberapa orang yang tidak sengaja berpapasan saja menatap dirinya sinis sekarang. Perhatian publik yang selalu ia suka, kini begitu dibencinya.

Rion duduk di hadapan Sandra, embusan napas panjang dikeluarkan. Dia terlihat begitu kelelahan.

"Rion, wajah kamu tidak diobati?" Sandra hendak menyentuh pipi Rion, tetapi ditepis begitu kasar hingga terhempas cukup keras ke meja.

"Bisakah aku mengatakan aku kecewa padamu, San?" Rion menatap Sandra, teramat lekat. "Aku selalu berpikir kamu perempuan paling baik, tulus, dan bersih. Ternyata, kamu tidak ada bedanya dengan perempuan kotor lain di luaran sana yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang kamu mau. Ternyata, kita sama kotor, dan aku telah salah menilaimu selama ini!"

"Rion, foto itu ... aku hanya menegaskan kalau kita saling mencintai. Kita—"

"BERHENTI MENGATAKAN HAL ITU! Aku muak, San, aku

begitu takut padamu sekarang!" sentaknya, wajahnya memerah. "Foto itu membuatku membencimu, jauh lebih parah dari seluruh manusia yang pernah bersinggungan denganku!"

Sandra terhenyak, terdiam ... ia membeku untuk beberapa saat.

"Mem–benciku?"

"Ya, dan aku harap, ini pertemuan terakhir kita. Jangan pernah menghubungiku lagi, anggap saja aku sudah mati!" tekannya tajam. "Aku pergi." Rion hendak berdiri, tetapi tangannya segera ditahan Sandra dan dicengkeramnya kuat-kuat.

"Rion, kamu hanya sedang bingung. Kamu hanya terlalu syok melihat kondisi Allea sekarang. Aku ... aku akan menunggu. Aku tidak apa jika harus kembali menunggumu."

Rion mengempaskan tangan Sandra—tidak mengindahkan ucapannya. Ia tetap berjalan cepat ke luar, tetapi tidak lama, suara panggilan Sandra langsung menghentikan langkahnya. Terpaku, sebelum akhirnya memberanikan diri untuk menoleh ke arahnya dengan rasa tak percaya.

Sandra menyusul tidak kalah cepat ke arah parkiran. Dengan kedua kakinya, dia menghampiri.

"Rion, kamu tidak bisa membuangku seperti ini setelah meniduriku semalam. Jangan menjadi pecundang!"

Melihat perempuan itu bisa berjalan dengan normal, kemarahan Rion semakin tidak terkendali hingga akhirnya dia menarik tangan Sandra dan mengentakkan tubuhnya ke mobil dengan keras.

"Selama ini ... kamu menipuku? Kamu berbohong padaku tentang kecacatanmu?!" Aura Rion begitu gelap dan menakutkan, tangannya mencengkeram leher Sandra dan mendongakkan tanpa perasaan. "*How dare you...?*"

Rasa bersalahnya yang teramat besar pada Sandra, membuat ia kehilangan Allea. Ia merawatnya, padahal Allea lah yang tengah sekarat. Di malam kecelakaan itu, Sandra menghubunginya minta

dijemput. Rion tahu dia mabuk, tetapi ia tidak mengacuhkan dan malah meminta bantuan temannya untuk menjemput dia di bar—sebelum akhirnya kecelakaan itu terjadi dan tidak dapat terhindarkan ketika Sandra memilih mengemudikan sendiri.

"Sakit, Rion," Sandra berusaha melepaskan, tetapi impitan tangan Rion di lehernya semakin mengerat hingga ia kesulitan mengambil napas. "Le–lepaskan, sakit! Aku ... tidak ... punya pilihan. Kamu akan pergi jika—sakit, Ri!"

"Siapa yang menidurimu?" mata Rion memerah, sedang tubuh Sandra ditekan begitu keras pada badan mobil. "Dengar, Sandra, setelah aku tidur dengan Allea, milikku tidak bisa bereaksi dengan siapa pun—kecuali perempuan itu adalah Allea. Tubuhku tidak bisa merasakan gairah sedikit pun, kecuali itu adalah tubuhnya. Bahkan ketika kita berciuman ... *I can't feel anything*, San. Entah sejak kapan, tapi rasanya sudah berbeda. Semuanya, sudah tidak lagi sama."

"Ri...," parau, Sandra terisak hebat.

Rion melepaskan pitingannya secara kasar, dan dia terjatuh ke atas *paving block* seraya meringis nyeri memegang lehernya.

"Sandra, sudah cukup, berhenti. Kita sudah sama-sama melukai sekarang, hubungan kita sudah hancur dan berantakan. Apa yang kamu harapkan?" Rion menepuk dadanya, sesak sekali. "San, rasanya aku nyaris mati sekarang. Melihat dia terbaring koma, untuk bernapas saja rasanya aku kesulitan. Aku tidak bisa hidup tanpa Allea, Sandra. Aku tidak bisa membayangkan di kehidupanku tanpa ada dia!"

Mendengar suara penuh frustasi Rion, tanpa perlu dipertanyakan pun Sandra tahu apa arti Allea bagi lelaki yang paling dicintainya. Untuk pertama kalinya, dia terlihat begitu rapuh dan menyedihkan. Dia terlihat hancur, kehilangan arah, dan Allea lah yang menjadi penyebab utamanya.

***

Mobil Rion melewati penjual mie ayam dan ketoprak langganan Allea. Segera, Rion menghentikan pacuan mesin dan turun dari sana. Hari sudah mulai petang, mungkin gadis itu kelaparan dan akan membuka mata untuk menyantap makan malam.

Ya, Allea sudah tidur selama belasan jam. Seharusnya malam ini dia sudah bangun.

Hampir satu jam antre di sana saking ramai, Rion baru kembali ke Rumah Sakit dengan dua tangan menenteng plastik makanan. Sebagian akan ia bagikan pada penjaga di sana, dua porsi makanan lainnya biasanya dihabiskan sendiri oleh Allea. Di balik tubuh kurusnya, dia makan seperti kuli.

Tiba di lantai atas dan turun dari lift, suasana sudah berubah—tidak seperti tadi sore sebelum ia berangkat. Tatapannya tertuju lurus ke arah ruangan ICU Allea, keluarganya berkumpul di depan ruangannya dengan gurat panik—sementara London tengah duduk sendirian di salah satu kursi besi—memeluk sebuah buku di dadanya, tetapi jiwa seolah tak menempel di raganya. Kosong.

"Ada apa ini...?" Rion bertanya pada *bodyguard*, tidak satu pun dari mereka yang menyahut.

Rion masih mencengkeram bingkisan makanan itu—berharap Allea sudah bangun dan menjadi alasan keluarganya berkumpul di sana. Ia berlari ke depan, dan untuk kali ini, mereka membiarkan, tidak ada satu pun dari mereka yang menahan. "Ma, ini kenapa?"

Lovely menatap Rion, matanya yang sayu telah basah dan sembab. "Allea kembali kritis, dan jantungnya ... semakin lemah."

"Apa...?" Ia menggeleng, napasnya mulai terasa semakin kesulitan dihela, "tidak mungkin, ma. Tidak mungkin!" bingkisan mie ayam yang dipegang Rion semakin erat dicengkeram, ia hendak menerobos masuk, tetapi ditahan oleh Rigel dan Ayahnya. "ALLEA, AKU DATANG! ALLEA, INI MAKANAN KESUKAANMU!

KAMU BANGUN! ALLEA!"

"Dia sedang ditangani, Rion! Hentikan!"

"Tolong lepaskan! Aku ingin melihatnya! Tolong lepaskan!" Rion berteriak frustasi, memeluk makanan itu dan terus menggedor-gedor pintu ruangannya. "Ma, aku ingin menemani mereka. Anakku dan istriku sedang kesakitan sekarang! Aku ingin berada di samping Allea-ku, Ma! Lepaskan!"

Pintu dibiarkan terbuka, dan akhirnya wajah pucat pasi Allea, bisa dilihat Rion dari jarak kurang dari dua meter saja. Matanya tertutup rapat, dia terlihat tenang meski tubuhnya digempur banyak alat medis untuk diberi pertolongan.

"Jantung Allea berhenti berdetak!" Verel terus mengecek, ketika dalam *patient* monitor, tanda-tanda kehidupan sudah menghilang.

Makanan yang semula dipegang Rion, berhamburan ke lantai. Ia menerobos paksa dan mengguncang tubuh Allea yang kaku dan tak lagi merespons seluruh peralatan yang menempel di tubuhnya.

"Allea, sayang ... bangun! Bagaimana aku memperbaikinya jika kamu tidur seperti ini?! Allea... bangun!"

Rion didorong mundur, ketika Dokter Verel mulai menggunakan alat pacu jantung untuk mengembalikan detaknya. Beliau terus menekan alat itu ke dada Allea, berulang-kali, tetapi di monitor masih juga tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia akan kembali.

Hingga ... berhenti. Lemah, beliau membuka kacamata, menyerah. Bahkan ketika berulang kali dilakukan pertolongan, nyawa Allea sudah tidak mampu untuk dikembalikan.

"Allea sudah tidak ada. Waktu kematian pukul 18.45. Saya ... turut berduka cita yang sedalam-dalamnya. Ternyata, Tuhan lebih menyayangi dia."

Seperti orang linglung, Rion masih menggeleng keras, sedang air mata mengalir terus-menerus membasahi pipinya.

Tidak bersuara, tetapi jauh lebih sakit—bahkan beribu kali lebih menyakitkan ketika dipaksa untuk menerima kepergian Allea.

"Tidak mungkin. Allea tidak mungkin meninggal!" Rion menarik tangan Dokter Verel, memaksanya untuk kembali mengecek tubuh Allea yang kini terasa begitu dingin. "Cek lagi. Cek lagi, Dok. Pasti ada kesalahan. Tolong cek lagi!" Rion berteriak, mondar-mandir memaksanya untuk membangunkan Allea yang sudah terbujur kaku di tempat.

Rion berjalan ke arah Ayahnya, mencengkeram erat dua tangan lelaki itu dan berlutut di bawahnya. "Pa, Allea masih hidup! Dia masih bisa diselamatkan! Tolong carikan Dokter terbaik. Ini tidak mungkin. Pa...! Tolong, SIAPA PUN!"

Dokter Verel menganggguk pada suster, dan keduanya mulai melepaskan seluruh alat yang terpasang di tubuh Allea.

Rion kembali berlari lagi, mendorong tubuh mereka dan memeluk tubuh Allea seerat yang ia mampu—menangis keras di atasnya—mengguncang tubuhnya. "Allea ... sayang, bangun! Allea... bangun! Kamu bilang kita akan menua bersama! Kamu bilang kamu tidak akan pernah meninggalkanku lebih dulu seperti ibumu!"

"Bawa dia," titah dingin Rigel, membuat tubuh Rion ditarik secara paksa oleh dua *bodyguard* dan dijauhkan dari tubuh Allea yang sudah ditutupi oleh kain putih.

"ALLEA...! ALLEA... tolong jangan pergi! ALLEA...!" Ia berteriak, dan ambruk di lantai sekali lagi.

Suara tangis semua orang yang ada di sana, terdengar samar di telinga. Dunia Rion seakan ikut lebur bersama kepergian gadis kecilnya. Benar-benar mematung, Rion tak lagi berdaya, bahkan untuk memanggil namanya saja ia sudah tidak bisa.

Pintu lift kembali terbuka—menampilkan sosok yang menghadirkan Allea ke dunia, kini sama kebingungan atas pemandangan pilu yang dilihatnya. Pun dengan Inggrid dan Kevin

yang berniat menjenguk ke sana, kini ikut kebingungan. Mereka berdua membawa piala kemenangan, tetapi langkahnya membeku melihat suasana yang begitu menegangkan.

"Ada apa ini?"

Pertanyaan yang sama saat Rion baru menginjakkan kaki di sini—terlontar juga dari bibir Tomy yang baru saja datang.

"Rion, ini kenapa?" hati Tomy mulai tidak tenang, berjalan cepat ke arah mereka yang sedang menangis di depan satu ruangan. "Ini ada apa?!"

Dokter Verel menepuk bahu Tomy, "Saya turut berduka cita. Terima kasih sudah memberikan kehidupan yang begitu berat untuk Allea." Lantas melewatinya.

Langkah Tomy membeku—melihat dari kaki sampai leher Allea, telah ditutupi kain putih dengan tubuh terbujur kaku dan mata yang telah rapat terpejam.

"Tuhan ... ini ada apa?" air mata Tomy seketika jatuh membasahi pipi—tubuhnya gemetar hebat melihat anaknya kini terlihat pucat-pasi. "Allea ... sayang, papa datang, nak. Kamu kenapa?"

Tertatih, langkah Tomy maju ke depan—tetapi kurang dari satu meter, ia ambruk ke lantai. "Sayang, kamu kenapa...? Allea...." parau, ia berulang kali memanggil namanya, tetapi mata itu tidak juga mau terbuka.

"Bagaimana bisa? Semalam Allea hanya kelelahan saja katanya!" Inggrid dan Kevin kini memasuki ruangan, gaung tangisan Tomy terdengar teramat menyesakkan.

"Allea, gue bawa piala kemenangan. Kita dapat juara dua." Kevin bercerita, sedang bulir bening berjatuhan dari matanya sementara ia mengangkat piala itu. "Lo lagi ngapain sih sekarang? Bangun woy! Kita menang! Allea, kita akhirnya bisa jadi juara nari nasional!"

Kevin menyeka cepat air matanya, ia tetap berbicara meski nadanya terbata-bata.

"Lo enggak sopan banget, anjir, masa gue ngomong dikacangin?" Kevin mengambil tangan Allea yang dingin, menempelkan pada piala itu. "Ini piala lo. Kita juara, Allea. Lo bangun! Lo bangun bego, ngapain lo kayak gini! Enggak pantes! Bangun Allea!"

Pertahanan Kevin pun pecah, ia terisak, menggenggam tangan sahabatnya yang tidak juga mau merespons ucapannya.

"Allea, sampai bertemu lagi. Sampai bertemu, tunggu gue ya di sana. Gue sayang sama lo. Gue sayang banget sama lo, Allea!" Ia berseru, dan terisak hebat di atas tubuhnya.

***

Seperti raga tak berjiwa, Rion masih bersandar di tempat yang sama, memeluk buku *diary* Allea yang diberikan oleh London padanya. Di sisi kanan dan kiri, ia masih dijaga, dan sekarang Allea sudah dipindahkan ke ruangan lain untuk dimandikan lalu dikebumikan kata mereka.

Tidak. Rion masih tidak bisa menerima. Allea masih di sini, masih bersamanya, dia tidak akan pergi ke mana-mana.

Jemari yang bergetar, perlahan membuka lembar demi lembar kertas yang diisi oleh berbagai macam coretan. Di lembar pertama, ada foto dirinya dan Allea yang diambil beberapa tahun lalu. Tak berambut, mereka tersenyum semringah menghadap kamera. Bahagia—kedua bocah di sana terlihat sangat ceria dan saling membutuhkan.

Semakin ke halaman belakang, semakin berat untuk dibuka ketika datang pada satu catatan, di mana tertulis tanggal dan judul yang sepertinya tidak terlalu lama baru dituliskan.

Aku mencintaimu. Dulu, sekarang, dan sampai Tuhan memanggilku nanti

Tidak ada hal yang membahagiakan selain bertemu denganmu saat itu. Dan tidak ada hal yang lebih menyenangkan selain bisa

bersamamu dan memandang raut hangatmu. Menenangkan, aku suka ketika kamu menatapku penuh kelembutan.

Sebelum kamu hadir dalam hidupku, aku merasa kesepian. Rasanya aku selalu sendirian. Papa selalu sibuk di Rumah Sakit, dia juga sama kesepiannya denganku—karena belahan jiwanya telah dipanggil Tuhan lebih dulu. Aku mengerti, sehingga aku tidak ingin mengganggu pelariannya.

Kak, pernahkah kamu merasa tidak yakin atas dirimu sendiri? Iya, setiap saat, aku selalu seperti itu. Selalu dikesampingkan, dinomorduakan, dan tak pernah dianggap ada oleh orang-orang yang seharusnya menganggapku berharga. Aku hanya ingin menangis, berteriak sekeras-kerasnya, tapi bahkan aku tidak bisa melakukannya. Siapa yang akan mendengar? Tidak ada.

Rasanya baru kemarin, Kak, kita saling meledek satu sama lain. Iya, aku rindu. Rindu kita yang dulu, rindu aku yang naif dan tidak tahu apa-apa kalau menjadi dewasa akan sekejam ini. Jika terus kugali, rasanya terlalu banyak rindu yang sulit kutulis di sini. Banyak, kak, bahkan setelah semua kekacauan yang kita lewati, aku harus mengakui bahwa aku merindukanmu. Kita, dan apa pun tentang kita.

Aku menangis banyak, sampai aku lelah dan terlelap. Mengapa harus seperti ini? Mengapa harus sesakit ini? Mengapa kamu menghancurkanku separah ini? Seharusnya, Kak Ion Lea selalu melindungi, bukan mematahkan seluruh mimpi. Dan saat aku menulis ini, aku pun menangis lagi. Bukankah sangat cengeng? Maaf, tidak bisa lebih kuat dari kepura-puraan yang selalu kutunjukkan di depan kalian.

Kadang aku lelah, iya, sangat lelah. Memakai topeng setiap hari, hanya untuk tidak terlihat menyedihkan di mata semua orang. Kadang aku ingin pergi, berharap kalian cari. Tapi ingat, ada ataupun tidak, seorang Allea memang siapa? Maka, aku memilih bertahan, satu hari, satu hari lagi, sampai akhirnya waktu sendiri

lah yang akan menyelesaikan. Karena, aku tidak mampu pergi. Aku terlalu mencintaimu sampai aku kesulitan untuk melangkahkan kaki.

Kak, aku takut. Aku kesakitan. Aku menangis lagi, tubuhku sekarang rasanya dipatahkan terus-menerus dari dalam. Kamu di mana? Aku merasa ... waktuku hanya sebentar lagi yang tersisa. Aku takut, kak, aku takut tidak bisa melihatmu lagi. Bagaimana ini? Kedua tanganku gemetar, darah mengalir dari hidungku, penyakitku lagi-lagi memberontak agar aku berhenti bertahan. Aku kesakitan. Ini adalah satu dari ratusan hari yang kulewati dengan cara seperti ini. Mengapa harus aku...?

Banyak hal tidak terduga terjadi pada kita, dan ternyata, seperti ini akhirnya. Berjuang sendirian tidak pernah menyenangkan, dan sekarang, aku sudah kelelahan. Aku ... hanya ingin berhenti.

Sekarang, kejarlah dia, perempuan yang kamu cinta. Karena bersamaku, aku tahu, kamu tidak bahagia. Maaf, kak, maaf, harus mencintaimu sebesar itu. Sungguh, aku pun tidak mau. Mencintaimu menyakitkan.

Sampai bertemu di alam keabadian, cinta pertama dan terakhirku. Terima kasih telah mengenalkanku pada arti cinta sejati. Bahkan sampai aku pergi, kamu masih menjadi lelaki yang paling aku cintai. Saat ini, dan sampai nanti.

Aku mencintaimu, Orion Raysie Alexander. Sangat. Tidak pernah ada lelaki mana pun, dan namamu tidak akan pernah digantikan oleh nama siapa pun.

Aku minta maaf harus berhenti. Aku minta maaf, jika aku harus pergi. Terima kasih sudah pernah menjadi salah satu alasanku hidup, meski hanya sebentar saja.

Selamat tinggal, dan ini untuk selamanya...

Allea D. Danishwara
Gadis kecil yang Selalu Mencintaimu

Chapter 50

Kata demi kata seakan merobek seluruh dirinya menjadi kepingan paling kecil. Rion hancur. Benar-benar hancur. Selesai, dibaca, sekali lagi, dua kali lagi, sampai rasanya ia hapal setiap kalimat yang tertuang di sana. Lalu, ingatannya akan tertuju pada sosok yang menuliskan—bahwa sekarang dia sudah tidak ada. Dia sudah tenang di sisi Sang Pencipta. Allea sudah pergi dan meninggalkan begitu banyak luka, kesakitan, tanpa memberikan kesempatan untuk dirinya mengatakan maaf ... maaf, dan maaf—untuk semua luka yang telah ia goreskan.

Air mata mengalir tanpa terasa—berjatuhan layaknya air bah yang tak mampu lagi dibendung. Tak bersuara, tatapan hampa seolah tak berjiwa, terduduk kosong di lantai nan dingin itu sendirian. Rion tidak bergerak di tempatnya, ia benar-benar kehilangan arah. Untuk pertama kalinya, ia merasa dunia tak lagi berguna untuk ditinggali jika Allea tidak ada. Semua orang kini seolah tak nampak di matanya. Suara mereka kini tidak lagi terdengar di telinga. Lalu-lalang mereka bagai embusan angin yang hanya bisa dirasa, tetapi entah keramaian apa yang terjadi di sekitarnya. Gelap, kecuali berisi dirinya dan seluruh bayangan Allea yang terus berdatangan mendobrak kepala. Terlalu banyak—hanya untuk menunjukkan kalau mereka pernah bahagia bersama—dan kini melebur dipisahkan oleh alam yang berbeda.

Mengapa harus secepat ini dia pergi...?

Kehilangan pegangan, Rion tidak tahu langkah apa yang akan diambil ke depan. Tidak lagi memiliki tujuan, ia hanya ingin Allea-nya dikembalikan. Ia membenci dirinya sendiri ketika dadanya kian terasa sakit setiap kali napasnya dihela. Ia benci ketika tubuhnya gemetar menahan buncahan sesal atas segala kesalahan yang tak akan pernah mampu diperbaiki.

Kekosongan Rion ketika mencoba menolak kenyataan, runtuh menjadi sesak yang teramat hebat hingga tepukkan di dada berulang kali tidak sama sekali menolongnya. Impitan tak kasat mata kian menyulitkan—bahkan untuk sekadar menarik napas saja ia tidak bisa. Tersengal, kepayahan. Kertas itu basah, diseka hati-hati agar tulisan Allea tidak rusak oleh serpih kehancurannya. Sesal yang tak berujung, tak ada guna—sebab Allea sekarang sudah pergi untuk selamanya. Dia sudah tenang di sisi-Nya.

Gadis kecilnya telah benar-benar menepi, meninggalkan beribu sesal yang terpatri di hati. Entah bagaimana caranya memperbaiki, entah harus dari mana ia memulai—ketika di sisi Tuhan lah Allea lebih disayangi.

Allea kelelahan, Allea kesakitan, dan dirinya lah penyebab terbesar yang membuat dunia gadis itu rusak total. Allea begitu menderita, sementara ia terlalu buta untuk mengetahuinya. Mengatakan tidak bisa hidup tanpa dia, kenyataan yang dilakukan selama belasan tahun mengenal, goresan luka lah yang lebih sering diberikan. Terlalu banyak, dan Allea terlalu bodoh untuk mencintai sampai di detik terakhir dia membuka mata. Ia tidak pantas, ia terlalu brengsek, ia terlalu kotor untuk menerima ketulusan seorang Allea selama bertahun lamanya.

Benar kata mereka, sampai mati, ia tidak akan pernah mendapatkan cinta setulus dan sebesar cinta yang dimilikinya. Di akhir hidup Allea yang luluh-lantak, dia masih sanggup mengatakan kalau dirinya adalah cinta sejatinya. Adakah cinta

yang tidak pernah mengharapkan apa-apa seperti cinta yang selama ini dipendam Allea? Sungguh, Rion tidak pernah tahu, dan ia pun sudah tak menginginkan cinta yang baru. Kedataran yang diperlihatkan, ternyata hanya topeng terbaik untuk menutupi semua luka. Dia berakting begitu *epic*, sampai ia percaya bahwa namanya telah digantikan oleh nama lain di hati gadis kecilnya, padahal masih sama. Dari dulu, sampai detik ini.

Ia bahkan mengakui kalau masih mencintai Sandra, padahal tubuh dan kepalanya hanya menyerukan Allea dan Allea saja. Hanya Tuhan yang tahu hal kotor apa yang telah ia lakukan untuk membuatnya menetap. Ia begitu tergila-gila padanya, terobsesi untuk memiliki hingga menghalalkan segala cara, tertarik secara tidak masuk akal sejak masih kecil, tetapi menyangkal hanya karena dia tidak cukup sempurna, tidak cukup dewasa, dan berpikir terlalu gila untuk bisa bersamanya. Sehingga agar tidak tampak menyedihkan, untuk menutupi kegilaan, ia menggoreskan luka yang disengaja, tanpa peduli kalau Allea sudah habis di balik senyum 'tidak apa-apa' yang selalu diperlihatkannya.

Sekarang, semesta menghukum. Yang disia-siakan akhirnya dikembalikan, dan yang menyia-nyiakan akhirnya hancur berantakan.

Ini adalah kehilangan terparah yang tidak akan pernah mampu disembuhkan.

Dengan tangan yang bergetar, Rion mendekap buku *diary* itu. Mula-mula ia membisu, tetapi sesak kian menjadi-jadi dan merambati seluruh tubuh hingga di detik berikutnya ia terisak hebat, meraung keras dengan suara yang terdengar memilukan. Tangis yang awalnya ditahan, kini tidak dapat dikendalikan. Tubuhnya ambruk ke lantai, lehernya serasa dicekik, dan dadanya terasa begitu sakit. Sangat sakit. Bahkan tidak ada kata yang cukup mampu untuk mengungkapkan kehilangan ini. Rasanya ia nyaris mati, terus berteriak memanggil nama Allea hingga tidak terhitung

berapa kali seruan putus asanya mengudara.

"Tuhan ... tolong kembalikan Alleaku! Tuhan... TUHAN!" Ia berteriak teramat nyaring, tetapi tahu tidak ada yang mampu mengembalikan kecuali Sang Pemilik Kehidupan. Tubuhnya meringkuk seperti janin, mendekap *diary* itu dengan isak yang kian mengeras. "ALLEA, KEMBALI! Kumohon, kembali! ALLEAAA... Alleaaaa...!"

"Astaga, Tuhan... ini tidak mungkin. Ini tidak mungkin terjadi!" Mata Rion terpejam, bulir bening masih berjatuhan dan ia terkapar menyedihkan di atas lantai.

Dijadikan pusat perhatian, Rion masih terlalu lemah untuk bergerak di tempat. Suara kian memarau, mata sukar dibuka ketika ia menangis terlalu banyak hingga raungan pilu itu tidak lagi terdengar—diganti isakan yang kesulitan dihentikan.

Setelah cukup kekuatan untuk kembali bangun, dengan langkah gontai, Rion mencari keberadaan Allea. Ruangan demi ruangan dilewati, hingga sampai pada pintu kamar khusus memandikan raga yang tidak lagi bernyawa, dan Allea-nya lah salah satu penghuni yang kini ada di sana. Mereka yang menunggu di depan pintu semula hanya mendongak, cukup terkejut melihat kehadiran Rion yang tidak keruan dan begitu berantakan. Tatapan kosong, seperti memiliki dunia sendiri bahkan dia tidak menatap satu pun dari mereka seolah siapa pun tidak terlihat di matanya.

Langkah kakinya terhenti, menyaksikan sendiri lewat kaca, tubuh Allea tengah dibersihkan untuk dimakamkan. Dia terlihat cantik, damai, dan tidak lagi kesakitan sekarang.

"Ngapain lo di sini?!" Kevin bangkit dari kursi besi, menunjuk berapi-api. "Pasti sekarang lo bahagia kan, karena batu penghalang satu-satunya di antara lo dan Sandra, udah enggak ada?! Lo udah bebas. Kalian menang. Allea udah enggak akan merecoki hubungan taik anjing kalian lagi mulai sekarang. Sahabat gue yang memilih mundur dan mengalah, bahkan untuk selamanya!"

Tidak ada jawaban. Tatapan Rion masih terarah hampa ke dalam, berharap ini hanya mimpi buruk dan ia bisa segera dibangunkan.

"Pergi, brengsek! Gue benci ngelihat batang hidung lo!" Kevin mendorong sekuatnya dada Rion hingga dia terdorong jatuh, lalu bangkit lagi dengan susah payah. Tanpa memprotes, dia hanya pasrah. Rion yang kuat, kini terlihat begitu lemah. "Sampah kotor kayak lo nggak pantas untuk berada di sini. Seharusnya elo yang mati, bukan sahabat gue! Dia lebih pantas bahagia, dan kalian berdua lah yang paling pantas membusuk di neraka!"

Rion mengangguk, diiringi butir air mata yang jatuh untuk ke sekian kalinya. "Benar, Vin, seharusnya gua yang mati. Bukan dia. Andai gue peka sedikit aja, mungkin ... mungkin Allea masih baik-baik aja."

"Enggak ada guna lo menyesalkan apa yang udah terjadi. Sekarang mending—"

Sebelum Kevin berhasil menyelesaikan kalimat, tanpa diduga, Rion menerobos masuk, membuat semua orang yang berada di sana terkejut luar biasa ketika dia langsung membopong tubuh tak berdaya Allea dari atas brankar.

"Rion, kamu apa-apaan?!" Rigel mencegah—mereka panik ketika dia semakin menggila.

"Allea masih hidup. Aku akan mencarikan dia Rumah Sakit terbaik!" Rion terus mencoba membawa tubuh Allea dalam gendongan. Secara serampangan ia melawan mereka yang terus menahan, sedang netra hanya terus mengalirkan air mata kesakitan. "Alleaku masih hidup. Biar aku yang mencarikan Dokter terhebat untuk menyembuhkannya. Dia akan kembali hidup!"

"Rion, cepat turunkan. Allea harus segera dikebumikan!"

Mereka terus meminta, sementara Rion tidak mendengarkan. Ia hanya ingin bersama Allea, lebih lama, mencari pengobatan apa pun yang bisa kembali menghidupkan—bagaimanapun caranya.

“Pergi! Biar aku bawa Allea!” Tubuh Allea yang dingin dan hanya ditutupi oleh selembar kain putih, didekap di dada, mencoba keluar dari mereka yang terus menghalang-halangi. “Minggir, Kak, minggir! Tolong biarkan kami pergi. Allea kedinginan sekarang. Kalian jangan seperti ini!”

“Rion, apa lo udah gila?!” sentak Rigel. “Cepat lepaskan! Kasihan, Allea. Kasihan tubuh istri dan anak lo, diombang-ambing kayak gini. Biarkan dia beristirahat dengan tenang!”

Tatapan Rion terhunus ke arah Rigel, dia begitu hancur. “Iya, gue gila! Gue emang gila! Minggir kalian semua! Biarkan gue yang sembuhkan Allea, dia pasti akan kembali membuka matanya. Tolong, biarkan kami pergi,” Ia memohon, sesekali menaburkan ciuman di pelipis Allea agar bertahan sedikit lagi. “Sayang, buka mata kamu. Buktikan pada mereka kamu masih hidup.” Ia terus membisik di telinganya, masih berusaha dan berharap Tuhan memberikan keajaiban. “Allea, kamu belum bahagia. Kamu harus bahagia dulu sebelum pergi. Pulang, sayang, bukan di sana tempat kamu. Kembali, tampar aku, maki aku sekeras yang kamu mau, hanya ... jangan pergi. Sudah kubilang kamu tidak boleh pergi ke mana pun!”

Tidak dapat dipungkiri, suara parau Rion yang terus membisikkan kalimat-kalimat manis di telinga Allea, menjadi luka terbuka bagi mereka semua yang mendengar. Termasuk Tomy, yang sedari tadi hanya terpekur kosong dengan mata yang tidak pernah mengering sejak melihat keadaan anaknya yang sudah tidak lagi bernyawa. Padahal semalam, Allea masih memeluk, Allea mengatakan kalimat paling manis setelah sekian lama saling membelakangi, Allea masih bisa ia kecup keningnya dan mengatakan hati-hati setelahnya. Sungguh, tidak pernah terpikir jika itu adalah ucapan selamat tinggal darinya dan akan menjadi kalimat perpisahan paling menyakitkan yang terus terngiang-ngiang di telinga. Allea pergi membawa begitu banyak luka. Dia

bertemu ibunya dengan keadaan dihancurkan oleh seorang Ayah yang seharusnya paling menjaga.

Tomy tahu ia brengsek, sehingga untuk meminta maaf saja rasanya ia terlalu malu. Linglung, banyak diam, hanya basah yang tercipta di pipinya. Bahkan kehilangan Allea lebih terasa menyesakkan—sebab ia tahu dia pergi karena sudah tidak sanggup lagi bertahan. Allea sakit, Allea berjuang sendirian untuk hidup, sementara dirinya bersenang-senang bersama perempuan yang tidak pantas untuk dipertahankan. Ia membahagiakan seorang pengkhianat, sedang darah dagingnya sendiri menderita dan sedang sekarat.

Keributan masih terjadi. Rion menggila, tidak ingin melepaskan Allea barang sedetik dari pangkuan. Dia terlihat sangat berbeda—bukan sosok tenang nan dewasa yang dikenal oleh mereka. Benar-benar hancur, dia terus meyakinkan berulang kali bahwa Allea masih hidup, padahal detak sudah menghilang dari tubuhnya.

"Rion, cepat turunkan Allea. Jangan sampai—"

"Rei, lo tahu pasti rasanya hampir kehilangan orang yang paling lo cintai. Lo yang paling tahu bagaimana rasanya melihat perempuan yang paling berharga di hidup lo terkapar tak berdaya di Rumah Sakit brengsek ini!" Rion berteriak serak, memohon kepada kakaknya agar memberikan jalan. "Gue ... seperti akan mati sekarang. Gue enggak bisa tanpa Allea! Gue enggak bisa hidup tanpa dia. Membayangkan aja, gue enggak bisa, Rigel!"

Sea datang ke hadapannya—menampar pipi Rion untuk menyadarkan dengan dentam dada yang amat sangat terluka. "Sadar, Rion, sadar. Allea sudah meninggal. Dia sudah pergi!"

Rion menggeleng, menolak menerima dan tetap memberontak agar diberikan jalan untuk membawa tubuh Allea keluar dari ruangan itu. "Aku akan mencari Dokter terhebat. Alleaku akan sembuh, Sea, dia hanya sedang tidur sekarang!"

Tangis Lovely pecah, terisak hebat dan hancur berkeping-keping melihat putra kesayangannya berada di titik ini. Bagaimanapun, dia adalah buah hatinya, dan tidak ada satu orang ibu pun yang ingin melihat anaknya terluka. Separah, dan sehebat ini. Rion seperti hilang kewarasan, tatapannya kosong dengan bulir bening yang terus berjatuhan. Luka dan kesakitan tampak jelas dari matanya. Tubuh Rion sendiri sudah lemah, babak belur dari pagi tanpa diobati, dan dia juga pasti belum makan sama sekali. Dia masih berusaha mencari jalan untuk membawa tubuh Allea yang tak lagi bernyawa keluar dari sini, sedang kondisinya sendiri sudah tidak memungkinkan.

"Ma, tolong Rion, ma. Tolong, biarkan kami pergi."

"Ri...,"

"Bagaimana aku bisa hidup kalau tidak ada Allea? Bagaimana jika aku rindu dan ingin melihatnya?!" Rion menggeleng keras, menolak. "Jangan menguburkan tubuh istriku. Rion akan mencari Dokter terbaik. Dia pasti—"

"Mereka bukan Tuhan, Rion! Tidak akan ada yang bisa menolongmu untuk membuat Allea kembali!" Lovely menangkup wajah putranya yang terlihat pucat, menyeka air mata yang terus berlinangan. "Sayang, kamu jangan seperti ini. Sakit sekali, nak. Hati mama sakit sekali melihatmu sehancur ini."

Dari awal, Lovely tahu, Rion tidak bisa tanpa gadis itu. Allea seperti oksigen di hidup putranya, tetapi terlalu bodoh untuk menerima kalau tidak selamanya logika harus dikedepankan. Rion lupa, kalau hatinya dari dulu selalu tertuju pada Allea, sampai bunga *baby breath* pertama yang diberikan gadis itu, dipaksanya untuk dibawa ke Amerika—padahal seharusnya tidak bisa. Di setiap kesempatan, nama Allea yang akan disebutkan. Di setiap pertemuan, matanya akan dilarikan untuk mencari satu nama, dan itu hanya Allea, dan tentang Allea. Bagaimana kabarnya, sekarang dia tingginya berapa, menceritakan kembali apa yang diceritakan

gadis itu selama mereka berbicara, dan banyak hal yang Rion lupa—kalau dia sudah terpikat padanya sejak lama. Rion lupa, kalau apa yang dia lakukan untuk Allea bukan sebatas hubungan adik dan kakak saja. Lebih dari cinta, tetapi tidak pernah siap untuk menerima fakta.

Lovely tahu, Rion tidak pernah mencintai perempuan mana pun kecuali Allea. Sehingga saat dia memutuskan untuk menikah, ia memastikan berulang-kali karena Sandra bukanlah perempuan yang benar-benar diinginkan. Dia hanya melihat kesempurnaan dari sosok Sandra atas dasar logika, tetapi tidak pernah membiarkan hatinya untuk memilih ke mana tujuan akhirnya ingin berlabuh.

Lovely memegang lengan Rion yang bergetar penuh kelembutan. Sementara tubuh Allea didekap semakin erat di dadanya, tidak rela melepaskan. "Rion, Allea sudah tidak ada. Ikhlaskan dia. Biarkan dia tenang di sisi-Nya. Hidup pun, dia selalu kesakitan. Allea sangat menderita. Sekarang, gadis kecilmu sudah bahagia bersama ibunya di surga."

"Ma...," suara Rion tercekat, ia terisak. "Jangan mengatakan itu. Allea masih hidup. Dia akan kembali pada kita. Tolong, jangan mengatakan apa pun...."

"Ayo, sayang, turunkan Allea. Rion mama tidak boleh seperti ini," Belaian hangat disematkan Lovely di pipinya, ikut menangis bersama putranya. "Ini sudah yang terbaik. Dia sudah tenang sekarang."

"Ma, aku—"

Bahu Rion ditahan oleh Dokter Verel, London, dan Kevin secara diam-diam dari arah belakang. Kemudian dengan cepat, tubuh Allea diambil paksa oleh Rigel hingga dia terlepas sepenuhnya dalam dekapan eratnya. Kedua lengan Rion dikunci ke belakang punggung, ditahan sekuat tenaga meski dia terus meronta-ronta dan berteriak meminta Allea.

"Kembalikan Alleaku! Kak, kembalikan dia!" Rion memohon,

tetapi tubuhnya segera dijauhkan dan diseret keluar oleh dua penjaga yang baru saja datang. "Lepaskan! Lepaskan! Kembalikan Alleaku!"

"Tuan, Nyonya Allea sudah tidak ada. Mohon Anda tenang, kami tidak ingin menyeret Anda seperti ini."

"Brengsek, lepaskan!" Rion hendak berlari lagi ke dalam, kembali ditangkap dan akhirnya menggunakan cara kasar untuk menyeret paksa tubuhnya keluar dari sana.

Tidak menunggu lama, tubuh Rion dijatuhkan ke lantai, punggungnya ditahan menggunakan lutut dengan leher yang ditekan agar kepalanya tak bergerak dan tetap menempel ke lantai nan dingin ini.

"Lepaskan... aku hanya ingin mengobati Allea. Kumohon, lepaskan. Jangan memperlakukanku seperti penjahat! Aku hanya ingin istriku kembali. Aku hanya ingin dia hidup!" Kecuali bibirnya yang berbicara, Rion tidak mampu bergerak ke mana-mana. "Aku bukan penjahat. Aku hanya ingin istriku kembali. Lepaskan..."

Mengulang ratusan kali pun, mereka tidak lagi melepaskan dan melonggarkan penjagaan. Hingga datang ke titik di mana segalanya memburam, matanya hanya ingin terpejam—berat sekali.

"Allea, aku tidak pernah menginap di Rumah Sakit untuk menemaninya. Aku selalu pulang, sayang, aku tidak pernah meninggalkan kamu sendirian. Aku hanya ingin kamu tahan, aku hanya ingin kamu menunjukkan kalau kamu masih sama menginginkan." Ia menggumam tidak jelas, sementara tubuhnya sudah mati rasa. Sadar tidak sadar, napasnya kian memelan. "Maaf, sayang, jika caraku sangat kekanakan. Maaf...."

Keributan di sana semakin menghilang dari indra pendengaran, tetapi Rion terus berbicara, hanya ingin berbicara padanya—meski tahu suaranya tidak akan sampai di telinga Allea.

"Maaf, untuk semua luka yang kuberikan, kumohon

kembali. Jangan meninggalkanku sendirian di sini." Bulir bening kembali menetes, pipinya masih menempel di lantai dan benar-benar tak lagi berdaya untuk sekadar mengeluhkan tekanan kasar mereka. "Kamu pasti kesepian di sana,"

Diam lagi, berusaha menggerakkan kepalanya agar bisa menatap pintu ruangan Allea yang kini ditutup rapat-rapat oleh mereka.

"Allea, bangun. Kamu udah janji kita akan menua bersama." Napas Rion semakin tersendat, terbata-bata. "Segera, sayang, aku akan ikut bersamamu. Aku akan menyusulmu. Tunggu aku. *I just ... miss you*."

Kata-kata sebelum segalanya menggelap, mengalun pelan dari bibir pucatnya. Rion kehilangan kesadaran, dan untuk pertama kalinya, ia tidak ingin hidup lebih lama, jika tidak ada Allea di sisinya.

***

Keluarga William baru tiba di Rumah Sakit pada pukul sembilan malam setelah menempuh perjalanan dari Australia. Belum sempat saling sapa, dia telah bergerak maju dan menghantamkan pukulan bertubi-tubi pada wajah Tomy hingga dia terjengkang dan kepayahan untuk bangkit berdiri.

"Orang tua macam apa kamu, Tomy?! Darah dagingmu sedang sakit dan sekarat, kamu tidak pernah tahu hanya karena terlalu sibuk mengurusi pelacur sialanmu itu! Ke mana kamu selama ini?! Ke mana tanggung jawabmu sebagai Ayah? Bagaimana bisa Allea separah ini hingga dia meregang nyawa dan kamu baru tahu setelah dia tidak ada?!" bentakkan William menggelegar nyaring, menendang tubuhnya layaknya pada seonggok daging tak berguna.

Tomy tetap diam, menerima kekalapannya—sebab apa yang dia katakan memang benar. Ia adalah Ayah terburuk, bahkan

menatap mata William saja ia tidak mampu. Ia terlalu malu.

"Apa kamu lupa apa yang kakakku katakan? Apa kamu lupa hal yang dia pinta sebelum dia meninggal?!" William menangis, menepuk dadanya sendiri keras-keras. "Dia ingin kamu menjaga putrinya, dia ingin kamu membuat Allea bisa hidup lebih lama agar tidak seperti dia, dia ingin kamu merawat Allea dan membahagiakannya. Tapi, apa?! Dia sekarat saja, kamu tidak tahu, Tomy! Sebagai Ayah dan sebagai Dokter, apa kamu layak menyandangnya?!"

"Apa yang harus aku katakan, William?" Tomy masih menunduk, air mata berjatuhan, menekan dadanya yang serasa ditimpa ribuan kilo godam. "Untuk meminta maaf saja aku terlalu malu pada kalian. Sungguh, aku menyayangi Allea. Aku takut kehilangan dia, hatiku rasanya remuk melihat Allea sudah tidak bernyawa. Putriku sudah tidak lagi bernapas, padahal semalam dia masih minta kupeluk. Dia bilang ... agar aku jaga diri, dia meminta maaf padaku karena tidak bisa menjadi anak yang bisa membanggakan keluarga." Tomy tersenyum pedih, mengingat momen hangat mereka semalam yang terekam jelas dalam ingatan. "Aku yang memberinya begitu banyak luka, aku yang selalu mengecewakannya, tapi putriku lah yang meminta maaf atas sesuatu yang bukan sama sekali salahnya."

Tangis Tomy semakin hebat, ia mengepalkan kedua tangan untuk meredamkan, tapi malah terasa kian menyakitkan. "William, bagaimana aku mempertanggungjawabkan pada ibunya? Ketika seharusnya aku menunggunya di sini, aku malah meninggalkan Allea demi perempuan baru. Aku pulang ke rumah, tidur dengan nyaman, sarapan begitu santai, sementara putriku tengah berjuang melawan sakitnya sendirian. Entah bagaimana aku harus menebusnya, anakku memilih pergi dan tidak memberikanku kesempatan untuk memperbaiki."

"Sampai mati, aku harap penyesalanmu tidak akan pernah

berakhir. Bayangan tawa Allea, binar cerianya, tingkah konyol dan berisiknya, semoga akan menghantuimu sampai kamu mati!" hardiknya tajam. "Allea kecilku memang tidak pantas untuk hidup, karena dunia di sekitarnya terlalu kejam untuk ditinggali. Dari dulu, keluarga kalian terlalu menjijikkan. Aku hanya berharap, semoga karma segera menghampiri kalian. Bagaimana rasanya dihancurkan, dan bagaimana sakitnya harus bertahan sendirian!"

William memunggungi, dan sebelum berlalu ke dalam ruangan Allea, ia menghentikan langkah sejenak. "Semua prosesi pemakamannya keluarga kami yang akan urus. Anggap saja, kamu tidak pernah kehilangan."

Tomy baru berani mendongak, jantungnya seketika langsung mencelos ke perut. "Apa maksud kamu, Will?!"

William menoleh sedikit di bahu, gebuan emosi masih menggebu-gebu. "Aku tidak berharap kamu datang ke pemakamannya. Aku tidak sudi melihat batang hidungmu ada di tempat peristirahatan terakhir anak kakakku!"

Tomy mencoba bangkit, mendekati William dengan gurat panik. "Dia putriku. Sebrengsek-brengseknya aku sebagai Ayah, dia tetap darah dagingku! Aku berhak datang melihat Allea untuk terakhir kalinya. Aku berhak untuk mengantarkan anakku ke peristirahatan terakhirnya!"

"Tomy, berhenti merengek. Kamu terdengar memuakkan."

"Will, tolong izinkan aku untuk datang. Aku ingin melihat Allea untuk terakhir kalinya. Tolong jangan seperti ini..."

Tersenyum miring, William seolah mati rasa pada permohonan Tomy yang terdengar parau. "Silakan. Dan setelah itu, bersiaplah untuk membusuk di penjara. Aku akan melaporkanmu pada pihak berwajib, atas kelalaian orang tua mengurus putrinya hingga dia kehilangan nyawa. Kamu pilih."

Dia sepenuhnya berlalu, sementara Tomy sudah tidak bisa berkutik di tempatnya ketika William memberikan ancaman

yang kesulitan untuk dilangkahinya. Dia pasti akan mendapatkan bantuan penuh dari keluarga Xander, dan mereka bukan keluarga yang bisa dilawan oleh orang biasa sepertinya. Yang salah saja bisa jadi benar, apalagi yang benar, maka ia akan habis sampai ke titik dasar.

***

Rion membuka mata, dan hal pertama yang ia rasakan, tempurung kepalanya serasa mau pecah—pening hebat menyerang. Ia merintih, meremas kepalanya yang terasa sakit luar biasa.

"Permisi, Pak Orion. Anda sudah bangun rupanya," seorang suster datang menyapa. "Saya datang untuk menggantikan botol infus Anda."

Rion mencoba duduk, mengedarkan pandangan ke sekitar—kebingungan—dan ternyata, tubuhnya tengah berada di atas ranjang Rumah Sakit dengan selang infus yang tertancap di tangan. Pakaiannya pun telah digantikan oleh pakaian pasien.

"Ibu Anda sangat khawatir. Sejak semalam, Anda tidak bangun juga." Dia mendekati ranjang, mulai menyiapkan. "Syukurlah Anda sudah bangun. Anda pasti terpukul sekali, saya mengerti."

Ketika suster mengatakan hal itu, seperti hantaman yang menyadarkan, kepalanya langsung tertuju pada seseorang. Wajah Rion langsung berubah tegang, memucat. Ia sangat berharap, ingatan yang bergentayangan di kepalanya sekarang hanyalah mimpi buruk saja.

"Sus, jam berapa sekarang? Sejak kapan saya ... dibawa ke sini?" Rion bertanya, dadanya bertaluan kencang. "Ke mana ... semua orang?!"

Tolong katakan, ia pingsan di luar. Tolong buktikan, bahwa kilas ingatan itu memang tidak benar.

Suster melihat arloji, lantas kembali menatap Rion. "Pukul

satu siang, Pak. Anda pingsan sejak semalam, dan saat ini semua keluarga Anda sedang berada di pemakaman. Saya turut berduka—"

"Tidak ... tidak, tidak...." Rion menggeleng, langsung mencabut jarum infus yang tertancap di lengan dan melompat dari ranjang sebelum dia menyelesaikan informasinya.

Rion meraih kunci mobil yang berada di atas meja nakas, berlarian ke luar tanpa alas kaki dengan kelimpungan. Tiba di pelataran parkir, tidak menunggu lama pedal gas diinjak, dilajukan dengan kecepatan penuh ke tempat pemakaman. Kurang dari satu jam, Rion sampai di tempat yang begitu takut untuk dikunjungi. Mobil-mobil dengan nomor plat yang dihapalnya, berjejer rapi di sana. Mereka benar-benar ada di sini—dan ingatan-ingatan yang ia miliki ternyata bukan sekadar mimpi saja.

Dadanya berdebar hebat, genangan air mata sudah memenuhi netra, dan langkah kakinya kian tertatih semakin berat untuk dihela ketika mulai memasuki gerbang peristirahatan terakhir semua orang.

"Allea...," Rion menggumam, melihat mereka yang kini berdiri dan mendongak ke arahnya dengan tatapan sendu. "Allea...."

"Rion, kamu sudah bangun?" Lovely menghampiri khawatir, menyeka cepat air matanya yang terkuras cukup banyak. "Sayang...."

Rion tidak menatap ataupun melihat ke arah ibunya. Dia hanya berjalan lurus, kosong, napas memburu cepat, sedang bulir bening terus berjatuhan. Dengan mata yang tertuju pada satu titik, tangannya yang bergetar berusaha dikepalkan. Gundukan tanah merah yang telah dipenuhi taburan bunga di atasnya itu rasanya membuat Rion ingin berteriak sekeras-kerasnya dan menyalahkan Tuhan, mengapa harus dia...?

Di atas batu nisan itu, tertulis nama Allea di sana. Sangat jelas—Allea Devgan Danishwara—lengkap dengan tanggal lahir dan hari kepergiannya.

"Ma, tolong katakan Rion sedang bermimpi," tetes demi tetes air mata mengalir lagi, ia berhenti—tidak sanggup menghela langkah semakin dekat ke arah pusaranya. "Tolong katakan, Rion cuma sedang berhalusinasi saja. Ini pasti tidak benar, kan? Allea tidak benar-benar pergi, iya kan...?"

"Prosesi pemakamannya sudah selesai, sayang. Allea sekarang sudah beristirahat dengan tenang."

Napas Rion serasa ditarik paksa, ia berjalan cepat ke arah pusaranya dan berlutut di sana. Meraung, ia menangis sekencang-kencangnya sambil memeluk batu nisan Allea dengan tubuh bergetar hebat.

"Mengapa kalian melakukan ini padaku? Mengapa kalian membawa tubuh Allea tanpa sepengetahuanku?!" Rion terisak, menggali tanah itu dengan kedua tangannya. "Aku belum melihatnya. Aku belum melihat wajah Allea! Aku belum mengatakan maaf lagi padanya! Mengapa kalian tidak memberikanku kesempatan untuk melihat istriku untuk terakhir kalinya?!"

Rion menangis, benar-benar menangis dengan dua tangan yang sudah kotor.

"Aku belum mengatakan maaf pada anakku. Aku belum sempat menyapa anakku. Dia mungkin masih hidup, ma! Dia mungkin masih bisa merasakan sentuhanku untuk terakhir kalinya sebelum dia dipaksa pergi bersama ibunya!"

Rigel mengangkat Rion yang membabi-buta menggali, menarik mundur tubuhnya yang meronta tanpa henti dari pusara yang telah dibuatnya berantakan.

"Rion... tenang. Ikhlaskan!"

"Brengsek, kak, kalian kenapa melakukan ini padaku! Aku ingin melihat Allea. Untuk terakhir kalinya saja, kenapa kalian tidak memberikanku kesempatan? Kenapa kalian tidak membangunkanku dulu?!"

Rigel ikut berlutut, membawa tubuh adiknya dan memeluknya

teramat erat yang terus meraung putus asa.

Entah sudah berapa lama, mereka tidak saling berpelukan seperti ini. Bukan hanya Rion yang menangis tersakiti, Rigel pun demikian. Air mata penuh penyesalan atas segala yang telah terjadi di antara mereka, kini membasahi pipinya. Ia ikut menangis bersama adiknya, ia ikut terluka dan tak menyangka Rion bisa berada di titik hancur separah ini karena kehilangan Allea.

"Kami hanya tidak ingin kamu lebih tersakiti untuk mengantarkan dia pergi, Rion. Jangan seperti ini, jangan membuatku merasa bersalah lebih besar dari ini."

"Kak ... bagaimana jika aku merindukan Allea? Bagaimana jika aku ingin bertemu dengannya?!" Rion terisak, membalas pelukan Rigel tak kalah erat. "Aku ingin Allea, Kak. Aku ingin melihat dia. Aku bilang aku akan menyembuhkannya, mengapa kalian tidak percaya?!"

Rigel tidak menjawab, membiarkan Rion menumpahkan seluruh kesedihan di dadanya. Membiarkan dia menangis sampai tidak ada lagi suara yang bisa dikeluarkan—sementara satu per satu orang sudah pergi meninggalkan area pemakaman.

Tidak kalah hancur, Tomy yang berdiri dari balik pohon dan hanya mampu menyaksikan dari kejauhan, ikut terduduk lemah—membekap mulutnya dan menangis. Sendirian, rintih tangisan mengudara dalam bekapan tangan.

Putrinya kini telah menyusul ibunya, lalu, untuk apa ia masih hidup di sini sementara dua belahan jiwanya sudah tidak ada?

Final Chapter

Seperti tak berjiwa, langkah gontai Tomy dihela ke dalam rumah yang rasanya kini seperti di neraka. Kehangatan menghilang, hanya sepi yang mendominasi ruangan. Padahal, sambutan berulang kali dari Olivia sedari tadi teralun lembut, dan hanya dilewatinya tanpa sapa balasan.

Perempuan yang semakin hari semakin kesulitan berjalan itu lantaran kehamilan tuanya, menyusul Tomy lebih cepat dari belakang. Diabaikan sepenuhnya, tidak membuat ia menyerah. "Sayang, kamu habis dari mana tengah malam gini baru pulang? Aku sempat ziarah juga ke makam Allea tadi sore, dan kamu sudah tidak ada di sana."

Tomy tetap naik ke lantai atas dan tidak menggubris sama sekali pertanyaannya. Menoleh barang sejenak saja tidak.

Memang benar, sepulangnya dari makam, Tomy mengunjungi rumah lamanya. Bernostalgia dengan kenangan bersama keluarga kecilnya dulu, rasanya ia seperti akan gila. Rumah itu masih dirawat dengan baik, tetapi ia sudah tidak memiliki hak untuk masuk ke dalam. Di mobil dari sore sampai tengah malam, hanya bisa memerhatikan dari luar gerbang. Memutar banyak sekali momen manis yang terlewati di sana, dan ia gadaikan hanya demi seorang perempuan baru yang tidak pantas untuk diperjuangkan. Rion telah mengambil alih, tetapi tak seorang pun yang diperbolehkan

masuk tanpa seizin si pemiliknya yang sekarang sudah tenang di surga.

"Sayang, aku juga masak makanan kesukaan kamu. Kamu pasti belum makan. Mau aku panaskan lagi?" Olivia hendak membantu membukakan jasnya, tetapi tangannya langsung ditepis secara kasar—tidak membiarkan menyentuh seolah dirinya adalah kotoran.

"Jangan mengganggguku. Akan lebih baik kamu diam, tidak berbicara apa pun padaku!" hardik Tomy, lalu masuk ke dalam kamar, melemparkan jasnya secara asal ke ranjang.

Air mata menggenang, mencoba mendekati, tetapi tatapan tajam penuh peringatannya membuat langkah Olivia tidak jadi dihela. Lelaki yang semula hangat dan penyayang, kini berubah menjadi begitu dingin dan kasar. Tidak ada tatapan penuh cinta, kecuali amarah dan kesedihan yang menghias di sepasang netranya.

"Tidak bisakah kita membicarakan ini secara baik-baik?" bulir bening akhirnya mengalir, dadanya teramat sesak. "Sayang, aku mencintaimu. Aku sudah tidak mencintai lelaki mana pun, kecuali kamu. Tidak ada. Aku juga sudah mengakhiri dan memutuskan seluruh kontak bersamanya. Aku tidak akan bertemu dengannya lagi, aku bersumpah atas nyawaku sendiri. Hubungan kami didasari oleh sesuatu sehingga aku kesulitan untuk terlepas darinya. Maaf, maafkan aku! Kumohon, beri aku kesempatan sekali lagi. Paling tidak, demi anak kita."

"Aku bahkan tidak yakin anak siapa yang sekarang kamu kandung, Olivia," gumam Tomy, menatap nyalang ke luar jendela. "Aku tidak yakin kita masih bisa melanjutkan. Bagiku, ikatan sakral ini sudah tidak ada artinya lagi setelah kamu injak-injak sumpah Tuhan."

Olivia menggeleng keras, air mata mengalir semakin deras. "Tidak. Aku tidak mau! Tolong, jangan mengatakan itu. Kita masih bisa memperbaikinya. Pernikahan kita masih bisa diselamatkan,

beri aku satu kali lagi kesempatan, sayang. Percaya padaku, aku tidak akan pernah melakukan kesalahan itu lagi. Aku janji!"

Tomy akhirnya menghadap Olivia, dengan rahang mengeras dan gelenggak kilat amarah. "Bagaimana aku bisa mempercayaimu lagi sementara sumpah di hadapan Tuhan saja kamu ingkari?!" bentaknya. "Kita bersumpah untuk saling mencintai dan saling setia sehidup semati, tapi yang kamu lemparkan adalah kotoran di ikatan suci kita!"

Olivia masih menangis, ia benar-benar takut dia pergi. "Maaf, sayang, maaf... aku mencintai kamu, aku tidak mau kita berpisah. Aku tidak mau!"

"Olivia..." gumamnya rendah, pandangan Tomy berubah menyayu—ia terlalu lelah. "Dari ujung kepala sampai kaki, kamu sangat menjijikkan di mataku sekarang. Apa yang harus diperbaiki, jika dengan sadar kamu mengkhianati? Bukan sekali dua kali, tapi entah berapa ratus kali kalian menusukku dari belakang!"

Olivia meraih dua tangan Tomy, menggenggam erat seraya terus menggeleng. Hatinya sakit sekali mendengar kalimatnya, tetapi sadar, ia yang brengsek di sini. "Jangan menyerah padaku. Kumohon, jangan begini, sayang. Aku salah. Aku minta maaf. Tolong, jangan memutuskan apa pun saat kamu sedang marah. Aku tahu saat ini kamu hancur, aku tahu kamu sangat kehilangan. Aku akan menunggu, aku tidak akan meminta dan menuntut apa pun padamu. Hanya ... tolong jangan melepaskanku. Aku tidak mau! Aku tidak bisa!"

"Aku akan mengurus proses perceraian kita setelah anak itu lahir." Tomy melepas paksa genggaman, ia serasa sudah mati rasa. "Aku akan berbicara dengan kedua orang tuamu tentang keputusanku ini."

"Tidak ... tidak, tolong sayang, kamu tidak bisa melepaskanku seperti ini. Mereka pasti akan sangat kecewa. Mereka sudah menyayangimu layaknya anak kandung mereka sendiri sekarang!"

Tomy tidak menggubris, berbalik keluar dari kamar mereka menuju kamar putrinya. Segera dikejar Olivia, dia masih tidak rela atas keputusan sepihaknya.

"Aku tidak mau bercerai!" Ia lantas berlutut susah payah, meringis nyeri sambil menahan perutnya. "Tidak mau, aku tidak mau bercerai darimu. Pasangan di keluargaku tidak ada yang boleh bercerai, hanya maut yang boleh memisahkan. Keluargaku akan sangat marah, mereka tidak akan pernah menerimanya."

Tomy tidak merespons, membiarkan Olivia berlutut dan menangis di kakinya.

"Aku tidak masalah jika kamu membenciku. Aku tidak akan memprotes jika kamu tidak bisa memperlakukanku seperti dulu. Aku tahu, aku mengerti, ini semua kesalahanku. Hanya kumohon, aku tidak bisa ... jika harus bercerai darimu." Air mata, gelengan putus asa, sedari tadi terus dilakukan. "Jika sekarang kamu membenciku, paling tidak kasihani aku sebagai orang yang pernah kamu cintai di masa lalu."

Tomy mencengkeram kedua pergelangan tangan Olivia dari kakinya, mengentakkan teramat kasar dan tanpa perasaan. "Menjauh dariku!" Ia berbalik cepat, membuka pintu kamar anaknya yang sejak semalam ditempati. Padahal, tidak banyak kenangan yang ada di kamar ini, kecuali bayangan Allea yang mungkin tengah menangis dan menderita—lalu berpura-pura baik-baik saja setelahnya.

Pintu terbanting nyaring—ditutup dari dalam tanpa menggubris keadaan Olivia yang terlihat menyedihkan di atas lantai. Untuk bangun saja ia sudah kesulitan dan hanya mengandalkan dinding-dinding sebagai sanggaan. Ditambah, sejak kemarin malam perutnya terasa ngilu, tetapi tidak ada teman untuk mengeluhkan sakit ini.

Ia memberanikan diri untuk mengetuk sekali lagi, walau air mata masih terus berjatuhan. "Sayang, aku hangatkan lagi ya

masakannya. Kamu harus makan. Allea pasti tidak akan senang melihat Ayahnya terpuruk seperti ini. Dia ingin kamu sehat dan bahagia."

Olivia tahu tidak akan ada jawaban, hanya mampu menunduk, mengusap permukaan perutnya yang terasa nyeri.

"Sayang, maaf atas perlakuanku pada Allea. Aku sungguh minta maaf—telah menjauhkan kamu darinya sampai di hari terakhir kepergiannya. Sendirian, dan dalam keadaan terluka begitu parah. Maaf. Aku ... aku pun dihantui rasa bersalah yang teramat besar padanya. Banyak sekali kesalahan yang kubuat untuk menyakiti hati Allea dengan sengaja, padahal dia tidak memiliki satu pun kesalahan padaku. Aku menyesal, tidak pernah sekalipun menjadi ibu yang baik untuknya. Aku menyesal, tidak berusaha lebih baik untuk dekat dengannya. Aku minta maaf."

Tomy yang sedang menatap nyalang langit-langit kamar, memiringkan tubuh. Gelap pekat, ia tidak menyalakan lampu, dan ... kembali menangis lagi. Tenggorokan sakit, menahan suara agar tak berteriak sekeras-kerasnya. Rasa bersalah dan penyesalan teramat hebat terus meronta-ronta, sesak yang merenggut setengah napasnya tidak juga menghilang. Air mata berlinangan, membasahi bantal Allea—dan mungkin ini juga yang dilakukannya setiap malam. Mungkin ... ini yang dirasakan Allea ketika dia terus berjuang sendirian, untuk hidupnya, untuk semua orang yang tidak pernah menganggap dia ada. Dia berjuang untuk bertahan, sementara semua orang berusaha untuk mematikan.

"Sayang, kamu sangat hebat. Kamu gadis kecil Papa yang begitu kuat, bisa berjuang sampai sejauh ini," Tomy memejamkan mata, membekap mulutnya—tak kuasa meredamkan tangis dengan dada yang terasa sakit luar biasa. "Maafkan Papa, nak, maaf..."

***

Ruangan temaram itu menjadi saksi bisu bagaimana kacaunya hidup Rion selama satu minggu setelah kepergiannya. Luka tak kasat mata itu masih menganga, tidak pernah sedetik pun perasaan lega singgah di hari-harinya tanpa Allea. Sepi, sendirian, dan Rion tidak membutuhkan siapa pun sekarang. Ia tidak berbicara sama sekali, tak bedanya seperti cangkang kosong yang bernyawa.

Ibunya datang setiap hari, tapi akan pergi tanpa satu pun kalimat sapaan yang berarti. Ditanya tak menjawab, dipeluk tak ada balasan. Benar-benar satu minggu penuh, waktunya hanya dihabiskan di kamar ini. Tidak bekerja, tidak ada aktivitas yang dilakukannya—kecuali melamun, minum, lalu berakhir menangis hingga ia tertidur. Rion sudah tidak memiliki semangat untuk melakukan apa pun. Apa itu masa depan? Ia tidak ingin lagi menapakinya sekarang.

Waktu bergulir terlalu lambat, ia hanya sudah lelah. Sangat lelah. Ia hanya ingin ikut bersamanya, ia hanya ingin meyusul Allea, ia hanya ... sangat merindukannya.

Mengurung diri di kamar sejak hari itu, foto-foto kebersamaan dirinya dengan Allea berserakan di lantai—menemani dari pagi sampai ketemu pagi lagi. Setiap harinya, Rion cuma tidur kurang dari tiga jam, itu pun ketika ia akhirnya harus pingsan sebab terlalu banyak menenggak cairan alkohol paling keras dan memabukkan, atau meminum beberapa butir pil tidur. Selebihnya, ia terjaga, merasakan bagaimana hebatnya sensasi ketika setiap inci di tubuhmu sendiri tengah mengulitimu hidup-hidup. Sakit. Namun, entah di mana letak luka sebenarnya.

Botol-botol alkohol yang tidak pernah absen, saling bergulingan di sekeliling Rion. Menyandarkan punggung di kaki ranjang, menekuk satu lutut, sementara tatapan tetap kosong ke depan. Tidak ada yang dilihat, hampa, kesepian. Entah kapan kesakitan ini akan berakhir, karena bahkan alkohol saja tidak bisa membuat ia lupa pada Allea—barang sekejap saja. Ia tidak bisa lupa sakitnya

kehilangan, meski sudah tujuh hari dia pergi meninggalkan. Air mata sudah tidak keluar, ia terlalu lelah menangis dan berteriak memanggil namanya, tetapi tahu, Allea tidak akan pernah datang dan membalas rintihan putus asanya. Sebanyak apa pun air mata yang keluar, sebanyak apa pun panggilan yang diserukan, semuanya percuma. Jarak yang membentang di antara mereka tidak bisa lagi ia kejar.

Dan malam ini, satu malam yang membuat ia begitu merindukannya. Menonjok lantai berulang kali untuk menepiskan sakit di dada, tetapi meski darah mengalir dan luka robek di kulit telah menganga, sakitnya tidak sama sekali terasa. Hatinya terasa jauh lebih terluka, dan tidak ada kesakitan yang sebanding dari kehilangan Allea untuk selamanya. Apa harus mati dulu untuk melenyapkan sakit ini? Sungguh, Rion sudah tidak kuasa. Berteriak, kembali merintih, akhirnya masih tetap sama. Ia sendirian, dan akan selalu sendirian.

Ia hanya ingin pergi, menghilang, menyusul Allea di dunia mana pun dia sekarang.

"Allea... bagaimana ini? Aku kesakitan! Aku mau kamu, sayang, aku rindu!" Rion mencengkeram botol alkohol kosong, meremas, lantas dientakkan berulang kali ke lantai dan berakhir merobek telapak tangan.

Darah kental berceceran, dan ia masih mati rasa. Tidak ada satu senti pun yang bebas dari sayatan, tapi perih sedikit pun masih juga tidak Rion rasakan.

Apa yang salah dengannya? Mengapa ia bisa sehancur dan sekacau ini gara-gara Allea? Ia harus seperti apa sekarang?!

Botol-botol itu dilemparkan penuh amarah ke dinding, beberapa serpihannya memantul kembali padanya dan melukainya. Berteriak, nama Allea kembali dipanggilnya sampai suara tidak ada lagi yang tersisa.

"Kamu jahat, Allea, kamu mengingkari janjimu untuk

menua bersamaku! Kamu bohong—katanya tidak akan pernah meninggalkanku!" Ia meraih foto polaroid yang berisi tulisan tangan Allea beberapa tahun lalu, mengentakkan jarinya dengan keras ke sana. "Lihat, Allea, lihat ini... apa kamu melupakannya?! Kamu pergi, tanpa memberikanku kesempatan untuk berjuang lagi! Brengsek kamu, Allea, brengsek!"

"Tidak seharusnya kamu pergi meninggalkanku sendirian di sini. Aku harus apa sekarang, Allea?! Kamu membawa segalanya. Kematianmu membuatku serasa mati juga!"

Di saat keputus-asaan masih menggelung hebat, Rion bangkit dari duduknya dan meraih kunci mobil. Ia keluar dari kamar, setelah satu minggu penuh tidak sama sekali menginjakkan kakinya di area luar.

Setiap meja dipenuhi oleh makanan, diisi selembar *note* tulisan tangan ibunya agar ia sedikit saja mau mengisi perut. Beliau begitu khawatir, tetapi bibirnya masih tetap bungkam setiap kali dia ke sini. Untuk sekadar membalas sapaan saja tidak, bahkan sampai akhirnya Lovely pulang di sore harinya. Tak seorang pun yang mampu membuat Rion kembali berbicara. Pembahasan apa pun yang mereka katakan, kebekuan Rion akan menjadi pemandangan yang sudah tidak asing lagi bagi keluarganya. Mereka memberikan waktu untuk menyembuhkan diri. Tanpa mereka ketahui, ia hanya ingin mati, menyusul anak dan istrinya pergi.

Tangannya yang terluka parah dibiarkan, tetes demi tetes darah mengalir sepanjang langkahnya dihela menuju parkiran. Suasana di luar sudah gelap, sepi, waktu telah menunjukkan ke angka sebelas malam. Mobil melaju keluar dari area apartemen bak angin yang melesat kilat, sedang pening hebat dan pandangan ke depan kian memburam dan tidak jelas. Kepalanya sakit sekali, dipukul berulang kali pun tidak sama sekali mengurangi. Matanya masih dipaksakan tetap terbuka, agar bisa secepatnya sampai ke rumah abadi Allea-nya.

Benar. Ia ingin pergi ke makam setelah selama satu minggu berlalu masih kesulitan menerima tubuh Allea sudah dikebumikan. Ia rindu, ia ingin tidur di sampingnya, tak apa meski hanya berupa tumpukan tanah merah yang bisa dipeluknya.

"Sadar, sebentar lagi sampai...." Ia menggumam, menggeleng-gelengkan kepala, pandangan kian memburam dan tidak bisa fokus ke depan.

Terlalu sakit serangan yang menghantam tengkoraknya, ia merintih, memukul lagi, dan sekali lagi. Hingga di detik ia mendongak untuk mencoba fokus ke depan, suara klakson yang berbunyi teramat nyaring dan lampu mobil yang tersorot terang ke arahnya, membuat Rion kehilangan kendali dan langsung membanting setir untuk menghindari tabrakkan.

Debam keras besi beradu dengan besi terdengar mengerikan. Tidak ingat apa yang terjadi setelahnya—saat mobil ringsek melewati pembatas jalan dan Rion telah kehilangan kesadaran dengan kepala yang bercucuran darah segar. Kepulan asap mengudara, suara orang-orang yang berteriak meminta pertolongan semakin samar terdengar di telinga.

Sepenuhnya, akhirnya ia bisa menutup mata—meski bibirnya masih sempat memanggil namanya.

Allea ... Allea-nya...

***

Menangis histeris, tubuh Lovely dipeluk erat oleh Jayden ketika melihat keadaan putranya yang tampak mengenaskan di atas brankar. Kepala, tangan, wajah, nyaris tidak dikenali sebab telah dipenuhi oleh darah. Tidak menunggu lama, Rion langsung ditangani secara intensif oleh beberapa Dokter terbaik di Rumah Sakit ini. Semua media begitu gencar memberitakan. Tayang secara *live* di seluruh saluran televisi—tentang kecelakaan yang menimpa

putra bungsu dari Keluarga Xander.

"Pak Rion kehilangan banyak darah. Dan kepalanya luka begitu parah, dia harus segera dioperasi dan kami memerlukan banyak transfusi darah. Stok golongan darah anak Anda terbatas saat ini. Kami juga sudah coba menghubungi Rumah Sakit lain untuk menyediakan. Jika ada dari keluarga Anda yang—"

Lovely dan Jayden langsung menyodorkan tangan mereka, keduanya begitu kelimpungan dan masih seperti mimpi putranya dalam keadaan tidak sadarkan diri setelah mengalami kecelakaan tunggal.

"Ambil darah saya sebanyak mungkin, Dok. Golongan darah kami sama. Apa lagi yang Anda butuhkan?!" Lovely tidak kuasa menopang tubuhnya, berlutut di hadapan Dokter itu—memohon. "Tolong lakukan apa pun untuk menyelamatkan putra saya. Ambil darah saya sebanyak yang Anda perlukan untuk menyelamatkan nyawanya!"

"Sayang, bangun. Jangan seperti ini. Rion pasti akan selamat." Jayden membangunkan, pipi keduanya telah basah oleh derasnya air mata yang mengalir tak berkesudahan. "Bangun, sayang...,"

"Seharusnya aku menunggu Rion di apartemennya. Seharusnya aku tidak meninggalkan dia!" Lovely terisak hebat, memukul dada suaminya dengan kepalan lemahnya. "Anakku sedang terpuruk, anakku sedang hancur, dan aku malah membiarkan dia menghadapinya sendirian. Sayang, bagaimana ini? Rionku sungguh kasihan. Dia pasti sangat menderita."

Jayden membawa tubuh Lovely dalam dekapan, memeluk seerat mungkin agar rontaannya tenggelam dalam kehangatan yang coba dia berikan. Kata tak sanggup diutarakan, kalimat apa pun tersangkut di tenggorokan dan tak bisa dikeluarkan. Mereka berdua menangis, sama-sama berantakan melihat keadaan putranya yang tidak sadarkan diri dan harus menjalani operasi. Tulang bahu patah,

tengkorak kepala retak, dan dahinya robek begitu parah.

"Sayang, dosa apa yang sebenarnya aku lakukan di masa lalu hingga kemalangan ini menimpa anak kita? Rionku yang polos, Rionku yang manis, dia sekarat sekarang!" tangis tak juga mereda, terisak hebat di dada suaminya.

"Sudah takdir dari Tuhan, sayang. Jangan menyalahkan dirimu sendiri. Rion pasti akan selamat. Kita akan mendapatkan transfusi darah secepat mungkin."

Sea dan Rigel yang sedari tadi mematung menyaksikan dua orang tuanya saling menguatkan di depan ruang operasi, ikut menangis bersama mereka. Tidak bersuara, tetapi air mata mengalir membasahi pipi keduanya. Melongok sebentar ke dalam ruangan, mereka hanya mampu terdiam, syok, melihat Rion terluka begitu parah di semua bagian tubuhnya.

"Dok, tolong cek darah saya saja. Ambil sebanyak yang tubuh Rion butuhkan. Persediaan darah lebih banyak sedang dicari oleh orang-orang saya. Mereka akan segera datang," ucap Rigel, lantas menyematkan ciuman di pelipis istrinya—sebelum melepaskan gandengan. "Sayang, aku titip Mama dulu. Tolong temani, Mama tidak mungkin melakukan donor darah dalam keadaan lemah seperti ini."

"Rigel, Mama ingin mendonorkan darah untuk putra Mama!" Lovely menolak mendengar, menyodorkan tangannya. "Dok, ayo, saya harus ke mana?!"

Rigel memegang bahu ibunya, menyeka air mata yang terus mengaliri pipi pucat pasinya. "Anak tersayang Mama sedang berjuang untuk hidup di dalam. Doakan dia, dan Rei akan memastikan si brengsek itu akan hidup. Dia akan diselamatkan, dan tidak akan kekurangan satu apa pun. Tolong, sekali saja, dengarkan aku."

"Rigel...,"

"Ma, aku tidak ingin Mama juga kenapa-napa. Rion akan

selamat, aku bersumpah—dia akan hidup!" Rigel menatap sungguh-sungguh, meraih tangan dingin ibunya dan mendaratkan ciuman paling tulus di sana. "Dia akan hidup. Aku janji akan membawanya kembali pada kita."

Sea membawa tubuh Lovely, memeluknya—ketika semua derita ini datang bertubi-tubi menimpa keluarganya. "Percayakan pada Tuhan dan anak sulungmu, Ma. Rigel akan mengusahakan apa pun demi adiknya, dia sama hancurnya seperti kita."

"London, tolong jaga ibumu dan nenekmu. Papa harus pergi ke dalam dan mengurus Om Rion."

Mengangguk cepat, London segera menuntun tubuh ibu dan neneknya ke kursi tunggu seraya mengambilkan keduanya air minum agar kembali tenang dan menunggu dengan sabar.

Sementara Rigel telah berlarian, bersiap mendonorkan darahnya dengan ponsel yang terus menempel di telinga untuk memastikan anak buahnya mendapatkan stok darah cukup di Rumah Sakit lain untuk prosedur operasi yang akan segera dilakukan.

***

Berita panas yang ditayangkan di televisi masih tentang skandal foto bugil Sandra. Ditambah sekarang *issue* baru terangkat lagi, perihal Sandra yang ternyata tidur bersama suami orang—dengan banyak bukti foto pernikahan Allea dan Rion, meski diburamkan. Natalie yakin publik sudah menduga siapa si lelaki, tetapi nama Rion tidak pernah disebutkan barang sekali saja di *infotainment* mana pun. Hanya Sandra yang paling dipojokkan, bahkan terancam kurungan penjara perihal konten pornografi dan dituduh menyebar-luaskan. Tidak ada yang menyangka, buntutnya akan separah ini. Mereka seolah sudah tidak punya muka di sini. Satu negara menghujat, memandang semakin rendah.

Cap pelakor di sana-sini, sudah berembus kencang mengotori nama keluarga besar Danishwara. Dibicarakan, dinyinyirin hingga harus menerima ucapan pedas dari seluruh kerabat, semuanya kini tidak lagi asing. Semua orang yang dulu begitu menghormati, berbalik menyerang. Sudah lebih dari tiga minggu, berita itu masih hangat diperbincangkan dan tak pernah padam. Sangat terencana dengan baik hingga tidak ada reputasi baik apa pun yang bisa diselamatkan. Tercoreng total, untuk keluar rumah saja Natalie terlalu malu. Mereka menatap sinis, bahkan tidak segan mengatakan kalimat menyakitkan di hadapan mereka sendiri. Secara terang-terangan, dan tanpa perasaan.

Natalie mematikan televisi, membanting remotnya—tidak tahan ketika isinya begitu menyudutkan. Wajah pucat, tubuh semakin lemah diserang sakit karena terlalu banyak pikiran selama beberapa minggu, ditambah seluruh laporan pencemaran nama baik dan hukum ITE, tidak pernah digubris oleh Polisi seolah tidak berlaku lagi. Sandra adalah korban, tetapi dia terancam jadi tersangkanya. Setiap kali mendatangi kantor Polisi, mereka hanya mendengarkan dengan malas-malasan keluh-kesahnya, tetapi tidak pernah diproses dan melakukan penyelidikan siapa penyebar awalnya. Tiga pengacara yang digunakan pun mundur, tak seorang pun yang mau membantu. Mereka mengembalikan seluruh data laporan, berhenti di tengah jalan.

Berurusan dengan keluarga terkaya di Indonesia bahkan Asia, jelas seperti tengah bunuh diri. Sebelum mampu melawan, ia sudah kalah duluan.

Suara geretan pintu terbuka di ruang depan, membuat Natalie mendongak heran melihat suaminya sudah pulang padahal masih siang. Deg-degan, ada kabar buruk apa lagi yang menimpa keluarganya. Dan belum beberapa detik, dia ambruk ke lantai, kotak yang dipegangnya berantakan. Satu tangan menangkup dada, dia merintih—masih belum percaya.

"Sayang, ada apa?!" Natalie menghampiri, suaminya tampak pucat pasi dan kosong. "Tolong jangan katakan kamu..."

"Iya, aku dipecat secara tidak hormat. Mereka mengeluarkanku, Nat. Puluhan tahun aku mengabdi di sana, dan skandal itu merusak namaku!" marah, sedih, kecewa, berpadu parau dalam suaranya.

"Apa alasannya? Kenapa bisa...?!" sesak, Natalie sulit menerima. "Siapa yang melakukan ini? Ini namanya tidak adil! Skandal anak kita tidak ada hubungannya dengan pekerjaanmu di Rumah Sakit. Mengapa harus dipecat?!" cecarnya, dadanya sakit sekali.

Menggeleng lemah, suaminya terlihat sudah pasrah. "Aku sudah tahu akan dipecat sejak dua minggu lalu. Aku berusaha mempertahankan. Aku mencari bantuan. Tapi ternyata, tetap tidak mengubah keputusan dari atasan. Mereka tetap menginginkan aku keluar, dengan atau tanpa persetujuanku menggunakan skandal itu."

Natalie tidak kuasa menahan rasa sedihnya, tangis pilu pun pecah ketika semuanya benar-benar tidak ada yang bisa diselamatkan. Reputasi dan pekerjaan telah dihancurkan. Lantas, apa yang bisa diperjuangkan sekarang? Mereka dihabiskan sampai ke titik dasar.

"Sayang, kita harus bagaimana sekarang?!" Ia meraung-raung, terisak hebat. "Bagaimana kita bisa hidup tanpa pekerjaanmu? Bagaimana dengan hidup kita yang masih perlu banyak biaya? Kita mau makan dari mana?!"

Suaminya tidak menjawab, dalam satu waktu roda kehidupan berputar terlalu kejam.

***

"Selamat atas kelahiran putrimu," suara itu mengalun pelan dari bibirnya, menyeringai jahat. "Bagaimana rasanya dunia yang kuciptakan untuk kalian? *Did you have fun?*"

"*Anda benar-benar bajingan! Apa sudah puas merusak rumah tanggaku?!*"

Sentakkan frustasi di ujung telepon mengudara, dan lelaki itu tidak sama sekali terganggu atas teriakkannya. Melirik ke arah meja kerja, foto-foto perempuan itu dan selingkuhannya masih tersisa di sana yang dikumpulkan sejak beberapa bulan lalu untuk membalaskan kesakitan Allea. Bahkan ia sengaja memasukan mata-mata ke dalam rumah mereka untuk memantau gerak-gerik keduanya.

"Belum. *I can be the worst karma for you, guys*. Aku ingin kalian hancur, sampai tidak ada lagi yang tersisa—sama seperti apa yang kalian lakukan pada gadis malang itu!"

Terdiam, disusul bantingan entah apa yang menggema di seberang sana.

"*Rigel, kurang hancur apa aku sekarang?! Pernikahanku seperti di neraka, dan anakku tidak diakui oleh suamiku sendiri! Apa lagi yang kamu inginkan?!*"

Rigel terkekeh, lucu saja. "Olivia ... Olivia... si Ayah bego itu jelas tidak akan mengakui anakmu, sementara dia bukan darah dagingnya. Jangan pura-pura hilang ingatan, tes DNA jelas menunjukkan kalau mereka tidak sedarah. Dia anak kandung dari selingkuhanmu!"

"*Ba-bagaimana ... kamu tahu*?" suaranya terbata, terkejut.

"Aku akan tahu ketika aku ingin tahu. Seluruh identitas selingkuhanmu, keluarganya, aku bahkan tahu, Olivia. Termasuk ... surat gugatan cerai yang dilayangkan Tomy dan tidak pernah disetujui olehmu. Dan jika aku ingin juga, aku bisa menyebarkan fakta perselingkuhanmu ke media agar kalian semakin hancur tanpa sisa. Bukankah terdengar menyenangkan?" nadanya rendah, santai sekali.

"*Tolong, tolong jangan lakukan itu! Aku mohon, jangan!*" Olivia terdengar ketakutan, memohon berulang kali dan mulai

terisak. "*Rigel, apa yang kamu inginkan? Akan aku lakukan. Tolong lenyapkan semua bukti itu. Sungguh, aku sudah sangat hancur. Karma yang kamu berikan sudah lebih dari meruntuhkan duniaku sekarang. Aku sangat menderita, Rigel! Kumohon, hentikan*!"

Rigel diam, seraya memutar-mutar *wine* di tangannya. "Sepertinya aku perlu waktu untuk memikirkannya. Otakku terlalu jahat sekarang, aku hanya ingin kalian musnah saja rasanya."

"*Rigel ... kamu adalah orang tua juga. Tolong kasihani anakku. Jejak digital akan selamanya ada di media, bahkan sampai aku mati. Aku tidak ingin anakku tahu ibunya serusak dan sekotor ini. Kumohon, hentikan. Kumohon....*"

Saat mendengar kalimat itu, bingkai senyum jahat Rigel perlahan memudar. Suara Olivia saat mengatakannya terdengar tulus dan teramat ketakutan untuk menjaga hati putrinya di masa depan.

Dan kabar sialannya, Rigel tidak tega. Bayi itu tidak berdosa. Tetapi harus menerima penghakiman dari semua orang atas kesalahan menjijikkan dari kedua orang tuanya.

"*Rigel, apa kamu mendengarku? Kamu tidak boleh menyakiti anakku. Aku tidak ingin dia malu. Demi Tuhan, ini demi anakku. Aku tidak peduli lagi pada nama baikku, aku sudah hancur sekarang. Tapi, kehidupan anakku masih panjang. Dia akan sangat terluka jika tahu semua fakta tentang ibunya. Anakku tidak boleh tahu kalau dia ... adalah anak lelaki luar.*"

Tidak memberikan respons lagi, akhirnya Rigel memilih mematikan panggilan. Sekesal-kesalnya pada mereka, bayi itu layak untuk hidup lebih baik di masa depan. Ia tidak ingin ada Allea kedua yang diperlakukan tidak adil oleh dunia untuk sesuatu yang bukan sama sekali salahnya.

Ketukkan di pintu ruangan terdengar, disusul suara Sea yang memanggilnya untuk keluar. Buru-buru, Rigel memasukkan semua foto Olivia ke dalam laci dan membuang *wine* ke luar jendela. Ia

hanya tidak ingin Sea melihat bagaimana kotornya dirinya—meski mereka semua sangat layak mendapatkan karma terburuk darinya. Ia akan menjadi iblis paling kotor untuk melihat mereka semua hancur dan terluka—sama seperti apa yang dilakukan pada Allea.

"Rei, apa kamu masih sibuk?"

Rigel membuka pintu, lantas menangkup wajah istrinya untuk dicium. "Apa sayangku? Kangen aku? Belum satu jam juga aku di sini."

"Kamu minum?" Sea mendorong dada Rigel. "Kenapa?"

Rigel menarik dagu Sea, memasukkan lidah ke dalam mulutnya dan mengisap lebih keras. "Aku ingin memberikan alasan yang terdengar masuk akal, tapi aku tidak ingin berbohong padamu."

Sea mengernyit, membiarkan Rigel membersihkan sisa saliva yang ada di tepian bibirnya.

"Aku memberikan mereka sedikit pelajaran. Dan aku sedang merancang hal jahat, tapi ... kuurungkan. Aku tidak tega dengan masa depan anaknya."

Masih menautkan alis membutuhkan penjelasan lebih, dibalas Rigel tepukkan gemas di pipinya. Ia yakin Sea sudah paham ke arah mana topik pembahasannya akan berlabuh. Sea terlalu tahu dirinya. "Nanti aku akan mengakui dosa saat otak kita sudah longgar untuk memikirkan hal lain. Ini tidak cukup penting untuk kepala Seaku pikirkan."

Sea menganggukk, meraih tangan Rigel untuk dikecupnya lembut. "Aku percaya padamu."

"Jam berapa sih sekarang? Pengin kam—" Rigel baru saja akan menciumnya kembali, ditahan Sea. "*Why*?"

"Di depan ada Sandra dan tante Natalie. Mereka sedang menunggumu."

"Apa...?" Rigel nyaris tidak percaya, tetapi ia mulai berjalan dan memicingkan mata melihat siapa yang sekarang ada di ruang tamu—tengah menunduk dengan tangan yang saling bertaut

di pangkuan. Mereka tampak gugup dan terlihat menyedihkan. Tubuh keduanya juga jauh lebih kurus.

"Aku ke atas dulu, temani anak-anak tidur." Sea berlalu—tidak ingin ikut campur.

Sandra dan Natalie mendongak—melihat Rigel yang sedari tadi ditunggu akhirnya muncul juga.

"Rigel, maaf malam-malam mengganggu waktu kalian," suara Natalie terdengar bergetar, air mata mengalir lagi yang segera disekanya. "Bisa aku meminta waktumu sebentar?"

"Jika saya mengatakan tidak, apa Anda akan langsung keluar dari rumah saya?" Rigel memasukkan satu tangan ke saku celana, memilih menyandarkan punggung ke dinding, tidak ikut bergabung duduk bersama mereka. "Dan ya, sangat mengganggu. Di mana etikamu? Saya pikir orang yang *sangat berpendidikan* akan tahu waktu yang tepat untuk bertamu ke rumah orang."

"Kami baru sampai dari Bandung, dan saya pikir, kita harus segera bertemu untuk menyelesaikan urusan kita." Natalie bangkit dari duduknya, bulir bening lagi-lagi mengalir, seraya menghampiri Rigel. "Tolong, turunkan semua berita itu. Tolong, kasihani kami. Saya tahu kamu yang melakukannya, kamu lah orang di balik semua berita itu."

Suara Natalie yang biasanya terdengar lantang dan sombong, kini terdengar lemah dan parau. Sedang Rigel hanya bersidekap santai, mendengarkan tanpa sangkalan.

"Suamiku sudah dipecat di Rumah Sakit tempatnya bekerja selama puluhan tahun. Sandra juga dipecat dari beberapa Rumah Sakit di sini. Dia sudah mengundurkan diri dan menyerah untuk semua mimpinya. Kami dipermalukan, kami dicaci-maki oleh banyak orang. Dan sekarang, Polisi juga ingin membuat anakku dijadikan tersangka. Tidakkah ini sudah cukup? Kumohon, tolong kami. Sandra salah, kami minta maaf. Dia putriku satu-satunya, dia perempuan baik, dia hanya mencintai Rion terlalu banyak

sehingga melakukan hal bodoh itu."

Raut Rigel yang tadinya terlihat santai, berubah mengeras. Ia menegakkan tubuh, mendekati Natalie yang menggosokkan kedua tangannya agar dikasihani dan diloloskan dari jeratan hukum.

"Bagaimana rasanya diserang oleh dunia, Natalie?" rendah, Rigel bertanya. "Bagaimana rasanya dicaci-maki dan diremehkan oleh semua orang? Apa itu mengingatkanmu pada seseorang yang selalu kamu injak dan hancurkan kepercayaan dirinya?"

Natalie berlutut, menunduk dalam-dalam ketika ingatan tentang perlakuannya pada Allea menyerbu kepala. Sandra segera bangkit dari sofa, menghampiri tubuh ibunya yang lemah dan langsung memeluknya.

"Ma, jangan seperti ini. Semua kekacauan ini aku yang melakukannya, tolong jangan membuatku semakin merasa bersalah pada kalian."

"Benar kata Allea, aku memang tidak pantas untuk dianggap manusia!" Natalie terisak hebat, menepuk dadanya berulang kali untuk melonggarkan sesak yang kian menjadi-jadi. "Jika aku memiliki kemampuan untuk bisa bicara dengannya, aku pasti akan berlutut dan memohon ampunan."

"Pulang. Percuma kalian berlutut di hadapanku." Dingin, Rigel menunjuk pintu dan mengusir keduanya. "Allea sudah tidak ada, dan penyesalan kalian tidak sama sekali berguna untuk digunakan sekarang!"

"Rigel, kumohon, bantu kami!" Natalie menangkupkan kedua tangan, harga diri sepenuhnya tidak berlaku lagi. "Kumohon, hentikan skandal berita itu."

Rigel ikut berlutut—menyejajarkan tubuh mereka. "Bukan hanya Allea yang dihancurkan sampai dia meninggal. Lo dan anak lo juga menghancurkan keluarga gue!"

Mereka diam, melihat raut slengean yang selalu diperlihatkan, kini tampak menyeramkan.

"Jika Sandra enggak menipu Rion tentang kecacatannya, dia mungkin masih hidup bahagia bersama istrinya. Jika anak lo enggak pernah mengirimkan foto sialan itu, Allea mungkin nggak akan pergi dengan hati yang terluka parah. Kalian berdua sama-sama brengsek. Kalian memang enggak pantas untuk dianggap manusia! Kalian pantas diinjak sampe mampus oleh semua orang—agar tahu rasanya bagaimana perasaan gadis malang itu selama hidupnya!"

"Rigel...," air mata mengalir deras dari sepasang mata Natalie yang sembab. "Kami akan pindah dari negara ini. Kami tidak akan mengganggu kehidupan kalian lagi. Selamanya, kami akan menetap di Swiss. Kumohon, lepaskan Sandra dari jeratan hukumnya. Dia sudah sangat terluka, kehilangan Rion adalah kehancuran terbesarnya juga. Tolong, Rei, hentikan. Kumohon padamu, aku mohon!"

Melihat Natalie yang terus menangis dan terluka begitu hebat hingga rela memohon di kakinya, sisi manusia Rigel pun tidak tega. Ia berdiri, menjauh, lantas membuang muka.

"Rei, kami akan benar-benar pergi dari sini. Kami tidak akan pernah mengganggu lagi. Tolong, lepaskan Sandra dari tuntutan hukum itu. Tolong, Rei, tolong...."

"Pergi."

"Rigel, kumohon bantu—"

"Pergi!" sentak Rigel, seraya menunjuk pintu keluar. "Sampai mati, gue harap kalian enggak akan pernah berkeliaran di sekitar keluarga kami lagi. Atau, akan gue buat keluarga kalian hancur tanpa sisa jika sekali lagi berusaha melakukan kesalahan yang sama!"

Sandra mengangkat bahu Natalie agar bangun, keduanya menunduk, diikuti derai air mata yang jatuh membasahi lantai.

"Terima kasih, Kak Rei. Maaf, sudah membuat keluarga kalian berantakan separah ini. Aku harap, kalian semua selalu sehat. Salam

pada kak Sea." Sekali lagi, Sandra menunduk—seraya menopang tubuh ibunya yang lemah. "Kami permisi, selamat malam."

Keduanya berlalu, dan tidak lama suara pelaku yang mengotak-atik foto bugil Sandra lalu mengupload-nya ke internet, muncul dengan raut tanpa dosa—menghampiri Ayahnya. Dia yang berbuat, dan Rigel lah yang kelimpungan merapikan jejaknya. Anonim, tetapi tahu betul itu kelakuan si bocah tengil ini. Mau tidak mau, ia harus mem-*back up*, dan akhirnya malah dilanjutkan untuk memberi mereka pelajaran hingga sampai ke semua media. Chasen memang terlalu mirip dengannya. Sama-sama menikmati keributan.

"Aku pikir nenek Nat enggak punya hati. Ternyata dia bisa menangis dan menyesal juga," katanya, sambil menyesap susu kotak. "Seru juga ternyata."

Rigel mengacak gemas rambutnya, lantas menoyor dahinya. "Tapi, jangan sampe keahlian kamu disalah-gunakan. Nanti Papa sunat tytyd kamu sampe habis, biar enggak bisa memperpanjang keturunan sejenis kamu lagi."

"Dih, apaan sih," Ia mendengkus.

Chasen memang sangat mahir dalam bidang IT di usianya yang masih terlampau muda. Dia bahkan bisa masuk ke banyak situs dan meretasnya—entah keahlian macam apa itu. Rigel jadi ngeri sendiri. "Kalau ibumu sampai tahu, bakal habis diomelin kamu. Sekarang dia pasti mikirnya itu kerjaan Papa."

"Sayang anak, sayang anak," Chasen menepuk dada Ayahnya, lantas memukul bisep lengannya sebelum berlarian ke kamar. "*Good night,* Pa!"

***

Sudah satu bulan lamanya Rion dirawat di Rumah Sakit. Keadaannya berangsur membaik, meski kepala dan bahunya

masih dibebat oleh kain kasa. Operasi berjalan lancar, Rigel mengusahakan segalanya agar dia bisa kembali sembuh secara normal. Bahkan operasi dilakukan beberapa kali hingga sempat dibawa ke Singapore untuk penanganan terbaik.

Meski begitu, Rion masih begitu pendiam. Bisa dihitung dengan jari berapa kali dia berbicara bulan ini. Menggeleng, mengangguk, sementara matanya kosong—seolah tak memiliki semangat hidup. Dia lebih sering mempertanyakan, mengapa harus diobati, dan tak membiarkan dia mati. Rion juga didampingi oleh seorang psikiater terbaik untuk memulihkan psikisnya yang terguncang. Dia akan menangis, meski tak bersuara. Melamun, mungkin itu sudah menjadi satu kebiasaannya. Hidup, tapi jiwanya seperti sudah tak ada.

"Sayang, kita jalan-jalan sore ya, biar enggak bosan di kamar terus." Lovely menempatkan selimut di pangkuan anaknya, lalu mendorong kursi rodanya keluar menuju taman samping yang dipenuhi banyak pepohonan rindang.

Embusan angin sore terasa segar, dengan cepat ibunya merapatkan selimut agar anaknya tidak kedinginan. "Matahari senjanya bagus banget ya, nak. Udah lama Mama enggak pernah merhatiin langit."

Rion tersenyum sangat tipis, seraya menatap matahari yang siap kembali ke peraduan.

"Sayang, kamu tunggu dulu sebentar. Mama mau ambil minum. Haus." Belum sempat Rion bereaksi, beliau sudah tidak terlihat—masuk ke dalam.

Membisu, matanya yang selalu basah setiap kali sendirian, kini menatap langit. Merindukan Allea. Lagi-lagi hanya tentang dia—di setiap embusan napas yang dihela.

"Ri, kamu apa kabar?"

Sapaan dari suara yang tidak asing lagi baginya, membuat jantung Rion berdetak lebih cepat. Ia tidak menyahut, menyeka air

matanya yang baru saja mengalir—tatkala suara langkah kaki dari arah belakang terdengar mendekati.

"Sudah lama kita tidak bertemu," tanpa terasa, bulir air mata mengalir cepat. "Kamu terlihat lebih kurus sekarang." *Padahal tubuhnya juga. Entah berapa kilo ia kehilangan berat badan.*

Sandra sering sekali datang ke sini sebenarnya, tetapi tidak pernah berani menampakkan muka. Ia hanya bisa melihatnya dari kejauhan—memastikan keadaan Rion sudah baik-baik saja. Baru hari ini, ia meminta izin pada Lovely untuk bisa berbicara pada Rion, tidak apa walau hanya sebentar.

Susah payah, Rion menggerakkan ban kursi rodanya, agar bisa menghindar dari dia. Tidak sudi menatap, ia hanya ingin menjauh—sejauh-jauhnya.

"Ri, tunggu... aku ingin bicara padamu."

"Bukankah sudah kubilang untuk menganggapku sudah mati?" dingin, suara Rion terdengar serak. "Tidak ada lagi yang ingin kubicarakan denganmu. Pergi."

"Aku hanya ingin melihatmu untuk terakhir kalinya sebelum pergi. Hari ini, akan menjadi hari terakhir kita bertatap muka, aku janji. Setelah ini, aku tidak akan mengganggumu lagi."

Gerakkan Rion terhenti—saat informasi disertai isak tangis Sandra terdengar.

"Aku dan keluargaku akan pindah ke Swiss. Kami akan selamanya menetap di sana." Sandra kembali menyeka air mata. "Aku juga sudah tidak ingin menjadi Dokter. Aku hanya ingin menjadi orang biasa, mengabdikan hidupku pada kedua orang tuaku yang telah kusakiti dan kuhancurkan masa tua mereka." Ia tersenyum, pedih sekali. "Lagipula, aku tidak pantas untuk mengemban pekerjaan mulia itu lagi—sementara satu nyawa aku hilangkan tanpa belas kasihan."

Sandra berjalan ke hadapannya, Rion membuang muka ke samping.

"Bisakah untuk terakhir kalinya kamu menatapku? Sekali saja, Ri, sebelum aku pergi. Mungkin selamanya, kita tidak akan pernah berpapasan lagi." Ia berlutut, untuk melihat wajah Rion yang terlihat pucat. "*Please*, aku mohon, lihat aku..."

Rion akhirnya mau menatap, dibalas senyuman lega dari Sandra. Ingin memegang tangannya, tetapi ia tidak ingin membuat Rion jijik lebih dari ini, sehingga ia mengepalkan tangan—mengurungkan.

"Aku minta maaf sudah merusak pernikahanmu. Aku minta maaf sudah menghancurkan hidup kalian. Aku sungguh minta maaf untuk segala keegoisanku yang menghalalkan segala cara untuk memilikimu, padahal aku tahu dari awal kamu tidak bisa hidup tanpa Allea. Aku tahu Allea seperti oksigen di kehidupanmu. Maaf, Ri, maaf..."

"Aku salah, ketika aku pikir kamu akan baik-baik saja tanpa Allea. Nyatanya, kamu terluka begitu parah, dan aku hanya bisa melihatmu semakin hancur dari hari ke hari, tanpa bisa melakukan apa-apa. Aku salah, Ri, ternyata dugaanku salah."

Rion tidak merespons, masih membisu dan benar-benar hanya menatap dengan binar kosong yang sama.

Sandra lantas berdiri, terkekeh pelan, seraya membersihkan basah yang menggenang di pipi. "Maaf, aku malah menangis lagi. Padahal aku sudah janji tidak akan menangis di hadapanmu. Maaf, maaf..." Sandra memundurkan langkahnya, mengangguk—menguatkan diri. "Aku melepasmu, benar-benar mengikhlaskan kamu sekarang. Tolong jaga diri, tolong hidup dengan baik, jangan seperti ini. Allea sudah bahagia bersama ibunya di surga, kamu juga harus berusaha menyembuhkan diri dan merelakan kepergiannya. Kelak, di alam keabadian, mungkin kalian bisa dipertemukan lagi. Tapi, tidak sekarang. Kamu harus hidup dulu, bahagia dulu, jangan menghancurkan dirimu lagi seperti ini."

Sebanyak apa pun Sandra berbicara, bibir Rion masih

membisu—tidak sama sekali membalas ucapannya.

"Ya sudah, aku pergi. Pesawatku berangkat malam ini pukul sembilan." Butir air mata yang kesekian, mengalir lagi. Sesak merambati hati, ingin rasanya memeluknya seerat mungkin, tetapi tahu itu hal mustahil. "*Bye*, Rasi Orion. Terima kasih sudah pernah menjadi bagian dari hidupku, meski berakhir menjadi penyebab kehancuran terbesarmu. Aku ingin mengatakan sampai nanti, tapi tahu kita tidak akan bertemu lagi."

Sandra berbalik, tidak lagi mengatakan apa-apa dan melakukannya secepat mungkin agar tidak semakin terluka. Tapi, tanpa diduga, suara Rion akhirnya terdengar—memanggilnya pelan dari belakang.

"Jaga dirimu, Sandra. Maaf, sudah menjadi lelaki paling brengsek dan melukaimu separah ini. Aku harap, kamu juga bahagia—di mana pun kamu berada."

Selesai. Akhirnya, segalanya kembali ke titik awal. Berjuang untuk sekali lagi bertahan, walau entah seperti apa takdir kehidupan yang telah digariskan Tuhan di depan.

Tanpa Sandra, ataupun tanpa Allea ... Rion ingin membuka chapter baru di lembar awal kehidupannya. Entah seperti apa akhirnya, paling tidak ia ingin mencoba.

The End

Extra Part 1

Kesibukan di Senin pagi bukan lagi pemandangan asing di gedung pencakar langit itu. Ribuan karyawan keluar-masuk lobi, menjadi hal paling lumrah yang terlihat di sana.

Lelaki berperawakan tinggi dengan setelan rapi serba hitam itu baru saja memasuki lift ditemani oleh seorang sekretaris yang sedari tadi menyebutkan beberapa jadwal kerjanya. Dia tidak merespons, hanya mendengarkan setiap informasi yang disampaikan sementara rautnya masih tertata datar.

"Pak, pesawat Anda akan berangkat pukul delapan malam. Saya sudah menyiapkan semua barang bawaan Anda, dan nanti akan langsung dibawakan oleh Danise ke Bandara. Apartemen Anda juga sudah dirapikan di sana. Jika ada hal yang Anda butuhkan lagi, cukup beritahu saya."

Tidak mengangguk, tetapi dia mengerti—kembali hening lagi. Sekretaris itu sudah sangat mengenal sehingga kebisuannya bukan lagi hal aneh. Dia bekerja sudah sangat lama—dari lelaki itu masih amat ramah, sampai akhirnya berubah begitu dingin dan tak tersentuh. Daripada kembali berbicara, dia lebih memilih mengecek *schedule* hari ini sebelum keberangkatan bosnya untuk mengurus perusahaan di Amerika selama dua bulan ke depan.

Semua karyawan langsung berlarian ke meja kerjanya ketika atasan yang paling disegani sudah tiba di lantai ruangan mereka.

Berpencar, memegang benda apa pun agar terlihat sedang sibuk bekerja. Kalau tidak, pasti ada saja teguran meski kadang tidak secara langsung dikatakan oleh mulutnya.

"Si *freezer* udah datang. Wangi banget, anjim!"

"Badannya doang yang wangi, sifatnya bangke bener. Diem, tiba-tiba lo udah dipecat aja dari kerjaan. Masih cukup beruntung kalau cuma diturunin jabatan doang."

"Dulu, padahal dia katanya baik banget. Gue denger dari karyawan lain yang udah kerja lama di sini. Meski tegas, tapi enggak sekaku sekarang. Disapa, pasti nyapa balik. Santai juga orangnya. Tapi sekarang, udah kayak diktator aja. Enggak sesuai dengan kepala dia, langsung ditumbangkan."

Ketukkan sepatu pantofel yang beradu dengan lantai—membuat mereka harap-harap cemas. Gosip ditutup, tampak serius dengan kertas-kertas pekerjaan. Masalahnya setiap kali dia lewat, ada saja yang kena tumbal. Entah diberi pekerjaan mendadak yang tidak manusiawi, mengecek setumpuk laporan keuangan, atau ditegur dengan sadis kalau ada kesalahan. Sedikit, tapi nyelekit. Dia begitu teliti dan otoriter, sehingga bekerja di bawah pimpinannya serasa nyaris gila.

Lelaki dingin yang minim ekspresi itu tidak sama sekali melirik, berjalan lurus ke arah ruangannya. Baru akan bernapas lega, ternyata dia balik lagi—mengalirkan dentam dada yang bersahutan nyaring.

"A–ada apa, Pak?" perempuan yang sempat menggerutu itu menatap gugup. Dia berdiri tepat di hadapannya, bagaimana tidak deg-degan. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya tidak akan memecat jika kalian bekerja dengan benar. Untuk apa saya mempertahankan orang yang tidak berguna? Ini bukan perusahaan nenekmu."

Wow, bukan hanya teliti, tetapi telinganya juga berfungsi dengan sangat baik.

Menunduk, tidak ada yang berani menyahut kecuali mengatakan maaf, dan tak lagi berkutik di tempat. Semakin bertambah umur, lelaki itu terlihat semakin tampan. Tetapi hal buruknya, dia juga menjadi begitu mudah tersulut amarah.

"Mulai hari ini, kamu bisa pindah ke bagian lain. Otakmu sepertinya tidak cocok di sini."

Membelalak, jantungnya serasa baru saja mencelos ke perut. "Ma–maksud Anda?!"

Lelaki itu tidak menyahuti, mengabaikan pertanyaan. "Siapkan laporan. *Urgent meeting*." Perintahnya tanpa nada.

"Baik, Pak Rion. Kami akan sege—"

Rion berlalu tanpa menunggu kalimat bawahannya selesai diucapkan.

"Pak, maksud Anda apa?!" Karyawan yang dihentikan memanggil tak terima, hendak menyusul. "Pak...!"

Tubuhnya ditahan oleh sekretaris itu, seraya mempersilakan untuk merapikan barangnya di kubikel. "Kamu sudah dikeluarkan dari tim keuangan Pak Rion. Nanti saya akan diskusikan lagi bagian yang pas untuk kamu. Sekarang, silakan bereskan barang-barangmu dan keluar dari sini."

"Bu, tolonglah jangan seperti ini!" Ia panik.

"Kamu tahu ketika Pak Rion bilang A, maka itulah keputusan *final*-nya. Sebaiknya tidak memperpanjang masalah. Kecuali kamu sudah siap dikeluarkan secara permanen dari perusahaan."

Begitulah. Direktur Keuangan mereka setidak-jelas itu. Dia akan sangat marah kalau ada yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Beda sekali dengan Orion yang dulu. Hangat, dan mudah berbaur dengan semua karyawan. Sekarang, boro-boro. Dia semakin gila kerja, di titik yang tidak bisa diterima nalar manusia. Keuangan perusahaan terkelola dengan sangat baik, bahkan jauh lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Semua dana yang keluar, tidak akan lolos dari pantauannya. Tapi ... ya seperti

ini. Bosnya seperti mesin yang tidak berhati. Selama tujuh tahun lamanya bekerja di bawah pimpinannya, Rion berubah total. Sulit sekali untuk dicairkan. Melihat dia senyum saja nyaris tak pernah, kecuali sedang menemani klien super penting. Itu pun senyum tipis sebagai formalitas. Setelah mereka pulang, dia kembali menjadi batu bernyawa lagi.

Orion Raysie Alexander yang hangat dan murah senyum, sudah menghilang sejak beberapa tahun silam. Tidak pernah lagi balas menyapa, jalan bak robot dengan sifat dingin dan tidak tersentuhnya. Dia seperti sosok yang sangat berbeda, dan tidak berperasaan juga.

Kehilangan ternyata bisa merusaknya separah itu.

***

Satu dari ribuan hari yang terlewati, Rion kembali ke tempat ini. Tempat peristirahatan terakhir Allea, seperti menjadi rumah keduanya yang didatangi nyaris setiap hari. Tempat di mana ia bisa melepas topengnya, tempat di mana ia bisa mengeluhkan kesakitannya, dan bagaimana sampai detik ini tidak banyak yang berubah ketika ingatan hanya diisi oleh Allea, dan Allea saja. Bahkan setelah tahun berganti, luka dari kehilangan sosoknya masih belum sembuh juga. Ketika hidup semua orang sudah berjalan ke depan, dirinya seolah tidak bergerak, masih di tempat yang sama, terjebak dalam kubangan luka yang tidak pernah menemui ujung.

"Hai sayang," Ia tersenyum kecil, mendudukkan tubuh di atas rerumputan sambil meletakkan buket bunga *baby breath* disatukan dengan bunga *lily* yang dirangkai sempurna. "Bagaimana kabarmu hari ini? Maaf, kemarin tidak datang. Semalam aku sedikit demam. Sepertinya aku kelelahan."

Di depan batu nisannya, suara Rion yang lembut dan hangat, baru bisa terdengar. Di atas pusara Allea, sisi manusiawinya baru

terlihat. Raut dingin itu meluruh, digantikan oleh kesedihan yang tidak bisa disembunyikan.

Terpaan angin sore dan langit yang mulai memendung, tidak membuat Rion ingin segera beranjak dari duduknya. Ia menata bunga-bunga itu di atas tanah kuburan yang sudah ditumbuhi rumput hijau. Bahkan bunga dari dua hari lalu saja masih terlihat bagus dan belum semuanya layu. Dari semua makam yang ada di sana, cuma punya Allea lah yang dihiasi begitu banyak jenis bunga. Dibawakan berbeda-beda setiap kali ia datang berkunjung agar Allea di surga tidak bosan melihatnya.

"Allea, apa kamu masih ingat ocehan kekanakanmu beberapa tahun lalu tentang filosofi dan makna dari bunga *baby breath* ini?" pelan, Rion bertanya. "Kamu bilang, ini melambangkan cinta sejati." Ia tersenyum, mengingat-ingat kenangan lampau yang begitu manis sekali. "Aku membrowsing, dan ternyata maknanya lebih banyak. Kamu tidak menjelaskan secara lengkap, sayang. Kemurnian, ketulusan dari cinta abadi, itulah terusannya."

Diam lagi, membiarkan desau angin yang menjawabnya.

"Apa kamu ingin mendengar apa yang kurasakan saat kamu memberikannya?" parau, seraya mengusap ukiran nama Allea di atas batu nisan.

"Aku deg-degan setengah mati. Aku takut pada diriku sendiri ketika jantungku berdebar dengan tidak masuk akal, sehingga aku berakhir memaki diriku sendiri. *Aku sakit ... aku sudah tidak waras... aku butuh pengobatan*," Rion tersenyum miris, menerawang momen yang telah terlewati. "Aku menggumamkan itu berulang kali. Dan aku begitu takut ... kalau aku akan melangkahi batasan yang sudah kutetapkan. Seperti seorang pecundang dan pembohong besar, aku memberikan bunga itu pada tamengku—untuk menutupi ketidak-warasanku yang terusik oleh kalimat anak kecil seperti kamu. Kamu adikku, tidak boleh lebih dari itu..."

"...tapi, kamu memang menyebalkan. Kamu malah ingin

memberikan bunga itu juga pada lelaki lain." Rion mendecak. "Dasar plin-plan. Semalaman penuh aku kepikiran, Allea, aku sakit hati. Apa kamu tahu itu?! Tega-teganya kamu mempermainkanku!"

Bukan. Bukan hal asing ketika Rion berbicara sendirian di sana. Keluh-kesah, rasa rindu, kenangan, segalanya, akan ia tuangkan di hadapan pusara Allea meski tahu tidak akan pernah mendapatkan jawabnya.

Diam, lebih lama dari sebelumnya. Sementara langit semakin tidak bersahabat. Petir bergemuruh begitu hebat menandakan hujan lebat akan segera datang.

"Allea... sayang," suaranya semakin terdengar berat, ia menelan saliva susah payah. "Bahkan setelah tujuh tahun kepergian kamu, aku masih menenggak obat tidur untuk bisa terlelap. Berbutir-butir, dan tetap membuatku terjaga hingga beberapa kali aku dilarikan ke Rumah Sakit karena *overdosis*. Aku masih minum obat penenang, agar aku tetap waras dan tidak melompat dari jendela kamar kita untuk menyusulmu. Padahal aku sadar, Tuhan pasti memberikan kamu tempat terbaik di sana, sementara aku mungkin langsung dilemparkan ke neraka karena terlalu banyak dosa. Bahkan di alam keabadian, mungkin kita tidak akan pernah bisa bersama."

"Lalu, aku harus seperti apa, Allea...? Adakah jalan untuk bisa kembali mempertemukan kita?"

Rion berharap bulir bening yang jatuh ke atas lengannya adalah air hujan, tetapi, lagi-lagi, air mata lah yang akan kembali menggenang dan membasahi pipi.

"Aku merindukanmu, seluruh tubuhku merindukanmu!" frustasi, ia mencoba meredamkan isakan. "Aku membenci dirimu yang mengatakan akan melakukan segalanya untukku, tapi kamu malah pergi. Kamu pergi, dan membiarkanku menderita sendirian di sini!"

Di samping semua perubahan kontras di kehidupan Rion, ia selalu tampak kesepian—tidak ada yang bisa menyembuhkan luka

dari kehilangan sosok perempuan yang paling diinginkan. Ia tidak pernah tahu tujuan apa yang saat ini sedang dikejar. Membuka lembaran baru, ternyata tidak pernah mudah untuknya. Seperti menapaki pijakan yang berduri, dan ia harus memaksakan diri untuk tetap melewati.

"Allea, apa kamu ingin tahu sesuatu?" Ia menunduk, mencoba menenangkan diri—mengeratkan pegangan pada batu nisannya. "Aku tidak pernah mencintaimu. Sebab cinta akan luntur seiring berjalannya waktu. Yang kurasakan padamu dari dulu sampai detik ini, lebih dari sekadar kata cinta. Aku sendiri pun tidak menemukan kalimat yang tepat untuk menjelaskannya. Perasaanku terhadapmu tidak pernah mampu diuraikan, bahkan sampai sekarang. Rasanya menyebalkan, bukan? Aku menginginkanmu, lebih dari nyawaku sendiri. Tidak berubah, tidak berkurang, bahkan bertambah semakin besar!"

"Seperti makna dari bunga pertama yang kamu berikan padaku, rasa yang kumiliki terhadapmu akan tetap abadi, sampai akhirnya aku yang dipanggil Tuhan nanti. Jika aku adalah cinta sejatimu, maka kamu adalah kemurnian dan ketulusan yang tidak akan pernah tergantikan—sampai aku mati. Allea Devgan Danishwara akan selamanya menjadi wanitaku, dan kamu harus terima itu—mau tidak mau."

Rion akhirnya mulai bergerak, ketika rintik hujan mulai turun. "Sayang, aku akan pergi ke Amerika malam nanti untuk mengurusi beberapa pekerjaan. Maaf, dua bulan ini aku tidak akan mengunjungi rumahmu dulu. Aku pasti akan sangat merindukan momen ini—berbicara sendirian seperti orang gila sampai matahari tenggelam dan mengusirku dari sini."

Setelah cukup lama membiarkan dirinya basah kuyup diguyur air hujan, langkah Rion akhirnya berbalik membelakangi dan berlarian ke mobil.

***

New York, Amerika Serikat.

Salah satu kota metropolitas terpadat itu menjadi tempat perusahaan cabang Xander Group berdiri. Tepatnya terletak di Midtown Manhattan yang menjadi rumah bagi banyak bangunan tinggi dan terkenal di kota ini. Meski tidak sebesar dan semewah *Triple Towers* di Jakarta, tapi gedung perkantoran X Group tidak bisa juga dipandang sebelah mata. Karyawannya menyentuh ke angka satu ribuan orang, ditempatkan di beberapa bidang pekerjaan. Itu hanya jumlah pekerja di kantor, belum termasuk karyawan di lapangan.

Minggu ke dua Rion tinggal di sini, dan ia mulai tidak enak badan karena kurangnya beristirahat—terlalu diporsir sejak hari pertama datang sampai sekarang. Tidur hanya dua sampai tiga jam, agar proyek mereka segera rampung dan ia bisa kembali ke Jakarta lebih cepat dari rencana awal. Beberapa karyawan yang mengenal, menyapa sepanjang jalan—yang tidak sama sekali dibalas dan tetap berlenggang memasuki area parkiran. Kepalanya sakit sekali, dengan sepasang mata yang tampak lebih sayu dari biasanya. Ia hanya ingin segera merebahkan diri di atas ranjangnya. Lelah, tubuhnya akhirnya menyerah juga.

Memilih pulang lebih sore ketika kepala terasa nyut-nyutan dan tidak bisa lagi dikompromi, mobil mulai dilajukan keluar dan membelah jalanan kota yang lengang. Memasuki musim semi, udara di luar sudah berubah jauh lebih hangat dan tidak terlalu ekstrim. Pepohonan di sepanjang jalan yang dilewati, mulai ditumbuhi bunga-bunga yang siap bermekaran. Bersih, dan terlihat asri. Salah satu musim terbaik bagi Rion ketika mengunjungi negara ini.

Semua mobil berhenti, ketika lampu lalu lintas di *Zebra Cross* menyala—memberikan kesempatan untuk para pejalan kaki melintas di depan mobil mereka. Dan entah Rion sedang

berhalusinasi karena diserang pening yang hebat, atau matanya yang bermasalah karena berkunang-kunang, seseorang yang baru saja lewat tepat di hadapannya, tampak sangat tidak asing.

Posisi duduknya yang semula bersandar lelah, seketika menegak. Rion membeku, dadanya berdebar kencang, dan keningnya mengernyit dalam melihat sosok itu yang terlalu mengingatkan pada penampakan seseorang.

Anggap ia gila, tapi ... dia terlihat mirip seperti ... Allea?

Hanya dari samping, tetapi Rion bisa sangat mengenali bentuk dan garis rahangnya yang sama persis. Rambutnya digelung ke atas, tidak terlalu rapi. Dan tubuhnya dibalut *outer* rajut serta celana training coklat panjang. Bahkan bentuk tubuhnya hampir sama, kecuali dia lebih berisi saja sedikit—atau itu hanya karena faktor pakaian cukup tebal yang dikenakannya.

Masih memerhatikan dengan gejolak di tubuh yang kian menggila, ia terlalu syok dan tidak percaya pada matanya sendiri. Dadanya serasa nyaris meledak, tanpa terasa bulir bening menggenang di pelupuk mata. Dia sudah berada di ujung penyeberangan, bergandengan tangan bersama seorang bocah perempuan. Sesekali mereka tertawa riang, mengobrol sepanjang jalan—bersenda gurau.

Saat tubuhnya mulai bisa mengontrol gelenggak emosi, tanpa pikir panjang Rion keluar dari mobil, hingga ia nyaris tertabrak dan bunyi klakson saling berteriak nyaring atas kegilaannya yang membiarkan mobil ditinggalkan tepat di tengah jalan—mengganggu lalu lintas kendaraan lain yang berada di belakangnya.

Dikejar, tetapi tubuh mereka sudah tidak terlihat—entah ke arah mana perginya. Kelimpungan, Rion menatap satu per satu para pejalan kaki yang berlalu-lalang dan melayangkan tatapan aneh kepadanya. Ia tahu fenomena kemiripan antar manusia bisa saja terjadi. Tapi, bagaimana bisa ada orang yang begitu terlihat sama persis?

Setelah cukup lama berputar-putar di area yang sama dan tidak menemukan, Rion terkekeh garing, miris. Memukul kepalanya sendiri, disertai embusan napas yang menyempit sesak—kepayahan diredamkan.

Apa yang sebenarnya ia pikirkan? Tidak mungkin itu Allea. Sementara jasadnya saja sudah dikuburkan sejak tujuh tahun lamanya. Dia sudah tenang di alam yang berbeda.

Ia benar-benar sudah tidak waras!

"Goblok, Ri, lo goblok banget! Enggak mungkin juga itu dia." Ia tertawa hambar, meski mata masih tetap mencari-cari. "Makamnya aja setiap hari lo kunjungi, lo kenapa sih?!" kesal, otaknya semakin tidak keruan.

***

Namun, kenyataan yang terjadi, di hari berikutnya, Rion menunggu. Sekali lagi hari berganti, Rion kembali menunggu. Empat hari berturut-turut, di jam yang sama, tempat yang sama, tetapi dia tidak lagi terlihat lewat di sana, dan ia masih menunggu. Hari ke lima, Rion memutuskan tidak masuk kerja sama sekali dan menanti dari pagi. Tapi, sampai matahari sudah mulai tenggelam di ufuk barat, kehadiran sosok itu tidak lagi melintas di area *zebra cross*.

Ia mengembuskan napas panjang, membenamkan kepala pada setir kemudi—mulai pasrah. Harapannya pupus. Mungkin benar, ia yang terlalu kalut saat itu sehingga apa pun yang terlihat akan tampak seperti Allea. Mungkin karena ia terlalu merindukannya—sampai datang ke titik tidak waras dan sulit dicerna akal sehat.

Intinya, ia sudah terlalu gila, hingga menganggap orang yang sudah tiada bisa hidup tiba-tiba.

Membuka laci *dashboard*, Rion mengambil foto Allea dan memiringkan kepala untuk memerhatikan wajahnya. Lama,

jemarinya membelai lembut. Gadis itu terlihat cantik dan tampak polos di sana, dibalut dengan seragam SMA-nya. Dia menggandeng lengan Rion, seraya menyandarkan satu sisi kepala di bahunya secara manja—tersenyum lebar hingga menampilkan deretan gigi putihnya. Foto ini diambil oleh ibunya beberapa tahun lalu ketika Allea sering datang ke rumah pada pagi hari dan beralasan macam-macam agar bisa diantar ke sekolah. Lucu, dia berjuang begitu keras untuk mendapatkan perhatiannya. Tanpa Allea ketahui, ia pun bahagia dan sangat menantikan kebersamaan mereka. Rion suka ketika dia mulai berisik dan berceloteh sepanjang perjalanan. Rasanya seperti suntikan vitamin sebelum melakukan aktivitas pekerjaan.

"Allea, bagaimana bisa aku malah terjebak di sini dan mengharapkan sosok yang sudah meninggal tiba-tiba hidup kembali?" parau, ia mengeluhkan kegilaan. "Berhenti berkeliaran di otakku sebentar saja. Bisa? Aku benar-benar bisa masuk Rumah Sakit Jiwa jika terus seperti ini!"

Meletakkan kembali foto yang dipegang ke atas *dashboard*, Rion mulai menegakkan tubuh dan bersiap-siap pulang. Seharian penuh, ia bahkan belum makan apa-apa kecuali meminum berbotol-botol air putih sampai perutnya terasa nyeri. Sekali lagi, ia menyiksa diri sendiri, padahal beberapa hari ini kondisinya juga tidak terlalu *fit*.

Di detik mesin mobil dinyalakan, semesta sepertinya sangat berbaik hati. Karena saat ia mendongak ke depan, sosok itu terlihat di ujung jalan bersama anak kecil yang sama tengah membawa beberapa *totebag* belanjaan di tangan keduanya. Langit sudah mulai menggelap, tetapi wajah keduanya yang tampak putih pucat, masih terlihat dengan sangat jelas.

Dan kali ini, Rion tidak ingin menunggu lagi. Tanpa mematikan mesin mobil, ia langsung berhambur keluar dan berlari menyusul mereka yang datang dari arah berlawanan. Ngos-ngosan, debar

jantung Rion sudah tidak bisa dikondisikan ketika tubuhnya kini tepat berada di hadapan mereka. Ia mematung, wajahnya memerah, sementara matanya digenangi bulir bening yang akhirnya mengalir jatuh membasahi pipi. Ia cengeng sekali, mulutnya tidak mampu berbicara—tertahan di tenggorokan. Dadanya sakit, saking deg-degan.

Langkah keduanya pun langsung berhenti, tampak terkejut. Mengernyit, mereka memberikan Rion jalan sehingga genggaman tangan keduanya pun terlepas—dipikir orang yang terburu-buru hendak lewat.

Melihat tidak ada pergerakan, bocah di sampingnya kembali meraih tangan itu sambil memprotes. "*Mommy*, ada apa dengan orang ini? Ayo, kita pulang. Kupikir tadi dia mau lewat."

"Entahlah, aneh sekali." Keduanya melewati, menautkan alis tidak senang. "Permisi."

Rion masih kesulitan mengumpulkan kesadaran. Ia terlalu syok, jantungnya tidak mampu dikendalikan—mengentak teramat nyaring dari dalam.

Bukan hanya parasnya yang terlampau mirip, suaranya pun terdengar sama meski dengan aksen Amerika yang begitu kental. Apa pun yang ada pada diri perempuan itu, benar-benar serupa, nyaris tidak ia temukan perbedaannya. Rion masih sangat ingat bagaimana Allea, dan dia hanya terlihat lebih dewasa saja. Tapi, itu pun tidak berpengaruh sama sekali, sebab hal-hal tentang Allea-nya sudah ada di luar kepala. Yang paling asing dari sosok ini, cuma sorotan dari sepasang matanya. Seperti ke orang asing pada umumnya, dia melayangkan tatapan biasa saja. Datar, lebih banyak mengernyit keheranan saat ia berdiri menghalangi jalan. Reaksi alami yang tidak mungkin diberikan oleh Allea padanya.

"A—Allea...," Ia menggumam, mengatur napas, lantas berbalik melihat dua orang itu yang berjalan semakin menjauh. "Allea... Allea...," langkah Rion kembali dihela, menghampiri tertatih-tatih

seraya terus menggumamkan namanya. "Allea! Allea, tunggu!"

Beberapa orang menatapnya heran, mereka tidak mengerti bahasa yang digunakan, sementara nama yang dipanggil berulang kali tidak sama sekali terganggu dan tetap berjalan santai ke arah sebuah kompleks perumahan.

"Allea!" Rion berlari, meraih tangan perempuan itu hingga dia berbalik terkejut. "Allea, tunggu! Jangan pergi lagi!"

Kantung belanjaan yang dibawanya berjatuhan. Dia segera menarik tangannya panik, tetapi lelaki itu terlalu erat mencengkeram sampai terasa nyeri.

"Apa yang kau lakukan?!" Perempuan itu menarik-narik, mencoba melepaskan diri. "Apa kau sudah gila?! Aku akan berteriak keras jika kau tetap tidak melepaskan!"

"Hey paman, lepaskan tangan ibuku!" Gadis kecil itu memukul-mukul tangan Rion dengan kepalan mungilnya. "Apa kau paman-paman cabul yang sering dibicarakan orang-orang?"

"Astaga..." perempuan itu memekik, semakin ketakutan. "Lepaskan, dasar pria cabul! Lepaskan!"

"Allea. Kamu Allea, kan?" suara Rion masih bergetar, kepalanya *blank*—ia tidak tahu kalimat pertama apa yang harus dikatakan. "Tolong jangan berpura-pura. Kamu Allea, aku tidak mungkin salah mengenali!"

"Kau bicara apa?" kernyitan semakin dalam tercipta, ia tidak sama sekali mengerti bahasanya. "Allea ... apa? Siapa? Kau mabuk? Dengar, siapa pun Allea yang kau maksud, itu bukan aku. Mengerti?"

Rion menggunakan bahasa indonesia, sedang dia tampak kebingungan, dan itu terlihat murni sekali seolah benar mereka tidak pernah saling mengenal sebelumnya.

"Bung, ini masih terlalu sore untuk minum-minum. Sebaiknya telepon kerabatmu. Atau, kau duduk dulu di halte, sampai kau cukup sadar. Nanti kupanggilkan petugas untuk mengantarmu pulang.

Bagaimana?" sambil berusaha menepis. "Di mana alamatmu?"

"Allea, kamu Allea... kamu Allea...!" wajah Rion sudah pucat, tangannya bahkan gemetar dan terasa dingin. "Kamu Allea. Kamu Alleaku!"

Perempuan itu mendesis—tampak mulai jengah. "Allea apa? Maksudmu apa? Aku tidak mengerti apa yang kaukatakan. Apa kau bisa bahasa inggris?"

Perlakuan selayaknya pada orang asing yang tersesat, dia bahkan menoleh ke kanan-kiri untuk mencari bantuan.

"Mau kupanggilkan taksi? Sepertinya kau sangat mabuk."

Rion menggeleng, air mata beruraian, sedang genggaman mengerat dan tak rela melepaskan. Kemudian di detik berikutnya, ia langsung mendekap, sampai tidak menyisakan jarak sedikit pun di antara tubuh mereka—tidak kuasa untuk meredamkan letupan *euforia*.

Perempuan itu segera mendorong dadanya, meronta-ronta, dan tidak lama, dia melayangkan tamparan keras di pipinya. "Apa-apaan ini?!" Dia memaki dengan kalimat paling kasar. "Kau sudah tidak waras!"

"Allea, *I miss you so much.* Kamu ke mana aja, sayang? Tolong jangan seperti ini!"

Tamparan itu tidak berpengaruh sama sekali. Dia masih sama gilanya, tampak frustasi.

"Aku benar-benar akan berteriak jika kau tidak melepaskan. Sebaiknya jangan membuatku marah. Aku sudah baik padamu sekarang. Kau salah orang!"

"Lepaskan *mommy*-ku! Dasar paman cabul. Lepaskan tubuh *mommy*-ku!" suara cempreng bocah itu terdengar nyaring, sesekali menarik kaus Rion dari arah belakang.

Bocah itu memukuli lengan Rion, punggungnya, dan anggota tubuh apa pun yang masih bisa dijangkaunya. Tetapi seberapa banyak pun ia menghantamkan pukulan, lelaki jangkung itu tidak

tampak terganggu. Dia masih coba memeluk, dan ibunya tidak cukup kuat untuk melepaskan. Puncaknya, ia berjinjit, menggigit lengannya begitu keras hingga dia meringis dan akhirnya pelukan itu dilepas juga.

"Aku tahu itu mungkin sakit. Aku minta maaf. Kau yang salah!" katanya, sambil berhambur memeluk kaki ibunya.

Rion menunduk, beralih menatap bocah itu yang tingginya hanya sepanggulnya saja. Dia memiliki netra coklat, dan sekarang mata itu menatap tajam, meski jatuhnya malah jadi terlihat menggemaskan. Bekas gigitan terlihat merah, diikuti titik darah yang bermunculan di lengannya.

"Hadapi aku dulu jika kau mau menyentuh ibuku!" Bocah itu berkacak pinggang, mendongak tidak senang. "Nama ibuku bukan Allea. Namanya Jasmine! Jasmine Lorena Bernadette. Apa paman dengar?!"

"Apa...?" tanyanya pelan, memastikan. "Siapa...?"

Setelah nama lengkap asing itu disebutkan, tubuh Rion didorong hingga dia mundur ke belakang. Rion juga mulai menggunakan bahasa inggris ketika mereka tampak tidak mengerti sama sekali, dan itu tidak terlihat dibuat-buat. Sorot keduanya kebingungan, aneh, tidak mengenal.

"Benar. Namaku Jasmine, bukan Allea. Kau salah orang. Berapa kali sudah kubilang?!"

Menatap perempuan itu dari ujung kepala sampai kaki, dia terlihat sama persis secara fisik. Seperti pinang dibelah dua, nyaris tak ditemukan perbedaannya. Tapi, cara dia menatap, gelagatnya, binar matanya, memang sangat berbeda. Begitu asing.

"Bisa ... aku melihat kartu identitasmu?" kepala Rion mulai bisa diajak kompromi, perlahan ia mengatur napas dan mengendalikan diri. "Bisakah?"

"Yang benar saja," Jasmine menggeleng tak percaya, lantas meraih kantung belanjaan seraya kembali menggandeng tangan

mungil putrinya. “Zhiya, ayo kita pulang. Dia benar-benar tidak masuk akal.”

“Hey, tunggu!” Rion kembali menyusul, meraih lengannya yang langsung dientakkan secara kasar. “Aku bukan orang jahat. Aku hanya ingin memastikan, kumohon bekerjasama lah. Kau sangat mirip dengan perempuan yang kukenal. Kalian terlihat sama persis.”

“Apa kau pernah mendengar di dunia ini kita memiliki tujuh kembaran?” Ia menyahut sambil tetap berjalan, dan lelaki itu terus mengikuti. “Sebaiknya kau hubungi perempuan itu. Berhenti mengganggu kami!” kesalnya. “Kau pasti baru saja diputuskan, eh? Kasihan sekali. Banyak ikan di laut, kau tampan, kau bisa mencari lagi yang baru. Jangan memperumit hidupmu sendiri, bung.”

“Nanti kuadukan kau pada *daddy*-ku. Dia seorang polisi, agar kau dipenjara karena perbuatan tidak menyenangkan!” Anak itu mengancam, lagi-lagi mengentakkan kepalan kecil tangannya pada lengan Rion secara gregetan. “*Daddy*-ku memiliki pistol. Kau bisa ditembak jika dia lihat istrinya dilecehkan seperti ini!”

Entah berapa usia bocah itu, tetapi dia begitu pintar berbicara. Sangat menggemaskan.

“Dia sudah meninggal,” serak, akhirnya Rion mulai kembali menerima realita, menetralkan suaranya. “Dia tidak bisa lagi kuhubungi, dia sudah hidup di dunia yang berbeda dengan kita.”

Langkah Jasmine dan perempuan kecil itu yang semula dihela cepat untuk menghindar, seketika berhenti.

“Namanya Allea. Dia istriku, dan dia meninggal tujuh tahun lalu karena kanker dalam keadaan hamil delapan belas minggu.” Rion mengatur napas, mengangguk-angguk berar. “Dan ... dia tidak akan pernah tergantikan. Sampai kapan pun.”

“Oh,” mereka menoleh lagi—terkejut—menggaruk kepala yang tidak gatal, tidak enak hati. “Aku ... turut berduka cita. Maaf atas perkataanku barusan. Aku tidak tahu kalau Allea yang kau

maksud itu ternyata sudah tidak ada."

Mata Rion masih berkaca-kaca, air mata diseka—tanpa sudi mengalihkan pandangan ke arah lain. Mereka terlihat sama, tetapi juga berbeda di waktu yang sama.

Hanya ... bagaimana bisa?

"Aku Orion Xander," Rion mengeluarkan kartu identitasnya dari dompet, untuk meyakinkan mereka kalau ia bukan orang berbahaya. "Ini kartu nama dan ID-ku. Aku bukan orang jahat, dan aku tidak mabuk. Aku melihatmu saat melintas di *zebra cross* beberapa hari lalu, dan ... aku menunggu kalian setiap hari di sana untuk memastikan."

Jasmine mengambil Kartu Identitas yang disodorkan, beserta kartu nama yang dicetak secara mewah berwarna *gold* yang mencantumkan nama perusahaannya juga.

"Jika kau sudah tahu istrimu telah meninggal, untuk apa memanggil nama orang lain dengan panggilan itu? Kau sangat aneh."

Rion tersenyum tipis, kesedihan terpancar jelas dari rautnya. "Aku hanya belum menerima kalau dia sudah tidak ada. Aku minta maaf jika itu malah menakuti kalian."

"Paman tidak boleh seperti itu lagi. Hampir saja aku menelepon *daddy* agar menembakmu nanti." Gerutu bocah itu.

Rion mengusap lembut rambutnya yang dikucir, terkekeh pelan. "Maaf, Zhiya. Tolong batalkan laporanmu."

"Baiklah. Tapi, jangan diulang lagi pada siapa pun. Itu tidak sopan." Anak itu memberi peringatan.

"Baiklah juga."

Jasmine mengembalikan, setelah cukup yakin kalau dia tidak berbohong.

"Oh, kau orang Indonesia ternyata. Aku pernah mendengar tentang negaramu. Bali. Temanku ada yang pernah liburan ke sana." Infonya, tidak terlalu kaku seperti tadi. "Kalau begitu, kami

harus pulang. Sebaiknya kau juga menjernihkan pikiranmu. Kau terlihat kacau, bung."

Rion memegang tangannya, yang buru-buru kembali dilepaskan cepat oleh Jasmine. "Maaf." Ia menjauh sedikit, agar keadaan mereka sedikit mencair. "Mungkin ini akan terdengar menyebalkan. Tapi ... bisakah aku melihat kartu identitasmu juga?"

"Apa?" Jasmine terlihat tidak senang, rautnya memasam. "Dengar, kau terdengar sangat lancang. Memangnya kau siapa meminta ID-ku? Bagaimana jika ternyata kau orang jahat dan hanya mengada-ada sebuah cerita agar aku memercayaimu?"

"Kau bisa membawa kartu tanda pengenalku, dan *browsing* di internet." Rion menyodorkan ponselnya juga, meyakinkan. "Ketik saja Orion Raysie Alexander. Identitasku akan mudah ditemukan di sana."

Jasmine mengangkat satu alis, seterkenal itu kah?

"Kau artis?" celetuk bocah itu. "Aku belum pernah melihatmu di televisi mana pun sebelumnya."

"Bukan. Aku ... pengusaha, tapi banyak artikel yang sering memberitakan perusahaanku."

"Oh, pengusaha kaya raya?" mata bulat itu berbinar takjub. "Wah, keren!"

Rion tersenyum lebar, lucu. Bocah itu sangat ekspresif dan menggemaskan. "Bisa dibilang begitu."

"Tapi, maaf, aku tidak bisa sembarangan memperlihatkan identitasku pada orang asing." Tolak Jasmine, belum berubah pikirkan. "Yang bisa kupastikan, aku bukan orang yang kau maksud. Dan istrimu sudah meninggal, kau harus menerima itu. Tidak baik seperti ini. Kasihan dia di sana."

Rion menatap penuh harap, ia belum mau menyerah. "Aku ingin memastikan saja, agar aku tidak lagi mengejar-ngejarmu karena kemiripan kalian. *Please*, aku hanya ingin meyakinkan diriku sendiri bahwa kamu bukan dia."

"Tentu saja aku bukan dia!"

"Iya, tapi bisa tolong perlihatkan identitasmu kalau begitu?" Rion masih *keukeuh*. "Sebentar saja. Hanya melihat namamu. Kau bisa tutupi nomor identitasmu."

"Oh, astaga... Mengapa kau memaksaku?!" Jasmine mendesis kesal, mau tidak mau akhirnya mengeluarkan kartu ID-nya dari dompet. "Lihat, namaku Jasmine Lorena Bernadette. Apa sudah jelas sekarang?!"

Jelas, sangat jelas...

"Sudah kubilang aku bukan dia. Kau ini memang gila!" sungutnya. "Jika kau suamiku, mana mungkin aku tidak mengenalmu? Ada-ada saja!"

Lemas, Rion menatap nama itu. Memang benar, semua yang tertera di sana bukanlah nama Allea Devgan Danishwara. Bahkan tanggal lahir mereka juga berbeda. Dia lebih tua tiga tahun dari Allea-nya.

"Sudah, sekarang aku harus pulang." Dia masih menggerutu sebal. "Aku kasihan padamu, makanya kuperlihatkan. Doa terbaik untuk istrimu. Semoga dia damai di sisi Tuhan."

"Amen," bocah kecil itu menyahut, lantas menarik tangan ibunya. "*Mommy*, Zhiya lapar. Ayo kita cepat pulang."

"Iya, sayang. Ini sudah selesai."

Tanpa mengucapkan kalimat apa-apa, keduanya meninggalkan—sementara Rion hanya berdiri di tempat, memerhatikan mereka yang semakin hilang dari pandangan.

Jasmine Lorena Bernadette—nama yang tertulis jelas dalam Kartu Identitasnya.

***

Di beranda kamar apartemennya, Rion menyandarkan punggung ke kursi, seraya menyesap perlahan *wine* di gelas

bertangkai. Matanya tertuju pada layar laptop, berisikan informasi tentang perempuan yang dilihatnya beberapa jam lalu. Hingga waktu mencapai dini hari, ia masih belum beranjak dari duduknya, mencari data apa pun tentang perempuan itu di Website Catatan Sipil Negara ini untuk memastikan lagi dan lagi sampai pedih di mata mulai terasa. Meski tidak banyak informasi yang ditemukan, tapi poin paling pentingnya sekarang sudah ia dapatkan.

Dan jawaban yang ingin ia ketahui, kini tertera jelas di sana—menyatakan benar dia warga asli Amerika.

Jasmine Lorena Bernadette Carlson. Dia adalah Putri tunggal dari pasangan Marcus Carlson dan Rosetta Carlson. Seorang Polisi dan Perawat. Wajah Jasmine dan Allea memang sama, tetapi latar belakang mereka jelas sangat berbeda. Jasmine bukanlah Allea. Begitupun sebaliknya. Mereka adalah dua orang yang berbeda.

Sudah saatnya kegilaan ini berakhir. Bagaimana mungkin juga Allea bisa ada di sini sementara ia sendiri datang ke pemakamannya dan meraung menyedihkan di atas pusaranya tujuh tahun lalu. Ia melihat sendiri jantung Allea sudah tidak berdetak dan didekapnya erat-erat dalam keadaan tak bernyawa saat hendak dikebumikan.

Meski ... mengapa wajah anak itu juga terlihat tidak asing?

"Shit! Stop it!" Ia menutup laptop dengan keras, bangkit dari duduknya hingga kursi terjungkir balik.

Menghempaskan diri ke atas ranjang, ia meraba dadanya yang bertaluan kencang. Tidak dapat dipungkiri, hanya melihat wajah perempuan itu saja berhasil membuat lukanya yang biasa terbuka, tidak sesakit biasanya. Dari ribuan hari yang terlewati, ia merasa malam ini ia tidak membutuhkan obat penenang. Kepalanya dipenuhi bayangan perempuan bernama Jasmine, padahal dia kenal saja tidak. Caranya berbicara, mengernyit tak suka, terlalu mengingatkan dirinya pada ... *Allea.*

Untuk pertama kalinya selama tujuh tahun, Rion tidak sabar bertemu dengan hari esok. Meski ... ada hal yang amat sangat

mengganjal dan membuat matanya kesulitan untuk dipejamkan.

Daddy ... perempuan itu juga ternyata sudah menikah—dan ia begitu sakit hati sekarang. Sialan!

Extra Part 2

“Dasar orang aneh,” Jasmine masih mendumal seraya membuka pintu rumah orang tuanya. “Tahu istrinya sudah meninggal, masih saja dicari-cari. Benar-benar ada yang salah dengan otaknya!”

“Sayang, kenapa kau menggerutu?” ibunya bertanya heran, tumben sekali dia mengomel tidak jelas.

Jasmine mendongak sambil meletakkan kantung belanjaan di lantai. Zhiya berhambur ke arah neneknya dengan manja, minta digendong.

“*Grandma*, ada orang aneh di jalan. Kami pikir dia pria cabul. Dia memeluk *mommy* begitu erat dan terus menahan *mommy* agar tidak pergi. Kami takut sekali!”

Rosetta mengernyit dalam, raut khawatir langsung terpancar. “Sayangku, kau tidak apa-apa?”

“Tidak, *mom*. Hanya ... barusan itu menyebalkan.”

Rosetta mengelus penuh kelembutan puncak kepalanya. “Bagaimana bisa ada orang segila itu? Untung dia akhirnya melepaskan kalian.”

“Dia bilang aku sangat mirip dengan istrinya yang sudah meninggal.” Jasmine tampak berpikir, mengingat-ingat. “Orion Xander kalau tidak salah namanya. Dia sempat memberikanku kartu nama untuk meyakinkan kalau dia bukan orang jahat.”

“Siapa...?” Rosetta mengerjap, lalu mengangguk pelan—tidak

merespons banyak. “Oh, namanya Orion.”

“Jantungku serasa mau copot ketika dia melakukan hal gila itu. Dia terus menyerukan jangan meninggalkannya, jangan pergi. Bayangkan saja, *mom*, bagaimana aku tidak gemetaran takut?”

“Ya sudah, mungkin itu hanya kebetulan. Kau tahu di dunia ini banyak sekali orang yang terlihat mirip satu sama lain padahal berbeda orang tua dan latar belakang kehidupan.” Rosetta menepuk gemas pipi Jasmine yang terlihat merah. “Lebih baik sekarang kau mandi, jangan dipikirkan hal yang tadi. *Mommy* akan memasakkan menu *favorite*-mu agar suasana hatimu kembali membaik.”

“*Thank you*...!” seru Jasmine, sambil mencium pipi *chubby* ibunya dan memeluknya dengan susah payah karena ukurannya yang besar. Bahkan sepertinya tubuh ibunya tiga kali lipat dari ukurannya. “Gemas sekali pada pipi ini. *Mommy* jangan diet lagi ya. Nikmati hidupmu selagi bisa. Aku tidak mau *mommy* kurus. Pasti tidak akan seempuk sekarang ketika dipeluk.”

“Eh, Jasmine... *mommy* juga ingin langsing lagi seperti dulu, oke? Memang hanya kau saja yang boleh sebagus ini badannya?” sambil menepuk *abs* perut putrinya yang terlihat kencang. “Wajah, cantik. Kulit, mulus. Dan tubuh, proporsional. *Mommy* sangat iri padamu, Jasmine-ku. Ayo, kita bertengkar saja!”

Jasmine yang baru saja membuka *coat,* menunduk—untuk mengecek tubuhnya sendiri sambil tertawa ringan. Di bagian dalam, ia memang hanya mengenakan *crop top*, dan ibunya selalu memuji dirinya, padahal orang lain di luaran sana menyuruhnya untuk sedikit menambahkan berat badan. Bagaimanapun keadaannya, dia selalu memuji, tidak pernah sekalipun komplain atas bentuknya. Dan asal tahu saja, tidak ada yang lebih penting dari opini ibunya. Dia memang yang terbaik.

“Sepertinya aku pantas mendapatkan lelaki seperti Chris Evans.” Jasmine membalas kelakarnya. “Dia pasti akan tergila-gila padaku.”

"Bisa juga, asal dia dalam keadaan mabuk saat kalian bersama."

Jasmine mengerecutkan bibir, sedang ibunya tertawa begitu girang melihat raut putrinya yang berubah masam.

"Bercanda, sayang," belaian hangat—akan selalu diberikan. "Tentu saja, kau pantas mendapatkan lelaki setampan dia. Putriku ini sangat cantik, bertalenta, siapa yang tidak mau?"

"Gajiku bulan ini akan langsung kutransfer padamu, *mom*." Jasmine menyahuti, keduanya langsung tertawa bersamaan.

Rosetta menoyor dahinya pelan, tingkahnya selalu menyenangkan. "Dasar anak nakal."

Mereka berjalan semakin masuk ke dalam—bersisian. Sementara Zhiya yang kelelahan, menyandarkan kepala pada bahu neneknya. Nyaman sekali, dengan sepasang mata yang sudah terlihat sayu.

"*Mom*, dia warga Indonesia. Dan untungnya dia mengerti saat kujelaskan. Tadinya dia sangat memaksa dan gila sekali—tidak membiarkan aku pergi. Padahal istrinya sudah meninggal sejak tujuh tahun lalu. Bagaimana aku tidak kesal?"

"*Grandma*, Orion juga terlihat tampan." Celetuk Zhiya seraya mendongak, mengeratkan lingkaran tangan di leher neneknya. "Dia tinggi sekali, dan sangat tampan seperti seorang aktor Asia. *Mommy* setuju, bukan?" seraya melirik ibunya dengan usil. "Dia juga orang kaya. Dia punya kartu nama sendiri."

Jasmine memutar bola mata sambil lalu ke dapur, bantu membereskan belanjaan yang baru dibeli di Supermarket. "*Mommy* tidak memerhatikan wajahnya. Dan siapa yang tahu, kalau ternyata dia hanya membual saja? Kita tidak pernah tahu yang terjadi sebenarnya, sayang."

"Tapi ... aku percaya," sahutnya lagi. "Dia terlihat jujur. Dia bahkan menangis banyak ketika memelukmu. Seumur hidup, aku baru kali ini melihat seorang pria dewasa menangis kecuali di TV. Katanya, air mata seorang lelaki yang jatuh itu hal paling tulus.

Mereka tidak menangis, *mommy*, jika tidak cukup penting."

Jasmine menghentikan gerakan, menatap putrinya yang begitu pintar dalam berargumen. "Mungkin memang benar dia sangat merindukan istrinya. Tapi, tetap saja, dia menyebalkan."

Sementara Rosetta diam dan memilih menjadi pendengar saja sambil sesekali melayangkan senyum pada putri dan cucunya.

"Ya, sedikit menyebalkan. Tapi, karena dia tampan, jadi kumaafkan."

Pipinya ditarik gemas oleh Jasmine. "Sayangku, Zhiya, kau masih punya banyak tugas, jangan lupa dikerjakan. Lebih baik naik ke atas dan mandi. *Mommy* akan menyiapkan piyamamu. Setelah itu, kita makan malam." Ia menatap Rosetta yang sejak tadi membisu. "*Mom*, kenapa kau tiba-tiba jadi pendiam? Oh ya, *daddy* belum pulang?" sambil mengedarkan pandangan.

Belum sempat dijawab, suara panggilan dari arah depan mengudara.

"Sayang, aku pulang. Di mana anak dan cucuku? Kenapa mereka tidak menyambutku?" Dua tangannya menenteng *pizza*—diangkat tinggi untuk memancing kehadiran kedua *princess*-nya. "Jasmine... Zhiya..."

Zhiya langsung minta turun dari gendongan, berlarian bersama ibunya ke arah lelaki yang setengah dari rambutnya sudah dipenuhi uban. Dia terlihat tinggi besar, wajahnya tampak tegas, tetapi bentuk ini jelas hanya tampilan luar saja. Karena faktanya, Marcus adalah pribadi yang lembut dan sangat penyayang. Dia keras di lapangan, sesampainya di rumah menjadi sosok Ayah yang hebat dan teramat penuh perhatian.

"*Daddy*, aku baru saja bertanya kapan kau pulang?" Jasmine melingkarkan tangan di lengannya, sambil bantu membukakan *coat* tebalnya. Meski sudah mulai memasuki musim semi, tetapi di malam hari, salju masih sesekali turun. Temperaturnya juga belum terlalu hangat. "Kupikir kau akan pulang malam, aku khawatir."

Marcus meraih kepala Jasmine, mengecup pelipisnya. “Terima kasih sudah mengkhawatirkanku. Tapi, kau tahu Ayahmu ini sangat kuat. Tentu aku akan baik-baik saja.”

Zhiya merentangkan tangannya dan minta digendong lagi oleh beliau. Bahkan pada kakeknya, dia jauh lebih manja. Meski bocah perempuan itu hidup tanpa figur seorang Ayah kandung karena meninggal dalam kecelakaan tunggal saat Jasmine sedang hamil besar, tetapi Zhiya tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang.

“Sayang, mereka berdua belum mandi. Lebih baik kau bujuk kedua anak perempuanmu itu agar segera naik ke atas dan membersihkan diri. Aku harus memasak satu menu lagi.”

“*Mommy*, aku ingin membantumu!” Jasmine menghampiri, memeluk tubuh ibunya dari belakang sambil menghela langkah ke dapur. “Bajumu bau asap, serius.”

Rosetta menepuk pelan pipi putrinya yang berada di pinggang. “Untuk apa juga kau malah menempeliku? Sana, ini berat, sayang. Kau bukan bayi lagi sekarang.”

“Aku masih bayimu.”

“Bayi besar yang menyebalkan,” kekeh Marcus, sambil mengacak gemas rambut putrinya yang berwarna coklat terang. “*Daddy* juga mau mandi. Sebaiknya kita bertiga mandi, lalu makan malam bersama nanti.”

Hangat, ceria, dan penuh canda—itulah yang selalu terjadi dalam keluarga mereka. Hingga gelap semakin pekat di luar, tawa masih mengalir dari bibir mereka. Setiap malam, suasana menyenangkan itu selalu terjadi di sini—di keluarga kecil ini.

***

Pagi sekali, sekretarisnya sudah ada di apartemen Rion—memerhatikan dia yang sedari tadi mondar-mandir di depan cermin. Dia baru saja selesai potong rambut, sengaja memanggil

seorang *barberman* langsung dan secara mendadak untuk merapikan rambutnya. Sesuatu yang tidak pernah terjadi selama bekerja dengan dia.

"Pak, apa Anda ada *meeting* dengan klien penting hari ini? Karena setahu saya, jadwal Anda untuk hari ini tidak terlalu *hectic*."

"Lebih penting dari itu," Rion menatap lewat cermin, tersenyum tipis. "Aku harus terlihat baik di matanya."

Sekretaris itu dilingkupi banyak pertanyaan, tetapi tidak enak jika mengulik lebih jauh. Namun, sungguh, wajahnya tidak sekaku dan sedatar biasa. Pagi ini, Rion terlihat sedikit lebih manusiawi dan bergairah untuk menjalani hidupnya. Jujur, ia senang—selaku orang yang mengenalnya sejak dia muda sampai sekarang. Sudah lebih dari sepuluh tahun.

"Apa ... Anda bertemu dengan seseorang?" Ia bertanya, Rion pasti paham maksudnya. "Tidak bermaksud hal lain, hanya saja, saya senang melihat Anda pagi ini."

Rion berbalik, sambil mengancingkan kemeja *stripe* hitam putih—membungkus tubuh atletisnya dengan sempurna. "Tidak juga. Hanya senang saja, dan tidak tahu apa alasannya cukup masuk akal untuk dikatakan padamu." Ia kembali berbalik ke arah cermin, tanpa menghilangkan senyum yang dikulum. "Ah ya, aku sepertinya akan masuk kantor lebih lambat. Tolong jadwalkan semuanya setelah makan siang. Sekarang, kamu bisa pulang dan bersiap-siap. *Thanks for helping me*."

Lihat, bukan? Ini sesuatu yang sangat menakjubkan setelah tujuh tahun dia seperti bongkahan es di Kutub Utara. Dingin, dan tidak pernah sama sekali mencair. Singkat, padat, kadang tidak jelas. Bicara sesuai kebutuhan saja. Meski belum sepenuhnya kembali hangat seperti dulu, tetapi paling tidak perubahan ini amat positif—entah apa pun alasan di belakangnya.

***

Tidak terhitung berapa kali Rion mondar-mandir di jalan depan rumah mereka, mengamati, sambil menunggu penghuninya keluar. Saat suara pintu berderit, ia buru-buru mengalihkan pandangan ke arah lain agar mereka tidak curiga ia tengah memantau sejak pagi.

"Kau ... paman yang semalam, kan?" suara bocah perempuan itu terdengar kaget. "Untuk apa paman ada di sini?"

Rion berbalik, melihat dia yang sedang menuntun sepeda *pink*-nya keluar dari halaman. Bocah itu mengenakan setelan celana training, jaket, dan topi. Semuanya serba biru. Lucu sekali.

"Wow, kau anak yang semalam menggigit tanganku sampai berdarah dan sekarang berbekas, bukan?" Rion balas menunjuk. "Astaga, kebetulan macam apa ini? Bagaimana kita bisa bertemu lagi?"

"Paman, apa yang kaulakukan di daerah rumahku? Kau tinggal di sini juga?" Zhiya melirik ke arah tangannya—yang memang benar terlihat memar dan meninggalkan bekas. "Soal gigitan itu ... aku minta maaf, oke? Lagipula, kau yang menyebalkan."

"Rumah temanku ada di sekitar sini. Hanya aku lupa berada di blok berapa. Dan ponselnya tidak bisa kuhubungi sejak tadi." Ia berbohong begitu banyak. "Dan tidak apa-apa, Zhiya. Karena kau sangat bawel dan menggemaskan, jadi kumaafkan."

Zhiya tampak mengerutkan kening, mendongak heran. "Bagaimana kau bisa tahu namaku?"

"Aku mendengar ibumu mengajakmu pulang dengan panggilan itu semalam."

"Tidak, maksudku, paman mengingatnya terlalu cepat. Padahal sangat pelan, dan kau langsung memanggil namaku juga sejak semalam."

"Tidak boleh?" Rion sedikit merendahkan tubuhnya, agar anak itu tidak terlalu mendongak. "Namamu bagus. Aku suka."

Sepasang mata coklatnya berbinar senang. “Terima kasih. Aku tahu itu. Zhiya Miracle Alexandria, itu nama lengkapku.” Ia tersenyum jumawa, mulai mengayuh sepeda. “Aku harus berolahraga. Matahari pagi begitu baik untuk kulit kata ibuku.”

Zhiya Miracle Alexandria... nama panjangnya bahkan lebih cantik lagi.

Rion melongokkan kepala ke dalam pintu yang terbuka, tetapi Jasmine tidak juga terlihat, sehingga ia memutuskan berlari di samping sepeda Zhiya—menyejajarkan.

“Zhiya, ibumu ke mana? Apa dia belum bangun?” tanya Rion. “Ayahmu ... ada di rumah juga? Kalian cuma tinggal bertiga? Atau, kau punya saudara lain?” rentetan pertanyaan terlontar.

Zhiya memelankan lajuan sepeda. “Apa tidak apa-apa aku memberitahu hal pribadi? *Mommy* bilang kita tidak pernah tahu kau seperti apa. Bisa saja semalam paman berbohong.”

“Astaga, ajaran ibumu mengapa penuh kecurigaan? Tidak baik berpikiran seperti itu,” protesnya. “Apa wajahku terlihat seperti seorang kriminal?”

“Tidak. Kau sangat tampan, paman. Tapi, kita tidak pernah tahu, bukan?” Zhiya mengedikkan bahu, sepedanya dikayuh pelan. “Yang diparkir di depan rumah, apa itu mobilmu?”

“Hm,” Rion membuka jasnya, menarik lengan kemeja sampai siku, ketika tubuhnya mulai berkeringat. Ia berolahraga sungguhan sekarang.

“Kau sepertinya memang kaya raya, ya? *Supercar* seperti itu hanya dimiliki oleh orang kaya di sini.”

“Kalau kau mau, aku bisa mengajakmu jalan-jalan keliling kota New York menggunakan mobil itu.”

“Benarkah?” sepeda dihentikan, menatap Rion *excited*. “Aku mau. Saat kita sudah cukup dekat, aku ingin ikut menaiki mobilmu.”

Rion menyeka keringat di pipi Zhiya, tersenyum lebar—begitu lebar sampai pegal sepanjang keduanya berbicara. Dia sangat

mudah bergaul, jarang sekali ada anak seusianya yang sepintar ini.

"Bagaimana caranya agar kita bisa cepat dekat?" tanyanya lembut. "Aku ingin kita sangat dekat. Aku kesepian selama di sini, tidak memiliki teman."

Sebenarnya Rion memiliki banyak sekali teman di Amerika, tetapi dihubungi mereka saja agar ia ikut bergabung, ia akan menolak panggilan atau memilih mengabaikan. Tidak tertarik lagi pada perkumpulan semacam itu.

"Em, bagaimana ya?" Zhiya mengetuk telunjuk di dagunya. "Ya dengan kita sering mengobrol seperti ini. Aku juga tidak memiliki banyak teman di kompleks. Semua teman baikku rumahnya cukup jauh dari tempatku."

"Kalau begitu, mari kita berteman?" Rion mengulurkan tangan, minta berjabatan. Ia seperti dejavu pada momen ini. "Mulai hari ini, bagaimana jika aku jadi temanmu? Setiap pagi, aku akan datang ke sini untuk menemanimu berolahraga. Setuju?"

"Masa aku berteman dengan orang dewasa? Kau lebih cocok menjadi Ayahku, daripada temanku."

Rion tersedak saliva, tanpa terasa bibirnya langsung tersenyum kesenangan. "Ayahmu mungkin akan marah jika mendengar putrinya mengatakan hal itu pada pria lain. Tapi, aku akan merahasiakannya, tenang saja." Sebab Rion mulai gila, dan tidak mengapa jadi pria kesekian di hidup Allea sekarang. *Eh, maksudnya Jasmine.*

Zhiya diam, cukup lama—ragu untuk mengatakan sesuatu padanya.

"Ada apa? Kenapa kau bengong?" Rion menyadari kebisuannya, seraya mengusap keringatnya lagi.

"Sebenarnya ... aku berbohong semalam."

"Maksudmu?"

"Karena aku ingin berteman dengan paman, kupikir kejujuran itu penting," Zhiya membuka topinya, memasangkan lagi ke

arah belakang. "Sebenarnya, Ayahku sudah meninggal karena kecelakaan beberapa tahun lalu. Polisi yang kumaksud, itu adalah kakekku."

"Serius?!" Rion memekik, tidak bisa menutupi rasa senangnya seperti seorang bocah. "Wow, itu berita yang sangat baik. Terima kasih, Zhiya."

"Kenapa kau terlihat senang sekali?" Zhiya mengernyit. "Kau tidak marah aku berbohong?"

Ah, meski dia sangat bisa sekali diajak bicara, tetapi Zhiya juga begitu polos.

Rion menggeleng cepat, senyum masih mengembang. "Tidak, tentu tidak. Aku senang, karena temanku jujur padaku. Aku sangat menghargai kejujuran."

"Tapi, ibuku sudah memiliki kekasih. Mungkin aku akan segera mendapatkan *daddy* baru lagi."

Diterbangkan, lalu dijatuhkan kemudian. Pintar sekali bocah ini!

"Belum tentu juga!" Hatinya mulai menggerutu, senyum surut seketika. "Dikencani, belum tentu akan dinikahi."

"Tapi, aku berharap mereka menikah. Aku menyukai Jeremy. Dia sangat baik pada ibuku dan padaku. Setiap kali ke rumah, aku pasti akan dibawakan coklat dan es krim *favorite*-ku."

"Aku juga akan membawakanmu banyak makanan setiap pagi." Rion mengedarkan pandangan, lantas menunjuk sebuah mini-market yang terdapat di ujung jalan. "Apa kau mau coklat dan es krim sekarang? Di sana ada mini-market, ayo beli. Aku juga haus."

Mata Zhiya membesar senang. "Kau serius? Mau, tentu saja mau!"

Sepeda dilajukan, keduanya bersamaan ke toko itu. Mereka memasuki toko, dan Rion mengambilkan banyak sekali jenis coklat bahkan hampir semua jenis coklat yang dijual di sana diletakkan

ke dalam keranjang belanjaan.

"Wow, kau membeli banyak sekali!" seru Zhiya. "Apa itu buatku?"

"Tentu saja. Kau juga bisa memilih makanan apa pun yang kau mau, dan sebanyak yang kau inginkan."

"Benarkah? Kau serius?!"

"Tentu." Rion mengambil coklat batangan berukuran besar dan es krim yang kemasannya paling jumbo. "Kau mau ini?"

"Mau ... mau!"

Keduanya berkeliling, tidak terasa sudah ada tiga keranjang yang dipenuhi oleh berbagai jenis camilan, es krim, dan coklat. Rion membayar, dengan nominal yang membuat Zhiya berseru—merasa tidak enak, tetapi terlalu senang.

"Ah, sayangku, akhirnya kita bertemu lagi." Zhiya memeluk erat boks es krim. "Aku suka ini. Terima kasih paman. Kau yang terbaik!"

Rion mengusap gemas kepala Zhiya, sambil membayar totalan barang belanjaan mereka. "Jika kau membutuhkan apa pun, kau bisa menghubungiku langsung. Nanti akan kubawakan ke rumahmu."

Hari pertama, dan entah mengapa mereka bisa akrab secepat ini. Langsung nyambung, tanpa canggung. Mengalir saja, seperti sudah saling mengenal lama. Zhiya memang anak ajaib. Bukan hanya pintar berbicara, dia juga riang dan mudah akrab dengan tata krama yang sangat terjaga.

"Aduh, bagaimana kita membawanya?" Zhiya kebingungan, ketika barang mereka menghasilkan berkantung-kantung plastik.

"Bisakah aku membeli *trolley* kalian?" tanya Rion pada kasir. "Aku akan membayarnya. Mobilku tidak dibawa. Setelah sampai rumah, kalian boleh ambil lagi, atau kuantarkan kembali ke sini."

"Oh ya, silakan. Kau bisa bawa saja, dan tolong berikan alamatmu, nanti petugas kami akan ambil kembali ke rumahmu."

"Serius? Berapa yang perlu kubayar?"

"Tidak. Tidak perlu. Aku sering melihat anak ini bersama ibunya belanja di sini." Kasir itu tersenyum hangat. "Kalian masih tinggal di lingkungan ini, bukan?"

"Ah, terima kasih banyak. Aku akan menuliskan alamat pengambilannya." Rion tetap memberikan seratus *dollar* ke tangan penjaga itu, yang dibalasnya dengan cukup terkejut. "Simpan saja untukmu. Sebagai jaminan."

"Apa ini tidak terlalu banyak?" Dia ragu menerima.

"Aku begitu senang hari ini. Dan aku bersyukur hari semacam ini datang pada kehidupanku."

Rion dan Zhiya keluar. Mereka berjalan kaki, termasuk Zhiya yang memilih mendorong sepedanya tanpa dinaiki. Sedang Rion mendorong *trolley*.

"Kau sangat baik sekali. Dia terlihat senang ketika kau memberikan dia uang."

Rion tersenyum—tidak terhitung berapa kali ia tersenyum hari ini, padahal baru pukul setengah sepuluh pagi. "Anggap juga sebagai perayaan hubungan pertemanan kita."

Mereka bercerita sepanjang perjalanan. Zhiya menceritakan tentang sekolah, keluarganya, atau teman-temannya. Sedang Rion akan merespons dan mendengarkan dengan keriangan yang sama. Hingga tidak terasa, mereka sudah sampai di halaman rumah—melihat Jasmine sedang berada di depan tengah menyiram tanaman.

"*Mommy*..." Zhiya berseru girang, sambil melambaikan tangan. "*Mommy*, aku mendapatkan banyak sekali makanan. Paman Rion yang membelikannya."

Jasmine menoleh, begitu terkejut melihat dia tiba-tiba ada di sini. Ia langsung melemparkan selang air, menarik tangan putrinya dengan cepat.

"Ya Tuhan, kenapa kau ada di sini lagi?" Ia menyorotkan

tatapan tak bersahabat. "Kau menguntit kami?!"

Rion tidak langsung menjawab, memilih menatap perempuan itu lekat-lekat. Rambutnya diikat tinggi, tidak terlalu rapi. Dan dia mengenakan celana *super* pendek serta kaus putih *oversize* yang transparan. Cantik. Meski apa pun nama serta latar belakangnya, dia tetap terlalu mengingatkannya pada Allea. Mereka mirip sekali, rasanya Rion ingin mendekap tubuh mungil itu dan tidak melepaskan lagi barang sejenak. Dada berdentam kencang, dan tubuhnya bergejolak hebat kesulitan diredamkan. *Speechless*, ia masih belum percaya apa yang ada di depan matanya sekarang.

"Untuk apa kau bersama dengan lelaki ini, Zhiya?" ketus, dia tampak tak senang. "Ayo masuk, sayang. Kau belum sarapan juga."

Sadar ia membeku dan memerhatikan terlalu lama, Rion mengerjap cepat, mulai berbicara. "Jasmine...," hendak meraih tangannya, tetapi dia lebih cepat menjauhkan. "Jangan salah paham. Kami tidak sengaja bertemu. Kebetulan rumah temanku ada di area sini, dan dia tidak bisa kuhubungi."

"Betul, *mom*." Zhiya mengangguk—sambil menarik *trolley* belanjaan dengan susah payah ke hadapan ibunya. "Kami sudah berteman, dan lihat, aku dibelikan banyak sekali makanan. *Mommy* tidak perlu membelikanku camilan untuk beberapa hari ke depan." Belanya. "Jangan takut, *mommy*. Paman ini terlalu kaya raya untuk menjadi orang jahat. Dia sangat baik, aku suka."

"Ber—apa kau bilang?!" Jasmine tidak percaya mendengar kalimat tidak masuk akal putrinya. "Zhiya, kita tidak kenal siapa dia. Kita tidak tahu motif dia mendekati itu karena apa."

"Kalau begitu, mari kita kenalan. Aku ingin mengenalmu lebih dekat." Rion mengulurkan tangan. "Aku Rion, senang melihatmu lagi. Kau terlihat cantik sekali pagi ini, dan akan terlihat lebih baik kalau kau tidak menatapku penuh curiga seperti itu. Demi Tuhan, aku tidak memiliki niat jahat sedikit pun pada kalian. Kau bisa menahan seluruh identitasku, aku bisa memberikan alamatku

untuk kau lacak kebenarannya. Ayahmu seorang Polisi, bukan? Pasti dia memiliki koneksi luas untuk melakukannya."

Jasmine mengalihkan pandangan, berusaha menatapnya biasa saja, tetapi tidak bisa. Entah mengapa, dadanya berdebar tak keruan setiap kali mata mereka saling bersitemu. Tatapan sayu dan suara penuh permohonan itu, membuatnya cukup sulit untuk menolak permintaannya yang tidak masuk diakal.

"Aku tidak memiliki motif apa pun. Aku murni hanya ingin memiliki teman dekat di sini. Tidak ada yang salah, bukan?" ulangnya.

Jasmine tidak menerima uluran tangannya, tetapi Zhiya dengan baik hati menarik tangan ibunya agar membalas—yang segera digenggam Rion erat.

"Begini lebih baik," ucap Zhiya menengahi sambil nyengir kuda. "Kau bilang jangan pilih-pilih teman, *mommy*."

"Iya, Zhiya, tapi—"

Rion meremas tangannya—Jasmine membelalak, langsung menarik tangannya kembali sambil menghunuskan tatapan tajam.

"Maaf, refleks." Rion tersenyum miring, sambil kembali mengenakan jasnya. Reaksi tubuhnya yang menggila tidak bisa sama sekali dikompromi.

Mata Jasmine menatap penampilan lelaki itu. Dari ujung kepala sampai kaki, apa yang dia kenakan tampak *branded* dan mahal. Kalau dari penampilan luar, mungkin benar dia seorang miliuner. Terlihat dewasa, tampan, tubuhnya tinggi nan atletis, dipadukan dengan gaya busana yang elegan. Rambutnya juga potongannya lebih rapi, dan rautnya terlihat jauh lebih *fresh* hari ini. Tidak seperti semalam, yang pucat dan tampak kacau. Dia sepertinya berdarah campuran juga seperti dirinya.

Mengapa ia merasa deg-degan semakin memerhatikan? Ditambah, tatapannya terlihat begitu memiliki banyak arti. Sorot lembut, kesedihan, dan ... kerinduan? Entah apa yang sedang dia

pikirkan.

Jasmine segera membuang muka, mengajak Zhiya untuk masuk seraya menggandeng lengannya. "Kau belum mandi. Keringatan sekali, sayang."

"*Mommy*, camilanku bagaimana?" Zhiya menunjuk makanan itu, dan Rion membantu mendorong *trolley* ke area dalam halaman.

"Terima, Jasmine. Zhiya terlihat sangat gembira menerima semua makanan ini. Bukan aku yang memproduksi, jadi kau tidak perlu khawatir akan ada racun di dalamnya untuk menculik kalian."

Jasmine memutar bola mata, mengibaskan tangan dan mengusir Rion. "Terserah. Sebaiknya kau pergi."

Zhiya melambaikan tangan, "Terima kasih, paman. Sampai bertemu lagi."

"Sayang, cepat masuk. *Grandma* tadi mencarimu." Jasmine menggendong tubuh putrinya, tidak memberikan Rion kesempatan untuk membalas lambaian tangannya.

Pintu ditutup, cukup lama Rion berdiri di depan—ditinggalkan. Ingin mengetuk, tetapi rasanya tidak pantas. Ia mendorong *trolley* belanjaan ke arah pintu, sebelum mau tidak mau, ia harus pergi dari sana karena belum diterima sepenuhnya. Helaan napas berat diembuskan, memasuki mobil dan memilih memerhatikan dari dalam sampai waktu menyentuh ke angka sebelas siang. Tidak satu pun dari mereka yang keluar lagi. Belanjaan yang dibelikannya juga belum diambil dari luar.

Jasmine masih takut dan curiga padanya, kalau-kalau ia berbahaya. Tapi, cukup. Untuk hari ini Rion ingin mencukupkan diri dan melakukan pendekatan sehalus mungkin agar tidak menakutinya.

Ya, mau bagaimana lagi? Ia tidak punya pilihan. Di mata Jasmine, ia hanyalah orang asing.

***

Empat bulan sudah waktu yang dihabiskan Rion dengan mendekati mereka. Benar-benar setiap hari, ia datang berkunjung. Kadang bertemu, kadang tidak. Di awal-awal, Jasmine sangat menghindari dirinya dengan berbagai cara. Tapi, seiring berjalannya waktu, akhirnya dia mencair juga. Mereka bisa saling berkomunikasi layaknya manusia pada umumnya. Dia tidak seketus dulu, meski tidak bisa dibilang ramah juga. Ya ... biasa saja.

Tidak pernah sehari pun Rion absen datang ke sini, berusaha keras agar bisa diterima. Zhiya begitu menempel padanya, mungkin ini senjata paling ampuh untuk menarik perhatian ibunya juga. Meski risikonya, sekarang Rion tidak bisa pulang ke Indonesia sebab tidak akan mampu jika harus jauh dari mereka. Entah siapa pun perempuan itu, tetapi di dekatnya, Rion merasa sembuh. Kebekuan hatinya mulai menghangat. Senyum tidak pernah pudar dari bibir setiap kali bisa menghabiskan waktu dengan keduanya. Ia bahagia, hanya dengan melihat wajah mereka berdua.

Ibunya dan seluruh rekan kerja di Jakarta, berulang kali menelepon dan menanyakan kapan pulang, tetapi sampai detik ini Rion tidak bisa memutuskan. Ia tidak ingin pulang. Ia ingin menetap, kecuali dua orang ini bisa diangkutnya juga ke sana.

Matahari sudah tenggelam di ufuk barat, Rion baru sampai ke depan rumah Keluarga Carlson setelah berkeliling *mall* bersama Zhiya yang dalam dua bulan ke depan genap berusia tujuh tahun. Dia terlelap nyenyak, tampak kelelahan di jok depan.

Jasmine menyambut di depan pintu rumah, menghampiri mobil dengan cepat—siap mengomel.

“Jangan berisik. Zhiya tidur,” Rion meletakkan telunjuk di bibir, seraya membuka *seatbelt* dan dengan hati-hati menggendong tubuh mungilnya.

“Kenapa kau tidak mengangkat panggilanku? Aku khawatir!” Jasmine mengikuti Rion dari belakang yang membawa Zhiya ke

lantai atas menuju kamarnya.

"Kau pasti akan menyuruh kami cepat pulang, sementara Zhiya masih terlihat betah di sana." Rion meletakkan tubuhnya di atas ranjang—menyelimuti pelan. "*Good night,* teman kecilku."

Jasmine memerhatikan, sedang lelaki itu tidak segera beranjak dari sisi ranjang, menatap Zhiya yang terlelap pulas sambil mengelus-elus rambutnya penuh sayang.

"Semakin kuperhatikan, semakin dia mengingatkanku pada seseorang." Rion menggumam, sangat pelan. "Kau percaya keajaiban?"

Jasmine mendecak jengah, "Siapa? Allea lagi?"

Rion menggeleng, menoleh ke arah Jasmine tanpa menyurutkan senyum. "Bukan."

"Siapa lagi sekarang?" Ia mengembuskan napas malas, menarik lengan Rion. "Ayo keluar. Nanti dia malah bangun."

Jasmine sudah berbalik sampai pintu, sementara Rion masih terpaku, kembali menatap paras anak perempuan itu lebih lekat dari sebelumnya. "Padaku. Dia terlihat mirip denganku."

Seketika, kaki Jasmine membeku.

"Dia mirip dengan Orion kecil," lanjutnya, suara berubah parau. "Sebenarnya, ada apa ini? Semesta seperti sedang bercanda, tapi aku bahkan tidak bisa menertawakannya. Takdir sungguh lucu."

"Kau memang terlalu mengada-ada!" Jasmine tidak terima, meski ... tidak bisa disangkal, ada beberapa bagian wajah Zhiya yang memang terlihat sama. *Kebetulan yang begitu memuakkan!*

Rion tidak ingin membahas lagi, memilih menutup topik itu karena pasti akan berakhir tidak menyenangkan. Jasmine selalu kesal setiap kali disangkut-pautkan pada masa lalunya sehingga ia hampir tidak pernah membukanya selama empat bulan ini. Ia ingin segalanya mengalir secara alami.

"Kakinya katanya pegal, jadi dia minta digendong selama

berkeliling *mall*." Rion mengalihkan pembicaraan. "Jika dia sudah bangun, coba oleskan minyak dan berikan pijatan pelan. Aku juga sudah membelikan minyak urutnya."

Wajah Jasmine yang sempat mengeras, kembali melunak. Ia hanya menganggguk pelan, susah sekali menolak kasih sayang yang Rion berikan. Apa pun alasannya, dia terlihat tulus menyayangi putrinya selama empat bulan ini. Setiap akhir pekan, dia akan berkunjung ke rumah dan menghabiskan seharian penuh bermain dengannya. Menemani membuat tugas, nonton, atau sekadar mendengarkan Zhiya berceloteh panjang kali lebar. Tidak ada yang bisa berkomentar, kedua orang tuanya saja membiarkan. Beberapa minggu awal Marcus dan Rosetta terlihat tak nyaman, banyak diam dan menghindar, tetapi selanjutnya, mereka ikut berbaur juga. Sifat Rion yang lembut, mudah sekali untuk diterima di keluarga mereka.

Keduanya keluar dari kamar, bersisian. Canggung, dada berdebar lebih cepat dari biasanya.

"Orang tuamu ke mana? Tumben sekali mereka tidak memantauku." Rion niatnya cuma bercanda, sebab setiap kali di dekat Jasmine, pasti akan ada saja salah satu dari mereka yang memantau.

"Orang tuaku pulang ke desa untuk mengunjungi *Grandma*."

"Oh, pantas saja."

Hening kembali. Sesekali, Rion akan melirik wajah Jasmine, lalu menunduk lagi. Begitu terus, sampai mereka tiba di undakkan tangga terakhir.

"Bisa kau berhenti melirikku terus?" protes Jasmine tidak nyaman.

"Tidak bisa. Aku bahkan ingin sekali melakukannya secara terang-terangan, tapi aku yakin kau akan naik pitam."

Jasmine mendengkus, "Rion, sebaiknya kau harus menghentikan kebiasaanmu membelikan banyak sekali

mainan. Rumah kami sudah tidak memiliki cukup ruang untuk menyimpannya." Ia menunjuk belanjaan baru lagi yang dibawanya hari ini. "Aku tidak tahu akan meletakkan di mana. Semua lemari sudah penuh oleh boneka dan pernah-pernik Zhiya. Kau terlalu memanjakannya."

"Apa perlu kubelikan satu rumah baru untuk menyimpan barang Zhiya?" Rion mengedarkan pandangan—dan benar, semua lemarinya sudah penuh oleh barang pemberiannya selama empat bulan ini. "Atau, mau kubangunkan tempat khusus? Zhiya menyukainya, dia terlihat bahagia saat aku memberinya hadiah. Aku tidak mungkin menghentikan kebiasaan itu."

"Jangan berlebihan!" kesalnya, paham betul dia memang memiliki banyak uang sehingga bisa semudah itu mengatakan. "Terlalu sering, Rion. Tidak semua mainan itu Zhiya gunakan. Kau hanya buang-buang uang."

"Aku pikir-pikir dulu. Lagipula, uangku tidak akan habis hanya karena itu. Sebaiknya tidak perlu kaupikirkan."

"A–apa?" Jasmine mengerjap, enteng sekali dia berucap.

"Dua blok dari sini, aku lihat ada yang menjual rumah. Aku berencana membelinya, dan ingin kubuatkan taman dan ruangan khusus untuk Zhiya. Orangku sedang mengurus sertifikatnya. Nanti desainnya, aku tanya Zhiya agar dia bisa memilih ingin ruangan seperti apa."

Jasmine memejamkan mata, memijit kening. Ia kehilangan kata, entah harus bereaksi seperti apa atas kelakuannya. Apa semua orang kaya selalu seperti ini?

"Apa kau berencana mengganti mobil? Kebetulan aku ada kenalan. Jika kau mau, nanti kupesankan. Zhiya bilang dia suka mobil yang atapnya bisa dibuka."

Jasmine akhirnya menatap serius, tidak tahan dengan sikap Rion yang terlalu baik pada mereka. "Dengar, aku tidak mengerti apa tujuanmu, tapi aku berterima kasih meski begitu."

Ia mengangkat kedua tangan, mengangguk. "Oke, aku tahu, kau melakukan ini karena aku mirip dengan istrimu yang sudah tiada. Tapi, apa kau pikir ini benar untuk dilakukan? Aku bukan dia, dan kau seharusnya menghentikan kegilaan ini!"

Sakit, tentu saja. Ini bukan pertama kalinya Jasmine menolak dan mengingatkan agar ia pergi jauh dari keluarganya.

"Jasmine, aku tidak pernah menuntut apa pun darimu. Aku juga tidak memaksamu agar seperti dia. Aku hanya ingin melihat kalian berdua, berada di dekat kalian, memberikan apa yang bisa kuberikan untuk membahagiakan kalian, apa itu saja tidak boleh? Jika kau merasa terganggu atas kehadiranku, aku minta maaf. Tapi, sungguh, aku tidak bisa menghentikannya. Aku juga tidak bisa menjauhimu ataupun Zhiya."

Suara Rion yang terdengar parau dengan sepasang netra yang memerah, jelas membuat Jasmine merasa bersalah.

"Aku tidak memiliki niat buruk apa pun pada kalian. Aku hanya ingin melihat kalian setiap hari, hanya itu. Kumohon, jangan mengusirku."

"Aku tidak mengusirmu, aku hanya ..." Jasmine mengembuskan napas kasar, malas membahas. "Lupakan. Yang pasti, jangan berlebihan. Kau tetap bukan siapa-siapa di hidup kami. Sebaiknya tetap sewajarnya saja."

Itu bukan kalimat menyakitkan pertama yang terlontar dari bibirnya. Sehingga, Rion mulai terbiasa mendengarnya. Tidak masalah. Dia bisa mengatakan apa pun, selama masih memberinya kesempatan untuk berkunjung.

"Kau sudah makan? Kebetulan aku masak tadi sore." Jasmine melewati, berjalan ke arah dapur.

Mendengar itu, raut Rion yang semula cukup kelabu, kini berubah terang lagi. "Belum. Aku belum makan."

"Jangan bilang anakku belum kau beri makan juga tadi?" cetus Jasmine, sambil meletakkan piring di seberang meja untuk Rion.

“Hey, tentu saja Zhiya sudah makan. Bahkan sepanjang jalan, aku harus menenteng dua plastik camilannya agar perutnya tetap terjaga,” sahutnya tidak terima, sambil menghempaskan bokong ke kursi makan dan menatap hidangan yang tersedia. “Kau masak banyak?”

“Iya. Tadinya Jeremy berencana ke sini, tetapi tidak jadi karena ada hal yang mendesak. Hidangan ini sebenarnya untuk dia, bukan untukmu. Tapi, daripada dibuang.”

Rion yang baru saja hendak mengangkat sendok, urung. Nyeri—sampai ke ulu hati. “Kau ... serius dengannya? Maksudku, kalian benar berhubungan?”

“Bukan urusanmu,” sahut Jasmine, sambil menyantap hidangan.

Rion tersenyum masam, mengangguk. “Rasanya aku ingin menentang hubungan kalian, tapi aku tidak cukup berhak melakukannya.”

“Benar. Memang, kau siapa?”

“Mulutmu beracun. Aku sakit hati. Serius.” Rion mulai menyantap, meski agak jengkel.

“Alleamu pasti orang yang sangat lembut, bukan? Lihat, kita dua manusia yang berbeda. Sebaiknya kau segera sadar dan cari perempuan lain yang bisa menerimamu—daripada berkubang pada luka masa lalu. Tidak akan ada ujungnya jika bukan kau yang mengubahnya.” Cerocosnya. “Aku jadi penasaran dia seperti apa sampai kau tergila-gila begitu banyak padanya.”

Kunyahan Rion terhenti, kepala menunduk, ia membisu cukup lama.

Jasmine mengatupkan bibir, sepertinya ia salah bicara. “Maaf, aku tidak—”

“Allea perempuan yang penuh semangat, ceria, keras, berisik, sulit diatur, naif, tetapi dia sangat manis. Dia selalu menjadi terang di mana pun dia berada.” Rion memotong, mendongak ke arah

Jasmine. “Dia sosok yang sangat kuat, meski banyak orang yang melukainya. Dia tidak pernah mau memperlihatkan kesakitannya, padahal dia tengah sekarat dan dihancurkan oleh semua orang terdekatnya. Dia bodoh juga, karena dia hanya ingin melihat orang lain bahagia dan tidak terluka, tanpa memikirkan dirinya sendiri sudah habis tanpa sisa. Dia selalu berjuang untuk mimpinya, meski orang-orang terus berusaha mematahkan sayapnya.”

Mendengar semua informasi panjang Rion, Jasmine tidak tahu harus mengatakan apa. Suaranya bergetar, parau.

“Dan ... aku juga salah satu orang yang menghancurkannya. Aku pemberi luka terparah hingga akhirnya dia pergi, membawa seluruh lukanya sendiri. Aku belum sempat mengatakan maaf, aku belum sempat berjuang, aku belum sempat menjadi lelaki terbaik untuknya, tetapi dia sudah pergi meninggalkan tanpa memberiku kesempatan untuk memperbaiki.”

Masih membisu, Jasmine menatap lelaki itu yang terlihat menderita ketika membuka satu per satu kenangan masa lalunya. Kening mengernyit, Rion terlihat kesakitan—bahkan untuk sekadar mengingatnya.

“Maaf ... maaf ... hanya kalimat itu yang ingin kusampaikan di hadapannya secara langsung.” Satu tetes air mata mengalir, sedang mata Rion tidak pernah berpaling ke arah lain. Menatap Jasmine, tersenyum getir. “Allea ... banyak sekali hal tentang dia—aku bahkan kesulitan menggambarkan perempuan kecil itu. Dia terlalu istimewa, dan tidak akan pernah tergantikan oleh siapa pun. Hingga aku mati, aku tidak akan pernah mencari lagi. Aku hanya ingin dia, aku hanya ingin Allea, selamanya tidak akan pernah berubah.”

Jasmine segera menyeka air mata yang baru saja jatuh, tersentuh oleh cerita Rion yang terdengar menyayat. “Hubungan kalian sepertinya sangat rusak dan begitu dalam. Mengapa kalian bisa sampai ke titik itu? Aku tidak mengerti.”

"Sesuatu yang dimulai dengan cara tak benar, pasti tidak akan bertahan lama, bukan?" Rion tersenyum hambar, mengangguk. "Dari awal, aku memaksanya, aku terlalu egois. Aku selalu ketakutan, aku terlalu pengecut. Dia selalu sibuk dengan pikirannya, dan aku selalu membenarkan yang berakhir menyakitinya. Tanpa Allea tahu, hatiku selalu tertuju ke arahnya. Dari dulu, hingga detik ini. Aku terlalu munafik dan memuakkan untuk menerima kalau Allea sudah menjadi segalanya. Entah sejak kapan, aku pun tidak pernah tahu."

"Ya, kau memang pantas kehilangan. Seseorang yang tidak bisa menghargai sebuah keberadaan memang pantas ditinggalkan." Jasmine menyodorkan air minum, entah mengapa kepalanya juga terasa sakit sekarang. "Sebaiknya kau cepat makan. Setelah itu pulang."

Jasmine bangkit dari kursi, memilih merapikan peralatan masak—menyudahi santap malamnya.

"Allea...,"

Gerakkan Jasmine terhenti, tangannya terkepal keras—kesal ketika nama itu ditujukan padanya. "Sekali lagi kau memanggilku dengan nama itu, aku bersumpah akan menendangmu dari rumahku!"

"...aku sangat mencintainya, meski aku tidak percaya kalau di antara kita adalah cinta. Karena yang kurasakan padanya, lebih kuat dari itu." Rion bangkit dari duduknya, berdiri di belakang Jasmine, memegang kedua sisi lengannya yang terasa dingin. "Aku tidak ingin menemui ujung luka, jika itu artinya akan kehilangan Allea dalam ingatan. Mereka dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Ketika aku mengingatnya, maka luka itu akan kembali terbuka."

Jantung Jasmine bertaluan nyaring, ketika setiap ujung jemari Rion mengelus lengannya. Parfum Rion tercium jelas, dan entah mengapa ... aroma tubuhnya terasa tidak asing di seluruh indranya.

"Aku pulang. Selamat malam, sayang."

Rion mengecup pelan tengkuknya—membuat Jasmine membeku di tempat, dan darahnya berdesir semakin hebat. Rasanya sungguh tidak masuk akal. Sentuhan lelaki itu membuat otaknya *blank*, padahal hanya kecupan teramat ringan.

Jasmine menghindarinya. Rion tahu itu. Sejak malam terakhir mereka bicara serius di meja makan, dia semakin tertutup padanya. Mungkin dia marah karena tidak ingin disangkut-pautkan lagi pada Allea, atau ... entahlah. Sudah satu minggu berkunjung ke rumahnya, Jasmine tidak pernah bergabung lagi ke dalam obrolan dirinya dengan Zhiya. Membuang muka, itu yang dia lakukan setiap kali mereka bertatap mata. Dan yang paling menyebalkan, dia lebih sering membawa gebetannya ke rumah—berbincang dan menghabiskan waktu berdua saja. Atau, keduanya akan mengajak Zhiya keluar, meninggalkan dirinya sendirian tanpa perasaan. Ingin marah, tapi ingat, memang ia siapa? Mereka sering bermesraan di depan matanya, dan ia hanya bisa menunduk, sadar diri—tidak memiliki cukup kuasa atas diri Jasmine.

Diabaikan, benar-benar tak dianggap ada, ikut tersenyum ketika mereka tengah melemparkan canda padahal ia tidak pernah bisa masuk ke dalamnya—sudah menjadi rutinitas biasa. Rion yang selalu dipuja oleh banyak perempuan, sekarang seperti pungguk merindukan bulan.

Ternyata berjuang sendirian untuk seseorang yang tidak berharap diperjuangkan rasanya seperti ini.

Jeremy lelaki yang tampan—Rion akui. Dia berdarah Kanada dan baru berusia dua puluh enam tahun—dua belas tahun lebih

muda darinya. Benar, Rion mencari tahu tentang lelaki itu sampai ke akarnya. Dan sama seperti Jasmine, mereka adalah guru tari *modern* di sebuah *club dance* terkenal di kota ini. Disegani, dan sangat disukai karena *skill*-nya yang tidak diragukan lagi. Meski begitu, Rion tidak pernah sekalipun melihatnya menari. Ia takut, tidak bisa mengendalikan diri.

Lucu, bukan? Allea dan Jasmine memiliki terlalu banyak kesamaan.

Dari siang, Rion memutuskan untuk menunggu Zhiya di tempat lesnya. Kepalanya sudah tidak bisa berkonsentrasi sama sekali pada pekerjaan. Jasmine dan Zhiya mendominasi terlalu banyak. Agak sulit meminta izin pada Rosetta, tetapi akhirnya diberikan kesempatan setelah beberapa bulan saling mengenal. Itu pun karena Rosetta ada keperluan mendadak yang mengharuskannya untuk pergi ke tempat lain sore ini.

Entah mengapa, ia selalu rindu pada bocah berisik itu. Otaknya sedang bercabang, banyak sekali yang ia pikirkan. Tetapi mengingat tentang Zhiya, *mood*-nya akan kembali membaik. Akhir-akhir ini, bukan obat penenang yang Rion cari untuk meredakan. Cukup kehadiran mereka berdua, secara cepat akan langsung menyembuhkan.

Siluet gadis kecil yang sejak tiga jam lalu ditunggu, akhirnya muncul juga. Secara otomatis, bibir Rion tersenyum lebar melihat Zhiya sedang melonjak-lonjak kegirangan seraya melambaikan tangan padanya. Rambutnya yang dikucir dua, bergerak ke kanan-kiri. Kulitnya yang seputih susu, tampak berkilauan di bawah sinar matahari. Mata bulat, hidung mancung, dengan sepasang alis yang tebal dilengkapi pipi *chubby*, membuat parasnya terlihat semakin menggemaskan. Dia ramah dan amat periang sehingga disukai oleh banyak orang. Banyak sekali yang menyapa, atau disapanya sepanjang jalan menuju Rion.

"Paman Rion...!" Dia berseru, berlarian ke arahnya. "Paman...."

Di depan mobilnya, Rion membuka kedua tangan seraya merendahkan tubuh agar bisa sejajar. Tidak lama, Zhiya berhambur ke pelukan—antusias. Hingga menit berlalu dalam dekapan hangat satu sama lain, masih belum juga dilepaskan. Terlalu nyaman. Tidak butuh waktu lama untuk mereka bisa sedekat ini. Mengalir—seperti ada ikatan tak kasat mata sejak hari pertama keduanya saling berbicara.

"Paman harum sekali. Pantas saja *mommy* selalu mengatakan dia suka aromamu."

Rion terkejut, tidak bisa menahan senyumnya yang langsung mengembang ketika mendengar ucapan polosnya. "Ibumu mengatakan itu?"

Zhiya masih betah membenamkan kepala di dada bidang Rion, belum mau melepaskan. "Iya. Sebelum tidur, kami sering bercerita banyak. Dan ibuku bilang menyukai aromamu karena sangat tidak asing baginya. Mungkin ada salah satu muridnya yang menggunakan parfum sepertimu juga, aroma mahal."

Rion tidak bisa berkata-kata, menggigit bibir—berbunga-bunga—padahal itu hanya pujian kecil.

Zhiya menghirup dalam, tertawa geli. "Paman, aku juga suka aromamu. Bahkan dari jarak beberapa meter, aku bisa mencium wangi khasmu. Aku suka sekali!"

"Zhiya, saat dewasa nanti, aku yakin kau akan jadi rebutan banyak pria karena ucapanmu manis sekali dan bisa membuat mereka terbang tinggi. Sungguh, aku sampai kehilangan kalimat untuk membalasmu. Sebaiknya mulai sekarang, aku harus memantaumu agar tidak didekati oleh siapa pun."

"Tapi, kau senang, bukan, dengan informasiku?" Zhiya melonggarkan pelukan. "Akhir-akhir ini kau sering murung, paman. Aku tidak suka melihatnya."

"Tentu saja. Jantungku bertaluan kencang. Kuharap akan lebih banyak informasi yang kau sampaikan tentang ibumu mengenai

aku."

Mereka tertawa, lalu bertos, kembali saling memeluk lagi seolah sudah berpisah dalam waktu yang lama. Padahal nyaris setiap hari bertemu.

"Tapi, ibuku kesal padamu. Dia memintaku untuk menjauhimu, paman." Raut Zhiya berubah sendu, menggeleng. "Meskipun aku memiliki banyak teman, tapi kau lah teman yang paling kusukai. Kau selalu ada untukku, membelikanku banyak mainan, makanan, dan kau juga bisa menggendongku setiap kali kita jalan-jalan saat kakiku pegal. Kau tidak pernah memprotes meski harus menggendongku sepanjang jalan."

Rion sempat tertegun, getir menerpa hati ketika Zhiya mengatakan tentang kekesalan Jasmine terhadapnya. Padahal rasanya, ia selalu sangat hati-hati agar tidak dijauhi.

"Bagaimana bisa aku memprotes jika kau seperti obat terbaik untukku? Seperti namamu—Miracle—kau di hidupku layaknya keajaiban yang Tuhan kirimkan. Dari tujuh tahun yang kulewati, kehadiranmu, ibumu, adalah hal terbaik yang terjadi. Aku bersyukur, Zhiya. Sangat."

Mata Rion memerah, dan anak itu langsung merengut sedih, memegang pipinya dengan tangan mungilnya. "Kenapa matamu memerah? Kenapa kau terlihat sedih? Kalau bahagia, seharusnya tertawa, bukan menangis seperti ini."

"Ada dua jenis tangisan, Zhiya. Tangis terluka, dan tangis bahagia. Dan sekarang, aku menangis karena aku terlalu bahagia. Zhiya Miracle Alexandria membuatku sangat bahagia empat bulan ini." Rion mengecup kening Zhiya, membelai lembut kepalanya. "Jangan menjauhiku, tolong katakan pada ibumu juga. Aku tidak akan menyakiti kalian, aku bersumpah."

Rion pikir takdir akan menghukumnya sampai mati, ternyata semesta masih mau sedikit berbaik hati. Seperti diangkat dari kegelapan pekat, Rion bisa melihat setitik cahaya—Zhiya dan

Jasmine adalah penyelamatnya. Hari-hari berat yang dilalui, sekarang sudah tidak terasa lagi. Panik setiap membuka mata, kini tidak dirasakan lagi olehnya.

"Aku percaya kau tidak akan menyakiti kami. Aku juga bahagia bisa mengenalmu, dan sepertinya *mommy*-ku juga. Hanya saja ... aku tidak mengerti mengapa *mommy* seperti itu padamu. Mungkin malu?"

Ah ... Rion tidak percaya ia bisa terlibat percakapan sedalam ini dengan seorang bocah yang bahkan belum genap tujuh tahun.

Zhiya mengelus-elus pipi Rion, memasang senyum polosnya. "Sudah, kau tidak perlu menangis. Aku juga bahagia bertemu denganmu. Aku jadi bisa beli mainan baru setiap harinya. Kau sangat kaya, aku suka."

Astaga ... anak ini. Rion sampai kehilangan kalimat, selalu takjub pada apa pun yang dikatakannya. Dia terlalu pintar.

"Terima kasih, Zhiya, untuk obat terbaiknya."

"Paman, aku senang sekali kau menjemputku di sini. Ini pertama kalinya, bukan, kau datang ke tempat lesku?" Zhiya mendongak, lalu mengeratkan dekapan lagi. "Pasti kau lama sekali menunggu. Maaf, aku memiliki les tambahan. Jadi, aku pulang lebih lambat."

Rion akhirnya mengangkat tubuh mungil Zhiya, bocah itu terkekeh kesenangan. "Tidak masalah. Tiga jam bukan waktu yang lama, *sweety*. Aku sudah biasa. Sampai bertahun-tahun, aku masih tidak masalah untuk menunggu, bahkan jika harus kembali menunggu lebih lama lagi." *Entah mengharap keajaiban, atau sebuah jawaban.*

"Maksud paman? Zhiya tidak mengerti."

Dia kebingungan. Tumben sekali. Biasanya langsung paham.

Rion tersenyum, mengelus pipinya yang kemerahan. "Sepertinya ucapanku terlalu berat. Maaf. Lupakan saja."

"Dan ini juga pertama kalinya aku dijemput oleh seorang

pria kecuali *grandpa,*" katanya. "Temanku bertanya, apa itu *daddy* baruku? Aku bingung harus menjawab apa, sehingga aku cuma mengangguk pelan. Apa kau tidak keberatan?"

"Tidak. Tentu tidak!" seru Rion, bahagia sekali. "Kau bisa mengatakan pada setiap orang bahwa aku *daddy*-mu, dan aku tidak sama sekali keberatan. Aku malah senang. Tidak akan ada yang menolak memiliki putri semanis dirimu."

"Bisakah?" binar itu penuh harap. "Dari dulu, aku ingin sekali memamerkan ayahku pada teman-temanku. Tapi, tidak ada kekasih *mommy* yang cukup dekat denganku. Aku takut mereka marah diakui seperti itu." Wajahnya tertekuk, sedih. "Seperti dengan Jeremy, sebenarnya ... aku tidak terlalu suka—tolong rahasiakan, oke?"

Rion mengangsurkan tubuh Zhiya, menatap wajahnya yang berubah sendu. "Teman kecilku, jika kau mau, aku bisa menjemputmu di semua tempat yang kau datangi, dan itu akan menjadi kebahagiaan terbesar untukku. Kau bisa mengenalkanku pada teman-temanmu, tanpa perlu merasa takut aku akan marah. Aku juga bisa menjadi *partner* untukmu jika ada semacam perayaan hari Ayah."

"Apa kau serius? Biasanya setiap tahun, pasti *Grandpa* yang menghadiri." Zhiya tidak bisa menutupi rasa senangnya, sebelum mengernyit lagi menatap Rion. "Tapi ... bukankah kau orang kaya yang sibuk dan harus bekerja? Waktumu pasti sangat berarti."

"Iya, memang. Tapi, dari seluruh kepentinganku di luaran sana, kau dan ibumu tetap menjadi prioritasku, tidak ada yang lebih penting dari kalian. Seperti hari ini, kau tahu tiga jam adalah uang untukku. Aku bisa menghasilkan banyak jika kuhabiskan di depan meja kerja. Tapi, lihat, aku di sini, memilih tetap menunggumu."

"Kenapa?"

"Karena ... aku rindu. Aku senang di dekat Zhiya, berbicara seperti ini setiap harinya."

"Kau sangat menyukai ibuku, benar?"

Rion hampir tersedak saliva, ketika dia bertanya *to the point* hingga untuk sesaat otaknya membeku. "Menurutmu?"

"Aku tidak tahu. Makanya aku bertanya padamu."

"Jika aku mengatakan lebih dari itu, kau percaya?"

"Kau baru kenal dengan ibuku, bagaimana bisa lebih dari itu?"

Rion tersenyum tipis, mengangguk. "Jadi, kau tidak percaya?"

"Ibuku takut kau hanya menjadikan dia ajang pelarian gara-gara dia mirip istrimu yang sudah meninggal. Makanya dia kesal padamu, dan dia bilang kau menakutkan."

"Me-menakutkan?" Rion mengerjap. "Kenapa? Aku tidak pernah melakukan apa pun pada kalian."

Zhiya mengangkat bahu, "Aku juga tidak mengerti, tapi dia bilang kau menakutkan. Dia selalu gugup setiap di dekat paman, cara kau menatapnya juga aneh."

"Aneh?" Rion menautkan alis.

"Lagi-lagi aku tidak mengerti. Intinya, ibuku tidak suka terus kaukaitkan pada masa lalumu, paman. Memang menyebalkan, didekati karena mirip istrimu yang sudah meninggal."

Satu informasi baru lagi. Dia bocor sekali, sangat menggemaskan. Jasmine begitu terbuka pada Zhiya, dan hebatnya, bocah ini mengerti dengan baik apa yang dikatakan ibunya.

"Maaf membuat kalian berpikir seperti itu. Tidak peduli alasan apa pun yang mendasarinya, aku suka di dekat kalian, lebih dari apa pun." Rion mengusap-usap punggung tangan mungil Zhiya, lembut. "Katakan pada ibumu, aku tidak akan menyakiti kalian, dalam bentuk apa pun. Jangan menghindar lagi, dan jangan takut padaku."

***

Rion sebenarnya menolak untuk datang ke tempat ini, tetapi tangan mungil Zhiya terus menggenggam erat dan menariknya

agar ikut naik ke dalam *dance studio* di mana Jasmine bekerja. Pukul lima sore, mereka baru tiba di sana dan tanpa memberi kabar terlebih dahulu pada Jasmine.

"Apa tidak bisa kita telepon saja *mommy*-mu agar turun?" Rion meraih tubuh Zhiya ke dalam gendongan—tidak tega mendengar napasnya yang ngos-ngosan setelah menaiki banyak anak tangga. "Mungkin dia masih ada kelas."

"Biasanya pukul lima *mommy* selesai." Zhiya menunjuk pintu di lantai tiga, tubuhnya melonjak-lonjak agar berjalan ke arah sana. "Itu ruangan *mommy* mengajar tari, paman!"

Suara entakkan musik *hip-hop* semakin terdengar jelas. Beberapa orang yang berpapasan dan mengenal, menyapa Zhiya ramah, seraya memberitahu ibunya masih di studio.

"Kenapa berhenti?" Zhiya mendongak bingung. "Paman, itu *mommy* ada di dalam. Kau tidak ingin bertemu dengannya? Jika kita terlambat menjemput, pasti nanti *mommy* diantar Jeremy. Aku sedang membantumu sekarang, hey, kenapa kau malah mematung di sini?"

"Tentu aku mau. Tapi, Zhi, aku ..." *Ia takut pada dirinya sendiri. Bahkan jantungnya serasa hendak meledak, terus melakukan antisipasi.*

"Tapi, apa? Kau membingungkan, paman. Wajahmu juga sekarang berubah merah, aku tidak mengerti kenapa. Kau sakit, atau terlalu bahagia?" cerocosnya.

Diam, menatap Zhiya, sebelum mengangguk yakin. "Oke, kita naik."

Langkah ragu dihela, entah mengapa Rion belum sanggup melihatnya di dalam sana. *Studio dance,* entakkan musik, dan perempuan itu, rasanya masih kesulitan untuk bisa diterimanya. Tanpa bisa dicegah, otaknya pasti akan langsung tertuju pada satu nama.

Pintu yang terbuka—membuat langkah Rion langsung terpaku

di tempat, tidak lagi mampu bergerak ke depan. Benar saja, ia masih belum siap. Perempuan itu tengah meliukkan tubuhnya mengikuti irama musik, lihai dan seksi. Dejavu, dada Rion seperti tengah dihantam tiba-tiba dan seluruh tubuhnya lemas seketika.

Rion benar-benar membeku, kecuali menatap Jasmine yang beberapa meter jauh darinya. Dia sudah dibanjiri keringat, tetapi masih terlihat enerjik dan bergerak begitu lincah di hadapan semua muridnya yang berjumlah puluhan orang. Sambil memberikan arahan di depan cermin, Jasmine terlihat amat memesona. Celana training abu-abu dan *tank top* yang diikat di atas pusar, menampilkan *abs*-nya yang terbentuk sempurna. Semua mata tertuju padanya—terpana. Dia ... terlihat mengagumkan, membuat jantung Rion berdebar jauh lebih kencang.

"Serius, kau benar-benar tidak berkedip sekarang," Zhiya mendecih, sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Sekarang aku percaya, jika kau memang lebih dari menyukainya."

Rion masih tidak menyahut, matanya malah terasa panas sekarang. Apalagi saat Jeremy mulai bergabung dan mereka memberikan gerakan tari sensual yang mendapatkan sorakan ramai. Tanpa sungkan, Jeremy menyentuh perut, pinggang, dan bagian tubuh lainnya dengan mesra. Cemburu, dadanya bergemuruh hebat dan kekesalan sudah berada di ubun-ubun. Menggunung, tetapi hal paling menyedihkan ia tidak memiliki hak untuk menyeret tubuhnya keluar dari sana. Sungguh, pemandangan ini bukan pertama kalinya. Tidak banyak yang berubah, kecuali dia yang jauh lebih dewasa dan memukau—semakin membuat Rion kelimpungan untuk meredamkan gelenggak emosinya.

Tapi, dia Jasmine... Jasmine...

"Aku turun saja." Zhiya melompat dari gendongan, lantas melambaikan tangan pada ibunya sambil memanggil riang. "*Mommy*... aku datang,"

Gerakan Jasmine terhenti—berbalik—terkejut melihat

putrinya ada di sini. "Zhiya, kenapa kau tidak memberitahu *mommy* kau akan datang?"

"*Surprise, mommy*," berjalan ke arah ibunya, tanpa melepaskan genggaman tangan Rion agar mengikuti dari belakang. "Paman menungguku di tempat les sejak siang. Lalu, kami mencari makan, baru ke sini untuk menjemputmu pulang."

Jasmine mendongak pada Rion, tumben sekali dia diam saja dan tidak memberikan sedikit pun senyuman atau sekadar sapaan singkat. Dia membisu sejak tadi, dengan netra yang merah—menatapnya begitu lekat. Entah apa yang dia pikirkan sekarang, sebab tidak biasanya Rion sediam itu saat di hadapannya.

Muridnya yang berada di sana memerhatikan kagum, melihat tampilan Rion yang sangat formal dengan balutan *suit and tie*. Serba hitam, tubuh jangkung itu tegap dan menawan bak model profesional.

"Wow, itu siapa? Apa ini ada semacam persaingan sengit?" Mereka meledeki. "Yang satu penari andal, sedang satu lagi sepertinya pengusaha kaya raya. Sulit, ini pasti sulit untukmu, guru."

Jasmine menoleh ke arah mereka, wajahnya memanas, malu sekali. "Kalian bicara apa? Dia bukan siapa-siapa. Tidak ada yang namanya persaingan."

Dijatuhkan sampai ke titik dasar, hati Rion begitu terluka sekarang. Tetapi, tidak bisa memprotes dan mengeluhkan juga. Memang benar ia tidak pernah menjadi apa-apa baginya. Empat bulan, bukan waktu yang cukup untuk membuat hatinya tergerak sedikit saja. Rion pikir dia akan lebih mencair. Nyatanya satu minggu ini, dia semakin membeku. Ia benar-benar tidak pernah dianggap.

"Jasmine, kau akan pulang?" Jeremy ikut menghampiri, hendak melingkarkan tangan di bahunya, tetapi belum sempat menempel, Rion sudah menepis kasar. "Ada apa, bung? Kau punya masalah

dengan in—" dia menaikkan lagi, dan kali ini Rion menangkap, meremas lengannya sampai Jeremy meringis kesakitan. "Sialan, ada apa denganmu?!"

"Zhiya datang untuk menjemputmu. Pulang." Rion mengatakan dengan tegas dan singkat. Ia tidak sama sekali menatap Jeremy yang terlihat kesal. Matanya hanya tertuju pada Jasmine, dan hanya Jasmine.

Jasmine sempat tertegun, melihat wajah Rion yang selalu tampak hangat bahkan lebih banyak menebarkan senyum meski sering diabaikan, kini mengeras—tidak biasanya.

"Kau akan pulang sekarang? Kita punya janji makan malam, bukan?" Jeremy bertanya, masih jengkel. "Zhiya, biarkan dia pulang sendiri. Kau ikut dengan kami, oke? Ada restoran enak yang baru buka, kau pasti suka."

Zhiya bingung, menatap ibunya yang juga diam ketika Jeremy mengajaknya untuk bergabung bersama mereka. Tetapi, sepertinya ibunya akan lebih tertarik untuk ikut pulang bersama kekasihnya.

"Kau bisa pulang, Rion. Mereka akan ikut denganku," ucap Jeremy, sambil mengedikkan dagu ke arah pintu—mengusirnya. "Silakan. Pintu keluar ada di arah sana."

Rion tersenyum getir, jelas ia akan kalah di sini sebab bagi Jasmine, ia hanya parasit pengganggu. Dan saat ini, entah mengapa ia merasa amat berantakan. Mau melawan, tapi takut semakin membuat dia tidak nyaman. Dadanya terasa sakit sekali—sesak, ketika tidak memiliki cukup kekuatan untuk membuat Jasmine dan Zhiya ikut pulang bersamanya.

Dengan binar polosnya, Zhiya menatap nanar—dia bingung juga akan ikut dengan siapa.

"Aku dengar, *dessert* di sana juga enak-enak. Kau pasti suka, Zhiya." Jeremy meraih tangan mungil Zhiya hingga pegangannya terlepas dari Rion. "Kami juga akan sekalian pergi ke *mall*. Ada film seru yang baru dirilis."

"Kalau begitu, aku pulang." Rion mundur, tetap mencoba tersenyum, membelai kepala Zhiya dengan lembut. "*Have fun*. Sampai bertemu lagi di rumah. Aku akan menunggumu, memastikan kau pulang dengan selamat."

"Kau tidak perlu menunggu kami. Di rumah tidak ada siapa-siapa." Jasmine melarang. "Orang tuaku pulang malam hari ini."

"Tolong jangan hiraukan aku. Selamat bersenang-senang."

Menelan saliva, Jasmine memilih diam. Selama empat bulan mengenal, Rion tidak pernah terlihat seperti ini.

"Paman...," Zhiya terlihat sedih, menatap ibunya, lalu melihat Rion lagi. "Kau akan pulang? Sendirian?"

"Aku tidak punya pilihan. *Bye*." Rion mengalah, tanpa menatap Jasmine lagi, ia memutuskan keluar dari ruangan itu. Merengek agar mereka ikut dengannya pun hanya akan ada kesia-siaan. Kapan Jasmine pernah memilih dirinya dan mengesampingkan Jeremy? Tidak pernah. Ia lebih sering ditinggalkan sendirian di rumah jika Jeremy sudah mengajak Jasmine untuk berkencan keluar—seolah menegaskan kalau dirinya memang tak pernah menjadi apa-apa seperti yang dikatakannya barusan.

Rion sudah tidak terlihat di sana. Sedang mata Zhiya masih tertuju ke arah menghilangnya tubuh lelaki itu dari pandangan.

"*Mommy*, aku sudah makan dengan paman. Aku sudah kenyang sekarang. Aku pulang saja, karena kami datang ke sini tadinya berniat untuk menjemputmu." Ia menatap ibunya, berat untuk memutuskan. "Selamat bersenang-senang. Bawa makanan yang banyak ke rumah, oke?"

Tanpa diduga, Zhiya memilih melepaskan genggaman tangan Jeremy dan melambaikan tangan pada Jasmine, berlarian keluar memilih menyusul Rion—tidak ikut bergabung dengan rencana mereka sore ini.

"Paman... paman...!" Rion sudah di lantai bawah, dia berjalan seperti robot dan tampak kosong hingga tidak mendengar

panggilan berulang kali dari Zhiya. "Paman, tunggu aku! Hey, paman! Dasar tuli!"

Baru setelah suara Zhiya berubah kesal, Rion menoleh ke belakang dan mencari-cari sumber suara. Dan dari lantai satu, Zhiya mengangkat-angkat tangannya—agar dia menyadari keberadaannya.

"Aku di sini! Tunggu aku!"

Rion terkejut, berbalik sepenuhnya, benar-benar tidak menyangka anak itu akan menyusul dan berlarian ngos-ngosan ke arahnya.

"Aduh, napasku, paman..." Ia akhirnya sampai, merengek, meraih tangan Rion dan menggenggam erat. "Kenapa kau dari tadi kupanggil tidak menoleh? Dasar menyebalkan!"

"Kau ... kupikir akan ikut dengan ibumu ke restoran?" Rion masih tidak percaya. "Kenapa tidak jadi?"

"Kita kan sudah makan. Kau yang memberiku makan banyak, sehingga tidak ada lagi ruang di perutku." Sambil menepuk-nepuk perutnya yang terlihat buncit. "Aduh, lelah sekali. Kakiku sakit mengejarmu dari lantai tiga. Tapi, kau malah tetap berjalan seperti *zombie*!"

Tersenyum haru, hati Rion yang terasa sakit kini kembali menghangat ketika bocah itu mengatakan semua kalimat yang begitu menyentuhnya sampai ke bagian terdalam. Dilukai, dan dia datang untuk menyembuhkan. Padahal, ia juga tidak pernah marah atas situasi yang terjadi sekarang ketika mau tidak mau harus terima disisihkan. Ia mengalah hari ini, tapi bukan berarti berhenti berjuang dan pasrah.

"Zhiya, kau benar-benar!" Rion langsung mengangkat tubuhnya, mendekap erat hingga tidak berjarak sedikit pun. "Kau membuatku bahagia lagi sekarang. Aku jadi bingung, hadiah apa lagi yang pantas kuberikan pada kebahagiaan sederhanaku ini?"

Zhiya terkekeh, mengeratkan lingkaran tangan di leher Rion

sambil membenamkan kepalanya di sana. "Belikan aku makanan enak setiap hari, dan kau janji akan menghadiri semua acara yang mengharuskanku hadir dengan *daddy*-ku."

"Ya, itu sangat mudah. Tentu saja, *sweety*," sahutnya lebih dari senang. "Sampai di rumah, aku akan bantu mengurut betismu yang pegal."

"Okee...!" Ia lantas menunjuk ke arah pintu keluar. "Ayo kita pulang. Dan akhir pekan ini, aku mau nonton film yang dimaksud Jeremy."

"Baiklah, kau atur saja apa yang ingin kau lakukan untuk akhir pekan kita."

"Saat kakiku pegal, aku juga mau digendong."

"Aku lebih dari siap untuk melakukannya."

Baru sampai di depan area parkir mobil, suara di belakang mereka menghentikan langkah Rion. Berbalik, keduanya mengernyit melihat Jasmine menghampiri dengan keringat yang masih membasahi kening. Dia cuma mengenakan jaket yang bahkan belum disletingkan, sepertinya langsung keluar dari studio untuk ikut menyusul.

"Aku ikut pulang. Kami membatalkan makan malamnya," katanya. "Aku ikut pulang dengan kalian."

Tahu rasanya kehilangan kalimat sampai tenggorokanmu tercekat? Ya, Rion merasakannya sekarang. Ia bergeming, melihat dia melewatinya dan berjalan ke arah mobil lebih dulu.

"Buka pintunya. Aku lengket, harus segera sampai ke rumah. Aku perlu mandi."

***

Sepanjang perjalanan, Rion maupun Jasmine yang duduk di kursi depan tidak terlibat pembicaraan apa pun. Zhiya di belakang memerhatikan, bersidekap heran.

"Kenapa kalian diam saja sejak tadi? Kalian seperti sepasang kekasih yang sedang marahan. *Grandpa* dan *grandma* juga biasanya

seperti itu kalau sedang tidak akur."

"Yang benar saja, Zhiya," bersamaan, mereka menyahuti. Saling melirik canggung, lalu diam lagi.

"Ah, entahlah. Kalian berdua sungguh aneh!" Zhiya memilih menatap ke luar jendela. "Tolong nyalakan radio-nya, Tom and Jerry. Bisa? Aku ingin bernyanyi saja."

Tangan Jasmine dan Rion sama-sama terangkat untuk menyalakan, turun lagi, diurungkan. Saling melirik, memberilan kode tidak jelas—siapa yang akan memutarnya.

"Kau saja," ucap Rion, matanya fokus ke depan lagi—menyetir. Ia deg-degan setengah mati, entah ada apa dengan hari ini. Ditambah, bayangan Jasmine di dalam *studio dance* yang sedang menari, gencar bergentayangan di kepalanya.

"Kenapa harus aku? Kau saja."

"Astaga... bisa kalian hentikan?!" Zhiya mengerang, menutup wajahnya, malu sendiri. "Aku sebenarnya sedang ada di mana sekarang? Orang dewasa sungguh aneh dan membingungkan!"

***

Tiba di rumah, Rion menurunkan tubuh Zhiya di atas sofa. Iya, anak itu dengan manja minta digendong dari mobil sampai ke ruang tengah dengan dalih kakinya terasa pegal.

Jasmine membuka jaketnya, hanya mengenakan *tank top* yang memperlihatkan setiap lekukan tubuhnya. "Sayang, lebih baik kau segera membersihkan diri. Nanti *mommy* siapkan pakaian gantimu di kamar."

"Setelah itu, kau akan mengurut kakiku, kan, paman?" tanya Zhiya, menoleh pada Rion. "Kau tidak pulang sekarang, kan? Aku punya tugas lagi dari guruku. Temani aku mengerjakan, oke?"

"*Mommy* bisa—"

"Tentu. Aku akan pulang setelah kau terlelap." Rion memotong

cepat ucapan Jasmine, tersenyum hangat pada bocah itu. "Kau cepat mandi, setelah itu turun. Nanti kita pesan makanan lagi untuk menemanimu mengerjakan tugas."

"Okee...." Zhiya berseru senang, "kau tunggu ya, jangan pergi ke mana-mana!" lalu berlarian menuju kamarnya dengan riang.

Setelah Zhiya tidak terlihat lagi, Jasmine mengembuskan napas panjang, berbalik ke arah dapur untuk meletakkan pakaian kotor. "Jika kau ingin pulang, silakan. Aku bisa memberikan alasan pada Zhiya."

Rion membuka jasnya dan melemparkan ke sofa. Ia melipat secara asal lengan kemeja seraya menyusulnya cepat ke dapur. "Kenapa kau tiba-tiba menjauhiku?"

Jasmine masih tidak menatap, menggelung rambutnya di depan *kitchen sink* untuk membersihkan piring. "Aku tidak menjauhimu. Memang, kapan kita pernah dekat?"

"Jasmine, kau selalu menemani kami melakukan apa pun selama empat bulan ke belakang. Tapi, satu minggu ini kau menjauhiku. Menatapaku saja tidak lebih dari beberapa detik sebelum membuang pandangan ke arah lain."

"Itu hanya perasaanmu saja, Rion. Jangan berlebihan."

"Oh ya?" datar, terdengar sangsi. "Kau membawa lelaki itu ke rumah, agar kepalamu bisa teralihkan dariku, bukan?"

"Tidak sama sekali. Dari dulu, aku dan Jeremy memang dekat!" sahutnya kesal. "Jangan sok tahu."

"Bisa kau menatapku saat bicara?"

Langkah Rion yang terdengar mendekati, membuat Jasmine merinding—entah mengapa. "Kau tidak lihat aku sedang sibuk?"

"Jasmine, aku sedang berbicara denganmu," katanya, "berbalik, dan katakan dengan jelas alasanmu menjauhiku."

"Aku tidak menjauhimu!" Jasmine meletakkan piring jengkel, tidak jadi mencucinya. "Terserah kau saja. Aku harus mandi." Ia hendak berlalu, tetapi tangannya segera ditahan Rion. Tidak erat,

dia melakukannya dengan lembut, tetapi tetap kesulitan ditepiskan. “Ada apa lagi? Bukankah sudah kujelaskan? Mengapa kau keras kepala sekali?!”

“Kenapa kau menghindariku?” ulangnya. “Ada apa? Kau membuat otakku memikirkan segala kemungkinan sekarang.”

“Contohnya?” Jasmine mengangkat satu alis, mencoba tetap tenang meski ia mulai gugup. Tanpa alasan jelas, jantungnya berdetak lebih cepat ketika tubuh Rion dengan dominan menahan. “Dengar, jika kau memaksaku untuk—”

“Berhenti berpura-pura, aku tahu kau tertarik padaku, Jasmine.” Rion membelai pipinya, di bawah tatapan teduh netra coklatnya. “Kau gugup sekarang. Tanganmu terasa dingin.”

Benar sekali. Gugup sampai rasanya mau mati. Mengapa lelaki ini bisa berdampak begitu banyak pada tubuhnya? Demi Tuhan, mereka baru kenal empat bulan, tapi dia sudah mampu menjungkir-balikkan perasaan. Rion sialan!

Jasmine memundurkan langkah, tetapi entah sejak kapan tubuhnya telah tersudut ke meja bar. “Kau lupa meminum obat gilamu, kan? Atau, kau sangat merindukan istrimu dan sedang horni sekarang sehingga jadi mengada-ada?”

“Kau memperlakukanku dengan dingin karena kau takut itu benar. Kau menghindariku, karena kau takut hanya dianggap pelarian.” Rion tersenyum kecil, dia menunduk, hidungnya nyaris menyentuh hidung Jasmine. “Jangan mengalihkan pembicaraan. Ini bukan tentang aku. Aku bicara tentangmu.”

“Kau terlalu percaya diri.” Jasmine mendengkus, mendorong dada Rion yang tetap kokoh berdiri di hadapannya. “Bisa menyingkir? Aku harus mandi.”

“Aku sudah hapal dengan gelagat ini—ketika seseorang menutupi perasaannya dan memanfaatkan pria lain agar tidak tampak menyedihkan, padahal masih cinta. Dulu, aku melewatkan itu. Tapi, sekarang, tidak akan lagi.”

"Kau kenapa? Otakmu bermasalah?" Jasmine semakin kesulitan mengendalikan diri. "Jika kau terus seperti ini, aku akan—"

"Akan apa?" lagi-lagi mendahului. "Sebesar kau coba menghindariku, dan sebesar itu juga usahaku untuk terus mendekatimu."

"Kau memang tidak waras!" Jasmine membuang muka, yang kini kembali ditangkup Rion agar menatapnya. "Apa lagi? Kau melewati batas sekarang!"

"Kau tidak mencintai Jeremy. Aku tidak tahu hubungan apa yang kalian punya sekarang, yang pasti kau tidak sama sekali mencintainya."

"Demi Tuhan, kau terlalu mengada-ada!"

Rion menatapnya dalam-dalam, menyeringai tipis. "Aku bisa jamin itu, Jasmine. Kau lebih tahu hatimu, dan kau tidak pernah menyukainya."

Kali ini, Jasmine benar-benar tidak memiliki jawaban. Gelagapan, kecuali mencoba menghindar.

"Kau terlihat seksi tadi. Aku menjadi salah satu orang yang terpesona setiap kali kau bergerak. Kau terlihat luar biasa, *just mine.*" Pujinya, satu tangan mendarat di pinggang langsingnya. "Cara kau bergerak, membuat otakku beku untuk sesaat."

"Jasmine. Jangan mengubah-ubah nama orang!"

Rion meraih dagu perempuan itu, meneliti setiap garis wajahnya dari jarak yang begitu dekat, hingga embusan napas mereka saling menerpa hangat. "Bagaimana bisa?" pelan, ia menggumam—disusul oleh bulir bening yang tiba-tiba mengalir. "Bagaimana bisa kalian tidak berbeda sama sekali?"

"Apa...?"

"*Can I kiss you?*" setelah mengatakan itu, Rion meraih tengkuknya tanpa izin, mengisap bibir Jasmine dalam-dalam dan penuh kerinduan atas buncahan yang semakin tidak bisa

dikendalikan.

"Rion, apa-apaan?!"

Rion tetap melumat kedua bibirnya, bergantian, sedang pipinya basah dan sesak menghantam begitu parah. Frustrasi, kecewa, terluka, semua lebur ketika bibir mereka saling sapa. Tujuh tahun lamanya, ia tidak pernah bersentuhan secara intim dan sedekat ini dengan seorang perempuan. Tidak terhitung berapa kali dikenalkan, berapa kali didekati, Rion tidak pernah tertarik dan mau membuka diri. Namun kali ini, ia benar-benar bertekuk lutut, seluruh tubuhnya berdesir hebat ketika lidahnya mulai bergerilya di atas bibirnya.

Semula Jasmine menolak, memberontak keras. Tetapi ketika Rion melakukan dengan lembut seraya mendorong maju punggungnya untuk merekatkan tubuh mereka, ia tidak lagi berkutik di tempat. Seperti ada magnet di antara tubuh mereka, Jasmine tidak bisa berlari. Lembut, hati-hati, dengan tubuh yang memiliki aroma khas menyenangkan, Jasmine terbuai oleh permainan lelaki asing ini. Jemari Rion menari di atas kulitnya, sepasang mata mereka terpejam—saling mencecapi rongga mulut satu sama lain—terbawa perasaan. Mungkin karena suasana malam ini yang mendukung, atau ini hanya nafsu sesaat layaknya manusia dewasa pada umumnya. Gila, tetapi keduanya merasakan sensasi yang kesulitan diuraikan ke dalam kata-kata.

Kehabisan napas, Rion baru melepaskan, dengan jantung yang bertaluan kencang hingga terasa menyakitkan.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang?" Menangis, Rion mencoba meredamkan, tetapi air mata terus mengalir mambasahi pipinya. "Aku tidak mungkin salah mengenali. Kau ... apa yang sebenarnya terjadi?"

Jasmine mendorong keras tubuh Rion, dan akhirnya sekarang terlepas sepenuhnya. Lelaki itu tampak kacau, entah apa yang dia pikirkan—bertumpu pada konter dapur.

"Kau kembali memikirkan istrimu, bukan? Kau melihatku sebagai orang yang sudah meninggal?" Jasmine tersinggung, mengusap kasar bibirnya. "Brengsek!"

"Bagaimana jika ya?"

"Ap–apa?"

"Bagaimana jika kalian adalah orang yang sama?"

"Pergi! Kau benar-benar sudah gila!" Jasmine tidak ingin mendengar hal tidak masuk akal itu, berjalan cepat ke arah kamar meninggalkan Rion sendirian di dapur dalam kebekuan.

***

Gemetar, tangan Jasmine bertumpu pada meja riasnya dengan rasa pening yang menyerang teramat hebat. Untuk kali kedua, sakit di kepala ini datang setiap dia membahas perempuan itu lebih dalam. Aneh, Jasmine tidak mengerti ada apa sebenarnya. Dan malam ini, sakitnya terasa jauh lebih parah hingga ia mencengkeram dua sisi kepalanya dan berlutut di lantai.

Ciuman Rion membuat sesuatu yang tidak pernah dialaminya muncul dalam ingatan. Ia tidak tahu apa. Sangat samar, dan sulit dirabanya.

"Ada apa sebenarnya?" Ia merintih, matanya berkunang-kunang dengan kilas bayangan wajah Rion yang tergambar jelas. "Astaga, sakit sekali! Aku kenapa sebenarnya?!" Ia terus mempertanyakan, tetapi sampai sakit di kepala mereda, Jasmine tidak pernah mendapatkan jawabannya.

Rion menakutkan. Dia lelaki yang menakutkan...

***

Pukul sembilan malam, semua tugas Zhiya baru selesai dikerjakan. Lebih tepatnya, Rion yang merampungkan semuanya karena anak itu sudah tepar sejak satu jam lalu. Kepala di atas

bantal sofa, sementara kedua kakinya ada di pangkuan Rion setelah dibaluri minyak urut dan diberikan pijatan pelan. Telaten, tanpa sedikit pun kalimat protesan.

Di sofa yang terpisah, Jasmine melihat semuanya. Rion begitu perhatian pada putrinya, dan bagaimana cara dia memperlakukan Zhiya, sungguh luar biasa. Anaknya diistimewakan, diperlakukan dengan sangat baik hingga ia takut jika tiba-tiba kasih sayang itu menghilang. Terlalu baik, bahkan tidak pernah ada satu pun yang bisa sedekat itu dengannya. Zhiya memang ramah dan mudah berbaur, tetapi dia tidak gampang nyaman dengan seseorang hingga bisa bercerita banyak. Dan yang paling mengejutkan adalah kejadian siang ini. Bocah tujuh tahun itu lebih memilih menyusul Rion, daripada ikut bergabung bersamanya dan Jeremy.

Rion adalah sesuatu yang lain.

"Sebaiknya kau pulang, ini sudah malam. Kau juga perlu beristirahat, dari siang terus menemani putriku." Jasmine bangkit dari sofa, hendak mengambil tubuh Zhiya dari pangkuannya, tetapi Rion lebih cepat mengangkat ala *bridal.*

"Biar aku saja."

Dia sudah naik ke atas, sementara Jasmine tetap menunggu di lantai bawah, tidak sanggup melihat momen Rion yang akan mengucapkan selamat malam penuh sayang pada putrinya sebelum pulang. Pemandangan terbaik di penghujung hari, tapi ia terlalu takut untuk menyaksikannya sekarang.

Selang beberapa menit, Rion baru turun, menyugar rambutnya yang berantakan dengan mata sedikit sembab. Dia terlihat kuyu dan kelelahan.

"Rion, kau tidak perlu datang setiap hari ke sini. Aku takut Zhiya akan ketergantungan padamu."

"Apa yang salah jika dia melakukannya?" Rion mengernyit. "Aku tidak akan meninggalkan dia."

"Kau mengatakan itu karena kau belum menemukan rumah

terbaik yang bisa membahagiakanmu. Suatu saat nanti, kau pasti akan bertemu dengan perempuan baru dan akan fokus dengan itu. Yang bisa memberimu rumah, bukan hanya tempat sementara untuk singgah."

Rion mengembuskan napas pelan, ia tidak suka mendengar ucapannya. "Aku bahagia bisa menghabiskan waktuku dengannya, dan sampai aku mati, tidak akan pernah ada lagi rumah ternyaman, kecuali tempat itu di sisi kalian. Jadi, berhenti menyuruh Zhiya untuk menjauhiku. Aku tidak akan pernah pergi ke mana pun—jika itu yang kautakutkan. Aku tahu rasanya kehilangan, dan aku tidak akan membiarkan teman kecilku merasakan."

Ucapan Rion terdengar seperti janji, yang teralun tulus dan hangat. Dia membelai pelan kepala Jasmine, tersenyum, menatapnya lekat-lekat dalam diam.

"Kau juga tidur. Sampai bertemu besok pagi. Aku pulang." Rion mulai berjalan ke arah sofa, mengenakan jasnya. "Jangan lupa kunci pintunya."

"Rion,"

"Hm?" Ia mendongak ke arahnya, sambil bersiap-siap. "Apa?"

"Kau sudah berjanji, sebaiknya kau tepati."

Rion tertegun sejenak, tidak percaya kalimat itu baru saja keluar dari bibirnya. "Kalian tidak akan pernah kehilanganku, aku bisa pastikan itu."

Ucapan penutupnya entah mengapa membuat Jasmine lega.

"Aku ingin menciummu lagi, tapi kali ini kau pasti akan menendang kemaluanku, kan?" ucap Rion, terkekeh ringan setibanya mereka di area halaman.

"Benar, awas saja jika kau melakukan hal gila itu lagi!"

"Tapi, kau menikmatinya,"

"Rion, aku sedang tidak ingin marah padamu," Jasmine memberi peringatan, sambil mendorong-dorong punggungnya agar cepat keluar. "Sana pulang. Aku bosan melihatmu di depan

mataku."

Mengacak gemas rambut Jasmine, Rion lantas berpamitan. "Malam. Semoga mimpi indah."

Jasmine tidak membalas, tetapi ia menunggu di depan sampai mobil Rion tak terlihat lagi di area halaman. Baru ia masuk, aneh pada dirinya sendiri mengapa sampai harus mengantarkan dia ke depan, padahal biasanya juga tidak pernah.

Jangan bilang ciuman Rion membuat otaknya ikut bergeser juga?!

Jasmine berbalik, memukul berulang kali kepalanya yang ikut gila juga seperti dia. "Hentikan pikiran bodohmu. Dia hanya menganggapmu perempuan yang sudah mati. Dia baik padamu, karena kau mirip dengan istrinya!"

Hanya sesaat sebelum masuk, ia berbalik lagi mendengar deruan mesin mobil orang tuanya yang sudah sangat dihapalnya.

"*Dad, mom*, kenapa kalian pulang malam sekali?" Ia menghampiri, sambil membantu membawakan barang ibunya.

"Kau pasti akan terkejut siapa yang datang," ibunya mengedikkan dagu ke arah mobil yang baru saja berhenti di belakang mobil Ayahnya.

Tidak lama, sosok yang hampir satu tahun tidak dilihatnya, kini muncul dari sana. Dengan seringai slengean yang tidak berubah, dia melambaikan tangan.

"Hai Jasmine, bagaimana kabarmu?"

"Astaga, Kak Dion?!" menghampiri cepat, Jasmine langsung memeluk tubuhnya. "Kenapa kau tidak berkunjung hampir satu tahun ini? Ya ampun, aku sampai lupa kita pernah saling kenal."

"Maaf, aku sibuk sekali. Memiliki banyak anak itu tidak mudah, Jasmine. Aku tidak tega meninggalkan istriku sendirian di sana."

"Ah, bagaimana kabar kak Arabel?" tanyanya, mulai menguraikan pelukan sambil bersisian jalan ke dalam, "...dan anak

bujangmu juga, apa dia sudah memiliki kekasih sekarang? Terakhir kali kami berkomunikasi, dia masih tidak percaya cinta."

"Istriku baik, dan dia masih sehebat biasa. Sementara anak sulungku ... aku cuma khawatir dia tidak suka perempuan."

"Maksudmu, dia suka lelaki?" Jasmine membelalak. "Tidak mungkin, jangan bercanda, kak!"

"Aku tidak tahu apa orientasi seksualnya. Dia tidak pernah mengenalkan siapa pun padaku, dan ketika ditanya, dia mana mungkin menjawab hal-hal seperti ini. Dia hanya terbuka pada istriku, dan katanya dia normal, cuma belum menemukan orang yang tepat saja. Entahlah." Lelaki itu mengedikkan bahu. "Yah, paling tidak miliknya bisa masuk ke dalam lubang yang benar agar bisa menghasilkan keturunan di masa depan. Kurasa itu sudah cukup baik, bukan?"

Mereka tertawa, mempersilakan Dion duduk di sofa. "Jangan khawatir. Anakmu begitu tampan, dia bisa mendapatkan seratus perempuan cantik kalau dia mau. Jika kami tidak sahabatan baik, aku saja mau."

"Aku hanya kasihan pada burungnya yang dibiarkan menganggur selama hampir dua puluh lima tahun hidup di dunia."

"Kau memang orang tua yang sangat aneh. Seharusnya kau bersyukur anakmu sebersih itu."

Saat candaan frontal saling dilemparkan, suara bel pintu di depan berbunyi.

"Siapa malam-malam datang?" Jasmine yang berjalan ke depan untuk membuka, "sebentar, aku datang."

Pintu dibuka, menampilkan Rion yang kembali lagi ke rumah mereka. "Ponselku ketinggalan di sofa. Maaf, jadi mengganggu waktu istirahatmu."

"Aku kedatangan tamu, jadi, tidak masalah. Kami masih mengobrol di ruang tengah." Jasmine mengajak ke dalam, yang diikuti Rion. "Ayo masuk, biar sekalian kukenalkan."

“Siapa yang bertamu pada pukul segini?” hanya baru keluar pertanyaan bernada jengkel itu, mata Rion membelalak, terperanjat—melihat siapa yang duduk di atas sofa yang beberapa saat lalu ditempatinya. “Lo ... Rei,” nyaris tak terdengar, ia tidak percaya akan melihatnya di sini, dan di detik ini.

Lelaki itu mendongak, mengangkat tangan, tetapi masih santai dan tidak sekaget Rion yang seperti melihat hantu.

“Hey Rion, aku sudah mendengar beberapa hal tentangmu dari Marcus dan Rosetta.” Dia masih mampu tersenyum, mempersilakan dirinya duduk bersamaan. “Kau mau minum? Anggap rumah sendiri.”

“Dia memang seperti itu,”

Jasmine membisik—niatnya memberitahu, padahal Rion jauh lebih hapal tabiatnya. Darahnya mendidih, kedua tangan terkepal dengan tatapan menghunus tajam ke arahnya. Banyak sekali pertanyaan yang sekarang bersarang hebat di kepala, hingga tubuhnya bergetar saking emosi—tetapi Jasmine tampak tidak tahu apa-apa sama sekali.

“Kak Dion, kau mau sesuatu yang hangat? Biar kubuatkan sekalian.”

Dion...? Rion membuang muka, matanya memerah, amarah kian menggelegak. *Rigel sialan... Rigel sialan!!*

“Aku permisi keluar dulu. Ada sesuatu yang tertinggal di mobil,” izin Rigel, paham betul Rion sudah mendidih di tempatnya—seakan siap menelannya hidup-hidup jika tengkoraknya cukup lunak.

Tidak menunggu lama, Rion pun menyusul. Satu detik mereka tiba di luar, Rion mengejar dan membalik bahunya dengan kasar. Ingin sekali menonjoknya teramat keras, tetapi pasti akan menciptakan keributan sehingga ia memilih mencengkeram kerah kemeja Rigel seraya menyeret ke dinding rumah bagian samping—dientakkan nyaring.

"Brengsek, apa yang terjadi?!" mata Rion memerah, dia terlihat begitu murka—menekan lengannya di leher Rigel. "Bajingan, kenapa bisa kalian ada di sini?!"

Rigel masih diam, membiarkan Rion menumpahkan seluruh emosinya padanya. Dia pantas untuk murka, sehingga ia menunggu, sampai dia selesai mengatakan semuanya.

"Jawab, brengsek! Jangan diam aja!" Rion menekan semakin dalam, napasnya memburu cepat. "Jadi ... benar, perempuan itu memang Allea? Selama ini, gue enggak salah menduga kalau dia memang benar Allea?!"

"Gue enggak nyangka kalian akan bertemu lagi, dan akan secepat ini."

Lemas, cengkeraman Rion seolah tak memiliki kekuatan. Ia selalu yakin bahwa mereka adalah orang yang sama, ia tidak mungkin salah mengenali meski dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Ia tahu betul bentuk tubuhnya, ekspresi wajahnya, suaranya, cara dia bergerak, setiap tahi lalat yang menghias kulit, dan letak semua yang ada padanya, segalanya sama. Tetapi ... ia masih kesulitan menetralkan gebuan emosi ketika jawaban itu secara tak langsung dibenarkan di hadapannya sekarang. Kehadiran Rigel di sini, tentu bukanlah sebuah kebetulan lain lagi.

"Bagaimana bisa...?" Rion tidak mengerti lagi, harus seperti apa ia menumpahkan emosinya.

"Gue udah pernah bilang, gue bisa melakukan apa pun, Rion. Gue udah selalu memberi lo peringatan, bahwa gue bisa mencabut jantung lo tanpa lo ketahui. Dan ... ini," sama parau, mata Rigel memerah, menghunuskan tatapan tak kalah lekat. "Gue melakukannya, dan lo sekarat—tidak berdaya ketika kehilangan Allea."

"Kak, lo melihat gue sehancur itu. Dunia gue rasanya runtuh ketika tahu Allea pergi untuk selamanya, ketika tubuh dia terkubur dan bayangan-bayangan gimana kalau gue rindu, gimana kalau gue

pengin lihat dia, gimana kalau ... banyak, Rigel! Gue hancur sampai rasanya gue nyaris gila! Setiap hari yang gue pikirkan bagaimana caranya mati agar gue bisa ketemu Lea gue lagi! Dan ternyata ... elo lah di balik semua kehancuran terparah gue. Elo dalang di balik hidup gue yang kayak di neraka selama tujuh tahun ini!" Parau, ia nyaris tidak menapaki pijakan—emosi membuncah. "Kenapa lo bisa setega ini sama gue? Lo lihat gue menangis, lo lihat gue overdosis dari obat penenang, dan lo ... diam aja? *How dare you?!* Apa yang sebenarnya terjadi, brengsek?!"

"Allea yang memintanya," sahutnya pelan. "Dengan tangan gemetar dan wajah pucat pasi, kalimat pertama yang dia ucapkan ketika Tuhan memberi dia kesempatan hidup sekali lagi adalah ... tolong, tolong aku. Coba lo ingat-ingat, kenapa dia lebih memilih melarikan diri dari kehidupan kalian?!" tekannya, tajam.

Rion diam, kehilangan kalimat ketika Rigel mulai menginformasikan.

"Dia terlalu hancur, Rion. Dia memohon sama gue untuk diselamatkan. Dia memohon sama gue untuk dibawa pergi!"

"Jadi, dia benar hidup lagi saat itu?" jantung Rion serasa mencelos, tangannya ditepis tetapi tidak memiliki cukup kekuatan untuk kembali mencekik. "Lo menyembunyikan dia selama bertahun-tahun dari gue."

"Gue selalu percaya, jika takdir di antara kalian masih digariskan, Tuhan memiliki banyak cara untuk mempertemukan. Tapi, jika takdir tidak lagi merestui, maka kalian selesai sampai mati. Dan gue enggak pernah menyesal memisahkan Allea dari elo, Yon. Lo pantas mendapatkannya. Semua karma yang lo terima, sebanding dengan dosa yang udah lo perbuat sama Allea!"

Terdiam, ucapan Rigel menghunus begitu tajam.

"Bagaimana dia kehilangan ingatannya?" kosong, tubuh Rion gemetar sampai harus bertumpu pada dinding rumah sebagai pegangan. "Siapa saja yang tahu tentang ini?"

"Gue, Sea, London, dan keluarga dari ibunya yang ada di Australia. Mereka semua tahu."

"Apa maksud kalian?"

Saat mereka masih dilingkupi berbagai emosi, suara sosok yang tengah dibicarakan, tiba-tiba hadir di tengah-tengah keduanya dan menginterupsi.

"Aku mengerti semua yang kalian katakan. Aku mengerti," air mata mengalir dari matanya. "Apa ... maksud kalian? Siapa Allea sebenarnya?!"

Menggunakan bahasa indonesia yang fasih, Jasmine mempertanyakan dengan suara paraunya. Ia yang semula tidak memiliki kemampuan untuk mengerti, secara perlahan bisa tahu bahasa yang seingatnya tidak pernah dipelajari. Entah bagaimana, ia pun selalu bertanya-tanya, dan sekarang ... ia seperti menemukan jawabannya.

"Jadi, benar, Allea adalah ... aku?"

Flashback

Setelah kegilaan Rion bisa diredam, satu per satu dari mereka mulai keluar dari ruangan jenazah. Allea akan segera dirapikan dan dimasukkan ke dalam peti mati yang telah disediakan untuk dikebumikan besok pagi sambil menunggu keluarga besar di pihak ibunya yang dari Australia datang. Kecuali Rigel dan Dokter Verel, keduanya masih ada di sana—memerhatikan tubuh kaku Allea yang tidak lagi bernyawa.

"Aku masih tidak percaya dia akan pergi secepat ini," gumam Rigel, seraya merapikan kain putih yang menutupi tubuhnya. "Kamu pasti sudah bertemu dengan ibumu di surga, Allea. Kuharap di sana, hidupmu jauh lebih bahagia. Kamu tidak perlu merasakan sakit lagi, kamu tidak perlu berpura-pura bahagia lagi."

Nol respons, wajah Rigel mengeras, menatap gurat pucat pasinya yang pergi dengan keadaan terluka parah. "Aku bisa memastikan,

siapa pun yang pernah menyakitimu, akan mendapatkan karma terbaik sampai mereka memohon di kakiku untuk dihentikan! *I can be their karma*, Allea—sebagai permohonan maafku atas semua kehancuran yang kamu terima. *I'm really sorry.*"

Verel selaku Dokter yang menanganinya dan dekat dengan Allea, hanya membisu—tidak mengatakan apa-apa atas kepergiannya yang terlalu mendadak. Meski kankernya mulai menyebar, seharusnya Allea masih bisa bertahan sedikit lebih lama bahkan bisa diselamatkan jika mendapatkan penangan terbaik sampai anaknya cukup usia untuk dikeluarkan. Entah apa pemicu terparahnya, hingga dia tidak mau lagi membuka mata dan pergi untuk selamanya. Ini terlalu mengejutkan, benar-benar jauh dari bayangan.

Ibu jari Rigel mengelus pelan punggung tangan Allea yang dingin, tersenyum pilu. "Kamu sudah melakukan yang terbaik dan hebat bisa bertahan sejauh ini. Tolong maafkan adikku, dan segala tingkah lakunya yang membuat kamu begitu terluka. Dia mencintaimu, Allea. Sangat. Dari dulu, dia selalu mencintaimu dan terobsesi begitu banyak padamu. Dia terlalu bodoh, dia hanya terlalu anjing. Dan hari ini, mungkin kamu sendiri bisa melihat seberapa hancur lelaki yang kamu puja ketika akhirnya kamu memilih pergi untuk selamanya."

"Selamat jalan, Allea. Kamu akan sangat dirindukan." Rigel hendak berbalik dan beranjak dari sisi Allea agar petugas di luar bisa mulai menangani, tetapi belum sempat dilakukan, ia membeku—ketika gerakan halus dari tangan Allea terasa di ujung jemarinya.

"Dok...," Ia terlalu syok, memerhatikan jemari yang sempat bergerak—atau ia hanya salah lihat. "Tidak mungkin,"

"Ada apa, Pak Rigel?"

Gerakan kedua—langsung membuat Rigel mundur setengah langkah. Jantungnya serasa baru terjun bebas ke mata kaki, ia

begitu terkejut sampai tubuhnya panas dingin.

"Astaga...."

"Ada apa, Pak?" Verel menghampiri tak kalah panik, melihat raut Rigel yang memucat sambil menunjuk tangan Allea—tetapi tidak ada kalimat yang terucap. "Ada apa?"

"Demi Tuhan, aku melihat tangannya bergerak!" pelan, tetapi penuh penekanan. "Tangannya bergerak dua kali, *what the fuck!*"

"Apa?!" Verel langsung meraih tangan Allea, dan benar saja, baru beberapa detik dalam genggaman, gerakan halus datang dari jemarinya. "Tuhan...."

"Apa bisa seperti ini?" Rigel masih tidak percaya. "Sial, kupikir aku yang gila!"

Verel tidak mengatakan apa pun lagi, memilih mengecek semua letak vital yang menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Rigel masih membeku di tempat, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan saking terkejut.

Dan ... nadinya kembali, tubuhnya mulai menghangat, serta jemarinya perlahan bergerak. Pelan, samar, tetapi pasti.

Verel menoleh pias pada Rigel, tidak percaya ini terjadi. Selama menjadi Dokter, ia pun tidak pernah mengalami keajaiban sejenis ini. "Dia ... kembali. Allea bernapas sekarang."

"*Fuck*..." Mulut Rigel masih terbuka, entah ini mimpi atau nyata, sebelum kembali bergerak ke dekat Allea untuk memastikan sendiri. Dan benar, tubuhnya yang semula terasa dingin, kini mulai menghangat. "*What the hell?!* Apa Tuhan sedang bercanda...?" untuk pertama kalinya, ia begitu takjub pada Sang Pemilik Kehidupan dan percaya keajaiban itu memang nyata adanya.

"Dalam dunia sains, ini disebut *Sindrom Lazarus*."

Sindrom Lazarus; di mana jantung yang tadinya berhenti total, tiba-tiba kembali berfungsi lagi secara mendadak. Sangat jarang terjadi, tapi pernah dialami oleh beberapa persen manusia di bumi yang beruntung bisa bangkit dari kematian. Sebagian

mengalami komplikasi dan berakhir meninggal. Sedang sebagian lainnya bisa hidup dengan normal. Namun secara spiritual, Allea dinyatakan mati suri karena berlangsung lebih dari dua jam. Entah apa yang membuatnya kembali, entah mengapa Tuhan memberi dia kesempatan untuk hidup lagi, tetapi kepanikan di ruangan itu mulai terjadi.

Tidak ada yang tahu nasib Allea akan seperti apa, tetapi Dokter Verel bergerak cepat untuk mengecek kondisi Allea secara keseluruhan. Keajaiban yang sekali lagi Tuhan titipkan, tidak akan Verel sia-siakan.

Anak ini harus sembuh, anak ini harus hidup dengan normal, dan bisa membuka lembar bahagia di masa depan.

"Allea, Allea...," Verel melakukan beberapa pertolongan utama, panik, mereka berdua bergelut di sana untuk membuat Allea bisa sadar sepenuhnya. "Allea...!"

Perlahan, kelopak mata Allea terbuka. Napasnya terdengar sangat pelan, kosong, dan kebingungan.

"Allea, Allea, atur napas kamu. Kita akan segera membawamu ke ruangan ICU untuk ditangani!"

Dokter Verel berusaha memberikan instruksi, sedang tangan Rigel tiba-tiba dicengkeram oleh Allea dengan jemari bergetar dan wajah yang masih tampak pucat pasi.

Nyawa saja seperti masih belum terkumpul karena pergerakan pelan dari Allea, dan sekarang dia malah menggenggamnya—menatap dengan mata yang berkaca-kaca—penuh permohonan.

"Kak, tolong aku... tolong selamatkan aku,"

"Ap–apa?" suara Rigel memarau, menatap sepasang netra Allea yang menyorotkan penuh kesedihan. "Iya, kami pasti akan menyelamatkanmu. Kumohon, bertahan!"

Diam lagi, cukup lama, Allea belum sepenuhnya sembuh—dia bahkan kepayahan untuk sekadar mengeluarkan satu patah kalimat.

"Ayo kita bawa dia ke ruangan secepatnya! Infokan—"

Suara Rigel terhenti, saat Allea menggeleng lamat-lamat, diikuti bulir air mata yang mengalir. "Tolong ... tolong bawa aku pergi ... dari sini,"

Kalimat terakhir yang dia ucapkan, sebelum akhirnya kembali menutup mata—tidak pernah sadar lagi meski denyut nadinya masih ada di tubuhnya. Allea koma, tetapi dia masih bertahan sekali lagi dan berjuang untuk kehidupannya.

Hari itu, sesuai keinginan Allea, Rigel memalsukan seluruh data kematiannya dan membawa dia pergi. Tubuh Allea dibawa secara diam-diam ke ruangan lain untuk ditangani, sementara peti mati itu tetap dibiarkan kosong hingga terkubur oleh tumpukan tanah merah.

Tomy dan Rion yang tidak bisa mendekat dan tidak hadir di acara pemakaman, mempermudah segala prosesnya. Ibunya pun yang sama terluka melihat kehancuran putra kesayangannya, tidak terlalu fokus dan percaya saja bahwa Allea memang sudah tidak ada. Jika beliau diberitahu, pasti dia tidak akan tega menyembunyikan kembalinya Allea pada Rion. Apalagi melihat separah apa Rion kehilangan kewarasannya gara-gara Allea.

Sea, putra sulungnya, dan keluarga Allea di Australia—hanya mereka yang tahu dan menjadi rahasia yang tertutup rapat dari orang luar sampai Allea dibawa ke Singapur untuk melakukan pengobatan terbaik. Dan setelah semakin memungkinan untuk kembali diterbangkan lagi, Rigel memilih membawa Allea ke salah satu Rumah Sakit terbaik di Amerika. Di negara ini, akhirnya Allea menetap—dirawat oleh beberapa Dokter hebat.

Dia masih dalam keadaan koma, dan dua bulan kemudian, anaknya dikeluarkan melalui proses *caesar* di usia kandungan yang hanya menginjak tujuh bulan agar mereka bisa fokus pada pengobatan tubuh Allea. Dicek, dan keadaan bayi itu cukup kuat, Dokter memilih mengeluarkannya lebih cepat dari hari persalinan.

Secara prematur, tetapi dia sehat dan dirawat dengan telaten oleh seorang perawat kepercayaan Rigel. Rosetta—perempuan setengah baya yang juga sudah dikenal baik olehnya sejak beberapa tahun lalu. Keponakan mereka yang dirawat seperti anak sendiri, adalah teman baik Rigel di Universitas. Ia sering berkunjung ke rumah keluarga Carlson, sebelum ia wisuda dan mengharuskannya pulang ke Indonesia. Namun, selang beberapa tahun, temannya itu meninggal dalam sebuah kecelakaan lalu-lintas sehingga hanya mereka berdua saja yang tersisa.

Secara sukarela, Rosetta menawarkan diri untuk merawat keduanya setelah Rigel menceritakan kisah pilunya pada mereka. Tentang Allea, tentang lukanya, tentang keadaannya, semuanya. Dan entah mengapa, Rigel lebih percaya pada sepasang suami istri ini daripada dititipkan pada keluarganya yang lain. Ia sangat yakin, mereka bisa merawat dan menjaganya dengan baik. Ikatan darah tidak selamanya berarti. Kadang tanpa ikatan darah sekalipun, jika dengan orang yang tepat, mereka akan tetap disayangi.

Dari seluruh interaksi yang Rigel lihat dan pantau, dengan telaten dan semburat bahagia yang terpancar, perempuan bertubuh subur itu begitu menyayangi putri Allea, yang akhirnya diberi nama Zhiya Miracle Alexandria. Yang berarti pelindung, seseorang yang penuh simpati serta bertanggung jawab, dan juga sebuah keajaiban yang diberikan Tuhan. Dengan nama itu, Rigel berharap dia bisa menjadi sosok yang melindungi ibunya, sampai keduanya bisa bahagia bersama. Di sana, masih tersemat juga nama keluarga Xander—menegaskan bahwa sosok mungil yang ada di inkubator itu adalah seorang Xander, bagaimanapun kisah tragis di baliknya.

***

Satu tahun penuh, Allea koma. Banyak Dokter hebat yang menangani dan memantau setiap hari—memastikan tubuhnya

tetap stabil. Hingga tepatnya di musim dingin ketika salju di luar deras berjatuhan, mata yang ratusan hari tertutup rapat itu, akhirnya terbuka. *Keajaiban, Tuhan kembali memberikan Allea keajaiban*. Meski bukan waktu sebentar, tetapi mengingat kondisinya yang tidak memungkinkan, tentu saja Dokter kagum pada tubuh Allea yang terus berjuang dan mau bertahan untuk kembali bangkit dari ujung kematian.

Allea bangun, disambut haru oleh Rosetta dan suaminya di ruangan mewah yang sejak satu tahun lamanya seperti menjadi kamar pribadinya. Semua peralatan ICU terpasang di sana, sehingga keadaannya tetap bisa terpantau dengan baik. Rigel tidak segan mengalirkan banyak sekali dana untuk pengobatan Allea, dan sekarang, usahanya tidak berakhir sia-sia.

Dia hidup, membuka mata, tetapi seperti jiwa kosong yang menelaah keadaan—dalam diam dan tatapan kebingungan.

Diperiksa, dicek berulang kali, dan akhirnya sampai pada titik informasi bahwa Allea kehilangan seluruh ingatannya secara total dan bisa jadi permanen. Tidak ada yang bisa memastikan kapan ingatannya akan pulih. Sebab tubuh ini, sudah terlalu berat menanggung beban lampau dan ada sebuah penolakan dalam dirinya sendiri untuk kembali pada memori kehidupan sebelumnya. Ditambah dengan lamanya waktu koma yang terjadi sehingga kemampuan untuk mengingat kejadian-kejadian yang pernah dilalui hilang seutuhnya. Tidak akan pulih, kecuali lagi-lagi jika Tuhan memberi dia keajaiban.

Dia Allea baru—tanpa memiliki sedikit pun ingatan masa lalu.

Awalnya panik, tetapi seiring berjalannya waktu dan kondisi Allea yang meningkat secara signifikan dengan kehadiran putrinya yang nyaris setiap saat selalu berada di gendongan, rasanya berbohong padanya tidak akan masalah. Seperti sebuah pegangan untuk melanjutkan kehidupan, Allea terlihat bahagia memiliki bayi mungil itu. Jauh lebih bahagia dengan keluarga barunya.

Senyum tidak pernah pudar dari bibir, binar ceria selalu menghias wajah bulatnya yang kini semakin *chubby*, padahal dia juga harus menjalani pengobatan yang menyakitkan sebelum akhirnya dinyatakan sembuh total setelah mengikuti berbagai prosedur pengobatan. Marcus dan Rosetta menjadi orang tua luar biasa bagi keduanya. Allea bisa pulang, merasakan kasih sayang penuh, dan akhirnya menemukan rumah terbaik untuk pelepas lelah. *Dia ... terlihat utuh.*

Tanpa harus berpikir dua kali, Rigel memperjuangkan banyak hal untuk Allea agar bisa sepenuhnya tinggal di Amerika dan masuk ke dalam Kartu Keluarga Carlson secara sah. Ia bersama beberapa orang kepercayaan yang begitu andal, merapikan semuanya hingga nyaris tidak ditemukan celah sedikit pun pada seluruh datanya.

Jasmine Lorena Bernadette Carlson—bukan sekadar nama baru, tetapi juga lembaran awal dalam *chapter* kehidupan seorang Allea. Seperti terlahir kembali, Rigel membiarkannya untuk memulai hidup di sini. Di negara ini, bersama orang yang tulus mencintai.

Really, she deserve to be happy.

Semua yang telah terjadi dijelaskan pada Allea. Semua kebenaran yang selama bertahun lamanya ditutupi akhirnya dipaparkan di depan matanya. Dan malam itu, Allea jatuh pingsan. Dia terlalu syok, ditambah serangan hebat di kepalanya yang terus mengobrak-abrik ingatan. Asing, saling bermunculan. Tetapi seperti mimpi, tidak terlalu jelas dan amat samar. Semakin diingat, semakin keras guncangan di kepalanya menghantam.

Hari ketiga, Dokter baru pulang dari kediaman Carlson setelah kembali mengecek keadaan Allea yang terus mengurung diri di kamar. Tubuhnya sudah kembali stabil, diberikan beberapa pil untuk meredakan nyeri. Dan Allea juga hanya membutuhkan ketenangan, sehingga Rion maupun Rigel dengan sabar tetap menunggu di luar—tidak ingin mengganggu. Paling tidak, Allea sudah baik-baik saja sekarang.

Rosetta mengetuk pintu kamar putrinya, membawakan sarapan. "Sayangku, apa *mommy* bisa masuk?"

Allea yang semula berbaring dan termenung kosong, segera duduk—menyandarkan punggung pada bantal. "Tentu, *mom*. Silakan masuk."

Senyuman hangat yang menenangkan, tatkala pintu terbuka dan menampilkan sosoknya. Allea suka ketika melihat wajah semringah ibunya setiap kali datang menyapa. Tulus, dan penuh

kasih sayang.

"*Mommy*, maaf, aku jadi merepotkanmu."

Rosetta meletakkan nampan di meja nakas, lantas duduk di depan Allea, membelai lembut pipinya. "Tidak perlu meminta maaf. Kau sedang tidak enak badan, tentu kau akan kesulitan untuk bergabung di meja makan. Sama sekali tidak masalah, sayangku."

Allea meraih tangan Rosetta yang berada di pipinya, menggenggam erat. "Maaf juga, tiga hari ini membiarkan *mommy* menjaga Zhiya sendirian. Pasti kau sangat lelah."

Hati Rosetta mencelos, menatap putrinya yang terlihat begitu terpukul dan sedih—lantas Allea menunduk, membuat pipinya yang kemerahan basah oleh bulir bening.

"Terima kasih banyak, *mom*, telah merawatku dan Zhiya di sini. *Mommy* dan *daddy* selalu meluangkan banyak waktu untuk kami, tanpa pernah mengeluhkan apa pun. Maaf, *mom*, dan terima kasih atas segalanya."

"Oh, Anakku yang manis," Rosetta merengkuh tubuh Allea ke dalam pelukan, tanpa terasa tetes air mata ikut mengalir membasahi pipinya. "Aku tidak pernah lelah menjaga kalian. Aku bahagia, sayang. Kalian membawa kebahagiaan besar di kehidupanku dan *daddy*-mu. Rumah kami yang biasanya sepi, jadi dipenuhi oleh canda tawa karena kehadiran kalian di sini. Persetan dengan ikatan darah, *mommy* dan *daddy* tidak peduli. Yang pasti bagi kami, kalian berdua adalah setengah nyawa kami yang sangat berarti."

Allea terisak hebat di dadanya, mengeratkan pelukan. "*Mommy*, aku sangat mencintai kalian berdua. Tolong jangan meninggalkanku. Aku tidak bisa jika tanpa kalian."

Usapan demi usapan lembut di punggung Allea diberikan. Sesak sekali. "Sayangku, seharusnya kami yang mengatakan itu. Kami takut, sayang, kami takut kau akan pergi setelah tahu semuanya. Kami takut kehilangan kalian. Maaf, kami

membohongimu selama tujuh tahun ini. Kami hanya tidak ingin kau terluka seperti sekarang. Kami tidak suka melihat *princess* di rumah ini mengeluarkan air mata kesedihan."

Allea menggeleng, dengan sisa isak yang mulai tenang. "Kalian tidak salah. Ini bukan salah siapa-siapa. Aku ingat beberapa potongan kehidupan lampauku, dan ini sangat sulit kuterima, *mommy*. Aku tahu, alasanku ada di sini untuk melarikan diri. Kepalaku sakit sekali ketika mencoba mengingatnya."

"Jangan memaksakan kepalamu untuk mengingat. Biarkan semuanya mengalir saja. *Mommy* tidak ingin kau tersakiti lagi. Dan tujuan Rigel membawamu ke sini, memperjuangkan kau hingga bisa berdiri di kehidupan ini, agar kau bisa sembuh dan bahagia dengan lembaran barumu tanpa ingatan buruk tentang masa lalumu." Dekapan tidak mengendur, menenangkan. "Tolong, tetap bahagia, sayang. Jika kau terluka, sama saja kau sedang melukai *mommy* dan *daddy* juga."

Allea tidak merespons. Ucapan Rosetta lebih dari cukup untuk membuat hatinya lega dan mudah menerima semuanya sebab ia tahu, mereka akan selalu berada di sisinya—apa pun yang akan terjadi di masa depan. Ia tidak akan pernah sendirian, ia tidak akan pernah merasa kesepian—tidak seperti ingatan demi ingatan asing yang bermunculan tiga hari ini. Di sana, ia begitu hancur, menangis kesakitan setiap saat, tanpa memiliki satu pun pegangan yang bisa memberinya kekuatan. Untuk sekadar mengingat saja Allea takut.

"Dan tiga hari ini, *mommy* sebenarnya tidak kerepotan sama sekali. Rion menemani Zhiya dari pagi sampai malam, kau pasti tahu, sayang. Anak itu begitu senang bisa memanggilnya *daddy*, diantar dan dijemput dari sekolah, ditemani les, semuanya. Bahkan *mommy* tidak tahu berapa kali dia memanggil *daddy* dari matanya terbuka di pagi hari, sampai akhirnya tertutup lagi di malam hari. Baru tiga jam saja sejak hari ini dimulai, telinga *mommy* serasa

begitu penuh dengan panggilan melengkingnya. Dia bahkan menelepon banyak teman terdekatnya untuk memberitahu dengan bangga dia memiliki seorang *daddy* sekarang. *Daddy* yang kaya raya—dia pun menambahkan."

Iya, Allea tahu. Dan tidak ada yang ingin merusak kebahagiaan putrinya—membiarkan mereka semakin dekat, layaknya hubungan Ayah dan anak pada umumnya. Sekarang tidak aneh lagi mengapa ikatan di antara mereka begitu kuat sejak awal. Tidak membutuhkan waktu lama untuk mereka bisa sedekat dan seakrab sekarang.

Allea tidak mampu menahan rasa geli. "*Mom*, anakku mengapa seperti itu?"

"Entahlah. Sepertinya logikanya berjalan tanpa hambatan. Pria ber-uang memang yang terbaik, kita semua tahu itu."

Rosetta dan Allea tertawa, disusul embusan napas panjang keduanya. Lega, satu masalah telah terlewati. Meski masih banyak hal yang mengganjal, Allea tidak ingin mempertanyakan lagi. Kehidupannya sudah baik-baik saja dengan mereka, ia tidak membutuhkan apa pun lagi kecuali kebersamaan dengan Zhiya dan kedua orang tua angkatnya.

"Bagaimana keadaanmu, sayang?" Rosetta menguraikan pelukan, seraya merapikan rambut Allea yang berantakan. "Apa kepalamu masih sakit?"

Allea menggeleng, tersenyum kecil. "Tidak. Hari ini terasa lebih baik."

"*Mommy* senang mendengarnya."

"Apa Zhiya masih di rumah? Dia sudah sarapan?"

"Zhiya sudah berangkat ke sekolah diantarkan oleh Rion," sahutnya, sebelum meraih tangan Allea dan memberikan usapan lembut di sana. "Sayang, sejak tiga hari lalu Rigel menunggu keadaanmu pulih untuk membicarakan sesuatu. Kau tahu, bukan, dia berperan penting dalam kehidupanmu? Dia bukan orang jahat.

Dia memperjuangkanmu untuk bisa tinggal di sini, dan rela untuk mengeraskan hati pada semua orang yang menyesali kepergianmu agar kau bisa tenang membuka lembaran baru. Kau yang meminta diselamatkan, kau yang ingin dibawa pergi. Jika kau sudah cukup tenang, bicaralah dengan dia. Rigel harus pulang ke Jakarta malam ini."

Allea tertegun sebentar, lantas mengangguk—mengiyakan. "Iya, *mom*. Aku tahu. Dan aku pun tidak marah padanya. Aku hanya sedang mengumpulkan beberapa kepingan memori yang hilang, meski tidak banyak yang bisa kutemukan."

"Kalau begitu, bicaralah dengan dia." Rosetta bangkit dari ranjang, keluar untuk memberikan Rigel ruang agar bisa bicara secara empat mata dengan Allea.

Lelaki bertubuh tinggi dengan paras tak manusiawi itu, kini masuk ke dalam kamar. "Bahasa apa yang harus kugunakan sekarang?" Ia menghampiri, membelai puncak kepala Allea layaknya kakak pada adik kecilnya. "Aku senang melihatmu bisa dengan cepat pulih."

"Kak, banyak sekali yang ingin kutanyakan padamu. Tapi ... aku terlalu takut." Allea menggunakan bahasa indonesia, fasih. "Aku mengingat beberapa hal, aku melihat diriku menangis sendirian dan kesakitan, tapi aku berharap itu hanya mimpi buruk—entah mengapa kesulitan aku terima."

"Allea, kamu tidak perlu mengingat kesakitanmu. Kamu hanya perlu fokus pada kehidupan barumu, karena tujuan awalku membawa kamu pergi dari negara asalmu, agar kamu bisa bahagia untuk masa depanmu. Tidak ada yang memaksamu untuk menerima, tidak ingat pun tidak masalah. Untuk apa membuka luka lama, iya kan?"

Allea menunduk, seraya menyeka cepat setetes air mata yang mengalir. "Terima kasih, kak, untuk semuanya. Aku tahu, keberadaanku di sini pasti hasil dari perjuanganmu. Aku tahu juga,

selama aku koma dan melakukan berbagai macam pengobatan, semua biaya yang dikeluarkan, kamu yang menanggung, dan itu bukan nilai yang bisa kubayar. Terima kasih banyak."

"Maaf, aku berbohong padamu, Allea. Banyak sekali hal yang kututupi, dan aku minta maaf."

Allea segera menggeleng, "Kak, kamu tidak salah. Kamu tidak perlu meminta maaf. Rasanya tidak tahu diri jika aku marah padamu setelah banyak pengorbanan yang kamu lakukan agar aku terhindar dari mereka yang menyakitiku."

Rigel tersenyum, mengangguk lega. "*Sorry*, kenapa gue jadi geli sendiri ngomong formal dan sok bijak kayak gini sih," terkekeh ringan, lalu menepuk-nepuk bahu Allea. "Ya pokoknya gitu lah. Sekarang kamu fokus aja sama hidup kamu dan keluarga barumu. Jika kamu merasa enggak nyaman sama si Rion, tendang aja kemaluannya agar pergi ke neraka dan berhenti mengganggu."

"Aku harap juga begitu. Tapi, dia tidak mau pergi. Kenapa adikmu begitu menyebalkan?" Allea mendengkus. "Aku sampai bosan melihatnya datang. Bahkan deru mesin mobilnya saja sampai kuingat di luar kepala."

"Inilah alasanku membawa kamu secara diam-diam dengan identitas baru. Karena di detik dia tahu kamu masih ada di dunia, maka ke ujung dunia sekalipun akan dia kejar. Jadi, jangan tertipu dengan muka polos dan baik-baiknya. Dia bangsat, kamu harus percaya. Rion memang segila itu."

"Bagaimana aku tidak percaya kalau yang dikatakan kak Rigel semuanya benar?" Allea mulai berapi-api menginformasikan kelakuan Rion. "Dia datang setiap hari, dan seperti orang tidak punya kerjaan, dia terus merecoki hari-hari kami selama empat bulan ini!"

Diam, Rigel kini tersenyum—senyum bahagia yang terbingkai. "Tapi, Allea, aku senang melihat adikku akhirnya benar-benar hidup. Aku senang melihat dia kembali berbicara banyak tanpa

diminta, atau bersikap layaknya manusia pada umumnya. Dia tersenyum, bahkan tertawa, hingga aku takjub dan menangis diam-diam, padahal aku bukan orang yang cengeng. Aku senang, Allea, melihat Rion yang sekarang ketika di dekatmu, di dekat putri kalian. Ini sungguh di luar ekspektasiku."

Allea diam dan mendengarkan, ketika melihat raut jenaka Rigel memudar—digantikan sosok dewasa yang penyayang.

"Jangan mengusir dia, Allea. Kamu tidak perlu memaafkan dia jika kamu tidak ingin, kamu juga tidak perlu menerimanya jika tidak mau, kamu juga masih bisa memilih lelaki lain jika ada yang kamu cintai. Tapi, kumohon, jangan memaksa dia untuk pergi. Maaf, mungkin ini terdengar egois untukmu. Aku hanya ingin ... adikku bisa merasakan hidup setelah tujuh tahun lamanya bertahan layaknya robot yang begitu sulit untuk disentuh." Suara Rigel terdengar berat, nyaris memohon. "Tujuh tahun, kukira Rion sudah cukup membayar karmanya dengan hidup dalam penyesalan dan luka. Beberapa kali, dia bahkan hampir meregang nyawa agar bisa sebentar saja lupa dari kamu, Allea. Aku yang menjadi saksi bagaimana adikku hancur tanpa sisa. Menangis, termenung kosong, atau berakhir dilarikan ke Rumah Sakit gara-gara obat penenang yang dikonsumsinya."

Miris, tentu saja Allea tidak bisa membayangkan bagaimana keadaan Rion tujuh tahun itu.

"Kami tidak lagi mengenali Rion. Dia berubah, dan hancur terlalu parah. Kami berusaha membuatnya sembuh dengan banyak memanggil psikiater hebat, tetapi tidak pernah membuahkan hasil yang berarti. Karena obatnya hanya kamu, agar kewarasan itu kembali utuh."

Menjadi masuk akal mengapa Rion bisa segila itu saat pertama kali melihatnya di jalanan. Dia memang begitu kehilangan, sampai di titik tidak lagi dapat dikenali oleh keluarganya sendiri.

"Aku hanya ingin kalian bahagia sekarang—diikat dalam satu

hubungan ataupun tidak. Berhenti saling menyakiti lagi, dan hidup lah tanpa membuat kerumitan tidak penting yang akan berakhir melukai satu sama lain. Yang lalu, biarkan berlalu. Kalian masih cukup muda untuk membuat masa depan lebih baik untuk ditapaki bertiga. Kamu, Rion, dan Zhiya. Terserah sebagai apa, aku hanya ingin kalian bertiga bahagia. Benar-benar bahagia."

Ucapan paling tulus dari seorang Rigel yang slengean, terdengar sungguh tidak nyata. Sehingga untuk menyembunyikan rasa haru, Allea memukul dadanya—kehilangan kalimat untuk bersuara.

"Kak Sea beruntung memilikimu. Kamu memang yang terbaik, Kak." Allea menganggguk kecil, tersenyum—seraya menyeka air mata yang lagi-lagi mengalir. "Terima kasih banyak. Doa yang sama untuk kamu juga."

"Dan ... Allea," Rigel menatap ragu, tidak enak untuk menginformasikan, tetapi hati kecilnya menyuruh untuk tetap menyampaikan. "Ayahmu sejak beberapa tahun lalu, dia ... sakit keras."

Allea mengerjap, "Ap–apa?"

"Dokter PEA alias Tomy, dia sakit. Setelah kepergian kamu, kondisinya semakin menurun drastis. Dia juga dipecat dari pekerjaannya setelah nyaris menghilangkan satu nyawa pasien yang sedang ditanganinya gara-gara tidak fokus."

Allea diam, mendengarkan Rigel dengan perasaan remuk-redam. *Tomy ... beliau adalah Ayah kandungnya.*

"Salah satu tujuanku datang ke sini, untuk memberitahumu tentang keadaannya. Aku tahu rahasia ini akan terbongkar, sebab cepat ataupun lambat, Rion pasti tahu siapa sebenarnya kamu. Sehingga saat dia melihatku, aku sudah lebih dari siap. Karena itu artinya aku pun memiliki kesempatan untuk mengatakan tentang ini padamu."

"Apa yang harus aku lakukan, kak?" parau, tenggorokan

tercekat. "Aku ingat dia. Tapi, kenapa hanya rasa sakit yang berdatangan setiap kali ingatan tentangnya bermunculan di kepala?"

"Aku mengerti, Allea, aku mengerti kesedihanmu. Jika kamu belum siap, tidak masalah. Tidak perlu sekarang. Aku hanya tidak ingin kamu menyesal dan kupikir, akan sangat jahat rasanya menyembunyikan kamu sampai dia tidak ada. Aku takut ... dia meninggal dalam keadaan merindukan putrinya begitu hebat." Rigel menepuk dadanya sendiri, terbawa emosi. "Aku juga seorang Ayah. Seburuk-buruknya Tomy, dia pasti sangat menderita ketika kehilangan satu-satunya putri yang dulu pernah diperjuangkannya untuk tetap hidup. Aku minta maaf jika informasi ini juga melukaimu."

Kedua tangan Allea terkepal, ia membisu—menunduk.

"Malam ini, aku akan pulang ke Jakarta." Rigel bangkit dari duduknya, membelai kepala Allea. "Ikuti kata hatimu. Kuharap, apa pun keputusan yang kamu ambil, itu akan menyembuhkan semua luka yang masih tersisa dan belum termaafkan sepenuhnya. Kami akan sangat senang jika kamu datang berkunjung ke tempat kelahiranmu, tapi jikapun tidak, kami akan tetap senang melihatmu fokus pada masa depanmu."

Allea mengangguk, pelan. Ragu.

"Ya sudah, aku harus berangkat sekarang. Dari kantor, aku akan langsung ke bandara. Jaga dirimu, Allea, sampai bertemu di lain waktu." Rigel berbalik, sedang Allea masih tampak kesulitan untuk meredakan gelungan emosinya.

"Kak...," Allea akhirnya memanggil.

Rigel menoleh, "Apa, Allea?"

Dengan sepasang netra yang merah dan basah, Allea membingkai senyum. "Terima kasih banyak untuk segalanya. Aku tidak akan pernah melupakan semua kebaikanmu, dan tolong sampaikan salamku pada Kak Sea, serta seluruh keluargamu. *Take*

care."

"Yea, *sure*. *Bye*, gue pergi. *Sorry for* menggelikan momen barusan. Percaya aja, gue juga nggak ngerti kenapa bisa sebijak itu."

Tetap saja, gaya slengean itu masih ditunjukkan padahal beberapa saat lalu dia terlihat serius dan dewasa. Demi Tuhan, lelaki itu sudah kepala empat, tetapi tingkahnya ... ya begitu. Sulit diungkapkan.

***

Tawa riang Zhiya terdengar sampai ke lantai atas. Mereka baru pulang pukul empat sore, sementara Allea kini memerhatikan dari lantai dua—dengan perasaan yang tak terjelaskan. Ia tidak pernah menyangka Zhiya bisa sedekat itu dengan lelaki lain kecuali Marcus. Hangat, dan penuh gelak canda.

"*Daddy*, kau akan membantuku mengerjakan tugas lagi, bukan?"

"Lebih tepatnya, 'aku akan tidur di pangkuanmu, dan kau harus mengerjakan tugasku'. Maksudmu seperti itu, kan?" sarkasnya.

"Tepat. Aku lelah sekali hari ini, *daddy*," sahutnya santai. "Otakku keram, tidak bisa berpikir lagi."

"Dengan senang hati, lagipula aku tidak akan bisa menolak permintaan putriku." Zhiya diturunkan dari punggung Rion ke atas sofa. "Lebih baik kau mandi, nanti kupesankan makanan *favorite*-mu."

"Tapi, kita baru saja makan, *daddy*."

Benar kata Rosetta, Zhiya terdengar begitu bangga ketika memanggil Rion dengan sebutan asing itu. *Daddy*—dia terus menyerukan.

"Tidak mau?"

"Mau!" Anak itu mengangkat tangan. "Tentu mau!"

"Zhiya, apa kau tidak merindukan *mommy*?" suara Allea yang

terdengar dari arah tangga, membuat Zhiya segera melompat dari sofa dan berhambur ke dalam pelukan ibunya.

"*Mommy*, tentu aku sangat merindukanmu!" erat, dia mendekapnya. "Aku hanya tidak ingin membuatmu lelah, sehingga aku memilih tidak mengganggu. Dokter bilang kau perlu istirahat."

"Jujur, *mommy* sangat cemburu melihat kalian."

"Tidak seperti itu, *mommy*. Kau tetap nomor satu untukku!" Zhiya merangkum wajah ibunya, dan mencium bibirnya bertubi-tubi. "Aku sangat mencintaimu. Dan aku sangat senang kau kembali sehat sekarang. Aku khawatir, kau tahu?"

"Aku tidak tahu, makanya aku cemburu. Kupikir aku dilupakan."

"Astaga, *mommy*, kau tidak boleh bilang begitu!" Zhiya memeluk lebih erat lagi, seraya membelai rambut panjang ibunya penuh sayang. "Aku memiliki *daddy*, bukan berarti kasih sayangku berkurang padamu. Itu tidak akan pernah terjadi."

Rion yang mengamati interaksi keduanya, tersenyum haru, tanpa terasa matanya berkaca-kaca yang segera dialihkan ke arah lain agar tidak kembali jatuh bulirnya. Ia hanya masih tidak percaya, dan semua yang terjadi empat bulan ini rasanya masih seperti berada di dunia mimpi. Jika memang benar, semoga ia tidak pernah dibangunkan.

"Baiklah, *mommy* percaya." Allea terkekeh, memberikan taburan ciuman di pipi *chubby* putrinya. "Sekarang kau mandi. Aroma Rion begitu menempel di tubuhmu."

"Tapi, kau bilang, kau menyukai aroma—"

Allea membekap mulut Zhiya, menggeleng panik. "Hey, itu terlarang!"

"Yah, sayangnya aku sudah memberitahu *daddy* tentang ini." Tanpa dosa, Zhiya menyahuti. "Maaf, *mommy*, lain kali aku akan lebih baik lagi menyimpan rahasia kita." Berlarian, dia langsung naik ke lantai atas tanpa menunggu respons ibunya yang membeku

dan kehilangan kalimat.

Rion kembali menatap Allea, mengangkat tangan, tersenyum gugup. Entah mengapa hatinya berdebar jauh lebih hebat sekarang, ketika akhirnya dia mendongak dan menatap lurus ke arahnya. Ia sampai harus menumpukan tangan pada sofa, sebab tiba-tiba kakinya terasa lemas.

"Ha-hai?" Rion menggaruk tengkuk, kepalanya buyar. "Bagaimana keadaanmu sekarang?"

"Aku baik, sekaligus ... bingung." Pelan, Allea menjawab. "Aku bahkan takut untuk berpikir, karena rasanya ini masih tidak benar. Mengapa ingatan tentangmu terasa menyakitkan, Rion?"

Rion mengangguk, tenggorokan seketika sakit, ia tercekat. "Aku mengerti. Maaf, atas semua kerumitan dan takdir yang pernah bersinggungan secara tragis pada kita."

"Hidupku sudah baik-baik saja. Mengapa kamu kembali, Rion? *It hurts. Everything about you is hurting me!*"

"Aku harap aku bisa mengatakan lebih banyak kalimat, tapi ternyata, hanya maaf yang bisa kuucapkan." Tiba-tiba Rion berlutut, kepalanya menunduk, dengan air mata yang kini mengalir tak terbendung. "Aku hanya sangat minta maaf, Allea. Untuk segalanya, untuk semua luka yang pernah kuberikan, untuk semua kehancuran yang pernah kubiarkan singgah, untuk kecewa yang tidak berjumlah, aku minta maaf. Aku sungguh minta maaf."

"Apa yang harus aku katakan, Rion? Mengusirmu? Haruskah aku membuatmu selamanya enyah dari hidupku? Atau ... apa?" dingin, tetapi tenang.

Mendongak, Rion terisak pelan, menggeleng-geleng dengan kedua tangan yang ditangkupkan. "Kumohon, kamu bisa mengatakan apa pun, melakukan apa pun, tapi tolong jangan mengusirku. Aku tidak ingin hidup tanpa kamu lagi, Allea. Aku tidak bisa membayangkan hari-hariku tanpa kalian! Tolong jangan."

Allea mulai menghela langkah, mendekati Rion—ikut berlutut. Lelaki ini, sudah menderita begitu parah tujuh tahun ini, dan sekarang, wajahnya begitu ketakutan jika dia akan kembali kehilangan.

"Allea, maaf... aku tidak tahu harus dengan cara apa, tapi kumohon, maafkan aku. Jangan mengusirku. Jangan...."

Perlahan, dengan tangan yang bergetar, Allea menyentuh pipi Rion yang basah oleh air mata. "Aku mengingatmu, mengingat rasanya mencintaimu begitu banyak, sampai terasa begitu menyakitkan. Dadaku sesak, aku kesulitan bernapas, dan aku bingung, Rion, sebab ini terasa asing untukku."

Rion meraih tangan Allea, menggenggam begitu erat, dan meringkuk di pangkuannya dengan isak yang hebat. "Apa yang harus aku lakukan, Allea, untuk bisa menyembuhkanmu? Maaf, aku minta maaf. Jika ada hal yang bisa meringankan lukamu, aku pasti akan melakukannya ... kecuali meninggalkan kalian. Itu mustahil. Aku tidak mau sendirian lagi, Allea. Aku tidak bisa. Sudah cukup."

Tetes demi tetes air mata mengalir dari sepasang mata Allea, pun dari kedua orang tua angkatnya yang menyaksikan langsung betapa Rion begitu terluka. Dan kini, langkah-langkah kecil pun datang ke arah mereka, Zhiya mencoba memeluk tubuh keduanya dengan tangan mungilnya—khawatir.

"Kalian berdua kenapa menangis?" Zhiya ikut menangis keras. "Kalian kenapa sedih? Aku tidak suka *mommy* dan *daddy* terluka seperti ini."

Buru-buru, Rion dan Allea mengusap air mata. Dari pangkuan Allea dengan wajah yang pucat, Rion mengangkat kepalanya untuk menenangkan putrinya.

"Tidak, sayang, kami tidak bersedih."

"Kalian bertengkar lagi? *Mommy* meminta *daddy* untuk pergi, huh?" berlinangan, Zhiya menggenggam tangan Ibu dan Ayahnya

begitu erat, lalu menggeleng. "Jangan. Tidak boleh ada yang pergi lagi. Kita keluarga. Kita tidak boleh saling meninggalkan!"

"Tidak ada yang akan meninggalkanmu. Siapa yang bilang?"

"Lalu, kenapa kau menangis, *daddy*? Kau bilang kesedihan terbesarmu hanya jika kehilangan kami."

"*Daddy* berbuat salah, dan *daddy* meminta maaf pada *mommy*-mu untuk semua kesalahan yang pernah dilakukan. *Daddy* menangis, karena terlalu bahagia bisa bertemu dengan kalian lagi. *Daddy* terlalu bahagia karena Tuhan memberikan *daddy* kesempatan untuk memperbaiki." Rion mencoba tersenyum selebar mungkin, lalu meraih tubuh anaknya yang pernah ia minta untuk dikeluarkan agar bisa menyelamatkan nyawa Allea. Dan sekarang, anak ini malah hadir untuk kembali menyatukan, agar mereka tidak saling memunggungi. "Aku mencintaimu, sayang. Aku juga minta maaf padamu—aku sungguh minta maaf."

Zhiya meraih leher ibunya, mendekatkan padanya agar bisa direngkuh bersamaan.

"Aku tidak mau kalian bertengkar. Aku sangat bahagia memiliki kalian berdua. Sekarang, kalian harus baikan, oke? Tidak baik menyimpan dendam. *Mommy* yang mengajarkanku agar tidak mudah marah dan jika ada yang meminta maaf, harus dimaafkan. Benar, kan?"

"Siapa bilang *mommy* tidak memaafkan?"

Rion segera menatap Allea, "Apa itu artinya aku dimaafkan?"

"Aku tidak bilang begitu." Allea mengambil alih tubuh Zhiya agar sepenuhnya bisa dipeluk dan meredakan sesak di hatinya. "Aku hanya ... kupikir kita harus mulai fokus pada masa depan daripada terus berkubang pada masa lalu yang kelam. Aku memiliki Zhiya, dan aku ingin anakku memiliki kasih sayang seutuhnya."

"*Mommy*...," mata Zhiya memerah. "Apa artinya kalian tidak marahan lagi?"

Semuanya menunggu penuh antisipasi, sementara wajah Allea

masih terbenam di leher putrinya.

"*Mommy* hanya ingin kau bahagia, sayang. Apa pun bentuk kebahagiaan yang kau butuhkan, akan *mommy* berikan."

"Tapi, aku juga ingin *mommy* bahagia," ucap Zhiya, seraya mengelus punggungnya. "Aku ingin kita berdua sama-sama bahagia."

"*Mommy* akan bahagia kalau *princess mommy* bahagia." Wajah Allea diangkat dari leher Zhiya, menatap sepasang netra Rion yang seperti memberinya keyakinan dengan satu tangan yang menggenggam dan membelai penuh kelembutan.

"Aku janji, Allea, aku tidak akan pernah menyakitimu lagi—aku bersumpah atas nyawaku sendiri."

Tegas, serius, dan tak terdengar ada sedikit pun nada keraguan.

"Bisakah kamu mengantarku pada Ayahku?" pinta Allea. "Bisakah aku kembali dikenalkan?"

Rion mengerjap, "A–apa? Maksudmu?" Ia masih tidak percaya mendengar permintaannya.

Allea menoleh pada kedua orang tuanya, penuh harap. "*Mom*, *dad*, bisakah aku pulang ke Indonesia? Aku ingin ... melihat Ayahku. Dia sedang sakit keras sekarang."

Meski tidak rela, mau tidak mau mereka mengangguk. "Iya, sayang, kau bisa pulang untuk melihatnya. Hanya ingat, kapan pun kau datang, kami akan selalu menunggumu di sini."

Allea melepaskan tubuh Zhiya dan memberikan pada Rion—untuk bangkit berdiri dan berhambur ke dalam pelukan kedua orang tua angkatnya dan menangis di tempat ternyamannya.

"*Mom, daddy,* aku begitu menyayangi kalian. Kalian adalah rumahku, rumah terbaik untukku, dan tidak akan pernah ada yang menggantikannya. Kumohon, tunggu aku dan Zhiya. Kami pasti kembali."

"Tentu, sayang, kami akan selalu menunggumu." Mereka juga menangis, tetapi mencoba untuk menerima keputusan Allea. Ini

pasti sulit untuknya juga—lebih sulit dari mereka yang mau tidak mau memberinya izin. "Kami akan sangat merindukanmu. Kau harus jaga kesehatan selama di sana, jangan sampai jatuh sakit."

"Kalian yang sudah tua, seharusnya ucapan itu kutujukan pada kalian berdua." Allea menepuk-nepuk punggung keduanya, tangis mulai mereda. "Makan yang benar, jaga kesehatan, dan jangan lupa berolahraga."

"*Mommy*, kita akan ke mana?" Zhiya menoleh kebingungan, "memang kita akan pergi ke mana?"

Allea menyeka air matanya sampai kering, lantas berbalik pada putrinya seraya memasang senyum terbaiknya.

"Ke Indonesia. Ke tempat di mana sebagian besar hidup *mommy* dihabiskan. Kembali ke tempat asal *mommy* dilahirkan." Allea menghela langkah, mendekati Zhiya. "Maukah kau ikut denganku untuk dikenalkan? *Mommy* juga tidak terlalu ingat, tetapi *daddy*-mu akan menjadi pemandu kita."

"Ke mana pun *mommy* dan *daddy* pergi, aku pasti ikut!"

***

Jakarta, Indonesia.

Pesawat mendarat sempurna di Bandara Soekarno-Hatta pada pukul empat sore. Dari pintu kedatangan, langkah gugup Allea dihela ketika negara yang menjadi saksi bagaimana ia dihancurkan, kini kembali ditapaki untuk sebuah penerimaan. Belasan jam di pesawat, Zhiya kelelahan dan tidak ingin turun dari gendongan Rion. Dia merengek, kepalanya terasa pening.

Hanya tidak lama, suara sambutan dari beberapa orang terdekatnya, mengudara. London yang datang dari arah berlawanan langsung mendekap tubuh Allea begitu erat, rindu sekali pada teman baiknya ini.

"*Welcome home,* Allea. *I miss you so much*!" ucapnya, tanpa peduli kalau wajah Rion sudah berubah masam. "Aku tidak percaya

bisa melihatmu kembali. Semua orang menunggumu, mereka nyaris pingsan saat diberitahu kamu masih hidup. Dan Papaku hampir kena hantaman tongkat golf kakekku gara-gara rahasia ini. Pak Rigel memang selalu tidak masuk akal."

Allea terkekeh ringan, "Kamu pasti sangat sibuk ya, hingga tidak pernah datang berkunjung ke Amerika? Ayahmu bilang, sampai saat ini kamu belum pernah memiliki pasangan dan dia mulai meragukan seksualitasmu."

"Kamu tahu dia segila apa, tidak perlu dihiraukan." London menguraikan pelukan, wajahnya kembali tertata datar. "*I'm straight*, aku hanya merasa cinta cuma buang-buang waktu. Dan aku tidak mempercayai keberadaannya."

"Kamu tidak melihat sebahagia apa hubungan orang tuamu? Mereka bersama selama puluhan tahun dan masih saling mencintai hingga sekarang sampai menghasilkan banyak keturunan."

Tersenyum tipis, lelaki berpakaian kemeja putih yang dilipat sampai siku dan celana jins hitam itu, cuma mengedikkan bahu. "Hanya bekerja pada sedikit sekali orang, dan mereka masuk ke dalam orang-orang yang beruntung. Sisanya, malah membuat hidup semakin rumit dan berantakan. Aku tidak tertarik."

"Serius kamu tidak pernah jatuh cinta?" obrolan itu mengalir begitu saja, padahal sudah lama tidak bertegur sapa. "Kamu terlalu tampan untuk dianggurkan. Pasti banyak sekali perempuan yang patah hati gara-gara perasaannya kamu abaikan."

London menatap lebih lekat, semua orang seperti nyamuk sekarang, cuma memerhatikan keduanya bicara di tengah keramaian. Mereka tampak akrab sekali, tanpa canggung. Dan jarang sekali mendengar London bicara begitu banyak, tetapi pada Allea dia mau menjelaskan padahal biasanya lebih sering menghindar karena menurut London perasaannya tidak penting untuk orang luar urusi.

"Jatuh cinta...?" London tampak berpikir. "Entahlah. Tapi, aku

pernah begitu takut kehilangan seseorang dan ingin memberikan banyak sekali kebahagiaan agar hidupnya tidak selalu menyedihkan. Tidak tepat jika kusebut cinta layaknya lelaki pada perempuan, dan dia pun tahu itu. Lagipula karena sejak awal aku juga tahu hatinya tidak akan pernah bisa diisi oleh lelaki mana pun kecuali satu nama. Kami hanya saling menemani—mungkin karena kami pernah senasib dan tahu rasanya diabaikan oleh dunia."

"Mengapa rasanya tidak asing?" Allea menautkan alis, tetapi tubuhnya telah diambil alih oleh Lovely yang baru saja datang ke bandara dengan napas tersengal kasar.

Didekap seerat mungkin, beliau menangis sejadi-jadinya hingga dijadikan pusat perhatian banyak orang. Kakinya bahkan gemetar, masih terlampau kesulitan meredamkan gelenggak emosi yang memenuhi dada.

"Sayang, ya Tuhan, aku tidak percaya ini bisa terjadi!" erat, Lovely tidak ingin melepaskan. "Allea, Mama sangat merindukanmu, nak! Bagaimana kabarmu? Apa yang sebenarnya terjadi?" Tanpa jeda, beliau terus berseru, meraung, hingga menit berlalu, pelukan itu tidak sama sekali melonggar. "Mama ingin marah pada Rigel dan memukulinya karena berbohong pada kami, tetapi tahu dia melakukan hal paling benar untuk dilakukan. Mama bingung, sayang."

"Aku baik-baik saja, Mama. Terima kasih." Sesungguhnya Allea masih kebingungan, sebab tidak banyak ingatan yang terkumpul, tetapi ia merasa sangat tidak asing berada dalam pelukan hangatnya. "Tolong jangan menyalahkan Kak Rigel. Dia sangat berjasa untukku, dan aku bersyukur bisa diberikan kehidupan yang sangat layak selama jauh dari kalian di negara lain. Aku bahagia, kami berdua sangat bahagia."

Mendengar kata *kami*, Lovely segera menguraikan pelukan—ingat sesuatu. Pandangannya langsung jatuh pada sosok gadis kecil berwajah bulat dengan pipi kemerahan *chubby*, yang berada dalam

gendongan Rion. Hanya tidak lama, ia mendekati, merentangkan kedua tangan dengan air mata yang terus berjatuhan.

"Cucuku...." Terisak, Rion memberikan tubuh Zhiya pada ibunya—yang didekap tak kalah erat di detik berikutnya. "Sayang... Mama masih tidak percaya ini nyata. Bagaimana mungkin, oh Tuhan,"

"Kalian bahagia, bukan? Kenapa malah menangis?" tanya polosnya, membalas pelukan Lovely. "Jangan menangis. Kalau bahagia harus tersenyum dan tertawa, oke?"

Lovely mengusap cepat air matanya, menatap wajah itu lagi lebih lekat, mengangguk-angguk. "Iya, sayang. Maafkan nenek. Nenek hanya terlalu bahagia." Kemudian tersenyum, sambil menaburkan ciuman di pipinya. "Sayang, nenek bahagia sekali. Nenek sampai tidak bisa berkata-kata lagi. Dia mirip sekali denganmu, Rion."

"Tarik napas, Nek, dan hembuskan pelan-pelan." Zhiya lah yang menenangkan seperti orang dewasa, seraya menepuk-nepuk punggung Lovely. Padahal saat baru turun dari pesawat, dia begitu manja dan tak ingin dilepas sama sekali dari gendongan Ayahnya. "Aku lapar. Bagaimana kalau kita semua makan? Nanti setelah kenyang, kita lanjut lagi bicaranya."

"Oh, jadi anak *daddy* lapar?" Rion membawa kembali tubuh Zhiya, mencium pipinya dengan gemas. "Oke, kita cari makan dulu. Anak ini kelaparan setiap saat."

"Nenek harus berhenti menangis, oke?" Zhiya mengusap air matanya, tersenyum lebar. "Nenek, kau pasti cantik sekali saat tersenyum. Ayo, senyumlah."

"Bibirnya memang manis saat bicara, aku khawatir anak ini di masa depan akan mematahkan banyak sekali hati pria." Celetuk Rion, dibalas gelak tawa dari keluarganya yang datang menjemput.

***

Di depan rumah mewah bergaya minimalis itu, Allea mendongak—mengeratkan genggaman pada tangan mungil putrinya untuk mencari sebuah pegangan. Sepi. Dilihat dari arah luar, rumah itu seperti tak berpenghuni. Tidak menunggu lama setelah dari restoran, Allea, Rion dan Zhiya memutuskan untuk berkunjung lebih dulu ke rumah keluarganya sebelum pulang ke hotel yang akan ditempatinya nanti. Benar, Allea memilih menetap di hotel—meski dibujuk Lovely untuk tinggal di rumah Keluarga Xander selama di sini.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Rion khawatir, melihat wajah Allea yang berubah pias dan ragu untuk menekan bel. "Apa kita tunda dulu sampai kamu benar-benar siap?"

"Tidak. Aku ingin sekarang."

"Kamu yakin?"

Allea menghela napas, diembuskan panjang, lalu mengangguk. "Ya."

"*Mommy*, jangan takut. Ada aku di sini." Zhiya menguatkan. "Di dalam ada kakek. *Mommy* tidak perlu takut."

Allea berusaha tersenyum, membelai rambut putrinya. "Iya, sayang, *mommy* tidak takut. *Mommy* ... hanya sedikit gugup."

Setelah bergelut dengan pikiran masing-masing, Rion lah yang menekan bel pintu, beberapa kali, barulah dibuka dan menampilkan sosok pekerja yang sudah mengabdi lama di sini.

"Oh, Pak Rion, ada apa? Tumben sekali—astaga, Tuhan!" Dia langsung mundur, melihat wajah anak dari majikannya ada di sebelah Rion juga. "Non—nona ... Allea? Apa saya salah lihat?" Dia mengucek matanya, reaksi spontan yang tidak dapat dihindarkan. "Anda ... ya Tuhan, mata saya pasti bermasalah!"

"Siapa, bik?" suara tanya dari arah lain terdengar.

"Anu ... ini ... Ada Pak Rion dan ... Nyonya—sepertinya mata saya bermasalah!"

"Rion?!" entakan demi entakan langkah cepat dari dalam menghampiri. Sudah lama sekali Rion tidak pernah berkunjung ke rumah ini sejak Allea dinyatakan meninggal. Namun, belum sampai ke depan, tidak membutuhkan lama, kaki Olivia membeku seraya membekap mulutnya dengan mata membelalak sempurna. "*Oh my God...*"

"Halo, selamat malam. Aku ingin bertemu dengan ... Pak ... Tomy," sapa Allea, pelan. "Ayahku."

Demi Tuhan, jantung Olivia serasa hendak copot melihat Allea yang berdiri dengan tegak dan sehat di depan pintu. Dia juga terlihat berisi dan jauh lebih *fresh*. Sangat cantik.

"Apa dia ada? Kudengar ... beliau sedang sakit."

"Al—allea? Bagaimana ... bagaimana bisa?" air mata menggenang, tangan Olivia bahkan mulai gemetar. "I–iya, dia sakit. Dia sangat sakit, Allea. Bahkan seharian penuh ini, perut Ayah kamu belum terisi apa-apa."

"Bisakah aku masuk?"

"Tentu! Tentu!" Olivia menyeka cepat bulir yang jatuh, memberikan dia jalan sambil menekan dadanya yang terasa sakit. "Astaga, Allea, aku tidak percaya ini. Ayahmu pasti akan senang melihatmu tiba-tiba—apa ini bahkan nyata?!"

"Panjang ceritanya, tolong biarkan Allea bertemu dengan Ayahnya." Rion memotong ucapan Olivia yang terlihat syok, reaksi yang sangat wajar. Sebab ia pun pernah di posisi ini. Antara nyata dan tidak.

Ketiganya diarahkan ke sebuah kamar. Dan dengan tangan yang bergetar dingin, Olivia membuka kamar itu—menampilkan seonggok tubuh yang terlihat begitu kurus tengah berbaring lemah tak berdaya di atas ranjang. Banyak sekali foto Allea yang terpajang di sana—figura berisi wajah Allea nyaris memenuhi dinding-dinding kamar.

"Sayang, lihat, siapa yang datang," terisak, Olivia tidak bisa

menahan tangisnya. “Sayang, putri kamu satu-satunya yang siang malam kamu tangisi, datang menjengukmu. Dia sehat, sayang, dia masih hidup.”

Tomy yang semula menutup mata padahal tidak tidur, kini dengan cepat membukanya saat mendengar kalimat tidak masuk akal Olivia. Namun, ia langsung bangkit susah payah, tatkala netra terarah pada sosok yang dirindukannya sampai gila. Entah ini halusinasi seperti ribuan hari yang terlewati, tetapi Tomy begitu senang melihat sosok itu hadir di sini.

“Allea ... Allea... putriku....” tangis Tomy pecah, terdengar pilu nan menyakitkan. Dia menarik infus yang tertancap di tangan, dengan tertatih menghampiri Allea hingga jatuh berulang kali untuk bisa mendekatinya. “Sayang, anakku... anakku....”

Pucat pasi, tubuh gagah yang ada di ingatan Allea, ternyata telah habis terkikis oleh waktu. Tomy terlihat sangat kurus, lemah, bahkan setiap tulang di tubuhnya terlihat menonjol. Dalam kebisuannya, mata Allea menatap nanar sosok itu. Kepalanya sakit, dadanya serasa ditikam, saat akhirnya langkah itu berakhir dan berlutut di kakinya. Mendekap, kedua tangan Tomy memeluk kaki Allea dengan tangis yang tidak kunjung mereda—malah semakin hebat.

“Sayang, maafkan Papa, nak. Maafkan Papa sudah menyia-nyiakanmu hingga di detik terakhir perjuanganmu untuk bertahan. Maafkan Papa tidak bisa menjadi orang tua yang baik untukmu. Seharusnya, Papa melindungi. Tetapi, Papa malah yang paling menghancurkan!” Meraung, begitu erat, Tomy mendekap. “Allea ... anakku... Papa rindu. Papa rindu, sayang. Tidak ada hari yang terlewati tanpa menangisimu, tanpa seruan nama kamu, tanpa tumpukan penyesalan yang menghantuiku. Seharusnya Papa bisa merawatmu dengan baik, menjaga kamu, yang paling mengerti kamu, tapi malah Papa yang paling mengecewakanmu. Maaf, sayang. Maafkan Papa!”

Tomy terbatuk-batuk, tetapi dia masih mengulang kalimat yang sama—meminta maaf dengan suara parau dan tubuh bergetarnya.

Dan pada akhirnya meski Allea merasa tak kalah berantakan, ia berlutut, ikut mendekap tubuh kurus itu dan menangis bersamanya. Tidak ada kalimat yang keluar, ia pun tengah kesakitan sekarang.

"Pa, aku yakin banyak momen menyenangkan yang pernah kita lewati. Tapi, mengapa ingatan tentangmu hanya berisi ribuan kesakitan yang telah kamu tancapkan?"

"Sayang, maafkan Papa, nak. Papa salah. Papa salah..."

"Pa, kumohon, jangan hidup seperti ini. Aku ingat, aku pernah mengatakan padamu untuk hidup dengan sehat dan bahagia. Kenapa kamu malah terlihat menyedihkan? Aku bahkan bisa merasakan tulangmu di telapak tanganku sekarang."

Tomy hanya menangis tersedu-sedu, tetapi dia begitu bahagia ketika suara Allea akhirnya terdengar dan ia tahu ini nyata. Bukan sebatas bayangan fana seperti ribuan hari sebelumnya.

"Aku hidup, Pa. Anakmu masih hidup. Kamu harus kembali sehat, agar aku tidak mengasihanimu lagi seperti ini. Jika kamu ingin kumaafkan, maka hiduplah dengan bahagia."

***

Allea keluar dari kamar setelah memastikan Tomy sudah makan dan beristirahat. Saat kepalanya mendongak, dua orang yang dengan cepat menubruk tubuhnya, hampir saja membuat ia terjengkang ke belakang.

"Gue pikir London cuma mengada-ngada, ternyata lo beneran masih idup, anjir! Sumpah, Allea, gue kangen banget sama lo!" seru Kevin, perpaduan antusias dan tangis. "Gue tahu mungkin lo nggak inget, tapi bodo amat, gue inget. Gue sahabat lo. Gue Kevin, orang yang pernah bilang bakal selalu ada buat lo saat lo butuh. Kapan pun, dan di mana pun!"

"Allea, gue lagi bikin adonan kue, dan denger kabar dari

London, gue berasa mau meninggal saking nggak percaya." Inggrid terisak hebat—berusaha menyingkirkan tubuh Kevin agar ia bisa memeluk tubuh Allea secara penuh. "Sahabat gue ternyata masih hidup. Meski gue tahu lo nggak inget kita, tapi kami inget lo, dan tolong jangan anggap ini lebay. *I just miss you so fucking much*!"

Iya, Allea tidak terlalu ingat mereka. Tetapi London sudah menunjukkan banyak foto tentang kebersamaan dirinya bersama ketiga orang itu pada masa SMA. Rasanya nyaman, ia bisa merasakan ketulusan, dan ia senang mengetahui dirinya memiliki sahabat baik yang sampai saat ini masih merindukan.

"Gue kangen kalian juga. Kevin, Inggrid, *thank you* udah datang. Gue bingung ... harus ngomong apa."

Dan akhirnya, ketiganya menangis. Berpelukan, melepas rasa rindu yang serasa menumpuk dan akhirnya bisa terurai.

"Allea, sekarang gue punya kafe sendiri. Nanti lo harus datang, gue bikinin langsung apa pun yang lo mau!" Inggrid bercerita.

"Gue akhirnya kerja di kelab abang gue. Sekarang hubungan kami cukup baik, dan dia nggak seanti-pati itu sama gue. Gue seneng banget."

"Kevin yang ini udah makin parah, Lea. Dia nggak bisa ngejaga lagi burungnya. Makanya kami memilih putus dan emang cocoknya jadi sahabat aja."

"Iya, gue ngerasa nggak pantes buat perempuan sebaik Inggrid. Meski mulutnya kotor, diremas payudaranya sedikit aja gue kena tampol."

Adu masing-masing dari mereka, hingga malam semakin larut, obrolan terus mengudara— membagikan kisah yang terlewatkan selama tidak sama-sama. Sementara Zhiya telah tertidur pulas di pangkuan Rion—di atas sofa. Padahal Olivia terus menawarkan kamar agar ditempati sementara.

***

Dua minggu sudah Allea tinggal di negara ini. Keadaan Tomy membaik, dan tubuh pria paruh baya itu perlahan sudah kembali naik. Kabar baik, tetapi entah mengapa, Allea termenung sendirian di depan TV, memegang kepala yang terasa nyeri ketika banyak ingatan baru yang berdatangan silih berganti setiap hari.

"Apa kepalamu sakit lagi?" Rion baru keluar dari kamar Zhiya, berjalan cepat ke dapur dan mengambilkan air hangat. "Mau aku pijit kepalamu? Pasti ingatan itu sangat menyakitimu, kan?" Ia duduk di samping Allea, khawatir. "Jika bisa, rasanya aku ingin memindahkan seluruh sakitmu padaku. Biar aku saja yang merasakan."

Rion membuka kemasan obat, sebelum dihentikan oleh Allea melalui genggaman tangan hangat.

"Kenapa? Minum obatnya, setelah itu kamu tidur. Zhiya juga sudah tidur. Setelah kalian lelap, nanti aku baru akan pulang." Rion menyentuh kening Allea, memijit pelan. "Mau aku panggilkan Dokter? Wajah kamu terasa hangat."

Pulang yang Rion maksud adalah ke kamar sebelah. Dia menyewa ruangan hotel lain yang cuma dipisahkan angka pintu berbeda.

"Rion, aku merasa ... tempatku bukan di sini."

"Apa?" membeku, Rion mengernyit. "Kenapa ... Allea?"

"Aku ingin pulang. Aku merasa kosong, aku merasa, di sini bukanlah masa depan yang kumau. Rasanya masih asing. Lega, tetapi tidak membuatku bahagia. *Home, but it doesn't feel like home anymore.*"

"Apa itu artinya, kamu akan pulang ke Amerika?"

Allea mengangguk, "Iya, aku sudah memberitahu semua orang bahwa aku akan pulang besok."

"Besok...?!" suara Rion berubah parau. "Apa aku orang terakhir yang diberitahu?"

Allea mengangguk kecil, matanya memanas.

"Allea, bukankah kamu sudah setuju untuk merenovasi rumah ibumu?" Rion tidak siap ditinggalkan, dan baru beberapa hari yang lalu mereka merencakan untuk menetap lebih lama, sekarang berubah lagi. "Allea, bisa kamu tunda dulu? Aku harus menyelesaikan pekerjaanku yang banyak tertunda di sini. Bisakah kamu menungguku?"

"Fokuslah pada pekerjaanmu, Rion. Tolong jangan menjadikan kami beban untukmu."

"Tidak. Kalian tidak pernah menjadi beban untukku." Rion menepuk dadanya, wajahnya memerah. "Masalahnya di aku. Aku tidak bisa tanpa kalian sehari pun. Tolong, batalkan, Allea. Tunggu aku. Kita berangkat sama-sama."

Diam cukup lama, Allea tetap kukuh dengan pendiriannya. "Kami akan tetap pulang besok sore."

Rion berlutut di bawah sofa, seraya meraih kedua tangan Allea untuk digenggam erat.

"Allea, tidak bisakah kita memulai kembali hubungan kita? Aku ingin ... kita bisa menjadi orang tua yang utuh, tinggal satu atap bersama, mengurus Zhiya berdua, dan saling memiliki tanpa sekat apa pun di antara kita. Aku ingin kamu menjadi istriku, tidur di sampingku, menua bersamaku, aku ingin kita bisa menjadi satu—sebagai pasangan suami-istri seperti dulu." Rion meremas gugup, menunduk. "*Let's start over again*, Allea. *Will you*?"

Dan seperti dunia yang baru saja dijatuhkan di atas kepala Rion, Allea melepaskan paksa genggamannya.

"Aku minta maaf, Rion. Aku belum siap memulai apa pun denganmu. Meski bohong rasanya jika aku mengatakan tidak memiliki rasa padamu, meski kamu benar bahwa aku tidak pernah mencintai Jeremy dan lelaki mana pun, tapi aku tidak bisa menerimamu." Allea menggeleng, menyentuh dadanya. "Aku takut, Rion. Aku bahagia ketika di dekatmu, tapi bayangan masa lalu kita juga akan datang dan menyakitiku. Ini menakutkan. Aku

belum sepenuhnya sembuh, entah butuh berapa lama sampai hatiku kembali utuh."

Tetes demi tetes air mata jatuh membasahi paha Rion. Sebesar itu kesalahannya, sehingga saat Allea tidak menerima, kalimat pembelaan apa pun rasanya tidak pantas untuk diucapkan.

"Maaf, Allea, maaf. Maaf, sudah menyakitimu separah itu. Maafkan aku."

"Fokuslah pada masa depanmu. Dan biarkan aku berjalan di lembar kehidupanku. Tanpa kamu, aku masih baik-baik saja. Tanpa kamu, hidup kami tidak pernah kekurangan apa-apa. Jadi, kumohon, jangan mempersulit segalanya." Allea bangkit dari sofa, meninggalkan dia yang hancur di sana. "Selamat malam, Rion. Aku tidur dulu."

Allea berjalan ke arah kamar, sebelum suara berat Rion menghentikan langkahnya.

"Tujuh tahun, Allea, aku hidup seperti raga tak berjiwa. Tanpa kamu, aku tidak pernah baik-baik saja. Seperti di neraka, tidak pernah semenit pun perasaan tenang menghampiri ketika kamu tidak ada." Rion menelan saliva susah payah, masih dalam tunduknya. "Jika kamu bahagia tanpaku, aku ikut bahagia juga. Tapi, bisakah jangan mengusirku pergi? Aku tidak bisa, Allea." Ia mendongak, terisak. "Aku tidak bisa tanpa kalian."

"Silakan pulang. Sekarang sudah malam."

Hari itu ditutup oleh gores kesedihan yang tak menemui ujung. Lagi-lagi, mereka saling menyakiti.

Allea yang mencoba melindungi hatinya, dan Rion yang merasa berjuangnya tidak pernah diinginkan olehnya.

***

Panggilan-panggilan suara operator Bandara sejak tadi sudah menggema. Ucapan selamat tinggal dipenuhi tangis dari seluruh

orang terdekatnya, kini sudah selesai. Diiringi lambaian tangan berat untuk melepaskan, menemani kepergian Allea dan Zhiya ke gerbang keberangkatan. Waktunya pulang, kurang dari sepuluh menit lagi pesawat akan segera lepas landas.

Masih sesekali menoleh ke belakang, Allea dan Zhiya merasa tidak tenang. Ketidakhadiran seseorang tiba-tiba membuat keduanya uring-uringan. Padahal, ini yang sering sekali diharapkan.

Seharian ini sampai sore, Rion tidak terlihat sama sekali. Mungkin ucapan Allea semalam begitu menyakitinya, dan entah mengapa ia malah merasa bersalah. Padahal Rion tidak pernah menuntut apa-apa, kecuali tidak mengusir dari sisi mereka. Apa ia terlalu jahat?

"*Mommy*, ke mana *daddy*? Dia tidak datang mengantar kita, atau menemuiku seharian ini." Zhiya mengusap air mata, menatap nanar ke luar jendela pesawat di tempat duduknya. "Apa dia tidak tahu kalau kita berangkat ke Amerika hari ini? Mungkinkah dia sibuk di kantor sehingga tidak sempat mengabariku atau berkunjung ke kamar kita?"

Allea mencoba tersenyum, menenangkan putrinya. Iya, memang hal baru tanpa kabar berita dari Rion selama hampir lima bulan ini. "Benar, mungkin *daddy* sibuk. Kau bisa menghubunginya nanti saat kita sudah tiba."

"Tapi, bagaimana jika dia datang ke kamar kita dan kita sudah pergi? Malam ini kami berencana membuat *pizza* di tempatnya langsung. Pasti *daddy* akan menjemputku. Dia pasti sedih melihat aku tidak ada."

Rengekan Zhiya membuat Allea merasa semakin tidak enak hati. *Apa berjuangnya hanya sebatas ini? Apa Rion benar-benar berhenti? Yang benar saja!*

"Ya sudah, biasanya juga kau tidak apa-apa tanpa *daddy*. Bukankah ada *grandma, grandpa, mommy,* kau yang bilang kami bertiga sudah cukup?"

Zhiya tidak lagi menatap ke luar jendela, ketika suara ibunya terdengar sedih. "*Mommy*, maaf, aku tidak bermaksud membuatmu sedih." Ia memeluk lengannya, membenamkan. "Iya, iya, tidak masalah. Nanti aku akan menghubungi *daddy* setibanya di ... sana."

Tersenyum lagi, Allea memeluk tubuh Zhiya seraya menyeka air matanya. "Kau pasti sangat menyayangi *daddy*-mu. Maaf, sayang, seharusnya *mommy* yang minta maaf karena sudah menjauhkan kalian."

"Kau tidak perlu meminta maaf. Meski aku sangat menyayangi *daddy*, tapi aku lebih menyayangimu."

Pemberitahuan pesawat siap *take off* sudah digaungkan. Zhiya menatap sekali lagi ke bawah, ketika bandara kini ditinggalkan. "Kapan ya, *mommy*, kita akan bertemu *daddy* dan mereka lagi?" gumamnya, sangat pelan.

Tidak disahuti Allea, sebab ia tahu anak ini sebenarnya hanya sangat merindukan Rion dan terlalu berat meninggalkannya.

Air mata sudah kering di pipi Zhiya, meski murung masih tersisa di wajahnya. Berada di kelas bisnis, beberapa penumpang telah mengisi kursi lain. Rigel benar-benar memesankan tiket paling mahal di pesawat ini sehingga putrinya bisa mulai mencari hiburan untuk melupakan Rion.

"*Mommy*, menurutmu film apa yang bagus? Banyak sekali pilihannya, aku suka!"

"Apa kau pernah menonton film Aladdin? Seseorang suka sekali dengan *soundtrack* lagunya. Meski suaranya cukup fals, biasanya dia tetap menyanyikannya."

Zhiya menoleh sekilas, terperanjat, lalu mendongak lagi lebih lama melihat sosok yang sedari tadi membuat ia gelisah tiba-tiba ada di sana.

"*Daddy*...!" Zhiya memekik nyaring. "*Oh my God, daddy*...!"

"Hey, aku seperti mengenalmu," Rion tersenyum lebar, menyambut tak kalah antusias hingga beberapa orang menoleh ke

arahnya. “Oh, ternyata kebahagiaan terbesarku. *My* Miracle...”

Allea masih melongo, kehilangan kalimat dan hanya membelalak melihat dia datang—entah sejak kapan. Suara grasak-grusuk Zhiya yang turun dari kursi dan melepaskan *headphone*, barulah membuat ia sadar bahwa Rion benar-benar ikut bersamanya, dalam satu pesawat yang sama.

“*Daddy*, aku tidak percaya kau ikut juga!” Zhiya memeluknya, terisak saking bahagia. “Kupikir aku baru saja meninggalkanmu sendirian di Jakarta. Aku takut kau datang ke kamar, dan bersedih gara-gara kami sudah pulang.”

“Kau memang tega. Bagaimana bisa pergi tanpa mengabariku?”

“*Daddy*, aku sudah coba mengabarimu, tapi ponselmu tidak aktif. Kupikir kau sibuk.” Dia mendongak lagi, menceritakan. “Aku juga tidak tahu kalau akan pulang sore ini. Aku pun terkejut saat bangun tidur *mommy* memberitahuku.”

Rion menatap Allea yang sedari tadi membisu. Dia masih tampak syok atas kehadirannya di sini, sehingga ia mengacak pelan rambutnya agar dia sedikit bereaksi. “Kau pasti sudah sangat bersorak gembira karena terhindar dariku, bukan? Dalam mimpimu, Allea. Tidak akan semudah itu.”

“Siapa bilang? *Mommy* terlihat sedih juga,” cetus Zhiya.

“Eh, Zhiya, itu tidak benar!” elak Allea, “tentu tidak begitu.”

Rion menaikkan dagu Allea, lantas menepuk-nepuk pelan pipi *chubby* itu yang akan bersemu merah setiap kali gugup. “Benar pun tidak masalah.”

Allea menepis, sementara tubuh Zhiya sudah berada di gendongan Ayahnya—bergelantung seperti koala.

“Tempat dudukku ada di sebelah sana, tapi kupikir di sini juga masih muat untuk kita bertiga.”

“Ya, *daddy*. Aku bisa duduk di atas pangkuanmu atau *mommy*. Aku juga sangat kecil, bisa tidur berdua di satu kursi yang sama. Ini lebar dan nyaman sekali.”

Sebelum Allea berhasil memprotes, putrinya sudah mengiyakan sehingga dengan nyaman, Rion duduk di sebelahnya sedang Zhiya duduk di pangkuan Ayahnya. Bocah itu mulai sibuk lagi dengan film yang ingin ditonton, sedang mata Rion kini kembali tertuju pada Allea. Lekat, dan di detik berikutnya, kecupan lembut di dahinya tersemat.

"Hai,"

"K—kau ... bagaimana bisa ada di sini?" berdebar, jantung Allea seperti sedang berkasidahan. "Kupikir kau sibuk hari ini."

"Mungkin kamu lupa kalau uang selalu bisa melakukan segalanya, kecuali membujukmu untuk menerimaku," katanya, tersenyum getir. "Tapi, tidak masalah. Aku akan berjuang lebih keras lagi, sampai kamu mau sedikit membuka hati untuk kembali menerimaku—ya sebagai apa pun itu. Kupikir aku harus mulai ikhlas."

"Rion...,"

"Lagipula, kita tidak pernah bercerai, Allea. Di mata Tuhan dan Negara, secara sah kamu masih istriku."

Allea menautkan alis, mendecih, tetapi ia serasa kehilangan setengah napas. "Berhenti mengada-ada."

Rion mengeluarkan sebuah cincin berlian—yang beberapa tahun lalu pernah dibuang Allea ke luar jendela.

"Ini milikmu, cincin pernikahan yang pernah mengikatkan kita tujuh tahun lalu." Rion meraih tangan Allea, memasangkan—yang masih terlihat pas di jari manisnya. "Tidak perlu sekarang, Allea. Aku akan menunggu. Tapi, kumohon, pakai cincin ini."

Rion memperlihatkan miliknya juga, kini lengkap di masing-masing jari manis mereka.

"Sejak aku bersumpah di hadapan Tuhan untuk sehidup semati bersamamu, aku tidak pernah melepaskan cincin ini barang semenit."

Allea membuang muka, untuk menyeka air mata yang tiba-

tiba mengalir dari matanya. Sial. Ia tidak bisa membohongi diri sendiri kalau rasa hangat menerpa hatinya. Beruntung momen melankolis itu segera terpotong ketika seorang pramugari datang mengantarkan makanan.

"Aku lapar. Lebih baik kamu berhenti bicara."

Rion tersenyum, ia tahu Allea tengah salah tingkah. "Silakan."

Walaupun perjuangannya untuk mendapatkan Allea baru dimulai, walaupun ini masih di titik awal, tapi paling tidak, Rion akan memastikan bahwa mereka akan selamanya berjalan berdampingan, dan tidak akan pernah saling meninggalkan.

Mereka akan menua bersama, apa pun hubungan yang kini mengikat keduanya. Anggap seperti Platonic Love. Cinta yang tidak saling memiliki. Tapi, perasaannya lebih terikat dalam dan akan saling menyayangi. Itu hal terburuk yang mungkin dirasakan oleh Allea, meski dari ujung kepala sampai kaki, Rion mendambakannya—dan jelas itu dua hal yang sangat jauh berbeda.

"Allea...,"

"Yea?"

Rion menatap dalam, lekat, lalu tersenyum hangat. "Tidak ada. Hanya ingin memanggil."

"Dasar sinting!"

"Allea..."

Allea mendecak, menoleh jengkel. "Apalagi?"

"Hanya memanggil lagi."

Allea memukul kepala Rion, menoyor dahinya. "Sekali lagi kau memanggilku, akan kutendang kau dari pesawat ini."

"Bisa?"

"Tentu tidak!" Ia menggerutu, lantas fokus lagi pada makanannya. "Aku lapar, lebih baik kau diam."

"Allea..."

Tangan Allea terkepal, ia memejamkan mata dan berbalik kesal—siap mengomel lebih kencang. "Ri—"

Cup...

"Ini. Aku ingin melakukan ini." Ia tersenyum, membelai pipi Allea yang bersemu merah dengan telunjuk yang tertekuk. "Selamat makan, sayang."

Secara seksual, hati, dan apa pun yang ada pada dirinya, menginginkan Allea. Utuh, menyeluruh. Jika tidak bisa hari ini, maka di masa depan—entah kapan.

"Allea, aku akan mengejarmu, sampai akhir hayatku."

Ucapan Rion nyaris membuat Allea tersedak. "Bagaimana jika aku memiliki suami? Jangan gila."

"Aku tetap akan mengejarmu, sampai dia menceraikanmu."

"Otakmu memang tidak masuk akal!" Allea mendengkus, tetapi ia malah merasa deg-degan.

"*Chasing You will be the best journey for me*. Tidak peduli bagaimana hasilnya nanti, perjuanganku akan abadi, paling tidak sampai aku mati."

Allea kembali menatap Rion, tidak kuasa untuk tidak tersentuh oleh kalimatnya meski terdengar amat berlebihan.

"Jadi, jika kamu memutuskan untuk menikah dengan lelaki lain, agar segalanya mudah, tunggu aku mati dulu. Cuma aku tidak janji tidak menghantui kalian. Sepertinya arwahku akan tetap penasaran. Allea ... Jasmine ... siapa pun namamu, *is just Mine. Forever mine*!"

"*Goodluck* kalau begitu," Allea hendak memunggungi gugup, tetapi Rion segera menahan bahunya agar tetap berhadapan. "Ada apa lagi?!"

"Eh, artinya apa? Kamu mengizinkan?"

"Jika aku melarang, apa kamu akan berhenti?"

"Jelas tidak."

Allea memutar bola mata, "Maka dari itu, terserah kamu saja!"

"Allea?"

"Apa lagi sih?!" Allea mengerang kesal. "Bisa kamu berhenti

memanggilku? Itu jadi begitu menyebal—"

"*I love you*," potong Rion, yang membuat Allea langsung membisu. "Maaf terlambat mengatakannya. Maaf, aku tidak pernah memiliki cukup keberanian untuk mengungkapkannya. Tapi, aku mencintaimu. Sangat. Dan ... lebih dari nyawaku sendiri!"

Allea bergeming, tetapi tidak menyuruhnya pergi ataupun berhenti, dibalas anggukan dan senyum terkulum—entah apa maksudnya ini.

Sungguh, Rion sudah tidak peduli. Karena yang ia tahu sekarang, ia akan mencintainya sampai mati, bahkan jauh lebih lama lagi.

"*Mommy* mencintaimu juga, *daddy*. Aku bisa pastikan itu." Zhiya yang menyahuti—membuat Rion tergelak keras, dan dengan gemas dipeluknya erat-erat. "Berjuang lebih keras lagi. Aku mendukungmu!"

Sementara Allea mendesah pelan, anak itu benar-benar. "Kalian memang tim yang kompak!"

Selesai